Prolog

HEYYOOO!!!

Selamat datang di cerita ARGARIA

Sebelumnya mohon maaf apabila ada kesamaan nama, tempat, alur, kejadian, dan lain-lain.

So, kalau kalian baca ini dan suka sama ceritanya, Don't forget to vote n comment

Okey, **Happy reading**

***

***Jika masih ragu membaca cerita ini, silahkan baca review mereka di epilog bagian akhir (ingat baca review yaa, bukan baca epilognya, ,ntar keciduk dong kalau gitu. Isi ceritanya soalnya banyak teka-teki)**

***Yang baca ulang, please don't spoiler! Capek hapusin satu-satu komennya**

***

"HANYA cowok banci yang mainnya keroyokan," ucap cowok yang mengenakan jaket kulit berwarna hitam dengan lambang kepala tengkorak yang melingkar membentuk rantai dan tulisan Danggeres didalamnya.

"Gue gak pernah main keroyokan," jawab lawannya, cowok dengan jaket kulit hitam dengan dua samurai yang menyilang tepat dibagian punggungnya.

"Cihh, gue tau bahkan kita semua tau kalau lo yang ngelakuin itu semua." Cowok yang diketahui wakil ketua dari Danggeres Itu kini maju selangkah, menatap manik mata lawannya dengan ratusan pasukan yang berada tepat di belakang.

"Berapa kali gue harus bilang? Bukan gue yang ngelakuin itu semua bodoh!"

BUGH!

Sebuah tinjuan mendarat tepat di bibir, berani sekali dia menyebutnya bodoh. Padahal sudah jelas bahwa dirinya lah yang bersalah.

"Argaria," desisnya dengan tajam. Nafasnya naik turun. Tatapannya menusuk. Tak lama dia berkata, "Bersiaplah untuk mati!"

Lelaki yang biasa dipanggil Argaria itu terkekeh, "gue-" ucapnya terjeda. "Atau lo yang bakal mati?" tanyanya seraya mengangkat dagu tinggi.

"*Bajingan* kayak lo yang pantes untuk dimusnahkan, anjing!"

Mendengar kata itu, Arga merasa geram. Akhirnya dengan nafas yang menggebu dan dengan suara yang berat, Arga mengeluarkan perintahnya.

"SERANGGG!!" titah ketua Danggeres. pasukan yang berdiri tepat selangkah dibelakangnya kini sudah siap dengan berbagai senjata. Tongkat besi, gir, celurit, dan balok kayu telah siap mereka todongkan kepada lawan.

Okey let's see, who will win.

***

"Dalam Undang-Undang Hak Cipta, plagiarisme ini dijabarkan lagi dalam beberapa istilah seperti mengumumkan, memublikasikan, atau menjual hasil karya orang lain tanpa seizin dari pemilik karya tersebut," ujar Ari. Secara hukum, jika terbukti sebuah karya adalah karya plagiat, bisa dilakukan penuntutan karena termasuk dalam tindakan pidana.

Sampai sini paham anak-anak?!

Jangan lupa Vote dan Comment yaa!!

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

329 kata

01 - SMA Pracipta

"INI B*HA PINK PUNYA SIAPA ANJIR?!" ucap Vivi sambil mengangkat benda pink yang tergelatak di lantai.

"punya gue anjir, gak usah di angkat-angkat, bikin malu gue aja lo." Jinan lantas mengambil benda miliknya itu dan langsung menaruhnya ke tempat cucian. "Makanya jangan taruh sembarangan *maemunah*"

"INI LIPTINT GUE MANA LAGI WOY?!" Vivi menghambur semua benda yang ada di hadapannya, mencari sesuatu yang wajib dipakai anak perawan ketika hendak berangkat sekolah. "Lo ambil ya, Ge?" Gea yang sedang memasang dasi, lantas mendongak ketika namanya di sebut.

"Dihh sembarangan lo kalau ngomong," gerutu Gea ketika dirinya di tuduh pencuri liptint. Jangan kan liptint, toko liptintnya aja bisa Gea beli!

"VI, KAOS KAKI KESAYANGAN GUE LO INJAKK!!" Jinan berteriak ketika melihat kaos kaki pink miliknya di injak seenak jidat sama Vivi.

"Ehh, hari ini pelajaran apa ya?" Gea kelagapan memasukkan buku pelajaran ke dalam tas nya. "Noh jadwal di dekat lemari, tinggal liat aja apa susah nya sih," ucap Jinan. "Ck, lama" akhirnya Gea memutuskan untuk membawa semua buku pelajaran miliknya.

"WOYYY CURUT CEPATANN, SUDAH JAM 7 NIHH"

"ANJIRRR"

"LIPTINT GUE BELUM KETEMU BANGKEE" Apartemen mereka kini terlihat seperti kapal pecah. Bantal, gantungan baju,

handuk, dan buku sudah berserakan dimana-mana. Ini nih akibatnya kalau marathon drakor semalaman!

"Ntar pinjam liptint gue aja." Zoya langsung menarik keluar Vivi yang masih saja sibuk mencari liptint sedangkan kedua temannya sudah menunggu mereka di dalam mobil.

"Ehhh Zoya bangke, gue belum pakai sepatu" Zoya yang mendengar penuturan temannya itu, lantas berhenti, matanya mengarah kebawah dan benar saja, Vivi hanya beralaskan kaos kaki. "Aelahh ribet banget sih lo." Zoya kembali ke apartemen kemudian mengambil sepatu sekolah Vivi.

"Makasihh Zoya cantik."

"udah buruann!" Zoya lanjut menarik temannya itu ke arah mobil.

Mobil sport berwarna putih dengan plat B 157 BNC kini membelah di jalanan kota, mengarung dengan kecepatan di atas rata-rata, dan menyalip beberapa pengendara yang membuat mereka membunyikan klaksonnya geram.

Zoya. Gadis yang kalau nyetir bener-bener kagak ada akhlak nya! Asal nyerobos dan tak jarang melanggar peraturan lalu lintas. Anehnya Zoya tidak pernah kecelakaan atau membuat kecelakaan karena ulahnya itu.

"Zoy, kalau mau mati jangan ngajak ngajak napa," ucap Jinan was-was sambil memegang kursi kemudi didepannya.

"Tenang aja Nan, percaya deh sama Valentino Zoyaa." *Busettt Vi, lo kira Zoya adeknya valentino rossi?!*

Kini di hadapan mereka terpampang jelas gerbang hitam tinggi menjulang bertuliskan **SMA Pracipta** di atasnya.

Sepertinya nama yang diberikan Vivi memang cocok untuk Zoya, bagaimana tidak? Waktu yang harus nya ditempuh setengah jam hanya memakan waktu setengahnya saja oleh Zoya. *Benar benar adeknya rossi!*

"Bentarr dulu pak, cecan mauu lewat!" teriak Jinan ketika pak Bambang hendak menutup pintu gerbang. Kini mobil sport mereka melesat masuk ke area parkir pracipta dan tak butuh waktu lama sudah tertata rapi dengan mobil mewah lainnya seperti *lamborghini* dan *BMW i8.*

Gak usah kaget, SMA Pracipta memang salah satu sekolah yang memiliki eksistensi tinggi. Bukan hanya memiliki siswa bak dewa dan dewi yunani, sekolah ini juga memiliki ratusan anak besar yang datang dari pengusaha tajir di Indonesia. Eittss, bukan cuman itu, selain mengandalkan ketampanan dan ketajiran, sekolah ini juga mengandalkan kepintaran. *Lu cakep tapi bego? Jangan harap masuk pracipta!*

Dan buat kalian yang pengen cari calon masa depan? Cari aja disini. Udah cakep, tajir, pintar pula! *Ambyarrr!*

"Zoyy liptint dong." Vivi mengadahkan tangannya karena memang Zoya sendiri kan yang sudah menjanjikannya. Zoya berdecak kesal, kemarin maskara nya yang jadi korban, sekarang liptint nya, besok apalagi?!

"Ngemiss mulu lo dari kemaren," ucap Gea yang berhasil mendapat tatapan tajam dari Vivi. "Sewott banget si lo".

Setelah sedikit memperbaiki penampilan, mereka pun turun dari mobil dan sedetik kemudian berhasil menjadi pusat perhatian Pracipta.

"AH GILAA KAK ZOYA CANTIKK BANGETT," ucap salah satu siswa kelas sepuluh yang memandang zoya iri.

Arrasta Zoya Ghibrashani cewek yang berjalan paling depan dengan rambut coklat terurai dan tas abu abu dipunggungnya, membuat setiap orang yang melihatnya terpaku. Disetiap langkahnya seperti memiliki magnet tersendiri yang membuat siapapun enggan mengalihkan perhatiannya.Tipe cewek yang tidak suka hal berbau *girly* dan lebih menyukai hal hal yang berbau monokrom.

Salah satu siswi kebanggaan Pracipta yang sering membawa pulang piala olimpiade tingkat nasional maupun internasional!

"KALAU GUE ITU TUH YANG PAKAI TAS PINK, CANTIKK ABISSS!"

Jinan Queenella Habert berjalan tepat di belakang Zoya dengan tas pink yang menyangkut di satu bahunya. Diantara mereka berempat, Jinan lah yang paling *girly*. Lihat saja tas, jepit rambut, case hp, jam tangan sampai kaos kaki semuanya warna pink! Gak sakit tuh mata?

Jinan juga tipe cewek yang sangat cerewet, jika sudah berdebat sama Jinan, tidak ada yang bisa melawannya. Gimana mau lawan? dia aja kalau debat kadang pakai bahasa prancis!

"Gilaaa itu Gea sepatu baru lagi? Perasaan baru kemaren ganti sepatu?"

Ganesha Nanda Pradinta lebih akrab di panggil Gea. Memang rada gak nyambung si, tapi nama itu sudah melekat didirinya sejak kecil. Karena kalau dipanggil Ganesha kan kepanjangan. Dipanggil Shasa? Ah jangan, nama itu tidak kontras dengan wajah Gea yang judesss, atau Gane? Tidak, tidak, itu terlalu aneh! Jadi ketiga temannya berinisiatif memberikan nama untuk dirinya. Yap Gea, seperti yang kalian kenal.

Gea memang pencinta sneakers garis keras! Perhatikan saja, hampir tiap minggu dia ganti sepatu. Mana sepatunya, sepatu bermerk lagi. Kaum misqueen mah mundur!

"Tuhh Vivi rambut baru, gilaa tambah seger liatnya."

Vivian Andriana Agler tipe cewek yang sangat mudah bosan terhadap sesuatu dan sangat suka bereksperimen dengan hal hal yang baru. Seperti hari minggu kemarin, dia baru saja memotong rambutnya yang awalnya sepinggang menjadi rata dengan bahunya. Bukan tambah jelek malah tambah cakeppp!

Cewek yang sering di panggil Vivi ini juga sangat suka sama hal yang berbau *make up.* Vivi kalau udah kolaborasi sama Jinan behhh bakal betah di mall dari siang sampe malam sama toko *make up* doang!

Brukkk!!!

Seorang cewek tak sengaja, ah ralat sepertinya sengaja menabrak bahu Zoya hingga terhuyung ke belakang menabrak Gea.

"Ck, jalan pakai mata bisa gak sih?!" ucap Fara. Lahh napa jadi dia yang marah, bukannya dia yang nabrak barusan? Dasar cewek aneh!

Zoya hanya melirik malas kemudian melanjutkan perjalanannya ke kelas dengan Gea yang membututinya.

"Ehh nek, dimana-mana jalan pakai kaki bukan mata, bego banget sih." Jinan bersedekap dada, memandang sarkas cewek di depannya ini.

"APA LO BILANG?"

"Ck, jalan pakai kaki nekk!! Astagfirullah susah memang yaa ngomong sama nenek-nenek, loading nya lama banget cuyy," jawab Jinan dengan menepuk jidatnya sambil menggeleng pelan.

"KURANGG AJARR!" Fara sudah melepaskan sepatu kanannya bersiap menyumpal mulut Jinan yang baru saja menyebutnya nenek.

"JHAHAHAH LARI VI, ADA NENEK GAYUNG NGAMUKKK!!" Jinan lantas menarik tangan Vivi, berlari menyusul kedua temannya yang sudah lebih dahulu ke kelas sebelum dirimya mendapat geplakan dari nenek Fara.

"AWAS LO YAA!"

***

Don't forget Comment and Vote

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1126 kata

02 - Biang Heboh

MATEMATIKA. Argh! pelajaran yang paling dibenci bagi siswa yang tidak suka berhitung.

Sebenarnya faedahnya kita nyari X dan Y itu apa? Apakah mereka berpengaruh sama masa depan kita? Apakah jika tidak menemukannya maka hidup kita susah? Enggak kan!

Ada lagi nih di suruh cari luas lapangan, ngapain juga tuh luas lapangan di hitung?! Kurang kerjaan banget! Kalau main bola mah tinggal main aja gak usah hitung luasnya! Ribet amat lu tong.

"Itu Bu Yayu ngomong apaan sih?" ucap Jinan menghadap ke arah papan tulis dengan tatapan kosong, sembari menopang wajahnya dengan satu tangan.

"Lo sih pas pembagian otak datangnya kesiangan, jadinya bego!" sarkas Gea yang masih asik mencatat apa saja yang di tulis Bu Yayu.

"Sialan lo!!"

Zoya dan Vivi yang duduk tepat dibelakang mereka hanya mendengarkan celoteh temannya itu. Lagi pula mereka setuju dengan Jinan, mereka juga tidak mengerti. Setiap perkataan bu Yayu sudah seperti lantunan lagu yang mendayu-dayu membuat ngantuk. Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Yaa begitulah..

Kalau soal matematika memang Gea jagonya, Gak ada lawan pokoknya! Tapi jangan kira ketiga temannya ini bodoh, jangan lupa kan kalau mereka sekarang bersekolah di SMA Pracipta. Kepintaran menjadi salah satu syarat agar bisa masuk.

Gea yang pintar matematika

Jinan si bule yang ahli bahasa inggris dan prancis

Vivian si publik speaking yang handal

Dan Zoya, Ratunya Kimia!

See? Setiap orang pasti memiliki kelebihan masing masing. Gak bisa yang A belum tentu ga bisa semuanya. Kita hanya perlu gali potensi dan percaya sama diri sendiri.

Bel istirahat baru saja berbunyi, bel yang sudah seperti surga bagi para siswa yang perutnya meronta ronta kelaparan.

Tak terkecuali keempat gadis ini, mereka lantas berdiri dari tempat duduknya kemudian berjalan keluar kelas untuk mengisi kekosongan hati, eh perut maksudnya.

"JINANNN LO BELUM PIKET ANJIRRR!!! Baru saja beberapa langkah melewati pintu kelas, teriakan Danu-ketua kelas, membuat mereka menghentikan langkahnya.

"Mampus gue"

Ketiga temannya hanya menggeleng pelan melihat Jinan yang sudah lari kelagapan menghindari Danu. Jinan memang belum piket dari tadi pagi, bukankah mereka datang pas pas-an dengan bel masuk? Mana sempat! Kalaupun masih ada waktu juga Jinan gak mau piket. Karena memang pada dasarnya dia malas.

Jinan dan Gea yang malas piket

Zoya dan Vivian yang malas bayar uang kas

Hayoo tim mana? Wkwk.

Hanya butuh waktu tiga menit saja, kantin sudah seperti layaknya lautan manusia. Jinan melambaikan tangannya dari arah pojok kantin, sepertinya dia sudah mempersiapkan tempat duduk untuk ketiga temannya.

Ada untungnya juga ternyata dia kabur dari Danu!

"Pesen makanan sana, Vi" Jinan menyenggol lengan Vivi yang baru saja duduk disebelahnya, memang biasanya Vivi lah yang memesankan mereka makanan, jika sudah Vivi yang pesen, dijamin 5 menit beres!

Gimana gak cepet? Vivi kan pakai jurusan andalannya. Teriakan Maut! Yang mampu membuat kuping siapapun rusak mendadak dan segera membuka jalan untuknya.

"Gimana-gimana udah ada perkembangan gak?" tanya Jinan. Gea hanya diam saja sedangkan Zoya hanya menggelengkan kepalanya pelan.

"Kita baru aja mulai, mana mungkin dapat info itu dengan cepat," jawab singkat Zoya.

"Bener juga sih." Jinan menganggukan kepalanya setuju.

Tak berselang lama Vivi pun datang dengan nampan yang diikuti oleh Bu Lastri-pemilik kedai.

"Makasih bu udah bantuin Vivi buat bawain," ucap vivi sambil mengambil minuman yang ada pada bi Lastri. "Sama-sama *neng geulis*"

Mereka pun menyantap semangkok mie ayam dan jus jeruk yang sudah di pesan Vivi itu dengan tenang, sampai akhinya suara bising mulai memasuki indra pendengaran mereka.

"ANJIRR ITU ARGA KENAPA GANTENGNYA GAK NGOTAK SIH?!"

"AMPUNN DAH ARGA, IDAMAN GUE BANGETT"

"SUMPAHH GERALDD COOL BANGETT ANJRIT!"

"ABANGGG DENDRAA DUHH MANISNYAA"

"YAAMPUN KEYNOO TUH MUKA NAPA DATAR BENER DAH"

"BANGSAT INUS NUTUPIN MUKANYA ARGA"

"JANGAN GITU DONG, GITU GITU INUS GANTENG JUGA,LIAT NOHH MANIS BANGET DUHH SENYUMNYA"

"GA URUS WILDAN PALING GANTENG!!"

"ELADALAH ITU EMON PENGEN GUE TENDANG RASANYA, NUTUPIN SURGA DUNIA ANJIR!"

Mereka hanya berjalan acuh, kecuali Inus dan Emon yang demen banget tebar pesona, padahal gak ada yang terpesona juga!

"Najis banget lo," ucap Gerald yang melihat jijik ke arah Inus. "Lo napa sih, gak usah iri gitu, gue tau gue emang ganteng, ntar gue sumbangin fans gue ke lo deh, tapi satu aja ya jangan banyak-banyak," jawab Inus. Gerald hanya memutar bola matanya jengah. Haduhh, Gerald mah tanpa di kasih udah banyak kali fansnya.

"Lo kalau halu jangan ketinggian bego, malu ntar emak lo punya anak halu kayak lo," ucap Dendra.

"Sembarangan lo, fans gue emang banyak kali. Dari sabang sampai merauke, dari Minahasa sampai pulau Rote, dari Eropa sampai Asia berjejer calon bini gue, tinggal cap cip

cup aja kalau mau kawin," ujar Inus seraya menaikkan dagunya bangga.

"Halahh banyakan juga fans gue, lo gak dengar tuh ciwai pada neriakin nama gue?" Inus pun mempertajam pendengarannya, mencari tahu apakah yang dibilang Emon barusan bener?

"Mana? Perasaan mereka pada neriakin Arga semua?"

"Hanya orang yang punya iman yang bisa dengar," ucap Emon sambil tersenyum ejek.

"Cihh, gayalo udah kayak miper! Diajak solat jum'at aja lo kejang kejang," sahut Dendra. Emon hanya terkekeh kecil mendengar penuturan temannya itu.

"Tau lo, puasa aja lo cuman tahan dua jam." Kali ini Gerald mengeluarkan suaranya.

"Dihh sembarangan lo, bukan dua jam kali"

"Terus?"

"Dua setengah jam, hehe." Yeuu beda setengah jam doang jaenab!

"Anjir lo, gue lempar ke kandang buaya baru tau lo, Mon!" Wildan yang tadinya hanya mentengin hp, akhirnya ikut nimbrung.

"Lempar aja, gue mah sama buaya udah bespren, udah sering bertukar pikiran bersama"

"Ngomong mulu ntar bibir lo tambah monyong! Mending pesan makanan sana!" Gerald kesal mendengar celoteh teman absurd nya itu, perutnya kini sudah berteriak

meminta makanan, dia tidak akan kenyang hanya dengan mendengar bacotan mereka kan?

"Sana, Nus pesan makanan" Emon yang berada di sampingnya, mendorong badan Inus ke samping yang membuat Inus hampir terjungkang. Emon emang kejam banget kayak emak tiri cinderella!

"Dihh kok gue sih?!" Inus mengaitkan kedua alisnya bingung seraya menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

"Lo lupa sama konsekuensi semalam?" Setelah mendengar berbagai berbagai bacotan, akhirnya sang ketua pun mengeluarkan suaranya. Yap Arga!

Mereka semalam memang bermain, entahlah bermain apa yang jelas jika kalah akan menjadi babu sebulan, dan bisa di tebak dan bisa Inus tebak pasti dirinya lah yang kalah. Entah karena di curangi? Atau karena dia nya memang yang cupu?

Akhirnya dengan berat hati dan berat ginjal, Inus berdiri dari tempat duduknya menuju kedai yang sudah menjadi favorit teman temannya.

"Tuh cewek cewek ribut bgt, kayak gak pernah liat cogan aja," Wildan sedikit risih dengan perlakuan siswi disini. Bayangin coba dimana-mana selalu aja ada kata *bang wildan ganteng banget, Wildan mau ga jadi pacar gue, Wildan lo bikin gue meleleh.* Dih, disangka Wildan matahari kali ya, bisa bikin meleleh.

"Ya udah sih biarin aja, masih mending lo yang di kejar cewek, daripada noh teman lo, malah dia yang mati-matian ngejar cewek," ucap Dendra sambil mengarahkan kepalanya

ke arah Inus yang masih sempat sempatnya tepe tepe bule kantin. Astagfirullah, Nus!

"Tau gak sih guys, kemaren gue ketemu anak Horixon dan mereka kayak nyebut-nyebut namanya stella gitu lho,"

"Hah?! seriusan lo?"

"Gue rasa hilangnya stella ada sangkut pautnya deh sama Horixon,"

Keenam cowok yang tadi nya anteng duduk, kini mulai tertarik dengan pembicaran *ibu-ibu* disebelah meja mereka. Terlihat ekspresi menahan amarah dari wajah dingin Arga. *Sial, Apa lagi yang Horixon itu lakukan?*

"Pulang sekolah" titah Arga membuat temannya saling memandang satu sama lain, butuh beberapa waktu untuk mengerti ucapan Arga, dan tak lama kemudian mereka pun mengangguk mengerti.

***

Vote Comment jangann lupaa sayang

Bantu cerita ini agar bisa di baca banyak orang

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjayaa

1261 kata

03 - Penyelamat

GUSRAK!
Gusruk!
Gubrak!

"Anjir Nan, kalau piket yang ikhlas napa" Cibir Gea yang melihat Jinan dengan muka kesal bercampur gedek, sambil mencengkram gagang sapu yang dipegangnya kini.

Danu memang sudah merencakan jika pulang sekolah nanti dia akan mencegat anak buahnya itu. Bahkan dia sampai pindah ke tempat Meli agar lebih dekat dengan Jinan. Gak, bukan nya mau modus. Dia hanya ingin memastikan anak buahnya itu menjalankan kewajibannya.

Dan benar saja, ketika bel pulang sekolah, Danu langsung menarik tas Jinan yang Ingin melangkah keluar kelas kemudian menyeretnya ke pojok kelas untuk mengambil sapu dan menjalankan tugasnya.

Bener-bener ketua yang bertanggung jawab bukan?!

"Sabar Nan, semua ini ada hikmahnya," ucap Vivi sambil tersenyum mengangkat kedua alisnya.

"Hikmah pala lu peyang," jawab Jinan yang hampir seperti berbisik. Kemudian melanjutkan acara sapu-menyapunya yang masih ada setengah ruangan lagi. Semangat mba Jinan!

"Anjir ini sampah kenapa banyak banget sih?! Gue tebak nih gak ada yang piket nih! Kurang ajar tuh si panu, masa gue doang yang di suruh piket?!"

Ketiga temannya hanya menghela napas pelan kemudian kembali fokus ke ponsel masing-masing tanpa menghiraukan kicauan Jinan.

Setelah menunggu sepuluh menit Jinan piket, mereka berempat kini melangkah menuju area parkir yang keliatannya sudah mulai sepi hanya tersisa anak osis dan beberapa anak basket.

Zoya merogoh kantong depan tas nya, mengambil kunci mobil kemudian melemparkannya ke Vivi yang tepat mengenai hidung nya

"Kampret lu Zoy! Hidung cetar gue lecet nih," ucap Vivi sambil mengelus-elus hidungnya yang keliatannya semakin pesek.

"Ck, Lo yang nyetir yaa, gue capek," jawab Zoya sambil membuka pintu mobil kemudian masuk ke dalamnya.

Brakkk!

"Anjir pelan-pelan bego! Gue lapor ke bang Bara baru tau lo," kesal Vivi karena Zoya menutup pintu mobil dengan keras. Tidak lama kemudian yang lain nya pun ikut masuk karena memang hari sudah sore, tidak ada tenaga untuk berdebat lagi!

Disisi lain, Gerald merutuki mulut Inus yang gak bisa diam dari tadi. Entah sudah keberapa kali Inus bertanya tetapi tidak ada yang menjawab. Bukannya gak mau jawab, hanya saja mereka malas untuk menjawabnya.

"Woyy gue nanya daritadi! Astagfirullah sabar Nus, ngomong sama cengcorang susah memang." Inus mengelus dadanya melihat temannya yang tidak menanggapi pertanyaannya.

Dia bingung kenapa tiba-tiba temannya itu mau ke markas Horixon. Buat apa coba? Inus memang gak tau karena dia tadi memesan makanan jadi dia tidak mendengar gosip tentang stella yang katanya disekap Horixon.

"Lo tinggal ikut aja apa susahnya sih? Ntar juga lo tau," tegas Wildan sambil memakai helm fullfacenya.

"Tau lo, banyak bacot sudah tanya!" sambung Dendra.

Tak lama kemudian mereka semua telah siap, motor sport, helm fullface tak lupa jaket kebangsaan Danggeres telah mereka kenakan. Tak butuh waktu lama mereka mulai menjalankan motornya ke arah luar gerbang.

Derum motor mengarung dijalanan dengan kerasnya, membuat beberapa pengendara menyingkir memberikan akses jalan untuk mereka.

Kini dihadapan mereka terlihat gedung usang dengan beberapa tanaman liar disekitarnya dan juga beberapa bahan bangunan yang sudah mulai berkarat.

Markas Horixon.

Tempat para rival Danggeres beristirahat.

Tanpa basa basi, Arga melepas helm nya, memperbaiki sedikit jaket nya yang rusak akibat tertiup angin kemudian menuju pintu utama di ikuti keenam temannya.

Brakk!!

Beberapa akan Horixon yang sedang beristirahat terlonjak kaget karena suara pintu yang di buka terpaksa.

"Wahh nampaknya kita kedatangan tamu disini," ucap Erlan-sang ketua dengan senyum yang entah arti nya apa.

"Ada apa, nih? Geng lo udah bubar ya? Hahah kasian Danggeres punya ketua gak becus," ejek Erlan. Gelak tawa para anggota Horixon mulai menggema. Sedangkan yang di tertawakan hanya menatap datar.

"Dimana stella?" tanya Arga tanpa basa basi.

"Ohh cewek lo, tuh di kamar, baru aja gue mau *pakai* ehh pahlawannya datang," jawab Erlan santai, sambil menyeruput kopi di atas meja.

Arga langsung melangkahkan kakinya ke arah kamar yang dimaksud Erlan. Tetapi langkahnya terhenti karena Erlan telah menghadangnya terlebih dahulu

"Mau kemana, hah?" tanya Erlan dengan senyuman mengejek.

Bughh!!

Dengan sekali hantaman Erlan sudah tersungkur ke lantai dengan darah merah kental yang mengalir di hidung dan sudut bibirnya. Anggota Horixon yang melihat itu tentu tidak terima, mereka lantas maju melawan anggota Danggeres lainnya.

Pertarungan pun tak bisa dihindari. Memang kalau sudah berhadapan dengan Horixon, bawaannya darah tinggi mulu.

Takkk!!

Sebuah balok kayu mendarat mulus di punggung Inus. "Anjir kalau mau mukul bilang-bilang dong!"

Eladalah Nus, yakali orang mau mukul bilang *'punten saya mau mukul situ boleh kan?'* Sumpah goblok nya murni banget!

Sedangkan disamping Inus, sudah ada Dendra yang telah menumbangkan dua lawannya dengan tangan kosong. Karena memang mereka tidak menyiapkan apa-apa sebelum ke markas Horixon.

"Lo kalau ngoblok di rem dongo! Mana ada orang mukul minta izin dulu," serkas Dendra. Inus hanya mendengar tanpa menjawab karena dia memang sedang fokus menghabisi lawannya.

Bego-bego gini Inus jago kelai, jangan salah!

Sedangkan di sisi lain Keyno dan Gerald masih bermain-main dengan lawannya. Menumbangkan hampir lima lawan per orang. Ah sungguh Horixon bukanlah lawan yang tepat untuk Danggeres!

"Ayoo maju lo," tantang Emon dengan tangan yang seperti memanggil lawannya mendekat. Tanpa menunggu lama, lawannya pun maju sambil menodongkan pisau ke arah Emon.

Setttt! Pisau melesat dengan cepat, melewati bagian lengan kiri Emon.

"Ahh yang benar dong! Masa gak kena sih? Ulangin lagi ya." Nafas memburu sudah terlihat di lawannya. Sedangkan Emon terlihat sangat santai terlewat santuy.

Takk! Pisau yang ditodongkan dengan cepat di tangkis Emon hingga terjatuh di lantai.

"Eh-- pisau nya gue ambil ya, pinjam bentar doang kok," ucap Emon sambil memungut pisau yang ada di lantai kemudian memutar-mutarkan pisau itu di antara jemarinya.

"Enaknya tusuk bagian mana nih? Tangan aja kali ya? Ntar kalau mata, lo gak bisa liat gue menang." Emon lantas memutar badannya kemudian menendang lawannya hingga tersungkur ke tanah.

"Argh!"

Emon hanya memberikan goresan sedikit pada lawannya itu. Lain waktu dia akan menghabisi lawannya. Lagipula ini hanya perang kecil bukan?

Sedangkan keadaan sang ketua Horixon sudah berlumuran darah. Cairan merah keluar dari mulut, hidung bahkan kepalanya. Sedangkan Arga hanya terdapat beberapa lebam saja di wajahnya.

Sudah dibilang kan, kalau Horixon memang bukan lawan Danggeres!

Melihat lawannya yang sudah tumbang, dengan cekatan Arga mencari kamar yang dimaksud Erlan tadi. Dia berjalan ke atas, tepatnya lantai dua. Matanya kemudian tertarik pada suatu ruang bertuliskan captain dia yakin bahkan sangat yakin, kalau itu adalah kamar yang dimaksud.

Brakk!

Dengan satu hentakan badan, pintu kamar berhasil terbuka. Menampilkan sesosok wanita dengan keadaan yang sudah kacau. Tangan dan kaki yang di ikat, mulut yang di lakban, rambut acak-acakan serta dua kancing seragam miliknya yang sudah terlepas.

Erlan memang tidak pernah bercanda dengan omongannya.

Arga masih berada diambang pintu, menatap datar perempuan yang berada di atas kasur tersebut.

"Ge, bawa dia balik ke rumah dan pastikan dia aman." Setelah mengucapkan kalimat perintah itu, Arga langsung pergi keluar, meninggalkan markas Horixon.

Bukannya tidak ingin membantu, hanya saja dia tidak mau kalau Stella baper lagi dengannya dan malah akan semakin gila mendekatinya.

Bagaimanapun dia di sekap oleh Horixon karena mereka mengira Stella adalah pacar dari sang ketua Danggeres, musuh bebuyutannya.

***

Vote Commentt

Semoga suka yaaa

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1177 kata

04 - Awal Jumpa

*" **I** like your eyes you look away when you pretend not to care*
I like the dimples on the corners of the smile that you wear
I like you more, the world may know but don't be scared.."

Cetakkk!!!

"Setann! Sakit tau." Jinan memegang kepala nya yang baru saja di hantam botol.

"Lo gak liat nih gue jadi kalah!" kata Dava sambil menyodorkan ponselnya ke muka Jinan yang berada tepat diseberangnya

"Lah terus salah gue apa? Lo mah kalau kalah ya kalah aja, gak usah lempar-lempar botol segala," cerca Jinan lalu ia melempar balik botol tersebut ke arah Dava.

"Gara-gara lo nyanyi anjrit! Kalau suara lo udah selevel Ariana aja gak papa, lo tau suara lo gimana?" Jinan mengangkat alisnya, menunggu Dava melanjutkan pembicaraan.

"Kayak cengcorang kelindes mobil," hardik Ryko.

"Mana nyanyinya kayak kumur-kumur lagi" tambah Jack.

"JHAHAHAAH RECEH BANGET YA TUHAN!!" Bukan hanya satu atau dua, kini semua anak di kelas menertawakan Jinan. Jangan tanyakan keadaaan Jinan, sudah tentu kini dia sedang menahan amarah. Terlihat jelas dari tangan yang mengepal dan muka yang memerah.

"Sabar Nan sabar, makanya lain kali jangan nyanyi lagi yaa." Vivi memegang bahu Jinan dan menariknya untuk duduk kembali sebelum gadis itu melampiaskan pukulannya pada Dava dan Ryko.

Jinan mengalihkan pandangannya pada Vivi, "Jadi lo juga gak suka kalau gue nyanyi?! Gitu maksud lo?!" sentak Jinan.

"Ehh..engg...enggak gitu kok, Nan. Cu--cuma kurang *srek* aja" lanjut vivi yang menyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Jinan melotot tak percaya, jika sudah temannya yang mengejeknya, berarti memang benar kalau suaranya sangat sangat jauh dari Ariana.

Jinan langsung menyentakkan bokongnya ke kursi kemudian menenggelamkan kepalanya di atas tas miliknya, tidak lupa headset ia sumpalkan ke telinga. "Lagi PMS" ucap Zoya tanpa mengeluarkan suara.

***

XII IPA 2

"Bapak gimana sih?! Masa ulangan lagi? Perasaan baru aja kemaren ulangan," keluh salah satu siswa di kelas karena memang baru saja kemarin diadakan ulangan dadakan, dan sekarang harus ulangan lagi?!

Modelan guru kayak gini nih minta di ruqyah. Ngasih materi jarang, eh tau-tau ulangan, mana ulangannya dadakan lagi. Bapak kira kita keturunan Albert einstein?!

"Tau nih bapak, kalau lagi banyak masalah jangan di lampiasin ke kita dong,"

BRAK!

"Bangsat," umpat Emon ketika dengan keras guru dihadapannya menyentakkan buku paket ke meja.

"Kalian ini gimana sih?! Bentar lagi kalian tuh ujian, harus sering-sering di latih biar nanti kalau liat soal gak kaget banget!" ucap Pak Gondrong.

"Lebih kaget lagi kalau liat muka bapak," gumam Carly.

"Si anjir, lo kalau ngomong napa suka bener sih?" balas Tara sedikit berbisik tapi masih bisa didengar pak Gondrong.

"Kalian gibahin bapak ya?!" Pak Gondrong mengangkat dagunya mengarah ke Carly dan Tara. Mereka berdua lantas kelagapan dan dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Ya sudah, siapkan kertas selembar, bapak kasih sepuluh soal esaay," titah pak Gondrong.

"Pilgan aja napa sih? Kasian bapak koreksinya kalau essay. Mana tulisannya Emon jelek banget lagi kayak ceker ayam," tawar Inus sambil melirik Emon yang duduk disebelahnya

"Sialan lo anak dajal!" Emon menyodor kepala Inus keras. Jika saja tidak seimbang mungkin sekarang Inus sudah terjungkang ke lantai.

"Yang gampang aja ya pak, awas aja kalau susah," gerutu Inus sambil merobek buku bagian tengah miliknya, sedangakan pak Gondrong hanya mengacuhkan ucapan tersebut.

"Nomor 1, tuliskan reaksi hidrolisis dari Al2 (SO4)3," teriak Pak Gondrong mendikte anak muridnya.

"Anjir ini pelajaran apaan sih?!" heran Inus sambil menggaruk kepalanya dengan pulpen.

"Bahasa Cina," sahut Wildan yang duduk tepat didepan Inus.

"Sejak kapan ada pelajaran Bahasa Cina di Pracipta?!" tanya Inus. "Sejak kucing gue bertelur." Inus memutar bola matanya malas, dia baru sadar kalau dikerjai oleh temannya.

"Nomor 2, Bagaimana cara aman mengetahui sifat asam-basa suatu larutan," lanjut pak Gondrong.

"Aelah tinggal di jilat apa susahnya sih!" jawab Emon lantas mendapat pelototan tajam dari pak Gondrong.

"Gue suka gaya lo," ucap Inus sambil tersenyum mengangkat kedua alisnya. Pak Gondrong hanya menggeleng melihat kelakuan anak muridnya kemudian ia lanjut mendikte soal selanjutnya.

Zoya melangkahkan kakinya berusaha mencari pasokan udara. Rasanya sesak melihat beberapa tumpukan soal yang harus diselesaikannya, ditambah lagi tugas kelompok yang masih menumpuk.

Dia baru saja keluar dari perpustakaan, Zoya bukan tipe anak kutu buku. Dia ke perpus karena harus latihan untuk olimpiade sains bulan depan. Beda memang mah kalau orang pintar!

Langkahnya terhenti kala melihat seseorang yang berjalan mengendap-endap sambil menyembunyikan *sesuatu* di balik punggung, sepertinya ia berjalan ke arah rooftop sekolah.

Zoya lantas mengikuti langkah cowok tersebut, jarak antara dirinya dan cowok itu hanya terpaut beberapa langkah saja. Mulutnya terbuka lebar kala melihat cowok tersebut hendak menodongkan pisau ke arah seseorang yang sedang berbaring di atas sofa usang.

Zoya lantas celingak-celinguk mencari sesuatu yang bisa ia pakai untuk menghalang niat jahat cowok tersebut.

Balok kayu.

Ide cemerlang langsung muncul di otak cantik Zoya.

Dengan cepat dia mengambil balok kayu tersebut yang berukuran cukup besar sehingga memerlukan tenaga ekstra untuk mengangkatnya. Berjalan perlahan berharap cowok itu tidak menyadarinya. Semakin dekat, Zoya mulai melayangkan balok tersebut ke atas.

Bugh!

"Arrggh!"

Melesat tepat sebelum cowok itu menodongkan pisaunya pada target. Seseorang yang terlelap di atas sofa tersebut lantas terbangun karena suara bising yang masuk ke indra pendengarannya. Sedangkan sang pelaku sudah lari gelagapan. Sebelum itu dia sempat mendorong Zoya yang menghalangi jalan keluarnya sampai kepala gadis itu membentur sudut meja yang sudah rusak.

Hendak mengejar pelaku, tetapi dia sadar ada yang lebih membutuhkan bantuannya. Bagaimanapun gadis itu telah menyelamatkannya.

Arga lantas menundukkan badan agar sejajar dengan gadis yang kini terduduk di lantai rooftop "Lo gak papa?" Arga

memegang bahu Zoya sambil menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu.

"Sshh..sakit tau, pakai nanya lagi lo!" racau Zoya seraya mengadahkan kepalanya, dan sedetik kemudian mata mereka saling bertemu.

Arga melihat darah yang mengalir tepat di dahi gadis itu. Dia lantas menarik tengkuk Zoya untuk mendekat ke arahnya, membuat jarak diantara mereka semakin terkikis.

"Lo mau ngapain?" Zoya hendak menjauhkan kepalanya tetapi Arga justru menambah cengkraman dan mendekatkan kepala gadis itu kepadanya. "Diem!" Arga merogoh kantung belakang celana, kemudian membersihkan darah yang mengalir dengan sapu tangan miliknya. Usapan lembut di dahi, membuat Zoya seperti di bius, dia langsung diam tanpa memberontak sedikit pun.

"Berdiri." Arga yang sudah berdiri terlebih dahulu mengadahkan tangannya berusaha membantu gadis itu untuk berdiri dari posisi.

Zoya meraih tangan kekar didepannya kemudian membersihkan roknya yang kotor dengan pasir yang masih menempel. Mata Arga terhenti pada lutut Zoya yang tidak tertutup rok, karena memang roknya diatas lutut. Terlihat jelas beberapa luka lecet akibat bergesekan langsung dengan lantai rooftop, "Perlu gue gendong?"

Zoya mengikuti arah pandang Arga, "Ohh gak usah. Gue cuman lecet kok bukan pincang," jawab Zoya. Dia kemudian melangkahkan kakinya menjauh dari Arga dengan tertatih-tatih. Arga hanya menatap datar punggung kecil yang mulai menjauh dari pandangannya.

"Zoya," panggil Arga dengan nada yang sangat teduh membuat langkah Zoya terpaksa berhenti.

"Darimana dia bisa tau nama gue?"

Zoya menoleh, melihat Arga yang masih berdiri ditempatnya. "Hati-hati," kata Arga.

Zoya mematung, entah harus bereaksi seperti apa. Seketika Zoya merasa pasokan udara di bumi ini telah habis.

Sialan!

***

Nafas zoya nafass wkwkwkw

Vote commentt yuhuu

I hope you like it

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1195 kata

05 - Sialan

"**DARIMANA** aja lo?!" Jinan menyeruput es jeruk miliknya sambil menatap ke arah seseorang yang baru saja datang.

Bel masuk sudah berbunyi setengah jam yang lalu, tetapi mereka masih berada di kantin dengan beberapa murid yang habis berolahraga.

Santuyyy. Lagi freeclass. Tidak akan ada guru yang mengajar, kalaupun ada, mereka pasti tidak akan masuk. Lagi pula sudah setengah jam terbuang. Ibarat sudah basah mending mandi sekalian!

"Kepo!" tukas Zoya seraya memundurkan kursi lantas mendudukinya. Melihat ada makanan kesukaannya didepan mata, dengan tidak ada akhlaknya, Zoya merampas garpu yang sudah tertancap bakso dari tangan Gea kemudian memasukkannya kedalam mulut.

"Anjir, pesan sendiri bego!" Zoya hanya mengedikkan bahunya acuh, sambil mengunyah bakso hasil curiannya. Cuman satu bakso aelah, gak bakal rugi.

"Satu... dua... tigaaaa...." Zoya mengarahkan jari telunjuknya ke arah dirinya dan dua orang di depannya, seperti mencoba menghitung. Tunggu dulu, kayak ada yang kurang diantara mereka?

"Kurang satu! Vivi mana?"

"Ke toilet, sudah lima belas menit sih tapi belum balik juga," jawab Jinan santai sambil menyuapkan sesendok nasi goreng spesial miliknya.

"Terus gak dicariin gitu?!"

"Ntaran aja lah, tunggu 24 jam hilangnya," tambah Gea yang memainkan ponselnya karena bakso dihadapannya sudah habis.

Tak!
Tak!

"DANGGERESS WOYY!"

"AURA NYAA DONGG, KAGAK KUAT ENENG."

"TUH ARGA PENGEN BANGET GUE KARUNGIN ANJIR!"

Langkah kaki itu seakan mengundang seluruh pasang mata untuk menatapnya. Aura yang begitu kuat dapat mereka pancarkan dari dalam diri masing-masing. Lagipula siapa yang tidak tergiur dengan ketampanan para inti Danggeres?

Tak terkecuali ketiga gadis ini.

Ingin menghindar tetapi manik matanya sudah tertangkap duluan olehnya. Berpura-pura tak lihat pun hanya akan membuatnya seperti orang bego. *Jadi lebih baik di pandang balik saja.*

Pemilik mata coklat yang baru saja di bantunya tadi kini menatapnya instens. Rasanya Zoya ingin memalingkan wajahya, tetapi seakan-akan ada orang yang menahannya untuk terus berpapasan dengan cowok itu -Arga-

1 detikk....

2 detik...

3 detikk...

"Anjir tuh anak nyamperin gue?!"

4 detik...

5 detik...

Dan ya, tepat melewati sisi kanan Zoya, menuju kedai kantin yang berada tepat di belakang gadis itu, *"Gue pikir bakal nyamperin,"* batin Zoya.

Ah kenapa dia berharap seperti itu? Ah tidak tidak!!

Zoya memukul pipi kiri dan kanannya secara bergantian, menyadarkannya agar tidak terus berhalu. Sikapnya yang dingin sebenarnya hanya *alibi* semata. Siapa sih yang gak terpesona sama Arga? Nenek nenek juga pasti bakal doyan!

"Nih dakocan kemana sih?! Heran gue, di kamar mandi lagi bersalin apa gimana dah? Lama bener!" gerutu kesal Jinan. Mulai dari dia pesen makanan sampai makanan tuh udah abis, si Vivi belum kelar-kelar juga njir!

"Dandan lagi tuh pasti! Padahal cuma bedak luntur dikit langsung he--"

Perkataan yang hendak keluar lagi mulut Jinan rasanya tersendat di lidah, bagaimana tidak? Kini di depannya, tepatnya di belakang temannya sudah ada *mostwanted boy* yang menjadi idaman para hawa.

Jinan menginstrupsi Zoya dengan menaikkan alisnya, ditambah senyum yang *ahh* Jinan sendiri yang tau artinya.

"Ada apaan sih?" Zoya yang bingung lantas mengikuti arah pandang Jinan. Badannya sekarang berasa ada dikulkas, kaku. Tetapi suasanya seperti di *magic com,* panass!!

Belum sempat mengeluarkan kalimat, cowok itu sudah berlutut di depannya. *Astagaa dia ngapain sih?!*

Membuka sebuah plester yang baru saja di belinya, kemudian menyentuh lutut Zoya yang terdapat beberapa lecet disana.

Arga membalutnyya dengan sangat lembut, seperti sebuah kaca yang kalau tidak di pegang hati-hati akan pecah. Kemudian kembali berdiri dengan muka yang nampaknya biasa-biasa saja. Padahal itu untuk pertama kalinya seorang Arga melakukan hal *sweet* didepan banyak orang.

Ah mungkin tidak *sweet*? Mungkin biasa saja jika itu di lakukan oleh orang lain.

Tapi kalau Arga? Beda cerita itu mah!

Kini seluruh mata menatap iri ke arah Zoya, bahkan kedua temannya yang ada di hadapannya hanya bisa menganga sesekali mengerjapkan mata, seolah bertanya *ini mimpi bukan sih?!*

"WIHH BOS GUE KAGAK JOMBLO LAGI SEKARANG BRO," teriak Emon menyindir para cabe yang masih panas melihat adegan barusan.

"Gue peringatin nih ke lo semua, jangan ada yang ganggu Arga lagi. sudah ada pawangnya cuyy, nyentuh dikit bacok! Mending sama bang Inus aja sini," lanjut Inus sambil memperbaiki kerah bajunya kemudian mengecap permen milkita coklat ditangannya.

beringas gini makan milkita juga rupanya.

Inus sama Emon nih memang satu jalan pikiran dan gak lupa, saling melengkapi.
Yang satu biang gosip Yang satunya lagi penyebar gosip!
Yang satu bego, Yang satunya lagi ogeb.

Cocok!

"Ga, mulai sekarang fans lo buat gue aja yee," ucap Inus sambil menaikkan alisnya nakal ke arah Arga. "Cihh bagi-bagi dong, gue juga mau," sergas Emon.

"Ck, ngakunya sih buaya, nyatanya nyari cewek aja harus mulung dulu dari teman," ucap Dendra sambil mengeluarkan asap mengepul dari mulutnya. "Lo nyindir nih?" Inus yang merasa, langsung menghadapkan badannya ke arah Dendra.

"Lo ngerasa?" Kicep. Satu kata yang menggambarkan Inus sekarang.

Walaupun kantin rada sepi, jangan kira berita itu akan tersebar lambat. Bahkan detik ini juga berita tersebut sudah masuk akun lambe turahnya Pracipta, karena pada saat kejadian ada yang memontret dan mem-vidiokannya secara diam-diam. Biasaa, fans!

"Waduhh waduhh waduhh ada apaan nih? Kayaknya gue ketinggalan berita." Cowok dengan setelan seragam putih abu-abu dengan kedua kancing atas dibuka dan lengan yang digulung, baru saja memasuki kantin, melihat temannya sedang menjadi pusat perhatian, membuatnya yakin ada hal yang ditinggalkannya.

"Lo darimana aja, Dan? Noh si Arga lagi nyari sensasi lagi," celetuk Emon yang mendapat tatapan tajam dari Arga. "Becanda doang, Ga" Emon menaikkan kedua jarinya membentuk peace.

Arga yang muak dan merasa Zoya sudah tak nyaman dengan situasi ini, lantas melangkahkan kakinya menjauh, menuju meja kantin yang sudah seperti singgasana inti

Danggeres. Tetapi sebelum melangkah, Arga mengucapkan satu kalimat yang mampu membuat orang terheran-heran.

"Anggap sebagai ucapan terima kasih." Setelah menyelesaikan ucapannya, Arga pun melangkahkan kakinya diikuti anak buah dibelakang.

"Woy anjir gue baru datang, ulang dong adegannya, gue mau liat secara live nih!" teriak Wildan. Dendra yang berada tepat disampingnya langsung menarik kuping Wildan untuk menjauh dari sana.

Dua orang di hadapan Zoya masih dengan posisi yang sama. Mulut yang masih setengah menganga, pandangan yang kosong tapi pikiran yang menjalar kemana-mana. Jangan kan mereka, Zoya aja masih gak percaya dengan kejadian barusan.

"Anjir!!" Jinan berusaha menyadarkan dirinya, menggeleng sejenak kemudian menatap Zoya lekat.

"Itu tadi terimakasih apaan?!" tanya Gea yang masih menerka-nerka.

"Terimakasih sudah jadi pacar?! Atau Terimakasih sudahh mau diajak grep----" Zoya memukul kepala Jinan dengan botol teh pucuk kosong di depannya. Sungguh tebakan yang absurd!

"Jangan sembarangan lo kalau ngomong!"

"Ya terus apa Zoyaaa?!"

Gea masih berasa dibawah alam sadar. Bayangkan saja seorang Arga..

Arga..

Arga..

A R G A...

Mau bertekuk di depan cewek?! Ahh ayolah. Selama bersekolah disini, tidak pernah mereka melihat cowok itu manis di depan umum. Oohh ya pernah sekali, itupun sama mamahnya.

"Zoya." Zoya mengangkat kepalanya, dan ternyata sudah ada Gea yang menatapnya serius.

"Lo gak lupa kan sama rencana kita?"

***

Terimakasih yang sudah mampir

Vote comment nya jangan lupa say

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1151 kata

06 - About Danggeres

INVINCIBLE, *undeniable!!*

Tak terkalahkan,Tak terbantahkan!

Kata yang mampu menggambarkan visual dari *Danggeres.*

Bukan geng motor *ecek-ecek,* yang hanya bisa gertak doang, memimum minuman keras, tawuran tiada guna serta balapan liar. Mereka lebih sekedar itu! Beringas..mematikan..tiada tandingan..taktik penyerangan yang *badasss*...penguasaan senjata yang tak diragukan.

Mereka Danggeres, kumpulan dewa penyelamat!

1. Mampu menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anggota.
2. Jujur dalam melakukan semua tindakan.
3. Bekerjasama dalam melakukan segala hal untuk mencapai tujuan bersama.
4. Tidak ada pengkhianatan.
5. Jika saya berkhianat, saya siap untuk mati.

Lima janji yang wajib mereka patuhi selama nama mereka masih berada di dalam daftar Danggeres. Tersebar di 34 provinsi menjadikan Danggeres geng motor terbesar di Indonesia. Siapa yang tidak ingin menjadi bagian dari mereka? Bukan pamor yang di incar, melainkan kekuatan, solidaritas, keluarga dan arti *rumah* sesungguhnya akan mereka dapatkan disini.

Memiliki ciri khas Jaket kulit dengan kepala tengkorak yang membentuk rantai, dengan tulisan Danggeres ditengahnya. Jangan lupakan jam tangan hitam pekat berteknologi tinggi mampu memberikan sinyal *Danger* yang terhubung satu

sama lain, serta terdapat tombol yang mampu mendeteksi lokasi keberadaan. Jam tangan ini telah dirancang sedemikian rupa kemudian akan diserahkan kepada *Danggeres Candidates* yang telah lulus seleksi.

Di setiap **Geng** tentu saja ada ketuanya bukan? Bukan sekedar posisi, ketua memiliki peran besar dalam *menghandle* anggotanya. Menjadi kepala yang akan memimpin pasukan, serta menjadi badan yang siap melindungi anggotanya. Bukan perihal kecil, tentu saja ini menjadi beban tersendiri bagi pemegang kekuasaan, dan tak bisa di pungkiri, sekuat apapun ketua pasti memerlukan bantuan dari anggotanya.

Tak terkecuali Danggeres. Memiliki tujuh anggota inti yang bukan asal pilih, mereka telah di uji dari segi fisik, mental, kekuatan, serta ketangguhan.

Inti Danggeres

1. **Martinus Sanjaya,** cowok pencinta milkita ini mendapat julukan *Peitho* artinya dewa bujukan dan rayuan. Dari julukannya saja sudah tau kan orangnya bakal gimana?! Kalau bahasa keren nya sih *crocodile.* Cowok yang akrab di panggil Inus ini memiliki keahlian beladiri yang sudah ter-uji. Mampu melumpuhkan sepuluh orang dalam sekejap bahkan pernah mematahkan tangan musuh dalam satu hentakan. Walaupun otaknya rada-rada tetapi berkat kemampuannya itu dia diangkat menjadi anggota inti.

2. **Emonio Jegar Samudra** mendapat julukan *Feme* yang artinya Dewa desas desus atau gosip. Perihal tentang perkembangan persenjataan, gosip tentang lawan Danggeres, penambahan cecan di sekolah, sampai kenaikan harga gorengan bu Yanti, dia lah yang menjadi akses penyebarannya, walaupun terkadang berita yang di bawa

hanya *hoax* semata. Dibalik sifatnya yang petakilan, Emon memiliki sedikit sifat *psycho*, ingat yaa sedikit! Dalam mematikan lawan, Emon terkadang menggunakan jurus *psycho* yang di pelajarinya dari film-film yang mengandung unsur psikopat.

3.**Nadendra Putra Berlan,** sang dewa tipu muslihat, kecurangan, penipuan atau sering di sebut *Apate.* Mengecoh lawan sudah menjadi tugasnya. Sedangkan menipu wanita-wanita sudah menjadi makanannya. Pintar merangkai kata-kata, membuat dirinya sangat mudah untuk menjerat wanita, ditambah lagi rupa yang di atas rata-rata. Siapa yang bisa nolak?!

4. **Zavier Keyno Abhivandya** si kutub yang kalau sekali ngomong pedess bangett broo! Keyno akan selalu diam jika topik yang dibicarakan tidak terlalu penting, tetapi kalau sudah tentang komen-mengomen, Keyno jagonya! Jika ada satu titik saja yang mengganggu indra penglihatannya, dia tak segan mengeluarkan kata-kata laknat. Maka dari itu es kutub berjalan ini mendapat julukan *Momus* yang artinya dewa kecaman dan kritikan. Selain itu, diantara para inti yang lain, Keyno lah yang paling menguasai samurai. Bayangkan, sekali tepas tuh kepala langsung beda tempat sama asalnya!

5. Selanjutnya ada sang dewa keteraturan, *Eunomia,* **Wildan Demonio.** Diantara inti Danggeres, Wildan lah yang paling *care* dengan kebersihan. Menyukai keteraturan dan kedisplinan menjadi ciri khasnya. Jika di markas ada yang menaruh benda sembarangan, Wildan akan segera mengambil kemudian mengembalikkan nya ke tempat semula. Tak lupa memberikan berbagai petuah, kadang dirinya harus berdebat dengan Inus terlebih dahulu karena dia lah yang paling sering menghambur-hamburkan markas.

6. Next, *Second command of Danggeres,* **Geraldi Freydinant.** Menjabat sebagai wakil ketua, membuat Gerald harus pandai membantu sang ketua menyelesaikan masalah. Sifatnya yang teliti dan selalu berhati-hati membuatnya selalu berhasil menghancurkan lawan. Selain itu dirinya juga sering memberikan pendapat jika Arga ingin bertindak, tak jarang dia sering mengeluarkan kata-kata bijak untuk membuka otak jika menurutnya sang ketua salah memilih *jalan.* Karena sifatnya itu lah dia mendapat julukan *Epifron.*

7. *Captain of Danggeres,* memiliki wujud bak dewa yunani, dengan tinggi semampai, rahang tegas dan badan yang kokoh. Memiliki Strategi penyerangan yang tak pernah gagal, menguasai seluruh alat persenjataan, serta mampu mematikan puluhan musuh dalam beberapa menit. Dia lah **Alexaandro Argaria Mahesa,** gambaran dari mitologi yunani, *Amfilogiai*, sang dewa perselisihan, pertentangan, persaingan, perdebatan. Memiliki atmosfer kuat yang mampu menekan seluruh pasokan udara di sekitarnya tak lupa tatapan mata bak elang yang mampu menghunus mangsanya. *You disturb him, you die!*

"Lo ngapain sih dekat-dekat?!" Emon yang sedang asik memainkan game cacing menggeser tubuhnya menjauh dari Inus.

"Liat doang anjir, pelit amat! cacing doang padahal. Ntar gue beliin sama tanah-tanah nya sekalian!" serkas Inus sambil mengemut permen milkita coklat di mulutnya.

Para inti sedang berkumpul di markas, mereka hanya sekedar mengobrol dan beristirahat. Tidak di pugkiri, markas mereka memang sangat nyaman dengan berbagai fasilitas mewah yang telah disediakan oleh sang ketua. Mulai dari satu set sofa berwarna abu-abu, dua AC

menghiasi ruang tengah, playstation keluaran terbaru, tempat nge-gym, dan lapangan luas di belakang markas lengkap dengan berbagai persenjataan, menjadi tempat para anggota mengasah kemampuannya.

"INGUS SAMPAH LO BUANG ANJIR!!" teriak Wildan sambil menunjuk bungkusan milkita yang tergeletak di lantai. "Iye iye ntar gue buang," jawab Inus santai sambil berjalan ke arah playstation yang sebelumnya sudah ada Gerald disana.

"Ntar mulu lo, ujung-ujung nya gue juga yang buang, bangsat!"

"Gak ada yang nyuruh juga anjir! Lo nya aja yang kerajinan," jawab Inus. Matanya masih terfokus pada layar sedang tangannya masih asik berkutak kutik dengan stik playstation.

"Lo nya yang kemalasan anying, sudah muka jelek kayak sampah, perilaku juga rusak kayak sampah! Salah apa coba gue bisa berteman sama modelan *sampah* kayak lo?!?!"

"Awas ya lo, tunggu gue selesai maen, bentar lagi nih. Bentar lagi. Abis itu kita begulat di lantai, *wait* beb," jawab Inus greget

Gerald yang berada di samping Inus hanya menggeleng pelan, Keyno di atas sofa lebih memilih mendengar lagu yang keluar dari *earphone* putih, Dendra yang berada tepat disampingnya sibuk mencari mangsa di akun instagram, sedangkan Emon masih asik dengan dunia *percacingan,* dan Arga yang lebih memilih fokus belajar membidik di sudut ruangan. Mereka semua bodoamat dengan perdebatan Inus dan Wildan, lagi pula itu sudah menjadi hal biasa yang terjadi jika mereka sedang berkumpul.

"BANGSATT UDAH 1,9 JUTA PADAHAL ANJIRRRRR OGAH GUE MAIN LAGI. CAPEK, UDAH BERJUANG GAK DI HARGAI!" Emon membanting ponselnya kesal. Setiap mau nginjak dua juta pasti ada aja cacing laknat yang mengecoh nya. Greget tau gak?!

"Lo curhat?" tanya Wildan

"Gue hargai seribu lima ratus deh, gimana?" tawar Gerald

"SETIDAKNYA DIRIKU PERNAH BERJUANGGGG--" Inus menyanyikan salah satu lirik lagu penyanyi Indonesia.

"BANGSAT EMANG!!"

***

Terima kasih yang sudah mampir
.
.
.
Kalau suka vote dan coment yaaa
Ini bukan koran

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1180 kata

07 - Ikut

CAHAYA menyengat menembus jendela kaca, memasuki sebuah ruangan apartemen bergaya *American classic* dengan nomor kamar 1011. Gadis itu masih bergulat dengan selimut stitch nya, memasuki alam mimpi yang banyak orang bilang lebih indah daripada kenyataan.

Tingg!

Tung!!

Dering bel dari balik pintu membuat dirinya terpaksa harus meninggalkan alam mimpinya itu. Zoya membuka selimut yang menutupi wajahnya, mengucek mata yang masih beradaptasi dengan sinar matahari, kemudian ke kamar mandi untuk mencuci muka. "Ganggu ajaa!" dumel Zoya dalam hati.

Setelah beres, Zoya lantas melangkah menuju pintu, mencari tahu siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini. Lagipula ini hari minggu, bukannya ini waktu untuk beristirahat?

"ZOYAAAAA!!" Suara cempreng memasuki indra pendengarannya. Membuatnya memundurkan badan beberapa langkah karena tak tahan.

"Apaan sih, bertamu pagi-pagi, ganggu banget tau gak?!"

"LO BILANG APA?! LO BILANG INI PAGI?! EH KUTIL BADAK, INI UDAH SIANGGGG, LIAT NIH!!" Jinan menyodorkan jam yang terkait di pergelangan tangannya.

Jinan, Gea, Vivi dan Zoya tinggal di apartemen yang sama dengan nomor kamar berbeda. Zoya 1011, Jinan 1012

bersampingan, sedangkan Gea 1013 dan Vivian 1014 tepat berhadapan dengan Zoya dan Jinan. Sebenarnya satu kamar saja sudah cukup untuk mereka. Lagipula satu kamar bisa di tempati lima orang lebih. Luas? Jelas! Tetapi Bara lah yang ingin mereka memiliki kamar masing-masing *cewek pasti butuh privasi* katanya. Tetapi tak jarang mereka juga akan menginap di kamar salah satu dari mereka.

Zoya melongo ketika melihat jam menunjuk ke arah pukul dua siang, yang bener saja? Sejak kapan dia jadi bangkong gini? Jinan, Gea dan Vivian memasuki kamar Zoya, duduk di sofa dengan desain mewah sambil mencomot *stik balado* di atas meja. "Lo pasti belum mandi kan?" tanya Gea.

Zoya melangkah mendekat, "Kalau iya kenapa?" Sambil mengikat asal rambutnya kemudian mengambil baju handuk miliknya. "Lo gak ingat hari ini kita ngajar?!"

"Lupa Nan hehe," Zoya hanya cengengesan kemudian melangkahkan kakinya ke kamar mandi, ketika ingin memasuki kamar mandi dia teringat *stik balado* miliknya. "JINANN JANGAN LO HABISIN TUH STIK BALADO! AWAS AJA!" teriak Zoya dari balik ambang pintu kamar mandi. Jinan memang suka sekali memakan *snack* miliknya terutama *stik balado,* sekali makan, Jinan bisa menghabiskan setengah toples!

"Mau dongg," Vivi menyodorkan badannya ke arah Jinan. "Nih makan aja, kasih habis sekalian." Jinan menyodorkan toples yang ada dipangkuannya.

Gea memutar matanya malas kemudian menyandarkan badannya ke sofa, "Gak tau diri emang."

"Iri bilang bosss!!"

***

Arena balap kini telah dipenuhi dengan remaja bermotor gede dengan cewek *aduhai* berpakaian sexy celana hot pants lengkap dengan baju ketat yang membentuk *hmmm.*

Para anggota Danggeres juga terlihat disana, rata-rata mereka adalah anggota yang berasal dari Kota Jakarta. Hari ini mereka ingin melihat Arga yang akan adu balap dengan ketua dari Fetrofan.

"Nuss.. nuss liat noh arah jam satu," tukas Emon, menyenggol bahu Inus yang berada di sampingnya.

"WUANJIRRRRR!!" Inus mengucek matanya kemudian kembali melihat cewek di seberang jalan itu.

"Sikat bro!" bujuk Emon tersenyum nakal, dan mendapat anggukan semangat dari Inus. Mulai kumat!

Inus berjalan ke seberang jalan menghampiri gadis yang mampu meruntuhkan imannya itu "Haii cantik," sapa Inus mengedipkan satu matanya berusaha menggoda gadis dengan celana hotpants *moccha* dan baju sabrina hitam. Sapaan Inus mendapat senyuman malu dari gadis tersebut. Inus semakin gencar!

"Duduk dirumah sambil jualan, yang di jual motor antik. Ini bukan sekedar gombalan, wajahmu memang cantik." Oke, pelet cinta pun mulai keluar!

"EEEEAAAAA JANGAN KASIH KENDOR!" teriak Emon diseberang jalan, walaupun dia tidak bisa mendengar apa yang Inus katakan, tetapi Emon yakin kalau lelaki itu sedang menggoda gadis disebelahnya. Terlihat dari gestur malu-malu dan mimik muka Inus yang mesum! Inus membalas dengan mengangkat jempolnya ke udara.

"Mulai lagi tuh anak?" tanya Dendra sambil melihat temannya yang sedang berusaha menggoda wanita.

"Hooh teman gue nohh! Pintar ngerayu cewek, mang elo? Cuman ngandelin muka doang!"

"Ck, jaman sekarang mah cewek liat mukanya dulu. gue gak ngerayu aja, cewek-cewek dah pada berbaris, apalagi ngerayu? Ga kebayang!" Dendra menggeleng pelan, mengagumi ketampanan yang diberikan kepadanya.

"Serah lo!"

BUGH!

"Anjir!" Pekik Emon ketika melihat Inus yang di hajar mendadak oleh cowok yang baru saja datang. *Waduhh pawangnya nihh!*

"Ngapain lo ngerayu cewek gue, anying?!" tegas cowok itu kemudian merangkul posesif pinggang pujaan hatinya.

"Gu-gue gak ngerayu kok. Cewek lo aja yang ngegoda gue terus," jawab Inus berbohong. Cewek itu menggeleng keras kala mendapat tatapan tajam dari cowoknya.

"Enggak!! Dia yang ngerayu aku duluan sayang, bahkan dia berani megang paha aku," jelas cewek dengan suara manjanya.

Inus melotot, awalnya dia yang ingin memojokkan gadis itu, dan pintarnya gadis itu malah membalikkan semua padanya. Kalau soal rayu, oke Inus terima! Tapi kalau megang paha?! Sumpah nih cewek jelmaan setan halu kali ya?!

BUGH!

"Sekali lo ngerayu cewek gue, habis lo ditangan gue,"

"Bangsat," umpat Inus merutuki kedua sejoli yang mulai menjauh dari pandangan. Meninggalkan dirinya yang tersungkur di tanah.

"BWHAHAHAHAHHHH," pecah tawa keluar dari mulut Wildan, melihat Inus yang berjalan menghampiri mereka sambil memegang punggung yang baru saja ditendang oleh cowok tadi. Kan encok!

"DIEM LO KUTU KUDA!!"

Brummm!!

Brummm!!

Suara motor mengaung dengan kencang memekakkan telinga, disana, tepatnya digaris *start* sudah ada dua motor sport. Pertama, Motor sport berwarna merah dengan plat nomor B 1599 DR yang di tumpangi oleh Deron-ketua Fetrofan-
Kemudian tepat di sebelahnya, Motor sport berwarna hitam dengan plat nomor B 2672 AG yang diatasnya sudah ada sang juara bertahan sekaligus menjadi Raja jalanan, Arga.

Seorang gadis dengan pakaian kurang bahan, berjalan ke depan tepat di pertengahan mereka sambil membawa sapu tangan berwarna merah.

"READY?" teriak gadis tersebut sambil menaikkan sapu tangan ke udara. Suara gemuruh penonton bertambah. Begitupun dengan deruman kedua motor sport tersebut, seolah saling bersahut-sahutan menunjukkan dirinya lah yang akan menang hari ini.

"ONE,"

"TWO,"

"THREE," beradu tatap antara dua cowok tersebut, sesekali tersenyum remeh walaupun wajah mereka tertutup oleh helm fullface masing-masing.

"AND...."

Kedua kubu sudah mengambil ancang-ancang. Para penonton bertambah ramai sambil meneriakkan jagoan mereka, ada juga beberapa penonton yang mengadakan taruhan dadakan.

"GOOOO!!!" Gadis itu membuang sapu tangan tersebut ke arah tanah lapang menandakan pertandingan sudah di mulai. Hiruk piruk penonton menjadi-jadi. Kedua motor sport tersebut seimbang!

Menancap gas motor dengan kecepatan penuh, Arga berhasil menyalip Deron. Tak tinggal diam, Deron yang merasa tertinggal jauh langsung membawa sang *kuda merah* dengan kecepatan di atas rata-rata. Kini hanya berjarak satu meter diantara mereka, Arga unggul.

Deron berusaha menyeimbangi Arga, menyalip Arga tepat di tikungan. Mereka kini bersebelahan, menatap satu sama lain dari balik kaca helm.

Bukkk!!

Deron menendang motor belakang Arga yang membuat cowok itu sedikit oleng. Bukan Arga namanya kalau tidak bisa mengatasi masalah sekecil ini. Dia berhasil menyeimbangi motornya, seringai tajam serta tatapan menghunus kini ia arahkan ke lawannya yang sekarang mulai memimpin posisi.

Arga menambah kecepatan, bermain-main dengan sang *kuda hitam*. Mengecoh, menyalip, dan mengelabui, membuat Deron kewalahan dibuatnya.

Satu gerakan kali.

Happ!

Arga mengarahkan *kuda hitamnya* seakan ingin menyerempet, membuat Deron kaget dan kehilangan keseimbangan.

Bukk!

Motor Deron jatuh bersamaan dengan pemiliknya di dekat semak belukar, Arga berhenti sebentar melihat pemandangan indah itu.

"I'm the winner," tegas Arga dengan senyum kemenangan, kemudian melanjutkan laju motornya. Kesal. Satu kata yang menggambarkan kondisi hati Deron saat ini. Dia kalah. *Again!*

Suara penonton memasuki indra pendengaran Arga, ratusan penonton berteriak memanggil namanya, terutama para gadis. Titik finish sudah di depan mata, dengan sekali hentakan *kuda hitam* berhasil memisahkan tali yang menghalangi jalannya. Arga win!

"WOHOOO TEMANN GUEE NOHH!!" teriak Emon sambil melayangkan pukulan ke udara pertanda senang.

"ARGAA, I GOT YOU BOYYY," Inus memberikan beberapa kecupan jauh untuk sang ketua.

"Dia gak akan ngecewain Danggeres," ucap Gerald bersedekap dada dengan mata yang melihat ke arah Arga

dimana sudah di kerumuni oleh ciwi-ciwi. Keyno yang berada disamping Gerald, mengangguk pelan menyetujui apa yang *second command* nya ucapkan.

"Ini hadiah lo, Ga. *Congratulations! You're indeed the king,"* Arga melepas helm fullface yang menutupi wajahnya, kebayang dong reaksi cewek-cewek gimana?!

Melirik sekilas hadiah yang ditodongkan kemudian beralih menatap Gerald yang berada di depannya. Gerald mengerti maksud tatapan Arga. Dia sudah hapal mati. Arga memang tidak pernah menerima hadiah sepersenpun dari kemenangannya, dia lebih memilih menyuruh Gerald untuk membagikan hadiah sejumlah uang tersebut kepada orang yang lebih membutuhkan. Inus contohnya wkwk.

***

Aura mencekam kini menyelimuti, desiran ketakutan menyerang, ditambah cuaca yang dingin karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Zoya merutuki kebodohannya yang mau saja mengikuti kemauan Jinan untuk nongkrong di cafe sebelum pulang ke apartemen. Padahal mereka pulang dari tempat mengajar sekitar pukul tujuh malam.

Zoya masih mengamati kap mobilnya, mencari tahu bagian manakah yang rusak.

Mobil sport berwarna putih yang merupakan pemberian Bara, kini mogok di tengah Jalan. Mana mogoknya gak elite banget lagi. Di Jalanan sepi yang banyak pepohonan besar, serta minim penerangan, membuat bulu kuduk keempatnya tampak berdiri.

"Zoy, udah belum?" tanya Jinan di samping mobil sambil memeluk badannya sendiri, karena memang hawanya sangat dingin.

"Ck, gue gak tau gimana baikinnya," jawab Zoya, menggaruk tengkuk nya yang tak gatal dengan mata yang masih terus menatap kap mobil.

"Gak ada bengkel apa disekitar sini?!"

"Jarak satu kilo dari sini ada bengkel. Lo mau dorong?"

"Dihh ogahh," cela Jinan menggelengkan kepalanya cepat, bisa rusak nanti kuku-kuku cantik miliknya kalau harus dorong mobil.

"Ahaa!" Sebuah ide muncul di otak cantik Vivi. "Telpon bang Bara aja," sarannya.

"Bang Bara di Bandung kalau lo lupa." Oke nampaknya itu saran yang buruk!

Brumm

Brumm

Lima motor sport berhenti tepat di samping mobil mereka. Kompak keempat gadis itu mengernyit bingung. Siapa mereka? Begal? Perampok? Atau pahlawan yang akan menyelamatkan tuan putrinya?! Halu mode on!

Salah satu diantara mereka membuka helm fullface. "Haloo cantik," sapa Inus.

Danggeres!

Kompak anggota lain yang tersisa membuka helm nya juga. Walaupun ini adalah area yang redup, tak bisa di pungkiri

ketampanan mereka bahkan masih bisa dirasakan. Cuaca yang dingin bertambah dingin dengan tatapan yang sulit diartikan dari masing-masing anggota.

"Anak Pracipta kan? Ngapain kalian malam-malam disini?" tanya Gerald dengan nada santai.

"Itu kak..mo..mobil kami mogok," jawab Jinan terbata. Tentu sekarang dia merasa gugup. Gimana gak gugup? Di hadapannya sudah ada inti Danggeres, pasukan yang paling di takuti dan disegani dalam waktu bersamaan.

"Nah baguss, kalau gitu kalian ikut kita-kita aja, kapan lagi kan di gonceng sama abang gantengn" ajak Inus dengan semangat sambil menyisir rambut kebelakang.

Tukk!

Emon memukul kepala Inus yang berada tepat di depannya "Lo gak nyadar lagi bonceng gue?!"

"Pindah sono sama Dendra!"

Keempat gadis itu bingung ingin menanggapi seperti apa. Takut takut jika mengeluarkan suara akan membuat mereka dalam situasi bahaya.

"Ikut?" tanya Arga mengarah kepada Zoya. Zoya mematung, menetralisir rasa dihatinya. Ahh sialan! Hanya sebuah pertanyaan hatinya sudah seperti berdisko.

"Sudah ikut aja, daripada gak ada yang nolongin, yang ada nanti kita bakal tidur disini sama kuntilanak!" bisik Jinan kepada Zoya.

"Lo sama Arga," tunjuk Gerald dengan dagunya mengarah ke Zoya.

"Lo yang baju pink sama gue," lanjut Gerald.

"Lo yang rambut pendek sama keyno"

"Jangan! Dia sama gue aja!" sergas Wildan. Gerald hanya mengganguk, lagian ini hanya masalah kecil gak perlu berdebat.

"Dan lo--" Tatapan Gerald jatuh kepada Gea. "Lo mau sama Keyno atau Dendra?" Pilihan yang sulit! Kalau bisa Gea gak akan memilih dua-duanya! Dia memang sangat anti dengan spesies kaum adam. Gea berpikir sejenak.

"Dendra." Lebih baik dia bersama laki-laki itu daripada harus bersama kutub berjalan, bisa mati gaya dirinya nanti!

"Loh loh loh jatah gue mana?!" teriak Inus tak terima yang langsung mendapat tatapan tajam dari seluruh anggota.

***

Part terpanjaaaaannnggggggg
.
.
I hope you like it
.
.
Vote comment nya yaa

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno

@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1920 kata

08 - Insiden

"**ZOY**, lo bawa ikat rambut lebih gak?" Zoya mengangguk kemudian merogoh tas kecil nya mencari ikat rambut lalu diberikannya kepada Gea.

"Ngapain sih ganti baju? Emang pak Samsul masuk? Bukannya istrinya lahiran ya?" tanya Jinan

"Tau tuh pak Samsul! pakai di absen segala lagi sama Danu," sambung Vivi.

Hari ini XI IPA 3 ada pelajaran olahraga, mereka diminta ke kolam renang sekarang untuk latihan berbagai macam gaya renang kemudian minggu depan akan mengambil nilai praktik.

Setelah beberapa menit, mereka akhirnya keluar dari kamar mandi, kemudian melangkah menuju kolam renang yang berada tepat di belakang sekolah.

Kolam renang ini dibangun dalam sebuah ruangan, membuat sinar matahari tidak langsung menyengat kulit. Selain itu di pinggir kolam juga terdapat bangku yang bisa ditempati buat siapapun yang ingin beristirahat sehabis berenang.

Sesampainya disana, masing-masing siswa melakukan peregangan yang dipimpin oleh Danu, agar ketika berenang tidak ada yang mengalami keseleo atau cedera berlebihan.

"Sambil nunggu yang ngajarin kita datang, kalian boleh main-main dulu, hitung-hitung sebagai pemanasan," ucap Danu kepada anak buahnya.

Para siswa bersorak ria, kapan lagi kan berenang gratis? Walaupun di sekolah mereka ada kolam renang, bukan berarti mereka boleh sesuka hati berenang. Mereka hanya di izinkan pada saat jam olahraga renang berlangsung.

Tanpa basa-basi para anak lelaki langsung menyemburkan diri ke kolam, kecuali anak perempuan yang lebih memilih duduk di bangku pinggir kolam.

Bukk!!

"ANJIR HAHAHAAHA" Jinan gak ada akhlak! Ketawa ga ada kalem-kalem nya, mana cempreng banget lagi.

Sebenarnya tidak hanya Jinan, hampir semua siswa XI IPA 3 menertawakan apa yang baru saja mereka lihat. Bondan atau akrab di sapa Bobo terpeleset di pinggir kolam dengan keadaan yang menggenaskan.

Postur badan yang gentong membuat lemak yang berada di tubuhnya seperti naik trampolin, bergetar. Belum lagi baju yang kekecilan membuat perutnya menonjol keluar. Ingin bangun tetapi tidak bisa karena terhalang perut besar nya sendiri. Ada ada aja!

Setelah puas menertawakan dan mengeluarkan berbagai macam umpatan, baru lah diantara mereka ada yang membantu dirinya berdiri. Kebiasan +62, ketawa dulu baru nolong!

"Haduhh anjir gak bisa berhenti ketawa gue" Vivi memegang perutnya yang terasa keram sekarang, karena tak bisa mengontrol ketawa sendiri. "Jangan gitu, kasian loh bobo" tegur Jinan. Gak ingat siapa yang ketawa paling nyaring, Nan?

Seorang cowok dengan celana pendek selutut dan kaos hitam memasuki ruangan tersebut. Kharismatik, kewibawaan serta ketegasan dapat terlihat dari cara jalannya.

Gerald. Atlet renang, Pemegang gelar *King of olimpiade in Pracipta* sekaligus Wakil ketua dari geng terbesar di Indonesia.

"Baris semua." Mereka lantas bangkit dari tempat duduk, ada juga yang baru keluar dari kolam karena keasikan bermain. Kini semua berbaris rapi didepan Gerald. Menatap kagum pada lengannya yang di penuhi otot-otot laknat!

"Hari ini saya menggantikan posisi pak Samsul karena beliau sedang berhalangan hadir."

"Pak Samsul cewek?!" Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Nina, murid polos nan cupu. *Berhalangan* yang dimaksud malah di salah artikan olehnya. Mendapat tatapan tak menggenakkan dari teman-temannya, dia lantas menutup mulutnya kemudian kembali fokus kedepan.

"Semua nya hadir kan?" tanya Gerald. Matanya teralih pada Danu. "Iya bang." Danu mengganggguk sebagai balasan.

"Oke, hari ini kalian latihan renang gaya dada. Ada yang gak bisa berenang?"

Shit! Kalau gue angkat tangan yang ada malah malu-maluin.

"Ngaku aja kalau memang gak bisa, saya gak tanggung jawab kalau ada yang terjadi nantinya," kata cowok itu. Mata Gerald terus menelisir, melihat apakah ada yang angkat tangan? Sepertinya nihil.

Sekedar info, ini adalah olahraga pertama untuk XI IPA 3, karena ketika kelas sepuluh, mereka belum ada pelajaran berenang, hanya bermain basket dan voli saja. Itu juga yang menjadi alasan sebagian siswa sangat bersemangat dengan pelajaran ini.

"Oke kita mulai satu-satu. Pinjam absen," pinta Gerald. Danu lantas memberikan buku biru bertuliskan daftar nama mereka.

"Arrasta Zoya Ghibrasshani" Gerald menyebut absen dari paling atas. Bisa gak sih namanya di tukar aja jadi Zoya Arrasta, biar belakangan gitu nah. Ini nih salah satu derita si pemilik nama A, selalu jadi yang pertama.

Zoya melangkah maju menuju bibir kolam. Memasuki kolam kemudian berdiri tepat di dindingnya. Suara peluit dari Gerald berbunyi, pertanda dimulai. Zoya mulai memasukkan dirinya ke dalam air, memperagakan gerakan gaya dada dengan sangat lihai, butuh waktu sekitar 45 detik untuk Zoya menyampai garis finish kolam.

Done! Berjalan sukses, Zoya keluar dari kolam dengan menumpu berat badannya dengan kedua lengan, kemudian mengusap wajahnya yang penuh dengan air.

"Jinan quennella habert." Setelah menunggu beberapa menit setelah Zoya, kini waktunya Jinan yang berlatih.

Melakukan gerakan yang sama, memasukkan diri ke dalan kolam kemudian berdiri tepat didindingnya.

Suara peluit masuk ke indra pendengaran, sekarang saatnya.

Jinan menenggelamkan badannya ke dalam air. Kaki nya bergerak tak beraturan, kepala yang beberapa kali muncul,

serta gerakan tangan yang mengarah ke atas. Ada yang salah. Bukan seperti itu gerakannya!

"*What are u doing?!*" teriak Gerald. Tidak ada respon yang diberikan Jinan, membuat seluruh pandangan merasa ada yang tak beres disini.

"JINAN!"

Gerald menangkap pergelangan tangan Zoya yang hendak ingin membantu temannya itu. Gerald menggeleng pelan kemudian berucap, "Serahin semua sama gue." Zoya membalas nya dengan tatapan memohon. Dia sangat tidak ingin sesuatu terjadi pada teman kecilnya itu.

Sebelum menyebur, Gerald membuka kaos hitam miliknya kemudian membuang nya asal, mengekspos roti sobek dengan enam belahan yang ia punya. *Sialan! Jadi salah fokus kan!*

Byurr!!

Gerald mulai memasuki kolam, meraih tangan mungil yang melambai ke atas, merengkuh pinggang gadis itu kemudian membawanya ke dasar kolam. Beberapa yang melihat sudah merasa seperti di dunia *per-sinetron-an.* Tak bisa di pungkiri air yang memenuhi tubuh atletis serta rambut cetar yang basah membuat aura kegantengan nya bertambah.

"Bawa seragamnya ke UKS sekarang." Perintah itu langsung mendapat anggukan dari ketiga temannya. Gerald menggendong Jinan ala bridal style kemudian membawanya menuju pusat kesehatan di sekolah.

Jangan lupakan kalau dia masih *bertelanjang dada*, sungguh kesempatan yang sayang di lewatkan. Para siswa yang melihat aksi heroik Gerald di sepanjang koridor, menganga

lebar, tak mampu mengeluarkan sepatah kata. Rasa iri kini mendominasi. Cucuran air memenuhi koridor, diiringan umpatan kaum hawa yang tak tahan melihatnya.

Gerald membuka pintu UKS dengan satu kakinya, untungnya pintu tersebut sudah terbuka sedikit, membuatnya tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk menerobosnya.

Jinan yang masih berada di dalam rengkuhan nya belum juga membuka mata. Gerald lantas meletakkannya ke atas kasur mini dengan sangat hati-hati.

"Dia tenggalam tadi," ucap Gerald menjawab tatapan pertanyaan dari anak UKS. Gerald lantas memundurkan langkahnya menjauh, memberi akses kepada mereka untuk memberikan pertolongan pertama.

Bertepatan dengan itu, suara sepatu yang saling bersahutan membuat Gerald mengalihkan pandangannya. Ketiga gadis tampak diambang pintu dengan pakaian yang sudah terganti.

"Gimana sama Jinan?" Gerald menatap sebentar ke arah Jinan. "Masih di periksa," jawabnya.

Aura kekhawatiran tercipta dari muka ketiganya. Dari kecil mereka berteman tetapi mereka tidak tau sama sekali kalau Jinan tidak bisa berenang. Rasa bersalah sedikit menghantui kepala mereka.

"Tugas gue sudah selesai. Jagain dia, pasti dia masih syok sama apa yang terjadi barusan," kata Gerald. Kemudian laki-laki itu segera melangkah keluar, hidungnya sudah sangat sensitif dengan bau obat-obatan.

***

"OMEGAAATTT!!" teriak Emon berlari memasuki kelas, membuat semua penghuninya terkejut.

"KAGET BANGSAT!! Jantung gue berhenti mau tanggung jawab lo?!" sentak Wildan sambil memukul kepala Emon dengan buku paket di depannya.

"Tenang, stok jantung di rumah gue banyak!" sahut Emon. Bercanda tapi *creppy* bagi yang mendengarnya.

"Kalian tau gak?"

"Gak"

Cetakk!

Stip-x mendarat tepat di pelipis Inus. "Gue belum cerita, bangsat!" kesal Emon. Inus mengerucutkan bibirnya.

"Tadi si Gerald lewat di koridor kelas sebelas..."

"Terus?" tanya Wildan penasaran.

"Telanjangggg!!"

BRAK!

"SERIUSAN ANYING?!" Inus menggebrak meja di depannya, membuat penghuni kelas kaget untuk kedua kalinya.

"Gue bukan anjing!"

"Tapi kok mirip?"

Bugh!

Dengan cepat Emon menyodor kepala Inus keras. Arga, Keyno dan Dendra yang melihat hanya menggeleng pelan.

Selalu saja gosip gak penting!

"Terus.. *itu* nya gondal-gandul gitu?!"

Bugh!

Kali ini Wildan yang memberikan sodoran pada kepala Inus yang tak kalah keras. "Pertanyaan lu ambigu anjir," ujar Wildan. Inus meringis sambil mengelus kepalanya. Gapapa kok Inus gapapa! Sudah biasa!

"Maksud gue tuh telanjang dada, tapi masih pakai celana gitu. Sebenarnya bukan itu yang bikin heboh. Yang menarik perhatian siswa disini tuh dia jalan di koridor sambil gendong cewek ala...ala..briian..bridan..ahh apalah itu namanya, kagak tau gue!"

Mereka semua lantas menoleh, pasalnya sang dewa *Epifron* tersebut sangat jarang mau mengekspos cewek yang sedang didekatinya. Kadang Emon harus *stalking* abis-abisan untuk menuntaskan rasa penasaran tersebut. Menanyakan nya pada yang bersangkutan? Ah jangan harap dijawab!

"ANJIR PAK WAKETU DIAM-DIAM TEPE-TEPE ADEK KELAS!"

***

Matanya masih beradaptasi, bayangan air, serta teriakan tergiang diotaknya. Syok berat? Jelas! Ini adalah kedua kalinya dia mengalami hal serupa. Terakhir kali waktu usia nya masih menginjak 7 tahun. Pada saat itu, dirinya ingin menangkap kecebong tapi na'asnya dirinya tersungkur dan masuk ke dalam kali, untung saja ada yang melihat nya, kalau tidak? *Bye world:)*

"Mau minyak kayu putih?"

"Mau roti gak?"

"Atau gue beliin mie ayam mau? Gue traktir kok"

"Air anget mau gak, Nan?!"

Jinan yang baru saja sadar, langsung dihujani berbagai pertanyaan dari sahabatnya. Dirinya kesal tapi tak urung juga senang, itu berarti ketiga sahabatnya sangat *care* dengannya.

"Minum dulu, Nan." Zoya membantu Jinan agar posisinya setengah duduk untuk mempermudah dirinya menenguk air.

"Makasih," balas Jinan. Senyuman tipis tercetak dari wajahnya.

"Btw Nan, lo siap-siapin aja mental dari sekarang, karena gue yakin nih bentar lagi haters lo bakal beraksi." Jinan mengerutkan keningnya bingung mendengar penuturan Vivi barusan. Zoya menyenggol lengan Vivi agar tak memberatkan pikiran Jinan terlebih dahulu.

"Kenapa? Emang gue ngelakuin apa? Emang ada yang salah dari gue?" tanya Jinan.

"Lo gak salah Nan, yang salah tuh si Gerald." Jinan semakin bingung.

"Dia yang tadi gendong lo kesini."

"APA?!"

***

Uwuwww banget gak sihh abang Gerald ku

.

.
Jangan lupa Vote Comment kalau suka. Gratis..tis..tis..tiss!
.
.
I hope you like it

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1631 kata

09 - Pengkhianat

Vote Coment dulu yaa

***

"**GERALD** KUHHHH..SELAMAT UDAH GAK JOMBLO LAGII," teriak Inus sambil merentangkan tangannya ke arah lelaki yang baru saja memasuki kelas. Belum sempat tubuh Inus menyentuh, Gerald langsung menahan kepala Inus agar tak mendekat dengan dirinya.

"Kok gak nyampe-nyampe sih?" Inus terus merentangkan tangannya, dengan kaki yang berjalan ditempat. Gerald langsung menyodorkan kepala Inus hingga tersungkur ke lantai. "ARGH!" Bodoamat dengan keadaan Inus yang sudah selonjoran di lantai, Gerald lebih memilih berjalan ke arah temannya yang berada di pojok kelas.

"Gercep juga lo," ujar Emon bersedekap dada sambil menatap Gerald dengan senyum seringai. "Gercep apaan sih?!"

"Ck, Gercep tuh Gerak Cepat,"

"Tau juga gue nying, maksud gue tuh gerak cepat apaan?"

"Nih." Emon menyodorkan ponsel berlogo apel tergigit tepat di muka Gerald.

Berikan tepuk tangan gemuruh untuk siswa Pracipta! Dalam hitungan menit postingan Gerald yang sedang menggendong seorang gadis di lambe turah tersebut sudah di like tiga ribu orang. Bahkan melebihi jumlah siswa Pracipta. Karena memang yang mem-follow akun tersebut ada yang berasal dari sekolah tetangga.

Bahkan hampir setiap provinsi ada yang mem-follow akun lambe turah yang lebih banyak memposting tentang kegiatan anggota Danggeres. Jangan tanya kenapa! Sudah tentu mereka mem-follow untuk *mencuci mata.*

Gerald memutar bola matanya malas, kemudian menarik kursinya yang berada tepat disamping Arga, "Gue gak pacaran sama dia."

"TAPI COCOK!" sahut Inus dengan semangat, berjalan ke arah temannya dengan memegang bokong yang masih ngilu akibat berciuman dengan lantai kelas.

"Ck, lo aja sana yang pacarin,"

"SERIUSAN?! YANG BENER, GE?? KALAU BOLEH GUE KEJAR TUH CEWEK DARI SEKARANG,"

"iya"

Tringg!

Sebuah pesan muncul dari benda pipih milik Emon. Matanya langsung mengabsen wajah teman didepannya satu-satu, membuat adu argumen antara Gerald dan Inus terhenti.

Seringai tajam terbit membuat semua anggota mengerti. Sepertinya sang dewa *Feme* bawa berita baru nih!

***

BUGH!

BUGH!

Pukulan demi pukulan terus dilayangkan oleh Arga, melihat muka tengil lawanya membuat darah naik. Hasrat sudah meronta ingin sekali menghabisi nyawa orang yang ada

dihadapannya. Tetapi ia tahan karena ingin mengetahui siapa dalang dibalik ini semua.

"SIAPA YANG NYURUH LO, ANJING?!" Arga menarik kerah baju cowok tersebut, otot-otot di lengan dan kepalanya sudah nampak jelas dari balik kulit. Tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaannya, dia lantas menghantam rahang cowok itu keras, menendang perut cowok tersebut hingga menabrak meja usang dibelakang

BUGH!!

"MASIH GAK MAU JAWAB LO, HAH?!" Wajah cowok itu sudah diselimuti luka lebam, darah juga sudah mulai mendominasi, belum lagi tulang hidung yang sepertinya patah.

BUGH!

uhukk!

Uhukk!

Cairan darah kental keluar bak muntah dari dalam mulutnya. Keadaannya sudah menggenaskan tetapi jangan harap Arga memberikan belas kasihan.

Belas kasihan? Sama pengkhianat? In your dream!!

"Gu--gue disuruh sa--sama Erlann"

"BANGSAT!"

BUGH!

Satu pukulan itu berhasil membuat lawannya terkulai lemas, tak ada pergerakan dari dirinya lagi. Apakah sudah mati? Baguslah!

Cowok tersebut -Leon- merupakan bagian kecil dari Danggeres, bahkan Leon baru saja dilantik menjadi anggota setahun yang lalu. Akting yang Leon lakukan sangat berhasil menipu anggota Danggeres. Leon merupakan mata-mata Erlan yang berhasil membeberkan strategi penyerangan yang akan dilakukan Danggeres kepada Horixon. Tentu hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak Horixon dan sebaliknya merugikan bagi pihak Danggeres.

Sesuai dengan perjanjian ketika awal pelantikan, tepat pada poin nomor empat dan lima, *"Tidak ada pengkhianatan. Jika saya berkhianat, saya siap untuk mati"* jadi jika ia telah kehabisan nafas, jangan salahkan Arga. Karena bagaimanapun dia sendiri lah yang telah bersumpah. Dan sudah selayaknya menanggung hukuman yang sudah diperbuatnya sendiri.

"Bawa dia dan panggil seluruh anggota ke markas sekarang," titah sang ketua. Mereka -Gerald, Wildan, Dendra, Keyno, Inus, Emon- langsung menjalankan tugas tersebut. Tidak ada waktu untuk membantah kecuali jika mereka juga ingin bernasib sama dengan Leon.

Gerald, Keyno dan Inus membawa mayat Leon ke markas dengan membungkusnya menggunakan karung yang ada disekitar kemudian memasukkan nya ke dalam bagasi mobil. Sedangkan Wildan, Dendra dan Emon memanggil seluruh anggota, dan menyiapkan pertemuan *virtual* agar dapat dihadiri oleh seluruh anggota yang berada di luar daerah.

***

"GUE TANYA SEKALI LAGI, KALIAN NIAT GAK SIH JADI ANGGOTA DANGGERES?!" teriak lantang Arga, membuat

sekitar 250 anggota di markas, dan 100 perwakilan anggota yang berada di luar daerah, merasa takut. Pasalnya kini dihadapan mereka sudah ada mayat Leon yang membiru.

"Niat bang!" seru mereka serempak.

"KENAPA MALAH ADA PENGKHIANAT DISINI?! APA KALIAN SELAMA INI TERTEKAN SAMA SEMUA PERINTAH GUE, SAMPAI-SAMPAI KALIAN MALAH BERALIH MEMIHAK MUSUH, IYA?! Mereka menjawab hanya dengan gelengan kepala, bahkan anggota inti pun tidak berani mengeluarkan suara. Arga memang paling benci dengan namanya pengkhianat. Ingin rasanya ia musnahkan semua pengkhianat di muka bumi. *Mereka tinggal dibumi bagaikan sampah yang berserakan.*

"Gerald, kubut dia ditempat biasa, hilangkan jejak jangan sampai ada yang tau. Dan ingat, jika ada yang berkhianat lagi, gue rasa kalian tau apa konsekuensinya," ujar Arga lalu mengambil jaket hitam miliknya dan kunci motor kemudian melenggang pergi keluar markas.

"Huh akhirnya bisa napas juga gue, sumpah ya Arga kalau marah ngalahin Thanos anjir?" ucap Inus sambil menghirup udara sebanyak mungkin. Rasanya udara pada pergi kala melihat Arga marah.

"Mana mukanya serem banget kayak hulk," tambah Emon.

"Halahh bisanya ngomong dibelakang, coba ngomong didepan berani gak lo pada?!" Inus dan Emon kompak menggeleng, tentu saja tidak! Siapa yang berani melawan atmosfer disekitar Arga?!

"Dan, matiin virtual terus bubarin semua anggota, kita udah selesain," kata Gerald. Wildan pun mengangguk lantas pergi

menghampiri para anggota yang masih saja menunduk ketakutan.

"Nus, bantu gue ngubur tuh si bajingan,"

"DIHH OGAHH, LECET TANGAN AIKE KENA VIRUS PENGKHIANAT." Gerald berdecak kesal, sumpah demi apapun Inus alaynya ngalahin cabe jaman sekarang.

"Key, lo aja yang bantuin gue." Keyno yang merasa namanya dipanggil langsung mematuhi perintah waketu-nya tanpa banyak bacot. Mereka lantas memasukkan kembali mayat Leon ke dalam karung kemudian membawanya ke tempat yang mereka sebut *The hell* yang berjarak beberapa meter dari markas Danggeres.

Polisi sebenarnya sudah tau kalau diantara mereka ada yang melakukan pembunuhan. Tetapi bagaimana bisa mereka tidak di tahan? Uang! Didunia ini uang dan kekuasaan sangat berperan penting dalam kehidupan.

Siapapun itu pasti akan langsung tunduk kepada uang dan kekuasaan yang tinggi!

Mahesa- papa Arga dan Dema- papa Gerald merupakan dua orang berpengaruh di Indonesia. Berjaya dalam dunia politik, kesehatan, industri, dengan beberapa tambang yang mereka kuasai membuat dua sejoli ini menjadi orang terkaya di negeri +62.

Selain itu, Dion- kakek dari Inus merupakan panglima besar, beliau lah yang membantu membebaskan mereka dalam jeratan hukum dibantu dengan sejumlah uang dari Mahesa dan Dema.

Jadi, uang dan kekuasaan sangat dimuliakan, bukan?! Haha.

***

Bener ga sih uang berpengaruh dalam hal apapun? Apa uang juga bisa membeli cinta?
.
.
I hope you like it
.
.
Vote Comment oy

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1111 kata

10 - Heboh lagi

MANSION mewah dengan luas sekitar dua kali lapangan sepak bola, bergaya eropa dengan gerbang tinggi menjulang menjadi tempat peristirahatan cowok tersebut.

Setelah menyelesaikan urusannya dengan Danggeres, Arga memilih pulang untuk menyegarkan pikirannya sejenak. Sejujurnya, dia masih sangat marah ketika tau yang membeberkan strateginya adalah anggota Danggeres itu sendiri, tapi tenang saja, dia telah membereskan itu semua.

Arga memarkirkan motornya dibagasi yang terlebih dahulu sudah di penuhi oleh motor besar dan mobil mewah lainnya, kemudian ia melangkah menuju pintu utama. Para pengawal yang berjaga segera menunduk kala Arga sudah dekat dan dengan segera membukakan pintu untuk sang majikan.

Ruang tengah yang luas dengan berbagai aksesoris peralatan rumah yang mahal serta pajangan patung yang di kirim langsung dari luar negeri itu sangat memanjakan mata siapapun yang melihatnya.

"Arga." Suara halus keluar dari mulut sang omah, Prita. Kini di ruang tamu tengah tersebut sudah berkumpul beberapa anggota keluarga. Mereka hanya sekedar berbincang tentang acara ulang tahun omah Prita yang akan diselenggarakan dua hari lagi. "Kemarilah, nak."

Kaki Arga terhenti kala ia ingin menanjaki tangga. Matanya beralih menatap semua anggota keluarga. sebelum menghampiri mereka, Arga menghela napas pelan, bersiap menerima pertanyaan yang sudah sangat membosankan untuk telinganya.

"Jadi gimana? Apakah cucu omah sudah menemukan tambatan hatinya?" Prita mengusap punggung cucunya yang kini duduk di sampingnya. Pertanyaan itu lagi! Rasanya Arga ingin lari saja dari sini!

"Ayolah Ga, cepat cari pendamping, omah mu ini sudah sangat ingin menggendong cicitnya," ucap Saga, paman Arga, diiringin dengan kekehen kecil para keluarga yang terus menggoda Arga. Plis dehh Arga masih sekolah ini!

"Arga belum ingin seperti mereka," jawab Arga. Semua anggota keluarga mengerti apa yang Arga ucapkan. Dia belum ingin menjadi seperti mereka yang menghabiskan waktu dengan pacarnya, apalagi harus dikekang ini itu, dan harus menuruti semua keinginan pasangannya. Sungguh dia bukan budak cinta!

"Cepat lah cari pasangan, omah mau di hari ulang omah, kamu membawa pasangan ke sana, itu akan menjadi kado terindah buat omah," ucap Prita menggelus rambut Arga sambil tersenyum hangat kepadanya.

Arga sangat menyayangi Prita, sesuai kenyataan, Arga lebih dekat dengan Prita daripada orang tuanya sendiri. Widya dan Mahesa terlalu banyak menghabiskan waktu untuk mengurusi perusahaan masing-masing.

"Berhentilah mengurusi geng mu itu, kamu harus banyak belajar dan segera cari pendamping, Arga. Siapa yang akan menjadi penerus perusahaan papah kalau kamu terus mengurusi geng *tidak jelasmu* itu?" ucap Mahesa yang duduk tepat dihadapannya.

Arga hanya menatap sengit, dia sangat tidak suka kalau Danggeres dibawa-bawa dalam permasalahan keluarganya. Mahesa selalu saja menggangap Danggeres geng yang tidak

berguna. Tanpa Mahesa sadari, Danggeres lah yang membangkitkan Arga dari keterpurukan dihidupnya.

"Arga pamit ke kamar dulu, omah." Prita mengganguk membiarkan cucu kesayangannya beristirahat sejenak.

Arga menaiki anak tangga menuju lantai dua, kemudian membuka pintu bertuliskan Danger Area. Kamar yang didominasi warna hitam, putih dan abu-abu terlihat sangat rapi dan nyaman, Widya lah yang membersihkannya. Arga tak ingin ada seseorang selain dirinya dan Mamahnya yang memasuki kamar pribadi nya itu. Sebenarnya tidak ada apa-apa disana, hanya saja dia tidak suka barangnya di sentuh orang lain. Sekalipun itu papahnya.

Arga menghempaskan badannya dikasur, kepalanya terasa ingin meledak sekarang. Hari ini sangat menguras tenaga dan emosi. Pertama, dirinya sangat marah ketika ada pengkhianat di antara anggota Danggeres dan kedua, dia harus cari pendamping dalam waktu kurang dari dua hari, sebelum ulang tahun prita diadakan.

Kalau dipikir-pikir, kenapa Arga harus memusingkan persoalan kedua? Bukan kah bagi seorang Arga sangat mudah untuk mendapatkan pendamping? Sekali kedip aja tuh cewek-cewek pada langsung berbaris, bahkan dalam satu tarikan napas saja Arga mampu membuat asrama putri!

"Argh!" Arga menjambak rambutnya kasar, kemudian merogoh kantong jaketnya mencari benda pipih yang sudah melekat dengan semua orang.

"Halo,"

"Apaan sih? Cepetan Ga, gue mau boker ini,"

"Ck, carikan gue cewek, dalam waktu kurang dari dua hari harus ada, jangan yang pecicilan, jangan yang menor dan harus beretika!" perintah tegas tersebut membuat Gerald, diseberang sana mengernyit bingung.

"*Lo gila? Lo jalan ke mini market depan aja dah langsung dapat. Gak usah jauh-jauh deh, lo berdiri depan gerbang ntar juga bakalan ada yang stop minta dihalalin,"*

"Gak usah banyak bacot, gue tunggu lusa." Arga mematikan ponselnya sepihak, membuat Gerald diseberang jalan menghentakkan kakinya kesal. Gak ada tugas lain apa selain cari cewek? Tugas nyari stategi yang bagus gitu kek? Atau nyari dimana markas lawan gitu? Hedeuh!

***

Baju handuk berwarna abu-abu melilit disekujur badan Zoya, dirinya baru saja menyelesaikan ritual rutin yaitu berendam dengan air susu.

Zoya melangkah menuju lemari pakaian, dia mengambil baju pajamas dengan gambar bendera Amerika disana, kemudian menuju ke meja rias untuk memakai *skincare routine nya.*

Tringg!!

Tring!!

Tringg!!

Ponsel miliknya terus saja berbunyi menandakan banyaknya notif yang masuk, Zoya melirik sekilas ponsel yang berada di atas meja rias itu, kemudian kembali fokus pada *sheet mask* yang digunakannya.

Tingg!

Tingg!!

Zoya mengernyitkan dahinya bingung, nih kenapa notif banyak banget sih?! Apa karena sekarang dia sudah menjadi pusat perhatian Pracipta sejak kejadian di kantin hari itu?

Setelah selesai dengan urusan masker, Zoya lantas membuka ponselnya, memencet aplikasi whatsapp yang menjadi sumber keributan. Mata nya melebar kala melihat dua ribu pesan dari grup angkatan, dan lima ratus pesan dari grup miliknya dan ketiga temannya itu.

Ini ngebahas topik yang sama apa gimana?!

Zoya lebih memilih membuka grup chat temannya, dia bisa menanyakan langsung apa yang membuat mereka semua heboh mendadak.

Halalin dong bang! (4)

Jinan
GAESSS UDAH LIAT BELOM?!?! GILA SIH GILA!!!

Geaaa
B aja

Vivian
Coba yang sayembara sih Justin Bieber, maju gue paling depan.

Jinan
IDIHH! **@vivian**

Geaaa
Bisa gak sih tuh capslock di kondisikan

Jinan
Iri lo ge
Btw nih ya, gue penasaran deh ngapain juga kak Gerald pasang sg kayak gitu?

Vivian
Mana gue tau, kenapa gak lo tanya langsung aja sama Gerald nya?

Jinan
Malu lah anjir

Geaaa
Punya urat malu juga lo?

Zoya
Ada apaan sih? Kok rame banget? Itu di grup angkatan, satu topik sama kalian?

Jinan
Iyee *jamila*! Lo darimana aja sih? Langsung cek ig deh, daripada lo nanya-nanya ke kita.

Zoya
Waitt
Read by 3

Zoya langsung keluar dari aplikasi whatsapp dan beralih ke instagram. Berbeda dengan kedua temannya, Zoya dan Gea sebenarnya tidak mem-follow anggota Danggeres, tetapi mereka tetap bisa melihat berita heboh tersebut dari akun lambe turah Pracipta yang me-repost sg dari Gerald.

Disitu telihat Gerald yang memakai efek *Ask me a question* untuk melengkapi snapgram nya.

Ada yang mau jadi Ratunya Danggeres?

Zoya mengernyit bingung, ini sebenarnya Gerald lagi mabok apa gimana sih? Buat sg kayak gitu, emang yang bersangkutan gak marah?

"Sumpah, kayak cabe lagi nyari om-om!"

Zoya langsung keluar dari aplikasi instagram tersebut kemudian menaruh kembali ponselnya di atas nakas, dia lantas berbaring sejenak di atas kasur dengan mentimun yang menutupi matanya dan jangan lupakan kalau *sheet mask* itu masih melekat di wajah cantiknya.

***

Inus paling ganteng disini (7)

Inuscakep
WAHAI ANAK DAJAL, KELUAR LO SEMUA!

Emonio
Ada apa ayah dajal?!

Wildan
Manteppp mon

Inuscakep
SI ANJIR **@emonio**
MANA INI PAKETU SAMA WAKETU, ABIS BIKIN HEBOH MALAH NGILANG YEE! **@argaria @geraldi**

Wildan
Orang ganteng mah bebas!!

Inuscakep
Lo gak baca nama grup ini, Dan? Sudah jelas kalau disini, yang paling ganteng gue

Nadendra
Cihh, muka kayak sempak miper aja bangga!

Wildan
Anjir si Dendra suka bener wkwkwk

Inuscakep
Teganya dirimu mas Dendra, KITA CERAI!!!

Nadendra
Jijik banget bangsat, teman lo?! **@wildan**

Wildan
Teman nya **@keyno**

Keyno
Najis.

Inuscakep
Jahat kalian semuaa!! Inus nangis nih yaa

Emonio
Tenang Inus sayang, aku padamu **@inuscakep**

Inuscakep
Aaaaaaaaa eneng baper bang

Argaria
@geraldi

Inuscakep
NAH MUNCUL JUGA AKHIRNYA

Geraldi
Maap, Ga. Gue tadi bingung banget, jadinya yaa gue bikin aja di sg biar cepet hehe.

Wildan
Ada apaansih?! Lo mau kawin, Ga? Kok gak bilang ke kita-kita sih?

Nadendra
Tau lo, mau kawin diem-diem bae!

Argaria
Gue gak mau kawin
Omah yang suruh!

Inuscakep
CIAHAHHAHA KASIAN AMAT PAK BOS GUE

Wildan
Gerald gblk banget asli! Gak perlu pasang sg kali. Liat noh sekarang banyak banget yang pc grgr minta penjelasan

Nadendra
(2)

Keyno
(3)

Emonio
(4)

Argaria
(5)

Geraldi
Maap guyss

Inuscakep
Kok gue gak ada yang pc?!
Read by 6

***

Ayoo Voment
.
.
I hope you like it

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1381 kata

11 - Kesepakatan

PAGI yang sangat cerah, secerah wajah gadis yang berdiri didepan kaca lengkap dengan kemeja putih dibalut almamater merah maroon dan rok yang berwarna senada dengan almamaternya, tidak lupa dasi panjang dengan motif kotak-kotak melengkapi stylenya.

Bersamaan dengan Zoya, ketiga temannya pun nampak diambang pintu, kelihatannya mereka juga baru selesai dengan rutinitasnya.

"Selamat pagi duniaaa," sapa Jinan dengan melambaikan tangan kepada ketiga temannya yang masih setia berdiri di balik pintu kamar masing-masing.

"Udah siap kan?" Mereka kompak mengangguk "Okee cuss!" Zoya melangkah paling depan bak seorang pemimpin, dengan tas yang ia selipkan disatu bahunya.

Jika kalian menanyakan dimana orang tua mereka? Orang tua mereka terlibat dalam sebuah bisnis besar di kota Paris, mereka melakukan kerja sama dalam mengembangkan sekitar lima perusahaan besar dan itu semua berjalan setahun belakangan ini. Bukan hal yang mudah, apalagi itu di lakukan dinegara orang lain, tentu itu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka -para orang tua-

Dan Bara lah yang mengurus mereka, Bara merupakan anak dari salah satu patner kerja orang tua zoya dkk. Tetapi orang tua Bara telah meninggal karena pada saat penerbangan ke Paris, pesawat yang di tumpanginya hilang kendali dan jatuh di tebing.

Sekarang Bara masih duduk dibangku semester dua fakultas Kedokteran, pendidikan kuliahnya di bayar tuntas oleh

orang tua Zoya dkk, sebagai imbalannya, Bara lah yang mengurusi seluruh keperluan Zoya, Jinan, Gea dan Vivi layaknya adik sendiri. Tentu saja seluruh uang itu mengalir dari orang tua mereka, yang sudah terlebih dahulu di titipkan oleh Bara.

Kenapa gak langsung di kasih ke Zoya dkk aja uangnya? Kan itu orang tuanya? Sebenarnya di kasih juga, tapi gak banyak. Para orang tua takut jika nanti anak mereka menjadi liar jika memegang uang yang banyak.

Mobil sport berwarna putih melesat masuk ke pekarangan Pracipta. Mata mereka memicing, melihat area parkir motor yang berada tepat disebelah area parkir mobil, nampak dipenuhi oleh kaum hawa.

Mereka berempat lantas turun, dan tatapan itu masih belum lepas dari keramaian yang terjadi. Mereka saling memandang, kemudian mengedikkan bahunya masing-masing. Hanya satu yang dapat mereka tangkap dari indra pendengaran, rata-rata mereka menyebut nama Arga. Jadi mereka sedang mengerubungi Arga? Apa karena sg semalam? Ah mungkin saja.

Mereka pun memutuskan berjalan menuju gedung sekolah, yang bertepatan melewati samping area parkir motor. "Susah memang kalau cogan mah," gumam Jinan yang berjalan paling belakang, bisa di bilang sih dia sengaja berjalan lambat untuk melihat spesies ciptaan tuhan paling sempurna.

"Lo ngapa masih disini sih?!" Vivi menarik kuping Jinan menjauh dari keramaian, hingga sang empunya mengaduh sakit. "Vi, kuping cetar gue lecett nanti, astaga!"

"ARGA GUE MAU JADI RATU KAMU"

"GUE YANG PALING COCOK JADI RATU KAMU, SAYANG!!!"

"ARGAA!! LO PUNYA GUE POKOKNYA!"

"IHH APAANSIH ARGA TUH PUNYA GUE!"

"NGGAK! GUE DULUANNN!!"

Teriakan demi teriakan membuat kuping Arga panas, bahkan bukan hanya dirinya, keenam inti yang lainnya pun dibuat panas.

Bayangkan!

Baru sampai sekolah

belum turun dari motor

bahkan buka helm aja belum

Tetapi cewe-cewe itu sudah berlarian mengerubungi mereka. Ibarat kayak anak ayam yang di kasih makan, gimana sih?! Berkerumunan gitu, dan jumlahnya juga sangat banyak!

Sudah berasa kedatangan *BTS*

Arga menatap tajam mata wakil nya dari balik kaca helm, meskipun tidak kelihatan kentara, Gerald tetap bisa merasakan tatapan itu menembus retina miliknya. "Urus sekarang!" ucap Arga tegas, membuat jeritan para wanita itu membeludak!

"OMGG SUARANYA SEKSI BANGETT"

"ASTAGFIRULLAH ARGA NGOMONG AJA GANTENG NYA NYAMPE HATI!"

"GILAAAAA PACARKUUU AAAAAA GAK NGERTI LAGI!"

Arga memejamkan mata kuat, ingin sekali rasanya ia menghempas semua cewek didepannya ini. Tetapi dia tidak sebejat itu untuk menyiksa kaum perempuan.

"BUBARR!! SEBELUM GUE GIGIT LO SEMUA!! MAU, HAH?!?" Teriak Gerald menggema di area parkir, membuat para cewek itu mundur selangkah, cuman selangkah! Astagfirullah!

"Hai cantik." Nampaknya hanya Inus yang menikmati situasi ini. Baginya ini peluang besar untuk mencari sang jodoh yang sedang bersembunyi.

"DISURUH BUBARR! BUKAN CUMA MUNDU! ASTAGFIRULLAH MINTA DI RUQYAH EMANG," Lanjut Gerald.

Akhirnya mereka pun bubar, tetapi masih sempat-sempatnya menggoda Arga serta anggota lainnya dengan memberikan kecupan jauh, bahkan mereka melakukannya dengan berjalan mundur. Sungguh ketampanan anggota inti Danggeres mampu membuat mereka gila mendadak!

***

Ruang kepala sekolah

Disinilah Zoya berada, ketika dirinya melewati koridor bersama ketiga teman lainnya, Bu Nining memanggil dirinya untuk masuk ke ruangan pribadi tersebut.

"Ada apa ya, bu?" Tanya Zoya sambil mendaratkan bokongnya di kursi yang berhadapan dengan Bu Nining.

"Begini, sekolah kita lagi-lagi di tawarkan untuk mengikuti lomba olimpiade fisika tingkat nasional.." ucap Bu Nining

sambil mengaitkan kedua jari nya di atas meja.

"Tapi bu saya.." sargas Zoya.

"Iya saya tahu, kamu jago nya di bidang kimia, saya cuma mau menyuruh kamu untuk memberitahukannya kepada Gerald,"

Zoya berpikir sejenak, aneh.

"Mohon maaf nih bu, tapi kenapa bukan ibu saja yang memintanya langsung?" tanya Zoya berhati-hati.

"Ibu sudah pernah ngomong langsung ke Gerald, tetapi Gerald tidak mau, katanya dia sudah terlalu bosan mengikuti olim ini, dia ingin fokus ke geng nya itu," jawab Bu Nining. Zoya mengganguk mengerti.

Awalnya dirinya mengira akan diikutkan olimpiade lagi. Serius deh, Zoya ingin istirahat sebentar. Baru aja dua minggu yang lalu dia ikut olim, masa diikutkan lagi? Tugas yang berat! Tetapi bukan kah lebih berat lagi tugas untuk membujuk Gerald? Lelaki itu keras kepala bukan? Tak apa, akan Zoya coba!

"Tapi kalau Gerald tetap tidak mau, maka kamu harus ikut olim ini" Nah lho! Zoya menggelengkan kepalanya keras.

"Gak usah bu, Gerald aja, dia pasti mau kok, nanti saya yang bujuk, ibu tenang aja!"

"Terimakasih Zoya, baiklah kamu boleh ke kelas kamu sekarang." Zoya lantas berdiri kemudian keluar dari ruangan tersebut.

Bertepatan dengan itu, sangat tepat sekali, anggota Danggeres lewat di hadapannya. Tanpa berpikir panjang,

Zoya langsung menghadang langkah para pemuda itu, membuat orang di sekitar nya takjub bukan main atas keberaniannya.

"Gerald, lo ikut olim yaa plis!" Tiba-tiba ngehadang jalan, tiba-tiba nyuruh ikut olim. Cewek stress dari mana lagi ini?!

Gerald menautkan alisnya "fisika?" Zoya mengganggguk kencang "iya! Lo jago fisika kan?" Gerald hanya mengendikkan bahunya acuh, dia memang jago fisika, tapi untuk ikut olim lagi, perlu berpikir seribu kali buat Gerald.

"Minggir," ucap Arga yang berada tepat di depannya. "Ya udah sih lewat aja, noh jalanan luas. Kecuali lo Gerald, lo gak boleh pergi, sebelum lo mau ikut olim."

"Kenapa gak lo aja sih?"

"Ihh gue gak suka fisika! Pliss Gerald mau yaaa? yaa? yaaa??" bujuk Zoya sambil menggoyang-goyangkan lengan Gerald, Arga yang melihat adegan tersebut sangat muak, karena memang posisi Gerald berada tepat disampingnya.

Arga melangkahkan kakinya menuju kelas diikuti kelima anak buahnya. "Temui gue di taman sekolah, nanti jam istirahat," ucap Gerald membuat Zoya mengerutkan keningnya, kenapa tidak disini saja? Ah biarlah, lebih baik dia ikuti saja kemauan cowok itu, daripada dirinya yang diikutkan lomba kan?

***

Gadis itu terus celingak-celinguk mencari sosok yang sudah sekitar sepuluh menit ia tunggu. Matanya tidak bisa diam, bahkan bokongnya berasa bisulan karena tak kunjung duduk.

Sekarang sudah bel istirahat, tapi batang hidung Gerald belum muncul juga, jangan bilang kalau cowok itu hanya mempermainkannya?!

"Mana tuh biji karet, sumpah lama banget kayak cewek, jangan-jangan dia ke kantin lagi? Argh gue nahan lapar disini, dia malah enak-enakan disana," gerutu Zoya.

"Marah-marah mulu lo, awas keriput diusia muda." Mendengar suara bariton tersebut, Zoya lantas membalikkan badan dan tepat dihadapannya sudah ada Gerald dengan tampang tanpa dosa.

"Langsung to the point aja deh, lo mau kan ikut olim?" Gerald mengusap dagunya seolah berpikir. "Mau, tapiiii...."

"Tapi tapi apa lagi sih?! Banyak cingcong lo,"

Busett galak bener.

"Ck, lo harus mau jadi pacar pura-pura nya Arga, cuman sehari kok, pas ulang tahun omah nya doang, gimana?" tanya Gerald sambil mengaitkan kedua tangannya didepan dada.

"Pacar? Bos lo yang sok dingin itu? Gak ada yang bagusan dikit apa?!" Disaat cewek lain mengejar mati-matiian seorang Arga, berbeda dengan dirinya yang lebih baik menghindari, karena yang dia tahu Arga sangat *berbahaya.*

"Berbeda. Sesuai kriteria Arga," gumam Gerald dalam batin sambil mengeluarkan senyum jail nya.

"Yee malah senyum-senyum! Ada penawaran lain gak?!"

"Gak ada! Kalau lo gak mau ya gak papa, gue juga gak bakal mau ikut olim." Zoya menunduk memejamkan

matanya sejenak, apakah ada opsi lain? Zoya tidak ingin memilih keduanya. Sungguh!

Zoya menghela napasnya pelan, kemudian menaikkan wajahnya "Oke, gue mau, tapi cuma satu hari kan?" Gerald mengangguk.

Cuman sehari zoy, cuma sehari. Lo pasti bisa!

***

Uwuwww
.
.
Ayo voment kalau suka sama ceritanya

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1397 kata

12 - Chatting

SIMBAHAN *darah sudah memenuhi ruangan tersebut, dia tergelak tak berdaya dengan hembusan nafas yang sudah terhenti.*

"APA YANG LO LAKUIN KE DIA, ANJING?!"

Cowok itu hanya menggelengkann kepalanya ke kanan dan ke kiri dengan cepat, dirinya juga terlihat syok, bahkan untuk mengeluarkan kata saja sulit. Orang yang disayanginya, kini harus meninggalkannya. Dia gagal. Dia gagal dalam menjalani tugas. Sebagian orang kini tidak memercayai nya lagi.

"Lo--" Cowok yang lain melangkah maju, menarik kerah baju sang pelaku dengan keras "Gue percayain dia sama lo, tapi apa ini?! Apa yang sekarang gue lihat?! DIA MATI!"

"Kalian lebih baik keluar sekarang, jenazah akan segera kami otopsi"

*****

Entah apa yang merasuki anggota Danggeres sekarang.

Entah kenapa hari ini, markas sangat ramai, bahkan dua kali lipat dari biasanya. Kalau dihitung-hitung, ada sekitar seratus orang didalam markas dan dua ratus orang di luar markas, tepatnya lapangan tempat mereka latihan.

Berbagai makanan dan minuman bersoda juga nampak lebih banyak dari biasanya. Arga lah yang membelikan itu semua, sepertinya dia sedang senang hari ini.

Takk!

Emon memukul lengan Wildan yang duduk tepat disampingnya. Kini anggota inti hanya bersantai ria, duduk di sofa nyaman yang berada di luar ruangan. Mata Emon melirik sekilas kepada seseorang di hadapannya yang asik memainkan ponsel.

Wildan mengerti, dia lantas mengikuti arah pandang tersebut.

"ANJIR!!! Paketu senyum-senyum! Napa lu? Kesambet jin tomang?!" pertanyaan Wildan barusan, membuat seluruh anggota inti yang tadinya fokus dengan kegiatan masing-masing, kini beralih menatap sang ketua.

"OMGGG!! Harus diabadikan!! Hp mana hp?!" Inus kalang kabut mencari ponsel miliknya, tapi nihil. Lantas dia merebut ponsel yang di genggam Keyno tanpa memperdulikan tatapan tajam yang dilayangkan kepada nya.

"Shit, untung teman, kalau bukan, udah gue tebas pakai samurai"

"Mana senyum nyaa, liat sini liat sini," instruksi Inus pada Arga.

Arga berdecak kesal, tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel, Arga mengangkat jari tengah miliknya ke arah muka Inus. "Biadab!!" umpat Inus sambil melemparkan ponsel Keyno dengan kasar ke atas sofa.

"INUSSS, SAMPAH LO BANGSATT!!" teriak Wildan greget karena setelah ditegur inus pasti akan menjawab *iya ntar gue buang!* Tapi ujung-ujung gak dibuang juga, dan berakhir Wildan lah yang membuangnya.

"Iyaa ntarr---"

"ENTARR TEROOSS!!" Wildan mengambil sampah bekas permen milkita Inus, lantas menyumpal mulut Inus menggunakan bungkusan tersebut.

"BANGSATT!! Lo jadi teman kagak ada akhlak nya yee?!"

"Lo yang kagak ada akhlak, buang sampah sembarangan, najiss!"

"Lo gak liat tuh depan mata lo tuh, SAMPAH SEMUA!" ucap Inus sambil mengarahkan muka Wildan ke arah lapangan yang sudah banyak sampah bekas makanan dan minuman para anggota lain.

"Mereka mah baru sekali, lah elo?! Tiap hari anjir bikin kot----"

"Ya ya ya yaaaaaaa!!" Kini Wildan sudah kehabisan batas, dia mengambil lagi bungkusan yang tergeletak di lantai lantas memasukkannya ke dalam mulut Inus. *Again.* "MAKAN TUHH MAKANN!!!"

"TERUSINN DAN, MASUKIN TERUS!!" Emon pun mulai memanas-manaskan situasi!

"NIHH LAGI NIH MAKAN NIH" Wildan mengambil lagi sampah disekitarnya lantas melakukan hal yang sama.

"Sudahh anjirrr! pfftt! ANJIR BAU TAI!" Inus mengibaskan-ngibaskan lidahnya kemudian mengambil minuman diatas meja lantas meneguk nya rakus.

"Tadi gue ambil di dekat pasir sih, kalau ada tai nya yaa gak tau deh," ujar Wildan menaikan bahunya acuh, masa bodo dengan kondisi Inus sekarang.

"Heran gue, demen banget kalian ngehujat gue, ADA MASALAH?!"

"Muka lo pas buat di hujat" Bom! Kata Singkat padat jelas tapi pedass itu terlontar dari mulut sang *momus,* Keyno.

"Gilaa si Keyno, sekali ngomong behhhh samyang kalah broo!!" ucap Emon takjub.

"HUAAAAAA EMAKK INUS DI BULLY!!!" Inus memperagakan gaya menangis seperti anak kecil yang tidak dibelikan mainan.

Arga yang melihat aksi teman-temannya itu hanya menggeleng pelan, lalu tersenyum tipis.

Inus yang melihat hal tersebut lantas berucap "Gak usah senyum-senyum lo, Ga. Lo senang gue dibully?"

"Banget."

"BUAHAHAHAHAHAHA"

***

Zoya bersama ketiga temannya keluar dari mobil, melangkah memasuki apartemen dan menekan tombol lantai lima di salah satu lift.

Sekarang jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, dan mereka baru sampai setelah sebelumnya mampir ke toko buku dan malah belok menjadi *shopping*.

Pintu lift terbuka, mereka lantas menuju kamar masing-masing yang berada disudut ruangan. Mata Zoya memicing kala melihat *papper bag* silver dengan pita pink sebagai pemanis, tergeletak di depan pintu kamarnya.

"Apaan tuh Zoy??" tanya Gea. Zoya mengedikkan bahunya pertanda dia juga tidak tahu siapa pengirim *papper bag* tersebut "Salah kirim kali,"

Jinan menundukkan badannya, mengambil barang itu "For Arrasta Zoya G," ujar Jinan membaca tulisan yang tertera didepan *papper bag,* "Bener kok, buat lo Zoy."

"Ciee Zoya, udah punya secret admirer aja nih," Vivi menggoda sambil menyenggol-nyenggol bahu Zoya. "Apaan sihh"

"Buseett blusingg woyy HAHAHAHA," ejek Jinan.

Zoya memutar bola matanya malas, percuma diladenin, mereka malah makin ngelunjak nanti. "Udah sana masuk kamar!!"

"Iye iye tau yang mau bucin,"

Zoya lantas memasuki kamar kemudian menutup pintu dengan keras, dia sudah terlanjur kesal dengan ejekan temannya dan bisa Zoya dengar sekarang, suara gemuruh tawa meledak dari ketiganya.

Teman laknat.

Zoya membuang tas nya asal, kemudian membanting badannya ke atas kasur *queen size* miliknya. Dia terus meneliti setiap inci *papper bag* tersebut, hanya membolak-balik tanpa membuka nya.

"Heh!! Jangan-jangan isi nya tikus mati lagi? Kayak yang di film-film gitu, ahh iya bisa jadi nih!!" Zoya mulai berhalusinasi dengan dunia fantasi nya.

"Buang aja kali ya? tapi cantik gini bentuknya, masa isi nya tikus mati?"

Tingg!

+6257xxxxxxxx
Pasti lo mau buang kan?
Ck, itu dari gue!
Argaria.

Zoya membekap mulutnya kala membaca pesan yang baru saja masuk ke ponselnya.

Argaria?

Argaria captain Danggeres?

Really?

Zoya
Apaan isinya?

+6257xxxxxxxx
Ya di buka lah!
Gue jemput besok jam 7 malam.
Read

Zoya langsung membuka *papper bag* tersebut, didalam sana ternyata sudah ada sebuah gaun yang sangat cantik lengkap dengan sepatu dan berbagai aksesoris yang bisa diperkirakan ber-merk *Gucci.*

Pikiran Zoya langsung teralih pada topik yang dibicarakannya pada Gerald di taman sekolah tadi. Zoya mengangguk pasti, dia yakin Arga mengirimkan ini untuk dia pakai di hari ulang tahun omahnya. Bukankah itu berarti acara ini sangat spesial? Bahkan dia rela mengeluarkan

uang sebanyak ini hanya untuk dipakai dalam sehari? *Anak Mahesa mah bebassss!!*

Yap, apapun bisa Arga dapatkan termasuk nomor telepon Zoya, siapa lagi kalau bukan Gerald yang memberikannya. Gerald tidak meminta, dia mencolong nomor gadis itu dari grup olimpiade Pracipta.

Zoya
Thanks, i like it

+6257xxxxxxxx
Jangan pakai emot itu, ntar gue jadi suka, lo mau tanggung jawab?

Zoya
Dih, baperan

+6257xxxxxxxx
Itu nomor gue di save dulu
Kapan lagi dapat nomor cogan.

Zoya
Sumpah,
Tingkat pede lu tinggi bgt!

Sudah dipastikan, Arga diseberang sana mengulum senyum, baru kali ini ada yang tidak mengakui ketampanannya!

+6257xxxxxxxx
Bentar lagi juga lo bakal akui itu

Zoya
Dih, gak tuh!

+6257xxxxxxxx
Bentar lagi Zoya.

Sial kenapa ketika dia menyebut namanya, pipinya terasa terbakar?!

+6257xxxxxxxx
Belum juga digombalin,
Udah blusing!

Ini Arga keturunan cenayang apa gimana sih?!

Zoya
Sotau lo!

+6257xxxxxxxx
Sudah, sana istirahat.

Zoya
Iye iye

Zoya menaruh ponselnya tepat disebelah kepalanya, mata nya kini memandang langit-langit kamar. Entah kenapa Zoya merasa jantung nya kini berjalan abnormal!

Tingg!!

Zoya menghela nafasnya gusar "*apalagi ini?!*"

+6257xxxxxxxx
Itu nomor gue di save dulu, Arrasta Zoyaaa!

Zoya
Iyaa!! Ya tuhan

***

Belum apa-apa dah blusing
.
.

.
Voment kalau sukaa

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1202 kata

13 - Birthday Omah

MOBIL sport berwarna hitam mengkilat nampak bertengger didepan apartemen Zoya, sudah sekitar lima belas menit dia menunggu tetapi yang ditunggu belum juga muncul.

Habis sudah kesabarannya. Arga melangkah masuk memencet tombol lantai lima yang ada di lift, masa bodo dengan tatapan orang yang kini secara terang-terangan melihatnya takjub.

Karena sungguh Arga sekarang ganteng nya gak ngotak!

Arga berdiri didepan pintu dengan nomor kamar 1011, belum sempat memencet bel, sang empunya sudah keluar dengan balutan dress baby blue yang sangat cantik kontras dengan kulit nya yang putih mulus.

Arga terdiam sejenak, bahkan dirinya seperti patung pameran yang tak mampu berkutik sekarang.

"Cantik," gumam nya.

"Apa?"

Arga berdehem sambil memperbaiki tatanan rambutnya kebelakang untuk menghilangkan rasa gugupnya kini. Arga yang memakai kemeja putih dibalut tuxedo navy senada dengan celananya itu sungguh membuat Arga berkali kali kali kali lebih tampann!!!

"Ayo, nanti telat." Arga mengulurkan tangannya, Zoya yang melihat nampaknya masih tidak mengerti dengan maksud uluran tersebut. Sepertinya otaknya kini mulai rusak akibat ketampanan Arga. "Dress lo panjang, nanti lo jatuh,"

Zoya mengangguk kemudian menggapai tangan kekar yang sangat pas untuk jarinya. Mereka kemudian melangkah keluar dari apartemen menuju parkiran tempat Arga menyimpan mobil sport nya. Arga membukakan pintu mobil untuk Zoya kemudian mengitari kap mobil menuju tempat kemudi.

Berasa tuan putri gue.

Mobil sport hitam itu melesat membelah jalanan ibukota, melewati beberapa pengendara yang berlalu lalang. Hanya ada suara musik yang menghiasi, tidak ada yang ingin membuka suara, entah karena canggung atau sedang mengagumi satu sama lain dalam diam?

Kini dihadapan mereka sudah ada hotel bintang lima, tempat perayaan ulang tahun omah diadakan. Pantas saja baju serta aksesoris yang dibelikan Arga nampak mahal! Lihat saja para tamu nya, rata-rata yang datang adalah para konglomerat, orang-orang yang berpengaruh di Indonesia, pejabat tinggi negara, sampai pejabat dari luar negeri pun ikut hadir diacara tersebut.

Ini pesta ulang tahun apa konferensi meja bundar?!

Arga menarik lengan Zoya, tetapi sepertinya Zoya sengaja menahan berat badannya, "Kenapa?" tanya Arga.

"Gak usah takut, ada gue disini." Arga tau apa yang membuat gadis itu ragu untuk melangkah, tangan yang digenggamnya terasa dingin, dia pasti sangat gugup dengan situasi saat ini. Zoya mengangguk ragu kemudian mulai melangkah dengan Arga yang berada disamping nya.

Suasana didalam hotel tepatnya di lantai tiga puluh sangat ramai, bahkan acara presiden aja kalah sama ramainya ulang tahun omah!

Ruangan tersebut dihias sedemikian rupa, bernuansa *gold* dengan kursi-kursi yang sudah tertata rapi, ditambah alunan musik yang di mainkan oleh para musisi Indonesia dan tidak lupa, berbagai jenis makanan mulai dari *appetizers* hingga *desserts* mahal yang berasal dari penjuru dunia.

Dapat Zoya lihat sekarang, tepatnya diatas meja hidangan, ada *Ice cream sundae!!!* Ini bukan es krim biasa yang di jual di toko-toko. Diatas *Ice cream sundae* terdapat lapisan emas dua puluh tiga carat *gold leaf* dan kehadiran coklat *chuao,* yakni jenis kakao asal Venezuela yang sangat jarang di temukan, Jika dirupiahkan bisa mencapai lima belas juta satu porsi Woww!! *Satu motor dapat nih!!*

"Woyy broo!!! Long time no see," sapa seorang cowok -Iqbal Fernand Magenta- sepupu terlaknat dari sepersekian sepupu yang Arga punya. "HAH?! lo udah punya cewek, Ga?! Mungut dimana lo, kok bisa cantik gini?" Iqbal kaget ketika matanya tak sengaja melihat seorang gadis cantik yang berdiri disamping sepupunya itu.

Iqbal tanpa basa basi langsung bergerak menggeserkan badannya mendekati Zoya, dan sekarang Zoya nampak tersenyum kikuk menanggapi perlakuan Iqbal yang mendadak.

"She's mine!" tegas Arga sambil memeluk pinggang Zoya possesive. Jangan ditanyakan lagi keadaan Zoya seperti apa. Dirinya kini sesak napas! Jantung nya yang abnormal serta tangan kekar yang melingkar dipinggang membuat dirinya sulit untuk mengambil oksigen.

"Oyy, Ga!" panggil Darren Martagio, salah satu sepupu terwaras yang dia punya. Ketika sudah berhadapan, mereka

mulai melakukan tos ala anak lelaki. "Lama banget lo, gue nungguin daritadi."

Arga melirik gadis di sebelahnya sekilas "Nih, tuan putri gue lama banget dandannya." Zoya mendengus kasar mendengar penuturan tersebut. Gak salah sih. Tapi apa tadi dia bilang? Tuan putri? Tuan putri mata kau!!!

Mata Darren beralih, ia melihat tangan milik Arga yang masih melekat dipinggang Zoya "Udah lupain masa lalu lo?" tanya Darren dengan nada mengejek.

"Hm."

"KAK ARGAA!!" teriak gadis yang kini berlarian ke arahnya sambil merentangkan tangan. Dia langsung menghamburkan badannya kepelukan Arga dan memeluk nya dengan sangat erat, membuat rengkuhan nya pada Zoya terpaksa harus terlepas. "Citra kangen banget sama kak Arga,"

Arga membalas pelukan gadis yang di perkirakan masih menginjak bangku sekolah menengah pertama itu dengan erat. Dengan balutan dress baby pink, dan tatanan rambut yang dibiarkan tergurai membuat dirinya sangat cantik. Citra Alinski Mahesa, adik kandung Arga yang saat ini bersekolah di luar negeri.

"Kamu apa kabar, hm?" Arga menundukkan badannya agar sejajar dengan adiknya itu. "Baik, kak Arga gimana?"

"Sama kayak Citra," balas Arga tersenyum tipis sambil mengelus rambut halusnya.

Mata Citra beralih menatap seseorang disebelah Arga dengan balutan gaun babyblue yang sangat cantik. "Pacar kak Arga?" Arga menatap Zoya disebelahnya, sedangkan

Zoya, dirinya hanya menunduk malu, entah harus bereaksi seperti apa.

"Iya.

Ambyarr!! Hancur sudah pertahanan Zoya, dirinya sekarang baper sebaper- bapernya!!!

"WOII ANAK DAJJAL, darimana aja lo? Dicariin juga daritadi!" Emon mendapat tatapan tajam setelah dirinya baru saja memukul punggung Arga kelewat keras. *Gak ada akhlak emang!*

Jangan tanya kenapa semua inti Danggeres ada disini. Yang datang kesini hanya orang-orang yang berpengaruh dan tentu saja keluarga mereka memiliki peranan besar terhadap Indonesia, dan sudah dipastikan pernah terikat dalam proyek usaha besar keluarga Mahesa. Meskipun begitu tetap saja Mahesa tidak menyukai anak-anak itu, baginya Danggeres hanya membawa aura buruk bagi anaknya. Tetapi siapa yang bisa melawan jika Prita sendiri lah yang mengundang mereka kesini?

"Gimana, Ga? Bagus kan pilihan gue?" Gerald menaik-naikkan alisnya bangga.

"*Not bad*"

"OMGG, peri dari langit keberapa kah ini?! So perrtyyy!" pekik Inus takjub melihat Zoya.

"Pretty, bego!" timpal Emon.

"Sok Inggris lo ingus!" tambah Wildan

"Sewott ae lo berdua!"

Sial. Kenapa sekarang makin banyak temannya Arga, kan gue jadi terasingkan! Kalau tau gue bawa juga kurcaci-kurcaci gue kesini.

Zoya mendengus jengah, Arga dapat merasakan apa yang Zoya rasakan sekarang, dia pasti tidak nyaman dengan situasi sekarang. Dia lantas menarik tangan Zoya menjauh dari teman absurd nya itu "Gue permisi dulu, mau ke omah." Zoya yang ditarik seperti anak kucing itu hanya diam saja menuruti.

"Gercep banget teman gue," gumam Dendra menggeleng-gelengkan kepala. "WOYY GA, LANGSUNG AJAK KAWIN YAA!!" teriak Iqbal yang sekarang mendapat perhatian dari seluruh tamu yang hadir. Semua yang berada didekatnya lantas menjauh dari Iqbal, mereka tidak ingin dicap sebagai sepupu ataupun sahabat dari orang sinting yang teriak diacara semewah ini. Maluuu!

Seorang wanita paruh baya yang bahkan masih terlihat muda meskipun usianya sudah memasuki kepala enam itu sedang duduk dikursi yang khusus untuk dirinya. Dia melihat sang cucu kesayangan berjalan dari kejauhan "Arga," prita merentangkan tangannya.

"Selamat ulang tahun omah," ucap Arga seraya memeluk sang omah dengan penuh kasih sayang, begitu pun dengan Prita, dia mencium pelipis cucu nya kemudian berucap, "Terimakasih cucu omah yang paling ganteng," sambil menoel hidung Arga.

"Arga punya kado spesial buat omah,"

"Benarkah?" Terlihat senyum sumringah nampak diwajah parubaya itu. Arga menggeser badannya, memperlihatkan seseorang yang sedari tadi bersembunyi di balik punggung

tegapnya. Prita lantas menegok melihat kado apa yang sudah disiapkan cucunya itu.

Prita tidak memberikan ekspresi sama sekali, melihat Prita yang berdiri dari tempat duduk nya, membuat Zoya semakin was-was.

Mampus nih pasti omah ga suka sama gue!

Kini Prita berdiri tepat didepan Zoya, memandang dengan sangat lekat, dan sedetik kemudian Prita memeluk Zoya sangat erat bahkan dapat Zoya dengar isak tangis yang keluar dari mulut Prita. "Cantik sekali," kata Prita mengusap rambut Zoya lembut. "Apa benar ini pacarmu?" Matanya kini beralih menatap Arga yang berdiri tepat disebelahnya.

"Iya omah, gimana? Omah setuju kan?" Omah mengangguk mantap "Sangat, omah sangat setuju, boleh kah omah pinjam pacarmu ini? Omah ingin berbincang dengannya sebentar,"

Arga melirik Zoya sekilas "Omah duduk dulu, Arga mau bilang sesuatu sama Zoya." Prita mengangguk kemudian dia kembali ke tempat duduknya.

Arga melangkah mendekati Zoya, bahkan jaraknya hanya terpaut beberapa centi saja, ah tidak, ini sangat dekat, bahkan dapat Zoya rasakan hembusan napas Arga yang berada tepat disamping telinganya. "Apapun yang omah tanyakan, gue harap lo gak ngecewain dia," bisiknya.

Arga menjauhkan badannya, memberikan instruksi dari lirikan mata untuk mendatangi Prita sekarang, Zoya mengangguk mengerti lantas menghampiri Prita yang sudah menunggu nya.

"Kemarilah." Prita menepuk kursi disebelah nya, menyuruh Zoya untuk duduk disampingnya. "Jadi, namamu Zoya?" tanya Prita. Zoya mengangguk, "Iya omah," lantas tersenyum ramah.

Arga yang melihat interaksi tersebut memilih pergi, memberikan akses buat sang omah menginterogasi Zoya abis-abisan. *Kurang ajar!*

"Jadi benar kamu pacarnya Arga?"

Widya datang membawa minuman untuk Prita, dahinya mengerut kala melihat gadis cantik duduk disebelah mamahnya. "Siapa dia mah?" Prita menoleh sekilas kemudian mengusap rambut Zoya "Dia Zoya, katanya sih pacarnya Arga,"

"Benarkah? Kamu pacar anak saya?" tanya Widya yang langsung mendudukkan dirinya di hadapan Zoya. "I..iya tante," jawab Zoya ragu. *Sial hari ini dia melakukan kebohongan pada orang tua, kualat dah lo zoyaaa!!*

"Jadi kamu yang akan jadi menantu saya? Ahh astaga, *look at you, you're so gorgeous*" ucap Widya seraya tersenyum lebar ke arah Zoya. Siapa coba yang tidak senang mendapat menantu cantik?

"Tante sama omah juga sangat cantik," balas Zoya sambil melihat bergantian kearah dua wanita paruh baya sambil mengeluarkan senyuman termanisnya. Sedangkan kedua wanita tersebut hanya terkekeh kecil mendengar penuturan gadis itu.

***

Arga masih asik meminum minuman bersoda bersama adik, sepupu, dan kelima temannya, jangan ditanyakan yang satu

lagi kemana. Yap Inus, sekarang dia sedang tepe-tepe anak pengusaha disana. Lagian tujuannya hadir ke ulang tahun omah memang untuk mencari jodoh.

Walaupun sedang bersama teman, mata Arga tetap menelisir setiap pergerakan gadis itu dan dua wanita yang disayanginya. Mereka tampak terlihat dekat sekarang, terlihat dari senyum dan wajah yang berseri yang terus terpancar dari ketiganya.

Tanpa sadar, Arga melengkungkan bibirnya membuat senyuman tipis tercetak jelas.

"Kak?" Arga mengalihkan kepalanya ke arah Citra. "Hm?"

"Kakak udah berapa lama pacaran sama kak Zoya?"

Haruskah dia berbohong?

"Gue gak pacaran sama dia,"

"Hah?! Gimana bisa? Bu--bukannya tadi kakak bilang..."

"Sssttt.. jangan sampai yang lain dengar!" Arga membekap mulut Citra, "Dia teman gue, omah nyuruh ketika pesta ulang tahunnya tiba, gue harus bawa gandengan kesini," lanjutnya.

"HAHAHAHAHAH," ledak tawa Citra membuat orang yang ada disekitar menatap nya tajam. "Busett, Citra kalo ketawa gada kalem-kalem nya ternyata," ujar Iqbal. Citra mengangkat kedua jarinya membentuk *piece*.

Setelah itu mendekat ke Arga dan berucap "Jadi, kakak sampe sekarang belum laku-laku?" tanya Citra berbisik sambil terkekeh.

"Anak kecil gak tau apa-apa, mending diem!!" Citra menutup mulutnya menahan tawa yang akan meledak lagi.

Arga melangkah kan kakinya, mendekati ketiga insan yang masih betah mengobrol padahal sudah hampir setengah jam mereka bersama. Entah apa yang diomongkan para wanita ketika bersama sampai harus memakan waktu yang sangat lama.

"Ehem!"

Mereka bertiga -Zoya, Prita, Widya- kompak menoleh ke arah suara, "Ehh ada pawangnya," goda Widya.

"Pinjam Zoya dong, masa omah sama mamah terus yang ngomong," bujuk Arga. Dia sangat tahu, pasti gadis itu sudah terlanjur capek menjawab berbagai pertanyaan dari kedua wanita tersebut.

"Ya sudah, kapan-kapan Zoya mampir lagi kesini ya, omah sama mamah belum puas soalnya ngobrol sama kamu,"

Setengah jam? Dan belum puas? Yatuhann.

Zoya mengangguk, "Zoya permisi dulu ya omah, tante," pamit Zoya sambil menundukkan kepalanya sopan.

Arga lantas menarik tangan gadis itu, membawa nya ke salah satu kamar yang berada di hotel tersebut, karena ternyata bukan satu lantai melainkan satu hotel disewa demi ulang tahun omah, lagian yang datang ada yang berasal dari luar kota ataupun luar negeri, jadi mereka sudah menyiapkan tempat menginap untuk para tamu jauh nya itu.

"Lo ngapain bawa gue kesini?!"

Arga hanya diam. Dia menarik Zoya agar masuk ke kamar tersebut kemudian menguncinya.

"Jangan deket-deket! Kalau lo sampai sentuh gue sedikitpun, gue gak segan nendang tuh *masa depan* lo!" Zoya memperingati Arga agar tak mendekati dirinya barang se-centi pun. Arga terkekeh kecil, kemudian melangkah kan kakinya membuka tirai yang menutupi pintu balkon.

Dia menggeser pintu tersebut lantas menghirup udara segar malam hari dari atas balkon.

Pemandangan yang indah. Gedung-gedung tinggi menjulang, Lampu kelap kelap dari para pengendara ibu kota serta langit yang dipenuhi dengan taburan cahaya bintang.

Zoya melangkah mendekat, "Ck, katanya gak mau deket-deket, ehh dia sendiri yang ngedeketin," ejek Arga tersenyum sambil memandang kedepan. "Lo nyindir gue?" Arga mengendikkan bahunya acuh, sedangkan Zoya hanya mengendus kesal.

"Ditanyain apa aja sama omah?"

"Banyak!"

"Lo gak ngecewain dia kan?"

Zoya menghela nafasnya gusar, dia langsung menghadapkan wajahnya menatap lelaki yang berdiri disampingnya kini "Gue gak ngecewain dia, tapi hari ini gue bikin banyak dosa tau gak?!"

"Gue harus bohong kalau lo itu pacar gue, bagaiman cara lo nembak gue, kado apa aja yang udah lo kasih ke gue, tentang gue sama lo pernah pergi ke mana aja, bahkan

sampai tanggal jadian pun gue bohongg, Arga!" cerocos Zoya membuat Arga tertawa kecil.

"Kalau lo gak mau bohong, kenapa gak jadikan itu kenyataan aja?" tanyanya yang masih memandang lurus ke depan.

"Hah?!"

***

Huhh panjangg yaa???

Ayo Vote comment
.
.
I hope you like it

"Be patient and confident

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2187 kata

14 - Kotak Makan

"Yang Vote sama Comment ntar abang Inus ajak dinner deh "

-Martinus

***

TRINGG!!

"ALHAMDULILLAHH." Sorak gemuruh terdengar jelas kala mendengar bel yang sudah dinanti-nanti akhirnya berbunyi.

Bel istirahat. Memiliki keajaiban yang mampu membuat mata sayu menjadi segar kembali. Serta mampu membuat badan lemas menjadi fit kembali.

"Sekuyyy ngantinn," ajak Inus dan mendapat anggukan setuju dari temannya. "Ayo dah lapar banget gue," timpal Wildan.

Sebelum keluar, Arga merogoh tas mencari sesuatu didalamnya. Tak butuh waktu lama, kotak makan berwarna merah ia keluarkan.

Pagi tadi Widya sudah menyiapkan bekal tersebut untuk seseorang. Dan yang jelas bukan untuk Arga, dia sangat tau anaknya itu tidak akan memakan bekal apapun yang diberikan.

"Lo bawa bekal, Ga?" tanya Gerald heran. Suatu keajaiban jika seorang Alexaandro Argaria Mahesa membawa bekal kesekolah, bahkan jika disuruh dari pihak sekolah pun ia tetap ogah membawanya. Katanya *selagi ada kantin, kenapa harus bawa bekal?*

"Ck, bawel." Arga melangkah keluar meninggalkan kelas terlebih dahulu dengan mengandeng kotak bekal tersebut di tangan kanan, hal tersebut sukses membuat berbagai teori muncul diotak teman-temannya yang melihat.

"Dia kesambet?" tanya Inus yang matanya masih menatap ke arah pintu kelas, melihat punggung tegap itu menghilang dalam sekejap.

"Bisa jadi," sahut Emon sambil mengangguk pelan.

"Ya udah ayok, ngapain tinggal diam!" sentak Wildan membuat mereka tersadar dari pikiran masing-masing.

Sepanjang perjalanan ke kantin, Arga terus melangkah tanpa menghiraukan jeritan tertahan dari fans yang terus meneriaki namanya. Dirinya berjalan sangat angkuh dengan tangan kanan yang memegang kotak makan, dan tangan kiri yang dia masukkan disaku celana. Tidak ada satupun sapaan yang ingin ia balas. Sudah lah, mereka tidak akan diam jika dibalas, justru malah semakin melunjak.

Arga menelisir berbagai sudut kantin, matanya terus mencari satu objek yang ingin ditemuinya kini.

Byurrrr!!!

Gadis yang sudah basah kuyup itu refleks berdiri "Lo apa-ap---"

"APA, HAH?! INI SEMUA BALASAN KARENA LO UDAH BERANI DEKETIN ARGA!" Cewek itu adalah Fara, gadis hits di SMA Pracipta, cantik? Gak usah diragukan. Lagi pula mana ada cewek hits yang korengan. Teriakan menggelegar barusan mampu membuat seluruh penghuni kantin yang asik menyantap makanan, kini terfokus padanya.

"DASARR BIT--"

Plakkk!!

Perkataan gadis itu nampak nya harus terhenti "LO YANG BITCH!!" kali ini Fara menampar Jinan dengan seenak jidat, membuat seluruh penghuni kantin membelalak. Tangan Gea terkepal kuat. Dia sama sekali tidak terima temannya diperlakukan seperti itu.

Gea ingin maju, tetapi langkahnya harus tertahan ketika Zoya mengenggam pergelangan tangannya erat, "Jangan sekarang," ucap Zoya dengan sorot mata serius. Gea terpaksa harus menekan ego, berusaha meredam amarahnya walaupun sudah berada diambang batas.

Tak cukup sampai situ, Fara maju mendekati gadis yang kini kondisinya sangat memprihatinkan. Air mengalir dari ujung rambut, memenuhi wajahnya, melewati bagian depan seragam hingga menetes dibawah sepatunya. "Bitch kayak lo, gak pantas buat bersanding sama Arga. Apa lo gak sadar? Bahkan diri lo lebih buruk daripada gue," desis Fara tajam.

"Dan lo--" Fara membeku mendengar suara itu, ucapan dingin tersebut sangat khas dengan seseorang, dia lantas berbalik dan menemukan tatapan elang menghunus retinanya, "Lo lebih rendah daripada Zoya," sentak nya tajam tepat di telinga Fara.

Arga menjauhkan badannya, sedetik kemudian menarik kedua pipi Fara dengan kencang hingga urat-urat nya dapat terlihat jelas, "Dengar gue baik-baik nyonya--" Teman Arga yang baru saja sampai, terheran-heran melihat keramaian yang terpusat di tengah kantin, terlebih lagi disana ada ketua mereka.

"Kalau sampai lo nyakitin cewek gue lagi, gue gak akan segan ngelakuin hal yang gak pernah lo pikirkan sebelumnya. NGERTI LO?!" Arga membentak, menambah tekanan di pipi gadis itu, membuat raut ketakutan tercetak jelas diwajahnya.

Para penghuni kantin terutama kaum hawa yang mendengar hal itu sangat terkejut. Jangan kan mereka, yang bersangkutan pun sama terkejutnya.

Cewek gue.

Ada yang bisa jelasin? Ini maksudnya apa ya?!

"Woy Ga, sudah anjir! Ingat, dia cewek," tegur Gerald sambil melepas cengkraman Arga dipipi Fara.

"Ya ampun si biji karet, buat ulah lagi lo?" Inus ikut nimbrung.

"Heran gue, kagak ada kapoknya nih setan!" ucap Emon pedass.

"Gak tau malu bgt, cihh," sergas Dendra yang sudah tidak peduli dengan ucapannya terhadap wanita akankah menyakiti hati atau tidak. Untuk seorang Fara, tidak ada kata belas kasihan. Cewek itu sudah terlalu sering membully siapapun yang mendekati Arga, tepatnya selepas kejadian itu terjadi.

Arga melangkah mendekat, meraih pergelangan tangan Zoya kemudian membawanya pergi. Ketika bersisian dengan Fara, gadis itu sengaja menahan badannya. Melepas tangan Arga yang masih bertengger dipergelangannya kemudian maju melangkah mendekati Fara.

"Gue sebenarnya pengen banget ngebalas semua perlakuan lo, tapi gue mikir. Kalau gue ngebalas, berarti gue sama rendah nya kayak lo. Dan perlu lo ingat, gue bukan gadis cupu yang bakal nangis tersedu-sedu ketika di bully sama cewek kayak lo. Gue gak selemah itu, bitch," ucap Zoya pelan tetapi menusuk.

Arga kembali mengenggam pergelangan Zoya lantas melangkah pergi meninggalkan kantin, yang sekarang sangat ramai karena melihat dua sejoli itu bergandengan tangan.

Byurrrr!!

Es teh manis nan segar itu kini mendarat mulus memenuhi seragam Fara. "Satu sama," desis Vivi kemudian melangkah pergi diikuti senyum miris dari ketiga gadis yang mengarah padanya.

Sepertinya Fara salah mangsa.

***

Lelaki tersebut berjalan cepat melewati koridor yang kini menatap kedua sejoli itu heran, dia menarik Zoya menuju lantai paling atas -rooftop- kemudian mendudukannya ke atas sofa yang usang. Mata Arga melebar, namun detik berikutnya dia berhasil berpaling.

Oh shit.

"Lo tunggu sini, jangan kemana-mana" Arga melangkah menuju pintu rooftop, meninggalkan Zoya sendirian disana. Terpaan angin yang kencang, serta hembusan angin yang kuat membuat gadis itu memeluk dirinya erat, belum lagi seragam yang basah menambah kesan dingin itu menjadi berkali-kali lipat.

Tak lama, derap kaki terdengar jelas mendekat, dapat Zoya lihat keringat Arga turun mengucur memenuhi pelipisnya. Bagaimana tidak? Dia sudah bersusah payah bolak balik naik tangga sambil berlari hanya untuk sebuah jaket. Arga lantas menyematkan jaket tersebut ke tubuh Zoya. Gadis itu sedikit terkejut, tetapi sedetik kemudian mengerti maksud Arga, Zoya lantas membekap erat jaket itu agar bisa menghangatkan tubuhnya.

"Itu bagian depannya diresleting dulu" ucap Arga dengan posisi membelakangi Zoya. Dirinya lantas menunduk untuk menyatukan resleting tersebut. Mata Zoya melotot kala melihat dalaman nya tercetak dari balik seragam miliknya yang basah. Belum lagi warna hitam itu membuat nya terlihat semakin jelas. *Jangan bilang kalau Arga...*

Damn it!

Arga berbalik dan melihat gadis itu tertunduk malu dengan semburan merah merona dipipinya.

Siapapun itu, bawa Zoya lari dari sini sekarangg!!!

"Kenapa?" Tanya Arga dengan gaya sok polosnya.

"Gak usah pura-pura gak tau lo" ketus Zoya yang masih setia menunduk. Sumpah dirinya merasa sangat malu. Demi apapun sekarang Zoya melemparkan berbagai kutukan untuk Fara yang sudah membuat seragamnya basah.

Arga terkekeh pelan kemudian mendudukan dirinya tepat disamping gadis itu. Dia lantas menyodorkan kotak bekal yang sedari tadi dibawanya kepada Zoya. "Dari mama" Zoya mengerutkan dahinya bingung "Buat gue?"

Arga memutar bola matanya malas "Ya iyalah buat lo, masa buat setan"

Gadis itu terkekeh pelan, sambil tersenyum hangat "Tante Widya baik banget, sampaiin ucapan terimakasih gue buat dia" kemudian Zoya meraih kotak makan tersebut, di taruhnya tepat di atas kedua paha. Arga mengangguk kemudian berucap "Makan sekarang".

"Nanti. Gue belum lapar" jawab Zoya tak bergairah.

"Mama bilang makanan itu harus habis tepat didepan mata gue" ujar Arga yang tentu saja itu hanya alibi semata.

Zoya akhirnya membuka penutup bekal tersebut lalu mengambil sandwich yang ada didalamnya lantas memasukkannya ke dalam mulut. "Pintar" ucap Arga tersenyum tipis sambil mengacak rambut Zoya pelan.

Terpaan angin membuat Zoya sedikit kesusahan untuk makan karena rambut panjang yang terus berterbangan menghalangi wajahnya. Arga yang melihat itu sangat risih, lantas ia bertanya "Mana ikat rambut lo?" Kemudian Zoya menyodorkan tangan kirinya, Arga langsung mengambil ikat rambut berwarna hitam yang bertengger dipergelangan gadis itu

Arga berdiri, mengitari sofa membelakangi gadis yang masih asik memakan sandwich nya, dia langsung mengumpulkan rambut yang menjutai ke dalam genggaman lantas ia ikat pelan pelan "Bisa gak?" Tanya Zoya menggoda.

"Gini doang mah kecil" ujarnya sombong.

Sentuhan jari Arga dilehernya membuat desiran aneh menjalar, entah kenapa Zoya tidak bisa menolak, dia malah lebih memilih untuk menikmati setiap inci pergerakan jari Arga dirambutnya.

"Mmmm, Ga?" Panggil Zoya ragu.

"Bentar" lelaki itu masih fokus mengikat rambutnya, jari-jari tersebut terlihat sangat lincah dan telaten "Jangan kenceng-kenceng anjir" sentak Zoya membuat Arga terkekeh dan langsung melonggarkan ikatan rambut tersebut.

Setelah selesai, dia melangkah balik ke posisi awal, menghadapkan dirinya tepat didepan Zoya "Kenapa tadi manggil?"

Zoya gugup, dia beberapa kali meremas rok abu-abunya sesekali membasuh bibir yang terasa kering. "hmm.. itu..anu.." Lelaki tersebut hanya mengangkat alis bingung sambil menunggu gadis itu melanjutkan ucapannya.

"Cewek gue" Ucap Zoya pelan, sangaaaattttt pelan. Untung aja indra pendengaran Arga sudah diasah, jadi dia mampu menangkap apa yang gadis itu katakan.

"Cewek gue kenapa?" Tanya Arga dengan nada menggoda bercampur tatapan jail.

"Hmm..i..ituu" Ahh menggemaskan sekali gadis didepannya ini.

"Gak usah geer, gue bilang kayak gitu biar gak ada yang berani gangguin lo lagi" ujarnya dengan nada santai.

Ohh gitu toh.

Zoya berdecak kesal "Justru dengan lo kayak gitu, fans lo malah makin brutal" ingin rasanya Zoya cekik saja lelaki didepannya ini.

"Lah, kan ada gue yang bakal ngelindungi lo"

Deg.

Nah lho jantung gue kayaknya gak aman nih!

Zoya terkekeh pelan "Sejak kapan lo beralih jadi security?" Tanya nya sambil menyodorkan sandwich kemulut, berusaha untuk terlihat santai.

Tetapi nyatanya, gigitan sandwich tersebut berhenti di ujung lidah kala mendegar ucapan Arga yang membuat jantung Zoya ingin *duaarr!*

"Sejak lo nyuri hati gue"

Oke, sudah cukup!

***

Pengen jambak rambutnya Fara ihh

Btw mau juga dong diikatin rambutnya sama Abang ganteng

Okey,
I hope you like it

Vote Comment yaww
.
.
.
"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_

@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

15 - Salah Target

"Yang nge-read doang, keteknya korengan. Mampus "

-Emonio

***

LELAKI itu sibuk berkutik mengemasi barangnya yang akan dia bawa nanti ke Jakarta. "Baju udah, celana udah, sepatu udah, jaket udah, laptop udah--" Dia nampak mengusap dagunya seraya berpikir, "Oh iya berkas gue," ujarnya sambil mengambil tumpukan kertas dibalut map merah berisikan tugas dari kampus, "Lumayan kan bisa dicicil disana nanti."

Ddrrtt...

Ddrrtt...

"Halo om"

"Gimana, kamu sudah ada sama mereka?" tanya lelaki baya diseberang sana.

"Belum om, besok baru berangkat," jawab lelaki tersebut sambil melirik barang bawaanya.

"*Ohh begitu, hati-hati besok kalau berangkat, dan om titipin mereka ke kamu. Tolong dijaga baik-baik ya nak"*

"Siapp om, percayain semua sama saya,"

"*Om sangat percaya sama kamu. Ya sudah om tutup dulu, masih banyak pekerjaan yang harus om selesaikan"*

"Oke om."

Tuttt!!

***

Bagi wanita, tiada kata yang lebih indah dari kata *shopping.* Percaya atau tidak, kegiatan tersebut dapat menaikkan mood seorang wanita yang sedang ngambek atau sedang dilanda galau berat.

Untuk sekedar mengisi waktu luang pun Shopping pilihan yang tepat. Mencuci mata dengan berbagai pernak-pernik yang cantik, baju dengan model terbaru, makeup hits yang sedang nge-trend atau hanya sekedar menghabiskan uang untuk memuaskan hasrat semata. Biasa, anak syultan!

Begitupun keempat gadis dengan pakaian casual saat ini, mereka sedari tadi mondar-mandir tidak jelas tanpa membeli apapun.

"Pegel kaki gue cuy!" keluh Vivi. Mereka berhenti sejenak untuk meregangkan kaki yang mulai kaku.

Gadis dengan baju atasan berwarna hitam lengkap dengan jeans putih itu berucap, "Ya lagian daritadi mampir ke toko terus tapi kagak beli apa-apa!" Zoya berkacak pinggang

"Tau, udah sejam lho kita muter-muter doang," ujar Jinan sambil melihat jam pink di pergelangan tangan kirinya.

"Istirahat bentar yok, haus banget gue, mana perut gue udah teriak teriak daritadi," saran Gea barusan mendapat anggukan setuju dari ketiga temannya.

Mereka lantas memasuki sebuah restaurant bergaya klasik, dengan tatanan yang sederhana namun sedap dipandang, mendudukkan diri dipojok dekat dengan dinding kaca kemudian berseru memanggil pelayan.

"Eh btw, apa kabar sama gebetan lo?" seru Jinan basa basi, membuat ketiga gadis itu melirik satu sama lain. "Lo nanya sama siapa sih?"

Jinan melongos "Sama lo nyonya Vivian andriana agler," jawabnya sambil melirik Vivi yang duduk tepat dihadapannya. "Gue?" ujar Vivi sambil menunjuk diri dengan jari telunjuk, Jinan mengangguk iya.

"Mana ada gue gebetan."

Jinan melebarkan matanya "Jadi, lo udah gak sama De--mmpphh" Kata itu terputus kala Vivi memasukkan tisu ke dalam mulut nya. "Itu mulut bisa di rem gak, sih?" tukas Vivi kesal.

"Gue balik nanya deh, lo sendiri apa kabar? Masih digantungin sama yang onoh?" Vivi tersenyum jail kala melihat senyum masam dari bibir Jinan. "Ck, lo mah gitu, gue udah berusaha moveon, lo nya malah ingetin lagi," gerutunya.

"Makanya gak usah mulai duluan," sargas Vivi menyenderkan bahunya di sofa, sambil bersedekap dada.

"Lagian Nan, kenapa gak lo tembak duluan aja si Juna?" Jinan membelalak matanya. Apa temannya ini sudah sinting bertanya seperti itu?!

Yang bersangkutan mengusap mukanya kasar, kemudian menatap gadis disampingnya. "Dengar ya Arrasta Zoya, kalau gue nembak duluan, mau taro dimana muka gue

anjirr?! Yatuhann bisa anjlok harga diri kalau gue duluan yang nyatain cinta," ucapnya heboh.

Zoya menghela nafas nya pelan, "Yang namanya hubungan itu dua orang, kalau lo nunggu si Juna nyatain duluan kelamaaan, nyet! Emang kenapa kalau cewek duluan yang mulai? Salah? Dosa? Gak kan! Kalau lo mau menjalin hubungan sama dia, lo juga harus berperan jangan cuma mau enaknya doang,"

"Nah dengar tuh, Zoya teguh,"

Gea berdecak, tidak lama kemudian dia berucap, "Gue gak setuju ya lo sama Juna, lo tau sendiri kan dia itu buaya tingkat kakap! Gue gak mau lo nangis kejer-kejer cuman gara-gara cowok brengsek kayak dia."

Vivian menjentikkan jarinya, "Lah iya bener juga yang Gea bilang, udah digantungin kayak dalaman basah, keturunan buaya pula. Idihh gue mah ogahh!" Vivi mengendikkan bahunya ngeri. "Mending lo sama Gerald aja," sambungnya.

"Gerald? Kakel? Jangan bilang Gerald anak Danggeres lagi?" tanya Jinan.

"Yapp Gerald Danggeres, mantap kan?" ucap Vivi sambil menopang wajah dengan kedua telapak tangan, alis yang naik turun berkali-kali serta senyum sumringah yang melekat.

"Ngaco lo! Bisa mati kehabisan nafas nanti gue kalau deket deket sama anak Danggeres terus," sargas Jinan.

Detik berikutnya, pesanan mereka pun sampai, membuat perbicangan mereka terhenti sejenak, "Ini pesanannya, selamat menikmati." Pelayan tersebut menunduk kemudian melenggang pergi melayani orderan yang lain.

"Jangan ada yang sentuh sebelum nih makanan gue foto!" Gerakan tangan mereka terhenti kala mendengar kalimat perintah dari Jinan. Sudah menjadi kebiasaan gadis itu- ralat- sudah menjadi kebiasaan orang jaman now untuk memfoto terlebih dahulu sebelum makan, terlebih lagi makanan yang di sajikan terhidang dengan *aesthethic*, membuat orang semakin semangat untuk mengabadikan kemudian memamerkannya ke sosial media masing-masing.

Cekrekk!

Jinan tersenyum melihat hasil bidikannya, eeh tapi tunggu, apa ini? "Anjir Gea tangan lo ganggu!!" kesal Jinan. Ingin dia telan saja makhluk yang lagi cengengesan didepannya ini!

"Sudah kan? Gue makan nih ya?" tanya Vivi yang kemudian dibalas anggukan masam dari Jinan.

Tring!

Tring!

queenjinan tagged you in photo.

queenjinan tangan nya si monkey **@ganesha.gea**

Like by arrastazoyaaa, ganesha.gea and 12,476 others

View all 2,570 comments

haterszoyanjir_ makanan aja dipoto, dasar norak!

masakan.enak mau makanan kayak dia? Yuk sis order ke kita, mumpung ada diskon besar-besaran.

tiaraaa.raa ini kan yang kemaren di gendong kak Gerald? **@thisopiaa @syabil.la48**

benci.jinan.fak makanan doang yang dipost, malu ya neng sama muka sendiri? Haha.

jinanneerss kak Jinann kangen liat kakak post poto cantik lagi

wildan_demonio ini cewek yang hari itu bikin heboh? **@emonio.jegar**

inuscakep makanannya aja cantik, kebayang dong yang makan cantik nya kayak apa aww

emonio.jegar iya cuyy **@wildan_demonio** // Ge liat ge, mangsa lo diambil sama tikus got **@inuscakep** **@geraldifrey_**

arrastazoyaaa wahh ada haters gue, luv u **@haterszoyanjir_**

vivianandriana_ ini pasti temannya cantik banget yakin gue

ganesha.gea dipost juga!

geraldifrey_ bct bgt si lo **@emonio.jegar**

argariamahesa luv u too **@arrastazoyaaa**

fanbase.danggeres ANJIR BANG ARGAAA OYY

farasyaamanda_ Sok!

fansargaria BANGKEE!!! POTEK HATII ENENG BANGG

queenjinan ntar lo langsung insecure kalau liat muka gue **@benci.jinan.fak** // patient byy **@jinanneerss** // makasih kak **@inuscakep** // oh jelass **@vivianandriana_** // mang

napa sih nda boleh? **@ganesha.gea** // apa lo? Panas ya? Haha **@farasyaamanda_**

inuscakep ANJER LAH PAK BOSS **@argariamahesa @geraldifrey_ @wildan_demonio @nadendraputra @zavierkeyno @emonio.jegar**

***

Pukul 22.00 WIB mereka baru pulang, jalanan kini mulai berangsur sepi hanya ada beberapa pengendara yang pulang kerja, serta pengendara ojol yang masih narik penumpang.

Hembusan angin malam, bunyi jangkrik yang mendengung ditelinga serta pepohon yang melambai-lambai tenang, menemani perjalanan mereka sekarang.

"Benci banget gue kalau lewat sini, pasti sepi," gerutu Zoya yang sedang mengemudikan mobil sport berwarna putih.

Jinan mengadahkan tangannya ke udara, "Jangan sampai mogok lagi Ya Tuhann," berharap kejadian beberapa waktu lalu tidak terjadi lagi. Syukur kalau ada yang bantuin, kalau gak ada? Mampus dah, nginep sama kuntilanak disini.

Gea bergerak gusar, "Ck, nyalain lagu dong, bosen banget!" Zoya akhirnya memutar lagu, dengan judul *best friend* milik Rex Orange Country.

"*You're gonna wanna be my best friend*---"

Ciitttt!!!

Bukk!!

"BABI," jerit Vivi. Oke, sepertinya lirik yang dinyanyikan nya barusan terpeleset.

Mereka berempat kompak terhuyung kedepan kala Zoya ngerem mendadak. "Busettt, jidat gue tambah jenong dah nih!" Jinan mengusap jidat nya yang baru saja berciuman dengan dashboard mobil, salah sendiri siapa suruh gak pakai sabuk pengaman!

Gea yang duduk dibelakang lantas bertanya, "Ada apa sih, Zoy?" sambil melihat ke arah depan.

"Begal anjir." Damn! Pernyataan barusan mampu membuat mereka tercengang. Satu motor besar yang ditumpangi oleh dua orang berbobot kekar serta rambut yang botak menghalau mobil Zoya dengan cepat.

Tok!!

Tok!!

Tok!!

"BUKAA WEHH!!" Salah seorang lelaki menghampiri pintu kemudi, lantas menggedornya dengan sangat kencang. Sedangkan satunya lagi, berdiri tepat di depan mobil, berjaga agar mereka tidak bisa kabur.

Ketukan dikaca mobil itu semakin kuat, "BUKA ATAU GUE HANCURIN NIH KACA MOBIL!!!" Teriaknya keras.

Mereka berempat saling menatap satu sama lain, tidak gelisah hanya terkejut sedikit. "Mereka salah target." Detik berikutnya, senyuman devil tercetak dibibir manis keempatnya.

Zoya mengikat surai rambut indahnya kemudian berucap, "Oke, l*et's begin."* Tak butuh waktu lama mereka kompak turun, melangkah maju tanpa gemetar sedikitpun.

"SERAHIN UANG LO SEMUA," teriak preman di depannya. Para gadis itu hanya memandang malas. "Dih ngemis, kerja sono," sahut Jinan ngegas, membuat kedua preman tersebut naik pitam.

"BERANI LO YA!!"

"Oh iya berani dong!" Ini si Vivi yang ngomong.

"Sudah bos langsung aja!" Preman tersebut maju hendak merebut tas yang terselempang di pundak gadis-gadis itu, tetapi nampaknya gagal.

Bugh!

Zoya menendang salah satu preman tersebut, melayangkan kepalan tangannya yang membuat preman itu oleng seketika.

Lelaki tersebut mampu menetralisir rasa pusing nya, dia kembali menyerang, berusaha menendang perut Zoya, tetapi gadis itu dengan cepat menunduk.

Sedangkan dilain sisi, Jinan dan Vivi melawan satu preman lainnya. "Maju lo setan!" tantang Vivi. Preman tersebut maju hendak menubruk mereka dengan kepala tetapi ternyata meleset dan alhasil menghantam kap depan mobil. "Haha preman goblok ternyata," tawa Jinan meledak.

Lelaki tersebut bangun, kemudian menarik rambut Jinan kasar. "Anjir rambut gue woyy, abis nyatok ini aelah!" Vivi datang dan langsung menendangnya tepat dibagian rawan lelaki itu.

"Argh!"

"Mampus! Hancur dah *masa depan* lo," celetuk Vivi.

Kembali ke Zoya Gea yang masih asik bermain-main, Zoya berkali kali memukul wajah lelaki itu, meskipun wajah cantiknya harus lebam karena mendapat balasan. Tak jera, lelaki itu mengeluarkan sebilah pisau dari balik jaket nya, kemudian menodongkan nya ke arah Zoya.

Takk!!

Bertepatan dengan itu, Gea datang menendang dari arah samping, membuat pisau itu tergeletak lepas dari sang empunya.

Jinan mengambil benda tajam tersebut "Sudah lawan cewek, pakai senjata pula, kurang banci apalagi coba?!" ujarnya sambil memutar-mutarkan pisau diantara jemarinya.

"Jatah lo nih Ge!" Satu pukulan Zoya ia todongkan membuat preman tersebut bergerak ke kanan.

Dengan cekatan Gea menendang punggung preman tersebut hingga tersungkur lantas ia injak, gadis itu menepuk tangannya beberapa kali seraya memperbaiki tatanan jaket ditubuhnya.

Melirik satu sama lain dengan senyum kemenangan yang tercetak jelas di bibir masing-masing.

"Done!"

***

Hayo lohh Arga tanggung jawab, patah hati se-kampung ini mah

Sifat asli Zoya dkk akhirnya keluar juga

Kalau suka Vote sama Comment yee! Jangan diam diam bae aelah
.
.
.

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1695 kata

16 - Markas Kedua

"Ada kah cewek yang mau jadi anak Danggeres? Bosen gue, batang semua isinya"

-Wildan

***

*"**APA** kalian juga gak percaya sama gue?" tanya lelaki tersebut dengan sorot mata memanas.*

"Lo mikir lah tolol, gimana kita percaya kalau semua bukti ngarah ke lo?" Lelaki itu menghela nafas gusar, kemudian berbalik mengarah ke mereka.

"Emang gue yang ngelakuin itu semua. Puas kalian?" ujarnya dengan nada dingin.

"GOBLOK!"

"SHIT!"

"ANJING!"

***

Enak susu nya mama mama

Enak susu nya mama mama

"MATIIN GAK, NJIR?!" sentak Wildan kala mendengar lagu laknat yang sudah diputar lebih dari dua puluh kali.

Inus yang masih asik joget nampak tidak menghiraukan teriakan Wildan, dirinya malah sibuk mengangkat kedua jempol ke udara seraya menggeol-geol kan pinggangnya.

Minum nya susu, makannya kacangg

"ENAK SUSU NYA MAMA MUDAA, ENAK SUSU NYA MAMA MUDA," lanjutnya masih terus berjoget ria. "GOYANGG SLURR!!" ini si Galang yang ikut serta menggerakkan badan layaknya orang yang habis minum sepuluh gelas bir.

CETAKKK!!!

"Ehh ayam ayam," latah Dodi berdiri sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

Ponsel berlogo *samsung* dengan warna hitam pekat tergeletak mengenaskan di parit, sebagian badannya sudah tertutupi oleh lumuran air hijau kehitam-hitaman.

Ehsan dengan gesit mengambil tisu lantas membasuhnya ke arah jaket, "Nyiprat bangsat!"

Yang bersangkutan, melototkan matanya lebar, "WILDAN TAIKK!! HP GUE ANJIR!!" teriakan menggelegar Inus memenuhi warung D'area.

Ada sekitar lima puluh anggota yang sedang nongkrong di warung D'area, alias Danger area. Warung ini dibangun oleh anak Danggeres sendiri kemudian memperkerjakan para penyapu jalanan disekitar untuk menjaga, dan menggunakannya untuk membangun usaha.

"Makanya kalau gue bilang matiin ya matiin, setan! Panuan nih kuping gue dengar lagu gak bermutu lo," sentak Wildan balik ngegass.

Inus mengedarkan pandangan, menatap nyalang ke arah temannya, "Napa jadi lo yang marah sih? Harusnya kan gue!"

Seraya berpikir kemudian berucap, "Oh iya ya, ulang deh ulang," tawar Wildan.

"Oke, ulang yaa" Inus berdehem mengatur ekspresi wajahnya. "WILDAN TAIKKK! HP GUE ANJIRR!!" Dramanya terulang dengan kedua tangan berkacak pinggang mengekspresikan kemarahan.

"Astagaa!!" Wildan memegang kedua pipinya dengan raut wajah kelewat alay, "Maaf kan daku Inus, diriku tidak sengaja," ujarnya dengan nada seperti cewek.

"CUKUPP!!" sergah Inus sambil menodongkan telapak tangannya ke depan, "Gue gak butuh alasan lo lagi." Ekspresi nya itu lohh, bikin huee!! "Gue mau sekarang lo ganti ru--mmphh"

Gerald menyumpal mulutnya dengan kaos kaki, "Kebanyakan drama hidup lo, njing!" Cercanya muak melihat kelakuan Inus yang kelewat sinting, belum lagi si Wildan yang ikut mendukung kesintingan tersebut!

Emon datang melangkah melewati kursi kayu yang panjang sambil membawa mie cekplok telor pesanannya, "Efek ditolak cewek terus tuh," nimbrungnya.

"Gak usah bawa-bawa cewek lo," peringat Inus.

Emon menaikkan alisnya "kenapa? Nyadar lo sekarang kalau gak laku-laku?" tanya Emon dengan gaya tengil.

"Gaya lo kutu aer, ga ingat kemaren baru di tolak sama Citra," ucap Inus ceplas ceplos membuat seseorang membelalak matanya.

Arga menoleh, "Citra adek gue?" tanyanya mendapat anggukan mantap dari Inus.

"Wahh parah lo mon, tepe-tepe adek nya pak ketu," sahut nando memanas-manaskan suasana.

Saga mengunyah nasi di mulutnya, menelan lantas berucap, "Kagak minta izin lagi sama kakak nya!" Ingin rasanya Emon pites-pites saja badan Inus, kemudian ia lemparkan bersama dengan ponselnya.

Bangsat kau Inus, malah buka kartuu!!!

Uluran lidah Inus, serta muka yang dijelek-jelekin padahal udah jelek, itu membuat Emon naik darah "setan!" desisnya tajam.

"Jelasin," tanya Arga dingin.

"Nah lho jelasihh tuh, mampus kau ferguso haha!" Inus sangat bersemangat kala melihat temannya harus menghadapi singa jantan.

Lelaki itu memutar bola matanya malasn "Aelah Ga, lagian gue juga udah ditolak sama adek lo kok, jadi ngak usah sinis-sinis gitu sama gue."

Arga terkekeh geli, "Lagian juga---"

"Lagian apa? Kalau Citra terima gue, lo bakal restuin?" Omongan Arga terhenti kala cerocos Emon memotongnya.

"Sotoy!" Arga menyodor kening Emon, "Abang mana coba yang mau adeknya pacaran sama daki kera?" tanyanya pedasss.

"BWAHAHAHHAH DAKI KERA! kenapa gak sekalian aja daki ketek? HAHAHAHA," tawa Inus meledak diikuti seluruh anggota yang ada. Sumpah demi apapun, Emon ingin sekali lelepin Inus di septic-tank sekarang!

"Diem lo, onyet!" peringat Emon kemudian menyendokkan mie nya yang sudah dingin dengan kasar ke dalam mulut.

Inus mengubah arah pandang, "Ehh kadal ragunan, itu hp gue gimana? Tanggung jawab lo!!" ujarnya beralih ke topik awal.

Lah kirain dah lupa.

Dendra mengesap rokok yang ia pegang "ikhasin Nus, ikhlasin," tukasnya.

"Hp harga tiga juta doang aelah, ntar digantiin sama yang harga Tiga. Puluh. Juta," ucap Gerald penuh tekanan pada nominal yang disebut.

Inus melotot, "Lo mau beliin, Ge?"

"Ya nggak lah!"

"Si anjir, ngapain ngomong kalau kayak gitu?" cerocos Inus kesal.

"Lah kan gue gak ada bilang mau beliin, pede banget lo kutu beras!"

Vino menimbrung, "Kan kakeknya bang Inus panglima besar, tinggal minta aja apa susah nya sih bang?"

"Nah! Masa otak adek kelas lebih encer daripada otak lu?" todong Arga.

Lelah hanya menjadi pendengar saja, akhirnya dia berucap, "Inus mana ada otaknya!"

"CAKEP BANGETT KEYNOO!" Sorak mereka serempak. Inus mengendus kesal kemudian duduk kembali ke tempat

asalnya. "Kalian gak tau aja tuh hp gue beli pakai usaha gue sendiri, kagak ngemis kayak lo semua."

Jleb!

Wildan membelalak kaget, "Lo jual diri?!" Dan kini seluruh anggota kompak menatap Inus dengan raut wajah yang tak terbaca.

"Jual diri pala lo, jual ginjal iya!"

Brakkk!!

Emon menggebrak meja, sambil menegakkan badannya, "Eh copot copot," latah Dodo, membuat bakso yang ingin masuk kedalam mulut nya menggelinding ke tanah.

"Lo jual ginjal, demi hp tiga juta?! Terus sisa uangnya lu kemana? Bagi dikit dong," pinta Emon yang langsung mendapat tatapan tidak terima dari Inus.

Teman nya ini benar-benar tidak memiliki sifat kemanusiaan!

Mang udin datang dengan membawa beberapa sisa pesanan, wajahnya nampak sumringah sebab beberapa hari ini warung D'area nampak sepi, tetapi dapat dilihat sekarang warung tersebut kembali ramai. "Haduh mas-mas nya ini asik banget, lagi bicarain apa tuh?" tanya mamang udin kepada mereka.

"Urusan anak muda, mang udin mah gak bakal paham," jawab Saga.

"Eits jangan salah atuh, biar dikata mang udin udah tua, mang tetap tau semua gosip-gosip terkini. Pasti kalian lagi bicarain tentang LL itu kan? Kan? Kan? Kan?" tanyanya

sambil menatap anak muda dihadapannya. Mereka semua kompak menatap satu sama lain, "LL siapa sih mang?"

Mang udin mengusap dagunya sambil mengerutkan keningnyan "Kalau gak salah sih, yang transgender gitu atuh,"

"Anjir, Lucinta Luna maksudnya?!"

"Nahh iya atuh itu orangnya, bener kan mang udin kalau kalian lagi bicarain dia?"

Ehsan menepuk jidatnya kuat, "Bisa rusak reputasi Danggeress."

"Mang udin yang bener aja dong!"

Gerald menggelengkan kepalanya, "Gak kebayang kalau orang-orang tau, Danggeres kalau ngumpul, ngomonginnya LL. Langsung undur diri gue jadi waketu!"

"Aduh mang udin salah ya? Kalian gak gosipin dia?

"YA ENGGAK LAHHHH!!!" teriak serempak!

Mang udin menggaruk tengguk nya yang tak gatal, "Ya udah atuh, mang udin gak mau ikut campur lagi, dunia anak muda mah emang beda sama aki-aki kayak saya," ucapnya cengengesan.

"Ya udah, silahkan dinikmati makanannya anak muda," ujar mang udin mengedipkan salah satu matanya lantas melenggang pergi kembali ke kedai.

Selepas Mang udin pergi, Inus masih menatap ponselnya yang masih setia terendam dalam got.

"Gak usah sedih gitu nus, gue makin seneng jadinya liat lo kayak gini," ucap Dendra enteng. Inus menarik rambutnya frustasi, sudahlah, berhadapan sama kumpulan cengcorang susah memang!

"Tai lo!"

Ddrrtt..

Ayang beb is calling...

"Halo sayang kuhh," sapa Wildan kepada gadis diseberang sana.

"Wildan! Lotuhkemanaajasihguetuhdaritadinyariinilo---"

Wildan sontak menjauhkan ponselnya "Ssshhh--" dia meringis sambil mengorek telinga kanannya dalam. Suara yang menggelegar tanpa spasi itu berhasil menyakiti indra pendengaran. Wildan lantas memindahkannya ke telinga kiri

Wildan mendekatkan kembali ponsel tersebut "sayang, pelan-pel--"

"Akutuhsudahkekafekerumahkamurumahtemnkamutapikamunyagaad--"

Kembali, lelaki itu mengorek telinga kiri. Oke nampaknya kedua telinganya akan conge sekarang. "Ciahh, suami dimarahin istri nichhh," ejek Inus.

"Diem lo, setan!" sentak Wildan.

"APA KAMU BILANG? SETAN? KAMU NGATAIN AKU SETAN? IYA?!" Suara diseberang semakin membuncah.

"Eng..enggak..gak gitu," Wildan terbata, bingung harus menjelaskannya darimana.

"KITA PUTUSSS!!"

Wildan melototkan matanya "HAH?!" Apa yang gadis itu katakan?

"Bbfftttt..." Semburan tawa tertahan nampak dari raut wajah teman-temannya, sepertinya mereka sangat senang melihat Wildan menderita.

"Kenapa?! Gak terima gue putusin?!"

Wildan menggaruk kepalanya keras, sambil mengusap wajahnya kasar dengan telapak tangan.

"Gak gitu dong say--"

Tutt!!

Sambungan telepon mati sepihak, Wildan cengo, membuat gelak tawa semakin nyaring. "HAHAHAHAHA KASIAN AMAT ABWANG."

Gerald menggeleng-gelengkan kepalanya, "Astagfirullah, tobat-tobat sudah, Dan!" ujarnya sok.

Wildan membuang nafas kasar, sudah pusing dibikin pusing, "Diem lo anakonda!"

Enak susu nya ma--

"HP SIAPA ITU, BANGSAT?!"

***

Full dengan part Danggeres

Otak nya mereka memang salah tempat semua

Hiyaaa ada yang diputusinn tuh

Btw ada satu clue yang muncul
.
.
.
I hope you like it

Terimakasih buat yang Vote dan Comment

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1455 kata

17 - Tamu Jauh

"Pencet bintang dibawah yang baca diam-diam, gue santet "

-Jinan

***

-keesokan malam

SEMILIR angin malam menusuk kulit, membuat lelaki tersebut mengeratkan jaket kulit yang dipakainya, dia mengambil tas ransel yang berada dibelakang lantas turun dari mobil sport merah miliknya.

Matanya terus menelisir sekitar, bangunan yang tidak terlalu tinggi dengan warna dominan putih itu membuat rasa rindu nya membuncah.

Tidak ada yang berubah, tempat ini masih sama seperti setahun yang lalu ketika dia berangkat untuk menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa. Lelaki itu lantas melangkah masuk, menuju lantai lima tepatnya disudut ruangan, tempat para gadis nya beristirahat.

***

"Ini tv gak ada yang bagus dikit apa siarannya? Gosip semua! Heran gue!" Gadis itu terus menekan tombol di remot, mencari siaran setidaknya yang bisa ia tonton. Yang jelas bukan siaran keuwuan jaman now, atau pun gosip tentang dunia artis, dia terlalu muak melihat itu semua.

Krukk

Krukk

Suara kriuk dari perut menggema, cacing-cacing didalamnya sudah meronta meminta makan, dia memegang perut nya yang sedikit sakit. Lapar? Jelas! Dia sedari pagi berusaha tidak makan nasi hanya untuk mensukseskan program dietnya.

Gadis itu sudah tidak bisa menahan, masa bodo dengan program diet yang sedang dijalaninya, dia lebih memilih ke dapur untuk melihat apakah ada bahan makanan yang bisa ia olah. Bicara soal diet, sebenarnya dia tidak gemuk bahkan tubuhnya sangat ideal, tapi ya namanya cewek mana pernah merasa puas, badan udah kayak bihun letoy aja masih dibilang kurus!

Membuka kulkas dua pintu, Zoya menemukan sebungkus nugget dan sosis, lantas dia ambil kemudian ia potong-potong menjadi beberapa bagian, menyalakan kompor kemudian dia masukkan minyak sebagai bahan untuk menggoreng.

Tok!

Tok

Tok!

Gadis itu menegok mengenyitkan keningnya, melihat jam yang menempel didinding apartemen. "Masih jam 7 malam, siapa? Gak mungkin kan perampok? lagian kalau mau rampok, kenapa harus ngetok pintu dulu?" Zoya terkekeh geli dengan pikirannya sendiri. Gadis itu lantas mencuci tangannya di wastafel, kemudian membasuhnya ke celemek yang melekat di tubuh, lantas melangkah membuka pintu.

Ceklek!

Mata nya melebar..

Mulutnya menganga tak percaya..

Sedetik kemudian senyum lebar terukir di wajah manis itu.

"BANG BARAAAA" Bara hampir saja terjungkang kebelakang ketika Zoya langsung menubruk tubuhnya tanpa permisi, memeluk nya dengan sangat erat, bahkan dia merasa seperti sedang dicekik sekarang.

Keadaan Zoya sekarang benar-benar memalukan! Mengalungkan kedua tangannya di leher Bara, dengan kedua kaki yang tidak menampaki tanah, melainkan melingkar dipinggang cowok itu. *Macam emak emak lagi gendong anaknya gitulho.*

"Yaampun Zoya turun, malu ntar kalau ada yang liat!" Gadis itu menurut.

Ceklek!

Ceklek!

Ceklek!

Tiga pintu yang berada didekatnya terbuka, bersamaan dengan itu tiga kepala gadis muncul dari balik ambang pintu.

"BANGG BARAA!! teriak Vivi

"OMEGATTT ABANG BAR BAR," Heboh Jinan

"Bang Bara," gumam Gea. Mereka lantas melakukan hal yang sama seperti Zoya. Gea yang memeluk nya dari samping, Vivian yang mencubit pipi nya kekanan dan kekiri secara cepat, dan Jinan yang naik ke atas punggung nya.

Oke bentar lagi Bara kehilangan keseim--

Bukk!!!

Bangan! Bener kan!

Keempat gadis itu membekap mulutnya melihat cowok tersebut jatuh dengan keadaan tersungkur kesamping karena Jinan yang terlalu lincah di punggungnya. Untung saja gadis itu berhasil turun tepat waktu.

"Yaampun bang, maap maap"

"Bangun bang, aduh ngapain tidur disitu sih?!"

Bara berbalik dengan mata yang melotot, "Kalian yang apa-apaan baru juga datang udah diserbu, jatoh kan!" Tangan kanan Bara mengapai jari Zoya sedang tangan kiri nya mengenggam jari Gea.

"Namanya juga kangen bang," Gerutu Jinan.

Bara berdecak kesal, "Kangen boleh, heboh jangan!" Bara membersihkan jaketnya yang sedikit berpasir kemudian nyelenong masuk ke dalam apartemen Zoya, diikuti keempat gadis itu dibelakangnya.

Lelaki itu menghempaskan tas berisikan baju-bajunya ke segala arah, kemudian menidurkan badannya ke atas sofa empuk. "Gimana keadaan kalian?" Mereka saling menatap satu sama lain, kemudian mengangguk.

"Apaan? Ngangguk ngangguk doang kayak boneka mampang lo pada!"

"Ba..baik kok, iya kan baik kan?" ujar Zoya sambil memain-mainkan salah satu matanya. "I..iya baik kok," jawab Jinan

ragu.

Bara menegakkan badannya, kemudian meneliti satu satu keempat wajah gadis didepannya. "Pipi Zoya, lengan Vivi. Kenapa itu? Kalian abis berantem? Rebutan cowok, iya?"

"Iya!"

"Ngak!"

Bara mengerutkan keningnya kala mendengar jawaban yang berbeda dari kedua gadis itu. Ada yang ga beres!

"Jawab yang bener!" tegas Bara menuntut.

"Ngak!"

"Iya!"

Mereka sebenarnya hanya tidak ingin Bara mengetahui kalau kemarin malam mereka di begal, bisa-bisa Bara akan mengeluarkan khotbahnya malam itu juga!

Jinan beberapa kali mengusap muka nya kasar, sedangkan Gea merutuki kedua makhluk disampingnya yang sama sekali tidak bisa kompak.

"Lo gimana sih?" cerca Vivi menyenggol Zoya.

"Lo yang gimana aelahh!" bisik Zoya.

Bara menutup mata sejenak, memijit pangkal hidungnya pelan,dia baru saja sampai di Jakarta dan langsung dipusingkan dengan kelakuan gadis-gadis ini. *Hedeuhh.*

"Gea, jawab sekarang," ucap Bara yang kini menatap ke arah Gea dingin. Dia lantas menatap sahabatnya satu-satu.

Kompak mereka bertiga menggeleng pelan sambil membuka mulut seolah berkata *jangan*. Bara menoleh mengikuti arah pandang Gea, yang dapat ia tangkap hanya Jinan yang asik memelintir kuku cantik nya, Zoya yang fokus dengan ponselnya yang padahal kehabisan batrai, dan yang paling absurd Vivi, menyatukan kedua tangannya diudara seolah memukul nyamuk kemudian cenga cengo ke kanan ke kiri entah sedang cari cicak atau apa?

Gea menghela nafas pelan, "Habis kena begal bang," ujarnya berusaha terlihat santai. Ketiga temannya sontak melotot lebar, sungguh temannya ini benar-benar gak bisa di ajak kompromi.

Bara masih cengo, menatap tak percaya keempatnya, "Be..begal?" Bukannya apa, dia hanya takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak dengan mereka. Bagaimanapun orang tua mereka semua sudah mempercayakan Bara untuk menjaganya.

"Tenang aja bang, kita bisa lawan mereka semua kok, lagian yang begal cupu banget orang nya, tendang dikit langsung K.O," jelas Jinan berusaha membuat Bara tidak khawatir.

"Kapan kejadiannya?"

"Kemaren malam bang"

"MALAM?! Kalian ini cewek seharusnya gak boleh pulang malam-malam--"

Khotbah nya pun keluar!

"Untung aja kalian bisa beladiri, coba kalau nggak bisa? Bisa habis badan gue dicincang sama orang tua kalian."

"Ya maa--"

"Lagian pulang malam abis ngapain sih? Tugas sekolah? Pergi bucin? Atau kelayapan gak jelas diluar sana hah?" sentak Bara membuat keempat gadis didepannya menunduk.

Demi apapun sumpah serapah kini mereka kirimkan untuk gadis berisinial G.

"Asem kau Ge," umpat Jinan

"Tanggung jawab lo anjir," kali ini Vivi yang berbisik.

"Besok gue ceburin lo ke empang!" Zoya nimbrung.

"JAWABB!!" teriak Bara membuat mereka menegakkan tubuhnya.

Zoya menggengam kuat sofa, berusaha menetralisir rasa gugupnya "A..anu aa... abis jalan bang,"

"Kalau jalan ingat sama waktu dong!" sargas Bara

Vivi menghela napas gusar, "Iya iya bang aelah maap, yang penting kita kan sekarang baik-baik aja," ujarnya berusaha terlihat santai.

"Ho'oh, jangan marah-marah gitu bang, ganteng nya ilang lho nanti." Jinan mencoba mencairkan suasana.

Bara menghela nafas nya pelan, kemudian dia sandarkan punggung nya ke sofa dengan mata yang terpejam. Rasanya kini tenaganya terkuras habis, menyetir dari Bandung ke Jakarta sekitar empat jam lalu setelah sampai harus menceramahi keempat gadis dihadapannya kini.

Bara membuka matanya pelan, mengendus-ngendus beberapa kali merasa ada yang menganggu indra

penciumannya, "Lo napa bang?" tanya Jinan.

"Nyium bau gosong gak?" Mata Zoya melebar seketika "SOSIS GUE!!" Sedetik kemudian dia melompat dari balik sofa, lari terbirit-birit ke arah sumber bau gosong tersebut. Dia baru ingat, kalau belum mematikan kompor ketika membuka pintu tadi.

Mereka kompak menggeleng, Zoya memang sudah biasa teledor bahkan pernah saat kejadian dia merebus air untuk masak mie, sambil menunggu air mendidih dia pergi ke depan tv ,ehh tenyata malah larut dengan film action yang sedang ditayangkan, sampai-sampai dia melupakan kegiatannya di dapur. Alhasil air dalam panci tersebut lenyap dan meninggalkan panci yang seluruh permukaannya sudah menghitam.

"Kok abang kesini?" Bara melotot kala mendapat pertanyaan absurd dari gadis yang sudah ia anggap seperti adik sendiri, "Lo gak suka gue kesini?"

"Bu..bukan gitu bang, kan bang Bara lagi sibuk-sibuk nya kuliah."

Bara membuang nafas pelan, "Gue kangen lo pada, gue di Bandung mikirin lo semua tau gak? Bagi gue kalian tuh masih anak kecil, masih butuh penjagaan yang ketat, buktinya kema--"

"Iya bang iya gak usah dilanjutin," sargas Vivi cepat. Jika tidak segera dicegah, maka khotbah kedua akan dimulai.

"Abang kangen sama kita kita? Behh abwang bikin Jinan kesemsem aje," ujar Jinan sambil menoel dagu Bara. Sedangkan Gea tersenyum manis. Dari cara bicara, Bara memang terkesan cuek, tetapi jauh dari lubuk hatinya, Bara sangat perhatian apalagi jika itu menyangkut tentang

mereka berempat, karena pada nyatanya Bara di dunia ini hanya sendiri, dan hanya mereka lah yang Bara punya. Dan yang bisa Bara jaga.

"Lebih baik kalian gak usah melanjutkan misi itu,"

"Kenapa bang?" tanya Jinan.

"Gue takut kalau kalian nanti bak---"

"Gak bang, kita bakal tetap nyari tahu yang sebenarnya," sergah Gea kekeh.

***

"Ya tuhannn, bisa gak sihh gesit?!" Dia berkacak pinggang kala melihat gadis-gadis itu masih memakai sepatunya padahal jam sudah menunjukkan pukul tujut lewat lima menit, yang berarti hanya ada waktu sepuluh menit untuk bisa masuk kesekolah.

Zoya mengikat tali sepatu kiri nya, "Sabar bang aelah, dikit lagi ini."

"Sudah siappp!" Jinan berdiri setelah selesai menggunakan kedua sepatunya, "Ayo bang kita duluan, tuh tiga curut tinggalin aja," ujarnya sontak mendapat tatapan tajam.

Setelah selesai, Bara langsung melesat dengan cepat membawa mobil sport merahnya membelah luasnya jalanan Ibukota, suara hiruk piruk memenuhi telinga kala dia dengan seenak jidat menerobos rambu lalu lintas. Sama seperti kelakuan Zoya, bukan? Jelas! Karena Zoya belajar itu semua dari Bara.

Pas. Tepat sebelum gerbang mau di tutup, mereka baru sampai, "Jangan ditutup dulu pak, adek saya mau masuk."

Satpam yang berjaga seperti nya sedang berbaik hati, dia mengizinkan gadis itu untuk masuk ke dalam.

"Makasih bang, jangan lupa jemput yaa!"

"Kalau lupa, Jinan santet bang Bara,"

"Denger tuh bang!"

"Awas aja lupa!"

"Iya iya bawel lo semua!" Setelah melihat keempat punggung itu memasuki gerbang hitam nan menjulang, Bara membawa mobil nya melesat pergi tanpa melihat ada seseorang yang sedari tadi mengawasi pergerakannya.

"Bang Bara?"

***

Misi misi permisii

Hmm siapa tuh?

Absurd banget ini, lagi males ngetik soalnya

Okey ,permainan akan segera
dimulai bersiaplahhh

Kalau suka Vote sama Comment

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_

@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1671 kata

18 - Begin

"Eyyo gaess, Vote and Comment jangan lupa yaa, ntar gue ajak nge-mall "

-Vivian

***

SUASANA yang hening membuat ketegangan diantara mereka semakin bertambah. Kini, didepan mereka semua sudah ada pak Toni selaku guru Fisika dengan kacamata yang menyangkut dihidung, matanya terus menatap tajam ke arah anak murid didepannya yang selalu saja bikin kecewa.

Bukan hanya mereka, rasanya semua anak IPA tidak ada yang bisa menyenangkan hatinya.

"Bapak heran sama kalian" ujarnya sambil memperbaiki tatanan kacamatanya. Tumpukan kertas ditangan serta angka yang tertera sangat membuat nya malu.

"Selama ini bukannya bapak selalu kasih kalian materi? Kenapa kalian gak pelajari itu dengan benar? Sampai-sampai ada yang mendapat nilai 20 di kelas ini. Memalukan sekali!"

"Cihh lagak udah kayak paling bener" sergah Dava.

"Gimana mau ngerti sih pak? Bapak tuh cuma masuk, kasih materi, tapi gak dijelasin sama sekali" cerocos Ryko mendapat anggukan setuju dari lainnya.

Pak Toni mulai naik pitam "Dengar yaa! Kalian tuh udah SMA bukan anak SD lagi, jadi gak perlu dijelasin, kalian kan

punya otak, ya digunakan untuk berpikir dong. Giliran tiktok aja, pada pintar semua kalian ya" ucap nya dengan tegas.

"Tiktok mah asik pak, tinggal goyang-goyang gak bikin mumet, lah kalau fisika? Apa nya yang bikin asik? Asik kagak, enek iya!" Tukas Sarah merasa tersindir kala tiktok dibawa-bawa. Pasalnya dia adalah tiktokers sejati yang sudah memiliki pengikut tiga puluh ribu.

"Diam kamu!" sentak Pak Toni.

"Ck, gak bisa ngelawan dia" ucap Ryko santai mengarah ke Dava.

"Biasa, faktor umur" mereka berdua hanya cengengesan tanpa memperdulikan tatajam tajam yang sudah dilayangkan pak Toni ke arah mereka berdua.

Pak Toni menghela nafas nya kasar, percuma berdebat dengan anak muda. Baginya, anak muda jaman sekarang sangat minim etika, mengingat pergaulan yang bebas serta teknologi yang mempengaruhi otak mereka. Sekalipun ini sekolah ternama, bukan berarti mereka semua punya sopan santun, karena harta dan rupa tidak menjamin seseorang ber-etika.

"Hari ini bapak akan membagikan nilai ulangan kalian yang kemarin" mereka sebenarnya tidak terlalu tegang dengan nilai yang didapat, hanya saja pak Toni akan menyebutkan nilai tersebut di depan kelas, tentu saja bagi pemilik nilai rendah, sangatlah memalukan!

"Arrasta Zoya, nilai kamu paling tinggi 89"

"Nah lho Zoya aja yang anak olim nilainya gak nyampai seratus, apalagi gue yang otaknya karatan!" Gerutu Carly.

"SAHRUL MANA SAHRUL?!" Teriak lantang pak Toni.

Mampus kau sahrul.

Mereka semua kompak mengarah ke pojok kelas tempat lelaki itu duduk, dan dengan santainya sahrul mengangkat tangan dengan satu tangannya lagi yang asik menggali harta karun dihidung.

"Si anjir sahrul, gak ada akhlak" Tania menggelengkan kepalanya pelan, gak ngerti lagi dengan tingkah temannya itu. Ah tidak, Tania tidak ingin menganggapnya teman!

"Iflil banget anjerrr!!"

"SAHRUL" sentak pak Toni. "Nilai kamu tuh paling rendah, apa kamu tidak punya urat malu sama sekali?!" Lanjutnya.

Sahrul mengendikkan bahunya bodoamat, dia bahkan terlihat sangat santai tanpa rasa malu sedikitpun. Tak apa, dia memang sudah sering mendapat nilai jelek, jadi dia sama sekali tidak kaget jika nilai kali ini paling anjlok.

"Yaelah pak, itu juga saya kerjain sesuai kemampuan saya sendiri, gak kayak mereka semua, nilai bagus tapi nyontek. Kecuali ayang beb Zoya tentunya" ujarnya sambil bermain mata dengan si gadis olimpiade. Zoya mengendikkan bahunya ngeri.

"Yang nilainya dibawah 72, besok remedial!" Perintah Pak Toni.

"ASTAGFIRULLAH PAK NILAI SAYA 71, KURANG SATU DOANG, NANGGUNG!!"

"Kamu kira bapak peduli?" Setelah mengucapkan itu pak Toni pergi melenggang keluar kelas, tanpa mengucapkan

salam sedikitpun, sudah terlalu stress sepertinya.

Mereka semua langsung berhamburan menuju kantin. Masa bodo dengan nilai, masa bodo dengan remedial, karena sekarang yang terpenting adalah isi perut. Tepat sekali pada saat Pak Toni keluar, bel istirahat berbunyi. "Kantin nggak?" Tanya Jinan.

Gea masih memandang iba kertas nilai miliknya dengan raut wajah kecewa "muka lo napa sih Ge?"

"Nilai gue" cicit Gea.

"Napa nilai lo? Anjlok? Santuyy!!" Seru Vivi.

"Turun satu. Kemarin 85 sekarang 84" jawabnya lesu, Gea memang gila nilai. Dia akan berusaha semampu mungkin agar nilainya naik terus setiap ulangan.

Jinan menepuk jidat nya, gak ngerti lagi sama pemikiran teman satunya itu "Cumaa satuuu, Ge! Dan lo udah kayak mau mati gini?!" Geramnya.

"Tau lo, gak jelas bgt. Udah ayo kantin aja" ajak Vivi. Lebih baik mengisi perut daripada memusingkan nilai, menurutnya nilai itu tidak terlalu berpengaruh pada saat kelulusan SMA nya nanti, karena yang berperan besar dalam menentukan kelulusan adalah nilai ujian nasional, right?

"Kalian duluan aja, gue mau nyimpan baju dulu di loker" ujar Zoya sambil membawa baju olahraga yang akan dipakai nya nanti. Mereka bertiga mengangguk "jangan lupa nyusul ya Zoy"

"Iya iya"

Zoya melangkah keluar kelas dengan baju olahraga dipelukannya, Loker para siswa Pracipta ada di lantai dua tepatnya dekat dengan Laboratorium Kimia. Ketika awal mereka masuk Pracipta masing-masing murid sudah diberikan kunci loker sendiri.

Zoya merogoh saku nya, mencari kunci kecil berwarna silver kemudian membuka pintu loker dengan nomor 22. Tepat beberapa meter dari tempatnya berdiri, seorang laki laki dengan baju jersey merah meneguk minuman yang dia ambil dari dalam lokernya.

Gadis itu melihat sekilas, lantas memalingkan wajahnya tidak peduli, kemudian dia lanjut menata baju olahraga didalam loker yang sebagian tempat penuh dengan peralatan tulis. Tepat disisi loker ada sebuah gulungan kertas berwarna hitam tak lupa di ikat dengan pita yang warnanya senada.

Zoya bingung. Pasalnya benda tersebut sama sekali asing baginya, dia sama sekali tidak mengingat apakah pernah menaruh benda tersebut ke dalam loker atau tidak? Atau ada yang menaruh nya diam-diam? Tapi bagaimana bisa?

Diraihnya gulungan tersebut lantas ia buka, beberapa tulisan tertera rapi disana dengan tinta merah yang mencolok.

Gue tau lo sedang menjalani misi, bukan? Mau gue bantu?

Zoya mengenyitkan dahinya bingung, mengapa dia bisa tau kalau dirinya sedang menjalani sebuah misi, sejauh ini, dia dan ketiga temannya sudah berusaha menutupi nya baik-baik.

Gadis itu melirik sekilas ke arah lelaki yang berdiri tak jauh darinya, masih diposisi yang sama, entah apa yang dilakukan lelaki tersebut. Otak Zoya mulai berputar, apakah dia yang menaruhnya?

"Apa lo liat-liat?" Sargas Arga ketika merasa dirinya diperhatikan. "Dihh geer banget sih lo" Arga memalingkan wajahnya acuh, Zoya yang melihat itu sangat geram. *Kemaren aja manis banget, sekarang kayak gorilla jantan.*

Geram, kesal, penasaran, bingung kini bercampur aduk. Zoya lantas menutup pintu lokernya dengan keras tak lupa menguncinya kemudian bergegas pergi.

Arga melirik ke arah gadis yang berlari, senyumnya tercetak sangat tipis, sampai-sampai jika tidak ada yang teliti maka tidak akan ada yang tahu.

"Woyyy, lama banget lo" Arga tersentak kaget "Ayo main lagi, ditunggu noh sama anak IPS" Dia menganggukkan kepalanya lantas menuju kembali ke lapangan basket.

***

Langkah kaki itu terlihat sangat tergesa-gesa, nafasnya tak beraturan, pelipis nya sudah mengucurkan keringat, matanya masih terus menelisir dimana teman-temannya berada.

Brakk!

"Setannn!!" Kuah bakso yang ingin masuk kedalam mulut Jinan harus terbuang sia-sia ke lantai karena gebrakan meja yang membuat getaran keras.

Jinan menatap nyalang ke arah pelaku "Sialan lo Zoya! Gak liat nih kuat bakso gu--"

"Ada yang lebih penting daripada kuah bakso lo" sergahnya dengan serius.

Ketiganya heran "A..ada apa?" Gea mulai merasa gak enak, pasalnya jika Zoya sudah bicara serius berarti ada sesuatu yang terjadi dan yang pasti bakal berhubungan dengan mereka semua.

"Ikut gue" Zoya menarik lengan Gea, dan refleks kedua temannya ikut, mereka sudah tidak peduli dengan makanan yang bahkan belum setengahnya habis.

Taman sekolah. Tempat yang lumayan sepi untuk membicarakan hal serius. Zoya berkali-kali melirik, memastikan bahwa taman tersebut memang sepi dan tidak ada yang mendengar percakapan mereka.

Mereka bertiga masih tidak mengerti dengan ini semua "Zoya, ada apaan sih? Lo jangan bikin gue takut dong" ujar Jinan.

Zoya merogoh saku baju nya, sebuah gulungan kertas hitam dia sodorkan ke arah mereka. Masih diambang kebingungan, ketiganya hanya melihat dengan tatapan tak mengerti tanpa berniat menerima gulungan tersebut.

"Ck, baca" ucap Zoya geram.

Gea mengambil gulungan tersebut, menarik pita yang menjadi perekat, kemudian membukanya perlahan, mata hitam itu membaca tulisan yang tertera. Tidak ingin mati penasaran, kedua gadis disampingnya pun mendekat ke arahnya.

Wajah pucat pasi langsung terlihat, deru nafas yang tak beraturan serta hawa panas yang mendera membuat mereka semakin was-was. "Sialan, ada yang tau misi kita"

ucap Gea pelan sambil melihat mata teman-temannya yang sama memancarkan keterkejutannya.

"Jangan percaya dulu, bisa aja kan ini orang iseng, terus dia asal nebak dan kebetulan aja tebakannya benar" tukas Vivi.

Zoya mengangguk pelan "lo benar, bisa aja ini orang iseng"

"Kalau bukan orang iseng gimana? Kalau ternyata dia memang tau kita sedang menjalani misi, gimana?" Tanya Jinan beruntun.

Raut khawatir mulai terpancar, takut-takut jika orang tersebut bukannya membantu malah menghancurkan. Semua ini sudah disusun rapi oleh mereka, sangat disayangkan bila semua nya gagal.

***

Buntuuuu!!!!

Siapa yaa yang ngirim pesan?

Mari kita mulai permainannya

Vote and Comment yaaa. Makasihh

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjayaa

1463 kata

19 - Terima Kasih

"Vote and Coment guys gue relain jantung gue jedag jedug biar kalian senang semua"

-Jinan

***

SETELAH lelah bermain basket seharian dengan anak IPS, kini anggota inti Danggeres nongkrong dikantin sekedar beristirahat atau menyegarkan mata dengan cewek cantik yang lewat.

"Hai neng cantik" goda Inus pada salah satu gadis yang duduk tepat membelakanginya. Gadis itu menoleh dengan alis terangkat seakan bertanya *kenapa?*

"Kamu suka makan bakso ya?" Tanya Inus.

Gadis itu melirik sekilas ke arah mangkok bakso didepannya kemudian mengangguk pelan pertanda jawabannya *iya* "kamu tau gak aku suka apa?" Tanya Inus lagi.

Gadis itu menggeleng "gak tau kak"

"Aku suka banget sama gadis yang ada didepan aku sekarang, manis banget, bikin melting" percaya lah sekarang gadis itu tertunduk malu, semburan merah dipipinya bahkan suda terlihat jelas. Inus memang jagonya dalam hal goda menggoda.

"Yeuuu, bisa ae lo upil tokek!" Sahut Emon.

Walaupun muka Inus pas pas-an, tak bisa dipungkiri wajah manis yang di miliki sangat mendukung aksi nya tersebut.

Dendra menggeleng "Jangan mau dek, itu siluman buaya" sahutnya.

Gadis yang diperkirakan adik kelas tadi langsung melenggang pergi bersama teman-temannya, sepertinya dia terlalu takut untuk berurusan dengan anak Danggeres, sekedar mengobrol saja, dia sudah lari. "Ck, ganggu aja lo setan! pergi kan calon bini gue" Decak Inus, kemudian membalikkan badannya kembali ke arah semula.

Mereka fokus dengan kegiatan masing-masing, ada yang sedang menyantap makanan, bermain cacing, atau stalking mantan.

Bosan dengan keadaan hening, Inus tak habis akal, senyum jahil nya tercetak melihat raut masam tergambar di wajah Wildan "Hai bang Wildan, apa kabar?" Tanyanya dengan nada mengejek.

"Diem lo" peringat Wildan.

"Ciahh yang baru putus mah beda, sensi abisss!"

"Lo napa sih, Dan? Biasanya diputusin cewek, b aja" ucap Gerald sambil memasukkan batagor ke dalam mulutnya.

Emon mengangguk setuju "Ho'oh biasa nya juga lo langsung cari mangsa lain" Wildan mengusap wajahnya kasar, dia juga sebenarnya bingung dengan keadaannya sendiri.

"Kenapa sih disaat gue mau serius? Ada aja yang ngerusak!" Wildan sudah frustasi nampaknya.

"Azab" jawab Keyno.

Yang bersangkutan melotot tajam "lo mending gak usah ngomong deh key, bikin naik tensi anjir!" Keyno bodoamat, lagian apa yang dikatakannya benar, bukan? Wildan kena azab akibat sering memainkan, mem-baperkan kemudian meninggalkan wanita seenak nya. *Haha rasain kau Wildan!*

"Jadi, lo tadinya mau serius sama Raina?" Tanya Gerald, membuat Wildan mengangguk lesu. Hilang sudah harapannya, mungkin kali ini dia akan kembali mencari mangsa baru.

"Sabar Dan, bentar lagi juga lo bakal ketemu sama jodoh lo, kalau belum ketemu berarti masih nyantol sama gue" Inus menaik-turunkan alisnya beberapa kali dengan muka tengil yang minta di tabok.

"Sialan!"

Sekedar info aja nih, sebenarnya bukan Inus saja yang buaya diantara mereka, Inus hanya mengandalkan omongan tetapi tidak ada yang dipacarinya, katanya gini *gue cuma mau pacaran sama bini gue aja nanti.*

Sedangkan yang paling banyak -gak banyak- sih cuma sering banget gonta-ganti pacar, jelas itu si Wildan. Tapi sebuaya-buaya nya Wildan, dia tidak pernah memacari dua cewek sekaligus. Hanya saja bisa sebulan sekali ganti cewek. *Macam kuota internet*.

Lalu yang berikutnya ada Dendra. Sebelas dua belas sih sama Wildan, tapi dia jauh lebih parah! Pernah dalam sehari dia memacari tiga cewek Pracipta sekaligus! Tapi akhir-akhir ini dia sudah jarang bertingkah, mungkin sudah bosan dengan mangsa yang itu-itu aja, dia ingin yang *berbeda.*

"Eh btw, mumpung lagi ngomongin cewek, gue mau nanya nih sama lo semua, prom night nanti mau bawa siapa?

Secara lo semua kan jomblo!" Semuanya hanya diam, tidak ada yang menghiraukan kicauan Inus barusan.

Brak!

"Woyy setann!! Kok pada diem sih? Wah parah nih key, virus mumi lo dah nyebar kayaknya" tukasnya esmosi.

"Topik lo kagak asik anjir!" Ucap Gerald.

Inus mengecap perman milikita ditangannya "Yeuu dasar jomblo, dikit-dikit ngegass!"

"Emang lo kagak jomblo?" Tanya Emon

"Gue emang jomblo, tapi kecengan dimana-mana broo, emangnya elo? Kagak ada sama sekali"

"Belum tau aja lo"

Inus terkejut "Lo punya cewek?" Tanyanya mengintrogasi Emon. Sebenarnya dirinya gak punya cewek, itu hanya alibi semata biar image nya gak jatuh-jatuh banget lah. Lagipula dia gak berminat pacaran dulu, kata Emon sih *cewek itu ribet.*

***

Bel pulang sudah berbunyi beberapa menit yang lalu, tetapi ketiga gadis ini masih setia duduk dikursi panjang, menunggu Zoya yang sedang ada urusan dengan Bu Nining.

Ceklek!

Pintu coklat yang berada tepat disamping mereka terbuka, tak lama kepala gadis itu menyembul keluar "kalian duluan

aja, tunggu di halte, takutnya nanti bang Bara sudah nunggu, gue masih banyak urusan"

Orang pintar mah beda!

Mereka bertiga mengangguk "Oke, kita duluan yaa" ucap Vivi.

Menelisir dibagian sisi sekolah. Sepi. kesan pertama yang mereka dapatkan, hanya ada beberapa siswa disini, selebihnya sudah pulang ke rumah masing-masing.

Mereka berjalan ke arah halte yang tidak begitu jauh, kemudian mendudukkan diri di bangku panjang yang sudah disediakan. Jinan mengayunkan kakinya bosan "Bang Bara mana sih?!" Kesal. Sudah hampir lima belas menit menunggu tetapi yang ditunggu tak kunjung terlihat.

"Tau! Tidur tuh pasti" mengingat sekarang masih pukul setengah tiga sore, dan bisa jadi lelaki tersebut masih terlelap bersama alam mimpinya.

"Telpon gih" saran Vivi mendapat anggukan dari Jinan, lantas gadis itu mengambil ponsel ber-case pink di tasnya, kemudian mencari kontak dengan nama **abang barbar**.

Raut wajah Gea berubah masam "Sstt.." memegang perut nya, sesekali berjalan kesana kemari, dengan kaki yang diliuk-liukkan "duduk napa sih, Ge? liar banget kayak cacing kesetanan"

"Gue mau buang air njir, temenin yaa" merasa kasian dengan muka temannya yang sudah memelas akhirnya Vivi berniat untuk menemani gadis itu " Ya udah ayok"

"Ehh gue ikut dong"

"Ck, gak usah, lo disini aja, tungguin bang Bara" Jinan mengangguk meskipun ragu, ditinggalkan sendirian di halte bukanlah ide yang bagus. Dia beberapa kali meneguk saliva nya pelan, sesekali membaca mantra penghusir setan. Tidak ada yang tahu kan kalau halte tersebut berpenghuni atau tidak?

"Anjir lahh hahah"

"Woy biadab! Ngebut bgt lo!"

"Liat noh ada cecan disana"

Samar-samar Jinan mendengar suara sekomplotan lelaki bermotor mendekat ke arahnya, dengan berpakaian putih abu-abu dibalut jaket hitam yang urak-urakan. *Oke, nampaknya yang ini lebih serem daripada setan!*

Mereka berhenti tepat didepan Jinan berpijak, ada sekitar tiga motor besar bersama tiga remaja yang mengendarai masing-masing motor tersebut. Mereka turun lantas mengurung Jinan dari berbagai sisi.

"Hai cantik" goda salah satu cowok dengan senyumam seringai yang menjijikkan!

"Jangan macam-macam ya kalian!" Peringat Jinan sambil melangkahkan badannya ke belakang. Ah ayolah mau lari kemana dia? Karena tepat dibelakangnya ada tembok pembatas yang menjulang tinggi. Jinan kini sudah menyumpah serapahi orang yang dengan bodohnya membangun tembok tersebut disini.

"Waduhh jangan galak-galak dong cantik, jadi *pengen* nyoba kan gue"

"Anjir gercep banget lo haha" apa yang mereka tertawakan? Jinan sungguh tidak mengerti, disituasi seperti ini baginya sama sekali tidak ada yang lucu.

Memutar otak, mencari celah agar dapat keluar dari lingkaran cowok beringas didepannya, tetapi nihil. Melawan? Tiga lawan satu, dimana yang unggul adalah pihak cowok? Ah jangan bodoh! Tentu saja dirinya akan kalah telak.

Dalam hati Jinan berucap agar teman-temannya segera datang menyelamatkannya, persetan dengan Gea yang buang air saja harus memakan waktu lama!

"Ikut abang yuk neng, nanti abang kasih mainan, oh atau mau main berdua sama abang aja?" Tanya cowok yang berada tepat disebelah kirinya, lelaki tersebut berusaha mengapai pergelangan Jinan, yang tentu langsung ditepis kasar.

"Jangan coba-coba lo sentuh gue, brengsek!" Demi apapun Jinan ingin nangis sekarang, tetapi ia tahan. Dia tidak ingin terlihat lemah, bisa-bisa mereka malah makin merasa menang.

"Wahh galak bener broo"

"Biasanya kalau galak, *mainnya* agresif"

"Sikattt"

Ketiga remaja tersebut langsung mendekat, air mata yang sudah mati-matian dia tahan, kini mengalir bebas keluar.

Semakin dekat, bahkan sudah ada yang berani menyentuh pipi mulusnya. Andai saja dia tidak memakai rok sekolah

yang hanya sebatas lutut, mungkin sekarang dia akan menendang *masa depan* lelaki tersebut.

Bugh!

Melihat salah satu temannya tersungkur, akibat bogeman seseorang, sontak kedua remaja tersebut menoleh. "Sialan, berani-berani nya lo mukul teman gue" desis salah satu teman cowok tersebut.

"Dan berani-berani nya lo ganggu dia" ujarnya tajam.

Bugh!

"Kak Gerald" jerit Jinan kala melihat badan Gerald yang tersungkur akibat tendangan dari belakang.

Menyeimbangkan badan, Gerald lantas berbalik, memukul wajah cowok didepannya, kemudian menendang salah seorang yang ingin menyerang nya dari arah samping. Tak ingin kalah, salah satu dari mereka mengambil balok kayu disisi jalan, kemudian berlari mendekat ke arah sasaran.

"Kak Gerald awasss!" Teriak Jinan memperingati, membuat Gerald refleks berbalik dan bertepatan dengan itu tanggannya berhasil menahan balok tersebut. Dilanjutkan dengan menendang perut lawan, sehingga balok terlepas dari genggamannya.

Tak habis akal, Gerald mengambil alih balok kayu tersebut kemudian mengarahkannya kepada salah satu dari mereka yang bisa ia kira adalah ketua dari ketiga remaja tersebut "A..ampun...to..tolong jangan pukul saya" ujar cowok itu terbata seraya menyatukan kedua tangannya diudara.

Sayang sekali, dirinya masih memiliki sifat kemanusiaan, mendengar permohonan tersebut, Gerald membuang asal

balok kayu kemudian menarik kerah remaja itu dengan kasar "kalau sampai lo berulah lagi, jangan harap besok lo masih hidup" desisnya tajam. Ketiga remaja tersebut mengangguk cepat, kemudian kompak berlari ke arah motor masing-masing, melesat pergi dengan kecepatan tinggi sebelum nyawa melayang.

Gerald berjalan mendekati gadis yang kini dipipi nya sudah dipenuhi oleh air mata, dia tidak bisa membayangkan, jika tidak ada yang menolongnya tadi, entah seperti apa nasibnya sekarang?

"Lo jelek kalau nangis" ucap Gerald seraya menghapus air mata yang mengalir dengan ibu jari nya. Sontak gadis itu mendekap tubuhnya erat, menenggelamkan wajah cantik di dada bidang Gerald, serta kedua tangan yang melingkar di sisi pinggang lelaki tersebut. Dapat Gerald rasakan bahwa gadis itu sangat ketakutan, badan yang bergetar hebat serta air mata yang turun kini tercetak jelas diseragam nya.

"Ma..makasih kak" cicitnya. Tak kuasa melihat nya tersedu, tangan kanannya refleks terulur untuk mengelus pucuk kepala gadis itu, sedang tangan kirinya membawa Jinan lebih dalam untuk masuk kedekapannya. Hangat, satu kata yang mewakili hati Jinan sekarang.

"Lo aman sekarang, Nan"

***

Jedag jedug dah tuh

Yang jomblo mana? Mari merapaaaatttt

I hope you like it

Vote and Comment nya mana?

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1673 kata

20 - One Fact

"Lo cantik. Lebih cantik lagi kalau vote and comment "

-Nadendra

***

Argaria
P
P
Zoyaa!
Gue tau lo masih disekolah, jangan pulang dulu.
Gue jemput.

Zoyaa
Gue bisa pulang sendiri.

Argaria
Omah sakit
Dia mau ketemu sama lo.

Zoyaa
Oke deh. Gue tunggu!

Seperti itulah pesan singkat beberapa menit yang lalu. Disinilah Zoya berada, di sebuah kamar luas dengan desain yang sangat mewah, tepat didepannya, kini terbaring wanita usia lanjut dengan selang infus yang berada disisi ranjang.

"Omah apa kabar?" Sapa gadis itu dengan seulas senyum manis yang terpatri.

Prita mengelus pucuk kepala, kemudian beralih pelan mengelus pipi Zoya "Omah baik-baik aja, kamu sendiri gimana?" Tanyanya dengan nada pelan.

Zoya menarik sudut bibir "baik kok omah"

"Kamu kenapa jarang main kesini, sayang?" Tanya Prita lagi.

Duh bukannya gak mau, kan perjanjiannya cuma satu hari.

Zoya memutar otak, mencari alasan yang pas "Zoya sibuk, omah". Termasuk bohong gak sih dia jawab begitu? Bukannya dia memang sibuk? Tapi kalau pun gak sibuk, mana mau dia datang kerumah ini lagi. Cukup sekali.

Ceklek!

Pintu coklat itu terbuka, menampilkan sosok laki-laki dengan baju seragam yang masih melekat sama seperti Zoya, dia berjalan mendekat "omah, dokternya sudah datang, omah diperiksa dulu ya" ujar cowok tersebut.

Arga melirik sekilas ke arah Zoya seperti memberi kode, gadis itu mengerti lantas berucap "omah, Zoya keluar dulu ya" Prita mengangguk sebagai jawaban. Tak berselang lama, wanita paruh baya dengan setelan jas putih masuk kedalam ruangan tersebut.

Arga menarik pergelangan Zoya menuju lantai atas, gadis itu hanya menurut, lagipula mansion ini terlalu besar, takutnya jika ia nekat jalan sendiri malah kesasar. "Lo mau ajak gue kemana?"

"Ikut aja"

Sebuah ruangan dengan pintu hitam terlihat, Arga memegang kenop pintu lantas memutarnya. Dia menarik

gadis itu untuk masuk "Lo kayaknya demen banget ya bawa gue ke kamar" sergah Zoya sambil melepas kaitan tangan Arga dipergelangan nya.

Zoya mendudukkan dirinya diatas sofa abu-abu, matanya menelisir seluruh ruangan. Luas, rapi, harum, bersih. Sungguh kata-kata yang bukan menggambarkan keadaan kamar anak remaja, terlebih lagi itu laki-laki. Karena kamar lelaki pasti selalu identik dengan -berantakan-

Kamar gue aja kagak sebersih ini.

Pandangan nya menoleh ke sudut ruangan, disana Arga sedang berusaha melepas kaos singlet putih ditubuhnya dan dapat Zoya tangkap otot-otot serta roti sobek memenuhi anggota badan lelaki itu.

Sontak dirinya menutup mata, kemudian mengalihkan pandangan "Arga sialan! Lo gak liat apa disini ada cewek, bener-bener ya lo!" Cerocos Zoya.

Arga tersenyum nakal "bener-bener apa? Bener-bener menggoda ya?" Tanyanya dengan percaya diri.

"Setannn! Pakai baju lo gak!" Umpatan demi umpatan sudah Zoya lontarkan. Sial, gara-gara Arga matanya ternodai. *Tapi seger sih.*

Arga mengambil handuk, kemudian ia selipkan dilehernya "Gue mandi dulu, baru nganter lo pulang"

"Iya udah sanaaaa!" Zoya geram.

Menggeleng pelan kemudian Arga melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk menyegarkan badan. Nafas lega kini Zoya rasakan, untuk beberapa menit tadi dia rasa stok

udara diruangan ini tipis, dadanya sesak, tetapi jantungnya detak-detak. Sialan emang!

Sudah hampir setengah jam, tetapi lelaki itu tak kunjung keluar, dia lagi ngeramin telur kali ya?! Merasa bosan, Zoya mencoba berkeliling sekitar kamar, melihat berbagai *fucniture* yang tertera, serta banyak sekali foto artistik yang tertangkap kamera.

***

Jinan melempar tas nya kasar, raut wajahnya terlihat jelas kalau dia sedang emosi "Bang Bara keterlaluan tau gak?!" Ucapnya meluap. Dada Bara masih kempas-kempis, melihat Jinan nangis tersedu-sedu apalagi di situasi seperti itu membuatnya naik pitam.

"Keterlaluan apasih, Nan? Gue tuh ngebela lo!" Bentak Bara, membuat kedua temannya meringis. Kini, tidak ada yang berani angkat bicara untuk membela gadis itu.

Air mata mulai mengenang dipelupuk Jinan, rasa bersalah menghantuinya. Emang gitu ya kalau cowok lagi emosi? Sangat marah, bahkan penjelasan saja tidak ia percaya.

Flashback on

Bugh!

Hati Bara sangat sakit ketika hal yang pertama kali ia lihat adalah Jinan nangis dihadapan cowok. Hanya satu yang ada dipikirannya, laki-laki itu sudah berani menyakiti adiknya.

"Lo apaain adek gue, bangsat?!" Bara menarik kerah baju Gerald kencang, tetes darah kini mengalir dari sudut pria tersebut.

"Bang Bara lepasin dia ba-"

"Diam Jinan!" Sentak Bara membuat Jinan menghentikan langkahnya. Ingin sekali ia menolong, tetapi apa daya, untuk kali ini Bara terlihat sangat menyeramkan.

"Gu--gue"

Bugh!

Kembali. Pukulan dia layangkan kepadanya, Jinan membekap mulutnya, air matanya bertambah deras "kalau sampai satu titik aja adek gue lecet" dia menambah cengkraman di kerah pria tersebut "gue gak akan biarin lo hidup, Gerald"

Flasback off

"Apapun alasannya gue gak bakal terima kalau lo disak--"

"Kak Gerald sama sekali gak sakitin Jinan, justru dia datang buat nolongin Jinan. Kalau ada yang bersalah disituasi ini, seharusnya bang Bara yang patut disalahin. Abang daritadi kemana hah?! Asal abang tau, Jinan tadi digangguin sama cowok asing, kalau aja kak Gerald gak datang--"gadis itu menghentikan sejenak ucapannya, bayang-bayang ketiga cowok yang berani menyentuhnya berkeliatan di otak, Vivian berdiri mengusap bahu Jinan. Berusaha menenangkan gadis itu.

"Kalau aja kak Gerald gak datang, Jinan gak tau nasib Jinan sekarang gimana bang" lanjutnya sendu.

***

Zoya masih asik menelisir berbagai penjuru ruangan, matanya masih menetap pada sebuah meja belajar dengan

penerangan lampu yang terfokus, hanya ada beberapa buku saja disana, itupun bukan buku pelajaran. Sejenis buku action, beladiri dan semacamnya.

Hingga matanya jatuh tepat pada sebuah kalung hitam bergambar tengkorak yang terselip diantara buku-buku itu. Dirinya sedikit terkejut, otaknya mengingat sesuatu, dia ragu untuk mengambil karena takut lancang, tetapi rasa penasaran yang dimilikinya ternyata jauh lebih besar.

Zoya mengambil kalung itu perlahan. Persis, ah tidak, mungkin ini memang kalung yang asli?

"Kalung ini--"

Ceklek!

Gadis itu terkesiap, dia lantas berbalik dengan kedua tangan yang ia sembunyikan dibelakang badannya. Mata coklat itu langsung bertemu dengan pria bernetra hijau yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dirinya terlihat sexy, hanya dengan balutan handuk dipinggang tanpa menutupi bagian atas, dan jangan lupakan rambut yang masih meneteskan air hingga jatuh dipermukaan wajahnya.

Ahh sial, gagal fokus lagi kan.

"Kenapa lo? Kayak ngeliat setan aja"

Zoya tersadar lantas memalingkan wajahnya, kini gerak tubuh nya tidak bisa berbohong, dia beberapa kali membasuh bibirnya yang kering. Zoya gugup. "yaa lo setannya!"

Arga terkekeh kemudian melangkah mendekati gadis itu "Arga lo belum pakai baju! Sekali lagi lo ngelangkah, gue bakal teriak sekarang" gadis itu menutup cepat matanya

dengan telapak tangan, tak butuh waktu lama, kini lelaki itu sudah berada dihadapannya "Btw..kamar ini kedap suara lho" ucap Arga jail.

Godain dikit gapapa kali ya?

"Buka mata lo sekarang sebelum gue cium" tantang Arga.

"Lo pakai baju dulu anjir, lo gak ada urat malu nya apa?!" Bentak Zoya masih diposisi yang sama, tidak membuka matanya sama sekali. *Padahal ada rezeki didepannya.*

"Oke, gue cium" Arga melangkah mendekat, Zoya memundurkan langkahnya hingga terhenti kala dinding membatasi pergerakannya. Sial. Jarak yang semakin terkikis membuat Zoya harus menahan nafasnya, aroma shampo yang menyeruak membuat gadis itu yakin, Arga tidak main-main dengan ucapannya barusan.

Ohh god, masa iya, first kiss gue diambil sama orang yang gak gue sayang?

Bukan Zoya namanya jika kehabisan akal, kini kedua telapak tangannya bergeser menutupi seluruh wajah. Kalau seperti ini, mau nyium bagian mana dia? Kini, Zoya akui dirinya memang sangat cerdik.

Senyum nakal semakin lebar, membuat Arga semakin gencar melakukan aksinya. Kedua tangannya kini menapaki dinding, mengunci pergerakan gadis itu didalam kurungannya.

Dapat Zoya rasakan, lelaki itu tersebut semakin mendekat kepadanya, ya tuhan, apa yang dia pikirkan? Zoya membuka matanya cepat, lantas menahan bahu Arga agar tidak bisa mendekatinya lebih dalam. Bahkan sentuhan jemari di bahunya tidak membuat Arga berhenti sampai

disitu. Dia terus mendekat hingga Zoya dapat merasakan hembusan nafas beraroma *mint* dileher jenjang nya.

"Nafas, bego. Gue takut lo mati" bisik Arga.

***

Hiyaaa hiyaaa

Masih bersiap untuk menuju konflik utama

I hope you like it

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1291 kata

21 - Jealous

Terimakasih yang sudah menyempatkan buat vote dan komen

Yang belum Vote, silahkan di vote dulu ya cantik Tinggal pencet bintang dipojok kiri kok.

Dan kalau bisa sempetin buat kasih komen yang membangun

Okey, Happy reading

***

Inus paling ganteng disini (7)

Inuscakep
WOYYY!!!

Emonio
Oyy

Inuscakep
URGENTTTTT

Emonio
Apaan? Gak usah bikin kepo lo!

Inuscakep
Mana yang lain ini? Masa kutu beras doang yang muncul

Emonio
Bangsul

Wildan
Hm.

Inuscakep
Dih gak cocok lo kayak keyno

Nadendra
Bacot banget lo ingus!

Inuscakep
Napa jadi lo yang ngegas si **@nadendra**
Yang lain mana?! Ini urgent banget loh

Emonio
Apaansih setan?!

Wildan
Lagak bgt lo smpak kuda

Inuscakep
Pak ketu, waketu, es kimo. Keluar gak lo pada?!

Keyno
...

Argaria
?

Geraldi
Hadir.

Wildan
Nah dah keluar semua, cptan kasitau **@inuscakep**

Inuscakep
Gak boleh cepet-cepet, kita harus slowly

Nadendra
Cepetan simpanse!

Argaria
Apaansi?

Inuscakep
Ok ok, jadi gini....

Wildan
Ah lama lo tai

Inucakep
Diem dulu setan!

Nadendra
Masih gue pantau

Inuscakep
Jadi gini, tadi pagi gue baru aja dapat kabar yang buat gue shock buanggeettt!!

Emonio
Ya apaan? Lelet bgt lo ngasih tau doang

Nadendra
Gue lelepin di empang juga lo!

Inuscakep
Jadi tadi pagi tuh smpak kesayangan gue yang limited edition HILANGGGG mana jauh banget lagi belinya, London broo londonnnnn!!

Wildan
jangan bilang smpak powerangers?

Inuscakep
IYA YANG ITU HUAAAA

Emonio
Lo ke London cuma beli smpak powerangers doang?! Yaampun malihh, dipasar tanah abang juga banyak kali

Inuscakep
Mang napa sih? Gue kan nak sultan

Wildan
Lo nak bapak Yogi kalau lo lupa!

Inuscakep
MASA KATA EMAK GUE, DI AMBIL AYAM PAS DI JEMUR

Nadendra
GAK PENTING ANJERRR!!

Argaria
Emng gue peduli?

Keyno

Emonio
Anjirlah, kalau gue jadi ayam, ogah bgt gue ambil smpak lo, pasti banyak daki nya kan

Inuscakep
Sembarang lo klo ngomong **@emonio**
Asal kalian tau ya, itu smpak bersejarah banget buat gue itu smpak pertama yang gue beli pake uang hasil keliling bertamu

Emonio
BACOTTTTTT

Geraldi
Ntar gue belikan lagi dah, sekalian sama powerangers nya

Inuscakep
Gak mauu!!!
Smpak itu sudah menjadi saksi bisu pertama kali gue co*i

Wildan
ANJIR YA LU KAGAK ADA URAT MALUNYA!!!!

Argaria
Punya anggota kok gini bgt anjir

Inuscakep
Seriusan co

Keyno
Najis!

Inuscakep
Halah ga usah sok lo, sehari 5 kali aja bangga **@keyno**

Wildan
Anjir key harga diri lo di injak sama kutu kupret

Emonio
Kalau gue jadi lo sih, udah gue tebas palanya!

Inuscakep
WANJIR GUE LUPA KEYNO MAAPKAN DAKU

Keyno
Otw tebas.

Geraldi
Yess inus tewas, makan makan kita nihhh

Nadendra
Asik dah

Argaria
Ntar kita rayain dimarkas

Inuscakep
Eh jangan gitu dong, tolongin gue!!!
HELPPPP

Nadendra
Ga ada yang mau nolongin lo anak dajjal

Inuscakep
@emonio lo mau kan nolongin gue

Emonio
Males bgt.

Emonio mengubah nama grup menjadi "RIP Inus "

Wildan
MAMPUS HAHAHAAHAH

Inuscakep
Awas aja kalian kangen sama muka manis gue yang tiada tara ini. Apalgi lo **@emonio** , awas aja lo minta milkita gue lagi, gak bakal gue kasih.
Lo juga **@wildan** awas aja lo minjem kutang gue lagi! Najis tralala gue pinjemin

Wildan menghapus Inuscakep dari grup

Brakkk!!

Gerbrakan meja yang keras itu mampu membuat seluruh penghuni kantin menatapnya heran "Setan! Kok dikick sih?!"

Mereka berenam melirik sekilas "Topik lo ga bermutu, apaan coba ngebahas smpak powerangers" ujar wildan sambil menyeruput es jeruk miliknya.

Jangan coba coba kalian kasih tau rahasia ini ke orang luar. Bisa rusak image Danggeres!

Dendra mematikan ponselnya lantas dia letakkan diatas meja "Pesen makan gih, jadi laper gue denger bacotan kalian" saran tersebut mendapat anggukan setuju. "Nus sana nus!"

Inus mengernyit "gue? Kemana?" Dahinya mengkerut dengan jari telunjuk mengarah ke mukanya.

Dendra mendengus kesal "KE NEREKA JAHANAM SONO" lagian Inus ini demen banget ya bikin tensi naik, gimana gak gedek coba mereka semua?

"Dih, gue dermawan, baik hati dan tidak sombong ini mana mungkin masuk neraka, yang ada nanti malik nyuruh gue ke surga aja" ujar nya sambil bersedekap dada sombong.

"Ngomong sekali lagi gue panggilin kekey!" Ketus Wildan, kini sudah habis tingkat kesabarannya!

Panggilin kekey? Yang cakepan dikit dong. Mimi peri misalnya.

Inus mengendikkan bahunya ngeri, membayangkannya saja sudah ogah. Apalagi harus muncul dihadapannya? Dia lantas mengalihkan pandangan ke penjuru kantin, masa bodo dengan perintah Dendra, lagian hukuman nya menjadi babu sudah tidak berlaku sejak kemarin, karena memang sudah lebih dari sebulan.

Entah kenapa hari ini kantin dua kali lipat lebih ramai dari biasanya, lautan manusia berdesak-desakan mencari makanan dicampur dengan teriakan cempreng yang menggema mampu membuat hawa disini semakin panas.

Bukan Inus namanya kalau ngeliat yang bening matanya gak melotot, melihat keempat gadis yang kebingungan mencari tempat duduk, dia lantas mengangkat tangannya "Neng cantik" panggil Inus, kompak mereka menoleh. "Iya kalian, sini sini duduk sama kita aja"

Kalau soal yang bening bening, mata Inus memang jagonya.

Gadis itu memandang satu sama lain "Gimana?" Zoya masih terus menelisir penjuru kantin, apa masih ada tempat yang kosong atau tidak? Memang hanya ada satu tempat yang masih kosong, dan itu berdekatan dengan Danggeres.

"Ya udah sih sama mereka aja, keburu nih batagor dingin" sahut Vivi kemudian melangkahkan kakinya terlebih dahulu. Sedangkan ketiganya masih berdiri ditempat semula, bingung, ikut nimbrung gak ya?

"Woy ngapain diem disitu? Mau jadi patung pancoran?" Sentak Vivi membuat mereka semua tersadar dan mau tak mau mengikutinya.

Inus membersihkan tempat duduk disamping "sini cantik, samping Inus banyak yang kosong nih". Mereka kemudian mendudukan diri pada salah satu kursi kayu panjang, sebenarnya rada takut sih, apalagi ini tempat duduknya para Danggeres dan tidak ada yang boleh mendudukinya selain anak Danggeres. Ini semua bukan mau mereka, tapi memang siswa Pracipta sendiri yang mengistimewakan tempat duduk tersebut untuk sang *mostwanted*.

Dan bisa dilihat kini seluruh tatapan tidak suka mengarah ke mereka berempat.

Iri bilang bossss.

"Sudah, biarkan haters berkoar, mereka emang suka cemburu gitu liat Inus deket-deket sama bidadari"

"Gaya lo tai ijo!" Sergas Wildan.

Jujur Zoya sendiri gugup berada disini, mengingat kejadian semalam membuatnya ingin lari dari sini sekarang juga! Semalam Arga mampu membuat dirinya mati kutu, dan lihat sekarang, tanpa rasa dosa sedikitpun, cowok itu menatapnya intens.

Yaa tuhan, bisa gak sih tuh matanya Arga dicopot aja, gedek gue diliatin mulu.

"Tumben pakbos kagak ngedumel ada orang lain duduk disini, biasanya juga tuh kepala udah bertanduk" ucap Dendra.

"Hmm ada yang ga rebes nih" pikir Emon.

"Beres!" Wildan memperbaiki perkataan Emon yang salah.

Sedikit memperbaiki posisi duduknya kemudian berucap "Selagi ada cewek gue. *Why not?*" Ujar Arga santai bahkan matanya belum lepas dari objek yang menurutnya *menarik.*

Mereka kompak menganga, bahkan Zoya pun tidak bisa menutupi keterkejutannya. Ia menoleh. Matanya kini bertabrakan dengan netra hijau tersebut. *Arga sialan, gak bisa apa bikin tenang hati orang sehari aja?!*

"Hah? Udah jadian, Ga?" Tanya Inus, mereka semua serempak menoleh ke arah tersangka berharap mendapat semua jawaban yang bersarang diotak.

"Otw"

Otw otw gundulmu. Dumel Zoya dalam hati.

"Anjir belum juga jadian sudah bilang cewek gue cewek gue" sargas Wildan.

"Makanya! Tembak dulu sana" sahut Emon

"Semua butuh proses" jawab Arga, sambil meminum cappucino pesanannya dengan santai.

Salah. Bukan "semua butuh proses", tapi "semua butuh kepastian"!!!

Inus mengalihkan pandangan, berusaha mencari bahan incaran lagi. Matanya terpaku pada gadis dengan pita pink dirambutnya "Neng Jinan kayaknya enak tuh batagornya, suapin abang dong" pinta Inus sambil membuka mulutnya lebar. Jinan beberapa kali menatap batagor dan Inus bergantian, sesekali matanya melirik ke arah seseorang.

Suapin jangan?

Jinan gugup, takut-takut untuk menjawab "Hm..kak Inus kan ada tangan, makan sendiri ya kak, gapapa kok ambil aja batagor punya Jinan" ujarnya sambil menyodorkan piring tersebut mendekat ke Inus.

Gerald mengulum senyum melihat muka Inus yang terang-terangan ditolak, Inus malu? Jelas. Tapi bukan Inus namanya jika rayuannya gagal. Ingat, dia adalah *Peitho,* Sang dewa bujukan dan rayuan yang mampu menaklukan spesies kaum

hawa hanya bermodalkan ucapan "Iya deh bang Inus makan ya, Ehh.. tapi itu di bibir kamu ada saos kacang nya" Inus sontak bergerak mengelap sudut bibir Jinan. Belum mendarat, tangannya sudah ditepis kasar.

Cetak!!!

Hmm mampus dah lo.

Inus mengaduh sakit, sambil mengurut pergelangannya yang mulai memerah "sstt...lo napa sih Ge?" Gerald mengendikkan bahunya, tidak peduli dengan temannya yang sudah meringis kesakitan. Dia sudah berhasil mengagalkan modus Inus dan itu membuat nya sedikit tenang. "Lo cemburu yaaaa??" Goda Inus, mampu membuat pipi Jinan bersemu merah.

Sial. Yang digoda siapa, yang nge-fly siapa!

"Gak. cuma kasian aja kalau pipinya harus kena tangan najis lo itu" sargas Gerald tersebut sontak membuat mereka tergelak tawa, bahkan Gea pun ikut tersenyum sampai tidak sadar ada yang sejak daritadi memperhatikannya. *Manis tapi sayang galak.*

"Wah sekate-kate lu. Asal lo tau ya tangan gue udah gue basuh pake seribu botol *handsanitizer*"

Gerald menggelengkan kepalanya pelan "sangking najis nya harus pake seribu botol"

"Bazengggggggg!!!!"

***

Zoya merogoh tas berwarna abu-abu, mencari buku bertuliskan "Kimia" serta jas lab putih yang sudah menjadi

kebanggaan anak Ipa. Sekarang kelas sangat sepi, bahkan disini hanya ada dirinya seorang, teman-temannya sudah terlebih dahulu ke laboratorium untuk melakukan praktikum asam basa.

Rasa haus sedikit menggerogoti tenggorokannya karena tadi dia pergi ke kamar mandi dan harus berlari cepat menuju kelas agar tidak ketinggalan praktikum. Tangan mungil itu menggeledah laci untuk mencari sebuah botol minum yang baru saja dibelinya tadi ketika dikantin. Dia sedikit merasa aneh, ada sesuatu dilacinya, padahal yang ia tau, laci miliknya sangat bersih bahkan setiap jam ia selalu memastikan tidak ada sampah disana. Ia lantas menarik benda tersebut keluar.

Gulungan hitam.

Kertas yang sama seperti yang berada dilokernya. Gadis itu beberapa kali celingak-celinguk untuk mencari tahu siapakah yang menaruhnya disini. Tapi nihil, kelas ini memang hanya ada dirinya, tidak ada yang lain.

Masa iya setan yang naro?!

Zoya masih terus menatap gulungan tersebut, ragu-ragu untuk membukanya. Entah kenapa pikirannya melayang pada sebuah kalung yang dia temukan di kamar cowok itu. Bahkan kini naluri nya berkecamuk mengumpulkan berbagai teori, dirinya terus menerka-nerka tanpa kejelasan yang logis. Apakah selama ini dugaannya salah? Ataukah dirinya sedang berperan dalam sebuah permainan? Karena rasa penasaran yang sudah membucah, perlahan ia membuka gulungan itu.

Baiklah, sepertinya lo ngeremehin gue!
Ini semua ada kaitannya dengan jesly, right?

Trust me
I'll help you!

Zoya terkejut, dia beberapa kali mengerjapkan matanya berharap matanya salah membaca. Otaknya kini mulai berputar, entah kenapa dia mulai ragu. Kalung beserta gulungan itu mampu menggoyahkan persepsinya.

Gadis itu berpikir sejenak, dan akhirnya memantapkan keputusan.

"Gue butuh bantuan lo" ucapnya pelan sambil menatap gulungan tersebut penuh harap.

***

Panass panass panass, kipass mana kipaaass

Akhirnya Zoya goyah juga pada pendirian

Jangan lupa Vote sama Comment ya:)) jangan jadi sider, cantik

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

1810 kata

22 - Fact Again

Tarik napas dulu, ini part panjang bangeeetttt

"Vote Comment oy Yatuhan bandel banget dibilangin Kasian nih emak gue nulis capek-capek!!"

-Inus yang gantengnya tiada tara

***

"**GAK** mau tau, gue duluan!!! Kan gue yang pinjem" Inus berusaha mengambil paksa buku yang ada digenggaman Emon.

"Gak gak gak!! Danisa kasih ke gue, ya berarti gue duluan dong" sargas Emon yang masih kekeh mempertahankan buku tersebut. Beberapa kali tubuhnya bergerak maju mundur akibat tarikan Inus. Didalam kelas ini, hanya suara mereka yang terdengar, sedangkan yang lainnya sibuk mengerjakan tugas.

Tumben tumbenan sih mereka pada ngerjain tugas. Biasanya juga lari ke kantin.

Inus memelaskan wajahnya "Ayolah mon, ngalah dikit dong sama yang lebih muda. Keburu abis nih waktunya, gak sempat nyontek nanti"

"Lah, lo kira gue gamau nyontek? Gue juga mau ya monkey!"

"Ck, dasar teman tak berguna" Inus menyerah, dia melepas genggaman buku ditangan Emon.

"Lo kata lo berguna?!" Sargas Emon.

Inus membalikkan badan, berusaha mencari target selanjutnya yang akan menjadi bahan contekan. Kalau kalian bertanya apakah ada guru? Jawabannya tidak ada. Bu Okta sempat masuk tadi, tetapi harus keluar sebentar untuk mengurus dokumen yang belum ia selesaikan. Dia datang memberi tugas, kemudian menyuruh Gerald untuk menjaga teman-temannya. Jangan sampai ada yang tidak mengerjakan tugas. Dan jangan sampai telat mengumpulkan tugas.

"Husst..hust..woy Sanusi" Sanusi yang terpaut dua meja dengan Inus, pun menoleh ketika merasa namanya disebut. Sanusi merupakan murid terpintar kedua setelah Gerald dikelas ini. Memiliki watak pendiam, dan kutu buku membuatnya tidak memiliki banyak teman. *Katanya sih Sanusi tuh gak asik.*

"San, liat tugas lo dong. Boleh ya?" Sanusi hanya menatap datar. Enggan memberikan jawaban tugasnya kepada Inus. Lagian dia sudah tau betul, mana teman yang tulus ingin berteman dan mana yang mau enak nya saja.

Dan jelas, Inus masuk dalam opsi kedua.

Sanusi memutar badannya kembali kesemula, menatap beberapa angka yang tertera dikertasnya. "SANUSIIIIII astagfirullah...gue mau liat nih!!!" Inus sudah kelewat frustasi, tidak ada yang mau memberikannya contekan. Termasuk teman-temannya sendiri.

Salah apa Inus, Ya Allah...

"Gue udah selesai lho nus, cieee belum kelar yaaa??" Goda Wildan dengan nada mengejek.

"Diem lu setann! Nyontek Gerald aja bangga!"

"Wooiya donggg"

"Eehh busett nus, satu nomor pun belum lo jawab?!" Tanya Emon yang duduk disampingnya.

Mata Inus menatap tajam "Gimana mau jawab? Gue mau liat, lo nya malah nutupin pake ketek lo itu, lo gak sadar aja kan ketek lo sebau apa?!"

Wangi bangett broo, semerbak bunga bangke kalah!

"Itu namanya jurus jitu, biar lo gak bisa nyontek"

"Jitu *ndasmu*"

Mata Inus berkeliling lagi "Ge..liat dong Ge..lo gak kasian sama teman lo ini? Liat nih Ge liat muka gue Ge!! Udah kelewat frustasi liat nih angka laknat" ujar Inus memelas pada Gerald.

Gerald menutup bukunya, kemudian menyodorkannya ke Inus. Jelas hal tersebut mampu membuat mata Inus berbinar-binar. "Yaampun Gerald lo emang teman kandung gue yang paling baekkk dahhh. Yang lain cuma teman tiri"

"Dih siapa juga yang nganggap lo teman?" Tanya Emon.

"Hussstttt.. diam sayang, aku mau ngerjain dulu.. ntar aja kita berantemnya yaa" ucap Inus dengan jari telunjuk yang menutup mulut Emon.

"Anjing, geli!"

Suara decitan kursi membuat Arga menoleh "Mau kemana, Ge?"

"Mau ke Lab dulu, disuruh sama bu Okta ngambil beberapa dokumennya disana yang ketinggalan" Arga mengangguk

mengerti.

"Woyyy Ge, titip cewek satu ya.. yang montok ulala beibeh pokoknya" teriak Inus yang masih sempat-sempatnya memikirkan cewek.

***

"Lo hitungin PH aja, Nan" Jinan mengangguk setuju kemudian beralih mengambil secarik kertas dengan bolpoin hitam. Dia menulis beberapa trayek PH beserta hasil uji coba yang sudah dilakukan ketiga temannya.

Suara ketukan pintu terdengar cukup nyaring, derap langkah pemuda dengan cara jalan yang cool, membuat fokus mereka terhenti sejenak. "Permisi bu.."

"Oh iya Gerald..silahkan masuk"

Mampus dah, dia jalan aja ganteng nya sampai sini.

Decak kagum mulai terdengar, bahkan beberapa dari mereka memuji ketampanan Gerald secara terang-terangan. Lagian siapa juga yang bisa menolak pesona wakil dari Danggeres?!

"Saya disuruh ngambil beberapa berkas bu Okta yang ketinggalan disini bu"

"Oh berkas itu ya? Tadi ibu taruh dibelakang, didalam lemari coklat" Gerald mengangguk mengerti, kemudian berjalan menuju belakang, melewati berbagai siswa yang masih melakukan praktikum.

Mata Gerald sempat terhenti pada gadis berpita pink yang sangat manis. Sangking fokusnya, gadis itu tidak menyadari bahwa dirinya sedari tadi diperhatikan.

Cewek yang kemaren gue tolong kan? Manis juga kalau lagi serius gitu.

Gerald melangkah kembali menuju lemari coklat besar yang berada disudut ruang. Mengambil beberapa berkas yang tergeletak didalamnya. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Gerald berbalik arah melangkah keluar.

"Salah" Jinan terkesiap mendengar suara bariton tajam ditelinganya. Jinan menoleh, matanya langsung menangkap wajah putih bersih dengan hidung mancung yang menghiasi. Posisi Gerald kini berada dibelakang Jinan, dengan wajah yang ia condongkan kedepan. Dengan jarak yang sedekat ini, Jinan rasa jantungnya tidak aman.

Tenang Jinan tenang, jaga image. Jangan kasih liat ke-barbar-an lo.

Gerald mengambil pulpen yang masih berada dalam genggaman Jinan, kemudian mulai membenarkan beberapa trayek PH yang menurutnya salah. Jari lelaki tersebut menari diatas kertas, seperti tidak ada beban, Gerald mengerjakannya dengan sangat lancar.

"Ini terbalik, trayek metil merah itu sekitar 4,4 sampai 6,2. Sedangkan metil orange 3,1 sampai 4,4. Paham?" Ucap Gerald menerangkan. Jinan berdecak kagum. Dari arah samping, aura Gerald menyeruak keluar. Tampan, pintar, wakil Danggeres, siapa yang tidak terpesona dengannya? Hanya terpaut satu jengkal, Jinan bisa melihat secara jelas ciptaan Tuhan yang indah. Ah tidak, sangat sangat indah!

"Beau" gumam Jinan dengan bahasa Prancisnya.

Gerald menoleh, dia mendengarnya, tapi sayang gak tau artinya. "Lo ngomong apa barusan?"

Jinan tersadar, dia gelagapan, sesekali membasahi bibirnya berusaha menghilangkan rasa gugup yang datang. "ah..anu..itu..ba..bau..iya bau..Alkoholnya bau banget ya" ujarnya kaku sambil mengibas-ngibaskan tangan didepan hidung.

Bagus gak sih akting gue?!

Gerald mengangguk ragu, tidak terlalu percaya, tetapi ya sudahlah, dia juga tidak terlalu memusingkan apa yang gadis itu katakan "Ya udah nih di lanjutin, jangan sampai salah lagi"

"Ah iya makasih ya kak"

Gerald melangkah keluar dengan satu tangan mengenggam dokumen dan satunya lagi ia masukkan ke kantong celana abu-abu.

Belum tau aja dia, kalau arti "*Beau*" adalah tampan.

***

Dentingan sendok mulai beradu, suara bising, serta teriakan lantang menggema di penjuru kantin. Selalu saja ramai. Kapan ya kantin bisa sepi?

Lelaki dengan seragam putih abu-abu yang bagian lengannya di gulung ke atas, nampak baru saja memasuki kantin. Dia melangkah menuju ke arah meja yang sudah dihuni empat orang gadis.

"Hai" sapa Nathan. Teman mereka dulu pas MOS.

"Eh Nathan, lama banget lo gak keliatan, sibuk ngebucin yaaa??" Sahut Jinan sambil sesekali menyuapkan batagor ke

dalam mulutnya. Nathan bergerak, dia duduk tepat disamping Zoya.

"Bucin darimana? Pacar aja kagak punya" sergas lelaki tersebut seraya mendudukkan bokongnya.

"Lo nya aja yang sok jual mahal, padahal mah fans lo ada dimana-mana. Kenapa sih gak ada yang lo pacarin? Padahal cantik-cantik lho"

"Ck, gak ada yang pas sama gue Nan"

"Ikut take me out sana Nath, siapa tau ketemu sama jodoh lo" ujar Vivi menyarankan.

Nathan terkekeh kecil mendengar usulan tersebut "Gak gitu juga kali Vi" matanya kemudian beralih ke arah gadis disebelahnya. "Nanti sore sibuk gak Zoy? Temenin gue yok"

Zoya mengadahkan kepalanya "temenin ke mana?"

"Ke mall, cariin kado buat adek gue, mau ya?"

Zoya mengangguk "iya...ma--"

"Zoya" suara berat itu membuat Zoya terpaksa menghentikan ucapannya. Dia menoleh, disamping mejanya sudah ada Arga beserta antek-anteknya, mereka datang dengan gaya cool yang terpancar dari diri mereka masing-masing. Kecuali Inus yang malah lari ke sudut kantin, ketika matanya melihat Thalita, sang biduan sekolah yang sangat cantik dan bohay.

Mau ngapain lagi tuh kutu kupret kesini?!

Zoya mengangkat kedua alisnya seolah bertanya *ada apa?*

"Nanti sore jadikan?" Alis Zoya mengkerut, menungkit tajam. Bingung. Dia lagi ngomong apa sih? "Maksu--"

"Pulang sekolah bareng gue ya, gue males kalau pisah-pisah perginya, mending barengan aja" Zoya cengo.

Nih cowok lagi ngigau kali ya?

"Ohh, udah ada janji ya Zoy? Ya udah lain kali aja" Zoya menggeleng, ingin menyargas ucapan Nathan barusan "engg--"

"Gue tunggu lo digerbang sekolah" setelah mengucapkan kalimat itu, Arga melangkah santai meninggalkan Zoya dengan segala kekesalannya.

Arga kambengggg!!!

***

Zoya berjalan dikoridor kelas sepuluh yang sepi, menuju area parkir motor yang terletak disebelahnya. Ketiga teman Zoya sudah pulang duluan, mereka merelakan dirinya pulang bersama Arga. Zoya sebenarnya tidak mau. Bahkan sangat tidak mau. Ini semua bermula karena kesepakatan itu. Kesepakatan antara dirinya dan Gerald. Padahal hanya sehari, tetapi kenapa malah berlanjut sampai sekarang?

Dan kenapa juga dia mau ngikutin kemauan cowok itu?!

Area parkir sudah lumayan sepi, hanya ada beberapa motor yang terpajang disana. Zoya melangkah mendekat kearah sekumpulan pemuda yang bersender di motor ninja masing-masing. Mereka nampak mengobrol sesekali berseda gurau.

Samperin gak ya? Masa cewek duluan sih yang nyamperin? Tapi kalau gak disamperin, masa iya gue teriak dari sini?

Tapi kalau disamperin, gengsi dong? Tapi tapi tapi.. y udah deh untuk kali ini aja, besok besok kagak mau lagi dah gue!

"Arga" lelaki dengan jaket kulit hitam itu pun menoleh.

"Widihhhh, yang bucin mah beda, pulangan disamperin sama cewek, lah lo nus? Disamperin sama siapa? Miper?" Ujar Emon bergurau.

Inus menatap tajam "Daripada lo, disamperin lucinta luna!" Emon bergedik ngeri, dalam hatinya berkata *jangan sampai!!!*

"Zoy, bisa ngomong bentar gak?" Tanya Dendra.

"Eehhh busetttt!!! Belum apa-apa udah kena tikung lo,Ga" Dendra menyodor kepala Inus keras. "Gue gak nikung ya!"

"Bentar lagi ada ftv judulnya **pacarku direbut temenku**" ujar Wildan mendramatisir.

"Terus nanti dibalas sama sinetron judulnya **azab perebut pacar temen, matinya gak bisa merem** HAHAHA" Emon tertawa keras hingga tak sadar seluruh mata menatap dirinya.

"**Azab perebut pacar temen, matinya gak bisa merem, mulutnya gak bisa mingkem** HHAHAHA" tambah Wildan yang sudah tergelak tawa sambil memegang perutnya sesekali memukul mukul badan Emon.

"Anjay serem juga ya kalau dibayangin." Ujar Inus sambil mengusap dagunya berhalusinasi. "Matanya melek, mulutnya nganga. Coba Den coba gue mau liat sekarang... mengap dong Den, sini mata lo gue kasih *bello*" lanjut Inus sambil menguyel-nguyel muka Dendra.

Dendra menghentak tangan Inus kasar kemudian menggaruk tengkuk nya frustasi "Anjir anjir, dosa apa gue punya teman mirip syaiton semua"

Arga menghela nafas sabar lantas bertanya dengan sinis "Ada urusan apa lo sama Zoya?"

"Kepo banget lo,Ga. Belum jadi pacar juga. Ayo Zoy, ikut gue, panas banget disini, banyak iblis" Zoya mengangguk patuh, dia sudah capek berdebat, lebih baik dia ikuti saja kemauan cowok-cowok ini.

Wildan menggeleng pelan, menatap kepergian temannya "Ada batu dibalik udang nih kayaknya"

"Gawat sih ini,Ga! Lo harus tembak Zoya secepat mungkin, ntar kena tikung, nangis bombay lo nanti" Peringat Emon.

"Kalau perlu gak usah di tembak, langsung aja seret ke KUA, lagian cewek cakep kayak gitu, kapan lagi yakan ada disekolah ini? Iya sih disini cantik-cantik, tapi keliatannya Zoya tuh beda dari yang lain. Ya gak, Ga?" Sedangkan Arga hanya bergumam pelan mendengar ucapan Inus barusan. Dia sendiri aja belum yakin sama perasaannya. Perasaan itu datang tiba-tiba tanpa meminta izin terlebih dahulu. Bisa aja kan ini hanya perasaan sesaat, dan akan hilang ketika sudah bosan?

"Gak mungkin si Dendra nikung, gue tau sifatnya tuh anak gimana, walaupun buaya tapi dia gak sebejat itu sampai-sampai nikung teman sendiri" ucap Gerald membela. Emang benar apa yang Gerald katakan. Anggota inti Danggeres sangat menjunjung tinggi pertemanan. Menurut mereka teman lebih dari apapun. Sampai sekarang mereka belum pernah bertengkar apalagi hanya karena satu cewek. *Untuk sekarang mungkin belum.*

Dendra dan Zoya sudah kembali, hanya sebentar memang, tidak memakan waktu yang lama "Gak lo apa-apain kan calon bini nya pakbos?" Tanya Inus.

"Gak lah, mana berani gue. Nih Ga gue kembaliin. Aman tanpa lecet sedikitpun"

Arga menarik tangan Zoya agar mendekat dengannya, Zoya yang diperlakukan seperti itu, sangat bingung "Kita mau kemana sih? Perasaan gue gak ada janjian deh sama lo?" Pertanyaan yang sudah bersarang diotak Zoya, akhirnya meluncur keluar.

Arga memperbaiki posisinya menjadi tegap seraya menatap Zoya lekat "Gue cuma gak mau lo jalan sama cowok lain" ujarnya penuh penekanan.

Damn it!

"Waduhhh waduhh waduhhh" sargas Emon memegang kepalanya seraya menggeleng keras.

"Saya jomblo, saya diam" ucap Wildan sambil mengangkat kedua tangannya.

"Hareudang hareudang hareudang, panas panas panas" Inus mulai bernyanyi, sambil mengibas-ngibaskan wajah keras.

"Diriku yang jomblo ini bisa apa?!" Gumam Dendra.

"Diriku yang uwuwphobia ini bisa apa?!" Lanjut Emon.

"Yok pergi yok!! Ga, duluan ya, jangan lo apa-apain tuh anak orang, ingat lo masih anak es em a" pesan Wildan kemudian naik ke atas motor ninja hitam, menancap gas motor nya keluar dari gerbang sekolah.

"Ga, titip calon bini gue, ntar kalau gue udah sukses, gue ambil lagi" ujar Inus sambil terkekeh, kemudian ikut melajukan motor ninja merahnya ke arah luar gerbang, disusul keempat motor lainnya. Menyisakan dua sejoli yang masih larut dalam keheningan.

"Lo mungut teman dimana sih? Gesrek semua isinya" ucap Zoya menatap enam motor yang berada jauh didepannya.

Arga terkekeh kecil mendengar penuturan gadis tersebut. Teman-temannya memang gesrek semua. Tetapi setidaknya mereka lah yang membuat Arga hidup. Mereka lah yang mengulurkan tangannya saat Arga berada dalam lubang gelap.

Bukannya sahabat itu harus ada dalam suka dan duka? Kalau suka nya doang, bangsat namanya. Ups!

"Mau langsung pulang aja?"

"Iyalah, emang mau kemana lagi?"

"Siapa tau mau ke KUA" ucapan tersebut mendapat tatapan sinis dari Zoya. *Bener-bener gak ada akhlak nih cowok.*

Sebelum naik ke atas motor, Arga membuka jok motornya terlebih dahulu untuk menyimpan dompet hitam miliknya.

Zoya melirik sekilas, matanya terhenti pada sebuat benda tajam di dalam jok tersebut. Tepat di ujung nya, terdapat sebuah ukiran emas bertuliskan **D'captain** yang mampu membuat tubuhnya kaku. Lagi-lagi dia menemukan sebuah kejanggalan disini.

Jok itu kembali tertutup rapat, Zoya yakin dirinya tidak salah liat. Zoya juga yakin matanya masih bagus untuk

membaca tulisan yang tertera disana. Tapi bagaimana bisa ada sama Arga?

"Ayo naik, kenapa malah bengong?" Zoya terkesiap, sangking kagetnya dia sampai tak sadar kalau Arga sudah menghidupakan motornya.

"Ah..iya" Zoya naik ke atas motor dengan pikiran yang melayang kemana-mana. Tatapannya kosong, otaknya berkalut, hatinya berkecamuk.

Sial, dia salah target?

***

Sukak banget deh sama cerita yang banyak teka-tekinya

Oh iya buat yang baru nemu cerita ini, dibaca dari awal yaa, takutnya nanti malah gak ngerti hehe

Masih amatiran, jadi kalau jelek ya maap maap aja

I hope you like it this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2379 kata

23 - Danger Area

"*This is Danger Area, disturb us? Say hello to the hell*"

Alexaandro Argaria Mahesa
-**Captain of Danggeres**-

***

BUNGKUSAN permen ada dimana-mana, kotak pizza yang tak kalah berantakan serta minuman bersoda pun sudah berpencar diseluruh sisi kamar. Malam ini. Mereka berempat menghabiskan waktu bersama di kamar Jinan. Hanya sekedar ngobrol, curhat tentang cogan, atau nonton film.

Girls time.

Yang paling heboh disini, jelas si Jinan. Entah kenapa daritadi dia senyam senyum sesekali memamerkan gigi putih nya dan tak jarang menggigit ujung bantal greget.

Setelah diperhatikan baik-baik, ternyata oh ternyata dia lagi asik menonton drakor kesukaannya yang berjudul *Extraordinary you,* sudah sekitar lima kali lebih dia menonton itu secara berulang-ulang tanpa bosan sedikitpun. Katanya gini,

Selagi banyak cogan, gak ada kata bosan.

Sedangkan Zoya dan Vivi sibuk mengobrol di sofa panjang, entah apa yang diobrolin, tetapi sepertinya sangat asik. Mereka berdua sebenarnya memiliki banyak persamaan, terlebih lagi idola. Jika Zoya suka dengan seseorang maka tak jarang Vivi pasti akan suka juga. Hanya satu perbedaan diantara mereka. Zoya tidak terlalu mementingkan

penampilan, dia lebih ke arah monokrom jika berpakaian. Sedangkan Vivi, sangat suka bereksperimen dengan cara gonta ganti busana, atau mencoba *mix and match* baju dengan segala warna.

"AAAAAAA GEMOOYYYYY" teriak histeris itu keluar dari mulut Jinan.

Bukan main tuh suaranya mampu menggelegar satu ruangan!

"Astagfirullah nan, itu suara apa toa sih?!" Gea yang sedari tadi duduk disamping Jinan sambil memainkan ponselnya itu, terlonjak kaget.

"Sadar nan, sudah jam sebelas malam ini" Zoya menasehati.

"GABISA GABISA GABISA, *Haru* nyaa gemes bangeettttt, pengen jadi *Dan oh,* liat tuh liat, masa dia dipeluk dari belakang gitu, kan *envi* gue liatnya" bukannya diam, malah tambah heboh.

Yang suka teriak teriak gak jelas kalau nonton drakor, mana nih?! Pelukan noh sama Jinan.

"Bisa diem gak sih? Gue hancurin juga gak lama tuh laptop" geram Vivi. Jinan lantas membekap mulutnya, kemudian mengangguk patuh "iya nih diam kok diam"

Gea menggeleng tak mengerti, kenapa dirinya bisa punya teman seperti itu ya? Yang kalau sehari gak liat cogan rasanya mau mati.

Tak berselang lama, tangannya bergetar, Gea lantas menatap layar handphone yang sedari tadi ia pegang. Lockscreen bewarna *dark* itu, menampilkan sebuah notifikasi yang sedari tadi menganggu dirinya.

Nadendra
Lagi apa, Ge?

Gea berdecak kesal. Sedaritadi Dendra terus saja mengiriminya pesan. Menyuruh nya untuk mengesave nomor telpon cowok tersebut. Dan lihat, setelah di save, bukannya diam malah ngelunjak!

Gea masih bingung sih, sebenarnya dia dapat darimana nomor telpon miliknya? Apa mungkin dari salah satu temannya?

"Nan, gue mau nanya"

"Bentar Ge bentar, disini ada adegan *kiss kiss* nya, jangan ganggu konsentrasi gue dulu" sergas Jinan dengan cepat, takut fokus menontonnya *ambyar*.

Gea cengo "ck, dasar tukang halu" ia lantas mengalihkan pandangannya kepada dua orang temannya yang masih anteng duduk disofa. "Eh kalian berdua" mereka yang merasa terpanggil pun menoleh dengan raut muka bertanya.

"Kalian ada kasih nomor gue ke Dendra, gak?"

Uhukk

Uhukk

Zoya sontak tersedak biskuit, kala mendengar pertanyaan barusan. Dia langsung menyambar susu coklat di atas meja dengan cepat. Sedangkan Gea dan Vivi hanya melihat gadis itu heran.

"Kenapa lo?"

"Aduh..mm..gimana ya.. itu" Zoya terus menggaruk tengkuk nya yang tak gatal "Sebenarnya yang ngasih nomor lo ke Dendra tuh gue..aduhh maap ya Ge..abisnya Dendra nya maksa banget!! Sumpah dah, awalnya gue gak mau kasih..tapi ya..yaa git--"

"Iyaiya gak papa, awas aja lain kali lo kasih nomor gue ke orang lain, gue *blacklist* lo jadi temen gue" Gea memang seperti itu. Tidak tegaan orangnya. Mudah memaafkan juga, terlebih lagi kesalahan teman sendiri. Luar nya aja cuek, tapi dalamnya *hmm.*

"Kenapa emangnya? Dia nge-pc lo?" Tanya Vivi.

Gea mengangguk pelan "Daritadi, sampe gedek gue bacanya"

Jinan yang mendengar itu, sudah tidak peduli dengan drakor yang ditontonnya. Dia menoleh cepat, matanya membulat, dengan muka yang kayak orang dongo "Eh, seriusan lo di pc sama kak Dendra?! Coba mana sini gue mau liat" Jinan berusaha menyambar ponsel milik Gea, tetapi tidak berhasil.

Tidak semudah itu ferguso.

"Ihh Geaaa!! Liat sikit je" ujarnya merengek dengan bahasa gado-gado milik upin ipin.

"Kepo banget sih lo! Udah sana lanjut nonton oppa oppa lo itu. Sebelum gue ganti sama film thriller, mau lo?!" Jinan menggeleng keras, kemudian membalikkan badannya untuk kembali berada diposisi semula. Jinan sangat tidak suka dengan film thriller. Menurutnya film tersebut gak ada romantis-romantisnya.

Ya iya lah malih. Kalau mau ada romantis-romantisnya, film romance namanya!!!

***

"KAOS KUTANG SIAPA INI WEHH?! Bisa gak sih taro barang tuh ditempatnya?! Dikasih otak kagak dipake pake, heran gue!" Omel Wildan sambil melempar asal kaos kutang yang tergeletak di sofa.

"Namanya juga cowok" jawab Gerald santai sambil memainkan benda persegi panjang ditangannya.

"Mang kalau cowok harus berantakan?! Contoh nih gue. Udah tampan, wangi, bersih pula, ya gak heran sih banyak cewek yang nyangkut sama gue" ujar Wildan dengan pedenya.

W*oo iyalah, Wildan gitulho. Fakboi nya para fakboi.*

"Nyangkut nyangkut ndasmu, gak ingat apa kemaren baru aja di putusin?!" Sergas Gerald.

"Eh anjir lah, gak usah bawa bawa mantan dong. Gedek gue sama dia, gak ada salah tau tau diputusin"

"Gedek apa gedek?" goda Emon

"Gedek apa sayang?" Lanjut Inus.

"Gedek tapi belum moveon *hiya hiya hiyaaaa*"

"Diam!"

Sabar sabar... punya temen kayak iblis, berat memang.

Arga melangkah mendekat, dia baru saja kembali dari lapangan belakang setelah melihat-lihat berbagai

persenjataan yang ada "Mon, senjata semua nya udah lo *upgrade* kan?"

"Sudah bos. Senjata yang baru, gue taro dilemari bawah semua, biar gak dipake dulu, soalnya belum di uji coba" Arga mengangguk mengerti kemudian ikut mendudukan dirinya di atas sofa.

"Eh bener gak sih? Gue denger-denger katanya ada beberapa geng lagi yang terbentuk didaerah deket sini" tanya Dendra seraya memperbaiki duduknya.

Emon yang sudah menjadi *dewa* nya desas desus, langsung angkat bicara "Behh bukan beberapa lagi, banyak malah! Lo ingat gak kejadian sabtu kemaren? Gue gak tau nama geng nya apa, yang jelas mereka urak-urakan dijalanan sampe buat kecelakaan beruntun. Geng kayak gitu mah paling juga cuma incar pamor doang, biar ditakuti sama semua orang"

"Ck, kasian. Pamor nya ada tapi kekuatan gak ada sama sekali" ucap Wildan remeh. Bukannya sombong, tapi emang benar, geng baru yang terbentuk hanya bisa ugal-ugalan gak jelas, dan ketika diserang malah KO duluan. *Tong kosong nyaring bunyinya.*

"Buang-buang waktu, mending juga gabung sama kita kita, ya gak?" Sudah tau kan kalau Danggeres tersebar di 34 provinsi? Bukan hanya satu, tapi sudah bercabang-cabang. Bukan cuma puluhan, tapi sudah ribuan orang yang ikut bergabung.

Lantas siapa yang bisa mengalahkan mereka?!

"Yoi *men.* Danggeres gitulho, gak ada lawan" jawab Wildan dengan bangga.

"Biarin aja sih, itu kan hak mereka mau buat geng atau gak. Paling juga nanti dapat azab, terus khilap, terus ngemis-ngemis masuk ke geng kita. Hedehh sudah ketebak banget *tabiat* kayak mereka tuh, sampai muak gue liatnya" ujar Gerald.

Merasa yang diomongkan Wildan benar, Inus langsung mengangguk keras "Inget banget gue tuh, si Rizal anak SMA Jaksawansa yang ngemis ngemis masuk sini pas dia sudah kalah war sama kita. Muka melas nya itu lho, sumpah pen gue tampol rasanya! Awalnya aja songong, pas sudah KO gak berkutik dah kayak banci Thailand"

"Muka lo emang gak kayak banci Thailand, Nus?"

Inus menoleh cepat ke sumber suara "Muka ganteng kayak Manurios gini, lo bilang mirip banci Thailand?! Hati-hati loh mon, fans gue dimana-mana, kalau mereka denger *behhh"* jawab Inus melebih-lebihkan.

"Kenapa? Gue digebukin?"

"Gak sih"

Bukan nya ngebela, yang ada mereka malah ngedukung Emon semua!

"Ciahahahha, lu mah mana ada fans. kalau haters? Nah gak usah ditanya lagi. Satu dunia kayaknya benci sama lo" ujar Wildan tak berprike-inusan.

"Anjir lu sekate-kate kalo ngomong, gue aduin sama Raina baru tau rasa lo Dan, biar gak bisa balikan!"

"Aduin sana aduinnnn, kagak peduli gue anjir" jawab Wildan muyak ketika nama mantan nya mulai dibawa-bawa.

"*Kagak peduli gue anjir,* tapi kemaren nge pc, *lagi dimana Rai? Sudah makan belum?*, Ciahh itu apa namanya kalau bukan peduli?!"

Wildan yang mendengar itu lantas menegakkan badannya "Tau darimana lo njir?! Lo buka buka hp gue ya?!"

"Wooiya dong"

"*G A L A U galau galau hatiku, karena diriku ketauan selingkuhhh*" Emon mulai menyanyikan lagu dangdut dengan lirikan mata yang usil ke arah Wildan.

"Gue gak selingkuh ya, setan"

"Dih yang bilang lo selingkuh siapa? Tersindir lo?" Wildan mendengus kesal, dia kemudian berdiri ke arah dapur, berusaha mencari sesuatu yang dapat mendinginkan pikiran dan juga hatinya. Wildan akui, bayangan mantannya itu masih sering berkelana disekitarnya.

"Utututu Wildan ambek ya?" Tanya Inus dengan gaya emak-emak yang sedang membujuk anak bayinya. "Jangan ambek Wildan sayang, nanti kita cari cewek lagi ya? Tuh dijembatan ancol banyak kok, jangan sedih gitu dong"

"Di shopee banyak lho" sahut Emon yang langsung mendapat jitakan keras dari Gerald. *Jitak terus Ge. Jitak sampai benjol.*

"Lo kira cewek itu barang?" Dumel Gerald, sedangkan yang bersangkutan hanya menyengir seperti orang yang tak berdosa sambil menaikkan dua jari membentuk *peace*.

"Dih kok shopee? Hago lahh, banyak yang bening bening broo" sahut Inus.

"Di Tantan lah, dah bening, gede lagi" sahut Dendra tak mau kalah.

Astagfirullah. Nyebut mon nyebut.

Inus menatap nyalang "Gede apa nya nih?" Emon yang berada disebelahnya mulai tersenyum nakal "gede apanya hayoo?"

"Si anjir, cuci otak sono Den, tuh otak lo kayak nya dah terisi sama hal hal ambigu semua kan?" Dendra terkekeh kecil mendengar penuturan tersebut. "Tau aja lo"

"Iya lah, gue kan hari it-"

Titt

Titt

Titt

Tiba tiba saja alarm peringatan dari salah satu jam tangan mereka, berbunyi. Sebuah alarm yang jelas berasal dari salah satu anggota Danggeres, dan jika itu dibunyikan, itu artinya ada seseorang yang membutuhkan bantuan mereka. Mereka lantas terdiam, gurauan serta obrolan terpaksa harus mereka hentikan. Guratan wajah canda berubah menjadi serius.

Gerald, si pemilik jam tangan yang berbunyi, langsung menekan tombol kecil disebelah kanan untuk melihat lokasi kejadian.

"Markas dekat taman Gemilang" ujarnya tajam sambil menatap temannya satu per satu. Tanpa berucap sepatah kata pun mereka sudah mengerti. Mengambil jaket

kebangsaan Danggeres lalu menyambar kunci motor, melewati jalanan ibukota dengan penuh kemarahan.

Untuk kali ini. Siapa lagi yang berani mengusik?

***

Suasana malam yang sepi ditemani semilir angin dingin yang masuk ke kulit seakan mendukung keadaan saat ini. Cahaya penerangan yang sedikit redup, serta tatapan mata yang menghunus membuat mereka berkali-kali lipat terlihat lebih menyeramkan.

Amarah itu kini sudah berada di ujung ubun-ubun. Sangat tidak suka jika ada orang lain yang menginjak kawasan mereka.

Menginjak kawasan mereka, sama saja membangunkan singa jantan yang sedang tidur.

Memarkirkan motor dengan asal, Arga membuka helm fullface nya kasar, kemudian turun dari atas motor diikuti keenam teman nya dibelakang. Langkah tegas seakan menjadi sinyal *danger* buat siapapun yang melihatnya.

Beberapa anak buah yang sudah tergeletak tak berdaya, menjadi objek pertama yang Arga lihat. Mata nyalang ia arahkan kepada seorang cowok berjaket hitam dengan bandana merah yang mengikat kepala, yang kini sedang membelakanginya.

"Bangsat" desis Arga menarik kencang kerah belakang cowok tersebut hingga membuatnya terjungkang kebelakang. Dan langsung dihadiahi bogeman mentah tepat di pipi kanannya.

Bugh!

Emon yang melihat beberapa lawannya ingin pergi, langsung bergerak cepat menahannya "Eittss mau kemana lo hah?! Takut?! *Utututu.* Disini aja dulu, kan kita belum sempat main" ujarnya santai tetapi mampu membuat bulu kuduk meremang.

"Ada urusan apa lo kesini, bajingan?! Mau mata-matain Danggeres, iya?!" Sentak Arga menarik kencang kerah depan cowok tersebut.

Tangan yang masih anteng memegang satu lawan, kemudian maju menendang cowok yang berada dalam kukungan Arga "Oy, gagu lo, hah?!" tukas Wildan.

Sedangkan Gerald masih sibuk membopong anak buahnya yang sudah tergeletak tak berdaya. "Satu lawan sepuluh orang? Cih, mainnya keroyokan, dasar banci" gerutu sebal Gerald.

"Ga, sisa lima orang nih, yang lainnya kabur, enaknya kita apaain nih antek anteknya?" Tanya Wildan.

"Oseng pake sambalado. Behh enak banget tuh, apalagi pakai daging manusia" jawab Emon sambil menerawang kedepan.

Mulai keluar dah jiwa jiwa psikopat-nya.

mendengar itu semua, lantas Inus memukul kepala Emon keras "lo gak usah ngomong gitu njir, serem gue dengernya" seseorang yang berada dalam kurungan Inus, terus bergerak meronta mencoba melepaskan diri "Bisa diem gak sih? Riweh banget lo kayak orang lagi nahan kencing"

"Lepas" gertak cowok yang masih berada dalam kukungan Arga. Seluruh urat di lengan, leher bahkan pelipis Arga

mulai menyembul keluar, ini menjadi gambaran bahwa sang *dewa amfilogiai* sangat murka.

"Lo pikir gue bakal ngelepasin lo, setelah apa yang lo lakuin ke anak buah gue?" Arga mulai tertawa sumbang "Jangan mimpi lo, anjing" desisnya tajam.

Arga kemudian menarik kencang kalung yang terpajang dileher cowok itu hingga terputus. Kalung perak dengan gambar dua samurai yang saling menyila. Dia tau, bahkan sangat tau pemilik identitas kalung tersebut.

"Horixon" desis Arga tajam, dirinya mengenggem kalung itu dengan sangat kuat, seperti sedang menyalurkan sebuah kemarahan yang sudah terpendam, kemudian melemparnya kasar. Dia menambah cengkraman dikerah hingga tubuh cowok itu sedikit melayang ke udara.

"***This is Danger Area, disturb us? Say hello to the hell"*** Arga kemudian menoleh ke arah teman-temannya kemudian berucap "*There is no mercy,* beri pelajaran setimpal untuk pecundang seperti mereka" Para inti mengangguk paham, tidak ada bantahan sedikitpun ketika sang ketua yang berbicara. Guratan wajah senang serta senyum seringai menjadi saksi kekuatan Danggeres.

Okey, let's start the game.

***

Selamat Hari Raya Idul Adha bagi yang merayakan, mohon maaf lahir dan batin

So, kalau kalian suka sama cerita ini, tolong dong kasih vote nya, serta kasih komentar yang membangun.Dan buat yang sudah ngelakuin itu semua. Terimakasih banyak

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2241 kata

24 - Drama Perbucinan

Haha judulnya gini banget ya? Tapi perlu kalian catat, Danggeres juga manusia biasa yang tak luput dari kisah cinta anak sekolah

"Vote komen vote komen vote komen!!! Kagak bosen gue ingetin ke kalian semua wahai para jomblo yang gak laku-laku"

-Wildan

***

SINAR matahari mulai memasuki pori-pori kulit. Aroma tetes embun menjadi penyegar di pagi ini. Angin yang berhembus kencang, seakan membawa kedamaian disekitar, tetapi itu semua sepertinya tidak berlaku bagi mereka.

Tidak ada kedamaian hari ini!

"Yahhh pak, masa main bola? Kan kita cewek pak, mana bisa main gituan!" Gerutu kesal Jinan.

Hari ini, tepatnya hari selasa adalah jadwal olahraga kelas XI IPA 3. Mereka tengah berkumpul dilapangan setelah lima belas menit tadi melakukan pemanasan.

Pelajaran hari ini adalah sepak bola.

SE-PAK-BO-LA

Cewek main sepakbola? Kebayang dong rusuh nya gimana?

"Gak usah dengerin Jinan, pak. Hari ini pokoknya kita main sepakbola. Ya gak temen temen?" Tukas Dava sambil melirik

jejeran temannya dibelakang.

Yang lainnya mengangguk setuju "Yoi brooo, mayan kan bisa cuci mata pake pemandangan pemandangan yang sangat *hmm* menggoda" sahut Ryko dengan otak plus plus nya.

Jinan geram mendengar penuturan tersebut. Bukan cuma Jinan sih, bahkan hampir semua murid perempuan dikelas ini, ingin menonjok wajak Ryko sekarang juga!

Untung ada guru, kalau gak ada? Habis kau Ryko..

"Tuh kan pak, belum juga main udah ada yang mesum. Udah lah pak, yang cewek gak usah main" Adu Jinan. Pak Samsul selaku guru olahraga berjalan mendekati tempat duduk yang terbuat dari batu bata, kemudian meletakkan absensinya "Ya udah kalau yang cewek gak mau main. Bapak juga nanti gak mau kasih nilai semesteran"

Semua murid perempuan mendesah pasrah. "Yaelahh pakkkk" Kalau sudah urusan nilai, siapa yang berani lawan?!

"Baiklah, langsung aja kita mulai karena jam bapak sebentar lagi habis. Kita mulai dari kelompok cewek dulu ya" ujar pak Samsul kemudian melirik absensinya sekilas.

Kenapa harus cewek duluan?! Kenapa?! Kenapaaaa?! Sumpah Pak Samsul pengen tak hihhhh!!!

"Kelompok tiga melawan kelompok lima terlebih dahulu. Silahkan bersiap dilapangan, waktu hanya empat belas menit. Yang lain minggir, gak boleh ganggu teman-temannya"

Dan asal kalian tau, kelompok tiga adalah Zoya beserta antek-anteknya. Shit!

"Anjir main pertama dong kita? Mampus dah jadi bahan sorotan nih pasti" gelisah Vivi dengan wajah yang sedikit tegang.

Jelas menjadi sorotan, bahkan bukan cuma jadi sorotan, kadang orang yang maju pertama akan menjadi contoh teman-temannya. Dan itu malu banget gak sih?! Apalagi kalau ngelakuin sebuah kesalahan.

Semua nya sudah mengambil posisi masing-masing, tentu dengan raut muka yang terpaksa dan tidak ikhlas. Tetapi jujur aja, mereka juga ingin menang. Karena tentu yang menang akan mendapat nilai tinggi.

Siapa sih yang gak mau nilai tinggi?!

Gea. Salah satu siswi yang sangat sangat sangat gila nilai, tentu diantara yang lainnya, dialah yang paling semangat. Bahkan dia yang menyusun strategi permainan agar tak kalah dari lawan.

Bukan berarti Gea pinter main bola ya. Jujur, dia ngatur strategi aja asal asalan. Itupun kalau strategi nya berhasil ya Alhamdulillah.

"Sudah siap? Empat belas menit dimulai dari sekarang"

Priiitttt...

Zoya, gadis itu menggiring bola dengan sangat kaku, berusaha menghindari kerumunan cewek yang ingin mengambil bola darinya. Dirinya sempat linglung, bingung mau ngoper kemana. Kanan dikepung, kiri dikepung!

Busett dah, seketika gue merasa kayak maling yang keciduk warga nyolong baju dalam.

"ZOYAA, OPER KE GUE" mendengar terikan Gea, Zoya lantas menoleh, melihat ada sedikit cela yang terbuka, lantas ia gunakan untuk menendang bola tersebut ke arah kanan. Dan yap, ditangkap sempurna oleh kaki Gea.

Nah loh anjir, jadi pada larian semua ke gue kan.

"Sumpah tuh cewek cewek main bola apa rebutan sembako sih? Rame bener" ujar Dava menggeleng tak percaya.

Ya mau gimana lagi dong? Cewek memang kayak gitu kalau lagi main bola. Dimana ada bola, disitu ada mereka. Mana ada yang mau berpencar!

Penjaga gawang aja sampe ikut nimbrung.

"AAAAAAA"

"Woy tangkap!! Napa malah teriak sih?"

"Lu gak liat tuh bola kotor banget njir, nanti rambut cetar gue rusak, gimana? Iuhhhhh"

"Woyy mencar, jangan kerumunan. Jaga disebelah kiri juga!"

"Lo jaga gawang aja anjir! Ngapain ikut ke tengah?"

"Woyy kejar bola nya, kok malah diliatin sih? Lo kata pameran?!"

Rusuhh banget broo. Rusuh banget!! Pasar ikan kalah pokoknya!

Bukk!

"Anjir jangan main body dong!" Sentak Gea, yang ketika ingin menggiring bola malah didorong ke arah samping,

membuat bola yang tadi ada di bawah kendalinya, berpindah ke tangan lawan.

Yuna, gadis yang dengan sengaja mendorong Gea tadi, kini menguasai bola, dia selalu berhasil mengecoh lawan, dan selalu berhasil menghindari pergerakan lawan.

Teriakan demi teriakan kesal mulai terdengar dari kubu Zoya. Curang, mereka sangat tidak terima jika Yuna berhasil merebut bola dengan cara kasar.

"Dasar nenek lampir!" Jinan berlari ke arah Yuna yang masih asik mengiring bola, tak lama kemudian dia mengambil bola tersebut dengan kedua tangan kemudian membawanya lari ke arah gawang lawan.

"YEYYY GOOLLLLLL"

Gacoorr banget Jinan!

Semua yang melihat cengo, termasuk pak Samsul. Bahkan guru dengan kepala tiga itu menggeleng-geleng tak mengerti dengan tingkah absurd anak muridnya.

Punya anak murid kok gini banget, Ya Tuhan...

Masih dengan muka terkejut, Vivi bertanya "Sejak kapan sepak bola pake tangan, Nan?" Yang ditanya, menyengir memamerkan gigi putihnya "pake kaki dah biasa, pake tangan baru luar binasaaa"

Keren kan gue? Keren kan? Oh iya jelas keren donggg!!

Tak berselang lama, suara teriakan gemuruh, tepukan tangan dari para anak lelaki serta gelak tawa yang terbahak-bahak, menggema di seluruh lapangan.

"I GOT YOU JINANNN"

"JINAN GADA AKHLAK ANJIR HAHAHA"

"Pinternya ngalahin albert einstein njir haha"

"Kelewat greget kayaknya dia"

Sedangkan kubu lawan sangat tidak terima "Curanggg!!" Teriak Yuna kemudian menghampiri Jinan lantas mendorong bahunya kasar.

Bentar dulu deh. Ini kan yang curang duluan si Yuna, napa jadi dia yang ngegas? Mba nya sehat?!

"Eh setan, ngaca!!" Sentak Jinan membalas Yuna sama seperti yang ia lakukan padanya "Lo tadi main kasar, bukan curang tuh namanya, hah?!"

"Teruskannn teruskann, gue suka keributan" teriak Dava sambil sesekali menepuk tangannya kencang.

Yee si kompor malah manas-manasin!

Pak Samsul selaku guru langsung mengambil tindakan tegas, dia berjalan ke tengah lapangan "Hentikan, permainan selesai, kelompok tiga maupun kelompok lima di diskualifikasi" Gea menganga tak percaya "Kok di *dis* sih pak?!" Pak Samsul nampaknya tidak peduli, dia kemudian memanggil kelompok selanjutnya untuk bermain.

"Gara gara lo nih!" Tukas Yuna.

Jinan menatap nyalang "Bener bener ya lo, minta digeprek!" hendak maju, tetapi tubuhnya di tahan oleh Zoya "Sudah gak usah diladenin, baru keluar dari RSJ jadi ya maklumin aja" bisik Zoya sambil terkekeh kecil.

Jinan mendengus kesal, dia kemudian menghentakkan kakinya kasar menuju tepi lapangan untuk duduk beristirahat.

***

"Kura-kura apa yang bikin bahagia" gadis dengan jepitan bintang kecil dirambutnya terdiam seolah sedang berpikir. "Gak tau kak" dia menggeleng, membuat juntaian rambut nya ikut bergerak.

"Kurasakan cintaku padamu" gombal Inus mengedipkan satu matanya sembari memamerkan senyum termanisnya.

Percayalah, sekarang gadis itu tengah mati-matian agar tidak baper.

Emon menepuk bahu Inus keras "Sudah sudah nus, lo gak liat tuh mukanya udah kayak udang rebus?!" Jangan harap Inus mau mendengarkan bacotan Emon. Dia lebih memilih memfokuskan diri dan mencari gombalan-gombalan yang pas buat gadis didepannya.

"Cantik, kamu mau gak jadi pacar kakak?" Tanya Inus to the point.

Inus ngajakin orang pacaran, kayak ngajakin orang pergi kantin anjir. *Enteng banget.*

Emon yang berada paling dekat Inus langsung menyargas dengan cepat "Kakak kakak!! Jijik banget gue dengernya!"

"Jangan mau dek, Inus keteknya bau pete" ujar Wildan menghakimi.

"Pete sama ketek nya aja masih bau-an keteknya! Sudah dek, jauh jauh aja, daripada ketularan sama baunya kan?!

Kasian loh cantik cantik masa bau pete?" Saran Gerald.

Inus memutar bola matanya jengah, selalu saja kegiatannya di ganggu oleh para dajjal disampingnya. Gak bisa apa bikin temen seneng sehari aja?!

"Gausah didengarin ya cantik, mereka tuh orang-orang dongo, liat aja noh mukanya, mirip setan semua kan?!" Gadis itu celinguk untuk memperhatikan satu demi satu wajah lelaki tersebut.

Ganteng kok, justru dia yang paling jelek...

Sasha, gadis kelas sepuluh itu hanya tersenyum kikuk kemudian berucap "Maaf ya kak, tapi sasha udah punya pacar, tuh dilapangan, lagi main basket" Sasha menunjuk seorang lelaki berseragam jersy merah dengan nomor punggung lima.

"CIAHAHAHHAAH" Emon tergelak tawa. Bahkan diantara keenamnya dia yang paling ngakak.

Seneng banget kayak nya kalau liat Inus menderita.

"Cinta di tolak emang gak enakkkk" Dendra mendendangkan salah satu lagu trio ubur-ubur.

"Baruu ku sadariiiii, cintaku bertepuk sebelah tangannnnn" Gerald tak mau kalah, dia juga mendendangkan salah satu lagu pop Indonesia, sembari memegang dada nya dengan satu tangan.

Teman rasa haters gini nih!

"Maaf ya kak, Sasha pergi dulu, mau ke kantin" gadis itu pergi meninggalkan Inus yang masih cengo. Dia kira Sasha sudah baper dengannya.

"Kalian sih ah! Ganggu mulu kerjaannya. Cari cewek sana!" Inus duduk dibawah dekat dengan pohon rindang dengan muka yang kusut seperti baju yang belum disetrika.

"Bukannya kita yang ganggu, gombalan lo aja yang udah turun level"

Emang iya ya? Gombalan gue turun level? Gaswat nih! pokoknya ntar malam gue kudu konsultasi lagi sama nyai google.

Kini mereka berada di pojok lapangan basket, melihat beberapa murid berolahraga pada pagi ini. Dikelas mereka sedang tidak ada guru, hanya ada beberapa tugas dan itu semua sudah mereka selesaikan. Dua lapangan -lapangan sepakbola dan lapangan basket- itu sekarang sedang ramai-ramainya.

Lumayan, pagi-pagi udah liat yang seger seger.

"Mau kemana, Den?" Dendra yang hendak melangkah, berenti sejenak kemudian menoleh "Mau beraksi dulu, doain ya broo" setelah mengucapkan itu, lelaki berambut tebal itu berlari menuju lapangan sepak bola.

Teman temannya yang melihat hanya bisa memperhatikan dari jauh apa yang akan cowok itu lakukan. *Biasanya sih gak jauh jauh dari kata "cewek"*

Dendra berjalan dengan penuh mantap diantara kerumunan siswa yang sedang berolahraga. Dia melangkahkan kakinya menuju sisi lapangan dengan arah pandang yang mengarah ke satu objek.

"Itu sih Dendra anak Danggeres kan? Mata gue gak salah liat kan nih?"

"Nih si Dendra pasti mau nyamperin gue nih"

"Dih sotau, dia pasti mau nyamperin gue, liat aja noh matanya ngarah ke gue"

"Wagelasehhh tampan sekali dirimu bangggg"

"Angkat aku jadi pacarmu sekaranggg Den!"

Bisikan demi bisikan memuja mulai mengalun ditelinganya, Dendra tidak peduli dengan itu semua. Dengan langkah tegap serta botol aqua yang berada di tangan kanannya, dia menghampiri seorang gadis tomboy.

"Hai,Ge" Dendra duduk selonjoran dengan kaki yang diluruskan kedepan. Duduk tepat disamping Gea, membuat teman-temannya -ah tidak- membuat seluruh murid yang ada dilapangan menatapnya iri.

Busett, nih orang mau ngapain lagi sih?

"Eh kak Den..dra" ujar Jinan ragu-ragu untuk menyapa "Hai Nan" Diluar dugaan, Jinan kira Dendra akan sinis padanya tapi justru cowok itu membalas sapaannya dengan sangat hangat.

"Nga..ngapain kak kesini? Mmm maksud Jinan ada urusan apa kak?"

"Mau ngapelin calon bini lah, gak boleh?" Tanya Dendra yang kemudian mendapat anggukan ragu dari Jinan "oh bo..boleh kok"

Dendra mengalihkan pandangan kembali ke arah gadis disampingnya "Nih Ge, gue beliin air mineral. Lo haus kan?" Gea hanya menatap air mineral yang disodorkan dengan tatapan ogah "Gak usah terharu gitu, gue tau kok gue baik"

Gak ada orang baik yang ngaku dirinya baik.

"Udah, ambil aja nih, gak usah malu malu kambing gitu dong" Sentak Dendra dengan lawakan kecil agar Gea mau merespon dirinya. Tetapi Gea hanya melirik sinis, kemudian berdiri meninggalkan lapangan.

Dendra kaget? Jelas. Tujuh belas tahun dia hidup, mana ada kata *ditolak* dalam kamusnya!

"HAHAHAHH KENAPA DEN? DI TOLAK YHAAAAA?!" Teriak Emon dari lapangan sebelah

"CINTA DI TOLAK EMANG GAK ENAKKK" ini Inus yang nyanyi. Melakukan hal yang sama seperti yang Dendra lakukan padanya tadi.

"GANTENG LO TURUN LEVEL TUH DENN HAHAHAH" teriak Wildan penuh semangat karena sepertinya predikat raja fakboi akan turun tahta kepadanya.

Sedangkan disisi lain, Dendra masih menatap kepergian gadis itu hingga bibirnya membentuk sebuah lengkungan senyum yang penuh arti.

"lo beda, Ge. Dan gue suka"

***

Berjalan dengan langkah tegak nan gagah. Berkharisma dan berwibawa. Gulungan lengan ke atas serta dua kancing yang dibiarkan terbuka dengan jambul cetar yang menghiasi, membuat jeritan kagum, tatapan yang memuja serta rayuan yang tiada henti, terus mengalir ke arah mereka.

Danggeres.

Memiliki anggota yang rata-rata fakboy, gesrek, absurd, dongo, tolol, bego apalagi? Ayo sebutin sini!

Tapi, satu yang pasti, seberapa *gak jelas nya* mereka, tetap saja aura gantengnya terus menambah. Bahkan setiap hari, kadar kegantengannya terus meningkat!

Jadi penasaran deh, tuh sama emaknya dikasih makan apa sih?!

Sudah menjadi hal biasa, jika Danggeres lewat dikoridor sekolah, maka dalam sedetik para cabe cabe menyembul keluar kelas memenuhi koridor tersebut. Ada yang gigit gigit jari didepan pintu, ada yang teriak teriak dari balik jendela, bahkan ada juga yang kayak gini nih..

"Omayyygatttt gaes, liat dehh Danggeres lewat depan kelas gue, gila gila gila ganteng parah gaessss, kalau kalian suka juga gak sih sama Danggeres? Kalau suka, komen dong kalian paling suka sama siapa diantara mereka bertujuh, oh iya jangan lupa buat like, komen, dan subcribe yaa, see you gaess!"

Bukan main absurd nya!

Cowok berperawakan manis. Martinus. Atau sebut saja Inus. Dirinya masih asik mengedip-ngedipkan sebelah mata sambil memberikan kecupan manjah untuk fansnya. *Sudah berasa kayak idol yee!*

"Iya sayang muachh, muachh, muachh, lop u tritousen bebbs! Gila fans gue banyak banget yaa, seganteng itu kah seorang Martinus sanjaya?" Ujarnya sangat pede. Dia meniup-niupkan telapak tangannya lantas ia usap ke rambutnya.

Dendra berdecak kesal kemudian berucap "Bukan fans lo, fans nya pak bos semua tuh" ujarnya sambil melirik Arga yang berjalan didepan.

Dari jarak jauh terlihat gadis dengan pakaian ketat serta lipstick merah yang mencolok "ARGAAAAAAAA" Fara berlari dengan semangat dari ujung koridor dan langsung mengapit satu lengan cowok itu dengan sangat erat. Seakan-akan menegaskan bahwa Arga adalah miliknya.

Arga menatapnya dingin kemudian berkata "Lepas"

"Gak mau ih, aku kan kangen banget sama kamu, emang kamu gak kangen sama aku?" Ujarnya dengan sok. Mana tuh mulut dimonyong-monyongin lagi kayak ikan cupang! *Pliss deh, gak ada imut imutnya sama sekali.*

"Ehh ada neng Fara, sini cantik sama Inus aja, nih tangan Inus kosong nih, gak ada yang gandeng" tawar Inus yang jelas mendapat tatapan tidak suka dari Fara.

"Ogahhh!"

"Lepas,Ra. Gue mau ke kelas" pinta Arga dengan pelan. Masih berusaha untuk sabar menghadapi cengcorang disampingnya.

"Emang kenapa sih? Gue kan cantik, jadi lo gak perlu minder gitu kalau jalan bareng gue"

Minder? Arga minder? Yang bener aja dong? Ganteng maksimal kayak gitu, apa yang mau di minderin?!

"Udah lepas napa, Ra. Kasian Arga lo tempelin mulu. Kan lo tau sendiri Arga tuh gak suka sama lo. Udah sana cari cowok lain aja, atau sama Inus tuh, dengan siap siaga dia mau nerima lo" Gerald berusaha menasehati perempuan itu.

Sudah beberapa kali dia diberitahu tapi tetap saja tak ada perubahan. Terus mengejar Arga abis-abisan. Tak ada kata nyerah sama sekali.

"Heran gue, Ra. Perasaan dulu lo gak ada obsesi sama sekali sama Arga. Kenapa sekarang kayak cewek murahan? Urat malu lo putus? Gue rasa lo gak lupa kalau Arga mantan dari teman lo. Ohh gue tau, lo mau nusuk teman lo dari belakang, iya?" Pertanyaan pedas itu dilontarkan Dendra tanpa disaring terlebih dahulu.

"Jaga mulut lo. Gak usah bawa bawa temen gue!"

Keyno memutar bola mata jengah "Gak tau diri" Fara geram? Gak usah ditanya. Tetapi dia sebisa mungkin meredam itu semua. Tujuannya disini hanya mencari perhatian Arga, bukan adu mulut dengan antek anteknya.

"Kamu kenapa sih,Ga? Kok kayak gini? Oh iya aku denger-denger, kamu lagi deket sama anak kelas sebelas ya? Si Zoya itu kan? Emang bener kamu lagi deket sama dia? Kamu gak mikirin perasaan aku gitu?"

Behh muka nya Fara tebel banget broo.. kayak tanggo. Berapa lapis? Ratusaann!

"Iye bener sama Zoya" jawab Emon malas.

"Cih, jaga perasaan? Mang situ siapa?! Mauan pengen dijagain perasaanya" sahut Widan kelewat greget.

Merasa telinganya sudah cukup panas, Arga menurunkan tangan Fara yang masih anteng di lengannya, kemudian menatap mata Fara tajam "Iya, gue lagi deket sama Zoya. Dan lo gak berhak ngelarang gue deket sama siapapun" setelah mengucapkan kata yang mampu membuat Fara tak berkutik, Arga melangkah pergi.

"Oh iya satu lagi" cowok itu menghentikan langkahnya sejenak, membalikkan badan, dan bisa dilihat, disana masih ada Fara yang berdiri diam tak bergeming.

"Pikirin perasaan lo?" Dia tertawa sumbang "Ngaca dulu. Emang lo pernah mikirin perasaan orang lain? Lo itu egois, Ra. Dan gue gak suka"

***

Kyaaaa mantep banget ini part!!!!

Penuh dengan drama drama kehidupan anak remaja haha

Diketik hampir 2,7 K word. mmm..lumayan lah ya. Lumayan menguras otak

Kalau suka di Vote dan Komen. Jujur aja nih, setiap ada yang Vote, energi ngetik langsung membuncah

Apalagi kalau ada yang komen, duhhh

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2759 kata

25 - Teori Baru

"Vote komen"
-Keyno

"Singkat banget key, panjangin dikin napa, bisulan ntar mulut lo baru tau rasa!"
-Inus

"Berisik"

***

arrastazoyaaa shut up u bitj

Liked by inuscakep, queenjinan and 15,734 others

View all 3,107 comments

zoyaaalova Kenapa harus secans ini sihh

zoyargaa.vers remahan biskuit kongkhuan, mundur kau semuaaa!!

queenjinan ajee gileee, temen gue itu woyyyy!!

emonio.jegar Ga, liat Ga! Calon bini gue cantik banget ya **@argariamahesa**

haterszoyaanjir sok cantik banget lo, najisss!

inuscakep ehh busett, kalo modelan gini mah buat gue aja, lo mundur gih, kagak lo tembak juga dari kemaren kemaren **@argariamahesa**

wildan_demonio nikmat manalagi yang kau terlantarkan **@argariamahesa**

vivianandriana_ ZOYAA ALIS LU KEREN BANGET GILA!! LU HARUS AJARIN GUE BESOK!!

fanbase.danggeres Duh ibu negara cantiknya lumer bangettt

ganesha.gea uwoww

geraldifrey_ lo kelamaan, nih anak gue jadiin istri kedua, mau lo?! **@argariamahesa**

argariamahesa jangan cantik, bisa? **@arrastazoyaaa**

inuscakep AMBYARRRR!!!

wildan_demonio eehh buset, gue yg baper HAHA

geraldirey_ Gercep gitu kan enak diliat

queenjinan KAK ARGA, PIPI NYA ZOYA MERAH NIH PASTI!!!!

ganesha.gea Hati apa kabar? **@arrastazoyaaa**

fansargaria GILAAAA!! PAK BOSS BIKIN IRI

emonio.jegar Kau berhasil buat kaum halu meronta ronta teruskan nak teruskan, gue suka yang begini begini **@argariamahesa**

nadendraputra ANJERR BARU LIAT GUE WOYYY!!! GILEE CANTIK BANGET!!

vivianandriana_ Hati aman hati? **@arrastazoyaaa**

arrastazoyaaa @argariamahesa

argariamahesa Haha **@arrastazoyaaa**

Gadis berpiyama polkadot itu menghempas ponsel berwarna *rose gold* di atas kasur *queen* size nya, dia lantas berjalan dengan menghentakkan kakinya kasar menuju wastafel sekedar mencuci muka, berusaha menenangkan diri disana.

"Jantung gue" dengan satu tangan, Zoya memegang dada nya, dapat ia rasakan denyut jantung nya mulai abnormal. Kecepatan yang tidak stabil, menandakan dirinya sedang deg-degan "Gak gak gak, gue biasa aja kok, gue gak baper. Iya, Zoya gak baper! Sejak kapan seorang Zoya baperan?" Zoya tertawa sumbang melihat pantulan dirinya di cermin. Dia sendiri tidak yakin dengan ucapannya barusan.

Gue beneran kagak baper kan ini?!

Ddrrtt..

Ddrrtt..

Tersadar dari lamunannya, gadis itu segera bergegas mengambil ponselnya yang terbaring asal di atas kasur. Layar ponsel itu menampilkan sebuah panggilan yang baru saja beberapa menit yang lalu mampu membuat jantungnya jedag jedug.

Kan kan jantung gue, mulai lagi dah!

Zoya menggeser tombol merah menandakan bahwa dirinya tidak ingin menerima panggilan tersebut, masa bodo dengan *dia* disana yang pasti sudah mengerutu kesal.

Haha anggap aja noh balas dendam dari gue! Siapa suruh setiap hari buat jantungan terus!

Ddrrt...

Ddrrtt..

Panggilan kedua mulai terdengar. Melakukan hal yang sama, Zoya kembali menggeser tombol merah tersebut.

Ganggu banget lo kutil onyet!

Tingg!

Cowok itu, yang sedari tadi menelfonnya, kini mengirimkan sebuah pesan di whatsapp berisikan *voice notes.* Zoya membuka room chat tersebut, kemudian mulai memutar rekaman suara yang dikirimkan kepadanya.

"Gue bakal telpon lo lagi! Kalau kali ini tetap gak lo angkat, dalam waktu kurang dari sepuluh menit, gue sudah didepan apartemen lo"

Zoya menggerutu kesal, beberapa kali sumpah serapah itu ia tujukan kepada cowok bernama A R G A. Tolong kasih tau zoya sekarang juga, Tempat nyantet orang enak nya dimana ya?!?! Atau nyantet online, ada yang tau caranya gimana?! Buruan kasih tau Zoya, nih esmosi udah di ujung ubun!!

Dan benar saja, telpon miliknya kembali berbunyi. Mau gak mau, suka gak suka, terima gak terima, dia harus mengangkatnya. Karena pada nyatanya, Arga orang nya nekat dan tidak pernah main main dengan perkataannya.

Kalau dia datang sambil bawa martabak aja gapapa. Lah kalau datang sambil marah-marah?! Kan berabe!

"Apaan?"

"Dih ngambek?"

"Ck, gak usah basa basi, udah malam ini"

"Gimana? Pipi lo masih merah?"

"Merah apanya?! Pipi gue gak merah ya!"

"Gak merah tapi kok ngegas?"

"Ngebelin banget lo anjir"

"Jangan gitu dong, tambah gemes gue dengernya"

"Bodo"

"Udah malam nih, lo gak tidur?"

"Gak. Ada setan nih lagi nelpon. Umek banget gue dengernya"

"Iya sayang maaf"

Blusshh!!! Untung Arga gak ada disini. Kalau ada, bisa mati Zoya diledekin abis-abisan sama dia. Karena sekarang, pipinya yang merah bertambah merah. *Damn it!*

"Ngomong sayang sekali lagi, gue pelitir besok leher lo"

"Jangan dong, yang"

"Arga! Lu bener-ben-"

Tok tok tok!

Ketukan pintu yang terdengar nyaring, membuat Zoya terpaksa menghentikan ucapannya. Dia menoleh, menatap jam yang berada di atas nakas. Sudah jam sebelas malam, siapa yang datang malam-malam seperti ini? Jangan berprasangka buruk dulu, mungkin aja Jinan lagi *sleep walking?*

"Sudah dulu ya,Ga. Gue ngantuk. Bye"

Tanpa menunggu jawaban dari seberang, Zoya langsung mematikan sambungan telepon itu sepihak. Dia turun dari kasur, lantas segera menuju pintu melihat orang gak waras mana yang bertamu di jam yang bisa dikatakan hampir tengah malam seperti ini.

Ceklek.

Kepala nya menyembul keluar. Nihil. Tidak ada siapa-siapa disini. Hanya ada hembusan angin kencang yang menandakan malam semakin larut. Ingin memastikan lebih, Zoya melangkah keluar. Gadis itu beberapa kali celingak celinguk mencari dalang si pengetuk pintu.

Sumpah, gak lucu nih kalau setan yang gedor gedor pintu gue tadi!

Hendak kembali masuk, namun langkahnya terhenti kala merasakan ada yang menganjal di telapak kakinya.

Menundukkan badan, kemudian gadis bersurai hitam kecoklatan-coklatan itu mengambil sebuah benda di bawah.

Gulungan hitam. Again!

Untuk terakhir kalinya, Zoya menoleh. Oke, seperti nya si pengirim memang sudah pergi. Dan lagi, dia kehilangan jejak.

***

Hari Minggu seperti ini pasti banyak anak remaja yang akan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Hari dimana kamu bisa bebas dari jeratan *neraka dunia* yang menyesakkan. Oke, mungkin ini hari yang pas untuk mengatakan..

Say goodbye to homework..

Sama hal nya dengan mereka -Danggeres- oh ayolah, mereka juga pemuda seperti biasa, pasti membutuhkan waktu untuk bersenang-senang.

Gerald beberapa kali menarik nafasnya kasar, kediamannya kini sangat berantakan. Siapa lagi dalang dibalik ini semua kalau bukan teman-temannya? Mereka baru sampai disini sekitar satu jam yang lalu, tapi mampu membuat kondisi kamar Gerald seperti kapal pecah yang terserang ombak. Belum lagi isi kulkas dirumahnya ludes tak tersisa.

Definisi teman bangsat kayak gini nih!

"Ini kalo om Dema tau isi kulkas nya abis, behhh siap siap lo Nus dijadiin bahan cimi cimi!!"

Inus menyodor kepala Emon kasar "nyadar tokek! Noh liat noh, *pocky-pocky* dah lo makan sebelas kotak, mending gue lah cuma sepuluh"

"Beda satu doang, nyet!"

Memang benar, dirumah ini hanya ada Gerald beserta pembantunya. Sedangkan om Dema dan tante Fani sibuk bekerja. Orang tua Gerald sudah mengenal lama Danggeres, mereka tidak terlalu mempersalahkan jika Gerald gabung dengan geng itu. Sangat berbeda jauh dengan Arga yang mendapat tentangan keras dari bokapnya.

"Oke google, cara jadi suami idaman Selena Gomez" Wildan nampaknya kelewat stress *bungg!*

"Mohon maaf muka anda tidak memadai, silahkan renovasi terlebih dahulu" ujar dendra tak berperasaan.

"ANJERRR LAHH!"

"BHAHHHHAH Dah gak cocok lagi lo Dan dapat julukan pakboi, cocok nya dapat julukan pakde" sahut Inus yang merasa muka Wildan sudah ke-tua-an!

"Emang cuma Dendra yang cocok jadi rajanya pakboi" balas Dendra seraya mengangkat dagunya sombong.

"Kadar kegantengan lo berkurang sudah, Dan" ini si Gerald yang nimbrung, meski matanya masih fokus pada playstation.

"Anjir, gue nih masih pakboi nya para pakboi. Cuma sekarang lagi malas aja nyari mangsa"

"Lagak lo malas nyari. Bilang aja gak ada yang mau sama lo lagi, anying" sergas Emon.

"Wesss jangan salah, siapa sih yang bisa nolak pesona seorang Wildan Demonio?! Sergas Wildan dengan wajah tengil seraya memperbaiki tatanan jambulnya.

Kasih tau Dan, kasih tau!!

"Ariana Grande? Katy Perry? Meghan Trainor? Oh atau yang dari korea? Siapa siapa sini sebutin! Lisa blackpink? Tzuyu Twice? Yeji ITZY? Sebutin semua! Yang jelas kalo mereka liat gue pasti langsung *mencak-mencak* pengen dijadiin bini"

"Gak usah bawa bawa Ariana dong! Bini gue tuh! Lagian nih,Dan. Sadar napa? Raina yang kecantikannya ga nyampe seperempat dari Ariana aja gak mau sama lo, apalagi Ariana nya? Yang ada lo malah di jadiin keset kamar mandi sama dia BHAHAHAHAH" Inus tertawa dengan membuka mulutnya lebar.

Bukkk!

Bantal merah melayang tepat mengenai wajah Inus "mingkem bego. Nafas lo bau naga" tukas Emon.

"HAAAAAAAAA" dengan tidak ada akhlaknya, Inus justru menambah lebaran mulutnya, kemudian ia edarkan ke wajah teman-temannya.

Gimana gimana? Wangi kan? Wangi dong!

"Bau dajjal anjir" Dendra segera bangkit, dengan kondisi jari yang mengapit hidungnya kemudian duduk disamping Keyno yang masih asik dengan dunianya.

Dunia ke-mumi-annya!

"Manteng hp terus lo, Key. Ngomong dong sekali-kali sama kita kita" Keyno hanya menatap sekilas, kemudian kembali memfokuskan diri pada benda persegi panjang di genggamannya.

"Ngomong dong, Key. Ngomonggggg!!! *Ya tuhann,* Lo belum tau aja kan, Kalo *readers* sering lupa sama kehadiran lo disini" ucap Dendra geregetan.

Jangankan readers, yang nulis aja kadang lupa.

"Kayak setan kau Keyno. Wujud ada tapi tak terasa kehadirannya" tukas Wildan.

"Kayak *readers* yang cuma tau baca tapi kagak vote komen BHAHAHAHAH" sahut Emon no akhlak!

"Anjir, jangan gitu dong. Ngambek ntar mereka, auto dipecat sama emak jadi pemeran"

"Oiya ya, ampun ampun"

Gerald yang sedari tadi memainkan ps bersama Arga tiba tiba teringat kejadian di instagram tadi malam "Gimana,Ga? Udah sejauh mana lo sama dia?"

Arga menatap sekilas lantas bertanya "Dia siapa?"

"Zoya lah, masa iya bi sumi!"

"Baru pendekatan, lo tau sendiri kan kalo gue masih trauma sama masa lalu? Jadi, untuk kali ini gue nikmati dulu alurnya" Diantara inti yang lain, memang cuma dengan Gerald saja Arga akan leluasa bercerita. Selain aman, Gerald juga kadang memberikan saran yang dapat membuka pemikirannya.

"Jadi, lo beneran suka sama Zoya nih?"

Arga menaikkan kedua bahunya. "*Maybe*"

"MONNN EMONNN, bikin tiktok sekuyyyy" ini si Inus lagi yang teriak-teriak kayak orang ke-iblisan.

"GASSSS" mendengar jawaban itu, Inus langsung berdiri kemudian meletakkan ponselnya di atas meja dalam keadaan berdiri tegak.

"Nama kami InusEmon dari gugus 10, taraktakdung 2020, taraktak dung taraktak dung taraktak tak tak dung" ujar mereka serempak sambil menggerakkan badan mengikuti vidio yang sedang *booming-booming* nya itu.

Cetakk!!

"Sshhh...SETAN!" Inus mengusap dahi nya nyeri, kala remot AC berhasil mendarat mulus.

Gimana Nus? Tambah jenong gak?

"BENJOL ANJERR HAHAHAH" Emon terpingkal-pingkal melihat sudut kening Inus yang sedikit membengkak. Seharusnya sih, remot tadi mengenai kepala Emon, tetapi karena dia mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi, dia berhasil menghindar, dan justru malah salah sasaran ke Inus.

"Berentian gak lo pada? Apa kata orang kalo tau Danggeres yang sangar bin beringas mainnya tiktokan anjir? Mana lagu nya taraktakdung lagi! *Astagfirullah* mundur gue dari jabatan kalo kayak gini caranya" ujar Gerald muyak.

Emon berdecak "Jaman sekarang masih mikirin omongan orang? Cih, sini gue kasih tau, **hidup lo gak bakal tenang kalau terus mikirin omongan orang. Ini hidup lo. Bukan dia, mereka, atau pun orang lain"**

"2097 ANGKAT EMON JADI PRESIDEN!!!" Inus berteriak semangat 45 seraya mengepalkan tangannya ke udara.

"Lama banget 2097, keburu peyot gue njir"

"Iya juga ya, bukan keburu peyot lagi, keburu isdet HIYAAAA"

"*Anjeng*"

***

"Hayok ngelamun aja lo daritadi, mikirin apaan?" Vivi menepuk pundak gadis itu, membuat Zoya terlonjak kaget.

Memang, sedari tadi dirinya banyak melamun, surat -gulungan- itu membuat pikirannya terus menyatukan kepingan-kepingan dimasa lalu. "Bang Bara dimana?"

Jinan mengendikkan bahu "Dikamar nya kali lagi *prepare,* kan ntar sore dia harus balik ke Bandung" seperti mendapat sebuah pencerahan, Zoya langsung berdiri meninggalkan ketiga temannya.

"Mau kemana zoy?"

"Kamar Bang Bara"

Kini dihadapannya sudah berdiri sebuah pintu bertuliskan angka 1015. Masih berdiam sejenak, berusaha mengumpulkan kata-kata yang pas untuk di ucapkannya nanti. Setelah dirasa cukup, gadis itu mulai mengetuk pintu.

Lo bisa Zoya. Lo bisa.

Tok tok!!

Hanya dua ketukan, pintu coklat tersebut menampilkan sosok lelaki berkepala dua. Wajah yang tampan, tinggi semampai, kulit yang bersih serta aroma maskulin khas lelaki yang mengitarinya. Banyak yang menyukai cowok tampan didepannya ini. Dengan sifat yang ramah, humoris, murah senyum, pekerja keras, dan jangan lupakan otaknya yang di atas rata-rata. Ah pasti siapapun yang melihatnya bakal *kesemsem.*

"Ada apa Zoy?"

"Mmm..bang Bara masih sibuk ya?" Bara sedikit menengok kebelakang, melihat sudah berapa persen persiapannya. "Gak juga, udah mau selesai kok. Ayo masuk dulu"

Melangkah masuk dengan ragu, kemudian mendudukkan diri di sofa abu-abu panjang. Zoya akui dirinya sekarang gugup. Tetapi dia terus mencoba berusaha tenang.

Beberapa kali dia membasahi bibirnya yang kering, berharap rasa gugupnya terbang.

Bara sadar, bahkan dari awal dia sudah tau kalau gadis yang sudah ia anggap seperti adiknya itu, sedang ingin menyampaikan sesuatu penting padanya. Bara bukan cenayang. Zoya nya aja yang gugupnya terlalu keliatan.

Gak pinter akting nih bocah!

Lelaki itu ikut mendudukkan diri disamping. "Kenapa? Cerita aja. Apa ini ada hubungannya sama misi lo itu?" Zoya mengangguk pelan, lantas memperbaiki posisi duduknya.

"Bang, bukti-bukti itu masih ada sama bang Bara kan? Zoya boleh liat gak?"

Bara berpikir sejenak "Masih ada kok, tapi gue gak bawa. Gue taro di rumah yang ada di Bandung" gadis itu melongos kecewa.

"Mungkin gak sih, kalau bukti yang ada sama bang Bara itu cuma duplikat?"

Menerawang ke arah depan, menghela nafas pelan kemudian berucap "Gue gak tau, tapi yang jelas, *dia* sendiri yang bilang kalau itu punya nya. Asli. Bukan duplikat"

Gadis itu beroikir sejenak kemudian berucap "Menurut Zoya, kejadian di masa lalu itu belum selesai" Zoya lantas menatap manik mata Bara lekat, membuat Bara juga ikut menatapnya "Tapi jangan khawatir bang, Zoya bakal selesaikan ini semua"

Bara sedikit menunduk kemudian kembali menatap gadis didepannya dengan senyum penuh keyakinan.

"Gua yakin lo bisa. Selesaikan semuanya bareng teman lo. Saling menjaga. Jangan sampai ada yang terluka. Kalau ada apa-apa, langsung lapor ke gue"

***

Caa mau nanya dulu nih, boleh ya?

Seberapa penasaran sih kalian sama cerita ini??? (1-10)

Next chapter bakal seru bangett lho semua akar permasalahan bakal terbongkar disana

Jadi, kalau mau cepet di up,pertanyaan di atas, DI JAWAB dulu okeyyyy

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Arrasta Zoya Ghibrashani

Alexaandro Argaria Mahesa

2275 kata

26 - Yang Sebenarnya

Mohon maaf kalau updatenya lama, ini tugas sekolah banyak banget, pengen tak hihhhh

"Yang selalu vote sama komen, kalian gacor parah! Nih dapat kecupan manjah dari gue , yang lain mana nih? Jangan taunya cuma baca aja ya lu pada!"

-Inus si masa depannya Selena Gomez

***

Zoyaa
Jalan cendrawasih, kita ketemu disana.
Gak usah banyak tanya!

Motor hitam itu melesat dengan cepat melewati ramainya jalanan ibukota. Arga rela meninggalkan teman-temannya hanya karena sebuah pesan dari Zoya.

Pesan. Dari. Z O Y A.

Pesan yang entah ada tujuan apa dia ingin bertemu dengannya. Yang jelas, *feeling* Arga mengatakan ada sesuatu yang terjadi.

Cukup lama, butuh waktu setengah jam untuk sampai di alamat yang dimaksud. Jalan Cendrawasih, memang tidak terlalu ramai. Jauh dari pemukiman, banyak pepohonan di sekitar serta hutan yang lumayan lebat. Untuk apa gadis itu ingin bertemu dengannya di tempat sepi seperti ini?

Dari jarak jauh, terlihat gadis dengan baju kaos berwarna putih, celana jeans hitam yang robek di lutut, serta balutan denim jaket, membuat perawakannya nampak terlihat

sangar dan manis di waktu yang sama. Arga menepikan motornya, menghampiri Zoya yang tengah berdiri di sisi jalan.

Melepas helm, sedikit memperbaiki tatanan rambutnya kemudian berucap "ngapain disitu? Kayak penunggu jalanan lo"

Zoya berdecak malas "Turun lo" sedikit cengo, jujur Arga tidak mengerti maksud perempuan itu.

Bisa gak sih, cewek kalau ngomong tambahin subjek, predikat, objek atau minimal keterangan gitu, biar kami para cowok mengerti maksud kalian!

Gemas melihat cowok itu belum juga bergerak dari atas motor, gadis itu lantas menarik lengannya kasar "Turun Argaaa!" Mengikuti instruksi, Arga pun turun dari motor hitam miliknya. *Ini cerita nya gue mau di begal?!*

Zoya dengan cepat mengambil kunci motor Arga, kemudian ia pindahkan untuk membuka jok motor tersebut. Setelah terbuka, gadis itu mengambil benda tajam di dalamnya, kemudian mengangkatnya ke depan muka Arga. Kilatan marah mulai terpancar dari mata lelaki itu.

Berusaha menggapai, namun Zoya berhasil menghindar "Kembaliin Zoya" desis lelaki itu.

"Gue tau semua nya Arga"

"Tau apa lo?"

Zoya menghela nafas pelan bersiap mengungkap semuanya "Gue tau selama ini bukan lo yang bunuh Jesly, *right*? Kenapa lo diam pas lo di tuduh pembunuhnya? Kenapa lo gak ngebela diri lo sendiri, Ga?"

Kini yang Arga rasakan, kaget bukan main."Lo tau semuanya?!"

"Gue bakal cerita, kalau lo juga janji mau ceritain semuanya ke gue"

Arga menimang sebentar, lantas berkata "gue bakal ceritain semuanya, tapi bukan disini. Ikut gue"

***

Melakukan tos ala anak lelaki, Deron kemudian mendudukkan dirinya di atas sofa "Sudah lama banget gue gak kesini ya, Lan?" Tanyanya sambil mengedarkan pandangan menelisir ruangan tersebut.

Erlan meneguk sedikit minuman *vodka* nya kemudian berkata "Lama banget. Lupa teman lo, hah?! Mentang-mentang sudah ada geng baru"

Deron terkekeh pelan "Bukannya lupa teman, gue cuman males aja kesini. Masih dendam gue sama Arga dkk"

"Apalagi gue. Makin sok dia. Lo tau sendiri kan kalau sekarang dia yang megang Danggeres?" Sahut Erlan seraya menaikkan kedua kakinya menyilang di atas meja.

Deron mengangguk "Iyalah gue tau. Dia kan dilantik sebelum kejadian itu terjadi. Kita semua hadir disana sebagai saksi" Deron mengambil gelas yang terisi penuh oleh minuman beralkohol, lantas dia teguk.

"Kita harus segera hancurin mereka. Setidaknya Arga kehilangan jabatannya sebagai ketua. Karena Danggeres gak pantas berdiri di atas kekuasaan *bajingan* itu" ujar Erlan.

Deron tersenyum sinis kemudian berkata "Santai aja, kita lakuin ini dengan perlahan tapi pasti. Biarkan dia bersenang-senang dulu. Setelah itu, kita akan renggut semua kebahagian yang dia punya. Sama halnya seperti Arga yang merenggut kebahagian *dia*"

Dengan sorot mata tajam, Erlan mengangguk "Lo benar. Sampai sekarang gue masih gak keterima, si *bajingan* itu sudah merenggut orang yang gue sayang" kemudian matanya melirik kearah koper merah yang dibawa oleh temannya itu.

"Lo mau nginep disini?" Tanya Erlan.

Lelaki itu mengangguk "Iya, kenapa? Gak boleh, hah?!" Jawab Deron ngegas.

"Boleh, tapi tidur di dapur ya?" Ucap Erlan santai seraya tersenyum usil.

"Sialan lo, markas lo gede gini, masa iya gak ada kamar kosong?"

Erlan berdecak kemudian berkata "Bercanda aelah! Noh, lantai dua pojok atas"

"Gitu dong" Deron lantas berdiri menyeret kopernya ke lantai dua. Waktunya untuk beristirahat.

***

Setelah menempuh perjalanan sekitar lima belas menit dari lokasi terakhir, akhirnya mereka sampai di sebuah danau yang ditumbuhi banyak sekali bunga warna-warni. Air yang jernih, udara yang bebas dari polusi ibukota, serta beberapa angsa yang menghiasi, menjadi pemandangan yang sedap dilihat.

"Ayo naik"

Zoya terkesiap, dirinya masih berusaha menikmati pemandangan disini "Naik kemana?"

Tanpa menjawab, Arga langsung memanjat sebuah pohon yang paling besar di sana. Ada bebarapa anak tangga yang membuat siapapun bisa dengan mudah untuk naik ke atas sana.

Gadis itu mengikuti langkah Arga. Satu persatu anak tangga telah ia lewati, hingga akhirnya tibalah di puncak pohon yang bentuknya seperti rumah kayu. Didalamnya ada banyak tulisan *quotes* yang tertempel dengan berbagai hiasan pita yang menggantung.

"Lo sering ke sini, Ga?"

Arga mendudukkan dirinya tepat disebelah gadis itu "Iya, gue sering banget kesini bareng *dia.* Dulu."

Zoya yang masih asik melihat-lihat tulisan di dalam rumah pohon itu, akhirnya menoleh "Dia?"

"Jesly"

Zoya mengangguk mengerti kemudian memperbaiki posisi duduknya agar bisa nyaman bercerita "Jadi, ini tempat lo sama Jesly waktu masih pacaran?"

Menghela nafas sejenak, kemudian lelaki itu mengangguk "Sebenarnya lo tau darimana sih? Kenapa tiba-tiba lo udah kayak orang yang ada di masa lalu gue? Padahal kita baru aja kenalan"

Gadis itu menatap lurus ke depan, memperhatikan damai nya aliran danau disana, lantas berucap "Ksatria Arbara

Langit. Mantan ketua Danggeres. Mustahil kalau lo gak kenal sama dia"

Meneguk beberapa kali saliva nya, tiba-tiba saja Arga merasa sesak. Rasa bersalah itu mulai menghantui dirinya. Bayangan masa lalu, dimana Bara memberikan kepercayaan tetapi justru ia rusak. Dimana Bara memberikan seluruh kasih sayang tetapi malah dia hancurkan!

"Victoria Jesly. Adik dari Bara. Mantan pacar lo dulu. Dia meninggal dalam keadaan yang menggenaskan. Dan yang lebih menggenaskan lagi, lo dituduh pembunuh dari masalah ini, padahal bukan lo yang ngelakuin semua nya"

Arga masih diam mematung, dirinya terlalu sulit untuk menerima kenyataan "Jadi, lo disuru bang Bara buat mata-matain gue?"

"Lebih tepatnya memastikan. Asal lo tau, bang Bara sendiri ragu kalau lo pelakunya, tetapi sayangnya semua bukti jelas mengarah ke lo kan?" Arga mengangguk pelan membenarkan ucapan gadis itu.

"Memang gue pelakunya. Gue yang udah buat Jesly pergi" sial. Bahkan untuk mengucapkannya saja, bibir Arga sangat kelu.

"Mau sampai kapan? Mau sampai kapan lo jadi pecundang kayak gini? Mau sampai kapan lo jadi tersangka? Mau sampai kapan lo bersembunyi dibalik kenyataan? Gue gak bodoh, Ga. Gue tau bukan lo pelakunya"

Arga tersenyum remeh mendengar penuturan gadis bersurai coklat itu "Lo gak tau apa-apa Zoya"

"Gak tau apa apa?" Zoya tertawa sumbang "Kayaknya disini lo yang gak tau apa apa. Apa lo sadar? Ada seseorang yang

tau siapa dalang dibalik ini semua? Apa lo sadar penjahat itu lagi senang-senang di atas penderitaan lo? Dan apa lo sadar, lo itu pengecut, Ga. Gue aja sampai heran kenapa lo bisa jadi ketua Danggeres"

Arga tersenyum kecut kemudian menoleh ke arah gadis itu "Siapa? Siapa dalang dibalik ini semua?"

"Ck, lo cerita ke gue dulu deh detailnya gimana, ntar baru gue kasih tau apa aja bukti yang udah gue temui"

Menarik nafas pelan, lelaki itu menerawang ke depan "Gue, Bara, Erlan, Deron dan Jesly, dulu kita sahabatan. Dan lo tau sendiri kan, gak ada persahabatan diantara cewek dan cowok tanpa menyimpan rasa sedikitpun?" Zoya masih setia mendengar ucapan cowok dihadapanya, sesekali dia berguman dan mengangguk sebagai respon pendengar.

"Gue sama Jesly saling suka. Jesly itu cewek yang beda. Dia baik, ramah, dan tomboy di satu waktu. Orang orang tau kalau dia adalah cewek yang kuat. Tapi gue yakin, jauh dilubuk hati Jesly, dia memendam semua kesedihannya yang bahkan gue sendiri gak tau apa itu. Tapi satu yang pasti, gu-gue sayang banget sama dia, Zoy"

Kenapa hati gue sakit dengernya ya?!

"Pas itu, Danggeres lagi liburan ke sebuah pulau. Disana juga ada Jesly. Dan disitu situasinya gue udah *official* sama dia. Kemudian pas malam nya gue ngajak dia jalan ke pinggir pantai. Semuanya keliatan baik-baik aja. Sampai akhirnya, pas pagi Jesly ditemukan dikamar mandi dalam keadaan tak bernyawa. Semua orang nuduh gue, karena gue orang terakhir yang ada disamping Jesly. Belum lagi bukti kalau kalung dan belati itu atas kepemilikan gue"

Zoya merasa ada yang ganjal disini "Tunggu dulu deh, bukannya pas itu yang jadi ketua bang Bara. Kenapa kalung sama belati itu atas nama kepemilikan lo? Harusnya bang Bara dong. Kan dia yang ketua"

"Lo benar. Kalung sama belati itu dipegang oleh siapapun yan menjadi pemimpin Danggeres. Dan asal lo tau, siangnya, tepatnya malam sebelum gue ngajak Jesly jalan, gue dilantik jadi ketua sama bang Bara untuk angkatan selanjutnya. Jadi, gak heran kalau kalung sama belati itu atas nama gue"

Zoya mengangguk mengerti kemudian bertanya lagi "Kenapa lo gak kasih tau kalau kalung sama belati yang asli masih ada ditangan lo, dan jelas yang ditemukan di TKP cuma duplikat kan?"

"Percuma Zoy. Pada saat itu anggota Danggeres sudah dibutakan sama bukti-bukti yang ngarah ke gue. Mereka semua sayang sama Jesly. Danggeres sudah nganggap Jesly sebagai adik mereka juga. Bara percayain Jesly ke gue, tapi bodohnya gue gak ngejaga dia dengan baik. Mulai dari situ semua orang benci sama gue. Semua orang sudah men-cap gue sebagai pembunuh Jesly. Kalau pun gue membela diri, mereka jelas gak akan percaya" ujar Arga kembali merasakan sesak kala kepercayaan orang-orang yang diberikan kepadanya, justru ia rusak.

"Berarti anggota Horixon dan Fetrofan itu anggota Danggeres lama yang mencar karena udah gak mau jadi anak buah lo lagi?"

Arga mengangguk mengiyakan "bisa dibilang begitu" lelaki itu kemudian menatap Zoya lekat "Sekarang, giliran lo yang ceritain semuanya"

"Oke, tapi dengan satu syarat"

Arga menaikkan satu alisnya "apa?"

"Gue butuh bantuan inti Danggeres yang lain"

***

Tringg!

Suara lonceng yang mengantung di pintu kafe berbunyi, menandakan ada pengunjung yang baru saja datang kemari.

"Selamat siang menjelang sore teman teman ku semuaaaa" ucap Inus ketika dirinya baru saja memasuki tempat makan tersebut. Dengan rentangan tangan yang terbuka lebar, serta senyum yang menghiasi, Inus menyapa seluruh pengunjung.

Jangan tanyakan kondisi teman-temannya! Mereka berlima menunduk malu, bahkan Gerald dan Keyno berjalan cepat, seolah-olah tidak mengenal Inus.

Lagian Inus masuk kafe kayak lagi berkunjung ke rumah nenek, njir!

"Hai gadis berbaju biru, hati ini mulai menggebu melihat dirimu"

Pakai ngerayu cewek lagi! Astagfirullah Nus.

Wildan yang kelewat jengkel, menarik telinga Inus kasar "Lo bikin malu aja setan!"

Badan Inus ikut tertarik, bahkan dirinya hampir tersungkur kalau saja tidak bisa menyeimbangkan badan "Kuping gue woy! Aelah, Dan. Sakit bego!" Tanpa menghiraukan, Wildan terus menarik Inus agar bergabung dengan yang lainnya.

"Duduk diam disini! Awas lo ya, Gerak dikit aja gue cemplungin lo ke sapiteng" peringat Wildan mampu membuat Inus tak berkutik.

"Iye iye gue diem nih" Kini Inus duduk dengan badan tegak serta pandangan ke depan, persis seperti boneka manekin. Hanya saja bulu mata nya masih bergerak.

Zoya dan Arga menggeleng melihat kelakuan teman-temannya itu. Mereka berdua memang sengaja menyuruh ke enamnya untuk datang ke kafe ini. Bukan cuma mereka sih tetapi ada lagi yang lainnya.

Tringg!

Ketiga gadis muncul dari balik pintu kafe. Seluruh kaum pria didalam kafe menatap takjub pada mereka. Wajah yang putih bersih, rambut yang indah, serta tampilan yang sangat modis dan *fashionable* menjadi magnet tersendiri bagi siapapun yang melihatnya.

Melihat temannya sudah menunggu, kompak mereka berjalan maju, menuju meja nomor tiga. "Loh kok ada anak Danggeres, Zoy?" Tanya Vivian.

"Duduk dulu napa? Baru juga sampai"

"Jinan sini nan, deket bang Inus aja" Inus menarik tangan Jinan untuk duduk dekat dengannya. "Eh-"

"Si anjir, kan gue suruh diem tadi, napa gerak lagi sih?!"

"Maap, Dan. Gue gak bisa kalau liat yang bening-bening kayak gini, bawaannya pengen gue karungin ke KUA" Gerald yang melihat interaksi itu, merasa sedikit panas. Entah kenapa hatinya tidak suka melihat Jinan di sentuh oleh pria lain.

Cemburu bilang boss!

"Nus pindah lo dari situ" alis Inus menungkit tajam "Dih, kan gue yang duduk disini duluan, napa jadi lo yang-"

"Ini perintah" Dengan amat terpaksa, Inus menjalankan apa yang diperintahkan oleh pak waketu. Muka kusut nya seakan menegaskan bahwa Inus sama sekali tidak terima. Tapi ya gimana dong? Melawan? Yang ada nanti dirinya di hempas dari Danggeres!

"Nyenyenye ini pirintih" Inus memanyunkan bibirnya kemudian mengikuti cara bicara Gerald dengan mengganti huruf vokalnya menjadi "i"

"Lo ngeledek gue?!"

"Maap kan diriku tuan muda" Mereka lantas bertukar posisi. Dan kini, Gerald duduk tepat di samping Jinan. *Oh god!* Apa dia gak sadar, kalau sekarang Jinan mati-matian menahan gugupnya!

Mampus, nih hati napa gak bisa diajak kompromi sih?!

"Ada apa sih, Zoy? Kok rame bener? Gue kira lo ngajakin kesini mau *girl time"*

Zoya meminum sejenak *milkshake* dihadapannya, lantas memperbaiki tatanan duduknya. Sebenarnya bukan hanya para cewek yang penasaran, Inti Danggeres juga sama penasarannya sama mereka. Tumben banget dikumpulkan dalam satu keadaan seperti ini. Disekolah sering sih mereka bertemu, tapi itu kan gak direncanakan.

"Ohh gue tau, lo berdua jadian kan? Terus mau traktir kita makan?? Iya kan? Iya kan? Baek banget dah teman gue" Inus memukul-mukul punggung Arga pelan.

"Dan, urus Dan" perintah sang ketua.

Sedetik kemudian Wildan langsung membekap mulut Inus dengan sapu tangan yang dibawanya. Tenang, gak ada obat bius nya kok. Cuma pengen sumpelin mulut Inus, biar kagak banyak cingcong!

"Jangan dilepas"

"GAK GAK GAK MAU, sapu tangan lo bekas ingus kemaren kan? Terus lo mau nyumpel mulut gue pake itu gitu? Sadar gak sih, Dan? Secara gak langsung lo kasih makan ingus lo ke gue"

"Lah emang kenapa? Nama lo kan sebelas dua belas. Maringus. Itu kan nama lo?"

"Martinus, bangsat. Bukan Maringus" sergas Inus kala namanya di sama-samain dengan benda kenyal berwarna kuning tersebut.

"Ohh nama lo Martinus bangsat, mulai sekarang gue panggil bangsat aja gimana? Lebih cocok sama muka lo soalnya"

Si Wildan kalau ngomong suka bener!

"Ck, bisa serius gak sih?" Ujar Arga yang sudah mulai capek mendengar bacotan tak berfaedah teman-temannya.

"Nah loh kan, pak bos marah. Ini nih si Wildan, mulutnya kayak emak emak komplek rebutan sayur, marahin aja dia, Ga"

"Lo juga ribut, tuyul!" Wildan menyodor pala Inus keras.

"Udah Zoy, langsung aja. Gak usah dihirauin tuh dua kecebong" ujar Gerald.

Merangkai sejenak kata yang ingin disampaikan, kemudian menghela nafas pelan. "Gue sama Arga ngumpulin kalian disini, mau bicarain soal kasus Jesly"

Semua nya mendadak hening, bahkan Inus yang tadinya seperti kesetanan, kini diam mengamati. "Zoy, lo gila? Disini ada Danggeres!" Bisik Gea yang duduk disampingnya. Gadis itu menatap kedua bola mata temannya, kemudian mengangguk menyakinkan kalau semua bakal baik-baik saja.

"Kasus Jesly?" Gumam Emon.

"Selama ini kita salah sangka. Bukan Arga pelaku dari pembunuhan Jesly" pernyataan tersebut sontak membuat ketiga gadis itu terkejut.

"*Come on,* Zoy. Jangan mentang-mentang Arga udah baperin lo. Lo langsung lupa sama tujuan awal kita. Kalau bang Bara tau, dia pasti bakal kecewa banget sama lo" ujar Gea ceplas ceplos. Masa bodo dengan Arga beserta temannya yang mendengar.

"Gue gak kayak gitu, Ge. Gue ngomong kayak gini berdasarkan bukti. Oke, gue bakal cerita semua nya"

Mereka semua diam menatap Zoya penuh kebingungan. Dari raut wajah masing-masing, mereka seperti mendesak Zoya untuk menjelaskan semuanya secara detail.

"Jadi selama ini gue selalu dikirimin surat kecil dari seseorang"

"Teror?" Tanya Dendra.

Zoya mengangkat bahunya "Disebut teror bukan juga sih. Soalnya isi suratnya bukan berupa ancaman. Gue bawa kok,

ntar deh" gadis itu langsung menyambar *sling bag* miliknya, kemudian mengeluarkan tiga buah gulungan beserta pita hitam yang menjadi perekatnya.

"Jadi, ini semua surat yang gue temui akhir-akhir ini. Yang pertama, gue ketemu didalam loker gue. Jelas kalian bertiga tau itu dan pada saat itu kita masih nganggap ini orang asing" Inti Danggeres membaca surat pertama dengan seksama.

"Terus ini surat kedua" Zoya menyodorkan satu surat diatas meja. "Disurat ini gue mulai yakin, kalau pengirimnya bukan orang iseng, tapi orang yang tau tentang kebenaran aslinya. Kenapa gue yakin? Karena jelas di dalam surat tersebut tertera nama Jesly" melakukan hal yang sama, mereka kembali membaca surat tersebut. Kali ini dengan tingkat keterkejutan yang berlipat ganda.

"Dan ini, surat terakhir. Gue ketemu ini tadi malam, di depan apartemen gue"

Arga mengambil gulungan tersebut, ia lepaskan perekatnya, kemudian mulai membaca tulisan yang tertera.

Are u ready?

Sebelum permainan ini dimulai, ada satu hal yang ingin gue sampaikan ke lo

Teman bisa jadi Musuh
Musuh bisa jadi Teman
Berhati-hatilah!

Lelaki itu terdiam sejenak, pikirannya mulai berkelana. Bukan hanya dia, tetapi semua yang ada dalam lingkaran meja ini, dibuat mati kebingungan.

"Jadi, ada orang yang tau siapa pelaku sebenarnya?" Zoya mengangguk mengiyakan.

"Tapi kenapa dia gak ngomong langsung aja sih? Kenapa harus pakai cara kayak gini coba?! Sok misterius banget!" Ujar Gerald.

Gea menghela nafas kasar "Bukti kayak gitu doang mana cukup buat pastiin kalau bukan Arga pelakunya" Gea benar. Hanya sekedar surat, orang-orang pasti gak mungkin langsung percaya.

Zoya kembali merogoh tas, mengambil dua buah benda yang tersimpan didalamnya. "Ini kalung sama belati yang asli. Bukti yang ada di tangan bang Bara itu cuma duplikat. Gue yakin disini Arga dijebak sama seseorang"

Dua benda itu mampu membuat ketiga gadis ini membekap mulutnya, *oh shit.* Jadi, selama ini mereka salah menuduh orang?!

"Lo kok ambil kalung gue gak bilang-bilang sih?!" Tukas Arga.

"Shh..diem. ini juga buat kebaikan lo!"

Gerald menyandarkan bahunya pada penyangga kursi "Kita berenam memang yakin kalau bukan Arga pelakunya. Tapi masalahnya kita bingung mau buktiin kayak gimana. Kalung sama belati yang ada di TKP tuh sama persis kayak punya Arga. Dan tololnya lagi pas Arga dapat barang bukti yang mungkin bisa aja ngebuat dia lepas dari tuduhan, eh malah dia sembunyi dikamarnya, bukannya malah langsung kasih kepolisi!"

Arga menatap tajam ke arah wakilnya itu "Lo bilang apa? Tolol? Gue tolol gitu, iya?!

"Iya lo tolol, apalagi masalah perbucinan. Tolol banget pokoknya. Malah pinteran Inus daripada lo"

"Wooo iya dongg" sahut Inus menepuk-nepuk dadanya bangga.

"Terus gimana? Kita harus kasih tau bang Bara secepatnya" ujar Jinan.

Mendengar itu, Zoya dengan cepat menyergas "Jangan, Nan. Lo tau sendiri kan, bang Bara lagi sibuk-sibuknya kuliah. Gue gak mau ganggu konsentrasi dia. Biar masalah ini, kita yang selesaiin"

"Gue masih penasaran deh, kalian bisa kenal bang Bara darimana? Keluarganya? Apa sepupunya? Apa gimana sih? Gue kagak ngerti" Tanya Dendra.

"Keluarga kita berempat sama keluarga nya bang Bara terikat sebuah bisnis yang besar di luar negeri. Orang tua bang Bara sudah meninggal waktu perjalanan ke Paris. Terus bang Bara di biayain pendidikannya sampe tuntas sama orang tua kita. Dan sebagai imbalan nya, bang Bara mau ngejagain kita selama di Jakarta selagi orang tua kita masih kerja di luar negeri"

Mereka berenam mengangguk mengerti, hingga suara bariton kembali terdengar. "Terus? Langkah selanjutnya apa?"

"Anjir, lo barusan ngomong key??" Keyno memutar bola matanya malas. Ngomong salah. Gak ngomong tambah salah. Yang namanya cowok memang kagak pernah bener!

"Gak tau. Kita tunggu aja. Gue yakin dalam beberapa hari ke depan, *dia* bakal kirim surat lagi ke gue"

***

3,1k word yeyyy

Gimana gimana? Ngos-ngosan gak bacanya? Atau malah menikmati?

Sudah terjawab semuanya! Next chapter bakal dijelasin lebih rinci lagi, biar paham okeyy

Sebelumnya caa mau bilang makasih buat temen-temen yang sudah sempetin buat kasih vote sama komennya kalian penyemangat caa semua

"I hope u like and enjoy this story"

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Alexaandro Argaria Mahesa

Geraldi Freydinant

Zavier Keyno Abhivandya

Wildan Demonio

Nadendra Putra Berlan

Emonio Jegar Samudra

Martinus Sanjaya

3231 kata

27 - Flashback

Ini part hampir 4rb kata khusus buat pembaca setia Argaria

Sesuai judul nya, alur ini mundur. Biar kalian lebih paham kejadiannya gimana, sebelum kita masuk ke permainan yang sesungguhnya

"Happy reading all!! Enjooyyyy "

-Zoya

***

CUP!

Gadis dengan cardigan maroon itu membulatkan matanya lebar "ARGAAAA! AWAS LO YA!" Dia berlari kencang, berusaha mengejar seorang lelaki yang baru saja hitungan bulan menjadi pacarnya.

"Ayo sini kejar kalau bisa" ucap Arga meremehkan sembari berlari menghindar. Tak jarang laki laki itu menengok kebelakang, kemudian menampilkan senyuman tengil khas ke arah gadis nya.

Malam ini, sinar rembulan seolah menjadi saksi kebahagiaan pasangan sejoli yang sedang dilanda asmara itu. Ditemani deburan ombak, serta bintang yang bertaburan, dunia seakan mengizinkan mereka untuk saling melempar senyum kehangatan satu sama lain.

Di bibir pantai, Jesly masih berusaha mengejar Arga. Cowok itu sebenarnya hanya berlari pelan, tapi sekali langkah

mungkin sekitar tiga sampai empat kali lipat langkah kaki Jesly! *Kalau kayak gini, gimana nangkepnya coba?!*

Dadanya mulai merasa sesak, cowok itu memang sangat sulit untuk diraih. Tapi tenang, Jesly punya seribu satu cara untuk mengatasi masalah ini.

Bukk!!

"AWW" pekiknya yang terduduk dipasir sambil memegang kedua lutut. Arga yang mendengar jeritan tersebut, lantas menoleh, sedetik kemudian berlari kencang menghampiri gadis itu.

"Yaampun Jes, kok bisa jatuh gini sih?!"

"Kamu baik-baik aja kan?"

"Mana yang sakit? Coba sini liat"

Jesly yang mendapat perlakuan seperti itu, jangan ditanyakan keadaan nya seperti apa. Jelas dia senang banget! Rasanya udah kayak dibawa terbang ke langit tujuh. Belum lagi, ekspresi khawatir Arga yang nampak menggemaskan dimatanya. Bahkan Jesly Hampir saja luluh dan melupakan rencana awalnya itu.

"Ck, kok diem aja sih? Mana yang sakit? Lutut kamu sakit? Atau pergelangan kaki kamu? Pasti tadi keseleo ya?" Arga menatap penuh tanya dan khawatir.

Jesly membalas tatapan itu, namun sedetik kemudian, senyum lebar ditambah cengiran khas mulai terdengar "YEYY DAPAT!" Pekiknya sambil mengapit lengan Arga kuat, seakan-akan baru saja menemukan mangsa yang sedari tadi dikejarnya.

Arga terkejut! "Haha kamu gampang banget sih dibohongin" gadis itu menoel hidung Arga yang masih diam tak bergeming. Tanpa aba-aba, Arga mulai mendekat ke arahnya.

"Mulai nakal kamu, hm?" Tanya Arga dengan senyum smirk. "Rasakan ini!" Cowok itu menggelitik perut kekasihnya tanpa ampun. Memberikan pelajaran karena sudah berani mengerjainya.

"Haha. Ih Arga udah dong! Geli tau!"

Menghentikkan aksi nya kemudian berucap "Masih mau nakal lagi?"

Jesly melotot tajam. "Dih kan kamu duluan yang nakal. Main nyium-nyium segala! Kagak minta ijin dulu lagi"

"Emang salah nyium pacar sendiri?"

"Iya lah sal-"

Cup!

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, gadis itu dibuat terkejut lagi "Iya tau aku salah kok, tadi aku cuma cium sebelah kiri doang. Sekarang yang kanan udah aku cium juga tuh. Udah gak marah lagi kan?"

"ARGAAAA!! IHH LO TUH NGESELIN BANGET TAU!!!" Jesly terus memukul-mukul badan Arga, menyalurkan semua kekesalan yang sedari tadi menumpuk.

Arga mengenggam kedua tangan yang masih setia memukuli badannya itu, kemudian berkata "Nyeselin gini tapi kamu sayang kan?" Tanya Arga seraya menatap mata sambil memamerkan senyuman manis yang khas.

Duh lumer banget dah!

"GAK!"

Cowok itu membalasnya dengan senyuman tipis sambil menepikan anak rambut gadisnya "kamu jelek kalo marah-marah" ujar Arga.

Jesly melotot tajam "ish, ya udah kalo jelek sana jauh-jauh, ngapain deket deket?! Sana noh cari cecan, tuh banyak tuh orang bule, sana gih modusin!" Ketus Jesly sambil mendorong badan Arga kasar.

Cowok itu tergelak tawa "emang kamu ikhlas kalo aku sama cewek lain?" Tanyanya seraya tersenyum jahil. Jesly membuang muka, malas melihat muka pacarnya yang bener-bener menyebalkan. Ah, beneran deh disituasi seperti ini Arga justru semakin gemes dengan pacarnya itu.

"Ikhlas banget! Ikhlas lahir batin! Udah sana gih cari cewek lain, aku mau balik ke villa aja" belum sempat berdiri, tangannya ditarik oleh Arga, membuat Jesly terpaksa kembali duduk diatas pasir.

Arga mulai mendekatkan diri, menatap lekat bola mata gadisnya, kemudian membekap pipi mungil yang menjadi objek kesukaannya dengan kedua tangan. Jesly yang menerima perlakuan seperti itu hanya diam tak berkutik. Tubuhnya kaku, bibirnya kelu. Pesona Arga benar-benar mampu membius dirinya!

"Percuma kalo aku sama yang lain, tapi hati aku ada sama kamu"

***

"Masuk gih" Jesly mengangguk kecil mendengar penuturan itu kemudian berkata "Kamu juga masuk ke kamar sana. Ingat lho ya, masuk ke kamar kamu, bukan kamar cewek lain!"

Arga terkekeh kecil lantas mengacak rambut Jesly gemas "Iya. Jangan lupa mampir ya"

Jesly mengerutkan alisnya "Mampir kemana?"

"Mampir ke mimpi aku" ujar Arga dengan cengirannya.

"Iya kalau ingat"

"Dih, harus ingat lah! Masa sama pacar sendiri gak ingat!"

"Iya iya bawel! Aku masuk duluan ya?" Arga mengangguk. Jesly yang hendak masuk terpaksa menghentikan langkah kala pergelangan tangannya di tahan. Dengan raut wajah bertanya, Jesly menatap Arga.

"Selamat malam sayang" ucap Arga seraya mengacak pucuk kepala kemudian beralih mencubit pipi gadis itu.

Nih cowok pinter banget bikin anak orang nge-fly njir!

"Selamat malam juga-" Jesly memasukkan badannya ke dalam kamar, dengan kepala yang masih menyembul keluar.

"ONTA!" Teriak gadis itu, kemudian menutup pintu kencang.

Brakk!

Arga cengo lantas menggeleng pelan "Gue bilang sayang, malah di balas onta! Ada ada aja pacar gue" gumam Arga.

Belum tau aja dia, kalau dibalik pintu Jesly sedang mati-matian menormalkan degup jantungnya!

"Arga sialan emang! Eh-tapi kan gue sayang" Jesly cengengesan sembari senyum-senyum sendiri ketika mengingat bagaimana perlakuan manis Arga padanya tadi.

Arga tipe cowok yang bisa dibilang romantis dengan caranya sendiri. Bukan seperti laki laki lain yang mengandalkan ucapan, Arga lebih ke arah tindakan. Menunjukkan semua rasa sayang dan tanda kepemilikannya dengan cara yang berbeda. Cewek mana sih yang gak mau punya cowok kayak Arga?

Hendak melangkah menuju kamar mandi, tetapi harus berhenti kala...

Tok tok tok!

Ketukan pintu membuat gadis itu membalikkan badan, mengurungkan niat awalnya. "Mau ngapain lagi tuh si onta?! Belum puas apa bikin orang baper seharian?" Karena penasaran, akhirnya dia melangkah, membuka pintu dan..

Ceklek!

Mata gadis itu refleks melotot tajam. "Lo? Ngapain kesini?!" Jesly mulai was-was, dia beberapa kali celingak celinguk "Pergi sana ih! Nanti ada yang liat"

Tanpa menghiraukan ucapan Jesly, cowok berperawakan tinggi, nyelenong masuk ke dalam kamarnya. "Nih gue bawain susu. Katanya kalau orang-"

"Gue gak butuh itu! Gue butuh solusi sekarang juga! Lo udah buat gue jatuh ke lubang hitam, lo harus tanggung jawab *brengsek*!"

Cowok itu berjalan mendekat ke arahnya "sans, gak usah panik gitu. Minum dulu gih! Gue gak mau kenapa-napa

sama-"

"Ish, iya iya gue minum!" Jawab Jesly greget. Dia mengambil gelas kaca itu kemudian meneguk isi didalamnya. Setelah meminumnya, Jesly menaruh gelas kaca itu ke atas nakas dengan kasar "Sudah gue minum. Sekarang lo bisa pergi dari sini"

Tidak ada pergerakan, Cowok itu justru senyum-senyum tak jelas menatap dirinya. Gilaa! "Napa malah diem sih? Udah sana pergi, nanti ada yang kesini kan gawat!" Jesly mendorong tubuh cowok itu, tapi sayang, kekuatannya sama sekali tak berguna.

Hingga akhirnya...

Jesly merasakan dunia seolah berputar, kepalanya terasa berat, badannya linglung, penglihatannya kabur. Sedetik kemudian tubuhnya sudah terbaring lemah di atas lantai. Dan, apa itu?

Busa putih mengalir keluar melalui sudut bibirnya. Awalnya hanya sedikit, hingga akhirnya busa putih itu meluap keluar dengan sangat banyak.

Senyuman lebar tercetak jelas di bibir cowok itu. Rasa senang seperti memenuhi isi hati. Dia puas -ralat- SANGAT PUAS melihat hasil kerja kerasnya tak sia-sia.

Benar-benar psikopat!

Setelah selesai dengan pertunjukkan yang ada dihadapannya, dia mengangkat tubuh Jesly ke kamar mandi. Membaringkan badan gadis itu tepat diatas lantai kamar mandi. Cowok yang tak berperasaan itu kemudian menunduk.

"Maaf Jesly, gue sayang lo. Tapi bodohnya lo malah milih dia daripada gue. *So, this is a present for u"* memperhatikan sebentar, kemudian mengangkat benda tajam mengkilap itu, di detik berikutnya dia layangkan ke arah perut gadis yang kini terbaring lemah dan..

Bleess!

Darah merah segar mulai mengalir keluar, memenuhi setiap lantai di kamar mandi. Bahkan darah itu kini bercampur dengan air yang mengalir dibawahnya. Cowok itu sangat cerdik, jangan kira ia bodoh. Untuk melakukan hal sekeji ini, dia bahkan sudah mempersiapkannya dengan sangat matang. Memakai sarung tangan dan mematikan cctv contohnya.

Setelah selesai dengan urusannya, dia mengambil sebuah kalung hitam dengan gambar tenggkorak yang menggantung dari balik kantong jaket yang ia kenakan, lantas ia letakkan disamping tubuh gadis yang sudah kaku itu. Tidak lupa benda tajam yang barusan ia pakai, yang bahkan masih berlumuran darah itu, diletakkannya tepat bersisian dengan kalung. Cowok itu berdiri, hendak pergi, tapi sebelum itu dia berkata..

"See u next time bby"

***

"Guten morgen yorobunnnn" (selamat pagi semuanya) sapa Inus dengan bahasa Jerman bercampur Korea, kemudian ia menarik salah satu kursi di meja makan lantas duduk bergabung dengan yang lainnya.

"Ck, gini amat idup gue, pagi pagi bukannya di sapa sama pacar, malah disapa sama jelmaan beruk" Ujar Emon menyayangkan nasibnya.

"Yee, daripado lo. Jelmaan katak!"

"Mending lah katak, ntar kalau ada yang nyium gue, langsung berubah jadi pangeran tamvan" sahut Emon menaik-turunkan alisnya seraya tersenyum.

"HUUEEEE!" Sergas Inus dengan tampang mualnya.

Bara yang berada di antara mereka terkekeh pelan seraya menggelengkan kepalanya. Danggeres memang terkesan sangar diluar, beberapa orang bahkan sampai takut untuk berurusan dengan mereka. Sekedar mengobrol saja, rasanya gugup berkepanjangan!

Tapi orang lain belum tau aja, kalau Danggeres lagi ngumpul, gesreknya keluar semua! Dan sangat jauh dari kata sangar.

"Ga, gue belum kasih lo *yearbook* nya Danggeres ya? Ntar sore deh gue kasih, lo juga ingatin gue kek! Kan lo tau sendiri gue lupaan orangnya"

Arga meminum kopi miliknya kemudian berkata "Iya bang. Lagian bang Bara pasti masih mau liat-liat isi *yearbook* itu kan? Sebelum akhirnya pindah ke tangan gue" ujarnya seraya terkekeh pelan.

"Gaya lo, mentang mentang dah jadi ketua nih?" Arga terkekeh pelan mendengar penuturan itu. Sebenarnya, dia tidak terlalu menginginkan posisi ketua di Danggeres. Tapi memang Bara sendiri yang sudah memberikan kepercayaan itu padanya. Arga sudah beberapa kali menolak, mencoba menawarkan orang lain untuk berada diposisi itu. Tapi Bara menolak. Dia hanya ingin Arga yang menjadi ketua. So, mau gak mau Arga harus menjalankan dan menjaga kepercayaan itu, bukan?

Ketika matanya melihat tangan Inus yang bergerak, dengan cepat Emon menarik piring yang berada dihadapannya. "Sosis gue ini!"

"Bagi dua aelah, lo udah makan banyak juga" tukas Inus seraya menarik piring yang ada digenggaman Emon.

"Gak maoooo!!" Elak Emon yang tak mau kalah.

Dan terjadi lah tarik-menarik antara dua orang *absurd* tersebut.

Tarikan pertama Inus lebih unggul, tapi ditarikan berikutnya Emon yang lebih unggul. Inus gak mau kalah, akhirnya dia tarik lagi, dan Inus yang unggul. Emon pun tak mau kalah, dia menarik nya juga dan alhamdulillah dia yang unggul. Oh tidak, nampaknya Inus masih berjuang bung, dia kembali menarik dan yap sedikit lagi piring itu terlepas dari genggaman Emon. Eh tapi nampaknya Emon masih berusaha keras bung, dia menariknya la-

Ya gitu aja terus sampai rumah patrick jadi seperempat lingkaran!

"Ngalah mon ngalahh!!"

"Ngalah sama lo? Ogah banget!"

Masih tarik-tarikan nampaknya guyss, hingga akhirnya...

Sosis itu menggelinding ke atas lantai..

Emon menganga lebar "anjir sosis gue"

"Ah kan, elo sih banyak goyang" todong Inus.

"Eh setan! Lo duluan yang cari gara gara. Sudah tau itu jatah gue malah lo a-"

Prangg!

"ANJERRR!"

Pecahan piring yang terdengar nyaring itu seketika membuat keadaan di meja makan menjadi hening. Bahkan para anggota yang asik mengobrol diruang tengah pun ikut terdiam. Menoleh satu sama lain, dengan sorot mata yang kebingungan.

Bukan. Ini bukan piring Emon Inus yang barusan mereka perebutkan. Suara pecahan itu terdengar dari arah lain.

Seorang wanita muda dengan baju pelayan datang, berlari kencang kearah mereka. Dengan nafas yang masih tersenggal-senggal, dia berucap "ma-maaf saya ganggu, ta-tapi itu-"

"Itu kenapa?!" Tanya Bara seraya bediri dari kursi nya. Membuat yang lainnya pun melakukan hal yang sama.

"Non Je-jesly-" tanpa menunggu lama, Bara langsung berlari menuju kamar adiknya itu. Sedari malam perasaannya memang tidak enak.Tapi sebisa mungkin dia hempas itu jauh-jauh. Dan apa ini?! Jangan sampai *perasaan tak enak i*tu menjadi kenyataan yang menyakitkan baginya. Tidak. Bara tidak akan membiarkan itu terjadi.

Brakk!

Bara membanting pintu kamar Jesly kasar, kemudian berlari memasuki ruangan tersebut.

"Jeslyy!!!!"

"Jeslyy! Lo dimana?!"

Teriak kedua cowok tersebut, Bara dan Arga. Keduanya nampak gelisah. Sorot mata dan gerak geriknya menandakan ada kekhawatiran yang mendalam pada diri masing-masing. Para anggota Danggeres yang lain pun ikut masuk. Berusaha memastikan bahwa keadaan didalam baik-baik saja.

Semua sudut kamar sudah di cek, tapi hasilnya nihil. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Jesly disana. Tapi, tunggu dulu, masih ada satu ruang yang belum mereka periksa.

Brakk!

Bara menendang pintu kamar mandi, dan ketika pintu itu terbuka lebar, tubuhnya terasa kaku. Aliran darahnya seolah berhenti. Mata hitam itu mengerjap beberapa kali. Dadanya bahkan sangat sulit untuk sekedar mengambil oksigen.

Disana, sudah ada mayat Jesly yang terkujur kaku. Tubuhnya di selimuti darah merah yang kini baunya sudah menyengat.

Beberapa anggota Danggeres yang ada diluar menutup hidungnya, sebagiannya lagi ada yang mendekati Bara berusaha mencari tahu apa yang terjadi didalam sana?

"Jes-jesly?" Sial. Bahkan untuk menyebut nama adiknya saja, Bara kesusahan.

Detik berikutnya, cowok itu membuang muka. Masih tidak bisa menerima kenyataan yang ada dihadapannya. Cowok itu terkekeh miris, lantas menoleh ke belakang, memperhatikan anggota Danggeres yang lain.

Bara tersenyum kecut kemudian berucap "Ada yang liat Jesly, gak?"

Mereka yang berada tepat dibelakang Bara, hanya bisa diam mendengar pertanyaan tersebut. Mereka sudah melihat kalau ada mayat Jesly di dalamnya. Sudah terkujur lemas tak bernyawa dengan keadaan yang menggenaskan. Sangat miris sekali untuk seorang gadis periang dan sebaik Jesly.

"Bang" panggil Inus.

"Nus, jawab Nus!" Bara memegang kedua bahu Inus, kemudian menatapnya penuh harap "Lo tau Jesly dimana?"

Arga mengepal tangan erat, rahangnya mulai mengeras. Sakit melihat seseorang yang kita sayang, harus pergi dengan cara tak layak seperti itu. Nyeri dihatinya mulai berkelana, hingga akhirnya..

Tes!

Satu bulir air mata lolos di pelupuk Arga. Memori ingatannya tertarik pada kejadian semalam. Dimana dia menghabiskan waktu bersama kekasihnya. Dimana dia masih bisa menjahili gadis itu. Dimana dia masih bisa melihat tawa renyah yang keluar dari bibir mungil itu. Semuanya berlalu sangat cepat, hingga dia sendiri tidak sadar, kalau itu adalah hari terakhir bersama orang yang disayanginya.

"JAWAB GUE! KALIAN ADA LIAT JESLY GAK?!"

Arga tersentak, menoleh kesamping menatap Bara yang keadaan nya sangat kacau. Wajahnya penuh dengan air mata serta rambutnya acak-acakan. Lelaki itu sangat terpukul sampai tidak bisa menerima apa yang lihatnya barusan.

Melangkah pelan, memasuki kamar mandi, bau darah yang menyengat bahkan tidak ia hiraukan. Arga menunduk memperhatikan wajah kekasihnya yang pucat pasi.

Jangankan Bara, dirinya saja bahkan menganggap ini sebuah mimpi. Mimpi buruk dimana ia ingin bangun secepat mungkin.

Gerald berjalan mendekati Bara yang masih menunduk frustasi. Dia menyentuh bahu lelaki itu kemudian berucap "Jes-jesly udah gak ad-"

Bara mengangkat kepalanya cepat "Sekali lagi lo ngomong kayak gitu" ia mendekat kemudian mencengkram kerah Gerald kuat "Lo bakal habis ditangan gue sekarang juga, bangsat!" Nafas bara sangat memburu, tatapannya pun tak kalah mematikan.

"Jes, lo gak bakal tinggalin gue kan?" Lirih Arga yang masih setia menundukkan diri disamping Jesly.

Bara yang mendengar itu, melepas cengkramannya dikerah Gerald, kemudian berjalan cepat menghampiri cowok tersebut.

"Sini lo, anjing!" Cowok itu menarik Arga keras keluar kamar mandi, kemudian menghempaskannya kasar.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Pukulan bertubi-tubi Bara layangkan untuk cowok dihadapannya. Amarah bercampur kecewa mulai menyelimuti emosi Bara. "APA YANG LO LAKUIN KE DIA, ANJING?!"

Bugh!

Bugh!

Tidak ada yang berani mendekat sekedar menolong Arga. Karena nyatanya, kini Bara terlihat beribu kali lebih mengerikan dibandingkan dirinya pada saat di medan perang. Muka yang memerah, serta urat yang bermunculan di sekujur tubuh membuatnya terlihat seperti monster yang ingin menghabisi lawannya sekarang juga.

Dengan penuh keraguan, Gerald melangkah maju. Melihat temannya dipukuli habis-habisan, seperti ada batu yang menghantam hatinya.

Masih berusaha menarik Bara, kemudian berucap "Bang sudah bang, belum tentu Arga yang ngelakuin ini semua" namun perkataannya tersebut hanya dianggap angin lalu. Bara tidak mendengarkannya sama sekali, dia justru menambah pukulan di wajah Arga.

"Terus bang, ja-jangan berhenti" ujar Arga.

Kini kondisi cowok itu sudah sangat memprihatinkan. Luka lebam serta darah mengucur diseluruh bagian wajahnya. Melawan? Arga justru lebih suka dirinya dipukuli seperti ini. Jangankan Bara, bahkan Arga sendiri membenci dirinya yang gagal menjaga gadis itu.

Brak!

Erlan masuk dengan sangat tergesa-gesa, dirinya baru mengetahui kejadian ini, karena sedari tadi ia tertidur akibat kelelahan harus melatih anggota baru tadi malam.

"Mana Jesly?!" Dirinya menengok ke arah teman-temannya tetapi tidak ada yang menjawab. Hingga akhirnya dia melihat sebuah pintu yang terbuka lebar, bau yang

menyengat itu mengundang nya untuk mendekati ruangan tersebut.

Erlan tercekat, disamping nya juga ada Deron yang tak kalah kaget nya. "Jesly?" Keduanya nampak kaku, mereka kini sudah menemukan jawaban, mengapa yang lainnya hanya diam membisu tanpa mau mengeluarkan satu kata pun.

Bugh!

Disisi lain, Bara masih setia menghajar Arga habis-habisan, "Lo" melihat hal itu, membuatnya yakin bahwa cowok tersebut dalang dibalik ini semua. Deron melangkah maju dengan cepat, lantas menarik kerah belakang Arga, kemudian menghempaskannya kasar hingga tersungkur ke lantai.

Deron menduduki perut Arga lantas mencengkram rahang cowok itu dengan kuat "gue percayain dia sama lo, tapi apa ini?! Apa yang sekarang gue lihat?!?! DIA MATI!!!" Mata sayu Arga seolah menandakan bahwa sekarang dirinya tak berdaya. Pertama dia harus melihat orang yang disayanginya tak berdaya, kedua dia harus menerima bogeman mentah terus-menerus, dan yang terakhir dia harus kehilangan kepercayaan orang-orang kepadanya.

Bugh!

Uhuk!

Dari raut wajah, Arga terlihat berusaha menahan perih disekujur tubuh. Lipatan didahi serat ringisan menandakan bahwa cowok itu kesakitan. Bukan hanya telinga dan pelipis, bahkan dari dalam mulutnya pun sudah mencuat darah merah segar. "Jawab brengsek! Jangan jadi banci lo!

Dia tadi malam pergi sama lo, kenapa sekarang jadi kayak gini?!"

"Pukul gue, Ron. Pukul gue, gu-gue pantes dapatin ini" sahut Arga tertatih saat merasakan nyeri dibagian dadanya.

"Ah anjing lo!"

Bugh!

Bugh!

"Lepasin teman gue bangsat!" Inus menarik tubuh Deron kuat. Bisa-bisanya dia memukuli Arga yang belum tentu pelaku dari ini semua.

"Kenapa,hah?! Nih cowok memang pantas dihajar, kalau perlu sampai mati sekalian!" Sergas Deron. Erlan yang baru keluar dari kamar mandi, menatap Arga penuh kecewa kemudian berucap..

"Lo tau kan Ga, banyak anak Danggeres yang suka sama Jesly, termasuk gue. Tapi gue sama yang lainnya ikhlasin Jesly buat lo. Karena kita percaya lo bisa jagain gadis itu. Tapi apa ini Ga? Kenapa dia bisa kayak gini? Lo apain dia Ga? Lo apain, hah?!" Ucap Erlan dengan sendu dengan mata yang mulai memanas.

Jesly, gadis periang dan friendly itu disukai oleh banyak orang, sifat nya yang menggemaskan membuat sebagian anak Danggeres jatuh hati padanya, tapi Jesly lebih memilih Arga sebagai tempatnya berlabuh. Gadis itu sangat menyayangi Arga, begitupun sebaliknya. Jelas anggota Danggeres yang lain banyak yang iri, tapi apa boleh buat? Kalau Jesly bahagianya sama Arga, mereka harus bisa mengikhlaskan dan pada akhirnya memberikan kepercayaan oleh Arga untuk membahagiakan gadis itu.

Tapi, semuanya hancur. Kepercayaan itu sudah hilang. Bara bersandar ditembok seraya menundukkan badan, lalu kedua tangannya bertumpu pada lutut. Sesekali dia menarik rambut, dan mengusap mukanya kasar, kemudian menggeleng pelan tanda bahwa dia belum bisa menerima kenyataan.

"Argghh sialan! Siapa yang bikin adik gue kayak gitu?!" Teriak Bara tak terima. Satu-satu nya yang harus dia jaga, justru pergi meninggalkannya dengan cepat. Setelah orang tuanya, sekarang adiknya. Lengkap sudah penderitaan Bara. Apa lebih baik dia pergi juga? Pergi bersama, berkumpul dengan keluarganya di atas sana.

Deron sudah berhenti memukuli Arga, dia rasa percuma ngelakuin itu semua. Mau dia pukul Arga sampai lumpuh pun, gak akan bisa buat Jesly hidup lagi!

Polisi yang baru saja sampai beberapa menit yang lalu, langsung mengambil tindakan tegas ketika melihat ruangan kamar itu sudah sangat kacau "Kalian lebih baik keluar sekarang, jenazah akan segera kami otopsi"

***

"Kami menemukan kalung hitam beserta belati di samping mayat Jesly, apakah diantara kalian ada yang tau, pemilik dari barang ini?"

Pernyataan beberapa jam yang lalu, justru semakin memojokkan posisi Arga sekarang. Awalnya sebagian anggota tidak yakin jika Arga yang melakukan itu semua. Tapi dari beberapa kronologi serta bukti-bukti yang ada, jelas semua mengarah ke cowok tersebut.

Pelaku pembunuhan itu adalah Argaria, yang tak lain dan tak bukan adalah kekasih dari Jesly.

Hal itu mampu membuat mereka semua merasa kecewa sekaligus menyesal sudah mempercayakan Jesly pada cowok itu.

"Apa kalian juga gak percaya sama gue?" Tanya Arga dengan sorot mata yang memanas

"Lo mikir lah tolol, gimana kita bisa percaya kalau semua bukti ngarah ke lo?!" Arga menghela nafas gusar, kemudian berbalik badan mengarah ke mereka.

"Emang gue yang ngelakuin itu semua. Puas kalian?" Ujar Arga dengan nada dingin.

"GOBLOK!

"SHIT!"

"ANJING!"

Raga, salah satu anggota Danggeres, maju melangkah mendekat "Jangan harap setelah ini gue masih mau jadi anak buah lo! Cuma ada dua pilihan, lo lengser dari posisi lo sekarang, atau lo mau liat Danggeres terpecah belah?"

Inus yang mendengar itu langsung menyargas "Gak! Apaan main lengser-lengser aja! Lo kira lo siapa hah?! Arga tetap ketua, dia pantas dapatin posisi itu"

Jaco terkekeh miris "Jangan mentang mentang lo sahabatan sama Arga, lo jadi ngebela si pembunuh ini" ujarnya sambil melirik sinis ke arah Arga.

"Jaga mulut lo anjing! Teman gue bukan pembunuh" Inus yang hendak maju, harus terhenti kala Gerald membatasi pergerakannya.

"So? Kuping lo udah rusak? Apa lo gak dengar, dia sendiri yang bilang kalau memang dia yang ngelakuin itu semua?"

Harry maju kemudian mengenggam sebelah bahu Arga lantas berucap "Lo hebat Ga, lo bisa ngehancurin kepercayaan Danggeres dalam sekejap. Kalau lo lupa, Danggeres udah nganggap Jesly kayak adik sendiri. Dan nyakitin dia, sama aja lo nyakitin Danggeres. Selamat tuan Arga, anda sudah berhasil buat Danggeres hancur!"

Harry menepuk dua kali bahu Arga sebelum akhirnya pergi melangkah keluar. Seluruh anggota yang berada didalam ruangan tersebut, satu persatu mengikuti langkah Harry, menyisakan Arga beserta inti lainnya dengan perasaan yang tak bisa digambarkan.

"Lo goblok apa gimana sih anjing?!"

Arga melirik sekilas "Kenapa?"

"Lo nanya kenapa?!" Dendra menarik rambutnya frustasi "Gue tau bukan lo pelakunya! Kenapa lo bilang ke mereka kalau lo yang bunuh Jesly, njir?!"

Wildan yang sedari tadi diam akhirnya mengeluarkan kata "Kita bertujuh udah berteman lama, Ga. Mustahil kita gak tau sifat satu sama lain. Kita tau betul lo sayang sama Jesly, dan buat ngelakuin hal sekeji itu, gue rasa lo gak mungkin bisa"

"Gue gak tau harus jelasin kayak gimana. Kalau pun gue bilang yang sebenarnya, mereka gak bakal percaya karena bukti itu ngarah ke gue semua."

Arga kemudian menatap temannya satu persatu "tapi tenang, gue bakal cari orang itu sampai dapat. Kalian kira setelah dia nyakitin cewek gue, gue bakal diam aja? Jangan

harap! Gue cuma butuh waktu buat ngungkap semuanya dan gue butuh lo semua buat terus ada disamping gue"

Gerald tersenyum tulus, menepuk bahu Arga dua kali kemudian berkata "Kita bakal terus ada dipihak lo. Kita semua percaya sama lo, Ga"

***

Ada yang pusing gak nih? caa mau minta maaf kalau ceritanya kurang jelas, dan kalian kurang ngerti. Jujur, emang ribet banget dah, sampai caa sendiri bingung nyeritain nya gimana

Sebenarnya masih ada rahasia nya lagi sih, tapi ntaran aja deh, pas ending:))

Next chapter udh caa tulis, tinggal dibaikin dan ditambahin sedikit lagi. So, kalau mau cepet up, spam komen dlu

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Victoria Jesly

Ksatria Arbara Langit

Erlangga Raja Elang

Angkasa Deron Marveen

3854 kata

28 - Pracipta Punya Hari

Caa mau bilang makasih buat semuanya yang sudah stay sama cerita ini Jangan lupa buat share cerita ini ke teman kalian juga ya

"Taraktakdung jederrr!! Sudah siap baca Argaria, belum?! Eiitss jangan lupa vote komen ya cantik, jangan diam bae kek setan. Gak kasian lu pada sama emak gue?"

-Emonio

***

SUARA hiruk piruk memenuhi seluruh penjuru SMA Pracipta. Semuanya terlihat nampak senang menikmati lantunan lagu bersama para sahabat masing-masing. Sejenak mereka melupakan tentang perihal tugas yang membebankan, serta mata pelajaran yang menyesakkan.

Karena hari ini, tepatnya 23 Agustus 2020 adalah hari ulang tahun SMA Pracipta yang ke - 27.

Sudah sekitar tiga bulan para osis mempersiapkan ini semua. Mulai dari dekorasi, susunan acara, serta kegiatan apa saja yang akan meramaikan ulang tahun Pracipta hari ini. Semuanya sudah ditata dengan sangat rapi hingga menghasilkan sebuah acara yang spektakuler seperti yang kita lihat sekarang.

"Gilaaaa!! tahun ini Pracipta kayaknya ngerayain besar-besaran ya?" Tanya Emon sambil menatap takjub ke arah panggung besar didepan sana.

Wildan mengangguk setuju "Hooh, liat aja noh, sampe ngundang penyanyi Indonesia, njir! Kapan lagi liat artis secara live, gratis pula!"

Inus menggeleng-gelengkan kepalanya takjub "Sumpehh, Masa depan gue cantik bangettt anjrit" ucapnya sambil menatap Marion jola yang sedang menyanyi diatas panggung besar tersebut. Banyak murid yang mengerubungi panggung itu dari berbagai sisi. Sekedar ingin melihat Marion jola lebih dekat atau ingin mencari eksistensi dengan memasang snapgram lalu men-tag artis tersebut.

Yaa biasalah, anak muda~~

Berbeda dengan anak Danggeres, disaat yang lain sibuk desak-desakan didekat panggung, mereka lebih memilih duduk di pojok lapangan dekat dengan bazar. Lagipula dari sini juga tetap keliatan kok apa saja yang ditampilkan diatas panggung. Yaa meskipun, tidak terlalu jelas sih.

Cuaca sekarang nampak sangat mendukung, matahari muncul membawa terik yang sangat menyengat, menemani teriakan para murid yang berloncat dan bersorak ria disana. Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang, suasana yang panas membuat rasa haus menggorogoti tenggorokan. Mata Inus mendadak membinar ketika melihat ada pop ice nganggur disampingnya *"pucuk dicinta ulam pun tiba" t*anpa pikir panjang Inus ambil lantas ia teguk.

Sruutt!

Inus menyeruput minuman tersebut dengan sekali hisapan. Hanya sekali, tapi mampu membuat minuman itu sisa sete-

Pletak!

Mengambil alih gelas plastik itu dengan cepat kemudian memaki Inus "Pop ice gue, bangsat! Beli kek, gak modal banget lo jadi laki" tukas Dendra.

"Ah lega" jawab Inus yang justru memegang tenggorokannya karena rasa haus itu sudah sedikit berkurang. "Gak usah marah gitu dong, Den. Bersedekah sama orang gagah dapat pahala kok, tenang aja" lanjutnya seraya memukul punggung Dendra pelan.

"Sisa setengah anjirr! Gak ikhlas gue! Gue sumpahin lo ntar malam muntaber, kalo perlu sampe kejang kejang sekalian!"

"*Astagfirullah!* Gitu amat lo Den sama temen sendiri" Dendra hanya menaikkan bahunya acuh. Semoga saja, sumpah serapahnya beneran terjadi. Dendra pasti seneng banget, bahkan kalo perlu dia bakal ngadain syukuran 7 hari 7 malam!

"Btw, perwakilan kelas kita yang bakal nampil nanti siapa sih?! Kagak dengerin gue kemaren pas lagi voting" tanya Wildan.

"Oh itu si Malika. Kedelai kacang hitam yang gue ta-"

Cetak!

"Gue nanya serius, setan!" Wildan memukul badan Inus dengan topi yang ada digenggamannya. "Yee, makanya pas lagi voting jangan ngorok mulu lo!" Tukas Inus.

Yap, salah satu acara yang diadakan osis adalah setiap kelas akan mengirimkan satu perwakilan untuk ikut pentas seni. Ini dilakukan agar acara Pracipta lebih meriah dan para siswa juga ikut serta meramaikan, tidak hanya menonton saja.

Pandangan mereka kembali menatap pangggung didepan, yang berhiaskan balon berwarna gold dan putih serta tulisan *HUT SMA Pracipta Ke - 27* yang tertera di dinding belakang panggung. Memang, ulang tahun Pracipta hari ini diadakan dengan sangat meriah dibandingkan ulang tahun sebelumnya.

Positive thingking aja, *mungkin kepala sekolahnya lagi falling in love.*

Arga, cowok dengan setelan hoodie maroon, jeans hitam, jam tangan yang melekat dipergelangan, serta sepatu *vans* membuat penampilannya sangat sempurna di mata kaum hawa. Duduk diatas kursi plastik dengan aura khas nya yang cool dan berkharisma. Tatapannya terus menelisir seluruh penjuru, melihat keramaian yang terjadi disekitarnya.

"Ga, liat Ga. Tuh cewek liatin lo sambil teriak teriak njir!" Panggil Dendra seraya menepuk paha Arga. "Padahal lo cuma duduk anteng disini, gimana kalo lo samperin mereka ya? Bisa bisa mereka jungkar balik kali di tempat!"

Arga menyunggingkan senyum tipis kemudian berucap "Susah memang kalo titisan dewa Yunani mah! Gue kedipin aja, pasti mereka langsung teler"

Dendra mengendik "Dih, nyesel gue ngomong kayak tadi!"

"GE AWAS GE!" Peringat Inus sambil mendorong badan Gerald seraya melebarkan kedua matanya dengan ke jari jempol dan telunjuk.

"Apaan sih?!"

"Ish geser dikit aelah! Ada cecan noh di belakang lo, gue mau cuci mata dulu"

Emon mengerutkan dahinya "lah biasanya langsung lo samperin, napa sekarang cuma diliatin doang?"

"Yee anak onta! Lo gak liat, hah?! noh ada pawang disampingnya, mana cakepan dia lagi daripada gue, kan ribet gue nikungnya!"

Mendengar itu, Emon tergelak tawa "HAHAHA makanya punya muka tuh di benah dulu! Jangan tampang kayak kera gitu yang lo pajang. Yaa jelas lah gak ada yang nyangkut sama lo"

Inus menatap sengit Emon kemudian berkata "sabar anying! Besok gue oplas, biar mirip *mihun mihun* yang sering diomongin sama si Selly itu"

"Sehun, woyy! Ini kalo Selly denger habis tuh otong lo di gorok sama dia"

"Typo, aelah!" Inus kembali memfokuskan diri, melihat gadis sexy yang sedang bergelayut dengan kekasihnya itu. "Tuh cewek gak ada malunya ya, masa ke acara sekolah gak pake celana sih"

Wildan yang mendengar itu, merasa penasaran. Lantas ia berbalik badan mengikuti arah pandang Inus. "Si goblok! Itu dia pake celana, cuma kependekan, terus bajunya oversize pula, ya jelas ketutupan lah"

Inus ber-oh ria kemudian berkata "gue kira dia abis grepe grepe terus lupa pake celananya lagi" setelah mengucapkan itu, Inus terkekeh, tidak mengerti dengan jalan pikir nya yang mampet kayak selokan ini.

"Wahh parah Den, otak plus plus lo udah nyebar ke Inus"

Dendra terkekeh kemudian berucap "bagus dong. Memang harus dilatih sejak dini"

Sejak dini gak tuh!

Tak lama kemudian, suara instruksi dari pembawa acara mulai terdengar, membuat fokus mereka kembali menatap arah panggung. "Bagaimana guyss, udah capek, belum???"

"BELUMMMMM! Teriak kompak para murid yang berada didepan panggung.

"Nice! Terus semangat karena hari ini adalah ulang tahun Pracipta yang ke - 27. Akan ada 27 hadiah besar yang akan dibagikan buat kalian semua yang beruntung. So, kalian berharap dapat yang mana nih?"

"Guee mau iphone"

"Fix tuh laptop buat gue pokoknya"

"Semoga dapat motor ya Allah!!"

"Mauu iphone sebelasssssss!!!"

"Oke oke sabar ya, untuk pembagian hadiah akan kita undi di akhir acara. Untuk sekarang kita masuk ke segmen *tunjukkan bakatmu*. Sudah siap untuk melihat pementasan dari perwakilan kelas kalian???"

"SIAPPPP"

"Baiklah, kita pilih secara acak yaa, kita mulai dari kelas..." sang MC mengambil salah satu kertas di dalam box secara acak, kemudian membaca nama kelas yang tertera didalamnya.

"Dua belas IPA 2!!! beri tepukan tangan yang meriahh"

Tanpa menunggu lama, seorang cowok maju melangkah ke atas panggung dengan setelan rock n roll. Berhiaskan *wig* yang keriting, jaket kulit hitam, serta celana jeans yang robek-robek, dia melangkah penuh percaya diri.

"Wanjerrr si Bento ngapain woy?!" Wildan cengo melihat salah satu teman kelasnya yang sedikit tak waras, nampak diatas panggung. "dia mau nyanyi?!"

Emon pun tak kalah kagetnya "lah anjir napa jadi si Bento? Bukannya kemaren yang menang voting si Rendi?!"

Inus menggeleng tak percaya "bukan mainnnn"

Citt! Decitan microphone mulai terdengar.

"SIAPP DI GOYANGGGG???"

Tidak ada jawaban dari penonton, mereka justru melirik satu sama lain dengan heran. Bento tidak peduli, dia terus melanjutkan aksi tersebut. Menyalakan gitar listrik yang ada digenggaman lantas membawakan lagu andalannya.

Bento - Iwan Fals

"*Namaku Bento rumah real estate*
Mobilku banyak harta berlimpah
Orang memanggilku bos eksekutif
Tokoh papan atas, atas segalanya-" mengarahkan microphone ke arah depan, berharap penonton bisa melanjutkan liriknya, tetapi sepertinya..

Gak ada yang mau jawab njir!

"Bangsat, dia yang nyanyi, gue yang malu" Dendra menutup wajahnya dengan jaket yang ia kenakan.

"Pen buang muka aja rasanya" sahut Emon.

"Bukan teman gue, bukan teman gue" Inus mengangkat kedua tangannya seraya menggeleng.

"Wajahku ganteng banyak simpanan
Sekali lirik oke sajalah
Bisnisku menjagal, jagal apa saja
Yang penting aku senang, aku menang
Persetan orang susah karena aku
Yang penting asyik
Sekali lagi-"

Dan lagi lagi, tidak mendapat sahutan dari penonton. Bento mah bodoamat, dia justru menambah alunan gitar listrik nya dengan kuat. Membuat suara petikan yang dihasilkan sangat keras. Tolong dong, ini rasanya gendang telinga mau pecah sekarang juga!

Seraya mengangkat jarinya membentuk metal, lalu mengangguk anggukkan kepalanya keras, Bento tidak menghiraukan protesan penonton.

Busett, teman siapa ini woyy?!

Gadis dengan busana dress selutut yang bermotif bunga terus menutup telinganya, berjalan dengan mata yang terpejam kuat, dia benar-benar gak sanggup mendengar suara itu, karena memang, suara petikan yang ada diatas panggung sana bener-bener anjlok!

"Eh-" mendongak menatap seseorang yang baru saja ditabraknya "kak Gerald? Aduh maaf kak, Jinan gak sengaja" gadis itu menunduk takut sambil memainkan anak jari.

Duh napa bisa nabrak sih Nan?!

Gerald menatap sebentar gadis itu, kemudian mengangguk pelan "Gak papa, santai aja"

Gak papa, santai aja, kan yang nabrak orang cantik. Ya gak, Ge?

"Eh ada neng Jinan, sendirian aja nih, yang lainnya mana?" Tanya Inus melihat Jinan yang datang sendirian, biasanya kan ada tiga kurcaci disampingnya.

Mengangkat kepala, kemudian berusaha tersenyum ramah "Oh yang lain lag-" belum sempat melanjutkan ucapannya, suara penonton yang memberontak mulai terdengar ricuh.

"Bento turun lo anjir"

"Woy turun woy! Kuping gue sakit!"

"To turun to aelahh, ngerusak acara aja lo!"

"Malu-maluin kelas aja lo!"

Tidak mendapat respon positif, membuat penonton semakin geram. Mereka lantas melempar kaleng bekas minuman ke atas panggung, membuat suasana yang awalnya tenang menjadi tidak kondusif.

Gerald menarik gadis itu untuk mendekat, "Sini, jangan jauh-jauh, ntar lo kena lagi" meski ragu, gadis itu tetap mendekat, bersembunyi dibalik punggung tegap milik Gerald.

"Iye iye gue turun, norak lo semua!" Bento akhirnya turun dari panggung dengan raut wajah kesal sembari melempar gitar nya asal.

"HOOOOOOO"

"Etdah, baru tau gue anak Pracipta pada barbar" ujar Wildan.

"Bibit bibit Danggeres nih" sahut Inus

"Dih Danggeres gak gitu ya! Danggeres cuma barbar pas dimedan perang doang!"

Dirasa situasi sudah aman, Jinan keluar dari persembunyian, menatap cowok yang baru saja melindunginya dengan senyum manis kemudian berucap "Makasih kak"

"Jinan, lo belum jawab pertanyaan gue. Yang lain mana? Kok lo sendirian? Ini nih si Arga nyariin Zoya daritadi" merasa namanya disebut, Arga menoleh lantas melototkan matanya tajam.

"Apa lo? Mau ngelak? Lo gak bisa bohongin seorang Martinus, Ga. Dari sorot mata lo itu, lo daritadi kayak lagi nyari seseorang" Arga hanya bisa menghela nafas gusar. Sudahlah, membela diripun sepertinya percuma.

Bangsat emang si Inus malah buka kartu. Di depan temannya pula!

"Oh itu kak, mereka lagi siap siap bu-"

Dentuman lagu kembali terdengar di atas panggung, aliran musik dance mulai menggema ke penjuru Pracipta. Disetiap ketukan lagu, seakan memiliki magnet tersendiri yang dapat membuat penonton melirik ke atas sana.

"Nah itu mereka" Jinan menunjuk ke arah tiga gadis yang sedang berdiri di atas panggung.

Swalla - Jason Derulo (Feat Nicki Minaj & Ty Dolla Sign)

(Untuk gerakan dan kostum, silahkan liat dimulmed)

love in a thousand different flavors
I wish that I could taste them all tonight

Para penonton yang tadinya berpencar, kini kembali mendekat. Tiga gadis cantik yang berada di atas panggung itu mampu menarik perhatian mereka semua.

No, I ain't got no dinner plans
So you should bring all your friends
I swear that to all y'all my type

"Itu si Vivi?! Busettt napa jadi cakep begitu?" Ujar Emon.

"Beninggg bangett *slurr!"* sahut Inus yang ikut memperhatikan gadis yang berada paling depan memimpin tarian, dengan baju orange yang *oversize* ditambah hotpants hitam di kaki jenjangnya.

All you girls in here, if you're feeling thirsty
Come on take a sip 'cause you know what I'm servin', ooh

Tidak hanya penonton cewek saja, yang cowok pun kini ikut mendekat. Melihat pemandangan sedap didepan mata, tidak membuat mereka menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Yaa namanya juga cowok, liat yang mulus dikit langsung mepet-mepet!

Shimmy shimmy yay, shimmy yay, shimmy ya (drank)
Swalla-la-la (drank)
Swalla-la-la (swalla-la-la)
Swalla-la-la

"Anjir, ini mata gue gak salah liat kn? Itu si Zoya sama Gea juga ikut nge dance?!" Ucap Gerald. Karena memang dari tempat mereka berdiri, tidak terlalu keliatan jelas.

Arga yang tadinya masa bodo, tapi karena mendengar Gerald membawa-bawa nama Zoya, dia lantas memfokuskan pandangannya ke arah tiga gadis yang sedang menari di panggung sana.

Jinan mengangguk kemudian berucap "iya kak, mereka bertiga jadi perwakilan di kelas"

Dentuman itu semakin kuat, membuat mereka semua yang ada disana ikut berjoget ria. Seketika luapan marah yang baru saja terjadi melayang entah kemana. Para murid kini sangat menikmati pertunjukkan didepan mereka. Apalagi para lelaki. Cantik, bening, jago ngedance, *behh santapan enak disiang-siang bolong begini!*

Shimmy shimmy yay, shimmy yay, shimmy ya (drank)
Swalla-la-la (drank)
Swalla-la-la (swalla-la-la)
Swalla-la-la
Freaky, freaky gyal
My freaky, freaky gyal

Disaat semua lelaki sangat menikmati pertunjukkan didepan, nampaknya tidak dengan Arga. Entah kenapa cowok itu merasa risih melihat Zoya. Dengan baju pink yang *crop,* Arga akui gadis itu memang sangat cantik. Apalagi selama ini dia hanya melihat Zoya memakai baju berwarna monokrom. Tapi sekarang, gadis itu berani untuk memakai baju yang lebih *girly*. Tentu hal itu sangat menggemaskan di mata Arga.

Tapi beneran deh, Arga tidak suka Zoya ditatap seperti itu oleh para lelaki. Sebenarnya bukan Arga aja sih, ada juga yang merasakan risih seperti dirinya.

"Woy, Ga! Mau kemana lo?" Teriak Gerald. Tidak mendapat sahutan, mereka semua hanya bisa diam menatap heran.

Melihat apa yang akan dilakukan cowok tersebut.

"Eh, lo juga mau kemana, hah?!" Dendra menyentak tangan Emon, kemudian kembali melangkah maju dengan cepat.

Entah apa yang akan dilakukan oleh kedua cowok itu, tapi yang jelas dari kilatan mata, mereka seperti menahan gejolak emosi. Arga menaiki panggung dari sisi kiri. Gadis itu masih asik menggerakkan badannya, dia sama sekali tidak sadar akan kehadiran cowok itu.

"Eh-" menarik pergelangan gadis itu dengan kencang, kemudian menyeret nya agar turun dari panggung. "Sshh..sakit Ga!" Cowok itu terus menarik nya sampai ke koridor sekolah yang sepi.

Arga melepas cengkraman, melihat pergelangan itu sedikit merah, dia lantas berucap "Maaf"

Sedikit mengurut pergelangan tangannya lantas memaki "Lo tuh kenapa sih? Lo gak liat kalau gue masih nampil? Bisa gak sih sehari gak usah bikin kesel?!" Tidak peduli dengan amarah gadis itu, Arga lebih memilih melepas hoodie maroon yang di kenakannya.

Melihat apa yang cowok itu lakukan, Zoya melotot tajam "jangan macam-macam lo ya, mentang mentang disini sepi!" gadis itu mudur hendak melarikan diri, tetapi belum sempat melangkah, pergelangannya kembali di tahan. "Gue gak bakal ngapa-ngapain lo" kemudian laki laki itu menyodorkan hoodie maroon nya "nih, pakai!"

"Lo gak liat?! Gue udah pakai baju!"

Dengan menyisakan kaos hitam oblong ditubuhnya, Arga melangkah maju, tatapannya yang dingin mampu membuat Zoya tak berkutik "baju lo kependekan!". Bukannya berhenti

melangkah, cowok itu justru menambah langkahnya, membuat jarak diantara mereka mulai terkikis.

Arga menapaki kedua telapak tangannya di dinding, membuat ruang pergerakan gadis itu terbatas. Kini jarak hanya terpaut satu jengkal saja, bahkan Zoya dapat merasakan hembusan nafas *mint* teratur yang keluar dari hidung cowok tersebut.

Entah apa yang terjadi dengan Zoya sampai dia tidak berani untuk mengelak. Tatapan elang itu memang mampu menghunus dirinya!

"Gue gak suka kalau punya gue dinikmati sama orang lain, Zoya"

Damn it!

Sedangkan disisi lain, Dendra melakukan hal yang sama. Berjalan dari sisi kanan panggung kemudian menarik gadis dengan pakaian hijau crop agar segera turun dari atas sana.

Gea terus memberontak berusaha melepaskan cengkraman Dendra dipergelangannya "lepasin ih!"

Mendengar? Ah jangan harap. Justru Dendra semakin cepat membawa gadis itu agar bisa turun dari atas sana.

Sampai dibelakang panggung, Dendra segera melepas jaket yang dikenakannya kemudian dia kaitkan dipinggang gadis itu, dengan nafas yang masih memburu, cowok itu meluapkan semua kekesalannya "Lo gak malu, hah? Itu perut lo keliatan! Mau pamer sama siapa lo?!"

Gea yang mendengar itu sedikit terkejut, sedetik kemudian dia terkekeh sinis "Gak usah sok suci lo! Paling juga lo kalau liat yang bening melotot kan?"

Dendra terkekeh, menyisir sedikit tatanan rambutnya dengan jari lantas berkata "jadi? Lo udah tau semua tentang gue? Jangan bilang kalau lo sudah suka sama gue?"

Gea mengendik ngeri "pede banget lo setan! Udah ah, gue mau balik ke panggung lagi" belum sempat melangkah, Dendra dengan segera menghalangi aksesnya. Cowok itu menatap gadis dihadapannya dengan tajam kemudian berkata,

"Jangan naik ke atas panggung itu lagi atau orang-orang bakal liat kita pelukan disini. Sekarang juga!"

***

Hiyahiyaaa, hati aman gak nih?

Caa mohon maaf kalau up nya lama, karena caa gak mau kasi part yang gitu" aja, caa pengen kasih yang terbaik buat pembaca setia Argaria

Caa juga mau bilang makasih banyak buat yang sering vote sama komen kalo bisa komennya jangan next next aja ya, tolong kalian ungkapin perasaan kalian setelah baca part ini, dan seberapa penasarannya kalian sama cerita Argaria, okey?

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno

@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Arrasta Zoya Ghibrashani

Ganesha Nanda Pradinta

Vivian Andriana Agler

Jinan Queenella Habert

2851 kata

29 - Siapa Dia

Akhirnya update juga!! Sebelum baca di vote dulu yaaa

Ada yang mau disampein sama Arga nih, katanya gini..

"Yang gue baperin Zoya, napa malah lu pada yang senyam senyum?"

***

PERAYAAN ulang tahun Pracipta masih berlangsung sampai sekarang. Waktu kini menunjukkan pukul 21.00 WIB. Perayaan ulang tahun itu diadakan dua sesi. Di sesi pertama yaitu tadi pagi hingga siang hari yang diisi dengan acara doa, potong kue, pentas seni, dan satu penampilan spesial dari artis tanah air Indonesia.

Kemudian di lanjutkan pada malam hari, tepatnya di sesi kedua yang diisi dengan berbagai acara puncak. Bukan hanya Marion jola saja yang akan meramaikan, tetapi ada juga penyanyi dan Dj terkenal lainnya yang turut hadir disini. Selain itu, ada pula segmen yang ditunggu-tunggu oleh para siswa, tepatnya di segmen terakhir akan ada undian 27 hadiah besar bagi murid yang beruntung. Tak tanggung-tanggung, hadiah yang ditawarkan berupa beberapa ponsel keluaran terbaru, laptop, notebook, kamera, hingga motor!

Bukan buku beserta alat tulis lainnya yaa...

Suasana malam ini lebih ramai daripada sesi pertama. Kerlap kerlip lampu serta dentuman Dj menambah semangat

mereka semua. Berjoget dan bersorak di depan panggung menikmati masa muda yang tak akan datang dua kali.

Sedangkan disisi lain, lirikan mata terus menatap sekumpulan remaja pria yang malam ini terlihat sangat tampan. Bukan malam ini doang sih, bahkan tiap hari tampann teroosss! Dengan serempak, mereka mengenakan jeans hitam lengkap dengan kaos berwarna senada bertuliskan *Danggeres* tepat dibagian punggungnya. Baju yang didesain khusus anggota resmi Danggeres itu, sangat *limited edition.* Dirancang oleh Zavier Keyno Abhivandya, membuat siapapun tidak dapat menjiplak asal ukiran di baju tersebut.

Mengecap permen milkita kemudian berkata "Mon, ikut nimbrung kesana yok" tawar Inus dengan jari yang mengarah ke sekumpulan lautan manusia yang sedang berjoget.

Emon yang merasa di ajak ngobrol, menoleh. "Gak ah, lo aja sana. Lagi malas gue"

Inus berpikir sejenak, membuang tangkai permen yang isi nya sudah habis, lalu berkata "Ya udah cari cewe aja, gimana? Noh banyak yang *mantep-mantep* disana" ujar Inus seraya mengarahkan dagu ke arah beberapa kerumunan cewek cantik nan seksi.

"Enggak ah!"

Inus berpikir lagi "Cari makan deh cari makan, mau kan lo?"

Dengan senyum sumringah dan mata yang berbinar di wajah Emon, jelas Inus sudah bisa menebak jawabannya seperti apa "Lo mah, giliran makan aja cepet banget kek kijang!"

"Makan itu prioritas, Nus. Kalau urusan cewek mah gampang. Tinggal santet, beres deh"

"Eh kambing" Inus menyodor kepala Emon "gak gitu juga dong mainnya! Masa pake santet sih? Kayak gue dong pake kata-kata" Inus menepuk dadanya bangga.

"Helehh, modal omdo aja bangga! Kayak gue dong bermodalkan ketampanan yang hakiki bak dewa yunani yang turun dari langit" ujar Wildan dengan baju kaos yang digulung bagian lengan seraya menyisir rambutnya ke belakang.

Tanpa Wildan sadari kelakuannya barusan mampu membuat liur anak perawan meleleh keluar!

"Gue akui lo ganteng, Dan. Tapi tetap aja masih gantengan gue. Buktinya mangsa gue lebih banyak daripada lo" kata Dendra menyombongkan diri atas ke-pakboiannya.

Mendengar itu, Inus tergelak tawa "HAHAHA iya dah iya mangsa lu banyak. Coba sekarang gue tantang buat dapetin Gea, bisa gak lo? Kalo gak bisa berarti kepakboian lo harus diragukan"

"Khusus Gea, gue harus gunain cara yang antimainstream. Karena Gea beda dari cewek lain. Dan cewek yang berbeda, harus didekati dengan cara yang berbeda pula" ujar Dendra sambil menyunggingkan senyum.

Inus menyipitkan matanya "lo beneran tertarik gak sih sama Gea? Jangan bilang lo cuma jadiin mainan doang lagi"

Dendra yang mendengar pertanyaan itu, hanya bisa tersenyum "Dih, ngapain lo senyum senyum? Wahh jangan-jangan bener lagi, kalo lo deketin Gea cuma buat jadiin dia mainan"

Sedari tadi mendengar, akhirnya Keyno angkat suara "jangan jadikan Gea mainan, Den. Kalo mau cari yang lain aja"

Dendra terkekeh kemudian berkata "Selow bree seloww. Gue serius kok sama Gea. Lagian dia kan deket sama bang Bara, ya mana berani gue sakitin dia. Yang ada abis habis badan gue di tonjokin bang Bara"

"Iya deh percaya gue" ujar Inus.

"Si Arga kemana? Kok ngilang" tanya Wildan.

Gerald menaikkan bahu "Cariin sana gih, takutnya ntar dia diculik sama tante girang"

"Yaelah kayak gak tau pakbos aja, tadi tuh dia baru aja liat Zoya dkk datang, langsung deh matanya melotot. Mungkin sekarang dia lagi bucin. Kan nih malam pas banget buat orang yang mau uwuw uwuw-an" sergas Emon sambil menyuapkan popcorn ke dalam mulutnya.

"Yang jomblo bisa apa?" Lirih Inus menatap salah satu pasangan yang sedang berpacaran disudut lapangan.

"Biasanya kalo kayak gini disamping gue ada Raina" imbuh Wildan.

Emon membelalak "masih belum moveon lo?!" Mendengar pertanyaan itu, Wildan hanya diam.

"Zoya sama temen-temennya dah pada datang?" Tanya Dendra yang dibalas anggukan oleh Emon

"Napa lo? Nyariin Gea yaaa??? Hayo ngakuu" Ujar Inus sambil menoel dagu Dendra.

"Anjer gak usah megang-megang! Tangan lo bau terasi" Inus mengendus-ngenduskan telapak tangannya. *Iya ya bau terasi.*

"Nyari Gea, Den? Noh arah jam tiga. Sana gih samperin" ujar Gerald.

Inus menyipitkan matanya tajam, merasa ada yang tak beres "Lo nyuruh Dendra samperin Gea biar lo bisa beduaan kan sama Jinan?"

"Sotoy lu ah!"

Sedangkan di tempat lain, Zoya masih berusaha melepas cengkraman Arga. Baru saja Zoya datang beberapa menit yang lalu bersama ketiga temannya, dia langsung di tarik oleh orang tidak tau diri ini. "Lo hobi banget ya narik narik orang?!"

Berhenti di sisi kanan lapangan, seraya menarik Zoya untuk duduk disampingnya. Dengan amat terpaksa, Zoya mendaratkan bokongnya. "terus? Sekarang apa?"

"Apanya yang apa?" Tanya Arga bingung.

Zoya geram. Ingin sekali dia cakar wajah pria itu sekarang. Tapi sayang, masa ganteng gitu di cakar? Rusak dong nanti. Berkurang satu dong spesies cogan di Pracipta?

"Gue datang kesini bareng teman gue, eh tiba-tiba lo narik gue seenak jidat, gue ikutin kemauan lo. Tapi apa ini? Lo cuma nyuruh gue duduk disini tanpa ngelakuin apapun? Lo sehat kan, Ga?!"

Menengok ke samping, menatap lekat gadis itu kemudian berkata "terus lo mau gue apain? Gue gandeng? Gue peluk? Atau gue ci-"

"Ihh gak gitu!"

Arga terkekeh pelan "udah, nikmati aja musik didepan tuh. Pokoknya lo harus disini. Sama gue" ujarnya penuh penekanan.

Sama gue. Whattt?!

Zoya hanya bisa pasrah, menatap acara diatas panggung dengan penuh umpatan. Umpatan teruntuk cowok gak jelas disamping nya ini. Ingin rasanya Zoya kabur sekarang. Tapi serius deh, itu bakal sia-sia. Karena pada akhirnya, si cowok palabatu ini akan menariknya lagi dan lagi!

Sedang asik memperhatikan acara didepan, tiba-tiba Zoya merasa satu bahunya terasa berat. Zoya menoleh kesamping, dan langsung disambut dengan aroma shampo *mainly* yang menyeruak ke indra penciumannya.

Arga kini bersandar dipundak Zoya sambil menutup matanya sejenak.

"Arga ih berat!" Tukas Zoya sambil menggerak-gerakkan bahunya. Percaya deh, siapapun yang diperlakukan seperti itu, terlebih lagi oleh ketua Danggeres yang gantengnya gak normal, pasti pada langsung baper setengah mati.

"Zoya"

"Apaan?"

"Udah baper, belum?"

"Ba-baper apaansi?! Gak usah ngada-ngada lu ya!"

"Jadi? Belum baper, nih?" Tidak ada jawaban dari gadis itu. Arga melanjutkan aksinya.

"Kalo gini" menautkan kemudian menggengan jari Zoya. "Udah baper, belum?" Ujarnya yang masih setia menyender di pundak.

Dasar Arga gak pekaan! Jangankan digenggam, dia sandar ke bahu aja, jantung Zoya ngap-ngapan!

"Ihh!!" Zoya berdiri dengan kasar, membuat tubuh Arga yang tadi menopang pada gadis itu, hampir terjatuh ke samping. "Lo tuh ngajakin gue kesini cuma mau modus ya?!"

"Busettt, kaleman dikit napa, Zoy? Untung gak nyungsep gue"

Bersedekap dada lantas berucap "napa kalo gue gak kalem? Gak suka? Bagus lah"

Arga berdiri perlahan dengan tatapan yang semakin intens. Mendekati gadis itu hingga jarak diantara mereka terkikis. Arga tersenyum manis kemudian berkata "Suka kok. Dengan lo yang barbar kayak gini-" menundukkan badan, lalu melanjutkan ucapannya tepat di samping telinga Zoya.

"Gue akan semakin gencar buat dapetin lo" ujar Arga yang mampu membuat bulu kuduk Zoya merinding.

Menjauhkan diri seraya mendorong kepala Arga keras "ish, gak usah deket-deket! Demen bgt kayaknya lo nempel sama gue" ujar nya sinis.

"Makanya kalo cantik tuh di rem dikit dong" ceplos Arga.

"Eh ngaca! Lo juga gantengnya kagak-" Zoya membekap mulutnya erat, tersadar dengan apa yang diucapkannya barusan. Mulut sialan! Kenapa bisa kelepasan gini sih?!

Zoya bego, bego, bego!

Arga tergelak tawa. *"Tuh kan pasti diledekin nih"* melihat Arga yang masih asik tertawa, Zoya mencuri kesempatan. Melangkah pelan, kemudian berbalik badan dan..

Hap!

"Mau kemana, hm?" Kampret kan, ketangkep lagi! Dah lah, lepas dari jeratan singa jantan susah memang.

"Lepas ih megang-megang mulu lo" Zoya menyentak tangan Arga, tetapi percuma. Bukannya lepas justru Arga menambah cengkramannya.

Sedikit menundukkan badan agar sejajar dengan Zoya, lantas berucap "Tapi lo seneng kan dipegang tangannya sama cogan?" Ujarnya dengan satu alis yang naik ditambah senyum yang *arghh* sudahlah, untuk didekskripsikan rasanya terlalu susah. Intinya...

Ganteng maksimal.

"Argaaa" rengek Zoya.

"Kenapa?"

"Udah dong"

"Udah apa, hm?"

Udah bikin bapernya, monkey! Ini kalo gue kena stroke mendadak kan gak lucu!

"Lepas ya, sakit nih tangan gue" ujar Zoya memelas. Ini bukan akting loh ya, ini beneran sakit banget, daritadi ditarik-tarik mulu kek anak kambing.

Perlahan tapi pasti, Arga sedikit melonggarkan cengkramannya. Dengan nafas yang sudah diambang frustasi, Zoya berucap "Gue bilang lepas, bukan cuma diloggarin!"

"Diem" cowok itu tidak menghiraukan sama sekali. Dia justru menatap kembali panggung yang ada didepan.

"Andai aja potong tangan orang gak dosa" gerutu pelan Zoya yang masih mampu didengar Arga. Dengan ekor mata, Arga dapat menangkap jelas wajah kesal gadis disampingnya ini. Muka yang kusut, pipi yang mengembang, mulut yang manyun. Ah, sangat menggemaskan. Hingga akhirnya, tanpa Arga sadari seulas senyum tipis tercetak dibibir.

Disisi lain, seseorang dengan pakaian hoodie hitam serta tudung yang menutupi kepala, terus memperhatikan dua sejoli di sisi kanan lapangan tersebut. Dari balik masker, nampak sebuah senyuman terukir.

Gue harap kalian siap untuk permainan selanjutnya.

Mata hitam itu menelisir sebentar, lalu memanggil salah satu murid Pracipta. "Hey kamu!" Gadis yang merasa terpanggil itu, menegok. "Saya kak?" Tanyanya seraya mengangkat jari telunjuk ke arah diri sendiri.

"Iya, sini bentar"

Gadis yang diperkirakan masih kelas 10 itu, melangkah ragu. Gimana gak ragu, dari pakaian yang serba hitam serta wajah yang ditutupi tudung dan masker itu, membuat orang tersebut terlihat seperti penyusup yang datang ke sebuah acara.

"A-ada apa ya kak?"

"Siapa nama lo?"

"Maya, Kak"

Orang itu mengangguk, kemudian merogoh kantong celana, mengambil benda yang ada disana "Ini" sebuah gulungan merah dengan pita hitam sebagai perekat, ia sodorkan ke gadis itu.

"Kamu liat dua orang yang lagi pegangan disana?" Mengikuti arah pandang, lantas Maya mengangguk. "Liat kak"

"Tolong kasih ini ke mereka ya"

"Baik kak" gadis itu mengambil gulungan tersebut dan mulai melangkah menjauh.

"Sekarang, mari kita liat, apakah kalian bisa menyelesaikan ini semua? Jangan khawatir Zoya, gue pasti bakal bantuin lo" Monolog orang itu. Merapatkan masker, menaikkan tudung, lalu sedetik kemudian ia melangkah pergi.

"Argaa!"

"Apalagi?"

"Lu gak liat, hah?! Tuh cewek-cewek ngeliatin gue semua. Mana natapnya kek orang haus darah lagi" adu Zoya melihat banyak sekumpulan cewek yang menatapnya tak suka.

"Anggap aja mereka iri sama kecantikan lo"

"Ih gue serius, Ga! Mereka tuh kayak mau nerkam gue tau gak?!"

"Ya udah ntar gue terkam balik" jawab Arga santuy.

"Ih lo mah gak ngerti!"

Melirik sekilas kemudian Arga berucap "lo mau dingertiin? Nanti ya kalau udah sah jadi pacar" mendengar penuturan itu, dengan cepat Zoya menyergas.

"Lo kira gue mau jadi pacar lo?!"

Pandangan yang masih menatap lurus kedepan, "untuk sekarang lo boleh bilang gak mau" kemudian beralih menatap gadis itu "tapi nanti, gue yakin gak ada alasan lo buat nolak gue" mendengar itu, Zoya hanya bisa diam seperti orang bego.

Ini gue harus bereaksi kek apa? Jungkir balik? Selebrasi lapangan? Atau senam poco-poco??????!!!

"Mmm..permisi kak" mendengar itu, sontak mereka berdua menoleh. Lirikan mata Maya yang mengarah ke arah genggaman, membuat Zoya tersadar.

"Arga. Lepas. Sekarang. Juga" desis Zoya pelan tepat disamping telinganya. Cowok itu hanya bisa berdecak kesal *"ck, ganggu momen aja!"*

"iya ada apa ya dek?" Tanya Zoya.

"Ini kak" gadis itu menyodorkan sebuah gulungan. Mata Zoya dan Arga sempat melebar. Kaget sekaligus senang, karena setelah beberapa hari menunggu, akhirnya mereka mendapatkan gulungan itu lagi. Tetapi secepat mungkin, mereka menormalkan ekspresi.

"A-apa itu?" Tanya Zoya pura-pura tidak tahu.

Gadis itu menggeleng "gak tau kak, tadi aku disuruh kasih ini ke kakak" Zoya mengambil alih, dilihatnya sejenak.

Kenapa sekarang berbeda? Kemarin hitam, sekarang merah.

"Siapa yang kasih?" Arga bertanya dengan nada dingin. Sangat jauh dengan Arga beberapa menit yang lalu, ketika hanya ada dirinya dan Zoya saja.

"Oh itu kakak yang ada disa- loh? Kok gada?!" Zoya dan Arga saling bertatap heran. "Beneran kak, tadi orangnya berdiri disana, tapi kok sekarang gak ada ya?"

Zoya menghela nafas pelan "yaudah, gakpapa. Makasih ya, kamu boleh pergi sekarang" gadis itu patuh kemudian melenggang pergi.

"What do u think?"

"Sama kayak apa yang lo pikirkan sekarang" jawab Zoya

Arga mengganguk, kemudian berucap "ayo, kita panggil yang lainnya"

Disana, Inus tampak heboh sendiri, sedang yang lainnya hanya duduk santai menatap kerumuman siswa yang semakin larut dalam pesta malam ini.

Sekarang jam menunjukkan pukul 10 malam, bukannya lelah mereka justru tambah semangat. Karena nyatanya, semakin malam, pesta akan semakin meriah.

"Dan, mau gak?" Emon menyodorkan kentang goreng yang barusan dibelinya ke arah Wildan. Entah sudah berapa banyak makanan yang Emon beli. Mulai dari popcorn, kentang goreng, kebab, burger, sampai jagung bakar pun tak ketinggalan.

"Lo yakin nawarin tuh kentang ke gue?" Emon menatap sebentar kentang goreng itu, setelah berpikir matang, ia

menarik nya kembali. "Gak jadi deh"

"Dih, sini gue mau kali"

"Gak, ntar lo habisin lagi"

"Kalo habis ya beli lagi lah, jangan kayak orang susah deh" Wildan merampas kasar, kemudian memakannya dengan rakus.

"Teman kek dajjal gini nih, gak tau terimakasih"

Wildan yang merasa tersinggung langsung berkata "iya, Mon. Sama-sama" Wildan memasukkan kentang goreng itu dengan santai ke dalam mulutnya tanpa memperdulikan kilatan marah dari Emon.

Kenapa malah jadi Emon yang seakan-akan minta makanan ke dia?!

Dari arah samping, datang seorang lelaki dengan cara jalannya yang sangat berkharisma. Badan tegak sambil menyampirkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Sudah selesai pak bucinnya?" Tanya Emon.

"Yang lainnya mana? Kok cuma bertiga?" Tanya Arga ketika melihat jumlah temannya berkurang.

Emon berdiri, merangkul bahu Arga kemudian menarik badannya ke sisi kiri "lo liat cowok yang disana?" Arga menyipitkan mata "itu si Dendra lagi berusaha luluhin hatinya Gea, tapi sejauh ini yang gue liat gak ada perkembangan sih, Gea jutek-jutek aja tuh, bahkan tadi kaki nya Dendra sempet diinjek sama dia" Emon terkekeh sendiri.

Lanjut, mengalihkan badan Arga ke arah kanan "Nah kalau yang itu tuh, wakil lo yang lagi tepe tepe sama Jinan, kayaknya sih si Gerald udah dapat lampu ijo, soalnya dari tadi tuh cewek senyam senyum gitu. Kayaknya dia juga nyaman sama Gerald" Dari sini, Arga dapat melihat Gerald dan Jinan yang asik tertawa bersama disana.

"Satu lagi" Emon mengarahkan badan Arga ke arah depan panggung. "Lo liat cowok yang joget-joget gak jelas itu" Emon menunjuk satu cowok yang berdiri diantara lima cewek sekaligus seraya berjoget ria ditengahnya.

"Itu teman lo yang paling dongo. Si ingus, muka beruk tapi kelakuan kayak buaya" Emon menggeleng pelan membayangkan wajah Inus dan mukanya yang berbanding terbalik.

Arga berdecak kesal, melepaskan tangan Emon yang masih bertengger dilehernya "panggil mereka semua, termasuk Jinan sama Gea. Gue sama Zoya bakal tunggu di depan gerbang"

"Ada apa?" Tanya Keyno merasa ada yang tidak beres.

"Kita dapat teka-teki baru. Lima menit gue mau kalian semua sudah ada di depan gue" setelah mengucapkan kalimat perintahnya, Arga menarik tangan Zoya keluar dari kerumunan para murid.

Melewati gerbang luar dan langsung disambut dengan jalanan malam yang mulai sepi. Arga menatap gadis disampingnya. Kencang nya angin malam, membuat Zoya memeluk badannya sendiri. Menyadari hal itu, Arga mengubah posisi, memegang kedua bahu Zoya kemudian mengarahkan badan gadis itu agar berhadapan dengannya.

Di detik berikut, cowok itu menyatukan kedua telapak Zoya yang kemudian dilapisi oleh telapak tangan besar miliknya.

"Lo ngapain?!"

"Dingin ya?" Karena tinggi Arga yang melebihi dirinya, Zoya harus mendongak terlebih dahulu. Tatapan Arga yang lembut ditemani cahaya lampu yang redup membuat Zoya diam tak bergeming. Entah, Zoya pun tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya sekarang.

"Gue lupa tadi bawa jaket, jadi gue ngelakuin ini aja biar lo gak kedinginan" telapak tangan yang besar itu mulai beradu dengan telapak mungil Zoya. Sesekali Arga meniup-niup nya berharap rasa hangat segera menghampiri gadis itu.

"Masih dingin?" Tanya Arga.

"Dikit"

Tak berselang lama, sekumpulan remaja datang menghampiri mereka. "Zoya" panggil Jinan. Mendengar itu Zoya dengan sigap melepas genggaman Arga.

"Hayoo lohh, lagi bucin yaa??" Ejek Inus.

Wildan terkekeh kemudian berkata "Wah wah pinter juga pakbos, bucinnya di tempat remang-remang kek gini" ucapannya tersebut langsung mendapat pelototan tajam dari Arga.

"Wess santai bro santai. Biasa aja dong liatnya, tuh mata lo udah kek mau loncat keluar tau gak" Arga menghela nafas kesal.

Pandangan Arga kini beralih, mengamati teman didepannya satu persatu. Setelah dirasa semua telah berkumpul, Arga memberikan instruksi untuk mendekat. Dengan gerak cepat, mereka lantas membentuk sebuah lingkaran

Tak lama kemudian, Zoya mulai merogoh kantung celana, mengambil sebuah benda lantas menyodorkannya ke arah mereka. "Tadi pas gue lagi sama Arga, ada anak kelas 10 yang samperin kita, terus tiba-tiba aja dia ngasih gulungan ini. Dan gue sama Arga langsung sepemikiran kalau ini adalah teka teki selanjutnya dari orang misterius itu"

"Eh, seriusan lo?" Sergas Inus, lantas ia mengambil gulungan itu, kemudian diamatinya. "Kok beda warna?"

Zoya mengedikkan bahu "gua juga gak tau. Tapi kayaknya isi didalam itu bakal beda juga dari gulungan yang sebelumnya. Itu sebabnya warnanya pun ikut beda. Tapi gak tau juga deh, itu kan cuma pemikiran gue aja"

"Terus sekarang gimana? Emang gulungan itu isi nya apaan sih?!" Tanya Vivi.

"Gue buka aja ya?" Tawar Inus. Belum sempat menarik perekat pita tersebut, dengan cepat Arga menahannya.

"Jangan sekarang, tempat ini gak aman. Besok gue mau kita semua kumpul di markas Danggeres. Kita bakal buka apa isi teka teki ini, sekaligus kita pecahin hari itu juga. Gimana? Setuju?" Kata Arga.

Mereka menatap satu sama lain, kemudian mengangguk serempak. "Setuju!"

***

Yang gemes sama Arga mana nih?

Bucinnya Arga sabar yaa, gak usah ngenes gitu dong, noh Inus jomblo

Ayo tinggalkan jejak ya, jangan dibaca aja, okeyy?

I hope like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3028 kata

ALL CAST

Ada beberapa cast yang caa ganti, karena memang rada gak srek sama aku maupun pembaca

Alexaandro Argaria Mahesa

Geraldi Freydinant

Zavier Keyno Abhivandya

Nadendra Putra Berlan

Wildan Demonio

Emonio Jegar Samudra

Martinus Sanjaya

Arrasta Zoya Ghibrashani

Ganesha Nanda Pradinta

Vivian Andriana Agler

Jinan Queenella Habert

Arbara Ksatria Langit

Victoria Jesly

Erlangga Raja Elang

Angkasa Deron Marveen

Farasya Amanda

Spoiler!!!! Part 30 - Detektif Cegan

"Jadi, maksud teka teki itu apa? Otak gue terlalu kecil buat mikirin ginian, kalo lo nyuruh gue buat mikirin selena, baru gue mampu"

Tunggu nanti malam yaaa

who's excited for the next part?!?!

30 - Detektif Cegan

Yeyy updatee

Jangan lupa vote dan komennya yaa teman-teman

"Danggeriest Ramaikan masih banyak kejutan yang sudah kita siapkan buat kalian semua. So, jangan males-malesan buat komen!"
-Argaria

***

ZOYA baru saja menyegarkan badannya, kebiasaan bangkong dihari libur tidak bisa dihindari gadis itu. Menurutnya, kapan lagi dia bisa tidur sepuasnya selain hari libur? Dengan badan yang masih berbalut baju handuk berwarna abu-abu, Zoya melangkah menuju lemari pakaian. Belum sempat membuka pintu lemari, suara notifikasi yang terus-menerus berbunyi membuat fokusnya teralihkan. menggosok rambutnya dengan handuk putih kecil, kemudian mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja rias.

Detektif Cegan (11)

Inuscakep
Selamat siang para jomblo, kembali lagi dengan inus paling cakep disini

Emonio
Muntah jangan?

Inuscakep
Lo hamil, Mon?!

Emonio
Anjeng!

Wildan
Jadi kan hari ini?

Argaria
Jdi

Jinan
Selamat siang juga kak **@inuscakep**

Geraldi
Ekhm

Inuscakep
Ehh neng Jinan ntar abang Inus jemput, mau gak?

Geraldi
Apaansi, Dia berangkat sama temen-temennya!

Inuscakep
Lah napa lu yang jawab, Ge?

Emonio
Katanya sih GAK SUKA, tapi kok ini hmm apa yaa? cemburu, bukan?

Wildan
Lanjut Nus, lanjut! Gue dukung

Nadendra
Gass Nus, jangan kasih kendorrrr

Inuscakep
Liat Ge, banyak banget yang setuju gue sama Jinan. Dah lah

Jinan buat gue aja. Gue janji bakal bikin dia bahagia lahir batin

Gerald
Langkahin gue dulu njir!

Wildan
MANTAP BOSQUEEE

Jinan
Gak usah kak, Jinan bareng temen-temen kok perginya

Argaria
@zoyaa

Zoyaa
Apaan?

Inuscakep
KANGEN KATANYA, ZOY. KANGENNNNN BHAHAHAHAH

Argaria
Anjir

Wildan
ANJER NGAKAK

Emonio
Paketu salting woyyyy

Inuscakep
Lah udah dimarkas kalian berdua? Awas loh nanti khilap

Emonio
GOBLOK! gue akui Arga ganteng, tapi ya gak mungkin juga gue doyan sama batangan!

Argaria
Gue juga gak doyan sama lo! **@emonio**

Emonio
IYA TAU! KAN LO DOYANNYA SAMA ZOYA **@zoyaa**

Inuscakep
EEEEAAAAAAAA

Argaria
Ngebet bgt ya lo pengen keluar dari danggeres?

Emonio
Eh anjir, bercanda Ga

Inuscakep
MAMPUS LO! keluarin aja Ga keluarin!

Argaria
Lo juga **@inuscakep**

EMONIO
BHAHAHAHAHAHAHAHAHAAHAHAHHAHAHAHAHAHAHHAHAHAH

Argaria
Jangan lupa bawa gulungannya **@zoyaa**

Zoyaa
Iyee

Geraldi
Mau kumpul jam berapa?

Argaria
1 jam lagi, semuanya sudah harus ada dimarkas. **@geraldi**

jemput yang cewek, mereka belum tau markas Danggeres dimana

Geraldi
Siappp 86!

Wildan
Seriusan nih, kumpul dimarkas? Maksud gue, kan ada cwenya. Nanti anu itu lho tau kan lo pada?

Argaria
Mereka orang kepercayaan Bara, Dan. Gak mungkin mereka manfaatin ini buat cari kelemahan danggeres dimarkas. Mereka bukan musuh kita.

Emonio
Tau lo, Dan! Orang cantik gitu masa lo curigain sih?!

Geaa
Tenang aja, kita bukan penyusup kurang kerjaan yang mau cari kelemahan Danggeres!

Nadendra
Wah ada Gea selamat siang, Ge.

Geraldi
Siang juga, Den

Nadendra
Anjir maksud gue Gea, bukan Gerald!

Geaa
Napa kalau ada gue?!

Nadendra
Gapapa kok, seneng aja bisa deket sama kamu terus

Inuscakep
Lu kalau mau gombal jangan yang pasaran, ntar deh lo berguru sama gue. **@nadendra**

Nadendra
Berguru sama lo yang ada gue jomblo bertahun-tahun!

Argaria
45 menit lagi!

Inuscakep
Eh iya lupa! Gue belum mandi woyy!

Wildan
Pantes ada bau bawang daritadi

Inuscakep
Anjirlah
Read by 10

Dengan gerakan cepat, Zoya mengambil baju kaos oblong berwarna hitam dan celana jeans berwarna senada. Memberikan sedikit sentuhan makeup ke wajahnya, tidak perlu makeup yang tebal kayak dakocan. Karena memang pada dasarnya Arrasta Zoya sudah cantik dari lahir.

Setelah dirasa cukup, Zoya merogoh laci meja rias, mengambil sebuah benda yang ada didalam. Menarik keluar kemudian menatap gulungan merah itu dengan penuh tanda tanya. Sebenarnya, kalau boleh jujur, Zoya sangat penasaran siapa yang mengiriminya surat seperti ini. Rasanya Zoya ingin bertemu orang itu secara langsung, jadi dia tidak perlu memutar otak untuk memecahkan teka-teki ini itu.

"Gue masih bingung, siapa ya yang ngirim kayak ginian? Gue yakin, pasti orang itu bagian dari Danggeres" monolog

Zoya.

Tok tok tok!

Zoya menoleh, ketukan suara itu membuat Zoya tersadar, itu pasti ketiga temannya. Dengan gerakan cepat, Zoya mengambil *sling bag* berwarna silver, menatap sebentar gulungan itu berharap ini semua akan selesai, lalu kemudian memasukkan gulungan itu ke dalam tas.

Ceklek!

"Udah siap?" Tanya Jinan

Zoya mengangguk, "udah kok"

"Ya udah ayo, kasian Gerald nungguin didepan" ucap Vivi.

Sedangkan di depan apartemen, sudah bertengger mobil sport berwarna putih dengan pemilik nya yang bersandar di ambang pintu mobil seraya memainkan ponsel. "Kak" sapa Jinan. Cowok tersebut mendongakkan kepalanya, dan sedetik kemudian mata hitam legam itu terkunci pada gadis yang mengenakan rok hitam selutut dengan kaos pink polos. Selang beberapa detik, Gerald diam mematung, begitupun dengan Jinan yang terpana hanya karena Gerald memakai kaos polos berwarna hitam.

"Ekhm, liat-liatan mulu, gak sadar disini jomblo semua?" Tukas Vivi.

Mendengar itu Gerald lantas membuang muka asal, kemudian menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal. Sial, dirinya baru saja ketauan tertangkap basah sedang menatap Jinan tanpa kedip "gi-gimana udah siap?"

Akh!! kenapa gue gugup sih?!

"udah kok kak" jawab Jinan.

"Ya udah, kali ini kalian gak usah bawa mobil, biar nanti perginya bareng sama anak Danggeres yang lain, jadi gak mencar-mencar" ketiga gadis itu mengangguk mengerti, lantas dengan cepat memasuki mobil menuju markas utama tempat berkumpulnya inti Danggeres.

***

"Tolongg katakan pada dirinyaaa~~~" ini si Wildan yang mendendangkan lagu ditemani petikan gitar dari jemarinya sendiri. Sambil memejamkan mata, Wildan seakan sangat menghayati lagu tersebut.

"Katakan apa?" Sahut Inus meladeni nyanyian Wildan.

"Lagu ini kutuliskan untuknyaaa~~~"

"Itu lagu orang bukan lagu lo anjir!" sahut Inus lagi.

"Namanyaa selalu ku sebut dalam doa~~"

"Ibadah aja jarang, sok sokan berdoa" ucap Inus santai, sambil kembali mengecap permen milkita rasa *strawberry* digenggamannya.

Jrengggaambsahbehw!!

Pekitan gitar yang mulai terdengar ngaco menandakan sang pemilik nampaknya esmosi, "nyaut mulu lo kutil onta!"

Inus menatap Wildan kemudian berucap "ya lagian lo dari kemaren kagak moveon moveon, cewek kayak gitu kok di galauin"

Wildan menatap tajam "c*ewek kayak gitu,* gimana maksud lo?!"

Memperbaiki sedikit posisi duduk nya agar lebih tegak, kemudian Inus mulai membuka suara "Gini lho, Dan. Si Raina itu gak cocok sama lo, dia itu terlalu *childish* anaknya. Masa iya lo ngumpul sama kita kita gak dibolehin? Baru juga jadi pacar, gimana kalo dah jadi istri? Yang ada nanti lo gak dibolehin keluar rumah sama dia"

"Tapi dia tuh cantik banget, Nus. Body nya itu lho *behhh,* beda dari mantan mantan gue sebelumnya"

"Aelah Dan, gue kira diantara inti Danggeres, gue yang paling gesrek, ternyata disini lo yang lebih gesrek. Gini yah, kalo misal tuh cewek cantik, tapi hatinya jelek? Mau apa lo? Bahagia juga gak bakal, Dan. Yang ada lo nanti tersiksa. Kalo lo sama dia cuma main-main yaa gue sih ikhlas aja, tapi kan lo sendiri yang bilang kalo lo serius sama dia, nah itu baru gue gak setuju. Gak cocok pokoknya lo sama Raina. Cari lain aja sana, atau lo balik lagi jadi pakboi deh, daripada gini terus, cape gue liat lo galau mulu kerjaannya"

Yaa gak balik jadi pakboi juga dong Nus!! Gimana sih?! ceramahin orang tapi isinya sesat!

Wildan bingung "gabisa Nus, gue udah cari cewek lain tapi tetep aja body nya gak ada yang sebagus Raina"

Mendengar itu, mood Inus yang tadinya ingin bijak jadi rusak "ah anjir nyesel banget gue ngomong panjang lebar, tapi gak masuk masuk ke otak sempit lo" kemudian dia melangkah menjauh, "dih ngambek lo, Nus?" Tanya Wildan seraya menatap punggung Inus yang menjauh

"Gak! Cuma malas aja deket deket sama orang yang galauan, kek cewek aja" ujar Inus.

"Hati-hati lo ngomong, ini *readers* cewek semua, bisa habis lo digebukin BHAHAHAHA"

Brakk!!

"Heyyo watsap gaessss, Emon tampan datang membawa keceriaan disini. Pasti kalian kangen gue kan? Kan? Kan? Kan?"ujar Emon dari balik ambang pintu, yang baru saja sampai ke markas.

"Keceriaan ndasmu" dumel Dendra.

"Eh anakku! Masuk nak, aduhh mamah daritadi menunggu mu lho nak" sapa Inus yang memperagakan gaya ibu-ibu bertemu dengan anaknya.

Oke, nampaknya duo bobrok come back! Kita liat apa yang terjadi..

Dengan rangkulan di bahu, Emon membalas "yaampun mamah, anakmu ini kangen sekali denganmu" ujarnya sambil memeluk pinggang Inus dari samping.

Seakan menghayati akting, Inus membalas pelukan Emon seraya menepuk punggung nya pelan "Mamah juga kangen kamu nak"

"Ya tuhann dosa apa diriku ini?? Diputusin pas lagi sayang-sayangnya, terus sekarang, punya teman yang gak ada otak" adu Wildan seraya menerawang ke atas dengan tatapan sendu.

Tak berselang lama kemudian, suara mobil terdengar dari arah luar. Empat gadis cantik dengan satu orang lelaki tampan, keluar dari dalam mobil tersebut. Membuat perhatian mereka yang ada didalam markas teralihkan.

"Lepas Nus lepas ada cecan" dengan cekatan mereka melepaskan pelukan hangat itu, menyudahi akting yang baru saja mereka lakukan.

"Nengg Jinaaaaaaannnn!!" Inus melangkah ke arah Jinan sambil merentangkan tangannya. Tak berselang lama, Gerald maju menghadang akses jalan cowok tersebut.

Pawangnya beraksi!

"Mau kemana, hm?!" Tanya Gerald gak selow. "Mau kesana, itu- ada penjual eskrim, gue mau beli, minggir lo!" Bohong Inus.

"Terus tangan lo ngapain di rentangin kayak gitu? Mau peluk tukang eskrim?"

"A-anu, i-tu-" masa bodo dengan Inus yang gelagapan, Gerald justru menarik pergelangan Jinan agar memasuki markas. Yang bisa Jinan lakukan hanya tersenyum kaku. Dia sendiri aja bingung harus bereaksi seperti apa.

"Woy kok gue ditinggal sih???!!!"

"Lah kata mau beli eskrim?" Tanya Gerald.

"Arghhh!!" Inus menggaruk kepalanya keras, kemudian masuk ke markas dengan muka yang kusut seraya menghentakkan kaki kasar.

Markas inti Danggeres memang sangat besar dari markas Danggeres lainnya. Selain itu, markas ini juga terlihat sangat nyaman. Bagaimana gak nyaman? Mungkin orang berpikir kalau markas anak Danggeres sangat berantakan seperti geng motor lainnya. Tapi tidak dengan Danggeres. Markas ini dipenuhi fasilitas mewah yang tentu dengan harga yang nol nya mencapai enam, semua barang disini tertata dengan tapi karena di Inti Danggeres ada si *office boy* alias dewa *eunomia* alias kang Wildan.

Wildan sangat benci dengan yang namanya "berantakan". Kadang dia harus mengeluarkan banyak tenaga hanya untuk Inus yang sering membuang bungkusan permen sembarangan.

"Duduk dulu" tawar Gerald untuk keempat gadis itu. Arga yang baru saja datang dari arah dapur, langsung mengambil posisi duduk di kursi single. Lalu kemudian melihat sejenak apakah sudah lengkap ataukah belum. "Sudah datang semua kan?"

"Sudah, Ga" jawab Gerald.

Arga mengangguk kemudian berdiri, berjalan mendekati Zoya "gue mau liat gulungan itu" ujarnya sambil menyodorkan tangan. Mengambil tas sling bag, kemudian meraih barang yang Arga maksud. "Nih"

"Gue bakalan baca isi didalamnya, tolong kalian dengarin jangan ada yang sibuk sendiri" ujar Arga dengan ekor mata yang mengarah ke Emon yang sedang asik menonton.

Merasa tersindir, Emon hanya bisa cengengesan kemudian langsung mematikan tv dihadapannya "silahkan lanjut paketu"

Kembali memfokuskan diri, Arga menarik pita perekat berwarna hitam lantas membuka gulungan itu perlahan,

"Eeeeitss bentar dulu, Ga!"

"Apalagi sih setann! Mati penasaran nih gue" sergas Dendra.

"Bentar yee bentar, ada panggilan alam" ujar Inus kemudian berlari cepat ke arah kamar mandi.

Arga menghela nafas sabar, berusaha menunggu Inus selesai dengan panggilan alamnya. Sedangkan yang lainnya memberenggut kesal, sudah diambang batas penasaran, bisa-bisanya Inus menghentikan itu semua.

"Sudah nih sudah, ayo cepat gulungannya dibuka"

"AAAAAA" dengan mata yang tertutup, para gadis itu menjerit bersamaan. Wildan yang penasaran, akhirnya mengikuti arah pandang ketiganya. "Eh anjir resleting lo belum dikancing, dih gambar doraemon pula bhahahahaha"

"Eh bangsat, lupa gue" Inus membalikkan badan, kemudian memperbaiki tatanan celana.

"Yang powerangers hilang, Doraemon pun jadi BHAHAHAH" tawa Wildan.

Setelah dirasa cukup, Inus membalikkan badan, kembali ke posisi "maap yee cecan cecan, bang Inus khilap" ujarnya seraya cengengesan.

Dirasa sudah mulai tenang, Arga mulai menarik perekat gulungan itu, tak lama kemudian dia membuka perlahan dan membaca apa isi didalamnya.

Derap langkah selalu datang
Desahan resah selalu tertuang
Dekapan kenyamanan membuat tenang

-22 9 18 1 12 -

Arga mengernyit, begitupun yang lainnya ketika mendengar apa isi dari teka teki tersebut. "Jadi, maksud teka teki itu apa? Otak gue terlalu kecil buat mikirin ginian, kalo lo nyuruh gue buat mikirin selena, baru gue mampu" ujar Inus.

"Derap langah selalu datang" ulang Zoya seraya berpikir. Yang lainnya pun melakukan hal yang sama. Berusaha memecahkan apa maksud dari teka teki itu.

"Apa ini ada hubungannya sama tempat? Maksud gue tempat yang sering dikunjungi gitu?" Pikir Wildan.

Arga mengangguk "iya, lo bener"

Tak lama kemudian, Emon mulai mengeluarkan suara "tempat yang sering dikunjungi, membuat nyaman, dan sering tertuang desahan resah?" Emon mengusap dagunya, "apa jangan-jangan yang dimaksud itu tempat rekreasi?"

Semuanya menatap satu sama lain, yang dibilang Emon memang benar, bisa saja kan maksud teka-teki ini adalah tempat rekreasi. Tapi yang jadi pertanyaan, tempat rekreasi apa? Kan banyak tempat rekreasi di Jakarta. Iya kalau di Jakarta, lah kalau yang dimaksud teka teki itu diluar Jakarta?? Gimana? Kan ribet harus absenin satu-satu tempat rekreasi di Indonesia!

"Coba Ga, gue mau liat dong" ujar Inus kemudian mengambil alih gulungan ditangan Arga. "Nah ini ada angka nih, maksudnya apaan?"

"Sini sini sini biar gue aja, otak lo terlalu minim buat ginian" Sahut Dendra.

"Anjir bener" Inus cengengesan.

Dendra mulai meneliti setiap angka yang tertera "huruf abjad ke 22 apa?" Inus mulai bergumam sambil menghitungnya dengan jari

Belum selesai Inus berhitung, "V" Arga sudah lebih dulu menjawabnya.

"Huruf abjad ke 9?"Inus kembali berhitung, kali ini dengan gerakan yang lebih cepat.

"i" tetapi nampaknya dia kalah cepat dengan Arga lagi.

"Huruf ke 18?" Kali ini Inus menyerah. Dia kini sadar, kalau otaknya sangat tidak berguna.

"R"

"Huruf ke 1 kan A, huruf ke 12?" Tanya Dendra lagi.

"L"

Dengan kompak mereka menjawab "VIRAL" kemudian memandang satu sama lain, mulai berpikir, tempat rekreasi apa yang sedang Viral di Jakarta? Setidaknya tempat rekreasi yang paling sering dikunjungi di Jakarta?

Ada yang tau?

"Mungkin gak sih kalau Ancol?" Mendengar penuturan Gerald, mereka rasa itu benar. Lagipula tidak usah diragukan lagi kalau Ancol merupakan destinasi favorit di Jakarta. Dan juga sudah terkenal di Indonesia.

"Iya bener apa kata kak Gerald, Ancol kan banyak pengunjung nya, disana juga tempatnya nyaman, terus tuh Ancol bisa jadi tempat tertuang resah, soalnya kan banyak mainan disana, jadi pasti siapapun yang datang, resah nya bakalan hilang"

Lagi lagi mereka semua setuju "jadi, kita ke Ancol sekarang?" Tanya Dendra yang dibalas anggukan oleh Arga,

"kita kesana sekarang"

***

Jangan hanya jadi pembaca aja yaa, tolong tinggalkan jejak bebs kalau cuma sedikit yang komen, caa jadi mager ngetik

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Alexaandro Argaria Mahesa

2381 kata

31 - Tempat Rekreasi

Iya nih update lagi

"Ayo sayang-sayangkuh, diramein yaa gue ngambek pokoknya kalau kalian cuma baca doang kagak ninggalin jejak!!! langsung gue coret jadi daftar calon bini!!!"

-**Inus ayangnya kalian semua**

***

TAMAN *Impian Jaya Ancol*

Hiruk piruk keramaian mulai terdengar, guratan wajah senang terpancar dari setiap wajah pengunjung. Banyak anak-anak yang berlari kesana kemari menikmati keseruan wahana yang telah disiapkan. Memang benar, tempat ini bisa menghilangkan semua beban yang bersarang di otak.

Sesampainya ditempat tujuan, mereka memarkirkan motor masing-masing, membuka helm, kemudian menelisir sekitar. Berkat aura yang sangat kuat, membuat tatapan memuja pun langsung terfokuskan.

Ada yang memiliki wajah dengan tingkat kegantengan nya yang gak ngotak, ada pula yang memiliki kulit putih mulus bak susu. Dan jika disandingkan secara bersamaan, jelas sangatlah cocok!

"Ini kak jaket nya, makasih banyak ya kak" ujar Jinan seraya menyodorkan jaket berwarna *army* milik Gerald. Lagian Jinan gak tau kalau akan pergi berkendara dengan motor. Jinan kira mereka akan pergi dengan mobil dan ternyata Jinan salah. Dan sialnya lagi gadis itu hanya memakai rok

sebatas lutut, yang jika menaiki motor maka akan terangkat sepaha. Itu sebabnya Gerald meminjamkan jaketnya untuk gadis itu.

"Gak usah, lo pegang aja dulu. Ntar palingan juga lo butuh lagi" ucap Gerald santai kemudian menaruh helm nya sebelum melangkah ke depan terlebih dahulu.

"Gea! Pokoknya lo pulangan nanti sama gue! Gak ada penolakan"

Emon dengan cepat menyargas "apaan! Perginya sama gue berarti pulang juga sama gue!" Sebelum berangkat tadi ada sedikit percekokan antara Emon dan Dendra. Lelaki itu ingin Gea berada diboncenganya, tetapi dengan tiba-tiba Emon menawarkan diri agar Gea ikut bersama dirinya. Sebenarnya Emon gak tau kalau Dendra sudah mengajak Gea terlebih dahulu.

Emon kira dirinya bakal ditolak, tapi ternyata Gea lebih memilih Emon ketimbang Dendra.

Baiklah pemirsa, sepertinya akan ada tikung menikung disini.

"Kalau gue mau nya sama Emon. Lo bisa apa?" Kata Gea.

Dendra membuang muka, terkekeh sinis kemudian berucap "oke, kita liat aja nanti"

Arga membuka helm, mengacak rambut sedikit, kemudian menyisirnya kebelakang. Merekatkan jaket yang melekat ditubuhnya dan ketika hendak melangkah maju tiba-tiba sebuah suara menginstrupsi. "Arga" cicit Zoya.

Laki-laki itu menoleh kemudian bertanya "kenapa?"

Dengan tangan yang masih sibuk melepas kaitan helm, Zoya berkata "Ini.. bantuin dong, susah banget"

Merasa kasihan melihat wanita itu kesusahan, Arga terkekeh kemudian mulai mendekat "lemah banget cewek gue, ngelepas kaitan helm aja gabisa"

Heh! Cewek gue?!

"Dih! Gue gak lemah ya, memang *ini* nya aja yang keras" gerutu Zoya. Dengan jarak yang dekat, mata Arga terus menelisir setiap inci wajah Zoya sembari tangannya yang berusaha melepaskan kaitan. Sebenarnya sangat gampang untuk Arga melepasnya, hanya saja dia ingin menikmati *pemandangan* itu terlebih dahulu. Jadi dia sengaja *slow motion* gituh!

Muka yang mulai terasa kepanasan, dengan mata yang menyipit akibat cahaya matahari, entah mengapa melihat hal itu membuat Arga ingin sekali mengelap keringat yang bercucuran dipelipis gadis itu dengan kaos miliknya. Tapi sayang, situasi gak pas. Kan berabe kalau ada anak kecil yang liat roti sobek nya Arga.

Apalagi cabe-cabean, beh jingkrak-jingkrak kali di tempat!

Akhirnya hanya ini yang bisa Arga lakukan "lo keringetan banget, belum mandi ya?" Ucap Arga jahil sembari jarinya yang sibuk mengusap pelipis Zoya.

"Ih apaansi! Lo gak liat tuh matahari terik banget!" Merasa sadar dirinya diliatin banyak orang. Ah ralat, bukan dirinya yang diliatin tapi si Arga Arga ini! Maka dengan cepat, setelah kaitan itu terbuka, Zoya langsung melangkah menjauh dari pria tersebut.

Melihat orang disekitar menatap dirinya, dengan spontan Arga merubah ekspresi yang lembut menjadi tatapan tajam bin sangar. Karena Arga sangat malas menunjukkan sikap manis kepada semua orang. Hanya orang-orang spesial yang akan Arga perlakukan dengan spesial juga.

Kemudian Arga melangkah maju, dengan kedua tangan yang ia sampirkan di balik jaket. Yang lainnnya pun melakukan hal yang sama, berjalan dibelakang Arga, membiarkan laki-laki dengan tinggi yang semampai itu lebih mencolok daripada yang lainnya.

"Sudah sampai nih, terus sekarang kita harus ngapain?" Tanya Inus. Lagi pula ini Ancol luas banget, mau cari teka-teki gimana coba?!

"Kita pencar aja, gimana?" Tawar Zoya. "Kalau kita sama-sama terus, pasti bakal makan waktu yang banyak, sedangkan kita aja belum tau pasti teka-teki apa yang bisa kita dapatkan ditempat yang seluas ini" lanjutnya sambil melihat keramaian yang ada di depan.

"Gue setuju" jawab Arga. "Dan lo harus sama gue"

Zoya melotot "GAK! Cewek sama cewek, cowok ya sama cowok"

"Terus, lo mau gitu kalau terjadi sesuatu sama yang cewek? Kalau ada cowok nya kan gampang, kalau ada apa-apa pasti langsung kita bantu"

Lah iya bener juga nih bocah.

Setelah berpikir, akhirnya Zoya memutuskan "Ya udah deh"

Mereka pun mulai terbagi menjadi beberapa tim. "Busett jadi nyamuk nih pasti gue" ujar Inus karena dirinya harus

satu tim dengan Arga dan Zoya.

"Sabar Nus, lo memang diciptakan untuk menjadi nyamuk" sahut Emon.

"Gapapa jadi nyamuk yang penting gak ngerebut bini orang. Hiyahiyaaa"

Semuanya menyimak penjelasan Arga yang membagi tim sekaligus memberitahu kearah manakah mereka harus berpencar. Tidak memakan waktu yang lama, tim akhirnya sudah terbentuk dengan hasil akhir Zoya Arga Inus, Dendra Emon Gea, Keyno Wildan Vivian, Gerald dan Jinan.

"Ge awas ya Ge, Jinan gue lo apa-apain! Habis otong lo"! Ujar Inus memperingati yang kemudian hanya mendapat tatapan sinis dari Gerald.

"Berani emang lo, Hah?" Tanya Dendra.

"Be-berani lah, iya be-berani" sial, Inus aja ragu dengan ucapannya barusan. Kalau diliat-liat dari bentuk badan sih memang Gerald yang lebih unggul, tapi kalau diliat dari tingkat kejagoan dalam beladiri..

Ya tetap lah Gerald yang unggul!

"Sudah ngerti kan siapa dengan siapa dan harus pergi ke arah mana?"

"Ngerti pak bossss" jawab Inus semangat seraya mengangkat tangannya membentuk hormat.

"Jam 9 malam, kita kumpul ke tempat ini lagi. Jangan ada yang telat. Yang cowok, jagain tuh yang cewek. Dan satu lagi, jangan mencar sesama tim, kalian harus tetap sama-sama" peringat Arga.

"Siap, Ga! Tenang aja, si Gea pasti bakal gue jagain, kan dia calon bini gue" ujar Dendra.

"Calon bini calon bini!! Tuh mulut gak pernah disumpel ya?!" Sergas Gea.

"Nanti gue sumpel deh, tapi pake bibir lo. Boleh gak?"

"Anjir!" Gea menginjak kaki Dendra keras, membuat lelaki itu mengaduh kesakitan "lo kira gue cewek apaan, hah?"

Ada ada aja lu Den. Belum juga sah jadi pacar udah mesum duluan! Diinjek kan!

Yaudah sana mencar, ngapain masih disini?" Tanya Arga. Mendengar itu, yang lainnya pun mulai bergerak, berjalan sesuai apa yang sudah Arga perintahkan. Ancol kini sedang ramai-ramainya, kita berdoa saja semoga teka-teki itu bisa dengan cepat mereka selesaikan.

Zoya, Arga dan Inus mulai berjalan ke arah timur "kemana dulu nih? Bingung gue, nih tempat luas banget" tanya Zoya.

"Yang bilang sempit siapa?" Jawab Arga. Gadis itu mengendus kesal. Beneran deh, otaknya mati fungsi pas liat situasi disini tuh ramai. Masalahnya nih *orang* gak ngasih tau teka-teki apa yang bisa mereka dapatkan disini. Dan secara otomatis, mereka harus bisa menggunakan otak dan mata dengan sebaik-baiknya agar tidak ada satupun clue yang terlewatkan.

Merasa teringat akan sesuatu, Zoya lantas bertanya "Ga, dulu lo sama Jesly sering ke Ancol gak?"

Mendengar itu, raut wajah Arga berubah masam. Memori nya tertarik pada masa lalu yang belum bisa ia lupakan "iya, gue sering ngajak Jesly ke sini" masih teringat jelas momen

dimana gadis itu terus merengek agar Arga mengizinkannya untuk menaiki *Hysteria.*

"Arga ayo naik itu, Ga" rengek Jesly sambil menarik-narik baju Arga.

"Ck, lo baru aja sembuh kemarin Jes, ntar kalau lo pusing lagi gimana? Gue dimarain bang Bara nanti"

"Halah alasan, bilang aja kamu takut kan?" Goda Jesly seraya menoel hidung Arga. "HAHA badan doang gede tapi sama hysteria aja takut, huh!"

Lelaki itu menatap Jesly lekat, "Aku gak takut sama hysteria nya, yang aku takutin itu kamu. Aku gak mau ya kalau kamu sakit lagi"

Jesly memberenggut kesal "Argaaaa pliss yaa sekali aja, janji deh gak bakal sakit, suer" bujuk Jesly seraya mengangkat tangannya membentuk peace.

"Janji gak sakit lagi?"

Jesly mengangguk semangat dengan senyuman yang merekah "JANJI!"

"Serius?"

Jesly mengangguk yakin "iya serius!"

"Jangan bohong"

"Iya gak bohong"

Menghela nafas pasrah akhirnya berkata "ya udah ayo"

"YEAYYYYY!!!"

Memori itu seakan kembali terputar di otak Arga. Ancol memang menjadi tempat favorit mereka ketika berpacaran dulu. Gadis itu sangat suka jika Arga mengajaknya kesini. Bahkan di otak Arga masih terpampang jelas raut wajah ceria gadis itu. Diam-diam Arga mengepal tangannya, bersumpah akan menemukan pelaku itu secepat mungkin.

"Kalian sering ke wahana apa aja?" Tanya Zoya, sebenarnya dia malas banget buat nanya ini. Karena entah kenapa, hatinya gak terima kalau pikiran Arga tertarik ke masa lalu. Tapi ini semua demi bang Bara, Jesly, dan tentu untuk cowok itu sendiri. Zoya tidak terima kalau Arga terus-terusan di cap sebagai pembunuh.

"*Hysteria* sama *sea world.* Kalau di *hysteria* kayak nya gak mungkin, itu wahana nya bahaya banget, dan gak mungkin juga ada teka-teki disana" pikir Arga.

Zoya mengangguk paham, sekarang dia sudah tau tempat mana dulu yang harus mereka kunjungi

"Oke, kita *sea world* sekarang"

***

"Kita mau kemana dulu?" Tanya Gerald sembari berjalan pelan agar bisa menyeimbangi langkah gadis disampingnya. Merasa tidak mendapat respon, Gerald menoleh "Jinan" panggilnya lagi.

Gadis itu sedang asik menatap boneka berbentuk beruang dengan warna pink di sekujur badannya. Sangat lucu, apalagi kalau di taruh kedalam kamarnya. Jinan ingin sekali memenangkan permainan itu lalu membawa pulang boneka beruang raksasa tersebut. Tapi apa daya, tujuan mereka kesini bukan untuk bersenang-senang.

"Jinan" Gerald menepuk pelan bahu gadis itu.

"Eh-iya kak, kenapa?"

Gerald sempat melirik ke arah objek yang sempat Jinan lihat, tapi hanya sebentar hingga akhirnya dia mengalihkan pandangan "kita mau kemana dulu?"

"Emm...gimana kalau kita ke..." jari telunjuk Jinan mengetuk beberapa kali ke arah dagu, memikirkan tempat apa yang didalamnya bisa dia temukan teka-teki. Tak lama kemudian, Jinan menjentikkan jarinya seakan mendapatkan pencahayaan, "Pasar Seni! Gimana kak? setuju gak?"

Mengangguk samar kemudian berucap "oke"

***

Cetakkk!

"Makan mulu lo! Heran gue" Emon yang mendapat serangan mendadak itu, hampir saja keselek pentol bakar yang ada didalam mulutnya.

"Ah anjir! *Uhuk!* Lo kalau mau, bilang dong, gak usah mukul-mukul gitu" cerca Emon sambil menepuk-nepuk dadanya karena batuk.

"Sorry nih ya, gue gak semiskin itu sampai harus minta pintol bakar ke lo" ujar Dendra terjeda. "Tapi kalau lo nawarin, boleh deh bagi satu" dengan tidak ada dosanya, Dendra merampas paksa pentol bakar itu dan langsung melahapnya rakus.

"Ge, liat Ge. Model kayak gini mau jadi pacar lo? Masa pentol bakar aja minta? Udah lah Ge, kalau Dendra nembak

gak usah diterima, yang ada ntar pas enip lo di kasi cireng doang sama dia" ucap Emon sambil cengengesan.

"Lo jangan *provokasi* bini gue yaa!" Sergas Dendra tak terima.

Gea yang mendengar itu muak "stop. Panggil. Gue. Bini" ujar nya sinis dan penuh penekanan.

"Ya udah deh, *honey* aja gimana?" Tawar Dendra.

"Gak!"

"Sayang deh sayang?"

"Gak!"

"Beb?"

"Gak!"

"*Babyy*, gimana? lucu kan?"

Gea geram, rasanya sangat capek meladeni makhluk tak waras disampingnya ini. Karena emosi yang sudah mencapai ubun, lagi lagi Gea menginjak kaki Dendra "akh!" Jerit lelaki itu sambil mengangkat sebelah kakinya yang terinjak kemudian mengurutnya.

Sebenarnya bisa aja Gea melakukan hal yang lebih dari itu. Seperti mematahkan leher, memelintir tangan Dendra, atau merusak masa depannya juga bisa kok. Jangan lupakan kalau Zoya dkk tak kalah ahli dalam bela diri! Tapi disini Gea sadar, Dendra belum melakukan kesalahan yang fatal.

"Gue bilang gak ya gak!" Gea melangkah pergi, masa bodo dengan kaki Dendra yang akan memerah ataupun bengkak karena sering ia injak.

"BAHAHAHAHAHA gimana Den? Enak gak? Gila si Gea galak bener ya, pantes aja lo gak bisa dapatin dia" ejek Emon.

"Sakit si-" mengurut kembali pergelangan kakinya kemudian berkata "tapi gapapa, justru yang kayak gitu yang menantang" sahut Dendra sambil tersenyum lebar melihat Gea berjalan kesal didepannya.

"GEA SAYANG TUNGGUIN DONGG" meskipun tertatih, Dendra tetap berlari kecil, menyusul Gea dan meninggalkan Emon sendirian ditempatnya.

Melihat itu, Emon diam-diam tersenyum. "Keren lo Ge, bisa buat si buaya tunduk"

Karena gini ya, dari ratusan mantan yang Dendra punya, sama sekali Emon tidak pernah melihat Dendra mengejar cewek dengan keras. Biasanya dia hanya anteng duduk, dan langsung ditempeli para gadis. Karena yang dekatin Dendra banyak, dan karena Dendra tipe orang yang gak enakan. Jadi di pacarin aja deh semuanya.

Maka jangan heran, kalau denger Dendra dalam satu waktu bisa memacari empat gadis sekaligus.

Dengan nafas yang masih ngos-ngosan, Dendra bertanya "kita mau kemana dulu nih beb?" Tanyanya yang berjalan tepat disamping gadis itu.

"Kemana aja asalkan gak sama lo!"

"Ohh kalau itu sih gak bisa sayang, karena kita memang sudah ditakdirkan bersama"

Bisa ae lu Den!

"Najis!"

Sedangkan disisi lain, Vivian Keyno dan Wildan masih terus mencari tempat apa yang akan mereka datangi terlebih dahulu. Keyno yang ternyata membawa kamera, mulai mengangkatnya, membidik satu objek yang menurutnya menarik. Setelah dirasa cukup, dia melihat hasil jepretannya, dan tanpa sadar senyum tipis mulai terbentuk.

Keyno senyum guyssss! S-E-N-Y-U-M

"WOYY, MON" teriak Wildan sambil melambaikan tangannya, Emon yang merasa terpanggil menoleh. Sadar kalau itu temannya, dia lantas menghampiri.

Wildan mengernyit bingung "lo kok sendirian?"

Emon terkekeh, kemudian jari tangannya mulai terangat "liat noh-" menujuk ke arah seorang lelaki dan perempuan didepannya "ditinggal bucin gue"

Wildan mengikuti arah yang ditunjuk Emon "ck, sabar ya bro, makanya cari bucinan juga dong"

Mendengar apa yang baru lelaki itu ucapkan, spontan Emon tertawa "HAHAHA kalau lo lupa sini deh gue ingetin" kemudian laki-laki itu merangkul bahu Wildan "kita itu senasib, Dan. Jadi, sebelum lo nyuruh gue nyari bucinan, mending lo cari dulu deh buat diri lo sendiri"

"Santuyyy, simpenan gue banyak broo!"

"Simpenan sih banyak, tapi hatinya masih aja sama mantan"

Wildan berdecak "Mantan mulu ah, bosen gue! Mending kita cari *petunjuk* aja, bisa marah pakbos kalau kita kerjanya gak bener" Emon mengangguk setuju.

Sedangkan di tempat lain, Arga dan zoya masih terus menelisir *sea world,* melihat-lihat apakah ada *sesuatu* yang bisa mereka dapatkan disini? Atau setidaknya satu clue deh, biar gak capek muter-muter Ancol!

Tapi boro-boro dapat clue, yang bisa mereka lihat hanya sekumpulan pengunjung dan beberapa hewan laut disekitarnya. "Liat deh, Ga. Lucu bangett yaa" ujar Zoya sambil menatap kaca terowongan sepanjang 80 meter yang berisikan berbagai penghuni laut.

Arga menoleh, tapi tunggu deh? Bukannya ikut melihat ikan yang berada dalam akuarium besar, Arga malah anteng menatap ekspresi sumringah gadis disampingnya. Disini Zoya terlihat sangat senang, bahkan sesekali dirinya berdecak kagum melihat ikat besar yang lewat diatasnya.

Tapi entah mengapa, memori Arga tertarik kembali ke masa lalu. Masa dimana dia masih bersama *dia.* Jauh dilubuk hati Arga, dia masih menyimpan rasa untuk gadis itu. Entah perasaan sayangnya kepada pacar? Atau hanya perasaan sayang sebatas adik? Karena jangan lupakan fakta bahwa Jesly adalah kesayangan Danggeres. Dan seluruh anggota Danggeres sudah menggangapnya seperti adik sendiri.

Mengusap pelan rambut Zoya kemudian berkata "lo kayaknya seneng banget ya kesini?"

Zoya terkekeh dengan pandangan yang masih menatap ikan-ikan itu "Gue kangen aja, Ga. Soalnya udah lama banget gue gak kesini. Terakhir pas gue kelas 2 smp"

Inus yang berada tepat dibelakang mereka, berdecak kesal. Sial! Kenapa dirinya harus di jadikan nyamuk diantara dua sejoli itu??? Seakan tak kehabisan akal, Inus mulai mencari mangsa. Tidak peduli dengan teka-teki, petunjuk atau apapun itu. Yang terpenting bagi Inus sekarang adalah

kondisi hatinya, dia butuh pendingin karena sedari tadi hatinya panas melihat ke-uwuwan yang terjadi.

Otak Inus mulai berjalan, ketika ia melihat seorang gadis dengan cardigan maroon berdiri disamping kanannya. Tanpa pikir panjang, Inus menghampiri gadis itu, melakukan ritual yang sudah menjadi kebiasaan Inus. Yaitu, menggoda wanita.

"Hai" sapa Inus.

Merasa ada yang memanggil, gadis yang asik memotret itu pun menoleh "lo barusan ngomong sama gue?"

Inus mengangguk "lagi ngapain?" Tanyanya lagi.

Gadis itu melirik kameranya sebentar kemudian berkata "lagi motret, kenapa emangnya?"

"Pinjam bentar boleh gak?"

Gadis itu sedikit ragu tapi ujung-ujungnya dikasih juga "jangan lama-lama" peringatnya.

Dengan senang hati Inus mengambil lalu memposisikannya di udara. Mengangkatnya tinggi kemudian membidik wajahnya sendiri.

Cekrek!

Laki-laki itu tersenyum puas melihat hasil bidikannya, seketika Inus merasa bahwa dirinya lebih guanteng daripada si Arga Arga itu. "*Perfect*!" Gumamnya.

"Nih kameranya. Makasih yaa sayang, simpan foto itu baik-baik karena aku ramal 10 tahun lagi aku bakal jadi suami kamu" Inus tersenyum jail.

"Ha?" Gadis itu cengo dengan kedua alis yang bertautan, ini cowok titisan dilan?!

Inus tersenyum lebar kemudian berkata "*See u next time,* cantik" menoel dagu gadis itu, lantas melenggang pergi tanpa dosa, meninggalkan gadis ber-cardigan maroon itu dengan penuh kebingungan.

Dia waras gak sih?

Sudah berjam-jam mereka mengelilingi Ancol, tapi nihil. Tidak ada yang mereka dapatkan disini, justru mereka malah ikut larut dalam keseruan yang diciptakan serta permainan yang ada di Ancol ini. Entah apa tebakan mereka untuk mengunjungi Ancol ini sudah benar ataukah salah? Mungkin gak sih kalau tempat yang dimaksud itu bukan Ancol?

Iya, mungkin saja, karena nyatanya tempat rekreasi bukan hanya Ancol.

"Balik yok, dah malam ini" tawar Vivian yang menghentikan langkahnya ditengah jalan.

Wildan menghela nafas "masa iya kita pulang dengan tangan kosong?" Ucapnya seraya memandang hilir mudik orang yang lewat.

"Udah malam. Kita pulang dulu, nanti bisa dilanjutin" jawab Keyno. Mereka pun setuju. Dengan amat terpaksa, mereka memutuskan untuk kembali ke tempat awal.

Memang dari pertama saja sudah terasa sulit untuk mencari sesuatu yang belum pasti terlebih lagi ditempat yang seluas ini. Apa yang bisa mereka harapkan hanya dengan sebuah tulisan dikertas? Dan lagi, disana tidak terdapat clue yang mencolok. Bagi mereka semua ini masih abu-abu. Masih

perlu banyak berpikir untuk menerka-nerka apa maksud dari teka-teki tersebut.

"Gimana?" Tanya Arga sambil menatap wajah teman-temannya yang satu per satu mulai berdatangan. Berharap ada satu titik terang yang mereka dapatkan, tetapi setelah melihat raut wajah kecewa yang terpancar, Arga yakin mereka sama dengan dirinya.

Tidak mendapatkan apa-apa.

Zoya menghela nafas berat "gapapa guys, masih ada besok. Kita bakal cari lagi nanti"

"Ya udah, kita antar yang cewek pulang dulu. Habis ngantar, gue mau kalian yang cowok kumpul di markas lagi, soalnya masih ada yang pengen gue omongin"

***

Kenapa isinya bucin semua yaa??

Tapi kalian nikmati aja dulu, karena next part bakal yang tegang-tegang HAHA.

Oh iya maap kalau rada bingung sama ceritanya, gak pernah ke Ancol soalnya, ini nulis modal nekat dan google doang

Jangan lupa vote komen temen-temen semakin banyak semakin cepet up

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa

@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Spoiler! Part 32 - Diserang

Who's excited for the next part???

Arrasta Zoya Ghibrashani

3077 kata

32 - Diserang

Yeyyy updateee

Ada yang kangen gak ya?

"Vote komen jangan lupa yee, awas aja cuma di baca doang "
-Geaa

***

MATAHARI sudah turun bersembunyi, menenggelamkan sinar jingganya, yang kemudian berganti posisi dengan bulan. Gelapnya malam bercampur semilir angin yang kencang, menjadi teman diperjalanan pulang mereka kali ini.

Keheningan sempat terjadi diantara keduanya, hingga akhirnya Dendra memutuskan untuk mengeluarkan suara terlebih dahulu "Gea, lo tidur?"

Gea berdecak kesal "Apa?" Balasnya sinis. Jujur deh, dia tuh malas banget ngeladenin makhluk satu ini. Selain banyak omong, cowok ini juga banyak goyang, adaaaaa aja yang dikerjainnya untuk menarik perhatian Gea.

"Jangan ngelamun, ntar kesambet loh" sumpah demi apapun, hati Gea sekarang sedang berdemo, berusaha meredam emosi nya sejak tadi. Tepatnya, sejak Dendra memaksanya untuk pulang bersama.

*flashback on

Mereka semua berjalan menuju parkiran, sebenarnya sangat berat meninggalkan tempat ini tanpa membawa sesuatu

yang sekiranya bisa menjadi bahan untuk memecahkan teka-teki selanjutnya. Tapi hari sudah malam, mengingat bahwa mereka sedang membawa perempuan, dan yang namanya perempuan sangat anti dengan dunia malam, maka mereka memutuskan untuk memberhentikan pencarian hari ini.

Emon mengambil kunci disaku celana nya lalu ia masukkan ke dalam lubang kunci kontak motor, sebelum menyalakan mesin motornya tersebut, dia terlebih dahulu mengambil helm yang tergantung lantas ia kenakan.

Melihat ada kesempatan emas, dengan cepat Dendra beraksi.

Hap!

Kunci motor yang tadinya menggantung, kini telah berpindah tempat ke tangan Dendra. Merasa aksi nya berhasil, dengan tanpa dosa, cowok itu tersenyum lebar.

"Sialan! Kunci motor gue woy!" Emon berusaha mengambil, tapi dengan cepat Dendra menghindar.

"Eeittss! Sabar dulu bos" Dendra terkekeh kemudian mengalihkan pandangannya ke arah seorang gadis "Gimana, Ge? Lo mau pulang sama gue atau lo bakal liat si Emon sama motornya nginep disini?" Tanyanya seraya tersenyum puas. Ah, Dendra yakin malam ini gadis itu akan tunduk padanya.

"Ah kampret lo, Den! Balikin gak?!"

Dendra menggeleng "lo suruh dulu si Gea pulang bareng gue, baru gue balikin"

Sialan! Gea mengumpat kesal dalam hati. Sumpah demi apapun Gea sangat *ilfeel* dengan pria didepannya saat ini "balikin kunci Emon sekarang" desisnya.

Lagi-lagi Dendra menggeleng "gak bisa sayang, kecuali lo mau pulang bareng gue. Gimana?"

Gea menghela nafas gusar, Gea memang memiliki sikap yang jutek, tapi Gea juga seorang wanita yang masih memiliki belas kasihan. Dia tidak akan membiarkan orang lain menderita karenanya. "*Fine*! Gue pulang sama lo, PUAS?!"

Dengan senyum penuh kemenangan, Dendra berucap "Puas banget lah. Tunggu apalagi? Sini naik"

"Balikin dulu kuncinya Emon!"

"Naik dulu dong sayang" dengan amat terpaksa, Gea menghentakkan kakinya kasar, kemudian naik ke atas motor itu dengan rautan wajah yang kesal.

*flashbak off

Karena tidak mendapat sahutan dari gadis itu, Dendra melirik kaca spion nya "Lo beneran gak seneng ya dibonceng sama gue?"

Gea mengendus kesal "Gak!"

Heran sama Gea, di bonceng cogan bukannya seneng malah awut-awutan!

Dendra terkekeh, dia akui Gea memang gadis yang berbeda. Saat para gadis berebutan agar bisa naik diatas motornya, tetapi Gea justru menolaknya mentah-mentah. Kalau kayak gini, gimana Dendra gak tertantang coba?!

"Kenapa gak suka? Kan gue ganteng" ujar Dendra penuh percaya diri.

"Mau lo seganteng shawn mendes atau justin bieber juga gue gak bakal mau sama lo! Udah deh, stop deketin gue! Gue gak suka sama lo!"

Diluar dugaan, Dendra justru terpekik senang "akhirnyaa lo bisa ngomong panjang juga sama gue" ucapnya tersenyum sumringah dari balik helm fullface.

Ah, entahlah apa yang dipikirkan cowok ini, yang jelas Gea tidak akan pernah menaruh hati padanya. Pada pria buaya yang sudah banyak memakan korban.

Tidak akan pernah!

Inget itu!

Gea akhirnya bisa bernafas lega, karena sekarang mereka semua telah sampai diapartemen tempat Zoya dkk tinggal. Dengan cepat Gea turun kemudian melangkah pergi. Baru hitungan langkah ketiga, Gea terpaksa berhenti kemudian membalikkan badannya.

"Makasih" ketus Gea, kemudian langsung membalikan badan, dan meninggalkan Dendra yang hanya senyam senyum tak karuan. Nampaknya bukan Gea yang akan tunduk, tetapi Dendra lah yang akan tunduk pada gadis itu. Ya, Gea telah berhasil membuat si pakboi, insaf.

Setelah sampai, Arga membuka helm nya. Masih dengan rautan wajah yang masam, dia berucap "pulang dengan tangan kosong" lirih Arga.

Zoya menghirup udara panjang, entah kenapa dia tidak suka melihat laki-laki itu sedih. Zoya melangkah maju

kemudian menepuk pelan bahu Arga "it's okey, mungkin sekarang bukan waktunya"

Laki-laki itu mengangguk "masuk gih, dah malam. Kalau lo dapat hal yang mengganjal ataupun gulungan baru, segera kasih tau gue"

Zoya tersenyum kemudian mengganggguk "pasti"

Memasang helm nya kembali, kemudian melirik teman-temannya yang ada disamping, setelah dirasa cukup Arga pamit kepada Zoya "gue pulang dulu"

"Hati-hati" setelah mengucapkan itu, motor-motor besar yang bertengger di depan apartemen mulai menghilang satu per satu. Ketiga gadis itu mulai melangkah, ingin segera masuk ke kamar masing-masing lalu beristirahat. Menenggelamkan badannya kedalam kasur yang empuk untuk meregangkan semua otot-otot. Karena nyatanya hari ini, tenaga mereka sudah terkuras banyak.

Menyadari ada yang kurang, Zoya lantas bertanya "Vivi mana?"

Mendengar itu, kedua temannya berhenti, kemudian menoleh kebelakang mencari keberadaan Vivi "tadi dia dibonceng sama kak Wildan, mungkin kejebak macet kali dijalan" jawab Jinan.

"Ohh gitu, y udah ayo masuk"

***

Jalanan yang mereka lewati kini sedang sepi-sepinya, Vivian menegok jam yang ada dipergelangan. Jarum pendek itu menunjukkan pukul sebelas malam. Itu artinya sudah hampir satu jam mereka berdiri disini.

"Gimana, Dan? Sudah bisa, belum?" Tanya Vivi.

Wildan menoleh dengan kedua tangan yang bertengger disisi pinggangnya "udah gue utak-atik tapi tetap aja gak bisa, gimana dong?"

"Emang disini gak ada bengkel?"

"Ada sih, tapi kan dah tutup" mendengar itu, bahu Vivian melengos. Entah apa yang terjadi dengan motor Wildan. Motor itu mogok secara mendadak, ditempat yang tidak tepat.

Sialan sekali kau motor!

"Dan, ada orang tuh, minta bantuin mereka aja kali ya?" Wildan menengok ke arah pandang Vivi, matanya menangkap sekumpulan pria berbadan besar berjalan tepat ke arahnya.

Wildan tersenyum "kayak nya mereka memang mau bantuin kita deh" tapi sedetik kemudian dahi Wildan mengkerut, *wait! kenapa jumlah pria itu semakin banyak? Perasaan tadi cuma ada lima, kenapa sekarang ada-*

Berbeda dengan Wildan yang sepertinya nampak was-was, Vivi justru menyambut senang kedatangan pria tersebut "Bang bisa minta tolong kan? Ini tadi motor kita tiba-tiba aja mogok, dan disini juga bengkel nya udah pada tutup, kita bingung harus minta bantuan ke siapa, abang abangnya mau bantuin kita kan?"

Ada sekitar sepuluh pria berbadan besar disekitar mereka. Satu pria maju, mendekati motor milik Wildan, "coba gue liat" meski dengan pandangan yang tajam, Wildan tetap menggeser badannya, memberikan akses pada pria itu. *Mungkin aja dia beneran ingin membantu?*

Tak berselang lama, suara umpatan membuat fokus Wildan teralihkan "SIALAN!"

Dengan nafas yang menggebu-gebu, Vivi menjauh kan dirinya dari pria yang berdiri disampingnya ini "lo barusan megang bokong gue ya?!" Hardik Vivi. *Damn it!* Cowok itu membalas perkataannya dengan senyuman yang menjijikkan.

Mendengar apa yang barusan Vivi ucapkan, aliran darah dalam diri Wildan seakan mendidih. Laki-laki itu melangkah maju dengan cepat, sedetik kemudian mencengkram kerah baju pria tersebut.

"Berani-berani nya lo sentuh dia?!" Desisnya tajam.

Melihat temannya diperlakukan seperti itu, tanpa pikir panjang mereka semua mulai membentuk formasi. Jantung Vivi kini berpacu dua kali lebih cepat saat melihat dengan jelas bahwa dirinya dan wildan di kepung dari berbagai sisi. 2 banding 10! Bangsat! Mereka beraninya main keroyokan.

Kata apa yang pas untuk mereka selain BANCI?!

Vivi menelan salivanya dengan susah payah. Tidak, dia tidak boleh menunjukkan rasa takutnya, jika itu terjadi maka para preman ini akan semakin gencar.

"mau apa kalian, hah?!" teriak Vivi.

Bugh!

Wildan terlempar ke arah kanan, badannya jatuh tepat diatas tanah. Tapi dengan gerakan cepat, Wildan bangkit kembali. Sungguh, dirinya tidak ingin terlihat lemah. Melawan sepuluh orang bukan perkara besar baginya, dia sudah sering melakukan ini ketika berada dimedan perang.

Bugh!

Wildan menarik kerah pria yang mendorongnya tadi dengan keras lantas ia berikan bogeman mentah dipipi kanannya. Satu terkapar, dua orang langsung maju kedepan. Melihat itu Wildan mengambil sikap waspada. Sial, kenapa situasinya jadi seperti ini?

Wildan berjalan mendekati Vivi tanpa mengalihkan sedikit pun pandangannya dari preman-preman didepan. "Lo tetap disini, jangan kemana-mana, dan jangan ngelakuin sesuatu diluar dugaan" bisik Wildan.

Vivi yang bersembunyi dibalik tubuh tegap laki-laki itu hanya bisa mengangguk. Setelah memastikan gadis itu aman, Wildan kembali melangkah maju, dia harus menuntaskan ini sekarang juga, sebelum nyawa gadis itu berada dalam bahaya.

Dua orang maju ke arah Wildan berusaha menonjoknya, tapi dengan gerakan cepat Wildan berhasil menghindar. Memegang keras dua rambut pria tersebut, dan tanpa butuh waktu lama, Wildan membenturkan kedua kepala itu.

Selesai dengan dua pria didepannya, Wildan kembali diserang dari arah samping.

Bugh!

"Anjing" desis Wildan kemudian bangkit lantas menendang pria itu juga. dengan membabi buta, Wildan menonjok rahangnya hingga darah mencuat keluar dari dalam mulut pria tersebut.Tak berhenti sampai disitu, satu orang lagi maju melangkah dari arah belakang dengan balok yang berada digenggamannya.

"WILDAN AWAS!" pekik Vivi.

Belum sempat Wildan menoleh, pria itu langsung menghantam kepalanya dengan keras.

Bugh!

Wildan kembali tersungkur ke tanah. Melihat kondisi itu, dengan cepat pria tersebut naik ke atas tubuh Wildan. Dengan mata yang berkunang-kunang, Wildan berusaha memfokuskan penglihatannya pada benda yang tergantung di leher lawan.

Sebuah kalung dengan dua samurai yang menyilang.

Saat tau siapa dalang dibalik ini semua, Wildan mengumpat kasar "Anjing, anak Horixon kan lo?!" Pria yang berada diatas badan Wildan tertawa nyaring. Wildan menoleh ke kanan dan ke kiri, memperhatikan jalanan, dan bodohnya dia baru sadar kalau disekitar sini terdapat salah satu cabang markas Horixon.

"Terus kalau gue anak Horixon, lo mau apa?"

Wildan terkekeh kemudian berucap, "ohh apa kekuatan Horixon sudah melemah sampai-sampai harus main keroyokan kayak gini?"

"Bukannya Danggeres itu kuat? Berarti kalau kita keroyokan harusnya lo bisa dong lawan kita" tanya lawannya dengan wajah tengil.

Belum sempat Wildan mengeluarkan suara, jeritan seorang gadis membuat nya menoleh. "AKH!" Pekik Vivi ketika dirinya ingin menghajar satu diantara mereka, dan justru mendapat bogeman mentah di wajah cantiknya.

"Sialan! Jangan sentuh dia brengsek!!" Wildan bergerak gelisah dibawah kukungan lawannya. Menggerakkan kaki

dan tangannya dengan keras berharap bisa lepas dan menolong gadis itu.

Pria yang diketahui anak buah Horixon itu tertawa keras, "ayo Wildan, selamatkan gadis itu, apa lo gak kasihan sama dia?"

Si goblok kayak mana mau diselamatin, kan Wildan nya lo dudukin sialan!

Dengan sekuat tenaga, Wildan kembali memberontak, berusaha melepaskan diri dari kukungan pria itu. Alih-alih lepas justru ia mendapat pukulan secara bertubi-tubi.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

"Wildan" dengan posisi yang terduduk diatas aspal, Vivi dapat melihat muka Wildan yang sudah penuh luka lebam dan banyak darah yang mengucur diwajahnya. Ingin sekali ia menolongnya, tapi apa daya, melawan satu orang saja rasanya sulit. Padahal dia sudah mengeluarkan semua jurus yang sudah dipelajarinya.

Vivi memutar otak, disaat preman sialan itu terfokuskan pada aksi temannya yang menghajar Wildan. Dengan diam-diam, Vivi gunakan untuk mengambil sebuah balok kayu dengan paku-paku runcing di sekujurnya yang tergeletak tepat di sisi jalan.

Vivi bangkit, ia berlari sambil melayangkan balok kayu tersebut ke arah dua orang sekaligus.

Takk!!

Berhasil! Akibat adanya paku yang menempel membuat pekerjaannya jauh lebih mudah. Kaki dua preman tersebut sudah penuh dengan darah. Tak sampai disitu, seperti mampu membaca pergerakan, Vivi langsung berbalik badan dan..

Takk!!

Gadis itu kembali berhasil menumbangkan satu lawan lagi yang berusaha menyerang dirinya dari arah belakang. Dengan memukulkan balok kayu tepat di ubun-ubun, pria itu kini terkapar dengan kepala yang bercucuran darah.

Melihat pria diatas tubuhnya mulai kalap saat melihat gadis itu menghabisi temannya, dengan cepat Wildan mengumpulkan tenaga dan kembali menyerang. Wildan membanting tubuh pria tersebut ke arah samping dan langsung membalaskan dendamnya, dia memberikan bogeman yang tak kalah banyak ke muka pria tersebut.

Setelah dirasa cukup, Wildan berlari ke arah Vivi. Dengan nafas yang masih memburu Wildan bertanya "lo gak kenapa-napa kan?" Vivian menggeleng.

"Fokus, Dan. Masih ada enam orang yang harus kita lawan"

Wildan menelisir sekitar, sumpah demi apapun dia membutuhkan bantuan sekarang. Ah, iya bantuan! Seperti mengingat akan sesuatu, Wildan langsung melirik pergelangan tangan kirinya.

Double shit!

Saat ini laki-laki itu sangat merutuki kecerobohanya yang tidak memakai jam tangan Danggeres!

Mau gak mau, dia harus bisa menuntaskan ini sendirian!

Wildan meludahkan darah yang ada didalam mulutnya kemudian maju melangkah melawan empat orang sekaligus. Dia menunduk menghindari serangan lawan, kemudian menendang lawan tersebut dengan kaki kanannya. Tak sampai disitu, dua orang secara tiba-tiba maju dan memegang kedua tangan Wildan, membuat pergerakan laki-laki itu kembali terkunci.

"Lepasin gue, sialan! Kalau mau ayo adu skill, gak usah main tahan-tahanan gini. Pengecut lo anjing!" Hardiknya dengan badan yang masih meronta agar bisa lepas.

Vivi kembali menyerang dua orang didepannya, dia menundukkan badan, kemudian melayangkan balok yang masih berada dalam genggamannya itu. Sial! Pria itu justru mencengkram balok yang Vivi layangkan. Seakan tak habis akal, Vivi menendang *masa depan* pria tersebut sehingga membuat balok terlepas dari genggamannya. Tanpa pikir panjang, Vivi memukul punggung pria itu dan alhasil membuat kaos nya bolong akibat paku-paku yang tertancap.

"AKH!" jerit pria tersebut.

Melihat dari arah samping, ada seseorang yang maju. Dengan cepat Vivi mengangkat baloknya..

Takk!!

Gotcha! Tepat mengenai kepala bagian samping hingga telinga pria tersebut mengeluarkan cairan merah.

Kembali ke Wildan, laki-laki itu masih berusaha melepaskan dirinya. Hingga akhirnya satu orang maju, mengambil pisau lipat yang mengkilat dari balik jaket. Dia melangkah mendekat ke arah Wildan. Tanpa rasa gentar sedikitpun, Wildan membalas tatapan itu dengan tajam.

"kita semua udah muak sama Danggeres. Kalau Arga belum bisa kita habisi, setidaknya lo bisa menanggung kesalahan yang udah Arga lakuin di masa lalu" ucap pria itu dengan seringai diwajahnya.

"Berapa kali gue bilang, Arga gak salah. Lo harusnya sadar!"

Jaco, salah satu anggota Horixon a.k.a anak buah Erlan, itu terkekeh miris "kasian banget lo, Dan. Otak lo udah di cuci sama bajingan itu"

"ARGA GAK BAJINGAN! LO YANG BAJINGAN! KALIAN SEMUA YANG BAJINGAN!" Nafas Wildan mengebu-gebu, andai tangannya tidak ditahan, mungkin dia sudah menghabisi Jaco sekarang juga.

Mendengar apa yang Wildan barusan ucapkan, aliran darah amarah dalam diri Jaco semakin mengalir deras. Singa dalam dirinya seakan memaksa nya untuk membunuh Wildan sekarang juga.

"Berani-berani nya lo bilang kita bajingan!" Desis Jaco kemudian melangkah maju dengan pisau digenggamannya. Tanpa menunggu waktu lama, Jaco langsung mengarahkan mata pisau itu kearah Wildan, sama seperti apa yang dilakukan Arga pada gadis itu, dan..

Bless!

"AKH!!" Bertepatan dengan pisau yang menancap di perut Wildan, Jaco jatuh terkapar saat seseorang memukulnya dari arah belakang. Melihat salah satu temannya tak berdaya dengan cepat dua orang yang memegang tangan Wildan, langsung membantunya.

Melihat situasi yang belum aman karena masih ada dua orang yang masih sadar, tidak ada cara lain, dia harus pergi

dari sini sekarang juga. Jika ia tidak bisa selamat, setidaknya gadis yang ada bersamanya saat ini harus bisa selamat.

Wildan lari saat berkelahi, pengecut kah dirinya? Persetan dengan itu semua! Yang ada dipikiran Wildan sekarang hanyalah keselamatan Vivi.

Tanpa pikir panjang, Wildan lantas menarik keluar pisau yang masih setia menancap diperutnya, kemudian dengan susah payah, dia berlari seraya mengenggam pergelangan tangan Vivi.

Sambil berlari kencang, Wildan memegang luka sobek diperutnya. Rasa sakit mulai menjalar disekujur badan. Matanya berkunang-kunang, wajahnya penuh dengan luka lebam, dan telapak tangannya yang sudah dilumuri darah akibat menutup luka tersebut.

"Wildan..stop!" Seakan tidak mendengar, Wildan terus berlari. Memastikan bahwa jarak yang mereka tempuh sudah cukup jauh dari tempat kejadian.

"Pleasee, Dan..." lirih Vivi.

Mendengar itu, Wildan lantas menghentikan langkahnya tepat disamping rumah seseorang tak di kenal. Setelah selesai mengatur nafas, Wildan membalikkan badan melihat kondisi gadis itu. Laki-laki tersebut lantas memegang kedua bahu Vivi kemudian bertanya "lo baik-baik aja kan?"

Vivi meringis ketika melihat luka yang ada diwajah Wildan juga kaos nya yang mulai dipenuhi darah "Wildan, lo-"

"Jawab gue,Vi"

"Gue gakpapa. Harusnya lo pikirin diri lo sendiri. *Look at you,* lo babak belur, Dan" Wildan melepas genggamannya di

bahu Vivi, kemudian menyenderkan badannya ke dinding. Dia sangat berterima kasih kepada Tuhan, tak apa jika dirinya harus terluka, tetapi gadis yang ada bersamanya harus selamat.

Karena kalau sampai Vivi terluka, Wildan akan sangat marah pada dirinya sendiri. Lebih baik dia di katakan *laki-laki pengecut yang lari saat berperang* daripada *laki-laki pengecut yang tak mampu menjaga seorang perempuan.*

Tak lama kemudian, Wildan merosot duduk diatas tanah dengan mata yang terpejam kuat. Vivi cemas, dia menunduk kemudian memegang pelan bahu cowok itu "Wildan, *are you okey?"*

"Sa-sakit, Vi" luka yang ada diperut Wildan semakin lebar, sakit yang ada diwajahnya semakin membuatnya menderita. Sungguh, Wildan akan membalaskan semua rasa sakitnya. Liat aja nanti!

"Hp lo mana?! Hp gue lowbat tadi pas di Ancol, gue mau nelpon anak-anaknya gak bisa" memang, selama di Ancol Vivi menggunakan ponselnya untuk mengambil beberapa gambar dan membuat instastory sampai tak sadar baterai dihpnya telah habis.

"Hp gue a-ada di jok motor" lirih Wildan yang masih setia memenjamkan matanya berharap rasa sakit itu hilang. Sial, apa yang harus dia lakukan sekarang? Haruskan Vivi kembali ke tempat kejadian? Tapi bagaimanan kalau preman itu masih ada? Wildan saja bonyok menghadapi sepuluh preman itu, apalagi jika dirinya seorang? Vivi menghela nafas pelan kemudian berkata..

"Bertahan, Dan. Gue bakal cari bantuan"

***

Maap ye, Dan. Caa bikin kamu bonyok di part ini

Gimana part ini?? Suka gak??

Jangan lupa vote komen sebanyak-banyaknya kalau mau up cepet

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Wildan Demonio

Vivian Andriana Agler

2876 kata

33 - Harus Mantan nih

Akhirnya bisa update ditengah-tengah ulangan

Jangan lupa vote komenn

"Wahai pembaca Argaria yang budiman, janganlah engkau galau apalagi gara-gara mantan, ntar jatuhnya mirip orang dongo kayak Wildan "

-Emonio

***

VIVI mengaduk kuah bakso yang ada didepannya dengan malas, rasanya selera makan Vivi sudah terbang entah kemana ketika ia melihat disisi kantin, tepatnya di bangku Danggeres, tempat itu kosong tak berpenghuni. Tidak ada *most wanted* yang membuat penghuni kantin berdecak heboh dan tidak ada Inus yang berlalu lalang menggoda para wanita.

Kantin ramai, tapi entah mengapa Vivi merasa sepi. Tidak. Lebih tepatnya merasa ada yang kurang.

"Vi, lo belum cerita soal kejadian semalam" Jinan menyenggol lengannya, membuat gadis itu terpaksa mendongak.

Mendengar apa yang Jinan katakan, pikiran Vivi kembali melayang pada kejadian semalam. Kejadian dimana dirinya dan Wildan dikeroyok oleh *banci*. Semalam sehabis Vivi membawa Wildan ke rumah sakit, gadis itu dengan segera meminjam *charger* oleh perawat kemudian menghubungi teman-teman Wildan. Vivi bersyukur karena mereka sempat

membuat grup yang memudahkan dirinya mendapat nomor telepon mereka.

Jika kalian bertanya seperti apa Vivi membawa Wildan kerumah sakit? Tentu saja dengan bantuan orang lain. Vivi sadar dengan bentuk tubuhnya yang kecil ini, jika dirinya menggendong Wildan, bisa *encok* badannya nanti!

Semalam mereka berhenti tepat disamping rumah seseorang. Vivi awalnya ragu untuk meminta tolong, mengingat waktu sudah larut malam, dan pasti penghuninya sudah beristirahat. Vivi takut jika akan menganggu penghuni didalam rumah tersebut. Tapi rasa takut itu ia tepis kala melihat Wildan mulai kehilangan kesadaran. Darah yang mengucur dari dalam perutnya juga semakin banyak. Vivi sudah melakukan pertolongan pertama, tapi tetap saja darah itu tidak mau berhenti keluar.

Akhirnya dengan penuh keraguan Vivi melangkah maju, berdiri tepat didepan pintu rumah tersebut kemudian mengetuknya. Seseorang membuka pintu dengan muka ciri khas orang ngantuk, Vivi merasa bersalah, tapi ya sudahlah, ini semua juga demi si Wildan. Vivi langsung menceritakan maksud tujuannya bertamu malam-malam, dan saat tau apa yang terjadi, penghuni rumah tersebut sangat sigap membantu, dan sama sekali tidak keberatan. Vivi bersyukur karena mereka berhenti dirumah orang yang tepat.

"Cerita dong, Vi. Dahi, sudut bibir sama sudut mata lo biru-biru semua. Emang yang keroyok berapa orang sih? Bukannya lo jago bela diri? Kan ada si Wildan juga tuh, pasti kalian bisa lah lawan mereka" cerocos Jinan.

Ketiga temannya memang belum tau secara rinci bagaimana kejadian semalam. Tadi pagi Vivi hanya mengatakan bahwa dirinya dan Wildan dikeroyok.

Gadis itu menghela nafas, "Sepuluh, Nan. Sepuluh orang yang gue sama Wildan harus lawan. Badannya besar-besar, dan mereka pada bawa senjata"

"*Oh God!* Lo serius?!" Vivi mengangguk pelan.

"Dan parahnya Wildan masuk rumah sakit gara-gara perutnya ketusuk sama pisau" pernyataan itu mampu membuat mereka terlonjak kaget.

"Anjir!" Umpat Gea kemudian menoleh kesamping, "pantes aja anak Danggeres pada gak keliatan"

"Kayaknya mereka lagi dirumah sakit deh" ujar Zoya yang ikut memandang bangku Danggeres.

Dengan mata yang memohon, Vivi berucap "pulang sekolah kita kesana dulu yaa, plisss! Gue pengen liat keadaan Wildan gimana"

Zoya tersenyum nakal "lo khawatir ya sama Wildan?"

Jinan yang duduk disamping Vivi tidak mau kalah, ia juga ikut menggoda gadis itu "Hayoo lhoo, suka ya sama kak Wildan?"

"Ih apaansi! Gak!"

"Katanya sih *Gak*, tapi pipi lo berkata *iya*, tuh buktinya merah-merah" ujar Gea.

Sial. Nih pipi gak bisa diajak kompromi!

***

"Dan, bangun dong! Aelah gak asik banget lo, masa tepar gini sih?!" Inus berbicara dengan Wildan yang masih setia terbaring diatas brankar. Laki-laki itu masih belum sadarkan

diri sejak tadi malam. Wildan kehabisan banyak darah, bibir nya pucat pasi, dan badannya kini terlihat sangat tidak berdaya.

Disisi kamar, Arga masih saja diam menatap keadaan temannya yang terbaring lemah. Dari semalam dirinya tidak bisa tidur, hatinya terus saja bertanya-tanya siapa dalang dibalik ini semua. Sumpah demi apapun, Arga akan menghabiskan nyawa orang yang sudah membuat temannya seperti itu.

"Ga, makan dulu nih. Dari semalam lo gak ada makan" tawar Gerald.

Tidak mendapat sahutan dari Arga, membuat laki-laki itu menghela nafas pelan, kemudian duduk disamping Arga "Wildan gak papa kali, Ga. Udahlah lo gak usah pikirin hal yang aneh-aneh"

"Menurut lo, siapa yang ngelakuin ini semua?"

Gerald nampak berpikir, "Gue gak tau, tapi mungkin aja orang yang ngeroyok Wildan sama Vivi tuh cuma begal jalanan bukan musuh kita"

"Dan, bangun Dan. Ada Raina tuh! Ayo cepat bangun, katanya lo mau balikan sama dia?" Bohong Inus. Ia berucap seperti itu berharap mata Wildan cepat sadar, siapa tau aja kan pas denger nama mantan, mata Wildan langsung melek?

Apalagi si Raina mantan yang tak terlupakan. Hiyaaa!

"Ck, jangan digituin goblok! Dia butuh istirahat total" cerca Dendra yang duduk disisi kanan Wildan.

Inus berdecak kemudian beralih duduk diatas sofa, "lama banget sadarnya, apa jangan-jangan di alam mimpi Wildan lagi sama Raina kali ya? Makanya dia gak mau bangun-bangun!"

"*Maybe,* biarin aja deh. Biar dia seneng dulu, karena cuma di mimpi dia bisa balikan sama Raina" Emon cengengesan.

"Kasian ntar pas bangun langsung sakit hati pas tau cuma mimpi" Inus ketawa-ketiwi.

"Bener-bener ya lo berdua! Temen lagi sakit, lo gibahin juga!"

"*Gibah is my life*" motto Inus.

Kayaknya sih itu bukan motto Inus doang, tapi sudah menjadi motto anak jaman *now*. Apalagi kalau lagi ngumpul, tanpa gibah tuh rasanya hampa banget kayak sayur gak pake garam. Iyakan? Bener kan? Ngaku aja deh! Gak usah sok baik gitu.

Ceklek!

Suara kenop pintu terbuka, menandakan ada seseorang yang baru saja datang,

"Permisi"

***

Rumah Sakit Medika Jaya

Sepulang dari sekolah, mereka berempat langsung menuju rumah sakit tempat Wildan dirawat. Sebelum itu, mereka sudah terlebih dahulu mampir ke toko buah untuk membeli

beberapa parsel. Sesampainya disana, bukannya langsung masuk, mereka malah berdiam diri dibalik ambang pintu.

"Lo masuk duluan gih!" Suruh Gea kepada Zoya.

"Gue? Gak gak gak! Lo aja, Vi. Kan lo yang mau jengukin"

Ribet banget aelah! Tinggal masuk doang, mesti lempar-lemparan dulu.

"Mmm gimana ya? Aduh gue takut, nanti anak Danggeres marah-marah ke gue gimana?" Tanya Vivian.

"Marah kenapa sih? Kan kita mau jenguk!" Ujar Jinan yang kelewat greget.

"Ya udah, Nan. Lo aja gih" Jinan mengendus kesal. Karena capek harus berdiri terus dibalik pintu ini, akhirnya Jinan memberanikan diri untuk memutar kenop pintu tersebut. "*Fine!*"

Ceklek!

"Permisi" dari balik ambang pintu, kepala Jinan menyembul melihat situasi didalam, tenyata tidak begitu ramai, hanya ada inti Danggeres disana. Meskipun tak ramai, Jinan tetap aja gugup. Pasalnya semua mata yang ada diruangan tersebut kini memperhatikan dirinya.

Apalagi yang liatin cogan!

Ajegileee, ini gue lagi didalam drakor ya? Napa isinya oppa-oppa ganteng semua?

"Ehh ada nweng Jinan, sini cantik masuk" sambut Inus dengan penuh semangat. Kalau kalian kira Inus akan

menikung Gerald, jelas itu salah. Inus memang sengaja menggoda Jinan agar lelaki yang *itu* tuh, panas hatinya!

Dan terbukti, ketika melihat Inus merangkul bahu gadis itu agar masuk, Gerald dengan sigap berdiri dari tempat duduknya.

Kenapa pak? Panas yaaaa??

Berdiri disamping Inus yang masih setia merangkul Jinan, kemudian berkata ketus "Minggirin tangan lo!"

"Dih napa lo? Cemburu?" Inus semakin jail. Merasa temannya mulai terpancing emosi, ia justru menambah rangkulannya pada Jinan.

"Gak! Lo gak liat dia tuh gak nyaman lo gituin" bela Gerald yang masih berusaha menutupi perasaannya.

"Alah abang alesan!"

"GEAA SAYANGGGGG!!" Tau kan ini teriakan siapa? Iya si Dendra, siapa lagi kalau bukan dia!

"Apa lo, hah?!" Gea mengepalkan tangannya ke udara bersiap menonjok muka Dendra kalau sampai dia memeluk dirinya. Seketika *mood* Gea langsung turun drastis. Kenapa dirinya lagi-lagi harus dihadapkan dengan si kutu kupret satu ini?!

"Jangan galak-galak dong, tambah gemes kan liatnya" ujar Dendra dengan rautan wajah menggoda.

"Mmm, Ga. Gimana sama Wildan?" Tanya Vivi kepada Arga yang masih anteng duduk.

"Seperti yang lo liat, dia kekurangan banyak darah, dan sampai sekarang juga belum sadar" Vivi memandang brankar Wildan. Beberapa selang terpasang di kedua tangannya. Vivi meringis, kemudian berjalan mendekati Wildan yang masih setia menutup mata.

Arga melirik gadis didepannya "Ngapain berdiri disitu? Sini duduk" tawarnya pada Zoya. Gadis itu tidak menanggapi, ia justru terfokus pada wajah Arga yang tampak....kacau?

"Ck, lama!" Karena respon Zoya yang sangat lelet, akhirnya Arga menarik lengan gadis itu hingga terduduk diatas sofa. Tepat disampingnya.

"Lo gak tidur ya?"

Arga menoleh, "kok tau? Cenayang ya?" Kemudian terkekeh.

"Tau lah, orang muka lo kusut gitu"

"Tapi masih ganteng. Ya, kan?" Ujar Arga seraya menyisir rambutnya kebelakang.

Ya kalau orang ganteng mah bebas! Mau muka kusut, muka aib, muka bonyok, atau muka dongo sekalipun juga bakal tetap ganteng!

"Geer banget lo!" Bohong. Sebenarnya Zoya setuju-setuju aja sama yang dibilang Arga. Tapi masa dia harus bilang yang sebenarnya sih?! Gak. Gak bisa. *Image broo image!*

"Kenapa gak tidur? Emang gak capek? Kan kemarin abis ke ancol" tanya Zoya.

Arga tersenyum, "kenapa khawatir? Lo udah mulai suka ya sama gue?"

"Dih?! bisa gak sih tuh pede lo diturunin dikit? Gue nanya karena lo temen gue. Kita udah jadi *partner* sekarang buat nyelesaiin masalah, kalau lo kenapa-napa, ribet di gue ntar!"

Cuma teman, Ga. Cuma teman. Sabar yee!

Zoya kesal. Dia membuang muka kearah depan, sangat malas jika harus terus-terusan melihat muka tengil cowok disebelahnya. Tak berselang lama kemudian, Zoya merasa satu bahunya berat. Dan ketika menengok, dirinya langsung disuguhkan wajah Arga yang damai saat tertidur. Gadis itu tersenyum kecil melihat ciptaan Tuhan yang sangat indah tertidur disampingnya.

Matanya, hidungnya, bibirnyaa. Semuanya menggoda- Eh astagfirullah! sadar, Zoy. Jodoh orang nih!

"Arga! Kalau mau tidur jangan di bahu gue dong, berat tau!"

"Bentar aja, Zoy. Gue ngantuk banget" dan yang hanya bisa dilakukan Zoya adalah pasrah. Melihat Arga yang nampaknya sangat kacau, dengan muka kusut, rambut yang sedikit berantakan, ditambah baju yang bahkan belum ia ganti sepulang Ancol, itu membuat Zoya merelakan bahunya menjadi sandaran pria tersebut. Zoya paham, Arga lelah. Ia butuh istirahat.

"Santai aja kali, Vi. Muka lo napa sendu banget dah?" Tanya Dendra yang hanya dibalas senyuman kikuk dari gadis itu.

Vivi menatap luka-luka yang masih bertengger diwajah Wildan, "Dari semalam belum sadar ya?"

Dendra mengangguk "iya, nih anak emang demen ngorok, udah lah gak usah khawatir, paling juga bentar lagi sadar"

Inus berjalan menuju meja yang berada disudut ruangan, mencomot satu donat coklat kemudian berkata, "Btw, Vi. Yang nyerang lo berdua siapa sih? Lo inget gak ciri-cirinya gimana?" Pertanyaan Inus seakan mewakili mereka semua.

Vivi nampak berpikir "Gue gak tau, itu kejadiannya malam dan disana juga penerangannya minim banget, jadi gue gabisa liat jelas wajah mereka" Inus manggut-manggut.

"Ada berapa orang yang nyerang kalian?" Tanya Dendra.

"Sepuluh, dan mereka bawa senjata" Dendra berdecih, sudah keroyokan pakai senjata pula!

Pandangan Vivi terfokus kembali pada Wildan, tangannya mengenggam beberada jari pria tersebut. Dia menatap perut Wildan yang tertutup kain, Vivi tidak bisa membayangkan kalau saja pisau itu menusuknya. Masih terlintas di bayangannya kala Wildan memaksakan diri untuk berlari meski luka diperutnya terasa begitu sakit. Perjuangan cowok tersebut sangat berat, Vivi hanya bisa berdoa semoga Wildan cepat sadar.

Tak berselang lama kemudian, Vivi merasakan ada sesuatu yang aneh "Wildan" panggil Vivi. Mendengar itu, mereka semua menoleh ke sumber suara. Tak terkecuali Arga, laki-laki itu sontak membuka matanya.

"Wildan udah sadar?" Tanya Arga.

"Gak tau, tapi tangannya gerak" mereka lantas berdiri. Arga bergerak cepat mendekati brankar Wildan, laki-laki itu sudah dari semalam menunggu temannya sadar, dia ingin menanyakan siapa orang yang sudah membuatnya babak belur seperti ini.

Tangan Wildan masih bergerak, meski pelan tapi tak bisa dipungkiri mereka semua senang. Masih dalam keadaan menutup mata, laki-laki itu mengeluarkan suara pelan,

"Ra-raina-" Gumam Wildan, dahi cowok itu sedikit mengkerut, bibirnya yang pucat mengeluarkan satu nama yang sudah menganggu pikirannya akhir-akhir ini.

"Si anjir! Malah nyebut nama mantan dong" umpat Emon.

"Harus banget ya nama mantan duluan yang keluar?" Inus tak habis pikir.

"Gak ngerti lagi gue" ucap Dendra.

Disisi lain, Vivi tampak tersenyum senang saat tahu bahwa kondisi Wildan sekarang berangsur baik. Tapi tak bisa dipungkiri, gadis itu juga tertunduk lesu, entah mengapa seperti ada jarum yang menusuk hatinya kala mendengar Wildan menyebutkan nama mantan disaat ia terbangun.

"Lo gakpapa kan, Vi?"

Masih ingat jelas gimana guratan wajah khawatir Wildan saat dirinya diserang tadi malam. Emang benar, kita tidak boleh terlalu geer dengan perlakuan manis seseorang. Karena kalau tak sesuai ekpetasi, sakitnya bukan main brooo!

"Telpon si Raina gih, panggil dia kesini" suruh Gerald.

"Lo nyuruh siapa nih?" Tanya Inus yang kemudian mencomot satu donat lagi.

"Lo! Udah sana telpon" jawab Gerald kepada Inus.

"Gue?" Cowok itu menunjuk dirinya, kemudian mengendikkan bahunya ogah "Dih malas banget telpon cewek kayak gitu. Lo aja, Mon!" Inus menyenggol bahu Emon.

"Gak gak gak! Lo aja, Nus. Demi temen nih demi temen"

"Gak mau gue! Lo aja, Den" Dendra berdecak kesal, ketimbang telpon doang susah amat!

Dendra beranjak, mengambil ponsel milik Wildan yang tergeletak diatas nakas. Tadi pagi-pagi sekali, Arga dan Gerald menuju lokasi kejadian untuk mengamankan motor milik Wildan. Vivi sudah memberitahu alamat lengkapnya. Arga sempat curiga ketika tahu lokasi kejadian itu sangat dekat dengan salah satu cabang markas Horixon. Otaknya sudah bisa menebak siapa pelakunya. Tapi ia tidak ingin gegabah, Arga ingin tahu langsung dari mulut Wildan.

Dendra mulai membuka ponsel Wildan, yang untungnya tidak diberi *password.* Pantes saja Inus bisa leluasa melihat chatannya dengan si mantan.

Jari Dendra mulai bergerak mencari kontak dengan nama Raina. Tapi alisnya sedikit mengkerut kala tidak menemukan nama wanita tersebut. "Kok gak ada ya?"

"Hah?! Gak mungkin! Cari yang bener" sahut Emon.

"*Ayang beb* nih siapa? Jangan bilang si Raina?" Tanya Dendra ketika melihat nama asing dan terkesan alay diponsel pria tersebut.

"Lah iya anjir si Raina itu! Gilaa namanya masih *ayang beb* aja" Inus terkekeh. Tanpa menunggu lama lagi, Dendra segera menelpon cewek tersebut. Cukup lama menunggu, akhirnya sambungan telepon itu terhubung.

"Apa lagi sih, Dan?! Gak bosen lo nelpon gue mulu?!"

Dendra memutar bola matanya malas, dia heran kenapa Wildan mengejar cewek seperti ini "Gue Dendra bukan Wildan"

"Oh, kenapa?" Raina membalasnya tak kalah dingin. Dia kayaknya punya dendam kesumat sama Danggeres. Karena menurutnya, gara-gara geng itu, Wildan melupakan dirinya.

"Lo ke Rumah Sakit Medika Jaya sekarang, Wildan lagi dirawat disini"

"Lah terus urusannya sama gue apa? Dia kan cuma mantan gue!"

"Datang tinggal datang susah amat lo! Wildan butuh lo sekarang!"

Terdengar suara tawa kecil diseberang sana *"tuh anak belum moveon ya sama gue? Oke, kalau lo maksa, gue kesana sekarang, tapi gue gak bisa la-"*

"Terserah!"

Tutt!!

Dendra mengendus kesal kemudian membanting ponsel Wildan ke atas nakas. "nyeselin kan! Makanya gedek banget gue sama dia" ujar Inus.

"Songong banget anjir! Iya tau dah mantan, tapi kan Wildan lagi butuh dia. Untung aja cewek, kalau cowok dah gue *pites-pites!*" Sambung Emon.

Tak lama kemudian, suara erangan mulai terdengar, pelan-pelan Wildan mulai membuka mata. Mereka hanya diam,

menunggu Wildan yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan ruangan tersebut. Laki-laki itu menjambak rambutnya pelan. Rasa sakit seakan masih betah berada ditubuhnya.

"Dan, lo udah sadar?" Tanya Dendra.

Mata Wildan terbuka total, dia dapat menangkap semua teman-temannya menunggu dirinya disini. Wildan berusaha bangkit, berusaha menyandarkan diri, tetapi baru saja ia bergerak sedikit, sesuatu yang teramat sakit langsung menyerang dibagian perutnya. "Akh!"

"Ck, lo ngapain bangun sih?! Udah tiduran aja, jahitan diperut lo belum kering" tukas Gerald.

"Ka-kalian nungguin gue?" Ucap pelan Wildan.

"Gak! Nungguin setan! Ya nungguin lo lah, pake nanya lagi!" Inus ngegas, dia merasa pertanyaan yang keluar dari mulut Wildan adalah pertanyaan bodoh.

Meskipun terasa sakit di bagian perut, Wildan tetap terkekeh menunjukkan bahwa dirinya senang masih memiliki teman yang peduli dengannya. "Lo khawatir ya Nus, sama gue?"

"Penting banget gue khawatirin lo? Lagian lo cupu banget sih, Dan! Masa lawan sepuluh orang aja gak bisa?!"

Ekspresi Wildan yang tadinya cengir berubah datar, "goblok! Ada Vivi disana, gue lebih mentingin keselamatan dia, daripada kemenangan gue" Arga yang mendengar itu tersenyum puas, ini baru yang dinamakan lelaki sejati! Dan dia sangat bangga mempunyai anggota seperti Wildan.

"Iya juga sih, tapi kan lo bisa a-"

Krukkk~~

Sontak mereka semua terdiam. Dendra menengok dengan muka penuh selidik kemudian bertanya, "suara apaan tuh?"

Tak berselang lama, Inus cengengesan seraya menggaruk tengkuk nya "lapar bree lapar" ia memukul-mukul perutnya yang kini mulai berdemo. Cacing dalam perut Inus seakan meronta-ronta minta makanan.

"Sama! Tadi malam mau makan eh tiba-tiba dapat kabar nih anak masuk rumah sakit, gak jadi deh gue makan" tambah Emon.

"Makan dulu gih, kasian kalian, pasti capek ya nungguin gue semalaman?" Ujar Wildan pelan tapi masih ada nada mengejek.

Gerald berjalan mendekat, "ya udah kita makan dulu di kantin rumah sakit, lo tenang aja, Dan. Mantan lo lagi otw kok kesini"

"Seriusan?! Raina mau kesini?!" Terdengar nada penuh bersemangat dari nada bicaranya. Inus pun mengangguk, berusaha membuat temannya itu sedikit merasa senang, "iye, dia mau kesini"

"Lebih tepatnya terpaksa" gumam Inus dengan pelan.

"Ga, ikut gak?" Ajak Gerald.

"Gak usah, gue jagain Wildan. Kalian duluan aja" sahut Arga.

"Udah Ga, lo ikut kita aja, dari semalam lo yang paling sigap jagain Wildan, ntar kalau lo nya yang ikutan sakit gimana?

Lagian ada anak cewek-cewek nya kok disini, pasti mereka mau jagain Wildan, iya kan, cantik?" Tanya Inus.

Keempat gadis itu mengangguk sebagai jawaban. Zoya yang berada disamping Arga, menepuk pundak laki-laki itu pelan, "lo makan dulu gih, biar gue sama temen-temen gue yang jaga Wildan"

Meskipun ragu Arga tetap mengangguk, "ya udah. Gue tinggal bentar ya. Jinan, Gea, Vivi, gue titip Wildan"

"Siap kak" sahut Jinan. setelah mengucapkan itu, Arga beserta antek-anteknya berjalan kearah pintu. Meninggalkan keempat gadis itu bersama satu orang lelaki.

Widihh menang banyak lo, Dan.

Gea, Zoya dan Jinan sedang duduk disofa yang berada disudut ruangan seraya menyalakan televisi sebagai hiburan. Sedangkan Vivi, cewek itu masih setia berdiri disamping Wildan.

"Gimana, Dan? Masih sakit gak?" Tanya Vivi.

Wildan tersenyum tipis kemudian berkata, "gue udah gak papa kok, makasih ya, Vi udah nolongin gue"

Mendengar itu, Vivi bernafas lega "syukur deh kalo lo baik-baik aja, gue yang harus nya berterima kasih sama lo"

"Lo sendiri gimana? Kenapa sudah masuk sekolah? Udah gak sakit?"

Vivi tersenyum, "gak kok"

Belum ada lima menit setelah kepergian Arga dkk, pintu kamar itu kembali terbuka menampilkan sosok perempuan

yang berparas cantik. Dengan kaos berwarna coklat, rok mini berwarna hitam serta balutan jaket bermotif macan, perempuan itu melangkah masuk dengan gayanya yang tengil. Suara *high heels* yang beradu dengan lantai, kini memenuhi ruangan.

"Oh jadi lo dijagain sama banyak cewek, Dan? Emang ya sifat playboy lo gak ilang-ilang dari dulu" ucapnya seraya mendekat ke brankar Wildan.

"Raina? Eh-enggak kok, mereka cuma temen gue"

"Temen atau bukan juga gue gak peduli kali" tukas Raina.

Vivi yang melihat interaksi itu, mundur perlahan. Bukannya apa, dia hanya sadar diri aja. Dia kan bukan siapa-siapa disini.

Wildan masih berusaha menunjukkan sikap manisnya, berharap mantannya ini bisa berubah pikiran dan mau diajak balikan, "lo jengukin gue?"

"Menurut lo?"

"Kemaren-kemaren kenapa gak angkat telpon gue?"

"Gue sibuk"

Wildan mengangguk, kemudian meraih tangan gadis itu, "jangan kecapean, jangan sering pulang malam, gue tau semenjak lo putus sama gue, lo balik lagi jadi Raina yang dulu kan?" Raina yang dulu yang sering keluar malam untuk pergi ke club, sampai akhirnya ia bertemu dengan Wildan, cowok yang merubah dirinya agar tidak sering ke club lagi. Bagi Wildan tempat itu sangat berbahaya, apalagi untuk perempuan.

Wildan nakal, tapi dia masih tau batasan-batasannya.

"Kalo gue balik ke yang dulu, emangnya kenapa?! Itu bukan urusan lo!"

Wildan menambah erat genggaman nya pada gadis itu, matanya mulai meneduh "gue masih sayang lo, Rai"

"Tapi gue udah gak sayang sama lo! Lupain gue, Dan! Kita udah putus"

"Gak bisa"

Raina menghela nafas jengah, sudah capek dirinya memperdebatkan ini dengan Wildan. Gadis itu melirik jam yang ada dipergelangan tangannya, "gue harus balik, masih banyak urusan yang harus gue kerjain" sebenarnya ini hanya alibi semata. Raina hanya malas berlama-lama disini dengan mantan. Lebih baik dia pergi bersama teman-temannya, atau...mencari cowok baru?

Raina menatap tangannya yang masih setia Wildan genggam "Lepas, Dan!"

"Sebentar lagi, Rai. Lo baru aja datang kan?"

"Gue sibuk, Dan! Lepasin gak?!" Raina menarik tangannya dengan keras, berusaha melepaskan genggaman Widan. Alih-alih lepas, Wildan justru semakin erat menggengamnya, seakan tidak ingin gadis itu pergi.

"Wildan!"

"Wildan gue bilang lepas!"

Cowok itu hanya menatap Raina lekat tanpa mengeluarkan satu kata pun. Sorot mata Wildan seakan menyiratkan

kesedihan didalamnya. Keempat gadis yang terduduk disofa hanya bisa melihat interaksi itu tanpa melakukan sesuatu. Itu urusan Raina dan wildan, dan mereka tidak perlu untuk mencampurinya.

"Gue bilang lepas ya lepas!" Raina menyentak tangannya kasar, dan tanpa sadar sentakan itu mengenai luka jahitan yang ada diperut Wildan. Rasa sakit itu kembali menyerang, laki-laki itu langsung memegang perutnya yang terasa begitu nyeri. "AKH!! sshhh..hh"

Raina mundur perlahan, sedangkan keempat gadis itu langsung melangkah mendekat. "Lo kenapa, Dan?" Tanya Vivi khawatir. Wildan menutup matanya erat, dahinya mengkerut menahan sakit.

"Astaga! Darahnya ngalir keluar! kayaknya jahitannya terbuka deh!" sahut Jinan ketika melihat cairan merah mulai tercetak dibalik baju hijau-khas rumah sakit, yang Wildan kenakan.

"Rai, ja-ngan pergi dulu" Wildan berusaha bangkit, tapi apa daya, sakit yang ia rasakan seakan melemahkan dirinya.

"Sori, Dan. Gue harus pergi" bertepatan dengan Raina yang berbalik, matanya langsung menangkap keenam cowok yang kini berdiri diambang pintu dengan rautan wajah merah menahan amarah.

Inus melangkah mendekat dengan cepat "bisa gak sih lo diem disini sebentar aja, temen gue butuh lo!" sentaknya.

Raina terkekeh sinis kemudian berucap, "gue sibuk dan gue banyak urusan! *Oh god!* Gue udah buang-buang waktu hanya untuk pria *sakitan* itu"

"Apa lo bilang?!" Teriakan Inus menggema. Dari guratan wajah, amarah Inus sudah di ujung tanduk. Nafasnya menggebu, tangannya terkepal kuat seakan tak suka dengan apa yang barusan cewek itu ucapakan.

"Nus" tegur Wildan, "jangan, Nus" kepalan tangan Inus mengendur, kalau saja ia tidak ingat kalau didepannya ini cewek, mungkin ia akan menghabisi wajah dakocan itu sekarang juga.

"Astaga darahnya tambah banyak!" Jerit Vivi, sontak mereka semua menoleh ke arah Wildan.

Arga beserta temannya dengan sigap langsung berlari melihat kondisi laki-laki itu, sedangkan Gerald sudah keluar ruangan untuk mencari dokter. Masih di posisi yang sama, Inus mendekat ke arah Raina. Dari sorot mata, Inus seakan memberikan *sinyal danger* untuk cewek tersebut.

"Gue jamin hari ini adalah hari terakhir lo liat Wildan. Gue gak bakal biarin teman gue terus-terusan ngejar cewek kayak lo"

"Oh, ya? Lo yakin Wildan bisa *move on* dari gue? Secara Wildan kan sayang banget sama gue" ujar Raina dengan penuh percaya diri seraya menyibakkan rambut pirangnya.

Inus membuang muka, terlalu muak melihat muka tengil cewek didepannya ini. Cowok itu terkekeh sinis kemudian berucap,

"Bangun nyet! Lo bukan satu-satunya cewek didunia ini. Dan gue harap saat Wildan pergi, lo gak bakal nyesel sama apa yang lo lakuin sekarang"

***

Gimana gimana?! Gak ngos-ngosan kan kalian bacanya??? Atau malah menikmati?

Fyi. Wildan, Dendra sama Inus tuh emang playboy semua. Tapi serius deh, kalau cowok udah nemu cewek yang dia sayang banget, mau se-playboy apapun pasti bakalan tobat deh. Kalau belum tobat juga, ruqyah gih

Semangatinnn caa teruss jangan lupa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Raina Samanthaa

3835 kata

34 - Bawa Perasaan

Widihh update nih!

Haloo bucinnya Inus, apa kabar kalian?

Jangan lupa tinggalkan jejak yaaa

"Nyatanya hati ini tidak bisa mengelak.
Aku nyaman denganmu, dan itu tidak bisa ku tolak."

-Arrasta Zoya. G-

***

BERDIRI dari tepi kasur, kemudian melangkahkan kakinya ke meja berwarna coklat. Dia menunduk lalu menarik salah satu laci. Merogoh sebentar, lantas meraih sebuah benda didalamnya. Sebuah buku *diary* dengan warna *tosca* bertuliskan nama seorang wanita yang kini sudah tiada.

"Apa kabar, Jes?" Gumamnya. "Gue baca *diary* lo lagi boleh, ya?" Dia tetap meminta izin pada sang empunya, meski nyatanya tidak akan ada yang menjawab. Dia melanjutkan aksinya, membuka lembaran depan dan langsung disuguhkan foto manis milik gadis itu.

Welcome to my world

Sebuah lengkungan kecil terbit dibibirnya. Dia sangat merindukan gadis itu, dulu dirinya dan Jesly sangat dekat. Dekat sekali. Rasa sakit itu masih melekat jelas sampai sekarang. Rasa sakit dimana dia tau kalau Jesly sudah tiada. Orang yang sangat dekat dengannya sudah tiada. Orang yang sangat disayanginya telah pergi.

Jari itu kembali membuka lembar berikutnya.

Hari ini Arga nembak gue huaaa!!
Gue gak tau kenapa bisa suka sama dia, padahal dia tuh nyeselin banget anaknya. Kalau diinget-inget waktu pertama kali gue ketemu sama dia tuh pas lagi di markas Danggeres. Bang Bara yang ngenalin gue ke Arga. Dan kalian tau? Si Arga-Arga tuh tengil banget. Sok sok an dingin! Matanya itu lho ihh pengen gue colok rasanya!!

Dia sedikit terkekeh pelan ketika membaca tulisan tersebut.

Tapi seiring berjalannya waktu, gue bisa ngelihat kalau dia itu 'beda'. Dia beda dari mantan-mantan gue yang lain. Arga baik, Arga perhatian, Arga romantis dengan caranya sendiri. Dan gue suka itu.

Duh, kenapa gue jadi kayak anak alay gini, sih? Bodoamat lah, intinya gue senang banget hari ini!

-Jakarta, 22 Maret 2017

Selesai membaca lembaran tersebut, dia beralih ke lembaran-lembaran selanjutnya, membaca setiap tulisan yang tertera disetiap kertasnya. Dapat ia simpulkan bahwa *diary* ini hanya berisikan tentang Arga, Arga, Arga, dan Arga! Karena sudah belasan lembar yang ia baca, dan lebih dari setengahnya berisikan nama pria tersebut.

KESEL, KESEL, KESEL!!!
Demi apapun gak enak banget punya cowok ganteng!
Tiap jalan, tiap berduaan pasti ada aja cabe yang ngelirik! Padahal gue kan ada disampingnya:((mereka gak nyadar apa ya? Kalau tuh cowok dah ada pawangnya!

Sumpah ya, gue kalau jalan sama Arga berasa pangeran jalan sama babunya!

-Jakarta, 12 Mei 2017

Syal berbahan rajut ini punya gue.
Arga yang kasih tadi malam.
Pas gue tanya, "kenapa kamu kasi ini? Kan hari ini bukan hari spesial aku?"
Dan jawabannya gini..
"Bagi aku, kamu spesial disetiap harinya"

Anjir lah, baper kan gue jadinya:((

-Jakarta, 28 September 2017

Dia menggeleng-gelengkan kepalanya pelan, sesekali dirinya terkekeh kala melihat tulisan gadis itu. Ternyata Jesly sebucin ini? Dia tidak menyangka bahwa Jesly sangat menyukai Arga, gadis itu sangat pandai menutupi ekspresi bahagianya. Terbukti ketika bersama Arga, Jesly mampu mengontrol wajah semu nya hingga terlihat seperti biasa-biasa saja. Padahal dalam hati mah meronta-ronta!

Tak terasa, sampai lah ia diujung diary. Lembar tersebut, tepatnya lima lembar terakhir itu berisikan tulisan yang sangat bertolak belakang dari sebelumnya. Lembar yang awalnya berisikan keceriaan dan kebahagiaan, di lima lembar terakhir ini, dia hanya bisa membaca sebuah kerapuhan seseorang.

Dunia begitu kejam, baru aja kemarin gue ngerasain yang namanya kebahagiaan. Tapi sekarang apa? Gue hancur sehancur-hancurnya.

-Jakarta, 02 Januari 2018

Dia jahat.
Dia buat gue hancur.

Gue benci dia!
Mati aja, lo brengsek!

-Jakarta, 10 januari 2018

Please, gue gak sanggup.
Kenapa masalah terus berdatangan?
Kenapa gue harus dipertemukan dengan orang yang gue sayang dan gue benci di waktu yang bersamaan?

-Jakarta, 20 Februari 2018

Cukup. Dia menutup kembali buku *diary* itu dengan kasar. Matanya sedikit memerah, dadanya terlihat naik turun dengan cepat, jari tangannya mengenggam buku diary itu dengan sangat kuat.

"Percaya sama gue, Jes. Gue bakal pastiin pelaku itu akan sama sengsaranya dengan apa yang lo rasain dulu"

***

Malam ini cowok itu lagi-lagi menyulik Zoya dari teman-temannya, membawa gadis itu pergi dengan paksaan. Mau nolak juga gak bakal mempan, Arga tuh palabatu banget anaknya.

"Mau kemana sih, Ga?" Tanya Zoya yang berada tepat dibelakang Arga.

"Apa? Gak denger"

"MAU KEMANA???" Zoya sedikit berteriak, sedangkan Arga tersenyum manis dibalik helm fullface nya. Sebenarnya dia dengar aja, tapi dia sengaja pura-pura *budeg* biar gadis dibelakangnya ini mau diajak bicara. Lagian dari awal mereka naik motor, gadis itu terus aja diam.

Gimana gak diam? Zoya kan masih kesal dibawa kabur terus!

"Ngomong apasih? Lo Kayak kumur-kumur!"

"Gue nanya kita mau kemana, bego!" Zoya menyodor kepala Arga yang tertutup helm. "Tau ah congek banget lo"

"Gue gak congek, kita lagi diatas motor, mana kedengeran suara lo"

"Lah itu kenapa nyaut?! Bener-bener lu ya!" Arga tertawa. Tawa renyah yang keluar dari bibir Arga seakan mampu menghipnotis Zoya.

Gila! Arga ketawa aja gantengnya sampai sini!

"Zoya, mau tanya dong"

"Gak denger!"

Arga kembali terkekeh, gadis itu rupanya ingin membalas dendam, "Serius, Zoy. Ini *urgent* banget"

Zoya menghela nafas jengah, kemudian berkata dengan ogah-ogahan, "apa?"

"Telur sama ayam duluan mana?"

Dahi Zoya mengkerut, heran dengan makhluk didepannya ini, "pertanyaan lo unfaedah banget dah, gak ada yang lain apa?"

"Ya udah deh ganti" Arga terdiam sejenak kemudian kembali mengeluarkan pertanyaan, "ayam sama telur duluan mana?"

"Lah setan, itu mah sama aja kayak yang tadi!"

Arga cekikikan kemudian berkata, "udah jawab aja dulu, gue penasaran nih"

Zoya sedikit berpikir, berusaha menjawab pertanyaan konyol dari Arga, "duluan ayam lah. Tanpa ayam, telur gak bakal ada"

"Lah, tanpa telur juga ayam gak bakal ada, Zoy"

"Ya tapi kan yang keluarin telur yaa si ayam! Jadi ayam duluan daripada telur"

"Gak bisa gitu dong, telur kan yang ngeluarin ayam, berarti telur duluan"

Bangsat, napa jadi kayak olimpiade debat gini sih?!

"Lo gak jelas banget ya, tadi kan lo sendiri yang nanya ke gue, ya gue jawab a-"

Bukk!!

"ARGAAAA! Lo modus ya?!" Zoya kesal, pasalnya Arga baru saja ngerem mendadak, membuat badannya terhuyung kedepan dan membuat helm mereka bertabrakan. Tabiat cowok kayak gini nih, udah ketebak banget. Pasti mau modus!

"Bukannya lo ya yang modus? Nih buktinya lo betah banget meluk gue" Zoya tersadar. Astaga apa yang barusan dia lakukan. Akibat rem sialan itu dirinya secara tidak sengaja memeluk laki-laki didepannya. Tapi bukannya itu ya tujuan Arga? Sengaja rem mendadak biar bisa dipeluk Zoya. Huuu dasar Arga, modusnya pasaran!

Mendorong badan cowok itu dengan keras kemudian berkata "gue *refleks*, ya. Gak usah geer lo" Arga menepikan

motornya ke pinggir jalan, dia turun kemudian membuka helm fullfacenya, "titip bentar" Arga menyodorkan helmnya kepada Zoya, "lo jangan kemana-mana, tetap disini"

"Eh- lo mau kemana?!" Yang benar aja dong, masa cewek cantik gini ditinggalin di atas motor sendirian. Dipinggir jalan pula. Bener-bener si Arga gak ada akhlak!

Laki-laki itu melangkah ke sebrang jalan. Dia menghampiri seorang nenek tua yang keliatan sangat takut untuk menyebrang, padatnya jalanan ibu kota membuat nenek tersebut terus berdiam diri disisi jalan.

"Mau nyebrang, nek?" Tanya Arga.

"Iya, nak"

"Mari saya bantu, Nek" Arga merangkul nenek tersebut kemudian membantu nya menyebrangi ramainya jalanan. Sesekali tangannya bergerak agar pengendara bisa berhenti sebentar untuk memberikan akses jalan kepadanya.

Semua yang Arga lakukan tidak luput dari pandangan Zoya. Gadis itu terkejut? Jelas! Hatinya sedikit tersentuh. Dia baru tahu kalau ketua geng motor tersebut juga memiliki sisi malaikat. Kayaknya Zoya harus menghapus pikirannya tentang anak geng motor yang isinya anak nakal semua.

Btw, Arga kalau kayak gitu, cakepnya berlapis-lapis bro!

"Kenapa? Terpesona ya liat gue bantuin nenek tadi?" Zoya gelagapan. Sejak kapan nih cowok sudah berdiri didepannya? Apa segitunya Zoya memandang Arga sampai-sampai dia tidak sadar?

Setelah menormalkan ekspresinya, Zoya berkata "Lumayan sih. Gue kira lo kayak setan, gak punya hati"

"Dih enak aja disamain sama setan! lo gak liat muka gue ganteng gini? Manurios aja kalah" Arga dengan segala kepedeannya.

Zoya tidak mau ngomong lagi, sudah capek dirinya menghadapi tingkat kepedean cowok itu yang sepertinya sudah *overdosis.* Kalau diladeni pasti gak akan ada ujungnya. Karena selain kepedean, laki-laki itu juga gak mau ngalah.

Arga kembali memacu motornya, langit semakin gelap, bintang-bintang menjadi teman di perjalanan mereka. Kalau tadi mereka sempat memperdebatkan hal konyol, sekarang dua sejoli ini hanya diam dengan pikiran masing-masing. Bahkan dalam hati Zoya masih bertanya-tanya. *Si Arga mau bawa gue kemana sih?*

Setelah melewati perjalanan selama kurang lebih 15 menit, motor sport hitam milik Arga akhirnya berhenti di sebuah warung sederhana. Hanya ada empat kursi kayu panjang, dan empat meja yang sama panjangnya. Di depan warung tersebut, terpampang jelas *banner* yang cukup besar, bertuliskan *Warung D'area.*

"Eh- ada si kasep, teman-temannya mana? Kok cuma sendiri aja?" Tanya mang udin, penjaga warung D'area. Masih kepala empat. Tidak terlalu tua, dan tidak terlalu muda.

"Lagi jagain Wildan di rumah sakit, mang"

"Kenapa *atuh* si Wildan?"

"Dikeroyok" jawab Arga enteng kemudian duduk disalah satu kursi tersebut.

"Ada ada aja kelakuan anak muda" mang udin menggeleng-gelengkan kepala pelan.

Arga menegok kesamping, dia melihat gadis itu yang masih berdiri disisi motornya, "ngapain disitu? Motor gue gak bakal ilang, gak perlu dijagain"

Zoya tuh cuma ragu aja buat ikut nimbrung disana, masalahnya tuh isinya cowok semua, gimana gak canggung coba?!

Perlahan Zoya mendekat, kemudian duduk disamping Arga "lo ngapain bawa gue kesini sih?!" Bisiknya.

"Kenapa? Oh-gue tau, lo mau di bawa ke tempat mahal gitu, ya? Kayak restoran atau ka-"

"Ih bukan! Gue malu, Ga. Banyak temen lo disini" Zoya menatap sekitar, ada beberapa orang yang duduk di sudut warung, bisa Zoya tebak pasti mereka lagi mabar pubg.

"Gak banyak kok, cuma sepuluh"

"Sepuluh itu banyak, Ga!"

"Gak!"

"Banyak!"

"Gak"

"Banyak!"

"Widihh pakboss, udah ada yang baru nih?" Tanya Frengky, salah satu anggota Danggeres.

Arga tersenyum kecil kearahnya, kemudian berkata, "Masih otw. Doain aja, Ky"

"Cepetin, Ga. Keburu diambil orang, ntar nyesel lho"

"Bener tuh. Jangan lama-lama pakboss, ntar gue gebet duluan nih" ujar Tio santai sambil memakan keripik singkong yang barusan dibelinya.

Arga menatap tajam, "awas lo tepe-tepe! Gue gorok!"

Sedangkan gadis itu terus bergerak gelisah. Sumpah gak nyaman banget dikerumuni cowok kayak gini. Apalagi Zoya sama sekali tidak mengenal mereka. Hanya Arga yang ia kenal. Kalau tau Zoya akan dibawa kesini, dia pasti akan menolak mentah-mentah tawaran Arga itu.

Disuruh kewarung buat beli gula aja, Zoya puter balik pas liat kerumunan cowok! Apalagi disuru ikut nimbrung bareng kayak gini. Rasanya tuh aneh banget. Apalagi Zoya cewek sendirian. Ntar kalau diapa-apain kan serem!

"Gak usah takut, ada gue kok" ucap Arga seakan mampu membaca pikiran Zoya.

"Katanya lo mau bawa gue ke tempat yang *berkesan*, ini mah gak ada berkesannya sama sekali" gerutu Zoya.

Arga menoleh, dia menatap mata Zoya sebentar, "bagi lo gak berkesan, tapi bagi gue-" mengalihkan pandangan ke arah anggota nya yang masih sibuk dengan game pubg. "Bagi gue tempat ini berkesan"

"Cuma disini gue bisa jadi diri gue sendiri, cuma disini gue bisa ketemu sama orang-orang yang tulus sama gue, dan cuma disini gue bisa merasa bahagia" Zoya diam, membiarkan Arga melepas semua apa yang ia rasakan.

"Dulu, bukan dulu aja sih bahkan sampai sekarang bokap gue masih gak setuju gue masuk dalam bagian Danggeres. Dia selalu beranggapan kalau Danggeres itu cuma kasih

aura negatif bagi gue. Tapi bokap salah, justru karena Danggeres gue merasa hidup"

"Danggeres itu gak seburuk apa yang orang-orang bilang. Kita memang beringas, tapi kita beringas hanya kepada orang-orang yang cari masalah ke kita. Mereka diam, kita juga diam. Mereka jahat, kita bisa lebih jahat"

"Danggeres tuh cuma kumpulan anak remaja biasa, kita bukan Tuhan atau Dewa yang harus ditakuti, kita semua cuma ingin dihargai, bukan diinjek-injek sebagai kumpulan cowok nakal"

"Warung ini yang jadi saksinya. Tempat ini sudah ada sejak Danggeres angkatan pertama. Setiap angkatan berusaha sebaik mungkin buat jaga tempat ini. Karena selain markas, tempat ini juga jadi saksi kesuksesan Danggeres sampai sekarang. So, kalau ditanya tempat ini berkesan apa nggak? Jelas berkesan bagi kami, para anggota Danggeres."

Zoya mengerti sekarang, semua tempat pasti berkesan bagi orang tertentu. Zoya menelisir sekitar. Melihat sekumpulan anak muda yang tertawa renyah disudut warung membuatnya sadar, Danggeres hanya remaja biasa seperti remaja pria pada umumnya. Mereka juga bermain, bercanda, dan berkumpul bersama.

Semakin dekat, Zoya semakin yakin bahwa Danggeres tidak semenyeramkan seperti yang orang-orang katakan.

"Mang udin" Arga mengangkat tangan kanannya, "pesen nasi goreng dua ya, minumnya es teh aja"

"Siap ganteng! Kayak biasa kan? Telur nya dua, ekstra pedas, dan gak pake timun"

"Cakep mang! Kalau satunya nasi goreng kayak biasa nya aja mang"

"Siapp laksanakan!"

Setelah Arga selesai memesan makanan, gadis itu kembali bertanya "terus kenapa lo ajak gue kesini? Maksudnya, gue kan bukan anak Danggeres"

Arga menyenderkan bahu, kemudian berkata dengan santainya, "Lo kan calon ratu Danggeres"

Dahi Zoya mengernyit bingung, "ratu?" Arga mengangguk dua kali, kemudian berucap, "lo inget waktu Gerald bikin sg yang bikin heboh satu sekolah?"

Zoya berpikir sejenak. Ah iya, pernah beberapa waktu lalu Gerald memasang sg yang mampu membuat satu sekolahan ramai karenanya, bahkan ketiga temannya pun tak kalah heboh.

"Tanpa lo sadari lo yang terpilih jadi ratu disini" lanjut Arga.

"Hah? Gak ngerti gue, Ga" ini bukan pura-pura bego. Memang Zoya sama sekali gak ngerti dengan apa yang Arga katakan barusan.

Laki-laki itu sedikit memperbaiki tatanan duduknya, kemudian tangan kanannya bergerak mengelus pelan pucuk rambut Zoya. Tatapan mata Arga yang tiba-tiba meneduh, membuat Zoya kehilangan kesadaran dan mau tak mau membalasnya. Sekitar lima detik mereka terdiam, menatap satu sama lain seakan sedang berbicara melalui sorot mata.

Hingga akhirnya, tiga kalimat yang keluar dari mulut Arga, mampu membuat Zoya skakmat ditempat.

"Lo bakal jadi pacar gue, Zoya. Tapi nanti, gue mau rebut hati lo dulu. Boleh, kan?"

Sialan! Zoya baper woy!

***

Yang nunggu Zoyarga jadian siapa?

Bisa tebak gak, yang neror cowok atau cewek??

Tinggalkan jejak, jangan main asal pergi aja lu

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Spoiler part 35 - Salah Tebak?

Coment for the next chapter

2331 kata

35 - Salah Tebak

Ada yang nunggu cerita ini?

Gak sadar udah ditengah cerita, rasanya masih pengen main-main dulu

Jangan lupa tinggalkan jejak ya

***

GADIS itu berjalan dengan cepat menuju kamarnya, rasanya jantung Zoya mau meledak kalau harus deket-deket terus dengan Arga. Cowok itu memang pintar sekali bikin anak perawan jeriritan. Untung Zoya masih bisa menahan perasaannya, kalau tidak, mungkin dia sudah teriak-teriak gak jelas karena Arga terus saja menggodanya.

"Zoya? Baru pulang?" Gea melirik jam yang ada dipergelangan tangannya. Jam sembilan malam, itu artinya gadis itu bersama Arga selama lima jam lebih.

Zoya terkekeh kemudian berkata, "iya hehe. Lo mau kemana malam-malam gini?"

"Mau ambil orderan didepan, gue pesen *go-food* tadi"

"Ohh ya udah, gue masuk duluan ya"

Belum sempat memasuki kamar, Gea sudah lebih dulu menahan tangannya, "bentar deh" Gea melangkah maju, berusaha meneliti wajah Zoya.

"Pipi lo kenapa merah-merah, gini?" Sial. Ini pasti gara-gara Arga yang tadi dengan santainya mengatakan *Good night*. Hanya kata sederhana, tapi sangat ber-efek besar bagi Zoya.

"Gue masuk duluan ya, Ge" belum sempat Gea membuka suara, badan Zoya sudah hilang. Gadis itu gelagapan, dia langsung menutup pintu kamarnya rapat-rapat.

Brakk!!

Dahi Gea mengkerut heran, "Tuh anak kenapa sih?!"

Sedangkan didalam, gadis itu langsung menghamburkan dirinya ke atas kasur dengan posisi tengkurap, meneggelamkan wajah semu nya ke dalam bongkahan bantal, "Gak. Gak. Gak. Gak boleh baper!"

Good night, Zoya..

Good night, Zoya...

Good night, Zoya...

Sialan! Kenapa malah terngiang-ngiang gini sih?!

Zoya menegakkan tubuhnya kembali, dia duduk kemudian menerawang ke depan, "masa gue suka sama Arga sih? Ah, gak mungkin!"

"Iya sih ganteng, tapi kan dia nyebelin banget!"

"Eh gak gak! Gak ganteng kok, dia b aja" monolog gadis itu. Sepertinya Zoya akan gila mendadak kalau kayak gini terus. Dia sebenarnya ingin bercerita kepada teman-temannya, tapi dia tidak bisa menjamin kalau mereka akan menjaga rahasia ini.

Apalagi Jinan, mulutnya memang tidak bisa di rem. Semua rahasia yang ada padanya pasti terbongkar. Bisa gawat kan kalau Arga tau dirinya baper setengah mampus karenanya!

"Kamar" ucap Zoya sendu sembari menatap langit-langit kamarnya, "emang cuma lo yang cocok jadi teman curhat gue"

"Cuma disini gue ngerasa nyaman, bisa ngelepas semua beban yang gue rasain, tanpa takut diketahui siapapun"

Ya meskipun bisu yang diterima, setidaknya kamar bisa menjadi pendengar yang baik, bukan? Dan yang pasti gak akan bocor ke siapapun.

***

Mendorong pintu yang menjulang tinggi, kemudian berjalan kedalam rumahnya setelah memarkirkan motor sport hitam di garasi. Arga melangkah masuk, matanya sedikit melirik ke arah ruang tengah dimana keluarganya sedang berkumpul, Arga sebenarnya ingin nimbrung, tapi setelah menyadari ada si tua bangka itu, Arga jadi malas untuk ikut bergabung.

"Arga" panggil Widya, terpaksa Arga menghentikan langkah kakinya kemudian berjalan mendekat ke arah mamahnya. "Sini duduk" ajak Widya.

"Darimana aja kamu? Dari kemarin kamu gak ada pulang! Keluyuran lagi sama geng gak jelasmu itu?" Baru saja Arga mendaratkan bokongnya ke salah satu sofa, Mahesa -papa Arga- langsung menyodongkan pertanyaan yang membuat Arga mengeram kesal.

Laki-laki itu tidak ingin menjawab, terlalu malas untuk meladeni si tua bangka itu. Ya, tua bangka, sebutan Arga untuk sang papa ter-cin-tah!

"Arga jawab! Kamu dari mana aja, hah?!"

"Mas" Widya berusaha menenangkan suaminya, "jangan dimarain dulu, Arga kan baru sampai"

Mahesa tidak mendengarkan apa kata istrinya, emosinya selalu naik jika sudah berhadapan dengan anak sulungnya ini. Ditambah lagi muka Arga yang tampak cuek-cuek saja. "papa mau kamu keluar dari Danggeres secepat mungkin" ujar Mahesa.

Arga menoleh, matanya menatap tajam ke arah papanya, "Arga gak akan keluar dari Danggeres"

Mahesa menghela nafas kasar, "kapan kamu bisa ngerti, hah?! Mereka itu hanya bawa kesialan buat kamu. Liat, dulu kamu gak pembangkang seperti ini, tapi sekarang apa? Papa kayak gak kenal sama kamu lagi, Arga. Kamu berubah gara-gara geng sampah it-"

Arga berdiri dengan cepat, menyampirkan jaketnya ke salah satu bahu kemudian berkata, "Dengar ini baik-baik tuan Mahesa, mau anda suka atau tidak, saya tetap gak akan keluar dari Danggeres sampai kapanpun" cowok itu lantas melangkah pergi, terlalu muak jika harus berlama-lama disini.

Tapi sebelum itu dia sempat berhenti, menoleh sebentar, kemudian berucap, "Satu lagi. Danggeres bukan *sampah* seperti yang anda bilang. Meskipun mereka orang asing, tapi setidaknya mereka bisa kasih tau saya bagaimana definisi *keluarga* yang sebenarnya. Tidak seperti anda yang hanya mementingkan uang ketimbang kebahagiaan keluarga sendiri"

Arga langsung menaiki tangga dengan cepat, tidak peduli dengan teriakan Mahesa yang sepertinya sangat kesal dibawah sana. Arga memang tidak suka kepada siapapun yang dengan beraninya mengata-ngatai Danggeres. Asal

kalian tau, sedari tadi Arga berusaha meredam amarahnya, kalau dia tidak ingat pria yang ia hadapi adalah papahnya, mungkin muka Mahesa akan habis ditangan Arga sedari tadi.

Brakk!

Laki-laki itu membanting pintu kamarnya dengan keras hingga menimbulkan dentuman kuat yang terdengar sampai lantai bawah. Masa bodo jika pintu itu akan rusak. Yang Arga butuhkan sekarang hanyalah pelampiasan kemarahannya. Mata Arga langsung melirik samsak yang berada di sudut kamar, tanpa menunggu lama lagi dia langsung berjalan cepat, menghantam samsak itu dengan kuat untuk menyalurkan kekesalannya.

Bugh!

Bugh!

Bugh!

"Danggeres bukan sampah" Arga berucap dengan nafas yang terengah.

Bugh!

Bugh!

"Danggeres bukan geng sialan!"

Bugh!

Bugh!

"Mereka keluarga gue! Danggeres keluarga gue!" Merasa oksigen didalam tubuhnya sudah mulai habis, Arga menghentikan aksinya. Peluh keringat mulai membasahi

tubuh pria tersebut. Nafasnya memburu, matanya memerah, urat-urat mulai keluar dibagain leher hingga otot lengannnya.

Arga berjalan pelan, tangan kanan nya mengambil sebuah benda yang terselip di rak buku. Menatap kalung hitam dengan lambang tenggkorak yang menggantung dibawahnya, kemudian tersenyum sinis dan berkata..

"Gue bakal buktiin kalau Danggeres gak seburuk yang mereka pikirkan"

***

Terhitung enam bulan lagi, siswa kelas dua belas akan menghadapi ujian. Ujian dimana masa depan mereka benar-benar dipertaruhkan. Arga, Gerald, Keyno, Wildan, Dendra, Emon dan Inus tidak terlalu memusingkan hal itu. Bagi mereka, waktu selama enam bulan ini lebih baik mereka gunakan untuk menikmati masa remaja yang sebentar lagi akan habis. Sebelum akhirnya mereka akan menghadapi dunia orang dewasa yang sangat jauh dari kata kesenangan!

Disinilah mereka berada, dipinggir lapangan memantau siswa-siswi yang berlalu-lalang di jam istirahat. "Gila ya, adek kelas sekarang cakep-cakep *slur*!" Ujar Inus.

"Yang itu tuh, yang duduk didekat pohon mangga. Betis nya aja bening anjir, gimana pahanya, coba?" Sahut Dendra tak mau kalah.

Gerald mengusap wajah Dendra kasar, "tobat Den tobat, katanya mau ngejar si Gea?"

"Ya emang mau, tapi Gea nya kan belum mau, jadi bebas dong kalau mata gue masih jelalatan" jawab Dendra

sekenanya.

"Kalau gak serius mending gak usah" setelah seabad laki-laki itu tidak ngomong, akhirnya hari ini, tepatnya dipinggir lapangan, Keyno kembali mengeluarkan suaranya.

Dendra berdecak, "gue serius kali, Key. Tapi emang si Gea nya aja yang susah banget dideketin. Gue modusin bukannya seneng malah ngedumel, gue gombalin bukannya meleleh malah makin galak. Kan bingung gue nya"

Emon tertawa lebar, "HAHA, yang kayak gini nih megang predikat fakboi?" Tanya Emon mengejek, "Cih, mundur lo tai, gak pantes! Masa dapetin Gea aja ngeluh"

"Setan!" Dendra menyodor kepala Emon, "coba sana lo yang deketin, bisa gak? Paling juga baru selangkah udah ditendang duluan lo"

"Lo mau jurus jitu gak, Den?" Tanya Inus dengan senyuman nakal dan dua alis yang naik turun.

"Jurus jitu apaan?"

"Jurus jitu buat deketin Gea lah, pake nanya lagi lo!"

Dendra berdecih, "gak usah, lo tuh gak ada apa-apa nya dibanding gue. Lo ketimbang gue juga lebih berpengalaman gue lah soal ginian, jadi lo gak usah sok-sok an ngajarin gue"

Iya dehh yang fakboi nya tingkat kakap!

"Oh, jadi lo gak mau nih? Ya udah sih gapapa. Padahal gue yakin banget kalau lo ikutin cara ini, Gea pasti bakalan suka sama lo"

"Gak usah Nus, gak usah dikasih tau, biarin aja dia mikir keras" sahut Gerald.

"Gerald enakkkk" ucap Emon lantang.

Merasa namanya disebut, alis laki-laki itu terangkat sebelah "enak apaan?" Tanya Gerald.

"Ya enak, kan si Jinan *welcome* banget sama lo, jadi lo gak perlu pusing lagi mikirin cara buat deketin dia" Gerald hanya diam, dia tidak ingin menanggapi.

"Suka sama suka mah enak, langsung gas aja, gak kayak gue, kudu usaha dulu" sahut Dendra dengan wajah memelasnya.

Suka sama suka? Apa benar gadis itu menyukainya juga? Setau Gerald, Jinan adalah tipe cewek yang selalu *welcome* sama siapapun. Terlihat dari cara Jinan menyapa semua temannya saat bertemu, rasanya tidak ada yang berbeda. Semua perlakuannya kepada Gerald sama kayak apa yang ia lakukan kepada temannya.

"Tuh orangnya" ucap Arga membuat fokus Gerald terpecah, dia mengikuti arah pandang Arga.

"Widihhh di tikung lo, Ge" Inus berucap seperti ini karena dia juga melihat dengan mata kepalanya sendiri. Disana, tepatnya di tengah lapangan, Jinan sedang jalan beriringin dengan Danu-sang ketua kelas, seraya menggengam buku teman-temannya.

Dendra terkekeh puas "Gue kira bakal mulus-mulus aja, Ge. Eh- ternyata, ada juga rintangannya"

"Samperin dong, Ge. Kok diam aja sih? Lo gak panas apa? Gue aja panas liat dede gemes gue jalan sama cowok lain"

ujar Inus berusaha mendorong Gerald agar mau membuang sifat gengsinya itu.

"Biarin aja, dia juga bukan siapa-siapa gue"

"Sok banget lo anjir! Ntar kalau sudah ditikung, awas aja lo galau-galauan kayak Wildan" tukas Emon. Bicara soal Wildan, laki-laki itu masih dirawat dirumah sakit. Dia masih harus membutuhkan istirahat yang total, itu sebabnya dia tidak hadir diantara mereka.

"Nus, jurus jitu lo apa, Nus? Cepetan kasih tau gue" bisik Dendra yang kebetulan duduk bersebelahan dengan Inus.

"apa, Den? Lo barusan nanya jurus jitu gue, nih? Atau gue salah denger ya?" Inus sengaja berbicara keras agar teman lainnya bisa mendengar.

"CIAHAHAHAHAHAAH, Katanya sih gak mau, eh ujung-ujungnya minta juga. Gak tau malu lo, Den" Dendra mengumpat dalam hati. Inus sialan! Kalau kayak gini kan jadi Dendra yang malu.

Tapi tak apa, selagi ini menyangkut tentang Gea, Dendra ikhlas kok.

Yeuuuuu bucinnnnnn!

"Cepetan! Apa jurusnya?"

"Jurus *one push vape,* semprot satu detik, bunuh nyamuk 10 jam" kata Inus seraya memperagakan gaya menyemprot nyamuk.

"Fumakilla" sambung Emon sekenanya.

Anjir, kenapa jadi iklan?

Dendra berdecak, "gue serius!"

"Lo serius sama gue, Den? Astagfirullah Dendra" Inus mendramatisir. "Segitu frustasinya lo gak bisa dapetin Gea, sampai-sampai lo *belok* kaya gini? Gak nyangka gue, Den. Gak nyangkahh!"

"Bacot anying!"

"BHAHAHAHAHAH selow bro selow. Sini sini gue kasih tau" Inus mulai mendekatkan diri pada Dendra. Merangkul pria itu kemudian memberikannya arahan seolah dia sudah menjadi sarjana ke-fakboian.

"Untuk cewek kayak Gea, lo harus pake sistem tarik ulur, Den." Alis Dendra menungkit tajam, "tarik ulur?"

Inus mengangguk kencang, "jadi lo deketin dulu nih si Gea. Lo baper-baperin, lo perlakuin dia se-spesial mungkin. Lo sayang-sayang. Lo manja-manjain, kalau lo sudah ngelakuin itu semua, besoknya lo harus berubah jutek ke dia, dengan kayak gitu pasti si Gea bakal ngerasa kehilangan banget"

Dendra sedikit berpikir, "lo yakin?"

"Yakin lah, coba aja dulu"

"Jangan" sahut Keyno.

Dendra menatap Keyno kemudian berkata, "*why?*"

"Dia bakal sakit hati kalau lo gituin" Dendra justru tertawa mendengar
Penuturan tersebut, "yaelah, Key santai aja kali. Gue sayang sama Gea, mana mungkin gue nyakitin dia"

"Tau lo, Key. Kan Dendra cuma mau buat Gea suka sama dia"

"Tapi gak gitu caranya" jawab Keyno yang masih mempertahankan sisi kalemnya.

"Ya terus bijimanaaaa?!?!" Sahut Inus gregett.

Tring!

Percakapan mereka sedikit terhenti, semua menoleh ke arah sumber suara. Arga merogoh kantong celananya yang barusan saja mengeluarkan bunyi notifikasi. Dia membuka *whatsapp* dan melihat pesan paling atas yang berasal dari Zoya.

"Gudang sekolah sekarang" titah Arga.

***

Mata para murid kini tertuju pada sekumpulan laki-laki tampan yang berjalan tergesa-gesa. Tatapan tajam serta aura yang kuat mulai keluar dari diri mereka masing-masing. Tapi tidak dengan Inus. Cowok tersebut justru masih sempat-sempatnya berhenti hanya untuk sekedar mengobrol dengan adik kelasnya yang *semok.*

Inus capek, mereka terlalu serius menghadapi sesuatu. Bagi Inus, Hidup itu gak perlu dibawa serius-serius amat, nanti jadinya *garing*. Lebih baik dia menyenangkan hatinya terlebih dahulu. Mumpung masih muda. Kapan lagi tepe-tepe dede gemes disekolah kalau bukan sekarang?

Gudang sekolah.

Papan yang tertulis diatas menandakan bahwa tempat ini lah yang ingin mereka tuju. Sebuah gudang sekolah yang nampak usang dan banyak debu. Untuk apa Zoya memanggil mereka ke tempat seperti ini? Tidak ada tempat yang bagusan dikit apa?

Ceklek!

Berdiri paling depan, mata Arga langsung menangkap keempat gadis yang ada diruangan tersebut sedang duduk di atas kursi dan meja yang sudah tampak reot. Sepertinya mereka sudah menunggu kehadiran Danggeres sedari tadi.

Tanpa butuh waktu lama, keenam cowok itu langsung masuk, tidak lupa menutup pintu gudang terlebih dahulu agar tidak ada kuping-kuping nakal yang mendengar. Keempat gadis yang sedari tadi berada didalam gudang, langsung menegakkan badannya kala melihat yang ditunggu-tunggu telah tiba.

"Haloo Gea sayangggg" mulai deh sih Dendra genitnya.

"Nwengggg Jinannnn!!!" Inus melangkah mendekat ke arah Jinan, tetapi Gerald dengan siap menarik badan Inus. "Gak usah deket-deket" desis Gerald.

"Ish, iya iya!" Gerutu Inus sambil memanyunkan bibirnya.

"Ada apa?" Tanya Arga kala Zoya sudah berdiri dihadapannya.

"Arga-" alis Arga terangkat sebelah, menunggu gadis itu melanjutkan ucapannya.

Zoya sedikit menarik nafas, membasahi bibirnya yang mulai kering sebelum akhirnya mengeluarkan suara, "Masalah teka-teki itu, kayaknya selama ini kita salah tebak deh" sontak saja fokus mereka semua terarah ke satu orang, yaitu Zoya.

Apa yang gadis itu katakan? Salah tebak? Yang benar saja!

"Maksudnya?" Zoya merogoh saku yang ada di seragam sekolahnya, mengambil sebuah gulungan kemudian ia berikan kepada Arga. "Lo baca baik-baik isinya"

Derap langkah selalu datang
Desahan resah selalu tertuang
Dekapan kenyamanan membuat tenang

-22 9 18 1 12 -

"Kenapa? Masih sama kok kayak kemarin" sahut Arga ketika tidak menemukan kejanggalan sama sekali.

"Ada yang aneh disitu! Masa gak nemu?Ih, otak lo lelet banget sih! Gue kira lo pintar buat hal yang kayak ginian" hardik Zoya mampu membuat mereka, terutama Danggeres geng, tertawa karenanya.

"HAHA, baru kali ini gue nemu orang yang berani *nge-judge* pakboss. Salut gue, Zoy. Salut" inus mengangkat jempolnya, memberikan apresiasi untuk Zoya atas keberaniannya mengata-ngatai ketua Danggeres.

"Teruskan nak teruskan! Papa bangga" Emon tak mau kalah, dia mengucapkan itu sambil bertepuk tangan pelan.

"Lain kali pinter-pinter deh nyari ketua, jangan yang ogeb kayak gini" Zoya mengatakan itu tanpa takut sedikit pun, bahkan dia masih bisa terkekeh kala mata tajam Arga mulai terarah kepadanya. Ini Zoya sebenarnya masih mau hidup apa gak sih?

"Zoya!" Geram Arga. Nah, lho kan singanya ngamuk!

"Apa? Gak terima gue bilangin kayak gitu?"

Tak ingin berlama-lama membuang waktu hanya untuk mendengar dua sejoli ini bertengkar, Gerald lantas mengambil alih gulungan yang berada digenggaman Arga.

"Terus, menurut lo siapa yang pantas buat jadi ketua?" Oke, nampaknya perang tersebut masih berlanjut.

"Yang pantas? Tuh si Gerald lebih pantas, atau Inus juga lebih pantas jadi ketua daripada lo" Inus melebarkan matanya. Sumpah demi apapun gadis ini baru saja membawa-bawa namanya. Inus bangga kalau dia di katakan cocok menjadi ketua. Tapi disatu sisi dia juga takut. Takut karena sebentar lagi Arga pasti akan menerkamnya.

Mampus dah tuh matanya Arga tajem banget, buseett!

"Ck, kenapa malah berantem sih?" Sergas Gerald terlalu pusing mendengarkan perdebatan yang tak jelas itu. Tak jelas? Hey! ini menyangkut harga diri Arga. Wajar saja kalau cowok itu tidak terima.

"Gimana, Ge? Nemu nggak? Gue yakin lo orangnya lebih teliti daripada si *onoh*" ujar Zoya menatap ke arah Gerald, tapi pandangannya ke Arga.

"*Si onoh* siapa maksud lo?" Ketus Arga. Gadis itu mengendus kesal. Lihat kan? Baru semalam Zoya dibikin baper, sekarang? Kesal setengah mati!

"Ada *emoticon* putar-balik disini" jawab Gerald.

"Nahh kan Gerald aja *notice.* Emang lo paling cocok banget, Ge jadi ketua" Zoya sengaja memanas-manasi Arga. Biar saja, biar laki-laki itu tau rasa!

"Kemarin kita sudah tau kalau angka-angka ini setelah di ubah ke abjad, maka akan membentuk kata *viral*. Ada

emoticon putar-balik disini. Gue yakin ini bukan cuma hiasan, pasti ada alasan kenapa ada *emoticon* disini" jelas Gerald.

"Apa jangan-jangan kata viral itu harus diputar-balik dulu kali, ya? Kayak diacak gitu" Vivi berpendapat. Mendengar itu, semuanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Bisa aja kan apa yang Vivi katakan itu benar?

Intinya mereka tidak ingin salah tebak lagi.

Secara tidak langsung itu sudah menguras waktu dan energi yang mereka punya.

"Ya, Vivi benar. Dan setelah gue amati, kata viral itu bisa merujuk ke kata rival. Gue bingung rival yang mana, makanya gue ngumpulin kalian semua disini" ujar Zoya.

Inus mengemut permen milkita coklat yang entah sejak kapan dimakannya, kemudian dia berkata "Horixon? Fetrofan? Atau geng kecil yang punya dendam sama Danggeres?"

Arga sedikit berpikir. Hanya satu geng yang akhir-akhir ini terus saja mencari masalah dengan dirinya, dan kalian tau siapa mereka?

"Horixon. Ya, cuma geng itu yang kayaknya dendam banget sama kita" tidak ada yang bisa mengelak, apa yang dikatakan Arga emang benar. Diantara rival nya yang lain, Horixon lah yang paling sering mencari masalah dengan Danggeres.

"Lo tau markas dia dimana?" Tanya Zoya yang dibalas anggukan oleh Arga. "Bagus. Kita kesana hari ini juga. Gue mau semua ini cepat selesai"

"Gue setuju" sahut Arga. Lah tumben? Gak ingat tadi berantem? Dasar anak muda.

"Malam ini kita kumpul di markas. Gerald Dendra, lo berdua susun rencana. Emon lo siapin semua apa yang kita butuhkan. Gue, Keyno sama Inus bakal pergi ke markas Horixon dulu buat liat situasi, biar apa yang direncanain bisa berjalan lancar"

"Minum asi sambil liat asap, ASIAPPPPP" jawab Inus ngelantur.

***

Yeyyy, **siapa yang gak sabar buat next chapter??**

Berkali-kali caa bilang, jangan lupa tinggakan jejak, apalagi komen yang bisa bikin caa semangat ngetik

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Weh ada notif part 37 ya? Salah update tadi haha

2934 kata

36 - Ulet-Uletan

Heyyoo caa comeback

Vote komen jangan lupa yaa

Kamu bisa bebas suka sama siapa saja.
Tapi menjelekkan orang lain, bukan cara yang tepat untuk mendapatkannya.

Tolong bedakan suka sama obsesi.

***

SEKARANG sudah memasuki jam-jam terakhir pelajaran. Waktu menunjukkan pukul dua siang, biasanya di jam segini energi siswa sudah mulai melemah. Kalau dipersentasekan mungkin hanya 10%. Belum lagi rasa kantuk yang mulai melanda. Rasanya ingin sekali memejamkan mata, tapi keadaan didepan tidak memungkinkan. Ada guru garang macam kak Ros yang jika ketauan bisa mamposs!

"Ngantuk banget anjir" ujar Vivi yang matanya mulai sayu-sayu.

Berbeda dengan ketiga temannya yang mulai mengantuk, mata Gea justru nampak terlihat segeeerrr! Wajar saja, gadis itu kan sangat menyukai pelajaran matematika. Entah dari segi mana nya dia bisa menyukai pelajaran tersebut. Padahal pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling banyak dibenci siswa. Mulai dari logaritma, limit, matriks, hingga trigonometri yang isinya Sin Cos Tan. Anjerrr pusing banget itu!

"Gue tidur ya, Ge. Lo jangan mencong-mencong, ntar ketauan gue nya" ujar Vivi yang duduk tepat di belakang Gea. Gadis itu hanya membalasnya dengan anggukan. Bukannya sombong, Gea kalau lagi konsentrasi emang gak bisa diganggu.

Kelas kini tampak sunyi, hanya ada suara bu Yayu yang memenuhi ruangan tersebut. Guru tersebut berceloteh ria seakan-akan murid nya mengerti dengan apa yang ia bicarakan. Pandangan mereka memang mengarah ke bu Yayu, tetapi pikiran nya justru melayang ke kasur yang ada dirumah.

Maapkan kami Ibu, tapi untuk memikirkan angka-angka laknat di tengah siang bolong begini, rasanya tidak pas.

Ditengah-tengah keheningan kelas, suara jeritan yang tampak heboh mulai terdengar dari arah luar. Entah apa yang terjadi, yang jelas suara perempuan sangat mendominasi.

"ARGA IHH GANTENG BANGET DEHHH!"

"ARGAA GANTENGNYA DI REM DONG"

"MAMPIR DULU DONG SAYANGG"

"ASTAGAAAAAAAA MASA DEPAN GUE CERAH BANGETT!!!"

"KAKAK KELAS LEBIH MENGGODA DARIPADA TEMAN SEKELAS"

"Hai sayanggg. Iya sayang iya Inus tau kok Inus ganteng. Oke sayang, ntar Inus mampir yaa. Iya sayang lopyu tritousen. Aduh sayang makasih bang-"

Pletak!

"Bangsat! Sakit tau" Inus geram. Bisa-bisa nya si Dendra menghantam kepala gantengnya dengan botol aqua!

"Mereka ngomong sama Arga, bukan sama lo. Nyadar diri dong, nyet!" Hardik Dendra.

"Ya udah sih biarin aja. Toh Arga juga gak nanggepin. Kasian cantik-cantik gini masa dianggurin, mana masih muda lagi"

"Iyalah masih muda, kan ini sekolah! Kalau mau tante-tante, coba deh besok lo ke arisan mama gue, banyak *sugar mommy!*" Ucap Dendra yang sering melihat teman mamanya bergelimang berlian di setiap jari.

"Seriusan?!" Jawab Inus sumringah. Gila ya si Inus! Gak dapat berondong, tante-tante pun jadi.

Mereka berlima kini melangkah memasuki koridor kelas sebelah, gak tau dah kenapa bisa nyasar kesini. Mungkin mereka terlalu gabut dikelas karena tidak ada guru. Alhasil, mereka mengelilingi satu sekolah untuk mengusir kebosanan. Kalau dapat degem di jalan, itu mah bonus namanya.

Kelas yang tadinya hening, kini ikutan berdecak heboh. Telinga mereka menangkap satu nama, yaitu Arga, alias ketua Danggeres. Itu artinya Danggeres ada disekitar kelas mereka.

Ini kesempatan emas. Tidak bisa dibiarkan.

Para murid terutama perempuan, mulai beranjak dari tempat duduknya. Berdiri dengan semangat 45 serta mata yang kembali berbinar. Cewek mah kalau tentang cogan, LAJU BANGET!

"HEH MAU KEMANA KALIAN?! DUDUK KEMBALI. GAK ADA YANG BOLEH KELUAR!" Astaga, mereka bahkan melupakan bu Yayu yang masih ada dikelas. Kalau kayak gini caranya, mana bisa liat yang bening-bening didepan. Alhasil mereka kembali ke tempat duduk dengan muka pasrah, dan hati yang ngedumel.

Ibu ini kayak gak pernah muda aja! Paling juga dulu kalau liat cogan langsung loncat kegirangan! Ngaku aja deh bu!

"KENAPA MATA KALIAN MELOTOT GITU? GAK SUKA IBU LARANG KELUAR?"

Iyalah gak suka! Pake nanya lagi! Ibu ini gemesin banget deh, jadi pengen sentil pankreasnya.

Arga berjalan paling depan, Gerald dan Keyno berada disini kanan dan kiri Arga, sedangkan Dendra, Inus dan Emon berada tepat dibelakang. Ketika melewati kelas dengan papan bertuliskan XI IPA 3, mereka sengaja memelankan langkah kaki.

"GEA SAYANGGG PULANGAN SAMA BANG DENDRA YAAAAA" bangsat. Gea mengumpat dalam hati. Sumpah demi apapun Dendra bikin malu!

Gea lantas memalingkan wajahnya ke arah tembok, karena posisinya memang berada disisi kelas. Dia menyembunyikan wajahnya, berusaha menahan amarah akibat perbuatan laki-laki sialan itu. Asal kalian tau aja, anak kelas nya kini menatap Gea dengan tajam dan penuh selidik.

Karena nyatanya, didalam Danggeres bukan hanya Arga saja yang punya banyak fans. Tapi yang lainnya juga. Apalagi si Dendra, fakboi kelas atas!

Dan lebih parahnya lagi, ada sekitar lima mantan Dendra yang berada dikelasnya. Dapat Gea pastikan, sepulang sekolah nanti, pasti dirinya akan dipaksa untuk mengikuti sesi wawancara.

"Ge, dipanggil Dendra tuh" Jinan menyenggol lengan Gea.

"Bodo"

"Haloo bu yayu yang *ayu tenan*" sapa Inus yang sok manis. Tapi emang manis kok.

"NGAPAIN KALIAN MASIH DISITU?! BALIK KE KELAS SANA! GANGGU PELAJARAN SAYA AJA!"

"Wusshhh santai bu santai jangan ngegas, kan kita cuma lewat" jawab Inus.

"Tau nih si ibu jangan marah-marah napa, ntar bedak sekilo nya luntur lho" jawab Emon dengan beraninya. Bu Yayu memang sering menjadi bahan ejekan para murid, bukan cuma cara ngajar nya aja yang menyebalkan, cara berdandan nya pun sangat norak.

Masa leher sama muka bisa beda warna gitu?

"JANGAN SEMBARANGAN KAMU YA BILANGIN BEDAK SAYA SEKILO"

"Oh salah ya bu? Terus berapa dong, Bu? Dua kilo? Tiga kilo? Empat kilo? Atau lima kilo? Busetttt udah kayak beras dirumah" Emon ini memang kurang akhlaknya. Tapi mereka semua senang, karena unek-unek mereka sudah terwakilkan oleh Emon.

"EMONNNNNNNNN" teriak bu Yayu yang batas kesabarannya mulai habis.

"Hadir buuuu" seru Emon seraya mengangkat satu tangannya. Bu Yayu yang sudah tidak terkontrol, kini maju seraya mengangkat penggaris kayu nya tinggi-tinggi.

"Banteng mulai ngamuk, Mon" bisik Inus.

"Oke saatnya.."

"Satu.. dua...tiga! KAABOOOOOOORRRRRRRRR!!!"

Sebelum ikut berlari, Arga sempat-sempatnya melirik jendela kelas. Menatap Zoya sebentar, lantas mengedipkan satu mata dengan senyuman tipis yang tercetak di bibirnya. Kemudian ia berlari menjauh mengikuti jejak teman-temannya.

Kampret! rumus-rumus metik yang ada dikepala Zoya, kini berterbangan hanya karena satu kedipan saja.

"HEY MAU KEMANA KALIAN?! AWAS YA KALAU KETEMU, IBU SUMPEL MULUT KALIAN PAKE BEDAK LIMA KILO!"

***

Sekolah kini berangsur-angsur sepi, jam pelajaran terakhir sudah berakhir lima belas menit yang lalu. Percayalah, mata mereka yang tadinya sayu-sayu, kembali terbuka lebar hanya karena suara bel pulangan.

Tetapi bukannya langsung pulang, mereka berlima malah main basket dilapangan. Terkecuali Keyno, laki-laki itu lebih memilih duduk dibawah pohon dengan *earphone* ditelinga seraya menatap teman-temannya yang sedang heboh ditengah lapangan.

"Ga, tangkap!" Bola basket itu mendarat tepat di genggaman Arga. Tanpa butuh waktu lama, Arga lantas

melakukan gerakan *lay up* dan men-shoot bola ke dalam ring.

Tentu saja masuk. Kalau gak masuk malu-maluin sih!

Berdiri disamping tubuh Keyno, seraya menatap cowok-cowok yang masih sibuk bermain, "lo gak main juga, Key?" Tanya Gea.

Keyno tersentak kaget, dia tidak menyadari kalau keempat gadis itu sudah berdiri disebelahnya. Setelah mengatur kembali ekspresi wajahnya, Keyno berucap "Gak. Malas"

Merasa ada yang memperhatikan, Arga menegok ke sisi lapangan. Matanya menangkap gadis yang juga ikut memperhatikannya dengan wajah datar. "Berhentian! Capek"

Emon mengerutkan alisnya kemudian berseru "Kok berhentian sih?! Lagi seru nih"

Dendra menoleh mengikuti langkah kaki Arga. Matanya menangkap satu orang gadis yang kini menatap nya dengan sangat galak. Berbeda dengan dirinya yang justru tersenyum lebar kala melihat gadis pujaannya ada disini. Melakukan hal yang sama seperti Arga, ia pun berkata, "berhentian juga ah. Capek"

Sok-sokan capek. Bilang aja mau modus!

"Hai sayang" sapa Dendra pada Gea. "Minumannya mana? Kok gak bawa?"

"Siapa lo sampai gue harus bawa minum segala?!"

"Calon pacar kan?" Tanya Dendra seraya tersenyum.

"Najis!"

"Ya udah, calon bini deh!" Gea mengedikkan bahunya ngeri. Rasanya berdekatan sama Dendra tuh kayak lagi ngomong sama orang gila, ngelantur terus jawabannya.

"Beneran nih lo gak bawa minum? Padahal kalau di - , pas ceweknya liat pacarnya main basket, pasti langsung dibeliin minum, biar sosweet gitu"

"Lo kere banget sampai-sampai minta dibeliin minum sama gue?"

Dendra tertawa kecil kemudian berkata, "Ya gak gitu juga sayang"

"PEPETTTT TEROOOOSSS" teriak Inus yang sepertinya nampak panas melihat teman-temannya yang bucin. Disamping kanan nya ada Dendra Gea. Samping kiri ada Gerald Jinan yang saling melempar senyum. Dan didepannya ada Arga Zoya yang uwuw tingkat akut.

"Oke, gue terabaikan" gumam Vivi. Sabar ya, Vi. Jodoh lo masih di jalan.

Sebelum ke lapangan, mereka sudah terlebih dahulu mengambil tas masing-masing, jadi jika bel pulangan sudah berbunyi, tidak perlu ke kelas lagi.

Arga mengambil botol minum di dalam tas, membuka tutup botol tersebut, kemudian menuangkan isinya ke arah muka. Sesekali Arga menggelengkan wajah, agar air yang mengalir bisa membasuh mukanya secara rata. Menurut kamus cewek, jika cowok ngelakuin hal tersebut, maka gantengnya bakal nambah.

Bayangin dah tuh si Arga. Udah ganteng tambah ganteng. Mampus! jantungan dah lo pada kalau liat!

Setelah selesai dengan kegiatan tersebut, Arga menyibakkan rambutnya ke atas, sesekali dia menggosok-gosok agar air yang ada dirambutnya berkurang.

"Ih Arga! Nyiprat tau" dumel Zoya.

Arga mendongak, "oh, nyiprat ya? Ya maap, siapa suruh disitu"

"Sudah salah, nyalahin orang lagi" sergas Zoya.

Diluar dugaan, Arga justru menatap Zoya dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia melangkah maju, mengikis jarak antara dirinya dan gadis itu. Zoya sudah mulai was-was. Mampus, kali ini pasti Arga bakalan ngamuk karena sedari tadi Zoya selalu saja memancing emosinya naik.

Setelah dirinya berada tepat didepan Zoya dengan jarak yang terbilang dekat, badan Arga maju kedepan. Dengan sengaja Arga mengggosok kepalanya yang basah di atas bahu Zoya. Sontak hal tersebut membuat Zoya membulatkan matanya.

"Arga ih jorok!" Zoya mendorong kepala Arga agar menjauh. Dengan tidak tau dirinya, laki-laki itu justru tertawa. Dia kira ini lucu apa ya?

"Basah nih baju gue. Nyebelin banget sih lo!"

"Yang basah jaket lo, bukan baju lo" jawab Arga enteng. Karena memang Zoya memakai jaket denim ditubuhnya.

"Sama aja setan!"

"Gak usah sok-sokan marah gitu dong. Paling juga kalau sampai rumah tuh jaket lo cium-cium kan? Secara itu kan bekas kepala orang ganteng" ucap Arga dengan pedenya. Tapi emang ganteng ya mau diapain.

"Hoekk!" Zoya mengekspresikan muka muntah, terlalu enek mendengar kata-kata Arga yang sangat percaya diri.

Arga terkekeh kecil kemudian mengacak pucuk rambut Zoya, "gemesin banget sih"

"PULANG PULANG PULANG! BUBARRRRR! GAK ADA BUCIN-BUCINAN!" Inus kembali berteriak tidak terima. Masa sehari-hari dia diharuskan melihat uwuw-uwuw sedangkan dirinya sendiri jones? Gak adil. Inus muak dengan ini semua!

"Hareudang ya, Nus?" Tanya Dendra mengejek.

"Gak, cuma hot aja! Neraka bocor kali ya?" Inus menghadap ke atas.

"Lah mana saya tau, kan lo penghuni neraka nya!" Kata Dendra.

"Lah mana saya tau, saya kan ikan" sambung Emon.

"Oh iya, nanti malam gimana?" Tanya Zoya. Karena memang alasan mereka menghampiri Arga dkk, untuk menanyakan soal rencana nanti malam.

"Nanti datang aja ke markas, gue bakal jelasin disana" jawab Arga yang dibalas anggukan oleh Zoya.

Mereka sudah menenteng tas masing-masing, bersiap untuk pulang ke rumah karena hari sudah mulai sore. Tetapi baru saja mereka melangkah, suara menggelegar yang masuk ke indra pendengaran, membuat mereka terpaksa berhenti.

"ARGAAAAAAA!!!" Gadis dengan rok span, berusaha berlari dengan susah payah. Setelah sampai, dia langsung mengapit sebelah lengan Arga. "Pulang bareng ya?" Ujarnya sumringah.

"Gak bisa" jawab Arga sambil melepas tangan yang bertengger dilengannya.

"Ihhh kenapa? Papa gak jemput aku, dia lagi sibuk kerja. Masa aku naik taksi sih? Ntar di culik gimana?" Ucap Fara disendu-senduin biar ada yang prihatin.

"Cocok lah, om-om sama tante-tante" ujar Emon mengejek.

"Heh! Siapa yang lo bilang tante-tante?Gue?!"

Emon tertawa kemudia berkata, "nyadar juga lo"

Fara mengendus kesal, selalu saja dia di ejek. Padahal dia kan hanya ingin dekat dengan Arga, emang nya gak boleh ya? Kan Arga jomblo.

"Arga gue nebeng ya?" Pinta Fara dengan *puppy eye*s nya.

"Sama Inus aja sana!" Suruh Arga yang disambut senang hati oleh Inus, "Ayo neng Fara sama abang Inus aja, di jamin selamat sampai tujuan. Punggung bang Inus juga gak kalah pelukable-nya kok sama si Arga"

Gadis itu mengedikkan bahunya, kemudian berkata, "Ogah!"

Fara melirik sebelah kiri Arga. Dia melihat Zoya berdiri tepat disamping cowok tersebut, lumayan dekat, dan itu mampu membuat Fara naik pitam. "Lo ngapain sih deket-deket pacar gue?! Dasar pelakor! Udah sana pergi, gatel banget lo"

Zoya melongo tak percaya. Pelakor? Gatel? Heh, yang benar saja. Zoya cuma berdiam diri, tidak melakukan apa-apa eh tiba-tiba dikatain kayak gitu, kesal? Gak usah ditanya.

"*Gatel gatel*, lo yang gatel! Ngaca maemunah, perlu gue bawain kaca kamar mandi ke depan muka lo?" Sentak Vivi yang tidak terima temannya dikatai seperti itu.

"Pelakor?" Zoya tertawa sinis, "pacar lo, Ga?" Tanyanya kepada Arga seraya menunjuk Fara.

"Bukan"

Pernyataan Arga barusan, mampu membuat tawa mereka semua meledak, terutama Zoya "lo dengar sendiri kan? Lo bukan pacarnya, jadi atas dasar apa lo bilang kalau gue itu pelakor?" Fara diam, tidak menjawab. Lebih tepatnya kicep!

Zoya berjalan mendekat ke arah Fara, mengangkat dagu gadis itu dengan kasar, kemudian berkata, "*Shut your mouth bitch!*" Fara yang merasa harga dirinya diinjak-injak, lantas menarik rambut Zoya dengan kasar.

"Akh!" Jerit Zoya.

"Berani-berani nya lo bilang gue bitch!" sentak Fara menambah cengkramannya.

Zoya yang masih berada dibawah kendali Fara, sempat-sempatnya tertawa sinis, "Emang lo bitch kan?"

"FARA STOP!" Arga menyentak tangan Fara agar melepas cengkramannya. "Sejak kapan lo jadi kayak gini, hah?! Lo udah beda banget, Ra. Dulu lo gak kayak gini. Lo gak ingat sama teman lo? Kalau lo lupa, gue mantannya Jesly"

"Terus? Kalau lo mantannya Jesly kenapa? Salah kalau gue suka sama mantan pacar teman gue sendiri?"

Arga menggeleng tak percaya, "gue gak nyangka. Apa jangan-jangan lo sengaja berteman sama Jesly biar bisa deket sama gue?"

"IYA! Salah kalau gue kayak gitu? Gue suka sama lo, Ga. Kenapa sih lo gak sadar-sadar? Kenapa lo malah suka sama Jesly? Kenapa bukan gue? Dan sekarang, cewek sialan ini-" Fara menunjuk ke arah Zoya, "lo suka sama dia juga? Plis dong, Ga. Cari cewek yang cantikan dikit kek"

Arga terkekeh sinis kemudian berkata, "terus menurut lo, lo cantik?"

"Iya lah jelas!"

Arga mengangguk, bukan anggukan setuju tapi anggukan meremehkan, "iya lo cantik, Ra. Cantik banget. Tapi hati lo busuk parah" Arga menekankan ucapannya di dua kata terakhir.

"Tanpa lo sadari, lo udah khianatin Jesly, dan kalau Jesly tau, dia pasti kecewa banget sama lo, Ra" ucap Arga dengan nada sendu.

"Bodoamat, toh Jesly juga udah-"

"UDAH APA, HAH?! bentak Arga mampu membuat Fara tersentak kaget. Bahkan teman-temannya pun tak kalah terkejutnya.

Sial, Fara baru saja membangunkan sisi lemah Arga dengan membangkitkan ingatannya pada masa lalu.

"Heh! ulet bulu, ulet nangka, ulet sagu, ulet tanduk, ulet-uletan pokoknya, mending lo pergi deh, bikin rusuh aja!" Ujar Emon seraya menyebutkan julukan-julukan yang pas buat Fara.

"Persis sepupunya, demen banget cari gara-gara. Mending cari uang sana, lebih berfaedah" ujar Dendra. Fara memang sepupuan dengan salah satu musuhnya, Deron.

Seakan tuli, Fara sama sekali tidak menanggapi. Di tengah ketakutan nya, dia justru masih berani untuk membujuk Arga agar bisa mengantarnya pulang, "Ga, lo beneran gak mau antar-"

"Pergi" nada bicara Arga kini sangat menyeramkan, bahkan Zoya yang berdiri disampingnya pun bisa merasakan atmosfer kemarahan dari cowok tersebut.

"Udah yee, mending lo pergi sana, kalau gak mau sama gue, naik gojek aja noh. Gue bayarin deh abang gojek lo, goceng kan harganya?" ucap Inus.

Fara menoleh ke arah Inus dengan tatapan tajam kemudian berucap, "gue bisa bayar sendiri"

"Bagus dong, lumayan goceng gue kagak keluar" ucap Inus.

Bahkan hingga si ulet pergi, mata Arga masih memancarkan kemarahan. Memperbaiki satu tali tas yang menggantung dibahunya kemudian berkata, "jangan lupa nanti malam" Arga mengucapkan itu dengan pandangan yang lurus kedepan, enggan melihat teman-temannya, kemudian laki-laki itu melangkah pergi tanpa berpamitan sedikitpun.

Zoya hanya bisa menatap punggung tegap Arga yang berjalan didepannya. Ada sedikit rasa khawatir ketika

melihat perubahan drastis raut wajah cowok tersebut. Zoya mulai tersadar kala satu bahunya ditepuk oleh seseorang,

"Lo tenang aja, Arga lagi emosi. Dia cuma butuh waktu sendiri" ujar Gerald menenangkan.

***

Satu kata untuk Fara?

Fyi,
Arga dkk (kelas dua belas IPA, Pracipta)
Zoya dkk (kelas sebelas IPA, Pracipta)
Fara, Jesly (kelas sebelas IPS, Pracipta)
Erlan, Deron (kelas dua belas BAHASA, disekolah tetangga)
Bang Bara (kuliah di fakultas kedokteran, alumni Pracipta jurusan IPA)

Jangan lupa vote komen sebanyak-banyaknya yaa, semangatin caa juga

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2721 kata

37 - Misi Pertama

HAPPY 100K PEMBACA ARGARIA

Terimakasih dan selamat membaca

Jangan lupa tinggalkan jejak yaaa!!

Playlist diputar sesuai perintah

***

"**EMOOONNNN** BALIKIN MILKITA GUEE!!!" Inus mengejar Emon yang dengan seenak jidat mengambil permen kesayangannya.

"Bagi satu, aelah. Pelit banget lo"

"GAKKK MAU! BALIKIN SINI!" Inus mulai mengitari sofa yang ada diruang tersebut, membuat Gerald yang tengah duduk, pusing melihatnya. Bisa-bisa nya mereka heboh hanya karena sebuah permen milkita yang harganya tak sampai dua ribu.

Tapi memang segitu cintanya Inus sama permen ini. Kalau disuruh pilih permen atau cewek, coba tebak Inus bakal pilih yang mana?

Ya jelas cewek lah! Gila aja kalau dia lebih milih permen. Katanya sih gini, *kalau permen mah masih bisa dibeli lagi, lah kalau cewek? Iya bagus kalau ada yang mau sama gue, kalau gak ada? Kan kasian emak gue gak dapat cucu.*

Tapi Inus juga gak bakal sudi kalau permennya di colong! Secara permen itu kan udah kayak pacar simpanan nya.

Bukannya diam, Emon justru semakin jail, ia membuka bungkusan permen tersebut, kemudian bersiap memasukkannnya ke dalam mulut, "EMON SIALAN! SAMPE LO MAKAN TUH PACAR GUE, GUE SUMPAHIN LO AMBEYEN!"

"Aaaaa" Emon men-slow motion gerakan permen tersebut ketika hendak memasuki mulutnya.

"Jangan dong, Mon! Sisa satu nih, gue belum beli stok baru lagi" ucap Inus memelas. Dia sudah lelah, berteriak tidak akan membuat Emon berhenti. Sebaliknya, laki-laki itu justru semakin gencar.

"Jangan nangis, Nus cup cup cup" ejek Emon.

"Iya deh gue balikin, tapi bilang *Emon ganteng* dulu dong" tawar Emon seraya tersenyum jail. "Gimana? Mau gak?"

"NAJIS! muka lo sama gue aja masih gantengan muka gue"

"Yakin nih gak mau? Lo rela permen kesayangan lo ini masuk ke mulut gue?"

"JANGAN DONGGG!!! Iya deh iya" Inus menarik nafas panjang. Sumpah demi apapun mulutnya pasti akan kebas jika kata itu keluar, tapi ya mau gimana lagi? Namanya juga sayang permen.

Dengan berat hati, berat ginjal, berat jantung, berat lahir dan batin, akhirnya Inus berucap dengan ogah-ogahan "Emon ganteng"

"Apa apa? Gak denger, ulang dong ulang"

"Emon gantengggg!" Inus berucap sedikit lantang.

"Sekali lagi"

"Emon gantengggggg!!"

"Lebih kerass!"

"EMONNNN KAYAKKK ANJENGGGGG!!!"

"BAHAHAHAHAHAHAH" Emon tertawa puas. Sangat puas. Akhirnya dia bisa memancing emosi Inus. Karena selama berteman, Inus jarang banget marah. Malahan dia yang sering buat temannya naik darah!

"Ribut banget lo, upin ipin! Gue nikahin juga gak lama" sentak Dendra yang merasa kupingnya mulai panas mendengar perdebatan tak bermutu.

"Mending upin ipin, daripada lo si Mail yang cintanya di tolak terus sama si Mei-mei" ujar Inus tak mau kalah. Bener-bener lu ya, Nus. Bener-bener pinter!

Dendra melongo tak percaya, kata-kata yang keluar dari mulut Inus kenapa bisa sangat pas dengannya? Dendra memegang sebelah dada nya, kemudian berucap, "Rasanya anjim banget"

"Nus, Nus" panggil Emon. Setelah Inus menoleh, dengan kurang ajarnya, Emon menjilat pacar simpanan Inus.

"Anjing banget lo, Mon!" Inus mengambil semua barang yang ada disekitar, kemudian melemparkannya ke arah muka Emon. "Mati aja lo, setan!"

"Wleeee!" Emon menjulurkan lidah lantas berlari menghindari serangan bertubi-tubi dari Inus.

Tittt!! Tittt!!

Suara klaskson mobil yang berasal dari luar, menandakan seseorang berada di depan markas mereka. Membuat perdebatan yang terjadi antara Inus dan Emon seketika berhenti. "Siapa? Anak cewenya ya?" Tanya Dendra.

Emon mengintip dari balik jendela kemudian berkata, "Hooh, Zoya dkk sudah didepan" dengan secepat kilat Dendra berdiri, berlari menuju pintu utama saat tau sang pujaan hati sudah tiba. Emang ya kalau orang sudah bucin, tingkat kewarasannya berkurang.

"GEAAAAAAAA" teriak Dendra menyambut kedatangan mereka berempat. Gea hanya menatap cowok itu dengan datar. Kalau Gea punya tiga permintaan, pasti salah satu nya akan ia gunakan untuk melenyapkan Dendra.

Lihat saja, laki-laki itu sama sekali tidak berhenti menggodanya. Gea gak pernah baper, beneran deh! Yang ada dia tuh tambah ilfeel.

"Langsung masuk aja, sudah ditungguin yang lain didalam" ucap Emon.

Ya, malam ini mereka akan menyelesaikan semuanya. Mencari tau bukti apa yang akan mereka dapatkan nanti di markas Horixon. Sudah cukup waktu setahun ini Arga terjebak dalam permainan licik. Sudah cukup waktu setahun ini si pembunuh bersenang-senang di luar sana. Saat Arga tau siapa dalang dibalik ini semua, jangan harap dia masih bisa bernafas.

Semenjak mereka mulai terlibat bersama, Arga dkk maupun Zoya dkk, kini nampak sangat nyaman. Tidak ada lagi rasa canggung diantara mereka. Kini mereka sudah seperti satu detektif yang akan memecahkan masalah. Bukan lagi dekel atau kakel yang sedang berada dalam satu ruangan.

"Hai" sapa Zoya pada Arga yang tengah duduk di sofa single.

Arga mendongak menatap gadis berpakaian serba hitam yang baru saja menyapanya, "tumben, biasanya juga jutek banget"

"Ramah salah, jutek salah, serba salah banget kayak nya gue" dumel Zoya seraya mendudukkan dirinya ke salah satu sofa. Tapi gadis itu juga bersyukur, karena Arga tidak semenyeramkan waktu terakhir kali mereka bertemu disekolah.

"Wildan masih dirumah sakit, Ga?" Tanya Vivi.

"Gak sih, dia udah balik ke rumah nya, tapi belum diizinin buat keluar rumah dulu. Ya tau sendiri lah, mamahnya Wildan overprotect banget, apalagi Wildan kan anak satu-satu nya" Vivi mengangguk seraya ber-oh ria mendengar jawaban Arga.

Kini mereka semua telah berkumpul diruang tengah. Bersiap terlebih dahulu sebelum akhirnya menjalankan sebuah misi. Gerald melangkah ditemani Emon yang membawa beberapa alat. "Sudah selesai?" Tanya Arga yang mendapat anggukan dari Gerald.

Arga berdehem, memperbaiki posisi duduknya, kemudian memulai pembicaraan dengan gayanya yang sangat khas dengan ketua geng, "langsung aja, gue ngumpulin kalian semua kesini, sudah jelas kalian tau kita mau ngapain" mereka semua mengangguk.

"Gue bakal jelasin apa rencana kita malam ini, jadi tolong simak baik-baik. Ini bukan mainan, kita bakal datang ke kandang lawan, dan kalau kita salah langkah itu bisa bahaya apalagi disini kita bawa perempuan. Ngerti?" Inti

Danggeres mengangguk mengerti. Keselamatan yang harus mereka jaga kini bukan hanya diri mereka masing-masing. Tapi juga keempat gadis tersebut.

Kini fokus mereka hanya tertuju kepada sang ketua. Tak ada lagi gelak tawa diruangan ini, semuanya nampak memperhatikan. Dapat kita lihat sekarang, Danggeres bisa menjadi sekumpulan orang konyol yang bercanda ria, dan sedetik kemudian bisa menjadi sekumpulan geng motor yang sangat serius jika menghadapi sebuah masalah.

"Gerald sama Dendra sudah susun rencana, kalau malam ini inti Danggeres akan nyerang anak Horixon secara terang-terangan. Disaat kita lagi war, yang cewek masuk ke dalam markas secara diam-diam, kemudian mencari bukti didalam sana"

"Tapi menurut gue, kita gak bisa pakai cara itu. Kenapa? Karena gue, Inus sama Keyno baru aja mantau markas mereka dan yang bisa kita tangkap, dimarkas tersebut bukan cuma ada anak Horixon, tapi ada Deron, yang artinya anak Fetrofan ada disana juga. Kalau kita nyerang secara terang-terangan, jelas kita bakal kalah jumlah"

Masih inget kan, kalau Deron lagi nginap di markas Horixon? Dan dimana ada ketua, disitu ada antek-anteknya.

"Kenapa kita gak panggil anggota lain aja, Ga?" Tanya Emon

"Gak. Gue gak mau. Kita bukan lagi war kayak biasanya, tapi kita mau cari barang bukti disana. Dan itu cuma menyangkut inti Danggeres, Zoya, Jinan, Gea, sama Vivi. Gue gak mau melibatkan orang lain dalam permasalahan ini" mereka semua mengangguk mengerti. Benar, anggota lain tidak perlu tau hal ini. Nanti, disaat semuanya sudah terbongkar, Arga pasti akan memberitahukan siapa sebenarnya pembunuh Jesly.

"Terus sekarang gimana?"

"Kita masuk secara diam-diam. Inus, Emon, Dendra, Jinan, dan Vivi lo berlima gue kasih tugas buat ngalihin perhatian mereka yang ada didalam markas. Lakuin apapun itu asalkan jangan sampai identitas kalian ketauan. Disaat penghuni markas sudah mulai keluar, gue sama Gerald bakal masuk ke dalam"

"Gue ikut" pintu Zoya.

"Lo tunggu diluar aja sama Gea"

"Gak mau, gue mau ikut masuk, Ga. Kalau lo cuma berdua, pasti bakal makan waktu yang lama"

Arga menghela nafas panjang kemudian berkata, "oke, janji gak nyusahin?"

"Iya gak bakal!"

Arga kemudian mengalihkan pandangannya, "Keyno sama Gea kalian berdua jaga-jaga dibelakang markas selagi gue, Gerald sama Zoya masuk ke dalam" mereka berdua mengangguk.

"Oh iya, ini" Emon menyodorkan beberapa *earpiece* dan mic yang akan mereka gunakan nanti. "Di pake! Awas aja gak. Bisa gagal total nanti kalau kita kurang komunikasi" *earpiece* dan mic ini memang sudah Emon siapkan agar mereka tetap bisa terhubung satu sama lain dimana pun itu.

"Gimana? Sudah siap?" Tanya Arga.

Mereka serempak menoleh satu sama lain, mengulas senyum penuh arti di bibir masing-masing, kemudian kompak berucap, "SIAP PAKBOSSS!!" Arga hanya terkekeh

kecil, menepuk kedua pahanya kemudian mulai berdiri dari singgasana.

"DETEKTIF CEGANN, BERAKSIIIII!!!" seru Inus seraya mengepalkan tangannya ke atas.

***

Waktu kini menunjukkan pukul sembilan malam. Semilir angin yang berhembus kencang mulai menusuk kulit mereka. Berjalan beberapa meter dari tempat mereka memarkirkan motor, dengan langkah pelan bak maling yang hendak masuk ke dalam rumah.

Pakaian serba hitam, masker dengan warna senada, tidak lupa *earpiece* yang bertengger di telinga, dan mic yang berada di balik baju masing-masing, semua nya sudah Emon siapkan dengan baik agar aksi mereka malam ini berjalan lancar.

Setelah berjalan lima belas menit, kini didepan mata mereka sudah berdiri kokoh markas Horixon. Markas itu tak kalah besar dari markas Danggeres.

"Gimana? Kita mulai sekarang?" tanya Inus dengan nada yang sangat pelan seperti orang yang sedang berbisik.

Nampak dari belakang, markas ini memang terlihat sangat sepi, penerangannya pun cukup redup, tapi tak apa, justru dengan begitu aksi mereka dapat berjalan dengan mudah.

"Kalian berlima yang udah gue tugasin buat ngalihin perhatian mereka, sekarang waktunya. Kalian ke depan markas, ingat tetap sembunyi, jangan sampai ketahuan. Jaga Vivi sama Jinan" tutur Arga membuat Inus, Emon dan Dendra mengangguk mengerti.

Mereka -Inus, Emon, Dendra, Vivi dan Jinan- lantas mengendap, berjalan ke depan dengan perlahan sesekali menegok kanan kiri untuk melihat situasi.

"Markas ini besar, kita harus pikirin mau ke ruang mana dulu" perkataan Gerald barusan, membuat otak Zoya seakan berputar, menyatukan teka-teki yang ia dapat dengan kejadian sehari-hari.

Derap langkah selalu datang..

Desahan resah selalu tertuang..

Dekapan kenyamanan membuat tenang...

"..emang cuma lo yang cocok jadi teman curhat gue"

"Cuma disini gue ngerasa nyaman, bisa ngelepas semua beban yang gue rasain tanpa takut diketahui siapapun"

Zoya tersadar, setelah tau apa maksud teka-teki tersebut, senyuman lebar terbit dibibirnya, "gue tau kita harus kemana"

Arga dan Gerald kompak menoleh, menatap penasaran gadis disamping mereka, "kemana?" Tanya Arga.

"Kamar. Kita harus harus ke kamar nya Erlan, pasti didalam sana ada sesuatu yang dia sembunyiin. Lo tau lokasi kamarnya dimana?"

Laki-laki itu sedikit berpikir, ingatannya kembali tertarik pada kejadian beberapa waktu lalu "ya, gue tau. Gue pernah nyelamatin Stella yang dia sekap didalam kamarnya"

Zoya tersenyum puas, "bagus"

"Kita tinggal tunggu yang lainnya buat ngalihin perhatian mereka. Disaat mereka semua keluar, kita bakal bobol jendela itu-" Arga menunjuk salah satu jendela besar. Jendela tersebut bukan jendela yang mengarah ke kamar Erlan, melainkan jendela yang mengarah ke ruang tengah, disaat sudah sampai diruang tengah, mereka akan menaiki tangga menuju lantai dua, tempat dimana kamar Erlan berada.

Keadaan kamar Erlan ini memang sangat tidak menyakinkan. Jendela yang ada dikamar tersebut dipasangkan kawat besi. Andai saja tidak, mungkin mereka akan mengambil jalan lain. Yaitu langsung memasuki kamar Erlan menggunakan tangga kayu yang nganggur di belakang markas Horixon.

"Nih nih, ambil gih" Emon menyodorkan satu lagi benda yang sudah ia siapkan sedari tadi.

"Kita berpencar aja, Gue sama Vivi ke sisi kanan. Inus, Emon sama Jinan ke sisi kiri. Oke?" Ujar Dendra membuat mereka mengangguk paham.

"Lo jangan deket-deket gue, Mon! Ingat ya gue masih marah sama lo"

"Idihh siapa juga yang mau deket-deket sama lo, yang ada ntar gue kudisan"

"Ayo neng Jinan, gak usah teman Emon. Dia nakal" Inus mengapit lengan Jinan kemudian mulai menariknya ke sisi kiri.

"Gue kasih tau Gerald ah"

Inus menoleh, menatap tajam Emon kemudian berkata ketus "Dasar pengaduan!"

Setelah mengambil posisi masing-masing dan bersembunyi di tempat yang aman, Dendra mulai menginstruksi teman-temannya. Menekan sedikit *earpiece*, kemudian berkata, "hitungan ketiga, kita lempar sama-sama"

Emon yang menerima suara itu, berkata *"Siap, Den"*

"Satu.." mereka semua mulai bersiap, menghidupkan korek api, lantas membakarnya.

"Dua.." mengangkat tinggi-tinggi benda tersebut dan..

"Tigaa.."

"Lempar!"

DUARRRR!!

Para penghuni markas terkejut bukan main kala mendengar suara ledakan dari arah luar. Suara itu mulai bersahut-sahutan dan semakin kencang. Gila! siapa yang dengan beraninya mengusik ketenangan mereka malam-malam seperti ini? Cari mati memang tuh orang.

Sedangkan disisi lain, Arga, Gerald, dan Zoya tersenyum licik. "Saatnya" ucap Arga.

"Lo jaga sini ya Keyno, Gea. Gue masuk dulu sama yang lain" ucap Gerald

Keyno mengangguk kemudian menepuk bahu Gerald pelan, "Hati-hati"

"Zoya hati-hati ya" ujar Gea yang dibalas ancungan jempol dari Zoya.

Mereka bertiga mulai berjalan mengendap menuju jendela yang berada didepan. Dari sini kita bisa dengar suara gaduh

didepan markas akibat perbuatan kelima sahabatnya yang melempar petasan secara bergiliran.

Soal mengecoh lawan, memang dewa *apate* jagonya. Alias Nadendra Putra Berlan.

Arga mendekatkan telinganya ke arah tembok, berusaha mendengar apakah masih ada orang diruang tengah tersebut atau tidak. Setelah dirasa aman, Arga lantas membobol jendela tersebut hingga terbuka, lalu memberikan instruksi agar Gerald dan Zoya masuk terlebih dahulu.

Sedangkan situasi diluar sangat ricuh, ledakan-ledakan tersebut masih terus bersahutan. Asap putih pun mulai mengepul dibagian depan markas.

"Sialan! Bocah mana yang malam-malam gini bakar petasan?" Ucap Erlan sambil mengibas-ngibaskan tangannya didepan hidung karena bau asap yang menyengat.

"Kenapa sepi gini ya? Kok kayak gak ada wujudnya" sahut salah satu anggota Horixon.

Tanpa mereka sadari, kelima sosok yang bersembunyi dibalik semak-semak terus cengengesan kala melihat ekspresi bingung mereka. "Muka-muka orang dongo, anjir" tukas Inus.

"Gini nih, centong nasi di kasih nyawa, tolol sampe ubun-ubun" ucap Emon dengan senyum meledek.

"Liat noh muka nya Erlan, persis muka emak gue kalau *tupperware* nya rusak" ini lagi si bocil masih sempat-sempatnya ngelawak!

"Jangan ngelawak anjir, gue susah mingkem kalau sudah ketawa" tukas Emon.

Jinan yang berada tepat disamping Inus, menggeleng pelan seraya terkekeh mendengar ucapan cowok itu "Kak Inus ada-ada aja"

Oke, balik lagi ke Arga, Gerald dan Zoya. Mereka bertiga nampak sangat berhati-hati. Beberapa kali celingak-celinguk untuk memastikan kalau situasi di sekitar aman. Arga tidak bodoh, dia juga menatap ke arah atas, melihat apakah ada cctv disana atau tidak. Dan ya, nihil.

Horixon kan tidak se-sultan Danggeres.

Tak berselang lama, telinga Arga menangkap sebuah hentakan kaki yang berasal dari arah tangga. Tanpa pikir panjang, dia lantas menarik badan Zoya menuju ke arah belakang sofa, kemudian menundukkan badan agar tidak ketauan.

Akibat gerakan refleks itu, Zoya melototkan matanya kaget, dengan cepat Arga menutup mulut gadis itu dan memberikannya isyarat untuk diam. "Hussttt!"

Gerald pun sama, dia sudah lebih dulu menyembunyikan badannya di balik tirai panjang berwarna coklat.

"Ada apaan sih? Ribut banget diluar" laki-laki itu mulai melangkah menuruni anak tangga, ketika hendak berjalan keluar, suara dering telpon yang berada diatas sofa, membuatnya mengurungkan niat untuk keluar.

Damn it!

Arga membekap badan Zoya, melindungi tubuh gadis itu agar tidak ketauan. Sedangkan Zoya menutup mata nya

dengan sangat erat, bermohon dalam hati agar aksi kali ini berjalan lancar. Diposisi seperti sekarang, Arga memang terlihat seperti memeluk gadis itu. Tapi ini bukan modus lho ya, emang keadaan nya aja yang mendesak.

"Halooo, ada apaa?"

"...."

"Ngomong apaansi? Gak denger gue"

"..."

"Iya ini diluar ribut banget, gue baru aja mau ngecek keluar"

"...."

"Ya udah, gue tutup dulu" laki-laki itu lantas membanting ponsel tersebut kembali ke atas sofa, kemudian berjalan ke arah pintu utama.

Setelah tadi menahan nafas, ditambah degup jantung nya berpacu cepat, kini Zoya dapat bernafas dengan lega. "Huft...amannn" ucapnya seraya mengelus dada.

"Ayo, lanjut lagi" tukas Arga.

Setelah sampai dilantai atas, tepatnya lantai dua, mata Arga langsung menatap sebuah ruangan bertuliskan captain. Itu adalah ruangan yang sama seperti tempat stella disekap, "itu kamarnya" tunjuk Arga.

Tanpa pikir panjang mereka lantas berjalan cepat mengarah ke ruangan tersebut. Arga dan Zoya mulai masuk sedangkan Gerald berjaga di depan pintu.

Ketika hendak mencari barang bukti, tiba-tiba saja ponsel Zoya bergetar menandakan sebuah notifikasi masuk. Zoya

merogoh kantong celananya, menyalakan ponselnya hingga menampilkan *lockscreen* berwarna *dark* dengan sebuah pesan yang tertera dilayar.

Nomor orang tak dikenal.

Dahi Zoya mengkerut bingung. Karena penasaran, akhirnya Zoya membuka pesan tersebut.

Sedangkan Arga, laki-laki itu masih terus menggeledah barang-barang milik Erlan yang sekiranya dapat ia jadikan barang bukti. Arga yakin Erlan pasti menyimpan dengan baik bukti tersebut. Tapi tenang saja, mau dia sembunyikan bagaimana pun itu, Arga yakin ia bisa mendapatkannya.

Kalau sampai benar Erlan terbukti sebagai pelakunya, sumpah demi apapun Arga tidak akan memaafkan laki-laki tersebut meskipun dia sujud di kakinya.

"Arga" cicit Zoya. Arga yang merasa terpanggil, lantas menoleh dan mendapati gadis itu sedang memandangi ponselnya dengan bingung.

Arga berjalan mendekat ke arah Zoya kemudian berkata, "Ada apa?"

"Ternyata bener, bukti itu ada disekitar sini. Gue baru aja dapat sms dari si peneror itu. Lo baca nih-" Zoya menyodorkan ponselnya, membuat Arga dengan sigap menerima dan membaca pesan yang tertera disana.

Zoya sebenarnya bingung kenapa sekarang si peneror itu mengirimkannya pesan? Kenapa gak pakai gulungan kayak biasa nya? Mari kita *positive thinking,* mungkin aja kan kertas sama tintanya sudah habis?

+62 13xxxxxxx
Tertuang ancaman disekitar.
Jika tidak dibalut, maka kau tak akan tahu.
Dia merusak, menyakiti, menghancurkan.
Ditemani dengan dinding kokoh disekitar.

"Shit! Apalagi ini?!" Umpat Arga.

Zoya menghela nafas jengah kemudian berkata, "gak usah protes, mending sekarang kita cari aja benda yang sekiranya hampir sama kayak teka teki itu"

Mereka mulai berpencar kembali ke berbagai sisi, mencari benda yang menjanggal dan yang jelas mendekati teka-teki tersebut. Sialan emang! Lagi genting kayak gini, mereka malah disuru nebak teka-teki terlebih dahulu. Gak bisa apa ya kasih tau langsung?!

Situasi di luar masih nampak gaduh, bunyi petasan itu masih terus saja bersahut-sahutan. Asap yang mengepul membuat indra penglihatan mereka sedikit berkurang. Erlan beserta teman-temannya sedari terus saja mengumpat kepada si pembakar petasan. Untung saja mereka hanya mengira ini kelakuan orang iseng, bukan kelakuan dari musuh mereka sendiri.

Keyno menekan sedikit *earpiece* ditelinganya kemudian berkata, "Mon, stok petasan lo masih banyak kan?

Emon yang merasa terpanggil, menjawab, *"lumayan sih, kenapa emang?"*

"Simpan beberapa, jangan sampai habis, Arga sama yang lainnya belum keluar"

"Siap, Key. Tenang, ini masih banyak kok"

"Bagus"

Mata Arga terbuka lebar kala menemukan sebuah botol yang sangat ia kenali di dalam sebuah tas ransel yang berada dikamar Erlan. Ia tidak asing dengan benda tersebut. Pertanyaannya, kenapa benda itu bisa ada disini juga?

Arga membuka tutup botol tersebut kemudian menghirup aromanya, "Sialan, ini memang botol yang sama" dan setelah Arga pikir-pikir lagi, botol racun ini sangat mengarah kepada teka-teki tersebut.

Yeah, he got it!

"Zoya, keluar sekarang"

"Hah?"

"Kita udah dapat barang yang kita cari. Ayo keluar sekarang" Zoya mengangguk nurut. Dia sebenarnya sangat penasaran benda apa yang Arga dapatkan. Tapi itu bisa ia tanyakan nanti, yang jelas mereka harus selamat terlebih dahulu.

Gerald yang masih berada di luar pun menoleh, "gimana? Ketemu?" Anggukan dari dua orang tersebut, membuat Gerald tersenyum puas. Mereka berhasil.

Ketika hendak turun melalui anak tangga, Arga melihat orang-orang tersebut mulai masuk ke dalam markas. Dengan gerakan cepat, Arga menekan *earpiece* ditelinganya, lalu berkata, "Mon, nyalain petasan lagi. Gue sama yang lainnya gak bisa keluar, ada beberapa orang yang masuk ke markas"

Emon yang menerima suara itu, melirik sebentar persediaan petasan yang ia punya. *"Anjir sisa tiga, Ga"* karena terlalu

bersemangat Emon sampai tidak menyadari bahwa stok mereka mulai menipis.

"Den, stok lo masih banyak gak?" Tanya Emon melalui *earpiece*-nya

"Sudah habis"

"Shit!" Umpat Arga.

"Sekarang gimana?!" Tanya Zoya gelagapan.

"Mau gak mau, kita harus hadapi mereka" tukas Arga.

"Lo gila ya?! Kalau anggota yang lainnya juga ikut masuk, bisa mati kita digebukin"

"Emon masih punya tiga petasan lagi, selagi petasan itu bunyi, kita harus gunain waktu untuk habisin delapan orang yang ada didalam"

"Sebelas, Ga. Tuh masuk lagi tiga orang" ujar Gerald.

"Lebih baik kita serang sekarang, sebelum jumlah mereka bertambah. Gue yakin yang lainnya masih sibuk sama petasan diluar" Zoya dan Gerald mengangguk. Tiga lawan sebelas, itu tidak terlalu berat. Terlebih lagi ada ketua dan wakil Danggeres yang sama kuatnya.

Arga memberikan instruksi pada temannya yang berada diluar, "Gue, Gerald sama Zoya bakal nyerang sebelas orang yang ada diruang ini. Pastikan petasan itu tetap bunyi selama beberapa menit ke depan. Setelah gue beri instruksi lari, gue mau kalian semua mencar. Khusus kalian yang ada didepan markas. Jangan lari kebelakang markas lagi. Kalian langsung ambil jalan pintas yang ada didepan, Emon sama

Dendra tau kok jalannya. Keyno dan Gea tetap disana sampe kita bertiga datang"

"Siap"

"Oke, Ga"

Arga mengalihkan pandangan ke arah dua orang yang ada disamping, "gimana? Sudah siap?" Zoya mengangguk ragu. Dirinya sedikit was-was, bagaimana jika petasan itu sudah habis dan mereka belum bisa menghabisi sebelas orang yang berada didalam markas?

Arga memegang kedua bahu Zoya, kemudian mengarahkannya kesamping agar bisa berhadapan langsung dengan cowok tersebut, "percaya sama gue, lo bisa"

"Jaga diri lo baik-baik. Gue gak mau lo kenapa-napa" ucap Arga membuat Zoya mengulas senyum kemudian menganggukkan kepalanya.

War - Ender Guney

"Oke, kita mulai sekarang" Zoya mengikat rambutnya kemudian menaikkan masker hitam yang ia kenakan. Ketika Arga hendak melangkah maju, dengan cepat Gerald menahan lengan laki-laki tersebut. Arga menoleh, menatap wakil ketuanya dengan penuh tanya.

"Pake nih" Gerald menyodorkan dua topeng maling, "kalau kita cuma pake masker, gue yakin mereka bakal kenal wajah kita, Ga"

"Lo dapat darimana?" Tanya Arga bingung.

Gerald mengarahkan matanya ke meja yang ada disamping mereka, "tadi tergeletak diatas situ" Arga mengangguk mengerti kemudian mulai memakai topeng maling tersebut. Gerald pun melakukan hal yang sama. Setelah dirasa cukup, Arga melangkah maju diikuti langkah Gerald kemudian Zoya yang berada tepat paling belakang.

"WOY SIAPA KALIAN?!" teriak salah satu anggota Horixon ketika melihat tiga orang asing yang baru saja menuruni tangga.

Tanpa basa basi, Arga langsung melangkah maju dengan cepat, menyerang dua orang sekaligus dengan membabi buta. Perkelahian tak bisa dihindarkan, Semua penghuni yang ada di dalam markas pun langsung mengambil sikap siaga.

Satu orang maju, hendak memukul Gerald dari arah belakang, tapi dengan cepat Gerald berbalik lantas memelintir tangan orang tersebut hingga bunyi retakan tulang mengalun ditelinganya. Gerald lantas memutar badan cowok tersebut kemudian menendangnya dengan sangat keras.

Disisi lain Zoya, gadis satu-satunya yang berada diruangan ini sudah berhasil melumpuhkan dua orang. Kini ia melangkah maju, menundukkan badan kala sebuah pukulan hendak melayang ke arah wajahnya. Zoya menahan tangan orang tersebut kemudian menendangnya tepat dibagian dada. Tak cukup sampai situ, Zoya lantas menduduki nya kemudian memukul rahang cowok tersebut hingga darah mencuat keluar.

"Siapa kalian, hah?!" Arga tidak menjawab, dia justru memukul pipi kanan lawannya. Sedangkan kakinya menendang satu orang yang datang dari arah samping.

Seperti tidak merasa kapok, satu orang lainnya lagi maju secara terang-terangan didepan Arga, membuat Arga menyunggingkan senyum devil khasnya.

Arga menarik kerah, kemudian mengangkatnya hingga badan cowok tersebut sedikit melayang diudara. Tanpa butuh waktu lama, Arga menghempaskan badan itu dengan kuat hingga membentur meja yang ada disekitar, membuat gelas-gelas kaca yang berada tepat diatasnya, jatuh dan pecah.

"Akh!" Kepala gadis itu mendongak ke atas kala rambut panjangnya ditarik oleh salah satu lawan dari arah belakang.

"Siapa lo?! Berani-beraninya lo nyusup ke markas kita!" Dengan sisa-sisa tenaga yang Zoya punya, gadis itu memutar badan, dan langsung menghantam wajah cowok tersebut dengan sangat keras. Ketika cowok itu kembali ingin menyerang, Zoya dengan cepat menendang nya tepat di bagian selakangan.

Dapat Arga dengar bahwa suara petasan yang dihasilkan Emon dan yang lainnya, mulai hilang. Itu artinya waktu mereka sudah habis.

Arga menyibakkan rambutnya ke atas. Lawan mereka tersisa dua, dengan nafas yang memburu Arga lantas mengambil salah satu pecahan beling yang ada dilantai kemudian berlari menghantam perut lawannya tanpa ampun, "AKH!". Begitupun dengan Gerald yang memberikan bogeman mentah tepat dirahang salah satu lawan, hingga membuat darah yang mengalir dari dalam mulut cowok tersebut, mencuat keluar menodai baju yang Gerald kenakan.

Setelah dirasa cukup, Arga lantas menarik tangan Zoya kemudian berlari menuju jendela tempat dimana mereka

masuk tadi. Menekan *earpiece* yang ada ditelinganya, Arga lantas berkata, "Lari sekarang!"

Mendengar perintah tersebut, Emon Inus dan Jinan lantas berlari menuju sisi kiri. Sama hal nya seperti Dendra yang kini mulai berlari menuju sisi kanan seraya menggenggan salah satu lengan Vivi.

Pada saat mereka bertiga sudah sampai tepat didepan Keyno dan Gea, dengan tergesa-gesa mereka berlari menjauh. Suara amukan yang berasal dari dalam markas mulai terdengar. Gawat, semua anggota Horixon kini mulai menyadari bahwa ada penyusup yang masuk ke markas mereka.

Playlist off

Arga terus menarik pergelangan tangan Zoya, membawa gadis itu agar berlari dengan cepat. Zoya yang sudah merasa tenaga nya mulai berkurang, lantas berkata, "stop, Ga!"

Arga menghentikan langkah kakinya kala mendengar suara Zoya yang mulai melemah. Dia menengok kebelakang, dan mendapati dahi gadis itu mengeluarkan darah.

Arga melangkah maju, mengikis jarak diantara dirinya dan Zoya, kemudian menyentuh dahi gadis itu. Dengan tatapan yang menyiratkan rasa khawatir, Arga lantas bertanya, "ini kenapa?"

"WOY, BERHENTI!!!"

Damn!

Belum sempat Zoya menjawab, Arga langsung berbalik, membungkukkan badannya tepat di depan Zoya, "Naik

sekarang" titah Arga.

"Tapi-"

"Sekarang, Zoya" dengan terpaksa Zoya menaiki punggung tegap laki-laki tersebut kemudian melingkarkan tangannya dileher jenjang Arga. Detak jantung Zoya mulai berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Arga menoleh kesamping, menatap wajah gadis yang ada dibahunya, kemudian berkata, "cantik"

Kurang ajar emang. Masih sempat-sempatnya dia bikin Zoya blushing!

"Ayo, Ga. Mereka sudah mulai dekat" ujar Keyno.

Arga mengangguk kemudian mulai berlari ke arah yang berlawanan dengan tempat mereka memarkirkan kendaraan. Mungkin bisa saja mereka selamat dengan cara mengendarai motor masing-masing. Tapi apakah kalian tidak berpikir? Kendaran Emon, Inus dan Dendra juga ada disana. Sedangkan mereka-Emon, Inus dan Dendra- berlari ke arah yang berbeda. Dan jika orang-orang itu mengikuti langkah Arga sampai ke tempat mereka memarkirkan motor, besar kemungkinan Horixon akan tau siapa dalang dibalik ini semua.

Setelah dirasa jarak antara musuh dan dirinya cukup jauh, Arga memanfaatkan waktu itu untuk bersembunyi di balik semak belukar. Sedangkan Gerald, Gea dan keyno memilih untuk bersembunyi dibalik pohon-pohon besar yang ada disekitar.

"Sialan, kemana mereka?!" Dari balik semak, Arga menatap tajam ke arah mereka -anak buah Erlan- seraya mengepal tangannya kuat kala mengingat apa yang ia dapatkan barusan. Sebuah bukti yang sangat mengarah kuat ke Erlan.

"Kita balik dulu ke markas, siapa tau salah satu diantara mereka sudah ketangkap sama anggota lain" tiga orang yang mengejar tadi, akhirnya membalikkan badan kembali ke markas.

Membuat Zoya, Arga, Gerald, Keyno dan Gea kini bernafas lega. "*mission complete*" gumam Arga.

"Arga, lo dimana? Aman?" Tanya Emon lewat sambungan *earpiece* nya.

"Aman. Kalian gimana?"

"Aman kok, Ga. Ya udah gue sama yang lainnya langsung ke tempat kita parkir motor ya?" Untung saja, area markas utama Horixon memiliki banyak jalan pintas yang dapat memudahkan akses mereka.

"Oke"

Mengangguk setuju, kemudian melangkah kembali menuju tempat terakhir dimana mereka memarkirkan kendaraan masing-masing. Waktu sekarang menunjukkan pukul sebelas malam. Selama dua jam mereka menjalankan sebuah misi yang akhirnya berbuah manis.

Tapi jangan senang dulu, karena ini masih misi pertama, dan yang pastinya akan ada misi-misi selanjutnya.

***

GILAAA 4,5K word!!! mau meledak rasanya kepala mikirin part ini

Caa minta maaf yaa kalau masih banyak kurangnya

Jangan lupa komenn sebanyak-banyaknyaaaaa! Hargai usaha caa dong

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

4503 kata

38 - Dia Kenapa

Yess updateee!!!

"Jangan lupa vote komen yee. Kasian nih cewek gue bikin cerita tapi kayak gak ada yang baca"
-Inuscakep

"Cewek lo? Maap Nus, lo terlalu o'on buat gue"
-caa

***

"**SUMPAH**, pak Joko ngomong kayak lagi nyinden njir! Gak tau apa ya, ini tuh panas banget" gerutu Vivi seraya mengangkat telapak tangan untuk menutupi wajahnya dari paparan sinar matahari.

"Ini nih yang bikin gedek, udah ngomong lelet banget kayak siput, putus-putus pula suaranya. Pracipta jatuh miskin kali ya? Sampai beli mic aja gak bisa" sahut Jinan.

Didepan mereka sudah berbaris rapi guru-guru, dengan pak Joko sebagai pembina upacara hari ini. Entah apa yang guru itu ucapkan sedari tadi, tidak ada yang memperhatikan sama sekali.

"Jadi kita itu ha- supaya kita semua men- siapa yang gak ma- untuk itu kita per- diri. Paham kalian?" Ucap pak Joko terputus-putus akibat mic yang buruk.

"PAHAMM PAKKK!" Walaupun gak ngerti pak Joko ngomong apaan, mereka tetap bilang paham. Biar fast gitu lho. Kan malas banget kalau harus lama-lama dilapangan. Disangka ikan asin apa ya?!

Samar-samar Zoya mendengar suara bising dari arah belakang. Gadis itu mengernyit heran kala tubuhnya merasa lebih adem dari sebelumnya. Zoya lantas menoleh kebelakang dan mendapati tubuh tegap Arga berdiri dengan sikap siap seraya memandang ke depan.

"Kok lo ada disini?" Tanya Zoya bingung.

Sedikit melirik gadis itu, kemudian kembali mengarahkan pandangan ke depan seraya berkata, "kenapa? Emang ini lapangan nenek moyang lo?" Tanya Arga dengan santai.

"Bukan gitu! Maksud gue ini kan barisan anak kelas sebelas, ngapain lo kesini coba?"

Arga menaikkan bahunya tanda tak tahu, lalu berucap, "nemenin calon pacar mungkin"

Gadis itu mengeratkan giginya berusaha menahan diri agar tidak tersenyum. Zoya cuma gak mau kegeeran aja, toh juga Arga tidak menyebutkan nama. Mungkin aja kan, calon pacar yang dimaksud Arga itu bukan dirinya. Jadi cewek jangan suka kegeeran dulu dehh.

Zoya lantas kembali menghadap ke depan, berusaha masa bodo dengan keberadaan Arga yang ada dibelakangnya. Tapi gak bisa! Zoya gak bisa masa bodo. Yang ada sekarang dia malah terlihat seperti orang bodo!

Disuruh hormat malah istirahat ditempat. Disuruh istirahat ditempat malah hormat. Kan ketauan banget saltingnya!

Sedangkan dibelakang, cowok itu juga sama halnya menahan senyum kala melihat tingkah absurd Zoya. Bukannya apa, Arga tuh cuma malas aja kalau harus memperlihatkan senyum nya yang manis ini di depan umum. Bisa-bisa siswa Pracipta diabetes berjamaah!

Arga menundukkan badan, mensejajarkan diri dengan tubuh gadis yang ada didepannya ini, "lo kalau salting lucu banget ya" ucap Arga tepat disamping telinga Zoya.

Tubuh Zoya seakan menegang. Suara Arga yang berat berpadu dengan serak-serak basah, membuat nya merinding. Mungkin Zoya bisa saja menahan senyum, tapi tidak dengan pipinya yang sudah berubah warna menjadi merah tomat. Plis Zoya gak kuat, pengen lari aja rasanya!

"Pipi lo merah. Kenapa?" Tanya Arga dengan nada pelan. Ada senyuman tipis dibibir Arga kala melihat wajah gadis itu. Zoya bisa menyadari senyum tersebut,
karena kepala Arga berada tepat disamping wajahnya.

"ARGA IH JAUH-JAUH LO!" Teriak Zoya seraya mendorong tubuh Arga, membuat keadaan upacara seketika mendadak hening. Mampus anjir, bisa-bisanya Zoya lupa kalau ini masih di tengah lapangan.

"Siapa itu- teria- teriak?!" Tanya pak Joko.

Kini seluruh pandangan ke arah Zoya, beberapa kali gadis itu merutuki kebodohannya yang berteriak ditengah lapangan seperti ini. Ini bukan salahnya! Salahin aja tuh si Arga Arga.

"ZOYA NIH PAK TERIAK-TERIAK" adu Arga yang membuat mata Zoya melotot lebar. Argaaa kamprettt!

"Maa-maaf pak, gak sengaja" mata pak Joko kini menatap nya dengan sangat tajam. Hancur sudah image Zoya sebagai siswa berprestasi!

Sedangkan dibarisan kelas dua belas, Emon terus merutuki tingkah Inus yang kurang akhlak!

Cetekk!

"Bangsat!" umpat Emon ketika Inus dengan gabutnya mengetek bokong Emon dengan karet sayur.

"Sakit gak?" Tanya Inus dengan wajah tanpa dosa. Emon lantas berbalik kemudian menjitak keras kepala Inus yang tidak ada otaknya.

"Sehari aja lo gak goblok bisa gak sih?!"

Inus menggeleng dengan muka dipolos-polosin kemudian berkata, "Gak bisa qaqa"

"Ge, gue gak mau tau ya, pokoknya abis ini Inus harus keluar dari Danggeres. Harus! Valid no debat!" Ucap Emon.

"Gak bisa dong, semua keputusan tuh ada di ketua, gue yakin Arga mana tega keluarin gue dari danggeres, secara gue kan personil paling manizz disini. Ya kan, Ga?" Menegok ke samping tempat Arga berdiri, tetapi nihil. "Lah? Kemana nih bocah? Tanya Inus.

"Katanya sih ke kamar mandi" sahut Dendra.

"Helehhh kamar mandi *your eyes*! Liat noh, dia disana lagi tepe-tepe sama Zoya" sergas Emon lantas mereka mengikuti arah pandang tersebut.

Ternyata benar, disana ada ketua mereka yang berdiri tepat dibelakang Zoya. Gak perlu susah-susah untuk mencari keberadaan Arga, karena tinggi cowok tersebut sangat melampaui murid kelas sebelas. "Sejak kapan Arga sebucin itu?" Tanya Inus.

"Lo gak ingat waktu dia sama Jesly? Bahkan bucinnya lebih parah dari ini" balas Dendra.

"Kalian yakin gak kalau Arga sudah moveon sama Jesly?" Tanya Inus lagi.

Dendra yang juga ikut memandangi dua sejoli itu, berucap "Gak tau. Gue sendiri belum yakin kalau dia udah moveon sama Jesly"

"Parah sih kalau Zoya cuma di jadikan pelampiasan doang" tukas Inus.

"Gak mungkin. Arga gak sebejat itu" ucap Gerald dengan tenang.

Inus mengangguk setuju kemudian berkata, "bener juga sih. Arga kan gak sebejat Dendra yang satu hati dibagi ke tiga cewek sekaligus"

"Apa lo bilang?!" Yang bersangkutan merasa tersinggung.

"Apa? Emang bener kan lo pernah pacarin tiga cewek sekaligus? Apa gue yang salah liat ya waktu itu?" Tukas Inus seraya memegang dagu nya ala-ala berpikir.

Dendra menghela nafas kasar. Dirinya tidak bisa mengelak ya karena memang itu faktanya. Jangankan Inus, satu Pracipta juga tau kali kelakuan busuk nya Dendra. Tapi yang bikin heran tuh, kenapa masih banyak yang ngejar-ngejar cowok ini? Giliran disakitin, malah Dendra yang disalahin. Harusnya mereka sadar konsekuensi pacaran sama Dendra tuh ya pasti makan hati setiap hari!

"Baiklah anak-anak, sebelum bapak tutup upacara hari ini, bapak akan mengumumkan siswa-siswi berprestasi yang berhasil mengharumkan nama Pracipta di ajang perlombaan Olimpiade" ujar pak Joko yang tak putus-putus lagi. Sudah diganti mic nya guyss.

"Untuk juara satu Olimpiade Fisika tingkat Nasional diraih oleh siswa atas nama Geraldi Freydinant dari kelas dua belas IPA dua. Kepada Geraldi kami persilahkan maju"

Suara tepukan gemuruh mulai bersahut-sahutan. "Widihhhh temen gue memang lo, Ge" Inus menepuk-nepuk bahu Gerald bangga.

"Selamatt broo," Emon mengulurkan tangan yang dibalas oleh Gerald, kemudian memeluk ala lelaki seraya menepuk punggung Gerald pelan.

"*Thanks*" jawab Gerald seraya tersenyum. Setelah itu ia melangkah maju dan langsung disambut teriakan para wanita yang sepertinya akan gila mendadak.

Melihat lelaki tampan, berprestasi, jalan didepan mereka itu rasanya anjim banget!!

"Baiklah, murid berprestasi selanjutnya yang sama hal nya sudah mengharumkan nama Pracipta tepatnya juara dua di ajang perlombaan Olimpiade Kimia tingkat Nasional atas nama Arrasta Zoya Ghibrashani dari kelas sebelas IPA 3. Kepada ananda Zoya kami persilahkan maju"

"ZOYAAA SELAMATTT" Jinan merentangkan tangannya lantas memeluk Zoya erat.

"*Congrast*, Zoya" ucap Gea tak kalah senang.

"Maju gih, udah ditungguin tuh" ujar Vivi seraya tersenyum menggoda.

Zoya mengangguk. Tetapi belum sempat dirinya melangkah, pergelangan tangan Zoya ditahan oleh seseorang yang berada dibelakang. Tanpa berbalik pun, Zoya sudah tau kok siapa biang keroknya.

"*Congratulation*, cantik" bisik Arga.

***

"Ini" Keyno menyodorkan kamera yang baru saja ia ambil dari dalam tas nya. Mereka kini berada di sisi lapangan, sedangkan para siswa sudah bubar ke kelas masing-masing. Mereka memang sengaja untuk berdiam dulu dilapangan karena ingin mengabadikan beberapa foto disini.

"Senyumnya mana?! Deket-deket dong, jauh amat kayak lagi musuhan aja" Inus menginstruksi Gerald dan Jinan yang berfoto dengan sangat kaku. Badan Gerald sangat tegak seperti sedang upacara. Belum lagi wajah Jinan yang nampak sangat gugup. Plis yaa, ini bukan mau foto KTP!

"Aelah kaku banget kayak kanebo kering!Den sini Den, lo fotoin gue sama Jinan" Dendra pun melangkah maju, mengambil alih kamera yang ada digenggaman Inus.

"Liat nih Ge liat! Foto sama doi tuh kayak gini" Inus berdiri disamping Jinan. Dan dengan nakalnya merengkuh pinggang gadis itu agar berdekatan dengan dirinya.

"Neng Jinan senyum yang manis, jangan pelit-pelit" Jinan mengikuti instruksi Inus meskipun sedikit merasa risih. Bukannya apa, ini si Inus erat banget megang pinggang nya. Kan Jinan jadi rada gimanaa gitu.

"Cepet foto, Den!" Titah cowok itu. Dendra pun mulai membidik, mengambil gambar Inus bersama Jinan. Sedangkan disisi lain nampaknya ada yang hareudang guysss...HAHA.

Anjeng, dia niat kasih contoh atau manas-manasin sih?!

Gerald melangkah maju, kemudian menyentakkan tangan Inus yang masih bertengger dipinggang Jinan. "Udah udah! Lama banget, kan gue yang mau foto"

"Sudah paham be-"

"Udah!" Gerald lantas memeluk pinggang Jinan dengan possesive, membuat gadis itu terkejut bukan main.

"Gitu kek dari tadi, masa harus dipanas-panasin dulu sih?!" Gerutu Inus greget dengan teman satunya ini.

Dengan muka yang masih terkejut, Jinan mendongak, menatap Gerald tak percaya. Gerald hanya membalas tatapan itu dengan datar kemudian bertanya, "kenapa? Lo gak senang kalau gue yang giniin?"

Jinan menggeleng cepat, "eng-enggak gitu kak. Seneng kok seneng"

Gerald tersenyum tipis, "ya udah hadap depan, jangan liatin gue terus" gadis itu mengangguk nurut kemudian tersenyum kecil ke arah kamera.

"Satu.."

"Duaa.."

"Tigaa.."

Cekrek!

"Mantullll. Ganti gaya dong ganti gaya" Inus melangkah maju kemudian mengarahkan tangan Gerald agar merangkul Jinan. "Yang tegak dong pegang pialanya! Lembek banget lo, Ge. Megang piala aja gak bener"

Bener-bener si Inus minta dijambak bulu keteknya!

"Nah sipp! Foto cepet, Den"

Cekrek!

"Cakepp" ujar Dendra seraya mengangkat jempol ke atas.

"Ehh jangan bubar dulu!" Seru Inus kala melihat Gerald dan Jinan mulai menjaga jarak seperti di awal. "Den, periksa dulu hasilnya, kalau jelek kita ulang lagi"

Gerald menghela nafas gusar. Bukannya Gerald gak mau, dia sebenarnya *fine-fine* aja. Tapi Gerald merasa Jinan mulai merasa risih. Mungkin gadis itu kurang nyaman berada didekatnya. Apa cuma perasaannya aja ya?

Dendra mengangguk kemudian mulai menekan tombol kamera, melihat-lihat hasil foto Gerald bersama Jinan. Ada beberapa foto *candid* yang ia ambil. Seperti waktu Gerald dan Jinan sedang bertatap-tatapan, duhh uwuw banget!

"Jadi pengen foto kayak gini sama Gea" gumam Dendra seraya terkekeh kemudian menoleh ke arah Gea yang berdiri tak jauh darinya.

Tanpa sadar tangan Dendra terus memperhatikan foto-foto pribadi yang ada di dalam kamera Keyno. Kutub es itu memang akhir-akhir ini sangat suka memotret. Mulai dari arsitektur bangunan, pemandangan alam terkadang juga foto absurd teman-temannya.

Mata Dendra membulat seketika kala melihat foto orang yang sangat ia kenali, ada didalam kamera tersebut. Jumlah foto tersebut bukan hanya satu, ternyata ada beberapa foto lagi yang diambil dengan latar tempat yang berbeda-beda.

Nafas Dendra mulai tidak beraturan, tangannya menggenggam erat kamera tersebut, membuat urat-urat

dilengannya mulai bermunculan keluar.

"Sudah belum, Den?! Lama amat"

Dendra mendongak, tatapannya sangat tajam. Ia melangkah cepat, kemudian memberikan kamera tersebut kepada Inus. "Woy, mau kemana?! Kan gue nyuruh lo periksa hasil fotonya!" Teriak Inus.

Tanpa memperdulikan teriakan Inus, Dendra terus melangkah jauh "Dia kebelet boker kali" Ujar Emon.

Inus manggut-manggut kemudian berkata, "pantes mukanya merah. Nahan boker ternyata"

"Sudah bagus kok ini. Siapa lagi yang mau di foto?" Ujar Inus yang barusan melihat hasil foto di kamera.

"Gue, Nus" Arga berdiri lantas menarik pergelangan Zoya. "Gue sama Zoya mau foto berdua. Katanya Zoya iri dari tadi liat Jinan sama Gerald"

Zoya membulatkan matanya lebar. Sumpah demi mie ayam bi Lastri, Zoya sama sekali gak ada ngomong kayak gitu. "Lo apa-apaan sih?!"

"Udah ayo, gak usah malu-malu, tadi aja lo rengek-rengek minta foto" jawab Arga sambil menarik badan Zoya mendekat.

"Gak usah ngadi-ngadi lu ya! Sejak kapan gue ngomong kayak gitu?!" Sentak Zoya.

"Sejak tadi"

"Cepetann woy, sebelum jam pertama mulai nih" teriak Inus tak sabaran. Mau foto aja harus adu mulut dulu!

"Ayoo!"

"Gak mau ih! Maksa banget lo"

"Ayo!"

"Gue bilang gak mau ya gak mau!"

"Gue cium baru mau, iya?!" Sentak Arga membuat Zoya diam seketika.

Melihat gadis itu sudah mulai melunak, Arga lantas menariknya agar lebih dekat. Arga tersenyum, sedangkan Zoya gak usah ditanya. Dia dongkol setengah mati!

Setelah dirasa pas, Inus mulai mengambil beberapa gambar. Melihat hasilnya sebentar kemudian bergumam, "*Best couple*" melihat cowok yang gantengnya diatas rata-rata, bersanding dengan seorang gadis yang tidak perlu diragukan lagi kecantikannya.

"Sudah kan? Ayo ke kelas, bentar lagi bu Tati masuk" tukas Gerald membuat mereka mengangguk lantas kembali ke kelas masing-masing.

Tapi sebelum pergi, Arga yang masih berada diposisi berkata kepada gadis yang berdiri disampingnya,

"Masih sakit?" Tanya Arga seraya memperhatikan plester yang ada di dahi Zoya.

"Udah gak papa" balas Zoya. "Gue mau ke kelas dulu" sebelum Zoya melangkah, Arga sudah berhasil menahan pergelangan gadis itu,

"lo kenapa sih? Kayak nya gak betah banget lama-lama sama gue?"

Iya lah gak betah, kalau lama-lama ntar Zoya bisa kena serangan jantung. Situ mau tanggung jawab?

Arga melangkah maju mendekati gadis itu, meraih plester yang sedikit terbuka, kemudian memperbaikinya, "lo harus terbiasa sama kehadiran gue"

Pandangan Arga lantas turun menatap manik mata Zoya, "karena sebentar lagi, gue bakal jadi pacar lo"

***

"Mon, belikan gue milkita dongggg! Itung-itung sebagai ganti yang semalam"

"Miskin banget lo sampe beli milkita aja gak mampu?" Tukas Emon.

Inus menyodor kepala Emon kuat, "lo bener-bener ya! Udah maling gak mau ganti rugi pula"

Mendengar penuturan tersebut, dengan cepat Emon berkata, "Dih siapa yang maling? Kalau maling tuh ngambil diem-diem, semalam kan gue ngambil nya pas didepan muka lo"

"Iya juga sih. Tapi sama aja maling! Kan gue sama sekali gak ikhlas"

"Terus lo mau gue beliin milkita lagi?" Inus mengangguk semangat, "oke, tunggu disini"

Kini kantin lumayan ramai. Seperti biasa, Danggeres duduk disinggasananya seraya memesan mie ayam bi Lastri yang sudah jadi juara di Pracipta.

"Gimana semalam? Seru kan?" Tanya Arga pada Inus karena diantara Arga, Keyno dan Gerald, cuma dia yang arahnya berbeda.

"Seru dari mana?! Asal lo tau ya, tadi malam pas lari-lari gue gak sengaja injek tai kucing! Mana masih seger lagi tai nya" ujar Inus menceritakan tragedi yang ia dapatkan semalam.

"Si anjir! Pantes aja semalem bau banget pas kita lagi ambil motor, gue kira ada tai disekitar situ, sekalinya lo yang injak"

"Yaelah gue juga gak sengaja injek pas lagi bantuin si Jinan" mendengar nama gadis itu, Gerald mengerutkan dahinya,

"Emang Jinan kenapa?"

"Jatuh semalam, gara-gara gue nariknya kekencengan" jawab Inus seraya cengengesan"

"Kok bisa? Lo gimana sih?!"

"Santai Ge santai. Ya Allah ngegas banget. Tenang aja, dia gak papa kok, lo liat sendiri kan tadi?" Gerald menghela nafas gusar, memang benar gadis itu tidak kenapa-napa, tapi tetap saja Gerald gak terima pas tau Jinan terjatuh tadi malam.

"Den, sini napa, jauh amat lo duduk disana" tukas Inus yang melihat Dendra duduk ditempat yang berbeda dengan teman-temannya. Laki-laki itu memilih menyendiri, bahkan sedari tadi dia sama sekali tidak mengeluarkan suara. Bahkan panggilan Inus pun tidak ia hiraukan.

Inus menatap teman-temanya penuh tanya, "Pms kali" ucap Gerald.

"Dendraaa!" Panggil Inus.

"Dendra gantenggg, sini donggg"

"Jangan ngambek-ngambek dong sayangg"

"Sini atuh, Inus traktirin mie ayam dehh"

"DENDRAAAAA!! teriak Inus memanggilnya lagi.

Tidak ada respon. Cowok tersebut lebih fokus kepada ponselnya. Arga yang melihat itu mengenyit heran. Tidak biasanya Dendra seperti itu, jika ada masalah pasti Dendra akan selalu cerita dengan dirinya dan menyelesaikan nya bersama-sama.

Tak lama kemudian Emon datang dengan beberapa permen di genggamannya "Nih, banyak kan gue beli nya. Iya sama-sama, gue tau kok gue baik hati"

"Lah? Kok yang kayak gini sih?!"

"Gue gak suka yang kayak ginian. Gue sukanya yang batangan" ucap Inus kesal.

"*Batang batang!* Lo udah punya batang juga, kenapa gak lo-" dengan cepat Inus menutup mulut Emon sebelum kata-kata laknat nya keluar.

"Husttt gak usah di terusin, mending lo belikan yang baru gih!"

"GAK! Enak aja lo ngomong, gue udah buang uang sepuluh rebu buat beli tuh permen, terus dengan seenak jidatnya, lo suruh gue beli lagi?!"

"Ya terus gimana? Gue gak suka permen yang kayak gitu. Lo aja dah yang makan" tukas Inus.

"Bukannya gak mau, Nus. Masalahnya nih permen banyak banget, kasian gue nya udah manis tambah manis. Kasian juga fans gue, ntar mereka diabet-"

"Bagi-bagi aja sama penghuni kantin" ujar Arga memotong cerocos Emon.

Inus terharu, menggeleng pelan dengan tatapan takjub kemudian berkata, "mulia sekali hati mu pakbos". Dia pun mulai mengambil permen yang tergeletak di atas meja, kemudian ia tadahkan di kedua tangannya, "biar gue yang bagiin"

"Cih, bilang aja mau caper sama degem!" Sergas Emon.

Inus tidak menggubris, cowok berperawakan manis itu lebih memilih pergi, melangkah menawarkan permen gratis dengan mengakui bahwa dirinya lah yang membeli permen tersebut.

"CANGCIMEN, CANGCIMEN, CANGCIMEN, KACANG, KUACI, PERMEN!" Teriak Inus dilebih-lebihkan, padahal dia hanya membawa beberapa permen saja. Sudah lah, biarkan Inus berkembang biak dengan halusinasinya.

"Ambil aja dek, ambil aja, hari ini Inus lagi berbaik hati. Eh-gak sih, sebenarnya Inus setiap hari baik hati" ujar nya bercampur cengengesan khas ala Inus.

"Makasih kak"

"Sama-sama sayang" balas Inus dengan mengedipkan satu matanya kemudian melenggang pergi.

Inus kemudian melangkah santai ke tempat duduk Dendra, "mau gak? Masih ada tiga nih" Dendra sama sekali tidak menggubris. Dia fokus pada game yang ada di ponselnya.

"Dendra!" Inus mulai menggoyangkan lengan cowok itu. "Lo kenapa sih diam-diam mulu?!"

"Den-"

"LO BISA DIEM GAK?!" Sentak Dendra seraya berdiri dengan kasar, membuat kursi kayu yang didudukinya, jatuh dan menimbulkan bunyi yang keras. Hal itu sontak membuat semua penghuni kantin menatap bingung.

Arga, Gerald, Keyno dan Emon yang melihat hal itu pun ikut berdiri kemudian menghampiri kedua temannya. "Lo kenapa sih? Lagi akting ya? Cih, jelek banget akting lo" ejek Inus yang terlihat santai, ia bahkan tidak terlalu menganggap serius bentakan Dendra.

Dendra terkekeh sinis, menatap Inus tajam kemudian berkata, "hidup gue gak se-drama temen lo" ujarnya seraya menatap sengit ke arah Keyno.

Dendra lantas melangkah keluar kantin. Emosinya semakin naik kala dirinya harus berpapasan dengan seorang gadis yang sudah di incarnya akhir-akhir ini.

Aneh. Ini bener-bener aneh. Dendra baru saja melewati Gea tanpa menyapa gadis itu sama sekali.

Gea berbalik melihat tubuh tegap Dendra yang mulai jalan menjauh dengan kedua tangan yang mengepal kuat.

Dalam hati Gea berkata, *"Dia kenapa, sih?"*

***

Coba tebak, Dendra kenapa yaa?

Jangan lupa buat komen dan semangatin caa terusss

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Nadendra Putra Berlan

3033 kata

39 - Antara Teman dan Gebetan

Selamat membaca kembali kisah Argaria, jangan lupa tinggalkan jejak yaa

"Memang kalau sudah menyangkut masalah hati, semua musuh di sama-ratakan. Termasuk teman sendiri"
-caa.

***

SEORANG laki-laki maju seraya menenteng benda kecil ditangannya, "gue nemu ini didekat semak"

Erlan mengambil benda tersebut lantas memperhatikannya dengan teliti, "Jinan" gumamnya membaca tulisan pada benda tersebut.

"Gue rasa dia salah satu orang yang ikut andil dalam penyusupan semalam"

"Masa iya sih cewek? Gak mungkin lah!" Sergas salah satu anggota.

Seakan teringat sesuatu, Jaco langsung berucap, "gue inget, semalam pas mereka nyerang memang ada salah satu cewek disana, tapi gue gak bisa liat mukanya, mereka semua pada pakai masker"

Rio -salah satu anggota Horixon- mengerutkan dahinya heran "Gue masih bingung deh, barang-barang berharga yang ada dimarkas kita tuh gak ada yang hilang. Terus faedahnya mereka nyusup ke markas kita itu apa?"

"Gue yakin pasti ini ulah salah satu musuh kita, bukan maling atau semacamnya. Tapi gue juga bingung motif mereka datang kesini apaan. Dan yang lebih bingung nya lagi ada cewek juga disana. Sejak kapan coba kita punya musuh cewek?"

Erlan masih terdiam dengan pikirannya yang berkecamuk, siapa orang yang sudah memasuki markas Horixon semalam? Yang jelas Erlan akan menemukan orang itu secepat mungkin. Tidak susah, karena satu clue sudah ada ditangannya.

"Jinan? Kok kayak gak asing ya namanya?"

***

Hal yang paling murid tidak sukai dari sekolah adalah tugas!

Sebenarnya tidak masalah jika tugas diberikan kepada setiap siswa. Yang jadi masalah tuh kalau belum kelar satu, datang lagi seribu. Belum lagi deadline yang berdekatan, membuat siswa kadang stress harus ngerjain yang mana dulu.

"Zoyaa, ini kayak apasih?!" Jinan menyodorkan laptop didepannya yang berisikan soal-soal.

"Aduh jangan tanya gue, Nan. Gue bego bahasa" sahut Zoya yang tangannya masih berkutik dengan soal kimia yang ada didepannya.

Zoya memang tidak terlalu suka pelajaran bahasa Indonesia. Katanya sih ribet, mana tulisannya panjang banget lagi kayak baca koran, terus pilihan abjad nya juga sangat mengecoh. Beneran deh, lebih baik Zoya mengerjakan puluhan soal Kimia daripada harus berhadapan dengan satu soal Bahasa Indonesia.

"Vi, bantuin gue dong" rengek Jinan.

"Tugas kelompok kita aja belum kelar! Terus lo suruh gue bantuin lo?!"

Sepulang sekolah, mereka langsung nongkrong dikafe. Menyelesaikan semua tugas yang akan dikumpulkan besok. Mulai dari Zoya yang mengerjakan dua puluh soal kimia. Jinan yang mengerjakan empat puluh soal bahasa Indonesia. Kemudian Vivi dan Gea yang mengerjakan makalah prakarya kelompok mereka. Ketika semua sudah beres, mereka akan saling mencontek satu sama lain.

Persahabatan yang sangat mutualisme, bukan?

"Eh iya gue baru inget!" Tukas Vivi, "semalam lo sama Arga nemu apaan di markas Horixon?"

"Nah iya gue pengen nanya itu dari tadi tapi lupa terus" sahut Jinan.

Zoya meminum cappucino miliknya kemudian berkata, "gue juga gak tau apaan" semalam keadaan sangat mendesak, membuat dirinya tidak punya waktu untuk menanyakan hal tersebut. Disekolah pun ia tidak berani menanyakan itu karena situasi tidak aman. Bisa aja kan ada mata-mata di sekitar mereka?

Jinan melototkan matanya tajam "lah?! Gimana bisa lo gak tau? Kan semalam lo sama dia"

"Gue gak sempet nanya, gue juga gak liat apaan yang dia dapat. Tapi yang pasti benda itu mengarah ke teka-teki yang gue dapat lewat sms"

Gea mengenyit bingung, "teka-teki? Lewat sms? Teka-teki baru maksud lo?" Zoya mengangguk.

"Hah seriusan?! Coba mana liat sms nya" ucap Jinan membuat Zoya merogoh tasnya kemudian mengambil benda pipih tersebut.

"Tumben sms, biasanya pake gulungan" ujar Vivi

"*Wait...*kayak ada yang janggal-" menjeda sebentar ucapannya kemudian Gea lanjut berkata, "bisa pas banget gak sih si peneror itu kirim sms nya? Maksud gue, si peneror itu seakan-akan tau apa yang kita lakuin, apa jangan-jangan pas aksi kita semalam, peneror itu ada disekitar kita?"

Mendengar ucapan Gea membuat mereka berhenti melakukan aktivitas masing-masing. Jinan mengedikkan bahunya ngeri kemudian berkata, "serem juga ya tuh si peneror, ngintilin kita kemana-mana"

"Apa jangan-jangan peneror itu anggota Horixon itu sendiri?" Vivi mulai berspekulasi.

"Ngaco!" Jinan memukul lengan Vivi, "Kalau memang orang itu tau Erlan yang bersalah, seharusnya dia sudah bilang itu dari dulu bukan malah jadi anak buahnya Erlan"

"Iya juga sih-" Vivi menggaruk tengkuk nya yang tak gatal, "eh- tapi bisa aja kan kalau dia pura-pura mengabdi sama Erlan biar bisa tau apa yang terjadi sebenarnya"

Zoya menghela nafas kasar "Tau ah pusing gue. Intinya Arga udah nemuin bukti, dan untuk selanjutnya gue serahin semuanya ke dia. Karena kita gak tau detail kejadiannya gimana. Dan yang ada di TKP kan cuma anggota Danggeres aja"

Ini masalah Danggeres. Dan Zoya cukup tau diri untuk tidak masuk lebih dalam ke permasalahan tersebut.

***

Arga, Gerald, Keyno, Emon dan Inus melangkah menuju parkiran, suasana sekolah sudah cukup sepi. Hanya ada beberapa siswa yang berlalu lalang. Sesekali Inus memainkan matanya, menggoda adik kelas yang lewat didepannya dengan dandanan bak tante-tante girang.

Sudah jadi tradisi bukan sih? Gaya adek kelas lebih *high* dari kakak kelas. Bahkan kalau lewat depan kakak kelas, mereka sama sekali gak ada adabnya. Mana tuh dagu di angkat tinggi-tinggi lagi. Kenapa sih? Minta disentil, iya?!

Cowok itu mengeluarkan motornya dengan tidak sabaran, sedari tadi emosinya memang tidak stabil. Tepatnya sejak ia melihat foto-foto itu. Melihat ada beberapa motor yang menghalangi akses keluarnya, Dendra lantas menendang motor tersebut dengan kasar.

Brakk!

Mata mereka sontak melotot lebar kala melihat motor sport yang berjejer kini berjatuhan secara bersamaan dengan posisi saling menindih satu sama lain. Arga mengepalkan tangannya kesal ketika melihat siapa pelaku tersebut. Dia melangkah dengan cepat, ingin menanyakan apa maksud laki-laki itu menandang motor mereka.

"Turun lo sekarang!" Titah Arga.

"Lo bego apa gimana sih?! Motor gue jadi lecet gini, anjing!" Sentak Emon seraya mengangkat motor mereka yang kini terlihat lecet diberbagai sisi.

Tidak menggubris, Dendra lebih memilih menyalakan mesin motornya, "gue bilang turun sekarang" ucap Arga geram yang berdiri tepat didepan motor Dendra.

"Bacot!" Dendra membelokkan motornya agar terhindar dari Arga, tapi belum sempat ia menancapkan gas, Arga sudah terlebih dahulu menendang kaki Dendra hingga badan cowok tersebut kehilangan keseimbangan.

Brak!

"HAHAHAHA" tawa Inus dan Emon meledak kala melihat temannya itu jatuh. Bukannya jahat, salah Dendra sendiri, siapa suruh cari gara-gara duluan?

"Aduh aduh, mau ngakak tapi kasian" ejek Inus.

Lah? kan lo udah ngakak duluan bego!

"Lo ada masalah apa sih, Den?! Cerita, bukan marah kayak cewek gini!" sentak Arga, sedangkan Dendra masih berusaha untuk berdiri.

"Laki bukan?" Sambung Emon. "Gue beliin rok juga lo gak lama!"

Setelah bangkit, Dendra merapikan sedikit jaketnya kemudian menatap tajam ke arah Arga, "lo gak bakal ngerti, Ga! Minggir lo!"

"Apa? Apa yang gak gue ngerti? Lo aja belum cerita sama sekali!"

Dendra menghela nafas berat, rasanya masih susah untuk menceritakan apa yang ia rasakan. Memang alay, tapi ini menyangkut perasaan. Andai perasaan itu bisa Dendra kontrol, dia pasti tidak akan tersiksa seperti sekarang.

"Minggir, gue mau pulang!"

Arga melangkah maju, kemudian menarik kerah seragam cowok tersebut, "jawab gue, lo kenapa?" Desis Arga.

Sungguh, Arga sangat tidak suka kalau ada temannya yang tertekan karena sebuah masalah. Walaupun tidak bisa menyelesaikan, setidaknya Arga bisa membantu kan? Jelas itu akan membuat Arga sedikit merasa bermanfaat sebagai ketua.

Dendra tersenyum sinis kemudian berkata, "lo mau tau gue kenapa-" laki-laki itu menyentak tangan Arga yang bertengger di bajunya, lantas melangkah maju dengan nafas yang menggebu.

Bugh!

"Anjing!"

"Bangsat-" umpat Emon melihat Keyno yang tersungkur ke tanah akibat bogeman dadakan yang diberikan Dendra. "Lo kenapa sih anjir?!" Emon mendorong dada Dendra keras hingga cowok itu terhuyung kebelakang.

Dendra terkekeh miris kemudian berkata, "ngapain lo belain dia? Cowok pengecut kayak gitu gak pantes untuk dibela!"

Arga mengepal tangannya kuat, rahang cowok itu mulai mengeras, "Ke markas sekarang, kita selesaiin disana"

***

Kini keenam cowok itu duduk sambil memandang sinis satu sama lain, tak biasanya mereka diam-diaman seperti ini, pasti ada saja topik absurd yang keluar dari mulut Inus, Emon, dan Dendra. Tapi sekarang berbeda, entah kenapa, yang jelas Inus gak suka dengan situasi yang kayak gini.

"Tegang amat tuh muka, senyum napa senyumm, kayak gini nihhh" Inus memamerkan giginya berusaha membuat suasana menjadi rileks sedikit.

Tetapi nampaknya usaha itu gagal, bukannya rileks justru semakin tegang. Mereka semua menatap Inus tak suka, "kenapa mata kalian melotot gitu? Nih gue pelototin balik, yang kedip kalah yaa"

Bangsat emang si Inus, orang lagi serius dia malah ngelawak!

Takk!!

"Diem goblok, gue jait juga tuh mulut!" Emon menempeleng kepala Inus keras membuat laki-laki itu mengerucutkan bibirnya.

Melihat situasi semakin tak kondusif, tanpa bertele-tele, Keyno mengalihkan pandangannya "Kenapa? Lo ada masalah apa sama gue?" Tanya Keyno berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan laki-laki itu.

Tapi ternyata Keyno salah, mendengar itu emosi Dendra justru semakin tersulut. Dendra berdiri dengan kasar, kemudian menarik kerah depan Keyno, membuat laki-laki itu terpaksa ikut berdiri tepat didepan mata Dendra. "lo masih nanya gue kenapa?!"

Keyno mengernyit bingung, "jangan kayak cewek. Bilang sekarang apa masalah lo sama gue"

Rahang Dendra semakin mengeras, mukanya memerah, dadanya naik turun dengan cepat.

Bugh!

Bugh!

Melihat itu Gerald dengan sigap ingin melerai keduanya, tetapi Arga sudah lebih dulu menahan pergelangannya. "Kasih waktu mereka buat selesaiin masalah itu berdua"

Bugh!

Bugh!

Seakan tidak terima di pukul terus-terusan tanpa alasan yang jelas, Keyno lantas membalasnya. Pukulan brutal ia layangkan ke arah Dendra. Kedua cowok itu sama-sama kuat, tanpa sepatah kata yang keluar, mereka terus menghajar satu sama lain. Seakan lupa kalau yang mereka hajar adalah teman sendiri.

Dendra yang terbaring dilantai markas dengan keadaan wajah yang penuh lebam, terkekeh sinis, "sudah salah gak mau disalahin lagi. Cih, cupu banget lo jadi laki!"

Keyno yang berada diatasnya mengeram kesal, "Cerita, Den. Bukan kayak gini caranya"

"Gea" kata yang keluar dari mulut Dendra mampu membuat Keyno diam mematung, "kenapa muka lo pucat? Keciduk suka sama gebetan teman, iya?" Dendra tertawa sumbang.

Sedangkan disisi lain, Arga, Gerald, Inus dan Emon sama sekali tidak mengerti dengan apa yang laki-laki itu ucapkan. Satu nama yang bisa mereka tangkap. Gea. Ada hubungan apa gadis itu dengan kedua teman mereka?

Dendra berdiri setelah Keyno melepaskan dirinya, dia kemudian melangkah mendekat ke arah Keyno "Gue sudah liat semuanya. Mulai dari foto Gea lagi main bola, pas lagi

ketawa di lapangan sama teman-temannya, sampai foto Gea yang lagi di ancol-" tatapan Dendra mulai menajam.

"Jawab gue, Key. Lo suka kan sama dia? Kenapa? Kenapa harus dia yang lo suka?" Lirih Dendra

Keyno bahkan tidak bisa menatap wajah temannya itu. Entahlah, Keyno tidak pernah melihat Dendra marah seperti ini hanya karena perempuan. "Gue gak suka-"

"Gak suka?" Dendra terkekeh sinis, kemudian menarik kerah Keyno dengan kedua tangannya "apa sekarang lo bisa jelasin, kenapa banyak foto Gea di kamera lo?"

Keyno terdiam.

Dendra berdecih seraya melepas cengkramannya, "gak bisa jawab kan lo! Sekarang gue tanya, sejak kapan lo suka sama dia?"

Keyno lagi-lagi diam. Sumpah demi apapun Keyno sama sekali tidak ada niatan untuk menusuk Dendra dari belakang. Bahkan laki-laki itu berusaha untuk menghilangkan perasaannya, tetapi nihil. Keyno harus kalah dengan hatinya sendiri.

"Sekarang gue ngerti-" Dendra mengangguk pelan, "kenapa lo akhir-akhir ini sering ngelarang gue deketin Gea. Lo sering negur gue buat gak nyakitin cewek itu. Dan ternyata lo juga suka sama dia? Wowww!" Dendra bertepuk tangan seraya menggeleng pelan.

"Gue gak ada niat buat rebut Gea dari lo" ucapan Keyno barusan justru membuat Dendra semakin naik pitam.

"*Gak ada* lo bilang? Kalau aja gue gak tau selama ini lo suka sama Gea. Gue yakin, sekarang lo lagi berusaha deketin tuh

cewek kan?!" Mata Dendra kini benar-benar memancarkan amarah.

"Gue gak sebusuk itu sampai harus nusuk teman dari belakang"

"Lagak lo, anjing! Selama ini gue kira lo pendiem, cuek sama sekitar. Ternyata gue salah, lo bahkan lebih liar dari yang gue pikirin" tidak mendapat sahutan dari Keyno membuat laki-laki itu mengeram kesal.

"Kita bersaing mulai sekarang!" Tantang Dendra penuh penekanan.

"Gue gak mau bersaing. Lo boleh sama Gea, gak usah pikirin gue" jawab Keyno masih berusaha tenang.

Keempat temannya hanya bisa melihat perdebatan yang terjadi, tidak ingin terlalu mengikut campur urusan keduanya. Inus menghela nafas jengah, lantas berucap "cuma gara-gara cewek, anjir"

Memang kalau sudah menyangkut masalah hati, semua musuh di sama-ratakan. Termasuk teman sendiri.

"Gak usah sok baik lo bangsat! Biar apa lo kayak gitu? Biar semua anggota prihatin sama lo? Biar gue semakin terpojok seakan-akan gue yang jahat padahal lo-"

Bugh!

Bugh!

Keyno memukul Dendra habis-habisan, selama beberapa menit ia berusaha meredam amarahnya, ia juga tidak ingin berada di posisi ini. Kalau bisa memilih, Keyno lebih baik

tidak menyukai gadis itu daripada harus menyakiti temannya sendiri.

Keyno memukul Dendra bukan hanya semata-mata karena amarah yang meledak, tapi Keyno juga ingin menyadarkan Dendra untuk tidak mencari ribut hanya karena seorang perempuan.

Plis ya cewek didunia ini banyak!

Sebelum Keyno membuat nyawa Dendra dalam keadaan sekarat, Arga sudah lebih dulu melangkah maju dengan cepat. Keyno memang tidak bisa mengontrol dirinya jika sudah memukul seseorang, "Stop, Key!"

Arga menarik kasar kerah belakang Keyno, membuat cowok itu terpaksa memundurkan langkahnya. Nafas Keyno sangat tidak beraturan. Urat-urat dipelipisnya mulai terbentuk "Sadar. Dia temen kita" ucap Arga memegang sebelah bahu Keyno berusaha menenangkan.

Sedangkan keadaan Dendra sudah penuh luka-luka dibagian wajah. Dengan sisa tenaga, Dendra berusaha untuk berdiri. Menatap wajah satu per satu teman-temannya yang sama sekali tidak ada yang mau membantunya.

Dendra terkekeh miris lantas berkata, "lucu ya, pihak yang salah lebih di bela dari pada yang benar" kemudian ia menyambar kunci motor lantas melenggang pergi keluar markas.

***

Hayoo, #TimDendraGea or #TimKeynoGea or #TimGeaJomblo?

Inget part 31? Keyno lagi foto sesuatu dan dia senyum? Nahh itu si neng Gea yang dia foto

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Gea secantik apasih caa?
Secantik ini

Ini Dendra

Ini Keyno

2292 kata

40 - Belum Berakhir

Puntenn, Argaria update nihh!

"Hayoo, mana yang kangen sama gue, coba dong angkat keteknya "
-Inusbiebir

***

"**MAMA** kapan sih ke Indonesia?! Zoya kangen tau!"

Ranti tertawa renyah kala mendengar gerutu gadis itu, *"jangan marah-marah sama mama dong, marahin aja tuh kerjaan papa sama mama yang gak ada abisnya"*

Zoya hanya bisa menghela nafas gusar. Perusahaan orang tua nya memang sangat besar. Belum lagi belakangan ini mereka bekerja sama dengan perusahan milik orang tua Jinan, Gea, dan Vivi. Yang sudah jelas itu akan membuat tanggung jawab serta pekerjaan yang mereka dapatkan berkali-kali lipat lebih banyak.

"Kamu gimana sekolahnya? Sudah dapat cogan belum? Kan katanya Bara di Pracipta banyak cogannya" tanya Ranti dengan nada menggoda.

Behh..banyak banget tanteee! Sekali jalan sepuluh cogan lewat!

"Apaansi mah? Kok malah bahas cowok?!"

"Yaa abisnya kamu jomblo lama betul, anak mama kan cantik, masa gak ada yang nyantol sih? Pasti adalah! Ayoo kasih tau mama sekarang, siapa namanya?"

Bentar deh, ini si Zoya napa malah tergiang-ngiang muka nya si kampret sih?!

"Eng-enggak gak ada! Mama jangan ngadi-ngadi deh, Zoya belum punya pacar tau!"

"Haha kasian anak mama gak laku-laku. Ya udah deh mamah tutup dulu yaa, ntar kalau sudah punya pacar, telpon mama lagi, oke?" Ranti ini memang salah satu mama-able banget. Asik, lucu, dan gak garing. Kadang Zoya sama mama nya kalau ngobrol udah kayak sesama teman.

Mendengar apa yang barusan mama nya ucapkan, membuat Zoya cengo. "Kok git-"

"Dadah sayangg, muach!"

Belum sempat Zoya menjawab, sambungan telpon itu sudah terputus. Zoya mengelus dadanya pelan kemudian berucap, "untung mama kalau bukan-"

Menggantungkan ucapannya, berpikir sejenak "Gak deh, gak jadi, kualat ntar gue"

Tok

Tok

Suara ketukan pintu tersebut membuat Zoya mengernyitkan dahinya bingung. Siapa? Temannya? Kalau pun itu si Jinan, Gea ataupun Vivi pasti mereka sudah teriak-teriak sambil gedor-gedor pintu. Secara mereka kan kurang banget akhlaknya. Tapi kali ini orang itu mengetuk pintu dengan sangat sopan.

Zoya menaruh ponselnya di atas meja, mencepol rambutnya asal, kemudian melangkah menuju pintu. Dahi Zoya tambah

mengkerut kala melihat sosok dibalik pintu tersebut, "kang Adi? Ada apa kang?"

Kang Adi, satpam yang berjaga di apartemen mereka. "Ini neng, ada titipan buat neng Zoya" ujar laki-laki paruh baya itu seraya menyodorkan sebuah kotak kecil berwarna hitam.

"Dari siapa?" Tanya Zoya.

"Dari temennya neng Zoya katanya, tapi dia gak mau sebutin nama" perlahan Zoya mengambil kotak itu, memperhatikannya kemudian berucap, "cewek atau cowok?"

Kang Adi berpikir sebentar, "dua-duanya neng, yang cewek tingginya kayak neng Zoya, kalau yang cowok badannya agak kekar gitu neng. Tapi akang gak bisa liat mukanya, mereka berdua pakai masker"

Cewek cowok? Teman kelasnya kah? Tapi kenapa gak ngomong ke Zoya dulu?

"Ya udah akang pamit dulu ya neng" belum sempat Kang Adi melangkah, Zoya sudah lebih dulu menahan lengannya kemudian mengeluarkan pertanyaan yang bodoh. Sangat bodoh!

"Akang gak mau gendang dulu nih?" Tanya Zoya dengan nada menggoda.

Otak kang Adi awalnya masih loading, tapi sedetik kemudian dia sudah tau maksud ucapan tersebut, kang Adi hanya bisa terkekeh seraya menggeleng pelan. "Neng Zoya jangan mulai deh"

Jangan kira kang Adi gak ngerti yaa. Tua-tua gini kang Adi masih punya jiwa-jiwa muda. Kemarin aja Zoya liat kang Adi

main tiktok pakai lagu akang gendang. Terus tadi sore buat lagi pakai lagu kopi dangdut. Tiktokers banget dah!

"yaudah kang, makasih ya"

"Iya neng, akang pamit dulu" Zoya membalasnya dengan anggukan. Setelah tubuh kang Adi hilang, Zoya tidak langsung masuk ke kamarnya. Otaknya masih berusaha menebak siapa pengirim kotak misterius ini. Cewek sama cowok. Dua orang? Apa jangan-jangan si peneror ya? Tapi bukannya sudah jelas kalau pelakunya itu Erlan? Dan bukti nya juga sudah ada ditangan Arga kok.

Jangan kira nebak teka-teki itu gak pusing. Pusing banget lah gila! Zoya beserta temannya kan cuma detektif abal-abal. Kalau kata Inus sih detektif cegan, cewek cowok ganteng, padahal Inus nya sendiri kayak beruk.

"Caa gue denger ya caaa!"

"Anjir! Canda, Nus"

Daripada pusing sendirian, mending Zoya ke kamar salah satu temannya, lumayan kan berbagi kepusingan?

Zoya melangkah ke samping kanan, berhenti disebuah kamar dengan nomor 1012 kemudian mengetuknya beberapa kali.

Ceklek!

"Zoya? Ngapain?" Tanya Jinan diambang pintu.

"Kenapa? Gak boleh gue ke kamar lo?" Jinan gelagapan. Bukannya gak boleh, masalahnya si Jinan lagi telponan sama Gerald, kalau ketauan sama Zoya abis dia diledekin.

"Jinan"

Mata Zoya sontak membulat, "kok ada suara cowok?! Lo bawa cowo-" belum sempat Zoya menyelesaikan ucapannya, Jinan sudah terlebih dahulu membekap mulut gadis itu.

"Hust!"

Dengan amat terpaksa Jinan menampakkan tangannya yang sedang menggenggam ponsel yang sedari tadi ia sembunyikan di balik punggung. Dari pada Zoya berpikir yang gak-gak kan?

Melihat itu, Zoya sempat terkejut, tapi tak urung dia juga tersenyum jail sesekali menggoda Jinan dengan menoel pipi gadis itu. "Cieee" ujar Zoya dengan gerakan mulut tanpa menggeluarkan suara.

"Jinan, kamu gak papa?"

"Eng-enggak papa kak. Ini tadi ada kucing garong lewat" mendengar itu sontak membuat Zoya membulatkan matanya. Cewek cantik kayak gini lu bilang kucing garong? Yang bener aja dong!

"Jinan tutup dulu ya kak. Jinan mau ngerjain tugas sekolah dulu"

"Oke, selamat malam Jinan" baiklah pemirsa, nampaknya mata Zoya kini makin melebar. Sialan sekali, kenapa bisa Gerald se-sweet itu? Dan kenapa mereka harus uwuw-uwuwan didepan orang jomblo? Sabar Zoya sabar, orang sabar jodohnya Shawn Mendes.

"Malam juga, kak" setelah mengucapkan salam, Jinan lantas menutup sambungan telponnya, lantas menatap Zoya

tajam, "ganggu banget lo!"

"Idih giliran sama Gerald aja halus banget kek kucing anggora" gerutu Zoya.

Jinan masuk ke kamar nya dengan menghentakkan kakinya kesal. Akibat teman sialan nya itu, dia terpaksa berbohong dan memutuskan sambungan telpon tersebut. Padahal Jinan kan masih pengen ngobrol banyak sama Gerald.

Zoya melangkah masuk, kemudian duduk di tepi kasur milik Jinan, "Sudah sampai mana, Buk pdkt nya?"

Jinan menatap nyalang ke arah Zoya, "sudah naik 70% tapi semenjak lo datang langsung turun drastis jadi 25%"

"Alay lo! jadi lo gak seneng nih gue kesini?"

Jinan menghela nafas jengah, "ada apa sih? Kok tiba-tiba kesini?"

"Minta buku gue lah! Lo gak tau diri banget sih udah minjem dua minggu gak di kembaliin sama sekali"

Otak Jinan seolah berpikir. Emang pernah ya dia pinjem buku Zoya? Buku apa? Jinan kok gak inget apa-apa ya, otaknya penuh sama Gerald sih!

"Buku bank soal woyy! Jangan bilang tuh buku ilang?"

"Ohh buku itu. Ada kok di rak. Gue baru ngerjain setengah. Minggu depan aja deh gue balikin" Zoya mengangguk. Di tengah keheningan yang terjadi, mata Jinan tiba-tiba terfokus pada benda yang Zoya pegang.

"Itu apaan?" Tanya Jinan.

Gadis itu melirik sebentar pada benda yang ada ditangannya. Berdiri kemudian melangkah mendekat ke arah Jinan "Gue dikirimin ini sama seseorang"

"Apaan isinya?" Tanya Jinan. Gadis itu mengendikkan bahunya tanda tak tahu. "Coba liat" Jinan mengambil alih kotak tersebut, "Gue buka gak papa kan?"

Zoya mengangguk, "buka aja"

Jinan mulai membuka kotak tersebut, dia memang sangat suka buka-buka bingkisan seperti ini. Terkadang kalau diantara mereka berempat ada yang berulang tahun, pasti Jinan bakal maju pertama sebagai si pembuka kado. Katanya Jinan sih buka kado tuh kayak ada sensasi gituu. Apalagi kalau dari doi.

Tapi untuk kali ini kayak nya berbeda. Mata Jinan membulat, mulutnya sedikit terbuka kala melihat benda yang sangat familiar ada didalamnya. "Zoya" cicit Jinan.

"Kenapa sih?" Zoya bingung, kenapa muka Jinan kayak kaget banget? Karena rasa penasaran yang membuncah, Zoya pun mencodongkan badannya mendekat.

"Gulungan lagi?" Gumam Zoya seraya mengambil kertas hitam yang tergulung rapi dengan pita perekat didalamnya. Astaga kenapa bisa ada lagi? Bukannya pelaku nya sudah jelas si Erlan?

"Kenapa bisa-"

"AKKHHH!!" Jerit Jinan yang terlonjak dari tempat duduknya, membuat Zoya terkejut setengah mati. Sialan Jinan! Kalau Zoya serangan jantung bisa mampus!

"Apaan sih?! Kaget tau gak!" Sentak Zoya. Sedangkan Jinan, gadis itu terus menatap lembaran kertas putih yang berserakan karena ulahnya dengan wajah cengo.

Zoya bingung apa yang terjadi dengan temannya ini, dia lantas mengambil kertas-kertas yang berhamburan diatas karpet. Mata Zoya sontak membulat kala melihat foto yang tertera, "Jes..Jesly?"

"Kagett njir! Kenapa harus ada foto Jesly juga sih? Kan serem!" Zoya mengisyaratkan Jinan untuk diam. Dia tidak suka ketika Jinan berkata seperti itu.

Didalam kotak hitam itu memang bukan hanya ada gulungan saja, tetapi ada juga beberapa foto Jesly didalamnya. Jesly sangat cantik. Sungguh.

Entah apa yang ada dipikiran si pembunuh sampai tega melenyapkan gadis secantik ini. Setau Zoya, Jesly adalah pribadi yang baik, dia selalu menolong siapapun yang membutuhkan bantuannya. Jadi gak heran kalau Jesly banyak di kagumi para lelaki.

Termasuk Arga.

Nafas Zoya tercekat kala melihat satu foto lagi didalamnya. Zoya mengelus dada nya kemudian bergumam, "kok nyesek ya?"

Bisa kalian tebak kan itu foto siapa? Yap, Arga dan Jesly sewaktu mereka masih pacaran. Gimana Zoya gak nyesek coba? Readers aja yang liat pasti sama nyeseknya.

"Itu Jesly sama Arga yaaa?!" Dengan tidak ada akhlaknya Jinan merampas foto tersebut, "Aaaaaaa gemoyy bangett kayak di drakor-drakor" ucap Jinan sumringah. Reaksi Zoya

gimana? Zoya mah senyum-senyum aja, yaa walaupun ada yang ngejanggal sih.

"Btw, kok bisa ada gulungan lagi sih?" Tanya Jinan heran. Karena selama ini dia mengira bahwa semuanya telah selesai.

"Gue juga gak tau. Kita harus segera kasih tau yang lainnya soal teka-teka ini. Gue yakin masalah Danggeres belum nemu titik terang"

***

"Botol racun?" Tanya Emon heran.

Arga mengangguk, dia menyodorkan sebuah botol yang tidak terlalu besar. Bentuknya seperti botol obat biasa. Nampak luar, botol ini begitu polos tanpa ada label yang menutupi tubuhnya. Orang lain yang melihat pasti akan mengira ini hanyalah botol obat biasa. Tetapi nyatanya lebih dari sekedar itu.

"Botol ini persis kayak botol yang gue temui di dapur vila kemarin" ujar Arga.

Alis Gerald mengkerut bingung, "jangan bilang kalau bukti yang lo simpen diem-diem itu botol racun?" Arga mengangguk mantap.

"*Waittttt!!* Jadi sebelum dibunuh, Jesly diracunin dulu gitu?" Tanya Inus dengan serius.

Emon mendelik tajam, "lo goblok apa gimana sih? Lo gak liat pas di TKP mulutnya Jesly penuh busa? Lo kira dia ngapain? Kumur-kumur sabun cuci baju gitu?!"

Melihat raut wajah Arga yang berubah masam, membuat Gerald mencubit perut Emon keras, "AW!"

"Bisa di jaga kan tuh mulut? Gara-gara lo, Arga jadi flashback!" Bisik Gerald tajam.

Mereka semua jelas sudah bisa menebak kalau Arga belum bisa melupakan gadis itu seratus persen. Terlalu banyak kenangan nya bersama gadis itu, terlebih lagi Jesly adalah pacar pertamanya. Arga memang tipe cowok yang anti dengan namanya pacaran. Dan kalau pacaran pun pasti dia akan sangat selektif memilih pasangan. Gak asal comot kek Inus, Wildan ataupun Dendra.

Arga juga tipe yang setia sama satu cewek. Sekali Jesly ya tetap Jesly. Butuh waktu yang lama untuk menggeser posisi perempuan itu di hatinya.

"Belum moveon, Ga?" Tanya Inus dengan hati-hati.

Arga melirik sekilas, menghela nafas kasar kemudian berucap, "gue bakal hancurin Erlan secepatnya. Kalian gimana? Mau ikut?"

Gerald menelan salivanya. Arga mengalihkan pertanyaan Inus, itu sudah cukup untuk menjawab semuanya bukan?

Emon mengangguk keras, "Ikut lah. Gila aja lo masa gue gak ikut?! Dia tuh udah buat Danggeres terpecah belah. Orang kayak gitu gak pantes dimaafin, kalau perlu nanti kita buat nasibnya sama kayak Jesly, terus masukin ke *The hell*"

Masih ingat sama *The hell?* Salah satu tempat dengan tanah kosong yang cukup luas. Tempat ini tidak jauh dari markas Danggeres. Disana lah tempat para pengkhianat dan musuh yang habis ditangan mereka, dikubur. Jangan lupakan Leon -

salah satu anggota Horixon yang menyamar sebagai anggota Danggeres- juga pernah dikubur didalam sana.

Kejam? Jahat? Gak sih. Itu memang pantes buat orang pengkhianat kayak Leon.

Dan sekarang Erlan. Sepertinya cowok itu cukup pas untuk masuk ke dalam *The hell* mengingat dia sudah melayangkan nyawa orang tak berdosa.

"Jadi kapan kita tuntasi dendam itu?" Tanya Gerald.

"Sebelum nya, gue mau masalah Dendra sama Keyno selesai dulu baru nanti kita diskusiin masalah itu sama-sama"

Mendengar itu, Keyno menatap ke arah depan dengan gamang, "lo gak usah merasa bersalah gitu, Key. Emang si Dendra nya aja yang childish!" Tukas Emon ketika melihat wajah Keyno menekuk.

"Tau tuh bocah! Orang si Gea aja bukan pacar nya, sah-sah aja dong kalau Keyno suka" ujar Inus berpendapat.

"Disini Keyno juga salah. Lo seharusnya ngomong dari dulu kalau lo suka juga sama Gea. Gue yakin Dendra pasti bakal maklumin itu"

"Tapi justru lo malah diam-diam suka sama dia. Bahkan lo nyimpan beberapa foto Gea dikamera lo. Jelas Dendra ngerasa kalau lo ada niatan mau nikung dia" ujar Arga berusaha memahami dari kedua sudut pandang.

"Terus kalau gue bilang gue suka sama Zoya? Lo maklumin gak, Ga?" Tanya Emon menggoda.

"Maklumin lah. Lagian Zoya pasti milih gue. Kan muka lo gak sebanding sama muka gue" sahut Arga kemudian

terkekeh kala melihat raut masam Emon.

"Anjim banget! Iyee tau yang mukanya kayak manurios. Songong amat lu!"

"HAHAHA santai, Mon. lo juga mirip manurios kok" tambah Inus diselingi tawa.

Emon menatap sumringah, kemudian berucap "seriusan?! Gue mirip manurios?"

Inus mengangguk, "Manusia mirip termos"

"Bangsat!"

***

Gemerlap lampu-lampu disko ditambah dentuman musik dj dengan puluhan orang yang berdansa di dance floor, menjadi pemandangan Dendra malam ini. Pukul dua malam bahkan Dendra masih betah berada ditempat ini. Club. Satu-satunya tempat pelarian Dendra ketika dirinya sedang banyak masalah.

Benda-benda yang terlarang sudah berjejer di mejanya. Mulai dari rokok, sampai minuman beralkohol. Semua ini seakan tidak bisa membuat sakit hati yang Dendra rasakan hilang.

Dendra merutuki kebodohan dirinya sendiri yang dengan gobloknya tertantang untuk mendekati Gea. Hingga akhirnya dirinya lah yang terjerat dalam permainannya sendiri. Niat awalnya yang ingin membuat Gea tunduk, hancur sudah. Bisa kalian liat sekarang kan? Siapa yang tunduk dengan keadaan? Jelas Dendra.

Dendra berdiri, dengan langkah gontai, dia mendekat ke arah meja bar, "isi lagi" pintanya seraya menaruh gelas kaca dengan hentakan keras.

"Lo udah mabuk banget, Den. Yakin lo masih mau nambah lagi?" Tanya Barta. Laki-laki itu sudah sangat mabuk. Dendra bahkan tidak bisa mengenali wajah Barta. Itu terbukti saat Dendra sama sekali tidak terkejut melihat nya ada di club ini. Bahkan Dendra tidak menyapanya sama sekali.

Mata Dendra terpejam kuat kala merasakan sakit yang teramat dibagian kepalanya, dia menggeleng kuat kemudian berkata, "Gak usah banyak tanya! Isi sekarang!" Teriaknya.

Barta tau temannya ini pasti sedang ada dalam masalah. Sangat kentara dari sorot mata Dendra yang seperti memancarkan...kekecewaan?

"Lo kenapa, Den? Ada masalah?"

Mendengar itu emosi Dendra seakan terpancing kembali. Dia mendongak, melangkah maju dengan cepat kemudian menyalurkan amarahnya..

Bugh!

Hanya satu pukulan tapi mampu membuat sudut bibir Barta robek. Hal ini justru membuat Barta yakin Dendra memang sedang diliputi banyak masalah, dan itu alasannya kenapa Barta tidak membalas pukulan Dendra.

Hendak memukul kembali, tetapi satu orang maju menahan laki-laki itu. Erlan. Kalau boleh jujur, Erlan cukup terkejut melihat Barta ada di club ini, di tonjok Dendra pula. Tapi dengan cepat dia mengembalikkan ekspresi terkejut itu kemudian membawa Dendra untuk menjauh.

Dendra menghempas badannya kasar ke atas sofa, mendongak ke atas kemudian meremas sedikit rambutnya kala kepalanya terasa berat.

"Tenang, Den. Gue ada dipihak lo. Lo bisa ceritain apapun itu sama gue" ujar Erlan.

Dendra melirik sebentar ke arah Erlan, dia terkekeh sinis, "kenapa harus lo yang ngebela gue? Kenapa bukan Arga? Gerald? Inus atau Emon yang ada diposisi lo sekarang" Lirih Dendra.

Mendengar hal tersebut, membuat senyum seringai terbit dibibir Erlan, dia ikut bersandar di kepala sofa kemudian berkata dengan santainya,

"Udah gue bilang kan, lo gak perlu ngebela si pembunuh itu. Mereka munafik, Den. Apalagi Arga. Sudah jelas dia yang ngebunuh Jesly tapi masih aja ngelak. Dan sekarang lo? Lo benar, tapi mereka malah salahin lo? Cih, temen macam apa itu"

Dendra dan anak Danggeres sedang bertengkar. Hanya itu yang bisa Erlan simpulkan. Dia tidak tau masalah detail nya bagaimana. Yang ada dipikiran Erlan saat ini hanya satu. Menghasut Dendra.

"Lo benar" jawab Dendra.

Erlan tersenyum miring, kemudian berkata, "jadi gimana? Mau masuk Horixon?"

***

Sedih liat Dendra yang sekarang

Ayoo tebak lagi, Dendra bakal iyain ajakan Erlan apa nggak yaa?

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2663 kata

41 - Arga Kampret

Yeyeye update lagi!!

"Dilarang baper. Yang boleh baper cuma Zoya" - Argaria

Playlist di putar sesuai perintah

***

TES*..tes..1....2....3.."*

"Ekhmm...Ba..ba...baruu kusadari cintaku bertepuk sebelah tangannnnnn!!"

"Aku t'lah tau kita memang tak mungkin..tapi mengapa kita selalu bertemu"

"Kalau ku pandang kerlip bintang nan jauhh disanaaa~~"

"Anjirr ribut banget! Gak konsen latihan gue!" Gerutu Jinan yang setiap mau nyanyi pasti ada saja suara yang mengganggu.

Hari ini, tepatnya hari selasa, murid kelas sebelas IPA 3 bersiap diruang seni karena sebentar lagi akan mengambil nilai praktek seni budaya. Dua minggu yang lalu, Bu Flora sudah menugaskan kepada mereka untuk mencari satu buah lagu pop yang kemudian akan mereka nyanyikan nanti di depan teman-teman lainnya.

Buat si pemilik suara cempreng jelas ini malu-malu in banget lah ya. Apalagi kalau ada nada yang gak sampai, dan harus berakhir *fals*, rasanya pengen buang nih muka ke

rawa-rawa. Belum lagi kalau ada doi di kelas itu, behh berlapis-lapis dah malunya.

Tapi itu tidak berlaku buat si pemiliki suara merdu. Jelas mereka bakal pede-pede aja. Bahkan mereka akan sangat menikmati pelajaran kali ini.

"Lo nyanyi apa nanti?" Tanya Vivi pada Gea yang duduk disebrangnya, karena memang di ruang seni ini masing-masing satu orang satu kursi.

"Gatau, malas" ada dua mata pelajaran yang Gea gak suka. Pertama adalah prakarya dan kedua seni budaya. Gea akui dia anaknya kurang kreatif banget, jadi gak heran kalau nilai dua mata pelajaran tersebut gak pernah nembus angka sembilan. Mentok 88 dah!

"CINTAKU BUKAN DI ATAS KERTASSS, CINTAKU GETARAN YANG SAMA, TAK PERLU DIPAKSA, TAK PERLU DI-

Cetakkk!!!

"Anjirr!" Dava mengumpat kala sebuah buku mendarat tepat dikepalanya.

"Bisa pelan-pelan gak?! Gue mau latihan juga!" Sentak Jinan yang lagi-lagi harus lupa lirik karena Dava sialan.

"Makanya latihan tuh dari rumah, jangan pas mau nampil baru latihan" tukas Dava.

"Terus? Apa bedanya sama lo?"

"Bedalah, gue mah memantepkan lagu dan suara. Lah elo? Lirik aja masih tersendat-sendat!"

Yaa gimana dong, Jinan kan lupa kalau hari ini ada pengambilan nilai. Jinan ini tipe orang yang kalau ada tugas, H-1 baru ngerjain. *Besok aja deh latihannya masih ada waktu seminggu lagi kok. Alah, besok deh gue capek banget hari ini. Besok deh besok gue latihan nyanyinya suerr.* Dan alhasil berakhir dengan kata 'lupa'

"Ngeles mulu lo kutil onta, orang lo juga baru latihan kok" tukas Jinan tak mau kalah. Jinan memang gini guyss, didepan Gerald aja manis, lemah lembut. Eh depan teman sendiri galak bener.

"Sotau lo upil gajah!" Balas Dava.

Zoya yang berada disampingnya mengendus kesal, "emang mau nyanyi apaan sih, Nan? Kok sampai sekarang belum hapal-hapal?"

Jinan mengerucutkan bibirnya, "Mau nyanyi lagunya kembaran lo" dahi Zoya mengkerut bingung, sejak kapan dia punya kembaran?

"Kembaran gue saha (siapa)?" Tanya Zoya.

Jinan membalasnya dengan cengiran kemudian berucap "Ariana Grande" Zoya melongos, dia kira dia beneran punya kembaran, ternyata Ariana Grande, tapi beneran deh banyak banget yang bilang Zoya mirip sama dia.

Zoya sih gak ngerasa mirip yaa, justru mukanya sama Ariana tuh jauhh banget. Entah dari mana nya bisa dibilang mirip. Mungkin cuma cara berpakaian nya aja kali ya? Apa memang mirip? Ah gak tau lah, kalian bedain aja sendiri.

Setelah sepuluh menit menunggu, suara *high heels* milik bu Flora pun mulai terdengar. Padahal nih ya, guru itu belum masuk kelas, masih ada diluar tapi suara *high heels* nya bisa

kedengaran sampai dalam. Kalau kata bu Flora sih gini, *high heels mahal mah beda.*

Dengan segera Danu menyuruh anak buahnya untuk duduk ditempat masing-masing. Tak berselang lama kemudian bu Flora masuk seraya menenteng buku absen di sebelah tangannya. Memberi salam sebentar, kemudian duduk dibangku khusus guru. Mata bu Flora mulai menelisir, senyumannya nampak terukir, "gimana? udah siap ambil nilainya?"

"Bel--"

"SUDAHHH BUKKKKK!" Anjir lah, kenapa gak ada yang dipihak Jinan sih? Kalau kayak gini caranya mau gak mau dia harus maju.

Sedangkan di tempat lain, seorang laki-laki baru saja memarkirkan motornya di belakang sekolah. Senakal-nakalnya Arga, dia gak pernah terlambat sekolah. Eh pernah sih, tapi masih bisa dihitung pakai jari kok. Gak kayak badboy-badboy disekolah lain yang namanya sudah memenuhi buku catatan siswa terlambat sekolah.

Hendak memanjat tembok tinggi yang ada didepannya, tetapi Arga urungkan kala suara bariton menginstrupsinya. "Arga" panggil orang itu.

Arga lantas membalikkan badan, "Bang Barta?" Ujarnya sumringah, kemudian bertos ria seraya memeluk ala lelaki, "lama banget bang gak keliatan"

"Iya. Sibuk banget gue sekarang. Gimana keadaan lo sama yang lain?" Tanya Barta.

"Baik kok bang, masih sama kayak yang dulu"

Kalau kalian bertanya-tanya, siapa sih Barta ini? Dia adalah salah satu mantan anggota Danggeres. Barta bukan hanya sebagai anggota biasa, dia memiliki peran besar disana. Jika Bara sebagai ketua, maka perkenalkan Bartatira Pamungkas, wakil ketua Danggeres angkatan delapan belas.

Sama halnya seperti yang lain, Barta juga tau dengan tragedi yang menimpa Jesly. Barta adalah salah satu orang yang juga tidak percaya kalau pelaku pembunuhan itu adalah Arga. Karena Barta tau, Arga sangat sayang Jesly, dan dia tidak mungkin melakukan hal itu.

"Ga, boleh gue tanya sesuatu sama lo?" Arga menaikkan satu alisnya seakan mempersilahkan Barta untuk bertanya.

"Lo tau Dendra lagi punya masalah?" Mendengar itu, Arga tercekat.

"Kok bang Barta ngomong gitu?"

"Gue liat dia semalam di club tempat gue kerja, disana dia minum alkohol banyak banget, sampai mabuk berat, bahkan dia sampai gak ngenalin gue. Dan ini-" Barta menunjukkan luka lebam di sudut bibirnya.

"Ulah Dendra. Semalam gue negur dia karena banyak minum, dia gak terima dan alhasil mukul gue"

Seakan tidak percaya dengan apa yang Barta ucapkan, Arga lantas bertanya "seriusan bang?"

Barta mengangguk mantap. "Jadi lo gak tau kalau Dendra punya masalah?"

Arga meringis pelan, "sebenarnya dia lagi ada masalah sama anak Danggeres yang lain. Yaa biasa lah bang, gara-gara cewek" Barta terkekeh pelan seraya menggeleng.

Wajar, mereka masih remaja dan bertengkar karena cewek itu sudah biasa.

"Lo harus selesaiin masalah itu secepat mungkin, Ga. Gue punya feeling yang gak enak soalnya"

Dahi Arga mengkerut, "maksudnya?"

"Semalam pas Dendra mau mukul gue lagi, Erlan tiba-tiba datang dan nahan dia buat gak ngelakuin hal itu. Terus Erlan narik badan Dendra buat ngejauh dari gue. Dari jarak yang lumayan, gue bisa liat kalau mereka lagi ngobrol berdua. Dan dari raut wajahnya, Erlan kayaknya bener-bener manfaatin kesempatan itu buat ngehasut temen lo"

Arga tidak bodoh, dia sangat tidak asing dengan Erlan, karena nyatanya sebelum Danggeres terpecah belah, Erlan adalah salah satu temannya.

Barta menepuk pelan bahu Arga, "gue yakin lo bisa selesain masalah ini. Rangkul teman lo, jangan pernah pojokin dia karena itu bakal buat dia benci sama lo"

Arga mengangguk pelan, "iya bang"

"Btw, lo telat? Gila ya, sifat lo persis banget kayak Bara waktu SMA" Barta terkekeh kecil.

"Baru beberapa kali kok bang" balas Arga.

"Bagus deh, jangan sering-sering bolos, gak baik. Ya udah gue cabut dulu masih banyak urusan" ujar Barta yang dibalas anggukan oleh Arga.

Setelah motor Barta hilang dari penglihatannya, otak Arga kembali memutar apa yang baru saja Barta katakan padanya. Erlan menghasut Dendra? Arga tertawa sinis.

Silahkan hasut sepuasmu Erlan. Karena Arga sangat mengenali Dendra. Dan berkhianat bukan lah salah satu sifat cowok itu.

Arga menatap kembali tembok yang berada didepannya, ia kemudian melakukan aksi yang tadi sempat tertunda. Cowok itu mulai membuang tas nya melewati tembok, setelah dirasa beres, ia kemudian mulai merayap bak seekor cicak didinding.

Hap!

Arga mendarat dengan sangat mulus tepat diatas rerumputan hijau. Bu lastri yang sedang menyapu, terkejut dibuatnya dan ketika melihat siapa pelakunya, bu Lastri menggeleng tak percaya, "kok bisa terlambat nak?"

Laki-laki itu menyengir polos, "hehe iya buk, kesiangan" ujar Arga seraya mengambil tas, dan menyampirkan satu tali di pundaknya "Arga ke kelas dulu ya, bu" ujarnya kemudian melenggang pergi.

Koridor sekolah kini nampak sangat sepi, jelas lah kan sekarang lagi jam pelajaran pertama. Mata Arga terus menelisir, mencari apakah ada pak Topo apa tidak. Iya pak Topo, si tukang palak point. Siswa tidak disiplin, tidak memakai atribut sekolah, atau siswa yang berdandan menor, itu menjadi tugas pak Topo. Laki-laki paruh baya itu selalu membawa buku yang berisikan nama pelanggar dengan pulpen yang menyangkut di daun telinganya.

Setelah Arga menegok ke kanan dan ke kiri, nampaknya sih aman-aman aja. Apa pak Topo gak masuk ya hari ini? Tapi Arga sih bodoamat ya. Justru bagus kalau hari ini dia gak masuk, jadi dirinya tidak perlu berhadapan dengan si tukang palak-palak itu!

***

"JINAN GAK HAPAL BU"

"KASIH JELEK AJA BU NILAINYA"

"JANGAN KASIH TUNTAS!!"

Anjim banget.

Jinan beberapa kali merutuki mulut Dava dan Ryko yang terus-terusan menghasut bu Flora. Sepertinya mereka sangat senang melihat Jinan menderita, "Jangan dong bu, saya hapal kok. Cuma lagi gugup aja, jadi nya tersendat-sendat deh"

"ALAHH ALESANNN!!"

"BOHONG ITU BU BOHONG"

Bu Flora yang mendengar perdebatan itu, menghela nafas kasar, "Sudah sudah! Jinan kamu kembali ke tempat duduk kamu. Ibu kasih kamu waktu lima belas menit lagi buat latihan"

Jinan sumringah, "Seriusan bu?! Yaampun bu Flora emang guru paling debest deh. Seharusnya yang menang jadi guru favorit kemarin tuh bu Flora bukan pak Joko"

"Gak usah muji-muji, Jinan. Cepat kembali ketempat duduk kamu, sebelum ibu berubah pikiran"

"Siap bu" Jinan melangkah kembali ke tempat duduk, ketika melewati Dava dan Ryko, gadis itu mengulurkan lidahnya mengejek.

"Apa lo?!" Sentak Dava.

"APA!" Balas Jinan.

Bu Flora menggeleng, terlalu mumet melihat kelakuan anak muridnya yang gak pernah beres. Tapi untungnya kelas sebelas ini masih bisa diatur, gak kayak kelas dua belas. Ribet banget dah kalau sudah berurusan sama kelas dua belas. Bu Flora aja sampai ngelus-ngelus dada. Apalagi kalau dirinya harus mengajar murid yang bernama Inus. Nyerah bu Flora nyerahhh!

Guru berparas cantik itu kemudian kembali melirik buku absensi, mencari nama yang akan maju selanjutnya, "Arrasta Zoya" ucap bu Flora seraya menatap Zoya.

Ha? Gue nih?

"Maju sana, giliran lo" Zoya menelan salivanya. Seketika badannya merasa panas dingin. Tak bisa dipungkiri, dirinya juga gugup. Bukannya gak hapal, yaa cuma gimana yaa, malu banget lah nyanyi didepan teman sekelas, apalagi ini untuk pertama kalinya.

Zoya sebenarnya sudah biasa nyanyi. Tapi dia nyanyi kalau gak dikamar tidur ya dikamar mandi. Bukan di depan kelas kayak gini.

"Jangan gugup Zoya, gue tau suara lo bagus gak kayak Jinan" ujar Dava menyindir.

"HEH! lo ada masalah apa sih sama gue? Demen banget kayak nya mojokin gue" Dava tidak membalas, dia justru menjulurkan lidahnya sama halnya seperti Jinan tadi.

"Gimana Zoya? Sudah siap kan?" Tanya Bu Flora.

Zoya menarik nafas, menghembuskannya kemudian mengangguk mantap, "Siap, Bu"

"Gak usah gugup, anggap aja temen-temenmu ini batu kali" ujar Bu Flora.

"Ya Allah, Bu. Masa ganteng gini dibilang batu kali" sahut Dava dengan wajah yang di murung-murungin.

"Tau nih si ibu. Saya sudah perawatan loh bu, sampai muka saya kinclong gini kayak oppa korea" sambung Ryko.

"Bisa diem gak?! Temen gue mau nyanyi ini!" sentak Jinan yang terlanjur kesal mendengar bacotan dua kurcaci tersebut.

Bu Flora menghela nafas gusar, mengalihkan pandangannya ke Zoya kemudian berkata "Ya udah Zoya, silahkan dimulai" Zoya mengangguk nurut

Maudy Ayunda - Tiba-tiba cinta datang

Musik mulai mengalun memenuhi ruangan tersebut. Semua mata kini tertuju pada gadis itu. Zoya tersenyum berusaha untuk enjoy dan menikmati lagu.

"Ada sesuatu saat kumelihat dia
Ada getaran membuatku rindu
Senang hatiku saat kudengar suaranya
Ingin selalu ada di dekatnya"

"Saat ku sendiri kubayangkan dia
Datang padaku dengan cinta
Di keramaian kumerasa sepi
Saat tak ada dirinya"

Perempuan cantik itu bernyanyi dengan santai. Tak bisa dipungkiri, suara Zoya memang sangat bagus. Bahkan teman sekelasnya pun ikut menikmati lantunan lagu yang keluar dari mulut gadis itu.

"Tiba-tiba cinta datang kepadaku
Saat ku mulai mencari cinta
Tiba-tiba cinta datang kepadaku
Ku harap dia rasakan yang sama"

Kali ini bukan hanya suara Zoya yang terdengar, tetapi satu kelas ikut menyanyikan lagu tersebut. Bahkan bubuhan Dava and the geng pun menyanyikannya dengan suara nyaring seraya melambai-lambaikan tangan ke atas. Mereka nampak sangat enjoy dengan apa yang gadis itu tampilkan, membuat Zoya semakin percaya diri.

Tapi kepercayaan dirinya langsung runtuh kala melihat Arga yang menatap dirinya dari balik jendela kaca. Eh kampret, kenapa dia bisa ada disitu?!

"Ada sesuatu saat ku melihat dia
Ada getaran membuatku rindu
Senang hatiku saat kudengar suaranya
Ingin selalu ada di dekatnya"

Melihat Arga yang masih berada ditempatnya, membuat Zoya berusaha untuk tenang. Dia tidak ingin penampilannya jelek hanya karena cowok itu. Zoya memutar otak, dia tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

"Saat ku sendiri kubayangkan dia
Datang padaku dengan cinta
Di keramaian ku merasa sepi
Saat tak ada dirinya"

Sedangkan dibalik kaca jendela, Arga terus menyunggingkan senyum khasnya. Senyum yang tidak pernah ia kasih liat ke sembarang orang. Senyum khas nya yang hanya teruntuk orang-orang spesial saja. Termasuk Zoya. *Maybe.*

"Tiba-tiba cinta datang kepadaku
Saat ku mulai mencari cinta
Tiba-tiba cinta datang kepadaku
Ku harap dia rasakan yang sama"

Lutut Arga seakan lemas seketika. Sialan, kenapa gadis itu membalas senyumannya dengan sangat manis? Niat awalnya yang ingin buat konsentrasi Zoya ambyar, gagal sudah. Keadaan itu malah berbalik sendiri padanya. Arga terpesona hanya karena sebuah senyuman.

Sedangkan Zoya, gadis itu terus bernyanyi dengan santai, badannya bergerak ke kanan dan kekiri, sesekali menyunggingkan senyuman. Membuat kaum adam klepek-klepek dibuatnya.

Tepukan gemuruh membuat Arga tersadar. Dia terlalu larut dengan pesona Zoya sampai tidak menyadari kalau Zoya baru saja menyelesaikan penampilannya. Jantung Arga masih terasa ngap-ngapan gara-gara disenyumin gadis itu. Sedangkan Zoya? Dia bahkan tampak biasa-biasa aja setelah apa yang ia lakukan. Arga mengumpat, Zoya harus bertanggung jawab karena sudah membuat jantungnya berdetak tak karuan.

Arga menyunggingkan senyum jailnya kemudian melangkah memasuki ruang seni, "permisi, bu" ujarnya seraya mengetuk pelan pintu.

Bu Flora menoleh, "Arga? Ada apa?" Yaa, bu Flora pasti kenal dengan cowok itu. Siapa sih yang gak kenal Arga di Pracipta ini?

"Maaf bu saya ganggu. Saya cuma mau manggil Zoya, dia dipanggil sama bu Nining ke ruangannya" ujar Arga yang sudah jelas berbohong.

Zoya mengernyit heran, "Silahkan Zoya kalau kamu mau ke ruang bu Nining. Kamu kan juga sudah selesai ambil nilainya" ujar Bu Flora.

Zoya sebenarnya sedikit ragu. Masalahnya tuh tadi pagi dia sudah ketemu sama bu Nining. Masa iya sekarang dia dipanggil lagi?

"Ya udah bu, saya pamit dulu" ujar Zoya yang kemudian melangkah keluar kelas diikuti langkah Arga dibelakangnya.

"Mau kemana manis?" Ujar Arga yang kini berjalan beriringan dengan Zoya seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana abu-abu.

"Keruang bu Nining lah! Pakai nanya lagi" ketus Zoya.

Arga tersenyum, kemudian mengenggam pergelangan gadis itu, "Ikut gue" sontak hal itu membuat Zoya terkejut bukan main. Ini cowok gak jelas banget. Kan Zoya mau ke ruang bu Nining, kenapa malah di tarik ke arah yang berlawanan?

Zoya menyentakkan tangannya kala sampai di taman sekolah. Gak heran kalau taman ini sepi, karena jam pelajaran pertama masih berlangsung. "Lo ngapain bawa gue kesini?! Jangan macam-macam lo ya, minggir! Gue mau ke ruang bu Nining"

"Ngapain ke ruang bu Nining? Cari makan?" Tanya Arga.

Zoya mengerutkan alisnya heran, "kan lo sendiri yang bilang kalau gue dicariin bu Nining!"

Arga tertawa pelan kemudian berkata, "terus lo percaya gitu?" Mendengar pertanyaan tersebut, membuat mata Zoya membulat, "lo bohong ya?!"

Dan laki-laki itu malah mengangguk dengan santainya, "kalau iya kenapa?"

"Kurang kerjaan banget sih lo! Minggir ah, mau ke kelas gue" tetapi belum sempat Zoya melangkah, Arga sudah lebih dulu mengunci pergerakan gadis itu.

Kedua telapak tangannya ia tapaki ke dinding yang berada dibelakang Zoya, membuat badan Zoya terkurung diantara kedua lengan cowok itu. "Ga-"

"Suara lo bagus ya"

"Arga gue-"

"Itu lagu buat gue kan?"

"Gak usah ke-"

"Lo suka juga ya sama gue?"

Zoya menatap tajam, "Halu!" Bukannya marah, cowok itu malah tertawa. Mana suara ketawa nya ganteng banget lagi!

"Gak usah ketawa lo!" Arga lantas menghentikan tawanya. Masih di posisi yang sama, Arga menatap Zoya dengan sangat intens. Jarak yang hanya terpaut beberapa senti saja, mampu membuat jantung Zoya berdetak abnormal.

"Gue suka sama lo" ucap Arga dengan nada teduh. "Jangan senyum semanis tadi ke cowok lain ya. Lo itu cuma punya gue"

Zoya setengah mampus mengontrol raut wajah nya agar tidak berlebihan. Mulut Zoya seakan terkunci, dia tidak tau harus menjawab apa.

"Gue tau gue egois. Gue juga sadar kalau selama ini gue kayak php-in lo. Tapi gue butuh waktu, Zoy. Gue butuh waktu buat yakinin hati gue buat lo. Lo tau sendiri kan, kalau gue pernah kehilangan orang yang gue sayang. Dan gue belum siap kalau nanti lo juga bakal lakuin itu ke gue"

"Ga, lo berlebihan" ujar Zoya pelan.

Arga menundukkan wajahnya, terkekeh sebentar kemudian menatap kembali gadis itu. "Lo benar, gue berlebihan. Tapi gue kayak gini cuma buat orang yang gue sayang. Salah?"

Selama lima detik mereka larut dalam keheningan, menatap manik mata satu sama lain seakan sedang berbicara melaui sorot mata tersebut. Disatu sisi Arga larut dengan pikirannya. Dia akui dia suka dengan gadis itu. Tapi untuk memulai semuanya, Arga butuh waktu. Rasa sakit nya ketika tau Jesly pergi, masih berbekas hingga sekarang. Dan dia tidak ingin kejadian itu terulang lagi. Karena baginya itu sangat menyiksa.

Disisi lain, Zoya masih ragu akan perasaannya sendiri. Dia tidak bisa mengelak bahwa dia juga telah terpesona dengan apa yang dimiliki Arga. Tapi Zoya juga takut. Takut kalau selama ini Arga hanya akan mempermainkannya saja.

"Boleh gue nanya satu hal sama lo?" Tanya Arga. Gadis itu mengangkat alisnya, seakan menunggu apa yang akan Arga ucapkan.

Arga memajukan wajahnya, membuat jarak diantara mereka semakin terkikis. Laki-laki itu tersenyum miring kemudian berkata, "Lo tahan nafas ya?"

Mata Zoya membulat, pipinya mulai merah padam, "Arga kampret!" Sentaknya memukul lengan Arga keras.

"HAHAHA"

***

"Nih" Zoya menyodorkan kotak hitam yang barusan ia ambil dari dalam tasnya. Gadis itu baru saja berbohong pada bu Flora kalau ia datang kembali ke kelas untuk mengambil buku bu Nining yang ia pinjam. Zoya memang mengambil buku, tapi hanya buku biasa, bukan buku punya bu Nining.

"Apa isinya?" tanya Arga.

Zoya mendudukkan dirinya di kursi kayu panjang yang berada ditaman. Ya, mereka berdua memang masih berada disini. "Buka aja"

Gadis itu memang sudah cerita kepada Arga tentang kotak hitam yang semalam ia dapatkan. Zoya rasa Arga harus tau itu sekarang.

Laki-laki itu lantas membuka dengan perlahan, bukan gulungan merah yang pertama kali ia lihat. Tapi foto gadis itu. Gadis yang setahun ini sudah meninggalkannya.

Senyum tipis tercetak dari bibir Arga. Dia terus menatap foto Jesly tanpa kedip "Dia cantik ya?" Tanya Zoya.

"Banget" jawab Arga.

"Sayangnya gue gak pernah ketemu sama dia secara langsung. Gue tau semua sifatnya Jesly cuma dari mulut bang Bara"

"Dia cantik. Luar dalam. Dia juga baik, humotis, periang, dewasa." Ucap Arga. "Tapi kadang dia juga bisa jadi cewek yang manja, apalagi kalau manjanya lagi kumat, dia pasti

langsung minta dibeliin gulali" Arga terkekeh kecil kala mengingat kembali tingkah Jesly.

"Lo...masih sayang sama dia?" Tanya Zoya berhati-hati.

"Masih"

Mendengar itu Zoya terdiam. Ternyata benar, Arga tipe orang yang susah moveon. Dan Zoya cukup tau diri. Dirinya tidak boleh terbawa perasaan. Anggap saja omongan Arga yang tadi hanya bualan semata.

Arga mendongak, menatap gadis itu kemudian berkata, "jangan cemburu"

"Eng-enggak"

Arga terkekeh pelan, kemudian mengalihkan pandangan ke arah gulungan merah yang tergeletak di dalam kotak tersebut. Mengambilnya, kemudian membaca tulisan yang tertera di sana.

"Isinya teka-teki lagi" tukas Arga membuat Zoya mengangguk.

"Jadi langkah lo selanjutnya apa?"

Arga berpikir sebentar lantas berkata, "Gue belum tau. Yang pasti gue harus temui Dendra dulu"

"Dendra? Emang dia kenapa?" Tanya Zoya heran.

"Gak papa, lagi PMS dia"

"Ih Arga! Gue serius"

Cowok itu menatap Zoya lekat, "gue juga serius sama lo"

"Apaan sih, gak jelas!" Setan emang, orang nanya serius malah digombalin. "Sudah ah, ayo balik ke kelas"

"Lima belas menit lagi jam pelajaran pertama habis, nanggung Zoy. Mending ke kantin aja. Gimana?" Tanya Arga seraya menaik-turunkan alisnya. Kapan lagi ya kan bisa bolos bareng doi?

"Oke, tapi traktirin gue yaa"

Arga berdiri tegak, menghadap Zoya, kemudian menaikkan telapak tangannya membentuk hormat, "Siap ibu negara!"

***

Spoiler next part : Inus menggeleng keras, "Gak! Gak mungkin. Gue kenal lo udah lama, Den. Gak mungkin lo kayak gini"

_____

"Mau berapa kali gue bilang? Gue gak ngeprank, anjing!" Sentak Dendra. Kedua tangannya mengepal kuat.

Mampus mati penasaran dah jangan bosan menunggu yaa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno

@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Ada salam dari si cogan

Ada salam juga dari si cecan

3393 kata

42 - Not Part of Danggeres

Yeyy update!! Selamat membaca kembali kisah Argaria

Btw, kangen sekolahhh! Capek daring, tugas mulu setann

***

PAGI ini seantero Pracipta dibuat heboh seheboh hebohnya!

Mulai dari para siswa, guru, tukang kebun, tukang parkir, tukang cilor sampai penjaga gerbang, menganga tak percaya.

Bisik-bisik tetangga pun mulai terdengar dari berbagai sisi. Siapapun yang melihat mulai berspekulasi sendiri, membuat teori-teori dikepalanya dengan dugaan-dugaan yang belum pasti.

Cowok itu turun dari motor sport hijau, memperbaiki tatanan jaket kemudian melangkah menelusuri koridor. Dia sadar. Sangat sadar kalau hari ini dirinya sedang menjadi pusat perhatian. Tapi cowok itu tetap acuh. Ini hidupnya. Hanya dia yang berhak mengatur jalan hidupnya sendiri. Bukan orang lain.

"Itu seriusan Dendra kan?" Tanya Dinda, salah satu murid kelas sebelas.

"Iya itu Dendra, tapi kok--"

"ANJERR DENDRA PAKE JAKETNYA HORIXON!!" Teriak Bryan.

Sialan, siapa yang gak kaget dengar kabar itu? Koridor kini nampak sangat penuh. Yang tadinya sedang piket, mengerjakan tugas dan bergosip ria, terpaksa berhenti. Mereka semua berbondong-bondong keluar kelas untuk melihat apakah yang dibilang Bryan benar apa tidak.

Dan ternyata benar. Disana, tepatnya di pertengahan koridor, seorang cowok berjalan dengan santai dengan satu tali tas yang menyangkut di sebelah pundaknya. Baju yang setengah keluar, dasi yang terikat dikepala, dilengkapi dengan jaket berlambangkan dua samurai tepat dibagian punggung. *Oh God!* Siapapun pasti tau itu lambang apa.

Yap, lambang dari geng Horixon!

"Dendra kenapa pake jaket itu?"

"Dia udah bukan bagian Danggeres lagi?"

"Eh seriusan?! Dia keluar dari Danggeres?"

"Gak cocok ih! Lebih pantes jadi anak Danggeres!"

Dendra terus berjalan dengan acuh. Tatapan matanya sangat tajam seakan menyuruh mereka semua untuk diam. Beri tahu Dendra, apa ada yang salah? Kenapa mereka seakan menjudge dirinya? Salah kalau Dendra pakai jaket Horixon? Ini hidup Dendra. Ini keputusan Dendra. Yang jalani juga Dendra. Kenapa kalian yang sewot?

Memilih menenangkan pikiran, Dendra membelokkan badan, kemudian menaiki tangga menuju rooftop. Dendra sudah memutuskan semuanya. Dia sudah memikirkan ini dengan sangat matang. Dan ketika keputusan itu sudah bulat, tidak ada yang bisa mengganggu gugat.

Sedangkan ditempat lain, pikiran Arga terus melayang pada kejadian semalam. Entah berhasil apa gak, yang jelas Arga sudah bekerja keras membujuk Dendra. Tapi ya mau gimana lagi, keputusan ada pada Dendra. Harapan nya kini cuma satu, semoga ketakutan yang ia impikan tidak benar terjadi.

"Hai Danisa, kamu hari ini cantik banget sih sayang" coba tebak ini siapa? Depannya i, belakangnya s.

"Gak usah mulai ya, Nus. Gue tau lo pasti mau liat pr fisika kan?" Jawab Danisa ketus. Emang tabiat kayak Inus nih udah keliatan banget dari luar. Muka-muka orang dongo. Dan kalau berubah manis, ya pasti ada maunya.

Inus cengengesan, "ya udah mana bukunya? bentar lagi jam pertama mulai nih"

"Gak! Kerjain aja sendiri!"

"Yahhh kok gitu? Kamu gak kasian sama aa' inus?" Muka Inus memelas dengan mulut yang dimonyong-monyongin. Sumpah demi mie ayam bi Lastri, tuh mukanya Inus jelek banget anjim! Kalau Arga yang kayak gini, mungkin beda cerita kali ya?

"Ya ampun, Nus. Udah lah gak usah ngemis ke Danisa. Kan di geng kita ada anaknya albert einstein. Ngapain ngemis jauh-jauh" tukas Emon seraya melirik Gerald.

"Gak! Gak boleh. Kalian tuh udah kelas dua belas, bentar lagi mau ujian. Harus banyak-banyak belajar, jangan nyontek aja tau nya" sahut Gerald.

"Belajar? Apa itu belajar?" Tanya Inus dengan wajah polosnya.

"Belajar? Kegiatan macam apa itu?" Emon menimbrung.

"Ini nih ciri-ciri cowok yang gak punya masa depan. Kasian ntar yang jadi istri lo, punya suami begonya gak ketulungan" Gerald geleng-geleng kepala.

Mendengar itu, dengan cepat Emon menyergas, "Eittss! Lo salah, Ge. Justru yang jadi bini gue nanti adalah wanita yang paling beruntung di dunia ini. Mungkin soal pelajaran gue emang bego. Tapi kalau soal ranjang- HOHOHO" kata Emon dengan senyum seringainya.

"Anjir, sampe pagi bisa, Mon?" Tanya Inus.

"Wooiya bisa dong!!"

Gerald menghela nafas jengah, "soal gituan aja laju banget, itu pr lo kerjain dulu sana! Lima belas menit lagi bel masukan"

Seakan menurut, Inus dan Emon pun mulai mengerjakan tugasnya masing-masing. Tapi mereka yakin, ini pasti gak bakal keburu. Bayangin aja dari sepuluh soal, satu pun belum dikerjain.

"Ge, cara ubah centimeter ke meter kayak apasih?"

"Delapan pangkat dua berapa, Ge?!"

Mendengar pertanyaan goblok itu, Gerald menatap tak percaya. Sumpah demi apapun, ingin sekali Gerald tendang dua makhluk ini kembali ke SD.

Gerald melirik sebentar, melihat sudah sejauh mana mereka mengerjakan. Seketika Kepala Gerald terasa pening. Mereka berdua bahkan belum menuliskan jawaban. Baru 'Diketahui' nya saja. Kalau kayak gini caranya, sampai lebaran monyet, tuh soal kagak kelar-kelar anjir!

Belum sempat Gerlad menjawab, suara gebrakan pintu terdengar begitu nyaring, seorang laki-laki berlari dengan tergesa-gesa menghampiri kelima anggota Danggeres yang sedang anteng duduk.

"Arga" ujar Nando-salah satu anggota Danggeres- dengan nafas yang masih ngos-ngosan.

"Kenapa sih? Di kejar *Dept collector* ya lo?" Todong Inus, membuat Nando menggeleng keras.

"Narik nafas dulu, Do" mengikuti intruksi Gerald, Nando pun mulai menarik nafas, berusaha menormalkam detak jantungnya.

"Ada apa?" Tanya Arga.

Mata Nando membulat, "jadi lo beneran belum tau? Lo belum tau gosip tentang Dendra?" Mendengar nama laki-laki itu disebut, membuat Arga berdiri dengan cepat dari tempat duduknya.

"Ada apa? Cepat bilang!" Desak Arga.

"Buseett, itu di luar lagi heboh banget gara-gara liat Dendra datang ke sekolah pakai jaket Horixon"

"APA?! wahh jangan ngadi-ngadi lo, Do. Buat apa coba si Dendra pakai jaket Horixon?" Tukas Inus tak percaya.

Pikiran Arga seketika bertambah kacau, menatap Nando, kemudian ia bertanya, "Dimana dia sekarang?"

"Gue tadi liat dia naik ke atas rooftop" tanpa membalas perkataan Nando, cowok itu lantas melangkah dengan cepat.

"WOI, GA IKUTTTTT!" Inus dan Emon pun sudah berlari lebih dulu menyusul Arga.

Gerald melirik ke arah Nando, menepuk bahu Nando dua kali, "Makasih infonya" kemudian mengikuti langkah teman-temannya.

Sedangkan Keyno? Cowok itu terdiam. Apa ini ada hubungannya dengan kejadian kemarin? Apa Dendra sesakit hati itu sampai harus beralih ke pihak musuh? Rasa bersalah mulai menggorogoti pikiran Keyno. Dengan langkah panjang, ia lantas pergi menuju rooftop.

***

"Den"

Seorang cowok yang sedang menyesap sebatang rokok, menoleh kala namanya disebut. Dendra tersenyum melihat siapa yang datang, "Hai musuh" ujarnya seraya membuang batang rokok tersebut yang kemudian ia injak.

Tak bisa dipungkiri, kini wajah Gerald, Inus, Emon dan keyno, nampak sangat cengo. Kecuali Arga, laki-laki itu sudah pasrah apa yang akan menjadi keputusan Dendra.

"Lepas jaket itu sekarang!" Titah Gerald dengan pandangan yang menajam.

"Den, lo sehat kan?" Tanya Emon penuh heran. Mimpi apa dia semalam, sampai-sampai harus melihat temannya sendiri pakai jaket musuh.

"Wah Den, lo sakit nih kayak nya. Gue panggilan ustad aja gimana? Tetangga gue punya ustad yang mujarab banget buat ngusir setan-setan" tukas Inus.

Mendengar itu, Dendra tertawa, lebih tepatnya tertawa mengejek. Dia kemudian mengalihkan pandangannya pada cowok yang sedari tadi diam "Hai, Ga. Lo pasti udah nunggu keputusan gue dari semalam kan? Sekarang lo bisa liat, dan lo bisa tebak apa keputusan gue"

"Lo-- lo yakin?" Tanya Arga.

"Sangat yakin!"

Melihat interaksi tersebut, membuat otak Gerald berusaha mencerna apa yang terjadi, "Arga, lo-"

"Nanti gue jelasin"

Emon melangkah mendekati Dendra, "lepas njir! Gak gatel apa lo pakai jaket murahan kayak gini?!" Ujar nya seraya berusaha melepaskan jaket itu ditubuh Dendra.

Merasa tidak terima, Dendra menyentakkan tangan Emon dengan kasar, "jangan pernah lo hina jaket kebangsaan ini didepan mata gue" desis Dendra. "Sekali lagi lo bilang ini jaket murahan-" Dendra menarik kerah seragam Emon. "Habis lo ditangan gue"

"Wehhh sudah sudah!" Inus maju melerai keduanya, "Cukup ya, Den. Gue akui dah akting lo keren banget sumpah. Lo sembunyiin dimana tuh kamera?" Mata Inus menyusuri rooftop, berusaha mencari kamera tersembunyi.

Kejadian hari ini begitu dadakan untuk mereka semua. Siapa yang akan percaya? Orang bego kayak Inus aja, sulit untuk mempercayainya.

Dendra tertawa, "sayangnya ini bukan prank. Gue beneran udah pindah ke Horixon. *And now, I'm not part of Danggeres*" Desis Dendra.

Inus sempat terdiam, tetapi sedetik kemudian tertawa nyaring, "HAHAHAHAHAHA" suara tawa nya bahkan sangat lepas, seakan inus memang masih mengira ini hanya candaan semata.

"Haduh, Den Den" laki-laki itu menggelengkan kepalanya "Sudah yaa, ini sudah masukan lho, mending kelas aja yuk. Itu jaket nya lepas dulu gih, sakit mata gue liat nya" lanjut Inus.

Bugh!

"Anjir"

"Sudah gue bilang kan, jangan pernah sekalipun diantara kalian ngehina jaket kebangsaan gue. Kalau sampai gue denger kalian nindas jaket ini lagi, gue gak akan segan buat habisin kalian semua. Persetan dengan pertemanan kita dulu!" Peringat Dendra dengan mata yang kini memancarkan api kemarahan.

Inus berusaha berdiri, pipi kanan nya kini nampak biru akibat bogeman yang diberikan Dendra. Masih berusaha untuk tidak percaya, Inus berkata, "bangsat banget lo, Den. Ngeprank jangan segininya napa. Hancur nih muka ganteng gue"

"Mau berapa kali gue bilang? Gue gak ngeprank, anjing!" Sentak Dendra. Kedua tangannya mengepal kuat.

"Ga, lo gak mau marahin Dendra gitu? Liat deh, nakal banget dia pakai jaket musuh segala. Kasih hukuman gih" adu Inus pada Arga yang hanya diam tak bergeming.

"Ga" Inus menggoyangan lengan Arga. "Ck, kok lo diam aja sih?!" Inus kemudian mengalihkan pandangan ke arah Gerald.

"Lo aja, Ge yang marain si Dendra. Kalau gue yang marah-marah sampai lintah punya bulu juga dia gak bakal dengerin omongan gue"

"Stop, Nus. Ini keputusan Dendra. Kita gak bisa berbuat lebih" mendengar itu, membuat mereka semua menatap tak percaya pada sang ketua. Terlebih lagi Gerald, dia tidak pernah menyangka bahwa reaksi Arga akan seperti itu. Membiarkan temannya jatuh ke tangan lawan.

"Ga, lo serius?" Tanya Gerald yang masih terkejut dengan keputusan ketuanya.

Arga mengangguk, "Buat apa kita tahan dia? Percuma"

"Ja-jadi ini seriusan nih? Lo masuk Horixon, Den? In- ini gak mimpi kan?" Ujar Emon yang masih mengumpulkan kesadarannya.

Inus menggeleng keras, "Gak! Gak mungkin. Gue kenal lo udah lama, Den. Gak mungkin lo kayak gini"

"Tapi ini kenyataannya, Nus. Dan lo harus bisa terima" balas Dendra.

"Apa ini ada hubungannya sama Gea?" Inus tertawa sumbang, "Plis ya, Den. Gak *logic* banget lo keluar Danggeres cuma gara-gara rebutan cewek"

Inus tidak habis pikir dengan jalan pikiran Dendra. Hanya karena seorang c-e-w-e-k, dia mengorbankan persahabatnnya? *Ya Tuhann!* Bagi Inus itu keputusan yang bodoh. Sangat bodoh.

"Lo gak ada diposisi gue, Nus. Lo gak tau apa yang gue rasain"

"Ya tapi gak keluar dari Danggeres juga, anying! Kalau Wildan liat lo, pasti dia kecewa banget sama lo" sergas Inus.

"Lo yakin sama keputusan lo?" Tanya Gerald yang masih ragu dengan ini semua.

"Gue udah bilang tadi kan, gue sangat sangat yakin sama keputusan yang gue ambil. *So, goodbye Danggeres*. Anggap aja pertemanan kita yang kemarin adalah sebuah kesalahan" ucap Dendra.

"anjing!" Inus sempat ingin menghantam wajah tengil Dendra, tapi dengan cepat Arga menahannya, "Biarin, Nus. Biarin Dendra jalanin apa yang sudah jadi keputusannnya"

Inus menatap nyalang ke arah Arga, "lo goblok ya, Ga? Dendra teman kita! Lo rela dia jatuh ke tangan lawan? Lo gak ada niatan buat hentiin dia gitu?!"

Menghela nafas pasrah, Arga lantas berkata "Gue gak punya hak atas hidup Dendra" Bagaimana pun juga, Arga sudah berusaha keras. Semalam dia sudah memberikan arahan kepada Dendra agar bijak dalam memilih keputusan. Tapi apa daya? Dendra lebih memilih bersama Horixon ketimbang Danggeres.

"Pengecut lo!" umpat Inus tepat di depan muka Arga. Masa bodo meskipun Arga ketua, yang Inus butuhkan sekarang adalah pelampiasan amarahnya. Inus lantas melangkah pergi. Percuma ada disini, tidak ada yang mau menahan Dendra. Semuanya pasrah pada keadaan. Cih!

"Den, gue harap lo cepat sadar. Gue gak mau kehilangan sahabat gue. Percaya, gue sama yang lainnya masih butuh lo. Kita semua masih butuh Nadendra" ujar Emon sendu.

"Jangan gegabah ambil keputusan, Den. Pikirin ini baik-baik lagi. Jangan kira cuma lo yang sakit hati. Kita semua juga ngerasain apa yang lo rasain. Apalagi liat lo yang sekarang, gue rasa ini bukan diri lo yang sebenarnya--"

Gerald lantas melangkah maju "Markas kita masih terbuka lebar buat lo, kembali kalau memang lo masih pengen sama Danggeres" kata Gerald seraya menepuk bahu Dendra pelan.

"Gue harap keputusan lo gak salah. Senang bisa punya teman kayak lo" ujar Arga seraya tersenyum tipis.

Satu persatu temannya mulai menghilang dari pandangan, semuanya pergi dengan membawa rasa kekecewaan. Sangat kecewa. Sangat disayangkan jika Dendra memilih meninggalkan Danggeres hanya karena rasa sakit hatinya pada Keyno.

Laki-laki yang sedari tadi diam, kini melangkah mendekat ke arah Dendra, "Kembali, Den. Kembali buat Danggeres. Gue gak suka liat lo yang sekarang"

Dendra tertawa sumbang, "kenapa? Kenapa lo gak suka? Bukannya ini yang lo mau?"

"Gue udah bilang kan, kalau lo mau Gea, ambil. Gue bakal berusaha buat lupain cewek itu. Lo gak usah mikirin perasaan gue"

"Gak perlu! Lo gak perlu nyerah kayak gitu. Lo kira gue cowok lemah, sampai harus dikasihanin?" Sergas Dendra. "Dengan gue keluar dari Danggeres. Lo bisa bebas deketin Gea. Lo gak perlu suka diam-diam lagi sama Gea. Dan Lo gak perlu takut lagi buat deketin tuh cewek. Karena kita sudah gak terikat sama yang namanya pertemanan"

Keyno terdiam. Tidak habis pikir dengan keputusan Dendra "Lo childish, Den"

Mata Dendra menajam, mengikis jarak diantara dirinya dan keyno, kemudian ia berucap, "Dan lo pecundang!"

***

"Jadi semalam lo ke rumah Dendra?" Tanya Gerald.

"Iya" balas Arga mengangguk. "Gue kesana karena kemarin pas gue telat gue gak sengaja ketemu sama bang Barta. Terus bang Barta bilang ke gue kalau dia liat Dendra di club duduk berdua sama Erlan. Gue takut kalau Erlan bakal ngomong yang aneh-aneh ke Dendra. Apalagi posisinya Dendra lagi emosi sama mabuk, dia pasti gak bisa berpikir jernih saat itu"

"Bang Barta? Seriusan?! Lama banget gue gak ketemu sama dia. Terakhir ketemu pas masih kelas sebelas" sambung Emon seraya mengingat-ngingat wajah Barta.

Arga mengangguk setuju, "gue juga lumayan kaget sih pas liat dia samperin gue"

"Terus terus, pas lo kerumah Dendra, kalian berdua ngomongin apa aja?" Tanya Gerald lagi. Cowok itu memang tipe orang yang jika ada masalah, maka akan mengorek nya sampai akar-akar.

"Dendra jujur ke gue kalau dia di tawarin masuk Horixon sama Erlan--"

"Terus lo gak ngelarang dia?" Inus terkekeh sinis, "ketua macam apa lo?"

"Nus" tegur Gerald.

"Gue memang gak ngelarang dia. Tapi gue kasih ke arahan ke dia. Gue juga sudah jelasin baik-baik masalah dia sama Keyno. Gue kira Dendra bakal paham maksud gue. Ternyata gue salah. Dia--"

"Sudah, Ga. Gak usah diterusin lagi" potong Gerald.

Arga menoleh ke arah Inus. Laki-laki itu nampak sangat kecewa dengan apa yang terjadi. Mungkin memang benar. Arga gagal menjadi ketua. Ketua yang tidak bisa mempertahankan anggotanya.

"Maaf, Nus. Gue juga minta maaf ke kalian semua. Gue gak bisa nahan Dendra untuk tetap berada di Danggeres" Arga terkekeh miris, "mereka semua benar. Gue memang gak pantes buat jadi ketua. Gue udah gagal jagain Jesly, dan sekarang gue juga gagal jagain Dendra. Gue yakin bang Bara pasti bakal kecewa banget sama gue"

"Bukan salah lo, Ga. Ini semua salah gue" sergas Keyno. "Seharusnya gue gak perlu suka sama cewek itu, dan seharusnya gue bisa tahan perasaan itu, tapi--"

"Lo gak salah, Key. Perasaan lo gak bisa disalahin. Lo berhak buat suka sama siapa aja" tukas Arga.

"Eetdahh! Napa jadi main salah-salahan sih? Gak ada yang salah disini. Kalaupun ada, seharusnya otak Dendra yang salah. Gue yakin tuh anak pasti masih mabok!" Greget Emon.

Gerald menepuk bahu Arga pelan, "lo gak salah, dan lo pantes buat jadi ketua" kemudian mengalihkan pandangannya pada Inus yang masih mengaduk-aduk kuah baksonya.

"Nus, lo masih ngambek nih?" ucap Gerald berusaha meredam kemarahan Inus.

Inus tetap diam, dia tidak suka dengan keadaan yang sekarang. Wildan yang terbaring sakit dan sekarang Dendra yang keluar dari Danggeres. Semua ini hanya karena Horixon. Demi apapun, Inus bersumpah akan melenyapkan geng sampah itu secepat mungkin.

Diantara yang lain, Inus memang anggota yang paling gesrek, paling absurd, paling jail, paling gaje. Tapi itu semua dia lakukan karena ingin melihat teman-temannya bahagia. Karena Inus tau, teman-temannya akan bahagia kalau Inus jadi bahan bullyan. Tapi di satu sisi Inus juga paham, seberapa menjengkelkan nya mereka, pasti masih ada rasa solidaritas diantara ketujuhnya.

Inus pernah berada diposisi terendah. Dan siapa yang ngebantu? Siapa orang yang mengulurkan tangan untuk Inus? Jelas teman-temannya.

Dan dengan keadaan yang sekarang, Inus benar-benar gak terima. Bagaimanapun Dendra adalah salah satu sohib nya. Sohib yang selaku membuli nya. Sohib yang selalu mengeplak kepalanya. Dan Inus gak akan rela kalau sohibnya itu harus beralih ke pihak musuh.

Suasana kantin kini sangat ramai. Tak bisa dipungkiri bahwa setiap pasang mata pasti melirik ke arah Danggeres. Ke arah geng populer itu yang kini telah kehilangan salah satu anggotanya. Memang, tidak ada yang berani membuka suara atau sekedar bergosip, tetapi dari sorot mata, mereka memang terlihat sangat kepo dengan apa yang terjadi antara Dendra dan Danggeres.

"Hai kak, kita boleh numpang duduk gak? Gak ada tempat kosong lagi soalnya" tanya Jinan.

Gerald menoleh, tersenyum tipis kemudian berkata, "duduk aja"

Keempat gadis yang membawa nampan itu pun mencari tempat yang nyaman. Singgasana Danggeres memang lumayan luas. Jelas, karena anggotanya pun juga sangat banyak.

Zoya mendudukkan dirinya disamping Arga, "mmm..Ga" panggil Zoya ragu. Cowok itu mendongak, mengangkat satu alisnya seolah bertanya kenapa?

"Gue udah dengar tentang Dendra. Kalian ada masalah ya sama dia?" Tanya Zoya dengan hati-hati. Sumpah, bukannya kepo. Tapi gimanapun juga Zoya sudah menganggap Dendra sebagai temannya. Dan Zoya belum siap kalau harus bermusuhan dengan Dendra.

"Iya ada masalah. Dan sumber masalah nya ada diteman lo" bukan. Ini bukan Arga yang menjawab. Tapi Inus. Laki-laki itu berbicara dengan ketus seraya melirik Gea tajam.

"Te-teman gue?" Dahi Zoya mengkerut. Diantara ketiga temannya hanya satu yang berhubungan dengan Dendra.

"Nus!" Tegur Gerald.

"Iya temen lo. Gea. Gara-gara cewek sialan itu, Danggeres jadi kayak gini" ujar Inus santai tanpa memikirkan perasaan gadis itu.

Gea yang ingin menyuapkan mie ayam nya ke mulut, terpaksa berhenti kala namanya disebut, "kok salah gue?" Tanyanya heran.

"Stop, Nus! Ini bukan salah Gea" kali ini Keyno yang menegurnya.

Inus terkekeh sinis kemudian berkata, "belain aja terus tuh cewek, mentang-mentang lo suka sama dia" laki-laki itu kemudian berdiri dengan kasar, melangkah pergi dengan cepat meninggalkan Gea dengan seribu pertanyaan dikepalanya.

"Keyno suka sama gue?"

***

Ikhlas gak Dendra masuk Horixon???

Tunggu next part yaa, bakal lebih sjamsnsnjq dari yang ini

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3041 kata

43 - Tak Lagi Sama

Selamat membaca kembali kisah Argaria, Jangan lupa share ke teman kalian!!

Satu bangkit, seribu orang juga bangkit. Satu jatuh, seribu orang mengulurkan tangan.
-Danggeres

***

"**TAMARA** Rasyifa, lo mau kan jadi pacar gue?"

Sorakan para siswa kini memenuhi lapangan, tepukan gemuruh mulai bersahut-sahutan. Setelah beberapa bulan, mereka tidak melihat adegan ini lagi. Adegan dimana Dendra menembak setiap wanita nya di tengah lapangan. Didepan semua murid.

Tamara, gadis yang juga menjadi salah satu *most wanted girl* di Pracipta. Oke, memang Tamara ini cantik. Bahkan bisa dibilang sangat cantik. Tapi sayang, dandanan nya menor parah! Tuh bibir udah kayak di cupang sama tawon, merah banget sumpah.

Tau Fara kan? Nah Tamara nih sebelas dua belas lah sama Fara. Kayak tante-tante. Entah apa yang merasuki Dendra, sampai mau menjadikan cewek itu sebagai kekasihnya.

"TERIMAAA"

"TERIMAAA"

"TERIMAAA"

Kejadian dilapangan tersebut, tidak luput dari pandangan kelima teman-temannya. Mereka bingung mau bereaksi seperti apa. Senang? Lumayan sih, karena setidaknya cowok itu tidak mengejar yang gak pasti lagi. Tapi disatu sisi juga ada sedikit rasa kecewa, Dendra yang dulu telah kembali. Dendra si fakboi. Liat saja, paling juga besok pacarnya Dendra bertambah jadi dua. Terus besok besok nya lagi bertambah jadi tiga!

"Well, Dendra yang dulu balik lagi" ucap Emon.

"Gue senang kalau dia beneran sudah move on sama Gea. Tapi.. disatu sisi gue takut kalau Dendra bakal nyakitin cewek-cewek lagi" jawab Gerald seraya menatap Dendra yang masih berada di tengah lapangan.

"Gak papa lah, malah bagus! Daripada dia terus-terusan ngejar Gea? Dapat pacar kagak, dapat masalah iya!" Sahut Inus.

Sedangkan ditengah lapangan tersebut, Dendra masih menatap manik mata Tamara dengan penuh harap "Jadi gimana, mau jadi pacar gue?" Tanya Dendra.

Awalnya Tamara masih mikir-mikir, lebih tepatnya sok-sokan mikir, biar kayak jual mahal gitu lho! Padahal mah sudah jelas kalau jawabannya pasti *iya.*

Dengan malu-malu tai kambing, Tamara mengangguk kemudian berkata, "i-iya gue mau" senyum puas terbit dibibir Dendra. Setelah mendengar jawaban itu, Dendra lantas memeluk Tamara dengan erat. Membuat suasana dilapangan semakin menjadi-jadi.

"WOHOOOOOO!!!"

"DENDRA TAMARAA IHIYYY!!"

"PJ PJ PJ PJ"

"CONGRATS DENDRAAA TAMARA"

Pesona Dendra memang sebesar itu. Meskipun Tamara tau Dendra adalah salah satu cowok Fakboi, dan pasti dirinya akan sakit hati jika berpacaran dengan cowok ini, tapi Tamara tidak peduli.

Yang ada dipikirannya sekarang, popularitasnya harus melejit naik. Satu-satu nya cara yaa kayak gini, dengan berpacaran dengan salah satu anak geng motor yang sekaligus menjadi *most wanted* disekolahnya.

"Kak Dendra kok-" melihat itu, Jinan bahkan sampai kehabisan kata-kata. Hari ini dia benar-benar dibuat terkejut setengah mampus. Dendra pindah ke Horixon. Keyno yang suka sama Gea. Dan Dendra yang hari ini juga menembak Tamara.

"Gue salah ya, Nan?" Tanya Gea yang masih menatap dua sejoli yang masih berpelukan.

"Salah, Ge. Lo salah gara-gara terlalu cantik, sampai-sampai dikejar sama dua cogan sekaligus" ujar Jinan.

"Jinan" tegur Zoya. Jinan memang blak-blakan banget orangnya. Tapi yang dibilang Jinan ada benernya sih. *Makanya, Ge, jangan cantik-cantik.*

Vivi menggeleng tak percaya, "gue gak nyangka Dendra bakal ngelakuin ini. Gue kira Dendra beneran sayang sama Gea"

Gea masih diam. Dia sakit hati? Nggak! Cuma gimana yaa, Gea tahu kalau cowok itu pasti menjadikan Tamara

pelampiasannya, dan Gea gak suka kalau Dendra kayak gitu. "Gue harus ngomong sama Dendra"

"Eh- mau kemana?" Cegah Jinan.

Gea menyentakkan tangan Jinan, "Lepas, Nan" Gadis itu lantas melangkah maju dengan cepat tanpa menghiraukan teriakan teman-temannya. Dengan kasar Gea melewati kerumunan orang yang masih mengelilingi pasangan yang baru saja resmi jadian.

Jarak diantara mereka kini sangat dekat, Gea bahkan bisa melihat jelas bagaimana mesranya Dendra beserta Tamara.

Dengan langkah cepat, Gea melerai keduanya, kemudian menarik tangan Dendra untuk mengikutinya. Sorakan tak terima mulai terdengar dari para siswa. Tapi Gea tidak peduli, sekarang dirinya harus berbicara dengan cowok itu. Gea tidak mau terus-terusan diliputi rasa bersalah. Rasa bersalah gara-gara terlalu cantik. Anjir gak tuh?!

Setelah dirasa tempat ini aman, Dendra lantas menyentak tangan Gea, "ngapain lo bawa-bawa gue kesini, hah?!"

"Gue mau ngomong sama lo"

"Gak ada yang perlu diomongin lagi. Atau lo belum tau kalau gue bukan bagian Danggeres lagi? Perlu gue tekankan kalau sekarang Dendra yang ada didepan lo adalah Dendra Horixon, musuh Danggeres"

"Ngapain lo tembak Tamara?" Tanya Gea berusaha tenang.

"Karena gue suka sama dia"

"Bohong"

Dendra tertawa sinis, "terus lo mau jawaban apa, hah?"

"Jawab jujur! Ngapain lo tembak Tamara? Gue tau lo gak suka sama cewek itu. Lo mau jadiin dia pelampiasan? Mau sakitin cewek lagi, iya? Mau sampai kapan lo kayak gi-"

"IYA!" Sentak Dendra membuat Gea diam "Gue mau jadiin dia pelampiasan. Gue mau jadiin dia mainan baru. Kenapa? Gak boleh?"

Bugh!

Tangan Gea seakan sudah tidak bisa menahan untuk tidak memukul laki-laki itu, "lo cowok paling bejat yang pernah gue temui. Lo cowok paling labil, kekanakan, gak tau diri, dan lo cowok yang paling brengsek di dunia ini"

"Terus, Ge terus! Keluarin semua kata kasar lo ke gue" Dendra terkekeh miris, "seharusnya gue sadar, kalau dari dulu lo gak pernah anggap gue ada. Seharusnya gue juga sadar kalau selama ini perjuangan gue sia-sia. Sampai kapanpun lo gak bakal ngerti perasaan gue. Ohh atau jangan-jangan selama ini lo tolak gue karena udah pacaran sama Keyno? Wahh cocok sih. Sama-sama main dibelakang" ujar Dendra santai tapi terkesan menyindir.

"Den-"

"Apa? Lo mau ngomong apa lagi? Belum puas maki-maki gue?" Sergas Dendra

"Kalau lo memang kecewa sama sikap gue, oke, lo boleh marah-marah sama gue, lo boleh caci maki gue. Tapi plis, balik, Den. Danggeres butuh lo. Lo gak boleh kayak gini. Lo gak boleh pelampiasin kemarahan lo sama cewek yang gak tau apa-apa"

Dendra membuang muka, terlalu enek dengan kata *Danggeres* "Butuh gue?--" Dendra tertawa sumbang "Disaat gue butuh mereka, apa mereka ada?"

Gea menggeleng tak mengerti, "ini bukan lo, Den. Gue tau lo bukan orang yang kayak gini. Gue tau lo masih pengen sama temen-temen lo. Plis, jangan cuma karena gue, lo jadi kayak gini. Lo buat gue uring-uringan tau gak? Gue khawatir sama lo"

"Basi. Lo baru khawatir sama gue sekarang? Kemarin-kemarin kemana aja? Sibuk bucin sama Keyno?"

"Gue sama Keyno gak ada hubungan apa-apa!" Sentak Gea.

"Ohh berarti masih otw ya?" Gea menambah kepalan tangannya. Seriusan, Gea aja baru tau kalau Keyno suka sama dia. Lagian selama ini, Keyno gak pernah nunjukin rasa sukanya. Bahkan kalau bersama Gea pun, Keyno akan tetap menjadi mumi hidup.

"Jadi ini sifat asli lo? Ini Dendra yang sebenarnya?" Lirih Gea yang mati-matian menahan air mata nya agar tidak jatuh.

Dendra menatap mata Gea yang mulai memerah, "iya. Ini Dendra yang sebenarnya"

Gea menunduk, dia tidak sanggup menatap wajah cowok itu lagi, air matanya pun keluar tanpa bisa ditahan, "kenapa lo nangis? Sakit hati liat gue udah punya pacar baru?" Dengan cepat Gea menggeleng. Sial, kenapa dia jadi lemah kayak gini?

Dendra melangkah maju, memegang kedua bahu Gea, kemudian mengangkat wajah gadis itu dengan jari telunjuknya, "Jangan nangis. Gue gak suka liatnya"

Jauh di lubuk hati Dendra....dia sebenarnya masih ada rasa dengan gadis itu. Rasa yang benar-benar sulit untuk dihilangkan begitu saja. Rasa yang Dendra sendiri tidak mengerti kapan dan bagaimana bisa datang.

"Salah gue, ya?" Lirih Gea.

Dendra menatap lekat manik mata Gea yang sudah berair, "iya. Ini semua salah lo"

Sempat terjadi hening beberapa detik, hingga akhirnya Dendra kembali mengeluarkan suara.

"Gue sayang lo, Ge. Sekarang gue tanya, lo pilih gue atau Keyno?" Gea kembali menunduk, gadis itu menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Lo gak bisa milih?" Dendra tertawa sumbang, "sudah gue duga. Sekarang lo paham kan, kenapa gue nembak Tamara? Karena lebih baik gue ngejar orang yang ngehargai keberadaan gue walau nyatanya gue belum ada rasa sama dia, daripada gue harus ngejar cewek yang gue sayang tapi gak pernah anggap gue ada"

"Den, jangan kayak gini. Gue gak bisa milih karena kalian berdua teman gue. Gue gak mau nyakitin salah satu diantara kalian"

"Lo gak mau nyakitin salah satu? Apa lo gak sadar dengan sikap lo yang kayak gini, lo udah nyakitin kita berdua?"

"Gu-gue-"

"Udah gue bilang kan, jangan nangis! Lo jadi cewek lemah banget sih" bukannya diam, Gea malah makin menjadi. Tangisannya memang tidak bersuara, tetapi dapat terlihat dari bahunya yang terguncang hebat.

"Argh!" Dendra menarik lengan gadis itu kemudian memeluknya erat. Tangan kanan nya merengkuh pinggang Gea, sedang tangan kirinya mengelus surai panjang gadis itu. "Pelukan pertama dan terakhir dari gue. Maaf kalau gue lancang" bisik Dendra.

Gea sama sekali tidak membalas pelukan ataupun menjawab omongan Dendra. Dia hanya bisa terdiam.

"DENDRAAAA!!"" Suara wanita cempreng itu membuat Dendra tersadar, dia lantas menjauhkan dirinya dari Gea. Gadis bersuara cempreng itu adalah Tamara, cewek yang baru saja beberapa menit resmi menjadi pacar Dendra.

"Kamu ngapain sama dia?!" Tanya Tamara seraya menatap Gea tajam.

Dendra merengkuh pinggang Tamara dengan erat kemudian mencium pucuk kepala gadis itu tepat di depan Gea, "gak ngapa-ngapain kok sayang. Kamu lapar gak? Kantin yuk"

Tamara mengangguk. Sebelum pergi, gadis itu sudah memperingati Gea terlebih dahulu, "Jauh-jauh lo dari cowok gue! Dasar cewek gatel" sedangkan Dendra, cowok itu hanya diam, dia tidak menyergas ucapan Tamara. Dan juga tidak membela Gea sama sekali.

Gea hanya bisa menatap gamang ke arah keduanya yang sudah mulai menjauh. Gea memang gak suka sama Dendra. Dia juga menangis bukan karena Dendra punya pacar baru. Sekali lagi Gea tekankan ini hanya karena perasaan bersalah. Hanya itu.

"Ge-"

Gadis itu menoleh dan mendapati tubuh jangkung Keyno yang berdiri tepat di samping nya, "Maaf, gara-gara gue

semuanya jadi gini" lirih Keyno.

Gea menghela nafas gusar, kemudian bersandar ke dinding yang ada dibelakangnya. rasanya badan Gea seakan lemas saat tau akar permasalahan Danggeres, adalah dirinya. "Kenapa? Kenapa harus gue? Gak Dendra, gak lo, kenapa harus suka sama gue?" Ujar Gea menatap gamang ke depan.

Keyno menunduk lesu, "Maaf"

"Kenapa? Kenapa lo gak jujur kalau lo juga suka sama gue?" tanya Gea yang menatap cowok itu.

"Gue gak bisa. Gue gak bisa karena di satu sisi lo incaran teman gue sendiri. Dan gue gak mau kalau harus bersaing sama Dendra. Gue lebih baik pendam perasaan gue daripada harus nyakitin teman sendiri"

"Tapi tanpa lo sadari dengan lo diam-diam kayak gini, lo udah berhasil nyakitin Dendra" ujar Gea membuat Keyno diam tak bergeming.

"Terus? Dengan keadaan kayak sekarang, lo masih ada perasaan sama gue?"

Keyno menatap sebentar gadis itu kemudian menggeleng, "Gak. Gue datang kesini buat kasih tau ke lo kalau gue memang pernah suka sama lo. Tapi sekarang gue bakal hilangin perasaan itu. Dan gue juga minta maaf sama lo. gara-gara gue, lo harus terlibat sama masalah ini"

***

"Ikut gue" Gerald menarik tas Inus keras membuat badan cowok itu hampir kehilangan keseimbangan.

Inus berdecak, "Apaan sih?! Gak usah narik-narik napa. Gue masih ngambek ini!"

Ada gitu orang ngambek bilang-bilang?

"Mau kemana sih, Ge? Gue capek banget sumpah. Pengen rebahan aja rasanya" keluh Emon.

Gerald memang sudah ngomong tadi sebelum pulang sekolah, bahwa mereka berempat harus ikut dengannya. Katanya sih mau ke suatu tempat. Tapi gak tau dah mau kemana.

"Tinggal ikut aja apa susahnya sih?" Ketus Gerald.

Dengan ogah-ogahan Inus pun menuruti, sebenarnya mood nya tuh masih jelek banget, masih gak rela pas tau temannya sudah beralih ke pihak musuh. Tapi ya mau gimana lagi? Inus juga gak bisa nahan kalau memang itu keinginan Dendra

Mereka -Arga, Gerald, Inus, Emon, Keyno- pun mulai menaiki motor sport masing-masing. Memasang jaket kebangsaan Danggeres terlebih dahulu, kemudian memakai helm fullface yang menutupi wajah. Gerakan serempak ini mampu membuat mata siapapun terbius. Gila aja, siang-siang bolong gini liat cogan di parkiran lagi naik moge, paket jaket hitam, plus helm fullface, behhh nanonano rasanya.

"Gak ajak Dendra nih?" Tanya Inus yang masih belum terbiasa.

Gerald mengendus kesal kemudian berkata, "Gak. Udah ayok!" Bukannya gak peduli, Gerald peduli banget sama Dendra. Tapi ya sudahlah. Laki-laki itu lebih memilih menyalakan mesin motornya kemudian melesat melewati

gerbang utama Pracipta diikuti keempat motor lainnya dibelakang.

Mata Gerald sedikit memicing kala melihat seorang gadis dengan cardigan pink, berdiri di depan halte sendirian. Menepikan motornya, Gerald lantas menyapa Jinan, "Sendirian aja? Temen-temen lo mana?"

Jinan cukup terkejut melihat kehadiran Gerald, terlebih lagi wajah nya tertutupi helm, tapi untung saja Jinan sudah hapal motor cowok tersebut. "Eh- Kak Gerald. Iya kak sendirian, yang lainnya udah pulang duluan, soalnya tadi Jinan ada urusan sebentar"

Gerald mengangguk "Ayo gue antar pulang" tawar cowok itu.

"Ah gak jelas lo, kalau lo ngajak gue cuma buat liat lo sama Jinan ngebucin, mending gak usah!" Sergas Inus yang masih emosi dengan yang namanya 'cewek'

Jinan tersenyum kecut, dia paham Inus seperti ini karena gadis itu masih ada hubungannya dengan Gea. "Eng-enggak usah kak, Jinan udah pesen ojek online kok"

Gerald menghela nafas kasar, dia tau Jinan pasti gak enak dengan apa yang barusan Inus ucapkan. Tapi yaa mau bagaimana lagi, Gerald harus menekan egonya. "Ya udah, hati-hati yaa" Jinan mengangguk.

"Ayo lanjut" ucap Gerald seraya melirik teman-temannya.

"Mau kemana sih?" Tanya Arga bingung.

"Nanya mulu aelah"

***

Cukup lama perjalanan mereka, hingga akhirnya sampai lah disebuah pantai yang tampak sepi. Pantai ini sangat jauh dari pemukiman ibu kota. Jalanan menuju pantai ini juga rada serem, harus melewati hutan-hutan yang lebat untuk sampai disana.

Tapi siapa yang bisa menyangkal keindahan pantai ini? Angin yang menyejukkan, hamparan ombak yang menenangkan dan jangan lupakan kesunyian yang mendamaikan.

"Gue selalu kesini kalau lagi banyak masalah" ucap Gerald seraya menatap air laut yang luas.

"Terus? Faedahnya lo ngajak gue kesini apaan?" Tukas Inus.

Gerald terkekeh kecil, kemudian dia menarik cowok itu untuk masuk lebih dalam ke kawasan pantai. Sedangkan Arga, Emon dan Keyno mengekor dibelakang. Mereka juga bingung, ngapain coba si Gerald ngajak kesini?

"Sini duduk" ajak Gerald yang sudah lebih dulu duduk diantara batu-batu besar.

Keheningan sempat terjadi diantara mereka. Baik itu Gerald, Arga, Inus, Emon dan Keyno, sama sekali tidak ada yang membuka suara. Semuanya larut dengan warna jingga yang ada di depan.

Bukan tanpa alasan Gerald membawa mereka semua kesini. Banyak kejadian di sekolah yang terjadi secara tiba-tiba. Kejadian yang sama sekali tidak pernah terlintas di pikiran masing-masing. Kehilangan satu anggota? *Oh God!* Bagi Gerald itu adalah mimpi yang buruk.

Bukannya Gerald takut dengan keluarnya Dendra maka popularitas Danggeres akan menurun. Tidak. Bukan itu.

Sama hal nya dengan Inus, Gerald juga merasa sangat kehilangan. Kehilangan sosok teman. Dan dia yakin anggota lainnya pun merasakan hal yang sama.

Kalian pikir ini alay? Percaya, setelah kalian bertemu dengan sekelompok orang yang benar-benar peduli denganmu, benar-benar menemanimu dalam suka dan duka, benar-benar berjuang bersama dari bawah, dan ketika dia pergi, maka kalian juga akan merasakan apa yang Danggeres rasakan sekarang.

"Masa jabatan kita di Danggeres sisa berapa bulan lagi ya, Ga?" Tanya Gerald tanpa mengalihkan pandangannya dari sunset.

Arga berpikir sejenak kemudian berucap, "enam bulan lagi"

Emon menghela nafas kasar, "Gak terasa ya? Rasanya baru kemaren gue diangkat jadi bagian inti" ujar cowok itu.

Gerald mengangguk setuju, "Iya gak terasa, bentar lagi kita juga mau lulus sekolah, terus masa jabatan di Danggeres juga mau habis. Gue takut, kalau kita gak bisa ketemu lagi nanti"

Arga terkekeh, "Gak mungkin lah, Ge. Kita bakal tetap sama-sama. Walaupun nanti udah sibuk sama kegiatan masing-masing, usahain lah datang ke markas, itung-itung silaturahmi sama angkatan dua puluh nanti"

Fyi, masa kepemimpinan Bara itu Danggeres angkatan delapan belas. Sedangkan Arga beserta teman-temannya berada di Danggeres angkatan sembilan belas. Dan angkatan dua puluh, jelas angkatan yang akan meneruskan perjuangan Arga dan kawan-kawan.

"Ingat gak sih, dulu sebelum diangkat jadi inti, kita sering banget dimarah-marahin sama bang Bara" ujar Emon seraya tersenyum kecil.

"Ingat banget lah. Waktu itu yang salah cuma satu orang tapi yang dihukum kita semua." Ucap Gerald.

"Dan itu salahnya Inus! Bangsat emang, gara-gara dia kita disuruh tidur di lapangan markas, mana banyak tai kucing lagi disana" gerutu Emon. "Btw, waktu itu lo salah apa sih, Nus? Lupa gue"

Inus yang sedari menatap air pantai yang ada didepannya pun mengalihkan pandangan, "kalau gak salah sih gara-gara gue datang telat, terus lupa bawa barang yang disuruh bang Bara" mendengar itu Emon mengangguk.

"Bukan cuma gue doang, lo juga pernah salah ya! Gak ingat waktu kita dihukum *squat jump* dua ratus kali, itu gara-gara siapa? Gara-gara lu anjir!" Ujar Inus nyolot. Hey maap aja nih ye, biang masalah bukan cuma Inus doang.

Emon tertawa, "Iya juga ya, lupa gue. Anjir itu masalah sepele banget, cuma gara-gara gue gangguin Jesly sampai tuh anak ngambek gak mau makan"

Gerald tertawa pelan, "Jesly? Jadi kangen gue sama dia" ucap cowok itu yang mendapat anggukan setuju oleh Inus "Ho'oh sama"

"lo kangen juga gak, Ga?" Tanya Gerald menggoda.

Arga terdiam sebentar kemudian berkata, "Kangen"

Ya, memang perempuan itu memiliki tempat tersendiri di hati Danggeres. Baik itu Arga, Gerald, Inus, Emon, Keyno,

bahkan anggota lain juga sama hal nya. Mereka semua sangat menyayangi Jesly.

Kembali menerawang ke depan, otak Arga seakan teringat dengan kejadian-kejadian yang sudah mereka lewati bersama "Makasih ya"

Gerald mengerutkan dahinya, "Makasih buat?"

"Semuanya. Makasih selama ini udah mau jadi teman gue, makasih juga udah keluarin gue dari zona hitam. Disaat gue rapuh, saat gue ngerasa gak ada yang peduli sama gue, kalian selalu siap ngerangkul gue. Kalian selalu ada di samping gue"

Gerald terkekeh kecil, merangkul bahu Arga, menepuk nya pelan kemudian berucap "santai aja kali, Ga. Gunanya teman kan emang gitu"

Arga tersenyum kecil, "Gue juga minta maaf kalau selama menjabat sebagai ketua, gue banyak salah. Gue tau gue gak pernah becus jadi ketua, tapi gue selalu berusaha ngasih yang terbaik buat Danggeres"

"Siapa bilang lo gak becus?" Tanya Emon. "Kalau lo gak becus, gue yakin Danggeres udah tenggelam dari jauh-jauh hari"

Inus mengangguk setuju, "sorry, Ga, kalau perkataan gue tadi nyakitin lo. Gue gak ada maksud bilang kalau lo pengecut. Gue tadi cuma kebawa emosi aja, suwer dahh" ujar Inus membuat Arga mengangguk mengerti.

"Wajar kalau lo marah sama gue, Nus. Mungkin lo ngira kalau gue biarin Dendra keluar gitu aja, padahal semalam gue mati-matian kasih arahan ke dia biar gak salah jalan. Tapi ya mau gimana lagi, gue gak bisa terus-terusan nahan

Dendra kalau nyatanya dia sudah gak mau jadi bagian Danggeres lagi"

Kehilangan sosok teman memang menyakitkan, bahkan ada yang bilang lebih sakit daripada diputusin pacar. *Benar begitu sahabat?*

"Maaf, gara-gara gue semuanya jadi kayak gini" lirih Keyno.

Inus yang berada disamping nya, lantas merangkul bahu Keyno, kemudian berkata, "Bukan salah lo, Key. Udah lah, kenapa jadi maap-maapan sih? Udah kayak lebaran aja!"

"Jangan salahin diri lo sendiri, Key. Dendra keluar karena kemauannya sendiri" sambung Gerald.

Emon tersenyum tipis, "Meskipun Dendra udah keluar, gue yakin kok hati nya Dendra masih ada buat Danggeres. Sama hal nya kayak kita yang kehilangan Dendra, gue yakin Dendra juga pasti ngerasain hal yang sama"

Melirik satu persatu teman-temannya, Gerald kemudian berkata, "jangan cuma gara-gara satu anggota yang keluar, Danggeres jadi ikutan hancur. Ingat, bang Bara udah nitipin Danggeres ke kita-kita. Jangan sampai bang Bara kecewa kalau tau Danggeres ada dititik terendah"

Inus mengangguk setuju, "lo benar. Ada atau gak ada nya Dendra, Danggeres harus tetap jalan"

"Iyalah! Masa mau berhenti ditengah jalan. Kalau kayak gitu mah, sama aja kita kalah sama musuh" sahut Emon.

Gerald melirik ke samping lantas merangkul Arga, dengan refleks Arga juga merangkul Keyno. Kemudian diikuti Keyno yang merangkul Inus, lalu Inus yang merangkul Emon.

"Udah ya gak usah sedih lagi, apa kata orang kalau liat kita yang beringas gini jadi lemah? Anggota Danggeres yang lain juga masih butuh kita. Kalau kita nya aja udah lemah, gimana nasib mereka nanti?"

"Dan buat lo, Ga. Lo pantes jadi ketua. Kalau bukan karena lo, Danggeres gak bakal sampai dititik sekarang" ucap Gerald.

Arga mengangguk mantap, "Iya gue pantas jadi ketua. Ketua Danggeres"

"Nahh gitu dong" sahut Emon penuh semangat.

"Btw, keadaan Wildan gimana ya?" Tanya Inus yang tiba-tiba terngiang wajah Wildan. Iya Wildan, si playboy yang terjerat cinta mantan.

"Kerumah nya aja yuk"

"Sekuyyy lah! Lumayan di kasih makan gratis sama tante Zahra" ucap Emon bersemangat, kemudian mereka mulai berdiri dari tempat duduk masing-masing.

Ini lah Danggeres, persahabatan mereka memang bukan hanya terikat oleh nama geng saja. Nyatanya persahabatan mereka terikat oleh batin satu sama lain. Orang bilang, Danggeres itu beringas, menyeramkan, galak, jahat, gak tau aturan, gak tau etika. *Well,* biarlah orang berkata apa, mereka cukup tau luarnya Danggeres, tanpa harus tau dalamnya bagaimana.

Solidaritas yang di ajarkan oleh Bara memang sangat bermanfaat untuk mereka. Bara selalu berkata, *satu bangkit, seribu orang juga bangkit. Satu jatuh, seribu orang mengulurkan tangan.* Ucapan itu akan selalu mereka ingat, dan akan terus menjadi patokan berdirinya Danggeres.

Tuuuuuuutttt!

"Anjir, suara apa itu?" Tanya Gerald.

Emon mengendus-ngendus, mencari asal aroma bangke tersebut, "INUS KENTUT, ANYING!!" Laki-laki itu lantas berlari terbirit-birit seraya menutup hidungnya kuat.

"Bangsat! Tinggalin-tinggalin gak usah diteman" sambung Arga seraya merangkul Gerald dan Keyno yang kemudian berlari bersama.

"Apa salah Inus, *Ya Allah?*"

***

Jadi, tokoh favorit kalian diantara ke-enam inti Danggeres, siapa nih?? Enam loh ya, bukan tujuh!

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3536 kata

44 - Jinan Hilang

Oke, dari judul pasti kalian sudah bisa nebak kan apa yang akan terjadi selanjutnya

So, Happy reading

Jangan lupa tinggalkan jejak yaa!!

***

JAM tangan berwarna pink itu kini menunjukkan pukul setengah enam sore. Jinan menghembuskan nafasnya kasar, sudah hampir sejam dia berdiri di depan halte sendirian. Gadis itu merutuki kebodohannya yang berbohong pada Gerald bahwa ia sudah memesan ojek online. Padahal mah hp nya mati.

Entah kenapa hari ini jalanan sangat sepi, tidak ada kendaraan umum yang berlalu lalang. Kalau kayak gini caranya gimana Jinan bisa pulang?

Sebenarnya ada sih beberapa teman satu sekolahnya yang lewat, tapi Jinan kan gak kenal, gengsi dong kalau minta tolong!

Jinan berdecak, "Ck, gak ada apa pangeran lewat gitu kayak di drakor-drakor? Atau badboy juga gak papa deh yang penting berhati malaikat" monolog Gadis itu.

Apa Jinan tidak sadar? Beberapa menit yang lalu kan sudah ada yang menawarkannya tumpangan. Seorang pangeran, berhati malaikat pula. Sok-sokan nolak sih!

Tak berselang lama kemudian, Jinan merasa sebuah mobil Jeep hitam berhenti tepat di depannya. Gadis itu sedikit

tersentak, masalahnya nih mobil pasti kalau di film-film identik dengan penculikan. Bukan begitu?

Dapat Jinan hitung, ada sekitar empat cowok yang berada di dalam mobil tersebut. Dua orang kemudian keluar melangkah menuju bagasi mobil, sedangkan dua orang lainnya melangkah mendekat ke arah Jinan.

Ingatan Jinan tiba-tiba tertarik pada kejadian hari itu. Hari dimana dirinya hampir dilecehkan oleh tiga orang lelaki sekaligus, tetapi untung nya ada Gerald yang datang menyelamatkan dirinya. Tapi untuk kali ini, Jinan yakin, Gerald tidak akan datang seperti sebelum-sebelumnya, laki-laki itu sedang pergi bersama teman-temannya, dan mau gak mau Jinan harus menghadapi ini sendirian.

Jinan beberapa kali menelan saliva, "Permisi" sapa salah satu cowok tersebut. Oh sopan? Oke kalau kayak gini, Jinan gak terlalu takut.

"Iya, ada yang bisa saya bantu kak?" Balas Jinan.

"Jinan ya?" Dahi gadis itu mengkerut, raut wajahnya sedikit terkejut. Kok bisa tau?

"I-iya"

Cowok itu terkekeh kecil, kemudian merogoh kantong jaketnya, "Ini" ujar cowok itu seraya mengangkat benda kecil ditangannya, "punya lo kan?"

Mulut Jinan sedikit terbuka, "astaga!" Pekiknya kemudian mengambil cepat kalung tersebut. Kalung itu sudah Jinan cari-cari dari kemarin. Itu adalah kalung kesayangannya, pemberian dari mamanya.

"iya kak ini punya Jinan" gadis itu kembali menatap cowok itu, "kok bisa ada sama kakak?"

Wait! Jinan merasa ada yang ngejanggal dari tatapan mereka. Cowok yang memberikannya kalung tadi, tersenyum smirk. Sedangkan cowok yang satu nya lagi, seakan memberikan acungan jempol pada temannya yang sedang bersiap di bagasi. Dia...seperti memberi kode.

"Jadi bener lo Jinan?" Tanyanya sekali lagi. Kali ini Jinan tidak berbicara, dia hanya bisa mengangguk ragu.

Lagi-lagi cowok itu tersenyum. Sialan, senyumannya macam boneka Annabelle!

"Bawa dia sekarang!" Sontak hal itu membuat Jinan terkejut. Jinan tidak bodoh, dia sangat mengerti maksud perintah tersebut. Belum sempat gadis itu membuka suara, mulutnya sudah di bekap terlebih dahulu.

Jinan beberapa kali memberontak, tapi apa daya, kekuatannya kalah dibandingkan dua cowok tersebut, ditambah ada dua cowok lagi yang bersiap memasukkan nya ke dalam bagasi. Gadis itu berusaha menahan isakannya, Jinan tidak ingin terlihat lemah, dia harus bisa selamat. Beberapa kali kepalanya celingak-celinguk, tapi nihil, keadaan sekolah sudah sangat sepi. Matahari pun sudah hampir tenggelam.

"Lep-mmpphh"

"Bisa diam gak?!"

Pergerakan gadis itu mulai melemah, kala obat bius yang berada disapu tangan, mengambil alih kesadarannya. Jinan tidak bisa menahan mata nya agar terus terbuka, hingga akhirnya kegelapan menyambut gadis itu.

Dengan tanpa dosa, mereka berempat tersenyum puas. Memasukkan Jinan ke dalam bagasi, kemudian membekap mulutnya dengan lakban dan mengikat kedua tangan gadis itu.

Menepuk-nepuk tangannya, seraya memperbaiki tatanan jaket, kemudian Jaco berucap "Tugas selesai"

***

Malam ini mereka berkumpul di markas kedua. Yap, warung mang udin atau panggilan kerennya warung D'area.

Warung ini tuh udah kayak surga banget buat Danggeres. Mulai dari tempat yang nyaman, ya walaupun isinya cuma kursi sama meja kayu sih, tapi menurut mereka ini tuh udah nyaman banget apalagi ngumpul rame-rame sambil mabar PUBG. Makanannya pun gak kalah juara, yang paling sering dipesen sih nasi goreng. Gila! Nasi goreng nya mang Udin enak banget parah. Kalian harus cobain!

Muka Inus tampak berbinar-binar, dia memakan makanan yang ada dimeja dengan lahap, "Lapar kah doyan?" Tanya Emon.

"Dua-duanya! Makan, Mon makan. Mumpung gratis, jangan disia-siain" ujar Inus, kemudian kembali menyendokkan kembali nasi goreng ke dalam mulut.

Ya, malam ini mereka semua ditraktir oleh Arga. Bukan merayakan keluarnya Dendra lho ya! Ini hanya sebagai balasan atas ketidak-becusannya sebagai ketua. Arga tau mereka semua sedih karena harus kehilangan satu anggota yang begitu dekat, Arga pun merasakan hal yang sama. Tapi bagaimana pun dia harus terlihat kuat di depan mereka semua.

Suasana warung mang Udin kini benar-benar ramai. Nando yang membawa gitar pun mulai memetikkan senarnya, lagu 'Aku mau' dari once menjadi teman mereka malam ini. Mereka semua menyanyikan lagu ini secara bersama-sama bak seorang bucin tingkat dewa yang kemudian di *snapgram-in* di instagram Danggeres. Gak percaya? Liat aja di *highlight*-nya.

"Aku mau mendampingi dirimu
Aku mau cintai kekuranganmu
Selalu bersedia bahagiakanmu
Apapun terjadi
Kujanjikan aku ada"

"JELEK JELEK JELEK!!" teriak Inus mencelah. Gimana Inus gak gedek, suasanya lagi sedih, dan mereka malah nyanyi lagu yang slow-slow?

"Gak asik lagunya! Ganti-ganti!" Sambung Emon.

Nando, si pemain gitar melirik, "*Request* dong"

Inus berpikir sebentar, kemudian menjentikkan jarinya seakan memiliki ide, "Perawan atau janda" sontak hal itu membuat beberapa diantara mereka bergedik ngeri, tapi ada juga yang setuju dengan usul Inus.

"Oke" Nando mulai memetikkan senar mengikuti chord dari lagu tersebut.

Abang pilih yang mana
perawan atau janda.
Perawan memang cantik
Janda lebih menarik

"Perawan sih gue" jawab Emon.

"Gue sih janda" sambung Inus.

Kalau Abang pilih perawan
Masih muda masih segelan
Belum disentuh orang
Belum berpengalaman

"Perawan gak ada lawan!" Tukas Emon.

"Apaan gak ada pengalamannya, kaku ntar kalau di ranjang" balas Inus.

Kalau Abang pilih janda
Sudah pasti lebih dewasa
Sudah bermain cinta
Banyak pengalamannya

"TUHH dengerin! Enakan janda daripada perawan!" Sahut Inus.

"Dih apaan, dah melar!"

Anjeng ini topik apaan sih?!

Nampaknya disini yang waras cuma Arga, Gerald, Keyno sama Ehsan -yang dinginnya sebelas dua belas sama Keyno- udah itu doang, selebihnya sinting semua.

Arga hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya seraya menyesap beberapa rokok yang ia beli. Gak, Arga bukan perokok akut, dia merokok hanya di keadaan tertentu saja. Gerald bahkan sadar, bahwa pikiran Arga pasti sekarang terasa berat, entah apa yang ada dikepala Arga sampai-sampai cowok itu hanya diam tak bergeming.

"Ga" panggil Gerald membuat Arga menoleh. "Kenapa lo?" Tanya Gerald.

Arga terkekeh pelan. Gerald memang selalu tau apa yang ada didalam pikirannya. Gak heran, kalau dia diangkat sebagai wakil ketua Danggeres. "Soal Erlan" ujar Arga

Mengangkat satu alisnya kemudian Gerald berucap, "Kenapa? Cari masalah lagi? Gak puas banget ya tuh orang cari gara-gara terus"

"Bukan"

Gerald berdecak, "ya terus apa?! Lo ngomong jangan setengah-setengah dong!"

Menghembuskan nafasnya sebentar, lalu berkata, "Gue ragu kalau Erlan pelaku pembunuhan Jesly"

Gerald cengo? Jelas. Dia lantas tertawa terbahak-bahak, "Arga arga" menggelengkan kepala, kemudian berkata, "lo gak ingat kemarin lo keukeh banget kalau pelaku nya itu Erlan? Dan lo juga pengen balas dendam itu secepat mungkin kan? Bukti-bukti juga sudah ada ditangan lo kan? Terus apa lagi yang lo raguin?"

Arga merogoh tas sekolahnya. Mereka memang belum ada pulang ke rumah sama sekali, jadi wajar kalau masih membawa tas sekolah, bahkan seragam pun masih seragam sekolah. "ini" ujar Arga seraya menyodorkan kotak hitam. "Peneror itu ngirim teka-teki lagi ke Zoya"

Sama halnya dengan yang lain, Gerald pun terkejut. Sialan, dia kira semua ini sudah berakhir. "Kalau si peneror itu ngirim teka-teki lagi, gak menutup kemungkinan masih ada yang harus kita cari tahu. Dan gue rasa penemuan botol racun itu belum jadi bukti yang kuat kalau Erlan pelakunya" tukas Arga.

"Ya tapi kalau bukan Erlan, siapa anjir?!"

"Gue juga gak tau. Nama yang terlintas di otak gue cuma Erlan" jawab Arga.

"Lo udah kasih tau yang lainnya soal teka-teki ini?"

Arga menggeleng, "baru lo doang"

Menghembuskan nafas pelan, Gerald lantas berucap, "kita harus kasih tau yang lainnya secepat mungkin. Gue pengen masalah ini cepat selesai. Gue gak mau kalau lo terus-terusan di tuduh pembunuh. Gue juga pengen Danggeres kembali utuh, gak terpecah belah kayak gini"

Arga menunduk menatap kotak tersebut, mengenggamnya dengan sangat erat kemudian berdesis, "Gue janji bakal habisin pembunuh itu ditangan gue sendiri"

Abang pilih yang mana
Perawan atau janda
Perawan memang bohai
Janda lebih aduhai

"Tuh *listen* tuh, Perawan lebih BOHAI. B-O-H-A-I" oke guyss nampaknya masih berlanjuuutt!

Tidak mau kalah, Inus pun menyergas, "Tapi janda lebih ADUHAI. A-D-U-H-A-I udah lah janda yang menang, dari segi mana pun janda tetap unggul daripada perawan"

"Idih! Pokoknya perawan semakin didepan! *Valid no debat!"*

"GAK! Pokoknya HARTA, TAHTA, JANDA! Apalagi hidup lo bakal lebih indah bila diiringan janda dan tawa. Benar begitu sahabat?" Kata Inus seraya tersenyum nakal.

"Iya deh iya!" Emon mengalah, bukan kalah lho ya, cuma kalau debat sama Inus gak bakal beres, sampai subuh juga

pasti bakal diladenin sama dia.

Tidak abis akal, Inus yang kembali merasa bosan, akhirnya melangkah mendekati salah satu temannya yang masih asik makan gorengan. Inus ini memang salah satu spesies cacing kremi. Kalau sudah ngumpul, pasti gak bisa diam.

Brakkk!

"DODI ADA JANDAAAAA!!!"

"EHH AYAM AYAM JANDA MANA JANDA AYAM?!" pekik Dodi latah.

"HAHAHAHA"

***

Badan gadis itu sudah tampak sangat lemah. Pipinya basah, matanya merah, sudur bibirnya biru akibat tamparan. Erlan terus menyiksa gadis itu untuk berkata tentang apa yang di dapat Arga malam itu.

Dendra sebenarnya sudah cerita kalau memang Danggeres lah yang menyusup malam itu. Tapi dia juga belum tau apa yang di dapat Arga dari dalam sana.

Jinan masih terus menangis, hatinya terus merapalkan doa berharap ada seseorang yang berbaik hati menolong nya. Matanya terus menatap penuh harap ke arah Dendra, tetapi nyatanya lelaki itu hanya diam. Dendra sama sekali tidak ada niatan untuk menolong gadis itu.

"Den--plis" lirih Jinan. Cowok itu hanya menatap datar ke arah Jinan. Hati nya ingin menolong, tapi otaknya berkata lain.

Erlan belum merasa puas. Dia kembali melangkah maju. Mencengkram kedua pipi Jinan dengan kuat "Jawab gue sialan! Arga ngambil apa aja di markas ini?!" Bentak Erlan. Suara nya bahkan memenuhi ruangan.

Badan Jinan gemetar, tatapan Erlan benar-benar sangat tajam. Seakan menegaskan kalau laki-laki itu memang menyimpan teramat banyak dendam ke Danggeres.

"Gu-gue gak tau" geram dengan jawaban gadis itu yang hanya menjawab gak tau, gak tau dan gak tau. Erlan lantas melayangkan kembali tangannya ke atas, bersiap untuk menampar Jinan untuk kesekian kalinya.

Belum sempat telapak tangan itu menyentuh pipi Jinan, seorang cowok sudah lebih dulu menahannya, "Jangan main fisik terus, dia cewek" ujar Dendra dengan nada tenang.

Menghentikan aksinya, Erlan lantas menatap nyalang ke arah Dendra, "Kenapa?" Tanyanya sinis kemudian melangkah maju mendekati Dendra, "Denger ya, Den. Lo sudah jadi bagian dari Horixon, dan apapun yang berhubungan dengan Danggeres, lo gak perlu ikut campur. Paham?"

Dendra mengangguk pelan bak anak anjing yang menurut ke majikannya. Bagi Dendra, apa yang dibilang Erlan memang ada benarnya, dia sudah memutuskan untuk keluar dari Danggeres. Dan apapun tentang geng itu, Dendra tidak berhak ikut campur.

"Gue paham. Tapi tolong jangan main fisik lagi ke dia. Lo cowok kan?"

Erlan berdecih, tatapan tajamnya kembali menatap Jinan. Sebenarnya gadis itu sedikit bersyukur -inget ya, sedikit- karena di situasi seperti sekarang Erlan tidak

melecehkannya sama sekali. Jinan takut kejadian yang pernah menimpa Stella -salah satu murid yang katanya pernah di sekap Horixon- itu harus terjadi juga padanya. Tidak. Jinan tidak bisa membayangkan itu.

"Gue tanya sekali lagi. Arga ambil apa dimarkas ini?" Tanya Erlan.

Jinan diam. Dia bingung ingin menjawab apa. Bagaimana dia bisa menjawab sedangkan dia saja tidak tau. Selang beberapa detik, Jinan pun mengeluarkan suaranya.

"Gue gak tau" lirih Jinan seraya menunduk.

Emosi Erlan kembali menguap, hendak menyiksa Jinan kembali, tetapi ia urungkan kala seorang cowok masuk ke ruangan tersebut, "Lan, gue balik ke markas dulu ya?" Ujar Deron.

Erlan menoleh, menghela nafas panjang kemudian melangkah menjauh dari Jinan, "markas lo udah selesai direnovasi?"

Deron mengangguk dua kali, "Ya udah kalau gitu, gue sama anak buah gue balik dulu. *Thanks*, udah ijinin Fetrofan ngumpul sementara disini"

Erlan terkekeh kemudian berkata, "lo ngomong gitu kayak sama siapa aja. Oh iya, lo gak mau kenalan dulu gitu sama ceweknya Gerald?"

"Ceweknya Gerald? Siapa?"

"Tuh" Erlan mengarahkan dagunya ke arah gadis yang terduduk lemah diatas lantai dengan kedua tangan yang terikat dibelakang.

Deron maju seraya tersenyum smirk. Meneliti setiap inci wajah Jinan dengan tatapan yang *argh!*

"Lo salah tangkap, Lan. Seharusnya lo tangkap ceweknya Arga biar gue bisa balasin dendam Jesly ke dia" ujar Deron.

Erlan tertawa ringan kemudian berkata, "Santai aja bro, gue cuma jadiin cewek itu umpan doang. Kalau untuk balas dendam mah tetap ceweknya Arga yang harus tuntasin itu semua"

Sumpah demi apapun Jinan gak ngerti mereka mau balas dendam apaan. Balasin dendam Jesly? Apa sekarang nyawa temannya dalam bahaya?

Deron melirik sekilas ke arah Dendra, "lo gak mau tolongin dia, Den?" Tanya Deron tersenyum remeh.

"Gak" jawab Dendra seadanya.

Deron mengangguk kecil "Keputusan lo buat masuk Horixon sudah benar. Gue harap lo gak balik lagi ke Danggeres" ucap Deron yang hanya dibalas anggukan oleh Dendra.

"Ya udah gue balik dulu"

"Tas lo di kamar gue udah lo ambil?" Tanya Erlan yang hanya mendapat ancungan jempol dari Deron.

Setelah kepergian laki-laki itu, suasana didalam ruangan tersebut kembali mencekam. Erlan kembali menatap Jinan dengan nyalang. "Lo denger tadi kan? Dan gue rasa lo gak bego untuk ngartiin semuanya"

"Zo-zoya?"

"Iya gue incer Zoya bukan lo. Jadi lo seharusnya gak perlu takut, karena gue cuma nyiksa lo, dan gak bikin nyawa lo sampai melayang kayak Jesly"

"Kenapa harus Zoya? Yang bunuh Jesly juga bu-bukan Arga. Seharusnya lo cari tahu dulu. Lo gak boleh kayak gini"

Sial, sepertinya Jinan merutuki mulut cerocos nya ini yang gak bisa di rem sama sekali. Setelah mengucapkan kata tersebut, Erlan kembali maju mendekatinya. Tangan laki-laki itu terkepal sangat kuat.

Erlan mencengkram kembali pipi Jinan dengan keras, "lo tau? Gue sayang banget banget sama Jesly. Gue relain cewek itu buat Arga. Tapi apa?!" Erlan menambah cengkramannya.

"Dia bunuh Jesly. Semua bukti mengarah ke Arga. Dan Arga juga orang terakhir yang ketemu Jesly. Terus atas dasar apa lo bilang kalau dia bukan pelakunya, hm?" Ujar Erlan pelan tetapi penuh penekanan.

"Gu-gue"

Plak!

"*Shut up!* Lo gak tau apa-apa Jinan. Lo sama teman-teman lo itu cuma orang baru yang sama sekali gak tau apa-apa tentang Danggeres, Jesly, Arga, gue, semuanya! Jadi berhenti untuk sok tau, paham?!"

Jinan tidak membalas ucapan Erlan. Pipinya kembali terasa panas kala satu tamparan mendarat dengan sangat keras. Tanpa peduli dengan keadaan gadis itu, Erlan melangkah pergi.

Ketika Dendra hendak mengikuti langkah Erlan, dengan cepat Jinan memanggilnya, "Den-" laki-laki itu menghentikan langkahnya tanpa ada niat untuk menoleh.

"Tolongin gue" lirih Jinan.

Mendengar itu, tangan Dendra terkepal kuat, "Gue gak bisa!"

"Ke-kenapa, Den? Gue teman lo kan?"

"Lo bukan teman gue! Lo, Zoya, Vivi, Gea, Danggeres, kalian semua sudah bukan teman gue lagi"

"Tap--"

Brakkk!!

Bersamaan dengan Dendra yang menutup pintu dengan keras, air mata Jinan pun mulai kembali mengalir dengan deras.

***

Sepertinya disini kalian sudah bisa menebak sesuatu. Kalau belum bisa yowes sabar

Jangan lupa tinggalkan jejak yaa, dan semangatin caa terus

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa

@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2587 kata

45 - Pencarian

Halo bucinnya Inus!!

Selamat membaca kembali kisah bang Arga dan kawan-kawan

Jangan forget tinggalkan jejak yaa

***

ARRASTA zoya, gadis penyuka warna monokrom itu kini sedang menatap wajahnya di depan cermin. Sesekali dia memoleskan liptint berwarna pink soft yang sangat kontras dengan warna bibirnya. Zoya melangkah ke arah kanan, kemudian mengambil almamater maroon-nya yang tergantung di dalam lemari.

Zaman sekarang memang sudah sangat beda. Mungkin dulu hanya mahasiswa atau mahasiswi saja yang memakai almamater, tetapi sekarang anak SMA pun sudah bisa memakainya.

Zoya menggantungkan almamaternya di lengan, dia enggan memakainya terlebih dahulu. "Ntar aja deh pake nya, tunggu di tegur" yaa begitulah Zoya, dia hanya gadis biasa yang sama hal nya seperti gadis yang lainnya.

Suara ketukan pintu mulai terdengar, ia yakin itu adalah ulah teman-temannya, Zoya lantas mengambil tas dan kunci mobil, kemudian melenggang menuju pintu.

Ceklek!

"Pagi Zoyaa" sapa Vivi sumringah.

Zoya tersenyum tipis, lalu berkata, "Pagi" dia kemudian berbalik menutup pintu kamar, dan tidak lupa menguncinya.

"Jinan mana? Lama banget dandan, Sudah jam tujuh ini" tukas Vivi seraya menatap pintu kamar dengan nomor 1012. Pintu itu masih tertutup rapat. Tumben sih, biasanya Jinan yang akan gedor-gedor pintu mereka kalau sudah pagi gini.

Zoya mengernyit heran, gak biasanya Jinan kayak gini. Dia lantas berinisiatif mengetuk pintu kamar gadis itu.

Tok!

Tok!

Masih hening.

Tok!

Tok!

Tidak ada suara dari dalam. Mereka mulai menatap satu sama lain dengan heran.

"Wah anjir, belum bangun kayaknya nih anak!" Vivi lantas mengambil alih posisi Zoya kemudian mengedornya dengan kencang.

"JINAN BANGUN NAN UDAH PAGI ASTAGFIRULLAH!!" Masih terus mengetuk pintu, Vivi sama sekali tidak menyadari hal yang janggal.

Berbeda dengan Zoya dan Gea, mereka justru sadar. Kesiangan tuh bukan Jinan banget. Mereka akui memang Jinan sangat suka nonton drakor sampai larut malam, tapi hebatnya gadis itu masih bisa bangun pagi.

Seolah mendapat ide, Zoya lantas berlari keluar, "mau kemana, Zoy?" Tanya Gea.

"Minta kunci cadangan sama kang Adi" jawab Zoya membuat Gea membiarkan gadis itu pergi.

"NAN BANGUN NAN, SUMPAH LO YA, GUE TINGGALIN NIH BIAR LO DIMARAHIN SAMA PAK TOPO!"

"JINAN BANGUN WOYY!!"

"LO GAK BANGUN, GERALD GUE AMBIL. GAK URUS!"

"NAN"

Vivi menghentikan aktivitasnya, "capek ya?" Tanya Gea seraya tersenyum mengejek.

Mengendus kesal, Vivi berkata, "nih anak tumben-tumbenan kebo, biasanya gak kayak gini perasaan"

"Udah tunggu aja dulu, Zoya lagi ngambil kunci cadangan di kang Adi"

Sontak mata Vivi melotot tajam, "napa lo gak bilang dari tadi anjir?! Sakit nih tangan gue ketok-ketok pintu"

Menaikkan bahunya acuh, Gea lantas menjawab, "lo nya terlalu napsu sih ketok pintunya"

Tak berselang lama kemudian, Zoya datang seraya membawa kunci tersebut. Tanpa butuh waktu lama, Zoya membuka pintu kamar Jinan. Dan...nihil. Zoya tidak bisa melihat siapa-siapa disini.

"Jinan?" Zoya masuk, diikuti langkah kedua temannya. Menyusuri setiap isi kamar, berusaha mencari keberadaan gadis itu.

"Jinan udah pergi duluan?" Tanya Vivi.

Tidak ada yang menjawab. Zoya dan Gea pun tidak tau dimana Jinan. Kalau benar Jinan sudah pergi duluan, kenapa tidak bilang pada mereka? Setidaknya chat atau telpon gitu.

Zoya lantas membuka lemari Jinan, bukan lancang, dia hanya ingin memastikan, "Almamater nya masih disini, itu berarti Jinan gak pergi kesekolah"

"Tapi tas sama sepatu nya gak ada kok, mungkin almamaternya ketinggilan kali"

"Telepon aja dulu" tukas Gea.

Vivi mengangguk lantas mengambil ponselnya yang ada didalam tas. Dengan cepat ia membuka kontak kemudian mencari nama bertuliskan Jinanjung. Vivi mendesah kasar kala panggilan telepon Jinan tidak terhubung ke pemiliknya.

"Ck, gak aktif!"

"Ada yang liat Jinan pulang gak kemarin?" Tanya Zoya.

Vivi dan Gea hanya menggeleng, mereka tidak melihat Jinan sama sekali, terakhir kali bertemu Jinan ketika gadis itu berpamitan kepada mereka karena masih ada urusan dengan anak paskibraka.

"Jangan-jangan Jinan belum ada pulang dari kemarin?!"

***

"GERALDD SAYANGGGG" gak, ini bukan teriakan cewek. Ini teriakan Inus yang berlari ke arah Gerald seraya merentangkan tangannya.

"Gak usah peluk-peluk!" belum sempat Inus mendaratkan badannya, Gerald sudah lebih dulu melotot tajam.

"Galak bener. Jangan galak-galak, kan hari ini lagi ulang tahun" goda Inus.

Ya, memang hari ini tepat ulang tahun Geraldi Freydinant. Bahkan dari parkiran pun orang-orang sudah mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Jangan tanyakan kenapa mereka -bahkan hampir satu Pracipta- tau ulang tahun laki-laki tersebut, karena jawaban nya sudah jelas, Gerald adalah anggota Danggeres. Sebagai fans garis keras Danggeres, mereka pasti akan tau seluk beluk tiap anggotanya.

"Hbd, Ge" ujar Arga.

Gerald tersenyum tipis, kemudian berkata, "*Thanks*, Ga"

"Traktiran, Ge, Jangan lupa! Gue udah relain gak sarapan biar bisa makan banyak nanti" tukas Emon.

"Gue juga, Ge. Sumpah dari semalam gue gak ada makan, lapar banget ini. Gak mau tau pokoknya nanti lo harus traktirin gue mie ayam lima mangkok" sambung Inus tak mau kalah.

"Gak ada makan *your eyes!* Semalam lo makan banyak banget anjir di warung nya mang Udin. Amnesia lo, hah?!"

"Oh iya ya. Kok gue lupa?" Inus berpikir seperti orang dongo. Gak, bukan seperti. Emang dari sananya dongo.

"Mana saya tahu, saya kan ikan" sewot Emon.

Tidak mengubris ucapan Emon, Inus lebih tertarik menggoda Gerald, "Selamat ulang tahun ganteng dan di

tunggu traktirannya yaa papi Gerald" ujar Inus seraya mengedipkan matanya genit.

"*Papi papi!* Lo sangka Gerald papi chulo?!"

"Ya udah deh, papa Gerald aja gimana?"

"*Papa papa!* Lo sangka Gerald papa lepa?!"

Inus menghela nafas kasar, "lo anak tiktokers banget ya, Mon"

"Woooiya dong!"

"Iya iya gue traktir, makan puas-puas dah, kalau mau bungkus sekalian buat makan malam" ujar Gerald, yang sebenarnya bercanda tapi...

"SERIUSAN, GE?! gue pegang omongan lo. Ntar gue mau bungkus buat emak gue, bokap gue, kakak, adek, paman, bibi, eyang, kakek, mamanya bokap, papanya bokap, mamanya mama nyokap, papanya papa bokap, suaminya kakak gue, anak nya kakak gue, anaknya paman sama bibi gue. Mmm...sapa lagi ya? Readers mau gak?"

"Astagfirullah kamu ini berdosa banget" ujar Emon dramastis seraya menggeleng pelan.

"Kamu jangan solimi!" Nyolot Inus.

"Ya gak buat keluarga besar lo juga, anjir! Lo sangka gue apaan?" Sergas Gerald.

Inus menyegir kuda, kemudian berkata, "ATM berjalan"

"Asem!"

"Apanya, Ge, yang asem?"

"Muka lo!"

Inus cengo, memegang sebelah dadanya kemudian berkata, "Rasanya anjim banget"

Sekarang mereka sedang berada di rooftop seraya menunggu bel masuk berbunyi. Iya, tempat ini memang sudah jadi langganan anak Danggeres untuk nongkrong ataupun menenangkan pikiran. Tenang aja, mereka semua bukan tipe badboy yang suka telat ataupun bolos kok. Kecuali....mendesak.

"Mantengin hp mulu, tunggu chat dari siapa hayoo?" Ujar Inus seraya menoel dagu Gerald. Untungnya yaa, untungnya Gerald sadar kalau Inus nih temannya. Kalau gak, mungkin Inus udah dibanting dari atas rooftop ke lantai bawah.

"Ck, gak usah noel-noel"

"Gue tau nih, pasti lo nunggu chat dari Jinan kan? Kan? Kan? Kan?" Todong Emon.

Apa yang dikatakan Emon itu...ada benarnya sih. Gerald memang menunggu ucapan dari gadis itu. Bahkan dari jauh-jauh hari Jinan selalu memastikan ulang tahunnya.

"Kak Gerald beneran ulang tahun tanggal 3 November kan?"

"Ulang tahun kak Gerald minggu depan yaa?"

"Ciee kak Gerald dua hari lagi ulang tahun. Jinan sudah siapin surprise lho buat kak Ge"

Ah iya, surprise. Mungkin aja kan gadis itu sengaja tidak mengucapkannya terlebih dahulu karena sedang membuat surprise untuknya?

"Jinan belum ada ngucapin?" Tanya Arga.

Gerald menggeleng, "Belum"

"Btw, gue penasaran nih, kalian berdua udah jadian apa belum sih?" Tanya Emon kepo.

Kalau aja kalian bisa liat seberapa dekat Gerald dan Jinan, mungkin kalian akan mendadak terkena penyakit uwuw syndrome. Sangking dekatnya, mereka sering menghabiskan waktu bersama. Pernah sekali Gerald memasang sg yang bener-bener argh-- membuat jiwa jomblo meronta-ronta. Yang follow ig Gerald pasti tau kok.

Banyak banget yang ngeship mereka berdua, bahkan ada yang menyebarkan gosip bahwa mereka berpacaran udah lama, padahal mah...

"Cuma teman" jawab Gerald santai.

"Yhaaa kok cuma teman?!" Emon mendesah kecewa.

"Gak bisa, Ge, gak bisa! Kecewa readers!!" Sergas Inus.

"Ya emang cuma temen. Gue nyaman nya jadi teman, dia juga kayaknya nyaman sama status yang sekarang"

"Bohong! Gak mungkin Jinan nyaman sama status yang sekarang. Lo belum tau aja, Ge tabiat cewek tuh kayak mana. Rumus cara menghadapi cewek tuh gini, *setiap kata yang keluar dari mulutnya, adalah kebalikan dari kenyataannya*" ujar Inus si raja fakboi. Mumpung Dendra sama Wildan gak ada ya kan.

"Jadi kalau dia bilang gak papa berarti ada apa-apa, dan kalau dia bilang nyaman-nyaman aja, sebenarnya dia tuh

gak nyaman, cuma ya bingung aja ngomong ke lo nya gimana"

"Lu ingat sempak powerangers gue kan? Kemaren ilang pas digantung di jemuran, kata emak gue sih, di ambil sama si rembo. Bayangin Ge bayangin, sempak yang digantung aja bisa ilang, apalagi perasaan"

"Anjing, lu ngomong udah kayak punya cewek aja!" Sewot Emon.

"Dih, cewek gue banyak!" Sahut Inus. "Lo aja yang gak pernah liat"

"Cewek lo jelmaan alam kubur ya?"

"Anjim!"

"Lo gak ada niatan nembak dia gitu?" Tanya Arga pada Gerald.

Cowok itu berpikir sejenak kemudian berkata, "belum ada niatan kesana sih" mendengar itu, Arga hanya mengangguk.

"Lo lama, gue tikung, sumpah! Cakep gitu masa dianggurin? Kalau gue sih udah gue sayang-sayang" Ujar Inus dengan gaya sok gagah nya.

"TAREKKKK SESSS" teriak Emon.

"SEMONGKOO!" Balas Inus.

"MANTAP!!" Ujar mereka berdua yang kemudian cengengesan kayak bocah ingusan. Mendengar hal itu, sontak saja Gerald menatap tajam ke arah keduanya.

"Waduhh, ampun bang jago" ucap Inus seraya mengangkat kedua tangan.

Ddrrt..

Ddrttt.

Ddrrrtt..

Arga merogoh kantong celana abu-abu nya kemudian mengambil ponsel yang sudah bergetar, menandakan ada sebuah panggilan masuk. Melihat nama yang tertera di layar, membuat dahi Arga mengerut bingung. Pagi-pagi gini, ngapain dia nelpon?

"Siapa, Ga?" Tanya Gerald.

"Zoya"

"Angkat gih" tanpa membuang waktu lama, dia lantas menggeser tombol hijau kemudian mendekatkannya ke telinga.

"Halo, Zoy?"

"A-arga"

Mendengar nada yang bergetar, membuat Arga berdiri dari tempat duduknya.

"Lo kenapa?!"

"Lo ada liat Jinan gak disekolah?"

"Lah, bukannya dia kemana-mana pasti sama kalian ya?"

"Jinan gak ada di apart, telponnya juga mati, gue udah nanya kang Adi, katanya kang Adi, dia gak ada liat Jinan masuk ke apart dari kemarin, gu-gue-"

"Tenang-tenang, lo jangan panik ya"

Gerald, Emon, Inus, dan Keyno jelas menatap heran. Raut wajah khawatir Arga membuat mereka bertanya-tanya.

"Kenapa?" Tanya Gerald tanpa suara, hanya gerakan mulut.

Arga menelan salivanya, kemudian berkata, "Jinan hilang, Ge" sontak hal tersebut membuat mereka berdiri dengan tegak. Gerald bahkan mengambil alih ponsel milik Arga dengan cepat. Persetan dengan kesopanan!

"Lo dimana, Zoy?"

"Gue sama yang lain masih ada di apart, gue bingung banget, Ge. Lo kesini ya?"

"Tunggu gue"

Gerald lantas mengembalikan ponsel Arga, belum sempat Gerald melangkah, Arga sudah lebih dulu menahan pergelangan tangannya, "lo mau kemana?"

"Ke apart mereka, gue mau cari Jinan."

Arga mengangguk, "gue ikut, kita ambil tas dulu"

"Kita juga ikut!"

"Ya udah ayo"

***

Zoya, Gea, dan Vivi mendongak kala melihat sekumpulan motor tiba di apartemen mereka. Arga melepas helm nya, belum sempat ia turun dari motor, Zoya sudah menghampirinya lebih dulu.

"Arga," panggil Zoya yang menampakkan wajah penuh khawatir.

"Lo tenang ya, jangan panik dulu. Kalau lo panik, kita semua ikutan panik" ujar Arga berusaha menangkan gadis itu.

"Terakhir liat Jinan dimana?" Tanya Arga.

"Disekolah, dia pamit ada urusan sama anak paskib katanya" balas Zoya.

Gerald mengingat kembali, "gue ingat kemarin kita ketemu Jinan didepan halte, tadinya gue mau nganterin dia pulang, tapi katanya dia udah pesen ojek online"

Zoya menatap nyalang, "lo gimana sih?! Kenapa gak lo anterin aja? Kan bisa di *cancel* ojek nya"

"Zoy, Gerald udah mau anterin Jinan, tapi Jinan nya memang yang gak mau" balas Arga.

Inus seakan teringat sesuatu, "Gue yakin Jinan nolak tawaran Gerald pasti gara-gara tersinggung sama omongan gue" Ujar Inus pelan.

"Lo ngomong apaan emang sama Jinan?!" Cerca Zoya. Melihat situasi sudah tak kondusif, Vivi lantas melangkah maju, "tenang, Zoy. Sekarang bukan waktunya kita berantem. Kita harus cari Jinan, dari kemarin dia gak ada pulang"

"Terus sekarang kita harus gimana?" Tanya Emon.

"Kita ke TKP dulu" balas Gerald. "Kita cari saksi disana, siapa tau ada yang liat Jinan kemarin"

Semuanya mengangguk setuju, "Ya udah ayo naik" titah Arga.

Zoya sudah lebih dulu naik ke atas motor Arga, disusul Vivi yang menaiki motor Emon, dan Gea yang lebih memilih bersama Inus. Itu akan jauh lebih baik, daripada harus bersama Keyno kan?

Di perjalanan Zoya terus diam. Gadis itu memegang erat jaket Arga seraya menatap gamang ke arah depan. Rasa bersalah mulai menghantui gadis itu. Kalau saja dia tidak meninggalkan Jinan disekolah, pasti Jinan masih ada bersama mereka. Sebagai orang yang paling tertua diantara keempatnya, jelas Zoya merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk melindungi ketiga temannya.

"Zoya" panggil Arga.

Gadis itu hanya diam, tidak menanggapi sama sekali. Arga bisa melihat raut wajah khawatir Zoya dari balik kaca spion.

"Zoya" panggil Arga yang lebih nyaring

"Hah, i-iya kenapa?"

"Jinan bakal baik-baik aja, percaya sama gue. Lo jangan berpikir yang aneh-aneh"

"Kalau Jinan kenapa-napa gimana? Kalau Jinan diculik gimana, Ga? Iya sih dia bisa beladiri, tapi kan kalau cuma sendiri, dia juga pasti bakal kalah"

"Ssttt.. jangan ngomong yang macem-macem. Mungkin aja kan Jinan lagi nginep dirumah teman nya, terus lupa kabarin ke kalian"

Zoya kembali diam. Ia hanya menatap lalu lintas dengan tatapan kosong. Melihat itu, Arga lantas menarik tangan Zoya yang berada dipinggangnya agar lebih erat kemudian mengelusnya pelan.

"Lo tenang ya. Ada Gerald, dia pasti juga gak bakal biarin Jinan kenapa-napa" Zoya hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Sesampainya di halte, tanpa basa-basi lagi, mereka langsung turun dari motor masing-masing kemudian mulai memencar, berusaha mencari informasi pada orang-orang yang berada disekitar halte tersebut.

"Permisi pak, kemarin liat cewek tinggi nya sebahu saya, pakai cardigan pink, dia berdiri didepan halte ini sendirian" ujar Gerald.

Seorang bapak tua yang merupakan penyapu jalanan, seolah berpikir, berusaha mengingat apakah dia liat orang seperti yang dibicarakan Gerald apa tidak.

"Kemarin saya memang liat nak. Ada cewek berdiri di halte sana, dia juga sempat kasih saya makanan, tapi abis dari situ, saya langsung pergi, gak ada liat cewek itu lagi"

"Bapak gak tau nih dia pergi kemana?" Bapak tua itu menggeleng pelan.

Gerald tersenyum kecut, kemudian berkata, "ya udah pak, makasih ya"

"Permisi bu, saya mau numpang nanya bu, kemarin sore ada liat cewek berdiri didepan halte itu gak? Tinggi nya hampir kayak saya, dia pake cardigan pink gitu bu"

"Waduh neng, saya gak ada liat, ibu jualan disini cuma sampai jam tiga sore aja"

Bahu Zoya melongos, "ohh gitu ya bu? Ya udah, makasih ya bu" Zoya kemudian melangkah penuh kecewa.

Sama halnya seperti Zoya dan Gerald, yang lainnya pun berusaha mencari informasi dengan menanyakan pada orang sekitar. Bahkan dari mereka ada yang memperlihatkan foto Jinan, tapi nihil, tidak ada yang melihat kemana gadis itu pergi.

"Gimana? Dapat informasi gak?"

"Tadi ada yang sempat liat Jinan, tapi cuma sebentar, terus bapak itu udah pergi dan dia gak liat Jinan pergi kemana" jawab Gerald.

"Tadi ada anak-anak yang bilang, kalau dia sempat liat Jinan berdiri di halte ini jam lima sore. Tapi pas dia sudah pulang sekitar jam enam, dia udah gak liat Jinan lagi di halte ini" tukas Inus.

"Berarti Jinan baru pergi dari halte ini sekitar jam lima lewat" ujar Arga.

"Aduh gimana ini?! Gue khawatir banget sama dia" ujar Zoya yang terus bergerak gelisah karena tak tau dimana gadis itu

"Bukan lo doang, Zoy. Kita juga" sahut Vivi yang dibalas anggukan setuju oleh Gea.

"Kalian tau tempat favorit Jinan gak?" Mereka bertiga kompak mengangguk.

"Bagus. Kita kesana sekarang"

***

Di dalam gudang tua itu, Jinan terus saja mencari celah agar ia bisa keluar. Terhitung sudah seharian dia berada disini. Matanya terus menelusuri tempat ini, tapi nihil. Tempat ini

bahkan tidak ada ventilasi sama sekali. Benar-benar seperti ruangan tertutup yang tidak bisa terhubung oleh luar.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, Jinan menatap pintu tersebut dengan lekat.

Tak lama kemudian, seorang cowok masuk dengan membawa nampan berisikan makanan, "nih makan" ujar Dendra seraya menunduk mensejajarkan wajahnya dengan gadis itu.

Apa dia goblok? Gimana cara Jinan makan kalau tangannya di iket? Makan pakai kaki gitu? Tolol banget sumpah.

"Oh tangan lo di iket ya? Sini gue lepasin" baru saja Dendra melangkah maju, suara bariton sudah menginstrupsinya lebih dulu.

"Jangan lo lepas ikatan itu, biarin aja dia makan dengan sendirinya. Kalau memang gak bisa ya gak usah di makan, gitu aja kok ribet" ujar Erlan yang baru saja memasuki ruangan tersebut.

"Dia manusia, Lan. Dia belum ada makan dari kemarin, lo mau bikin anak orang mati?"

"Gue udah bilang kan, Den, gak usah peduli lagi sama tuh cewek, dia tuh bersekongkol sama musuh kita. Danggeres"

Dendra yang sedari tadi berlutut didepan Jinan, kini berdiri menatap tajam Erlan, "Ini bukan masalah musuh atau siapapun itu. Lo tahan anak orang disini, dan lo harus bertanggung jawab. Sekarang gini deh, kalau dia mati kelaparan, jelas lo bakal kehilangan umpan. Lo mau itu terjadi?"

Sial, kenapa Erlan gak kepikiran sampai sana? Benar apa yang dikatakan Dendra, kalau sampai Jinan mati kelaparan disini, akan lebih susah mencari umpan baru lagi.

"Oke lo boleh kasih makan dia, tapi ingat jangan banyak-banyak!" Setelah mendengar jawaban itu, Dendra mengangguk pelan kemudian berjalan mendekati Jinan lagi.

Dia menunduk, mengambil sesendok nasi dengan sedikit sayur, kemudian mengarahkannya ke mulut Jinan. "Buka mulut lo"

Jinan masih terus menatap Dendra tak percaya, Dendra benar-benar berubah. Bahkan dari tatapan saja, Jinan merasa kalau Dendra menatapnya tak bersahabat, "gue gak mau makan. Gue mau pulang!"

"Jangan ngelawan, Nan. Buka mulut lo sekarang!" Jinan masih bungkam, enggan membuka mulutnya.

"Gue bilang buka mulut lo!" Sentak Dendra.

"Gue gak mau!" Bentak Jinan. Mendengar itu membuat Erlan semakin naik darah. Dia melangkah maju dengan cepat kemudian menarik kasar rambut Jinan dengan keras, hingga kepala gadis itu mendongak ke atas.

"Akh!"

"Cewek sialan! Masih untung lo dikasih makan, bangsat!"

"Sa-sakit" lirih Jinan yang merasa cengkraman dirambutnya semakin kuat.

"Oh sakit ya? Kalau kayak gini, masih sakit gak?" Dengan gobloknya, Erlan menambah cengkraman tangannya di rambut gadis itu.

"Akh!" Melihat ekspresi kesakitan Jinan, membuat Erlan tersenyum puas. Seperti memiliki ide cemerlang, Erlan lantas merogoh kantong celananya. Sebuah benda pipih berwarna hitam sudah berada ditangan, dia lantas mencari kontak seseorang kemudian menelponnya.

"Halo, bro"

"Apa anjing?! Lo mau nyari masalah lagi?!"

"Wushh santai. Oh iya sebelumnya gue mau ngucapin selamat ulang tahun dulu nih buat lo"

"Buruan bangsat! gak usah basa-basi, gue sibuk!"

Erlan tertawa keras. Mendengar Gerald emosi adalah sebuah kesenangan tersendiri baginya.

"Kan lo sekarang lagi ulang tahun nih. Sebagai teman yang baik, eh ralat-mantan teman-, gue ada kejutan nih buat lo"

"To the point sekarang, sebelum gue matiin"

"Oke, gue langsung to the point. Gue harap lo senang dengan kejutan yang gue kasih"

Erlan mulai bergerak, mengubah panggilan menjadi vidio call kemudian mengarahkan kamera nya ke wajah seseorang.

"Ka-kak Gerald, tolongin"

***

Satu kata untuk Erlan??

Spoiler next part :

"minggir lo!" Ketus Gerald.

"Gak! Gue gak bakal biarin lo pergi sendirian. Lo mau mati dikandang lawan, hah?!" Gerald mengeram kala Arga tidak juga berpindah posisi. Dia masih menghalangi Gerald dengan motor sport miliknya.

"Kalau kayak gitu mending kita serang aja Horixon sekarang, gue udah--TITTTTT ga usah banyak-banyak spoilernya

_____

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3187 kata

46 - Rencana Selanjutnya

Hih greget banget pengen selesaiin nih cerita cepet-cepet

Jangan lupa buat share ke teman kalian juga yaa, biar rame-rame jadi bucinnya Arga, Gerald, sama Dendra

***

SESEORANG baru saja turun dari mobil putih miliknya. Sebelum itu dia sudah mengambil terlebih dahulu setangkai bunga mawar putih yang ia letakkan di samping kemudi.

Tempat ini sudah tidak asing lagi bagi dia. Terhitung seminggu sekali dia akan mengunjungi tempat ini hanya untuk sebatas melepas kerinduannya pada seseorang

Dia terus masuk, melewati gundukan-gundukan tanah yang berisikan orang-orang yang sudah terlebih dahulu meninggalkan dunia. Batu nisan terpajang disetiap sisi gundukan, memperkuat bahwa ada kehidupan lain didalam sana.

VICTORIA JESLY

Lahir : 10 Oktober 2002
Wafat : 12 Maret 2018

Langkah nya terhenti kala nama yang ia cari sudah didepan mata. Dia lantas menunduk, menaruh bunga mawar tersebut diatas gundukan tanah. Senyum tipis terbit dibibirnya, "Hai, Jes. Maaf gue telat datang. Btw, Gimana kabar lo disana?"

Tidak ada jawaban, dia tersenyum miris. "Semalam gue liat lo nangis dimimpi gue. Kenapa? Lo pasti gak tenang ya disana?" tanyanya dengan sendu.

"Lo pasti sedih ya karena liat Danggeres yang sekarang? Lo juga pasti sedih kan karena liat Arga di cap sebagai pembunuh pacar nya sendiri?"

"Lo sabar ya, Jes. Gue udah kirimin mereka teka-teki. Maaf gue gak bisa bilang langsung siapa pembunuhnya, karena gue yakin mereka gak bakal percaya sama omongan gue. Jadi gue mau mereka sendiri yang cari bukti itu"

"Setelah mereka tau siapa pembunuhnya, gue yakin bang Bara, Arga, dan Danggeres lainnya bakal kasih hukuman yang setimpal buat dia", ujarnya seraya mengenggam batu nisan itu dengan kuat.

Menarik nafas sebentar kemudian kembali berucap, "Gue kangen sama lo. Gue kangen keberasamaan kita. Gue kangen berantem sama lo. Gue juga kangen sama omelan lo" dia terkekeh kecil kala mengingat bayang-bayang Jesly.

"Gak ada yang baik-baik aja setelah lo pergi, Jes. Semuanya berubah drastis. Lo memang punya pengaruh besar buat Danggeres. Semua nya sayang sama lo. Gue pengen banget lo balik lagi ke dunia ini, apa sudah gak bisa?" tanyanya seperti orang bodoh.

"Maaf, Jes. Maaf saat itu gue gak bisa ngelakuin apa-apa buat lo. Maaf, gue gagal ngelindungi lo dari dia"

"Gue harap lo tenang ya disana. Jangan nangis lagi. Gue gak suka liat lo nangis. Sudah cukup lo nangis di dunia ini. Di alam sana lo harus bahagia", ucapnya seraya menghapus sisa-sisa air mata yang mengalir.

Sebelum beranjak dari sana, dia memanjatkan doa terlebih dahulu. Setelah selesai, dia tersenyum lebar, seraya mengusap batu nisan tersebut dengan lembut, "Gue pulang dulu ya. Nanti gue kesini lagi"

***

Waktu kini menunjukkan pukul lima sore. Seharian penuh sudah mereka mencari keberadaan Jinan, mulai dari rumah teman-temannya, taman, bahkan sampai ke tempat favorit Jinan -Panti asuhan- tetapi nihil. Jinan tidak berada di tempat itu.

"Aduh nak, beneran ibu gak ada liat Jinan sama sekali, bukannya kalian selalu bersama ya?" tanya bu Nana, pemilik panti asuhan as-Syifa.

Panti asuhan as-Syifa beserta bu Nana, sudah tidak asing lagi bagi Zoya dan kawan-kawan. Mereka sering kali ke panti ini untuk mengajar ilmu beladiri pada anak-anak panti. Melihat raut wajah anak panti yang gembira, membuat mereka sangat senang jika berada di tempat tersebut. Tetapi akhir-akhir ini, mereka memang sudah jarang mengajar karena jelas tugas disekolah semakin banyak. Belum lagi mereka harus menjalankan misi untuk mencari tahu pembunuh Jesly.

"Kemarin Jinan pulang sendiri, bu. Jinan bilang ke kita kalau lebih baik kita pulang duluan dari pada nungguin dia. Ya udah deh, kita tinggalin dia. Kita gak tau kalau kejadiannya bakal kayak gini", jelas Vivi sendu.

"Jadi beneran bu, Jinan gak ada kesini?" Bu Nana menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Terus Jinan dimana dong?" lirih Vivi yang kemudian menyenderkan bahunya di sofa. Rasanya badan Vivi sangat

pegal setelah seharian mutar-mutar nyari Jinan.

Zoya melirik ke arah Vivi, "Kita cari ke tempat lain, gue gak mau tau, pokoknya Jinan harus ketemu hari ini juga"

"Hati-hati ya nak, ibu disini bakal berdoa yang terbaik buat Jinan. Percaya sama ibu, nak Jinan pasti baik-baik aja"

Zoya mengangguk seraya tersenyum kemudian mulai berdiri dari tempat duduknya, "Ya udah bu, Zoya pamit dulu ya, doain semoga Jinan cepat ketemu ya bu", ujar Zoya seraya mencium telapak tangan bu Nana.

"Pasti nak, pasti. Kalian semua udah kayak anak-anak ibu. Ibu sayang banget sama kalian. Semoga Jinan cepat ketemu ya nak. Ibu kangen banget sama dia", ungkap bu Nana seraya memeluk ketiganya.

"Makasih bu. Vivi pamit dulu ya bu"

"Gea juga pamit ya bu." Setelah memberikan salam, mereka bertiga keluar rumah tersebut dengan raut wajah yang kecewa.

Arga beserta lainnya yang menunggu diluar, jelas sudah bisa menebak bahwa mereka tidak mendapatkan informasi apa-apa dari dalam sana. Zoya berdiri disamping Arga dengan lesu, "Gak papa, kita cari lagi ke tempat lain ya"

"Dia dimana ya, Ga?" tanya Zoya sendu.

"Gue juga gak tau. Tapi lo tenang aja ya, Jinan pasti baik-baik aja"

Kata *Jinan pasti baik-baik saja*, itu sama sekali tidak membuat hati Zoya tenang. Yang ada dia malah semakin

khawatir. Apa benar Jinan baik-baik aja? Kalu benar begitu kenapa dia tidak mengabari salah satu diantara mereka?

"Kita cari makan dulu, daritadi pagi kita sudah keliling cari Jinan, gue yakin pasti kalian pada lapar kan?" kata Arga lagi.

"Behh lapar banget!" seru Emon. Memang sudah seharian penuh mereka mencari Jinan, dan tentu saja itu menguras energi yang banyak.

"Ke warung mang Udin aja gimana? Yang cewek gak papa kan makan disitu?" tanya Arga.

Gea mendengus kesal tak urung berkata, "Kita bukan cewek alay, yang tempat makan aja harus milih-milih"

Arga mengangguk, "Bagus"

"Kalian duluan aja, ntar gue nyusul. Gue masih mau nyari Jinan", ujar Gerald seraya memasang kembali helm nya.

"Makan dulu, Ge. Lo belum ada makan kan dari tadi pagi?"

"Tapi Jinan butuh gue, Ga"

"Gue bilang makan dulu! Ini perintah. Pokoknya lo harus ikut kita." Bukannya Arga gak khawatir sama Jinan. Dia juga merasakan hal yang sama kayak yang lainnya. Tapi Arga juga tidak bisa melupakan kesehatan teman-temannya, jika mereka terus memaksakan diri untuk mencari gadis itu. Bukannya ketemu Jinan, yang ada malah menambah masalah.

"Tapi-"

"Abis makan, kita cari Jinan. Sampai ketemu. Lo percaya kan sama gue?"

Gerald menghela nafas kasar, jujur hatinya masih sangat gelisah. Dia merasa ini adalah salahnya. Andai saja dia mengantar Jinan pulang kemarin, pasti gak akan kayak gini jadinya. Tapi sayang, itu hanya sebuah perandai-an.

"*Fine*"

Semilir angin sore kini mulai menembus pori-pori kulit. Jalanan ibu kota tampak terlihat sangat ramai. Hilir mudik kendaraan mulai bersahut-sahutan melewati telinga cowok tersebut. Keramaian hari ini sangat tidak berefek buat Gerald, diatas motor dia terus memikirkan bagaimana nasib gadis itu sekarang. Apa dia baik-baik saja? Pertanyaan itu terus berputar di otak Gerald.

Gerald memang tidak pernah menyatakan bahwa ia menyukai gadis itu, karena Gerald bukan tipe cowok yang hanya mengandalkan omongan seperti Inus. Dia lebih ke arah bukti. Bukti nyata kalau dia memang menyukai Jinan. Setiap perlakuan yang dia suguhkan sangat menjelaskan betapa berharganya Jinan untuknya.

"Lo dimana? Ini hari ulang tahun gue, Nan. Katanya lo mau kasih gue sesuatu? Kenapa lo ingkar janji?" batin Gerald.

Hari ini adalah hari spesial yang benar-benar Gerald tunggu. Sebelumnya dia tidak pernah se-*excited* ini dalam menyambut hari kelahiran, sampai akhirnya dia bertemu dengan Jinan dan gadis itu berjanji akan memberikannya sebuah surprise. Tapi...kenapa seperti ini? Bukan ini yang Gerald mau.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, spanduk bertuliskan warung D'area menyambut kedatangan mereka. Warung itu tampak sepi, seolah-olah turut merasakan apa yang sedang mereka rasakan sekarang.

"Zoya", panggil Arga.

Hening.

"Zoya", panggil Arga lagi.

"Ah-iya, sudah sampai ya?" gelagap Zoya yang baru saja kembali ke alam sadarnya. Selama perjalanan, tidak ada habis nya Zoya memikirkan keadaan Jinan. Sempat terlintas dipikiran Zoya untuk memberitahukan situasi ini kepada bang Bara. Tetapi mengingat bang Bara sedang sibuk-sibuknya, niat itu Zoya urungkan. Dia tidak ingin menambah beban bang Bara.

"Ngelamun lagi?" Zoya tidak menjawab, raut wajahnya kembali berubah sendu. "Gue janji abis ini kita cari Jinan lagi", kata Arga yang di balas anggukan pelan dari Zoya.

Mereka mulai memasuki warung tersebut, mengambil tempat duduk masing-masing tanpa berniat memesan. Mereka semua memang seperti tidak berselera untuk makan. Begitu pun dengan Arga. Tapi bagaimana pun juga mereka harus mengisi tenaga, kalau pada loyo, gimana mau nyari Jinan?

Arga mengangkat tangan kanannya, kemudian berkata "Mang, nasi goreng kayak biasa ya"

"Nasi goreng akan segera meluncur! Mau berapa piring?" tanya Mang Udin dengan semangat. Dia belum tau kalau situasi nya sedang tak enak.

"Sepuluh mang"

"Siap!"

Gea menopang wajahnya dengan satu tangan, pikirannya sedang kosong sekarang, otaknya terasa buntu, "Kita cari Jinan kemana lagi ya? Semua tempat favorit dia udah kita datangin, Temen-temen nya juga udah"

"Gue juga gak tau, Ge" lirih Vivi.

"Neng Jinan dimana ya? Gak tau apa, bang Inus kangen banget!" ucap Inus yang langsung dihadiahi tatapan menghunus dari Gerald.

"Santai, Ge, santai. Jinan udah kayak adek gue sendiri. Wajar dong kalau gue kangen", sambung Inus sekenanya.

Sebenarnya Gerald juga merasakan apa yang Inus rasakan. Hari ulang tahun yang ia kira akan menjadi hari bahagia, hari dimana dia akan menghabiskan waktu dengan gadis itu, nampaknya harus berbanding terbalik dengan kenyataan. Cukup sudah, Gerald tidak bisa menahan ini lagi. Dia lantas berdiri dengan kasar, seraya mengambil kunci motor.

"Mau kemana lo? Duduk!" Kalah cepat. Arga sudah lebih dulu menahan dirinya.

"Gue gak bisa diam aja disini!"

"Gue udah bilang kan, kita pasti bakal cari Jinan sampai ketemu. Tapi isi tenaga lo dulu. Kalau lo lemas, lo yakin bisa selamatin Jinan?"

Mereka semua hanya bisa melihat perdebatan antara ketua dan wakil ketua geng motor tersebut. Dua orang yang memiliki kepribadian yang sama. Keras kepala.

Nafas Gerald tidak teratur, raut wajahnya penuh kecemasan, "Gue khawatir" lirih Gerald.

"Lo kira lo doang yang khawatir? Zoya, Vivi, Gea, mereka semua teman-temanya Jinan, lo kira mereka gak khawatir?" sergas Arga membuat Gerald terdiam.

Arga melangkah mendekat, sebagai seorang lelaki, dia jelas tau apa yang Gerald rasakan. "Tenangin diri lo dulu. Jinan cewek yang kuat, lo tau itu kan?"

Belum sempat Gerald membalas ucapan Arga, ponsel berlogo apel tergigit berdering di kantong jaketnya. Dia lantas merogoh kantong tersebut, setelah benda pipih itu ada ditangannya, rahang Gerald seakan mengeras.

"Halo, bro"

"Apa anjing?! Lo mau nyari masalah lagi?!"

"Wushh santai. Oh iya sebelumnya gue mau ngucapin selamat ulang tahun dulu nih buat lo"

"Buruan bangsat! gak usah basa-basi! Gue sibuk!"

Diseberang sana, Gerald bisa mendengar suara tawa Erlan yang sangat menjengkelkan. Ingin sekali rasanya Gerald tarik lidah laki-laki itu kemudian memutarnya kuat biar tidak bisa tertawa sekalian!

"Kan lo sekarang lagi ulang tahun nih. Sebagai teman yang baik, eh ralat-mantan teman-, gue ada kejutan nih buat lo"

"To the point sekarang, sebelum gue matiin"

"Oke, gue langsung to the point. Gue harap lo senang dengan kejutan yang gue kasih"

Gerald tidak membalas lagi ucapan Erlan. Dia melihat kamera Erlan mulai bergerak mengarah ke wajah seseorang.

Ketika wajah orang tersebut terlihat jelas, Gerald tidak bisa menutupi keterkejutannya.

"Ka-kak Gerald, tolongin"

"Sialan!" Gerald lantas menutup sambungan telepon tersebut, kemudian bergegas untuk menyusul gadis itu.

Baru saja Gerald ingin menaiki motor, badannya sudah ditarik duluan oleh Arga, "Lo mau kemana, anjir?!"

"Lo gak dengar tadi, hah?! JINAN DISEKAP HORIXON! DIA BUTUH GUE. DIA BUTUH GUE, GA", bentak Gerald seraya menarik kerah Arga kasar. Habis sudah batas kesabarannya.

Sontak ucapan Gerald tersebut, membuat yang lainnya terkejut bukan main. Zoya berdiri dari tempat duduknya diikuti teman-temannya. "Jinan disekap Horixon?!"

Gerald hanya melirik sekilas, kemudian melepas cengkramannya di kerah Arga, "minggir lo!"

"Gak! Gue gak bakal biarin lo pergi sendirian. Lo mau mati dikandang lawan, hah?!" Gerald mengeram kala Arga tidak juga berpindah posisi. Dia masih menghalangi Gerald dengan motor sport miliknya.

"Kalau kayak gitu mending kita serang aja Horixon sekarang, gue udah gedek banget sama dia. Gue masih gak rela teman gue di hasut sama dia. Dan sekarang Jinan? Sumpah tuh anak sakit jiwa kayaknya", tukas Inus yang mulai naik pitam.

Emon mengangguk, "Gue setuju sama Inus. Gue gak mau tau, kita bantai malam ini juga. Gue udah muak banget sama mereka semua"

Arga berpikir sejenak. Jangan kira dia tidak emosi. Bahkan sangat-sangat emosi! "*Fine*, kita serang Horixon malam ini, tapi sebaiknya kita ke markas dulu buat susun strategi"

***

Fyi, masalah ttng mereka yg mengajar di Panti, itu udah caa singgung di part 7 yaa, cuma gak dijelasin secara detail.

_____

Spoiler next part :

"Sebelum semua nya terlambat, gue kasih lo dua pilihan"

"Kembalikan Jinan atau lo bakal liat secara langsung, gimana Danggeres membumi-ratakan Horixon", desis Arga bercampur senyuman mematikan.

Erlan tertawa sinis, "Lo yakin pasukan lo bisa ratakan Horixon?"

_____

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Jangan lupa follow ig mereka buat melihat kegiatan sehari-hari nya yaa
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjaya

2143 kata

47 - Danggeres vs Horixon

Holaaa!!! Selamat Hari Pahlawan

Selamat membaca part yang paling ter ter ter ter dicerita ini

Vote comment jangan lupa ya bebs!

***

"BERSAMA MERAIH TITIK TERATAS HINGGA MELAMPAUI BATAS"

-Danggeres-

***

MENDUDUKKAN diri ditepi ranjang dengan kasar, Vivi lantas menghela nafas panjang, "Kalau sampai rencana Danggeres gagal gimana ya?"

"Kalau ternyata yang direncanain Danggeres gak sesuai sama ekspektasi gimana?!"

Sejam yang lalu, mereka memang memilih untuk pulang kembali ke apartemen agar bisa menyiapkan diri masing-masing. Setelah berunding panjang bersama anggota Danggeres, Zoya beserta kawan-kawan memutuskan untuk ikut andil dalam aksi malam ini.

Mendengar itu, Zoya yang duduk diatas sofa, menatap tajam ke arah temannya, "Vivi! kok ngomongnya gitu sih?! Jangan pesimis gitu lah, ntar yang ada malah gagal beneran"

Vivi mengendikkan bahunya ngeri, "Amit-amit dah"

"Keadaan Jinan gimana ya sekarang? Gue yakin pasti si Erlan-Erlan itu nyiksa Jinan disana!" duga Gea.

"Wahh anjir kalau bener disana Jinan disiksa, sumpah demi apapun gue gorok leher nya Erlan", sahut Vivi ngegas.

"Gak mungkin sih, kan ada Dendra disana, pasti Dendra jagain Jinan", tukas Zoya.

"Yakin lo?" tanya Vivi yang ragu akan ucapan Zoya, "Lo gak lupa kan kalau Dendra sekarang udah gak mihak ke Danggeres? Dan gue yakin dia pasti gak bakal jagain Jinan disana"

"Apa jangan-jangan Dendra malah ikutan siksa Jinan juga ya?!" celoteh Vivi lagi. "Wahh parah sih kalau beneran dia ngelakuin itu"

Gea menggeleng pelan, "Gak. Gak mungkin Dendra berubah se-drastis itu. Meskipun sekarang dia udah gak sama Danggeres lagi, gue yakin dia gak bakal tega nyiksa Jinan"

"Se-yakin itu, Ge?" tanya Vivi yang dibalas anggukan oleh Gea.

Gea memang gak terlalu dekat dengan Dendra. Karena memang setiap Dendra berusaha mendekati gadis itu, dengan sigap Gea akan menghindar. Bukannya Gea jahat, dia...hanya punya trauma. Trauma sama yang namanya lelaki. Makanya sampai sekarang Gea gak pernah dekat sama siapa-siapa.

Tapi disatu sisi Gea yakin, Dendra tidak sebejat itu sampai harus nyiksa perempuan. Dia akui Dendra memang banyak menyakiti hati wanita, tapi untuk main fisik, itu kayaknya bukan Dendra banget.

"Jadi gimana nanti disana? Gue takut kalau nanti kita linglung dan malah jadi tawanan mereka juga", tutur Vivi was-was.

"Arga sudah bilang tadi kalau kita cuma perlu datangin dua tempat dimarkas itu. Yang jelas kita harus sama-sama terus. Jangan sampai berpencar, karena kalau berpencar gue yakin itu bakalan ribet banget", ujar Zoya.

Arga memang sudah mengarahkan kepada mereka tentang apa saja yang harus ketiganya lakukan nanti ketika perang antara Danggeres dan Horixon sudah terjadi. Jujur Arga sendiri tidak yakin sama kemampuan mereka, tapi karena ini menyangkut keselamatan Jinan, Arga harus merelakan mereka bertiga untuk turut ikut dalam perang malam ini.

Sebenarnya Arga sudah melarang, tapi bener-bener tiga gadis itu bersikeras membujuknya agar bisa ikut.

"Kita gak bawa senjata apa-apa nih? Tangan kosong gitu?" tanya Gea.

Zoya berdiri melangkah ke arah laci mejanya, ia menarik laci tersebut kemudian mengambil tiga benda didalamnya, "kita bawa ini"

Melihat itu, senyum seringai terbit dibibir Gea dan Vivi, *"Wow, I really excited now"*

"Yaudah, setengah jam lagi kita harus sampai di markas Horixon. Mau berangkat sekarang aja apa gimana?", tanya Zoya.

Vivi berdiri dari tempat duduk, menepuk-nepuk kedua paha kemudian berkata, "Kita berangkat sekarang. Gue gak mau kelewatan permainan Danggeres malam ini"

"It will be fucking fun", ujar Zoya seraya tersenyum.

"Yeah!" jawab Vivi dan Gea serempak kemudian mulai mengaitkan masker hitam diantara kedua daun telinga masing-masing.

Sedangkan ditempat lain, Emonio Jegar Samudra, Cowok berperawakan manis itu baru saja mengambil beberapa persenjataan yang ia bawa dari lapangan belakang.

Setelah hampir sejam berdiskusi tentang strategi apa yang akan mereka gunakan, kini Danggeres telah siap ke kandang lawan.

Bukan hanya melibatkan anggota inti saja, melainkan ratusan pasukan juga Arga kerahkan malam ini.

"Ingat pesan gue, kalian boleh kerahkan kemampuan semaksimal mungkin. Tapi ingat, keselamatan kalian tetap nomor satu"

"Lu udah ngomong itu udah berkali-kali, Ga", ujar Gerald.

"Tau! sampai enek gue dengernya", sambung Emon.

"Cuma ingatin."

Markas utama Danggeres kini sangat ramai, mereka berpakaian serba hitam lengkap dengan jaket kebangsaan Danggeres. Segala macam persenjataan sudah ada ditangan masing-masing. Dari raut wajah, terlihat bahwa semua anggota tampak sangat antusias dengan peperangan sengit kali ini.

"Sudah siap semua?!" Teriak Arga memenuhi ruangan tersebut. Para anggota yang asik merengangkan otot, menoleh kemudian serempak menjawab, "SIAP!"

Arga melangkah ke tengah ruangan diikuti langkah seluruh anggota. Sebelum memulai perang atau hal semacamnya, mereka memang harus melakukan tradisi ini.

Anggota Danggeres mulai membentuk lingkaran di dalam ruangan tersebut, tidak terlalu rapi mengingat ini berada dalam ruangan dengan anggota yang banyak. Arga, Gerald, Keyno, Inus dan Emon masuk ke tengah-tengah, mereka berlima juga membentuk lingkaran kecil diantara anggota lainnya.

Anggota Danggeres mulai merangkul satu sama lain, sedangkan inti Danggeres yang berada didalam lingkaran besar tersebut satu persatu mengulurkan tangan yang sudah terkepal menjadi satu kesatuan.

Aksi itu terhenti beberapa detik kala Inus sama sekali tidak mengarahkan tangannya ke depan. Arga melirik cowok tersebut, lantas bertanya, "kenapa?"

Dengan raut wajah sendu, Inus menghela nafas panjang kemudian berucap, "Kurang dua"

Mereka semua sudah tentu mengerti arah pembicaraan Inus. Laki-laki itu nampak nya sangat kesepian karena dua orang temannya tidak ikut hadir bersama mereka. Terlebih lagi, di perang kali ini mereka harus melawan teman sendiri. Yap, Dendra.

Arga menurunkan kepalan tangannya kemudian beralih merangkul Inus, "*I know what u feel.* Tapi lo harus ingat, lo diangkat sebagai anggota inti bukan untuk jadi yang terlemah disini. Lo diangkat sebagai inti karena bang Bara yakin lo bisa"

"Tapi- sepi banget, Ga. Biasanya kan ada tujuh tangan disini"

Arga membuang nafas kasar, melihat Inus seperti ini, hatinya sedikit merasa sesak. "Lo liat ratusan orang yang ada dibelakang", titah Arga.

Inus lantas membalikkan badannya, anggota Danggeres masih diam, tak luput tangan itu masih merangkul satu sama lain.

"Lo kira mereka gak merasa kehilangan? Lo tanya sama Gerald, Keyno, Emon, apa mereka baik-baik aja sama keadaan sekarang? Gak, Nus! Gak ada yang baik-baik aja disini, termasuk gue. Kita semua merasa kehilangan, tapi bukan berarti kita jadi lemah kayak lo"

Kemudian Arga mengarahkan badan Inus agar menghadapnya, "kalau lo masih kayak gini, gue bisa aja gantiin posisi lo sekarang sama salah satu diantara mereka", ujar Arga seraya melirik anggota Danggeres.

"Jangan dong, Ga", rengek Inus.

"Kasih alasan ke gue kenapa lo pantes jadi anggota inti?"

Inus berpikir sebentar, lantas berkata, "Karena-- karena gue mampu. Gue mampu bawa Danggeres di titik teratas"

"Are you sure? I need action, not bullshit"

Sempat hening beberapa detik, Inus menatap tajam ke arah mata Arga, tak lama kemudian dia mengangguk mantap, *"sure!"*

Arga menepuk-nepuk bahu Inus kemudian berucap, "Jadi? lo bakal ngestuck disini atau ikut sama kita?"

"IKUT LAHH!!" jawab Inus semangat, "ayo ayo tangannya majuin lagi", ucapnya seraya mengajak teman nya lagi

untuk mengepalkan tangan kembali.

Arga terkekeh sebentar, setelah semua tangan berada didepan, dia sekilas melirik ke arah anggota lain yang berada di belakang. Tersenyum tipis, Arga lantas meneriakkan slogan mereka, "KAMI DANGGERES!!"

"BERSAMA MERAIH TITIK TERATAS HINGGA MELAMPAUI BATAS"

"DANGGERES'19"

"SOLIDARITAS HARGA MATI!!"

***

Berbeda dari hari biasanya, malam ini langit nampak sangat hitam, tidak ada gemerlap bintang atau pun bulan yang menghiasi. Kegelapan itu seolah menyimbolkan betapa menyeramkannya atmosfer disekitar markas Horixon saat ini.

Dari balik semak, telah bersembunyi ratusan pasukan yang Arga kerahkan. Sesuai rencana, mereka lah yang akan menjadi pembuka dalam perang antar mantan teman kali ini.

"Jangan buang waktu lagi, hitungan ketiga kita lempar sama-sama", titah Nando.

Memang, hanya ini satu-satu nya cara untuk memancing orang yang ada dalam markas itu untuk keluar.

Tanpa basa-basi lagi, Nando mulai berhitung..

"Satu...Dua...tiga.."

"NOW!"

DUARR!!

DUARR!!

DUARR!!

PRANGGG!!

Bunyi dentuman keras itu seakan meretakkan tanah, kawasan markas Horixon kini dipenuhi dengan kepulan asap putih yang tersebar dimana-mana. Tidak hanya itu, batu-batu dengan ukuran yang besar juga mereka lemparkan, membuat kaca-kaca yang ada di sekitar markas tersebut, pecah tak bersisa.

Sedangkan didalam, Erlan beserta anak buahnya tersentak kaget, tapi sedetik kemudian Erlan dapat menetralisir raut wajahnya tersebut, *"Danggeres here"*

Sebenarnya Erlan sudah dapat menebak, bahwa Danggeres malam ini pasti akan datang ke markas mereka lagi. Itu alasannya kenapa Erlan sudah mengumpulkan lebih dulu pasukannya didalam markas. "Jangan bikin malu. Gue mau malam ini kita harus menang." Anggota Horixon mengangguk patuh.

Tanpa membuang waktu lebih lama, Erlan lantas melangkah keluar diikuti 350 pasukan yang berada tepat dibelakangnya.

Brakk!!

Ketua Horixon itu membuka pintu markas dengan kasar. Penglihatannya langsung disambut oleh asap putih yang berterbangan kemana-mana. Mata hitam nan tajam itu menelisir berusaha mencari pelaku. Tapi nihil, dia tidak melihat siapa-siapa disini.

"KELUAR LO DANGGERES!! PENGECUT LO, BANGSAT!!"

Masih tidak ada tanda-tanda. Erlan semakin naik pitam, terlebih lagi Danggeres sudah seenak jidat menghancurkan kawasannya.

"SIALAN! GUE BILANG KELUAR LO SEMUA!" teriak Erlan menggema.

Setelah berhasil menyulut api kemarahan ketua Horixon, Nando beserta yang lainnya dengan senang hati keluar dari tempat persembunyian. Ada sekitar 300 pasukan yang masuk ke kandang Horixon melewati pagar pembatas antara wilayah luar dan kawasan depan markas Horixon.

Mereka melompat dengan santai bahkan ada yang sampai merusak pagar pembatas tersebut. Ya lagian sih, pagar nya terbuat dari kayu, kere bener dah Horixon!

Nando maju sebagai pemimpin diantara ratusan pasukan yang ada bersamanya. "Hai Bro, *long time no see",* sapa Nando dengan santainya.

Erlan membuang muka, bukan hanya Arga tetapi semua orang yang berhubungan dengan Arga, dia sangat muak melihatnya, "Mana ketua lo? Takut sama gue?" tanya Erlan dengan pedenya.

"Heh! Apa lo bilang? Ketua gue takut sama kumpulan kecoa kayak kalian?" tanya Nando dengan nada mengejek seraya melirik teman-temannya.

"HAHAHAHAHAHA", tawa Nando lepas.

"HAHAHAHAHAHAHAHHA." Begitu pun tawa anggota Danggeres yang lainnya.

Harga diri Horixon seakan terinjak, mereka sama sekali tidak terima. Bisa-bisanya Danggeres bilang kalau Horixon adalah kumpulan kecoa?!

"Sialan!" batin Erlan dengan tangan yang terkepal kuat. "JAWAB GUE SEKARANG! DIMANA ARGA?!" teriak Erlan dengan lantang, urat-urat nya mulai keluar dari balik lengannya.

"Wushh!! Santai dulu lah, lo ngebet banget kayaknya pengen dibonyokin sama Arga"

Erlan berdecih, "Ketua lo itu bisa apa sih? Liat aja, buktinya dia cuma bisa ngirim pasukan tapi gak berani buat turun ke lapangan langsung"

Nando tersenyum miring, "Lo salah, Erlan"

Selang sedetik kemudian, suara deruman motor mulai menggema. Motor sport dengan warna yang berbeda-beda dengan lima anggota yang berada di atas masing-masing motor tersebut, mulai memasuki kawasan Horixon. Para pasukan Danggeres yang tadinya berjejer kini terbelah dua seakan memberikan akses jalan untuk sang inti Dangggeres.

"Pip pip pip calon mantu", tukas Inus yang diiringi dengan klakson motornya.

Kelima motor tersebut berhenti tepat ditengah dengan Keyno dan Gerald yang berada disisi kanan, Emon dan Inus disisi kiri, dan tentu Arga yang memimpin paling depan diantara lainnya. Arga membuka helm, menyisir sedikit rambut hitam yang menjulur ke dahi nya kemudian terkekeh kecil, "Lo nyariin gue, Lan?" Erlan mengeram kesal melihat raut wajah tengil Arga.

"Kalau gak salah denger tadi lo bilang kalau gue takut ya sama lo?" tanya Arga lagi.

"Apa, Ga?! Si anjing bilang kalau lo takut sama dia?" sambung Inus memanas-manasi. "Gak kebalik ya?"

Erlan semakin naik pitam, "Gak usah banyak bacot lo semua! Kenapa baru datang sekarang?! Pengecut kan lo pada!"

Mendengar perkataan yang keluar dari mulut Erlan, Inus lantas berdecak, "ck, gue kira disini gue yang paling dongo anjir, sekalinya ada yang lebih dongo daripada gue"

"Goblok! Kalau kita pengecut, terus yang ada didepan lo ini siapa? Setan?!" Emon mulai ngegas bung.

Setelah puas adu cekcok beberapa menit, Arga lantas turun dari motornya. Gerald, Keyno, Inus dan Emon pun melakukan hal yang sama. Arga melangkah ke depan dengan santai, dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Sebelum semua nya terlambat, gue kasih lo dua pilihan" Erlan membalas tatapan Arga dengan penuh tantang.

"Kembalikan Jinan atau lo bakal liat secara langsung, gimana Danggeres membumi-ratakan Horixon", desis Arga bercampur senyuman mematikan.

Erlan tertawa sinis, "lo yakin pasukan lo bisa ratakan Horixon?"

Laki-laki yang memegang status sebagai ketua Danggeres itu, tersenyum miring kemudian berkata, "Lo tau jawabannya"

Lagi-lagi Erlan terkekeh, dia menggelengkan kepalanya pelan, "Arga arga, jaga anggota biar utuh aja lo gak bisa, apalagi pimpin pasukan perang? Sekarang terbukti kan ucapan gue-"

Erlan maju, jari telunjuk nya ia arahkan ke dada kanan Arga, "lo gak pantas buat jadi ketua Danggeres"

Sedangkan disisi lain, dari balik kaca mobil hitam, Zoya beserta teman-temannya bisa melihat jelas setiap detail yang Danggeres lakukan, meski pembicaraan itu tidak kedengaran jelas tapi mereka dapat merasakan atmosfer ketegangan dari dalam sana.

"Gila gila gila, pertarungan sengit ini mah." Vivi menggeleng takjub.

"Lucu ya, padahal dulu mereka semua temenan lho", ujar Zoya.

"Rada miris sih liatnya. Sumpah ya yang nge-fitnah Arga gak punya hati banget. Bukan cuma nyawa Jesly, tapi Danggeres juga ikut hancur gara-gara dia", kata Gea seraya menatap sekumpulan geng yang lumayan jauh dari pandangannya.

"Gue yakin, bukan cuma Arga, tapi satu Danggeres gak akan kasih ampun buat orang itu. Karena kesalahannya benar-benar fatal", sambung Zoya yang mendapat anggukan setuju dari temannya.

"Heh anjing! Terus menurut lo yang pantas jadi ketua Danggeres siapa? Lo gitu? Cih, dapat anggota aja dari hasil hasutan ", teriak Inus tidak terima. "Mana tuh si Dendra? Gak nongol kan dia? Gue yakin nih dia pasti malu banget punya geng kayak Horixon"

"Ciahahahha, hasil hasutan, kalau gue jadi anggota Horixon mending keluar anjir daripada punya ketua yang mungut anggota dari geng lawan", sambung Emon.

Belum sempat Erlan membalas ucapan tersebut, seorang cowok yang baru saja keluar dari markas, lantas menyahut, "Gue gak pernah di hasut sama siapa pun", tukas Dendra dengan nada dingin.

"Ini semua atas dasar kemauan gue sendiri. Bukan karena Erlan yang maksa gue", ujar Dendra lagi.

"Masih ada kesempatan buat lo balik lagi ke Danggeres sebelum lo juga ikutan rata sama Horixon", tawar Gerald pada Dendra.

Dendra tertawa sinis, "apa lo tau, Ge? Justru gue sangat menunggu momen ini, momen dimana gue bisa leluasa ngehabisin mantan teman gue sendiri"

"Fix, lo sarap, Den." Inus yakin Dendra gila. Bisa-bisanya dia berubah 180 hanya karena masalah yang menurutnya bisa diselesaikan baik-baik.

Jangan tanyakan bagaimana keadaan Erlan sekarang. Jelas dia sangat-sangat puas. Kalau bisa digambarkan, kepala Erlan sekarang nampak sangat besar, senyumannya bahkan tampak semakin lebar.

Sebenarnya Erlan juga rada gak percaya sih dengan keputusan Dendra, tapi setelah mendengar apa yang Dendra katakan barusan, membuat Erlan yakin bahwa Dendra sudah sepenuhnya jatuh ke tangan Horixon.

"Gimana, Ga, tanggepan lo sebagai ketua Danggeres yang melihat satu anggota nya keluar dan beralih ke pihak musuh sendiri?"

Arga menatap datar, "ingat ini baik-baik. Dendra akan tetap jadi bagian dari Danggeres. Sampai kapanpun. Persetan dia ada dipihak Danggeres atau gak"

"HAHAHAHAHA coba sini gue itung anggota inti lo sisa berapa" Erlan menggeser badannya agar bisa leluasa melihat pasukan Danggeres yang berada dibelakang Arga

"Satu, dua, tiga, empat, lima. Waduh sisa lima ya, Ga?" Erlan menggeleng dengan dramastis, "Kalau berlima kayak gini, lo yakin masih bisa ngalahin gue?" tanyanya lagi.

"Bukan berlima tapi berenam"

Sontak suara bariton yang datang dari sudut markas membuat fokus mereka teralihkan, "Wildan?" gumam Inus yang tidak bisa menutupi raut terkejutnya.

Ya, Wildan Demonio. Sudah hampir satu bulan laki-laki itu tidak bisa bergabung dengan mereka dikarenakan insiden yang lagi-lagi adalah ulah Horixon. Tapi malam ini, cowok yang sering mengejar cinta mantan itu, kembali bersama mereka.

Wildan melangkah dengan tegap, berjalan ke tengah markas dengan senyuman tipis yang tercipta dibibir. Ah, kangen sekali dia dengan teman-teman gesreknya ini. Hampir sebulan diatas kasur membuat nya stress, tapi kali ini, Wildan akan meluapkan semuanya. Termasuk dendam cowok itu teruntuk Jaco.

Berbeda dengan yang lain, Arga justru tersenyum lebar, dia sebenarnya sudah tau kalau Wildan akan ikut andil dalam aksi malam ini. Tetapi Wildan menyuruh Arga untuk diam-diam saja, dia hanya ingin memberikan kejutan kecil untuk teman-temannya.

"Anjir, ini beneran lo?" tanya Emon yang masih terkejut terheran-heran.

"Lo mau ikut perang malam ini?" tanya Gerald.

"Jangan macam-macam ya, Dan. Itu luka lo kemaren baru aja kebuka lagi kan?" tanya Inus.

"Lo yakin bisa ikut?" tanya Keyno.

Busetttt, Wildan sampai pusing mau jawab yang mana, dan akhirnya Wildan hanya menjawab seadanya, "Iya gue ikut malam ini. Gak usah khawatir. Gue bisa kok"

Ditempat lain, mata Zoya membelalak kala melihat satu cowok yang baru saja bergabung dengan Danggeres, "Eh anjir itu Wildan bukan sih? Apa gue salah liat ya?"

Gea mempertajam penglihatannya, "Lah iya itu si Wildan, sudah sehat tuh anak?"

"Wildan" gumam Vivi yang diiringi dengan senyuman tipis. Tak bisa dipungkiri, dalam hati Vivi sangat senang bisa melihat cowok itu lagi, dan-- ah sialan, kenapa dia tambah ganteng?!

Sedangkan tatapan mata Wildan masih menelusuri sekitar, hingga akhirnya terhenti pada salah satu temannya yang sangat mencolok diantara musuh-musuh, "Eh busett, Den. Lo salah server, sini balik! Ngapain disitu anjir? geng nya jelek, bau ketek!"

Tambah sebleng loh Wildan ini!

Ini bukan hal baru sih bagi Wildan. Karena teman-temannya sudah menceritakan tentang semua hal yang terjadi selama ia tidak ada bersama mereka.

"Biarin aja, Dan. Sinting memang tuh anak!" ejek Inus.

Arga kembali menatap Erlan dengan nyalang, "See? Anggota gue bukan lima tapi enam. Bukan hanya enam tapi ada ratusan orang yang siap ngebantai Horixon. *So, ready to lose?*" tanya Arga lengkap dengan senyum seringainya.

Tangan Erlan terkepal kuat, kadar kemarahannya sudah melampaui batas, "HABISIN MEREKA SEKARANG"

***

Zoya, Gea, Vivi melompat masuk melalui jendela besar yang berada disamping markas. Pertarungan antara Danggeres dan Horixon sudah terjadi sepuluh menit yang lalu. Dan sesuai rencana, selama perang itu terjadi, mereka harus bisa menemukan Jinan dan membawa gadis itu keluar dari tempat ini.

Sepi.

Ruang tengah di markas ini sama sekali tidak ada orang. Sepertinya memang benar, kalau seluruh anggota Horixon ikut turun ke medan perang.

"Kita kemana dulu, Zoy?"

"Kamar Erlan. Di lantai dua"

"Tempat kemarin lo nemuin bukti?" tanya Vivi yang di balas anggukan oleh Zoya.

Ketika berdiskusi, Arga sudah bilang kalau tempat Erlan menyekap tawanannya hanya ada dua, kalau gak di kamar cowok itu, ya berarti ada di gudang. Tidak cukup sulit, Zoya beserta teman-temannya hanya perlu mengecek dua tempat tersebut.

Dengan cepat mereka melangkah menuju tangga yang mengarah ke lantai dua. Zoya yang memimpin didepan terus celingak-celinguk melihat kondisi, tangannya sedikit gemetar takut-takut kalau aksi nya ini akan ketauan.

Setelah sampai didepan kamar yang dimaksud, tanpa membuang waktu Zoya lantas membukanya tapi....

"Sialan, dikunci!" umpat Zoya. "Gak ada cara lain, hitungan ketiga kita dobrak sama-sama." Gea dan Vivi mengangguk.

"Satu.."

"Dua.."

"Tiga.."

Brakk!!

Belum berhasil.

Brakkk!!

Masih sama.

BRAKK!!

"WOY SIAPA ITU?!" Sontak teriakan tersebut membuat mata ketiganya ingin keluar. *Damn it!* Kenapa bisa ada orang di markas ini?

"Sembunyi anjir sembunyi!" Vivi yang notabennya memiliki panik syndrome jelas terlihat yang paling gelagapan disini.

"Aishh sembunyi dimana?! Orang mentok gini"

Memang dilantai dua ini hanya ada kamar Erlan doang, dan tidak ada ruangan lainnya. Barang-barang pun hanya

sedikit.

"Kita ke lantai satu", saran Vivi.

"Ketauan lah ogeb", tukas Gea.

"JO, ITU LO YA?! LO NGAPAIN DI KAMAR ERLAN ANJIR?!" Langkah kaki itu semakin mendekat, dapat mereka duga, bahwa seseorang yang berteriak barusan akan segera naik ke atas.

Mata Zoya menelisir sekitar, hanya ada satu barang yang di taruh bersampingan dengan kamar Erlan, "Kita sembunyi disana"

Vivi mengikuti arah pandang Zoya, "Lemari itu? Lo yakin muat?"

"Yakin. Kecuali kalau lo gendut"

"Dih gue kurus kali"

"Ya udah buruan sebelum ketauan!" Mereka bertiga lantas mengambil posisi masing-masing. Membuka tiga pintu minimalis, kemudian masuk dan meringkuk-kan badan didalam sana.

Suara langkah itu kini terdengar sangat jelas melewati lemari tempat persembunyian mereka, "Jo-" panggilnya.

Seseorang yang entah siapa namanya terus saja memanggil 'Jo' mungkin dia mengira bahwa suara tadi adalah ulah salah satu temannya. Orang itu membuka pintu kamar Erlan dengan kunci yang di bawanya, ternyata nihil, tidak ada siapa-siapa disini.

Dia kembali keluar, menutup kamar kemudian berteriak, "Jo, lo dimana anjir?"

"APAANSIH SETAN?! GUE DIBAWAH LAGI AMBIL SENJATA"

"Oh namanya setan", batin Zoya seraya tersenyum geli.

Seseorang yang dipanggil setan tadi, menggaruk kepalanya yang tak gatal, "Perasaan tadi suaranya dari atas sini"

"TURUN WOYY! JAGAIN TUH CEWEK DIGUDANG, GUE MAU IKUT PERANG"

Cewek?

Apa yang dimaksud itu Jinan?

Jadi Jinan digudang?

Didalam lemari, Zoya tersenyum miring. Bagus, Jo. Kamu membuat pekerjaan tiga cewek ini berjalan dengan mudah.

'Setan' mulai tersadar dari lamunannya akibat teriakan Jo, akhirnya dia memutuskan untuk mengunci kamar Erlan kembali, kemudian turun ke lantai bawah untuk menjaga tawanan Erlan yang dia sekap di dalam gudang. Tetapi belum sempat 'setan' menyentuh anak tangga, sebuah suara membuatnya terpaksa terhenti.

"HACHIMMMM"

Sialan kau Vivi!!

***

Oke, caa pengen ngejelasin ini tapi bingung taro dimana, jadi jelasin disini aja yaa

Mungkin kalian bertanya kok slogan nya ada dua? Jelas itu beda yaa. Dari cara penyebutan aja sudah beda
1. Kami Danggeres (Bersama meraih titik teratas hingga melampaui batas) : ini adalah slogan umum Danggeres. Dalam artian, slogan ini dipakai turun-temurun dari Danggeres angkatan pertama sampai sekarang.

2. Danggeres'19 (Solidaritas Harga Mati) : Nah, kalau ini sudah jelas hanya digunakan untuk Danggeres angkatan 19 (Angkatan Arga). Karena memang disetiap angkatan memiliki slogan pribadi masing-masing. Sama kayak angkatan bang Bara, dia juga punya slogan tersendiri.

3. Motto Danggeres (Satu bangkit, seribu orang juga bangkit. Satu jatuh, seribu orang mengulurkan tangan) : kata-kata ini pasti kalian sudah gak asing lagi, karena sudah ada dipart sebelumnya. Ini adalah motto berdirinya Danggeres. Yang sama halnya digunakan secara turun temurun juga.

Oke segitu aja, awalnya caa bingung mau pakai bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Tetapi setelah merenung di kamar, caa memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia. Selain lebih nge-feel, kata-kata itu juga mudah diingat sama semua orang.

Lima janji saat pelantikan anggota juga udah caa ubah ke bahasa Indonesia, kalian bisa langsung liat di part 6

Dan oh iya, mohon maaf sebelumnya kalau slogan diatas hampir sama dengan slogan geng motor lain yang ada di wp. Sekali lagi caa hanya penulis amatir okey

***

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3647 kata

48 - Danggeres vs Horixon

Iya ini double up, khusus buat kalian yg sering semangatin caa

Selamat membaca 5000+ kata di part ini semoga gak ketiduran

Jangan pelit-pelit buat ninggalin jejak yaa!!

***

"SOLIDARITAS HARGA MATI"

-Danggeres'19-

***

Kill Him - Ender Guney

KEADAAN diluar markas Horixon kini benar-benar kacau. Bunyi decitan senjata, berpadu dengan jeritan kesakitan menjadi musik yang menemani peperangan malam ini. Tidak hanya itu, cairan merah kental juga sudah berlumuran kemana-mana, seolah menjadi hiasan diantara ratusan pasukan.

Arga terus melayangkan pukulannya pada wajah Erlan yang sudah terluka parah. Baiklah, nampaknya Erlan masih belum kapok juga.

Erlan melayangkan celurit nya ke arah leher Arga, seperti tau akan pergerakan tersebut, dengan cepat Arga menunduk. Dia lantas menendang tangan Erlan hingga celurit itu lepas dari genggamannya. Arga kembali maju,

memberikan dua kali pukulan tepat di pipi kanan Erlan secara bertubi-tubi.

Seakan belum merasa puas, Arga menahan badan Erlan kemudian menendang perut cowok itu dengan lutut miliknya.

Uhuk!

Hanya dengan satu tendangan saja, darah mengucur melalui mulut Erlan. Melihat itu Arga tersenyum puas.

Arga menyibakkan rambutnya ke atas. Kaos hitamnya sudah sangat basah akibat keringat, bahkan kaos tersebut dapat mencetak jelas kotak-kotak yang ada di sekitar perutnya. Setelah menyeka sedikit sudut bibir yang robek, Arga melangkah maju menghampiri Erlan yang masih terbaring diatas tanah.

Arga mendudukkan badannya diatas perut Erlan. Laki-laki itu tersenyum kembali kala mendengar ringisan kecil dari musuh bebuyutannya. "Lo sama anak buah lo sudah banyak cari masalah, Erlan" senyum mematikan terbit dibibir Arga, "Jadi hari ini gue akan kasih hadiah buat lo"

Bugh!

"Ini buat lo yang udah seenaknya nyuruh anggota Horixon buat mata-matain Danggeres"

Bugh!

"Ini sebagai balasan karena Jaco udah seenaknya bikin Wildan sakit. Dan..."

Bugh!

"Ini buat lo yang sudah seenaknya sekap Jinan" melihat Erlan yang sudah kehabisan tenaga, membuat Arga tersenyum kemenangan.

Tapi senyuman itu hanya sekejap, sebelum akhirnya empat orang besar yang merupakan bawahan Erlan, menarik Arga dengan keras kemudian membantingnya ke tanah. Dengan sisa-sisa tenaga, Erlan bangkit, kali ini senyuman itu beralih ke bibirnya.

Arga bangun dengan sekali hentakan. Ia menatap nyalang ke arah keempatnya. Melihat celurit Erlan yang tergeletak, dengan cepat ia ambil dan layangkan ke arah lawan.

Satu orang dapat menghindar dari serangan Arga, satu orang lagi tiba-tiba menendang pungung Arga dari belakang dan langsung di sambung dengan dua orang didepan yang menghantam wajah Arga secara bergiiran.

Arga kelimpungan. Sebisa mungkin ia menyadarkan dirinya. Sesekali cowok itu menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan rasa pusing. Kemudian ia kembali maju.

Sett!

Kali ini celurit yang ia layangkan berhasil mengenai lengan lawannya. Belum merasa puas, Arga kembali menendang satu orang yang berusaha menyerangnya dari arah samping. Ingin bergerak melawan lagi, tapi badan Arga seakan kaku kala sebuah pisau menancap tepat di tulang selangkanya.

"Arga" gumam Gerald yang melihat Erlan menusuk bahu belakang Arga dengan pisau lipat.

Tanpa pikir panjang, Gerald lantas berlari kemudian menendang Erlan dari arah samping hingga terhempas

kembali ke atas tanah.

"Arga, lo gak papa?"

Arga tersenyum kecil, "Gue gak papa" dia lantas mengarahkan tangan kananya untuk mengapai pisau yang masih menancap tepat di belakang bahu kiri, kemudian ia mencabut benda tersebut dengan kasar.

"Darah nya ngalir deras, Ga"

"Gue baik-baik aja"

Keempat orang yang masih berdiri disekitar mereka, mulai naik pitam kembali kala melihat sang ketua ditendang oleh Gerald. "Mereka benar-benar sudah berubah, Ga. Gue bahkan gak nyangka kalau mereka dulunya juga anggota Danggeres", ujar Gerald menatap keempatnya seraya memasang sikap siaga.

"Semuanya sudah kemakan hasutan", balas Arga. "Urus mereka. Gue bakal kasih peringatan dulu buat Erlan", perintah Arga. Gerald mengangguk kemudian mulai bermain-main dengan keempat lawannya, sedangkan Arga menghampiri Erlan kembali.

"Lo cupu banget ya? Sampe harus pakai senjata segala buat lawan gue? Mana main dibelakang pula, cih!"

Arga menunduk disamping Erlan, kemudian menarik kerah cowok tersebut hingga badan Erlan sedikit melayang. "Gue pengen banget habisin lo sekarang. Tapi gue gak bodoh. Gue masih ingat kalau lo itu teman gue. Bahkan gue masih ingat kalau lo juga anggota Danggeres"

"Gue tau lo benci banget sama gue karena selama ini lo nuduh kalau gue pelaku pembunuhan Jesly. Gue tau kalau lo

baik, Lan. Gue juga tau sikap lo yang sekarang ini karena lo kecewa kan sama gue?"

"Tapi tenang aja, gue bakal buktiin ke lo kalau bukan gue pelakunya"

Erlan berdecih, "Gak usah banyak bacot! Sampai kapanpun pembunuh tetap pembunuh, dan sampai kapanpun lo akan terus di cap sebagai pembunuh Jesly"

Diam-diam Erlan mengambil kembali belati yang ia sembunyikan di balik jaketnya. Jangan kira Arga tidak sadar. Laki-laki itu bahkan sangat sadar, tetapi dia hanya diam seperti orang yang tidak tau apa-apa. Arga hanya ingin mengetahui apa yang akan Erlan lakukan selanjutnya.

Tepat seperti apa yang Arga duga, Erlan melayangnya belati itu ke tubuhnya. Tetapi Arga dapat dengan cepat menepis benda tajam itu meski dilengannya terukir goresan panjang dan dalam akibat belati tersebut. Arga mengunci tangan Erlan yang masih memegang belati. Dalam keadaan terlentang, badan Erlan sepenuhnya di kuasai oleh Arga.

Arga menyentuh jari-jari Erlan kemudian merapatkannya kuat-kuat, hingga kini terlihat Erlan menggengam belati itu dengan erat.

Raut wajah serta jeritan Erlan membuat Arga semakin bersemangat menekan jari-jari Erlan agar terus menggenggam belati itu dengan kuat.

Darah segar mulai mengucur dari telapak tangan Erlan, setelah dirasa cukup, Arga berdesis, "lo bilang gue pembunuh? Gimana kalau seandainya lo juga gue bunuh?" tawar Arga seraya tersenyum smirk.

Disisi kanan, Wildan masih bermain-main dengan lawannya. Dia terkekeh sebentar, "Oke, boleh aja waktu itu gue kalah sama lo. Boleh aja lo bilang kalau gue pengecut karena melarikan diri saat itu. Tapi malam ini gue akan bikin lo ngerasain apa yang gue rasain kemarin"

Dengan santainya, Jaco menanggapi, "gak usah banyak ngomong. Buktiin aja sekarang!"

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Wildan melangkah maju, tangan kanannya yang memegang balok kayu tidak henti-hentinya ia layangkan. Rasa sakit yang ada diperutnya seakan menjadi pacuan untuk menghabisi Jaco sekarang juga.

Tidak bisa dipungkiri, Jaco memang bisa menghindari pergerakan Wildan. Sesekali dirinya menunduk bahkan menendang dada Wildan secara dadakan yang membuat langkah Wildan sedikit mundur. Tak cukup sampai disitu, Jaco yang membawa kayu berisikan paku-paku diujungnya pun mulai ia angkat.

Takk!!

"Argh!" ringis Wildan kala kayu tersebut mengenai sisi pinggangnya. Paku-paku yang tertancap di kayu tersebut seakan menembus ke dalam kulitnya.

Jaco tersenyum licik. Wildan yang mulai merasa geram, dengan menggebu-gebu memukul Jaco dari berbagai sisi. Badan, tangan, kaki, hingga kepala Jaco tak luput dari pukulan Wildan.

Setelah puas memukul Jaco menggunakan balok, Wildan kemudian melompat dan menendang Jaco hingga cowok itu terhempas dengan kuat diatas tanah.

"Akh!"

Seperti belum merasa puas, Wildan kembali menarik Jaco dengan kuat hingga laki-laki itu kembali terbangun. Wildan mencengkram kerah cowok itu kemudian berdesis, "Gue udah bilang kan, malam ini lo harus ngerasain hal yang sama kayak yang gue rasain kemarin"

Wildan merogoh kantong jaketnya, mengeluarkan benda kecil dari dalam sana.

Seringai tajam terbentuk di bibir Wildan. Belum sempat ia mengarahkan mata pisau itu ke perut lawan, tangan bebas Jaco sudah lebih dulu menghantam rahang bawah Wildan, membuat cowok itu kehilangan keseimbangan.

Pisau yang terlepas dari tangan Wildan, dengan cepat Jaco mengambil alih benda tersebut, lantas ia duduk diatas perut Wildan, tepat dimana lukanya berada. Membuat Wildan merasakan sakit yang berkali-kali lipat.

Jaco tersenyum miring seraya memutar pisau yang ada diantara jari-jarinya. "Sepertinya malam ini lo belum bisa tuntasin dendam lo ke gue. Bahkan malam ini lagi-lagi gue akan buat luka lama lo terbuka, atau bahkan gue akan buat luka ini semakin parah", ujar Jaco seraya menekan perut Wildan lebih keras.

"Sshh..Sialan!" geram Wildan.

Jaco mulai mengarahkan mata pisau itu, Wildan ingin menghindar, berkali-kali badannya ia hentakkan agar Jaco minggir dari atas tubuhnya. Tetapi usaha itu hanya sia-sia, pergerakan yang ia lakukan justru menambah rasa nyeri yang ada diperutnya.

Melihat aksi Wildan yang tak berpengaruh sama sekali, membuat Jaco tertawa bahagia, dia semakin semangat untuk menusuk-nusuk perut Wildan kembali.

Seakan tak ingin membuang waktu, pisau yang ada ditangan Jaco, mulai bergerak. Dan..

Bugh!!

"Anjing" , umpat Jaco yang sudah terguling di samping Wildan. Seorang Inus sanjaya baru saja memukul kepala samping Jaco menggunakan besi panjang yang dibawanya. Melihat itu, Wildan tersenyum tak urung dia berucap, "*Thanks*"

Inus mengangguk, "Tunggu apa lagi? Luapin dendam lo sekarang"

Wildan mulai bangkit, kemudian merubah posisi. Kini dirinya berada di atas Jaco, "Lo udah dikasi kesempatan buat ngehancurin gue tapi karena lo orangnya banyak bacot, jadi kesempatan itu udah gak berpihak ke lo lagi"

Wildan mengambil kasar pisau yang masih berada di genggaman Jaco, setelah benda itu berada di bawah kendalinya, Wildan bertanya, "Lo sudah siap?"

Jaco tidak menjawab, dibawah kurungan Wildan dia menatap Wildan dengan tajam seraya menggerakkan badan agar bisa lepas.

"Lo penasaran kan sama apa yang gue rasain malam itu?" Wildan mulai mengarahkan mata pisau itu tinggi-tinggi. "Ini yang gue rasain--"

Blesss!!

"AKH!!"

Darah mulai menetes keluar dari balik kaos Jaco. Seperti belum merasa puas, Wildan mengeluarkan pisau nya yang tertancap, kemudian melayangkannya kembali ke perut Jaco.

Bless!!

"ARGH!" Wildan tersenyum. Sebenarnya ingin sekali Wildan menghabisi cowok itu, tapi balik lagi, Jaco dulu adalah temannya. Bahkan lucunya lagi, dulu Wildan dan Jaco bisa dibilang cukup dekat. Jadi untuk menghabisi Jaco, Wildan harus memikirkannya berkali-kali lagi.

Disisi lain atmosfer permusuhan tampak tercium dari sini. Dendra dan keyno. Dua orang yang dulu nya menjadi satu di Danggeres. Dua orang yang sering menghabiskan waktu bersama dengan kelima teman lainnya. Dan dua orang yang menyukai satu wanita.

Belum ada pergerakan sama sekali, Keyno masih menatap tajam ke arah Dendra. "Kenapa diam? Pukul gue sekarang", titah Keyno dengan nada dinginnya.

Dendra terkekeh sinis, "Sebelum itu, gue mau tau dulu, sudah seberapa dekat lo sama Gea?"

Keyno membuang muka, menghela nafas dengan kasar kemudian berkata, "Sekarang bukan waktunya buat bahas Gea"

"Sudah bahagia kan lo sama dia?" tanya Dendra dengan muka tengilnya.

"Senang lo sekarang bisa menangin Gea?"

"Udah pernah rasain bibir-"

Aish sialan! Keyno menarik kerah baju Dendra dengan kuat, hingga urat dilengannya menonjol keluar. Wajah mereka kini sangat dekat. Bahkan deru nafas yang berat dapat terdengar dari hidung masing-masing.

"Kenapa lo se-childish ini?" desis Keyno.

"Lebih baik lo tanya sama diri lo sendiri. Gue kayak gini gara-gara lo, anjing", ujar Dendra menatap Keyno tajam.

"Hanya karena cewek? *How funny!*"

"*Hanya* lo bilang? Lo tau seserius apa gue sama Gea. Dan diam-diam lo mau nikung gue? Lo bahkan gak pantes disebut teman"

"Gue gak ada niat sama sekali buat nikung lo", ucap Keyno penuh penekanan.

"Terus ngapain lo simpan-simpan foto Gea? Mau lo jadiin bahan buat-"

BUGH!

BUGH!

Dua pukulan Keyno layangkan ke arah Dendra membuat pelipis cowok itu sedikit sobek. "Selesaiin masalah ini sekarang!" Keyno menarik baju Dendra. "Kenapa lo diam?! Ayo pukul gue!" teriak Keyno.

Tangan Dendra sudah mengepal kuat, sedikit ada rasa yang aneh ketika di medan perang ini dia harus menghajar temannya sendiri. Tapi sekejap rasa itu langsung dia tepis

kala mengingat kejadian dimana dia menemukan berbagai macam foto *candid* Gea di kamera cowok tersebut.

Tidak ada rasa kasihan lagi. Dendra lantas memukul Keyno dengan kuat tepat diperutnya. Dengan refleks, Keyno melangkah mundur akibat pukulan tersebut. Belum puas, Dendra kembali memukul rahang bawah Keyno dengan keras.

Berhenti sejenak, Dendra mengatur nafas nya. "Lo- lo udah ambil kebahagiaan gue. Lo ambil incaran gue, lo ambil semua teman-teman gue. Dan sekarang, gue benci banget sama lo" Dendra kembali melayangkan pukulannya, tetapi belum sempat mendarat ke wajah, Keyno sudah lebih dulu menahan pergelangan tangan Dendra.

Keyno menarik lantas memutar lengan Dendra, menaruh tangan laki-laki itu tepat di belakang punggungnya. "Siapa yang ngambil teman-teman lo? Asal lo tau, semua anggota Danggeres ngerasa kehilangan. Semuanya sedih gara-gara lo keluar dari Danggeres. Mereka semua peduli sama lo. Disini lo yang bodoh, Den. Cuma karena hal sepele, lo pertaruhin persahabatan kita"

"Gue gak peduli, anjing!"

Bugh!

Bugh!

Perkelahian sengit antar dua mantan teman ini sudah tidak bisa di elak lagi. Baik Keyno maupun Dendra sudah mencapai batas kesabaran masing-masing. Keduanya saling memukul tanpa rasa ampun sedikitpun. Lupakan soal teman, kini yang ada didepan mereka adalah seorang musuh.

Emon yang melihat itu tersentak kaget, dia lantas berlari ke arah keduanya kemudian melerai, "Sudah, bangsat!"

"WOYYY AELAHH!!"

"KEY, SADAR KEY"

Emon menarik badan Keyno untuk menjauh, Dendra yang tadinya terbaring kini sudah bangun kembali. Dendra mengelap area bibirnya yang penuh darah. Sepertinya robek yang ada dibibirnya cukup lebar.

Tidak jauh dari keadaan Dendra, Keyno pun sama halnya. Pelipisnya nya sobek, dan sudut matanya biru lebam.

"Kita itu satu geng, ngapain saling hajar-hajaran kayak gini?!" sentak Emon.

"Satu geng? Lo ngingau, Mon?" tanya Dendra diiringi tawaan sinis.

Anjir, kenapa Emon bisa lupa kalau Dendra sudah bukan bagian dari Danggeres lagi?!

"Maju lo berdua!" tantang Dendra.

Keyno dan Emon saling menatap satu sama lain. Keduanya tersenyum miring, kemudian Emon berucap, "Karena lo udah resmi jadi musuh Danggeres. Jangan harap gue kasih ampun buat lo"

***

"HACHIMMMM!"

Bugh!

Aishh sialan! Udah bersin, kepentok lemari pula.

Dari balik pintu lemari yang berbeda, Zoya mengumpat, anjir! Ulah siapa itu? Gea kah? Atau Vivi? Yang jelas siapapun itu yang bersin benar-benar gak ada akhlaknya! Gak bisa apa ya di pending dulu bersinnya?

Sedangkan dari balik lemari sebelah, jantung Vivi kembali was-was, itu orang tadi dengar apa gak ya?

Seseorang yang tadinya hendak menuruni anak tangga, kini membalikkan badannya. Dia menatap menelisir sekitar, disini tidak ada orang lantas siapa yang bersin?

Tatapannya jatuh pada lemari kayu yang berada didekatnya, kalau tidak salah tadi suaranya berasal dari dalam sana. Tanpa menunggu lagi, orang itu mulai melangkah menuju lemari tersebut.

Sudah, tidak ada celah lagi untuk menghindar. Ketika mendengar langkah kaki itu semakin dekat, baik itu Zoya, Gea dan Vivi sama-sama meringkuk seraya memejamkan matanya.

Saat pintu pertama dibuka, mata cowok itu langsung dihadiahi seorang gadis dengan pakaian serba hitam, berada didalam sana. Dia lantas menarik gadis itu dengan kasar. "AW", jerit Gea.

Mendengar itu, dengan inisiatif Zoya dan Vivi keluar dari tempat persembunyiannya. Hal yang pertama kali Zoya lihat adalah raut terkejut dari cowok tersebut. Tanpa basa-basi lagi, sebelum cowok itu menghasilkan suara yang dapat mendatangkan pasukan, dengan cepat Zoya memukul wajahnya.

Ketika cowok itu terbanting ke arah kanan, dengan sigap Gea memukulnya juga. Tidak ingin ketinggalan, Vivi pun memberikan bekas luka di sudut bibir cowok tersebut, lalu

kembali lagi ke Zoya yang menendang punggungnya hingga tersungkur diatas lantai.

Lemah. Cowok ini benar-benar lemah.

Mereka kira cowok ini sudah tepar, tapi ternyata dia masih bisa bangkit meskipun tertatih-tatih akibat ditendang secara berangsur-angsur.

"Siapa kalian?!"

"Cewek", jawab Gea santai.

Sialan! dia juga tau kali kalau mereka bertiga adalah cewek, kalau cowok gak mungkin tuh rambut panjang banget!

Dengan geram, cowok itu melangkah menjambak rambut Gea kemudian memukul pipi kanan gadis tersebut. Melihat temannya di hajar, Zoya melangkah maju, menarik keras rambut belakang cowok tersebut, kemudian menghantam punggungnya dengan lutut.

Genggamannya pada rambut Gea mulai terlepas, Vivi maju membantu Zoya dengan memegang sebelah tangan cowok tersebut. "Hajar, Ge. Bisa-bisanya dia pukul wajah cantik lo", hasut Vivi.

Pergerakannya kini telah dibatasi oleh kedua orang cewek yang masing-masing memegangi kedua tangannya. Melihat gadis yang ia jambak tadi melangkah maju, dengan cepat cowok itu melayangkan kakinya seolah ingin menendang.

"Eiitss." Gea mampu menghindar. Senyumannya yang berada dibalik masker semakin lebar.

Sebelum cowok itu berteriak, Gea sudah lebih dulu memukuli wajahnya. "Akh!" jerit cowok tersebut.

Tidak cukup sampai situ, Zoya bersama Vivi memutar lengan cowok itu dengan kuat hingga bunyi retakan tulang mengalun ditelinga mereka. Setelah melihat lawannya terbaring lemah dengan keadaan tengkurap, Zoya menarik rambut belakang cowok itu hingga setengah kepalanya yang berhadapan dengan lantai, sedikit terangkat. Kemudian ia menghantamnya keras ke arah lantai. Dan dapat mereka lihat bercak darah itu sudah mengalir keluar dari pelipis cowok tersebut.

Tidak ada lagi pergerakan dari cowok itu, setelah di rasa pekerjaannya beres, Zoya lantas berkata, "Kita cari gudang itu sekarang, Jinan ada didalam sana." Gea dan Vivi mengangguk nurut.

Mereka lantas menuruni anak tangga dengan pelan, takut-takut jika ada orang lagi yang melihat mereka bertiga disini. Dapat Zoya lihat dari balik jendela, pertarungan diluar masih terjadi. Bunyi decitan senjata beserta teriakan khas ala lelaki, menjadi bukti nyata betapa sengitnya perang malam ini.

Zoya membuang muka, tidak ingin menghabiskan waktu hanya dengan melihat pertarungan mereka, Zoya memilih mencari ruang tempat Jinan disekap.

Ada sekitar lima menit mereka mutar-mutar markas, hingga mata Vivi terhenti pada satu ruangan yang berada di ujung paling belakang. Tempat itu seperti tempat tersembunyi, bahkan arah menuju tempat itu sangat gelap. Vivi melirik sekilas, "Apa kita harus cek tempat itu juga?"

"Iya, gak boleh ada yang terlewat", sahut Zoya.

Dengan keberanian extra, Zoya melangkah paling depan, tapi baru beberapa langkah, Zoya menarik kedua tangan

temannya untuk bersembunyi di balik dinding pembatas. "Eh, anjir! Ken-"

"Ssttt...", titah Zoya seraya memperagakan tangan seakan menyuruh mereka untuk diam. Karena penasaran, Gea mengintip sedikit. Dan ketika tau, Gea lantas mengumpat, "*Damn*"

"Kenapa sih?" tanya Vivi.

"Ada lima orang yang jaga di depan pintu itu"

"Hah? Perasaan tadi gak ada"

"Mereka baru aja datang"

"Terus gimana dong? Mau kita lawan aja?" tanya Vivi lagi dan lagi.

Gea menimang, sedikit ragu. Kalau lawannya cungkring kayak yang tadi aja sih gak papa. Lah ini? Udah lima, gede-gede pula badannya. "Yakin bisa gak?"

"Ya- ya harus bisa lah. Kalau kita nunggu mereka pergi pasti bakalan lama lagi, keburu tuh perang dah selesai", sahut Vivi sedikit ragu sih.

Zoya mengangguk mantap, "Iya mau gak mau kita harus hadapi mereka, gak ada cara lain lagi". Kemudian Zoya melirik sekilas, "Senjata kalian mana? Siapin dari sekarang, kita bakal pakai itu buat ngehadapin mereka.

"Yesss! Tusuk-tusuk!" tukas Vivi bersemangat. *Udah gila lho Vivi ini!*

"Kita maju sekarang!" Persetan dengan badan kelimanya yang besar-besar, mereka bertiga terus maju dengan

langkah tegap.

Rendahnya penerangan, membuat kelimanya bertanya-tanya, siapa orang yang datang kesini? Dan setelah tau bahwa yang mengarah ke arah mereka adalah seorang perempuan, kelimanya lantas mengambil sikap siaga.

"Woy! Siapa kalian?!"

Tidak menjawab, Zoya lebih memilih untuk menantang mereka, "Maju lo semua!"

Kelima cowok tersebut sempat terdiam, tak lama kemudian suara tawa mulai menggema, "HAHAHA. Kenapa cantik? Lo mau gue sentuh? Main diranjang aja gimana? Disini gak enak, gak leluasa"

Tangan Zoya terkepal kuat, "Maju lo pengecut! Badan sama mulut doang yang gede, nyalinya nol besar!"

Mata kelimanya mulai menatap tajam, satu orang yang menggodanya tadi, mulai melangkah maju, "Mulut cantikmu ini kayaknya minta di kasih kecupan ya?" cowok itu melangkah mendekat, hendak menyentuh pipi Zoya tapi dengan cepat Zoya memelintir tangan cowok itu kemudian menendangnya tepat di bagian selakangan.

Melihat serangan dadakan tersebut, membuat keempat cowok lainnya lantas melangkah maju. Zoya, Vivi dan Gea yang melihat pergerakan tersebut langsung mengambil sikap siaga.

Dihadapan Zoya kini berdiri dua orang cowok yang masing-masing berada tepat di sisi kanan dan kirinya. Cowok berambut ikal, melayangkan bogeman ke arah wajah Zoya, seperti dapat membaca pergerakan, dengan cepat Zoya menunduk kemudian menendang perut cowok tersebut.

Cowok yang lainnya maju, hendak menangkapnya tapi dengan cepat Zoya menghadiahinya pukulan yang bertubi-tubi. Pipi kanan maupun pipi kiri cowok tersebut sudah nampak kebiruan.

Dilain sisi, Gea melawan satu orang lelaki yang membawa tongkat besi ditangannya. Berkali-kali cowok itu mengarahkan tongkatnya dan sudah berkali-kali juga Gea menghindar. Baiklah, tidak mungkin kan Gea akan menghindar terus? Kali ini dia harus melawan.

Ketika sekali lagi tongkat itu di layangkan, Gea dengan cekatan menendangnya dari arah yang berlawanan, hingga tongkat tersebut lepas dari genggaman lawan. Gea lantas mengambil alih, kemudian melakukan aksi yang sama seperti yang cowok itu lakukan.

Bugh!

Gotcha!

Pukulan ketiga dari Gea berhasil mengenai tulang kering cowok tersebut. Dia menunduk, mengurut tulang keringnya yang terasa nyeri.

Kesempatan itu Gea manfaatkan untuk memukul punggung cowok itu terus-terusan. Beberapa kali cowok itu menghindar, tetapi pukulan yang dilayangkan Gea belum berhenti juga. Bahkan Gea memukulnya bukan bagian punggung saja. Samping kanan dan kiri badan, perut hingga kepala tak luput dari serangan Gea.

"S..stopp!!" Melihat lawannya sudah terkapar, Gea menunduk disampingnya. "Lemah banget lo. Gue bahkan belum main ke inti permainan", ujar Gea seraya tersenyum smirk.

Gea berdiri, mengapit badan cowok itu dengan kedua kakinya, kemudian melayangkan tongkat besi itu ke arah perut.

Bugh!

Uhuk!

Uhuk!

Bertepatan dengan Gea yang menekan ujung tongkat dengan keras ke arah perut lawan, darah mencuat keluar dari dalam mulut cowok tersebut. Baiklah, mungkin sudah cukup sampai disini. Gea masih harus melawan yang lain.

Disisi lain, Vivi yang notabennya tidak suka basa-basi, lantas mengeluarkan benda senjata miliknya. Gadis itu berputar, kemudian menendang wajah lawan dengan satu kakinya. Ketika cowok itu ingin memukul, Vivi lantas membatasi pergerakan itu dengan pisau ditangannya, kemudian dia menggerakkan pisau itu ke bawah dengan kuat, seolah menyayat bagian pergelangan cowok tersebut.

Sreett!!

"Akh! Sialan!" umpat cowok tersebut.

"Satu sentuhan lagi", tutur Vivi.

Ketika Vivi hendak melayangkan pisau nya kembali, suara teriakan yang terdengar berat, memasuki indra pendengarannya. Vivi mendongak, begitupun Zoya dan Gea. Ternyata dari arah kanan, datang lima cowok lagi yang badannya tak kalah besar.

Double shit!

Ketiga cewek itu sudah berhasil melumpuhkan tiga orang, dan tersisa dua orang lagi. Dan sialnya, malah nambah lima orang lagi. AKWNESNWJEWK!! Berdoa saja, semoga mereka bertiga masih memiliki cukup tenaga.

Dua tangan Zoya dicekal oleh dua orang lelaki, Zoya berusaha untuk memberontak tapi tidak ada hasil, "Lepas!" Mereka hanya membalasnya dengan tertawa.

"Cewek sok jagoan! Berani-beraninya lo serang anggota kita. Nyari mati lo, hah?!"

"Siapa yang mau nyari mati?! Gue mau nyari Jinan!"

"Oh, jadi lo temannya?" Cowok itu mengangguk-angguk gak jelas. "Lo mau selamatin dia? Kayaknya gak bakal bisa deh, justru lo yang bakal jadi tawanan juga disini. Ya gak bro?" ujar cowok itu seraya melirik salah satu temannya.

"Yoi bro" setelah itu mereka hanya ketawa ketiwi.

"Idih gak jelas", batin Zoya.

Zoya memutar otak kembali, di sela mereka tertawa, Zoya mengambil pisau lipat yang menggantung didekat celananya. Lumayan susah sih, mengingat tangan Zoya sedang dicekal oleh dua orang lelaki. Tapi bukan Zoya namanya kalau atasi kayak gini doang gak bisa.

Dengan sangat hati-hati dan penuh kesabaran, Zoya berhasil mengambil pisau lipat tersebut, dia lantas membuka nya agar mata pisau itu menjulur keluar.

"Mau main-main sama Zoya?", Zoya terkekeh didalam hati.

Zoya memutar sedikit pergelangan tangannya yang tidak dipegang oleh cowok tersebut. Dia kemudian mulai

mengambil ancang-ancang dan..

Blesss!!

"ARGHHH!" cowok itu dengan spontan melepas genggaman tangan kanan Zoya. Baiklah, sisa satu lagi..

Blesss!!

"ARGHH!!"

Senyum seringai terbit dibibir Zoya, dia memutar-mutar pisau tersebut diantara jemari-jemarinya. "Gimana rasanya? Enak gak? Apa masih kurang? Atau mungkin-"

"ZOYAA!"

Mendengar pekikan yang bisa ditebak adalah suara teman-temannya, Zoya lantas membalikkan badan. Matanya spontan melotot lebar kala melihat kedua temannya sudah di sandera.

"Gea, Vivi", gumam Zoya melihat mereka yang terduduk dilantai dengan tangan yang ditahan oleh empat orang lelaki.

Zoya kehilangan fokus, dengan cepat seorang cowok yang tadi sempat mendapat tusukan dari Zoya, lantas bangkit kembali dan merampas pisau yang ada ditangan Zoya dengan kasar, membuat gadis itu meringis kala sisi pisau mengiris telapak tangannya.

Leher Zoya kemudian dicekal, tak luput pisau itu dia arahkan ke leher gadis itu, "Jangan gerak! Atau lo sama teman-teman lo bakal ngerasain yang namanya kematian", ancam cowok itu.

"Banci. Brengsek. Bangsat. 3 B yang sangat-sangat mewakili anggota Horixon", ejek Zoya dengan santainya tanpa takut sama sekali dengan mata pisau yang hanya berjarak beberapa centi saja dari leher.

"APA LO BILANG?! BERANI-BERANINYA-"

"Berani-beraninya lo adu skill sama cewek. Laki bukan?"

Suara bariton yang terkesan santai, menarik perhatian mereka. Menoleh, kemudian mendapati sosok Gerald yang berjalan dengan langkah tegapnya. "Lepasin mereka. Lo semua, lawan gue"

Satu cowok yang menyandera Zoya, memberikan kode kepada teman-temannya untuk menghabisi Gerald. Dengan sigap cowok itu menyambut dengan baik serangan bertubi-tubi dari lawan. Zoya, Vivi dan Gea hanya bisa melihat aksi perkelahian yang mungkin lebih pantas disebut pergeroyokan.

1 banding 7?! *How funny!*

Tapi tenang, Gerald adalah wakil Danggeres. Dan mereka bertiga yakin Gerald bisa mengatasi ini semua.

Ditengah perkelahiannya, Gerald menyibak sedikit rambutnya ke atas, dengan nafas yang semakin tidak teratur, Gerald melirik ke arah mereka bertiga, kemudian mengumamkan sebuah nama dengan gerakan bibir, "Jinan."

Zoya mengangguk mengerti dengan kode yang diberikan Gerald. Zoya lantas mengajak kedua temannya untuk masuk ke dalam gudang tersebut.

Pintu gudang terbuka, mata Zoya menelisir sekitar, dan ketika berhasil menemukan gadis itu, Zoya berlari cepat

kearahnya diikuti langkah Vivi dan Gea.

"Jinan", panggil Zoya.

Keadaan Jinan yang sangat lemah, membuat mata gadis itu sedikit tertutup. Tapi tak bisa dipungkiri, sayup-sayup Jinan masih bisa mengenali wajah teman-temannya. "Zo-zoya? Ini lo?"

"Iya ini gue. Kita keluar sekarang ya. Vivi, Gea tolong bantuin lepasin ikatannya", pinta Zoya yang langsung dilaksanakan.

Vivi dan Gea membuka beberapa ikatan di tangan dan kaki Jinan. Ikatan tersebut lumayan kuat. Bahkan tangan dan kaki Jinan, merah dibuatnya. Zoya meneguk saliva kasar. Keadaan Jinan benar-benar sangat kacau. Luka lebam dibibir, ditambah ringisan pelan Jinan kala ikatan tersebut dibuka, menandakan bahwa Jinan sangat menderita disini. Sialan! Apa Dendra sama sekali tidak membantunya?!

Zoya dan Gea memapah Jinan, sedangkan Vivi membawa ransel gadis itu di pundaknya. Setelah sampai diambang pintu gudang, benar saja, Gerald sudah bisa menghabisi enam lawannya. Hanya tersisa satu lagi, tapi sebelum memukul, Gerald sempat melirik sebentar ke arah mereka.

"Jinan", batin Gerald.

Melihat keadaan gadis itu yang jauh dari kata baik-baik saja, membuat singa dalam diri Gerald seakan bangun. Dia lantas kembali menatap nyalang ke arah musuhnya. Dan kembali memberikan pukulan secara berskala seolah membayarkan semua rasa sakit yang Jinan alami selama menjadi tawanan.

Bugh!

Gerald menarik kerah lawannya, "Bilang sama ketua lo, jangan pernah sekali lagi dia berani nyentuh Jinan. Kalau sampai itu terjadi lagi-"

Bugh!

"Gue gak akan segan bunuh kalian semua!" Nafas Gerald tersengal-sengal, dadanya terus saja naik-turun dengan cepat.

"Sudah kak", lirih Jinan.

Mendengar itu, Gerald menoleh lantas menghampiri gadis yang sudah ia cari-cari seharian. Gerald mengambil posisi Zoya, dia lantas mengarahkan tangan kanannya pada tengkuk Jinan, sedang tangan kiri nya berada di lutut gadis itu. Ya, Gerald menggendong Jinan.

Diikuti langkah ketiga temannya, Gerald membawa Jinan kembali ke tempat dimana mereka menyimpan mobil. Setelah Zoya membukakan pintu mobil tersebut, dengan hati-hati Gerald menaruh tubuh Jinan ke dalamnya.

Gerald mengusap pelan rambut Jinan, kemudian menenangkan gadis itu, "Lo aman sekarang. Jangan takut lagi ya"

Jinan mengangguk sebagai balasan. Hatinya kini merasa nyaman, rasa gelisah itu seketika terbang kala bisa melihat wajah cowok itu lagi. Gerald hendak pergi, tapi sebelum itu Jinan sudah lebih dulu mencekal tangannya.

Seperti mengerti maksud tatapan Jinan, Gerald lantas berucap, "Gue mau ke depan dulu, mau bantuin anggota yang lain. Lo tenang aja ya, ada Zoya sama yang lainnya yang bakal jagain lo disini"

"Hati-hati ya kak", ucap Jinan dengan pelan. Mendengar itu, semangat Gerald seakan kembali terkumpul, dia mengangguk sebagai jawaban. Sebelum pergi dia sempat mengacak kecil rambut Jinan.

Setelah dirasa cukup, Gerald menoleh sekilas, "Jagain Jinan ya?"

"Yaelahh, Ge, tanpa lo suruh juga kita bakal jagain Jinan kali", tukas Gea.

Gerald tersenyum kecil, "ya udah gue kedepan dulu, mau liat situasi"

***

Tidak perlu dihitung jumlahnya, dari sekian banyaknya korban yang jatuh saja kita sudah tau siapa yang kalah telak disini. Sudah dibilangkan kalau Horixon ini memang gak ada apa-apanya dibandingkan Danggeres. Bahkan dari skil saja sudah sangat jauh perbedaannya.

Ada sekitar tiga puluh anggota Horixon yang kehilangan nyawa, sisanya menerima beberapa luka, cedera, atau bahkan patah dibagian organ.

Kini dapat kita lihat, lebih dari setengah pasukan Horixon sudah rata dengan tanah. Arga menelisir sekitar, mengangkat lengan kanannya kemudian mengelap keringat yang jatuh diantara pelipisnya.

"Arga, seperti biasa pasukan kita menang lagi", lapor Emon.

Arga mengangguk, "Suruh mereka semua untuk berhenti. Sudah cukup perang malam ini." Mendengar perintah tersebut, Emon mengangguk lantas memberikan instruksi kepada pasukan yang ada dibelakang.

Sedangkan Arga, laki-laki dengan luka lebam di wajah, serta bercak-bercak darah disekujur kaosnya, kini melangkah maju mendekati Erlan. Mata Erlan sudah mulai sayup-sayup akibat kalah telak oleh Arga, tetapi ditengah itu, dia sempat-sempatnya terkekeh kecil, "Lo boleh ka-kali ini menang. Tapi di lain waktu, lo yang a-akan habis, Arga", ujar Erlan terbata-bata.

Arga sedikit menunduk, kemudian ia menarik kerah Erlan kemudian berdesis, "Buktiin. Jangan cuma ngomong!" Setelah mengucapkan itu Arga menghempas kembali badan Erlan dengan kasar.

Arga kembali berdiri tegak, kemudian berjalan menghampiri pasukannya yang ada dibelakang. Jangan kira anggota Danggeres sehat walafiat. Bahkan beberapa diantara mereka juga ada yang ikut meregang nyawa. Dan Arga sebagai ketua selalu memberikan rasa hormat yang besar kepada mereka yang telah berjuang untuk Danggeres.

Arga melirik ke arah Gerald yang baru saja datang, "Gimana Jinan?"

"Dia sudah aman. Kalian sendiri gimana?"

"Seperti yang lo liat. Horixon kalah lagi"

"HIP HIP HURA HURA HURA HURA", Inus berjalan mendekat ke arah mereka dengan tangan yang dilambai-lambaikan ke atas. "Yeyeyeye menang lagi yeyeye menang lagi", seru Inus lagi.

"Jaga image, jaga image. Masih dikandang lawan ini", tutur Emon.

"Yeee bodoamat, toh lawannya juga udah pada tepar"

Tidak membalas ucapan Inus, Emon justru memilih menarik rambut Inus hingga sang pemilik sedikit menunduk, "Argh! Sialan! Sakit, Mon"

"Anjir rambut lo kena pangkas, Nus?" tanya Emon yang melihat model rambut Inus berubah. Tepat dibagian tengah rambut laki-laki itu sedikit botak.

"Iya anjir gara-gara Nando! Bisa-bisanya dia narik rambut gue, terus digunting pake guntingan rumput"

Nando yang berada tak jauh dari mereka, sedikit terkekeh, "Sorry, Nus. Sumpah gue gak nyadar tuh gunting rumput malah lari ke rambut lo. Tadinya gue mau nyerang lawan"

"Yaampun Nando, lain kali jangan gitu lagi dong", sahut Emon.

"Marain, Mon, marain aja tuh si Nando", adu Inus.

"Jangan setengah-setengah kalau ngelakuin sesuatu, Do. Kenapa gak sekalian lo potong juga lehernya Inus? Nanggung banget cuma rambut doang"

Mendengar itu, Inus lantas mengeplak lengan Emon keras, "lo bener-bener ya, teman lagi teraniaya malah ditambah-tambahin"

Arga terkekeh sebentar, kemudian berkata, "Sudah larut malam, ayo balik! Luka kalian juga perlu diobatin." Kemudian Arga mengalihkan pandangannya ke arah Gerald. "Mobil Zoya sama yang lainnya ada dimana?

"Di tempat kemarin kita parkir motor pas mau cari bukti"

Arga mengangguk, "Ya udah. Tolong urus motor gue. Gue bakal bawa mobil mereka. Gak mungkin kan kalau Zoya

yang nyetir, gue takut kenapa-napa"

"Ya udah. Hati-hati, Ga", ucap Gerald yang dibalas anggukan oleh Arga. Cowok itu sudah berjalan menjauhi mereka, hingga akhirnya langkahnya terhenti kala mendengar teriakan Inus yang menggema, "ARGA BUDAKK CINTAAAA!!"

Membuat Arga berbalik badan lantas melayangkan jari tengahnya ke arah Inus.

***

Perasaan kalian dan pendapat tentang part kali ini gimanaa??

Caa tau ini masih banyak kurangnya, jadi caa minta maaf yaa

Jangan lupa komen dan vote yaa, caa udah cape-cape ngetik, masa main asal tinggal aja

Dan jangan lupa semangatin caa terus itu ngaruh banget ga boong

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjayaa

5121 kata

49 - P3K

Sudah siap untuk yang manis-manis?

"Selamat malam minggu buat jomblo yang hanya bisa meratapi keuwuwan orang lain. HAHA KASIAN"

-Inus yg gantengnya ngalahin Arga

***

"AWW!"

"Ahhh"

"Pelan-pelan, mas!"

"Anjing! Lo ngedesah lagi, gue tendang lo ke antartika!" geram Emon yang sedang mengobati punggung belakang Inus.

"Mas jahat banget sih," lirih Inus seraya memanyunkan bibirnya.

"NAJIS BANGET SUMPAH!" tak tahan dengan kelakuan Inus yang sudah diambang batas kewarasan, Emon lantas beralih pergi. "Mas, jangan pergi dong"

"BACOTTTT!"

"Mas!" pekik Inus seraya mengejar Emon. Sesekali Inus menoleh ke arah Nando kemudian berkata, "Do, putar lagu ku menangis, cepat!"

Nando mengangguk kemudian musik yang menjadi soundtrack salah satu sinetron itu pun mulai mengalun.

Ku menangisssss membayangkan betapa kejamnya dirimu atas diriku....

"Kamu kejam, Mas!" Dengan nada manja-manja kesal, Inus memukul lengan Emon.

"Kamu tega tinggalin aku, hah?!"

"Nus, plis ya, ini tengah malam. Jangan cari gara-gara. Badan gue sakit semua ini abis perang!" tukas Emon.

"Kamu kira kamu doang yang sakit?! Aku juga sakit, Mas! Sa-kit!" akting Inus seraya memegang sebelah dadanya.

Emon lelah. Dia membung nafas dengan malas kemudian bertanya, "Ya udah, mana yang sakit, sini gue obatin lagi"

Inus sumringah, dia lantas membalikkan badan, memperlihatkan punggungnya.

CETAKKKK!!!

"ANJENGGG!" teriak Inus merasakan nyeri yang teramat, "Lo apaain punggung gue, setan?!"

"Gue pukul pake ini." Emon mengangkat ikat pinggang yang berada digenggamannya. "Kenapa, Nus? Masih kurang? Ya udah sini gue pukul lagi!"

"Gak! Gak usah! Lo gak liat apa, ada luka dipunggung gue? Tambah sakit sialan!" Emon hanya mengendikan bahunya acuh. Emangnya Emon peduli?

"Tega kamu, Mas! Te-ga!" Inus pergi seraya menghentak-hentakan kakinya bak anak kecil yang tidak dibelikan permen.

Zoya terkekeh kecil melihat tingkah laku dua orang absurd tersebut. Menurutnya Inus dan Emon itu udah kayak moodboster banget buat Danggeres. Yaa walaupun sebleng, tapi seriusan, kalau gak ada mereka pasti bakalan sepi.

Waktu sekarang menunjukkan pukul satu malam. Zoya bersama ketiga temannya memang sedang berada di markas Danggeres. Arga merasa membawa keempatnya ke markas ini adalah pilihan yang tepat.

Hari sudah larut, dan keempat gadis ini baru saja menyelesaikan tugasnya, dan Arga takut kalau salah satu anggota Horixon mengikuti langkah mereka sampai ke apartemen Zoya. Itu alasannya Arga merasa lebih baik membawa mereka kesini. Karena keselamatannya akan lebih terjamin.

"Ekhm!" tegur Arga membuat Zoya mengalihkan pandangannya dari Inus dan Emon. Dia menatap cowok itu yang kini sedang duduk disampingnya, "Kenapa?"

"Ini, sakit banget tau bibir gue robek gara-gara perang tadi", adu Arga seraya menyentuh sudut bibirnya.

"Ya udah obatin aja dulu"

"Nahh itu, masalahnya tangan gue juga sakit, jadi gak bisa di gerakkin. Gimana dong?"

"Ya udah, gue panggillin Emon deh buat ngobatin lo juga." Ketika Zoya hendak memanggil Emon, dengan cepat Arga menyergasnya, "Eh- kok panggil Emon sih?"

Zoya menoleh tak urung menatapnya malas, "Ya terus mau dipanggilin siapa? Gerald? Keyno?" Arga hanya membalasnya dengan memberenggut kesal. Ini Zoya gak peka apa gimana sih?!

"Gak usah. Gak jadi" cowok itu lantas berdiri, mengambil kotak P3K itu sendiri kemudian kembali duduk lantas mengobati luka yang ada ditubuhnya.

Diam-diam Zoya mengulum senyum, sebenarnya dia tau kok kalau Arga lagi kode-kode. Cuma dia memang sengaja ingin menjahili cowok itu. Dan tenyata Arga kalau ngambek lucu juga.

"Sini deh gue obatin," tawar Zoya seraya mendekati Arga.

"Gak usah. Bisa sendiri"

"Yakinnnnn??" goda Zoya.

"Iya"

"Emang bisa?"

"Bisa"

"Katanya tangannya sakit?"

"Gak jadi sakit"

Bisa diliat kan, Arga tuh kalau bego masih keliatan gemas. Beda kalau Inus, gemas kagak, Najis iya.

Dengan raut wajah datar, Arga mengambil betadine didalamnya, kemudian mulai ia arahkan ke sudut bibir. "Ish, Arga!" Zoya menahan pergerakan cowok itu, "Kenapa gak di taruh di kapas dulu sih?!"

Greget dengan ulah cowok itu, Zoya lantas merampas kotak P3K yang ada dipangkuan Arga. "Katanya bisa, tapi cara pake aja gak tau, gimana sih?" gerutu Zoya seraya menyiapkan satu buah kapas yang ditetesi betadine merah.

Arga masih diam tak urung dia terus menatap setiap inci pergerakan gadis itu. Jujur Arga sendiri sangat suka saat dimana Zoya mengomelinya. Terlihat garang *but cute at the same time.*

Zoya mendongak setelah selesai menyiapkan obat tersebut, melihat Arga yang terus-menerus menatapnya, Zoya lantas berkata ketus, "Gak usah liat-liat, gue colok ntar mata lo"

Arga memberenggut kesal, "Galak"

"Sini deketan!" Mendengar perintah tersebut dengan senang hati Arga menggerakkan badannya mendekati Zoya.

"Jangan deket-deket juga!"

"Salah lagi," dumel Arga. Ekspresi murung yang dimunculkan cowok itu, membuat tawa Zoya lepas.

"Ketawa pula," kesal Arga lagi.

Mendegar itu, Zoya lantas memberhentikan tawanya, tak urung dia masih tersenyum geli. Kemudian Zoya mulai mencondongkan diri ke arah Arga, "Diem ya, Jangan banyak gerak" gadis itu mulai mengarahkan tangannya ke sudut bibir Arga, mengobati luka itu dengan penuh ketelitian.

Jelas kesempatan emas itu Arga gunakan untuk berpuas ria melihat wajah Zoya yang jaraknya sangat dekat dengan dirinya. Bibir merah ranum, hidung yang mancung, alis yang terpahat sempurna serta mata yang memiliki daya tarik tersendiri bagi Arga. Mata itu seakan memiliki magnet yang membuat Arga tertarik untuk terus melihatnya.

"Zoya," panggil Arga membuat Zoya mendongak. "Apa?"

"Coba tebak kepanjangannya P3K apa?"

"Pertolongan pertama pada kecelakaan lah, anak SD juga tau kali!" jawab Zoya.

"Dih, salah,"

Zoya menghentikan aktivitasnya, dan beralih menatap Arga, "Kok salah?"

"Iya, salah. P3K tuh pertolongan pertama pada kekasih," ujar Arga seraya menaik-turunkan alisnya. Dengan spontan Zoya mengarahkan kapasnya kembali kemudian menekan luka tersebut dengan keras, "Makan tuh kekasih!"

"Sshh..sakit, Zoy"

"Biarin!"

Arga menyandarkan badannya, menerawang ke depan kemudian berkata, "Tau gak? Dulu Jesly marah banget kalau gue luka-luka kayak gini"

"Gue ingat banget waktu dia seharian marah gara-gara gue udah bohong sama dia soal tawuran. Pernah juga dia ngobatin gue sampai nangis gara-gara gak tega liat gue babak belur." Arga tersenyum sebentar, "Coba aja dia masih ada, mungkin sekarang-"

"Arga-" panggil Zoya membuat Arga menoleh.

"Masih sayang banget ya sama Jesly?" tanya Zoya.

Arga menatap lekat-lekat ke arah Zoya, kemudian menjawab, "Iya, masih"

Mendengar jawaban itu, Zoya tersenyum getir. Nyatanya hati Arga memang masih ada pada Jesly. Apa jangan-jangan ketika dirinya mengobati cowok itu, dia malah terbayang

wajah Jesly? *Oh God!* Ingkatkan Zoya bahwa dia bukanlah siapa-siapanya Arga. Cemburu pun rasanya tidak berguna sama sekali.

"Tapi sayang dia udah gak ada. Kalau dia masih ada disamping gue, gue pasti bakal bahagia banget," ujar Arga lagi.

Tidak berselang lama kemudian, Gerald datang menghampiri mereka seraya menenteng buku, "Ini, Ga. Gue udah catet siapa-siapa aja yang gugur di perang malam ini", Arga menoleh, mengambil buku tersebut, kemudian bertanya, "Lo yakin gak ada nama yang ketinggalan?"

"Yakin. Gue udah catat semuanya" Arga mengangguk sebagai jawaban bahwa ia percaya dengan apa yang Gerald katakan.

"Gimana luka tusuk lo? Gak mau dibawa kerumah sakit aja?" tanya Gerald.

"Luka tusuk? Dimana?" Zoya bingung. Sejauh ini yang Zoya lihat hanya luka-luka kecil yang ada disekitar badan Arga. Bahkan yang besar mungkin hanya luka sobek yang ada dibibirnya tersebut. Zoya tidak melihat lagi luka yang lebih parah daripada itu.

"Di-"

"Gak usah. Gue gak papa," sergas Arga.

Gerald mengangguk, "Ya udah gue ke kamar dulu. Mau ngecek keadaan Jinan," ujarnya yang kemudian melenggang pergi.

"Arga"

"Hm?"

"Dimana?"

"Apanya dimana?"

Zoya berdecak, "Lo tau maksud gue!"

"Kalau gue kasih tau, lo mau obatin gak?"

"Ya gue liat dulu dong, kalau bisa ya gue obatin"

Arga mengangkat bahunya, "Gak ah, ntar lo gak mau obatin"

Sepertinya untuk menghadapi seorang Argaria, Zoya harus banyak-banyak bersabar, "Iya gue obatin", balas Zoya dengan ogah-ogahan. Capek juga ngurusin bayi besar ini!

"Ikhlas gak?"

"Iya ikhlas" Arga tersenyum, kemudian dia mulai membuka jaket beserta kaos hitam miliknya. "Eh- mau ngapain?!"

"Lah, katanya mau liat lukanya?" Zoya tidak menjawab. Dia beberapa kali menatap dan membuang mukanya dengan ragu. Gimana ya, Zoya tuh bingung. Didepannya lagi ada roti sobek, kalau diliat ntar dosa, gak liat ntar malah mubazir. Kan sayang!

Zoya tuh sama aja kayak gadis biasanya. Yang kalau ada roti sobek disajikan didepan ya pasti seneng lah.

Tapi Zoya juga gak bodoh untuk terang-terangan menatap roti sobek tersebut didepan Arga. Karena kalau ketauan, malu banget lah gila!

Setelah Arga membalikkan badan, Zoya kira daya uji imannya telah selesai. Tetapi- aish sialan! Punggung nya juga menggoda yalooordd!! Kalau kata orang sih, pelukable banget.

Hanya sepersekian detik Zoya menatap pungungg atlestis nan indah itu, hingga akhirnya tatapan Zoya terpaku pada sebuah luka yang lumayan besar berada didekat tulang selangka Arga.

Zoya menelan salivanya kasar. Merasa tidak ada pergerakan, Arga lantas menegur, "Zoya"

"Hah? Iya?"

"Katanya mau obatin"

"Mmm.. gimana ya? Serem banget, Ga. Gue takut ntar malah salah ngobatinnya"

"Obatin aja sebisa lo," jawab Arga santai.

"Gak ah, takut gue"

Arga membalikkan badannya dengan kasar menghadap Zoya, "Ck, tuh kan ingkar janji. Katanya mau obatin"

"Dih gue gak ada janji-janjian ya." Arga terdiam. Bener sih tadi Zoya gak ada janji, tapikan sama aja!

"Ngambek lagi?" goda Zoya. Sudah malas menjawab, Arga memilih memakai kaosnya kembali.

"Iya iya sini gue obatin. Udah buka dulu bajunya"

Arga menoleh. Masih dengan muka kesalnya, "Seriusan mau obatin?"

"Serius"

"Gak bohong?"

"Gak"

"Janji?"

"Iyaaaaa"

"Yess!" pekik girang Arga kemudian kembali membuka baju tersebut. Dia lantas memposisikan dirinya membelakangi Zoya.

"DISINI BUCIN, DISANA BUCIN, DIMANA-MANA TEMANKU BUCIN," Inus yang bertepatan melewati dua sejoli tersebut, dengan refleks menyanyikan lagu sepatu gelang yang telah di ganti liriknya.

"DI SKOLAH BUCIN, DI MARKAS BUCIN, DIMANA-MANA GAK TAU DIRI," lanjut Inus ngegas.

"Lo ada masalah apa sih, Nus? Lagi stress banget kayaknya," tukas Wildan yang miris melihat kelakuan Inus yang bertambah hari bertambah minus.

"KENAPA? MASALAH BUAT LO?!"

"Idih ngegas!" balas Wildan.

"Biasanya kalau Inus sudah gila, itu tandanya dia butuh asupan," sambung Emon.

"Salah! Butuh belaian gue mah," elak Inus seraya memandang pasangan Zoyarga yang masih asik mengobati satu sama lain.

"Katanya lo fakboi? Mana ada fakboi yang jomblo. Ngenes pula!"

"Gini lho, Dan, gue tuh heran. Cewek yang gue deketin tuh banyak, dan mereka juga *welcome-welcome* aja kok pas gue deketin. Tapi anehnya pas gue tembak kagak ada yang mau anjir. Itu kenapa ya? Gue yang kejelekan? Apa mata mereka yang sliweng gak bisa liat ketampanan gue?"

"Lebih mengarah ke opsi pertama sih," jawab Wildan.

"Anjim! Jadi secara gak langsung lo bilang kalau gue ini jelek?!"

"Lah anjir dia yang kasih opsi, dia juga yang marah," cerca Emon

"Aneh memang. Temen lo tuh, Mon!" ujar Wildan yang dibalas anggukan ogah dari Emon. "Bukan teman gue. Bukan teman gue."

"Asem! Awas lo, Mon, nanti minta milkita gue lagi. Gak bakal gue kasih!" Inus mengancam.

Emon memang sering meminta *pacar simpanan* Inus, bahkan tak jarang Emon mengambil permen tersebut dalam jumlah banyak secara diam-diam.

"Idih, Milkita doang. Gue juga bisa beli kali. Emang lo doang?!"

"Halah tai kucing! Ngaku bisa beli, nyatanya nyolong teruss"

"Asal lo tau, Nus, dengan gue nyolong secara gak langsung gue membantu perekonomian keluarga gue. Emangnya lo? Hambur-hamburin uang hanya untuk sebatas permen doang," balas Emon tak mau kalah.

"Anjir! Permen gue cepat abis siapa lagi biang nya ka-"

"Hai, Dan"

Omongan Inus terpaksa terpotong, dia lantas menoleh ke arah sumber suara, "Nah mau ngapain lagi ini? Mau ngebucin juga? Iya?!"

Vivi mengerutkan dahinya heran. Inus kenapa sih? Pms kali ya?

"Aduhh, Vi, maafin Inus ya. Dia anaknya emang gini kalau lagi kumat" Emon kemudian menjewer kuping Inus. "Ayo pergi njing, jangan gangguin orang lagi pedekate"

"Lo sangka gue anjing?!" sergas Inus.

"Mirip"

Wildan terkekeh kecil melihat kelakuan dua temannya, ia kemudian menoleh menatap gadis yang berdiri tepat disampingnya. "Eh- Hai"

"Luka lo kebuka lagi ya?" tanya Vivi. Cowok itu memang sedang mengobati luka yang sedikit terbuka akibat diduduki oleh Jaco sialan.

Wildan tersenyum tipis seraya mengangguk "Dikit sih. Lo sendiri gimana tadi? Ada yang luka gak?"

"Cuma luka kecil aja kok, gak ada yang parah. Untungnya tadi ada Gerald yang nolongin" mendengar itu Wildan oh-ria tak urung ia mengatakan, "Biarpun luka kecil tetap harus diobatin, Vi, biar gak infeksi nanti"

Mendapat sedikit perhatian dari Wildan, membuat senyum dibibir Vivi mengembang, "Iya, nanti gue obatin"

Wildan mengangguk, "Ya udah gue pergi dulu ya", pamit cowok itu.

"Mau kemana?"

Wildan menampakkan senyuman dan mengeluarkan kata yang membuat lutut Vivi terasa lemas. "Telpon Raina"

Deg!

***

Menaruh teh diatas nakas, kemudian Gerald menghampiri Jinan yang terduduk diatas kasur. "Gimana keadaan lo?"

Jinan yang sedang bersandar, sedikit mengulas senyum, "Sudah mendingan kak"

Gerald mendudukkan dirinya di pinggir kasur, dia menatap luka-luka yang berada disekitar tangan dan wajah gadis itu. Gerald sudah banyak mendapati luka dan dia sangat tahu luka yang diterima Jinan adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang.

"Kak?"

Gerald menatap Jinan, "Kenapa ngeliatinnya kayak gitu?" tanya Jinan.

"Diapain aja lo sama mereka?" tanya Gerald dengan nada serius.

"Eng-enggak parah-"

"Gak parah gimana? Itu pipi, bibir sama pelipis lo luka-luka semua!" sentak Gerald membuat Jinan sedikit terkejut.

"Seriusan, Jinan gak papa kak," ujar Jinan menyakinkan. Lagian buat apa juga dia ngomong yang sebenarnya ke Gerald. Jelas itu hanya akan menambah masalah, bukan?

Gerald maju, memegang dagu Jinan pelan, kemudian mengangkatnya agar bertatapan langsung dengan mata Gerald. "Gue khawatir banget pas lo gak ada, Nan,"ucapnya teduh.

Jinan yang menatap mata itu dapat melihat secara langsung bagaimana Gerald mengatakan nya dengan sejujur-jujurnya. Perasaan hangat seakan menjalar ke tubuh Jinan, membuatnya enggan untuk menjauhkan diri dari laki-laki tersebut.

"Jangan kayak gini lagi ya?"

Jinan membalasnya hanya dengan anggukan kecil. Tak urung hati nya ikut berdisko dengan kuat didalam sana. Jadi seperti ini ya rasanya ditatap sama cogan?

Gerald menangkup pipi kanan Jinan, kemudian mengelusnya pelan "Lo istirahat ya. Zoya sama yang lainnya juga bakal bermalam di markas ini. Lo gak perlu khawatir"

"I-iya kak, makasih ya" Gerald mengangguk lantas mulai berdiri beranjak dari tepi kasur. Tapi belum sempat melangkah, suara kecil dan halus mulai mengalun ditelinganya.

"Kak Gerald" dengan spontan Gerald menoleh, mengangkat satu alis seolah bertanya.

Jinan tersenyum tulus, kemudian berucap, "Selamat ulang tahun kak Gerald." Yang bersangkutan sempat terdiam beberapa detik, Entah apa yang Gerald rasakan, tetapi

hatinya begitu senang mendengar kata itu keluar dari mulut Jinan.

Sedetik kemudian, Gerald mengembalikan posisinya kesemula, menarik pelan lengan kanan Jinan, lantas memeluknya erat, "Ucapan yang gue tunggu dari kemarin", bisik Gerald.

Merasa nyaman, tangan Jinan terulur membalas pelukan tersebut. "Maaf telat kak", lirih Jinan.

"*It's okey*", ujar Gerlad seraya melepaskan pelukannya.

"Sebagai gantinya kak Gerald boleh minta apa aja deh sama Jinan, tapi jangan yang mahal-mahal ya kak, Jinan kan bukan anak sultan," ucap Jinan yang terlihat sangat menggemaskan di mata Gerald.

Laki-laki itu tertawa kecil, "Yakin mau kabulin permintaan gue?" Jinan mengganguk semangat, "Yakin. Kak Gerald emang nya mau apa?"

"Mau.." Gerald menggantungkan ucapannya, seraya berpikir. Membuat Jinan menunggu-nunggu apa yang akan Gerald katakan selanjutnya.

Setelah mendapat permintaan yang pas, Gerald lantas mengangkat dagu Jinan dengan jari telunjukknya. Menatap gadis itu dengan lekat seraya tersenyum dan berkata,

"Aku mau kamu Jinan. Mulai sekarang jadi pacar aku, ya?"

***

Cukup yaaa cukuppp, kasian penulisnya jomblo ini

Spoiler next part :
Arga yang melihat gadis itu gelapan, lantas mengejarnya. "ZOYA"

Zoya terus berlari tanpa menghiraukan teriakan Arga. Gadis itu berlari dengan cepat, bahkan ia membanting semua barang yang menghalangi jalannya. "WOYY JANGAN LARI!"

Ngejar siapa sih, Zoy? Tukang cilor kah?

_____

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2546 kata

50 - Si Peneror

Haiiii, Selamat membaca kembali cerita Argaria

Kamu tim yang suka di update-in sore atau malam???

***

SABTU ini sedikit berbeda bagi Zoya, biasanya dihari libur seperti ini, dia akan bangkong seharian dikamar. Jangan salahkan Zoya, salahkan saja si kasur. Siapa suruh punya gravitasi kuat banget?!

Tapi disini Zoya tidak bisa melakukan kebiasaannya tersebut. Dia bersama ketiga temannya sedang berada di markas Danggeres karena semalam Arga yang memaksa mereka untuk menginap disini saja.

Ada yang berbeda dari anggota Danggeres. Biasanya anak remaja lelaki akan menghabiskan waktu liburnya di tempat tidur seharian, mungkin mereka akan bangun kalau lapar atau ingin buang air kecil saja. Tetapi tidak dengan Danggeres. Bahkan setelah perang tadi malam, mereka masih menyempatkan diri untuk latihan pagi ini di lapangan markas.

Tapi gak semua yaa, ada juga yang masih ngorok. Inus dan Emon contohnya.

"Mereka latian mulai jam berapa ya?" tanya Vivi seraya melihat beberapa anggota Danggeres dari balik jendela dapur.

"Gak tau dah. Gue bangun, mereka sudah ada dilapangan," jawab Zoya seraya mengaduk nasi goreng yang ada diatas

wajan dengan porsi yang lumayan banyak.

Jinan yang hanya duduk di dekat meja makan, lantas bertanya, "Kalian semua gak capek apa? Kan semalam abis selamatin gue. Mending istirahat gih, Arga sama yang lainnya juga pasti ngerti kok."

"Gak usah. Gue baik-baik aja. Dari semalam gue memang udah rencana sih bikinin sarapan buat mereka. Yaa itung-itung ucapan makasih karena udah bantuin nyelamatin lo," jawab Zoya santai.

Gea mendekat ke arah Jinan, kemudian duduk disalah satu kursi meja makan, "Btw, gue penasaran. Emang bener ya Dendra gak ada nolongin lo sama sekali? Soalnya gue liat tadi malam kondisi lo kacau banget, Nan"

Jinan sedikit tersentak, mengingat bagaimana perlakuan Dendra, membuat nya ragu untuk mengatakan. "I-iya dia gak ada nolongin gue sama sekali"

"Tapi masa sih?! Perasaan-"

"Perasaan apa lagi sih, Ge?! Lo kenapa sih dari kemaren belain dia terus? Lo suka ya sama dia?!" sela Vivi. Dia sebenarnya udah malas banget sama Dendra. Cowok itu benar-benar gak ngejagain Jinan disana. Dan itu cukup membuktikan bahwa Dendra sudah benar-benar berubah.

"Ish sok tau banget! Gue kayak gini karena masih gak percaya aja Dendra ngelakuin itu"

"Nih ya, Ge, asal lo tau-" Vivi mendekat ke arah gadis itu, kemudian berbicara dengan serius. "Gue tadi gak sengaja dengar, katanya Keyno sama Emon ngehabisin Dendra tadi malam"

"SERIUSAN?!" tanya Zoya, Gea dan Jinan.

Vivi mengangguk kencang, "Beneran, gue gak sengaja nguping pembicaraan mereka tadi malam"

Dalam hati Gea terus mengumpat, apa seserius itu permasalahannya sampai mereka mulai adu jotos satu sama lain? Sumpah ya, disini Gea gak mau diposisikan seperti si 'pembunuh' yang sudah buat Danggeres terpecah belah.

"Kasian kak Dendra," lirih Jinan.

"Dih anjir ngapain dikasihanin? Cowok kayak gitu emang pantes dapatin itu semua. Yaa lagian masa cuma gara-gara rebutan cewek, dia langsung keluar dari geng? Kan ketauan banget bocah nya!" tukas Vivi.

Gea yang mendengar itu, menatap nyalang ke arah Vivi, "Lo kok ngomongnya gitu sih?" tanya Gea dengan nada tak suka.

"Ya kenapa? Salah gue ngomong kayak gitu?"

Zoya yang tadinya hanya mendengar perdebatan mereka, kini mulai mengeluarkan suara. "Gimana ya caranya buat Dendra balik lagi ke Danggeres?"

"Lo mau tau cara nya? Lo bawa sana ke pak haji, suruh pak haji jampi-jampi air terus semburin ke mukanya Dendra. Kalau belum mempan, sentil aja otaknya!" jawab Vivi ngegas.

Ya gimana dong, menurut Vivi jalan pikiran Dendra tuh udah mampet banget kayak selokan. Mana banyak hasutan-hasutan si Erlan pula. Ibarat hasutan itu udah kayak sampah yang ngapung diantara selokan.

Zoya mengulum senyum sebentar kala melihat raut kesal Vivi, tak urung dia beralih menatap Gea, "Kayaknya lo harus ngelakuin sesuatu deh, Ge"

"Hah? Gue?" tanya Gea heran.

Zoya mengangguk, "Coba deh lo omongin baik-baik sama dia. Siapa tau aja dia bakal dengerin lo, secara dulu kan Dendra bucin banget sama lo"

"Iya sih tapi gue udah pernah ngomong kok sama dia. Eh dianya malah nyuruh gue pilih antara dia atau Keyno," ujar Gea.

Vivi lantas menyambar dengan cepat, "Terus terus, lo pilih siapa diantara mereka berdua?"

Gea menghela nafas kasar, "Ya gue gak bisa milih lah!"

"Lah si goblok"

Umpatan Vivi membuat Gea menatap tajam, "Sekarang gini deh, kalau lo ada diposisi gue, lo bakal pilih siapa coba?" tanya Gea balik.

Dan dengan santainya, Vivi menjawab, "Kalau bisa dua, kenapa harus satu?"

"Lo tau anjrit gak, Vi?"

***

Arga mengangkat setengah kaos putih yang ia kenakan kemudian mengelap keringat yang bercucuran diwajahnya. Sekarang jam menunjukkan pukul tujuh pagi, itu artinya sudah sejam mereka latihan bersama dilapangan ini.

"Inus mana, Mon?" tanya Gerald melihat Emon yang baru saja bergabung dengan mereka.

Emon menguap ringan, "Masih tidur dia, lo tau sendiri lah tuh anak kalau sudah hari libur mana mau bangun pagi-pagi kayak gini"

Gerald terkekeh, "Gak beda jauh kok sama lo"

Arga kemudian ikut bergabung bersama teman-temannya yang duduk di sofa usang dekat lapangan. Dia meneguk air mineral kemudian melirik sebentar ke arah Wildan, "Luka lo gimana, Dan? Katanya kebuka lagi"

Wildan mengangguk, "Iya, tapi gak parah kok. Untungnya ada Inus yang nolongin gue semalam"

"Wahh berguna juga ya tuh anak," seru Emon.

"Berguna lah anjir, kalau gak berguna ngapain dia diangkat jadi inti?" ujar Gerald menyergas. Tapi emang bener lho, walaupun rada-rada sinting gila miring, Inus tuh tetap jago dalam beladiri, jadi gak usah heran kenapa orang sebleng kayak dia bisa masuk Danggeres.

"Btw, gimana keadaan Dendra? Gue denger-denger semalam lo sama Keyno habisin dia?" tanya Arga pada Emon.

"Ohh si tengil itu" Emon tertawa kecil, "Luka-luka mukanya. Gak tau dah ada yang patah atau gak, tapi semalam gue denger bunyi tulang retak didekat pergelangan tangannya. Yaa lagian siapa suruh jadi anak songong banget! Yaa gatel lah tangan gue pengen bonyokin"

Keyno mengganguk, "Iya, Ga. Sorry semalam gue sama Emon gak bisa nahan emosi. Karena omongan Dendra

benar-benar sudah keluar batas dan gue gak bisa maklumin itu lagi"

Arga menghela nafas kasar, bersandar diantara dinding-dinding putih kemudian berucap, "Gue paham. Tapi apa emosi kalian gak bisa ditahan sama sekali? Setidaknya kontrol dikit kek. Ini Dendra lho, bukan Erlan ataupun Jaco."

"Kalian tau sendiri kan, Dendra tuh lagi di kondisi labil. Gue tau dia masih pengin sama Danggeres. Dengan cara kalian pukulin kayak gitu, justru dia malah makin gak suka sama kita. Dan jelas itu malah mempersulit kita buat balikin Dendra ke Danggeres lagi"

"Terus kita harus gimana? Kita diam aja gitu? Kita harus maklumin semua kelakuan Dendra, iya?! Kalau misal dia ngerendahin Danggeres, kita juga harus diam? Gitu maksud lo?" Emon terkekeh miris, "Plis ya, gak usah ngelawak pagi-pagi. Dendra tuh bukan anak kecil lagi"

"Yaa tapi kan-"

"Arga," sapa Zoya membuat Arga mengalihkan pandangannya.

"Sudah bangun?" tanya Arga yang dibalas anggukan oleh Zoya. "Gue sama yang lainnya udah nyiapin sarapan buat kalian semua. Jangan lupa dimakan ya"

"Widihhh seriusan, Zoy?" seru Emon dengan mata berbinar.

"Iya serius, itu ada didalam, sekalian panggil anggota yang lainnya juga buat sarapan." Mendengar itu Emon lantas berdiri, "Ahh mantaps" dia kemudian berseru mengajak anggota lain untuk makan bersama didalam.

Tidak ingin ketinggalan, Gerald, Wildan, dan Keyno pun beranjak dari tempat duduknya.

"Makasih ya," ucap Arga pada Zoya.

Gadis itu tersenyum tipis kemudian berkata, "Lo gak mau makan nih? Ntar abis lho"

"Nanti aja, masih kenyang," jawab Arga sekenanya.

"Oh ya udah." Hendak masuk ke dalam markas, tetapi Arga sudah lebih dulu menahan pergelangan tangan gadis itu. Membuat Zoya membalikkan badan dan menatapnya dengan penuh tanya.

"Sini dulu," pinta Arga.

"Lapar, Ga. Mau makan"

Raut wajah Arga sedikit masam, "Ya udah, makan gih." Perlahan Arga melepaskan genggaman tersebut kemudian duduk diatas sofa usang yang tadinya diduduki oleh teman-temannya.

Melihat Arga yang sedikit tidak bersemangat, membuat Zoya bertanya-tanya. Dia lantas mengurungkan niatnya untuk makan, kemudian beralih duduk disamping Arga.

"Kenapa?" tanya Zoya.

Arga menoleh, "Kok masih disini? Gak makan?" tanya Arga dengan nada yang berusaha untuk terlihat santai. Zoya kira Arga sedang mempermainkannya kayak semalam, dimana cowok itu terus-terusan ngambek kalau gak diturutin kemauannya.

"Jawab gue, lo kenapa? Sakit?"

Arga terkekeh kecil, "Emang gue keliatan kayak orang lagi sakit?"

"Lo lagi banyak pikiran ya?" tanya Zoya lagi.

Tidak ingin menjawab, Arga lebih memilih berdiri kemudian menarik lengan Zoya, "Ayo makan, katanya lapar"

Zoya sengaja menahan berat badannya, "Jawab dulu, Arga"

Arga menghela nafas pelan, mendekat ke arah Zoya, mengapit hidung gadis itu dengan jari telunjuk dan jari tengahnya lantas menariknya gemas, "Makan dulu, Zoya"

***

Anggota Danggeres kini asik menyantap sarapan yang telah disajikan. Jarang-jarang mereka bisa sarapan sama-sama kayak gini. Biasanya sih, mereka memilih untuk mencari makan masing-masing di luar sana, atau mungkin memilih untuk tidak sarapan sama sekali.

"Enak?" tanya Zoya pada Arga.

Arga mengunyah, memperhatikan rasanya, "mmm... asin"

"Masa sih?" tanya Zoya tak percaya, kemudian ia mencicipi nasi goreng yang ada diatas piringnya. "Gak asin kok. Perasaan pas-pas aja rasanya"

"Asin, Zoya. Gak percaya? Rasain nih," Arga menyendokkan nasi dari piringnya kemudian mengarahkannya ke mulut Zoya.

Dengan senang hati Zoya menyambut suapan tersebut, karena dia memang ingin membuktikan apa benar masakan nya asin?

Zoya mengunyah, dahinya sedikit mengkerut, "Mana? Gak asin kok. Ngadi-ngadi lu ya?"

Arga tersenyum kecil kemudian bergumam, "Akhirnya"

"Akhirnya kenapa?" tanya Zoya bingung.

"Bisa suapin kamu"

Mendengar itu, Zoya mengigit bibir bagian dalamnya, berusaha untuk menahan senyum. Sialan Arga, bisa aja modusnya!

"Kalau mau senyum, ya senyum aja, Zoy, jangan ditahan," ucap Arga santai sambil menyuapkan kembali nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Gak jelas!" Zoya lantas pergi. Berniat menghindar. Karena jangan sampai Arga melihat rona merah dipipinya. Kalau ketauan Bisa abis Zoya diledekin sama Arga.

BUKKK!!

"Eh ayam ayam!" latah Dodi.

"Anjir!" umpat Emon.

"Apaan tuh?"

Suara yang terdengar begitu nyaring, menarik perhatian mereka diruang tengah. Para anggota Danggeres lantas menghentikan acara makannya kemudian menoleh ke sumber suara. Dan ketika tau siapa biang keroknya, tawa mereka lepas seketika.

"ANJIR HAHAHAHHA"

"WOY, NUS, NGAPAIN LO TIDUR DI SITU"

"ANJRIT ABIS NYUNGSEP DIA HAHAAHA"

Gimana gak ngakak? Inus yang baru saja bangun tidur, tiba-tiba nyungsep dihadapan mereka dan berakhir dengan kondisi tengkurap menggenaskan diatas lantai.

"Shhh... sarung anjing!" umpat Inus yang memang terjatuh karena tersandung sarung yang digunakannya. Inus berusaha untuk bangkit, tapi lagi-lagi...

BUKKK!!

"HAHAHAHAHAAHA"

"SIALAN SAKIT PERUT GUE HAHAHA"

Muka Inus yang khas orang bangun tidur, ditambah rautan wajah kesal akibat terus terjatuh, menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

Dengan kesal, Inus melepas sarung nya, memperlihatkan celana pendek bergambar -oke kali ini bukan powerangers atau Doraemon lagi, melainkan Dora the explorer.

"Astagfirullah!" pekik Vivi kemudian mengalihkan pandangannya.

Dengan mata yang masih sayup-sayup dan jejak iler yang masih berada disudut bibir, Inus berkata, "Mana nasi goreng gue?"

"Si anjir baru bangun langsung cari makan, cuci muka dulu sana. Itu iler lo....anjing gak napsu makan gue!" ujar Emon kesal.

"Iri bilang bos," ujar Inus kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah terlihat lumayan

segar, Inus kembali ke ruang tengah bergabung dengan yang lain.

"Jatah gue mana?!" tanya Inus yang masih betah memperlihatkan celana pendek bergambar Dora bersama monyet kesayangannya.

"Inus lo ganti celana dulu kek, gak enak banget gue liatnya, sumpah!" sergas Vivi yang masih mengalihkan pandangan.

"Kenapa, Vi? Dora kan lucu. Apalagi kembarannya yang namanya Doraemon, sering banget dulu gue nonton tuh film waktu kecil," ujar Inus.

"Sejak kapan Doraemon kembarannya Dora?! Sejak kapannnnn?!" Emon greget. Ingin rasanya Emon jambak rambut Inus sampai botak.

"Idih lo gak tau aja, Mon, mereka tuh sebenarnya kembar tapi gak identik!"

"Serah lu setann!"

"Makanan lo ada didapur, ambil sendiri sana," tukas Arga.

"Ashiappp." Kemudian Inus berjalan menuju dapur markas yang terletak tidak jauh dari ruang tengah. Baru saja dia sampai, matanya langsung dihadiahi oleh dua sejoli yang sedang bucin.

"Astagfirullah Gerald, kamu ini berdosa banget," ujar Inus mendramatisir.

Disana sudah ada Gerald bersama Jinan yang makan berdua di meja makan, "Apa?" tanya Gerald bingung.

"Ngapain lo disini mojok sama Jinan?"

"Ya makan lah goblok"

"Ya kenapa berduaan goblok? Yang lain pada di ruang tengah lah elo malah disini"

"Salah kalau gue makan berduaan bareng pacar?" tanya Gerald santai.

Inus yang hendak mengambil piring, terpaksa mengurungkan niat tersebut, "Heh apa lo bilang?! Pacar?! Lo- lo udah pacaran sama Jinan?!"

Gerald menaikkan bahunya acuh, "Tanya aja sama Jinan langsung"

Inus mengalihkan pandangan, "Neng Jinan yang cantiknya tiada tara, tolong jawab pertanyaan Inus ganteng dengan sejujurnya jujur jujur jujurnya oke," kata Inus. "Beneran neng Jinan pacaran sama akang Gerald? Kok mau- eh salah, salah. Kok bisa?!" tanya Inus.

Jinan menatap ragu ke arah Gerald. Seperti mengerti maksud tatapan itu, Gerald mengangguk kecil berusaha menyakinkan Jinan.

Setelah itu Jinan kembali menatap ke arah Inus yang sudah dulu menatapnya dengan penasaran, "I-iya kak. Benar"

"OMAYGATTT," pekik Inus membekap mulutnya dengan kedua tangan. Kemudian mata Inus menatap tak percaya ke arah Gerald dan Jinan beberapa kali secara bergantian.

Selang lima detik kemudian Inus lari meninggalkan dapur dengan terbirit-birit, membuat Gerald dan Jinan menatapnya heran. Tuh anak kenapa sih?!

Tapi detik berikutnya baik Gerald maupun Jinan menganga tak percaya kala mendengar Inus berteriak diruang tengah, "GUYSSSS GERALD SAMA JINAN PACARANNNN"

Sontak saja teriakan itu membuat mata keduanya melebar, mereka lantas berdiri dari tempat duduk kemudian berlari ke ruang tengah. Niat ingin menghentikan aksi Inus tapi sepertinya itu hanya sia-sia. Semua anggota sedang kumpul ditempat ini dan dengan suara Inus yang terdengar nyaring, jelas semuanya sudah tau status Gerald yang sekarang dengan Jinan.

Bukannya ingin *backstreet*. Gerald dan Jinan justru ingin memberi tahu kabar gembira ini, tapi lewat mulut mereka sendiri. Dan kurang ajarnya, Inus malah menghancurkan itu semua.

"Yaampun kak Inus," ujar Jinan tak habis pikir. Sedangkan Gerald hanya memijit pelipis nya. Pusing!

"Waduhh waduhh!! Gerald kok pacarannya diam-diam sih?" goda Emon.

"Akhirnya *Ya Allah*, ada juga temen gue yang laku," tambah Wildan.

Sedangkan Zoya menatap kedua temannya meminta penjelasan. Tapi nihil, karena Vivi dan Gea pun baru tau hal ini.

Gerald dan Jinan kini merasa seperti maling yang tertangkap basah. Mereka hanya berdiri kaku tanpa ingin mengeluarkan suara sama sekali. "Bau-bau PJ nih!" seru Inus.

"PJ plus traktiran ultah nih. Widihh double bro!" sambung Emon. Memang kemarin Gerald belum sempat menepati

janjinya karena harus menyelamatkan Jinan lebih dulu.

Zoya menarik tangan Jinan untuk mendekat ke arahnya, kemudian ia bertanya dengan pelan, "Beneran lo pacaran sama Gerald?" Jinan membalasnya dengan anggukan kecil.

Sebenarnya Zoya sama teman-temannya gak masalah sih, toh juga Gerald keliatan kayak sayang banget sama Jinan, jadi mereka tidak terlalu khawatir untuk melepas gadis itu bersama Gerald. Tapi pertanyaan, sejak kapan mereka pacaran?

"Kapan lo nembak, Ge?" tanya Wildan penasaran.

"Semalam," jawab Gerald sekenanya.

"Waduhhh tim gercep ini mah!"

Zoya melirik sekilas ke arah Gerald kemudian berkata ketus, "Awas lo sakitin temen gue!" Tanpa Zoya sadari, seorang cowok jalan mendekat ke arahnya. Dari belakang, cowok itu nampak berbisik.

"Kita kapan nyusul mereka?" tanya Arga menggoda.

Zoya menoleh, menatap jengah kemudian berkata, *"in your dream"* membuat Arga terkekeh kecil kemudian mengusap puncuk rambut Zoya gemas.

"Sini, Ge, sini! Nempel mulu lo sama Jinan, mentang-mentang baru jadian," ujar Inus seraya menarik badan Gerald menjauh dari sang pacar.

"Aduhh jadi pengen cepet-cepet balikan sama Raina" tanpa Wildan sadari, perkataannya barusan menyentil hati seorang gadis yang hanya bisa mengaguminya diam-diam.

"Gak bakal gue restuin lo sama Raina, Dan. Gak bakal. Sampe kapanpun!"

"Kalau gak salah Raina udah punya pacar baru lho. Anak SMA Gemilang," ujar Nando.

"Seriusan?! Wahh gak bisa dibiarin! Gue harus bikin mereka putus," ucap Wildan tidak terima. Dia yang berusaha, malah cowok lain yang dapat!

"Astagfirullah" Inus kemudian menyambar dahi Wildan bak seorang ustad yang ingin me-ruqyah pasiennya, "Keluar kau setan. KELUARRR!!" Inus mulai menjampi-jampi.

Wildan yang merasa kepalanya pusing lantas menyentak tangan Inus, "Apaan sih anjrit?! Lo sangka gue kesurupan?!"

Inus terdiam sebentar, kemudian bertanya, "Lo masih mau hancurin hubungan orang?"

"Selagi bisa, kenapa nggak?"

Mendengar jawaban dari Wildan, membuat Inus kembali mengeplak kepalanya. Kali ini Inus meggoyang-goyangkan kepala Wildan, "Keluar lo setan! KELUAR! Astagfirullah jangan lo hasut lagi teman gue. Kasian dia udah banyak dosanya!"

Anggota Danggeres yang melihat aksi tersebut hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Tingkah Inus memang sering diambang batas kewarasan. Untungnya aja dia jago kalau lagi di medan perang, coba kalau gak, udah ditendang keluar kali sama Danggeres.

Ditengah gurauan tersebut, ponsel Zoya berbunyi. Ada satu pesan masuk berasal dari nomor orang tak dikenal. Zoya penasaran. Dia lantas membuka pesan tersebut.

+625754312823
Teman lo udah selamat kan?
Sekarang saatnya selesaikan teka-teki itu.

Mata Zoya melebar. Pesan dari si peneror itu lagi. Setelah zoya perhatikan, nomor ini memang berbeda dari sebelumnya yang ia dapatkan waktu menjalankan misi pertama. Sepertinya orang itu memang sengaja untuk menggonta-ganti nomornya agar susah dilacak.

Otak Zoya kembali berputar, mengingat bahwa memang ada satu teka-teki lagi yang belum sempat ia selesaikan. Zoya mengadahkan kepalanya, dia ingin memberi tahu, tetapi mereka semua sedang asik menikmati waktu bersama. Gea dan Vivi asik mengintrogasi Jinan yang baru saja jadian. Arga pun sudah pergi untuk bergabung dengan teman-temannya yang sedang tertawa bersama.

Zoya menelisir, tidak ada yang bisa ia ajak bicara serius sekarang. Mungkin sekarang memang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan ini.

Zoya lantas berjalan mendekat kearah temannya, berniat ingin bergabung. Tetapi matanya terhenti kala dari balik jendela, Zoya melihat seseorang berbaju hitam yang berdiri dibelakang pohon tepat di lapangan markas. Hal itu sontak membuatnya terkejut. Dan tanpa pikir panjang, Zoya menghampiri orang tersebut. "AWAS!" Pekik Zoya menerobos banyaknya anggota yang ada di markas.

"Akh! Anjir Zoy, kaki gue lo injak!!" teriak Inus.

Zoya tidak peduli, dia bisa meminta maaf nanti, yang terpenting sekarang dia harus tau siapa peneror itu. "TUNGGU!" teriak Zoya ketika melihat orang itu lari dengan cepat menghindarinya.

Arga yang melihat gadis itu gelapan, lantas mengejarnya. "ZOYA"

Zoya terus berlari tanpa menghiraukan teriakan Arga yang berada dibelakang. Gadis itu berlari dengan cepat, bahkan ia membanting semua barang yang menghalangi akses jalannya. "WOYY JANGAN LARI!"

Melihat gadis itu yang seperti lepas kendali, membuat Arga menambah kecepatan larinya. Butuh waktu sepuluh detik bagi Arga untuk mengapai pergelangan gadis itu. *"Stop it!"*

"Ck, lepas. Gue mau kejar dia!"

"Dia siapa?!"

"Nanti gue jelasin, sekarang lepasin gue." Zoya terus memberontak.

"Gak akan. Orang itu udah pergi jauh, percuma lo kejar dia." Zoya mendesah pasrah, padahal dikit lagi dia bisa lihat siapa orang itu sebenarnya.

"Lo ngejar siapa sih? Maling?" tanya Arga.

Zoya berdecak, "Asal lo tau ya, orang yang selama ini ngirim teka-teki ke kita, tadi dia ada disekitar markas, dia lagi mantau kita diam-diam"

Alis Arga menungkit tajam, "Maksud lo? Orang yang neror lo selama ini?" Zoya mengangguk.

"Dan ini" Zoya memperlihatkan ponselnya, "Dia ngirim pesan lagi, katanya dia mau kita selesaiin teka-teki itu secepatnya"

Arga berpikir sejenak. Ah iya, didalam kotak hitam itu memang ada gulungan yang berisikan teka-teki. Dan Arga belum sempat untuk menuntaskan itu semua.

"Balik ke markas. Kita bicarain ini nanti sama yang lain"

***

Ayo tebak lagi siapa penerornyaa?

_____

Spoiler next part :

"*Berdatangan mereka dari penjuru dunia.* Emang didesa banyak wisatawan asing?" tanya Arga.

"Kok gue mikirnya gunung atau pantai ya?" ujar Inus. "Tapi gunung sama pantai kan banyak, yakali kita datangin satu-satu. Pengkor dong nanti," lanjut Inus.

Hmmm..ngomongin apaan sih?

_____

Jangan lupa tinggalkan jejak dan semangatin caa terus

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra

@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3211 kata

51 - Teka-Teki

Haii, Selamat malam dan selamat membaca kembali kisah bang Arga dan kawan-kawan!!

Ayo kita main tebak-tebakan lagi

***

'**DIA**' berhenti disalah satu ruko kosong setelah dirasa Zoya tidak mengejarnya lagi. Dia menunduk, membuka topeng maling yang dikenakannya ketika mulai merasa pengap. "Gila si Zoya, kijang juga tuh anak," ujarnya disela-sela mengambil nafas.

Jantungnya masih berpacu cepat, sedikit lagi dia hampir ketauan. Kalau saja skill lari nya kurang, dijamin pasti rencana gagal sudah.

Dia mengangkat ponselnya, menatap pesan yang beberapa menit lalu ia kirimkan ke gadis itu, "Sedikit lagi, sedikit lagi *lo* bakal ketauan sama Zoya dan yang lain. Setelah semua terungkap, *lo* harus nebus semua rasa sakit Jesly. Lo harus menderita lebih dari apa yang Jesly rasakan" Dia mengenggam ponselnya erat-erat seperti meluapkan seluruh emosinya kepada sang pembunuh.

Menghela nafas pelan, kemudian menerawang ke depan seraya tersenyum kecil, "Gue yakin pas Zoya dan yang lain tau siapa gue sebenarnya, pasti mereka gak bakal percaya sama ini semua"

"Tapi gak papa kalau mereka gak percaya. Gue ngelakuin ini semua demi Jesly, demi keadilan. Apapun itu pasti bakal gue lakuin. Sekalipun gue harus memakai topeng di luar sana biar semuanya berjalan lancar"

***

"ZOYAAAA!!!" Inus berlari ke arah Zoya dengan tertatih-tatih. Dia lantas mengambil satu lengan Zoya, kemudian mengapitnya hingga terlihat seperti memeluk lengan tersebut.

"Aduhh Zoya kaki gue sakit banget lo injak" jujur, sebenarnya gak sakit sih, badan Zoya kan gak gendut-gendut banget. Inus nya aja yang terlalu lebay.

"Oh iya, kaki lo gimana? Maaf ya, Nus, gue gak sengaja tadi," ujar Zoya meminta maaf.

Arga yang berada tepat disamping gadis itu, mulai merasa geram melihat tingkah Inus. Dia maju, lantas mendorong badan Inus kasar, "Gak usah tepe-tepe, bisa?!"

Lah anjir ada pawangnya, lupa gue! Ayo otak, cari jalan lain.

"ADUHH ADUHH ADUHH KAKI GUE TAMBAH SAKIT. ARGA KEJAM BANGET HUAAAA," akting Inus lagi dan lagi.

"Arga," tegur Zoya seraya menatap tajam ke arah Arga, "Jahat banget sih sama teman sendiri"

"HUAAAA marain aja, Zoy, dia memang sering banget jahat sama gue. Udah berasa kayak teman tiri gue tuh...hiks," adu Inus seraya mengusap matanya. Seakan-akan ada air mata yang keluar dari dalam sana.

Bagus kan akting gue? Bagus dong. Inus dilawan!

"Gak! Gak ada!" bantah Arga. "Wah, Nus, jangan macam-macam lo ya. Gak ingat kalau gue ketua disini?!" tanya Arga geram.

"Tuh kan, Zoy, dia mainnya ngancem-ngancem mulu, mentang-mentang ketua"

Mata Zoya menatap tajam, "Bisa gak sih, kalau ada apa-apa gak usah bawa-bawa nama jabatan?! Disini lo yang salah, kenapa jadi lo yang marah?"

Inus bangsat. Bangsat. Bangsat.

Arga mengepalkan tangannya seraya menatap Inus tajam. Sedangkan Inus diam-diam menjulurkan lidah ke arah Arga seakan menegaskan bahwa kali ini dia yang menang.

Inus sebenarnya punya rencana baru nih. Setelah selesai menggoda Jinan dan memanas-manasi Gerald, akhirnya dua sejoli itu sekarang sudah *official*. Sekarang saatnya sang ketua. Arga memang bisa dibilang kurang dalam pengalaman cinta. Dia bahkan belum paham betul kode-kode wanita. Beda kalau Inus, dia mah udah *khatam* dua puluh kali.

Siapa tau aja kan, gara-gara sering dipanas-panasin sama Inus, Arga jadi gercep juga kayak Gerald?

"Ayo, Nus, kita ke dalam. Tenang aja, dia gak bakal bisa macam-macam sama lo lagi," ajak Zoya yang kemudian mulai memasuki markas diikuti langkah Inus. Tapi sebelum itu, Inus menyempatkan diri berbalik badan lantas memberikan kecupan jauh buat Arga.

Jangan tanyakan kondisi Arga sekarang. Jelas dia kesal setengah mampus! Bisa-bisanya dia kalah dengan modelan bekantan kayak Inus?! Laki-laki itu kemudian mengepalkan tangannya ke udara, "Awas lo!" ucap Arga dengan gerakan mulut tanpa mengeluarkan suara.

Keadaan didalam markas sudah tidak seramai tadi. Ada beberapa anggota yang memilih balik kerumah untuk membersihkan diri dan beristirahat. Tetapi ada juga beberapa anggota yang masih betah nongkrong dilapangan belakang sekedar merokok dan berbagi cerita satu sama lain.

Sett!

"Yhaaa meleset lagi," Vivi melongos kala anak panah yang dilemparnya selalu meleset dari tempat sasaran. Di sudut ruang tengah memang ada sebuah *Dart board* yang telah disediakan. Dan Vivi berniat untuk mencoba memainkannya. Berkali-kali melempar tetapi tak ada yang membuahkan hasil.

Wildan terkekeh melihat tingkah kesal gadis itu yang sedari tadi selalu gagal, "Makanya main tuh pake hati, Vi, jangan pake nafsu."

"Coba sini gue kasih contoh, lo liat baik-baik ya" Wildan mengambil alih posisi Vivi. Berdiri dengan jarak sekitar satu meter lebih dari tempat *Dart board* berada. Wildan lantas mengambil salah satu anak panah kemudian mulai membidiknya.

Sett!!

Dan yap, tepat mengenai lingkaran merah terkecil.

Vivi bertepuk tangan takjub. Wildan hanya sekali lempar saja, sudah masuk sasaran. Lah dia? Udah puluhan kali lempar tapi gak ada tuh satupun yang masuk. Ini Wildan yang terlalu jago atau Vivi yang terlalu *noob*?

"Sekarang lo coba lagi," Vivi mengangguk. Mengambil posisi semula kemudian mulai mengangkat anak panah yang

berada ditangannya.

Wildan terkekeh seraya geleng-geleng, "Vivi Vivi, dari cara pegang aja lo udah salah, gimana mau masuk kalau kayak gitu?"

"Oh, salah ya? Terus gimana dong?" Wildan mendekat, dia berjalan ke belakang badan Vivi kemudian mengarahkan tangan Vivi ke atas seraya memperbaiki letak jari-jari yang menurutnya salah.

"Nah gini cara pegangnya, habis itu lo fokus ke depan. Liat, lingkaran mana yang mau lo incar. Kalau lo mau incar yang paling kecil, lo harus benar-benar *jeli* liatnya." Wajah Wildan yang berada tepat disamping wajahnya, membuat fokus Vivi sedikit teralih. Laki-laki itu sedari tadi mengajarinya dengan sabar tanpa kesal sekalipun, membuat Vivi sedikit kagum dibuatnya.

"Liat *Dart board* nya, Vi. Kenapa malah liatin gue?" tanya Wildan berniat menggoda.

"Hah? Oh i-iya, ini gimana? Tinggal lempar aja atau-"

"Kok salting?" tanya Wildan seraya tersenyum. Ada lima detik Vivi terhipnotis oleh senyuman itu. Senyuman yang menurutnya sangat manis dan *Aishh* susah sekali dijelaskan. Yang jelas Vivi sangat suka melihat senyuman itu.

"Vi,"

"Hah? Gak. Gak kok gak salting" Sialan, dari cara bicara aja sudah ketauan banget saltingnya. *Mau ngelak kayak mana lagi gue?!*

Wildan tertawa ringan, "Bercanda kok. Ya udah lempar gih. Ingat, lo harus fokus, tenang, dan jangan terburu-buru.

Pastiin dulu kalau bidikan lo udah benar, baru deh lo lempar."

Vivi mengangguk nurut, kemudian mengalihkan pandangannya ke depan. Berusaha untuk fokus meskipun nyatanya fokus nya harus terpecah belah untuk cogan yang berada disampingnya.

Menutup sebelah mata, Vivi mulai membidik. Dia barusaha untuk tetap tenang, agar kali ini tepat mengenai sasaran. Setelah dirasa cukup, tanpa keraguan Vivi melesatkan anak panahnya.

Settt!!

"YEYY!" Pekik Vivi kala bidikannya tepat mengenai sasaran. "Akhirnyaaa *Ya Tuhann!"*

Wildan yang menatap *Dart board* dengan anak panah hasil bidikan Vivi, tersenyum kecil, "Gue tau lo pasti bisa"

Vivi membalikkan badan menghadap Wildan, "Siapa dulu dong tutor nyaa?" tanya Vivi membanggakan Wildan. Sedang laki-laki itu hanya tertawa kecil.

"Zoyaa," suara panggilan Gea membuat Vivi dan Wildan mengalihkan pandangan. "Mereka udah datang, samperin yuk," ajak Vivi yang dibalas anggukan oleh Widan.

"Lo darimana aja sih? Tadi lo ngejar siapa sampe kayak kesetanan gitu?" tanya Gea beruntun.

"Zoya, lo baik-baik aja kan?" tanya Vivi.

Jelaslah temannya khawatir. Gak ada angin, gak ada hujan, Zoya tiba-tiba lari kayak orang kesetanan. Dan asal kalian tau, setelah kepergian Zoya, satu markas kelimpungan

dibuatnya. Untung saja Arga punya inisiatif untuk mengejar gadis itu tadi.

Zoya hanya tersenyum kecil, "Gue baik-baik aja" kemudian dia melirik sekilas ke arah Arga. Memberi kode. Seperti mengerti maksud tatapan Zoya, Arga lantas mengeluarkan perintahnya.

"Panggil semua anggota inti. Termasuk Jinan. Gue tunggu kalian semua diruang rapat," titah Arga pada Wildan.

***

"Ada apa ini ada apa?" tanya Inus. "Busett tuh muka napa pada serius semua?" tanyanya lagi ketika melihat semuanya diam dengan wajah yang tegang.

"Lo kebiasaan banget ya kalau mau rapat pasti telat," tegur Emon.

"Boker dulu tadi bro boker," jawab Inus seraya menepuk-nepuk perutnya.

Arga menghela nafas jengah, "Duduk cepat," titah Arga pada Inus yang langsung dilaksanakan.

Kemudian Arga berjalan kesisi ruang, melangkah mendekat ke arah meja lantas membuka salah satu laci disana. Setelah menemukan barang yang dicari, Arga kembali ketempat semula. Bergabung bersama yang lainnya di meja bundar yang terbuat dari kayu jati.

"Kotak itu-" gumam Jinan.

"Lo udah tau, Nan?" tanya Arga. Sedang Jinan mengangguk mengiyakan.

"Kotak apaan tuh? Kotak cincin kawin ya, Ga? Ohh gue tau, pasti lo mau lamar Zoya ya? Busett, Ga, lu masih sekolah, udah mau kawin aja. Belajar dulu yang bener," cerocos Inus.

Arga memutar bola matanya malas. Dosa apa dia sampai dapat anggota yang modelannya kayak gini?! "Ini gue baru mau jelasin. Lo bisa diem dulu gak, sih?"

"Oke oke oke, gue diem. Ayo cepat kasih tau, gue udah penasaran banget sumpah. Kalau misal itu bukan cincin kawin, terus apaan ya? Apa jangan-jangan lo-"

Bukk!!

"Anjrit! Sakit ogeb," umpat Inus.

"Makanya diam. Ribut banget lo daritadi," kesal Emon.

Arga menatap keduanya dengan tajam, berharap mereka bisa menutup mulut, tapi nyatanya tidak. Dua sejoli itu malah bertambah ribut. Bahkan Emon yang tadinya ingin menegur Inus, justru ikut-ikutan berkoar.

"Tuh liat tuh matanya pakbos udah melotot!"

"Salahmu" balas Emon tak mau kalah.

"Salahmu" Inus tak mau kalah.

"Enak aja salahmu"

"Enak aja salahmu"

"Lo kalau mencak mencak mencak kayak kocak"

"Lo kalau mencak mencak mencak kayak cicak"

BRAKKK!!

"BISA DIEM GAK?! KALAU GAK BISA, KELUAR SEKARANG!" bentak Arga membuat keduanya menelan saliva kasar. Sialan, Arga kalau marah serem banget cuy. "Tolong bedain serius sama bercanda!"

"Lo sih," desis Inus menyenggol lengan Emon.

"Lo duluan anjim"

"Ya lo siapa suruh ngomong kenceng-kenceng"

"Lo duluan yang mancing-"

"MASIH LANJUT JUGA RIBUTNYA?!" Emon dan Inus sontak menggeleng dengan wajah polos.

"Sudah ih, kapan kelarnya kalau kayak gitu terus?" tegur Zoya yang mulai jengah.

Arga mengatur nafasnya yang naik turun. Masih emosi. Apalagi sama yang namanya Inus. Sedari tadi dia terus menguji kesabarannya.

"Cepetan, Ga, kasih tau. Mati penasaran nih gue," ujar Wildan tak sabaran.

Arga medudukkan diri disalah satu kursi, menaruh kotak hitam kecil itu diatas meja. "Zoya dikirimin kotak ini sama si peneror. Sebenarnya kotak ini sudah ada di gue dari jauh hari. Disini cuma Gerald, Jinan, Zoya sama gue aja yang tau soal kotak ini. Awalnya gue mau kasih tau kalian semua. Tapi pas itu, Jinan disekap sama Horixon. Dan keselamatan Jinan lebih penting, makanya gue tunda"

Arga memegang kotak itu, lantas memperhatikannya lekat, "Didalam kotak ini ada beberapa foto Jesly," Arga membuka kemudian mengambil foto gadis itu didalamnya.

Wildan mengambil salah satu foto lantas memperhatikannya. "Gilaa, dia sampe punya foto Jesly lho. Deket banget ya emangnya tuh orang sama Jesly?"

"Mungkin. Tapi buat dapatin foto Jesly gak susah sih. Kan tinggal scroll aja ig nya. Dapet deh tuh foto," balas Gerald.

"Iya juga sih"

"Dan ini," Arga mengangkat sebuah gulungan, "ini teka-teki yang harus kita selesaikan lagi"

"*Waitt*! Kenapa dia ngirim teka-teki lagi? Maksud gue, bukannya udah jelas yaa kalau Erlan pelakunya? Dia kan yang udah racunin sama bunuh Jesly?" tanya Emon bingung.

"Awalnya gue juga yakin kalau Erlan pelakunya. Tapi kayaknya masih ada satu bukti yang harus kita cari. Baru nanti kita pastiin bener Erlan pelakunya atau ada pihak lain yang bersangkutan," jawab Arga.

Ya, mereka memang tidak bisa jika hanya menemukan satu bukti saja. Arga membutuhkan bukti yang lebih untuk memastikan bahwa memang Erlan pelakunya.

"Tapi kalau bukan Erlan terus siapa?" Gea bingung. "Apa salah satu anak buahnya Erlan?"

"Gue gak tau. Gue gak mau nuduh orang kalau buktinya belum cukup kuat," sahut Arga.

Wildan menghela nafas kasar, "Ya udah apaan isi teka-tekinya? Selesaiin cepet! Capek banget gue dibikin puyeng mulu sama *dia*"

"Gue bakal bacain, kalian simak ini baik-baik" Arga membuka gulungan tersebut, menatap satu persatu temannya dengan serius. Kemudian mengalihkan kembali pandangannya pada tulisan yang berada diatas kertas.

Banyak orang hilir mudik disekitar
Berbagai cakra alam menanyangkan keindahan
Berdatangan mereka dari penjuru dunia
Berniat menghibur hati,
Bercengkrama dengan pemandangan alam nan tenang.

Beribu orang bilang tempat ini dapat menghilangkan masalah.
Bagi Jesly, disinilah awal masalah terbentuk.

out

Pecahkan secepatnya. Gue tunggu kalian disana.

Setelah Arga menyelesaikan bacaannya, semua tampak diam. Seperti memutar kembali kata-kata Arga seraya memikirkan jawaban. "Tempat lagi. Kira-kira apa ya?" tanya Vivi.

Tidak ada yang berbicara.

Semuanya sibuk berkutak pada otak. Hanya ada suara ketukan jari Arga pada meja. Dia juga nampak berpikir. Sesekali matanya membaca lagi tulisan yang tertera. "Satu tempat yang memiliki pemandangan alam yang indah," gumam Arga.

"Tempat kayak gitu mah banyak. Didesa apalagi. Apa jangan-jangan maksud teka-teki itu desa?!" seru Wildan.

"Bisa jadi sih," sahut Gerald. "Tapi kan di Ibukota juga banyak pemandangan yang indah kek gitu"

"Tapi beda, Ge. Dikota tuh kebanyakan gedung, beda kalau didesa. Asri. Alami. Banyak pepohonan," balas Emon.

"*Berdatangan mereka dari penjuru dunia*. Emang didesa banyak wisatawan asing?" tanya Arga.

"Kok gue mikirnya gunung atau pantai ya?" ujar Inus. "Tapi gunung sama pantai kan banyak, yakali kita datangin satu-satu. Pengkor dong nanti," lanjut Inus.

Gea mengangkat suara, "Yang bisa gue tangkap disini cuma satu. Tempat itu banyak dikunjungi wisatawan asing. Dan apa tadi? Out? Keluar? Apa maksudnya luar daerah ya?"

Zoya mencerna. Berpikir sebentar kemudian berucap, "Ga, gue mau liat gulungannya dong," Arga lantas memberikan gulungan tersebut.

Diam-diam Zoya mengamati. Menatap setiap inci huruf demi huruf. Berusaha memahami kata demi kata. Kemudian menyambungkan kalimat demi kalimat. Setelah dirasa cukup, Zoya tersenyum miring.

"Gue tau maksud teka-teki ini"

"Apaan?" tanya Gerald.

"Bali"

"Hah, Bali?"

Zoya mengangguk yakin, "Iya, Bali. Coba deh kalian perhatikan teka-teki ini dengan baik. Peneror itu deskripsikan kalau tempat ini banyak pemandangan yang

bagus, kemudian banyak dikunjungi sama wisatawan asing. Dan disini jelas peneror itu mau bilang kalau tempat ini ada di luar daerah. Makanya ada tulisan out sama emoticon anak panah disini"

"Emang sih tempat kayak gitu banyak banget di Indonesia. Tapi coba kalian perhatikan deh, setiap huruf yang ditulis pasti berawalan dengan huruf B. Aneh gak sih? Gue yakin penulis itu sengaja nulis semua kalimat berawalan huruf B, yaa mungkin itu satu clue yang mau disampaiin sama si peneror."

Tidak ada yang membantah, semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Kenapa mereka tidak sadar kalau setiap kalimat berawalan dengan huruf B. Ya, sepertinya itu memang bukan sebuah kebetulan.

"Kalau memang benar teka-teki yang dimaksud itu Bali, berarti kita harus kesana dong?" tanya Emon.

"Ya iya lah oneng!" balas Wildan. "Mau kemana lagi emangnya?!"

"Jauh banget dah mainnya sampai ke Bali segala," ucap Vivi.

Sedangkan Arga masih berada dalam pikirannya. Gak ada yang salah dari ucapan Zoya. Dia pun merasa setuju dengan itu semua. "Berarti dalam waktu dekat kita pergi kesana"

"Mana bisa," sela Gerald. "Bentar lagi ulangan semester, kita gak mungkin dapat izin dari sekolah. Jangankan sekolah, bokap sama nyokap gue juga pasti gak bakal ngizinin"

"Bagus kalau kita bisa selesaiin misi itu dalam waktu kurang dari dua hari. Lah kalau sampai seminggu? Lo mau

emangnya ikut susulan? Mana kerjainnya diruang guru pula. Gue sih ogah," sambung Gerald.

"Lah iya anjir, penjagaannya tambah ketat. Gak bisa nyontek ntar gue," lanjut Inus menyetujui.

Arga tak bisa mengelak, memang benar ulangan semester sebentar lagi. Tidak mungkin kan mereka meninggalkan itu hanya karna sebuah misi? "Ya udah kita tunda dulu sampai ulangan selesai. Baru nanti kita pergi kesana"

"Kalian mikir gak sih? Kalau misal yang dimaksud itu bukan Bali gimana? Buang-buang waktu tau gak. Ntar kayak hari itu pas kita ke Ancol, muter-muter nyari eh sekalinya salah." kata Wildan

"Kemaren mah kita salah gara-gara gak teliti liat tuh teka-teki. Kalau sekarang gue yakin, Zoya pasti bener. Tuh anak kan teliti banget orangnya," balas Emon.

"Iyaa lahh, cewek gue gitulho," Inus membanggakan. "Kenapa, Ga, mata lo melotot gitu? *Hareudang* ya? Makanya lantik jadi pacar dong kayak Gerald sama Jinan biar gak gue gangguin lagi. Ya gak, Ge?"

"Yoi," balas Gerald singkat.

Arga mengeratkan giginya kesal. Lagi-lagi hatinya dibuat panas sama si kutu kupret satu ini. Liat saja kalau Zoya sudah sepenuhnya menjadi miliknya. Arga gak akan biarkan kutu kupret itu nyentuh Zoya lagi.

Arga berusaha tenang, tidak menghiraukan ucapan Inus, ia memilih untuk kembali ke topik pertama, "Jadi sudah jelas ya, setelah ulangan selesai kita langsung pergi ke Bali. Masalah tiket pesawat biar gue yang urus"

"Oh iya, kebetulan keluarga gue ada vila di Bali, gimana kalau kita nginap disana aja? Lumayan kan irit uang," tawar Gerald.

"Boleh. Asal gak ngebebanin lo aja"

Gerald terkekeh kecil, "Santai kali, Ga. Itung-itung sebagai pengganti PJ sama traktiran ultah gue"

"Lho lho lho gak boleh gitu, Ge! Kita maunya traktiran makanan atau apalah gitu, masa tempat inap doang sih?! Gak asik. Ntar gue doain gak langgeng lho," sela Inus seraya mengancam.

Gerald lantas menatap Inus tajam, "Doa lo anjrit bener dah!"

"Ya makanya traktiran, Ge, traktiran. Masa vila doang? Gak ada rasanya"

"Syukur-syukur lo dikasih penginapan anjir. Ohh atau lo gak usah ikut aja? Gak ada gunanya juga, paling cuma nyusahin aja disana," ujar Emon menghardik.

"Eh jangan dong, gue kan pengen ikut, lumayan kan bisa liat cewek-cewek seksi disana," kata Inus seraya menaik-turunkan alisnya nakal.

"Iya juga ya. Di Bali kan banyak turis asing nya. Wah lumayan, Nus, kita bisa cuci mata puas-puas disana," Emon mendukung.

"Betul betul betul," Inus mengganguk menyetujui.

"Kita kesana bukan untuk liburan," sahut Arga dengan nada dinginnya.

"Yaelah, Ga, gak usah dibawa serius napa? Ya anggaplah kita liburan semester sekalian selesaiin teka-teki itu. Ya gak?"

"Iya bener tuh, kapan lagi kita bisa liburan bareng ke Bali, sama neng-neng *geulis* pula" ujar Inus seraya memandang keempat gadis didalam ruang tersebut.

Bener juga sih apa yang dibilang Inus sama Emon. Kesempatan ini bisa mereka manfaatkan untuk sekalian liburan bersama. Toh juga mereka perginya setelah ulangan semester. Hitung-hitung sebagai relaksasi dari mumetnya pelajaran.

"Tapi tetap prioritasin kasus Jesly dulu, kalau sudah beres baru kalian boleh puas-puasin liburan disana," titah Arga.

"Shiappp pak bos!"

***

Kemaren ada yg jawab bener nih teka-teki nya, padahal baru spoiler doang astaga. Gacor parah

Hari ini lagi mager kasih spoiler haha.

Komen yang banyak klo mau up cepet, biar caa semangat gitulho

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_

@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio. Jegar
@inussanjayaa

3000 kata

52 - Secret Admirer

Selamat membaca kembali kisah Argaria dan Danggeres

Sabar dan nikmati dulu alur cerita ini. Jangan terburu-buru pengen tau siapa pembunuh dan penerornya

Vote komen jangan pelit-pelit sahabat

***

SUDAH terhitung tiga hari ulangan semester berjalan. Dan selama dua hari itu juga, baik Arga, Zoya dan yang lain memilih fokus pada ulangan. Sekejap mereka melupakan perihal misi yang harus mereka selesaikan.

Ngomong-ngomong soal ulangan, pasti setiap sekolah memiliki sistem masing-masing selama ulangan berlangsung. Sama hal nya dengan SMA Pracipta. Di SMA ini selalu menerapkan sistem untuk membagi kelas saat ulangan yang dimana siswa kelas 10 IPS akan duduk bersama siswa kelas 11 IPA dan begitupun sebaliknya.

Mungkin berbeda sedikit dengan siswa kelas 12 yang duduk sendiri-sendiri dan masing-masing kelas hanya berisikan dua puluh orang saja.

Kalau sudah di haruskan untuk duduk sendiri-sendiri seperti itu, pasti para siswa sudah dari jauh hari berusaha mencari cara agar tetap bisa menyontek saat ulangan. Berbagai strategi mulai dirancang. Kerja sama antar satu sama lain mulai terjalin. Otot-otot tangan menjadi lincah karena menulis cerpean.

Tapi, baik itu Inus maupun Emon merutuki kebodohannya yang tidak sempat membuat cerpean. Kalau sudah kayak gini siapa yang susah?

"Hust..hust.." Inus berusaha memanggil Gerald yang duduk disebrangnya. "Ge! Gerald oy," ujarnya pelan.

"Jangan coba-coba nyontek ya Inus, kamu kira ibu gak tau?" tegur Bu Mahmudah.

"Lho ibu kok bisa tau? Bukannya ibu lagi main hp?" tanya Inus. Memang sering banget terjadi. Pengawas sedang baca koran, main hp, tapi tetap aja tau gerak-gerik si pencontek.

"Iyalah ibu bisa tau. Kan ibu sarjana psikolog," jawab Bu Mahmudah. Oh pantes aja!

"Saya gak nyontek kok bu, cuma mau nanya jawaban doang. Kalau saya malu bertanya ntar nilai saya bobrok, kalau nilai saya bobrok ntar emak sama bapak saya marah-marah. Kalau ibu gak percaya tanya aja sama pak haji," bela Inus.

"Bobrok bobrok! Kamu itu yang bobrok! Kerjakan ulangan kamu, gak usah nyontek-nyontek"

"Astagfirullah bu, jangan marah-marah. Coba tengok kak Ros, dia sering marah-marah makanya sampai sekarang gak laku-laku. Ibu emang nya mau kayak kak Ros?"

Mata bu Mahmudah mulai melotot, "Sekali lagi kamu ngomong, ibu seret kamu keluar!" ancam guru tersebut.

"Busett, iya bu iya ini otw diem kok"

Meskipun sudah ada kata 'Dilarang menyontek' tapi bagi setiap siswa itu sudah menjadi tradisi setiap ulangan.

Seperti ada yang kurang kalau belum menyontek. Apalagi kalau soalnya sudah susah kuadrat! Yang bisa dilakukan hanya meratapi soal, menunggu teman selesai, dan menyontek dengan cepat di detik-detik terakhir.

Tapi yang namanya anak muda, tentu tidak kehabisan akal. Tidak boleh menyontek, ya bawa cerpean. Atau jika malas membuat cerpean ya bawa hp. Kayak Emon gini nih.

"Hust...Mon"

"Apa"

"Nomor 16 apa?"

"B"

"17 17?"

"A"

"18?"

"C"

"Yang betul, Mon! Awas lo kalau salah-salah."

"Tenang aja bree, gue nyontek lewat b*ainly," ujar Emon seraya memperlihatkan sedikit ponselnya yang dia duduki. Sebenarnya sudah ada peringatan untuk mengumpulkan ponsel ke meja guru. Tapi yaa begitulah, namanya juga anak SMA, kalau gak nakal, kayak ada yang kurang.

"Ah mantaps," balas Inus kemudian melingkari nomor-nomor yang sudah dijawab Emon. "Mon yang essai gue belum semua. Liat dong," ngemis Inus lagi.

Hal yang paling dibenci siswa. Soal essai. Apalagi kalau sudah hitung-hitungan. Mau ngitung, tapi gak tau rumus. Mau jawab ngasal, tapi bingung mau tulis apaan.

"Bentar anjir, gue lagi nyari" Emon menundukkan kepala melihat ponsel. Sesekali ia melirik ke arah bu Mahmudah. Nampaknya guru itu sedang berbicara dengan salah satu pengawas lain. Oke, situasi aman.

"Cepetan anjrit, lima belas menit lagi ini"

"Ck, gak dapat. Tanya Gerald coba"

"Lo yang gak becus nyarinya! Mana sini hp lo, biar gue yang cari." Emon lantas mengarahkan ponselnya lewat bawah. Dan Inus, yang duduk tepat dibelakang Emon, dengan cepat meraih ponsel tersebut.

Inus membuka google, mencari jawaban dengan cara mengetiknya satu-satu. "Mon, lo sini-sini," Inus mengarahkan badan Emon. "Tutupin muka gue, biar gak keciduk bu mahmud"

Setelah dirasa cukup, Inus melanjutkan aksinya. Tapi..

Apa salah dan dosaku sayang
Cinta suci ku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan
Jaran goyang jaran goyang

"HP SIAPA ITU?!" teriakan Bu mahmudah mulai menggelar didalam ruangan tersebut. Arga, Gerald, Keyno dan Wildan pun sontak menegok ke sumber suara.

"Anjing Emon kenapa gak lo silent?!" desis Inus tajam. Dering yang berasal dari hp Emon membuat satu ruangan

berhenti mengerjakan soal dihadapannya. Mereka berusaha mencari dalang si pemilik hp.

"Sialan. kenapa pas ditangan gue sih bunyinya?!"

"INUS KAMU BAWA HP?!"

"Eng-enggak bu, bukan sa-"

"IYA BU, INUS BAWA HP BU DARITADI SAYA LIAT DIA MAININ," teriak Emon menyudutkan temannya.

Inus yang tidak terima lantas dengan cepat menyergasnya, "WAH FITNAH BU. INI HP NYA EMON BU, SAYA CUMA-"

"CUMA APA HAH?! UDAH KETAUAN NYONTEK, PAKE HP PULA. KELUAR SEKARANG! IBU ADUIN NANTI KAMU SAMA BU TATI!"

"Tap-"

"Gak ada tapi-tapian!"

Inus mendengus kesal. Iya sih salahnya, tapi kampretnya si Emon sama sekali tidak mendukung, malah dia semakin memojokkan Inus. "Awas lo ya!" Emon cengengesan membuat Inus geram ingin mencakar-cakar wajahnya.

"INUS HP NYA BAWA SINI, MAU IBU SITA!" Inus yang hendak melangkah melewati pintu, lantas berbalik arah mendengar instruksi dari bu Mahmudah.

"Ibu mau sita hp ini?" tanya Inus seraya mengangkat hp tersebut.

"Iya, bawa sini!"

Sedangkan Emon ditempat duduknya sudah mulai gelagapan. *"Anjrit hp gue!"*

"Oh dengan senang hati bu." Inus mendekat kemudian memberikan ponsel tersebut. "Ini bu ambil aja, saya ikhlas lahir batin. Kalau perlu jual aja bu sekalian"

Bu mahmudah mengerut bingung, "Kenapa kamu seneng-seneng aja hp nya ibu sita?"

"Ohh itu bu, soalnya saya tahu saya salah. Dan sebagai murid yang baik, saya wajib bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah saya lakukan. Benar begitu, Ibu?"

Bu mahmudah mengangguk kecil, "Ya udah, kamu boleh keluar sekarang. Hp nya ibu sita sampai ulangan semester selesai"

Inus mengangguk kemudian ia melangkah pergi, tapi sebelum keluar kelas, dia sempat melirik ke arah Emon seraya tersenyum licik, "satu sama."

***

Sekitar sepuluh menit yang lalu bel istirahat berbunyi, membuat para murid berhamburan keluar kelas menuju tempat penjual makanan berkumpul. Beda halnya dengan Zoya dan kawan-kawan, mereka memilih untuk berdiam diri di kelas sembari membaca materi ulangan selanjutnya.

Tapi sudah beberapa kali Jinan membolak-balik buku, hanya ada segelintir rumus saja yang masuk diotaknya. Sisanya, hanya melayang-layang diatas otak.

"Gak ngerti ih!" Jinan menutup bukunya kasar kemudian bersantar dikepala kursi.

"Makanya jangan Gerald mulu di otak lo," tukas Gea tajam.

Jinan menatap tajam, kemudian berdesis menggunakan bahasa prancisnya, "*Envie* (iri)"

"Yang mana yang gak ngerti? Sini gue ajarin," tawar Zoya. Bukannya sok pintar, tapi jam selanjutnya adalah kimia. Sudah jelas kalau Zoya cukup ahli dibidang itu. Jadi tidak ada salahnya kan dia mengajari temannya?

"Gak usah, Zoy. Ntar gue nyontek lo aja ya? Kalau belajar mana sempet. Paling juga yang masuk cuma seperempat," tukas Jinan.

"Yakin lo mau nyontek? Pengawas nanti bu Dwi lho. Lo tau kan dia kalau ngawas tuh serem banget, mana keliling-keliling pula. Gue jamin lo gak bakal bisa nyontek. Jangankan nyontek, kepala lo nengok dikit aja, sudah di pelototin sama dia," ujar Zoya. Bukan ingin menaku-nakuti. Tapi emang kenyataannya seperti itu.

"Yang ngawas bu Dwi?! Wahh, susah ini mah!" Jinan mulai was-was. "Tapi kalau gue belajar juga percuma aelah"

"Lo semalam ngapain aja sih? Gak belajar ya lo?" todong Gea.

Jinan memamerkan gigi putihnya, kemudian berucap, "Telponan sama kak Gerald."

"Idihh bucin," sahut Vivi.

"Biarin"

"Emang Gerald gak ada nyuruh lo belajar?" tanya Gea.

"Ada kok. Sering malah. Cuma yaa gimana yaa, gue kalau abis chatan sama dia bawaannya baper mulu. Jadi kalau belajar suka gak fokus"

Zoya meghembuskan nafas pelan, seraya menarik buku Jinan, "Lain kali belajar dulu yang benar, baru chatan sama Gerald. Apa perlu gue sita hp lo?"

"Eh jangan dong," rengek Jinan.

"Ya udah sini deketan. Gue mau kasih tau beberapa cara cepat. Lo perhatiin baik-baik kalau gue jelasin. Awas aja di otak lo cuma ada Gerald. Gak gue restuin lagi lo nanti sama dia," ucap Zoya memperingati.

"Dih kejam banget, Zoy" Zoya hanya mengangkat bahunya acuh. Dia begini juga kan demi kepentingan Jinan.

Tak lama kemudian, bunyi decitan kursi Vivi menandakan cewek itu ingin beranjak, "Gue ke kamar mandi dulu ya," pamitnya.

"Ada gitu orang ke kamar mandi bawa roti sama minuman? Lo ke kamar mandi mau boker sambil nyemil atau ngapain sih?" tanya Gea heran kala melihat Vivi mengenggam dua buah roti beserta minuman.

"Ohh ini, titipan orang ini mah. Gak usah mikir yang aneh-aneh. Gak mungkin lah dikamar mandi gue sambil makan," jawab Vivi. "Ya udah gue ke kamar mandi dulu." Tanpa menunggu jawaban teman-temannya, Vivi sudah melangkah pergi lebih dulu.

Bukan kebelet. Hanya ingin menghindar dari berbagai macam pertanyaan yang akan muncul jika ia berlama-lama disana. Karena Vivi tau temen-temannya tuh bakal cerewet banget kalau rasa penasarannya belum terjawab.

Vivi berjalan menyusuri koridor. Sesekali kepalanya celingak-celinguk mencari seseorang. Arah yang diambil Vivi memang bukan menuju ke kamar mandi, melainkan ke koridor kelas dua belas. Ya, Vivi memang berbohong. Karena menurutnya Zoya, Jinan dan Gea tidak perlu tau soal ini.

Setelah mendapat seseorang yang dicari, Vivi melambaikan tangan, "Nus"

Inus yang berdiri tak jauh darinya, lantas mendekat, "Ada apa, Vi? Tumben banget lo nge-chat ngajak ketemuan disini"

Vivi cengengesan, "Lo mau ke kantin ya? Temen-temen lo mana?"

"Udah dikantin mereka mah. Makanya ini gue mau nyusul kesana," balas Inus.

Vivi mengangguk mengerti. "Gue nyuruh lo kesini bukan apa-apa kok. Cuma mau kasih ini aja." Vivi lantas menyodorkan makanan beserta minuman yang ada ditangannya.

Inus cengo. "Vi? I-ini buat gue?" Wajah Inus nampak sangat kaget. "Jangan bilang lo suka sama gue, Vi?!"

"Heh jangan ngadi-ngadi! Gue ngasih ini bukan buat lo," sergas Vivi cepat.

"Lah terus kalau bukan buat gue, buat siapa dong?" tanya Inus bingung.

"Buat Wildan," ucap Vivi seraya tersenyum. "Tolong kasih ke dia ya, dan pastiin kalau dia makan makanan dari gue"

Inus menatap Vivi penuh selidik, "Lo suka ya sama Wildan? Hayoo ngaku lo"

Vivi tidak menjawab. Tetapi dari raut wajah, sudah tentu Inus bisa menebak kalau gadis didepannya ini sedang *falling in love*. "Gak usah malu-malu gitu kali, Vi. Gue dukung kok lo sama dia. Lagian malas banget gue kalau liat Wildan tepe-tepe terus sama Medusa" ucap Inus mengejek. Iya, Inus memang memberi gelar pada Raina sebagai medusa -ratu ular.

"Ya udah tolong kasiin ke dia ya," pinta Vivi.

"Kenapa gak lo kasih sendiri aja sih? Biar dia tau kalau lo suka sama dia. Kalau lo diam-diam kayak gini, gimana dia mau peka?" saran Inus. "Oh apa perlu gue yang kasih tau kalau lo suka sama dia?"

"JANGAN!" Vivi mencela. "Jangan kasih tau dia kalau makanan ini dari gue. Dan jangan sampai Wildan tau kalau-" Vivi menjeda sebentar ucapannya, "Kalau gue suka sama dia"

Inus terkekeh kecil, "Aneh ya lo, disaat cewek lain terang-terangan deketin Wildan. Lo malah diam-diam kayak gini."

Vivi tidak membalas. Dia juga tidak tau. Rasanya ingin berdekatan dengan Wildan tuh susah banget. Saingannya berat-berat. Vivi memang cantik. Tapi ini Pracipta, cewek cantik apalagi yang diatas Vivi mah ada banyak banget disini.

"Seharusnya lo tunjukin kalau lo suka sama seseorang"

***

BRAKKK!

"Anjing," umpat Emon kala sesendok bakso yang ingin masuk kemulut, malah menggelinding ke lantai. "Lo apa-apaan sih?! Liat tuh bakso gue jatoh!"

"Peduli?" tanya Inus masa bodo. Dia sebenarnya masih gedek dengan Emon yang seenak jidat menyudutkannya tadi dikelas.

"Darimana aja lo? Tumben lama banget. Biasanya paling laju kalau ke kantin," tanya Arga.

"Biasa, Ga. Biasa. Abis *meet n greet with* cecan," balas Inus seraya menaik-turunkan alisnya kemudian menyeruput *mocacchino* milik Keyno yang ada diatas meja, yang bahkan belum Keyno sentuh sama sekali.

Jangan tanyakan kondisi Keyno sekarang, sudah jelas dia kesal. Tapi percuma, mau marah-marah sampai berbusa pun tak akan membuat akhlak Inus bertambah.

"Oh iya, Dan. Nih buat lo" Inus menyodorkan roti beserta minuman itu ke hadapan Wildan.

"Apa itu?" tanya Wildan heran.

"Lah si goblok. Lo gak bisa liat ini apaan? Makanan ini woy makanan!" jawab Inus greget. Ya lagian pertanyaan Wildan gak bermutu banget.

"Buat gue?"

"Ya iyalahhh malihh. Kan tadi gue bilang *ini buat lo.* Sudah nih ambil, dimakan ya. Kalau perlu habisin sekarang didepan mata gue," titah Inus.

"Ini dari lo? Tumben lo baik. Jangan-jangan nih makanan lu kasih borax ya? Terus minumannya lo kasih sianida kan?!"

tuduh Wildan penuh selidik.

Wajar sih Wildan curiga. Inus kan pelit banget ngeluarin uang. Jangankan untuk teman, untuk dirinya sendiri aja pelitnya minta ampun. Dia bahkan rela gak beli nasi hanya untuk membeli permen kesayangan. Padahal sudah jelas makan permen doang gak bisa bikin kenyang.

Dan sekarang gak ada angin gak ada hujan, tiba-tiba dia membelikan Wildan makanan? Setan jelmaan mana yang merasuki tubuh Inus?

"Lah kok cuma Wildan? Kok gue gak ada, Nus?"

"Tau lo, Nus. Pilih kasih banget jadi temen"

"Wah jangan-jangan lo *belok* ya, Nus?! Parah sih ini parah!"

Cetakk!

"Gak usah asal ngejeplak lo kalau ngomong. Ini bukan dari gue. Ini dari fans nya Wildan. Tadi dia gak sengaja ketemu gue, terus nitip ini buat Wildan," jelas Inus.

"Dih, tumben. Biasanya juga mereka mencak-mencak kesini sekaligus tepe-tepe," jawab Emon.

Memang sudah bukan hal yang aneh lagi jika ada seorang wanita datang ketempat nongkrong Danggeres seraya membawa beberapa makanan bahkan sampai surat cinta. Mereka bahkan menunjukkan rasa sukanya secara terang-terangan tanpa malu sedikitpun.

"Fans gue yang mana? Fans gue banyak. Kelas berapa coba?" tanya Wildan.

"Aelah banyak tanya lo. Yang jelas ini dari fans lo, gue gak tau siapa dan kelas berapa dia. Tadi dia buru-buru pergi soalnya."

Inus mengambil tangan Wildan kemudian menaruh roti dan minuman tersebut ke tangannya. "Makan ini. Sebelum lo yang gue makan!" ancam Inus.

"Lo yakin nih gak ada apa-apa nya?"

"Yakin seyakin-yakinnya! Kalau lo gak mau, ya udah buat gue aja" Inus ingin menarik kembali makanan tersebut. Tetapi Wildan lebih dulu menahannya.

"Eh jangan lah! Ini kan buat gue, lumayan kali irit duit," sergah laki-laki itu. Kemudian Wildan membuka bungkusan roti tersebut dan memakannya dengan lahap. Tak lupa minumannya pun, Wildan tenguk sampai habis. Lapar ternyata.

Pergerakan tersebut tentu tak luput dari pandangan gadis yang menatapnya dari jarak jauh. Tak apa jika Wildan tidak tau bahwa ia yang telah memberikannya. Melihat makanan tersebut dilahap habis saja sudah cukup membuat Vivi tersenyum senang.

Menyukai seseorang diam-diam kadang memang semenyenangkan itu.

Tak peduli rasa pahit yang besar telah menanti, bersiap menghantamnya bertubi-tubi.

"Semoga suka, Wildan"

***

"Yang suka mundur kalau saingannya berat-berat"- Caa dan Vivi be like

_____

Spoiler next part :

"Keyno? Lo- lo dengar?" tanya Arga sedikit gugup.

"Lo ngapain disitu?"

"Oh ini." Arga berdehem sebentar, menetralisir gugupnya, "Ini nyokap gue telpon tadi"

Keyno terdiam sejenak, kenapa Arga kayak *nervous* gitu?

HAHA penasaran ya?!

_____

Jangan lupa komenn yang banyak! Dan semangatin caa teruss

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio. Jegar
@inussanjayaa

Mba pipi

2508 kata

53 - Persiapan ke Bali

Selamat membaca kembali cerita yang penuh konflik rumit ini

Jangan lupa ajak teman kalian juga untuk baca cerita Argaria yaa

***

"LIBUR telah tiba. Libur telah tiba. HORE, HORE HORE HO-RE!!" senandung Inus seraya melompat riang.

Waktu memang berjalan begitu cepat. Selama seminggu mereka berpusing ria memikirkan jawaban, kini saatnya untuk bersenang-senang. Ada jangka waktu sekitar satu bulan sampai pembelajaran semester dua dimulai kembali. Dengan waktu yang lumayan banyak, bisa mereka pergunakan untuk memanjakan diri dirumah, atau pergi ke suatu tempat.

"Masalah tiket gimana, Ga?" tanya Gerald pada Arga.

"Sudah beres. Penginapan gimana? Lo udah minta izin sama orang tua lo?"

Gerald mengangguk, "Udah kok. Mereka izinin. Bokap juga udah ngirim pelayan buat bersih-bersih, sekaligus bantu-bantu kita nanti disana."

Arga tersenyum kecil, "Sampaiin terimakasih gue ke om Dema" ucapnya yang dibalas anggukan oleh Gerald.

Keenam laki-laki tersebut kini berjalan disekitar koridor seraya menenteng tas masing-masing. Kali ini bukan Arga yang berjalan paling depan, melainkan Inus. Entah kenapa,

laki-laki itu nampaknya sangat senang saat tau bahwa hari ini adalah ulangan terakhir, dan mereka telah menyelesaikan itu semua.

Inus berjalan riang, setelah sampai dikelas yang dituju, dia lantas berteriak, "Neng Zoya, Neng Jinan, Neng Gea, Neng Vivi, yuhuuu abang Inus datang"

"Bisa santai gak sih manggilnya, gak usah teriak-teriak gitu! Pusing gue dengernya!" ucap Emon merasa terganggu.

"Suka-suka inus lah!"

"Sadar, Nus. Lo gak liat tuh orang-orang pada liatin kita semua," tutur Wildan kemudian mengigit kembali roti digenggamannya.

"Eh mau roti dong. Lo ada lagi gak? Sumpah lapar banget gue, Dan" pinta Inus kemudian ia memajukan diri, berniat mengambil sepotong roti Wildan.

Tapi belum sempat Inus mengambil, Wildan sudah lebih dulu menghindar, "Enak aja! Belilah!"

"Halahhh, lo aja makan tuh roti hasil dikasih sama orang"

"Ya kan beda, Mon. Gue dikasih, bukan minta-minta kayak Inus," bela Wildan.

Inus mengerjapkan matanya, "Lo dikasih roti lagi sama tuh orang?" tanya Inus.

Wildan mengangguk, "Iya, dapat di laci gue tadi"

"Kok bisa ada dilaci lo?!"

"Ya mana gue tau setan! Mungkin aja pas istirahat, dia diem-diem masukin nih roti kedalam laci," duga Wildan.

"Terus lo gak penasaran gitu sama yang kasih?" tanya Gerald.

"Penasaran sih, tapi ya udahlah gue juga gak kepo-kepo banget sama orangnya. Selagi dia baik, dan gak bikin gue risih, gue sih *fine-fine* aja," ucapnya seraya memasukkan roti gigitan terakhir kedalam mulut.

"Harusnya sih lo cari tahu, Dan. Siapa tau kan orangnya cantik, baik pula ngasih makanan lo setiap hari, yaa bisa lah lo pacarin. Daripada ngejar Medusa terus? Lo sih gak capek, gue anjir yang capek liatnya," sarkas Inus.

"*Medusa medusa!* Jangan sembarangan lo kalau ngomong, cantik gitu juga" mendengar pujian Wildan teruntuk Raina, membuat Inus ingin muntah.

Sepertinya Inus harus narik Wildan ke mbah dukun, biar pelet-peletnya Raina terbangan semua.

Tak berselang lama kemudian, seorang gadis dengan rambut panjang berwarna kecoklatan, menyapa mereka. "Hai," sapa Zoya diambang pintu kelas.

"Nahhh ini yang dicari-cari. Mana yang lain? Masih didalam?" tanya Inus.

Zoya mengangguk, "Iya, maaf lama. Baru selesai piket soalnya"

"Hah, piket? Kalau gue sih ogah, mending langsung cabut," sahut Emon.

Lah dikira Zoya dan kawan-kawan mau piket? Mereka juga malas kali. Kalau gak gara-gara diancam sama pengawas juga mereka gak bakal mau capek-capek nyapuin kelas.

"Hai kak," sapa Jinan yang baru keluar diikuti Vivi dan Gea.

"Hai juga sayang," balas Inus yang langsung mendapat geplakan dari Gerald. "Cewek gue itu. Enak aja lo panggil sayang-sayang!"

Sedangkan Jinan menatap tajam ke Gerald ketika melihat cowok itu berlaku kasar, "Gak boleh gitu kak"

"YESSS GUE DIBELA SAMA JINAN!" Pekik Inus kemudian berjalan mendekat ke arah Jinan, berniat memanas-manasi Gerald lagi. Tetapi Gerlad sudah lebih dulu menarik kerah belakang cowok itu.

"Gak usah deket-deket, lo banyak virus nya. Gak baik buat cewek gue"

"Begaya lo, Ge, mentang-mentang udah jadian. Awas aja nanti kalau lo gak ada. Gue tempelin terus Jinan 24 jam," balas Inus.

Arga mengendus kesal, "Semua cewek aja lo embat, Nus," ketus Arga.

"Iri bilang pakbos," jawab Inus dengan gaya meme ala ipin.

Zoya menatap Arga, "Gimana nanti? Jadi kan pergi ke Bali?"

"Jadi. Lusa kita sudah bisa pergi kesana. Dan ini, udah gue beliin" Arga membagikan masing-masing tiket kepada teman-temannya.

"Masalah penginapan juga udah beres di urus sama Gerald. Kalian tinggal persiapin diri aja. Minggu pagi jangan lupa kumpul dimarkas. Nanti kita ke bandaranya sama-sama aja, biar gak berpencar," tambah Arga.

Mereka semua mengangguk mengerti. "Terus kalau sudah sampai Bali, kita mau kemana? Yakali kita keliling kota Bali cuma mau nyari bukti yang bentuknya aja kita gak tau kayak gimana," bingung Widan.

"Peneror itu sudah bilang kalau dia sudah nungguin kita disana. Dan gue yakin dia pasti bakal ngarahin kita nanti," jawab Arga.

"Ya udah ayok balik. Kita butuh waktu buat siapin barang-barang buat kesana," ungkap Gerald.

Mereka mengangguk setuju, kemudian berjalan bersama menyusuri koridor menuju lapangan parkir. Hal itu tentu tak luput dari siswa yang masih berlalu lalang disekolah. Melihat keempat gadis berjalan beriringan dengan Danggeres, membuat jiwa iri meronta-meronta.

Kalau Jinan sih mereka bisa maklumin. Wajar, toh Gerald juga sudah mempertegas kalau Jinan itu kekasihnya. Tapi kalau tiga cewek yang lain? Ah, sungguh mereka sangat beruntung.

Ditengah perjalanan menuju tempat parkir, dari jarak yang lumayan jauh, Inus melihat seseorang yang sangat dikenalinya. Seseorang yang dulu sangat dekat seperti nadi, tetapi sekarang?

"Liat tuh si Dendra, gandeng dua cewek," ujar Inus memberitahu.

Mereka lantas mengikuti arah pandang Inus dan benar saja disana sudah ada Dendra yang berjalan beriringan bersama dua orang gadis. Yang satu Tamara, dan yang satunya lagi gak tau dah siapa. Pacar baru nya kali?

"Sok kecakepan banget, sumpah!" umpat Emon merasa enek.

"Sabar, Ge, sabar. Jangan cemburu. Cowok kayak gitu emang brengsek sejak dini," tutur Inus menepuk-nepuk bahu Gea berusaha menenangkan.

"Gue gak cemburu kali," ketus Gea menepis tangan Inus.

"Lo yakin gak cemburu, Ge? Lo gak papa kan? Lo baik-baik aja?" tanya Jinan dengan berbisik. Sesama perempuan tentu Jinan bisa tau apa yang Gea rasain.

"Gue gak papa," balas Gea tersenyum masam.

***

Markas Danggeres kini terlihat kacau. Mereka nampak sibuk mempersiapkan barang-barang apa saja yang akan mereka bawa nanti. Para anggota inti memang lumayan menyimpan banyak baju dan barang pribadi dimarkas. Gak heran. Karena hampir seharian penuh mereka habiskan di tempat ini.

"Mon, liat kolor gue gak?"

"Yang mana lagi?"

"Yang pokemon itu lho, kok gue cari-cari gak ada ya?" Inus masih menggeledah lemari pakaian yang notabennya berdua dia gunakan dengan Emon.

"Cari dulu yang bener,"

"Gak ada Mon, sumpah."

Emon yang sedang memasukkan baju ke dalam koper, berdecak kesal kala mendengar keluhan Inus terus menerus.

Dia lantas berdiri menghampiri cowok itu, "Minggir, biar gue yang cari"

Emon menunduk sedikit. Tangannya mulai aktif menggeledah isi lemari tersebut. "NAH INI APA NIH?!" Emon mengangkat kolor berwarna kuning yang didapatnya. "Makanya lo kalau nyari barang tuh pake mata, jangan pake pantat!"

"Kok bisa sih? Perasaan gue cari-cari tadi gak nemu. Wahh keren juga lo, Mon, bisa sulap kek emak gue," puji Inus.

"Astagaa ini kenapa barang berhamburan semua?!"

"Ini baju siapa woyy?!"

"Nih sofa kenapa jadi miring gini?!!"

"INUS BUNGKUSAN PERMEN LO ANJIR! Tadi udah gue buang kenapa ada lagi?!"

Omel sang dewa *Eumonia*. Yap, Wildan. Kecintaannya terhadap kebersihan memang tinggi. Mata Wildan seakan panas kalau melihat ada satu benda yang berada tidak tepat pada tempatnya. Wildan gak akan segan mengomeli teman-temannya sampai markas kembali kinclong seperti semula.

"Apaan sih, Dan? Bawel banget dih, mending lo sakit lagi sana. Kemaren markas tenang banget lo gak ada disini, gak ada yang ngomel kek emak-emak," ucap Inus.

"Iya tenang, tapi debunya *masyaallah. G*ue tebak pasti gak yang bersihin nih markas kan?!"

"Emang. Kan cuma lo doang yang paling rajin bersih-bersih diantara kita bertujuh," Inus memberhentikan ucapannya,

seperti ada yang salah. "Eh bukan, maksud gue berenam!"

Gerald berjalan keruang tengah, menenteng tas besar hitam kemudian mengambil bajunya yang tergeletak di atas sofa, "Ga, jangan lupa bawa semua bukti sama teka-teki yang lo dapat"

Arga mengangguk, "udah gue masukin semua ke dalam tas."

Inus yang sudah beres dengan barang-barang bawannya, lantas membanting diri ke atas sofa empuk, "Haduhhh capek banget abwang," keluhnya.

"Lemah. Ngurus kayak gitu doang capek. Gimana kalau malam pertama?"

"Waduhh beda cerita itu, Mon"

Gerald ikut mendudukkan diri disamping Inus, kemudian menghela nafas pelan, "Bentar lagi kita bakal tau siapa pembunuhnya."

"Capek gue Arga mulu yang dituduh. Mana si Arga goblok banget lagi nge-iyain tuduhan itu," sambung Gerald membuat Arga menatap tajam. Berani-beraninya Gerald bilang kalau dia goblok?

"Orang lain mah mati-matian beladiri biar gak dituduh, lah *sampeyan* malah pasrah," sambung Inus ikut memojokkan ketuanya.

"Gue kayak gitu karena percuma beladiri, gak bakal ada yang percaya juga!" balas Arga. "Gue bakal beladiri, kalau memang ada bukti yang bisa ngedukung."

"Btw, goblok juga ya mereka. Masa gak mikir sih, orang waras mana yang kalau abis ngebunuh terus ninggalin jejak?!" heran Emon.

Iya juga sih. Dimana-mana mah kalau ngelakuin kejahatan pasti dipikirin baik-baik. Dan rata-rata dari mereka pasti pintar untuk ngehilangin jejak. Bukan ninggalin jejak!

"Ya mungkin aja kan mereka mikirnya gini, Arga ngebunuh Jesly, terus Arga dengar ada orang yang mendekat ke kamar Jesly. Terus Arga cepet-cepet pergi dari sana, gara-gara panik, dia lupa deh sama tuh belati," pikir Wildan.

"Iya kali ya,"

"Tapi keren lho si pembunuh itu bisa duplikat kalung sama belati. Persis banget lagi," ujar Inus.

Wildan mengangguk, "Dulu aja gue hampir percaya kalau Arga yang bunuh. Tapi setelah dipikir-pikir mustahil lah Arga kayak gitu. Secara dulu dia kan bucin banget sama Jesly, masa iya dia tega ngehabisin nyawa pacarnya sendiri"

Gerald bersandar di kepala sofa seraya tersenyum kecil, "Tenang, setelah ini kebongkar, gue yakin Danggeres bakal bersatu lagi"

"Apalagi kalau sampai bang Bara tau siapa pelaku sebenarnya, wahh bisa habis tuh orang ditangannya bang Bara," sambung Emon.

"Bukan bang Bara doang, gue juga bakal turun tangan kalau sudah ketauan siapa pelakunya," ucap Arga. Rahangnya mengeras. Sangat tidak sabar bertemu dengan pembunuh itu.

Bukan semata-mata hanya karena Jesly. Arga seperti ini karena pembunuh itu sudah berhasil mencoreng nama baiknya. Siapa gak marah jika dituduh melakukan hal keji yang sama sekali tidak pernah dia lakukan?

"Lo bakal apaain, Ga? Lo *bejek-bejek*? Lo hantam abis-abisan? Atau lo tusuk-tusuk pake pisau juga? Saran gue sih di tusuk aja, Ga, biar dia ngerasain apa yang Jesly rasain," saran Emon.

Inus menegakkan badannya seakan teringat sesuatu, "Eh bentar-bentar. Otak gue tiba-tiba terlintas sesuatu."

"Apaan?" Wildan penasaran.

"Kalau misal nih ya, misal! Pelakunya udah ketangkap, gak menutup kemungkinan Danggeres balik lagi kan? Tapi apa emang Dendra mau? Maksud gue, tuh anak kan keluar gara-gara rebutan cewek, bukan karena kasus Jesly."

Gerald membuang nafas kasar, "Pusing gue mikirin Dendra. Gak tau lagi dah tuh anak harus diapain biar sadar"

"Pikirin aja dulu misi kedua ini. Masalah Dendra, kita bisa pikirin nanti kalau pelakunya sudah ketauan," balas Arga.

Ya, yang jadi fokus mereka sekarang adalah mencari bukti-bukti dan menangkap sang pelaku. Masalah yang lain bisa mereka selesaikan nanti.

Ddrrtt..

Ddrrtt...

Dering telpon tersebut membuat pembicaraan itu terhenti sejenak, Arga merogoh kantong celananya setelah dirasa

dering itu datang dari ponselnya. Dia melihat nama yang tertera, setelah itu menatap teman-temannya satu persatu.

"Gue mau angkat telpon dulu," pamit cowok itu.

Arga berjalan ke lapangan belakang markas, mencari jarak yang lumayan jauh dari jangkauan teman-temannya. Setelah dirasa cukup, Arga mengangkat telpon tersebut.

"Halo,"

"....."

"Lo dimana?"

"...."

"Iya gue sama yang lain mau ke Bali lusa ini"

"...."

"Lo gak usah ikut, ntar ketauan"

"...."

"Oke. Sekali lagi makasih ya udah mau bantuin gue"

"..."

"Ya udah gue tutup dulu, takutnya ada yang dengar"

Arga menutup sambungan telpon tersebut, setelah selesai dengan urusannya, Arga berbalik badan, berniat ingin kembali ke dalam markas. Tetapi langkahnya terhenti, sontak ia terkejut kala melihat Keyno berdiri tepat dibelakangnya.

"Keyno? Lo- lo dengar?" tanya Arga sedikit gugup.

Keyno menggeleng, "Gak. Gue baru aja lewat, abis ngambil nih sepatu," jawab Keyno seraya memperlihatkan sepatu di genggamannya. "Lo ngapain disitu?" tanya Keyno.

"Oh ini." Arga berdehem sebentar, menetralisir gugupnya, "Ini nyokap gue telpon tadi"

Keyno terdiam sejenak, kenapa Arga kayak *nervous* gitu? Tidak ingin kepo, Keyno memilih mengangguk mengerti, "Oh ya udah ayo masuk. Udah selesai kan lo telponannya?"

"Lo duluan aja, gue masih ada urusan"

Bahkan setelah Keyno pergi, jantung Arga masih juga berdetak tak karuan. Arga mengusap peluh yang keluar dikeningnya. Dia mengambil oksigen banyak-banyak kemudian menghembusnya kasar.

"Sialan, hampir aja ketauan."

***

Argaa, what happen with u??

Spoiler next part :

Dia semakin tersenyum puas, "Cantik," ujarnya kemudian mulai memiringkan wajah berusaha menyatukan bibir ranum itu dengan bibir miliknya. Zoya menggelang keras. Dia tidak bisa berbuat banyak kala cowok itu membawa kedua tangannya ke belakang punggung kemudian menahannya keras.

"Ja-jangan"

"Dikit aja sayang,"

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio. Jegar
@inussanjayaa

2160 kata

54 - Trip to Bali

Hallo, Selamat membaca kembali yaa

Apabila ada kesalahan dalam bentuk penamaan, ataupun kata-kata, jangan sungkan untuk negur yaa bebs!

Ditegur yaa bukan dihujat

***

SESUAI jadwal, hari Minggu tepatnya hari ini mereka akan pergi ke pulau Dewata. Salah satu destinasi Indonesia yang memiliki panorama sangat indah, penduduk yang ramah, dan kaya akan warisan budaya. Tak heran jika wisatawan dari luar kota bahkan sampai luar negeri datang berkunjung ke tempat ini.

Tapi entah kenapa, tempat ini menjadi tempat yang menyeramkan bagi Jesly. Tempat dimana suatu permasalahan dihidup Jesly mulai muncul. Tidak ada yang tau persis. Tidak ada yang tau apa dan bagaimana kronologinya. Nampaknya hanya si peneror itu yang tau jawabannya.

Baik itu Zoya maupun Arga dan yang lainnya sudah menyiapkan diri untuk menghadapi apapun yang terjadi disana nanti. Siap gak siap, suka gak suka, mereka harus segera mencari tau siapa dalang pembunuhan tersebut. Dalang yang sudah membuat Jesly hancur.

"Ck, itu cemilan jangan dimakan terus! Ntar dipesawat malah abis," tegur Vivi memperingati Jinan yang sudah habis dua kantong snack.

"Itu lho masih banyak. Kalau habis ya tinggal beli lagi lah. Hidup tuh gak usah dibawa ribet, Vi" balas Jinan santuy.

Vivi memutar bola matanya malas, "Iyee dah nak sultan."

Diperjalanan menuju bandara, mereka berempat berada di dalam mobil yang sama. Sedangkan Arga beserta yang lain berada dimobil yang berbeda.

"Gue bukan anak sultan, gue anaknya papa Fandi," ujar Jinan. "Ah kan, jadi kangen sama papa," lanjut Jinan seraya tersandar lesu.

"Lo kira lo doang yang kangen sama bokap lo? Gue juga kangen kali sama bokap gue," sambung Vivi.

Sudah terhitung hampir satu tahun mereka tidak bertemu orang tua masing-masing. Kalau dibilang kangen, yaa jelas kangen. Yaa namanya juga anak, apalagi anak gadis mana bisa jauh-jauh dari orang tuanya. Tapi sebisa mungkin Zoya beserta yang temen-temannya juga harus mengerti, orang tua mereka disana untuk bekerja, yang hasilnya pun akan mereka nikmati juga nantinya.

"Kenapa sih harus di Prancis? Kenapa gak di Jakarta aja? Kalau di Prancis kan ribet nyusulinnya," tutur Jinan.

Zoya yang sedang menyetir, tersenyum kecil kemudian berkata, "Justru bagus, Nan. Dengan lo ditinggal kayak gini, lo bisa belajar mandiri. Biar gak kayak anak kecil lagi."

"Emang gue kayak anak kecil ya?"

"Nyata!" yang jawab malah Vivi.

"Tapi kangen juga sih. Gila, hampir setahun woy ditinggal, liat aja ntar kalau ketemu, pasti gue peluk abis-abisan,"

sahut Gea.

"Gila aja lo Ge meluk abis-abisan, sesak napas yang ada ntar tante Linda," peringat Jinan yang dibalas cengengesan oleh Gea.

Tak bisa dipungkiri, rasa rindu itu memang sudah membuncah. Layaknya yang lain, Zoya pun merasakan hal yang sama. Berkali-kali dia menelpon mamahnya untuk pulang ke Indonesia. Tapi balik lagi, mamahnya selalu saja menjawab *"pekerjaan masih numpuk, sabar ya sayang"*

Dibilang gila kerja, gak juga sih. Baru kali ini aja orang tua mereka menekuni kerjasama ini. Mungkin memang benar, proyek yang dipegangnya cukup besar.

"Kalau misal mereka belum pulang juga, kapan-kapan nyusul kesana yuk!" ajak Vivi. "Lumayan kan, mumpung gue belum pernah ke Prancis"

Jinan tertawa kecil, "Lo belum pernah? Kalau gue sih sering, gak heran kalau gue bisa bahasa Prancis"

Diantara keempatnya memang Jinan yang paling sering ke Prancis, bahkan masa kecilnya pun ia habiskan disana, sebelum akhirnya papa Jinan memilih untuk pindah kerja ke Indonesia.

"Ohhh sombong nih ceritanya?" tanya Gea yang dibalas senyuman mengejek dari Jinan.

"Di Prancis banyak cogan gak, Nan? Eh- sudah pasti banyak lah. Btw, lo punya teman orang Prancis gak? Yang masih akrab gitu sampai sekarang?" tanya Vivi.

Jinan mengangguk, "Lumayan."

"Wih bagi kali Nan kontaknya. Siapa tau kan bisa gue pepet," pinta Vivi seraya tersenyum jail.

"Dih orang Prancis mah mana mau sama lo, sudah bar-bar, gak bisa kalem pula," hardik Jinan.

"HEH sembarangan lo kalau ngomong, mana ada gue bar-bar. Yang bar-bar tuh si Gea noh"

Gea yang notabennya hanya duduk diam, mendengar namanya mulai disebut, lantas melirik tajam, "Gue diam lho ya," ketus Gea.

Vivi terkekeh kecil, "*peace, Ge, peace*" ujarnya seraya mengangkat dua jari.

CITTTT!!

BUKKK!!

Sontak badan Jinan, Gea, dan terhuyung ke depan kala Zoya dengan seenak jidat ngerem mendadak. Untung saja mereka menggunakan sabuk pengaman, hingga badan mereka bisa tertahan dan tidak terbentur benda yang ada didepan.

"Zoya, lo nabrak orang?!"

Jantung Zoya masih berdetak kencang, barusan dia melihat seseorang dengan Hoodie serba hitam melintas didepannya dengan terburu-buru. Mungkin karena tidak melihat jalan, orang itu hampir ditabrak oleh Zoya. Untung saja gadis itu langsung menginjak pedal remnya.

Seseorang yang berdiri didepan mobil juga tak kalah kagetnya. Dia menoleh, menatap mobil putih itu, setelah tau siapa pemiliknya, dia bergegas lari.

Zoya yang sadar bahwa orang itu adalah orang yang sama waktu dia sedang memata-matai Danggeres, lantas melepas sabuknya, berniat mengejar.

Meskipun memakai masker, Zoya tau betul postur badan orang tersebut, dan dari pakaiannya juga masih pakaian yang sama seperti yang ia kenakan hari itu. Iya, Zoya pasti gak salah liat.

Baru saja Zoya ingin turun, Gea sudah lebih dulu menahan gadis itu, "Lo mau kemana?!"

"Gue mau kejar orang itu!"

"Eh- ngapain sih?! Dia juga gak kenapa-napa kok. Buktinya tuh bisa lari kenceng," tutur Gea.

"Bener tuh kata Gea. Mending lanjut aja, bisa ketinggalan pesawat ntar kalau lo malah ngurusin tuh orang," sambung Vivi.

Zoya berdecak kesal, gagal lagi. Tapi kenapa dia bisa ada disini? Apa dia juga sama hal nya seperti mereka? Apa dia juga pergi ke Bali di jam yang sama seperti mereka? Kalau memang benar, berarti Zoya bisa menemukannya di bandara nanti.

***

Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta

"Mon, temenin kamar mandi yok"

"Pergi sendiri kenapa sih? Kayak cewek aja minta ditemenin terus," tolak Emon.

"Bentar aja aelah, disini banyak orang, malu gue"

"Idihh biasanya juga malu-maluin," ejek Emon.

"Banyak omong anjim, keburu pipis disini gue," Inus lantas menarik lengan Emon kasar, memaksa Emon untuk mengikuti jejaknya ke kamar mandi.

Setelah beberapa jam yang lalu melewati berbagai proses, kini mereka telah berada di *Boarding Lounge* atau ruang tunggu penumpang sebelum proses memasuki pesawat terbang. Zoya, Vivi, dan Gea duduk disatu kursi panjang. Sedangkan Jinan? Aduh gak usah ditanya, sudah pasti dia pergi bucin.

Sedangkan disisi lain, Arga yang sedang memainkan ponsel, Keyno yang memakai *earphone*, dan Wildan yang asik memakan cemilan, menjadi daya tarik tersendiri bagi penumpang lainnya, terutama spesies kaum hawa.

Dengan gaya yang terkesan cool, ketiganya duduk anteng berkenakan kaos dibalut jaket hitam dengan tatanan quiff hairstyles membuat tingkat maskulin mereka berlipat-lipat ganda. Ini keturunan Zeus kenapa bisa ada disini?!

"Pantes aja anak kelas gue buluk semua, ternyata gantengnya sudah diambil sama mereka bertiga," ucap salah satu gadis.

Berbeda dengan temannya yang memainkan ponsel seraya men-snapgram, Zoya malah asik celingak-celinguk mencari seseorang. Matanya terus menelisir ruangan tersebut, kalau memang *dia* akan berangkat ke Bali juga, gak menutup kemungkinan orang itu pasti ada disekitar sini juga.

Arga yang duduk tepat disebrang gadis itu, mengerut bingung melihat wajah Zoya yang seperti mencari sesuatu. Arga hanya diam, dia tidak ingin bertanya. Liat saja,

sangking seriusnya Zoya bahkan tidak sadar Arga terus menatapnya.

"Ini Zoya nyariin siapa sih? Masa iya nyariin Inus?"

Dari jarak lima meter, Zoya melihat seseorang ber-hoodie hitam sedang duduk membelakanginya. Sontak mata Zoya melebar. Apa jangan-jangan itu orangnya? Tanpa ingin membuang waktu Zoya lantas berdiri, dia sedikit berlari, takut-takut jika orang itu akan pergi lagi.

"Zoya mau kemana?" tanya Gea sedikit teriak.

"Toilet," jawab Zoya tanpa menoleh sedikitpun ke arah Gea.

Sedikit lagi, sedikit lagi Zoya akan tahu siapa dia sebenarnya. Tersisa sepuluh langkah, Zoya sengaja memelankan kakinya. Dari arah belakang memang benar posturnya sama seperti yang ia temui tadi, bahkan dari berpakaian pun sangat mirip.

"Lo udah gak bisa lari lagi dari gue," ucap Zoya membuat orang tersebut sontak berdiri. Zoya dengan cepat menahan pergelangan tangan orang tersebut kemudian menyentaknya hingga badan orang itu berbalik menghadap Zoya.

"Ada apa ya mba?" tanya cewek itu seraya membuka maskernya. Kenapa orang ini seperti biasa-biasa saja? Kalau memang benar dia orangnya, seharusnya dia sekarang kalang kabut.

"Oh, ma-maaf mba, saya salah orang kayaknya"

"Oh gitu, iya mba gak papa," balas cewek itu kemudian kembali duduk. Zoya menggaruk tengkuknya yang tak gatal, malu sih anjir, tapi ya sudahlah.

Zoya kembali melirik sekitar. Matanya menajam melihat seseorang yang berada dibalik tembok. Sama seperti ciri-ciri, orang itu memakai hoodie berwarna hitam. Zoya kembali mendekat. Dia yakin itu pasti penerornya. Kalau bukan, kenapa dia berdiri disudut ruang? Dia seperti sedang bersembunyi dari balik tembok. Dan itu cukup mencurigakan, bukan?

Setelah berada tepat dibelakang, Zoya lantas memegang bahu orang itu kemudian membalikkan badannya.

"Eh- Hai sayang," sapa cowok itu yang cukup terkejut. Dia sebenarnya ingin marah karena dengan seenak jidat Zoya membalikkan badannya, mana kasar banget pula. Tetapi setelah melihat wajah Zoya yang bisa dibilang diatas rata-rata, membuat luapan marah itu seakan terbang.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanyanya lagi seraya tersenyum smirk.

"Ma-maaf, gue salah orang, gue kira lo itu teman gue," gugup Zoya. Kampret kan, salah orang lagi!

"Oh ya? Kalau begitu bagaimana kalau kita berteman juga? Atau lebih juga boleh," tawar cowok itu yang kemudian mengenggam pergelangan Zoya erat.

"Lepas! Gue mau balik."

"Balik kemana, hm?" Cowok itu semakin mendekat.

"Lepas atau gue bakal teriak!" ancam Zoya. Sial, kenapa cowok ini malah ketawa? Dan sialnya lagi, kenapa disini sepi? Ada sih beberapa orang, tapi mereka hanya lewat tanpa berniat membantu sedikitpun. Gak ada akhlak memang!

Dengan kurang ajarnya, cowok itu mendorong badan Zoya hingga membentur dinding kemudian mulai mendekatkan tubuhnya. Gadis itu berusaha memberontak tetapi cekalan cowok itu cukup kuat bahkan tangan Zoya merah dibuatnya.

Dia semakin tersenyum puas, "Cantik," ujarnya kemudian mulai memiringkan wajah berusaha menyatukan bibir ranum itu dengan bibir miliknya. Zoya menggelang keras. Dia tidak bisa berbuat banyak kala cowok itu membawa kedua tangannya ke belakang punggung kemudian menahannya keras.

"Ja-jangan"

"Dikit aja sayang," ucap cowok itu kemudian melanjutkan aksinya. Sedikit lagi dia akan merasakan bibir manis itu. Tetapi belum sempat mendarat, badannya sontak terhuyung ke belakang dengan keras.

"Don't touch her," sentak Arga seraya menarik kerah belakang cowok itu. "Dia cewek gue, berani lo sentuh dia? Habis lo, anjing," desis Arga tepat disamping telinganya.

"Wushh santai," cowok itu melepas cekalan Arga pada kerahnya, kemudian kembali menatap Zoya, "Cantik juga ya cewek lo. Udah lo pake berapa kali? Boleh dong gue-"

Bugh!

"Apa perlu gue bikin mata lo buta biar gak jelalatan lagi?!" Cowok itu sudah tersungkur ke lantai dengan darah disudur bibir dan lebam didekat mata. Padahal baru satu pukulan.

"Sekali lagi lo liat dia dengan tatapan menjijikan kayak gitu, jangan harap lo bisa liat dunia lagi." Nafas Arga menggebu-gebu, sebelum semuanya semakin runyam, Zoya membawa

cowok itu untuk menjauh. Arga pun tidak bisa menolak. Arga sadar bahwa ini bukan tempat yang tepat untuk menghabisi lawan.

Setelah cukup jauh, Arga menyentak tangannya, membuat Zoya menatap bingung, "Lo tuh kenapa sih, Zoy? Ngejar-ngejar orang gak jelas daritadi. Lo gabut apa gimana?!"

"Kalau lo diapa-apain tadi siapa yang mau nolongin?! Mikir. Jangan taunya nyusahin orang."

Zoya cukup tersentak mendengar amarah Arga. Gadis itu hanya tertunduk diam. Menjelaskannya ke Arga juga rasanya percuma. Emosinya sedang tidak stabil sekarang.

"Balik! Bentar lagi jam penerbangan," titah Arga yang kemudian berjalan terlebih dahulu meninggalkan Zoya yang masih melamun dengan pikirannya.

Hingga sebuah notifikasi membuat Zoya tersadar,

+62 1382 7462 86
Stop cari gue!
Lo bakal tau siapa gue sebenarnya,
tapi nanti. Gak sekarang!

***

"Para penumpang yang terhormat, selamat datang di Bali, kita telah mendarat di Bandar Udara internasional I Gusti Ngurah Rai, kami persilahkan kepada anda untuk tetap duduk sampai pesawat ini benar-benar berhenti dengan sempurna pada tempatnya dan lampu tanda kenakan sabuk pengaman dipadamkan. Berakhirlah sudah penerbangan kita pada hari ini atas nama Lion Air kapten Anton, dan seluruh awak pesawat yang bertugas mengucapkan selamat berpisah dan semoga dapat berjumpa lagi di dalam

penerbangan Lion Air lain waktu. Sebelum meninggalkan pesawat, kami ingatkan kembali kepada anda untuk memeriksa kembali bagasi kabin anda agar tidak ada barang yang tertinggal. Para penumpang dengan lanjutan penerbangan silahkan melapor pada bagian layanan pindah pesawat di ruang penerbangan. Terima kasih."

Begitulah pengumuman dari pramugari beberapa menit yang lalu. Setelah dirasa pesawat mendarat dengan sempurna, mereka lantas berbondong-bondong mengambil barang yang berada dibagasi kabin kemudian segera turun dari pesawat untuk menikmati pemandangan alami kota Bali.

"ALHAMDULILLAHHH AKHIRNYA INUS SAMPAI DI BALI"

"NENG-NENG GEULIS, I'M COMINGGG"

Teriakan Inus yang baru saja melewati pintu pesawat membuat mereka semua malu. Baik Zoya maupun Arga dan yang lainnya lantas menjauh dari Inus seraya menutup wajah menggunakan topi ataupun masker.

"Heh itu teman siapa sih?! Kandangin kek, bikin malu aja," keluh Wildan.

"Temen lo anjir!" sahut Emon.

"Temannya Arga itu mah"

"Bukan. Temannya Gerald," balas Arga

"Dih. Temannya Keyno itu," lempar Gerald.

"Bukan teman gue," jawab Keyno dingin.

"Lah terus teman siapa?" tanya Wildan.

"WOYYY BROO SINI, NGAPAIN DISANA?! JAUH BANGET DAH," panggil Inus setengah teriak.

Kalau diliat-liat kasian juga sih. Ditengah kerumunan tuh bocah kayak anak hilang. Gak punya keluarga. Gak punya temen pula. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk mendekat.

"Lo jangan teriak-teriak, Nus. Sekali lagi lo teriak, gue tendang balik lo ke Jakarta," ancam Wildan.

"Wildan mah gitu! Gue kan seneng, bisa ke Bali," ungkap Inus bahagia.

"Ya seneng sih seneng, tapi jangan kayak gitu juga anjir!"

"Bukannya lo udah sering bepergian kayak gini ya? Kok baru diajak ke Bali, katronya kayak keliatan banget?" tanya Emon.

Inus tersenyum kecil kemudian berkata, "Gue emang sering bepergian tapi ke luar negeri bukan ke luar kota," ujar Inus santai tapi terlihat seperti sombong. Apa memang efek dari muka tengilnya kali ya?

"Begaya," ucap Gerald.

"Lho bukan begaya, Ge. Kakek gue emang maunya ke luar negeri. Katanya diluar negeri lebih bagus daripada dalam negeri."

Mendengar itu dengan cepat Emon menyergas, "Wah sok tau kakek lo. Bilangin ke dia kalau di dalam negeri tuh juga banyak destinasi bagus. Apalagi Bali. Oh iya sama Raja Ampat. Behh hari itu gue sekeluarga pergi kesana, gila cuyy keren banget"

"Pulau Derawan tempat kemaren kita liburan sama anak Danggeres angkatannya bang Bara, juga gak kalah bagus," balas Arga.

Gerald mengangguk setuju, "Apalagi labuan cerminnya. Bahh gilaa, gak ada lawan!"

(Pulau Derawan, Kalimantan Timur)

(Labuan cermin, Kalimantan Timur)

(Jangan tanyakan itu siapa, aku juga gatau)

"Tuh Nus dengerin. Jangan lupa kasih tau kakek lo nanti. Kalau dia tetap gak mau, tarik paksa aja," ujar Emon sedikit tertawa.

"Anjim, kualat ntar gue."

Arga menengok kekanan dan kekiri, "Yang cewek pada kemanaan?" tanyanya ketika tidak melihat tanda-tanda keberadaan mereka. Gak lucu kan kalau ketinggalan di atas pesawat.

"Kamar mandi. Paling juga bentar lagi nyusul," jawab Gerald.

"Nah tuh mereka," unjuk Inus mengarah ke keempat gadis yang berjalan mendekat. "Lama banget. Pasti kalian ke kamar mandi cuma numpang selfie doang kan? Kayak orang-orang gitu, bumerang di depan cermin, terus di sg-in, iya kan? Haduhhh sudah hapal banget gue tabiat cewek mah," cerocos Inus.

Gea menatap tajam ke arah Inus, "Lo diem atau *sneakers* gue melayang ke muka lo?"

"Haduh Gea, emang lo rela sneakers lo yang berjuta-juta nemplok ke muka nya Inus? Kalau gue sih ogah," hardik Vivi.

"Astagfirullah Vivi, gak boleh kayak gitu sama abang Inus. Emangnya mau kalau si onoh tau kalau-"

"Ish iya iya! Astaga bercanda, Nus. Lo mah gitu. Baperan!" Melihat interaksi antara Vivi dan Inus yang sedikit menyembunyikan sesuatu, membuat mereka kompak menatap keduanya bingung.

"Ini pada kenapa sih? Kok ngeliatinnya gitu banget?!" tanya Vivi.

"Santai woi mata santai!" ujar Inus.

Zoya menatap tajam, kemudian bertanya serius, "Kalian berdua ada *something* ya?"

"YA ENGGAK LAH," jawab Vivi dan Inus kompak.

"Tapi kalau ada juga gak papa sih. Ya gak, Vi?" goda Inus seraya menyenggol lengan gadis itu.

"Dih, ogah!" ketus Vivi membuat yang lain tergelak tawa. Sepertinya ini menjadi penolakan kesekian kali yang Inus terima. "Udah ah, mana mobilnya? Capek gue, pengen istirahat," sambung Vivi.

Gerald menatap jalanan, terlihat dari jauh dua mobil sedan mulai mendekat. "Nah itu mobilnya." Orang tua Gerald memang sudah menyiapkan seluruh fasilitas yang mereka butuhkan ketika berada di Bali. Maka dari itu Arga tak henti-hentinya mengucapkan terimakasih karena sudah memudahkan perjalanan mereka.

"*Thanks*, Ge," ucap Arga.

"Ah bosen gue, Ga. Lo ngomong itu mulu," balas Gerald kemudian meninggalkan Arga menuju bagasi mobil untuk menaruh barang-barang.

Sebelum berjalan masuk ke dalam mobil, Zoya lebih dulu memperbaiki tali ranselnya yang mulai merosot. Berat? Ya lumayan sih, namanya juga cewek, kebutuhannya pasti banyak.

Baru saja ingin melangkah, Zoya dibuat terkejut dengan tingkat Arga yang secara tiba-tiba mengambil alih ransel tersebut.

"Biar gue yang bawa. Lo udah pendek. Kalau bawa yang berat-berat ntar tambah pendek," ejek Arga kemudian beralih pergi dengan santainya.

Cukup lama Zoya terdiam. Sedikit terpana dengan aksi Arga. Tapi setelah sadar dan menyadari apa yang dikatakan cowok itu, membuat Zoya mengumpat.

"Heh! Enak aja lo bilang gue pendek!"

***

Jangan heran kalau ada destinasi kaltim nyempil dicerita, karena caa berasal dari sana. Tapi mirisnya blm pernah ke Derawan ataupun labuan cermin

_____

Spoiler next part :

"Soalnya pas pertama kali gue nemu teka-teki tuh yaa disekitaran sekolah. Gulungan pertama gue dapat didalam loker gue, terus gulungan kedua ada

didalam laci gue. Udah jelas banget kan kalau dia anak Pracipta. Mustahil lah kalau itu orang asing," jelas Zoya.

"Belum tentu sih menurut gue," opini Arga. "Sudah lah gak usah dibahas. Pusing tau gak? Ketimbang peneror, gue malah lebih penasaran sama pembunuh Jesly. Bayangin, kalau bukan Erlan, siapa coba pelakunya?"

Jadi, kalian lebih penasaran sama siapa??

_____

Semangatinn dulu dong, lagi writer block nih

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2920 kata

55 - SMS

Selamat malam minggu jomblo

Dan selamat membaca kembali kisah Zoya dan kawan-kawan

Jangan kesel kalau caa sering ngajakin otak kalian buat muter-muter

***

LUXURY *Beach Resort*

Setelah menempuh perjalanan satu setengah jam dari bandara, kini dua mobil sedan berwarna hitam memasuki kawasan penginapan yang telah disiapkan oleh Gerald. Waktu sekarang menunjukkan pukul 15.00 WITA, itu artinya hampir dua jam mereka melakukan perjalanan dari Jakarta. Jelas rasa lelah bercampur pegal menjadi satu. Sepertinya mereka membutuhkan tukang pijit sekarang.

Arga, Keyno, Wildan, Inus dan Emon lantas turun dari mobil, mengambil barang di bagasi kemudian mengangkatnya untuk dibawa masuk kedalam. Sedangkan Gerald, laki-laki itu menghampiri beberapa pelayan, menyuruh mereka untuk menyiapkan cemilan dan makan malam untuk teman-temannya.

Vivi yang baru saja menapaki tanah, langsung merengangkan otot pungungnya, "Aduh, encok banget punggung gue"

"Capek juga ya sist," sambung Jinan mengurut bahu kanannya.

"Ya udah ayo masuk, bersihin badan terus langsung istirahat," ajak Zoya. Mereka mengangguk setuju kemudian mulai melangkah masuk. Tidak perlu khawatir, masalah barang dan segala macam sudah diurus oleh anak lelaki.

"Zoya," panggil Gerald membuat gadis itu menoleh, "ini kunci kamar lo sama yang lain. Kamarnya ada dilantai dua, paling pojok kanan," lanjut Gerald seraya memberikan dua buah kunci.

"Oh iya, makasih ya, Ge"

Gerald mengangguk, "Kalau ada apa-apa jangan sungkan kasih tau gue. Ya udah gue mau kesana dulu, bantuin yang lain," ujar Gerald yang sebelum pergi sempat memberikan senyuman kecil terlebih dahulu.

Jinan membalas senyuman tersebut seraya menatap punggung cowok itu yang mulai menjauh, "*Mainly* banget ya kak Gerald. Gimana gue gak klepek-klepek coba?"

"Hedeehhh," Vivi menatap jengah.

"Nih kunci kamar buat lo sama Vivi," ucap Zoya seraya memberikan salah satu kunci ke Gea.

Gea menerima kunci tersebut. Baginya mau tidur sama siapapun terserah. Selagi itu masih teman dekatnya, Gea mah gas-gas aja. Yang penting dia bisa tidur. Udah itu aja.

Setelah membagi dan mendapat kamar masing-masing, mereka berempat dengan segera menuju ke lantai dua, ingin melihat langsung seperti apa kamar mereka diatas sana. Tetapi baru saja beberapa langkah, sebuah suara menginstruksi.

"PIPPPPP PIPPP PIPPPP"

"AIR PANAS AIR PANAS AIR PANAS"

Sudah ketebak lah ya ini ulah siapa? Dari suara aja Zoya dan yang lain sudah hapal mati. Mereka lantas menyingkir, memberikan akses jalan untuk si sinting.

"Permisi ya neng, orang cakep mau lewat," ujar Inus pede.

"Cakep ngundulmu," batin Vivi dengan raut wajah geli-geli najis.

"WOIII NUS, KAMAR GUE ITU," teriakan Wildan menggema dari arah belakang. Mendengar itu, dengan tergesa-gesa Inus mempercepat langkahnya. Dia kemudian membuka pintu kamar dengan kunci yang dibawa.

Sebelum Inus masuk, Wildan sudah lebih dulu menarik kerah belakang cowok tersebut, "Eits, mau kemana lo, hah?"

Inus berdecak sebal, "Ayo lah, Dan. Gue tidur sama lo ya? Bosen gue sama Emon mulu."

"Gak. Gak ada! Mending gue tidur sama Keyno. Daripada tidur sama lo. Bau daki," hardik Wildan.

"Wahh sembarangan lu kalau ngomong. Nih ya, gue kasih tau, Dan. Mending lo tuh tidur sama gue, ada yang ngajak ngobrol. Daripada tidur sama Keyno? Berasa ngomong sama manekin kalau sama dia mah," ujar Inus mengejek. Belum sadar aja dia kalau Keyno sedang berdiri dibelakangnya.

"Terus nih ya, Dan. Kalau lo tidur sama gue, gue jamin lo bakal bahagia. Kenapa? Karna gue bakal ngajak lo untuk ketawa setiap hari. Coba bandingkan sama Keyno? Lo yakin mau sekamar sama mumi hidup itu kayak gitu? yang nyawanya bisa dibilang sebelas dua belas kayak setan. Antara ada dan tiada"

"Ekhm,"

"Ck, lo diam, Mon. Gue lagi berusaha bujuk Wildan buat mau sekamar sama gue. Ogah gue sekamar sama lo lagi. Cukup ya, Mon, lo gak usah rayu-rayu gue buat mau tidur sama lo. Males tau gak, MA-LAS!"

Wildan mati-matian mengigit bibirnya agar tidak tertawa sedangkan keempat gadis yang berdiri tak jauh dari mereka, tersenyum geli. Raut kesal Keyno ditambah ke-dongoan Inus yang melebihi batas, menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

Wildan memberi kode kepada keempat gadis itu untuk diam. Kemudian ia mulai memancing Inus agar terus menjelek-jelekkan Keyno. "Iya juga ya, Nus. Keyno tuh emang jarang banget ngomong kalau sama gue"

"TUH KAN!! Sudahlah, lo tuh tidur sama gue aja. Ngapain sih sama setan setengah manusia? Garing tau gak, Garingg!"

"Setan setengah manusia?" tanya Keyno.

"IYA MON! Keyno itu kayak se-" Setelah membalikkan badan dan mengetahui bahwa bukan Emon yang berada dibelakangnya, lidah Inus seakan kelu. Matanya mengerjap.

"Kok Emon mirip Keyno?!"

"Se- apa, hm?" tanya Keyno lagi membuat Inus tersadar. Dia lantas memutar otak.

"Se- selamat datang Keyno. Ya ampun, Key lo darimana aja?" sapa Inus seraya menepuk-nepuk bahu Keyno pelan. "Ini lho si Wildan masa dia minta gue tidur sama dia? Padahal sudah jelas kan kalau dia itu tidurnya sama lo. Kayaknya Wildan ini punya dendam kesumat deh sama lo, Key," hasut Inus.

"Oh ya?"

"Iya, Key. Sumpah gak boong gue, tadi dia-"

Keyno melangkah maju, memegang pergelangan Inus. "Wildan atau lo yang punya dendam sama gue?" tanyanya dengan tatapan tajam kemudian memelintir tangan Inus keras.

"SAKIT, KEY, SAKIT!"

"HAHAHAHAHAHHA" tawa mereka pecah seketika. Kurang ajar memang, teman lagi kesakitan malah ketawa.

"Gue denger semua, Nus"

"AH IYA IYA AMPUN, KEY. YA ALLAH SELAMATKAN TANGAN HAMBA YA ALLAH!" jerit Inus disertai doa.

"Gimana kak rasanya?"

"Sakit ya, Nus?"

"Makanya lain kali jangan ngomongin orang dibelakang," sambung Gea.

Mata Inus memejam seperti menahan sakit, tetapi dia masih sempat-sempatnya membela diri, "Lo buta ya, Ge? Gue kan ngomong didepannya Keyno, bukan dibelakang."

Ya gak salah sih...

"Masih mau jelek-jelekin gue?" tanya Keyno.

"GAK KEY, SUMPAH! Ini tangannya lepas dulu napa, sakit banget gila!" Keyno lantas melepas genggamannya. Membuat Inus mengurut pergelangan tangan yang rasanya mau patah.

"Lo melintir tangan ngira-ngira dong. Gue kan temen lo bukan musuh," ucap Inus sendu.

"Teman mana yang jelek-jelekin temannya sendiri dibelakang?"

"WADUHHH WADUHH WADUHH ada apa ini gan? Sepertinya saya melewatkan sesuatu," ujar Emon yang baru saja bergabung dengan mereka. "Muka lo napa, Nus? Pahit banget kayak asam cuka."

"Abis dipelintir tangannya sama Keyno," jawab Wildan santai.

"Terus? Patah?"

"Untungnya sih gak," lirih Inus.

"ASTAGAA KENAPA GAK?! Ah, lo goblok banget, Key. Aturan mah patahin aja," greget Emon.

Inus yang mendengar itu menatap tak percaya ke arah temannya kemudian menggeleng pelan. "Sungguh TER. LA. LU."

Arga dan Gerald yang melihat keramaian yang terjadi lantas menghampiri, "Kenapa malah ngumpul disini? Sana gih ke kamar, istirahat" titah Arga pada keempat gadis didekatnya.

"Dan kalian- " Arga menatap teman-temannya dengan tajam, "Ngapain sih ribut-ribut? Gak malu apa sama yang cewek?"

"Inus, Ga, Inus. Marain aja!" todong Wildan.

"Balik semua ke kamar. Dan lo Nus, kamar lo tuh berdua sama Emon. Kalau gak mau, sana tidur ditaman belakang,"

sinis Arga sedangkan yang dimarahi, mengerucutkan bibirnya kesal.

"Tuh dengar tuh, ketika pakbos sudah bersabda, tidak ada yang boleh membantahnya," sambung Wildan.

Mereka lantas berbalik menuju kamar masing-masing, tapi sebelum Keyno masuk, Inus sudah lebih dulu menahannya.

"Keyno, yang kamu lakukan ke saya itu...JAHAT!"

***

Selepas makan malam, 'Detektif cegan' memilih untuk berkumpul diruang tengah. Tetapi bukannya mengobrol bersama, mereka malah sibuk masing-masing. Arga yang memainkan ponsel, Wildan dan Keyno yang bermain catur, Inus dan Emon yang selonjoran dilantai seraya menonton televisi dan Zoya, Gea, Vivi yang duduk disofa panjang seraya bergosip ria.

Gerald Jinan mana? Lagi bucin di sofa sebelah.

"Nus, mau gak?" tawar Emon seraya menyodongkan kentang goreng miliknya.

"Gak!"

Emon mengerutkan dahinya, "Tumben, biasanya gak perlu ditawarin, langsung nyambar aja lo,"

"Nus, liat hp gue gak? Tadi ada didekat lo," tanya Wildan yang mulai kesana kemari mencari ponsel miliknya. Karena terlalu asik bermain catur, Wildan sampai tak menghiraukan barang tersebut.

"Mana saya tau," ketus Inus.

Emon yang merasa ada yang aneh, lantas menoleh, "Lo kenapa sih? Ngambek ceritanya?"

Inus melirik tajam, "Pikir aja sendiri."

Mendengar jawaban Inus yang terkesan alay, membuat Emon mengendikkan bahunya ngeri, "Jijik banget anjir. Ngambek mah ngambek aja, gak ada yang peduli juga," sahut Emon kemudian kembali menonton.

"Emon! Lo jadi temen gak peka banget sih?!" murka Inus.

"Lah, salah gue apa anjim?"

Inus menatap tajam, semakin tajam, dan terus menajam. "Pikir aja sendiri!"

Jinan yang melihat interaksi itu, terkekeh kecil, "Kak Inus marah nih? Gara-gara apa kak? Masalah tadi ya?"

"Kepo," jawab Inus sekenanya.

Mendengar pertanyaan pacarnya yang justru mendapat ketusan, membuat Gerald menatap tajam, "Sudah, Nan. Ngapain sih peduliin orang kayak gitu? Dia mah dari lahir udah aneh memang anaknya."

Inus memutar bola matanya malas, kemudian ia melirik seorang gadis yang masih asik mengobrol, "Vi,"

Sadar namanya disebut, gadis itu pun menoleh. "Belain gue dong sekali-kali," kata Inus.

Dahi Vivi membentuk lipatan-lipatan bingung, "Gue?" tanya Vivi seraya mengangkat jari telunjuk mengarah ke dirinya. "Belain lo?"

"Ogah! Buang-buang waktu tau gak?" sambung Vivi.

Inus mengendus kasar, "Awas aja lo kalau minta bantuin gue lagi, gak bakal gue bantu," ancamnya.

"Ih jangan gitu lah, Nus. Lo gak kasihan apa sama gue?" bujuk Vivi.

Setelah mendapat ponselnya, Wildan duduk disamping Inus kemudian ikut nimbrung, "Ada apa nih? Bantuan apa? Wahh kayaknya kalian lagi deket yaa?" tanya Wildan seraya menggoda.

"Widihhh Inus tepe-tepe Vivi," tambah Emon.

"Gas, Nus. Jangan kasih kendor," sahut Arga.

Merasa tidak terima dipasang-pasangkan dengan Inus, Vivi lantas menyargas, "Eh- apaan sih?! Daripada sama si biji karet mending gue sama bento lah"

"LO YAKIN MAU SAMA BENTO?! gue salamin nih besok!" Emon menyambar.

"Eh- eng-enggak gitu anjrit"

"Sudahlah, Vi sama Inus aja. Dijamin bahagia lahir batin lo sama dia. Kan Inus jago ngelawak. Dan kalau gak salah cewek rata-rata suka sama cowok humoris kan? Yang lucu-lucu gitu? Nahh Inus banget itu mah," ujar Wildan.

Inus mendelik tajam, "Yeuu si goblok," gumamnya.

"Lah kok lo bilang gue goblok? Biasanya lo malah demen gue pasang-pasangin kayak gini, apalagi sama yang bening-bening,"sahut Wildan.

Memang mungkin Inus bakal seneng-seneng aja bisa di comblangin sama yang bening-bening. Tapi kalau Vivi mah

beda cerita. Dia tau gadis itu sedang suka sama siapa. Dan Inus juga sadar perubahan raut wajah Vivi ketika seenak jidat Wildan malah mencomblangi dirinya dengan Inus.

Rasanya Inus pengen teriak sekenceng-kencengnya di telinga Wildan kalau Vivi sukanya cuma sama dia. Tapi yaa balik lagi, ini rahasia Vivi. Biar Vivi saja yang membongkarnya. Atau mungkin nanti akan ketauan dengan sendirinya?

"Ikut gue yuk!" Arga menarik lengan Zoya pelan. Karena terkejut, dengan refleks Zoya menahan berat tubuhnya. "Mau kemana?"

"Ikut aja."

Arga membawa gadis itu keluar Vila. Melangkah menuju pantai yang terletak tak jauh dari tempat penginapan mereka berada.
Tempat ini tidak begitu ramai. Hanya ada beberapa orang saja. Rata-rata dari mereka pun adalah sepasang kekasih yang asik menikmati pantai dengan jagung bakar ditangan.

Arga menarik Zoya untuk duduk diantara bebatuan. "Lo ngapain sih ngajak gue kesini?" tanya Zoya.

"Gak ngapain-ngapain. Cuma pengap aja didalam. Makanya gue ajak lo kesini," balas Arga kemudian mendudukkan dirinya disamping Zoya.

"Yang pengap kan lo, kenapa gue dibawa-bawa juga?"

"Yakali gue keluar sendirian, ntar kalau gue diculik sama tante-tante, mau lo?" tanya Arga menyenggol pelan bahu gadis itu. Berniat menggoda.

"Dih," Zoya terkekeh kecil, "Emang ada tante-tante yang mau sama lo?"

"Ada lah! Ganteng gini juga," balas Arga pede seraya menyisir rambutnya.

Zoya tersenyum geli kemudian berkata, "Iya deh. Mmm btw..lo udah gak marah kan?" tanya Zoya kala mengingat kejadian tadi.

"Kalau gue marah, mungkin sekarang gue udah lelepin lo ke dalam pantai. Biar dimakan hiu sekalian!"

Bugh!

Zoya memukul lengan cowok itu. Sialan, dimakan hiu katanya? Zoya masih jomblo woy! "Gue serius, Ga."

Arga tertawa kecil tak urung mengusap lengan bekas pukulan Zoya, "Kenapa? Lo takut ya kalau gue marah?"

"Iyalah! Lo marah serem banget tau gak? Ngalahin Thanos"

Arga menatap gadis itu dengan menantang seraya tersenyum jail, "Makanya jangan maen-maen." Mendengar jawaban itu Zoya memutar bola matanya malas. Dia kemudian memilih fokus ke depan, menikmati pemandangan pantai disaat malam hari.

"Emang lo nyari siapa sih di bandara tadi? Jangan bilang lo liat peneror itu lagi?" tanya Arga membuat Zoya mengangguk.

"Lebih tepatnya pas diperjalanan ke bandara. Gak sengaja tadi gue hampir mau nabrak orang, dan pas gue sadar orang itu orang yang sama kayak waktu yang gue kejar dimarkas,

gue sempat mau turun, tapi malah ditahan sama Gea," jelas Zoya.

Dari penjelasan singkat itu, Arga sedikit bingung, "Lo tau dari mana kalau itu orang yang sama?"

"Ya- ya ketauan aja gitu dari postur badannya. Terus nih ya, pas orang itu liat mobil gue, dia kayak panik gitu, terus dia malah lari kayak orang kesetanan. Aneh gak sih?" tanya Zoya pada Arga.

Cowok itu hanya manggut-manggut, seraya memeluk kedua lulutnya yang ia tekuk, "Ya udah gak usah dipikirin lagi. Kenapa sih lo kepo banget sama dia? Padahal dia kan gak ngebahayain kita, gak ngebahayain lo juga kan? Justru dengan adanya dia, kita bisa lebih mudah nemuin bukti-bukti," ucap Arga.

"Ya namanya juga kepo. Masa lo gak kepo sih sama orangnya?" tanya Zoya lagi. "Ohh, apa jangan-jangan lo tau ya siapa penerornya?!"

Arga menatap Zoya, kemudian ia tertawa. "Lah, kok ketawa?" Gak jelas memang anaknya. Orang nanya malah diketawain.

"Zoya Zoya," Arga menggeleng-geleng pelan, "Gini deh, kalau gue tau siapa penerornya, mungkin udah dari jauh-jauh hari gue desak tuh orang buat kasih tau siapa pelakunya. Gak perlu tuh gue capek-capek keliling Ancol nyariin bukti, mana salah tempat pula! Buang-buang tenaga tau gak"

Zoya menatap tajam Arga, seperti tidak percaya. "Beneran, Zoyaaa. Gue gak tau sama sekali," jawab Arga menyakinkan.

Gadis itu menghembuskan nafasnya kasar, "Menurut lo, orang itu siapa?"

"Gue juga gak tau. Yang jelas tuh orang pasti ada disekitaran kita," balas Arga. "Katanya lo liat postur tubuhnya kan? Lo bisa nebak gak, Kira-kira dia cewek apa cowok?"

Zoya nampak berpikir, seraya memutar kembali kejadian waktu ia bertemu dengan si dia. "Mmm... gue sedikit ragu sih, tuh orang soalnya pake hoodie, terus hoodienya oversize jadi yaa badannya rada tenggelem. Tapi dari segi yang lain sih keliatannya bisa cewek bisa cowok juga, soalnya badannya ramping-ramping tinggi gitu. Proposional lah!"

"Yaelahh, kalau gitu doang mah susah nebaknya," keluh Arga.

"Tapi satu yang pasti, Ga. Gue yakin orang itu anak Pracipta," kata Zoya.

Arga mengerut heran, "Tau darimana?"

"Soalnya pas pertama kali gue nemu teka-teki tuh yaa disekitaran sekolah. Gulungan pertama gue dapat didalam loker gue, terus gulungan kedua ada didalam laci gue. Udah jelas banget kan kalau dia anak Pracipta. Mustahil lah kalau itu orang asing," jelas Zoya.

Memang Pracipta memiliki penjagaan yang lumayan ketat, tapi gak menutup kemungkinan orang asing juga bisa masuk kan? Karena yang kita tahu, orang semacam *dia* memiliki otak-otak cerdik dalam melakukan aksinya.

"Belum tentu sih menurut gue," opini Arga. "Sudah lah gak usah dibahas. Pusing tau gak? Ketimbang peneror, gue

malah lebih penasaran sama pembunuh Jesly. Bayangin, kalau bukan Erlan, siapa coba pelakunya? Secara kan diantara musuh-musuh, yang paling benci gue tuh cuma si Erlan,"

Zoya tidak bisa membalas. Dia masih berkalut dengan pikirannya. Jujur, pusing banget mikir ginian. Mending mikirin soal kimia kalau kata Zoya mah. Sudahlah, Zoya pasrahkan semua pada yang diatas, dan biarkan waktu yang menjawab semua.

Disela-sela keheningan yang terjadi, tiba-tiba ponsel milik Zoya berbunyi. Sebuah pesan dari nomor orang tak dikenal, tertera dilayar ponselnya. Zoya yakin ini pasti pesan dari peneror itu lagi. Dengan cepat, Zoya membuka pesan tersebut.

+62 12 75222456
Jalan Maranta Timur No. 64

"Ga,"

Arga menoleh, dengan raut penuh tanya, "Kenapa?"

"Dia kirim alamat ke gue," jawab Zoya seraya memperlihatkan ponselnya ke Arga.

Cowok itu lantas membaca nya, "Kok alamat? Biasanya teka-teki," tanya Arga sedangkan Zoya menaikkan bahunya tanda tak tahu.

"Jalan Maranta Timur? Dimana ya itu?," tanya Arga seraya menggaruk tengguknya yang tak gatal.

"Ya mana gue tau," balas Zoya. "Yang jelas kita harus kesana secepatnya, kalau perlu besok. Gimana?"

Arga mengangguk, "Iya. Abis dari sini, kita langsung bicarain masalah ini sama yang lain"

"Ya udah ayo balik sekarang aja, ngapain juga masih disini?" Zoya sudah mulai berdiri sambil membersihkan sisa-sisa pasir yang sekiranya menempel.

Arga yang masih duduk, menahan tangan gadis itu, "Nanti dong, Zoy. Baru juga duduk. Lima belas menit lagi deh," tawar Arga.

"Gak! Gak bisa. Udah ayo berdiri," ajak Zoya seraya menarik badan laki-laki itu untuk berdiri dari tempat duduknya.

"Sepuluh menit deh sepuluh menit,"

"Gak!"

"Lima menit?"

"Gak!"

"Dua menit?"

"Lo gak berdiri juga, gue tinggalin nih ya?"

"Satu menit?" Pertanyaan terakhir Arga membuat Zoya menyentakkan tangannya yang digenggam oleh cowok itu. Dia lantas beralih pergi. Masa bodo dengan Arga yang teriak-teriak dibelakang.

"Zoya, tungguin!"

***

Fyi, peneror emang ngirim teka-teki dengan nomor yang berbeda-beda. Jadi sehabis ngirim teka-teki 'tertentu' dia langsung ganti no telpon tersebut. Jadi

untuk dilacak rada susah.

_____

Spoiler next part :

"Kak-"

"Diam, Nan"

Arga terkekeh sebentar melihat raut wajah Gerald yang sepertinya sangat tidak suka. "Lo jadi cowok posesif juga ya," ujar Arga.

"Gue nanya! Lo ngapain berduaan sama cewek gue tengah malam gini?!"

Waduh kenapa lagi tuh?

_____

Semangatinn, semangatinnnnn!!!!

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio. Jegar
@inussanjayaa

2834 kata

56 - Hal Tersembunyi

Selamat membaca kembali cerita Argariaa

Jangan lupa tinggalkan jejak semacam vote dan beberapa komen yang membangun

Terimakasih

***

"HALO"

"Apa?" balas ketus gadis itu. Wildan terkekeh kecil. Raina memang tidak pernah berubah dari dulu, tepatnya sejak status mereka berubah menjadi mantan.

"Lagi ngapain?"

"Bukan urusan lo," terdengar decakan kesal dari sebrang sana, *"Udah deh, Dan. Lo kalau nelpon gue gak ada yang penting mending gak usah. Ganggu tau gak?!"*

"Kok disana ribut banget, Rai? Lo ke club lagi?" tanya Widan lagi tanpa menghiraukan ocehan gadis itu.

"Kalau iya kenapa?! Masalah?"

Wildan mengeratkan giginya geram, "Ngapain disana?! Pulang."

"Dih!"

Tutt!

Wildan menatap ponselnya lalu menghembuskan nafas kasar. Dimatiin lagi. Entah sudah berapa kali Wildan

menelpon tetapi selalu saja dimatiin ditengah sambungan. Sepertinya memang sudah tidak ada harapan lagi untuknya.

Laki-laki itu bersandar pada kepala kursi yang ada diteras seraya menatap gemerlap bintang malam yang menghiasi langit. Kalau ditanya masih sayang, jelas jawaban Wildan pasti iya. Tapi jujur Wildan sendiri sudah begitu muak melihat sikap Raina. Tapi balik lagi, Wildan masih sayang dengan gadis itu. Raina memang anak club, tetapi bukan berarti dia nakal. Dia seperti itu karena ada alasan yang kuat. Dan Wildan tau itu.

Maka untuk melepaskan Raina rasanya sedikit sulit bagi Wildan. Karena kalau bukan dia, siapa lagi yang akan memberikan perhatian pada gadis itu?

Orang tuanya? Boro-boro. Pulang kerumah aja jarang.

Atau pacar barunya? Wildan lebih yakin kalau pacar baru Raina hanya akan membawa gadis itu semakin hanyut dalam hal negatif.

"Wildan," panggil Vivi. "Ngapain diluar?"

Laki-laki itu menoleh, "Eh- Vivi, sini duduk. Gak ngapa-ngapain kok, cuma lagi nikmati suasana Bali aja pas malam hari," jawabnya sedikit terkekeh.

"Ohh," Vivi kemudian duduk dikursi yang berada tepat disamping Wildan. "Nih, lo pasti belum cobain kan? Ini dari Gerald, tadi dia bagi-bagi didalam," tawar Vivi menyodorkan beberapa biskuit coklat ke Wildan.

"Oh iya taro aja, nanti gue makan," jawab Wildan tersenyum tipis.

Sempat terjadi hening beberapa menit di antara dua sejoli tersebut. Vivi benci situasi seperti ini. Situasi dimana mulutnya seakan terkunci rapat tanpa ingin mengeluarkan sepatah kata. Padahal kalau lagi bersama teman-temannya, Vivi akan sangat bawel bin rewel. Tapi kenapa pas sama doi, topik nya malah habis?!

"Vi,"

Vivi menoleh cepat, "Ah-iya kenapa?"

"Gue mau nanya dong," ucap Wildan.

"Ya udah tanya aja"

Wildan memperbaiki tatanan duduknya agar lebih tegak, kemudian ia beralih menatap gadis itu, "Lo pernah suka sama seseorang gak sih?"

Sialan, kenapa pertanyaannya kayak gitu?! Sebelum menjawab, Vivi membasahi bibirnya terlebih dahulu. Gugup. "Mmm..ya- ya pasti pernah lah. Siapa sih yang gak pernah suka sama lawan jenis. Modelan Fatimah juga pasti pernah."

Fatimah adalah salah satu anak Pracipta yang memiliki wajah cantik, babyface, periang dan terlihat sangat sholehah. Kemana-mana pasti dia selalu ber-shalawat. Gak heran kalau dia mendapat julukan ustadzah-nya Pracipta.

Wildan manggut-manggut, "Nah terus lo kan cewek nih ya. Sebagai cewek, lo tuh pengen cowok yang kayak apasih? Atau setidaknya cowok incaran cewek-cewek tuh kayak gimana? Plis jangan jawab ganteng, soalnya gue udah ganteng, Vi. Gue butuh pencerahan yang lain," tanya Wildan sedikit bercanda.

"Secara lo tau lah kalau gue ini playboy, ya gue kalau pacarin cewek mah asal cantik, gue tembak, langsung jadi. Ntar kalau bosan, gue putusin. Jadi gak ada tuh dikamus gue 'persiapan sebagai calon pacar idaman' karena menurut gue cewek tuh mau-mau aja sama cowok asalkan dianya ganteng, kalau menurut lo gimana?"

Vivi terdiam sebentar. Bukannya terpana. Dia kebingungan mau jawab yang mana dulu. Ternyata Wildan secerewet ini ya?

"Gue sebagai cewek gak mau munafik, karena memang gue suka sama yang namanya cowok ganteng. Tapi bagi gue ganteng doang gak cukup, Dan. Dia juga harus punya attitude yang bagus. Gentlemen, gak kasar sama perempuan, gak pernah main tangan sama perempuan. Menurut gue itu sudah cukup sih,"

"Dan oh iya, yang namanya cewek itu suka banget sama cowok yang humoris. Karena menurut mereka cowok humoris itu asik banget. Gak ngebosenin," jawab Vivi.

Wildan melongos, "Yhaaa, masa gue harus bego kayak Inus dulu sih baru Raina mau sama gue?!"

"Jadi lo nanya-nanya kayak gini, cuma buat Raina?"

Wildan mengangguk seraya tersenyum lebar, "Lagi memantapkan diri jadi calon pacar yang baik. Biar dia betah sama gue."

Vivi tersenyum miris, "Menurut gue lo udah pantes kok. Lo ganteng, gentleman, humoris juga. Yaa humoris disini bukan berarti harus segoblok Inus juga kali," jawab Vivi yang menerawang ke depan seraya tertawa kecil, ya meskipun rasanya cukup sulit untuk tertawa disaat hati sedang sesak-sesaknya.

"Jadi gue ini tipe lo banget ya?" tanya Wildan mendekatkan badannya ke gadis tersebut, berniat menggoda.

Vivi menoleh dengan cepat, "Eh-"

Melihat raut wajah Vivi yang terkejut membuat cowok itu tertawa. "Bercanda kali, Vi. Gue tau kok, lo lagi suka sama Inus kan?" goda Wildan lagi.

"IH GAK! Apaan sih, Dan. Gue gak suka sama Inus," sergas Vivi.

"Ah masaa? Inus kan humoris, Vi"

"Inus mah bukan humoris, kelewat bobrok itu namanya," jawab Vivi kesal membuat tawa Wildan kembali meledak.

Ditengah gurauan tersebut, dua orang berbeda gender, baru saja memasuki vila. Membuat fokus Wildan sedikit teralihkan. "Widihh dari mana aja lo berdua?" tanya Wildan.

"Abis bucin ya? Ada adegan tembak-tembakanya gak?" tanya Wildan lagi dengan alis yang naik turun.

Arga melirik ke arah Zoya sekilas. Zoya yang notabenya masih gedek, hanya membalasnya dengan tatapan tajam seolah berkata "*Apa lo?!"* Membuat Arga kembali mengulum senyum.

"Gimana, Ga? Udah jadi belum?"

"Otw," jawab singkat Arga. "Masuk. Ada yang mau gue bicarain sama yang lain," titah Arga.

"Bicarain apa?"

Arga tersenyum miring kemudian berkata, "Misi selanjutnya." Wildan cukup terkejut. Matanya sedikit

terbuka lebar. Bahkan mereka belum ada 24 jam di Bali. Se-gercep itu kah?

"Eh- seriusan?! Emang udah ada teka-tekinya?"

"Masuk aja dulu," titah Arga lagi. Cowok itu sudah beranjak dari tempat disusul langkah Wildan. Sedangkan Vivi dan Zoya masih berada diluar.

"Zoya, ada apa?" tanya Vivi dengan nada pelan.

Zoya menatap gadis itu, dia tersenyum tipis, "Masuk aja dulu," jawabnya mengikuti perkataan Arga. Zoya kemudian masuk lebih dulu, tidak menghiraukan gadis disampingnya.

Berdecak kesal, Vivi lantas mengumpat, "Gak cewenya, gak cowoknya, sama aja!"

Sedangkan keadaan didalam markas, lumayan sepi. Hanya ada pembicaraan-pembicaraan kecil diantara mereka. Tetapi mungkin sedikit berbeda dengan situasi yang ada disudut ruang. Disana sudah berdiri dua orang yang bobroknya bukan kaleng-kaleng.

"Lo udah makan banyak anjir, jatah gue itu!" sentak Inus yang masih berusaha mengambil sesuatu dari balik punggung Emon.

"Dih, gue yang ambil duluan, berarti ini punya gue, napa jadi lo yang sewot?!"

"Ya tapi kan lo udah makan banyak. Gue baru makan dua biskuit woy!"

Liat kan seberapa bobroknya? Bayangin, BAYANGIN! Biskuit aja direbutin anjir.

"Sini gak, Mon?!"

"GAK!" Inus yang notabennya lebih pendek daripada Emon lantas berjinjit-jinjit berusaha menggapai biskuit yang ada ditangan Emon. Sedangkan Emon semakin menaikkan tangannya agar terhindar dari serangan Inus.

"Ikhlasin aja napa sih? Biskuit doang juga!" kata Emon.

"Ya lo yang harusnya ngalah, kan lo lebih tua daripada gue!"

"Justru karena gue lebih tua, harusnya lo patuh sama gue. Nih biskuit gue yang ambil, berarti ini punya gue," jelas Emon.

Tidak setuju, Inus lantas menyergas, "Enak aja, kan gue yang liat duluan!"

"Mana ada hubungannya liat duluan sama-"

"Ah banyak bacot lo berdua!" Wildan yang datang dari arah belakang lantas meraih biskuit ditangan Emon dan memakannya dengan santai.

"WILDAN!" gertak Inus Emon.

Wildan yang masih asik mengunyah, mengerutkan dahinya bingung, "Apa?" tanyanya polos.

"Kenapa lo makan anjir?!" murka Inus.

"Ya karena itu makanan makanya gue makan," jawab Wildan santai, membuat keduanya mengeram kesal. "Sudah ah, ngapain sih rebutan biskuit? Kayak anak bayi aja. Itu tuh dipanggil Arga, mau bicarain soal kasus Jesly. Kalian masih mau disini? Kalau masih, ya udah siap-siap aja di tendang dari Danggeres."

Inus mendesah pasrah, "Padahal kan gue baru makan dua," lirihnya.

Wildan berdecak, "Apaan sih, masih aja galau gara-gara biskuit! Ntar tinggal suruh Gerald beli lagi."

"Alay huuuuuu," ejek Emon dengan muka jelek serta lidah yang keluar. Merasa ada kepulan-kepulan asap yang keluar dari kepala Inus, membuat Emon lari terbirit-birit ke ruang tengah sebelum ia diterkam habis-habisan.

Inus mengusap dadanya pelan, "Tahan tahan. Cowok ganteng gak boleh marah-marah, ntar gantengnya terbang," monolognya kemudian menyusul langkah Emon.

Diruang tengah tersebut sudah ada Arga, Gerald, Keyno dan keempat gadis lainnya. Tidak ada yang mengeluarkan suara. Auranya pun tampak...menegangkan? Entahlah, tapi yang jelas tidak ada lelucon disekitar sini.

Setelah Inus, Emon dan Wildan mengambil posisi masing-masing, Arga berdehem sebentar, bersiap memulai pembicaraan.

"Sudah kumpul semua kan? Oke, langsung aja. Jadi tadi gue sama Zoya lagi jalan-jalan di sekitaran pantai,"

"Ge, biskuit lo masih ada gak?" tanya Inus berbisik pada Gerald. "Lo bisa fokus dulu gak sih?! Arga lagi ngomong," tegur Gerald membuat Inus menghembuskan nafas pasrah.

"Terus ditengah kita ngobrol, tiba-tiba Zoya dapat SMS lagi dari si peneror itu," jelas Arga lagi.

"Lo beli dimana sih? Gue ketagihan banget, kasih tau gue dong tempatnya, soalnya gue mau nge-"

"INUS!" bentak Arga membuat Inus kicep. "Gue perhatiin lo daritadi. Sekali lagi lo ngomong, gue seret lo keluar." Yang ditegur hanya memamerkan giginya kuningnya. Benar-benar gak ada rasa bersalah. "Ampun bang jago. Silahkan di lanjut bang," kata Inus.

Sebelum berbicara lagi, Arga menghirup nafas panjang, berusaha mengatur emosinya. "Oke, seperti yang tadi gue bilang, Zoya dapat SMS lagi dari si peneror itu. Kali ini bukan teka-teki tapi alamat."

"Alamat?" tanya Gea mengernyitkan dahinya bingung.

Zoya mengangguk mengiyakan, "Jalan Maranta Timur No.64, itu alamat yang dia kasih ke kita."

Seperti tidak merasa asing, Gerald lantas berkata, "Jalan Maranta Timur? Kayaknya gue tau deh itu dimana."

"No.64. Lo hapal gak Ge itu tempat apaan?" tanya Emon.

"Nah kalau yang itu gue gak tau," jawab Gerald.

Otak Gea seakan memutar, "Terus kalau sudah sampai disana, kita mau nyari apaan coba? Tuh peneror beneran cuma kasih alamat doang? Gak ada yang lain gitu?"

"Iya alamat doang. Tapi bisa aja kan kalau kejadiannya kayak misi pertama. Jadi peneror itu kasih clue tentang barang apa yang harus kita cari, pas gue sama yang lainnya lagi dikamar Erlan. Nah bisa aja, pas kita sudah sampai sana, baru deh tuh peneror kasih teka-teki lagi," pikir Zoya.

"Iya juga sih,"

"Berarti besok kita langsung kesana?" tanya Wildan.

Arga mengangguk yakin, "Gak usah buang-buang waktu lagi. Kita langsung kesana besok pagi."

***

Terletak tepat disebelah pinggir pantai, membuat suara deburan ombak terdengar jelas ditengah malam seperti ini. Angin sepoi-sepoi masuk melalui celah ventilasi, membuat siapapun tertidur pulas dibuatnya.

Seorang cowok yang masih bergulat dalam selimut, sedikit menggeliat. Dia membalikkan badan. Matanya sedikit terbuka. Sadar akan temannya yang tidak berada disampingnya, membuat Gerald membuka mata lebih lebar. Dia lantas terduduk, menatap jam dinding yang menunjukkan pukul satu malam.

"Kemana lagi tuh bocah?" batin Gerald seraya mengusap matanya.

Gerald tidak ingin ambil pusing. Mungkin saja kan Arga lagi kebelet buang air? Atau mungkin dia lapar malam-malam? Bisa jadi.

Laki-laki itu mulai beranjak dari tempat tidur, bukan ingin mencari Arga, hanya tiba-tiba saja rasa haus menggorogoti tenggorokannya. Gerald berdecak kala air yang ada diatas nakas, habis.

Dia lantas berjalan ke arah dapur, sedikit sempoyongan, yaa namanya juga masih ngantuk. Sesekali ia mengucek mata, dan menggelengkan kepala berusaha mengumpulkan nyawa. Gak lucu kan kalau Gerald lagi jalan terus kehantam tembok?

Setelah sampai, dia lantas membuka kulkas. Gerald memang sangat suka air es. Mau panas, mau hujan, mau

sehat, mau sakit, pokoknya hidup air es!

Ketika mengadahkan kepala, hendak meneguk air minum tersebut, dari balik jendela Gerald melihat seorang laki-laki dan perempuan berdiri ditaman belakang vila. Dia seperti tidak asing dengan dua orang tersebut. Setelah menajamkan penglihatannya, dahi Gerald mengkerut heran.

"Ngapain mereka disana?"

Sedangkan disisi lain, gadis itu masih berusaha untuk menginstrogasi Arga. "Jadi teman-temannya kak Arga gak ada yang tau?"

Arga menatap gamang ribuan lampu-lampu kota Bali, kemudian berkata, "Gak ada, Nan. Gak ada yang tau."

"Ya tapi kenapa kak? Kak Arga gak takut apa kalau mereka bakalan marah?" tanya Jinan lagi.

Arga menghembuskan nafas kasar, menatap Jinan dengan lekat, "Semua keputusan yang gue ambil, gue sudah tau seberapa besar konsekuensinya. Jadi lo gak perlu paksa gue buat kasih tau mereka. Karena gue yakin mereka pasti bakal ngerti."

"Kalau mereka gak bisa ngertiin gimana? Kalau mereka marah sama kak Arga gimana? Terus emangnya kak Arga mau kalau-" tanya Jinan beruntun.

"Cukup," tatapan Arga menajam. "Karena lo udah tau semuanya, sekarang tugas lo cuma satu. Tutup mulut. Bisa kan?" desak Arga.

Jinan menunduk seraya berpikir. Tidak mungkin dia merahasiakan ini semua lebih lama lagi dan Jinan juga tidak

tau apakah mulutnya ini bisa diajak kompromi atau tidak. Kalau keceplosan gimana? Matilah dia ditangan Arga!

"Jinan gak tau kak-"

"Gue mohon, Nan. Gue ngelakuin ini juga demi Danggeres, lo tau itu kan?" pinta Arga memohon.

Jinan mengerti dengan jalan pikiran Arga. Tapi Jinan tidak bisa menjamin kalau Gerald, Keyno, Wildan, Inus, Emon beserta yang lain, bisa mengerti dan memahami maksud dan tujuan Arga.

Setelah memantapkan keputusan, gadis itu lantas mengangguk pelan, "Iya kak. Jinan bakal diam. Tapi kalau terjadi apa-apa, Jinan gak mau tanggung jawab ya kak"

"Lo tenang aja, teman-teman gue udah dewasa semua. Mereka pasti ngerti sama keputusan yang gue ambil," balas Arga.

"Jinan,"

Panggilan tersebut membuat keduanya menoleh. Cukup terkejut karena dibelakang mereka sudah ada Gerald yang menatap tajam. "Kak Gerald," gumam Jinan.

Gerald mendekat, membawa badan Jinan ke belakang punggungnya, kemudian menatap Arga tajam, "Ngapain lo sama cewek gue disini?"

"Kak-"

"Diam, Nan"

Arga terkekeh sebentar melihat raut wajah Gerald yang sepertinya sangat tidak suka. "Lo jadi cowok posesif juga

ya," ujar Arga.

"Gue nanya. Lo ngapain berduaan sama cewek gue tengah malam gini?!"

"Santai, Ge astaga. Gue sama Jinan gak ngapa-ngapain. Tadi Jinan lagi didapur, terus dia liat gue disini sendirian. Dia samperin gue, terus kita ngobrol-ngobrol bentar disini."

"Ngobrolin apaan?" tanya Gerald, masih dengan nada tak santai.

"Kepo banget. Yang jelas buang jauh-jauh noh pikiran negatif lo, gue sama Jinan gak ada apa-apa. Jinan itu pacar lo, gak mungkin lah gue tikung," jelas Arga.

Gerald yang notabennya masih emosi lantas membalikkan badan menghadap gadis itu, "Kak seriusan, Jinan tadi-"

"Katanya udah ngantuk berat? Kenapa malah ada disini?" tanya Gerald dengan nada dingin.

Jinan bingung harus menjawab apa. Masa iya dia harus jujur kalau memang dia lah yang mengajak Arga untuk ketemuan ditaman ini. Jinan sudah lama ingin membicarakan masalah tersebut sama Arga tetapi belum ada waktu yang pas. Dan Jinan rasa di jam tengah malam seperti ini sangatlah cocok untuk membicarakan hal tersebut. Tapi kenapa malah jadi kayak gini?

"Kamu bohong, Nan?" tanya Gerald lagi, membuat Jinan semakin merasa bersalah tapi sebisa mungkin Jinan menutupi itu semua.

Masih diposisi menunduk, Jinan berkata, "Eng-enggak kak, tadi Jinan cuma mau ambil minum gara-gara haus, terus liat kak Arga disini makanya-"

"Balik ke kamar," kata Gerald yang terdengar seperti perintah.

Jinan masih belum berkutik. Rasanya takut jika sedikit pergerakannya menjadi sebuah kesalahan lagi. Melihat gadis itu yang tertunduk, membuat Gerald melangkah mendekat. Dia mengelus pipi kanan Jinan, kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga kiri gadis itu.

"Aku percaya sama kamu. Sekarang tidur yaa, jangan lupa mampir ke mimpi aku," bisik Gerald kemudian menjauhkan badannya.

Jinan menatap Gerald dengan sendu. Perasaan senang bercampur rasa bersalah seakan berlomba-lomba mendominasi hatinya. Jinan menghembuskan nafas pelan. Biarlah kali ini dia berbohong, Jinan rasa ini bukan masalah besar, dan tidak akan berefek banyak dengan hubungannya nanti.

"Ya udah, Jinan ke kamar dulu," pamit gadis itu yang diangguki oleh Gerald.

"Ekhm," tegur Arga, "Gue masih ada disini kali. Serius amat lo bucin sama Jinan."

Gerald membalikkan badan, tatapan nya kembali menajam, "Busett! Lo masih marah sama gue, Ge?"

Gerald mendekat lantas mencengkram kerah Arga dengan kuat menggunakan satu tangannya. Dia menatap penuh selidik seakan ingin menerkam atasannya. "Ge, sumpah gue-"

"Lo mau hubungan kita kayak Dendra sama Keyno?" tanya Gerald dengan nada dingin.

Arga menggeleng, "Lo dengerin gue dulu kek. Gue tuh sama Jinan gak ada apa-apa. Seriusan tadi kita cuma gak sengaja ketemu," jelas Arga.

"Lo kira gue percaya sama lo?" tanya Gerald seraya menambah cengkramannya.

"Demi apapun Ge, Gue sama sekali gak ada-"

"HAHAHAHA," tawa Gerald lepas, membuat Arga mengernyitkan dahinya. "Napa lu ketawa anjir?!"

Setelah sadar waktu telah menunjukkan pukul satu malam, membuat Arga bergidik ngeri. Gak lucu banget kalau Gerald tiba-tiba kerasukan setan taman!

Gerald masih asik tertawa terpingkal-pingkal kala melihat raut wajah Arga yang sangat ketakutan, "Muka lo asli! Tegang banget dah Haha"

Setelah mengerti, Arga lantas mengeplak bahu Gerald keras, "Sialan, lo ngerjain gue?!" tanya Arga kesal.

Gerald menghentikan tawanya tak urung masih tersenyum mengejek, "Gimana akting gue? Bagus kan?"

"Jadi dari tadi lo gak marah?"

"Gak lah. Pengennya sih tadi nimbrung. Tapi otak gue terlintas pengen ngerjain kalian berdua. Lagian gue gak kayak Dendra kali, yang langsung mencak-mencak terus keluar dari geng! Gue percaya kok lo sama Jinan gak mungkin main dibelakang, iya kan?" ujar Gerald santai dengan tangan yang menopang ditembok pembatas.

Arga mengangguk, "Gue tau lo bahagia banget sama Jinan. Mana mungkin gue rusak kebahagian teman gue sendiri,"

jawabnya.

Gerald tersenyum kemudian menatap Arga, "Terus? Lo kapan mau bahagia? Masih mau ngestuck dimasa lalu?"

"Gue punya Danggeres juga sudah bikin gue bahagia," balas Arga.

Geral berdecak, "Gak usah ngalihin pembicaraan. Gue tau lo pasti ngerti sama pertanyaan gue tadi." Gerald memperbaiki posisinya, "Gue tau, Ga. Lo suka kan sama Zoya? Ketauan kok dari cara lo natap dia. Kenapa lo gak jadiin dia pacar aja?"

Arga terdiam sebentar. "Udah malam. Ayo tidur."

"Lo mau kehilangan cewek yang lo sayang untuk kedua kalinya?"

***

Pasti sekarang otak kalian lagi keliling New York kan? HAHAHA *ketawajahat*

Spoiler next part :

"Seriusan ini tempatnya?" tanya Vivi ragu.

"Lah anjir, kita mau nyari apaan disini?"

"Bukannya nyari yang ada ntar gue khilaf," ujar Inus.

Tidak jauh beda dari yang lain, dahi Zoya pun mengerut bingung. Seakan ingin memastikan, Zoya lantas bertanya, "Ge, ini beneran jalan maranta timur kan?"

Gerald mengangguk yakin, "Iya benar kok. Ini maranta timur dan itu no 64, tapi kenapa-"

Jangan terlalu dipikirin ntar kalian pusing

_____

Semangatin caa teruss yaa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldigrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3025 kata

57 - Jalan Maranta Timur

Selamat membaca kembali cerita Argaria dan Danggeres

Diharapkan kepada pembaca yang membaca cerita ini untuk memberikan vote komennya setelah membaca

Terimakasih

***

"NIKMAT mana lagi yang kau dustakan? Pagi-pagi dikasih liat yang bening-bening cuy!" seru Inus kala melihat keempat gadis cantik yang baru saja turun dari lantai dua.

"Asliii cangtip banget," gumam Emon memuja.

Arga, Gerald, Keyno dan Wildan pun tidak bisa mengelak. Mulut memang tidak mengatakannya secara langsung, tapi dari tatapan mata jelas mereka juga mengagumi keempatnya. Tapi perlu di garis bawahi, kagum bukan berarti suka.

Gerald lantas bergerak mendekat kemudian memeluk posesif pinggang Jinan seakan menegaskan gadis cantik yang satu ini adalah miliknya, "Apa lo liat-liat cewek gue? Mau tuh mata gue colok?!"

Inus menelan saliva kasar, "Ya ampun Ge, galak bener dah," jawabnya. "Ya udah gue sama neng Zoya aja," tambah Inus.

"Ekhm!"

Mendengar teguran tersebut, membuat Inus yang hendak mendekat ke Zoya, berbalik badan, "Kenapa lo, Ga? Ekhm ekhm gak jelas! Batuk pak haji? Apa keselek biji cemburu?"

Arga memperbaiki ekspresinya, "Gak. Cuma itu- seret doang tadi tenggorokan gue."

Inus tersenyum mengejek kemudian berkata, "Oh, jadi lo gak cemburu nih? Bagus deh," Inus berjalan santai, semakin mendekat ke arah Zoya. Membuat Arga panas ditempatnya.

Apa yang lebih sakit selain cinta dalam diam? Dekat dengan seorang cowok yang plin-plan nya bukan main. Kemarin bersikap seakan-akan sangat menyukai, berlagak seolah-olah kamu yang dia sayang. Kemudian di esok harinya dengan mudah ia merubah sikap seakan kamu tidak ada artinya sama sekali.

Dan itu lah yang Zoya rasakan sekarang.

Berusaha untuk tidak baper setengah mampus tapi nyatanya Zoya harus kalah. Dia akui pesona Arga memang lah besar.

Sekarang waktu menunjukkan pukul sembilan pagi, meja makan yang berada didepan mereka kini dipenuhi berbagai macam makanan. Mulai dari nasi goreng, roti slai coklat, sandwich, pancake dan susu.

Entah kenapa bisa selengkap itu, pelayan nya yang terlalu baik? Atau dia sebenarnya bingung mau masak apa, makanya dibuat aja semua.

"Makan Nus," tawar Zoya ketika Inus duduk disampingnya.

"Ah iya, lo aja dulu," jawab Inus cengengesan.

"Lo udah makan emangnya?"

"Belum dong," jawab Inus. Bohong banget. Nasi goreng masih diatas wajan aja udah dicomot duluan sama dia.

"Ya udah ini makan dulu," ujar zoya.

"Aduhh Zoya, udah cantik, pintar, perhatian, jago beladiri pula. Idaman cowok banget ini mah," puji Inus membuat Zoya terkekeh pelan. "Kapan-kapan jadi pacar gue yuk!"

UHUK!

"Eh- lo kenapa, Ga?!" tanya Gerald panik. Dengan inisiatif Gerald menuangkan air putih ke gelas Arga kemudian menyodorkannya, "Ini minum dulu."

Arga meneguk air pemberian Gerald, tak urung dia juga mengusap dadanya pelan. Sialan, gara-gara perkataan Inus barusan membuat Arga tersedak roti. Arga lantas menatap tajam Inus seakan menegaskan bahwa ia tidak suka dengan kata-kata yang tadi Inus lontarkan ke Zoya.

"Kenapa? Kok mata lo kayak mau keluar gitu?" tanya Inus sok polos. Bukannya tidak peka, Inus hanya ingin menggoda Zoya sampai Arga panas dibuatnya dan bertindak cepat untuk menyatakan rasa sukanya pada gadis itu. Lagian digantung mulu. Disangka Zoya dalaman basah?

"Lo gak papa?" tanya Zoya yang dibalas anggukan pelan dari Arga.

"Dari pada lo ngejar Zoya yang notabennya calon pakbos, mending lo sama Vivi aja tuh. Gak kalah cantik juga," ujar Wildan membuat gadis yang namanya disebut, menoleh.

Tersenyum kecut, Vivi berusaha terlihat baik-baik saja. Rada gimana gitu, disaat orang yang kita suka malah menclombangi kita sama cowok lain. Greget dan nyeseknya tuh berkolaborasi jadi satu.

Inus manggut-manggut, "Cantik ya, Dan? Terus kenapa gak lo embat aja?"

"Yee anak konda! Lo kan tau kalau gue lagi memperjuangkan mantan," jawab Wildan mempertegas.

"Yee anak goblok," balas Inus memutar bola matanya malas.

"Lah, napa jadi lu yang ngegas?" Wildan bingung.

Inus mendesah pelan. Ribet kalau urusan kayak gini mah. Yang cewek salah, karena cuma suka diam-diam tanpa mau nunjukin rasa sukanya. Tapi yang cowok juga salah, seharusnya dia bisa liat aura-aura 'tertarik' dari si cewek. Karena cewek kalau sudah suka sama cowok pasti aura nya beda.

Pertama, tatapannya yang berubah memuja, meski si cowok bermandikan lumpur sekalipun tetap aja dimata cewek, dia itu ganteng.

Kedua, cara bicaranya yang berubah drastis menjadi kalem, mendadak seperti putri solo.

Ketiga, berusaha tampil cantik di depan dia, entah itu baikin rambut, pakai bedak bayi sama pakai liptint.

Keempat, buat yang punya doi sekelas, pasti tuh mata gak bisa diam kan? Bawaannya pengen liatin mulu, giliran diliat balik, kalang kabut. Aneh memang.

Emon terkekeh sebentar kemudian ikut menimbrung, "Kalau gue sih sama Gea aja, ya gak Ge?" goda Emon. Sedangkan yang digoda, melirik sinis. Sangat-sangat sinis.

"Waduhh santai Ge matanya. Santai," ujar Emon.

Gea yang notabennya mempunyai trauma dengan yang namanya cowok, akhir-akhir ini memang berusaha untuk tidak berurusan lagi dengan spesies kaum Adam. Bukan tanpa alasan. Sakit hati yang dirasakannya dulu, membuat gadis itu membentuk kepribadian yang keras. Gea sadar, tidak semua kebaikan akan dibalas kebaikan.

Tapi karena masa lalu nya itu, Gea jadi banyak belajar. Bahwa tidak semua cowok bisa menghargai perempuan. Dan karena masa lalunya juga, Gea lebih membatasi diri dengan lawan jenisnya.

Itu juga mungkin yang jadi alasan kenapa Gea tidak bisa memilih antara Dendra ataupun Keyno.

"Permisi tuan Gerald, mobilnya sudah saya siapkan," lapor pak Jaya, "ini tuan kuncinya."

"Oh iya pak, makasih ya," balas Gerald seraya menerima kunci tersebut.

"Gimana? Mau pergi sekarang?" tanya Arga.

Zoya mengangguk, "Ya udah ayo, udah sarapan semua kan?" Mereka semua mengangguk kemudian mulai beranjak dari tempat duduk.

Sesuai rencana, pagi ini mereka akan pergi ke Jalan Maranta Timur dan mencari alamat yang dimaksud oleh peneror tersebut.

"LET'S GOOO," seru Inus.

Tepat didepan vila, mereka langsung menaiki mobil merchedes benz spinter A3, yang memiliki desain khusus didalamnya. Tidak perlu takut akan tempat duduk yang berdesak-desakan karena mobil ini memiliki daya tampung hingga sepuluh penumpang.

Tanpa basa-basi, mereka lantas mengambil posisi masing-masing. Setelah dirasa siap, mobil hitam itu pun melesat pergi melewati pekarangan Vila dengan Gerald sebagai pengemudi.

***

"Seriusan ini tempatnya?" tanya Vivi ragu.

"Lah anjir, kita mau nyari apaan disini?"

"Bukannya nyari yang ada ntar gue khilaf," ujar Inus.

Tidak jauh beda dari yang lain, dahi Zoya pun mengerut bingung. Seakan ingin memastikan, Zoya lantas bertanya, "Ge, ini beneran jalan maranta timur kan?"

Gerald mengangguk yakin, "Iya benar kok. Ini maranta timur dan itu no 64, tapi kenapa-"

"Clubbing?" gumam Arga.

Ya, sesuai alamat yang dikasih, ini adalah tempat yang dimaksud. Sebuah club yang cukup terkenal. Otak mereka

masih berusaha untuk mencerna, apa yang sekiranya yang bisa mereka dapatkan ditempat seperti ini?

"Maksud dia nyuruh kita ke club apaan?" tanya Gea bingung.

"Mungkin kita disuruh minum-minum dulu kali ya sebelum ke teka-teki selanjutnya," duga Inus.

Mendengar itu, dengan cepat Wildan mengeplak kepala Inus, "Kalau numpang minum ngapain harus ke club anjir, bukannya otak tambah fresh yang ada malah mabok!"

"Ya terus ngapain kita disuruh kesitu?! Main sama cabe-cabean?!" nyolot balik Inus.

Arga dan lainnya masih diam, berusaha keras untuk memikirkan maksud dan tujuan peneror itu mengiring mereka ke tempat ini. Bukan tanpa alasan, pasti ada satu bukti yang bisa mereka dapatkan didalam sana.

"Kita jauh-jauh datang dari Jakarta ke Bali, hanya buat kasus Jelsy," ujar Zoya pelan berusaha menganalisa, "Yang artinya kita disini berusaha buat menyelesaikan suatu permasalahan di masa lalu."

"Mencari tau apa yang terjadi antara pembunuh dan Jesly. Secara gak langsung, kita dipaksa untuk melihat dunia lampau diantara mereka," sambung Arga.

Terdiam sejenak, tak berselang lama Arga dan Zoya menatap satu sama lain dengan senyum miring di bibir keduanya, kemudian serempak berkata, "CCTV."

"Ya, kita harus backup rekaman cctv di club itu, gue yakin pasti ada hal yang terjadi antara Jesly sama pembunuh ditempat itu," jelas Zoya lagi.

Arga setuju, "Tapi untuk ngambil rekaman cctv itu kayaknya kita gak bisa ngelakuin sekarang, ini masih pagi, kita bisa ketangkap dengan mudah kalau ngelakuin itu sekarang."

Prok! Prok! Prok!

Inus bertepuk tangan seraya menggeleng pelan, "Gila ya kalian berdua, bisa sepemikiran gitu. Udah lah tunggu apalagi, Ga? Jadian dong, gue yakin pasti Damagenya bukan kaleng-kaleng," kata Inus membuat Zoya sedikit kikuk, apalagi ketika teman-temannya ikut memanas-manasi.

"Hmm... saya mencium bau-bau official disini," Emon menerawang.

"Ekhm ekhm ekhm aduh keselek biji iri," ucap Vivi tak ingin ketinggalan.

"Kenapa, Vi? Iri gak bisa sama si-"

"Heh, diam lo!" sentak Vivi membuat Inus terkekeh geli. Sumpah demi apapun sekarang Vivi menyesal sudah meminta bantuan Inus. Kalau tau bakal kayak gini, mending dia minta tolong sama Keyno aja, di jamin aman terkendali.

"Kita disini lagi ngebahas kasus Jesly, jadi gue minta tolong buat fokus," ujar Arga dengan nada serius.

"Oghey oghey," balas Inus.

"Jadi sekarang gimana?" tanya Gerald.

"Kita balik ke vila," jawab Arga.

"Hah balik?! Gila aja, Ga. Kita udah capek-capek kesini masa harus balik sih?" sergas Inus tidak terima.

Gerald melirik tajam, kemudian berkata ketus, "Capek apaan lo? Kan gue yang nyetir, lo mah enak tinggal duduk doang."

Inus mengaruk tengkuk nya yang tak gatal secara cengengesan, "Maksud gue kasian lo nya, Ge. Udah capek-capek nyetir kesini, eh malah disuruh balik," jelas Inus.

"Siapa bilang gue capek? B aja tuh," jawab Gerald. "Ya udah, jadi kita balik dulu nih?" tanyanya lagi membuat Arga dan lainnya mengangguk. Laki-laki itu lantas memutar kemudi-nya, berjalan menuju ke tempat vila kembali.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi seseorang terus memantau pergerakan mereka dari balik kaca mobil. Bahkan obrolan-obrolan tersebut dapat dia dengar dengan jelas menggunakan alat penyadap suara.

"Bang Bara emang gak salah milih lo, Zoya."

***

"Oke, sekarang dengerin penjelasan gue baik-baik," titah Arga seraya menatap satu-satu temannya yang duduk si sofa melingkar.

"Jam sebelas malam kita bakal ke datang ke club itu lagi. Plan A, gue Gerald sama Keyno bakal pergi buat nyari ruang cctv-nya. Disaat kita udah ketemu, gue bakal masuk terus nge-back up semua data cctv diclub itu."

"Dan plan B, gue gak bisa ngejamin kalau diruang itu gak ada yang jagain, gue rasa ruangan kayak gitu dijaga terus-terusan. Nah disaat itu gue butuh bantuan kalian berempat," ujar Arga menatap keempat gadis. "Gue butuh kalian buat ngalihin perhatian mereka-"

"Wahh yang bener aja dong, Ga. Maksud lo kita harus pakai pakaian minim gitu buat ngegoda mereka?!"

Keempatnya menggeleng keras, *"BIG NO!"* jawabnya serempak.

"Lo gila ya? Disana banyak cowok hidung belang, kalau cewek gue diapa-apain lo mau tanggung jawab?!" tanya Gerald geram.

"Kenapa gak dipukulin aja sih? Jadi kita gak perlu libatin cewek di misi kedua ini," saran Wildan.

Arga berdecak kesal, "Bisa gak sih kalau gue lagi jelasin tuh dengerin dulu. Gue ngambil keputusan juga pasti tau kok resiko-resikonya. Gak asal jeplak aja!" murka Arga.

"Lo sih, Vi!" todong Inus menyudutkan gadis itu.

Vivi melotot tajam ketika dirinya di salah-salahin, "Kok gue?!"

"Ya kan lo duluan yang-"

"Udah Nus udah. Ya Allah pusing banget gue denger kalian berantem mulu. Kalau suka tuh harusnya saling sayang, bukannya malah berantem," ujar Widan menasehati.

"SIAPA YANG SALING SAYANG?!" sentak keduanya kompak merasa tidak terima dengan perkataan Wildan barusan.

Vivi mendelik tajam kearah Inus, "Ngikut ae lo kutil onta!"

"Dih, siapa juga-"

"Udah stop! Ini Arga mau jelasin kagak jadi-jadi anjrit!" tegur Gerald muyak.

Jangan tanyakan kondisi Arga sekarang. Cowok itu hanya bisa menyenderkan punggungnya pasrah seraya menatap tajam perdebatan yang terjadi. Setelah hening, Arga lantas bertanya, "Udah selesai berantemnya?"

"Belum sebenarnya, Ga. Tapi karena gue kepo sama rencana lo, ya udah moggo atuh dilanjut," sahut Inus menanggapi.

Arga kembali menegakkan badan, "Gini, gue gak ada nyuruh kalian berempat buat pakai pakaian minim, tapi gue nyuruh kalian buat ngalihin perhatian orang yang ada didalam ruang tersebut. Terus tadi Wildan nanya, kenapa gak dipukulin aja? Oke, memang cara itu bisa kita lakuin, tapi jelas itu bakal bikin keributan, dan yang namanya club itu pasti rame banget dan ada beberapa staff juga disana, kalau mereka teriak minta tolong terus kita digebukin disana, emang mau lo pada?"

"Dan ingat, kita lagi di kota orang, gak mungkin kita nyari ribut disini," tambah Arga lagi.

Yang dibilang Arga memang benar. Tidak mungkin mereka mencari ribut di kota orang lain. Bukannya menyelesaikan masalah, yang ada malah nambah-nambahin masalah.

"Terus tugas gue, Inus sama Wildan apaan, Ga?" tanya Emon.

"Kalau bisa sih gak usah dikasih tugas. Biar gue bisa leluasa tepe-tepe sama cecan disana," sahut Inus seraya mengangkat alisnya naik turun.

"Idihh bukannya tergoda yang ada mereka malah lari," sarkas Vivi.

"Lo kenapa sih, Vi? Kayaknya gak suka banget sama gue? Padahal gue kan ganteng," ujar Inus membanggakan diri.

Sedangkan Vivi memutar bola matanya malas.

"Gantengan juga Wildan" batin Vivi.

Arga menatap temannya, "Tugas kalian gampang. Jagain yang cewek selagi mereka ngejalanin tugas. Liatin dan ikutin kemanapun mereka pergi. Ingat ya, kalau sampai mereka diapa-apain, kalian bertiga berhadapan langsung sama gue," ucap Arga dengan serius.

"Waduh itu mah bukan tugas gampang namanya," cela Inus.

Emon menelan salivanya kasar, "Serem amat, Ga."

"*Don't worry,* Ga. Selagi masih ada Wildan, semua aman terkendali. Zoya, Jinan, Gea, Vivi, bakal aman dipantauan gue," ucap Wildan menepuk dadanya pelan.

Arga mengangguk, "Gue percaya sama lo."

Vivi termanggut sendu, "Gak ada adegan tusuk-tusuknya lagi ya? Padahal kan seru kalau ada."

Mendengar itu, sontak Inus menoleh kaget, "Gila, Vi. Lo cantik-cantik, nyeremin juga ya?"

"Kenapa? Lo mau gue tusuk juga? Mau pakai apa? Golok?!" tanya Vivi galak, membuat Inus menggeleng keras. Inus tidak bisa meyergas keempat gadis ini memang memiliki ilmu beladiri yang lumayan. Jadi, Inus cukup tau diri jika ingin berhadapan dengan mereka.

Zoya tersenyum tipis kemudian berucap, "Gue harap setelah kita nemuin rekaman cctv itu, kita bisa liat jelas siapa orang yang sudah tega ngehancurin hidup Jesly."

"Dan setelah itu kebongkar, gue gak bakal kasih ampun ke dia," balas Arga menggeratkan giginya geram.

Gerald melirik sekilas, kemudian tersenyum miring. "Bukan lo doang. Tapi semua anggota Danggeres."

***

Ketebak kan? Pembaca nya yang pintar apa penulisnya yang bobrok?

Spoiler next part :

Inus, Emon, Keyno, dan Wildan berusaha membuka pintu mobil. Belum kapok juga, orang-orang itu masih bersemangat mengejar. "Anjir, Gerald mana sih?! Kunci mobil kan sama dia!" kesal Inus.

"Ehh buset! Kenapa pasukan mereka tambah banyak?!" tukas Vivi panik.

"Mereka makin dekat. Gak ada waktu lagi, kita harus mencar sekarang,"

Siap deg-deg ser lagi di next part?

Gak bosan-bosannya caa minta semangat dari kalian karna memang itu kebutuhan bro

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres

@argariamahesa
@geraldigrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2400 kata

58 - Misi Kedua

Halo semuanyaaa, Selamat malam sudah siap membaca chapter yang panjang ini?

Sebelum membaca, siapkan hati. Harap tarik napas dan jangan dibuang. Dimohon untuk membaca ditempat sepi, kalau perlu dikamar seraya meluk guling. Oke mblo?

***

DETEKTIF cegan -sebutan yang Inus sematkan kepada mereka- kini sudah berdiri dengan jarak sepuluh meter dari lokasi club berada. Memantau dari jauh, seraya menatap beberapa orang yang keluar masuk dari dalam sana. Memang benar, kebanyakan yang mengisi ditempat seperti ini adalah lelaki. Mereka datang hanya untuk mendapat hiburan, mabuk-mabukan, dan tak jarang sebagai tempat pelarian dari masalah.

Sebagian orang mungkin akan mengira tempat ini penuh dengan orang-orang jahat. Orang-orang yang rusak. Ataupun orang-orang yang tak punya masa depan.

Tapi dari sudut pandang Wildan, ia memiliki pendapat yang berbeda. Tepatnya setelah ia bertemu dengan Raina.

Tidak perlu dijelaskan berbelit-belit. Yang jelas, tidak semua orang yang ada di tempat itu memiliki aura 'negatif'. Terkadang mereka memilih membawa diri ketempat ini karena memang keadaan lah yang memaksa.

"Gile, rame bener," seru Inus.

"Gimana? Langsung aja nih?" tanya Emon.

Arga mengangguk kemudian melirik sekilas ke arah teman lainnya, "Sudah siap semua kan?" Mereka lantas mengangguk mengiyakan, "Ya udah ayo masuk."

"Eits, tunggu dulu-" Gerald menahan. Kemudian laki-laki itu menyodorkan dua alat kearah mereka.

"Apaan itu, Ge? Gelap nih gak bisa liat jelas gue," tanya Wildan.

Gerald tersenyum miring, seraya berkata, "*Handy talkie.* Gak mungkin kan kita gak komunikasi selama didalam? Ini tadi gue pinjemin sama penjaga vila. Tapi cuma ada dua aja, gak papa kan?"

Emon menepuk jidatnya, "Astagaa hampir lupa! Untung aja otak lo briliant, Ge,"

"Wah anjir, kenapa gak kepikiran ya gue?" tanya Inus.

"Gak papa. Itu aja udah cukup kok. Thanks, Ge," sahut Arga.

Gerald mengangguk lantas memberikan handy talkie tersebut ke Arga sebagai pemimpin diantara Gerald dan Keyno. Dan satunya lagi ke Wildan sebagai pemimpin Inus, Emon sekaligus keempat gadis yang dijaganya.

"Oke, langsung aja. Hari juga makin larut, kasian yang cewek," titah Arga yang kemudian mulai masuk dengan gaya yang berusaha sesantai mungkin agar tidak ada yang mencurigainya.

Hal pertama yang dapat mereka lihat ditempat ini adalah puluhan orang yang berdansa diatas dance floor, gemerlap lampu dengan aneka warna, ditambah dentuman DJ yang sangat keras dan itu sungguh memekakan telinga.

Tidak kalah jauh, bau alkohol pun sangat dominan ditempat ini. Beberapa dari mereka terduduk lemas diatas sofa-sofa dengan beberapa gadis cantik nan sexy disekitarnya.

Zoya, Jinan, Gea dan Vivi mendelik ngeri kala melihat suasana yang dipenuhi dengan minuman keras. Sapuan tangan melewati hidung yang dilakukan berkali-kali nampaknya sama sekali tidak berefek bagi mereka. Bayangkan, belum ada lima menit mereka didalam sini, tapi entah kenapa rasanya sangat pusing.

"You okay?" tanya Arga pada Zoya.

Zoya mengangguk pelan, "Mending lo cepetan deh cari tuh ruangan. Gue gak kuat banget lama-lama ditempat kayak gini," jawabnya merasa risih.

Kemudian Arga melirik ke arah Gerald dan Keyno. Memberi kode seakan menyuruh mereka untuk mengikuti langkahnya.

Sedangkan Wildan, Emon dan Inus bergerak ke sudut ruang dekat dengan tangga yang mengarah lantai dua, tepatnya tangga dimana Arga, Gerald dan Keyno pergi ke atas sana.

"Liat, Mon, yang baju silver beling-beling. Cantik banget anjim," puji Inus seraya menatap seorang gadis yang sedang berjoget ditengah puluhan orang.

Emon menyodor kepala Inus pelan, "Bling-bling bego, bukan beling-beling. Lo sangka pecahan kaca?!"

"Heh sama aja! Bedanya gue lebih ke-Indonesiaan," sahut Inus membela diri.

"Ke-goblokan lo mah!" balas sinis Wildan.

Inus melirik tajam, kemudian berbicara dengan nada pelan, "Goblokan juga lo kali, ada cewek cantik yang suka malah ngejar-ngejar medusa."

"Hah? Apa? Ngomong yang nyaringan dikit kek, sudah tau disini ribut," tukas Wildan. Memang alunan musik ditempat ini bukan main kencangnya. Wildan heran, kenapa orang-orang betah banget ditempat seperti ini.

"Gue gak ngomong sama lo kok. Gue tadi ngomong sama jin tomang," jawab inus sekenanya.

"Dih, sarap lu?!" sarkas Wildan, sedangkan Inus hanya menaikkan bahunya acuh.

Emon melirik ke sebelah, "Ingat ya kalian berempat jangan jauh-jauh, ntar kalau diapa-apain, kita yang susah," ujarnya memperingati keempat gadis yang duduk disofa yang berada tak jauh darinya.

Keempatnya mengangguk. Lagian siapa juga yang mau jauh-jauh? Mereka juga takut kali pergi sendirian ditempat kayak gini.

"Zoyaaaa, bau banget disini. Pusing gue tuh," rengek gadis yang menggunakan cardigan panjang berwarna pink dengan rambut yang dikuncir kuda.

"Lo kira lo doang yang pusing? Gue juga kali Nan," jawab Zoya ngedumel.

"Dan, belum ada kabar dari Arga?" tanya Vivi yang sama halnya tidak betah ditempat seperti ini. Rasanya ingin segera menyelesaikan misi itu dan keluar secepatnya.

Wildan menggeleng pelan, "Belum"

***

Sedangkan dilantai dua, Arga Gerald dan Keyno masih berusaha untuk mencari ruangan tersebut. Dilantai ini memang banyak sekali ruangan-ruangan yang Arga yakini adalah sebuah kamar. Selain itu dilantai ini juga banyak staff yang mondar-mandir mengantarkan pesanan ke beberapa kamar, membuat Arga sedikit was-was jika misi nya akan ketauan. Apalagi mereka tidak memakai masker dan semacamnya.

"Hai ganteng," sapa seorang cewek dengan pakaian kurang bahan. "Mau ke kamar nomor berapa?" tanyanya lagi seraya mendekatkan diri ke Keyno yang notabennya ada diujung sisi kiri.

Laki-laki itu lantas mendelik tajam, merasa risih dengan perlakuan ganjen gadis tersebut. Keyno lantas menarik badan Arga untuk menukar posisi.

"Haii, badan kamu bagus banget ya?" puji gadis itu seraya menyentuh lengan berotot milik Arga.

Tersenyum kikuk, kemudian Arga menyingkirkan tangan itu perlahan, "Kit-kita mau ke kamar nomor...nomor 17, iya nomor 17," jawab Arga sedikit terbata.

"*HAH? REALLY?! OH MY GOSH!* Itu artinya kalian bertiga klien gue dong?! Astagaa mimpi apa gue semalam," ujarnya girang tak terbatas.

Sontak mata ketiganya melonjak ingin keluar. Baik itu Keyno maupun Gerald merutuki ketuanya yang sangat bodoh mencari alasan. Baru kali ini mereka mengumpat dalam hati memiliki ketua yang tak bisa diandalkan.

"Arga, lo-" Gerald menutup matanya erat. Astaga demi apapun, harus kah mereka terjebak dengan cewek genit nan cerewet ini?

"Bu-bukan maksud gue kamar nomor 18, iya kamar nomor 18 kan? Ya kan?" sambung Arga seraya melirik teman-temannya meminta persetujuan.

"I-iya nomor 18," balas Gerald sedikit terkekeh kaku, "Emang dia nih suka pelupa banget anaknya, jadi yaa maklumin aja lah mba."

"Jadi? Gak jadi nomor 17 nih? Padahal aku jago loh mainnya, apalagi kalau-"

"Gak mba Gak! Gak jadi. Sekali lagi maaf ya. Kita pergi dulu." Gerald lantas menarik kedua temannya untuk menjauh. Meninggalkan gadis itu yang nampaknya sangat sedih karena barusan di-phpin.

Bersembunyi disalah satu tembok, Gerald lantas mengeplak lengan Arga, "Lo gimana sih? Untung aja kita bisa ngehindar dari tuh dakocan," sentak Gerald.

Arga terkekeh sebentar kemudian berkata, "Ya maap, gue kan gak tau. Tapi lo senang kan kalau beneran bisa tidur sama tuh cewek?" tanya Arga berusaha menggoda.

"Ogah banget anjim. Ingat Jinan gue mah," sergas Gerald.

"Oh Keyno nih yang demen. Ya gak, Key?" tanya Arga lagi seraya menaik-turunkan alisnya.

"Najis," jawab singkat Keyno membuat Arga terkekeh kembali. Lucu juga sih kalau diingat-ingat. Apalagi muka kaget teman-temannya pas tau mau diajak ke kamar sama gadis tersebut.

"Ya udah ayo cari ruang cctv itu lagi, bisa makan waktu banyak kalau kita ngobrol terus disini," ucap Gerald.

Arga mengangguk. Sebelum lanjut, dia sempat merengangkan otot lehernya karena pegal menunduk selama bersembunyi. Bertepatan dengan itu, mata hitam Arga tidak sengaja menatap tulisan yang ada dipintu sebrang.

Arga menepuk kedua bahu temannya dengan keras nan antusias. "Apa lagi sih?" tanya Gerald. Keyno pun mengerut bingung.

Arga memberi kode lewat lirikan mata. Mengerti maksud Arga, mereka lantas mengikuti arah pandang tersebut.

"Wow, habis jatuh tertimpa duit," kata Gerald seraya tersenyum.

"Tunggu apalagi?" Mereka lantas mendekat ke arah pintu tersebut. Pintu dengan papan bertuliskan 'Ruangan CCTV'. Ah, betapa berbinarnya mata mereka ketika melihat tulisan tersebut.

Arga mendekatkan telinga ke sisi pintu, Gerald berusaha mengintip dari balik celah-celah yang ada sedangkan Keyno mulai berjaga-jaga, siapa tau ada orang yang lewat kan gawat kalau ketauan.

"Kayaknya didalam sana ada orang deh," duga Gerald.

Arga mengangguk, "Iya. Dan orangnya bukan cuma satu. Gue bisa dengar dua sampai tiga suara."

"Terus gimana dong?"

"Ya mau gak mau, kita pake plan B." Mereka lantas menjauh dari ruangan tersebut, kembali bersembunyi. Kemudian Arga mengangkat *Handy talky* miliknya lantas menekan tombol *PTT Button*.

***

Hari semakin larut membuat musik yang mengalun justru bertambah keras. Puluhan orang masih setia berdiri diatas dance floor seraya menggerakkan badan, berloncat-loncat dan tertawa bersama.

Tidak ingin kalah, Inus pun menggunakan kesempatan ini untuk bersenang-senang. Ia berjoget bak cacing kepanasan dengan tangan yang menjulur ke atas seraya menggeleng-gelengkan kepala.

"Lah, napa tuh anak jadi ikutan joget-joget juga disana?" tanya Emon heran.

"Sudahlah biarin aja, ntar kalau kita pulang gak usah dipanggil, tinggalin aja sekalian," sahut Wildan.

Emon terkekeh sebentar, "Gak boleh gitu, Dan. Bego bego gitu juga teman kita."

"Kita? Lo aja kali," sergas Wildan.

"Wah lo lupa sama jasanya tuh anak pas nolongin lo di perang kemaren? Kalau gak ada dia, abis tuh perut lo kena tusuk lagi," ujar Emon mengingatkan.

"Iya juga sih."

Tidak lama kemudian, Wildan merasa ada suara yang keluar dari *Handy talky* yang dipegangnya. Dia lantas mengangkat

benda tersebut dan berusaha mendengar instruksi dari Arga.

"27 disini, 84 masuk!"

"84 disini, 27 silahkan masuk"

"Tolong arahin keempat gadis itu ke lantai dua. Kemudian belok kanan ke ruang dua puluh dari arah lorong, ganti"

"Diterima, ganti," balas Wildan yang kemudian melirik keempat gadis yang duduk tak jauh darinya.

Laki-laki itu lantas mendekat ke arah mereka, "Zoya," panggilnya.

Gadis itu menoleh, "Kenapa?"

Wildan menoleh ke kanan kiri sebentar, dirasa situasi aman, dia lantas mendekatkan diri ke Zoya berniat berbisik, "Sekarang saatnya lo sama teman-teman lo. Pergi ke lantai dua terus belok kanan. Tepatnya dari arah lorong itu lo pergi ke ruang dua puluh," ucapnya menjelaskan. Setelah selesai, Wildan kembali menjauhkan dirinya.

"Gimana, Zoy? Lo paham kan?"

Zoya mengangguk mengerti. "Bagus. Ya udah gue balik ke posisi dulu," kata Wildan.

Setelah cowok itu pergi, Zoya menatap satu persatu temannya. Gea, Jinan dan Vivi pun menatap penuh tanya ke Zoya seakan penasaran dengan apa yang Wildan katakan

"Come here," ujar Zoya. Mereka lantas membentuk lingkaran kecil. Setelah itu Zoya mulai memberi tahukan

teman-temannya tentang apa yang harus mereka lakukan nanti.

"Gimana, sudah siap?" tanya Zoya. Kompak ketiganya mengangguk seraya tersenyum. Mereka lantas berjalan menuju anak tangga.

Sebelum gadis-gadis itu naik, Wildan yang berada tak jauh dari sana, berkata, "Hati-hati. Jangan khawatir, gue sama yang lain bakal ikutin kalian dan tetap mantau dari jauh,"

Jinan mengangguk percaya, "Ya udah, kita ke atas dulu ya kak," ucap Jinan.

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, mereka berempat lantas menaiki anak tangga. Dan oh iya, berbicara soal pakaian, tenang aja. Mereka hanya memakai kaos dibalut denim jaket dengan jeans panjang. Berbeda sedikit dengan Jinan yang memilih memakai cardigan pink.

Tapi jangan salah, mereka memakai pakaian tertutup saja sudah banyak yang menatap lapar, apalagi kalau berpakaian terbuka? Sudah diterkam mungkin.

Lantai dua ini ternyata cukup luas, bahkan mengalahi lantai satu. Ruangan demi ruangan berjejer menghiasi. Dari segi jumlah, ruangan tersebut sangat banyak, ini berarti peminat dari club tersebut juga tak kalah banyaknya. Maka tak heran jika club ini menjadi salah satu club terkenal di kota Bali.

Sesuai dengan intruksi Wildan, Zoya mengajak teman-temannya untuk berbelok kearah kanan.

"Nomor berapa tadi, Zoy?" tanya Vivi seraya celingak-celinguk melihat nomor yang tertera dipintu-pintu.

"Nomor 20," jawab Zoya.

"Ini masih nomor 17. Maju lagi dikit," kata Gea.

Mereka mengangguk, kemudian melangkah kembali. Setelah melewati tiga pintu, Jinan lantas berseru, "Nah ini!"

Zoya menatap pintu tersebut, benar saja dipintu itu memang ada tulisan ruangan CCTV tapi kenapa Arga dan yang lain tidak ada disekitar? Zoya celingak-celinguk berusaha mencari ketiga cowok tersebut.

Bertepatan dengan itu, mata Zoya tak sengaja menabrak mata hitam legam milik Arga yang sedang bersembunyi di ujung lorong. Zoya menampilkan senyumannya yang dibalas oleh Arga. Laki-laki itu mengangguk pelan, seakan berusaha menyakinkan kalau mereka bisa melakukan tugas tersebut.

Zoya mengangkat tangannya, ibu jari dan jari telunjuk ia satukan, sedangkan jari yang lainnya berdiri tegak. Membentuk kode 'ok'.

Setelah dirasa cukup, Zoya lantas mengintruksi teman-temannya. "Langsung aja, sesuai rencana yang kita susun. Jangan sampai ada yang keluar dari rencana." ucapnya membuat Gea, Vivi dan Jinan mengangguk.

Mereka mundur, sedikit memberi spasi dengan pintu tersebut. Setelah dirasa cukup, Zoya dan Vivi lantas melangkah maju melewati depan pintu sedangkan Jinan dan Gea yang berada tepat dibelakang, sengaja mendorong badan Zoya dan Vivi hingga bertabrakan dengan pintu tersebut.

Brak!!

"Aduhh," rintih Zoya dan Vivi yang notabennya hanya akting, membuat dua gadis dibelakangnya cekikikan.

Mendengar suara pintu yang terbuka dengan paksa membuat ketiga pria didalamnya, menoleh. Seperti burung elang yang mendapat santapan lezat, mata ketiganya sontak berbinar. Mereka berdiri, menghampiri gadis tersebut.

"Halo cantik, ada apa ini?" tanya salah satu cowok dengan rambut gimbal dan senyum menjijikannya.

"Mm..ma-maaf om. Ini tadi teman saya nakal banget main dorong-dorongan," ucap Zoya.

Ketiga cowok itu manggut-manggut, "Kalian emangnya mau ke ruang berapa?"

Zoya memutar otak, berusaha mencari jawaban. Tapi entah kenapa disaat seperti ini otaknya malah buntu. Dia lantas memberi kode ke arah Vivi untuk menjawab.

"Emm..anu..itu..kita sebenarnya lagi keliling-keliling aja om, sekalian ini mau nyari sugar daddy, iya kan Zoya?" ujar Vivi seraya menatap Zoya meminta persetujuan.

Dalam hati Zoya sedikit mengumpat, kasih alasan sih kasih alasan, tapi gak perlu bawa-bawa sugar daddy segala. Kalau kayak gini kan anjlok banget harga diri.

Tapi sekuat tenaga Zoya menahan emosi, Vivi melakukan ini juga demi kebaikan mereka. "I-iya nyari sugar daddy om," jawab Zoya terkekeh gak ikhlas.

Ketiga cowok itu tersenyum smirk, "Kita bertiga sugar daddy loh," ucap salah satu cowok yang disambut tawa teman-temanya.

"Oh iya?! Wahh berarti pas banget nih kita ketemu sama om semua," sahut Vivi. "Boleh ngobrol-ngobrol sebentar gak

om? Kita minum-minum dulu mungkin?" tawar Vivi.

Wah memang ya kalau masalah cowok mah Vivi jagonya. Tapi giliran dihadapkan sama doi malah kicep, hedehh!

Seperti mendapat sambutan, cowok tersebut lantas membalas, "Waduh dengan senang hati ini mah, ya gak bro?" katanya seraya melirik dua partnernya.

"Kalian berdua aja deh, gue jaga disini aja," ucap salah satu cowok, menolak.

"Lah kok gitu? Jangan dong om. Kan gak seru kalau gak rame-rame," rengek Vivi berusaha membujuk agar mereka semua bisa keluar.

"Mmm..gimana ya?"

"Sudahlah ikut aja, kapan lagi bisa berduaan sama cewek-cewek cantik. Gratis pula. Ya gak bro?" Hasut salah satu temannya.

"Ya udah deh gue ikut," ujarnya menyetujui. Diam-diam Zoya dan Vivi mengulum senyum. Oke, nampaknya semua target sudah ditangan.

Mereka lantas keluar ruangan. Ketiga cowok tersebut lumayan kaget karena ternyata masih ada dua cewek cantik yang menunggu diluar, "Eh ini temannya ya?"

Zoya terkekeh sebentar, "Iya om, mereka yang tadi dorong-dorong kita,"

Ketiga cowok itu mengangguk mengerti seraya ber-oh ria. "Oh iya, btw jangan panggil om dong. Panggil daddy aja gimana?"

"HAH DADDY?!" teriak Jinan dan Gea terkejut.

Zoya lantas melototkan mata seakan memberi kode kepada mereka berdua untuk mengikuti saja alur permainan yang sudah dibuat oleh Vivi.

"O-oh iya. Iya kita panggil daddy aja, lebih gimana gitu ya kan?" sahut Gea mecoba setuju.

"Lebih najis," dumel Gea dalam hati.

"Hai daddy," sapa Jinan dengan senyum palsunya yang dibalas senyum seringai dari ketiga cowok tersebut. Sumpah rasanya ingin Jinan tonjok muka bedebah itu yang menatapnya dengan sangat lapar.

"Ya udah ayo ke bawah, kita *having fun* disana," ujar cowok dengan tato dilengan seraya merangkul Zoya.

Cukup terkejut, hampir saja Zoya memelintir tangan tersebut yang seenak jidat asal nemplok. Untung saja Zoya sadar kalau mereka lagi ngejalanin tugas. Gadis itu lantas menurunkan lengan yang bertengger dibahunya dengan pelan.

"I-iya. Daddy duluan aja. Zoya mau ke toilet dulu soalnya,"

"Oh gitu? Ya udah, ayo sayang-sayang daddy, kita turun ke bawah." Zoya menatap teman-temannya, memberi kode kepada mereka untuk mengikuti kemauan cowok-cowok itu.

Tak berselang lama, mereka mulai berjalan menjauh. Dapat Zoya lihat, Emon Inus dan Wildan mulai keluar dari tempat persembunyian seraya mengikuti langkah teman-temannya dari arah belakang.

Sebelum ikut bergabung dengan yang lain, Zoya menyempatkan diri untuk berbalik badan. Menatap tiga cowok yang juga menatapnya dari ujung lorong, Zoya lantas tersenyum. Mengangkat satu jempol ke atas seraya berkata tanpa suara,

"Complete."

***

Setelah dirasa aman, Arga, Gerald dan Keyno lantas keluar dari persembunyian. Berjalan ke arah ruang cctv yang nampaknya sudah tidak ada yang berjaga didalam sana. Sebelum masuk, Arga melirik terlebih dahulu disekitarnya, memastikan bahwa memang benar tidak ada yang melihat aksi mereka.

Dirasa cukup, Arga beserta Gerald masuk ke dalam ruang tersebut. Sedangkan Keyno duduk di salah satu kursi kecil yang berjarak sekitar lima meter dari ruang cctv. Keyno memantau ruangan tersebut agar sekiranya bisa menghalangi siapapun yang ingin masuk kedalam sana.

"Cepetan, Ga. Kita gak punya waktu banyak," kata Gerald.

Arga lantas berjalan ke arah monitor yang menampilkan berbagai macam ruang cctv yang ada di club tersebut. Tangannya mulai aktif memback-up semua data yang ada ke dalam flashdisk miliknya.

"Data tahun lalu jangan sampai ketinggalan, Ga. Justru itu yang paling kita butuhin," ucap Gerald memperingati.

"Iya, tenang aja, ini gue lagi back-up semua kok," jawab Arga.

Sedangkan dilantai satu, Zoya beserta teman-temannya terus menerus menggeser tubuh agar tidak terlalu berhimpitan dengan Daddy daddy itu.

"Ini diminum dong sayang, masa kita-kita aja yang minum?"

"Iya diminum dong, udah kita pesanin loh, sayang kan kalau dianggurin,"

Vivi tersenyum kaku, "Iya om eh- daddy maksudnya. Daddy minum aja dulu, kita tadi udah minum kok. Ya kan guys? Udah kembung banget ini, dad," balas gadis itu.

"Nah bener tuh, daddy minum aja dulu. Kita berempat udah minum kok tadi," sambung Zoya. Jelas itu hanya akting semata karena jangankan untuk minum, cium aromanya saja rasanya mual plus pusing sampai ke ubun-ubun.

"Oh gitu ya?" balas salah satu cowok yang kemudian mendekatkan diri ke arah Gea seraya merangkul pinggang gadis tersebut.

Dengan refleks Gea menghindar, merasa tidak suka dengan perlakuan tersebut. Nafas gadis itu juga memburu, seakan ingin menghabisi laki-laki itu sekarang juga.

Zoya yang duduk disebelahnya, menggengam tangan Gea berusaha untuk menenangkan gadis itu. "Ingat, Ge, jangan sampai lepas kontrol," bisik Zoya.

"Kenapa ngejauh sayang? Bukannya kalian ya yang katanya mau nyari sugar daddy?"

Gea memperbaiki ekspresinya kembali, berusaha untuk terlihat tenang, "Mmm...itu, kaget tadi," jawab Gea sekenanya.

"Ya udah sini dong deketan, yang lainnya juga sini, emangnya gak mau dipeluk sama daddy?" ajak cowok tersebut yang kemudian mendapat gelengan keras dari keempatnya. Ketiga cowok berperawakan besar itu lantas mengernyit heran. Ada yang aneh.

Ditempat lain, mata Keyno membulat kala melihat seseorang berjalan ke arah pintu tersebut. Sepertinya itu bukanlah salah satu dari tiga cowok yang di goda Zoya dkk. Dengan cepat Keyno bangkit, lantas menghampiri orang tersebut, berniat ingin menghalangi akses jalannya.

"Permisi, Mas." Tepat sekali. Keyno memanggil orang itu tepat sebelum ia membuka gagang pintu ruangan cctv.

"Iya, ada apa ya?"

Keyno melirik sekilas ke arah pintu, nampaknya Keyno harus menyaringkan suara agar Arga dan Gerald bisa mendengar peringatan yang ia berikan, "MMMM...DISINI RAME YA MAS?"

Cowok itu sempat tersentak kaget mendengar cara bicara Keyno yang mendadak terdengar cukup nyaring. "I-iya mas disini rame. Kan ini club, kalau mau tempat sepi, dikuburan aja mas."

"OHH GITU, MAS NYA MAU MASUK KE DALAM YA?" Sumpah demi apapun, teriak-teriak seperti ini bukan Keyno banget banget. Seharusnya profesi kayak gini, Inus atau Emon saja yang ngejalanin.

"Bisa selow aja gak mas ngomongnya? Saya kan lagi berdiri didepan mas, gak perlu ngegas gitu, saya gak tuli kok," jawab cowok tersebut kesal.

Sedangkan didalam, Arga dan Gerald dapat mendengar jelas suara Keyno. Dari obrolan singkat itu dapat mereka

tebak bahwa ada seseorang yang ingin masuk ke ruangan tersebut.

"Ga, cepetan, Ga!" titah Gerald.

"Sabar anjir, ini- astagaa kenapa jaringannya jelek sih?!" Arga frustasi.

"Cepet astaga, keburu ketauan yang ada,"

"Sabar argh!" kesal Arga. Dia memang sangat tidak suka jika sedang mengerjakan sesuatu malah disuruh cepet-cepet buat selesaiin. Bikin panik tau gak?

Keyno terkekeh sebentar seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "So-sorry mas."

"Ya udah saya mau masuk dulu, ada hal penting yang mau saya kerjakan,"

"Eh- bentar dulu mas, saya mau nanya sesuatu boleh?"

Cowok itu mendesah pelan, "Masnya mau nanya apa lagi?"

Keyno berpikir keras berusaha mencari tau alasan apa yang pas yang bisa ia gunakan. "Itu..saya mau nanya..emm.."

BRAKKK!!

Sontak keduanya menoleh kala mendengar suara dentuman keras dari dalam ruang tersebut. Keyno tidak bisa lagi menahannya. Cowok yang mati-matian Keyno tahan, sudah berlari masuk lebih dulu, berusaha mencari tahu apa yang terjadi didalam sana. Keyno hanya bisa menatap was-was ke arah dalam, berharap teman-temannya tidak ketauan.

Sedangkan dari balik daun pintu, Arga dan Gerald bersembunyi disana. Mereka memang sengaja memberikan

kode dengan cara menjatuhkan vas yang ada didalam, seakan ingin memberitahu Keyno untuk membiarkan cowok itu masuk ke dalam.

"Lho kok gak ada orang?" cowok itu celingak-celinguk mencari keberadaan rekannya. Tapi nihil. Ruangan ini tampak kosong.

"Kita harus pergi sekarang, Ge," ucap Arga dengan pelan. Gerald mengangguk. Mereka lantas mengendap-endap keluar dari tempat persembunyian.

Posisi cowok itu sekarang berdiri membelakangi pintu, jadi kayaknya ini waktu yang pas untuk Arga dan Gerald melarikan diri.

Tapi belum sempat menginjakkan kaki keluar, cowok itu sudah membalikkan badannya lebih dulu, "WOY, SIAPA KALIAN?!"

"Kabur anjir!"

Dengan segera ketiga laki-laki itu berlari dengan cepat. Teriakan cowok dibelakang semakin keras, membuat para staff yang mendengar ikut mengejarnya. Kini bukan hanya satu orang, tapi ada lima orang lebih yang berusaha menangkap Arga, Gerald dan Keyno.

Sesampainya dilantai satu, Arga lantas menarik tangan Zoya, membawa gadis itu untuk keluar dari dalam sana. Wildan, Emon, ketiga gadis, dan beberapa om-om itu sempat terkejut. Tapi setelah mendengar teriakan yang cukup nyaring, Wildan tersadar. Dia lantas keluar dari tempat persembunyian.

"TANGKAP MEREKA!"

Refleks Wildan meraih tangan Vivi, kemudian berlari keluar disusul langkah teman-temannya.

"Eits, mau kemana lo, hah? Oh, jadi daritadi kalian mainin kita?!" ujar salah satu cowok seraya mengenggam keras tangan Jinan yang hendak kabur.

"Lepas!"

"Lo kira gue bakal lepasin lo-"

Bugh!

"Kak Gerald," gumam Jinan.

"Lari, Nan!" titah Gerald. Jinan menggeleng. Bagaimana bisa ia lari dan membiarkan laki-laki itu menghadapi mereka semua.

Satu orang maju hendak menghantam wajah Gerald tapi dengan cepat Gerald menangkisnya. Gerald mengarahkan kakinya, menendang perut orang itu hingga tersungkur ke atas meja, membuat bunyi retakan kaca gelas yang begitu nyaring.

Inus, Emon, Keyno, dan Wildan yang sudah berada diluar, berusaha membuka pintu mobil. Belum kapok juga, orang-orang itu masih bersemangat mengejar. "Anjir, Gerald mana sih?! Kunci mobil kan sama dia!" kesal Inus.

"Ehh buset! Kenapa pasukan mereka tambah banyak?!" tukas Vivi panik.

"Mereka makin dekat. Gak ada waktu lagi, kita harus mencar sekarang," ujar Wildan. Tanpa butuh waktu lama, mereka lantas berpisah arah.

Gerald yang berada didalam, masih sibuk bermain dengan lawannya. Dia memberikan bogeman keras dirahang salah satu cowok hingga bunyi retakan tulang patah mengalun ditelinga. Terlalu asik memukul lawan, Gerald sampai tidak sadar seseorang berlari dari arah belakang seraya membawa botol kaca yang besar.

"KAK GERALD AWAS!" Gerald refleks menghindar.

Pranggg!

Gerald tertawa kala botol kaca yang dilayangkan, malah menghantam kepala lawannya sendiri.

"Argh anjing!" umpat cowok itu seraya memegang kepalanya yang mengeluarkan banyak darah.

"Anjir kenapa jadi kena lo?!"

"Lo bego banget bangsaaaaatttt!!"

"Woy anjir kepala lo penuh darah,"

"Bawa kerumah sakit cepet,"

"ARGHHH!"

Gerald tersenyum miring. Melihat mereka yang sibuk memperhatikan kepala rekannya, Gerald lantas mengambil kesempatan tersebut untuk kabur dari sana.

Setelah berlari cukup jauh, dan mencari tempat persembunyian, Jinan lantas menghentikan langkahnya. "Kak Gerald baik-baik aja kan? Ada yang sakit gak?"

Gerald menggeleng seraya tesenyum dan berkata, "Pacarnya Jinan kan kuat."

Di lain tempat, Arga dan Zoya masih setia bersembunyi dari balik tandon kosong yang tidak terpakai. Zoya sedikit mengintip, disana masih ada tiga orang yang berusaha mencari keberadaannya.

"Mereka masih ngejar, Ga. Kayaknya kita harus lari lagi deh, tempat ini gak aman," ujar Zoya yang ternyata tidak mendapat sahutan dari belakang. "Arga lo denger gue gak sih?!"

Hening.

"Ga," Zoya membalikkan badan. Dia mendapati mata cowok itu yang terus menerus menatap dirinya. "Lo kenapa liatin gue mulu sih?!"

"Gak boleh emangnya?" tanya Arga.

Zoya memutar bola matanya malas, daripada dia meladeni Arga yang anehnya gak ketulungan, lebih baik ia kembali fokus melihat situasi didepan.

"Zoya," panggil Arga.

"Apa?" balas gadis itu tanpa membalikkan badannya.

"Zoya,"

"Liat, Ga, liat! Mereka kayaknya ngarah kesini deh!" ujar Zoya memberitahu keadaan.

"Zoya,"

Menghela nafas kasar, Zoya lantas berbalik badan, "Apaansih ribut ta-"

"Gue sayang sama lo," ucap Arga menatap Zoya lekat.

Zoya terdiam, berusaha mengumpulkan kesadaran, "A-apa?"

Arga tersenyum tipis, dia menatap ke bawah, meraih salah satu tangan Zoya kemudian mengenggamnya erat, "Gue sayang sama lo Zoya," ujar Arga lagi.

"Jadi milik gue, mau ya?" tanya Arga dengan bersungguh-sungguh.

Zoya terkejut? Sangat. Dia bahkan tidak percaya kalau laki-laki dihadapannya adalah Arga, ketua Danggeres. Kakinya mendadak terasa tidak memiliki tulang. Sangking lemasnya, badan Zoya sempat mundur hingga membentur tandon tersebut dan menimbulkan bunyi dentuman yang cukup keras.

"WOY!" dengan refleks Zoya menoleh. Dia melihat bahwa orang-orang itu sudah mengetahui tempat persembunyiannya.

"Arga kita harus lari sekarang!" ajak Zoya dengan nada was-was.

"Jawab dulu dong," balas Arga.

Zoya berdecak kesal, "Gue bakal jawab. Tapi nanti. Kita harus kabur dulu sekarang, lo emangnya mau ketangkep sama mereka?!"

"Mau mau aja sih selagi sama kamu," jawab Arga menggoda.

"WOY JANGAN KABUR LAGI LO!"

Tidak bisa membuang waktu lebih banyak lagi, Zoya lantas menarik tangan Arga untuk berlari. Tapi kampretnya cowok itu malah menahan berat badannya, membuat Zoya sedikit kesusahan.

"Arga!" geram Zoya.

"Mau atau gak?" tanya Arga menaikkan alisnya.

Zoya melirik sekilas ke arah orang-orang itu lagi. Mereka semakin dekat. Dengan cepat Zoya lantas berkata, "Ish, iya iya gue mau!"

Arga tersenyum lebar. Setelah mendengar jawaban dari gadis itu, dia lantas mengenggam kembali tangan Zoya kemudian membawa gadisnya berlari dengan cepat.

Nyatanya tidak ada rasa takut dan resah jika nantinya ia akan ditangkap oleh orang-orang club tersebut. Yang ada di hati Arga sekarang hanyalah perasaan senang dan lega.

Arga tidak tahu harus menyatakan perasaannya bagaimana, karena pada kenyataanya Zoya bukanlah gadis yang sama seperti yang sering ia temui.

Jujur sempat terlintas rasa takut dihati Arga kalau nanti Zoya akan menolak mentah-mentah saat dirinya menyatakan perasaan. Karena memang selama ini Zoya sama sekali tidak pernah memberikan sinyal hijau kepada Arga. Tapi perasaan takut itu seketika menguap ke atas. Gadis yang berada digenggamannya kini telah resmi menjadi miliknya.

Mengingat pertanyaan Gerald pada malam hari itu, jawabannya sudah sangat jelas.

Arga tidak ingin kehilangan cewek yang dia sayang untuk kedua kalinya.

***

SATU KATA UNTUK PART HARI INI???

Fyi aja nih, penggunaan Handy talky setau aku tidak menyebut nama, makanya mereka pakai kode-kode gitu. (Kasih tau kalau aku salah ya)

Caa minta komen melebihi part 57, bisa gak ya? BISAA PASTI BISAA

Semangatinnn lagi Stock draft nya abis nih makanya gak bisa spoiler BHAK

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig mereka untuk melihat keseharian Arga dkk, keuwuan para couple 'Argaria' dan aktivitas anak danggeres lainnya

@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

4500 kata

59 - Keseruan di Vila

Haloo Jangan kaget, ini beneran update kok, bukan salah pencet

Selamat membacaa semuanyaa jangan lupa tinggalkan jejak yaaa

"Lagi ngidam seblak, beli dimana ya yang enak? "
-Inus

***

"OYY pacar!"

Zoya yang serius mengerjakan sesuatu, tersentak kaget. Dia lantas memutar badan dan langsung disambut cengiran khas Arga.

"Kaget ya?" goda Arga kemudian mendudukkan diri disebelah gadis itu.

"Sudah tau, nanya lagi!" dumel Zoya.

Arga terkekeh kecil. "Jangan ngambek dong car,"

"Car car apaan coba? Kamu kira aku cacaran?!" sentak Zoya tidak terima.

Yang bersangkutan tertawa ringan, "Maksudnya itu pacar. Bukan cacaran. Gitu aja gak peka," kata Arga. "Kamu lagi ngapain sih? Sini deh aku bantuin. Ngerjain ginian aja lama banget dah," ucap Arga lagi seraya mengambil beberapa jagung untuk dilepas dari kulitnya.

(Mungkin ada yang gak tau jagung)

"Bukannya lama, emang kulitnya aja yang keras pas mau ditarik," bela Zoya.

"Bukannya keras, kamu nya aja yang gak punya tenaga buat narik nih kulit jagung," kata Arga.

Zoya mengendus kesal. Berdebat sama Arga memang selalu saja ada jawabannya. Laki-laki itu tidak mau kalah selagi merasa dirinya benar. Daripada diteruskan, lebih baik dia mengalah saja.

"Ga,"

"Hm?"

"Emang.. semalam..kita beneran pacaran?" tanya Zoya kaku.

Arga menoleh, menatap gadis itu. Selang dua detik kemudian ia kembali fokus pada jagungnya, "Iya pacaran, kenapa emang?"

Zoya melongos, "Gak romantis banget," gerutu gadis itu, yang sebenarnya pelan tetapi mampu didengar oleh Arga.

"Kamu tau gak alasan kenapa aku nyatain perasaan pakai cara yang kayak gitu?" Zoya menoleh, menatap Arga. Sedangkan laki-laki itu belum juga mengalihkan pandangan dari biji-bijian berwarna kuning tersebut.

"Kenapa?"

"Karena aku pengen bikin moment yang berbeda, biar kamu ingat terus sama aku. Biar yang baca juga gak mudah lupa sama aku. Jadi pas ditanya *siapa yang nembak ceweknya pas lagi dikejar orang-orang?* Jawaban nya sudah jelas Argaria," ujar Arga bangga. "Gimana? Mantap kan?"

Zoya mendengus kasar, "Gak gitu konsepnya, Ga," ujar gadis itu. "Dah oh iya, semalam tuh keadaan nya mendesak, jadi ya sebenarnya aku terpaksa aja jawab iya,"

"Ah masaa? Bukannya aku gak ada nyuruh kamu bilang *iya*? Kan aku nanya *mau atau gak,* terus kamu jawab mau, berarti memang dari sananya kamu udah demen kan sama aku," tegas Arga yang alisnya naik turun seraya tersenyum jail.

"Ya- ya kan itu spontan."

"Masa sih? Tapi sadar gak, daritadi kamu ngomongnya pake aku-kamu juga, bukan gue-lo lagi. Secara gak langsung, itu cukup ngebuktiin kalau kamu udah nerima status kita yang sekarang," ujar Arga. Membuat Zoya skakmat ditempat.

Emang iya ya?

"Btw, lucu juga ya gaya pacaran kita, ngupasin kulit jagung sama-sama," ucap Arga tertawa ringan.

Zoya mendelik tajam, "Ih apaan sih!" sentak gadis itu kemudian menaruh jagungnya dengan kasar. Daripada Arga melihat pipinya yang merah merona, lebih baik Zoya pergi dari hadapan si kampret itu secepatnya.

"Eh- Zoya mau kemana?"

"Mau cari cowok yang lebih romantis!" teriak Zoya.

***

Malam ini mereka memutuskan untuk mengadakan pesta kecil-kecilan dibelakang halaman vila. Ya, ini adalah malam terakhir mereka di Bali. Tidak terasa waktu berjalan begitu

cepat. Rasanya baru kemarin mereka sampai, dan besok sudah harus balik ke Jakarta lagi.

Taman ini kini berubah menjadi sangat cantik. Lampu-lampu menggantung di berbagai sisi, beberapa lampion dan juga balon turut serta meramaikan. Duduk melingkar dengan api unggun yang berada ditengah, membuat suasana disekitar semakin hangat.

Arga, Keyno, Wildan, Inus dan Emon memilih untuk beristirahat setelah selesai mendekorasi taman tersebut, kecuali Gerald. Laki-laki itu masih sibuk kesana-kemari menyiapkan beberapa minuman. Sedangkan yang cewek sibuk mengolah berbagai macam makanan mentah yang akan dibakar nantinya.

"Gimana kalian semalam? Ada adegan baku hantam gak?" tanya Arga mengingat kejadian dimana mereka menjadi buronan orang-orang club.

"Gak ada sih, tapi kayaknya Gerald ngalamin deh, soalnya tuh anak lama banget keluar dari club, sudah tau kunci mobil ada sama dia," jawab Emon seraya ngedumel.

"Gilaa aja ya semalam pas dikejar-kejar sama tuh orang club, lo tau gak gue sama Vivi kena tragedi apaan?" ujar Wildan menggebu-gebu. Arga menggeleng tak tahu.

"Dikejar anjing, bangke!" jawab Wildan ngegas.

"HAH? SERIUSAN?!" tanya Inus cukup kaget tak urung dia tertawa juga, "HAHAHAHAHA."

Wildan mengeplak bahu Inus keras, "Gak usah ketawa lo, setan! Lo belum tau aja kan sensasi dikejar anjing gimana? Rasanya anjim banget!"

"Lah terus Vivi gimana? Kan Vivi semalam sama lo," tanya Emon. Memang semalam mereka memilih untuk berpisah arah. Jadi mereka tidak tahu menahu kondisi satu sama lain.

"Si Vivi gue tarik sekenceng-kencengnya biar cepat gitulho larinya. Ya *you know* lah cewek kalau lari lambat banget. Eh ternyata tiba-tiba aja ditengah jalan dia ngeluh kalau ulu hatinya sakit. Karena gue kasian, ya udah gue gendong aja deh tuh cewek," kata Wildan menjelaskan.

"Lo gendong Vivi?! Seriusan?" Inus bertanya. Kemudian ia menoleh ke arah Vivi yang asik menggoleskan mentega seraya senyam-senyum.

"Pantes aja tuh anak nyengir mulu seharian," batin Inus.

Wildan mengangguk, "Iya gue gendong dia. Kenapa? Salah?"

"Sosweet juga ya kalian berdua," ujar Inus menggoda.

"Sosweet darimananya? Orang dikejar anjing malah bilang sosweet, aneh lo!" ketus Wildan.

"Sudah sudah sudah! Mending lo ceritain cerita kita semalam, Nus. Lebih seru dari Wildan, ya gak?" tanya Emon seraya menaik turunkan sebelah alisnya.

"Yoi bro. Kalau diibaratkan mah Wildan versi bodoh nya, kalau kita versi pintarnya. Wildan dikejar orang club bukannya sembunyi malah lari,"

Mendengar itu, dengan cepat Wildan menyergas, "Gue sembunyi anjir, cuma tempatnya aja yang gak pas. Kebetulan ditempat persembunyian kita ada anjingnya, gak diikat pula! Jadi ya gitu deh,"

Inus tertawa terbahak-bahak, "Makanya contoh dong kita berdua," ujar Inus seraya menunjuk ke arah dirinya dan Emon.

"Pas lagi dikejar sama orang-orang club kita sembunyi diatas pohon mangga," lanjut Inus membanggakan diri.

"Anjir! Gak keciduk emang?"

"Gak dong!" jawab Inus dan Emon serempak. "Lo tau kita nahan ketawa pas liat tuh orang celingak-celinguk sedangkan kita diatas pohon liatin mereka sambil makan mangga," jelas Emon terkekeh kecil.

Inus tertawa, "Iya cuyy! Mangganya manis-manis lagi," tambah Inus.

"Gak ada akhlak emang kalian berdua. Untung-untung kalau pemiliknya gak sadar mangganya abis, lah kalau sadar? Habis kalian disantet online sama dia," celetuk Wildan.

"Ya santet balik lah! Ya gak, Mon?" jawab Inus yang tertawa bersama Emon.

Wildan hanya bisa menggeleng pelan. Kelakuan teman-temannya memang diluar batas, tapi tak apa. Setidaknya mereka bisa selamat dari kejaran orang-orang club tersebut.

"Lo sendiri gimana, Ga? Semalam lo sama Zoya kan?" tanya Wildan membuat Arga mengangguk, "Terus terus, lo sama Zoya kok bisa selamat?"

"Gue yakin nih pasti semalam kalian berdua duet kan buat hajarin tuh orang satu-satu," duga Inus.

Arga menggeleng, "Gak gimana-gimana sih, gue juga gak nyerang mereka. Cuma lari terus sembunyi,"

"Ah gak seru!" ucap Inus melongos. Sedangkan Arga menarik bibirnya membentuk senyuman kecil. Belum tau aja Inus kalau sebenarnya ada tragedi yang membuat hati Arga senang setengah mampus!

Inus mengendus-ngendus kala indra penciumannya menangkap aroma yang menggugah selera. Dia lantas beranjak dari tempat duduk kemudian beralih ke sumber aroma tersebut dengan mata yang tertutup, mencoba menerawang asal bau.

Setelah dirasa ini tempat yang dimaksud, Inus lantas membuka mata. Betapa berbinarnya mata Inus kala melihat berbagai macam makanan yang sudah siap. Inus tidak tahan, dia ingin mencicipi makanan itu dengan segera.

"Sini, Nan. Biar gue aja yang kipasin," tawar Inus seraya mengambil kipas anyaman bambu dari genggaman Jinan.

"Loh gak usah kak, biar Jinan aja. Ini dikit lagi selesai kok, kak Inus tunggu disana aja sama yang lain," ujar Jinan menolak. Lagian sisa satu pembakaran lagi maka tugasnya akan selesai, jadi sangat nanggung jika ia tinggalkan.

"Udah gak papa, biar gue aja. Lo pasti capek kan kerjain ini semua? Tenang, ada Inus sang hero yang akan menolong Jinan. Gak kayak si Gerald, masa tega sih biarin pacarnya kerja sendirian, gak punya hati emang!"

"Kok ngomongnya gitu sih kak? Kak Gerald kan lagi sibuk bikin minuman," kata Jinan membela.

"O-oh ya udah. Jangan marah atuh. Sudah sana gih gabung sama yang lain. Urusan bakar-bakar biar gue yang

selesaiin," ujar Inus menepuk dadanya pelan.

"Seriusan gak papa kak? Udah deh Jinan aja ya?"

"Gak papa Jinan, biar Inus ganteng aja yang selesaiin ya beb? Sana gih, sebelum Jinan yang Inus bakar, mau?"

Jinan menggeleng, "Ya udah Jinan gabung sama yang lain dulu," jawabnya membuat Inus mengganggguk.

Setelah dirasa Jinan menjauh, Inus mulai melirik kanan kiri. Hendak melihat situasi. "Aman. Nyicip satu gak papa kali," gumamnya kemudian mulai mengambil beberapa sosis. Bukannya satu seperti yang ia bilang barusan, melainkan lima tusuk sekaligus.

Asik memakan, Inus hampir tersedak kala melihat Gerald yang berjalan ke arahnya. Dengan refleks, Inus menyembunyikan tusukan berisikan sosis-sosis itu ke belakang punggung.

"Loh Jinan mana, Nus?" tanya Gerald seraya menenteng nampan yang berisikan orange juice.

"O-oh Jinan? Itu tadi dia kecapean, terus nyuruh gue gantian gitu buat kipasin sosisnya," jawab Inus.

Gerald mengangguk pelan, "Kecapean ya? Ya udah kerjain yang bener tuh awas aja sampai gosong,"

"Siapp bang jago," seru Inus.

Gerald lantas menjauh, membuat Inus dapat bernafas dengan lega. Baru saja ingin mengeluarkan sosisnya dari tempat persembunyi, tiba-tiba Gerald datang kembali membuat Inus semakin gelagapan.

"Nus, jagung bakar nya sudah beres semua, belum?"

"Hah- oh i-iya sudah selesai kok, tenang aja Ge. Ntar biar gue yang bawa ke sana semua,"

"Dih tumben baik, beneran yaa lo yang bawa? Awas aja sampai lo cemilin. Gue antem lo," ancam Gerald membuat Inus menelan salivanya kasar. Jangan bilang kalau Gerald punya jiwa-jiwa cenayang?

"Gak kok, gak dicemilin," jawab Inus. Gerald mengangguk percaya kemudian ia kembali melangkah pergi. Setelah memastikan Gerald pergi dengan sempurna, Inus mengeluarkan sosisnya tersebut, setelah itu ia makan dengan sangat lahap dan tentunya sembunyi-sembunyi.

"Ah mantaps!" Setelah selesai dengan urusan makannya, Inus kembali mengipasi sisa sosis yang masih berada diatas pemanggangan.

"INUS CEPETANN!! LAPAR NIH," teriak Emon.

"BURUAN NUS AELAH, LELET BANGET LO KERJA," tambah Wildan.

"Iye iye sabar napa tong!" Inus mempercepat gerakannya. Dengan tergesa-gesa ia menaruh jagung beserta sosis yang sudah dibakar ke atas nampan. Setelah dirasa beres, Inus membawa nampan tersebut ke arah teman-temannya yang sudah duduk melingkar di api unggun.

Tapi gobloknya...

BRAKK!

Semuanya cengo kala melihat jagung beserta sosis yang tadinya sudah siap untuk disantap, justru malah

menggelinding diatas tanah.

"Anjir,"

"Bangsat,"

"Sialan,"

Segala umpatan kasar kini tertuju pada seseorang yang bernamakan Martinus. Mereka menatap tajam seakan ingin mencelupkan Inus ke dalam api unggun untuk dibakar hidup-hidup.

Inus menatap ke arah teman-temannya seraya tersenyum kikuk. Tak urung ia mengangkat dua jarinya membentuk *piece*. "Gak boleh marah-marah ya guys, Inus masih kecil," ucap Inus.

"ASTAGAA INUSS! lo jadi cowok gak ada gunanya sama sekali ya? Masa kerja gitu doang gak bisa sih?! Mana pakai jatuh segala lagi tuh makanan. Terus sekarang gimana? Gagal dong acara kita?!" murka Vivi.

"Yaa kan tadi gue udah minta maaf, toh juga gue gak sengaja. Salahin aja tuh si batu, siapa suruh ada ditengah jalan?" ucap Inus membela diri. Kemudian ia mendudukkan diri, ikut bergabung dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu duduk melingkar.

"Terus sekarang kita mau ngapain?!" tanya Gea. Kesal juga.

"Ah sumpah lo Nus!! Padahal gue udah nahan-nahan buat gak nyicip, biar nanti bisa makan sama-sama eh seenak dengkul malah lo jatohin!" sarkas Emon.

Dalam hati Inus sedikit tertawa, *"Haha untung gue udah makan lima,"*

Arga memijit pelipisnya saat dirasa pusing. Bukan pusing gara-gara sakit, pusing aja gitu liat kelakuan Inus, "Terus sekarang gimana?" tanya Arga.

"Ya lo pantengin aja tuh api unggun sampai membeku," balas Wildan ketus. Masih muyak. Sakit aja gitu liat makanan jatuh secara cuma-cuma.

"Punggut aja deh punggut, belum lima menit kok," saran Inus.

"Lima menit lima menit! Dimana-mana tuh lima detik, kalau lima menit sudah terinfeksi duluan tuh makanan!" jawab wildan masih ngegas.

"Kak Inus sih! Kan Jinan udah bilang biar Jinan aja yang kerjain, kak Inus malah ngeyel!"

"Lah bukannya katanya kamu kecapean? Terus kamu manggil Inus buat gantian kan? tanya Gerald.

Jinan menoleh cepat, kemudian menggeleng keras, "Gak! Mana ada Jinan nyuruh kak Inus. Orang dia sendiri kok yang mau," jawab Jinan membela diri. Mendengar jawaban tersebut, sontak Gerald mendelik tajam ke arah tersangka.

"Sudah sudah! Percuma marah-marah tuh makanan juga gak bakal balik kayak semula," sela Zoya. "Kita udah capek-capek nyiapin ini semua, daripada gak ngapa-ngapain dan berakhir sia-sia, mending kita main game aja. Gimana?"

"Game apaan?" tanya Gea. Zoya berusaha berpikir, game apa yang sekiranya cocok untuk dimainkan bersama-sama disituasi seperti ini.

"Main TOD aja gimana?" saran Wildan.

Emon menjentikkan jarinya, pertanda setuju. "Nah ide yang bagus!"

"Nus ambil botol sana!" titah Wildan. Merasa namanya disebut, Inus lantas menyergas, "Kok gue lagi sih?!"

"Kenapa? Gak mau? Tanggung jawab lo, lo udah-"

"Iya iya gue ambil! Marah-marah mulu lu. Gue sumpahin mandul baru tau rasa!" kesal Inus kemudian mulai berdiri mencari botol.

Tidak lama kemudian Inus kembali. Kemudian menyodorkan botol tersebut ke arah Zoya, "Oke langsung aja ya, sudah tau rulesnya kan?" tanya Zoya membuat mereka semua mengangguk antusias. Siapa sih gak tau permainan ini? Kayaknya semua kalangan sudah mencoba permainan Truth Or Dare ini deh.

Botol mulai diputar. Semua mata menatap harap ke arahnya, berharap ujung botol tersebut tidak berhenti tepat dimuka mereka. Putaran botol semakin memelan, hingga akhirnya terhenti tepat mengarah ke seseorang.

"GEA WOHOOO!" sorak mereka seraya bertepuk tangan. Senang rasanya bisa menginstrogasi atau pun menantang cewek yang terkenal jutek seperti Gea.

"Gea, truth or dare?" tanya Zoya.

"Ini kalau gue pilih truth pasti bakal ditanya-tanyain soal Dendra Keyno," batin Gea.

"Dare aja deh," jawab Gadis itu.

"Yhaaa kok Dare, truth dong Ge," tawar Inus.

"Yang kena gue kenapa malah lo yang milih?!" balas ketus Gea. Iya juga sih ya. Inus ini memang banyak cincong banget anaknya.

"Mmm...Gue tantang lo buat bilang I love you ke Keyno," ujar Zoya.

"IDE YANG BAGUS ZOYAAA," celetuk Inus bertepuk tangan seraya menggeleng pelan, kagum dengan tantangan yang diberikan Zoya.

Gea melotot tajam, merasa tidak terima, "Yang bener aja dong, Zoy!"

"Ya itu sudah bener! Kan lo minta dare, terus gue tantang lo buat bilang ily ke Keyno. Emang ada yang salah?" ungkap Zoya membela.

Niat ingin menghindar dari topik Dendra maupun Keyno nampaknya pupus sudah. Teman-temannya memang sangat iseng ingin mendekatkan dirinya pada seorang cowok. Padahal sudah jelas Gea tidak ingin berhubungan dulu dengan spesies kaum adam tersebut.

"*Fine!*" Gea menoleh ke arah Keyno. Sedikit membasahi bibirnya, kemudian Gea berkata dengan nada datar, "I love you, Keyno."

"IHIYYYY BALAS DONG KEY BALAS!" ucap Inus seraya mendorong-dorong bahu Keyno keras. Merasa risih dengan perlakuan temannya tersebut, Keyno lantas menatap tajam ke arah Inus.

Jinan yang duduk disamping gadis itu, terkekeh kecil, "Cie Geaa!"

"A-apaansih! Sudah ah ayo lanjut lagi mainnya," tukas Gea tidak ingin berlama-lama larut dalam suasana tersebut. Gea kemudian mengambil botol, kemudian memutarnya kembali.

Putaran botol mulai melambat, melewati Zoya, Arga, Emon dan tenyata berhenti tepat mengarah ke...

"WILDAN!"

"Lah napa jadi gue sih?" ujar Wildan tak suka.

"Oke mantap, biar gue aja yang kasih pertanyaan," ucap Inus bersemangat. Menurutnya ini kesempatan emas untuk mengulik kisah romansa dramatis antara Vivi dan Wildan.

"Gak bisa gitu lah! Kan gue belum pilih mau truth atau dare," tolak Wildan.

Inus mendesah kasar, "Sudahlah lo pilih truth aja ya ya ya ya?" tawar Inus yang sebenarnya terdengar bukan seperti tawaran tetapi lebih ke pemaksaan.

"Ya udah deh iya," balas Wildan antara ikhlas gak ikhlas. "Mau nanya apaan emangnya lo?"

"Misal ada cewek cantik, baik, perhatian dan dia itu suka banget sama lo cuma dia bingung mengutarakan perasaanya kayak gimana, dan akhirnya dia cuma bisa suka diam-diam sama lo. Nah pertanyaannya apa tanggapan lo tentang dia yang cuma bisa suka diam-diam?"

Wildan berpikir sebentar, "Tanggapan gue ya?" tanya laki-laki itu. "Yang jelas gue bakal berterima kasih dulu ke dia karena sudah suka dan care sama gue."

"Tapi lebih bagus lagi kalau dia terang-terangan aja sih, biar gue juga tau kalau dia suka sama gue, toh juga gue gak bakal marah justru gue malah seneng karena ada yang suka," sambung Wildan.

Tak urung gadis yang dimaksud Inus, tersenyum tipis. Ada perasaan senang yang menjalar ketika Wildan menyambut baik perasaannya. Meski pada nyatanya Wildan tidak tau siapa orang yang dimaksud.

"Emang kalau dia terus terang lo bakal terima dia?"

"Kalau ditanya gue bakal tolak atau terima, sudah jelas gue bakal tolak dia," balas Wildan.

"Loh kenapa? Dia cantik kok, Dan. Lebih cantik dari si medusa malah! Dan yang jelas dia lebih perhatian sama lo, gak kayak mantan lo itu," sarkas Inus.

"Kalau gue jadi lo, Dan, udah gue pepet tuh cewek," sahut Emon membuat Inus mengangguk setuju dengan ucapannya barusan.

Wildan terkekeh, "Secantik apa sih, Nus? Dimata gue cuma Raina yang paling cantik. Yang lain mah lewat!" ujar Wildan membanggakan mantannya.

Perasaan yang tadinya sempat terbang ke awan-awan kini rasanya mendarat dengan sangat keras ke atas tanah. Membuat hati Vivi sedikit nyeri dibuatnya. Vivi sadar, mau sekeras apapun usahanya, laki-laki itu tidak akan pernah memberikannya kesempatan untuk sekedar dekat. Karena pada kenyataannya Wildan hanya menyukai Raina bukan dirinya.

"Jadi lo beneran nolak nih kalau ada cewek cantik yang nembak lo?" tanya Inus. Wildan lantas mengangguk

mantap.

"Yakin? Gak takut nyesel?" tanya Inus membuat Wildan menggeleng, tanda tak takut akan penyesalan.

"Sudahlah Nus kalau Wildan mau kejar Raina ya biarin aja. Toh paling dia juga nanti yang capek," sambung Gerald.

Inus mengendus kasar, "Punya teman gini banget."

"Sudah ah lanjut lanjut!" ujar Wildan kemudian mengambil botol itu kembali.

Malam yang semakin larut tidak membuat permainan itu selesai begitu saja. Sebaliknya, permainan truth or dare tersebut justru semakin seru. Satu persatu mendapatkan jatah masing-masing. Mulai dari Keyno yang jujur kalau dia sudah tidak tertarik dengan Gea lagi, kemudian Gerald yang menyanyikan sebuah lagu untuk Jinan, dan Inus yang ditantang untuk memanjat pohon kelapa dan mengambil satu buah diatasnya.

Dan pada putaran terakhir botol tersebut ternyata mengarah ke sang ketua, Argaria.

"WIDIHH PAK BOS NIH!"

"Cakep banget miskahh!!"

"Truth or Dare, Ga?" tanya Gerald bersemangat.

Arga berpikir sebentar kemudian menjawab, "Mmm..truth"

Inus mendesah kecewa, "Ah aturan mah dare aja, biar gue bisa tantang lo buat nembak Zoya,"

"Nah iya bener, gue tadi juga mikirnya kayak gitu," sambung Wildan menyetujui. "Sudahlah, Ga. Dare aja ya?"

Diam-diam Arga mengulum senyum, *"belum tau aja mereka,"*

"Gue pilih truth ya truth!" tegas Arga.

"Oke, lo pilih truth ya? Jawab gue, kapan lo mau nembak Zoya? Lo kira teman gue apaan digantungin mulu?" tanya Vivi sedikit ngegas.

Wildan mengangguk, "Bener tuh kata Vivi. Tembak kek, kasian anak orang lu php-in mulu,"

"Ayo dong, Ga. Kalau perlu sekarang aja nih, didepan kita-kita, ya gak?" Kata Inus seraya menatap teman-temannya yang ternyata pada setuju dengan ucapan Inus barusan.

Arga menatap Zoya. Merasa diperhatikan Zoya lantas menatap balik. Arga tersenyum tipis seolah sedang berbicara dengan gadis itu melalui sorot matanya.

"Lah anjir napa senyam-senyum doang? Dor-dor dongg ayoo gak sabar nih!" gertak Inus.

Arga menaikkan alisnya seolah meminta persetujuan. Zoya yang mengerti kode tersebut lantas mengangguk pelan kemudian mengalihkan pandangannya.

Kembali menghadap kedepan, Arga menatap satu persatu teman-temannya. "Kalian setuju emangnya kalau gue sama Zoya?

"SETUJU BANGET LAH JELAS,"

"Setuju banget lah gila! Tunggu apalagi? GAS BANG GAS!!"

Arga terkekeh sebentar, memperbaiki tatanan rambutnya dengan jari, kemudian berbicara dengan sangat santai,

"Gue sama Zoya udah official kali."

"HAH?!"

***

Mantap bener dah couple nya caa, pacarannya ngupasin jagung bedua

_____

Spoiler next part :

"Liat kamera nomor 13," titah Keyno.

Zoya dan Wildan lantas mengikuti arah yang dimaksud, "Itu-" Wildan mempertajam penglihatannya, "ITU JESLY!" teriaknya.

Sontak semua orang yang ada diruang tersebut, mendekat. Sangat penasaran tentunya, "Mana mana mana?!" sahut Inus.

Mustahil kalau kalian gak penasaran

_____

Yang dari kemaren minta double up mana? Sini spam komen! Malam bakal caa up kalau memang banyak yang mau.

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_

@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3305 kata

60 - Terungkap

Yeyyy! Double up buat kalian yang selalu mendukung cerita ini

Siap bertemu dengan sang pelaku?

Pembaca yang suka baca part loncat-loncat, untuk tidak membaca part ini dan seterusnya terlebih dahulu

***

TERHITUNG sudah tiga hari Arga beserta rombongannya balik ke Jakarta. Mereka tidak bisa menetap lebih lama lagi karena tahun ajaran baru pun sudah dimulai.

Masa putih abu-abu tinggal menghitung bulan lagi maka akan berakhir. Ujian demi ujian mulai berdatangan. Ditanya siap atau tidak, jelas jawabannya tidak. Mereka masih ingin menikmati masa remaja disekolah. Masih ingin menikmati indahnya membolos. Masih ingin bermain bersama teman-temannya.

Seperti sekarang, bukannya mempersiapkan diri untuk ujian praktek, mereka malah asik mejeng di kantin sekolah.

Arga menatap gamang moccachino didepannya, "Napa lo, Ga? Kucel amat tuh muka. Banyak pikiran lo ya?" tanya Wildan.

Gerald menoleh ke arah Arga, alisnya sedikit terangkat, "Kenapa?"

Arga melirik sekilas, "Gak. Cuma lagi mikirin pelakunya aja," jawabnya.

"Ngapain dipikirin ngab? Bukti cctv kan udah ada di kita. Tinggal kita cari aja apa kira-kira yang dialami Jesly didalam sana, dan secara otomatis kita bisa tau deh siapa pelakunya," ucap Wildan.

Inus mengangguk setuju, "Bener tuh. Jadi gimana? Pulang sekolah langsung ke markas kan?" tanya Inus membuat Arga mengangguk mengiyakan.

Emon mendesah pelan, menaruh gelas yang dipegangnya, "Gue masih bingung deh, sebenarnya motif orang itu ngelakuin ini semua apa?"

"Ya udah jelas lah dia pasti salah satu orang yang benci banget sama Arga. Makanya pas di TKP ada pisau sama belati yang sama persis kayak punya pakboss. Jadi yaa semacam fitnah gitu lah," jawab Inus.

Wildan mengangguk pelan, "Eh- tapi emangnya lo punya musuh, Ga? Setau gue lo berhubungan baik deh sama semua orang," pikir Wildan.

"Ya pasti ada lah. Kadang orang yang terlihat baik didepan, bisa aja nusuk dibelakang kita. Dia ngedukung semua yang kita lakuin, padahal mah ada rasa iri yang terselubung. Biasanya orang yang kayak gitu tuh lebih nyeremin daripada pembunuh," ungkap Gerald.

Inus mendelik ngeri, "Kira-kira disekitar gue ada gak ya yang benci sama gue?"

"Ada sayang ada, nih disebelah lo," ujar Emon seraya tersenyum smirk.

"Kalau lo mah gak usah ditanya, Nus. Sudah jelas banget musuh lo ada dimana-mana," jawab Wildan.

Imus mengernyit heran, "Masa sih? Emang gue punya apaan sampai banyak yang iri? Apa karena gue terlalu tampan? Yaa kalau itu sih udah bawaan lahir, jadi ya ya ya gitu deh," ujar Inus dengan nada songongnya.

"Mereka bukan iri anjir! Lebih ke arah gedek sama lo. Gimana gak gedek, sudah tau tuh cewek punya pacar masih juga lo godain!" sarkas Wildan.

"Lo belum tau aja, Dan, sensasi godain pacar orang tuh gimana. Kayak ada manis-manisnya gitu," ujar Inus terkekeh pelan. Tanpa sadar matanya menangkap beberapa gadis yang baru saja memasuki area kantin. "Lo mau liat aksi gue godain pacar orang gak, Dan?"

Wildan mengangguk, "Silahkan, gue pengen liat lo digebukin sama cowoknya,"

"Oke, liat nih ya." Inus kemudian berdiri dari tempat duduknya, datang menghampiri seraya menyapa keempatnya.

"Hai ayang-ayangnya Inus," sapa Inus.

Jinan menoleh, tak urung tersenyum, "Hai kak."

"Lagi nyari tempat duduk kan? Ayo ayo sini gabung sama bang Inus aja," ajak Inus kemudian menggandeng tangan gadis-gadis itu. Tangan kanan gandeng Jinan, tangan kiri gandeng Zoya. Ini Inus mau cari mati kali ya?

Di ujung sana, Arga dan Gerald menatap tajam. Meskipun Inus adalah teman dekatnya bukan berarti mereka membiarkan Inus mendekati gadis-gadis tersebut seenak jidat. Karena jangan salah, di zaman sekarang, teman dekat banyak yang suka nikung, ups!

Arga dan Gerald mendekat, membuat Inus sedikit gelagapan karena tatapan keduanya yang begitu tajam, "Wah bencana ini bencana," gumam Inus.

"Masih betah lo nemplokin tangan lo ke pacar gue?" tanya Arga sinis. Inus tersadar, dia lantas melepas genggaman tangannya.

Gerald menarik badan Jinan menjauh dari Inus, "Lo gak ada bosan-bosannya ya gangguin cewek gue? Mau tuh muka gue ratain?"

"Belum pernah kan lo rasain pukulan gue? Mau nyobain sekarang, hm?" tanya Arga yang kini melangkah maju bersedekap dada, membuat Inus memundurkan langkahnya sedikit.

"HAHAHAHA, HAJAR AJA HAJAR!"

"KASIH TAU, GA! KASIH TAU PUKULAN LO SESAKIT APA"

Teriakan Wildan dan Emon membuat Inus mengeram kesal, bukannya ngebantuin malah mojokin. Teman dakjal emang.

"Ampun, Ga. Gak lagi deh suer dah!" ujar Inus mengangkat kedua tangannya seperti baru saja keciduk oleh polisi.

Zoya menarik jaket jeans yang menutup seragam Arga, "Sudah ih, malu diliatin orang-orang," bisik Zoya seraya melirik sekitar. Dirinya memang sedang menjadi pusat perhatian seluruh kantin.

Bukan tanpa alasan, mereka hanya ingin melihat saja bagaimana cara mostwanted SMA Pracipta melindung pacarnya.

"Ingat ya, Nus, sekalipun lo itu teman gue, jangan kira gue gak bakal marah kalau lo nyentuh milik gue," peringat Gerald.

Sebenarnya kalau boleh jujur, Gerald gak semarah itu sih. Begitupun juga dengan Arga. Mereka hanya ingin memberikan efek jera bagi Inus agar tidak menggoda pacar orang lagi. Mungkin keduanya akan memaklumi sikap Inus, tapi belum tentu cowok diluar sana -yang pacarnya digodain sama Inus- bisa sesabar Arga dan Gerald.

"Iya, Ge, ampun. Gak lagi sumpah," ujar Inus. "Sudah ya? Kita balik makan aja gimana?"

Tidak ada yang menjawab, mereka memilih untuk berbalik badan, menuju kembali ke singgasana. Arga menarik tangan Zoya cukup keras, membuat Zoya sedikit kehilangan keseimbangan dan tidak sengaja menyenggol bahu salah satu siswa

Pranggg!!

"Astaga!" pekik Zoya kala melihat minuman yang ia bawa, jatuh dan mengenai seragam seorang gadis.

Fara menganga melihat seragamnya yang basah. Dia mendongak, dan ketika tau siapa dalangnya, Fara menghela nafas kasar. "Lain kali hati-hati."

Wow! Keajaiban macam apa ini? Zoya cukup terkejut karena dia mengira Fara akan mencak-mencak seperti sebelumnya. Tetapi diluar dugaan gadis itu hanya mengeluarkan satu kalimat kemudian melangkah pergi.

"Lah tumben gak ngamuk-ngamuk tuh bocah?" tanya Inus heran.

"K-kok, aneh ya?" Jinan pun ikut bingung.

Arga menatap kepergian Fara, kemudian beralih mengenggam kembali tangan Zoya, "Selagi ada gue, gak akan ada orang yang berani ganggu Zoya." Memang benar, Arga sudah memberikan ultimatum untuk siapapun yang menganggu pacarnya.

Dia melakukan itu bukan semata-mata bucin, tetapi ini semua demi kenyamanan Zoya. Arga tau fans-fans nya itu terkenal bar-bar. Apalagi kalau berurusan sama yang namanya Fara. Dan Arga tidak mau kalau sampai Zoya merasa terbebani selama menjadi pacarnya.

***

"HAHA *I'm the winner again!*" ucap Emon bangga, dia kemudian melirik ke arah Inus, "Makanya Nus punya motor tuh jangan yang butut, kalah terus kan lo kalau balapan," ejek Emon diiringi tawa.

Sepulang sekolah, Inus dan Emon memang mengadakan balapan. Siapa yang sampai dimarkas terlebih dulu, maka akan menyerahkan uang dua juta kepada yang menang dan yang kalah akan push up seratus kali.

"Lo curang anjir! Sengaja kan lo bilang ada cewek cantik ditrotoar biar fokus gue ambyar?!" todong Inus. "Gak sah itu gak sah!"

"Salah lo sendiri. Siapa suruh punya mata jelalatan, dipancing dikit langsung noleh," ujar Emon. "Sudah, push up sana! gak usah banyak cincong lo, gue tau lo sengaja marah-marah biar bisa lari dari hukuman kan?"

"Gentle dong, Nus, gentle. Seratus doang kok," tambah Gerald.

"Iye seratus doang, tapi dua juta gue melayang! Padahal kan lumayan dua juta buat beli milkita," dumel Inus.

"Dua juta buat beli milkita?! Lo mau bangun rumah milkita apa gimana dah?" tanya Arga heran dengan pemikiran Inus.

"Niat nya sih gitu," kata Inus pelan.

"Mana bisa dodol!" sergas Wildan mengeplak kepala Inus.

Inus menyengir kuda. "Yee pake cengar-cengir segala lagi lo, udah cepetan push up! Lama banget dah," cerca Emon. "Gak usah ngedumel lo, kan lo sendiri yang ngajakin gue balapan. Lo juga kan yang nawarin dua juta buat siapapun yang menang?"

Memang Inus lah biang dari ini semua. Dia yang ngajakin balapan, dia yang memberi ide dua juta buat yang menang dan push seratus kali buat yang kalah. Inus seperti itu karena dia terlalu yakin, dia pasti akan memenangkan balapan ini. Tapi nyatanya?

"Iye iye, bawel banget lo kayak Kekeyi!" Inus mulai mengambil posisi tengkurap di halaman depan markas, karena memang mereka sedari tadi belum masuk ke dalam. Masih dalam mode ngedumel, Inus mulai menaik turunkan badannya.

Disela-sela Inus menjalani hukuman, mobil sport berwarna putih memasuki kawasan markas, membuat fokus keenamnya tertuju pada mobil tersebut. Empat orang gadis turun dari dalam sana, melangkah mendekat ke arah mereka.

"Lho kak Inus kenapa? Kok push up gini?" tanya Jinan bingung.

"Lagi dihukum dia, Nan, gara-gara kalah balapan," jawab Emon yang dibalas anggukan mengerti dari Jinan.

Nafas Inus semakin tersenggal-senggal, tubuh laki-laki itu terus naik turun diikuti hitungan dari teman-temannya. Tepat pada hitungan seratus, tubuh Inus lunglai diatas lantai. Masih dengan nafas yang memburu, ia berkata, "Ka-kalian te-teman laknat semua."

Arga tertawa kecil, kemudian mengulurkan sebelah tangannya, "Bangun. Kita gak ada waktu banyak buat ngurusin lo doang."

Inus menyambut uluran tersebut, setelah bangun dia justru membuat Arga kesal. "Haduh bang, capek banget adek bang." Sontak Arga mendorong badan Inus keras saat seenak jidat nemplok ditubuhnya.

"Gak usah kayak gitu, bisa gak sih?! Geli tau gak!" sentak Arga.

"Sudah sudah ayo masuk! Sudah kepo banget gue pengen liat cctv nya," ujar Gerald. Mereka menganggu setuju, Lantas memasuki markas.

Keempat gadis itu memilih untuk duduk disofa panjang. Gerald dan yang lain sedang membersihkan badan dan mengganti pakaian sekolah yang masih melekat ditubuh.

Berbeda sedikit dengan Arga yang langsung duduk di depan komputer yang berada di pojok ruang. Tangannya mengambil flashdisk yang ada didalam laci kemudian memindahkan file-file tersebut ke dalam komputer.

Setelah berganti baju menjadi kaos, Gerald melangkah mendekat, "Gimana, Ga? Sudah bisa?" tanyanya pada Arga.

"Bisa sih bisa. Cuma gimana ya, cctv nya banyak banget terus kita gak tau pasti kejadian itu ada dilokasi yang mana dan kamera berapa," keluh Arga.

Gerald mengangguk kemudian mengambil salah satu kursi untuk duduk disamping Arga. "Btw kita juga gak tau loh kejadiannya kapan. Iya kali kita tontonin rekaman cctv selama setahun lebih," ujar Arga lagi.

"Iya juga ya, terus gimana dong?" tanya Gerald menatap Arga penuh tanya.

Arga berpikir sebentar. Tidak lama kemudian, laki-laki itu menjentikkan jarinya seakan lampu ide diatas kepala mulai menyala. "Gue tau gimana caranya."

Gerald mengangkat alisnya seperti meminta penjelasan. "Ikut gue," titah Arga.

Arga beranjak dari tempat duduknya disusul langkah Gerald. Dia menghampiri beberapa temannya yang sudah berkumpul di sofa ruang tengah.

"Zoya, mau minta tolong, boleh gak?" tanya Arga.

"Ya bolehlah, kan abang Arga pacarnya neng Zoya," celetuk Inus ngegoda.

"Lo bisa diam dulu gak sih?! Nyaut mulu lo kayak anak ayam!" kesal Gerald.

Tidak menghiraukan perdebatan itu, Zoya lebih tertarik menatap Arga, "Mau minta tolong apa?" tanya Zoya.

Arga mendudukkan diri kemudian menautkan jari-jarinya, "Gini, rekaman cctv yang kita ambil itu cukup luas dan

lumayan banyak. Kalau kita ngecekin satu-satu itu bakal makan waktu yang lama banget."

"Disini aku mau kamu hubungin bang Bara. Tanyain ke dia, dia pernah pergi ke Bali di tanggal berapa aja, siapa tau aja kan dia masih ingat? Biar kita nyari rekamannya juga gampang jadinya," ujar Arga menjelaskan.

Emon menggeleng pelan, "Pintar banget bos gue. Bisa gak ya gue kayak Arga?"

"BISAAA PASTI BISAAA," sambung Inus dengan nada khas tiktoknya.

"Asal kita rajin..," Emon menanggapi dengan senang hati

"Nyolong mangga, HIYAAA HAHAHA," tawa Emon dan Inus meledak. Sedangkan yang lain, menatap keduanya dengan raut muka seperti berkata apaansih?

"Ya udah gue telpon bang Bara ya?" tanya Zoya dibalas anggukan oleh Arga.

Zoya mulai membuka ponselnya, mencari kontak Bara kemudian menekan tombol telepon tersebut. Cukup lama menunggu, hingga akhirnya sambungan telepon itu terhubung, tidak lupa Zoya meng-loudspeaker panggilan tersebut agar yang lain bisa mendengar.

"Halo bang Bara,"

"Halo, Zoy, sorry lama angkat, lagi dijalan tadi. kenapa nelpon? Ada masalah?"

"Oh gak kok bang. Zoya cuma mau nanya dikit sama bang Bara, boleh gak? Bang Bara gak sibuk kan?"

"Gak kok. Mau nanya apaan emang?"

"Zoya mau nanya, bang Bara sama sekeluarga pernah pergi ke Bali gak sih?"

Hening beberapa detik, hingga akhirnya Bara kembali mengeluarkan suara.

"Ngapain nanya kayak gitu? Apa ada hubungannya sama Jesly?"

"I-iya bang, Zoya masih ngumpulin bukti-bukti soal kasus Jesly,"

"Gimana? Benar kan kalau Arga pelakunya?"

Semua yang ada diruang tersebut menatap Arga sendu. Dimata Bara memang Arga lah yang menjadi pelaku pembunuhan tersebut. Tetapi dimata mereka terutama Zoya, Arga juga korban sama halnya seperti Jesly.

"Bukan lo pelakunya. Santai, Ga," bisik Gerald, menepuk bahu Arga pelan.

Jelas rasa bersalah itu kembali muncul di hati Arga. Andai saja dia menjaga Jesly dengan lebih baik lagi, mungkin ini semua tidak akan terjadi.

"Zoya sendiri belum tau pasti bang, soalnya bukti-bukti kurang akurat, makanya Zoya nanya hal ini ke bang Bara,"

"Ohh. Iya gue sama sekeluarga emang pernah pergi ke Bali"

"Terus bang Bara ingat gak kapan dan tanggal berapa bang Bara kesana?"

"Gue gak ingat tanggalnya, tapi yang jelas kita pergi kesana bulan Desember 2017. Kalau gak salah kita kesana mau

ngerayain tahun baru,"

"Mmm- selama disana, ada sesuatu gak sih bang yang terjadi sama Jesly?"

Bara sedikit berpikir, *"Kayaknya ada deh. Gue ingat banget pas malam tahun baru dia gak ikut nimbrung sama keluarga. Terus pas besok paginya gue gak sengaja dengar kalau dia nangis-nangis didalam kamar. Tapi pas gue tanyain, dia bilang kalau semalam ada temannya yang kecelakaan. Makanya dia jadi sedih banget kayak gitu."*

Zoya menatap Arga, seakan bertanya apakah informasinya sudah cukup atau belum. Arga mengangguk pelan sebagai jawaban.

"O-oh gitu ya bang? Ya udah makasih ya bang informasinya, kalau ada apa-apa ntar Zoya telpon lagi ya"

"Ya udah. Hati-hati lo disana. Gea, Jinan sama Vivi gimana? Baik-baik aja kan mereka?"

"Baik kok. Aman semua. Bang Bara gak perlu khawatir. Ya udah Zoya tutup dulu ya, bye,"

Tutt!

Arga lantas berdiri dari tempat duduknya. Merasa penasaran, mereka lantas mengikuti langkah Arga yang kini duduk didepan layar komputer. Tangannya aktif mengutak-atik, mem-playback rekaman cctv ke tiga tahun yang lalu tepatnya akhir bulan Desember.

"Karena kita gak tau kejadian pastinya kapan, otomatis kita harus pantau ini terus menerus," ujar Arga.

"Sampaiiiii kapan kau gantung cerita cintaku memberi ha-"

Plakk!

"Gak usah nyanyi! Suara lo jelek kayak cengcorang kejepit!" hardik Emon pada Inus seraya mengeplak kepalanya pelan.

"Kau hancurkan aku dengan sikapmu, tak sadar kah kau telah menyakitiku, lelah ha-"

"Nyanyi lagi, gue tendang lo keluar," ujar Arga dingin. Inus mengendik ngeri kemudian menjauh. Menurutnya Arga disaat mode marah, sangat lah seram. Melebihi valak pokoknya.

"Kita jaga gantian-gantian aja," usul Gerald.

Mereka mengangguk, lalu mulai membagi tugas. Mereka telah memutuskan untuk berganti posisi setiap setengah jam sekali dengan masing-masing tiga orang yang berjaga. Ada sekitar dua puluh kamera yang harus mereka perhatikan terus menerus.

Cukup lama memantau, bahkan matahari sudah terbenam dari dua jam yang lalu, tetapi belum ada tanda-tanda keberadaan Jesly yang hadir dalam club tersebut.

Kini giliran Zoya, Wildan, dan Keyno yang berjaga. Mata mereka sama sekali tidak memberikan spasi pada waktu untuk sekedar mengalihkan pandangan. Mereka begitu fokus. Lagian sudah berjam-jam mereka memantau dan kalau sampai ada yang terlewat, jelas itu akan sia-sia.

Mata Keyno memicing kala melihat postur seorang gadis yang berjalan diparkiran, mirip dengan Jesly. "Liat kamera nomor 13," titah Keyno.

Zoya dan Wildan lantas mengikuti arah yang dimaksud, "Itu-" Wildan mempertajam penglihatannya, "ITU JESLY!"

teriaknya.

Sontak semua orang yang ada diruang tersebut, mendekat. Sangat penasaran tentunya, "Mana mana mana?!" sahut Inus kemudian mendekatkan diri ke Wildan, hendak melihat.

"Gak usah dorong-dorong, setan!" kesal Wildan yang badannya terdorong ke depan akibat beban tubuh Inus.

"Ya maap namanya juga penasaran," tukas Inus.

"Lo kira lo doang yang penasaran? Gue juga kali," balas Wildan.

"Ga," panggil Zoya pada Arga. Dia lantas berdiri, memberikan akses duduk untuk Arga agar laki-laki itu bisa dengan leluasa melihat apa saja yang terjadi.

Rekaman tersebut, tepatnya di kamera nomor 13 menampilkan Jesly yang baru saja memarkirkan mobil hitam di area club. Dia berjalan masuk ke dalam club tersebut dengan langkah santainya seakan tempat itu bukan lah tempat yang mengerikan bagi seorang perempuan.

Perhatian mereka teralih pada kamera nomor 9 yang menampilkan lantai satu diclub tersebut. Club ini memang sedikit berbeda keadaannya dengan yang kemarin mereka kunjungi. Mungkin karena ini terjadi tiga tahun lalu, jadi jelas sudah banyak yang berubah.

"Dia ngapain duduk disitu sendirian?" tanya Inus heran.

"Kayaknya dia lagi nunggu seseorang deh," duga Gerald.

Sepertinya apa yang Gerald katakan memang benar. Tak lama kemudian seseorang menghampiri gadis itu seraya memberikannya minuman.

"Anjrit siapa tuh?!"

"Ah bangke kenapa hadap belakang gitu sih?!"

"Liat kamera yang nomor 8, Ga. Kasih zoom kalau perlu," ucap Gerald. Arga lantas memegang mouse, menekan hasil rekaman cctv nomor 8 kemudian men-zoom nya. Mencoba melihat dari sudut lain.

Wildan berdecak, "Tetap ae kagak keliatan."

Yang mereka lakukan sekarang hanya diam. Diam seraya terus memperhatikan gerak-gerik dua orang tersebut. Dapat mereka lihat, Jesly dengan senang hati menerima minuman yang dilayangkan kemudian meneguknya. Dari pantauan sejauh ini, sepertinya Jesly sangat dekat dengan tersebut, itu kenapa dia dengan sangat mudah menerima minuman yang ditawarkan.

Tak berselang lama kemudian, mereka mulai merasa ada yang tak beres, "Nah lho kenapa tuh anak?!"

Jesly menggeliat ditempat duduknya. Dia beberapa kali menggosok-gosok badannya dengan kasar. Entah apa yang dibicarakan cowok itu, tetapi ia menarik Jelsy untuk pergi ke lantai dua.

Dengan cepat Arga beralih ke kamera nomor 12. Melakukan hal yang sama, ia kembali memperbesar layar tersebut agar dapat melihat dengan jelas.

"*Wait!* Kok mukanya kayak gak asing?" tanya Inus heran.

"Zoom lagi, Ga!" titah Wildan seraya menepuk bahu Arga.

Dengan cekatan Arga kembali memperbesar layar tersebut. Dan dari situlah kebenaran mulai terungkap, "Anjir, Deron?!"

Rekaman terus berjalan, sebelum masuk ke dalam sebuah kamar, mereka sedikit tersentak kala dengan menggebu-gebu Jesly meraup habis bibir Deron.

"Sialan! jadi minuman tadi sudah dikasih obat perangsang sama dia?!" murka Gerald.

Arga menelan salivanya dengan sangat susah. Giginya mengetat dengan kuku-kuku jari yang mulai memutih akibat mencengkram mouse dengan sangat kuat.

Matanya memanas. Hatinya tersayat.

Jesly terus mencium Deron dengan penuh nafsu, dan brengseknya Deron justru membalas perlakuan tersebut. Sebelum nafsu menguasai keduanya, Deron sudah membuka kunci kamar kemudian mengiring Jesly masuk ke dalamnya.

Bertepatan dengan itu, Arga menutup wajahnya frustasi. Dia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi antara Jesly dan Deron didalam sana. Sakit hati dan rasa kecewa kini sangat menguasai hati Arga. Sakit hati kala melihat Jelsy diperlakulan seperti itu. Dan kecewa pada Deron yang sudah amat dia percayainya.

"Arga lo-"

BRAKK!

Arga memukul meja dengan sangat keras kemudian beranjak pergi dengan mata yang memerah. Secepat kilat Gerald bersama teman-temannya berusaha menahan Arga. Laki-laki itu sedang emosi sekarang. Bisa gawat kalau Arga sampai lepas kendali.

Hendak melangkah maju ikut menahan Arga. Tetapi langkah Zoya terhenti kala mendengar dering dari ponselnya. Dia lantas merogoh kantongnya dengan cepat. Sebuah pesan kembali masuk, membuat Zoya mengurungkan niat awalnya.

+62 5768882392
Gue bakal jelasin lebih detail.
Temui gue di cafe cemara besok sore.
Jangan lupa ajak mereka semua!

Setelah membaca pesan tersebut, Zoya melirik ke depan, dimana Arga masih berusaha dikontrol oleh teman-temannya.

"Gue bilang lepasin gue!" bentak Arga.

"Lo mau kemana, hah?!"

"GUE MAU KETEMU DIA. GUE MAU KETEMU SAMA PEMBUNUH ITU!" sentak Arga. Dia mengatur nafasnya kembali, kemudia berkata dengan dingin, "Minggir dari hadapan gue sekarang sebelum gue ratain lo semua."

Inus sedikit terkejut. Daripada dia meregang nyawa di usia muda, lebih baik ia mundur. Begitupun dengan Emon dan Wildan.

Hanya tersisa Gerald dan Keyno yang masih setia menahan tubuh Arga, "Lepasin gue sekarang," titah Arga lagi.

"Gak bakal! Lo emosi, Ga. Gue gak mau lo kenapa-kenapa," jawab Gerald.

Bugh!

Arga menyikut perut Gerald dengan keras, membuat laki-laki itu memundurkan langkahnya tak urung meringis kesakitan. Dengan cepat Jinan menghampiri, mencoba untuk menolong.

"Kak Gerlad," lirih Jinan seraya memapah Gerald.

Nafas Zoya tidak beraturan kala melihat aksi cowok itu barusan, "ARGA!" Dia berjalan maju dengan cepat. Arga yang mendengar panggilan tersebut, refleks menoleh.

Bugh!

Satu pukulan berhasil mendarat di pipi kanan Arga.

"Lo bisa gak sih tahan emosi lo?! Plis jangan kayak anak kecil gini. Gue tau lo marah. Gue tau lo kecewa. Lo kira lo doang yang ngerasain itu? Lo kira kita semua baik-baik aja? Kalau emang lo berpikir kayak gitu, lo salah besar, Ga," maki Zoya dengan nafas yang semakin tak beraturan.

Arga menatap wajah marah yang terpancar dari Zoya. Sedikit tertampar dengan apa yang dikatakan gadis itu.

"Peneror itu kirim SMS lagi ke gue. Dia ngajak kita ketemuan. Dan disana kita bakal tau kejadian yang sebenarnya kayak gimana," ujar Zoya mereda.

***

Hayoo, siapa yang tebakannya benar??

_____

Spoiler next part :

"Gimana? Sampai sini sudah percaya kalau gue orangnya?"

"Dan oh iya, gue juga ikutin perjalanan kalian selama di Bali. Gue sebenarmya nginap gak jauh kok dari tempat penginapan kalian. Gue juga sering mantau kalian ngapain aja selama disana,"

Setelah pelaku, saatnya bertemu sang peneror dinext part, yeyy

_____

Usahakan komen melebihi chapter sebelumnya Jangan lupa semangatin juga!!

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3464 kata

61 - Dalang di Balik Semuanya

Siapkan hati, siapkan jiwa, siapkan otak

Selamat membaca kembali kisah bang Arga dan kawan-kawan

Kalau suka, bantu share ke teman-teman kalian juga yaa, terimakasih

***

SORE ini mereka mengikuti instruksi dari sang peneror yang ingin bertemu di cafe cemara. Jangan tanyakan seberapa excited-nya sekarang. Bahkan mereka telah menunggu-nunggu moment ini sejak lama. Moment dimana mereka bertemu dengan orang yang tau kejadian sebenarnya seperti apa.

Tapi sudah lama menunggu, belum ada juga tanda-tanda kehadiran dia.

"Heh lama banget! Telpon kek, Zoy. Tanyain dia ada dimana. Sudah hampir sejam lo kita disini," dumel Emon.

Memang sudah hampir sejam mereka menunggu orang itu tiba, tetapi belum juga kelihatan batang hidungnya. Zoya melirik ponselnya, mengecek apakah orang itu mengirimkan pesan lagi atau tidak. Dan ternyata nihil.

"Telpon aja dulu nomor yang semalam dia pake," ujar Gea.

"Iya kalau aktif. Kalau dia ganti nomor lagi gimana?"

"Coba dulu Zoyaa!"

Zoya menghela nafas kasar, kemudian ia mencari nomor yang semalam mengiriminya sebuah pesan. Zoya menekan tombol telepon. Gadis itu sedikit berbinar kala sambungan itu terhubung. Itu artinya nomor tersebut masih aktif.

Tapi baru saja Zoya merasa senang, kali ini dia harus berdecak kesal kala sambungan teleponnya malah ditolak.

"Yhaa di-*reject* sama dia," ucap Zoya.

"Lah? Dia niat gak sih ngajak ketemuan? Kalau tau gini, mending gak usah datang. Buang-buang waktu tau gak," hardik Wildan.

"Tungguin aja dulu. Mungkin dia kena macet kali," kata Gerald. Mereka mengangguk setuju. Kemudian menyantap kembali makanan yang dipesan masing-masing.

"Oh iya, Ga. Rencana buat balas dendam ke Deron gimana nih? Kita harus buat apa? Apa kita hancurin aja markasnya?" tanya Wildan.

"Gila aja lo, masa cuma hancurin markasnya doang? Hancurin orangnya juga lah!" kata Inus. "Lo lupa kesalahan dia apa aja? Fatal semua tau gak?"

Arga yang sudah sedikit tenang dari perdebatan semalam, mulai mengeluarkan suara, "Kalian tenang aja, gue udah siapin rencana, dan yang jelas semua dendam gue, bang Bara dan Danggeres, bakal terlampiaskan dimalam itu."

"Nahh gini dong baru namanya Arga. Gak kayak tadi malam, marah-marah gak jelas. Pake pukul perut gue segala lagi. Lo sangka gak sakit?!" ujar Gerald sedikit kesal.

Arga terkekeh, "Sorry, Ge. Ya lo pasti tau lah posisi gue gimana, setahun lebih gue di fitnah, dan ternyata pelaku itu

teman gue sendiri, jelas gue marah banget sama dia."

Gerald mengangguk seraya menepuk pelan bahu Arga, "Gue ngerti kok gue ngerti."

"Halahh boong lu, Ga. Bilang aja lu *jealous* kan liat Jesly di kissing-kissing sama Deron. Secara lo kan masih suka sama dia," celetuk Inus dengan santai seraya memakan *spaghetti* miliknya.

Inus tidak sadar bahwa kini seluruh teman-temannya, menatapnya tajam. "Mulut lo, Nus. Ada ceweknya Arga disini," desis Wildan pelan.

Sontak Inus mendongak, melihat Arga yang menatapnya tajam, membuat *spaghetti* itu terhenti di tenggorokannya. Dia menelan makannya dengan kasar, kemudian berucap, "Ma-maaf Zoy, ma-maksud gue-"

Zoya tersenyum tipis, "Santai aja, Nus" sela Zoya.

Arga melirik gadis disampingnya. Dia menarik salah satu tangan Zoya kemudian mengenggamnya erat, mendiamkannya dibawah meja, kemudian melanjutkan acara makannya dengan santai.

Zoya ingin melepas tautan tersebut tetapi Arga justru menahannya seolah ingin menegaskan bahwa hanyalah Zoya yang Arga inginkan saat ini.

Tidak lama kemudian lonceng yang berada diambang pintu cafe, berbunyi. Menandakan seseorang baru saja masuk ke dalam cafe tersebut.

Mereka membuang muka acuh kala mengetahui siapa yang baru saja memasuki cafe. Tetapi tidak sampai satu menit,

orang itu justru memilih berdiri disamping meja mereka dengan senyuman yang entahlah apa maksudnya.

"Ngapain lo berdiri disitu?" ketus Emon.

"Mau ngapain lagi lo? Mau gangguin Arga lagi? Sorry, dia udah punya cewek," balas Inus tak kalah ketusnya.

"Gue tahu kok,"

"Terus ngapain masih disini? Sana cari tempat duduk lain, males tau gak gue liat muka lo disini," usir Wildan.

Fara menghela nafas kasar. Dia meraih ponselnya. Daripada dia menjelaskan panjang lebar dan berujung tidak dipercayai, mending dia melakukan sebuah aksi yang nyata.

Dering telepon Zoya berbunyi, membuat semua fokus terarah padanya. Mata Zoya melebar kala mengetahui panggilan tersebut berasal dari sang peneror. Dengan cepat Zoya menggeser tombol hijau, kemudian mendekatkannya ke telinga.

"Halo, lo ada dimana sekarang?! Kita--"

Wait! Merasa suara Zoya yang terpantul tak jauh, membuat mereka menoleh serempak. "Gue disini, Zoya," ujar Fara tersenyum.

Semuanya diam. Semuanya tampak cengo. Selang dua menit berlalu, mereka bahkan belum juga mengeluarkan suara.

Dengan santainya, Fara menarik salah satu kursi, kemudian duduk bergabung dengan mereka. "Jadi gimana? Kita harus apain si Deron itu?" tanya Fara.

Inus menggeleng pelan, mukanya sangat kebingungan, "Apaan sih? Gangerti gue sat!" umpat Inus.

"Ra, please ya jangan main-main deh. Mana tuh pemilik hp yang asli? Jangan bilang lo berulah lagi?! Lo apain lagi anak orang?!" sentak Wildan.

Fara menatap jengah. Mereka juga belum percaya bahwa selama ini Fara lah yang mengirimkannya teror demi teror.

"Gulungan pertama gue taruh diloker Zoya. Gulungan kedua gue masukin ke dalam laci Zoya. Teka-teki pertama gue suruh kalian ke markas Horixon tepatnya dikamar. Tetapi dengan bodohnya kalian malah pergi ke Ancol," Fara tertawa miris.

"Teka-teki kedua gue kirim pas Zoya, Arga dan Gerald sudah masuk ke dalam markas Horixon. Oh iya- gue mau beri *applause* dulu nih buat permainan kalian malam hari itu. Gila sih keren banget, ya walaupun gue liat cuma dari jauh sih,"

Mereka masih diam mengamati. Jangan lupakan raut wajah mereka yang masih menganga tak percaya.

"Teka-teki ketiga, gue kirim ke alamat apartemen Zoya dengan kotak hitam kecil. Didalam sana ada beberapa foto Jesly juga yang gue taruh. Bukan tanpa alasan, gue kasih liat kalian foto Jesly biar kalian lebih semangat aja nyelesaiin kasus ini," lanjut Fara.

Fara menghela nafas pelan, "Gimana? Sampai sini sudah percaya kalau gue orangnya?"

"Dan oh iya, gue juga ikutin perjalanan kalian selama di Bali. Gue sebenarmya nginap gak jauh kok dari tempat

penginapan kalian. Gue juga sering mantau kalian ngapain aja selama disana," sambung Fara tersenyum tipis.

Zoya menatap Fara dengan penuh tanda tanya, "Gue masih gak ngerti, Ra. Gue gak ngerti kenapa bisa lo yang ada dibalik ini semua. Maksud gue, bukannya lo-"

"Jahat?" Fara tertawa miris. "Gimana akting gue? Keren gak?"

"Bisa gak sih gak usah bikin kita bingung?! Gue capek tau gak mikir-mikir mulu dari kemaren," sentak Gerald.

"Jangan bercanda, Ra. Ini bukan mainan," ucap Arga serius.

Fara menghela nafas jengah, "Terserah mau percaya atau gak. Tapi kedatangan gue kesini cuma mau jelasin lebih detail lagi gimana kejadian yang menimpa Jesly dua tahun yang lalu."

Mereka diam memperhatikan. Meskipun nyawa antara percaya dan tidak percaya dengan gadis dihadapan mereka ini.

"Kalian pasti tau kan kalau gue sahabatan sama Jesly? Hubungan gue sama Jesly bukan sebatas sahabat doang. Gue sama dia udah dekat banget. Kita sering curhat bareng, pergi bareng, bahkan banyak waktu yang gue habisin berdua sama dia."

"Singkat cerita, sebulan setelah kepulangan Jesly dari Bali, dia milih buat nginap dirumah gue. Dan semenjak kedatangannya, gue sering banget liat Jelsy murung sambil melamun. Dan dari situ gue sadar kalau ada yang gak beres sama tuh anak."

"Karena gue udah gak kuat liat sikap dia yang berubah jadi pendiam, akhirnya gue desak dia buat cerita soal permasalahan apa yang lagi dia hadapi. Dan disitu jujur gue shock banget pas tau kalau-" Menjeda ucapannya sebentar, Fara menghembuskan nafasnya pelan, "Dia hamil."

"HAH?!" Mereka ternganga serempak.

Brak!

"Wah anjir udah gue duga tuh anak pasti ngapa-ngapain Jesly!" kesal Inus.

Emosi Arga kembali tersulut. Zoya yang merasakan atmosfer tersebut, menggenggam tangan Arga berusaha menenangkan.

Fara menunduk, "Dan yang bikin gue down, pas tau kalau yang lakuin in semua ternyata sepupu gue sendiri, Deron."

"Jujur gue sempat gak percaya sama apa yang dibilang sama Jesly. Sampai akhirnya gue suruh dia pulang ke rumah dia gara-gara gue kesel sepupu gue dituduh yang gak-gak sama dia."

"Beberapa hari setelah Jelsy balik ke rumahnya, gue gak sengaja nemu buku diary Jesly yang ketinggalan," Fara merogoh tasnya, dia mengeluarkan sebuah buku diary berwarna pink. "Ini, kalian baca lima lembar terakhir di buku itu. Disitu Jesly benar-benar frustasi banget sama apa yang ia alami,"

Arga meraih buku tersebut, tangannya sedikit gemetar. Dengan sisa kesadaran yang ia punya, Arga mulai membaca diary tersebut.

Nyatanya lo datang hanya membawa luka.
Luka yang sangat dalam sampai gue mati rasa dibuatnya.
Gue gak ngerti sama jalanan pikiran lo itu.
Otak lo terbuat dari apasih? Apa lo sama sekali gak punya hati nurani?
Gue masih bingung sampai sekarang, kenapa bisa lo tega ngelakuin ini sama gue.
Lo tau gak? Gue menderita karena lo.
Kebahagiaan gue terhenti karena lo.
Gue kecewain orang yang gue sayang dan itu juga karena lo.

Apa lo tau sesakit apa jadi gue? Gak. Lo gak bakal tau rasanya bagaimana.
Lo gak tau rasanya kehilangan masa depan bagaimana.

Sebenarnya gue ada salah apasih? Gue bahkan gak tau letak kesalahan gue dimana. Gue juga gak nyangka lo bakal ngelakuin hal sekeji ini sama gue.

Gue kira lo baik. Gue kira lo pantas gue anggap sebagai kakak sama seperti Danggeres yang lain. Tapi ternyata gue salah, lo adalah satu dari sepersekian banyak orang yang gak punya perasaan sama sekali.

Satu hal yang pasti. Gue menyesal pernah kenal sama lo.

-Jakarta, 25 Februari 2018

Melihat Arga yang tidak kuat membaca diary tersebut, Zoya lantas mengambil alih. Membaca diary dilembar terakhir. Alias tulisan terakhir yang Jelsy torehkan di buku tersebut.

Maaf, mah.
Maaf, pah.
Maaf, bang Bara.
Maaf Jesly gak bisa jaga kepercayaan kalian. Maaf Jesly

udah kecewain kalian. Jesly yakin kalian pasti bakal marah banget pas tau kondisi Jesly yang sekarang.

Jesly payah banget ya? Pantes gak sih disebut anak? Atau pantes gak sih disebut adik?

Mungkin ini adalah diary terakhir yang Jesly tulis dibuku ini.

Dilembar terakhir ini Jesly mau bilang kalau Jesly sangat sayang sama orang-orang yang ada didekat Jesly. Jesly sayang mama, sayang papa, Jesly juga sayang bang Bara yaa walaupun sedikit nyeselin sih.

Jesly tau akan ada waktu dimana kalian akan mengetahui semuanya. Mengetahui kondisi Jesly dan anak yang ada didalam diri Jesly. Dan disaat itu tiba, Jesly harap kalian bisa memaafkan dan menerima semuanya.

-Jakarta, 01 Maret 2018

Zoya menghela nafas pelan. Menatap ke arah Fara tergugu, "Gu-gue gak tau harus ngomong apa lagi."

"Lo bingung ya, Zoy? Sama kok, pas pertama kali gue baca diary itu, gue juga sempat bingung. Jesly sama sekali gak ada sebutin nama orang yang udah ngerusak dia. Bayangin seberapa pusingnya gue saat itu. Gimana caranya gue tau kalau memang Deron pelakunya disaat sama sekali gak ada bukti yang ngarah ke dia," ujar Fara.

Gerald menatap Fara, "Terus akhirnya lo tau kalau memang dia pelakunya, gimana?"

"Aduhh panjang banget ceritanya, Ge. Yang jelas gue kesini, cuma mau bilang kalau memang Deron pelakunya. Gue juga pengen kasih buku diary itu ke bang Bara, tapi sebelum itu

gue pengen kalian baca dulu biar kalian tau apa aja yang terjadi sama Jesly selama ini."

"Dan kedatangan gue kesini juga gue mau minta maaf. Maaf kalau selama ini gue jahat sama kalian. Gue gak bermaksud apa-apa. Saat itu gue bingung, gue gak bisa ngomong ke kalian langsung kalau Deron pelakunya karena gue gak punya bukti yang pasti. Buku diary itu juga gak menjamin, karena Jelsy gak ada nyebut nama Deron disana."

"Dan asal kalian tau, gue kaget banget pas Arga dituduh sebagai pembunuh Jesly. Mulai dari situ gue punya inisiatif buat deketin Arga karena gue pengen nyari bukti kalau bukan Arga pelakunya. Tapi yaa-" Fara menghela nafas kasar.

"Kalian tau sendiri lah, Arga keras banget hatinya. Susah banget diterobos. Belum lagi saat itu dia masih di zona lagi sayang-sayangnya sama Jesly,"

Wildan menggeleng, masih bingung tentunya. "Terus kenapa lo jadi kayak punya kepribadian yang obsesi banget sama Arga? Lo tau gak sih seberapa gedek nya kita sama lo?"

Fara tertawa kecil. "Jujur saat itu gue benar-benar gak tau lagi gimana cara deketin Arga. Gue ngreget banget pengen nyelesaiin kasus ini, tapi gue gak bisa. Jadi mau gak mau, gue mulai pakai cara yang sedikit keterlaluan. Gue membentuk kepribadian dimana gue jadi cewek yang punya obsesi besar sama Arga,"

"Gue kira dengan gue pakai cara itu, Arga bakal nerima gue, walaupun gue tau sebenarnya dia gak bakal ikhlas pacaran sama gue, tapi yaa setidaknya gue bisa lah deket sama Arga sekedar pengen nyari bukti. Tapi kenyataannya apa? Justru Arga makin jauh. Bahkan dia kayak benci banget sama gue.

Mulai dari situ gue sadar kalau cara yang gue ambil memang sudah salah dari awal."

Inus memutar bola mata malas, "Yailah oneng! Cowok mana yang betah pacaran sama yang cewek modelan agresif kayak lo? Bukannya nempel malah lari lah mereka," sarkas Inus.

Bukannya marah, Fara malah tertawa mendengar ucapan Inus. "Dan tau gak sih? Pas ada berita kalau Arga lagi deket sama Zoya, jujur disitu gue marah banget. Gue marah karena gue yang capek-capek deketin, kenapa malah Zoya yang dapat?! Kan kesel gue. Makanya gue labrak aja Zoya pas dikantin."

Fara melirik Zoya, "Btw, gue minta maaf banget sama kalian berempat. Gue sama sekali gak ada maksud bilang kalau kalian *bitch* atau apalah itu. Gue cuma-"

"Ra," sela Gea. Dia memegang bahu Fara, mengusapnya pelan. "Lo santai aja, kita semua sudah maafin lo kok."

"Heh siapa bilang?! Vivi menyergas, "Gue belum bisa maafin lo!"

Fara tersenyum kecut, dia menunduk sendu. Tau kalau kesalahannya memang cukup besar.

"Gue belum bisa maafin lo, sebelum lo traktirin gue makanan. Gimana? Mau gak? Kalau gak mau sih ya udah," lanjut Vivi. Mendengar itu, Fara bernafas lega. Dia lantas mengangguk mengiyakan keinginan Vivi.

"Yee bisa aje lu anak cacing! Lagi serius kayak gini malah mikirin makanan," ucap Inus. Sedangkan Vivi hanya menatap acuh.

Masih merasa kurang puas, Arga lantas bertanya pada Fara, "Terus gimana bisa lo tau kalau mereka berempat suruhannya bang Bara?"

Fara menjentikkan jarinya, "Pertanyaan yang bagus. Oke gini, kalian ingat gak sih, waktu Arga buat heboh dikantin gara-gara pasangin plester ke lututnya Zoya? Sadar gak sadar sebenarnya gue ada disitu, bahkan duduk dibelakang Zoya dkk. Dan setelah kehebohan itu selesai, gue gak sengaja dengar Gea bilang gini *'Zoy lo gak lupa kan sama rencana kita?'*--

"Jujur disitu gue penasaran banget sama apa yang udah kalian berempat rencanain. Sampai di hari berikutnya rasa penasaran gue akhirnya terjawab pas liat kalian berempat di bonceng ke sekolah sama bang Bara."

"Gue seneng banget disitu, karena gue yakin kalian pasti dikirim bang Bara buat nyelidikin kasus ini kan? Nah mulai dari situ lah gue berniat bantuin dengan cara ngirim gulungan sama teka-teki ke kalian," ujar Fara.

BRAK!

"Wah gila!" umpat Inus menggebrak meja. "Lo tau gak, Ra? Seberapa stress nya kita mikirin teka-teki lo itu? Kenapa gak lo kasih tau langsung aja sih?! Jadi kita gak perlu buang-buang pikiran sama tenaga."

"Tau lo, Ra! Capek tau gak mikirin kayak ginian," sahut Emon kesal.

Fara terkekeh kecil, "Simple aja sih, gue sebenarnya pengen main-main aja sama kalian. Kan gak seru kalau langsung ketauan."

"Btw, Ra. Lo ada sekongkol sama orang lain gak sih? Masalahnya katanya kang Adi, orang yang ngirim kotak kecil itu ke gue, cewek sama cowok. Itu lo sama siapa emang?"

"Oh itu mah gue sama sepupu gue yang satunya. Alasannya sih, gue cuma mau ngecoh lo aja. Kalau gue datang sendiri, pasti dengan mudahnya lo bakal tau kalau yang neror lo selama ini adalah cewek," jelas Fara membuat Zoya mengangguk mengerti.

"Oke oke cukup-" Wildan menghirup banyak-banyak udara disekitar kemudian membuangnya kasar. "Huft! Gue sampai gak nafas denger penjelasan lo barusan, Ra. Masih gak nyangka aja kalau lo orang yang ada dibalik ini semua."

Mereka mengangguk. Setuju dengan ucapan Wildan. "Ho'oh sama," ujar Inus.

"Tapi Ra lo tadi bilang kalau lo seneng pas tau kita berempat disuruh bang Bara buat nyelidikin kasus ini. Tapi kenapa pas gue sama yang lain lagi berusaha nyelesaiin nih kasus, lo kayak masih benci banget sama kita? Bahkan lo masih ngejar-ngejar Arga kan? Gue ingat banget tuh adegan jambak-jambakan lo sama Zoya dilapangan," kata Gea.

"Akting, Ge, akting. Biar lo semua gak curiga ke gue. Kan gue salah satu orang yang deket sama Jesly," balas Fara.

"Jangan bilang kalau kemarin pas Zoya gak sengaja numpahin minuman ke lo, dan lo gak marah, itu karena misi kita udah selesai?"

"Iyap bener, tugas gue udah selesai. Dan gue rasa gue udah gak butuh *topeng* itu lagi," jawab Fara.

Arga menatap Fara lekat. Ia tersenyum lebar, "Makasih ya, Ra. Maaf kalau gue sering kasar sama lo," ujar Arga.

"*No problem.* Gue seneng kok ngelakuin ini. Gue seneng kalau pelaku pembunuhan Jelsy sudah terungkap. Jesly itu orang yang baik, menurut gue dia gak pantes meninggal dengan cara keji kayak gitu. Sedangkan Deron malah asik senang-senang di luar sana," Fara terkekeh sinis.

"Gue minta maaf. Gue minta maaf atas nama Deron. Sebagai sepupunya, gue malu banget."

"Kenapa jadi lo yang minta maaf? Gak pantes, Ra. Yang salah tuh dia bukan lo," ujar Gerald.

Arga mengangguk setuju, "Jangan salahin diri lo sendiri. Lo gak salah sama sekali. Justru lo udah kayak pahlawan disini. Gue yakin Jelsy pasti bangga banget punya sahabat kayak lo," puji Arga.

"Ra, jadi teman kita aja yuk!" ajak Jinan bersemangat.

Fara menatap ragu, "Emang boleh?"

"BOLEH LAHHH!" jawab mereka serempak disambut pelukan hangat dari Zoya dan kawan-kawan.

"Yeyy, personil baru!" seru Vivi.

Fara menguraikan pelukannya, "Kalian emang sudah percaya banget sama gue? Maksud gue, kalian yakin mau temenan sama gue? Emangnya gak takut kalau gue bakal macam-macam sama kalian?"

Zoya menggeleng, "Gak sama sekali, Ra. Kita yakin lo bisa jadi teman yang baik. Terbukti kok disaat lo mati-matiian buat bantuin Jesly."

"Kita percaya sama lo. Tugas lo cuma satu, jaga kepercayaan kita, oke?" ujar Gea tersenyum. Fara mengangguk

mengiyakan.

Inus tersenyum miris, sedikit merasa iri. Melihat interaksi gadis-gadis itu, mengingatkannya pada salah satu temannya.
Bohong kalau Inus bilang gak kangen. Nyatanya dia sangat merindukan momen kebersamaan mereka. Momen dimana mereka masih utuh menjadi satu inti Danggeres.

Melihat perubahan wajah Inus membuat Wildan menepuk bahunya, "Kenapa lo?"

Inus menoleh, menghela nafas gusar. "Dendra."

Mendengar satu nama yang keluar, membuat Wildan berdecak, "Gue ngerti kok, Nus. Tapi mau sampai kapan mikirin dia? Dia aja gak pernah mikirin kita. Dia udah beda. Dia udah bukan Dendra yang kita kenal."

Mendengar perdebatan itu, Arga menoleh, menatap sendu teman-temannya. Dia sangat mengerti bagaimana perasaan Inus sekarang. Bahkan Arga juga ikut merasakannya. Dia juga kangen moment kebersamaan mereka.

"Maaf, gara-gara gue-"

"Stop, Ge. Stop nyalahin diri lo terus. Dendra keluar atas kemauannya sendiri bukan karena lo," ujar Wildan pada Gea.

"Udah ya udahhh! Mending sekarang kita fokus gimana caranya balasin dendam kita ke bajingan itu," ujar Emon. "Sumpah demi apapun, Deron harus dapat hukuman yang setimpal! Gara-gara dia Danggeres jadi hancur berantakan kayak gini."

"Tenang aja, kan gue udah bilang, gue udah punya rencana. Dan yang jelas gue bakal bikin Danggeres bersatu lagi," ujar Arga santai.

"Bener nih ya, Ga? Gue mau pembalasan dendam kali ini lebih WOW daripada pembalasan dendam lo buat pengkhianat sebelum-sebelumnya."

Arga terkekeh kecil lantas tersenyum miring, "Liat aja nanti."

***

Yang lupa sama Fara, bisa baca part 1, 14, 36, 60.

Yang lupa sama Deron, bisa baca part 7, 26, 44

***"....Dan setelah kehebohan itu selesai, gue gak sengaja dengar Gea bilang gini 'Lo gak lupa kan sama rencana kita?'*--** **kalian mungkin ada yang lupa sama omongan Gea yang dimaksud Fara? Silahkan cek part 5 paling akhir.**

Fara liat bang Bara ngantar Zoya dkk ke sekolah itu ada di part 17 paling akhir

OTAK AMAN TAH??? paham kagak lu pada? Kalau gak paham, fix caa gagal nulis part ini

Tenang, masih ada beberapa flashback yang mau caa kasih supaya kalian lebih paham nantinya

Mana yang kemaren nuduh Dendra penerornya?? Aduh ngakak banget ikhlasin Dendra ngapa sih? Dia udah bahagia sama Horixon

Usahakan komen melebihi chapter sebelumnya yaa dan semangatin caa juga

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

(Say hi dulu dong sama mba Fara)

3323 kata

62 - Flashback 2

Halo!! Ketemu lagi di part flashback-flashbackan

Selamat membaca semuanyaa, semoga kalian mendapat setidaknya sedikit pencerahan di part ini

***

Bali, 31 Desember 2017

"BANG BARAAA!!"

Bara meringis, mendengar suara adik satu-satunya yang sangat cempreng, "Gak usah teriak-teriak bisa gak, Je? Sakit kuping gue," keluh Bara.

Jesly menyengir, "Maap, bang maap. Gak lagi."

"Ada apa emang?" tanya Bara. Gadis itu tidak membalas, dia malah mendudukan dirinya disamping Bara seraya senyam-senyum tak jelas, "*Wait!* Ini kayaknya-" Bara mendekatkan hidungnya ke arah Jelsy seraya mengendus-endus.

"Bau-bau anak kecil lagi *falling in love* nih," tebak Bara.

Jesly melotot tajam, "Enak aja anak kecil! Jesly udah besar kali, udah mau umur enam belas tahun!"

"Baru juga enam belas, belum tujuh belas," balas Bara.

"Serah deh! Tapi yang dibilang bang Bara itu bener lho, Jesly emang lagi *falling in love*," ujarnya terkekeh kecil dengan guratan wajah yang senang.

"Arga lagi?"

"Iya dongg! siapa lagi pacar Jesly kalau bukan Arga?"

Bara tersenyum mengejek, "Gimana ya reaksi Arga kalau tau ceweknya kegirangan sampai kayak orang kesetanan kayak gini? Apalagi itu semua gara-gara dia?"

"IHH! Bang Bara jangan kasih tau dong! Gak asik banget. Ntar Jesly gak mau curhat-curhat lagi pokoknya kalau sampai bang Bara kasih tau Arga," dumel Jesly.

"Ya lagian kamu aneh. Depan doi jutek, pas dibelakangnya eh kayak singa lepas," ejek Bara.

"Itu trik bang, namanya tarik ulur," alibi Jesly.

Bara menyodor kepala adiknya pelan, "Bukan tarik ulur itu namanya, itu mah sok jual mahal!"

"Bukan sok jual mahal bang, itu namanya mencoba untuk tidak terlihat murah, gimana bang? Mantul gak?" tanya Jesly tersenyum menang.

"Serah lo dah," balas Bara mengalah. Terlalu capek untuk berdebat.

Jesly tertawa pelan melihat kakaknya yang tidak bisa melawan ucapannya barusan. "Terus bang Bara sendiri gimana? Masih kuat menjomblo? Udah mau masuk kuliah lho bang, masa belum ada gandengan?" ejek Jesly.

Bara menatap tajam, "Liat aja nanti kalau gue udah punya pacar, bakalan lebih cantik daripada lo."

Bara memang sudah sekitar dua tahun menjomblo. Eits, jangan salah. Jomblo gini bukan berarti gak laku. Justru banyak perempuan cantik yang mengejar dirinya. Tapi balik

lagi, Bara tuh termasuk tipikal orang yang selektif. Gak kayak Inus, asal cantik langsung dicomot.

"Masa sih? Emang ada ya yang mau sama bang Bara?" tanya Jesly dengan raut wajah berpikir. Bara tersenyum miring.

"Lo gak liat disekolah banyak yang ngejar gue?" ucap Bara dengan nada sombongnya.

"Iya sih banyak yang ngejar. Tapi sayang banget ya, yang bang Bara kejar malah gak suka sama bang Bara," kata Jesly santai, tapi tersirat nada sindiran didalamnya.

Bara yang mendengar itu, mulai panas, "Berisik! Lo bikin mood gue hancur tau gak?!" Dia lantas beranjak pergi membuat tawa Jesly lepas seketika.

"BANG BARA, KALAU SUDAH PUNYA CEWEK JANGAN LUPA KENALIN KE JESLY YA," teriak Jesly.

"GAK TAU GAK DENGAR!!"

***

Sejak dua hari yang lalu, keluarga besar Bara memilih berlibur di Bali. Selain tempatnya yang eksotis, disana juga ada vila pribadi yang terletak di pinggir kota. Mereka memilih untuk menginap disana daripada di hotel. Ya hitung-hitung irit duit lah.

Menyambut bergantinya tahun, Bara disibukkan dengan mendekorasi halaman belakang vila dan menyiapkan berbagai macam perabotan yang akan digunakan nantinya.

Bara melirik sekitar, dia melihat papa-nya yang sedang menyiapkan pemanganggan dan mama-nya yang sibuk

dengan berbagai macam makanan. Satu orang yang tidak Bara lihat disini, yaitu adiknya. Jesly.

"Kemana lagi tuh anak?" Bara celingak-celinguk.

Asik mencari Jesly, Bara sampai tak sadar seorang wanita paruh baya, datang menghampirinya. "Bara," panggil Dila.

Bara menoleh, "Eh- iya mah, ada apa?"

"Mana adik kamu?"

Bara mengangkat bahunya, "Gak tau deh, Ma. Lagi dikamar kali. Paling baca lagi," jawab Bara sekenanya.

Jelsy memang salah satu penggemar nomor satu. Jauh sebelum Jesly memiliki pacar, dia sudah menganggap bahwa lah pacarnya. Bagaimana tidak? Aplikasi berwarna orange itu bisa buat senyum-senyum sendiri, baper setengah mampus, sampai nangis-nangis juga bisa!

Apalagi banyak foto-foto cogan didalamnya. Jelas Jesly betah berjam-jam baca doang.

"Panggil gih, bilangin ke dia mamah tunggu dia didapur, oke?"

Bara mengangguk, menaikkan tangannya membentuk hormat, "Siap mah!"

Sedangkan disisi lain, tepatnya dikamar, Jesly baru saja selesai membersihkan badan. Dia menyisir rambutnya didepan meja rias. Sepertinya ramalan Bara salah. Karena nyatanya Jelsy baru saja selesai mandi, bukannya baca .

Tringg!

Jesly melirik ponselnya yang berada diatas meja. Sebuah pesan dari nomor orang tak dikenal, muncul di layar depan.

Dahi Jesly membentuk lipatan-lipatan bingung. Karena tak ingin penasaran lebih lama, Jesly membuka pesan tersebut.

+62 1289333728
Ini Arga, Jes
Maaf baru ngabarin lagi, tadi hp aku mati.
Sekarang lagi pake hp teman.

Jesly
Ohh gitu.

+62 1289333728
Jesly lagi di Bali kan?

Jesly
Iya, kan kamu yang nganterin
aku tadi dibandara.

+62 1289333728
Hehe iya.
Kalau aku bilang aku lagi ada di Bali juga,
Kamu percaya gak?

Jesly
Serius? Demi apa?
Jangan ngeprank ah, Ga. Gak lucu

+62 1289333728
Jalan Maranta Timur no 64.
Aku tunggu kamu disana malam ini.
Sampai ketemu byy

Jelsy
Eh seriusan?!

Ga
Ga
Argaaa
Kamu seriusan ada di Bali???
Ettdah malah off

Jelsy menatap pesan Arga yang mengirimkannya sebuah alamat. Sebenarnya sih Jelsy tidak percaya, tapi kalau memang Arga ada di Bali, jelas Jesly akan sangat lah senang.

"JE, KELUAR GAK LO! GUE DOBRAK NIH PINTU YA!"

Jesly mengendus kesal. Harus banget ya teriak-teriak kayak gitu? Kadang Jesly muyak punya kakak kayak Bara. Kadang juga timbul di hati nya untuk menukar kakaknya dengan salah satu anak Danggeres. Keyno misalnya, sosok pendiam dan kalem. Atau mungkin Inus yang lebih asik meskipun rada-rada sebleng sih.

Jesly melangkah membuka pintu, dengan raut wajah yang kesal, Jelsy berucap ketus, "Apaan sih?! Ribut tau gak."

"Lo ngapain sih baca mulu, gak sakit apa tuh mata?"

Jesly mengerut bingung, kemudian ia menyodor kepala Bara menggunakan jari telunjukknya, "Jadi orang tuh jangan sok tau!"

"Siapa bilang abis baca ? Orang baru selesai mandi kok," lanjut Jesly.

Bara hanya membulatkan mulutnya membentuk huruf O. "Ditungguin mama didapur, disuruh bantu-bantu buat nanti malam."

Nanti malam? Jesly berpikir sebentar, teringat akan pesan Arga. "WOY, yaelah malah ngelamun. Itu ditungguin didapur sama mama, denger gak sih?" kesal Bara.

"Iya iya! Marah-marah lu bang, gue tukar tambah juga nanti sama abang-abang lain," gerutu Jesly. Kemudian menutup pintu kamarnya keras dan berlalu pergi.

Sedangkan Bara yang melihat badan mungil itu menjauh, terkekeh mengejek, "Tukar aja. Emang ada yang seganteng gue?"

***

"Mah, ntar malam Jeje gak ikut nimbrung ya? Jeje mau keluar sama teman," kata Jesly.

Dila yang sedang asik memotong-motong daging, menoleh, "Teman? Emangnya Jeje punya teman di Bali?"

"Punya kok mah." Bukan niat ingin berbohong, tapi Jika ia jawab ingin bertemu Arga, pasti mamahnya itu akan menyuruh Bara mengikuti kemanapun ia pergi. Kan Jelsy pengennya berduaan. Kalau ada Bara jelas dia gak bisa leluasa.

"Gak usah izinin mah, Jesly boong tuh," timpa Bara.

Jesly melotot, "Ih gak! Gak bohong kok mah, beneran mau ketemu temen," elaknya.

"Ya udah kalau gitu gue ikut," Bara menawarkan diri.

"Ngapain sih ikut-ikut mulu?! Gue berduaan sama Arga lo ikut, gue mau *girls time* lo juga mau ikut gitu? Makanya bang cari cewek sana. Ca-ri ce-wek," ujar Jesly greget.

Bara melirik tajam, "Gak usah bawa-bawa cewek, gak ada hubungannya," sergas Bara. "Pokoknya gue ikut, valid no debat!"

Bibir Jesly mengerucut kesal. Dia menatap mamahnya seraya merengek, "Mahh, suruh bang Bara gak usah ikut dong, Jeje kan mau sama temen-temen aja. Kalau ada bang Bara, ribet banget, mah. Ya ya ya mah, bantuin Jeje bujuk bang Bara."

Dila merasa risih karena lengannya yang terus-terusan digoyangkan oleh Jesly. "Oke-oke. Jeje boleh pergi malam ini, tapi jangan lama-lama ya pulangnya. Dan Bara, kamu gak usah ikut, biarin aja adikmu ini senang-senang sama temannya."

Jesly tersenyum menang. Sedangkan Bara menatap tak percaya, "Yang benar aja dong mah, masa-"

"HUSTTTT!!! Udah ya udah, gak usah coba-coba hasut mamah," Jesly menutup mulut Bara. "Mending lo keluar sana. Tuh dipanggil sama papah," ucap Jesly.

Bara menyentak tangan Jesly yang ada dimulutnya, "Lepas ih! Tangan lo bau bawang."

***

Jam sekarang menunjukkan pukul delapan malam. Jesly sudah siap dengan hoodie crop berwarna orange dibalut jeans hitam dan sling bag yang berwarna senada. Memperbaiki tatanan rambutnya tidak lupa memakai liptint tipis sebagai pelengkap penampilannya, setelah dirasa cukup, Jesly mengambil ponselnya dan mengetikkan beberapa pesan disana.

Jesly
Arga, aku kesana ya?

+62 1289333728
Oke, see u

Setelah membaca pesan tersebut, Jesly lantas menyambar kunci mobil kemudian melangkah pergi ke luar. Keadaan vila nya lumayan sepi, ah- sepertinya mereka sedang bersenang-senang di taman belakang. Ingin sekali ikut merasakan kebersamaan, tetapi mau bagaimana lagi? Arga sudah menunggunya disana.

Sesampainya diparkiran, Jelsy menaiki mobil sport milik keluarga. Kemudian melesat pergi setelah memakai sabuk pengaman. Jalanan malam ini cukup ramai, banyak kembang api yang meletup-letup di dinding langit. Wajar, malam ini adalah malam pergantian tahun. Seluruh masyarakat pasti sedang merayakannya.

Jalan maranta timur, tempat ini cukup jauh dari penginapan vila milik keluarganya. Jesly masih menatap dari luar, belum turun dari mobilnya.

"Club? Ngapain Arga ngajak ketemuan ditempat kayak gini?" Merasa ragu, Jesly mencoba menelpon Arga.

Tetapi bahunya harus melongos, kala sambungan teleponnya tidak diangkat, "Mungkin dia udah didalam kali ya?" Jesly lantas menyambar sligbag, memakainya kemudian keluar dari dalam mobil.

Dengan santainya Jelsy melangkah masuk ke dalam club tersebut. Dia bahkan tidak merasakan sama sekali akan hal buruk yang sedang menunggunya didepan.

Jesly membuka gagang pintu club. Matanya menyipit kala melihat lampu-lampu yang terus berkedip-kedip. Lumayan risih, tapi Jesly tetap melangkah masuk. Dia duduk disalah satu sofa kosong dengan lirikan mata yang terus menatap was-was, takut-takut jika ada pria nakal yang menggodanya.

Baru sekarang Jelsy merutuki pakaiannya yang bermodelkan crop. Kalau tau ini tempat yang dimaksud, Jesly mungkin akan memakai pakaian yang lebih tertutup.

Mata Jesly terus mencari sosok yang ingin ditemuinya. Dia juga beberapa kali menelpon Arga tapi belum juga mendapat jawaban.

"Jesly?"

Jesly mendongak kala suara bariton memanggilnya, "Deron? Lo disini juga?" tanya Jesly yang cukup terkejut melihat kehadiran salah satu temannya disini.

Deron mengangguk, "Iya, gue lagi liburan juga kesini," jawabnya. Jesly mengangguk mengerti.

"Lo sendiri, Jes?"

"I-iya, mmm..sebenarnya lagi nungguin Arga sih, katanya dia mau ngajak ketemuan disini," balas Jesly.

Deron manggut-mangut, "Oh iya, nih buat lo aja, belum gue minum kok seriusan." Deron menyodorkan orange juice yang terlihat masih terisi penuh.

Jelas dengan mentah-mentah Jesly menolak tawaran itu, "Eh gak usah. Kan lo yang pesan, jadi mending lo minum aja. Gue bisa pesen sendiri kok nanti,"

"Yakin berani pesan sendiri?" tanya Deron mengejek. Jesly menoleh ke arah bartender, dan memang disana gudangnya para lelaki berkumpul. Datang ke sana, sama saja seperti memberikan umpan pada mereka.

"Gu-gue gak mau minum kok. Gak haus," tolak Jesly lagi.

Deron berdecak kesal, "Seriusan, Jes, ini buat lo. Gak gue kasih sianida kok," canda Deron.

"Cuma gue kasih obat perangsang aja," Diam-diam Deron tersenyum devil.

"Terus lo sendiri gimana?"

"Aman. Gue nanti bisa pesan lagi kok," ujar Deron.

Sedikit ragu tetapi akhirnya Jesly menerima minuman tersebut, tidak enak juga jika terus-terusan menolak tawaran orang. Tanpa takut sedikitpun, Jelsy mulai meneguk minuman tersebut dengan santai.

"Oh iya, Ron, lo ada liat Arga gak sih?" tanya Jesly seraya melirik jam tangannya, "Udah hampir setengah jam tapi kok dia belum datang juga ya?"

Deron memutar bola matanya malas, *"Arga Arga Arga! Kenapa sih nama bajingan itu terus yang lo sebut? Lo gak tau apa yang suka pertama kali sama lo itu gue bukan Arga!"*

"Gue gak tau. Gak ada liat juga," balas Deron sekenanya.

"Sampai kapanpun lo tunggu, dia gak bakal datang, Jesly. Karena yang ngirim pesan ke lo itu gue, bukan pacar kesayangan lo itu," Deron tertawa dalam hati.

Tak berselang lama kemudian, Jesly merasakan gerah disekujur tubuhnya. Dia beberapa kali menggosok leher dan menyentuh beberapa bagian organ tubuh yang dirasa panas.

"Eh- lo kenapa, Jes?" tanya Deron berpura-pura panik.

"Ini- aduh kok gerah banget ya?" Jesly masih setia menggosok-gosok tubuhnya, "Deron badan gue panas banget!"

"Kenapa bisa? Perasaan hawanya gak panas-panas banget," ujar Deron.

"Gue gak tau! Panas banget, Ron. Tolongin gue." Deron tersentak kaget kala Jelsy menempelkan badannya ke dada bidang milik Deron.

Deron tidak tahan, dia lantas membawa Jesly menuju lantai atas, "Kita ke lantai dua ya? Disana kayaknya lebih dingin," saran Deron.

Tidak ada penolakan sama sekali, Jelsy mengikuti langkah Deron tanpa beban. Badannya masih asik mengelinjang karena rasa gerah bercampur panas ditubuhnya. Pikiran Jesly mendadak kalut, dia tidak bisa memikirkan hal-hal jernih lagi sekarang.

"Deron panas!" jerit Jesly.

"Iya sabar ya," balas laki-laki itu.

Merasa lama dengan pergerakan Deron dalam membuka pintu kamar dan karena nafsu yang sudah membuncah, tanpa malu sama sekali Jelsy meraih tengkuk Deron dan meraup bibir tebal itu dengan cepat. Deron yang tersentak kaget, merasa sedikit malu karena Jesly melakukannya

diluar kamar. Tapi tak bisa di pungkuri, Deron juga tersenyum puas.

"Now, you're mine"

Tangan kiri Deron merengkuh pinggang gadis itu, jangan lupakan bibir keduanya yang masih bertautan. Sedangkan tangan kanannya berusaha membuka pintu kamar dengan cepat. Setelah terbuka, tanpa membuang waktu Deron menggiring gadis itu untuk masuk kedalamnya.

***

"Hiks..hiks.."

Langkah kaki Bara terhenti kala mendengar isak tangis dari balik pintu yang dilewatinya. Dia melirik, asal suara tersebut dari kamar adiknya. Merasa khawatir, Bara lantas mengetuk pintu tersebut.

"Jesly? Lo didalam kan?"

Tidak ada sahutan.

"Gue denger lo nangis, Je. Lo kenapa? Lo baik-baik aja kan?" tanya Bara yang masih setia mengetuk pintu.

"Buka pintunya! Jangan bikin gue khawatir," ketukan Bara semakin kuat.

"Jes-"

Ceklek!

Bara bernafas lega kala pintu terbuka. Tetapi belum sempat ia mengeluarkan suara, Jesly sudah lebih dulu menjatuhkan tubuhnya ke pelukan Bara.

Isak tangis nya mulai terdengar begitu jelas. Tidak nyaring, tetapi dapat Bara rasakan air mata itu mengalir dengan deras. "*Why are you cry, hm?*"

Jesly menggeleng, tangan mungilnya masih setia memeluk Bara.

"Jangan buat gue khawatir," ucap Bara. "*Tell me now,*" tegas Bara seraya mengelus punggung adiknya dengan pelan berusaha menenangkan.

Jesly menjauhkan dirinya, dia mengusap kedua pipi yang sudah dibanjiri air mata, "Gak papa bang, cuma lagi sedih aja."

Dahi Bara mengerut bingung, "Kenapa? Jangan bilang kalau ini ulah Arga?! Apa perlu gue-"

"Gak!" Jesly menggeleng keras, "Ini bukan salah Arga."

"Jesly nangis gara-gara barusan dapat kabar kalau teman yang Jesly temui semalam, ditabrak pas mau pulang ke rumahnya. Makanya Jesly sedih banget sekarang," sambung Jesly berbohong.

Bara sedikit terkejut, kemudian ia memegang kedua bahu adiknya, "Oke, tenangin diri lo dulu ya. Mending sekarang lo bersihin badan, terus sarapan abis itu lo jengukin teman lo itu ke rumah sakit, gimana?" saran Bara.

Jesly mengangguk pelan. Ia kembali memeluk kakak satu-satunya dengan erat. *"Maafin Jesly, bang Bara."*

***

Pesan yang bisa diambil :
***Jangan coba-coba bohong sama orang tua.**

***Jadi orang jangan terlalu bucin. Disuruh kesini langsung gas, disuruh kesitu langsung diturutin. Hedehh.**
***Jangan pernah pakai cara 'norak' buat dapatin apa yang kamu suka.**

Sampai sini paham ya bund kenapa Jesly bisa ada di club?

Oiya Vila Gerald sama Bara lumayan jauh ya, dan lokasinya juga beda. (Ga penting sih ini sebenarnya) Tapi takutnya ada yang plesbek sama vila Gerald dan ngira itu vila yang sama, pdhl kn jelas" beda:))

Besok update lagi, setuju gak yaa???

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2547 kata

63 - Flashback 3

HALOO!! Selamat membaca kembali yaa

Part ini sebagian menjawab pertanyaan Gerald di part 61, ("Terus akhirnya lo tau kalau memang dia pelakunya, gimana?")

***

Jakarta, 03 Maret 2018

PLAKK!

"Lo harus tanggung jawab!" teriak Jesly tepat diwajah Deron.

Laki-laki itu dengan santai mengangkat satu alisnya, "Lo kira gue mau?"

Mulut Jelsy sedikit terbuka, dia menggeleng tak percaya, sedetik kemudian memukul-mukul dada Deron keras seraya meraung, "Kenapa lo ngelakuin ini, hah?! Kenapa lo jahat sama gue? Kenapa, Ron? Kenapa?" isak tangis Jesly meledak.

Deron mengenggam tangan gadis itu agar berhenti memukulnya. "Percuma lo mukul-mukul gue kayak ini. Gak akan bisa mutar kejadian yang udah terjadi," sergas Deron.

Gadis itu menunduk lesu dengan air mata yang terus luruh dipipinya, "Gue salah apa sama lo?"

"Lo salah. Lo salah sudah pilih Arga. Apa lo sadar? Gue sayang sama lo, Jes," kata Deron penuh penekanan.

Jesly terkekeh miris, "Sayang?" Gadis itu mendongak, menatap jijik laki-laki didepannya. "Dengan cara ngerusak dan ketika di suruh tanggung jawab, lo malah lari? ITU YANG LO BILANG SAYANG, HAH?!"

Mendengar bentakan tersebut, membuat Deron geram. Dia lantas maju mencengkram pipi Jesly dengan kuat. "Jangan pernah lo bentak gue, Jesly," peringatnya dengan nada dingin.

"Gue ngelakuin ini juga karena kesalahan lo sendiri. Kenapa lo pilih Arga, hah?! Apa selama ini perhatian yang gue kasih masih kurang? Gue udah banyak, bahkan sangat banyak berkorban buat lo. Tapi apa lo pernah liat pengorbanan gue? Apa lo pernah ngerhargain usaha gue? Gak, Jes! Lo gak pernah lihat apa yang udah gue lakuin buat lo."

"Tapi Arga? Bahkan usaha yang dia lakuin gak setimpal sama apa yang gue lakuin selama ini. Dan lucunya lo malah milih dia?" Deron tertawa miris, dia melepas cegkramannya pada pipi Jesly.

"Kasih tau gue, kasih tau gue apa kelebihan Arga sampai lo lebih milih dia daripada gue," desis Deron menatap Jesly tajam.

Gadis itu mengusap air matanya dengan kasar. "Gue gak tau. Tapi satu yang pasti-" Jesly melangkah maju, menantang tatapan laki-laki itu tak kalah tajamnya, "Pacar gue gak sebajingan lo."

Deron tertawa remeh, "Sudahlah. Lo gak perlu lagi belain tuh cowok, karena gue yakin Arga gak bakal nerima lo dengan kondisi gak perawan kayak sekarang," sarkas Deron tersenyum miring.

Deron menundukkan badannya agar sejajar dengan gadis itu, "Tapi gue, gue mau kok nerima lo yang sekarang, asalkan lo lenyapin anak itu," ujar Deron santai.

"GILA YA LO! Lo yang ngelakuin, lo juga yang mau lenyapin?!" Jesly tertawa sinis.

"Lo tau? Gue stress banget, Ron! Gue strees mikirin letak otak lo tuh dimana sampai-sampai punya pemikiran kayak gitu!" sambung Jelsy.

"Hustt, santai sayang. Pikirin ini baik-baik, masa depan lo masih panjang, apa lo mau masa depan lo hilang gara-gara anak itu, hm?"

Dada Jesly kembali sesak. Sangat sakit dengan apa yang diucapkan Deron barusan. "Lo yang udah buat gue kayak gini, sialan! Lo yang udah hancurin masa depan gue! Dan apa lo bilang? Lenyapin anak ini? Jangan harap! Gue bakal biarin anak ini tumbuh dan gue bakal buat lo malu karena sudah jadi lelaki pengecut yang lari dari tanggung jawab!"

Deron manggut-manggut, "Oke oke fine! Gue bakal nerima lo, gue bakal tanggung jawab atas semua yang gue lakuin." Deron maju, memegang dagu Jesly, "Gimana sayang, kamu senang sekarang?"

Mata Jesly terus menelisik masuk menembus retina Deron seakan menyalurkan kebencian didalamnya. Jesly benci Deron yang sudah menghancurkan hidupnya. Jesly benci Deron karena sudah merusak masa depan miliknya. Tapi apa yang bisa Jesly lakukan saat semuanya sudah terjadi? Tidak ada. Ia hanya bisa pasrah.

Jesly menyentak tangan yang bertengger didagunya, kemudian ia melangkah pergi. Mendengar jawaban cowok itu, dia sudah cukup puas.

Diam-diam Deron tersenyum miring, "Gadis bodoh! Gue memang sayang lo, Jes. Tapi untuk tanggung jawab, gue belum siap. Anak itu harus lenyap, atau mungkin lo harus gue lenyapin juga?"

***

Semenjak kejadian perdebatannya bersama Deron, Jesly memilih untuk menginap dirumah sahabatnya, Fara. Bukan tanpa alasan, Jesly kerumah Fara karena ingin meluapkan semua masalahnya. Dia terlalu capek jika harus menanggung semuanya sendirian.

Klik!

Jepit rambut berwarna pink itu sudah meleket rapi di rambut Jesly. Melihat sendiri pantulan dirinya didepan cermin membuat Jesly merasa malu. Malu karena tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Sadar akan tatapan sahabatnya yang berubah sendu, Fara lantas bertanya, "Jes, lo dari kemaren belum ada cerita soal masalah lo. Ada apa sih sebenarnya? Setau gue bukannya lo abis pergi liburan ya? Harusnya *happy* dong? Kok malah merenggut gitu? Pake mau nginep segala lagi dirumah gue."

Jesly melirik, dia kemudian bangkit lalu duduk ditepi ranjang bersama Fara. "Kalau gue cerita, apa lo bisa jamin lo gak bakal marah?"

"Ya tergantung," jawab Fara sekenanya.

"Kalau gue cerita, itu gak bisa rusak pertemanan kita kan, Ra? Maksudnya lo tetap bakal mau temenan sama gue kan?"

Fara berdecak, "Gak usah muter-muter deh, Jes! Cepetan bilang, lo ada masalah apa?"

Jesly menunduk, pelupuknya mulai dipenuhi air, "Gu-gue-"

Melihat wajah temannya yang memerah, membuat Fara mengarahkan tangannya untuk mengangkat wajah Jesly, "Kenapa malah nangis?! Jes..plislah jangan buat gue bingung kayak gini dong," rengek Fara yang tak tega.

Jesly menatap wajah temannya. Selang sedetik kemudian ia menghamburkan dirinya ke pelukan Fara. Menyembunyikan wajahnya di balik ceruk leher gadis itu.

Fara mengusap punggung Jesly pelan, "*It's okay,* ceritain semua ke gue. Gue janji bakal jadi pendengar yang baik buat lo," ungkap Fara.

"Fara," panggil Jesly yang masih setia memeluknya.

"Hm?"

Jesly berusaha mengatur emosinya, dia menarik nafas panjang, "*I'm pregnant,*" lirih Jesly mengeratkan pelukannya ke Fara. *"I'm pregnant, Ra."*

Mati-matian Fara menelan ludahnya dengan susah payah, tangannya pun berhenti mengelus punggung Jesly. Terkejut? Jelas!

"*No!*" Fara menggeleng. Dia menguraikan pelukan tersebut, beralih memegang kedua bahu Jesly, "Lo bohong, Jes. Gak! Gak mungkin lo....lo hamil?"

Jesly semakin menunduk. "Gue gak bohong," ungkapnya.

Fara tercengang tak percaya, dia mencengkram bahu Jesly, "Bilang ke gue, siapa yang ngelakuin ini, hah?! Siapa, Jes? Jangan bilang kalau ini ulah-"

Jesly lantas menggeleng keras, seperti mengerti arah pembicaraan Fara. "Bukan. Bukan Arga pelakunya."

"Ya terus siapa?!"

Jesly mendongak, mata rapuhnya menatap Fara dengan intens. "Sepupu lo, Deron," Menjeda sebentar ucapannya, "Dia yang udah buat gue kayak gini, Ra," sambung Jesly.

Perlahan cengkraman Fara dilengannya terlepas. Gadis itu sangat tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulut Jesly. Fara membuang muka, enggan menatap Jesly.

"Lo bohong, Jes. Gak mungkin Deron ngelakuin ini," sergas Fara.

"Gue beneran, Ra. Gue gak bohong. Dia yang udah ngelakuin ini ke gue waktu di Bali. Dia ngejebak gue, dia bilang kalau-"

"STOP!" Fara menatap Jesly tajam, "Gue kenal Deron sudah lama. Gue tau, bahkan sangat tau sifat dia kayak apa. Dia anak baik, Jes. Dia gak mungkin ngelakuin hal serendah ini. Lo punya masalah apa sama dia sampai-sampai lo jelekin dia kayak gini, hah?"

Jesly menggeleng pilu, "Gue gak punya dendam sama sekali. Gue cuma ngomong apa adanya. Memang dia yang ngelakuin ini semua ke gue. Lo harus percaya gue, Ra," kata Jesly berusaha menggapai tangan gadis itu, tapi dengan cepat Fara tepis.

"Lo ada bukti?" tanya Fara dingin.

Mendengar pertanyaan itu, Jesly terdiam. Dia memang tidak punya bukti kuat yang mengarah ke Deron.

"Gak bisa jawab kan lo!" Fara mengendus kesal. "Mending lo keluar deh dari rumah gue."

Jesly menatap tak percaya, "Ra,"

"Butuh waktu buat gue percaya sama omongan lo barusan. Dan jangan lupakan kalau Deron itu sepupu gue, keluarga gue. Harga diri gue juga ikut terinjak pas lo nuduh dia yang gak-gak," sambung Fara.

Mengerti, Jesly sangat mengerti maksud perkataan Fara. Dia lantas berdiri, "Gue bakal pulang hari ini, Ra. Tapi gue minta tolong sama lo, cari bukti apapun itu. Karena cuma lo yang dekat sama dia. Gue yakin lo pasti bisa dapatin bukti dirumah dia."

Jesly lalu tersenyum kecil, "Gue pergi ya, Ra."

***

Setelah kepergian Jesly, hati Fara seakan tidak tenang. Otaknya terus memutar perkataan Jesly yang menyuruhnya untuk mencari bukti. Tidak bisa dipungkiri, Jesly adalah teman dekatnya dan untuk berbohong sepertinya itu tidak mungkin.

Fara bergerak gelisah dikamarnya. "Apa gue harus nyari bukti?" monolog Fara. Dia berkacak pinggang, "Tapi bukti apaan coba? Ah, Bingung gue!"

"...Gue yakin lo pasti bisa dapatin bukti dirumah dia."

Ucapan Jesly yang terngiang, membuat Fara mengangguk, "Ya kayaknya gue harus kerumah Deron, gue gak bakal nyari

bukti, tapi gue bakal tanya langsung ke dia."

Dengan segera Fara mengambil demin jaket miliknya kemudian menyambar kunci mobil yang ada di atas nakas. Bergerak turun ke lantai bawah, kemudian menuju bagasi. Tanpa membuang waktu lebih lama, mobil merah yang Fara kemudi pun sudah melesat keluar.

Rumah mewah bergaya eropa menyambut kedatangan Fara, dia memasukkan mobilnya kala seorang satpam baru saja membukakan gerbang untuknya. Fara turun dari mobil. Berjalan beberapa langkah ke arah pintu, kemudian memencet bel yang ada disana.

Ting!

Tung!

"Eh- Non Fara, ayo masuk non," sambut bi Iyem, pembantu yang sudah bekerja cukup lama dirumah ini.

Fara melangkah maju, menatap sekitar rumah. Sepi. Itulah yang ia dapatkan disini. "Tante sama om pada kemana, bi?"

"Mereka lagi ada kerjaan non. Dari kemarin belum ada pulang," jawab bi Iyem.

Fara mengangguk, "Kalau Deron, ada gak bi?"

"Kalau den Deron dari pagi sudah pergi, kayaknya dia mau ngumpul deh non sama teman-temannya kan dia mau ada rencana liburan ke Kalimantan sama Da- dang- dandang? Dangges-?

Fara tertawa kecil, "Danggeres, bi."

"Nahh iya itu non maksud saya," bi Iyem cengengesan. "Oh iya non Fara mau dibuatin minuman apa?"

"Oh gak usah bi, Fara kesini mau ke kamarnya Deron bentar doang, mau ngambil buku yang ketinggalan," jawab Fara.

Bi Iyem mengangguk pelan, "Ya udah atuh non, saya mau ke dapur dulu ya, masih banyak yang mau diurus."

"Oke, bi." Setelah bi Iyem hilang dari penglihatannya, Fara menatap lantai dua, tempat dimana kamar Deron berada. Laki-laki itu sedang tidak ada dirumahnya, itu artinya Fara bisa leluasa mengecek kamarnya. Mungkin saja disana ada sesuatu yang sekiranya bisa dijadikan sebagai bahan bukti.

Fara melangkah, melewati satu persatu anak tangga, sesampainya diatas dia lantas menuju kamar Deron. Pintu dengan cat hitam polos yang berada disisi kiri adalah tempat yang dimaksud.

Fara lantas membuka pintu tersebut. Ternyata tidak dikunci, apa mungkin Deron lupa menguncinya?

Tanpa basa-basi, Fara masuk kemudian menutup pintu itu terlebih dahulu agar tidak ada yang melihat aksinya. Fara menatap sekitar, kamar Deron terlihat lebih rapi dari remaja pria lainnya. Itu juga mungkin yang jadi salah satu alasan Fara menganggap Deron adalah anak baik-baik. Bukan beringas. Apalagi brengsek seperti yang dikatakan Jelsy.

Tempat pertama yang dicek oleh Fara adalah meja yang berada disisi tempat tidur. Fara membuka tiga laci yang ada di meja tersebut tetapi sejauh ini ia belum juga menemukan suatu hal yang ganjal. Seakan memiliki magnet, tiba-tiba mata hitam itu tertarik pada sebuah bingkai foto yang menghadap kebelakang. Fara mengambil bingkai tersebut dan membaliknya.

Cukup terkejut karena Fara sangatlah familiar dengan wajah orang yang ada didalam foto tersebut. "Jesly? Kenapa ada foto lo disini?" beo Fara. "Deron suka sama Jesly? Tapi sejak kapan? Kok dia gak pernah cerita ke gue?"

Tidak ingin menebak-nebak lebih lama, Fara menaruh kembali foto tersebut. Ia bangkit. Ingin mencari bukti kembali. Mata amber milik Fara melirik lemari. Iya dia akan mengecek tempat itu juga.

Lancang? Biarlah. Fara ingin memastikan apa yang dikatakan Jesly memang benar apa tidak. Lemari mulai terbuka, menampilkan beberapa baju milik pria tersebut. Mata Fara sedikit memicing kala melihat di sela-sela pakaian ada sebuah kertas beserta botol-botol kecil yang sudah tidak ditutupi label.

Fara mengambil kertas tersebut, ternyata ada dua kertas didalamnya, "Tiket Bali?" Fara membaca kembali kertas satunya, "Jalan Maranta Timur? No 64? Apaansih gak ngerti gue," Fara menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Fara menatap dua botol kecil, lantas mengambilnya. "Botol apaan nih? Masih penuh, kayaknya baru beli deh. Tapi kok gak ada labelnya?"

Fara berinisiatif menggeledah baju Deron berusaha mencari label botol tersebut. Mungkin aja kan labelnya copot dan tersangkut disela-sela baju? Tetapi saat sedang asik-asiknya mencari, Fara dikejutkan dengan kehadiran seseorang.

Ceklek!

Fara berbalik badan, matanya langsung menangkap wajah Deron yang sama terkejutnya dengan dirinya. "Deron?"

"Lo ngapain dikamar gue?!" sentak Deron. Dia melangkah mendekat ke arah Fara. Tatapannya terjatuh ke bawah, melihat tangan Fara yang menenteng benda miliknya.

"Lo ngapain sih argh?! Ini barang punya gue, ngapain lo pegang-pegang?! Lo tuh jadi orang gak sopan banget ya. Jangan bilang kalau lo minum yang ada dibotol ini?"

Fara menggeleng pelan, "Gak. Gue gak minum. Emang itu botol apaan sih?" tanya Fara kepo.

Deron berlalu menuju sisi kamar, memasukkan botol tersebut kedalam tasnya. "Lo gak perlu tau!"

"Lo kenapa sih marah-marah? Biasa juga gue pegang barang lo biasa aja. Lagian itu kan cuma botol gak usah bentak-bentak gitu kali. Atau jangan-jangan botol itu-"

"Diam! Lo berisik banget tau gak?! Mau ngapain sih kesini?"

Fara memutar otak, sepertinya ia tidak perlu bertanya perihal Jesly, karena Fara mulai yakin ada yang tidak beres dengan Deron.

"Gue- mmm..gak ada sih, cuma mau main doang kesini, emang gak boleh?" tanya Fara balik.

Deron menghela nafas kasar, ia mengambil beberapa tas lagi, yang kemudian ia masukkan beberapa baju ke dalamnya. "Lo jadi pergi liburan bareng Danggeres?"

"Hm,"

"Jesly ikut kan?"

"Iya"

"Gue boleh ikut gak?"

"Gak"

Fara berdecak kesal. "Padahal gue kan mau ikut, pengen ngelindungin Jesly disana, siapa tau aja kan ada yang berniat jahat sama dia," kata Fara.

Deron terdiam. Menelan salivanya kasar kemudian berucap, "Jesly gak bakal kenapa-napa. Lagi pula banyak yang lindungi dia nanti disana."

***

Jakarta 11 Maret, 2018

Fara menghempaskan badannya diatas kasur. Rasanya sangat lelah hari ini. Dia baru saja berkeliling mall sendirian sekedar ingin melepas kebosanan. Hampir seminggu sudah Jesly pergi bersama rombongannya, membuat Fara harus menjalani kesehariannya dengan penuh kesendirian.

Sebenarnya Fara punya banyak teman sih, tapi yang paling dekat ya cuma Jelsy.

Huft! Terkadang dia rindu dengan temannya itu.

Sekarang jam menunjukkan pukul sembilan malam, ketika hendak beranjak dari tempat tidur, Fara merasa ada sesuatu yang menganjal dibalik bantal yang ditidurinya. Dia lantas bangkit, mengangkat bantal tersebut.

Mata Fara memicing kala melihat buku diary berwarna pink yang diketahui adalah milik sahabatnya. Fara mendesah pelan, "Sudah berapa banyak barang yang lo tinggalin di rumah gue, Jes?" ujarnya sedikit kesal.

Fara mengambil benda tersebut, "Boleh baca gak ya?" tanyanya. "Baca dikit gak papa kali, Jes. Kan gue sahabat lo

juga," ujarnya sedikit terkekeh.

Fara membuka diary tersebut. Wajah sahabatnya lah yang terpampang pertama kali.
Dia sedikit tersenyum, karena memang ia akui Jesly sungguh cantik. Siapa yang tidak tertarik dengannya? Bahkan sepupunya pun.. ah sudahlah.

Terus membaca lembar demi lembar yang ada dibuku tersebut. Isinya seperti biasa, sama hal nya diary perempuan pada umumnya. Menceritakan kejadian sehari-hari, hal tak terduga, hal yang menyenangkan atau mungkin...masalah yang terpaksa di kubur diam-diam?

Seperti di lima lembar terakhir. Dahi Jesly mengerut bingung kala membaca tulisan-tulisan tersebut. Baru Fara sadari bahwa Jesly memang benar-benar berada didalam masalah yang rumit. Tidak seharusnya Fara memperlakukan temannya seperti kemarin.

***

Jakarta, 12 Maret 2018

Mata Fara sedikit terbuka, tangannya bergerak mencari ponselnya yang sedari tadi berdering. Sial, siapa yang menelponnya pagi buta seperti ini?

Setelah mendapat ponselnya tersebut, dahi Fara sedikit mengerut. Dengan kesadaran yang masih diambang batas, Fara mengangkat telpon dari Gerald.

"Halo, Ge. Sumpah, ini masih pagi lo udah-"

"Jesly, Ra."

"Hm?" Fara mencoba membuka mata lebih lebar, dia kemudian merubah posisi menjadi duduk diatas tempat tidur. "Kenapa lagi tuh anak?"

"Jesly udah gak ada,"

Sempat terjadi hening beberapa detik. Hingga akhirnya Fara mengeluarkan suara, "Gak ada gimana maksud lo? Di culik gitu?!"

Terdengar helaan nafas pelan dari arah sebrang, membuat hati Fara kembali tidak karuan. "Jawab dong, Ge! Jangan bikin gue bingung."

"Jesly udah meninggal, Ra," sederet kalimat yang dikeluarkan Gerald barusan, membuat Fara diam berkepanjangan.

"Ra,"

"Fara,"

"Ge, lo gak bercanda kan?" tanya Fara dengan kesadaran masih diawang-awang.

"Seriusan, Ra. Dan disini Arga yang dituduh sebagai pembunuh Jesly,"

"Gak mungkin, Ge! Gue tau Arga sayang banget sama Jesly," sergas Fara.

"Iya, gue juga gak percaya. Tapi tadi Arga gak sengaja nemu satu botol kecil didekat dapur yang kayaknya sih baru dibuka. Dan dikamar Jesly juga ada bekas minuman. Bisa jadi sebelum dibunuh, Jesly juga diracunin."

Fara membekap mulutnya, dia sangat terkejut dengan apa yang menimpa sahabatnya. Air matanya pun mulai mengalir keluar. "Terus botolnya udah dikasih ke polisi?"

"Belum. Arga milih buat nyimpan botol itu, dia bakal nyari tau sendiri siapa pelakunya."

"Lo bisa fotoin botol nya gak? Plis Ge, gue butuh banget fotonya,"

"Buat apa?"

"Plis, Ge," lirih Fara yang masih terisak.

"Oke oke gue nanti fotoin ya. Lo yang sabar ya, Ra. Bukan lo doang yang sedih, tapi kita semua disini juga ikutan sedih. Doain Jesly ya. Semoga dia tenang disana."

Fara tidak menjawab, dia memilih mematikan panggilan tersebut. Menutup wajahnya dengan kedua tangan, menghalau air mata yang terus mengalir keluar. Sahabatnya sudah tidak ada. Dan Fara sangat sulit untuk mempercayai itu.

Tingg!

Sebuah pesan dari Gerald, menampilkan bahwa Gerald baru saja mengirimkannya sebuah foto. Fara mengusap air matanya kasar, kemudian membuka foto tersebut.

Setelah terlihat jelas foto penampakan botol yang dikirim Gerald, Fara lantas mengenggam ponselnya keras, menyalurkan amarahnya.

"Kenapa lo bisa sejahat ini, Ron?"

***

Botolnya ada dua, jadi wajar kalau ada di Arga dan ada di tas Deron juga

Sudah jelas yaa, Deron emang suka sma Jesly tapi untuk tanggung jawab dia gak mau makanya digugurin sama dia. Tapi kenapa dibunuh juga caa? Karena Deron menganggap kalau Jelsy akan jadi beban buat dia kedepannya. Makanya gitu deh.

Rangkuman (gk pnting sih sebenarnya:v)

Bara sekeluarga ke bali akhir tahun 2017
Kejadian Jesly di malam tahun baru (31 Desember 2017)
Pulang ke Jakarta (15 Januari 2018)
Diary pertama (02 januari 2018)
Diary kedua (10 Januari 2018)
Diary ketiga (20 Februari 2018)
Diary keempat (25 Februari 2018)
Diary kelima (01 Maret 2018)
Nginap dirumah Fara. Dan Fara mencari bukti ke kamar Deron (03 Maret 2018)
Jesly pergi liburan sama Danggeres (05 Maret 2018)
Fara sadar buku diary Jelsy ketinggalan dan membacanya (11 Maret 2018)
Jesly sudah tidak ada (12 Maret 2018)

Diary 1,2,3 bisa diliat di part 34 (perhatikan tanggalnya) sementara diary 4,5 ada dipart 61
Fakta Deron sepupu Fara sudah caa kasih di part 36 (cuma kalian gak mudeng HAHA)

Hmm apalagi ya? sudah paham belum sih? Kalau belum, tanya aja yaa. Btw ini flashback terakhir

Sudah segitu aja, gak ada spoiler dulu ya. Ini isinya udah penuh bacotan semua. Kalian resapi aja dulu

satu-satu

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3072 kata

64 - Batu Permata atau Batu Bata

"Say hi dong, Key, sekedar mengingatkan mereka kalau lo itu sebenarnya masih hidup." -Inus

"Ya" -Keyno.

"Etdahh! gue buang ke rawa-rawa juga lo gk lama "

***

PAGI ini seperti rutinitas biasanya, Vivi kembali berjalan ke koridor kelas dua belas seraya menenteng beberapa makanan ringan dan juga minuman. Sudah bukan hal baru lagi bagi Vivi untuk terus memberikan perhatiannya terhadap seseorang yang ia suka.

Vivi tau kok ini keliatan seperti orang bodoh. Terus memberikan perhatian secara diam-diam padahal sudah tau kalau apa yang dilakukan tidak akan mendapat balasan. Tapi Vivi melakukan ini karena senang aja. Vivi senang kala cowok yang ia sukai melahap habis pemberian miliknya.

Jangan tanyakan kenapa Vivi bisa tau semuanya, sudah jelas Inus lah yang memberikan laporan jika Wildan sudah menghabisi makanan yang diberi gadis itu.

Udaran sejuk dipagi ini menemani langkah Vivi, tetesan embun bahkan bisa ia lihat di balik dedaunan yang basah. Setelah tiba di depan kelas yang dimaksud, Vivi lantas melangkah masuk.

Ada dua orang dikelas itu. Pertama cewek cupu yang mengenakan kacamata bulat. Dan satunya cewek gamers dengan postur badan yang cukup besar, kalau gak salah sih namanya Preety.

"Woy, Vi!" sapa Preety. Vivi menoleh seraya terus berjalan ke meja Wildan. "Lo naruh makanan lagi di laci Wildan?"

Vivi mengangguk, "Iya, diam-diam aja lo, Pret! Awas aja lo kasih tau Wildan," ujar Vivi.

"Aman," balas Preety.

"Lo juga, Kar! Diam-diam aja ya, jangan sampai ketauan." Sekar menoleh pada Vivi, kemudian ia mengangguk kecil.

Memang selama melakukan aksinya ini hanya dua orang itulah yang mengetahuinya. Mungkin diantara anak kelas 12 IPA 2 yang lain, Preety sama Sekar lah yang sering datang cepat. Sangat cepat, bahkan Vivi sampai heran, mereka berangkat jam berapa sih?

"Vivi suka ya sama Wildan?" tanya Sekar dengan lugu. Vivi memutar bola matanya, "Kalau gue gak suka, buat apa gue ngelakuin ini tiap hari?"

"Kenapa gak kasih langsung aja sih, Vi?" kini giliran preety yang bertanya.

"Gue cuma takut aja kalau dia bakal nolak makanan dari gue, makanya gue kasih diam-diam," jawab Vivi. "Ya udah gue balik ke kelas dulu," pamitnya.

Tapi baru saja melewati pintu kelas, gadis itu dikagetkan dengan seorang cowok yang berdiam sedari tadi sembari bersedekap dada diambang pintu. Matanya menatap gadis itu penuh selidik. Jantung Vivi lantas berdetak tidak karuan. Kenapa bisa dia ada disini?!

Pantulan bola berwarna orange terus terdengar dari arah lapangan. Ini bahkan masih dibilang sangat pagi bagi seseorang memainkan basket.

Kedatangan Arga beserta kawan-kawannya sempat membuat beberapa siswa yang sering datang awal, menyernyit heran. Pasalnya Arga beserta yang lain sangat jarang datang di jam seperti ini.

Sontak hal tersebut menjadi pusat perhatian, ditengah sejuknya udara pagi hari, sebagian siswa menikmatinya seraya menatap ciptaan Tuhan yang berada ditengah lapangan.

"Shoot!" titah Arga.

Mendengar itu Inus lantas memantulkan bola tersebut dua kali, kemudian melemparnya ke dalam ring. Kerennya bola itu bisa masuk dengan sempurna.

"INUSSSS!"

"KEREN BANGET INUS"

"OMAYGAT MANIS BANGET DIA!"

Dengan gayanya yang tengil, Inus mengangkat dua alisnya kemudian melambai-lambaikan tangan seraya berkata, "Makasih makasih, gue tau kok gue keren."

Emon mendelik jijik. Dalam hati ia berkata, *"Kasian anak orang, kemakan peletnya Inus."*

Tidak hanya Inus yang mendapat sorotan. Kalau modelan kayak dia hanya mendapat teriakan, mungkin berbeda sedikit dengan Arga.

Laki-laki berseragam pramuka yang keluar dengan bagian lengan yang digulung ini mendapat banyak perhatian dari para kaum hawa. Seperti lupa akan status Arga yang

sekarang, mereka tanpa malu mendekat seraya memberikan handuk kecil dan beberapa botol minuman.

Arga yang sudah menepi dipinggir lapangan sedikit tersentak kaget kala ada lima wanita sekaligus yang datang menghampirinya.

"Ini Arga gue beliin minuman buat lo,"

"Arga itu keringat lo keluaran, gue lap-in ya?"

"Astaga Arga! Lo keringetan kayak gini aja masih tetap ganteng,"

Laki-laki itu hanya bisa mendesah pelan, pikirnya jika dia datang pagi-pagi maka tidak akan ada yang menganggunya. Tetapi tenyata tidak ada bedanya.

Tidak jauh dari sana, Zoya beserta Gea, Jinan dan Fara baru saja membeli beberapa makanan dan minuman dikantin. Mata Zoya sedikit memicing kala melihat dipinggir lapangan, Arga sudah dikerumuni para cewek.

"Widihh, ceweknya kak Arga banyak juga ya," ujar Jinan sontak mendapat tatapan tajam dari Zoya. "Hehe canda, Zoy."

"Lo gak liat, Nan, tuh cowok lo juga dikerumunin," kata Fara.

Jinan menaikkan bahunya acuh, "Biarin aja, resiko punya pacar ganteng ya gitu. Lagian gue lebih beruntung kok. Mereka cuma bisa mengagumi sedangkan gue bisa milikin kak Gerald," balas Jinan tersenyum bangga.

Gea melirik malas, "Songong lo anak kecil."

Zoya masih setia memperhatikan Arga. Walaupun Arga hanya cuek dalam menanggapi, entah kenapa Zoya tetap risih melihat laki-laki itu terus didekati oleh perempuan lain. Emang gak ada cowok lain ya dimuka bumi ini sampai-sampai harus deketin cowok orang?

"Ini, Ga. Minuman buat lo, lo pasti haus banget kan?" seorang cewek yang diketahui bernama Carly, menyodorkan minuman ke arah Arga.

Dengan raut wajah yang datar, Arga menerima minuman tersebut. Membuat Carly tersenyum puas didepannya. Memutar botol minuman tersebut, lantas Arga mendongak ingin meminumnya. Tetapi belum sempat satu tetes jatuh ke dalam mulut Arga, matanya menatap empat orang gadis yang berdiri tak jauh dari sana.

Arga mengurungkan niat awalnya kala melihat Zoya. Dia menutup kembali minuman tersebut. "Nih, Mon. Buat lo aja," sodor Arga.

"Loh kok dikasih Emon sih?! Kan aku kasihnya ke kamu!" sentak Carly.

"Emon lebih membutuhkan daripada gue. Lagipula ada cewek gue tuh, gue yakin dia pasti beliin minuman juga buat gue," kata Arga. Sedetik kemudian ia berlalu pergi, memilih menghampiri gadisnya.

"Pagi," sapa Arga.

"Pagi,"

"Pagi juga kak Arga," balas Jinan.

"Oh iya, Nan, dicari Gerald tuh. Katanya dia kangen, samperin gih," alibi Arga.

"O-oh iya udah Jinan samperin kak Gerald dulu ya, byee semuaa."

Setelah bocil itu berlalu, Arga menatap Gea dan Fara. Menaikkan satu alisnya seraya tersenyum penuh arti. Mereka yang mengerti maksud tersebut, menghembuskan nafas jengah.

"Gue pergi dulu ya, Zoy. Diusir noh sama pacar lo," kata Gea kemudian berlalu pergi.

"Gue balik ke kelas dulu ya, Zoy. Oh iya hati-hati lo sama dia, ntar di terkam," Fara tertawa kemudian berlari menghindar.

Arga melototkan matanya tajam, tetapi langsung tersenyum manis kala Zoya menatapnya garang. "Kamu apain mereka? Jangan macem-macem ya sama teman aku!"

"Gak kok. Kan aku cuma pengen berduaan, gak boleh?" tanya Arga.

Zoya menghela nafas pelan, "Oh iya masalah bang Bara udah aku atur kok jadwalnya. Nanti aku sama yang lain bakal kasih tau semuanya ke bang Bara. Kamu yakin gak mau nimbrung nih? Yaa itung-itung bersihin nama kamu yang udah tercoreng, lagian bang Bara juga pasti gak bakal marah lagi kok kalau sudah tau kebenarannya."

Arga tersenyum kecil, "Gak usah. Kan aku udah bilang, ini tugas kamu sama teman-teman kamu. Urusan aku sama yang lain, bakal aku selesaiin nanti pas sudah kumpul semua dilapangan."

Mereka memang sudah membicarakan tentang rencana apa yang akan dilakukan selanjutnya untuk membalaskan

dendam tersebut. Dan akan Arga pastikan namanya akan kembali bersih dimata Danggeres.

"Ya udah kalau memang itu mau kamu," kata Zoya.

Arga melirik ke bawah, senyumannya tercetak lebar, "Minumannya buat aku ya? Aduh makasih banyak ya pacar. Jadi makin sayang."

Arga merampas botol ditangan Zoya yang baru saja ia beli di kantin. Tanpa rasa bersalah, ia membukanya kemudian meneguk hingga tersisa setengah.

"Arga! Kok diminum sih?!" sentak Zoya.

Arga mengangkat alisnya, "Buat aku kan?"

"Ish sok tau banget! Itu aku beli buat diri aku sendiri. Lagian kamu kan udah dikasih minuman sama mereka," Zoya memberenggut kesal.

Arga menatap ke arah pandang Zoya. Melihat kerumunan cewek yang masih mengelilingi teman-temannya, membuat Arga mengerti, "Kamu cemburu?"

"Gak."

"Bohong"

"Emang gak kok."

"Bohong."

"Ish beneran!"

"Bohong."

Zoya menghela nafas kasar. Tidak berniat untuk melawan lagi. Arga yang melihat itu lantas terkekeh kecil, kemudian ia merangkul pundak gadis itu, "Gak usah cemburu. Ayo ke kantin. Aku beliin minuman yang baru."

"Seriusan?" tanya Zoya. Membuat Arga mengangguk. "Tapi belikan *hello panda* juga ya?"

"Kok ngelunjak?"

"Ya udah kalah gak mau," ucap Zoya. Sebenarnya dia hanya berniat menggoda aja sih. Tapi kalau beneran dibeliin kan lumayan ya?

Arga terkekeh, kemudian mengeratkan rangkulannya. "Tuan putri minta panda asli juga kakanda berikan."

"Kakanda gundulmu!" sergas Zoya. Mereka berdua lalu tertawa kecil seraya berjalan bersama ditengah koridor. Menciptakan pemandangan yang sedikit membuat penghuni sekolah iri.

***

"Ikut gue."

Sesampainya ditaman belakang sekolah, Wildan lantas melepas cengkramannya pada Vivi. Dia memojokkan gadis itu didinding dan menatapnya tak percaya.

"Jelasin sekarang. Lo gak perlu ngelak lagi, karena gue udah dengar semuanya," titah Wildan.

Vivi masih diam menunduk. Sungguh dia tidak tau kalau ternyata Wildan sudah berdiri dibalik pintu kelas dan mendengar semua omongannya. Kenapa juga Wildan

datang jam segini? Biasanya juga lima menit sebelum masukan baru dia datang. Pikir Vivi.

"Gu-gue-"

"Lo suka sama gue?" Wildan menapaki satu tangannya ke dinding, membuat jarak diantara mereka semakin dekat.

"Wildan ini gak kayak-"

"Lo suka sama gue, Vi," kata Wildan yang bukan pertanyaan lagi melainkan pernyataan. "Sejak kapan? Sejak kapan lo nyimpan perasaan buat gue?"

Vivi menghela nafas kasar, tidak ada kesempatan lagi untuk ia berbohong. Wildan sudah dengar semuanya, mungkin memang ini saatnya untuk Vivi jujur.

Gadis itu mengangkat kepalanya, membuat empat mata itu beradu, "Gue gak tau. Gue gak tau sejak kapan gue suka sama lo."

Wildan membuang muka, dia menjauhkan badannya. "Lo gak bisa kayak gini, Vi. Kita itu sahabatan."

"Kenapa? Disaat Jinan bisa suka sama Gerald, Zoya bisa suka sama Arga, kenapa gue gak bisa suka sama lo?" tanya Vivi.

Wildan menatap gadis itu lekat, "Beda cerita. Mereka itu saling suka."

Omongan Wildan barusan membuat Vivi terkekeh miris, "Lo benar. Mereka saling suka. Sedangkan disini cuma gue yang suka sama lo, dan lo malah suka sama cewek lain."

"Itu lo tau," ujar Wildan.

Meskipun kecil, Vivi masih berusaha tersenyum, "Apa gak ada kesempatan buat gue, Dan?"

Wildan menghela nafas, kemudian memegang bahu gadis itu, "Makasih, Vi. Makasih sudah suka sama gue. Makasih selama ini lo perhatian sama gue. Makasih lo udah sesayang ini sama gue. Tapi maaf, gue belum bisa balas ini semua. Gue masih sayang sama Raina, lo tau itu kan?"

Vivi mengangguk pelan, "Gue tau. Lo gak perlu minta maaf. Itu hak lo buat pilih cewek mana yang mau lo perjuangin. Tapi, Dan, jangan paksa gue buat hilangin perasaan ini ya? Untuk saat ini gue belum bisa ngelakuin itu."

Wildan tersenyum, tangan kanannya beralih mengusap kepala gadis itu, "Lo cewek baik, masih banyak cowok diluar sana yang lebih bisa menghargai perjuangan lo. Gue gak bakal paksa lo buat lupain gue. Tapi gue mohon, lo harus pelan-pelan hilangin perasaan itu ya? Gue gak mau lo terus-terusan sakit hati gara-gara gue."

"Lo sama teman-teman lo yang lain udah gue anggap sama seperti Jesly. Dan gue gak suka kalau sampai ada yang nyakitin kalian. Lo tau kenapa sampai sekarang gue udah gak respect lagi sama Dendra? Karena dia udah nyakitin Gea. Sikap kekanakannya yang buat gue gak bisa maafin dia."

"Dan gue gak mau kayak Dendra. Mungkin cewek diluar sana bisa gue mainin, tapi buat orang terdekat gue, gak bakal. Gue gak bakal nyakitin mereka," kata Wildan sungguh-sungguh.

Wildan menangkup pipi Vivi dengan kedua tangannya, melihat wajah itu memerah dan matanya yang mulai berair, Wildan berkata, "Jangan nangis. Lo gak pantes nangisin cowok kayak gue."

"Gue sayang sama lo sebagai teman atau mungkin adik," kata Wildan tersenyum kecil. "Cepat move on ya, Vi. Dan stop kasih gue makanan, gue ngerasa kayak cowok gak tau diri banget kalau lo masih ngelakuin hal itu."

Wildan menjauhkan dirinya, "Ya udah, gue balik ke kelas dulu, udah bel nih. Lo mau gue anterin ke kelas gak?"

Vivi menggeleng, "Gue bisa sendiri."

"Ya udah, gue pergi dulu ya," pamit Wildan menepuk dua kali bahu gadis itu.

Vivi menatap gamang kepergian Wildan. Semua kata-kata yang cowok itu lontarkan terus berputar diotaknya. Vivi tersenyum miris, "Teman. Lo cuma teman, Vi. Stop harapin dia. Lo kenapa jadi cewek bego banget sih?"

***

"Nih buat lo aja." Wildan menyodorkan beberapa roti dan minuman kepada Keyno yang ia ambil dari dalam laci.

Sontak laki-laki itu mengenyit heran, karena biasanya Wildan akan memakan makanan tersebut tanpa ingin berbagi sama sekali. "Gue juga gak mau," jawab Keyno.

"Ya udah kasih kebelakang aja," ujar Wildan.

Keyno mengambil makanan tersebut, kemudian mengopernya kebelakang, tepat dimana Inus dan Emon duduk bersamaan. "Buat lo, Mon," kata Keyno.

"Seriusan?! Alhamdulillah, lumayan sangu gue gak berkurang," ucap Emon girang.

Inus yang duduk disampingnya, menatap bingung ke arah Keyno. Seperti mengerti, Keyno lantas berkata, "Dari Wildan."

Inus cukup terkejut. Matanya melotot tak percaya. "Kok lo kasih ke Emon sih, Dan?!" sentak Inus menggoyangkan kursi Wildan yang ada didepannya.

"Itu dari Vivi. Gue gak enak kalau makan pemberian dia terus," jawab Wildan. Bukannya tidak menghargai, Wildan cuma ngerasa gak pantas aja makan makanan dari cewek sebaik Vivi sedangkan dia hanya bisa membalas dengan menyakiti gadis itu.

"Dari Vivi?! Sumpah demi apa?! Jadi yang kasih makanan terus ke lo itu Vivi?" kata Emon terkejut. Dia menggeleng pelan, "Wow impressif!"

"Jadi lo udah tau kalau itu dari Vivi?" tanya Inus.

Mendengar pertanyaan tersebut, Wildan sontak membalikkan badannya, "Maksud lo apa? Jangan bilang kalau selama ini lo tau kalau Vivi yang kasih tuh makanan?!" tanya Wildan. Membuat Inus mengangguk dua kali.

Sontak Wildan menyodor kepala Inus, "Kenapa lo gak pernah kasih tau gue, sialan?!"

"Jangan salahin gue lah! Orang Vivi kok yang nyuruh gue tutup mulut," bela Inus.

Wildan mendengus kesal, dia kembali menghadap ke posisi awal. Arga dan Gerald yang duduk didepannya, mendengar semua pembicaraan tersebut.

"Jangan bilang kalau selama ini Vivi suka sama lo?" tanya Arga.

"Emang," balas Wildan.

"Bagus dong. Daripada lo kejar Raina terus? Sumpah, Dan. Lo move on kek, udah ada Vivi lho yang jelas-jelas sayang sama lo. Ngapain lo masih ngejar yang gak pasti sih?" kesal Gerald.

"Marain aja, Ge, marain. Emang dongo banget teman lo yang satu ini," hardik Inus dari arah belakang. Dia memang kesal banget sama Wildan. Sumpah demi apapun sebodoh-bodohnya Inus, dia pasti akan lebih memilih Vivi ketimbang medusa-medusa itu.

"Lo yakin, Dan, masih mau ngejar orang yang udah nyakitin lo ketimbang orang yang care sama lo?" tanya Arga.

"Simplenya sih lo disuruh pilih, mau batu permata atau batu bata?" ungkap Gerald.

***

Setelah kaget caa akan bikin kalian sedih lagi, terus nanti baper, terus nanti kaget lagi

_____

Spoiler next part :

"Lo anak Pracipta?" tanya Arga.

"Lo gak liat gue pake baju apa?" tanyanya balik.

Arga terkekeh, ia akui cowok didepannya memang sangat pemberani. "Lo tau gue siapa?"

"Tau lah. Satu Pracipta juga tau siapa lo," jawabnya ketus.

Arga menaikkan satu alisnya, "Terus lo gak takut sama gue?"

"Gue? Takut sama lo?-" Dia terkekeh sinis, "Lo manusia, gue juga manusia. Atas dasar apa gue harus takut sama lo?"

Ih siapa tuh?

_____

Caa minta 250+ komen yaa bisa kok bisa jangan lupa semangatin caa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

2474 kata

65 - Ksatria Warung Darea

Selamat malam dan selamat membaca kembali cerita Argaria

"Cari cowok lain napa sih, Vi? Gak capek ngejar yang gak pasti terus?" -readers

"Cari dimana? Tokopedia ada gak sih?" -Vivi

***

Emon
Datang malam ini ke lapangan gading.
Danggeres bakal tantang lo semua!

Erlan
Siapa takut

Emon
Apa kabar Fetrofan?
Masih punya tenaga gak?
Danggeres tantang kalian malam ini
dilapangan gading.

Deron
Tunggu pasukan gue disana.

"Gimana, Mon? Udah lo pc semua?" tanya Arga.

Emon mengangkat satu jempolnya, "Aman. Sudah beres semua. Tinggal kita tunggu aja kedatangan mereka dilapangan."

Agenda malam ini adalah misi pembalasan dendam. Arga sebagai ketua, sudah mempersiapkan ini dengan matang.

Dia yakin bahkan sangat yakin kalau malam ini akan terlihat sangat seru. Dimana semua caci maki, hinaan, dan tuduhan yang dilayangkan padanya akan terbalaskan semua.

"Ya udah ayo pulang," ajak Zoya. Arga menoleh, ia mengangguk kemudian merangkul gadis itu.

"Kalian duluan aja, gue belum pesan abang gojek," ujar Fara.

"Naik ojek, Ra? Mobil lo kemana emang?" tanya Inus.

"Lagi di bengkel," jawab Fara. Memang mobil yang dipakainya tadi pagi mendadak mogok ditengah jalan. Membuat Fara terpaksa menelpon supirnya untuk mengurusi mobil tersebut kemudian ia memesan ojek online agar bisa sampai disekolah.

"Mau gue antarin pulang gak?" tawar Wildan dengan santai.

"Eh- gak usah, kan lo harus siapin rencana buat malam ini," tolak Fara.

Apa sekarang kalian bisa dengar bunyi kretek-kretek dari hati Vivi?

Fyi aja nih, setelah kejadian ditaman belakang sekolah itu, Wildan mulai menjaga jarak dengannya. Entahlah, yang jelas Vivi benci keadaan seperti ini. Itu juga mungkin yang jadi alasan kenapa Vivi lebih suka diam-diam daripada blak-blakan. Karena kalau ditolak, pastinya rasanya bakal canggung banget dan berujung jauh-jauhan.

"Pulang sama kita aja gimana, Ra? Sekalian lo bantuin gue sama yang lain buat jelasin kasus Jesly ke bang Bara," ajak Zoya.

Arga mengangguk, "Setuju, dengan adanya lo disana pasti mempermudah mereka berempat buat ngejelasin. Dan yang pasti bang Bara juga bakal lebih percaya, soalnya kan dia tau tuh kalau lo teman dekatnya Jesly."

Fara berpikir sebentar. Apa yang dibilang Arga memang benar, mungkin dengan adanya dia akan lebih memperjelas lagi gimana kronologi sebenarnya. Lagi pula waktu Jesly masih ada, Fara sering banget main kerumahnya. Dan dia juga sudah cukup dekat dengan keluarga Jesly, terutama Bara.

"Ya udah deh gue ikut lo aja, sekalian gue mau kasih diary Jelsy," jawab Fara.

Mereka mengangguk setuju. Kemudian mulai berjalan melewati koridor-koridor kelas menuju lapangan parkir. Oh iya, baru-baru ini Pracipta kembali dibuat heboh oleh kelakuan Fara yang tiba-tiba berubah drastis. Apalagi sekarang mereka melihat Fara berjalan beriringan dengan Danggeres, jangan tanyakan seberapa herannya mereka.

"Kok Danggeres mau-mau aja sih dideketin Fara?"

"Iya ya bukannya mereka kesel banget sama tuh anak?"

"Gue yakin nih pasti Fara lagi pura-pura baik buat ambil hati Arga"

"Ish bibit-bibit pelakor!"

Ah, sayang sekali mulut Fara cuma ada satu. Menjelaskan pada mereka pun sepertinya percuma. Lebih baik menutup kedua telinga kemudian melangkah maju dengan acuh.

Mata Zoya sedikit memicing kala melihat cowok dengan kaos putih berdiri didepan gerbang seraya memutar-mutar

kunci mobil yang ada dijarinya. Setelah menyadari siapa orang itu, Zoya refleks melepas rangkulan Arga pada bahunya.

Arga mengernyit bingung, "Kenapa?"

"Ada bang Bara," gumam Zoya. Laki-laki itu mengikuti arah pandang Zoya dan benar saja, sudah ada seniornya didepan sana.

"Widihh ada bang Bara! Samperin yok," ajak Inus. Mereka mengangguk setuju. Sama hal nya dengan Inus, inti Danggeres yang lain juga sangat merindukan seniornya itu. Senior yang sudah mengajarkan banyak hal kepada mereka.

Sesampainya didepan Bara, Inus lantas menepuk pundak cowok itu, "Woy bang!"

Bara menoleh, "Eh- Inus? Apa kabar lo?" sapa Bara seraya bertos ala lelaki.

"Baik kok bang. Bang Bara sendiri gimana?"

"Sama," jawab Bara. Kemudian ia melirik anggota yang lain dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pada Inus. Hanya satu orang saja yang sama sekali tidak disapa oleh Bara.

Arga tersenyum miris, rupanya Bara masih menyimpan dendam padanya.

"Eits ada apa ini? Kok deket-deket sama adek gue?" tanya Bara sinis. Arah pandangnya terpaku pada kedua tangan yang saling bertautan.

Gerald menoleh kesamping, menatap gadis yang tangannya ia genggam, "Adeknya cantik bang. Pacarin boleh kali?"

Bara terkekeh kecil, "Kalau aja gue gak ingat lo pernah selamatin adek gue, mungkin gak gue izinin lo sama dia," jawab Bara kala mengingat Gerald yang pernah menolong Jinan waktu di halte sekolah.

"Berarti sekarang diizinin dong bang?" tanya Gerald yang dibalas anggukan pelan oleh Bara.

Sedangkan disisi lain, Zoya menatap Arga yang juga menatapnya sendu. Kini jarak diantara mereka cukup jauh, sengaja untuk menjaga jarak karena Zoya tau kalau Bara pasti tidak akan suka jika dirinya menjalin hubungan dengan Arga.

Zoya tersenyum tipis kala melihat raut kusut dari Arga. Laki-laki itu seperti iri dengan Gerald yang bisa leluasa meminta izin pada Bara. Zoya menggeleng seperti memberi kode bahwa bukan sekarang waktu yang pas untuk Bara mengetahui hubungannya dengan Arga.

"Ayo pulang, capek banget gue," ajak Bara.

"Yailah bang kita kan mau bicarain sesuatu dulu," jawab Gea.

"Ya udah diapart aja bisa kan?" Zoya beserta teman-temannya pun mengangguk menyetujui.

"Ya udah Jinan sama bang Bara ya pulangnya"

"Gea juga,"

"Vivi juga sama bang Bara deh,"

"Lah terus gue sama siapa dimobil?" tanya Zoya tidak terima. Sebenarnya ia juga ingin bersama Bara, tapi gak mungkin kan kalau mobilnya ditinggal disekolah?

Fara terkekeh kecil, "Tenang, masih ada gue,"

"Emang cuma lo doang Ra temen sejati gue," kata Zoya.

"Maap, Zoy bukannya gak setia kawan, tapi kita emang kangen banget sama abang tampan yang satu ini," puji Vivi menggoda Bara.

"Bisa ae lo, Vi," Bara terkekeh. "Ya udah masuk gih ke dalam mobil," titahnya yang langsung dilaksanakan. Sedangkan Zoya dan Fara sudah lebih dulu ke arah parkir untuk mengambil mobil.

"Gue pamit dulu ya. Gerald, Emon, Inus, Wildan, Keyno, jaga diri kalian baik-baik. Jangan terlalu nakal, udah kelas dua belas," nasihat Bara.

"Siap bang," jawab mereka serempak.

Sadar ada yang kurang, Bara lantas bertanya, "*Wait wait!* Ini Dendra kemana? Kok daritadi gak keliatan?"

Mata mereka sontak melebar, astaga jangan sampai Bara tau kalau teman satunya itu keluar dari Danggeres. Kalau sampai ketauan, bisa habis mereka kena marah. Bahkan nama Arga akan bertambah jelek dimata Bara.

"O-oh itu bang, lagi boker. Iya kan lagi boker kan?" jawab Gerald terbata seraya menatap teman-temannya, meminta persetujuan.

"I-iya, kebiasaan memang tuh anak bang kalau mau pulangan pasti boker dulu," sambung Inus.

Bara mengangguk percaya, "Sampiin salam gue buat dia." Mereka mengangguk mengiyakan. Kemudian Bara membuka pintu mobilnya. "Gue duluan ya,"

"Yoi bang."

Selang beberapa menit kemudian, mobil yang berisikan Bara beserta Jinan dan teman-temannya, sudah melesat pergi disusul mobil Zoya tepat dibelakang. Gerald menatap kepergian mobil itu, kemudian ia beralih menoleh ke arah temannya yang sedari tadi diam.

"Sudah sans aja, bentar lagi bang Bara bakal tau yang sebenarnya kok," kata Gerald seraya menepuk bahu Arga.

"Ya udah ayo balik, kita harus siap-siap buat malam ini kan?" ajak Wildan. Apa yang dibilang laki-laki itu memang benar. Mereka harus menyiapkan dan memastikan pembalasan dendam nanti malam akan berjalan dengan lancar.

Tapi baru saja ingin melangkah ke arah motor masing-masing, seseorang yang berseragam sama, datang menghampiri mereka dengan tergesa-gesa.

"Bang Arga," laki-laki yang diketahui adalah adik kelasnya itu, sibuk menunduk seraya mengatur napas.

Arga sontak menoleh, "Ada apa?"

Dia mendongak menatap Arga, "Itu bang warung mang udin dirusakin sama preman-preman, tadi saya gak sengaja lewat didepan warung itu, dan keadaannya udah kacau banget," ujarnya membuat keenamnya sontak melotot tajam.

"SERIUSAN?!" tanya Inus terkejut.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Arga dengan cepat memasang helm kemudian menaiki motor sport miliknya dan melesat keluar gerbang. Percayalah, siapapun yang

menganggu wilayah Danggeres, tidak akan mendapat ampunan dari sang ketua.

***

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Arga sengaja menghentikan motor miliknya. Tak bisa dipungkiri, teman-temannya yang berada dibelakang cukup terkejut kala Arga dengan seenak jidat berhenti mendadak.

"Woi, Ga, kalau stop kode-kode dulu kek! Untung kagak gue tabrak motor kesayangan lo," cerocos Inus kesal. Pasalnya kalau sampai ketabrak, males banget Inus disuruh ganti rugi.

Arga tidak menjawab, matanya terfokus ke depan. Yang dikatakan anak laki-laki itu memang benar, didepan sana warung mang udin sudah tampak sangat kacau. Gerobak nya terguling diatas tanah, spanduk bertuliskan warung D'area pun kini lepas, jangan lupakan meja dan kursi yang terbanting dimana-mana.

Tapi bukan itu yang menjadi fokus Arga sekarang. Matanya seakan tertarik pada satu cowok yang sedang melawan empat orang lelaki berbadan besar sekaligus. Bisa Arga tebak bahwa cowok itu berasal dari sekolah yang sama dengannya.

"Siapa itu?" tanya Wildan.

"Anak Danggeres bukan sih?"

"Kayaknya bukan deh," jawab Gerald.

Mereka terus memperhatikan pertarungan sengit itu. Bukannya tidak ada niatan untuk membantu, tetapi nampaknya cowok itu tidak kewalahan sama sekali. Dia

bahkan masih bisa menyeimbangi kekuatan empat cowok didepannya.

"Wah gila anak Pracipta ternyata, kok gue baru liat dia ya?" tanya Inus.

Emon mengangguk, "Sama, gue juga baru liat. Btw, gila sih skill nya, ngalahin gue anjir!"

Sedangkan disisi lain, cowok itu masih terus bergulat dengan lawannya. Dia menendang ke perut salah satu lawan. Kemudian memberikannya bogeman dirahang.

Dia terkekeh sinis, "Cupu ya lo semua. Badan doang yang gede, tapi sama anak SMA aja kalah,"

Dia menatap tajam keempatnya yang sudah terkapar tak bedaya, "PERGI LO SEMUA! Dan ingat kalau sampai kalian datang kesini lagi, gue bisa pastiin nyawa kalian taruhannya," ancamnya.

Empat orang lelaki yang merupakan preman jalanan itu lantas berlari terbirit-birit menaiki motor masing-masing. Mereka sempat melirik tajam kepada cowok tersebut. Berdecak kesal karena bisa-bisanya kalah hanya dengan satu bocah ingusan.

Setelah keempat preman itu pergi, dia membantu mang Udin untuk membereskan kekacauan yang terjadi. Menyusun kembali tatanan meja dan kursi yang berserakan dan mengangkat gerobak yang terjatuh. Selain itu ia juga membersihkan makanan yang berhamburan kemana-mana.

"Makasih banyak ya *nang,* aduh mang udin gak tau lagi deh kalau gak ada *sampeyan* habis sudah warung ini dirusakin sama mereka," kata Mang Udin.

Cowok itu tersenyum manis, "Santai aja mang." Sebelum melanjutkan kegiatannya, dia melepas dasi abu-abu kemudian mengikatnya dikepala. Menghalau rambutnya yang lebat agar tidak menganggu penglihatan.

Beberapa menit kemudian, suara deruman motor bersahut-sahutan memasuki indra pendengarannya. Ia menoleh, melihat keenam inti Danggeres yang baru saja memarkirkan motor disamping warung tersebut.

"Ya ampun mang, kok bisa sampai kayak gini?" tanya Emon.

"Mang udin gak papa? Diapain aja sama mereka? Sini bilang sama Wildan, biar Wildan antem mereka satu-satu," ujar cowok tersebut.

Mang Udin tertawa kecil, "Gak papa atuh, cuma ya gini, warung nya jadi hancur. Maap ya, mang Udin gak bisa jagain betul-betul warungnya Danggeres ini. Tapi untungnya ada si kasep yang udah mau bantuin mang udin usir penjahat-penjahat itu," katanya.

Mereka melirik ke arah cowok yang bahkan masih sibuk memasang kembali spanduk yang lepas. Arga menatap cowok itu dengan lekat seraya menunggu cowok tersebut selesai dengan apa yang dikerjakannya.

"Gue tau ini markas lo. Gue cuma niat ngebantuin doang, bukan ngambil posisi lo. Jadi santai aja dong matanya," kata cowok itu. Dia sadar bahwa Arga sedari tadi melihatnya.

"Turun lo," titah Arga. Karena memang cowok itu menaiki kursi kayu untuk memasang spanduk tersebut.

Cowok itu pun turun, bukan mengikuti perintah Arga, karena memang tugasnya memasang spanduk sudah selesai.

"Lo anak Pracipta?" tanya Arga.

"Lo gak liat gue pake baju apa?" tanyanya balik.

Arga terkekeh, ia akui cowok didepannya memang sangat pemberani. "Lo tau gue siapa?"

"Tau lah. Satu Pracipta juga tau siapa lo," jawabnya ketus.

Arga menaikkan satu alisnya, "Terus lo gak takut sama gue?"

"Gue? Takut sama lo?-" Dia terkekeh sinis, "Lo manusia, gue juga manusia. Atas dasar apa gue harus takut sama lo? Apa karena jabatan lo sebagai ketua Danggeres, makanya gue harus takut, gitu maksud lo?"

Arga akui nyali cowok didepannya ini memang besar. Bahkan selama menjabat sebagai ketua geng motor terbesar, baru kali ini Arga mendapat omongan sinis dari seseorang yang notaben bukan musuh bebuyutannya.

"Lo kelas berapa?" tanya Arga.

"Sepuluh otw sebelas," jawabnya acuh. Dia kemudian menoleh ke Mang Udin, "Mang, spanduknya sudah saya pasangin, saya pamit pulang dulu ya," teriaknya.

Mang Udin mendongak, dia sedang menyapu pecahan kaca yang berserakan. "Gak mau makan dulu? Mang Udin buatin makanan dulu ya? Ayam geprek mau gak?"

Cowok itu menggeleng, "Gak usah mang, saya ikhlas kok bantuinnya. Ya udah saya pamit dulu ya mang,"

"Oh gitu, ya udah atuh. Makasih banyak yaa kasep," ujar Mang Udin yang dibalas jempolan oleh cowok itu.

Hendak melangkah pergi tetapi Arga menghalangi akses jalannya, "Gue masih mau ngobrol sama lo," ujar Arga.

Dia memutar bola mata malas, "Mau ngomong apa lagi? Kalau lo cuma mau pamer jabatan mending gak usah, gue sama sekali gak ter-"

"Makasih," ujar Arga tulus. "Makasih sudah selamatin wilayah gue."

Dia terdiam sejenak. Matanya mengerjap kala mendengar ucapan tersebut, ternyata ketua Danggeres bisa berterima kasih juga? Baru tau dia.

"Lain kali belajar bicara sopan. Bukan karena gue ketua Danggeres, tapi karena gue senior lo. Kakak kelas lo. Ngerti?" kata Arga. "Tindakan lo udah benar, tapi ucapan lo perlu direnovasi lagi,"

"Ya maap, kan gue kira lo mau pamer jabatan. Soalnya gue benci banget sama orang yang suka membangga-banggakan jabatannya yang tinggi. Apalagi sampai memanfaatkan kaum yang lemah," ujar cowok itu.

Arga tersenyum kecil, "Gue gak pernah bangga-banggakan jabatan gue. Dari awal gue masuk Danggeres, gue cuma pengen cari teman. Masalah gue dapat jabatan sebagai ketua, bagi gue itu cuma bonus. Bonus yang sekaligus menjadi tanggung jawab yang besar."

Cowok itu mengangguk, "Sorry, gue gak bermaksud gak sopan tadi. Btw, gue cabut dulu, mau jemput nyokap gue," pamitnya kemudian ia mulai menyalakan mesin motor tersebut.

Sebelum ia melesat pergi, Arga sudah lebih bertanya, "Nama lo siapa?"

Dia menoleh ke arah Arga, melempar senyumannya yang manis, "Agam."

***

Agam cowoknya caa, valid no debat!

_____

Spoiler next part :

66 - Pembalasan Dendam

"BOHONG! bilang aja yang ada ditangan lo itu duplikat kan?! Pelaku ngaku, penjara penuh goblok!" sarkas Deron.

Inus tertawa miris, "Ketika goblok teriak goblok!"

Bunda-bunda pasti nungguin part ini kan?

_____

Komen melebihi chapter sebelah, caa langsung up mueheheh jangan lupa semangatin yaa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjayaa

2360 kata

66 - Pembalasan Dendam

Nih yang dari kemarin gak sabar pengen liat si onoh isdet, baca nya pelan-pelan aja ya gak usah kijang

Selamat membaca kembali cerita Argaria dan Danggeres

Part ini diprediksi dapat menguncang hati anda, jadi bersiaplah

***

LAPANGAN gading menjadi lokasi pilihan Arga untuk mempersiapkan surprise yang akan ia berikan pada musuh-musuhnya. Lapangan ini cukup besar, tepat berada disamping The hell. Masih ingat The hell kan? Itu loh tempat dikuburnya pada pengkhianat.

Sekarang jam menunjukkan pukul sembilan malam. Keyno, Wildan, Emon dan Inus sudah bersembunyi ditempat yang minim pencerahan. Sedangkan Arga dan Gerald masih berada dilapangan, mengecek beberapa peralatan yang akan mereka gunakan nantinya.

Arga mengangkat telponnya kala ada suara panggilan masuk.

"Halo, Zoy?"

"....."

"Oh sudah? Terus gimana?"

"....."

"Seriusan?"

"....."

"Oke oke, makasih yaa. Sampaiin makasih aku juga buat teman-teman kamu,"

"....."

"Ya udah aku matiin dulu ya, masih banyak yang mau diurus,"

"...."

Arga memasukkan kembali ponselnya ke dalam kantung jaket. Dia menoleh kala Gerald berjalan menghampiri, "Gimana?"

"Aman," Gerald mengangkat satu jempol.

"Berarti kita tinggal tunggu mereka datang," ujar Arga. Mereka berdua lantas berlalu, mengambil posisi yang sudah disiapkan untuk bersembunyi.

Sedangkan disisi lain, Inus yang asik memakan milkita ditempat persembunyian, terus merutuki nyamuk-nyamuk yang berterbangan didepan wajahnya. Pasalnya ketika ia membuka mulut, bukan hanya milkita saja yang masuk melainkan hewan kecil itu juga ikut masuk bersama.

"Nyamuk laknat!"

PLAK!

Seorang cowok meringis, kala dengan kurang ajarnya Inus mengeplak kepalanya. "Eh anjir- kepala siapa itu yang gue tempeleng?" tanya Inus.

"Kepala gue, sialan!" desis Keyno.

"Etdah! Maap, Key, gak sengaja sumpah. Lagian disini gelap, jadi gak keliatan," kata Inus. "Tadinya gue mau tempeleng nyamuk, eh malah kena jidat lo," ujarnya lagi sedikit terkekeh.

"Bisa gue tebak sekarang mukanya Keyno merah, terus ada dua tanduk dikepalanya," kata Emon.

Inus mendelik, "Lo sangka Keyno iblis?"

"Berisik!" ketus Keyno. Salah apa coba Keyno?Dia cuma diam, tiba-tiba kepalanya di geplak, terus diledeki pula.

"Diam weh diam, bapak Keyno marah," sahut Wildan memperingati.

"Bukan gue yang berisik, ini nih nyamuknya ngiung-ngiung terus," bela Inus.

"Ngiung-ngiung teh naon?" Emon bingung. Pasalnya Inus kalau ngomong, bahasanya diluar bahasa orang waras.

"Ngiung-ngiung teh suara ambulans," jawab Wildan.

"Salah. Ngiung-ngiung teh suara nyamuk. Kalau suara ambulans mah ninu-ninu," balas Inus.

Tak urung Emon dan Wildan tertawa mendengar jawaban absurd temannya itu. Inus sedikit risih, pasalnya kedua temannya itu kompak memukul dua bahunya dengan keras. "Ketawa mah ketawa aja, gak usah mukul-mukul segala. Kayak cewek aja lo pada,"

Emon memberhentikan tawanya, "Emang cewek gitu ya?"

"Iya lah. Coba lo perhatiin cewek kalau lagi ketawa. Tangan kanan buat tutup mulut, tangan kiri buat nabok orang. Gue sampai heran, kenapa ya mereka kayak gitu? Gak bisa diem apa tuh tangan?" tutur Inus.

"Mereka mukul-mukul karena gemes kali, Nus" balas Wildan terkekeh.

"Gemes gemes! Kenapa gak sekalian makan kucing?" jawab Inus menyambungkannya dengan salah satu adegan tiktok.

"Diam, mereka sudah datang," ujar Keyno memberitahu.

Sontak fokus mereka mengarah ke depan. Disana, tepatnya dipinggir lapangan, ratusan anak Horixon dan Fetrofan baru saja memarkirkan motornya. "Mereka kok bisa barengan?"

"*Positive thinking* aja, mungkin mereka gak sengaja ketemu di tengah jalan," jawab Wildan.

"Arga sama Gerald udah diposisi belum ya?" tanya Inus. Karena jangan sampai mereka terlau fokus menyiapkan semua hal sampai tidak sadar kalau musuh-musuhnya sudah mulai berdatangan. Bisa hancur rencana kalau ketauan.

"Kayaknya sih udah,"

"Terus yang cewek ikut juga?"

"Nah gak tau deh, kayaknya Arga gak ngizinin sih, takutnya ada adegan kekerasan gitu. Terus Arga gak pengen Zoya sama yang lain liat," jawab Emon. Inus manggut-mangut. Fokus mereka kembali ke depan.

Sedangkan di lain tempat, senyuman devil tersirat jelas diwajah ketua dan wakil ketua Danggeres. Terlebih lagi Arga,

laki-laki itu sungguh tidak sabar ingin memperlihatkan semuanya pada mantan teman-temannya.

"Mereka udah datang, jadi kapan kita mulai permainannya?" tanya Gerald.

"Ambil posisi. Kita nyalain sekarang," jawab Arga.

***

Erlan yang baru saja sampai, membuka helm fullface miliknya. Ia turun dari motor seraya memperbaiki tatanan jaket yang berantakan akibat tertiup angin malam diperjalanan. Matanya menatap sekitar, sedetik kemudian ia terkekeh sinis.

"Pengecut," gumamnya.

Deron datang, berdiri disebelah Erlan dengan tangan bersedekap dada. "Dimana mereka? Jangan bilang kalau mereka belum datang?"

Erlan berdecak malas, "Dari dulu memang gak pernah berubah, selalu kayak gini. Mereka yang suruh kita datang, tapi mereka juga yang takut?"

Tatapan Erlan beralih ke arah Dendra, "Sekarang lo liat kan seberapa payahnya geng lo dulu?" tanyanya. Sedang Dendra hanya melirik sekilas ke Erlan, kemudian membuang muka acuh.

Mereka kompak berjalan ke tengah lapangan. Tempat ini terlihat kosong, tidak ada orang kecuali anggota Horixon dan Fetrofan itu sendiri. Asik menatap sekitar, mata mereka lantas memicing kala sebuah cahaya yang begitu terang, masuk ke indra penglihatan.

Kompak menghadap ke belakang, disana sudah ada layar proyektor yang terbentang cukup besar. Baik itu Erlan, Deron maupun anggota yang lain, tidak dapat menebak apa maksud dengan adanya layar proyektor tersebut didepan mereka.

Hingga hitungan detik berikutnya, layar proyektor itu menampilkan sebuah rekaman cctv. Disana nampak wajah seorang perempuan yang sangat mereka kenali, sedang duduk sendirian.

"Jesly?" gumam Erlan sedikit kaget. Melihat wajah perempuan itu, membuat darah pitam Erlan semakin naik, mengingat betapa kejinya Arga membunuh gadis itu.

"Sialan Arga, maksud dia nunjukin wajah Jesly apaan?! Kita harus hancurin Arga secepatnya, Lan!" murka Deron. Bukan marah, dia lebih ke arah takut karena dia sangat mengenali tempat yang ada di rekaman tersebut.

Detik berikutnya, seorang cowok datang menghampiri Jelsy. Memberikannya sebuah minuman. Erlan tidak bisa melihat jelas wajahnya, karena ia berdiri membelakangi cctv. Rekaman masih terus berputar, mereka bahkan melupakan tentang Danggeres yang belum juga muncul dihadapan.

Sebagian anggota Horixon dan Fetrofan memasang raut wajah serius kala menonton dan sebagiannya lagi dengan raut wajah sendu. Tak bisa dipungkiri, mereka juga sangat merindukan gadis itu.

Sepuluh menit berlalu, mereka masih setia berdiri seraya menatap layar proyektor tersebut. Kedua alis menyatu kala melihat Jelsy yang mulai mengelinjang dengan hebat. Tidak ada satu pun pergerakan Jesly yang terlewat dari tatapan mereka. Sampai akhirnya Jelsy ditarik oleh cowok tersebut untuk naik ke lantai atas.

Tepat ketika sampai di ujung lorong, Erlan dapat melihat jelas wajah sang pelaku yang ter-zoom. "Itu bukannya lo?!" tanya Erlan menatap Deron tajam.

Deron tidak menjawab. Dia kelimpungan dibuatnya. Hatinya gelisah disepanjang rekaman tersebut. Tidak lupa dia juga mengumpat pada sang pemutar rekaman. Berbeda dengan anggota lain yang serius menonton, Deron justru celingak-celinguk mencari proyektor tersebut untuk ia hancurkan.

Detik berikutnya, mata Erlan -ah, bukan Erlan saja- tetapi seluruh anggota yang ada disana, melotot lebar kala Jesly dengan santainya menyambar bibir Deron. Dan sialnya, laki-laki itu justru menikmatinya bahkan membalas perlakuan Jesly. Vidio itu pun berakhir tepat ketika Deron membawa masuk gadis itu ke dalam kamar.

"Anjing! Lo kasih dia obat peransang, hah?!"

"Gak, gak, gak! Itu bukan gue. Gue yakin pasti Arga ngejebak gue, Lan!" Deron membela diri. "Gue sama sekali gak tau apa-apa," polosnya.

"Si anjir, lo buta?! Jelas-jelas itu muka lo!" bentak Erlan.

"Gu-gue-" Belum sempat Deron meneruskan ucapannya, layar proyektor itu kembali menyala, menampilkan sebuah vidio.

Beberapa potret dua gadis cantik yang banyak menghabiskan waktu bersama terus bergulir secara bergantian. Mulai dari foto berdua dengan kostum disney, maskeran bareng, bermain di tengah hujan sampai pelukan hangat yang ditampilkan.

Selang dua detik kemudian, vidio tersebut berganti dengan wajah seorang gadis, "Hai semua, nama gue Fara. Mungkin

sebagian dari kalian sudah kenal siapa gue. Foto-foto yang gue tampilkan tadi menjadi bukti nyata kalau memang gue sangat dekat dengan Jelsy."

"Gue salah satu sahabatnya. Kita udah banyak menghabiskan waktu bersama. Bahkan dikala sedang menghadapi sebuah masalah, salah satu dari kita akan siap menjadi rumah untuk berpulang."

"Gak usah basa-basi lagi, yang jelas gue disini ingin menyampaikan satu hal yang harus kalian ketauhi bahwa pada kenyataannya teman bisa jadi musuh, dan musuh bisa jadi teman. Gue udah dengar semua isu tentang Danggeres yang terpecah belah. Gue turut prihatin, dan gue lebih prihatin lagi saat tau alasan kalian terpecah belah adalah karena kematian teman gue sendiri."

"Jesly. Seorang gadis yang terkenal begitu ceria harus meninggalkan kita dengan cara yang tidak pantas. Dalam kasus ini kalian menuduh Arga sebagai pembunuhnya karena semua bukti mengarah padanya, benar begitu bukan? Tapi apa kalian yakin semua bukti yang dimaksud sudah mencakup keseluruhan? Bagaimana kalau misal ada bukti lain yang belum kalian ketahui kebenarannya?"

"Gue gak akan bicara banyak soal bukti-bukti itu, gue bakal kasih kesempatan buat Arga dan yang lain. Tapi satu hal yang harus kalian tau. Jesly pernah datang ke gue. Dia nangis dipelukan gue. Dia cerita kalau dia sedang ada di posisi terendah. Dan kalian tau itu semua karna siapa? Karena teman kalian yang sekaligus sepupu gue, Deron."

Sontak seluruh mata menatap Deron tajam. Sedangkan yang ditatap terus menggeleng berusaha menyakinkan teman-temannya untuk tidak percaya pada omongan gadis itu.

"Dia yang melakukan hal keji ke Jelsy sampai Jesly hamil. Dan ketika disuruh tanggung jawab, dengan tidak tau dirinya dia malah lari. Merasa seakan apa yang dilakukannya hanyalah kesalahan kecil," Fara terkekeh sinis.

"Kalau lo nonton ini, Ron, gue cuma mau nyampaiin kalau semua akal busuk lo sudah tercium sama gue sejak awal. Lo ingat saat gue nemu botol dikamar lo dan lo marah-marah sama gue? Disaat itu gue sadar itu adalah botol yang sama dengan botol yang ada di TKP pembunuhan Jesly."

"Ah, kayaknya ini bukan bagian gue. Gue cuma mau jelasin sampai sini aja. Dan gue yakin kalian semua cukup pintar untuk menganalisa maksud ucapan gue tadi. Oke, itu aja dari gue, selebihnya biar Arga yang menjelaskannya lebih detail ke kalian semua."

Tepat setelah layar kembali menghitam, Erlan menatap Deron dengan penuh selidik, "Jawab jujur. Apa benar lo hamilin Jesly?"

Kini seluruh anggota juga tak kalah menatap Deron tajam. Bahkan anggota Fetrofan pun tidak ada yang memihak ke ketuanya. "Gak, Lan sumpah! Lo percaya sama ucapan cewek gak jelas tadi?!"

"Jelas gue percaya! Dia teman dekatnya Jesly!" sentak Erlan.

"Dengerin gue, Lan, ini pasti akal-akalannya Arga buat-"

"Masih bisa lo nuduh Arga disaat semua bukti mengarah ke lo?" ujar Gerald yang keluar dari tempat persembunyian, disusul langkah kelima temannya.

Deron mulai naik pitam ketika melihat wajah-wajah itu, "MAKSUD LO APA BIKIN KAYAK GINIAN, HAH?!"

Wildan bersedekap dada, ia tertawa miris, "Kenapa? Takut kalau kebusukan lo terbongkar?"

Mata Deron sontak melebar. Apa jangan-jangan Danggeres sudah tau semuanya? Pikirnya. Dia lantas kembali menatap Erlan. "Lan, kita harus pergi dari sini. Lo emangnya betah sama permainan busuk kayak gini?!"

Badan Erlan sempat tertarik, hingga akhirnya Arga mengeluarkan kata yang membuat langkah itu terhenti. "Busukan mana sama permainan lo?"

"Bentar. Gue penasaran sama apa yang bakal Arga lakuin," ujar Erlan membuat Deron kesal.

"Lo udah buat Jesly hamil," ungkap Arga pada Deron.

"ITU BUKAN GUE, SIALAN!"

Arga terkekeh, "Sejelek itu kah muka lo? Sampai lo sendiri gak mengakui kalau yang ada direkaman itu memang lo."

Kemudian Arga menatap seluruh anggota yang ada di lapangan tersebut, "Kasih gue waktu lima menit buat jelasin kalian satu hal. Satu hal yang mungkin bisa merubah pola pikir kalian yang udah dikendalikan sama bajingan ini," tunjuknya pada Deron.

Arga mengangkat dua barang ditangannya. "Kalian tau ini apa kan? Kalung sama belati khas Danggeres. Yang kalian tau kalau kalung sama belati ini ada sama bang Bara. Padahal kenyataannya yang ada ditangan bang Bara alias yang ada di TKP itu cuma hasil duplikat. Dari sini aja sudah jelas kalau ada yang berniat ngejebak gue."

"BOHONG! bilang aja yang ada ditangan lo itu duplikat kan?! Pelaku ngaku, penjara penuh goblok!" sarkas Deron.

Inus tertawa miris, "Ketika goblok teriak goblok!"

"Lucu ya?" tanya Emon. "Lucu banget sangking lucunya pengen gue kekep di ketek gue," jawab Inus.

Arga tersenyum miring, "Santai dulu, Ron. Bahkan gue belum masuk ke intinya."

"Cepetan gak usah banyak basa basi!" sergas Erlan.

"Oke, yang pertama gue cuma mau bilang kalau kalung sama belati yang ada di TKP itu adalah hasil duplikat. Kemudian-" Arga mengambil dua botol dari dalam jaketnya.

"Ini adalah botol yang dimaksud Fara. Botol ini gue temui gak jauh dari TKP. Dan satunya lagi gue dapat didalam tas Deron. Gue rasa kalian gak lupa kan sama aksi malam hari gue beserta Danggeres yang menyelinap ke markas kalian? Kita kesana pengen cari bukti. Dan botol ini jawabannya."

"Kalau kalian bertanya ini botol apa, ini adalah botol racun. Gue liat diatas nakas kamar Jesly ada gelas yang dicurigai habis Jesly minum. Dan gue yakin didalam situ, seseorang nambahin racun ke dalamnya."

Arga bersedekap dada, "Apa motif lo ngeracunin Jesly karena lo gak mau tanggung jawab sama apa yang udah lo lakuin?" tanya Arga.

"Sialan! Gue gak pernah ngeracunin Jesly. Dia udah gue anggap kayak adik gue sendiri. Lagipula darimana lo tau kalau botol itu dari tas gue? Oh, gue tau, lo disini mau ngefitnah gue kan? Lo mau bikin nama gue jelek didepan mereka semua, gitu kan maksud lo?!" murka Deron.

Arga berdecak, "Banyak bacot ya lo ternyata," katanya. "Lo mau tau kenapa gue bisa bilang ini dari tas lo?"

Arga tersenyum miring, dia menatap salah satu temannya, "Balik, Den, tugas lo udah selesai," titah Arga pada Dendra.

Dendra merengangkan tubuhnya seperti merasa bebas, "Huh, akhirnya! Udah gerah banget gue di geng ini," Kemudian ia berjalan mendekat ke kubu teman-temannya.

Kini bukan hanya anggota Horixon dan Fetrofan saja yang kaget. Danggeres pun sama halnya dengan mereka. Wildan bahkan melotot tajam kala melihat Dendra berjalan mendekat ke arah Danggeres.

"Eh- anjir ngapain lo kesini?!" sentak Wildan. menghalau jalannya.

"A- apa-apaan ini?!" heran Inus.

Gerald, Keyno dan Emon pun sama terkejutnya. Otak mereka seakan tidak sampai dengan pemikiran Arga. Dan kejadian ini jelas di luar rencana.

Arga menoleh ke arah teman-temannya, "Gue bakal jelasin nanti," ujarnya.

Sedangkan Dendra dengan santai bergabung ditengah-tengah mereka. Senyumannya yang lebar menandakan bahwa ia sangat senang bisa berkumpul kembali. Mungkin berbanding terbalik dengan raut teman-temannya yang menatap tajam, seakan masih menganggap Dendra adalah musuh.

Arah pandang Arga kembali ke depan, "Dari Dendra gue tau semuanya. Cuma ada satu tas hitam dikamar Erlan. Dan pada saat gue suruh Dendra buat mata-matain Horixon, dari situ Dendra dapat fakta kalau tas yang ada dikamar Erlan adalah tas Deron."

"Benar begitu bukan, Lan? Memang cuma ada tas Deron kan di kamar lo saat itu? Apa perkataan gue ini salah?" tanya Arga menatap Erlan.

Erlan terdiam. Apa yang dikatakan Arga memang benar. Dia lantas menatap tak percaya ke arah Deron.

Deron terus menggeleng keras, "Lo jangan percaya, Lan. Gue yakin ini cuma akal-akalan mereka aja!"

Erlan maju, mencengkram kerah Deron, "Jujur sama gue, Ron. Benar kalau pelaku pembunuhan Jelsy itu lo?" Deron terus menggeleng keras.

"Masih sempat-sempatnya lo ngelak?! Rekaman cctv, bukti-bukti yang didapat Fara, gue sama teman-teman gue udah cukup ngebuktiin kalau lo yang selama ini jadi dalangnya!" bentak Arga. "Lo fitnah gue didepan mereka sampai Danggeres terpecah belah kayak sekarang. Lo juga udah ngehabisin nyawa Jesly. Otak lo dimana sih, hah?!"

"Gue tanya, atas dasar apa lo lakuin ini semua?" tanya Arga pada Deron.

Deron menatap tajam. Ia menyentak tangan Erlan yang ada di kerahnya. Menatap satu persatu anggota yang ada dilapangan. "OKE FINE! Memang gue yang ngelakuin itu semua."

"Lo mau tau alasan gue?" Deron melangkah maju. Berdiri tepat didepan Arga. "Karena lo. Ini semua karena lo Arga! Apa lo tau? Selama ini gue suka sama Jesly. Gue sayang sama dia. Bahkan rasa sayang gue ke dia lebih besar daripada lo. Tapi kenapa? Kenapa Jesly malah lebih milih lo daripada gue?!" bentak Deron.

"Kemudian jabatan. Gue udah mengidam-idamkan jabatan ketua Danggeres ini sejak lama, gue juga udah banyak ngelakuin hal buat Danggeres biar gue dapat perhatian lebih besar dari para anggota. Tapi lagi-lagi malah lo yang dapat."

Deron membuang muka seraya tertawa sinis, "Salah. Seharusnya gue bukan hanya bunuh Jesly. Seharusnya gue bunuh lo juga!"

"Anjing!" Gerald hendak melangkah maju, tetapi ditahan oleh Arga.

"Sarap nih orang," ujar Inus menggeleng miris.

"Jadi benar lo yang ngebunuh Jesly?" tanya Erlan pelan, masih tidak menyangka.

"IYA! GUE YANG BUNUH DIA!"

Para anggota Horixon dan Fetrofan tersentak kaget, mereka saling melempar tatapan kebencian ke arah Deron. Kedua tangan masing-masing mengepal kuat ingin menghajar wajah Deron. Terutama anggota Fetrofan, mereka merasa dikelabui oleh makhluk psikopat ini.

"Oh, jadi benar lo yang udah ngebunuh adik gue?"

Badan Deron seakan kaku mendengar suara bariton tersebut. Dia lantas berbalik badan, dan alangkah terkejutnya ia, kala seseorang sudah menatapnya dengan sangat menusuk, "Bang Bara," gumam Deron.

Tanpa basa basi, Bara melangkah dengan cepat, menggapai kerah Deron kemudian menghantam wajahnya bertubi-tubi.

Bugh!

Bugh!

"Dia adik gue, Ron! Dia adik gue, gue sayang sama dia. Kenapa lo tega, hah?! Kenapa lo tega ngelakuin hal sekeji ini sama adik gue? Jesly salah apa sama lo, Ron?" bentak Bara dengan mata yang memerah dan nafas yang memburu.

Tidak mendapat balasan dari Deron, membuat darah amarah didalam diri Bara semakin memuncak. Dia lantas kembali memukul.

Bugh!

Satu pukulan mengenai pipi, hidung hingga ujung mata Deron yang akhirnya membuat cetakan biru lebam.

Bugh!

Bugh!

Pukulan selanjutnya, Bara menggunakan lututnya untuk menendang perut Deron dengan keras. Sontak hal tersebut membuat darah mengucur keluar dari mulut laki-laki itu.

Deron yang sudah babak belur, tidak dapat menahan berat badannya lagi. Sedetik kemudian dia sudah lunglai diatas lapangan. Bara belum puas juga, ia lantas menduduki perut cowok itu.

Bara menarik kembali kerah Deron hingga badannya terangkat setengah. Ia tertawa miris, "Gue bahkan masih ingat wajah lemah adik gue di TKP yang sudah dipenuhi darah. Apa lo mau tau gimana rasanya? Kalau lo ngebunuh Jesly secara instan, mungkin berbeda dengan gue, gue bakal buat lo ngerasain sakit ini secara perlahan."

Bugh!

Bara menghantam keras kepala belakang Deron ke lantai lapangan hingga menimbulkan bunyi dentuman yang cukup keras. Jangan lupakan Bara adalah mantan ketua Danggeres dan skillnya dalam menghabisi musuh hanya sebelas dua belas dengan Arga.

"Eh ada popcorn gak sih?" tanya Inus. "Sumpah enak banget nih kalau makan popcorn sambil liat ajal kematian orang."

Emon mengangguk setuju, "Kalau tau gini mending gue bawa karpet terus lesehan sambil nyemil."

Dendra mengangguk seraya tersenyum, "Setuju setuju," ujarnya membuat Inus dan Emon menatap tajam seperti berkata *apaansih? Nyambung aja!*

"Bang, gue mau jatah juga dong," pinta Arga pada Bara yang masih asik menyiksa Deron.

Bara menoleh, nafasnya tersenggal-senggal. Keringatnya bahkan mengucur diseluruh tubuh. Sadar bahwa bukan hanya dia yang menyimpan dendam, Bara lantas menyingkir dari tubuh Deron.

Kalau kalian bertanya bagaimana kondisi Deron sekarang, wajahnya telah dipenuhi darah. Lantai lapangan yang ada didekitar Deron pun sudah berubah warna menjadi merah. Meskipun begitu, mata Deron masih terbuka walaupun sedikit. Dalam hati Deron berharap dia langsung mati saja. Daripada harus merasakan sakit yang perlahan seperti ini.

Arga menunduk disamping tubuh Deron. Dia tersenyum lebar sedikit terkekeh. "Sebenarnya yang lo terima ini gak ada apa-apanya dibandingkan Jesly. Lo tau Jesly bukan cuma luka fisik, tapi psikis nya juga. Dia tertekan karena perbuatan lo, Ron!"

Arga mengangkat satu benda ditangannya, dia memutar mutar benda tersebut diantara jemarinya. "Lo bunuh Jelsy pakai benda ini kan? Tapi bedanya lo pake yang KW kalau gue bakal pake yang asli."

Arga mengangkat belati tersebut, dia arahkan ke perut Deron kemudian menusuknya perlahan. Deron dapat merasakan mata belati itu yang mulai masuk. Sobekan-sobekan yang dibuat bahkan dapat Deron bayangkan. "Argh!"

Deron ingin sekali memberontak tetapi tenaganya sudah tidak ada. "Sss..stop!"

"Stop? Lo bilang stop? Ini bahkan belum masuk semua, Ron. Sabar dan nikmatilah," kata Arga.

"Ma...maaf"

"Maaf? Bukan ke gue. Tapi ke Jesly," balas Arga.

Karena badan Deron yang terus menggeliat membuat Arga gemas. Dia lantas meloloskan belati tersebut ke dalam perut terdalam Deron. Cairan merah lantas mengucur dengan deras, bahkan ada sepercik yang mengenai wajah Arga.

"Wah, lo masih hidup ya? Apa ini masih kurang? Baiklah." Arga mencabut, kemudian menancapkannya kembali. Hal itu dilakukannya hingga tiga kali.

Setelah selesai, Arga lantas bangkit, "Sekarang lo sudah bisa minta maaf langsung ke Jesly," kata Arga tersenyum miring. Ia menyibak rambutnya ke atas seraya membasuh keringat yang mengucur dipelipis.

Arga menatap salah satu anggota, menyuruhnya untuk membawa badan Deron pergi jauh dari hadapannya. Setelah

beres, dia kembali bergabung bersama teman-temannya yang lain.

"Jangan deket-deket, Ga. Gue gak mau ya badan gue kena darahnya Derondong," peringat Inus.

Jangankan Inus, Arga pun sebenarnya malas mengotori tangan, wajah, bahkan bajunya dengan darah milik Deron. Tapi kalau dia tidak melakukan hal tadi, dendamnya itu belum bisa terlampiaskan dengan sempurna.

Arga berbalik badan kala dirasa ada seseorang berjalan ke arahnya.

Tepat setelah itu, Arga melihat Bara yang menatapnya lekat. Jarak diantara mereka pun hanya terpaut beberapa senti saja. Sempat terdiam sebentar, hingga akhirnya Bara menjatuhkan badannya ke pelukan Arga.

Mantan ketua Danggeres itu memeluk sang ketua dengan erat. Menciptakan suasana yang begitu hangat dimata para anggota.

"Sorry, Ga," kata Bara. Air matanya sedikit mengalir kala mengingat wajah adiknya. Bara yakin bila Jesly masih ada, dia pasti akan memarahi Bara habis-habisan karena sudah menuduh Arga yang tidak-tidak.

Arga mendorong bahu Bara pelan agar menguraikan pelukan, "Jangan peluk-peluk bang, malu diliat sama anggota," gurau Arga.

Bara tidak peduli. Karena nyatanya dia memang salah disini. "Lo gak mau pukul gue?" tawarnya.

Arga terkekeh, "Emang boleh? Dosa gak nih pukul senior?" Bara menatap yakin, "Boleh. Pukul aja sesuka lo." Arga

mengangguk oke sebagai jawaban.

Tatapan Arga berubah menjadi dingin, dia semakin mengikis jarak diantara keduanya. Tangannya ia kepalkan, kemudian ia layangkan ke sisi wajah Bara.

Laki-laki itu memejamkan mata, menanti pukulan Arga mendarat diwajahnya. Tapi entah kenapa pukulan yang ia rasakan begitu pelan, itu pun bukan di wajah melainkan bahunya.

"Gak mungkin lah bang. Gak mungkin gue mukul senior gue sendiri. Senior yang ada dihadapan gue ini udah ngajarin gue banyak hal. Asal lo tau bang, tanpa bimbingan dari lo, Danggeres gak mungkin bertahan sampai sekarang," kata Arga, dia menarik badan Bara kemudian memeluknya ala lelaki.

"Santai bang, gue gak marah sama lo. Justru gue marah sama diri gue sendiri yang gak bisa jagain Jesly."

Bara menggeleng pelan, "Jangan ngomong kayak gitu. Asal lo tau adik gue bahagia banget selama pacaran sama lo. Lo udah berhasil, Ga. Lo berhasil buat ngejagain sekaligus bikin adik gue bahagia. Gue berterima kasih banget sama lo," ujar Bara. Membuat Arga tersenyum puas.

Selang beberapa detik kemudian, suara langkah kaki kembali mendekat. "Ga," panggil Erlan.

Arga menoleh, dia sedikit tertawa, "Napa muka lo sendu gitu? Gak cocok anjir!"

Erlan berdecak, "Baru aja gue mau minta maaf, lo malah bikin gue kesel lagi."

"Cih, emang bisa ketua Horixon minta maaf?" tanya Arga.

Terdiam sebentar. Kemudian Erlan tertawa kecil lalu memeluk Arga. Laki-laki itu pun menyambut dengan baik perlakuan Erlan. Lagian tidak ada lagi alasan untuk membenci teman satunya ini.

"Maaf, Ga."

"Ya ya ya. Lo gak sepenuhnya salah kok. Lagian gue tau lo pasti sama kecewanya kayak bang Bara pas tau Jesly udah gak ada," balas Arga. Erlan mengangguk pelan.

Bara kemudian menatap satu persatu anggota Danggeres, Horixon dan Fetrofan. Mereka kini berkumpul ditengah lapangan. Membentuk sebuah lingkaran besar dengan Bara dan inti Danggeres didalamnya.

"Kalau diantara kalian masih ada yang mau mencar, silahkan keluar dari lingkaran ini sekarang," titah Bara.

Para anggota saling menatap satu sama lain. Sirat mata yang terpancar seakan mengatakan mereka ingin tetap berada dilingkaran tersebut tanpa berniat keluar sedikitpun, terutama anggota Fetrofan. Mereka sungguh menyesal telah mempercayai Deron sebagai ketua.

Bara tersenyum tipis, menepuk bahu Arga dua kali, "Silahkan ambil alih pak ketua," ujar Bara kemudian ia menepi, bergabung dengan anggota lain.

Arga menghirup nafas panjang, kemudian ia hembuskan pelan. Dia lantas menatap ratusan orang yang ada disekelilingnya. "Gue lega banget. Gue lega karena kalian bisa percaya lagi sama gue. Satu hal yang perlu kalian tau. Kehilangan sebagian teman nyatanya lebih sakit daripada gue dituduh pembunuh."

"Karena menurut gue disaat gue ada dititik terbawah sekali pun, teman atau pun sahabat bakal selalu ada buat gue. Mereka akan jadi penopang untuk gue tetap berdiri."

"Tapi beda cerita lagi kalau diantara mereka satu persatu ninggalin gue. Gue yakin sekecil apapun masalahnya kalau gak ada orang-orang yang membantu gue berdiri, ya gue bakal tetap jatuh."

Arga menatap keenam inti Danggeres yang berdiri dibelakangnya. "Gue gak tau kata apa yang bisa menggambarkan sahabat gue yang hebat-hebat ini. Intinya gue cuma mau bilang makasih. Makasih banget sudah jadi sahabat yang selalu ada buat gue. Percaya, tanpa kalian, gue gak bakal mampu berdiri sampai sekarang."

Inus yang merangkul Emon cukup terharu, tapi ia tahan air mata itu dengan cengar-cengir, "Yoi, Ga. Tapi traktiran harus ngalir terus yaa," kata Inus. Membuat Arga tertawa kecil.

"Bukan karena kita. Tapi karena lo yang udah kuat dari awal. Bangga gue punya teman kayak lo," puji Gerald tersenyum.

"Ketua gue itu woy! Keren gak? Keren gak?" ungkap Wildan.

"Ketua kita juga itu, Dan!"

"Iya ketua Danggeres tuh, bukan lo doang!"

"Yeuu, giliran udah terungkap baru lo ngaku-ngaku Arga ketua lo? Noh ketua lo udah mati! Cari aja sana di *The Hell.*"

"Slogannya keluarin dong, Ga," teriak Bara.

Arga mengangguk, kemudian ia membentuk lingkaran kecil bersama keenam inti lainnya. Sedangkan anggota lain saling merangkul satu sama lain. Arga mengepalkan tangan

kedepan, disusul Gerald, Keyno, Wildan, Dendra, Inus dan Emon.

"DANGGERES!"

"BERSAMA MERAIH TITIK TERATAS HINGGA MELAMPAUI BATAS"

"DANGGERES'19"

"SOLIDARITAS HARGA MATI!"

Malam itu ditutup dengan tepukan tangan yang meriah seakan menyambut bersatunya mereka kembali. Setelah hampir tiga tahun lamanya terpecah belah, kini Arga dapat merasakan utuhnya anggota yang ia punya. Dalam hati Arga terus merapalkan terimakasihnya pada Tuhan dan keenam sahabatnya yang telah menemaninya hingga dititik sekarang.

Kini tidak ada Horixon, tidak ada Fetrofan. Yang ada hanya Danggeres.

***

GIMANA PART HARI INI??

"Kata caa, kemarin ada yang kangen gue, capa tuh? " -Dendra

_____

Spoiler next part :

"....Akhirnya gue mutusin buat ke rumah Dendra. Dan disana Dendra cerita ke gue kalau Erlan sempat ngajak dia masuk Horixon,"

"Dan akhirnya Dendra mengiyakan ajakan itu, THE END," ujar Inus kemudian bertepuk tangan.

Arga dengan cepat mengeplak, "Gue belum selesai bicara, o'on!" kesalnya. Dia beralih menatap Dendra, "Lanjutin, Den."

_____

Alhamdulillah caa sudah ngetik sampai part ending silahkan komen melebihi chapter sebelumnya kalau mau cepat up

Yuk bantu share cerita Argaria disosmed kamu Terimakasih sebelumnya<3

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

4350 kata

67 - Anti Mainstream

Kan jadi update lagi, komennya barbar sih

Selamat membaca kembali cerita Argaria, Zoya, dan kawan-kawan

Sejauh ini, shipper favorit kamu siapa???

***

"HAHA puas banget gue semalam liat mukanya Derondong babak belur," ungkap Emon.

"Apalagi pas dia liat ada bang Bara, anjim mukanya kayak nahan eek," ujar Inus tertawa terpingkal-pingkal.

Jinan berdecak, "Seharusnya semalam kita ikut sama kalian. Kan Jinan mau liat juga gimana nasibnya Deron."

Vivi mengangguk, "Ho'oh! Apalagi ada adegan tusuk-tusuknya. Ihh gemes banget gue pengen nonton!"

"Kamu tusuk dada aku aja, Vi. Aku ikhlas kok sayang," kata Inus membusungkan dadanya.

Mendengar ucapan tersebut, Wildan lantas mengeplak pala Inus, "Sayang sayang pala lo peyang!"

Inus sontak mendelik, "Dih napa lo? Panas kalau gue panggil Vivi sayang?" tanya Inus. Sedangkan laki-laki itu terdiam setelahnya, Wildan pun juga bingung dengan dirinya sendiri.

"Suka mah suka aja, gak usah pake embel-embel masih sayang mantan," ledek Emon.

Diam-diam Vivi memperhatikan Wildan. Raut wajahnya berubah datar, dia bahkan terlihat acuh dengan ledekan dari teman-temannya. Sepertinya Wildan hanya ingin membela saja. Sama sekali tidak ada unsur kecemburuan yang terselubung. Ah, Vivi terlalu geer.

"Sudahlah jangan dipojokin terus anak orang. Paling juga nanti nyesel sendiri," kata Gerald.

"Kehilangan orang yang kita sayang itu memang sakit, tapi lebih sakit lagi kehilangan orang yang tulus sayang sama kita," ujar Arga ditengah-tengah kesibukannya mengepang rambut Zoya.

"Curhat, Ga?" tanya Zoya.

"Gak sih, cuma mau kasi petuah aja buat teman aku biar gak salah jalan," balas Arga. "Dah selesai. Coba hadap sini," Arga memutar badan Zoya agar berhadapan dengannya

"Cantik banget dah nyonya Mahesa," puji Arga.

"Astagfirullah, lo gak liat Ga disini masih banyak people-people jomblo dan lo seenak dengkul pamer keuwuan?!" sergas Inus.

Arga terkekeh kecil, "Makanya pacaran juga dong, biar kerjaannya gak ngiri doang."

Inus lantas menatap satu persatu gadis yang ada didepannya. Hingga akhirnya terhenti pada seorang gadis dengan rambut hitam menjuntai. "Ra,"

Fara menoleh, menatap Inus dengan tatapan bertanya. "Capek temenan mulu. Pacaran yuk!"

Fara kaget, tak urung mengernyit heran, "Baru aja beberapa menit yang lalu lo godain Vivi, sekarang ngajakin gue pacaran?"

Inus menyengir, "Namanya juga fakboi."

"Jangan wehh, Fara punya Keyno," celetuk Emon.

Sontak perkataan Emon barusan membuat mereka semua menatap dengan raut wajah yang...kaget lah gila! Pasalnya tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba saja Emon men-clombangi dua sejoli tersebut.

Keyno menatap tajam ke arah Emon, "Gak usah asal ngomong lo!"

"Tau! Orang gue gak ada apa-apa kok sama Keyno," sahut Fara.

"Oh gak ada apa-apa, eh tapi tadi pagi pergi kesekolah barengan bukan sih? Apa gue yang salah liat ya?" tanya Emon. Mengetuk telunjuknya didagu seolah-olah berpikir.

Fara menghela nafas pelan, "Tadi mobil gue mogok lagi di tengah jalan, terus kebetulan ketemu Keyno, ya udah deh gue nebeng sama dia, daripada telat kan?" jelas Fara.

Inus manggut-manggut, seraya tersenyum ejek, "Bentar lagi ada FTV judulnya 'Tebenganku ternyata Gandenganku,"

"HIYA HIYA HIYAAA!" sambung Emon yang kemudian tertawa.

"Hahaha"

"Hahahahaha"

"Hahahahahahaha"

Dan mereka semua tertawa karena memang ketawanya Emon suka nular. Kesal gitu kan padahal gak ada yang lucu tapi gara-gara dengar suara teman ketawa jadi pengen ikut ketawa juga.

Duduk di taman belakang sekolah dengan bangku yang melingkar dan meja putih yang berada ditengah membuat sesi curcol mereka tampak adem-ayem. Gurauan, candaan, gombalan, serta curhatan terus terlontar di antara mereka.

Hingga akhirnya seseorang yang baru saja datang mampu membuat keadaan hening kembali. Mereka semua menatap tak suka.

"Apa-apaan ini ngumpul kok gak ngajak-ngajak gue?!" sarkas Dendra kemudian ia mengambil posisi duduk disamping Gea. "Hai Gea sayang. Lama banget ya gue gak ngegodain lo lagi," ujar Dendra terkekeh kecil.

Wildan mendelik tajam, "Lo ngapain sih disini?!"

"Tau! Orang udah keluar dari Danggeres juga!" sambung Emon.

"Anjrit, gue masih dimusuhin!"

Dendra menatap jengah ke arah Arga. Ternyata laki-laki itu belum juga menjelaskan semuanya, pantes saja teman-temannya ini masih pada galak semua.

"Santai, santai. Jangan marah-marah gitu dong, kasian temen gue dikacangin mulu dari kemarin," kata Arga pada kelima temannya.

"Jelasin, Ga," desak Gerald.

"Oke, gue bakal jelasin." Arga memperbaiki tatanan duduknya agar lebih tegak. "Jadi, ini semua bermula pas kita lagi ngejalanin misi pertama. Kalian berdua ingat gak waktu pas baru aja kita masuk ke markas itu, tiba-tiba dari arah lantai dua, ada seseorang yang turun dari sana. Dan orang itu berhenti didekat sofa tempat persembunyian kita buat ngangkat telpon,"

Gerald dan Zoya mengangguk. Mereka jelas sangat ingat. Waktu itu Zoya dan Arga bersembunyi dibalik sofa dan Gerald di belakang tirai jendela.

"Lo pasti gak liat kan, Ge, orang itu siapa?" tanya Arga. Gerald lantas menggeleng.

"Itu Deron. Jujur disitu gue heran kenapa bisa dia turun dari lantai dua sedangkan yang kita tau dilantai dua itu cuma ada kamarnya Erlan. Dari situ gue mulai mikir kalau dia tidur sekamar sama Erlan dan secara otomatis pasti ada beberapa barang Deron didalam kamar tersebut."

"Tapi disitu gue gak terlalu mikir macem-macem dulu sih, awalnya gue bodoamat sama kehadiran Deron disana karena menurut gue udah fix Erlan pelakunya. Tapi tiba-tiba aja Zoya bilang ke gue kalau dia dapat teka-teki lagi. Dari situ gue yakin ada yang gak beres. Kalau memang Erlan pelakunya, seharusnya Fara gak kirim teka-teki lagi dong?"

"Mulai dari situ gue pengen banget cari tahu siapa pemilik tas itu tapi gue bingung gimana caranya. Sampai akhirnya pas gue telat masuk sekolah gue ketemu sama bang Barta. Disitu dia cerita kalau hari itu dia liat Dendra diclub malam-malam dan dalam keadaan yang cukup mabuk. Bang Barta juga bilang ke gue kalau dia sempat liat Erlan ngajak ngobrol Dendra."

"Jujur gue penasaran apa aja yang dibicarain mereka berdua. Akhirnya gue mutusin buat ke rumah Dendra. Dan disana Dendra cerita ke gue kalau Erlan sempat ngajak dia masuk Horixon,"

"Dan akhirnya Dendra mengiyakan ajakan itu, THE END," ujar Inus kemudian bertepuk tangan.

Arga dengan cepat mengeplak, "Gue belum selesai bicara, o'on!" kesalnya. Dia beralih menatap Dendra, "Lanjutin, Den."

Dendra mengangguk setuju, "Memang benar gue diajak sama Erlan buat masuk ke geng nya. Jawabannya sudah jelas, gue gak mau. Semarah apapun gue sama teman gue, gak bakal lah gue keluar dari Danggeres, apalagi kalau masalahnya cuma cewek doang."

"Oh situ punya otak juga? Kirain udah kelelep dimakan cinta," hardik Inus.

Dendra tidak menghiraukan, dia lanjut menjelaskan, "Tapi yang bikin gue kaget tuh pas Arga bilang ke gue kalau gue harus nerima ajakan Erlan. Awalnya gue tolak mentah-mentah, sumpah dah gue kagak mau masuk geng sana. Tapi ya mau gimana lagi, perintah ketua, ya mau gak mau gue harus ikutin."

"Akhirnya ya gitu deh, gue bilang ke Erlan kalau gue mau masuk Horixon. Dan jelas gue masuk ke sana pake embel-embel masalah gue, Keyno sama Gea. Dan biar lebih menyakinkan lagi, gue balik jadi fakboi biar kesannya gue memang udah males berhubungan lagi sama Gea. Itu gue lakuin karena ya kalian tau lah, meskipun Horixon gak sekolah disini, tapi kan ada beberapa mata-matanya juga di Pracipta."

Vivi mengangguk mengerti, "Jadi lo sebenarnya gak marah sama Keyno?"

"Dibilang marah sih ya marah lah! Tapi dalam konteks yang beda. Mungkin kalian ngira kalau gue marah karena cemburu, padahal mah gue marah karena gue kesal sama diri gue sendiri, kenapa bisa gue gak peka kalau teman gue ini suka sama cewek yang gue kejar. Tapi juga gue marah sama lo, Key. Suka sama cewek tapi kok gak diperjuangin," ujar Dendra.

"Tapi ya balik lagi deh, gue serahin semua ke Gea, biar dia aja yang milih," sambungnya.

"Jadi selama ini lo cuma akting doang, Den?" tanya Zoya masih diawang-awang.

Dendra mengangguk, "Iyap."

Inus menggeleng, "Gila! Ketimbang Gea kayaknya lo lebih cocok sama Fara deh,"

Fara menatap, "Etdah, napa gue lagi sih?!"

"Oh iya salah, Fara kan sudah sama Keyno," ujar Inus kembali menggoda. Ingin sekali Fara hajar wajah tengil Inus tetapi dia tahan itu terlebih dahulu. Nanti kalau sudah diubun-ubun, baru ia akan cakar habis-habisan.

"Gak lucu banget anjim! Lo tau gak seberapa kesalnya kita pas lo keluar seenak jidat?!" sarkas Gerald.

"Dih, jangan marah-marah ke gue, lagian gue ngelakuin ini juga buat Arga," bela Dendra.

Arga menatap satu per satu teman-temannya, "Sorry kalau gue gak pernah bilang. Gue cuma mau ini keliatan natural

aja, biar gak ada yang curiga nantinya," kata Arga.

"Jadi sebelum-sebelumnya, gak ada yang tau rencana kalian berdua?" tanya Wildan.

"Ada kok. Tuh si Jinan," jawab Dendra. Gadis yang disebut namanya mendongak, kemudian menyengir dengan kaku kala seluruh teman-temannya menatap tak percaya.

"Jinan?!"

"K-kok bisa?" tanya Gea.

"Kamu tau, Nan? Kok gak pernah cerita ke aku sih?" tanya Gerald.

"Mmmm..ya i-iya tau. Jinan gak cerita karena-"

"Gue yang suruh dia tutup mulut. Sudah, lo gak perlu marah sama Jinan. Dia tau soal ini juga gak sengaja," cela Arga pada Gerald.

"Gak sengaja gimana? Ceritain dong, Nan!" desak Vivi.

Jinan membasuh bibirnya terlebih dahulu sebelum akhirnya berbicara, "Jadi pas Jinan disekap sama Horixon, kak Dendra sebenarnya banyak nolongin Jinan disana. Setiap tengah malam pas anggota udah tidur, kak Dendra sering bawain Jinan makanan sama obat. Jujur disitu Jinan kaget, sampe akhirnya kak Dendra ceritain semua rahasianya sama kak Arga."

"Tapi yang gue liat pas selamatin lo, lo itu masih penuh luka-luka, Nan," bingung Gea.

"Iya kak Dendra ngobatinnya cuma dikit karena takut ketauan, sedangkan kak Erlan nyiksanya terus-terusan,"

jawab Jinan.

Wildan menggeleng miris, "Anjir banget dah. Untung sekarang Horixon dah tobat."

Dendra menepuk dadanya bangga, "Harusnya lo berterima kasih sama gue, Ge. Cewek lo udah gue lindungin tuh."

Gerald hanya menatap sekilas temannya, kemudian beralih menatap gadis itu kembali. Dengan menusuk. "Kak Gerald marah ya? Seriusan Jinan disuruh sama kak Arga tutup mulut. Awalnya Jinan pengen kasih tau tapi-"

"Gak, gue gak marah kok. Gue kesal aja sama Dendra," sinis Gerald.

"Lho? Kok lo kesal sama gue?!"

"Iyalah kesal! Kenapa gak lo bantuin Jinan buat bebas? Lo gak kasihan sama cewek gue disiksa terus-terusan?!" tanya Gerald ngegas.

Dendra menggaruk tengkuk nya yang tak gatal, "Gini nih orang kalau udah bucin, otaknya pasti mampet. Bayangin Ge, kalau gue bebasin Jinan, hitungan detik aja Horixon bakal langsung tau kalau gue orangnya. Lo dengar gak sih tadi penjelasan Jinan? Gue nolongin dia tapi dengan cara yang lain! Hih gemes banget deh gue sama lo!"

Wildan sedikit terkekeh, "Jadi ceritanya lo masih bagian Danggeres nih?"

"Bukan ceritanya tapi memang kenyataannya gue masih tetap anggota Danggeres!" ungkap Dendra.

Arga tersenyum mengejek, "Lo tau gak, Den, seberapa galaunya Inus pas lo keluar dari Danggeres?"

Inus yang sedari tadi menyimak, sontak melotot tajam. Arga kampret! Jangan bilang-bilang kek. Kalau gini kan Inus malu banget udah galauin Dendra.

"NAHH! bener banget tuh. Mukanya sedih banget asli! Coba aja lo liat Den, ngakak guling-guling kali lo," sambung Emon.

"Jelek banget anjir mukanya, sumpah jelek banget! Kayak anak ditelantarin sama emaknya," tambah Wildan.

"Pake bilang kalau gue pengecut lagi," sambung Arga diiringi tawa kecil.

"Eh anying, Kalian semua galau ya bukan cuma gue doang!" sergas Inus dengan cepat. Kurang ajar sekali teman-temannya ini. Memang bukan Inus doang kok yang galau. Iya kan? Ayo dong belain dong!

Dendra tertawa seraya mengebrak-gebrak meja didepannya, "Haduh Nus, Nus. Gue tau kok lo sayang banget sama gue. Jangan galau gitu dong bebs," ujarnya menoel dagu Inus.

Inus menepis tangan Dendra, "Najis!"

"Eitssss bukan cuma Inus doang lho! Ini nih samping gue nih, galau juga pas tau lo udah berubah, Den," ujar Vivi. Menunjuk Gea dengan gerakan lidah didalam mulutnya.

Gea menatap tak terima, "Ih gak! Gak ada gue galau-galauan!"

"Oh kalau Gea mah memang galau. Lo gak bisa ngelak, Ge. Gue masih ingat banget pas lo nangis didepan gue," sahut Dendra menaik-turunkan alisnya. "Kenapa? Cemburu ya gue pacaran sama cewek lain?" tanya Dendra menyenggol bahu Gea pelan.

Gea lantas mendorong tubuh cowok itu menjauh, "Gak usah kepedean ish!"

"Oh iya lo sama Tamara gimana? Katanya lo yang putusin dia? Emang dia gak marah-marah pas lo putusin?" tanya Vivi.

Dendra mengangguk, "Iya gue yang putusin. Gak kok, dia gak marah. Dia ngerasa kalau popularitasnya udah naik. Jadi dia udah gak respect sama hubungan itu lagi," kata Dendra enteng.

Wildan menggeleng tak percaya, "Ada ya cewek kayak gitu."

***

Zoya memasukkan buku-bukunya dengan gesit. Di ambang pintu, Arga terus berteriak memanggil-manggil namanya. Membuat gadis itu kesal setengah mati. "Zoya buruan!"

"Ziyi biriin," ejek Zoya pelan ditempat duduknya.

"Arga kenapa sih?" tanya Gea. Zoya membalasnya dengan mengangkat kedua bahu. "Tau dah, aneh memang!"

"Zoya, aku hitung sampe tiga ya!" teriak Arga lagi.

"Ziyi iki hiting simpi tigi yi," ejek Zoya lagi. Astaga, dosa gak sih?

Gadis itu menghela nafas gusar, dia keluar dengan menghentak-hentakkan kakinya kesal. Zoya mendelik tajam pada Arga yang berdiri didepan kelas seraya bersedekap dada. "Apaan sih? Orang masih beresin buku juga!" kesal Zoya.

Arga menyengir, "Pulang bareng aku ya?"

"Gak bisa. Aku kan bawa mobil," balas Zoya. Arga berusaha memutar otak mencari jalan keluar. "Kunci mobil kamu mana?" tanya Arga.

Zoya lantas merogoh kantong tasnya dan mengambil satu benda didalamnya. Arga dengan cepat merampas benda tersebut, kemudian melemparnya ke arah Vivi yang bertepatan ingin keluar kelas.

"Vi, lo bawa mobil ya? Zoya pulangnya sama gue," titah Arga. Tanpa menunggu jawaban dari Vivi, dia lantas menarik tangan Zoya untuk mengikuti langkahnya.

Laki-laki itu membawa gadis tersebut ke lapangan parkir mobil membuat Zoya sedikit mengenyit heran, "Kamu bawa mobil? Tumben banget," kata Zoya.

Arga mengangguk, "Lagi pengen aja sih," jawabnya. "Masuk gih. Apa perlu aku bukain pintu mobilnya biar kayak tuan putri gitu?" tanya Arga, menggoda.

"Gak usah. Tangan aku masih berfungsi kok," tolak Zoya.

Ya sebenarnya sih Zoya mau-mau aja dibukain pintu, tapi kenapa juga Arga harus nanya dulu? Oh iya Zoya lupa, Arga kan gak romantis. Nembaknya aja pas lagi dikejar-kejar sama orang, itupun dibelakang tandon!

Ah sudahlah, Zoya suka kesel kalau ingat-ingat kejadian itu.

Didalam mobil tersebut, Zoya dapat menghirup aroma khas dari Arga. Bau-bau maskulin dengan campuran mint membuat indra penciumannya sangat betah. "Btw, kamu gak mau nanya nih aku mau bawa kamu kemana?" kata Arga.

Zoya yang sedang memasang seatbelt, menoleh, "Pulang kan?"

Arga menggeleng, "Salah. Aku mau bawa kamu ke suatu tempat,"

"Kemana?"

"Liat aja nanti," jawab Arga.

Mesin mobil tersebut mulai menyala. Sedetik kemudian Arga membawa mobilnya melesat melewati gerbang Pracipta.

Didalam perjalanan kali ini hanya ada suara musik dari Maroon 5 yang terdengar disusul obrolan-obrolan ringan dari keduanya.

Lima belas menit kemudian, Arga tiba-tiba menepikan mobil sport miliknya dipinggir jalan. Tepat disebelah toko bunga. "Kamu tunggu disini ya, jangan kemana-mana," kata Arga. Zoya hanya mengangguk saja.

Laki-laki itu turun, kemudian melewati depan mobil dan masuk ke dalam tokoh tersebut. Dalam hati, Zoya terus bertanya-tanya. Arga mau beli bunga? Buat siapa? Dirinya kah? Ah tidak, Zoya tidak boleh kegeeran terlebih dahulu. Ingat, Arga itu gak romantis!

Dirasa haus mulai melanda, Zoya lantas merogoh tas abu-abunya, mengambil botol minum kemudian meneguk isinya. Karena tidak hati-hati, Zoya tersedak dan membuat air yang ada keluar dari mulut dan membasahi sedikit roknya.

"Aish! Sumpah kayak anak bayi baru belajar minum," umpat Zoya pada diri sendiri.

Dia lantas menatap sekitar, "Ada tissu gak ya?" Zoya membuka dasboard mobil Arga untuk memeriksanya. Senyumannya mengembang kala menemukan benda putih yang ia cari-cari. Tapi tunggu dulu, ada yang lebih menarik perhatian Zoya daripada tissu tersebut.

Zoya mengambil beberapa polaroid didalamnya. Dia melihat wajah yang ada digambar tersebut, "Jesly?"

Hati Zoya sedikit berdenyut nyeri. Jadi Arga masih menyimpan foto-foto mantannya? Apa Arga belum move on ya? Pikir Zoya.

Tidak hanya satu yang ia temukan, tetapi ada sekitar sepuluh lebih foto Jesly disana. Zoya terpaku. Bingung dengan dirinya sendiri. Pikirannya kalut, hati dan logikanya berlomba-lomba mendominasi. Apa selama ini dia hanya jadi pelampiasan saja?

"Zoya," panggil Arga mengibaskan telapak tangannya didepan wajah gadis itu. Zoya terkesiap.

"Arga?" Dengan cepat Zoya menaruh kembali foto-foto itu, kemudian mengambil beberapa tissu. "Ini tadi aku minta tissu ya, rok aku basah kena minuman."

"Oh ya, kok kamu bisa langsung disini sih? Cepet banget kayak setan aja," ujar Zoya sedikit terkekeh.

"Kamu liat ya?" tanya Arga dengan serius.

Zoya menelan salivanya. "Liat apa?"

"Foto tadi."

Zoya mengangguk pelan, "Iya tadi gak sengaja. Maaf ya,"

"Gak papa kok, asalkan pikiran kamu gak jelek aja," kata Arga.

Zoya menatap cowok itu, "Maksudnya?"

Arga tersenyum kecil, "Pasti dipikiran kamu terlintas kalau aku masih sayang sama Jesly kan makanya aku nyimpan foto-foto dia," tebaknya.

Zoya diam. Apa yang dikatakan Arga memang benar begitu.

Arga menatap balik mata hitam Zoya dengan lekat, "Zoya, kalau aku beneran masih sayang Jesly gimana?"

***

Gundukan-gundukan tanah menjadi pemandangan yang Zoya dapatkan sekarang. Tangan kanan Zoya hanya bisa pasrah digiring oleh Arga mengikuti langkah jejaknya. Hari sudah mulai sore dan cuaca juga cukup mendung. Zoya hanya berharap semoga hujan tidak turun terlebih dahulu.

Sesaat setelah sampai ditempat yang dimaksud, Arga lantas menunduk menatap satu makam yang bertuliskan nama seseorang.

Zoya pun ikut menunduk disamping Arga. "Makamnya sudah bersih, kayaknya ada yang sudah datang kesini," duga Arga.

Zoya mengangguk setuju, "Mungkin bang Bara."

Arga menaruh bunga tulip putih diatas makam tersebut yang ia beli ditoko bunga tadi. Arga bahkan masih ingat jelas apa saja yang gadis itu sukai. "Hai, Jes. Maaf banget gue baru bisa datang lagi kesini. Btw nih, gue bawain bunga kesukaan lo, gimana? Suka kan?"

"Oh buat Jesly,"

"Lo apa kabar disana? Semoga lo baik-baik aja ya. Oh iya, lo udah ketemu Deron belum? Gue udah hukum dia, Jes. Dia udah dapat balasan yang setimpal sama apa yang dia lakuin ke lo," curhat Arga seraya mengusap batu nisan tersebut.

Arga menghirup nafas dalam-dalam, menghelanya perlahan, "Lo pasti sudah tau ya soal Danggeres yang terpelah becah? Alhamdulillah tadi malam Danggeres udah utuh lagi, Jes. Mereka udah mulai percaya lagi sama gue. Lo pasti senang kan dengar kabar ini? Jadi gue harap di atas sana lo jangan sedih-sedih lagi ya. Kita semua disini sayang banget sama lo."

Arga tersenyum sebentar, kemudian ia menatap Zoya disampingnya yang sedari tadi diam. Arga meraih satu tangan gadis itu. Mengenggamnya.

"Kenalin, Jes. Dia Zoya, Cewek baru gue. Cantik ya? Gak kalah cantik sama lo. Dia juga galak, ya sebelas dua belas lah galaknya sama lo," gurau Arga.

"Arga!" geram Zoya.

Arga terkekeh, "Tuh kan lo bisa liat sendiri seberapa galaknya dia. Oh iya, masa tadi dia cemburu sama lo, Jes? Kayaknya dia takut kalau lo bakal ambil gue dari dia," adu Arga.

"Jangan ngadi-ngadi ya, Ga!" desis Zoya tajam.

"Kasih tau Zoya dong, Jes, kalau sebenarnya gue tuh memang sayang sama dia. Masalahnya nih ya Zoya tuh sering banget ngeraguin gue. Dia kira kalau gue masih berharap sama lo, padahal sudah jelas-jelas kita beda alam, mana mungkin gue bisa sama lo lagi, ya gak?"

Zoya terus memperhatikan Arga yang sedang mengobrol dengan gundukan tanah tersebut layaknya anak yang sedang mengadu pada ibunya.

"Salah gak sih kalau gue sayang sama cewek? Dulu lo juga sempat ngeraguin gue, sekarang Zoya kayak gitu juga. Emang muka gue ini muka-muka fakboi?" ujar Arga membuat Zoya tertawa kecil.

Arga menengok, "Kok ketawa?" Zoya hanya membalasnya dengan gelengan dengan senyuman kecil dibibirnya.

Arga kembali menghadap batu nisan tersebut. "Plis ya, Jes, bilangin ke Zoya, gue sayang sama dia, pake banget kalau perlu. Soalnya kalau gue yang ngomong langsung dia susah buat percaya."

Zoya terdiam. Apa selama ini dia memang terlalu *overthinking* ke Arga? Hatinya sedikit meluruh, Zoya memang salah. Tidak seharusnya ia berpikir yang aneh-aneh tentang Arga.

"Sudah lah segitu aja Jes, gue kesini cuma mau pamer pacar doang," Arga menyengir, "Hehe gak deng, gue kesini cuma mau kasih tau kabar baik soal Danggeres yang udah utuh lagi, gue juga udah gak dituduh sebagai pembunuh, jadi di atas sana lo gak boleh sedih lagi oke?"

Arga kemudian mengadahkan tangannya, Zoya pun melakukan hal yang sama. Mereka berdua mengirimkan doa untuk gadis itu agar tenang disana.

Setelah doa selesai, Arga bangkit. Ia merangkul Zoya. "Gue sama Zoya pamit dulu ya, mau pergi bucin," ujar Arga terkekeh kecil.

"Gue pergi dulu, Jesly. Kapan-kapan gue kesini lagi kok," sambung Zoya.

Kemudian mereka berdua berlalu, keluar dari area pemakaman tersebut dengan cepat karena rintik-rintik hujan sudah mulai turun. Sesampainya didalam mobil, Arga tidak langsung menyalakan mesin mobilnya. Dia memilih untuk menatap Zoya dengan dekat.

"Kenapa?" tanya Zoya.

"Sudah percaya belum kalau aku sayang kamu?"

Zoya terdiam sebentar. Arga memang selalu menunjukkannya lewat aksi nyata. Bukan omong kosong belaka.

Zoya mengangguk, "Iya percaya."

"Masalah foto Jelsy, itu foto udah lama banget ada dimobil aku. Kamu tau kan aku sudah jarang-jarang pakai mobil? Bahkan aku aja lupa kalau ada foto itu kalau aja kamu gak nemuinnya," kata Arga. "Ya udah aku buang aja ya?"

"Eh- jangan!" cegah Zoya. Arga mengernyit bingung. "Jangan dibuang lah, kejam banget dah!"

"Ya terus gimana? Ntar kalau aku simpan, kamu malah mikir yang macam-macam," ujar Arga.

"Kasih ke bang Bara aja, gimana?" saran Zoya.

Arga setuju, "Oke," dia mengambil foto-foto Jelsy dari dalam dashboard mobilnya. "Tolong kasiin ke bang Bara ya." Zoya mengangguk kemudian memasukkan foto-foto tersebut ke dalam tasnya.

"Oh iya, aku ada sesuatu buat kamu," kata Arga. Dia kemudian menoleh ke kursi belakang mobil, mengambil sebuah benda disana.

"Nih, buat kamu," ucap Arga.

"Hah? Buat aku?" tanya Zoya menerima bunga pemberian cowok tersebut.

Arga mengangguk, "Iya buat kamu."

"Kapan kamu belinya? Kok aku gak liat?"

"Tadi pas samaan beli bunga buat Jelsy. Kamu terlalu fokus liat foto sih sampai-sampai gak sadar aku bawa bunga ini," jawab Arga.

Zoya menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Mmm..makasih lho. Tapi kok bunga anggrek sih? Mana sama pot-potnya pula," heran Zoya.

Arga cengengesan, "Gak papa bagus. Biar bisa kamu gantungin juga diapart kamu."

Zoya menatap tak percaya. Bener-bener nih laki kagak ada romantis-romantisnya.

***

Bunga mawar setangkai
Bunga anggrek se pot-potnya

Spoiler next part :

"AHH!" Suara jeritan penghuni sekolah, terutama mereka yang ada dilapangan, terdengar begitu nyaring kala.. (kala apa ya?)

"VIVI!" teriak Zoya dan teman-temannya.

"Eh anjrit!" umpat Inus.

Ada shipper Wildanvivi? Mungkin part ini yg kamu tunggu

_____

Hayuk coment for the next part!! melebihi chapter sebelumnya lagi yaaa

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

(Bunga yang dikasih Arga buat Zoya)

3179 kata

68 - Masa yang Tersisa

Maap yaa, maunya up kemarin tapi gak jadi karena belum puas. Jadi caa revisi berulang kali biar..Ah mantap!

Selamat membaca kembali cerita Argaria dan kawan-kawan

Caa kepo, kalian dapat cerita ini darimana??

***

SETELAH menepuh perjuangan yang cukup panjang, akhirnya Arga beserta teman-temannya dapat bernafas lega karena ujian nasional hari terakhir baru saja selesai. Cukup senang karena dua belas tahun sudah mereka menduduki bangku sekolah, melewati berbagai pengalaman dan pelajaran yang membentuk kepribadian mereka masing-masing. Hingga berhasil menginjak di titik finish tepat dihari ini.

Berat rasanya jika harus berpisah dengan tempat yang sudah dianggap sebagai rumah kedua. Tapi mau bagaimana lagi? Disetiap pertemuan pasti ada perpisahan dan siap gak siap, dunia baru telah menanti mereka diluar sana.

Inus merentangkan tangannya kala keluar dari ruangan, "HUAAA EMAK!! INUS SUDAH LULUS MAKK,"

Mendengar teriakan itu, sontak Dendra membekap mulut Inus erat. "Ah anjir lo tuh gak ada malunya apa ya?!" desis Dendra tajam.

Inus menyentak tangan Dendra yang ada dimulutnya. "Ih tangan lo bau banget asli! Lo habis pegang apaan sih?"

Dengan refleks, Dendra mengendus tangannya, "Mana ada bau!" Dia menatap Inus kemudian menggosok-gosok wajah Inus kasar, "Itu mulut lo aja yang bau, sialan! Pake bawa-bawa tangan suci gue segala lagi," kesal Dendra.

Inus terkekeh kecil. Emang bener sih mulutnya bau, soalnya pas ulangan tadi dia diam-diam makan bekal isi jengkol pemberian emaknya. Katanya Inus dia tuh udah gak tahan, soalnya bau masakan emaknya enak beut!

Mereka kini berjalan diantara koridor-koridor kelas seraya menenteng tas masing-masing dibahu. Banyak pasang mata yang menatap takjub melihat Danggeres sudah kembali utuh.

Baliknya Dendra memang sempat menjadi trending topik di Pracipta. Jujur, walaupun sudah mengulik sampai bagian terdalam, mereka -para fans- tetap belum bisa menebak alasan apa yang membuat Dendra mau balik lagi ke gengnya itu.

Tapi di satu sisi mereka seneng sih. Terutama Danggeriest, fans garis keras Danggeres. Saat tau kabar ini, mereka -koordinator Danggeriest- sampai merayakannya dengan cara menggratiskan setiap pembelian makanan dikantin.

Arga beserta teman-temannya membalas satu persatu panggilan yang dilayangkan disepanjang koridor. Panggilan itu berasal dari sesama anggota, bukan panggilan dari para kaum hawa. Kalau urusan cewek mah itu bagian Inus sama Emon aja lah.

"Bang Arga," sapa salah satu calon anggota Danggeres angkatan 20.

Arga mengangguk seraya tersenyum, "Yoi."

"Mau kemana bang?"

"Ke lapangan bentar, mau liat-liat, kan bentar lagi udah gak sekolah disini," gurau Arga.

Ketika ia hendak berbelok menuju lapangan basket, suara perempuan menginstrupsi langkah kaki laki-laki itu dari arah belakang. "ARGA!"

Arga lantas berbalik badan. Mendapati wajah sang kekasih beserta teman-temannya yang berjalan ke arah dirinya, "Gimana ujian kamu? Gampang gak?" tanya Zoya.

"Gampang dong, berkat kamu," jawab Arga tersenyum.

"Kok aku?"

"Iyalah kamu kan kemarin ngajarin aku kimia, jadi tadi Alhamdulillah lumayan bisa ngerjainnya."

Sudah tau kan kalau Zoya anak olimpiade Kimia? Terkadang materi yang harus Zoya pelajari bukan hanya angkatannya saja, melainkan angkatan yang lebih tinggi darinya pun harus ia pelajari. Karena biasanya materi olim meliputi kelas 10, 11 dan 12.

"Bagus deh kalau gitu, berarti aku ada gunanya dikit jadi pacar," kata Zoya terkekeh.

Selepas obrolan kecil tersebut, mereka bersama-sama berjalan ke pinggir lapangan basket. Lapangan ini memang menjadi lapangan terbesar kedua setelah lapangan bola. Banyak bangku-bangku yang dibuat dari batu-bata dan semen kemudian dilapisi lantai keramik. Selain itu dipinggir-pinggir lapangan tersebut ditumbuhi beraneka ragam bunga dengan warna-warna yang begitu menarik.

Jangan heran kenapa lapangan ini banyak penghuninya. Selain tempatnya yang cantik, dilapangan itu sendiri juga diisi dengan berbagai cogan.

Zoya beserta teman-temannya duduk disalah satu bangku tersebut sedangkan yang cowok memilih untuk lesehan di lantai lapangan.

"Kalian rencana lanjut dimana nih?" tanya Gea.

"Deket-deket sini aja sih, males jauh-jauh," jawab Arga.

"Hilihh, bilang aja lo males jauh-jauh dari Zoya," sergas Emon.

Arga terkekeh tak urung berkata, "Emang."

"Kalau gue sih Alhamdulillah dapat beasiswa, jadi kayaknya gue bakal ambil beasiswa itu biar gak terlalu ngebebanin orang tua," kata Gerald.

"Beban darimana? Orang tua lo kan kaya nya tujuh turunan, lo kuliah 10 tahun juga mereka pasti bakal sanggup-sanggup aja," sahut Inus.

Gerald berdecak sebal, dia memang tidak suka jika seorang anak sudah dewasa tetapi pikirannya masih dangkal, "Meskipun orang tua gue kaya bukan berarti gue bisa seenaknya. Kalau gue dikasih kesempatan buat ngeringanin beban mereka, kenapa harus gue tolak?"

"Emang dapat beasiswa kuliah dimana kak?"

Gerald menatap pacarnya lekat, dia tersenyum kecil, "Oxford."

"HAH?! Oxford? Seriusan?! Yhaaa LDR dong," keluh Jinan.

Jinan memang gak terlalu srek sama LDR-an, soalnya harus merindu. Sedangkan rindu itu berat, dan Jinan gak kuat.

"Hayuuu, Nan, siap-siap Gerald diambil bule-bule montok," Emon menakut-nakuti. Gerald sontak melayangkan tatapan tajam pada temannya itu. Dia gak suka kalau sampai Jinan berpikir yang macam-macam tentangnya.

"Gak usah didengerin," kata Gerald pada Jinan. "Kalau kamu gak suka kita LDR, maap Nan untuk kali ini aku gak bisa ngikutin kemauan kamu. Oxford itu udah impian aku dari SMP, jadi aku gak bakal sia-siain kesempatan itu."

"Jinan bukannya gak suka, cuma.."

"Kamu gak percaya sama aku? Kamu lebih percaya sama omongan Emon?" tanya Gerald yang mengerti arah pembicaraan gadis itu.

Dalam hati Emon mengumpat, *"Anjir salah gak sih gue ngomong kayak tadi? ini kalau putus mampus dah gue jadi perusak,"*

"Sudah Nan, percaya deh sama Gerald. Dia itu gak kayak gue yang kalau liat bening dikit langsung oleng," sahut Inus terkekeh kecil.

Arga mengangguk setuju, "Apalagi lo tuh pacar pertamanya, gak bakal dilepas gitu aja lah," timpalnya.

"Gue nanti kuliah dimana ya?" Inus berpikir keras. Pasalnya dia hidup seperti tidak ada tujuan. Ngalir aja gitu kayak kotoran ngambang disungai.

"Lo belum kepikiran lanjut dimana?! Sumpah, lo niat hidup gak sih?" sarkas Fara.

Inus menyengir kuda, "Prinsip hidup gue mah jalanin apa yang terjadi hari ini, masalah apa yang terjadi kedepannya itu urusan nanti."

Emon tersenyum, memukul bahu Inus pelan, "Mantap bro mantap! Lanjutkan."

"Kalau gue paling di Bandung atau gak Malang. Antara dua itu sih, soalnya gue mau di Bandung, ortu gue maunya di Malang. Ribet jadinya," ujar Wildan.

"Yang kuliah lo, yang ngejalanin lo, ya ikutin kemauan lo lah jangan kemauan orang tua," jawab Dendra.

"Ntar kalau gue durhaka gimana, Den?" tanya Wildan. Lah iya juga ya. "Surga ada ditelapak kaki ibu, ntar kalau gue gak nurut gue gak masuk surga dong?"

"Coba lo sogok pake martabak, Dan. Siapa tau aja orang tua lo jadi luluh terus mau ngikutin kemauan lo," saran Emon.

Wildan mendelik, "Lo kira orang tua gue apaan dikasih martabak doang langsung luluh? Ya gak mempan lah. Kecuali kalau gue beliin mereka pesawat," kata Wildan.

"Gue kayaknya gak mau kuliah deh. Capek. Bosan belajar mulu. Mending langsung nikah, terus kita langsung tekdung, bikin dua belas anak biar Gen Halilintar kalah. Terus mereka gue suruh jadi youtubers semua," jawab Inus santai.

"Bener-bener gak punya tujuan hidup," gumam Gea sinis.

"Pertanyaannya emang ada yang mau nikah - etdah jangankan nikah. Lo ada yang suka aja itu kayaknya mustahil deh, Nus," hardik Vivi dengan nada ejeknya.

Inus sontak melotot, "Lo ngeraguin gue, Vi?! Kalau lo mau bukti, gue bisa kok bikin lo suka sama gue dalam waktu kurang dari seminggu, gimana? Mau coba?" tanya Inus dengan alis yang naik turun.

Dengan cepat Vivi menggeleng, "Gak deh, makasih."

Mohon maap nih, Vivi gak mau mati muda hanya karena darah tinggi menghadapi kelakuan Inus yang diambang batas kewarasan.

Arga tertawa kecil, "Jangan gitu lah, Nus. Kasian jodoh lo ntar hidupnya sengsara."

"Gak bakal sengsara lah, gue kan kaya. Gimana sih lo, Ga?"

"Ya tapi kan setidaknya lo cari uang sendiri, Jamaluddin! Jangan bergantung sama harta keluarga lo terus. Emangnya lo gak mau ngebahagiain istri lo pake hasil keringat sendiri?" tanya Wildan greget.

"Etdah ngomongnya kok udah nikah sama istri-istrian sih? Baru juga lulus SMA," cetus Zoya.

"Tau ah gak mau ambil pusing gue mah. Kuliah ya kuliah. Kalau malas ya gak usah. Dan kalau udah dapat cewek ya langsung gas nikah," kata Inus.

Ya, begitu lah Danggeres. Meskipun mereka satu kesatuan, tetap saja masalah tujuan hidup pasti berbeda-beda kan? Dan pasti akan ada saatnya dimana mereka mulai berpencar memilih jalan masing-masing.

"Eh main basket yok, tuh lapangannya dah kosong," ajak Dendra pada teman-temannya. Mereka mengangguk setuju, kemudian mulai berdiri.

Ingin merekam aksi sang doi, Vivi lantas merogoh kantong rok abu-abunya. Dahi Vivi mengerut bingung kala tidak menemukan benda yang ia cari, "Eh- kok gak ada sih?"

"Cari apa, Vi?" tanya Jinan.

"Hp gue! Kayaknya ketinggalan dikelas deh, gue ke kelas dulu ya, bisa mampus dimarain sama bokap kalau sampai hilang," kata Vivi kemudian ia bangkit.

Sedangkan Arga beserta yang lain, masih berdiri ditempat, mereka masih mempersiapkan diri untuk bermain basket. Ada yang lengan bajunya digulung, ada yang memilih membuka seragam dan membiarkan kaos hitamnya terpampang, ada juga yang melepas dasi serta ikat pinggang karena merasa sesak.

Vivi yang ponselnya tertinggal dikelas lantas berlalu pergi, tapi langkahnya terhenti kala setetes air mengenai wajahnya. Vivi mendongak keatas, ternyata siswa dilantai dua sedang mengepel.

Vivi hendak mengalihkan pandangan, tetapi ia urungkan kala melihat sebuah ember kecil dipinggir lantai dua tersebut, berada diujung tanduk. Dan ember tersebut bertepatan diatas kepala Wildan.

Mata Vivi sontak membulat kala seseorang tak sengaja menyenggol benda tersebut. Sebelum semuanya terlambat, tanpa pikir panjang, Vivi bergerak cepat mendorong badan Wildan agar menjauh dan membiarkan dirinya yang berganti posisi dengan laki-laki tersebut.

Bugh!

Byurr!

"AAA!" Suara jeritan penghuni sekolah, terutama mereka yang ada dilapangan, terdengar begitu nyaring kala sebuah ember menghantam kepala seorang gadis dan membuatnya basah kuyup.

"VIVI!" teriak Zoya dan teman-temannya.

Wildan tersentak kala dirinya terhuyung kesamping dengan keras dan bertepatan dengan itu suara semburan air terdengar begitu nyaring. Matanya membulat kala melihat seorang gadis yang wajahnya tertunduk ditutupi rambut yang lepek dan tetesan air yang mengalir dari atas hingga bawah seragamnya.

"Eh anjrit!" umpat Inus. Mereka berinisiatif menghampiri gadis itu yang masih terdiam ditempat.

Belum sempat menyentuh, sebuah suara menginstrupsi, "Jangan deket-deket, bau. Gue baik-baik aja kok, kalian gak perlu khawatir," ujar Vivi yang masih menunduk.

Sebenarnya gak sakit kepentok ember, tapi malunya ini nah yang..ah susah dijelasin!

Hingga sebuah tangan dapat Vivi rasakan dipergelangan tangannya. Dia menyentak kasar, tetapi tangan itu masih betah berada disana. "Di bilangin jangan-"

Vivi mendongak, titik-titik air masih terus mengalir memenuhi wajah gadis itu. Lidahnya mendadak kelu kala melihat seseorang yang berdiri tepat dihadapannya. "Jangan apa?" tanya Wildan.

Vivi terdiam.

Beberapa detik berikutnya menganga tak percaya kala laki-laki itu melepas seragam putih miliknya, membiarkan badan

yang atletis dipertontonkan secara gratis. "Wildan," gumam Vivi terkejut.

Laki-laki itu tidak menghiraukan. Dia mendekat, memasangkan seragam miliknya ke tubuh mungil gadis itu. "Kenapa, Vi? Kenapa lo ngelakuin ini? Lo mau buat gue jadi cowok pengecut?" bisik Wildan.

Vivi menggeleng pelan, dia menunduk semakin dalam. "Segitu sukanya lo sama gue?" tanya Wildan menatap lekat.

"Lo tau jawabannya, Dan," jawab Vivi enggan menatap balik.

Wildan mengangkat wajah Vivi dengan jari telunjuknya. Laki-laki itu menggeleng pelan, "Gue gak tau jawabannya. Kasih tau gue sekarang."

Keadaan dilapangan cukup heboh. Mereka terus memotret bahkan merekam kejadian demi kejadian yang terjadi. Apalagi Wildan sekarang sedang *shirtless*, jelas pemandangan ini tidak akan mereka sia-siakan.

Arga beserta yang lain tersenyum puas melihat Wildan dan Vivi. Menurut mereka Vivi memang pantas untuk menggantikan posisi Raina. Mungkin hal ini berbanding terbalik dengan Zoya dkk. Mereka cengo, tidak mengerti dengan apa yang terjadi didepannya.

"Kenapa Vivi sampai segitunya sih?" tanya Zoya heran.

Gea mengangkat bahu, "Gak tau juga gue, kayak aneh gak sih?"

"Loh kalian belum tau?" tanya Arga. Zoya sontak menoleh, "Belum tau apaan?"

Arga terkekeh seraya menggeleng pelan "Katanya sahabatan, tapi masa gak tau sih kalau Vivi lagi suka sama seseorang,"

"Hah? Suka? Maksud kamu Vivi-"

"Iya, Vivi suka sama Wildan," ucap Arga.

Di sisi lain, Vivi semakin meremas rok abu-abunya dengan erat. Jantungnya terus berdetak ketika matanya harus beradu dengan milik Wildan, laki-laki yang sudah disukainya sejak lama.

"Mmm..Dan, lo gak malu apa *shirtless* kayak gini?" tanya Vivi pelan.

Wildan menghela nafas kasar kala gadis itu malah mengalihkan pertanyaannya. Dia meraih satu tangan Vivi, kemudian menoleh sebentar ke arah teman-temannya.

"Gue gak jadi main basket ya. Mau antar Vivi pulang," pamit Wildan.

Laki-laki itu lantas berlalu pergi. Para siswa yang tadi berkumpul ingin melihat kotak-kotak milik Wildan, lansung membuka akses jalan yang lebar untuk keduanya.

Bukan karena takut sama Wildan tapi karena badannya Vivi yang bau. Percaya deh, kalau Vivi gak ada disamping cowok itu, Wildan pasti akan langsung dikerumumi oleh para siswa tersebut.

"WOY DAN, HATI-HATI LO. ANAK ORANG TUH!"

"GOODLUCK, VI!"

"Impressif banget dah mereka berdua," ujar Dendra menggeleng pelan.

***

Wildan menarik Vivi ke arah lorong yang berisi loker-loker para siswa Pracipta. Laki-laki itu membuka loker miliknya, mengambil kaos abu-abu yang kemudian ia kenakan.

"Dan," cicit Vivi yang berdiri dibelakang Wildan. "Makasih ya. Gue janji besok seragam lo gue balikin,"

Wildan berbalik badan, menutup pintu lokernya cukup keras. Membuat Vivi tersentak kaget. Laki-laki itu membawa badan Vivi bersandar diantara loker-loker, membuat akses pergerakan Vivi terbatas karena Wildan mengurungnya dengan kedua tangan.

"Kenapa lo jadi cewek bodoh banget sih? Buat apa lo ngelakuin ini, hah?"

Vivi melihat sorot mata amarah dari Wildan. "Dan, gue-"

"Gue tanya, segitu sukanya lo sama gue?" tanya Wildan tajam.

Vivi tidak tahan. Mata itu terlalu menatapnya dalam. Membuat gadis tersebut kembali menunduk, "Salah kalau gue ngelindungin orang gue sayang? Gue cuma gak mau lo kenapa-kenapa," jawab Vivi hampir terisak.

Wildan menjauhkan badannya perlahan. Dia menghela nafas, kemudian membuang muka. Bingung dengan perasaanya sendiri.

Vivi mendongak, "Jawab, Dan. Salah kalau gue ngelakuin ini? Kalau Raina ada diposisi lo, lo juga pasti ngelakuin apa

yang gue lakuin barusan, iya kan?"

Wildan berpikir sejenak. Iya, apa yang dikatakan gadis itu memang benar. Wildan pasti akan melakukan hal yang sama jika yang ada diposisinya adalah Raina.

Menghela nafas pelan, Wildan kembali mendekat ke arah Vivi. Dia menarik satu tangan gadis itu, kemudian menjatuhkan badan Vivi ke pelukannnya.

Vivi tersentak kaget, "Astaga, Dan! Badan gue masih basah, ntar malah kena baju lo lagi," peringat Vivi.

Wildan semakin mengeratkan dekapannya, "Jangan kayak gini lagi. Jangan sakitin diri lo cuma buat cowok kayak gue, Vi," bisiknya.

***

"Mang udin nasi goreng satu ya!"

"Mang saya utang rokok lagi oke."

"WEH SANA-SANA ANJIR! Tejungkang ntar gue,"

Warung mang Udin atau D'area sepulang sekolah ini kembali ramai. Sangat ramai bahkan dua kali lipat dari biasanya. Mungkin karena dulu yang sempat menjadi musuh, kini telah kembali menjadi bagian dari Danggeres. Itupun kalau ditelitiin lagi ada wajah Erlan ditengah-tengah mereka.

"MANG UDIN, INUS PESEN TEH TARIK GAK PAKE TELUR YA!"

Sontak Emon menoleh kearah laki-laki tersebut, "Teh tarik emang gak pake telur oneng!"

"Lah emang. Lo gak denger tadi gue ngomong apaan?" balas Inus.

"Ya tapi kan...ah tau lah anjir! Pusing gue ngomong sama lo, bawaannya pengen berubah jadi ironman aja," ungkap Emon kesal.

Sedangkan Arga memilih untuk menjauh sedikit dari teman-temannya. Ia bersandar dipojok warung dengan dua kaki yang selonjoran diatas kursi panjang. Tangannya ia tautkan, matanya asik menatap sekitar. Hingga sebuah senyuman terbit dibibir Arga.

"Oyy, napa lo senyum-senyum gitu? Kesambet setan?" tanya Gerald yang baru saja selesai membuat kopi miliknya.

Arga menoleh, "Lo setannya."

"Si anjir!" Gerald kemudian duduk disamping cowok itu, "Kenapa? Adem ya hati lo liat mereka kumpul lagi?"

Tatapan Arga kembali menatap kedepan, "Iyalah. Bayangin aja Ge, dari awal kita diangkat jadi inti, mereka semua langsung berpencar. Bahkan kita belum ada ngerasain sehari punya anggota utuh."

Ya, itu memang benar. Karena tepat Arga diangkat sebagai ketua pada siang hari, besok paginya kabar Jesly meninggal sudah terdengar.

Gerald mengangguk. "Tapi mirisnya pas mereka udah balik, masa jabatan kita udah mau habis," ujar Gerald terkekeh.

"Ya udah lah gak papa. Anggap aja angkatan kita paling beda dari yang lain," balas Arga santai. Gerald mengangguk setuju.

"Oh iya, gimana angkatan selanjutnya? Lo udah ada calon?" tanya Gerald.

"Udah, tapi gue masih harus mantau dia dulu. Gue gak mau kalau sampai salah pilih," jawab Arga.

Gerald tersenyum kecil. Dia tau kok temannya ini pasti akan melakukan yang terbaik demi kemajuan Danggeres. Contohnya memilih ketua, tentu saja untuk berada di posisi tersebut akan ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang calon. Dan Arga akan sangat selektif akan hal itu.

Tidak lama kemudian seorang cowok berkaos abu-abu dengan celana sekolah yang masih melekat, datang menghampiri mereka. "Nahh ini nihh! Gimana, Dan? Udah lo amanin belum si Vivi?" tanya Gerald.

Wildan menarik salah satu bangku, kemudian mendudukinya, "Aman," jawab Wildan singkat.

"Lo antar sampai apart gak nih? Jangan-jangan cuma depan gang doang," tanya Arga sedikit terkekeh.

"Gak lah, Ga! Lo kira gue cowok apaan," sergas Wildan dengan cepat.

"WEH WEH WEH! Apa-apaan ini mojok kok gak ngajak-ngajak?" ujar Inus ikut bergabung. Emon, Keyno dan Dendra pun tak ingin ketinggalan.

Dendra menepuk bahu Wildan pelan, "Gimana bro? Mantap?"

Alis Wildan menyatu heran, "Mantap apaan sih?"

Dendra berdecak, "Vivi lah. Gimana? Udah oleng belum lo sama dia?" tanya Dendra. Yang ternyata tidak mendapat

jawaban dari Wildan.

"Gila ya si Vivi, bisa-bisanya dia relain badannya kena air pel," kata Emon. "Salut sih gue."

"Gue *speechless* anjir! Maksudnya jarang-jarang ada cewek kayak gitu," ungkap Inus takjub. "Btw, kebayang gak kalau Raina yang ada diposisi Vivi?"

"Gini nih pasti reaksinya-" Inus berdiri didepan teman-temannya. Kemudian mulai memperagakan gaya cewek yang terkesan alay, "OEMJI! IYUHHH NAJIS BANGET INI AIR PEL NYA. IH BADAN GUE JADI BAU KAN!! GAK MAU TAU POKOKNYA, PULANGAN NANTI GUE HARUS MANDI SUSU, MANDI MADU, MANDI KEMBANG-"

PLAK!

Wildan melempar Inus dengan botol aqua. Bukannya marah, dia hanya tidak menyangka aja Inus akan sealay itu. "Sialan lo, Nus," Wildan terkekeh kecil.

Inus mengambil botol tersebut kemudian mengeplak kepala Wildan keras. "Gimana? Masih mau sama medusa itu?"

"Shh..ngapain mukul kepala gue sih anjir?!" Wildan mengusap-usap kepalanya yang berdenyut nyeri.

"Biar otak lo gak mampet, Dan. Gue nih sebenarnya baik sama lo, cuma memang pake cara yang kasar," jawab Inus.

Gerald terkekeh melihat tingkah Inus, kemudian ia beralih menatap temannya itu, "Cobain dulu aja Dan. Lagi pula gue yakin kok lo cocok sama Vivi."

"Nah bener tuh. Cobain dulu, Dan, kalau lo gak cobain ntar lo gak tau rasanya," gurau Inus.

"Disangka Vivi tempe orek kali ya, kudu ditau rasanya gimana," celetuk Emon.

Arga memperbaiki duduknya agar lebih tegak, kemudian ia menatap Wildan tajam. "Gue gak mau tau ya, Lo harus bisa lupain Raina dan coba buka hati lo buat cewek lain. Lo gak harus pacaran langsung kok sama Vivi, lo bisa pendekatan dulu sama dia. Kalau gak cocok juga kita gak bakal maksain lo," kata Arga.

"Cakepp banget abang Argaaa!" seru Inus. "Lo contohin tuh Keyno, diam-diam aja tapi sudah tepe-tepe sama Fara," goda Inus kembali.

"Anjir gue diam daritadi, tetap aja kena bully," dumel Keyno.

"Lo beneran dekat sama Fara?" tanya Wildan penasaran.

"Lo percaya sama omongannya mereka?" tanya Keyno balik.

Iya juga sih, omongannya Emon sama Inus itu susah dipercaya. Kadang mereka bicara yang sebenarnya, tapi tak jarang juga mereka berdua akan membuat gosip-gosip sampah hanya sekedar ingin meramaikan suasana.

"Kok pada bucin semua? Ntar deh gue otw sama Gea juga," kata Dendra enteng.

Inus mendelik, "Idih, Gea mana mau sama lo! Lo gak liat mukanya Gea kalau disamping lo tuh kusut banget kayak baju gak pernah di setrika."

Dendra tersenyum miring, "Lo belum tau aja, Nus. Gea tuh depannya aja galak, sok-sokan gak suka. Padahal dalam hati behh beda banget, ya biasa lah namanya juga cewek. Apa yang diucapkan dimulut selalu berbanding terbalik sama hatinya," ujar Dendra.

"Ya ya ya gue tunggu lo sama Gea. Kalau gak bisa dapatin Gea juga, gue ketawa paling nyaring depan muka lo," hardik Inus.

"Oke," balas Dendra kembali menantang.

"Sudah ya, cukup bahas cewenya. Kita bahas Danggeres dulu nih," ujar Arga. Ia kemudian menatap Emon. "Lo udah ada komunikasi sama ketua Danggeres yang di luar kota, belum?"

Jadi gini, setiap provinsi/suatu daerah punya ketua Danggeres masing-masing. Tapi bedanya kalau mereka hanya memimpin daerah tertentu saja. Sedangkan Arga yang merupakan ketua umum Danggeres, jelas jangkauan ke-pemimpinannya lebih menyeluruh.

Emon mengangguk, "Udah kok di grup. Katanya mereka sudah siapin calon sesuai kapasitas masing-masing. Jadi mereka tinggal tunggu pengumuman tanggal resmi pelantikannya aja," jelas Emon.

"Kalau kita sendiri mau lantik berapa anggota, Ga?" tanya Keyno.

Arga berpikir sebentar, "Seratus dulu aja kali ya? Biar nanti sisanya ketua angkatan selanjutnya aja yang lantik kayak masa jabatan gue dulu itu," jawab Arga. Mereka mengangguk tanda setuju.

"Mau ambil kelas berapa aja? Kelas 10 nya juga gak?" tanya Dendra.

"Kalau memang ada yang cocok, gabung kelas 10 sama 11 juga gakpapa," jawab Arga.

"Mending gue aja, Ga, yang jadi ketua Danggeres angkatan 20. Kurang apasih gue ini? Ganteng iya, tajir iya, jago bela diri iya, apalagi masalah gombalin cewek, behh sudah jelas gue juaranya," Inus membanggakan diri seraya menepuk dada pelan.

"Lo tau apa yang kurang dari lo? tanya Arga.

"Apa coba?"

"KURANG AKHLAK!" jawab ke-enamnya serempak.

***

Gimana part hari ini? Suka tidak?

Spoiler next part :

69 - Akhir cerita kita (End)

Siap untuk berpisah?

Hayukk komen melebihi chapter sebelah lagi kalau mau cepet up, yang silent readers keluar yaa, gak bakal caa gigit kok

Jangan lupa buat bantu share cerita Argaria dan semangatin caa terus, terimakasih

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno

@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Damagenya cowok berbaju hitam

Arga

Gerald

Keyno

Dendra

Wildan

Emon

Inus

BONUS PICT
(Avv shirtless-nya abang Wildan)

3576 kata

69 - Akhir Cerita Kita

HALOO!!

Selamat membaca kembali cerita Argaria, Danggeres, Zoya beserta kawan-kawan

Part Ending. Bacanya pelan-pelan aja kalau gak mau cepat habis

Lagunya diputar berulang-ulang aja, enak banget gak boong

Play song Pasto - Sahabat Sejati

***

TANGAN-TANGAN itu saling merangkul pundak satu sama lain membentuk lingkaran yang besar ditengah lapangan. Beberapa orang memegang *smoke bomb* hingga asap yang mengepul di udara mengeluarkan perpaduan warna-warna yang begitu kontras.

Hari ini merupakan hari perayaan kelulusan siswa kelas dua belas. Pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa mereka lulus 100% membuat perasaan was-was yang sedari kemarin menghantui, kini lenyap sudah.

Pancaran kebahagiaan terus terpatri ditengah lapangan. Diiringi lagu Pasto - Sahabat Sejati, mereka melompat-lompat seakan melepas semua beban selama dua belas tahun ini.

Sudah hampir sejam perayaan itu berlangsung, Arga beserta teman-temannya memilih menepi ke pinggir lapangan setelah puas ber-euforia bersama teman seangkatannya.

Mereka duduk lesehan ditepi lapangan. "Huft! Gak terasa banget dua belas tahun gue sekolah dan harus berakhir hari ini," tambah Dendra seraya menatap mereka yang masih asik merayakan kelulusan.

"Bakal kangen banget gue sama bangku sekolah," sahut Wildan.

Inus mengangguk setuju, "Bakal kangen nyontek, kangen dimarahin guru, kangen bolos, kangen dihukum bareng gara-gara mabar pubg pas pelajaran, dan yang paling penting. Kangen godain dede gemes nya Pracipta," kata Inus terkekeh.

"Cewek mulu lu, tapi sampai sekarang belum punya juga," hardik Wildan.

"Gak papa yang penting simpanan banyak," balas Inus enteng.

Emon yang menatap lapangan luas tersebut, seakan mengingat sesuatu. "Kalian ingat waktu kita pertama kali sekolah di Pracipta? Dimana kita belum kenal satu sama lain, sampai akhirnya kita dipertemukan disatu kelas yang sama," ujar Emon.

Dendra terkekeh kala mengingat hal itu, "Malu banget gue kalau ingat itu,"

"Kenapa? Karena lo dulu sering ngebully-in gue kan?" tanya Inus sedikit tertawa.

"Gak usah diingatin anjir! Berasa dosa banget gue," serkas Dendra.

Memang saat pertama kali masuk sekolah, bisa dibilang Inus ini sangat pendiam di kelas. Dia sama sekali tidak

mengobrol kalau Emon tidak mengajaknya. Iya, memang dulu cuma Emon teman satu-satunya Inus.

Dari situ Dendra kesal dong lihat Inus yang diam-diam doang, jadi dia punya inisiatif deh buat gangguin keseharian Inus. Alasannya sih simple, biar Dendra bisa dengar suara cowok itu kalau lagi ngomong.

Dendra pernah ngapain aja?

Dendra pernah menaruh permen karet dibangku Inus. Dia juga pernah merobek sampul buku Inus. Menyenggol badan Inus yang kecil hingga terjatuh. Sampai memotret wajah Inus yang sedang tertidur kemudian menyebarnya di sosmed. Terus Dendra juga pernah..

"Ah udah dong caa, ntar fans gue jadi ilfeel semua"

"Oh, oke-oke."

Inus kemudian merangkul bahu Arga, menepuknya pelan, "Sampai akhirnya penyelamat gue datang nih, abang Arga tercintahh," puji Inus.

Arga terkekeh kecil kemudian melepas rangkulan Inus, "Gak usah berlebihan,"

"Behh kalian belum tau aja kan, jauh sebelum musuh-musuh, gue duluan yang ngerasain pukulannya Arga. Sumpah masih inget banget gue itu sakitnya kayak apa," ujar Dendra menggebu-gebu.

Arga dan Dendra memang sempat terlibat perkelahian sebelum kenal satu sama lain. Arga yang tidak tahan melihat kelakuan Dendra yang terus menganggu Inus, akhirnya bergerak untuk melawan cowok itu.

Jangan tanyakan siapa yang menang, sudah jelas lah Arga pemenangnya. Dan sejak hari itu, Dendra merasa kapok. Dia tidak berani untuk menyentuh Inus lagi.

"Itu si Keyno juga pendiem, tapi kenapa lo bully nya cuma gue doang?" tanya Inus heran.

"Heh! Lo liat dong, badan gue sama badan Keyno, gedean badan Keyno. Ntar kalau gue bully, yang ada badan gue yang jadi samsak," cela Dendra.

"Justru gue dulu deket pertama kali itu sama Keyno, itupun karena gue dibantuin ngelawan orang begal didekat warung mang Udin," kata Gerald.

"Wow impressif!" ujar Emon menggeleng pelan.

"Jujur gue kaget, soalnya dulu pas menjabat jadi ketua kelas, gue tau banget kalau Keyno tuh orangnya bodoamatan. Gak peduli sekitar. Tapi ternyata dugaan gue salah. Dia sebenarnya perhatiin sekitar cuma ya diam-diam bae. Ya gak, Key?" jelas Gerald.

Keyno menatap cowok itu, ia mengangguk dua kali, "Seperti yang lo bilang."

Emon manggut-manggut, "Pantes aja pas gue butuh sesuatu, lo pasti langsung sigap banget ngebantuin gue," ujarnya pada Keyno.

Wildan yang sedari tadi diam masih berusaha untuk berpikir, "Kalau gue apa ya yang mau dikenang? Hidup gue selama sekolah disini kayaknya *flat-flat* aja," pikir Wildan.

"Ada woy, waktu lo nyakitin sepupu gue, amnesia lo hah?!" hardik Arga.

Wildan berusaha mengingat, "Yang mana sih, Ga?"

"Gantari," cetus Arga.

"OHHHH yang Wildan disiram pake air waktu dikelas itu ya?" tanya Emon. Arga mengangguk menanggapi.

"Ohhh astaga yang itu!" Wildan tertawa kecil, "Lupa gue anjir, kebanyakan mantan soalnya," sambungnya.

"Anjir itu gara-gara apa, Dan? Kok bisa lo disiram gitu?" tanya Gerald.

Wildan cengengesan, "Gara-gara gue selingkuhin," jawabnya enteng.

Inus tertawa seraya menepuk bahu Wildan keras, "Si anying, fakboi sejati memang lo ya,"

"Bayangin, dia datang ke gue curhat berjam-jam sambil nangis, sumpah marah banget gue sepupu gue digituin, jadi jangan heran kalau kelas sepuluh kemarin tangannya Wildan sempat patah,"

"ULAH LO, GA?! Bukannya katanya Wildan itu kecelakaan?" tanya Inus cukup terkejut.

"Wildan sengaja bohong, gue yang ancem dia buat gak kasih tau siapa-siapa, lagian siapa suruh nyakitin anak orang," kata Arga santai.

Wildan menggaruk tengkuknya yang tak gatal, ia merasa tidak enak atas apa yang ia lakukan, "Sekarang gimana, Ga, kabarnya dia?" tanya Wildan.

"Gak gimana-gimana sih, tapi dia jadi cuek sama cowok, padahal dulu dia kalau ada yang deketin pasti *welcome-*

welcome aja. Sekarang setiap gue kenalin cowok pasti kayak ngejauh gitu," jawab Arga.

Dendra menggeleng, "Parah lo Dan, gara-gara lo mental cewek keganggu anjir!" hardiknya.

"Auto neraka vvip," kata Inus.

"Gak heran sih dipatahin," Emon cekikikan.

"Ya- ya gimana dong? Udah kejadian juga. Toh sekarang juga gue udah tobat kok," balas Wildan.

Biarlah Wildan dengan masa lalu nya yang cukup kelam. Mempermainkan wanita dulu menjadi hal yang biasa bagi Wildan. Tapi sekarang kayaknya cowok itu yang sedang dipermainkan oleh hati dan logika. Antara mengejar mantan atau menghargai keberadaan cewek yang jelas memperjuangkannya.

"Eh btw, foto-foto dulu yok, buat dijadikan kenang-kenangan gituhh," ajak Inus. Mereka mengangguk setuju kemudian mulai berdiri.

Arga memanggil satu siswa untuk membantu memotretnya. Keyno lantas memberikan kamera yang menggantung dilehernya pada siswa tersebut.

Kini posisinya dengan Arga, Gerald, Keyno dan Dendra yang berdiri seraya merangkul satu sama lain, sedangkan Inus, Emon dan Wildan menunduk di depan mereka.

Gaya pertama, masih gaya-gaya orang waras lah ya. Mereka tersenyum ke arah kamera menampilkan *vibes* yang sedikit berbeda dan itu cukup menjadi pusat perhatian.

Gaya kedua, adalah gaya bebas. Deretan Arga memilih untuk bersedekap dada. Sedangkan dereten Inus memilih untuk memajukan telapak tangan dengan mulut yang dimonyongkan, bergaya ala cium jauh.

Dan foto terakhir, masuk ke tingkat ketidakwarasan. Inus berselonjoran dilantai lapangan layaknya dugong yang terkapar dipinggir pantai. Emon dan Wildan bergaya ala duta sampo.

Sedangkan Arga, Gerald, Keyno dan Dendra bergaya dengan bertopang dagu ala cherrybelle. Meskipun agak susah sih ngebujuk Keyno buat foto kayak gituan.

Ya udah lah ya, jangan dibayangin. Geli sendiri nanti.

Asik melihat jepretan foto tersebut, Arga tersentak kaget kala seseorang menepuk bahunya, "Hai," sapa Zoya dengan senyumnya yang manis.

"Eh- ada pacar," kata Arga membalas senyuman tersebut.

Zoya mengulurkan satu tangannya, "Selamat ya, Ga. Tahun ini kamu sudah lulus." Dengan senang hati Arga menyambut uluran tersebut. "Makasih Zoya. Btw kalau aku sudah gak disini, jangan kangen ya," gurau Arga.

Zoya mendelik, "Yang ada juga kamu yang kangen aku." Arga tertawa kecil, mengacak pelan pucuk kepala Zoya, kemudian menatap dalam-dalam mata hitam itu seakan tidak ingin kehilangan gadis tersebut.

"GEA SAYANGGG!!!" Setelah sekian lama Gea tidak mendengar teriakan laknat itu, akhirnya hari ini menggema lagi ditelinganya. Cukup risih, tapi tak urung Gea juga senang.

"Apa lo?"

"Foto yuk!" ajak Dendra.

"Ya udah foto aja sana sendirian, ngapain ngajak-ngajak gue?"

"Ya maksudnya kan foto bareng gitu lho beb. Udah ah ayok, gak usah malu-malu eek kambing," Dendra menarik badan gadis itu. Kemudian menyuruh Inus memotret keduanya.

Akhirnya dengan berat hati Gea menuruti permintaan Dendra. Bahkan sangking gak ikhlasnya Gea tidak tersenyum sama sekali.

"Senyum Gea senyum. Lo tuh cantik, harus dipamerin doang kecantikan yang paripurna ini," Dendra menarik sudut bibir Gea membentuk senyuman.

Cekrek!

"Udah ya udah!"

"Eh lagi dong, masa sekali doang!" tawar Dendra membuat Gea menatap tajam. "Hehe ya udah deh sekali aja gak papa kok. Makasih ya sayang," kata Dendra.

Setelah selesai memotret temannya, Inus menoleh ke kanan, melihat seorang gadis berdiri disampingnya membuat ide dikepala Inus seakan menyala. Ia lantas memalingkan wajah ke sisi kiri, memanggil Emon.

"Mon..hust..hust,"

Emon menoleh, alisnya terangkat. Dengan cepat Inus memberi kode lewat lirikan mata. Emon yang berusaha menebak, mengikuti arah pandang Inus.

"Wildan?" guman Emon pelan.

Kemudian Inus memperlihatkan tepat disebelah kanannya ada Vivi yang berdiri. Ah, Emon mengerti sekarang. Dia lantas melayang jempolnya ke atas.

"Satu.." hitung Inus.

"Dua.."

"Tiga... dorong!"

BRUK!

"AW!" jerit Vivi kala Inus mendorongnya ke arah samping, membuat gadis itu menabrak dada bidang seseorang dengan begitu keras. Vivi lantas mendongak, "Wildan?"

Wildan yang juga didorong pun cukup terkejut, tapi raut wajahnya seketika berubah saat tau Vivi lah yang ia tabrak.

Inus dan Emon cekikikan didepan mereka. Gerald dan Arga yang melihat itu pun ikut memanasi, "Mantap, Dan. Peluk sekalian jangan dilepasin," teriak Gerald.

"Gas Dan, Jangan kasih kendor!" sambung Arga.

Vivi yang amat sangat canggung dengan keadaan ini, berusaha untuk mengeluarkan suaranya, "Ma-maaf, Inus tadi dorong-dorong gue. Mmm.. itu gue-"

"Yok ambil posisi yang cantik yok! Gue mau ambil foto kalian berdua nih," titah Inus, sang kameramen.

Vivi berdecak, "Apa-apaan sih?" Bukannya gak suka, Vivi hanya takut aja kalau Wildan akan risih sama yang kayak ginian.

Vivi hendak melangkah pergi, tapi dengan cepat laki-laki itu menahannya, "Mau kemana?"

"Hah? I-itu mau balik, gue tau kok lo-"

"Lo gak mau foto sama gue?" tanya. Wildan dengan nada santainya.

Vivi terkejut dengan pertanyaan tersebut, "Lo mau? Maksudnya, emang boleh gue foto sama lo?"

Wildan terkekeh sejenak, "Ya boleh lah. Sini deketan," ajaknya. Mendengar itu dengan senang hati Vivi mendekat. Tentu ada spasi nya dikit lah ya. Biar kesannya gak gimana banget.

Tapi ternyata, Wildan malah menarik badan gadis itu agar lebih dekat dengannya. Dia bahkan merangkul pundak Vivi dengan sangat erat. Membuat Vivi shock ditempat.

"Mantapp, tahan ya,"

"Satu..."

"Dua.."

"Tiga.."

Setelah selesai dengan sesi foto kedua temannya, Inus kemudian menatap Fara yang sedang duduk anteng dibelakangnya. "Ra, mau difotoin juga gak sama Keyno?" goda Inus.

"Gak usah aneh-aneh ya, Nus! Gue tabok loh," ancam Fara.

"Ah Fara pake malu-malu segala, padahal mah dalam hati pengen banget foto berduaan sama Keyno," goda Inus lagi.

"INUS, LO BENER-BENER YA!!" Emosi Fara sudah menyentuh level tertinggi. Fara sontak berdiri, hendak mencakar wajah Inus, "HEH JANGAN LARI LO!"

Zoya tertawa melihat kelakuan teman-temannya itu, Arga yang duduk disamping sedikit terhipnotis dengan raut wajah Zoya yang berkali-kali lebih cantik bila sedang tertawa seperti sekarang.

"Zoya," panggil Arga.

Zoya menoleh arah cowok tersebut, "Apa?"

"Ikut aku," ajak Arga.

"Hah? Kemana?"

"Udah ikut aja."

"Ya kemana dulu?" Arga tidak menjawab. Dia lebih memilih untuk menarik gadis itu agar mengikuti langkah kakinya.

***

Zoya yang sedari tadi tangannya ditarik hanya bisa berpasrah saja. Dia terus menatap jalanan yang dilalui Arga. Banyak pasang mata yang melihat kearahnya. Banyak juga dari siswi-siswi yang mulai berbisik-bisik tentang dirinya dan Arga. Tapi Zoya sih bodoamat. Arga pacarnya, salah kalau mereka gandengan? Iri bilang!

Langkah kaki Zoya terus menyusuri anak tangga dengan Arga yang memimpin didepannya. Tunggu dulu, sepertinya Zoya tau ini mengarah kemana.

Tak berselang lama mereka pun sampai ditempat yang dimaksud. Tepat sesuai tebakan Zoya. "Ngapain kesini sih,

Ga?"

Arga hanya tersenyum kecil, kemudian laki-laki itu berjalan menuju pagar pembatas rooftop tersebut. Melihat pemandangan sekolah dari atas sana. Zoya lantas mengikuti pergerakan Arga.

"Ini tempat bersejarah banget loh buat kita," kata Arga seraya menatap sekitar rooftop tersebut.

"Kita?" Zoya bingung.

Arga mengangguk mengiyakan, dia menoleh menatap gadis yang berdiri disampingnya. "Ingat waktu pertama kali kita ketemu? Ditempat ini kan? Waktu itu kamu nolongin aku,"

Bugh!

"Arrggh!"

Melesat tepat sebelum cowok itu menodongkan pisaunya pada target. Seseorang yang terlelap di atas sofa tersebut lantas terbangun karena suara bising yang masuk ke indra pendengarannya.

Sedangkan sang pelaku sudah lari gelagapan. Sebelum itu dia sempat mendorong Zoya yang menghalangi jalan keluarnya sampai kepala gadis itu membentur sudut meja yang sudah rusak.

Hendak mengejar pelaku, tetapi dia sadar ada yang lebih membutuhkan bantuannya. Bagaimanapun gadis itu telah menyelamatkannya.

Arga lantas menundukkan badan agar sejajar dengan gadis yang kini terduduk di lantai rooftop "Lo gak papa?"

"Sshh..sakit tau, pakai nanya lagi lo!" kesal Zoya seraya mengadahkan kepalanya. Mata keduanya bertemu.

Zoya tertawa renyah, "Kamu ingat?" tanyanya.

"Gimana bisa aku lupa sama cewek pemberani kayak kamu?" kata Arga. "Dulu kamu galak banget ya? Eh sekarang juga masih sih," lanjutnya lagi.

Sontak Zoya melotot tidak terima, "Daripada kamu. Aneh. Dikit-dikit dingin, besoknya jadi sweet, ntar jadi galak lagi. Labil tau gak?!" hardik Zoya.

Arga terkekeh, "Gak papa labil yang penting ganteng," ujarnya seraya menyisir rambutnya dengan jari.

"Idih," Zoya tertawa kecil melihat tingkat kepedean Arga yang ternyata masih tinggi.

Arga menatap kearah depan, melihat pemandangan teman-teman seangkatannya dilapangan yang masih asik merayakan hari kelulusan. "Gak terasa ya? Sudah banyak banget yang kita lalui sama-sama. Dari yang awalnya aku gak kenal kamu, sampai akhirnya dipertemukan dengan cara yang unik, dan bisa jadi pasangan kayak sekarang."

Zoya tersenyum, "Gak ada yang tau apa yang terjadi kedepannya. Aku bersyukur bisa dipertemukan kamu sama teman-teman kamu yang hebat. Kamu tau gak, Ga? Dulu aku benci banget sama kamu."

Arga lantas menoleh, melotot tajam, "Kok gitu?"

"Iyalah, kan dulu kamu masih dituduh jadi pembunuh Jesly. Dipikiran aku gini, *udah pembunuh sok kecakepan pula*," ujar Zoya diiringi tawa kecil.

Arga menggeleng tak percaya, "Berdosa banget kamu Zoya. Coba liat sekarang, kena karma kan kamu, makanya kalau benci itu jangan terlalu ntar malah jadi suka," kata Arga.

"Iya iya," ujar Zoya menoel hidung Arga kemudian kembali menatap ke depan. Arga yang baru saja mendapat perlakuan tersebut, terdiam sejenak. Anjir, Arga baper!

Sedetik kemudian ia tersenyum. Memandang wajah Zoya lekat dari arah samping. Gadis bersurai panjang itu tidak menyadarinya. Hingga akhirnya sentuhan tangan dipergelangan, membuat Zoya tersadar.

Gadis itu menoleh, kini jarak Arga sangat dekat dengannya. "Ga,"

"Aku memang bukan cowok romantis yang kayak kamu idam-idamkan, Zoya. Aku juga mungkin sangat jauh dari tipe yang kamu inginkan. Maaf, kalau selama ini cara aku nunjukin rasa sayang ke kamu terkesan aneh."

Kini Arga mengenggam kedua tangan Zoya erat. "Tapi satu yang pasti. Aku cuma ingin membahagiakan wanita yang aku punya dengan cara yang berbeda," kata Arga sungguh-sungguh.

Zoya menatap mata Arga dalam-dalam. Berusaha mencari kebohongan disana. Nihil. Zoya tidak bisa menemukan itu. Nyatanya yang Zoya lihat sekarang adalah Arga yang begitu serius mengungkapkan perasaannya.

"Terimakasih. Terimakasih untuk semuanya. Terimakasih sudah membantu aku keluar dari zona hitam ini. Terimakasih sudah mau menerima semua kekurangan aku. Dan terimakasih sudah menemani perjalanan Argaria sampai sekarang,"

Arga mengangkat satu tangan Zoya, kemudian mengecupnya tepat di punggung tangan gadis itu, "Aku sayang kamu, Zoya."

Zoya tidak bisa berbicara banyak, entah kenapa hatinya sangat tersentuh mengingat semua kejadian demi kejadian yang ia lewati bersama Arga. Zoya tidak menyesal. Zoya sangat bahagia dipertemukan sama cowok yang bisa membuat hati Zoya bertalu-talu dengan caranya sendiri.

"Gak mau dibalas nih?" goda Arga.

"Apa?" tanya Zoya pura-pura tidak peka.

Arga berdecak, "Ayo lah, Zoy. Aku udah berusaha romantis lho ini," kesalnya.

Zoya terkekeh melihat raut Arga yang terlihat menggemaskan. Gadis itu berjinjit, memperbaiki tatanan rambut Arga yang berantakan akibat tertiup angin. Setelah selesai, dia lantas memeluk cowok tersebut.

"Aku sayang kamu, Arga," ungkap Zoya.

Bibir Arga membentuk senyuman lebar. Nyatanya Arga sangat senang mendengar kata itu keluar dari mulut gadisnya. Bayangin saja, selama pacaran, Zoya mana pernah mengatakan hal tersebut.

Zoya melepas pelukannya, ia ingin menjauhkan badannya tetapi tangan kanan Arga dengan sigap menahan pinggang gadis itu. "Ulang dong," pinta Arga.

"Hah?"

"Ulang."

"Gak ah, kan tadi udah. Mustahil kalau kamu gak denger," cela Zoya.

"Ya tapi kan muka kamu ketutupan, aku pengen liat langsung kata itu keluar dari mulut kamu," kata Arga.

"Gak mau!" tolak Zoya.

Arga tersenyum smirk, "Gak mau, hm?" Laki-laki itu menarik Zoya semakin mendekat dengannya. Zoya memejamkan matanya kala wajah Arga hanya berjarak beberapa centi saja. "Yakin gak mau?" goda Arga lagi.

Zoya menggeleng.

"Ya udah deh. Kalau cium, boleh gak?" Sontak Zoya membuka matanya lebar. Dia menatap tak percaya pada cowok didepannya. Sangking shocknya, Zoya bahkan tidak bisa mengeluarkan suara.

"Gak jawab berarti boleh," putus Arga. Kemudian menarik badan Zoya mendekat seraya memiringkan wajahnya. Zoya yang mendapat perlakuan tersebut, sontak menutup mata dengan erat. Badannya tidak bisa bergerak banyak karena tangan kekar itu masih setia melingkar dipinggangnya.

Mendapat lampu hijau, dengan senang hati Arga semakin mendekatkan wajahnya. Ia menahan tengkuk Zoya dengan satu tangan agar tidak bergerak kemana-mana.

"CEKEK GUE MON! CEKEK GUE!" teriak Inus melihat adegan tersebut.

"ASTAGFIRULLAH, GA. DOSA WOY DOSA!" hardik Wildan.

"YAAMPUN MATA JINAN TERNODAI!!"

Mendengar teriakan tersebut, sontak mereka menjauhkan diri satu sama lain. Baik Arga maupun Zoya sama kagetnya melihat teman-temannya sudah berdiri diambang pintu rooftop.

Arga mengumpat dalam hati, tak urung ia berdecak kesal. Teman-temannya ini terlalu alay. Padahal Arga belum sempat mendaratkan kecupan tersebut.

Zoya seketika canggung ditempat. Rasanya ingin mengecil seperti semut kemudian pergi dari tempat ini sekarang juga. Malu banget lah gila keciduk mau kis-- ah sudahlah!

Dendra terkekeh melihat raut keduanya yang berubah kikuk, "Santai aja, Ga, santai. Terciduknya sama kita kok bukan sama pak Topo," ujarnya.

"Oh disini ternyata? Pantes dicariin dibawah kok gak ada, ternyata lagi bucin," celetuk Gerald.

"Gimana, Zoy rasanya? Enak?" tanya Vivi. Dengan refleks Zoya menyundul kepala gadis itu. "Apaan sih! Gak jelas banget lo. Orang belum-"

"Oh belum?! Astaga, berarti kita ganggu dong?!"

Aish sialan, Zoya salah ngomong.

"Sudah sudah, jangan dikecengin terus, kasian anak orang," kata Gerald terkekeh kecil.

Suara yang menggema tiba-tiba terdengar dari arah bawah, kepulan asap warna-warni itu semakin banyak. Karena penasaran, mereka lantas berdiri sejajar di sisi pagar pembatas. Melihat suasana lapangan dibawah yang semakin meriah.

Mereka tersenyum tulus.

Arga merangkul Gerald kemudian dilanjut dengan temannya yang lain. "Selesai sudah cerita kita," ungkap Gerald.

"Suka duka sudah kita rasain sama-sama. Walaupun nanti sudah gak jadi inti Danggeres lagi, gue mau kita harus tetap solid kayak gini," kata Arga.

"Pasti. Walaupun ini terkesan alay, tapi gue pengen bilang kalau gue bahagia bisa ketemu sama kalian semua. Arga, Gerald, Wildan, Keyno, Inus dan Emon kalian temen-teman gue yang luar biasa. Yang cewek-cewek juga nih, apalagi Gea. Ya gak sayang?" goda Dendra.

Gea terkekeh pelan, "Apaan sih?"

Wildan menghela nafas pelan, "Sukses diluar sana. Gue tunggu kalian semua jadi hot daddy," gurau Wildan.

"Gue tunggu kalian semua nikahan, terus ntar gue punya ponakan-ponakan yang cans sama gans semua, ya gak Key? Ngomong Key astagfirullah!! Ini udah akhir episode lho," ujar Emon greget.

Keyno tersenyum kecil, "Harapan gue cuma satu. Gue mau kita tetap sama-sama terus kayak sekarang. Jangan ada yang lupa sama Danggeres. Karena disini, digeng ini kita semua dipertemukan," ujar Keyno. Mereka semua mengangguk setuju.

"Doa gue semoga yang kuliah sukses terus, yang punya pacar semoga langgeng. Yang jomblo cepet-cepet dikasih pacar. Yang digantungin semoga doi cepat peka, yang malu mengakui perasaanya semoga cepat sadar. Terus apa lagi ya?" Inus berpikir.

"Semoga yang kejar-kejar mantan, dapat hidayahh!!"

"CAKEPPP!" Mereka semua tertawa. Kecuali Wildan tentunya. Karena ia sadar, kata itu pasti merujuk padanya.

"Sialan kalian," umpat Wildan.

"Jangan marah atuh zheyengg," Inus menoel dagu cowok tersebut.

"NAJIS NUS NAJIS!!"

"HAHAHAHA"

Kebahagiaan tersebut kini terpantri diwajah masing-masing. Hari berganti bulan, bulan berganti tahun hingga berada diposisi sekarang, sudah tidak terhitung berapa banyak hal yang mereka lewati bersama.

Kesebelasan yang diberi nama Detektif cegan atau Detektif cewek cowok ganteng ini telah menyelesaikan semua permasalahan. Teka-teki demi teka-teki, misi demi misi, konflik demi konflik sudah terselesaikan.

Arga tidak tau lagi harus berkata apa sekarang. Intinya dia sangat bahagia karena Tuhan telah memberikan masalah yang berat yang membuat ia dipertemukan dengan orang-orang yang hebat. Juga teman-teman yang begitu setia menopangnya hingga akhir cerita.

Untuk terakhir kalinya, Arga mengucapkan...

Terimakasih untuk Tuhan.

Terimakasih untuk Zoya, Jinan, Gea, Vivi, Fara.

Dan terakhir, Terimakasih untuk Gerald, Dendra, Wildan, Keyno, Emon dan Inus.

Tanpa kalian, saya -Argaria, tidak bisa sampai dititik sekarang.

-THE END-

Ini lah kisah Argaria. Terlalu klise memang. Tetapi saya harap kalian bisa mengambil pelajaran disetiap kejadian

***

Yashhh selesai juga akhirnyaa

Gimanaa?? Masih gak ikhlas end??

Terimakasih banyak semuanyaa atas supportnya selama ini

Terimakasih sudah menyempatkan membaca cerita Argaria yang masih banyak kurangnya

Percayalah, tanpa semangat kalian, Argaria gak akan sampai sekarang (karena caa sempat bosan, dan ingin menghapus cerita ini:v)

Nanti malam up epilog, mau tak???

I hope u like and enjoy this story

Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra

@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3490 kata

EPILOG

Selamat membaca epilog dari cerita Argaria

Ramein, bentar lagi gak ketemu sama mereka lho

Play song Rex Orange Country - Best Friend

***

DANGGERES adalah salah satu geng motor terbesar yang telah berdiri sejak tahun 1977 dengan masa jabatan setiap angkatannya yaitu dua tahun sekali. Danggeres sendiri diambil dari kata 'Danger' tapi dipelesetin dikit. Sesuai dengan arti asal muasal nama, Danggeres yang memiliki taktik penyerangan yang susah ditebak, menjadikan mereka sebagai geng motor yang banyak ditakuti oleh seluruh kalangan.

Berisikan ratusan anggota yang tersebar diberbagai wilayah dengan tujuh inti yang telah dipilih secara selektif, membuat Danggeres memiliki predikat tertinggi dari geng motor lainnya.

Memiliki slogan kebesaran **'Bersama Meraih Titik Teratas Hingga Melampaui Batas'** menjadi titik pacu mereka untuk terus saling merangkul dan berpegangan tangan melawan masalah demi masalah hingga berada di puncak teratas kejayaan.

Tahun 2018 - 2020 menjadi masa jabatan Argaria, Geraldi, Keyno, Nadendra, Wildan, Emonio, dan Martinus dalam memimpin pasukan Danggeres.

Sudah banyak hal yang mereka hadapi. Susah senang, tangis tawa, jatuh bangun seakan sudah menjadi makanan

hari-hari buat Arga beserta teman-temannya.

Masalah yang datang berusaha menghancurkan persahabatan tersebut nyatanya tidak berbuah manis. Mereka tetap mampu berdiri tegak. Saling mengulurkan tangan, seakan menjadi tali yang siap membawa kita keluar dari dalam jurang.

Bacotan, gurauan, perkelahian, seakan menjadi bumbu dihubungan antar ketujuhnya. Sudah menjalin persahabatan kurang lebih tiga tahun membuat Arga dan teman-temannya sudah bisa menebak kepribadian masing-masing. Ah, rasanya terlalu susah jika harus mengakhiri ini semua.

Tapi mau bagaimana lagi? Masa jabatan telah usai, saatnya generasi baru yang akan melanjutkan perjuangan Danggeres.

Pagi yang cerah seakan ikut bergembira menyambut hari pelantikan anggota Danggeres angkatan dua puluh atau biasa disebut Danggeres'20. Lapangan markas kini penuh dengan mereka -para calon anggota- yang berbaris rapi seraya menatap hikmat ke arah depan, dimana seorang Argaria berdiri disana.

"Dua tahun sudah lamanya, gue beserta keenam inti yang lain berusaha memberikan yang terbaik buat Danggeres. Seperti yang kalian tau, Danggeres sempat terpecah belah. Dan itu cukup membuat gue down. Gue ngerasa kalau keputusan bang Bara itu salah. Gue bahkan pernah merasa diri gue ini sama sekali gak pantes untuk disebut ketua," kata Arga.

"Kalau kalian bertanya kenapa gue bisa sampai sekarang, Kenapa gue bisa berdiri hingga saat ini, jawabannya berkat

mereka," Arga menunjuk enam temannya yang berbaris tepat dibelakangnya.

"Bukan hanya mereka berenam, tapi juga anggota-anggota yang dari dulu begitu setia mempercayai gue, padahal saat itu bisa aja mereka pergi dan memilih untuk bergabung dengan geng motor lain. Tapi nyatanya mereka tetap ada disamping gue, mereka tetap support gue sampai akhir masa jabatan."

"Solidaritas harga mati. Itu slogan Danggeres angkatan sembilan belas. Gak ada yang lebih berharga dari sebuah solidnya pertemanan. Sebelum Danggeres jatuh ke tangan gue, bang Bara selalu bilang ke gue, *'Hadapi. Hadapi apapun yang terjadi. Saling rangkul itu paling utama'."*

"Satu bangkit, seribu orang juga bangkit. Satu jatuh, seribu orang mengulurkan tangan' itu yang membuat Danggeres masih bertahan sampai sekarang. Teman ada masalah, rangkul. Teman ada salah, tegur. Bukan di jauhi," tegas Arga.

"Gue bersyukur bahkan sangat bersyukur punya anggota inti yang begitu setia sama gue. Semua masalah gue curahin ke mereka. Apa yang gue rasain gue ungkapin ke mereka. Karena kalau bukan ke mereka, siapa lagi? Keluarga gue?" Arga terkekeh miris.

"Sayangnya keluarga gue lebih sayang sama uang daripada sama anaknya," lanjutnya.

Arga menarik nafas pelan, meneliti satu persatu wajah dilapangan tersebut. "Sebelum gue lepas jabatan, gue mau bilang ke kalian semua, kalian adalah keluarga baru Danggeres. Ingat, Danggeres bukan geng yang bisa kalian gunakan hanya sekedar pamer atau mencari popularitas semata. Kalau diantara kalian masih punya pemikiran cetek

kayak gitu, mending keluar sekarang daripada habis ditangan gue."

"Danggeres juga bukan geng yang mementingkan senioritas. Semuanya sama rata. Tapi ingat, rasa hormat itu tetap harus ada. Bukan berarti tidak ada senioritas, kalian bisa memperlakukan yang lebih tua dengan semena-mena. Apalagi sampai memanggil dengan kata yang tidak sopan. Awas aja kalau itu sampai ditelinga gue, gue tendang lo keluar dari Danggeres,"

"Kemudian derajat. Gak ada orang kaya, orang miskin disini! Yang punya harta itu orang tua kalian. Bisanya kalian itu apa sih? Minta uang doang kan? Jadi apa yang mau dibanggain? Keberhasilan kalian ngemis uang?" Arga terkekeh miris.

"Intinya anggota Danggeres itu sama semua. Gak ada yang derajat nya lebih tinggi antar satu sama lain. Termasuk ketua sekalipun. Ingat, tanpa anggota, Ketua mau pimpin siapa? Dan tanpa adanya ketua, anggota bisa apa? Kalian itu saling membutuhkan satu sama lain. Gak usah sok penguasa disini, gak usah merasa paling jagoan dan gak usah sombong bisa masuk di geng ini. Mengalahkan ribuan pasukan diluar sana lebih gampang daripada mengalahkan ego sendiri. Paham kalian?"

"PAHAM BANGG," jawab mereka serempak.

Arga menghela nafas pelan, "Segitu aja pesan terakhir dari gue buat kalian. Gue harap pilihan gue beserta teman-teman gue, menunjuk kalian sebagai angkatan selanjutnya adalah pilihan yang tepat,"

Arga menatap satu orang yang berdiri ditengah-tengah lapangan tersebut. Arga. mengangkat jarinya, "Maju lo."

Seseorang yang ditunjuk, lantas maju. Dia melangkah maju dengan tegap. Langkahnya begitu kontras, membuat pusat perhatian menatap kearahnya.

"Kenapa dia dipanggil?" tanya Inus pelan.

"Ribut kali tadi pas dibarisan," duga Emon.

"Lah anjir yang ribut bukan dia cuy, itu noh yang rambutnya kribo paling belakang," cela Wildan.

Gerald berdecak, "Diam bentar bisa gak sih?!"

Laki-laki yang tersebut kini berdiri disamping Arga. Badannya tegak, kakinya jenjang, alis yang tebal serta mata yang indah, dan ya jangan lupakan senyuman manis yang ia ciptakan.

Berdiri tepat disamping Arga, sama sekali tidak membuat *vibes*-nya menurun. Justru sebaliknya, aura yang keduanya pancarkan semakin menguak keluar.

Arga kembali menatap ke depan, "Dia Agam. Calon ketua Danggeres angkatan dua puluh."

Para anggota memandang Agam dengan lekat. Pertanyaan yang sedari kemarin menghantui benak mereka kini sudah terungkap. Ternyata dia lah laki-laki yang akan meneruskan perjuangan Arga.

"Itu yang kemarin ya?"

"Lah iya yang bantuin mang Udin kan ya?"

Gerald tersenyum miring, "Sudah gue duga." Pasalnya dia juga sepemikiran dengan Arga. Laki-laki itu memang pantas untuk jadi ketua.

"Gue tunjuk Agam sebagai ketua, bukan karena dia tampan atau pun harta yang dia punya. Tapi karena ketulusan dan keberanian yang ada didalam diri Agam yang membuat gue mengambil keputusan ini. Dan selama dalam beberapa hari gue sudah sering mantau Agam selama disekolah," kata Arga.

Agam cukup terkejut, "Seriusan bang?"

Arga mengangguk, "Lo sopan, lo suka menolong, lo suka tantangan, bertanggung jawab, mudah bergaul antar sesama, dan berani mengambil resiko. Itu yang gue dapat selama gue mantau lo," ujar Arga.

"Sudah gak ada keraguan lagi dihati gue buat serahin Danggeres ke lo, Agam. Dan gue mau lo berjanji didepan gue, anggota Danggeres'19, serta teman-teman seangkatan lo untuk membuat geng ini terus maju dan dan terus berada dititik teratas," ungkap Arga. "Lo sanggup?"

Agam mengangguk dua kali, "Siap, sanggup bang," jawab pelan.

"LO SANGGUP GAK?!" bentak Arga.

Agam tersentak kaget, dia lantas menegakkan kepalanya, menatap mata Arga dengan dalam, "SIAP SANGGUP BANG!"

Arga tersenyum. Kemudian dia menoleh kebelakang, menatap Gerald. Gerald yang mengerti lantas menganggukkan kepalanya.

"Yang kemarin gue tunjuk jadi inti, maju kalian!" teriak Gerald.

Tanpa butuh waktu lama, keenam orang lantas melangkah maju, membentuk barisan sejajar. Agam berpindah tempat

berdiri diantara keenamnya, dengan posisi yang sedikit maju ke depan. Seakan menunjukkan bahwa Agam lah pemimpinnya.

"Dari banyaknya calon inti, mereka berenam lah inti Danggeres yang udah gue, Keyno, Wildan, Dendra, Emon sama inus pilih. Mereka semua udah di uji dari segi ketahanan tubuh, penguasaan ilmu bela diri, dan kriteria sifat yang harus dipenuhi," lapor Gerald.

Arga mengangguk. "Gak usah buang-buang waktu lagi. Pelantikan akan kita lakukan sekarang."

Mereka -yang berada di tengah lapangan- kini semakin menegakkan badan, bersiap menyambut pelantikan ketua, inti beserta anggota Danggeres angkatan dua puluh.

Agam menarik nafas, berdiri tepat didepan Arga dengan raut wajah yang serius dan mata yang menatap dalam. Agam lalu berbicara dengan suara lelakinya,

"Saya Agam Dewangga, dengan izin Tuhan serta kemampuan dan kepercayaan yang diberikan, saya siap menjadi orang terdepan yang akan memberikan yang terbaik dari yang terbaik serta menjamin nama Danggeres akan terus berada di posisi teratas."

Arga tersenyuman kecil, "Ikrar janji," titahnya.

Agam mengangguk kemudian ia mulai berteriak, menginstrupsi teman-temannya yang berada dibelakang, "LIMA JANJI DANGGERES!"

"Satu, mampu menciptakan rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anggota"

"Dua, jujur dalam melakukan semua tindakan"

"Tiga, bekerjasama dalam segala hal untuk mencapai tujuan bersama"

"Empat, Tidak ada pengkianatan"

"Lima, jika saya berkhianat saya siap untuk mati!"

Teriakan-teriakan dari para anggota saat mengucakan janji tersebut membuat Arga, Gerald, Keyno, Dendra, Wildan, Emon, dan Inus seperti merasa *de javu*. Mereka pernah ada diposisi itu. Meneriakkan janji yang sekaligus menjadi kewajiban yang harus mereka jalani selama menjabat sebagai anggota Danggeres'19.

Arga maju selangkah, jarak antar dirinya dan Agam hanya terpaut sedikit. Dia mengangkat satu benda yang berada digenggamannya. "Ini salah satu benda bersejarah Danggeres. Benda ini hanya diperuntukkan khusus untuk sang ketua."

Arga menarik satu tangan Agam, menaruh belati tersebut tepat ditelapak tangannya, "Belati ini sekarang milik lo, Agam. Gue harap lo bisa jaga dan pakai benda ini dengan sebaik-baiknya," kata Arga.

"Siap bang!"

Kemudian Arga melepas kalung berlambangkan tenggorak yang menggantung dilehernya. Dia membawa kalung tersebut ke kepala Agam. Memasangkannya dengan tangannya sendiri. "Ini sebagai tanda pengenal kalau lo adalah ketua Danggeres yang sekarang."

Arga menjauhkan badan, menekan ujung matanya dengan jari kala air mata hendak mengalir. Dia kembali menatap Agam, senyumannnya tercetak begitu tulus. Kemudian Arga menepuk bahu Agam dua kali.

"Danggeres sekarang ada dibawah kekuasaan lo. Ingat selalu pesan gue ya, Gam. Jaga geng ini, jaga anggota lo, jangan sampai kalian terpecah belah kayak yang pernah gue rasain. Gue percaya kok, lo pasti bisa pimpin mereka semua," kata Arga penuh penekanan. Kemudian ia menarik Agam, memeluknya ala lelaki.

***

Kemeriahan itu masih berlangsung dimarkas Danggeres yang cukup luas ini. Arga beserta anggota lain memang sudah mempersiapkannya dengan sangat matang. Acara pelantikan ini bahkan sudah seperti acara pernikahan, dimana berbagai macam makanan dan minuman tertata rapi di atas meja panjang.

Tapi Arga sedikit menyesal sih, gara-gara ia menyiapkan banyak makanan, Inus jadi memiliki banyak alasan.

"Anjir, Nus, tinggal tanda tangan doang apa susahnya sih?!" geram Arga.

Inus terkekeh kecil, "Liat, Den, mantan ketua Danggeres ngemis-ngemis tanda tangan gue. *Impressif* banget kan?"

Dendra menggeleng, "Gak ikut-ikutan gue mah. Pokoknya kalau lo kena amuk, gak bakal mau gue tolongin," ujar Dendra.

"Cepetan anjir!" kesal Arga seraya menyodorkan buku beserta pulpen ke arah Inus.

"Astagfirullah Ga sabar, lo gak liat gue lagi makan rendang nih," balas Inus.

Arga memijit pangkal hidungnya seraya memejamkan mata, berusaha menahan amarah. "Gue udah nunggu lo dari

pertama kali lo makan, dan sekarang lo udah nambah lima kali, tapi lo belum ada tanda tangan juga! Kurang sabar apa gue sama lo?!"

"Nah kan ngamok," desis Dendra pelan.

Inus menelan salivanya kasar, "Ja-jangan ngamuk dong, Ga. Canda doang canda. Ntar malam deh gue-"

"Pelantikannya pagi ini, bukan ntar malam!" sentak Arga.

Dendra menyenggol bahu Inus pelan, "Ya udah sih tinggal tanda tangan doang apa susahnya? Lo mau kena bogemannya Arga?" kata Dendra.

Mungkin kalian bertanya itu tanda tangan apaan sih? Jadi Danggeres itu punya buku tahunan yang dimana setiap pelantikan dan pelepasan masa jabatan, mereka -inti Danggeres- harus menandatanganinya.

Sama hal nya kayak Arga dan kawan-kawan. Mereka wajib menandatangi buku tersebut sebagai bukti bahwa mereka sudah lepas tangan terhadap Danggeres.

Tapi masalahnya Inus tuh gak mau. Dia masih tetap mau jadi inti Danggeres, makanya dia ngulur-ngulurin waktu terus buat tanda tangan.

"Tanda tangan sekarang atau lo-"

"Iya Ga iya gue tanda tangan," Inus lantas mengambil buku beserta pulpen yang ditodongkan Arga dengan kasar. Ia menandatanganinya dengan raut wajah yang begitu tidak ikhlas.

"Muka lo biasa aja! Gak usah kusut gitu," sarkas Arga.

"Iya nih iya." Inus lantas tersenyum lebar.

Arga tersentak kaget kala seseorang menepuk bahunya, "Ga, bang Bara sama bang Barta udah datang," ujar Nando, salah satu anggota Danggeres'19.

"Oh gitu? Ya udah nanti gue samperin, btw, thanks," kata Arga. Yang dibalas anggukan oleh Nando.

Arga mengambil kembali buku dari tangan Inus, ia mengecek satu per satu. Dirasa telah beres, dia lantas menutupnya. "Lo mau samperin bang Bara sama bang Barta kan?" tanya Dendra. Arga mengangguk. "Gue ikut deh, pasti ada Gea juga disana," lanjutnya.

Dendra melirik Inus, "Ikut gak lo?"

"Gak. Gue ngambek sama Arga," ujar Inus. Bibirnya menggerucut kesal.

Arga menoleh, memutar bola matanya malas, kemudian melenggang pergi, "Bodo."

Dari jarak beberapa meter, Arga dan Dendra dapat melihat senior-seniornya tersebut sedang asik berbincang, melepas kangen antar sesama anggota. Memang, sudah lama sekali mantan ketua dan wakil ketua Danggeres'18 itu tidak pernah mampir ke markas ini lagi.

"Bang," sapa Arga. Melakukan tos ala geng motor oleh dua seniornya tersebut.

"Gimana kabar lo?" tanya Barta.

"Ya seperti yang bang Barta liat," jawab Arga terkekeh kecil.

"Bang, lama banget ya gak ketemu," sapa Dendra berjabat tangan dengan keduanya.

"Lo yang kemana aja? Gue udah sempat ketemu sama teman-teman lo, cuma lo doang yang gak keliatan," ketus Bara.

Dendra menggaruk tengkuknya, menyengir kecil, "Biasa bang, bisnis bang bisnis," jawabnya.

"Bisnis apaan? Sok sibuk banget lo, paling juga dirumah nganggur," ujar Bara. Dendra tertawa, kemudian arah pandangnya melirik ke belakang Bara. Tepat seperti dugaan. Ada gadis incarannya disana.

"GEA," panggil Dendra seraya melambaikan tangan dan tersenyum dengan lebar. Gea yang sedang memakan kue, mendadak tidak nafsu.

"Oh jadi dia cewek yang lo galauan diclub itu?" ejek Barta.

Dendra cengengesan, "Iya bang, cantik kan?"

"Biasa bang, bucinnya sampe ubun-ubun," sambung Arga. Astaga Arga kalau ngomong gak nyadar diri banget.

Bara sontak melotot mendengar pernyataan tersebut, "Lo sama Gea?!"

"Baru mau bang, makanya restuin dong, biar lancar gitu lho jalannya," kata Dendra.

Bara tertawa kecil, "Gue kasih tau aja, Gea susah dikejar, kalau lo cuma andalin omongan doang, gak bakal mempan sama dia. Kalau lo memang serius tunjukin langsung pake aksi," kata Bara.

"Siappp bang! Gue bakal buktiin kalau gue memang serius sama dia," jawab Dendra mantap.

Cukup lama mereka berbincang-bincang. Membicarakan hal-hal yang tidak banyak diketahui satu sama lain. Gerald, Keyno, Wildan, Emon dan Inus -yang katanya udah gak ngambek- pun tak ingin ketinggalan.

Mereka menceritakan tentang apa aja yang terjadi selama dua tahun ini, termasuk kasus Jesly. Barta yang belum tau akan cerita detailnya, jelas sangat antusias dengan obrolan tersebut.

Jujur Barta terkejut saat tau kalau Deron lah pelaku sebenarnya. Bisa dibilang Deron itu salah satu anggota yang paling aktif dan paling nurut. Dia juga cukup sopan dengan senior-seniornya.

"Ya gitu lah bang, cover tidak menjamin sifat seseorang," ujar Gerald.

"Jadi dia suka sama Jesly?" tanya Barta. Mereka mengangguk.

"Wah gila, iya sih dulu gue memang sering liat Deron perhatian ke Jesly, tapi gue gak kepikiran sampe sana. Masalahnya semua anak Danggeres itu perhatian ke Jesly karena udah kayak adik sendiri, iya bukan sih?"

"Sudah, gak usah gibahin adek gue, biarin dia tenang diatas sana," kata Bara.

Tak lama kemudian, Zoya beserta teman-temannya mendekat, ikut bergabung dengan kumpulan lelaki tersebut, "Arga," panggil Zoya. "Gimana? Udah selesai pelantikannya?"

Arga mengangguk, "Udah kok. Sekarang aku udah bukan ketuanya lagi," jawabnya.

"Kenalin kali, Ga. Kita kan mau tau yang mana ketuanya," pinta Barta.

"Nahh betul! Kenalin dong, gue penasaran nih," sahut Vivi.

Arga mengangguk, ia kemudian menatap sekitar markas. Ketika menemui orang yang dimaksud, Arga lantas mengangkat tangan, "Gam!" panggil Arga sedikit berteriak.

Yang dipanggil sontak menoleh. Dia kemudian melangkah menghampiri Arga, "Ada apa bang?" tanyanya.

Lewat lirikan mata, Arga menyuruh Agam untuk menyapa kedua orang disampingnya, "Senior lo," kata Arga mengarah ke Bara dan Barta. Agam cukup terkejut, pasalnya dia memang belum cukup familiar dengan ketua-ketua angkatan sebelumnya.

Agam lantas mengulurkan tangan, seraya merendahkan badan, "Kenalin bang, nama saya Agam," ujar Agam memperkenalkan diri. "Ketua Danggeres angkatan dua puluh," lanjutnya.

"Eh buset, cakep cuy!" bisik Vivi. "Ya gak sih, Ge?" tanyanya menyenggol bahu Gea.

"Gak terlalu. Cuma manis doang," balas Gea.

"Ah lo mah gitu. Eh tapi emang manis sih. Aishh gila, diabetes gue ntar kalau liat lama-lama. Tapi kalau gak diliatin mubazir. Gimana dong?" cerocos Vivi.

"Gantengan mana, Vi? Wildan atau Agam?" tanya Fara dengan senyum menggoda.

Vivi memandang Wildan dan Agam secara bergantian, "Ganteng dua-duanya lah, tapi masih unggulan Wildan sih," jawabnya terkekeh kecil.

"Terus kalau disuruh pilih, lo pilih yang mana? Ganteng apa manis?" giliran Zoya yang bertanya.

"Kan gue udah pernah bilang, kalau bisa dua kenapa harus satu? Gue nih bukan Gea yang dikasih dua cogan malah ditolak mentah-mentah," jawabnya membuat Gea menatap tajam.

"Sudahlah lo sama kak Wildan aja. Kalau Agam itu degem, gak cocok sama lo. Lo udah tua Vi, ingat umur, masa adek kelas lo mau embat juga?" sergas Jinan.

Vivi berdecak, "Kakak kelas menggoda, adek kelas pada gemesin semua. Tapi kenapa ya teman sekelas kita pada buluk-buluk? Yang *good looking* paling cuma satu atau dua orang doang," heran Vivi.

"Astaga Vivi, kamu jangan solimi," cela Jinan. "Tapi emang bener sih," Jinan terkekeh kecil.

Disisi lain, Bara menatap tajam pada Agam. Sangat tajam seperti hendak mengguliti tubuh Agam. Agam sendiri bingung kenapa seniornya melihat dia sampai segitunya. Seratus persen Agam bisa pastiin dia tidak punya kesalahan sama sekali. Bahkan ketemu mereka aja, baru sekarang.

Tanpa basa-basi Bara mengepalkan tangannya kemudian melayangkan tepat ke sisi wajah Agam. Dengan sigap, Agam menepis pukulan tersebut. Dia memutar tangan Bara hingga kebelakang punggung. Persetan Bara seniornya.

Baik itu Bara dan Agam nafas keduanya memburu, dadanya naik turun. Jujur, Agam sama sekali tidak mengerti dengan

apa yang terjadi. Hingga akhirnya suara tawa kecil dari Bara menggema ditelinganya.

"Dia cekatan. Persis kayak lo," kata Bara menoleh pada Arga.

"Yoi dong bang, gimana pilihan gue? Mantap kan?" tanya Arga.

Perlahan Agam melepaskan cengkramannya pada tangan Bara. Dia memundurkan langkahnya kikuk, "Ma-maaf bang,"

Bara tersenyum, menepuk dua kali bahu Agam, "Jaga Danggeres, lo tau kan konsekuensi kalau sampe kejayaan Danggeres jatuh, lo bukan cuma berhadapan sama Arga-"

Bara maju, meraih kerah Agam dengan satu tangannya, "Tapi sama gue juga. Ngerti lo?"

***

Waktu sekarang menunjukkan pukul sembilan malam, acara pesta dalam rangka pelantikan Danggeres angkatan dua puluh, baru saja selesai. Satu per satu dari mereka pun telah pulang ke rumah masing-masing. Kini yang berada di markas hanya beberapa orang saja.

Bara, Barta, Arga dkk, Agam dkk, serta Zoya dkk, sedang asik berkumpul diruang tengah. Sedari tadi topik obrolan mereka tidak ada habisnya. Apalagi Inus memiliki partner baru yang sama sebleng dengan dirinya, membuat suasana disekitar tetap terlihat ramai.

"Astagfirullah, yang lagi pedekate mah lupa banget sama sekitar. Serasa dunia milik berdua, kita mah cuma numpang kentut doang," sindir Inus.

Wildan yang baru saja memberikan Vivi sepiring kue, akhirnya menoleh, "Gak jelas banget! Gue ngejar Raina salah, pedekate sama Vivi juga salah. Serba salah banget hidup gue," kesalnya.

Arga terkekeh, "Gimana? Lebih mantep sama Vivi kan? Sama Raina yang ada lo kena amuk mulu," katanya.

Vivi yang menjadi bahan topik, mulai mesem-mesem sendiri ditempat. Memang akhir-akhir ini dirinya dan Wildan bisa di bilang cukup dekat. Tapi jujur sampai sekarang Vivi gak tau Wildan beneran suka sama dia juga atau hanya mengasihinya saja?

"Deketin kalau memang lo serius, cewek tuh punya hati, jangan lo mainin sembarangan. Lo gak lupa kan sama keadaan sepupunya Arga sekarang gimana? Dia jadi tertutup sama cowok gara-gara lo sakitin dia," kata Gerald yang tangannya masih sibuk mengelus kepala Jinan yang tertidur dibahunya.

"Iya Ge iya, astaga gue udah tobat kali. Jangan diingatin dong, berdosa banget gue anjir," sahut Wildan.

Bara menggeleng pelan, "Gila ya kalian. Perasaan gue nyuruh buat mata-matain Danggeres, tapi kenapa malah jadi dapat gandengan masing-masing kayak gini?" heran Bara.

"Bonus bang bonus," celetuk Vivi.

"Ya namanya juga manusia bang, apalagi cewek, mana ada yang kuat iman kalau liat cogan," sambung Zoya.

"Berarti aku ganteng dong?" tanya Arga dengan nada pedenya.

"Eh- Gak! Maksudnya emm..itu..Inus yang ganteng," cela Zoya. "Iya Inus ganteng banget, sumpahh!!" sambungnya.

Inus sontak melotot, mulutnya menganga tak percaya, "Seriusan Zoy gue ganteng?! ASTAGA MON, ZOYA BILANG GUE GANTENG! Cecan lho ini Mon yang ngomong, cecan!" Inus menggoyang-goyangkan lengan Emon begitu senang.

Dendra yang berdiri tak jauh dari sana, melempar bantal sofa ke arah muka Inus. "Jangan kesenangan, setan! Paling juga Zoya ngomongnya terpaksa," hardik Dendra.

"Gea gak kok bang. Gea mah fokus sama misi, gak ngebucin kayak mereka," tukas gadis itu.

Dengan cepat, Dendra lantas menoleh, "Astaga Gea sayang, jadi selama ini kamu anggap aku apa?" tanyanya Dramastis.

"Maaf, anda siapa ya?" tanya Gea pada Dendra.

"CIAHHH Kasian gak diakui," ejek Inus balik.

"Mundur Den mundurr, bentengnya terlalu tinggi," tambah Emon.

Bara tertawa, "Sudah gue bilang kan, deketin Gea tuh susah, apalagi kalau gak kuat batin, habis lo sakit hati mulu diketusin sama dia," tambah Bara.

Dendra tersenyum, menepuk dadanya pelan, "Gak papa kok bang gak papa. Saya sudah siap lahir batin. Yang penting cewek cantik nan judes ini jadi milik saya.....nantinya," kata Dendra seraya merayu Gea dengan tatapan nakalnya.

Lucas -salah satu inti Danggeres angkatan 20- yang mendengar topik pembicaraan seniornya itu, lantas

mengeluarkan suara, "Kisah cintanya bang Dendra sebelas dua belas ya sama Agam," celetuknya.

"Hah? Kok lo bawa bawa-bawa nama gue sih?!" dumel Agam.

"Iya anjir kayak lo ngejar-ngejar si itu tuh. Tapi bedanya Agam ini lebih berusaha keras daripada bang Dendra. Bahkan dia pernah jatuh sakit gara-gara Ha-"

Bugh!

Agam memukul bahu Sam keras, "Gak usah buka kartu anjir," desisnya.

"Behhh Agam mah kalau bucin, Gobloknya sampe ubun-ubun, padahal mah...AKHHH!" jerit Bathu kala Agam mencubit perutnya.

"Diam gak?" bisik Agam bernada ancaman.

"APA BAT APA, SINI BILANG SAMA GUE," Inus menarik badan Bathu agar memberitahukannya rahasia Agam.

Dengan senang hati, Bathu mengikuti kemauan seniornya tersebut, "Jadi gini bang, sebenarnya Agam itu udah punya pacar dan mereka tuh pacarannya udah cukup lama. Dan setau gue pacarnya Agam ini sayang banget sama Agam, Eh tapi tiba-tiba..."

"Sumpah bat, lu bener-bener ya!" kesal Agam.

"Bathu ternyata palabatu ya bun," ujar Emon terkekeh kecil.

"APA APA LANJUTIN CEPETANN!!" desak Inus kembali.

"Tiba-tiba aja Agam diputusin pakai alasan yang gak logis bang. Padahal nih ya setau gue ceweknya itu baik banget

sama Agam. Dia juga kayak ngejaga Agam banget. Tapi tiba-tiba aja dia malah minta putus. Nah dari situ Agam gak terima, terus sampe sekarang Agam masih berusaha buat balikan sama dia," jelas Bathu.

Agam mengeratkan giginya kesal. Teman-temannya ini memang biang ember semua. Kalau kayak gini kan, Agam malu banget didepan senior-seniornya.

"Astaga itu mah bukan kayak Dendra. Itu mah kayak Wildan noh. Dulu dia ngejar mantannya sampe kayak orang dongo, padahal ceweknya udah gak suka sama dia, malahan udah punya pacar baru lagi tuh cewek," kata Inus.

"Nah iya bang, Agam juga gitu. Tapi bedanya mantannya Agam ini kayak masih nyimpan perasaan buat Agam. Tapi ya gak tau deh kenapa malah minta putus. Makanya Agam ngejar-ngejar dia terus, karena Agam ngerasa ada yang gak beres sama tuh cewek," sambung Bathu.

"Sudah, Bat, sudah. Lo gak kasihan sama teman lo? Mukanya udah merah nih," ejek Awan.

"Kejar kalau memang tuh cewek masih sayang sama lo, kalau dia udah gak ngehargai usaha lo, ya udah cari yang lain aja," kata Wildan. "Kayak gue nih," sambungnya seraya melirik Vivi.

"ASEKKK GAS TEYUSSS," goda Inus pada Wildan.

"Sudah lah bang, gak usah didengerin omongannya si bathu, dia emang suka banget ngelantur," sergas Agam.

Arga tersenyum kecil, "Gak papa kalau lo lagi deket sama cewek, asalkan Danggeres tetap jadi prioritas lo untuk sekarang, besok, sampe dua tahun ke depan," nasihat Arga.

***

Cerita ini dibuka (prolog) dengan pertikaian
Dan ditutup (epilog) dengan perdamaian

BERIKAN PENDAPAT KAMU TENTANG CERITA ARGARIA??? (sertakan rate yaaa)

Maaf caa gak bisa buat sequel karena yang cowok dah pada lulus, dan caa masih mau menikmati untuk menulis sesuai usia caa (anak SMA), bukan kuliah apalagi nikah-nikahan. Plis lah caa gak rela kalau mereka dah tua

Tapi kalau mau cerita Agam?? Sabi lah, tapi gak tau deh kapan

Masih ada extra part yaa, jangan sedih gitu dong. Mau berapa part? Sini bilang:v

So, sampai disini dulu. Kalau mau liat keuwuwan yang lebih lagi mungkin caa akan tampilkan di karya-karya selanjutnya

Caa minta tolong buat bantu share cerita Argaria kalau memang kalian suka. Dan kalau ada rekomendasi disosmed, jangan lupa sebut ARGARIA disana

Last, THANKS FOR YOUR TIME BYY, AND LOVE YOU <3

SAMPAI KETEMU DI KARYA CAA SELANJUTNYA (jangan lupa follow akun wp caa biar tau kalau ada cerita baru. Gak difollow juga gak papa, asal pantengin mueheehe)

Jaga kesehatan, jangan kemana-kemana, dan tetap dirumah aja, okehh?

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

4090 kata

EXTRA PART 1

HALOO ketemu lagi kita ya

Selamat membaca extra part dari cerita Argaria semoga part ini bisa mengobati rindu kalian

"Jangan selalu memandang anak motor itu negatif, kami juga bisa berperilaku positif."

***

SUNMORI atau Sunday Morning Ride menjadi aktivitas yang akan Danggeres lakukan di pagi ini. Kegiatan yang hampir dilakukan tiap minggu ini, memang menjadi ajang Danggeres untuk bisa berkumpul bersama sekaligus melakukan hal-hal positif yang setidaknya berguna bagi diri mereka dan orang lain.

Bugh!

Inus tersentak kaget kala Wildan menepuk bahunya keras. "Ngagetin lo setan!"

"Mau ngapain lo, hah? Mau nyuri kotakan ya lo?!" sentak Wildan membuat seluruh anggota menatap keduanya.

Inus yang tertangkap basah, dengan sigap mengalihkan, "Astagfirullah, Wildan. Gak boleh suuzon gitu sama teman sendiri. Orang gue mau ini kok-- mau bersihin lalat! Iya tadi makanannya dikerumunin lalat, yaudah deh gue bantu usirin," jawab Inus.

"Bohong anjim! Kalau bersihin lalat, kenapa tuh kotak kebuka?"

"Hemm..itu lalatnya pengen makan ayam goreng juga, Dan. Makanya kotakanya kebuka kayak gitu," alibi Inus. Gak jelas banget kan? Mana ada lalat bisa buka kotakan.

"Lalatnya yang pengen atau lo nya?" tanya Emon menyudutkan.

"Masih kurang nasi kuning dua bungkus lo habisin?" tanya Arga kesal.

Ya bayangin aja, Arga harus merelakan makanannya untuk Inus yang katanya belum makan dari semalam. Padahal Arga tau keluarganya Inus itu kaya banget, yakali dia gak dikasih makan? Kecuali kalau Inus adalah anak tak dianggap.

Inus menyengir, "Cukup kok, Ga, cukup," katanya. "Tapi kalau lebih kan lebih bagus," lanjut Inus.

"Si anying," umpat Emon tertawa kecil seraya menggeleng pelan.

Tak berselang lama suara deruman motor mengaum kencang mendekati warung mang Udin. Mereka menoleh dan mendapati Danggeres anggkatan dua puluh yang baru saja datang. Agam turun dari motornya, merekatkan jaket kebangsaan Danggeres ditubuhnya kemudian ikut bergabung dengan yang lain.

"Bang, sorry telat," sapa Agam seraya bertos dengan Arga.

Arga mengangguk, "Gak papa," jawabnya.

"Ini yang cewek-cewek anak Danggeres juga bang?" pikir Agam. Ia melirik kelima gadis yang berada ditengah-tengah anggota Danggeres. Pasalnya pada saat pelantikan pun mereka juga datang di acara tersebut.

Zoya, Jinan, Gea, Vivi dan Fara memang ikut dalam Sunmori kali ini. Awalnya mereka gak mau, tetapi Arga memaksa mereka untuk ikut. Katanya Arga, ia bisa pastikan kalau kegiatan ini bakalan seru. Karena penasaran dan karena ada banyak cogan -jar Vivi- akhirnya mereka pun mengiyakan ajakan tersebut.

"Bukan. Tapi mereka juga jadi bagian terpenting di Danggeres. Mereka cewek-cewek yang udah ngebantuin Danggeres buat utuh lagi. Keliatannya sih kayak lemah gitu, tapi lo belum tau aja kan kalau mereka nge-war damagenya kayak apa?" Arga tersenyum miring.

Jinan berdecak, "Jangan gitu ih kak, biasa aja kok,"

"Tau, berlebihan lo," sahut Gea pada Arga.

Arga terkekeh sebentar. Tapi memang benar kan yang Arga bilang? Arga aja pas pertama kali liat aksi mereka, terkejut terheran-heran.

Mendengar suara ringisan dari arah samping, membuat Arga menoleh, "Kenapa?" tanya Arga.

Zoya yang duduk tepat disamping Arga, masih menunduk seraya mengucek matanya. "Kelilipan."

Arga dengan sigap menahan tangan gadis itu, "Jangan dikucek gitu, Zoya," katanya. Kemudian laki-laki itu mengangkat wajah Zoya dengan satu tangannya, lalu membuka mata Zoya sedikit dengan jari-jarinya.

Arga semakin mendekatkan wajahnya.

"Astagfirullah, Arga. Gak jadi kissing dirooftop, kissing di warung mang Udin pun jadi. Ingat dosa Ga. Doshahhhh!" cela Inus kesal.

Tapi Arga jauh lebih kesal, "Apaan sih?! Orang mau ditiup juga matanya,"

"Ohhh bilang dong, ya udah atuh silahkan dilanjut. Tapi awas aja ya Ga, lo sampai salah fokus sama bibirnya Zoya," peringatnya. Ini Inus kenapa sih larang-larang? Berasa Zoya pacarnya aja.

Arga tidak menghiraukan ocehan temannya. Dia memilih kembali fokus untuk meniup mata Zoya yang kelilipan.

"BANG ARGA JANGAN UWUW-UWUW DEPAN AGAM, DIA PASTI IRI TUH BANG," ejek Bathu dengan teriakannya yang lantang. Agam yang mendengar itu, sumpah demi apapun, ingin rasanya mengguliti badan Bathu sekarang juga dengan belati yang ia punya.

Arga menjauhkan badannya, "Gimana? Udah mendingan belum?"

Zoya mengangguk, "Udah kok, makasih Ga,"

"Dah lah gue mau sama kak Gerald aja, *Envi* gue liat mereka," ujar Jinan seraya membawa piringnya kemudian duduk didekat Gerald.

Berbeda sedikit dengan Gea, Vivi dan Fara yang tidak punya pacar. Mereka hanya saling pandang satu sama lain. Ya udah lah ya, nasib jomblo.

"Katanya lo lagi deket sama cewek? Lo gak ngajakin dia buat ikutan kesini?" tanya Arga pada Agam.

"Cewek siapa sih bang? Gak punya gue mah," elaknya.

"Astaga Agam, berdosa sekali kamu gak nganggap si Hana," sahut Bathu yang mendekat, ikut bergabung disusul

langkah teman-temannya. Rean, Awan, Sam, Lucas, dan Raja.

"Gak usah sok-sokan bilang gak ada, Gam. Nyatanya lo tiap hari ngejar-ngejar Hana mulu biar bisa balikan," ejek Lucas.

Merasa tidak asing, Zoya lantas mengeluarkan suara, "Hana? Hana Ayunindya bukan?" tanyanya.

Bathu cukup terkejut, "Kak Zoya kenal?!"

Zoya mengangguk, "Iya kenal, lumayan deket kok sama gue. Kan dia anak olim kimia juga. Cantik lho, baik juga. Gak heran sih kalau Agam ngejar-ngejar Hana," ujar Zoya seraya tersenyum.

"Baik banget sih menurut gue. Tapi aneh aja gitu dia tiba-tiba putusin Agam, kayak apa ya-- kayak bukan Hana banget lah pokoknya," celetuk Awan.

Agam berdecak, "Udah deh gak usah dibahas," celanya. "Oh iya kita mau pergi jam berapa bang? Keburu panas lho nanti,"

Ah iya, karena terlalu asik mengobrol, mereka sampai lupa akan tujuan utama mereka kumpul ditempat ini. Arga menatap jam yang bertengger ditangannya. Pukul tujuh lebih lima menit. Waktu yang pas untuk memulai Sunmori di minggu ini.

Arga lantas mengangkat tangan, memanggil salah satu temannya, "Ge," yang dipanggil lantas mendekat, "Kenapa?"

"Sudah siap semua kan?" tanya Arga.

Gerald melirik sekitar. "Sudah sih, mau jalan sekarang?" tanya Gerald yang dibalas anggukan oleh Arga.

"Gam, pimpin doa," titah Arga pada Agam.

Agam mengangguk lantas memberikan instruksi pada anggota yang lain untuk diam sejenak, "Sebelum memulai aktivitas pagi ini, alangkah baiknya kita awali dengan doa bersama terlebih dahulu. Semoga apa yang kita lakukan pagi ini dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota dan semoga kegiatan sosial yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain,"

"Berdoa menurut kepercayaan masing-masing, mulai." Mereka -anggota Danggeres- mengikuti instruksi Agam.

"Berdoa selesai,"

"Aminn, semoga lancar dan berkah kegiatan kita pagi ini. Ya udah yok jalan yok!" seru Inus.

Mereka pun menuju ke motor masing-masing, tidak lupa juga membagi tugas untuk membawa beberapa kantong yang berisikan kotak makanan yang nantinya akan berikan pada orang dijalanan.

"Aku bantuin ya?" tawar Zoya hendak mengambil beberapa kantong tersebut.

"Gak usah," cela Arga. "Biar yang cowok-cowok aja yang bawa, ntar kamu bantuin bagiin aja ya,"

Zoya mengangguk tak urung dia tersenyum, "Btw, aku gak nyangka deh Danggeres ngelakuin hal kayak gini. Maksudnya, banyak banget orang yang bilang kalau Danggeres itu nyeremin, galak, terus tuh beringas, taunya cuma berantem gak jelas doang. Tapi ternyata setelah aku kenal lama, apa yang orang lain bilang itu ternyata beda banget ya sama aslinya?" ujar Zoya.

Arga menoleh sebentar, tangannya masih aktif mengikat kantong-kantong tersebut agar tidak tumpah, "Gak salah kalau mereka punya pemikiran kayak gitu. Karena setau aku, Danggeres dulunya emang barbar banget. Biang rusuh kalau kata simplenya. Tapi seiring berjalannya waktu, tepatnya pas angkatan ke tujuh, Danggeres sudah berubah sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya kayak yang kamu liat sekarang ini," jawab Arga.

"Tapi kita *fine-fine* aja sih kalau orang ngomong hal negatif selagi itu gak ngerugiin. Lagian kalau mau dihentiin juga gak bakal bisa, haters itu bakalan terus ada didunia ini. Cukup diam aja, terus tunjukin kalau apa yang mereka bilang itu gak bener," lanjut Arga.

Arga kemudian berjalan menuju motornya, memberikan Zoya satu helm yang memang dia bawa khusus untuk perempuan itu. Tapi belum sempat Zoya meraihnya, Arga sengaja menjauhkan kembali helm tersebut kemudian memakaikannya sendiri ke kepala Zoya.

"Romantis dikit, biar kamu gak lari dari aku," kata Arga tersenyum. Zoya terdiam, tak urung hatinya berdisko-disko didalam sana.

"Ya udah ayo naik. Atau kamu mau jalan kaki aja? Ya gak papa sih kalau mau jalan kaki, itung-itung motor aku gak berat-berat banget."

"Arga!" Sumpah demi apapun Zoya kesal banget. Kayak abis terbang terus dijatuhin.

Arga tertawa, "Canda sayang."

Terus diterbangin lagi! Kampret!

***

Akhir-akhir ini Jakarta sering kali diguyuri air hujan. Menciptakan hawa dingin dengan tetesan embun dan bau tanah yang lembab yang mampu membuat pikiran siapapun seakan lebih tenang. Ah, ternyata benar. Udara pagi hari memang tidak ada lawannya.

Mereka -Danggeres- kini berjalan beriringan dengan Agam sebagai pemimpin yang berada paling depan, disusul dengan motor-motor besar lainnya yang berada di belakang. Arga sedikit mengulas senyum. Menunjuk Agam sebagai ketua memang adalah suatu keputusan yang tepat baginya. Laki-laki itu bisa memposisikan dirinya dengan benar disaat menjadi junior, sahabat, ataupun ketua geng.

"Zoya," panggil Arga.

Zoya lantas memajukan wajahnya seraya membuka kaca helm, agar lebih kedengaran. "Ada apa?"

"Gak bawa jaket?"

"Gak. Kenapa? Kamu kedinginan? Bukannya nih jaket Danggeres udah tebel?"

Arga menggeleng pelan, menatap wajah gadis itu dari balik spion, "Buat kamu lah. Emang gak ngerasa dingin?"

"Dikit sih. Kamu mau pinjamin jaket kamu gak?" tanya Zoya berusaha memancing Arga untuk romantis.

"Dih ogah," jawab Arga terkekeh kecil. Membuat Zoya menghembuskan nafas kesal. Pupus sudah harapan.

Lima menit kemudian Agam menghentikan motornya, membuat mereka -yang ada dibelakang- pun ikut berhenti.

"Kenapa, Gam?" tanya Lucas

Agam menatap sekitar, setelah yakin barulah ia berucap, "Kita bagiin makanan di daerah sini aja. Kebetulan didaerah sini banyak penyapu jalanan. Dan liat tuh-- banyak anak kecil yang lagi nyari rezeki pagi-pagi gini. Beda banget sama kita yang kalau *weekend* malah kebo," ujar Agam seraya menatap anak-anak yang berjualan koran.

"Oke deh setuju," jawab Wildan. Kemudian ia melirik ke belakang, "Vi, turun dulu ya. Gue mau parkir bentar," ujar Wildan. Vivi mengangguk.

Mereka pun satu per satu memarkirkan motor masing-masing ditempat yang aman. Setelah selesai, mereka kemudian memencar untuk membagikan makanan tersebut kepada orang-orang yang begitu semangat bekerja dijalanan sana.

Arga dan Zoya pun tidak ingin ketinggalan. Dua sejoli tersebut tampak begitu antusias membagikan makanan, terlebih lagi Zoya. Ini adalah pengalaman pertama baginya.

"Selamat pagi dek," sapa Zoya dan Arga.

Tiga anak kecil yang merasa terpanggil itupun menoleh, "Pagi kakak ganteng, pagi kakak cantik," balas ketiganya.

Zoya tersenyum, gadis itu ikut duduk bersama mereka. Dipinggir trotoar. "Kenalin nama kakak Zoya. Dan kakak yang jelek ini namanya kak Arga,"

Sontak Arga melotot tajam, "Kok gitu sih, Zoy?"

"Jangan gitu kak Zoya, kak Arga ganteng kok,"

"Iya kak Arga ganteng,"

"Iya bener tuh,"

Arga dengan songongnya tersenyum miring, "Tuh denger sendiri kan. Anak kecil loh ini yang ngomong," kata Arga.

Zoya menatap jengah, "Iya dah ganteng. Sedikit," jawab Zoya. "Oh iya, nama kalian siapa?"

"Nama aku Mira, dan mereka adik-adik aku. Yang ini Sadam, dan yang paling kecil namanya Wawa," jawab Mira, sang kakak.

"Udah pada sarapan belum nih?" tanya Arga.

Ketiganya menggeleng lugu, "Dagangan kita belum laku, jadi kita belum bisa makan kak," jawab Mira. Arga tersenyum kikuk mendengarnya.

Sudah sering Arga melakukan kegiatan ini. Sudah sering juga ia mendengar jawaban yang sama seperti Mira. Tapi entah kenapa hatinya selalu tersentuh. Arga malu dengan mereka yang kuat menjalani hidup, Arga tidak tau jika ia ada diposisi itu, apa ia akan sanggup?

Kadang kita sebagai orang yang mampu terlalu terlena dengan apa yang kita miliki sampai lupa rasanya untuk bersyukur. Selalu menganggap apa yang didapatkan adalah hasil kerja keras. Padahal ada sutradara yang sudah mengatur semuanya dari awal.

Arga lebih iri dengan mereka yang bisa berkumpul bersama keluarga, menghabiskan waktu untuk berjuang melawan kerasnya hidup daripada harus menikmati berjuta-juta uang tetapi tidak ada kasih sayang yang ia dapatkan.

"Kebetulan kak Zoya sama kak Arga bawain kalian makanan nih," ujar Zoya kemudian memberikan mereka makanan yang sontak disambut gembira oleh ketiganya. "Dihabisin ya, kalau gak dihabisin kak Zoya marah pokoknya,"

Wawa, sibungsu, mengangguk antusias, "Pasti Wawa habisin kak, makasih yaa," ujarnya sangat lucu. Membuat Zoya gemas dibuatnya.

Zoya mendongak, menatap Arga. "Lucu ya?"

Arga mengangguk, "Kayak anak kita," Zoya sontak melotot. "Nanti," lanjut Arga dengan cengengesan.

Mira yang memakan makanannya masih sempat-sempatnya mengeluarkan suara. "Makasih banyak ya kak, Mira doain semoga kak Zoya sama kak Arga cepat dapat momongan," kata Mira dengan entengnya.

"Mo--momongan?" Mata Zoya membulat. Berbeda dengan Arga yang ingin tertawa terbahak-bahak tetapi terpaksa ia tahan.

Zoya ingin menyergas, tetapi dengan cepat Arga meraih tangannya, membuat Zoya bangkit dari tempat duduk. "Aduhh makasih banget ya adek-adek. Doain semoga kakak dapat anak yang lucu-lucu kayak kalian, ya kan sayang?" tanya Arga menatap Zoya meminta persetujuan.

Jelas Zoya gak setuju lah, kan emang dia bukan istrinya Arga, buat apa coba momongan?

Tapi kurang ajarnya Arga mendorong pelan kepala belakang Zoya dua kali. Membuat gadis itu terlihat seperti setuju. "Tuh kan! Kak Zoya nya setuju," seru Arga.

Asem banget dah nih cowok! Zoya tidak mau kalah. Dia membalas dengan mencubit perut Arga keras. "Sakit, Zoy," desisnya.

"Bodo," jawab Zoya kesal.

Arga tertawa kecil. Laki-laki itu kemudian membuka jaket yang ia kenakan. Lalu melekatkannya pada tubuh Zoya. "Pake. Aku gak mau kamu kedinginan. Tapi ingat, jangan sampe lecet. Ini jaket mahal,"

Seketika rasa ingin mengganti pacar menggebu-gebu dihati Zoya!

Disisi lain, Dendra Gea memilih untuk membagikan makanan tersebut pada ibu-ibu yang sedang menyapu jalanan.

"Pagi ibu cantik," sapa Dendra.

"Eh-- pagi nak, ada apa ini?" tanya ibu tersebut.

"Ini bu saya ada makanan, diterima yaa bu, ini dari orang ganteng lho," gurau Dendra. Gea yang berdiri disampingnya memukul punggung laki-laki itu pelan, "Gak usah aneh-aneh deh," desisnya tajam.

"Kenapa? Lo cemburu gue godain ibu-ibu?" tanya Dendra berusaha menggoda.

Gea mendelik, "Gak jelas." Kemudian Gea memilih untuk menatap ibu tersebut. "Dimakan ya bu, itu dari komunitas kita. Semoga ibu suka. Dan oh iya, ini ada beberapa lagi buat keluarga ibu dirumah," ujar Gea kemudian memberikan beberapa kotak lagi.

"Aduh terimakasih banyak ya nak. Ibu gak nyangka ternyata masih ada remaja sebaik kalian. Biasanya mereka yang lewat depan ibu, boro-boro hormat sama yang tua, yang ada mereka malah nendang sampah yang sudah ibu kumpulin susah-susah,"

Dendra terkejut dengan penuturan ibu tersebut. Ia menelan salivanya kasar kemudian menatap Gea yang sudah lebih dulu menatapnya.

Gea kemudian memutuskan kontak mata tersebut. Kemudian ia memegang bahu ibu itu, "Ibu semangat ya. Ibu kayak gini pasti juga kan buat anak-anak. Jadi ibu jangan sedih kalau ada yang ngerendahin ibu, Gea yakin orang yang ngerendahin ibu gak ada apa-apanya dibanding ibu yang kuat ini," ujar Gea tersenyum lebar.

Dendra menatap lekat wajah Gea yang begitu cantik ketika sedang berada di dalam mode ramah seperti ini. Perlahan Dendra menghela nafas, entah sudah berapa kali Dendra jatuh cinta pada cewek ini. Hatinya seakan sudah begitu terikat pada Gea, gadis yang bahkan belum memberikan lampu hijau padanya.

"Makasih banyak ya nak. Semoga rezeki kalian makin lancar, dimudahkan segala urusannya. Dan ngomong-ngomong kalian pacaran ya?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Gea lantas menyergas, "Enggak kok bu. Kita cuma temenan doang."

Ibu tersebut manggut-manggut, "Tapi kalian berdua cocok kok jadi pasangan," kata ibu tersebut.

"TUHKAN! Kita tuh memang cocok jadi pasangan, Ge. Oh iya bu, doain saya ya semoga lancar deketin Gea," pinta Dendra.

"Pasti. Ibu pasti doain kalian semoga jadi pasangan terus langgeng sampai kakek nenek,"

"AMINNN," seru Dendra sendirian. Sedangkan Gea hanya diam.

Kemudian di lain tempat, Keyno sibuk memotret aktivitas teman-temannya. Ya, bisa dibilang Keyno disini berperan sebagai dokumentator. Dia akan mengabadikan seluruh kegiatan Danggeres yang nantinya foto tersebut akan dicetak kemudian di abadikan dalam *yearbook* Danggeres.

Tidak terasa tangan Keyno terus mengambil beberapa gambar seorang gadis. Ia lalu menatap hasil bidikannya, "Cantik," gumam Keyno. Tapi tak lama dia menggelengkan kepalanya, tersadar. "Ck, gue kenapa sih?"

"Hmmm, roman-romannya ada yang mulai jatuh cinta nih?" ejek Inus dari balik punggung Keyno.

Keyno jelas tersentak kaget. Inus datang bagaikan jelangkung yang tidak diundang sama sekali. "Sejak kapan lo disitu?" tanya Keyno sinis.

Inus mengetuk jarinya di dagu, "Mmm sejak kapan yaa?" pikir Inus, "Maybe sejak lo perhatiin foto Fara," lanjutnya.

Inus memegang bahu Keyno, dia mendekat kemudian berbisik, "Lo suka kan sama dia?"

Keyno dengan cepat menyentak tangan Inus yang bertengger dibahunya, kemudian kembali fokus memotret, "Gak usah sok tau. Gue tadi cuma liat hasil fotonya aja,"

"Ahhh masaa? Tapi kok pake bilang cantik segala sih?"

Keyno menatap kesal ke arah Inus. Ia berdecak, "Bawel lo." Kemudian melangkah pergi meninggalkan Inus sendirian.

"Astagfirullah, gini amat nasib gue ditinggal mulu,"

Inus hanya bisa menatapi kepergian Keyno, kemudian ia celingak-celinguk menatap sekitar. Mendapati anak kecil

berumur sekitar lima tahun berjalan kearahnya, dengan cepat Inus mencegat anak kecil tersebut.

"Eh--ada adek cantik. Siapa ini namanya?" tanya Inus menundukkan badan agar sejajar dengan badan mungil itu.

"Sa-safira kak," jawab Safira sedikit memundurkan langkahnya.

"Kenapa mundur gitu sih cantik? Sini deketan," bujuk Inus.

Safira menggeleng pelan, "Gak mau. Mu--muka kakak kayak penculik yang sering diceritain sama mama," katanya lugu.

Inus cengo. Muka tampan kayak Aliando gini dibilang mirip penculik?! Sepertinya Inus harus memberikan edukasi tentang cowok ganteng pada mamanya Safira.

"Gak kok. Kakak gak mau nyulik kamu, seriusan deh. Justru nih, kakak bawain kamu makanan. Safira mau gak?" tawar Inus.

"Emang boleh?"

"Boleh dong!"

"Kakak gak racunin kan?"

Astaga setelah dituduh penculik sekarang dituduh pembunuh juga! Segitu bejatnya kah wajah seorang Martinus??

"Gak kakak racunin kok. Safira tenang aja ya. Kakak ini baik. Titisan malaikat. Safira tau malaikat kan?" tanya Inus yang dibalas anggukan dari Safira. "Nahh kak Inus tuh hatinya kayak malaikat. Baik banget. Safira juga harus baik sama semua orang, okehh?"

Safira lalu menerima pemberian Inus. Gadis itu tersenyum lebar kemudian berucap, "Makasih kak Ingus, Safira nanti kalau besar mau jadi kayak kakak juga ah, baik sama semua orang. Biar kayak titisan malaikat," jawab gadis itu lugu.

Inus cukup tersentuh. Tapi tunggu dulu, apa tadi dia bilang? Ingus? Kak ingus? Setelah mukanya dikatakan mirip penculik dan pembunuh, sekarang giliran namanya yang diganti menjadi ingus?!

Sepertinya Inus harus pergi sekarang sebelum ia benar-benar menjadi malaikat izrail untuk gadis itu.

***

Terimakasih sudah mau menunggu dan masih menyimpan Argaria di library. Semoga cerita ini membekas dihati kalian, dan bisa mengambil pelajaran didalamnya

Sesuai banyaknya permintaan, mau extrapart sampe lima kan? Siapp! Gas besok bijimana??

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

3025 kata

EXTRA PART 2

Halo semua!! Selamat membaca kembali extra part Argaria!!

Hayuu komennya yang semangat yaa biar caa juga semangat. Sudah diturutin nih update cepat

***

KEGIATAN Sunmori di pagi ini masih berlangsung sampai sekarang. Kini giliran Wildan dan Vivi yang berjalan ke sisi kiri, menyebrangi jalan menghampiri seorang kakek yang sedang memilah sampah-sampah di TPS.

"Pagi kakek," sapa Vivi dengan senyum yang terpatri.

Kakek yang tadinya membungkuk, kini menegakkan badannya. "Pagi nak, ada yang bisa kakek bantu?" tanyanya. Dapat mereka perkirakan bahwa usia kakek yang ada didepan mereka ini sekitar 70-an.

"Kakek lagi ngapain?" tanya Vivi.

"Ini lagi milihin sampah yang masih bagus, biar bisa kakek olah kembali terus nanti kakek jual," jawab kakek tersebut. Membuat Vivi dan Wildan mengangguk mengerti.

Cukup salut, karena sampah yang menurut kita hal remeh bahkan tidak memiliki arti sama sekali ternyata sangat berbanding terbalik dari sudut pandang sang kakek.

"Oh iya kek, kebetulan kita ada makanan lebih. Kakek makan ya, pasti kakek belum sarapan kan?" tukas Vivi seraya menyodorkan kotak makanan.

Kakek itu terdiam sejenak. "Maaf nak, kakek gak bisa terima. Kakek gak punya uang buat bayar makanan itu," kata kakek.

Wildan dan Vivi sedikit terkejut, kemudian menggeleng pelan, "Gak kek. Ini gratis kok, kakek gak perlu bayar makanannya." Wildan kemudian mengambil satu tangan kakek tersebut, menaruh satu kotak makan kepadanya, "Kakek terima ya. Ini rezeki. Dan yang namanya rezeki gak boleh ditolak kek," ujar Wildan.

Kakek itu termangu. Menatap gamang ke arah kotak makan yang ada ditangannya. Lalu ia tersenyum kecil, "Terimakasih ya nak. Kalian anak-anak yang baik. Semoga apa yang kalian lakukan ini dapat balasan yang setimpal sama yang diatas."

Wildan dan Vivi tersenyum. "Aminn. Sekarang kakek makan ya. Kita duduk disana dulu gimana?" ajak Vivi.

Kakek menggeleng, "Gak usah nak. Makanannya mau kakek kasih buat cucu kakek dirumah," jawabnya.

Vivi mengangguk, "Anak-anak kakek dimana?"

"Anak kakek Alhamdulillah sudah sukses semua. Sekarang mereka lagi di luar negeri. Di Jakarta kakek cuma tinggal berdua sama cucu kakek," jawab kakek.

Vivi kaget sedangkan Wildan mengernyit heran. "Kakek gak pernah dikirimin uang sama anak-anak kakek?" tanya Wildan.

Sang kakek menggeleng, "Gak pernah. Katanya uang mereka dipakai buat perusahaan-- gak tau juga, kakek gak terlalu ngerti sama gituan," ujar kakek terkekeh kecil.

Vivi tersenyum miris. Buat perusahaan? Orang tuanya saja memegang perusahaan besar, tapi masih sempat memberikan uang kepadanya. Kenapa ini tidak sama sekali?

Wildan yang mendengar penuturan tersebut, menelan saliva kasar. Tidak mengerti dengan jalan pikiran anak kakek tersebut. Sudah dirawat dari kecil. Disekolahkan dari SD sampai ke jenjang tinggi, bahkan sudah berhasil mengapai titik kesuksesan tetapi dengan mudahnya melupakan semua jasa orang tua.

Percuma pintar, percuma sekolah tinggi-tinggi, percuma mempunyai gelar yang panjangnya kayak rel kereta api. Kalau orang itu minim etika, bagi Wildan, itu semua tidak berarti sama sekali.

Wildan mengambil satu kotak makan lagi, "Ini buat kakek, biar yang satunya buat cucu kakek. Habis ini kakek makan dulu ya, baru lanjutin pekerjaannya," kata Wildan.

"Iya nak eh tapi ini kok--" Kakek itu merasakan ada lembaran kertas dibawah kotakan yang dipegangnya. Ternyata itu uang merah yang berlembar-lembar.

"Ini astaga--" pekik kakek itu terkejut, "Nak gak perlu--"

"Udah kakek terima aja ya, saya ikhlas kok. Anggap aja ini hasil dari kerja keras kakek selama ini," kata Wildan tulus.

Vivi tidak bisa berkata apa-apa. Melihat aksi Wildan membuat hatinya tersentuh. Kalau kayak gini gimana Vivi gak makin suka coba?

"Ma--makasih banyak nak," ungkap sang kakek seraya mengapai tangan Wildan dengan mata yang berkaca.

"Iya kek sama-sama. Wildan senang banget kalau kakek mau terima uang ini," ujar Wildan.

Vivi tersenyum, "Ya udah kita pergi dulu ya kek. Kakek semangat kerjanya. Percaya deh sama Vivi, semua jerih payah kakek hari ini, besok dan seterusnya pasti bakal dibalas setimpal sama yang diatas," ucap Vivi megusap pelan bahu sang kakek.

Wildan mengangguk setuju. Kemudian meraih tangan Vivi, menggenggamnya. "Kita pamit ya kek. Assalamualaikum,"

"Walaikumsalam."

Setelah selesai dengan urusan masing-masing, mereka -Danggeres- kembali berkumpul di tempat semula. Tempat dimana mereka memarkirkan motor. "Sudah semua kan?" tanya Agam melirik sekitar. Mereka mengangguk mengiyakan.

"Ya udah kalau gitu sunmori kita sampai disini dulu. Kalian boleh pulang untuk istirahat. Dan ingat, minggu depan khusus anggota Danggeres'20 kita ada pelatihan dilapangan markas. Gue harap kalian datang semua, dan jangan ada yang telat," kata Agam.

"Siapp Gam!" seru Awan.

Hendak menaiki motor masing-masing berniat meninggalkan lokasi, tiba-tiba saja seorang gadis berpakaian seksi datang menghampiri, membuat kegiatan itu terhenti seketika.

"Wildan," panggilnya.

Wildan yang hendak memakai helm, mengurungkan niatnya. "Raina?" gumam Wildan heran. Dia lantas turun

dari motor, kala gadis itu mendekat ke arahnya. "Ngapain disini?" tanya Wildan.

"Wildan, gue mau minta tolong boleh ya?" pinta Raina. Dengan cepat Wildan mengangkat satu alisnya, mempersilahkan gadis itu untuk meneruskan ucapannya.

"Anterin gue ke bandara dong, jam penerbangan gue tinggal setengah jam lagi. Eh mobil gue malah mogok tuh disana," keluh Raina seraya mengangkat jarinya, memperlihatkan mobil yang mogok tersebut.

Inus menatap malas, ia berdecak, "Lo punya otak gak sih? Pesen ojek kek atau grab gitu, plis lah gak usah nyusahin Wildan terus!" ujar Inus kesal.

Raina sontak mendelik tajam, "Apaan sih nyambung aja lo! Paling juga Wildan mau kok anterin gue," ujar Raina sangat percaya diri.

Emon yang mendengar itu, terkekeh miris, "Kita liat aja nanti."

Raina mengendus kesal, ia kembali menatap harap ke Wildan. "Dan, lo mau kan anterin gue? Ayolah Dan, masa lo tega sih sama gue? Katanya lo masih sayang sama gue?" tanya Raina menggoyang-goyangkan lengan Wildan.

Vivi yang tadinya hendak menaiki motor Wildan, terhenti dengan kedatangan Raina. Vivi melirik sekilas ke arah Wildan yang hanya diam. Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu. Dia nampak sangat bingung.

"G-gue--"

"Ayolahh Dan! Bentar doang kok, cuma anterin ke bandara abis itu lo pulang deh," bujuk Raina lagi. "Oh iya apa lo mau

uang bensin juga? Tenang nanti gue kasih,"

"Si anjir, lo kira harga diri Wildan sebatas bensin?!" Inus tidak terima.

"Ngomong kek, Dan! Lo mikirin apalagi sih? Gak usah lembek deh jadi cowok!" Kini Dendra angkat bicara.

Wildan menghela nafas pelan, "Gue gak bisa. Lo gak liat gue lagi sunmori sama teman-teman gue?" ujar Wildan pada Raina. "Gini aja deh, gue pesenin lo taksi online. Gimana? Mau gak?"

Diam-diam Inus dan Emon selaku haters garis keras Raina, tertawa puas.

"Ihh gak mau!!" Raina menghentak-hentakkan kakinya kesal. "Gue maunya lo! Gue mau lo yang anter gue ke bandara. Ayolah Dan, kan lo tau sendiri kalau gue malas naik kayak gituan, lo gak kasian sama gue?" rengek Raina dengan muka melasnya.

Wildan lagi-lagi menghela nafas gusar. Ia menoleh kebelakang, tepat dimana Vivi berada. "Vi, lo sama Inus dulu gak papa kan? Gue mau antar Raina bentar," kata Wildan.

Teman-teman Wildan yang mendengar keputusan cowok itu, jelas menganga tidak percaya. Yang benar aja lah, masa Wildan lebih milih ngantar si medusa sih?

"Sumpah, Dan--" Emon menatap tak percaya, baru saja tadi dia puas dengan keputusan cowok itu, tapi sekarang apa?

Berbeda dengan Raina yang tersenyum miring ke arah Emon, seakan menegaskan bahwa dialah yang menang kali ini. Ya, Wildan lebih memilih dirinya

Inus tertawa miris, "Masih goblok ternyata,"

"Cuma nganter doang, Nus. Lo gak kasihan sama--"

"IYA DAH IYA SERAH LO! Capek gue nasihatin kagak masuk-masuk juga," sergas Inus yang sudah jengah dengan kelakuan Wildan.

Vivi menatap Wildan, "Mmm i-iya gak papa kok. Lo tenang aja, gue nanti bisa sama Inus. Ya kan, Nus?" tanya Vivi pada Inus.

"Hm," jawab Inus malas. Bukannya gak suka sama Vivi, cuma Kecewa aja sama pilihannya Wildan.

Raina tersenyum puas. Lalu berjalan mendekat ke arah Vivi, ia mengambil helm dari tangan gadis itu dengan kasar, kemudian sedikit menyenggol badan Vivi yang menghalanginya akses jalannya, "Minggir ish!" sentak Raina.

Dengan sigap, Wildan menangkap badan Vivi yang hampir terhuyung, "Gak usah kasar bisa kan?!" sentak Wildan pada Raina.

Raina cengengesan, "Sorry, lagian siapa suruh punya badan kayak papan triplek," ejeknya.

"Heh! Mulut lo gak pernah ditabok ya?!" gertak Gea yang ingin maju tetapi ditahan oleh Dendra. Laki-laki itu menggeleng pelan, "Tuan putri gak pantes kelahi sama serbet dapur."

Zoya yang duduk diatas motor Arga, menatap kearah temannya dengan gamang. Dia sangat tau apa yang Vivi rasakan sekarang. "Ga," panggil Zoya. Arga lantas menoleh ke belakang.

"Wildan masih sayang Raina?" tanya Zoya.

Arga menggeleng, "Gak. Dia cuma kasian aja sama Raina makanya dia mau bantuin. Aku kenal Wildan udah lama kok Zoy, aku bisa bedain mana suka mana kasian," jawab Arga.

"Kamu yakin? Kalau dia nyakitin teman aku lagi gimana? Cukup Gea aja yang dibikin pusing sama teman-teman kamu," kata Zoya kesal. Arga hanya diam. Tidak bisa menjawab.

Inus yang melihat tindakan kasar Raina lantas menarik tangan Vivi mendekat ke arahnya. "Udah lo sana gih anterin tuh medusa. Gak usah sok-sokan mikirin perasaan Vivi, sadar gak sadar lo udah nyakitin dia duluan," hardik Inus pada Wildan.

"Naik, Vi." Vivi lantas menaiki motor Inus. Matanya masih menatap Wildan yang juga menatapnya dalam. "Ayo, Gam, jalan. Eneg gue disini," titah Inus pada Agam.

Agam mengangguk kemudian melajukan motornya disusul yang lain. Menjauh dari pandangan Wildan. Laki-laki itu masih terus menatap kepergian teman-temannya. Hingga sebuah suara membuat Wildan tersadar, "Wildan,"

"Ayo, ntar gue telat," kata Raina. Wildan hanya menatap malas. Dia memakai helm kemudian naik ke atas motor. Saat hendak melajukan kendaraannya, Wildan merasakan sebuah tangan melingkar dipinggangnya.

"Gue baru aja putus. Dan gue baru sadar kalau ternyata gue masih sayang sama lo Wildan," ucap Raina.

***

Selepas sunmori anggota Danggeres memilih pulang ke rumah masing-masing. Tapi tidak dengan Arga beserta teman-temannya. Mereka memilih untuk ke markas terlebih dahulu.

Ketika sampai dimarkas Arga langsung merebahkan tubuhnya diatas sofa. Dia memejamkan matanya seraya memeluk jaket Danggeres yang habis dikenakan oleh Zoya. Senyumnya terukir mengingat setiap kejadian yang ia lalui dengan gadis itu.

Plak!

"Jangan senyum-senyum, Ga! Serem gue liatnya," sergas Inus menepuk paha Arga.

Arga yang tadinya terpejam, mulai membuka mata. Ia merubah posisi menjadi duduk, "Lo belum tau aja Nus rasanya jatuh cinta tuh gimana," ujar Arga tersenyum lebar. "Nanti disaat lo udah nemu yang pas, lo juga pasti ngelakuin apa yang gue lakuin barusan,"

Dendra yang tak jauh dari sana, melempar bantal sofa ke arah muka Arga, "Jangan kayak gitu anjir. Geli sendiri gue liat lo kayak anak balita baru jatuh cinta," hardik Dendra

"Astagaa Den, berani banget lu hantam muka tampannya Arga pake bantal," sahut Emon tak menyangka.

Dendra cengengesan, "Santuy, Mon. Arga udah bukan ketua lagi," tukasnya. Membuat Arga menatap tajam. Oh jadi gitu konsepnya? Setelah Arga lepas jabatan, dengan seenak dengkul mereka memperlakukan dirinya!

Agam beserta teman-temannya yang mendengar percakapan seniornya itu, tidak ingin ketinggalan. Mereka

ikut bergabung, lesehan diruang tengah -karena sofa udah penuh- seraya mengobrol kecil.

Bisa dibilang mulai sekarang Agam beserta inti Danggeres'20 akan menghabiskan banyak waktu di markas ini. Ya sama halnya kayak yang angkatan Arga lakukan dulu.

"Udah pacaran sama kak Zoya berapa lama bang?" tanya Agam.

Arga nampak berpikir, "Belum lama. Baru tiga bulan,"

"Baru tiga bulan aja udah sebucin ini, gimana kalau setahun lebih kayak Agam?" celetuk Bathu tidak ada takut-takutnya sama sekali sama dengan Arga.

"Si goblok, lo barusan ngejekin senior," bisik Sam.

Lain dengan Arga yang justru tertawa kecil, "Santai, Sam, gue bisa bedain kok mana bercanda mana serius," ujar Arga yang mendengar bisikan Sam.

"Tuh dengerin tuh. Hidup itu harus bisa bedain mana bercanda sama serius. Jangan yang bercanda lo seriusin, yang serius malah lo bercandain," tukas Bathu sekaligus nasihat. Awan yang duduk disampingnya lantas mengeplak jidat Bathu, "Sok iye lu!"

"Gue jadi penasaran, lo sebucin apa sih Gam? Eh-- tapi nih ya lo harus belajar sama Arga. Dia itu pintar banget memposisikan dirinya pas jadi ketua atau jadi pasangan. Jadi biarpun bucin, Danggeres tetap jalan mulus adem ayem tanpa hambatan. Ya gak, Ga?" ujar Inus lalu menoleh ke arah Arga.

Arga menyipitkan matanya, "Tumben muji gue, ada maunya ya lo?"

Inus menyengir, "Ya kalau lo berkenan sih sabi lah belikan gue pomade," ujarnya. "Gue gak ada uang nih, Ga. Uang jajan gue dipotong sama bokap gara-gara gue nyusup ke kamarnya gak bilang-bilang,"

"Ya lagian lo ngapain ke kamar orang tua lo diam-diam?" tanya Dendra heran.

"Mau minjam dalaman, eh malah ketemu pengaman," Inus tertawa kecil. "Gue penasaran dong, gue raba-raba deh tuh pengaman. Dan asemnya, pas gue pegang, bokap gue masuk ke kamar. Dan lo tau? Mukanya merah banget antara nahan malu sama marah,"

Rean -salah satu inti Danggeres'20 yang sekaligus adik dari Martinus- mencoba menahan tawanya agar tidak keluar. "Lo kalau mau ketawa, ya ketawa aja, Yan. Gak usah kayak Keyno, sok-sokan ditahan," tukas Inus.

"Rean mana mau ketawa, senyum aja paling 0,1 detik terus hilang," sambung Lucas. Mendapat anggukan setuju dari teman-temannya.

"Beda banget ya anjir sama Inus. Pecicilan, rusuh, alay, gak tau diri, gak tau malu, gak tau diuntung, gak tau terimakasih, gak tau--"

"BACOTT!" teriak Inus depan muka Dendra. Abisan ia kesal dibanding-bandingkan terus sama adiknya yang memiliki sifat berbanding terbalik dengannya.

Iya, bisa dibilang Rean itu dingin banget, berbeda jauh dengan Inus yang-- ah sudahlah kalian pasti tau sendiri kan Inus tuh gimana. Ketimbang jadi adik dari Martinus, kayaknya Rean lebih cocok jadi adiknya Keyno deh. Apa jangan-jangan Keyno sama Inus itu anak yang tertukar ya?

Ditengah gurauan tersebut, seorang cowok yang baru saja memasuki markas langsung menarik badan Emon menjauh kemudian menghempaskan badannya ke sofa lalu menutup matanya lemas.

"Sianying datang-datang rebut tempat duduk orang," kesal Emon.

Inus melirik Wildan, "Kenapa lo? Udah puas belum berduaan sama mantan?" tanya Inus menyindir

"Diem!" ketus Wildan.

"Mau sampai kapan sih lo gitu terus? Lo gak capek apa ngejar Raina mulu?" Kini Dendra yang bertanya.

Wildan yang masih menutup mata, mengeluarkan suaranya, "Gue cuma bantuin dia. Gak usah berlebihan gitu. Lagian kalau bukan gue siapa lagi yang mau nganter dia? Lo mau emangnya?" tanya Wildan pada Dendra. Jelaslah Dendra ogah membonceng cewek ribet kayak Raina. Yang ada malah naik darah nantinya.

Inus menghela nafas gusar, "Tadi diatas motor Vivi ngelamun terus. Dia beda banget sama Vivi barbar yang gue kenal. Dan lo sadar kan itu karena apa?"

Wildan membuka mata, dia menegakkan menatap Inus. "Dia cemburu?"

"Yeuu pake nanya lagi, gue sumpelin upil juga gak lama lo, Dan!" sentak Emon.

"Yailah goblok dia cemburu! Cewek mana sih yang gak cemburu liat cowok yang dia suka goncengan sama cewek lain? Mantan pula!" sahut Gerald.

Arga yang berada disamping Wildan, menepuk bahu laki-laki itu pelan. "Gak papa, gue maklumin kalau lo masih labil milih diantara mereka berdua. Tapi pikirin ini baik-baik, pilih cewek yang benar-benar sesuai sama pilihan hati lo. Ingat ya Dan, lo cuma bisa milih satu, dan gue harap pilihan lo adalah pilihan yang tepat nantinya," ujar Arga.

Wildan terdiam sebentar, dia seolah berpikir keras. Pasalnya pada saat sampai di bandara tadi, Raina dengan entengnya bilang ingin balikan dengan cowok itu, mungkin itulah yang menjadi hal tersulit untuk Wildan sekarang.

Wildan menegok sekilas ke arah Arga yang masih menatapnya lekat, "Jangan sakitin cewek lagi. Lo ingat kan apa yang terjadi sama sepupu gue dulu? Lo mau Raina sama Vivi ngerasain hal yang sama?" tanya Arga.

Menghela nafas panjang Wildan lantas berdiri, melangkah menjauh dari teman-temannya. Arga, Gerald, Dendra, Keyno, Inus dan Emon yang melihat itu, membiarkan Wildan untuk menenangkan pikirannya terlebih dahulu.

Sedangkan Wildan memilih untuk pergi ke belakang markas. Dia meraih ponselnya yang berada didalam jaket, lalu mencari kontak yang bertuliskan nama mantannya. Cukup lama laki-laki itu menatap kontak Raina hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengirim pesan.

Wildan
Sorry, Rai
Gue gak bisa balikan sama lo
Gue udah punya pilihan gue sendiri

Raina
What?! Dan, lo gak bisa kayak gini
Gue yakin lo masih suka sama gue!
Dan

Dan
P
P
Wildannnnn
Wildann kok cuma diread sihh?!
Read.

Wildan tidak menghiraukan pesan Raina yang terus masuk ke dalam ponselnya. Dia memilih untuk membuka room chat lain.

Wildan
Besok berangkat sama gue ya, Vi?

***

Shipper Wivi udah puas apa masih maooo??

Masih secuil keuwuwan nih, padahal mah sudah banyak didraft

Hayuu komennya yang banyak biar caa update lagi besok ogheyy

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio

@emonio.jegar
@inussanjayaa

Ini Vivian Andriana

Ini Raina Samantha

(Silahkan dipilih ya Dan. Jangan liatin caa mulu, caa udh punya Agam soalnya)

2726 kata

EXTRA PART 3

Selamat membaca kembali extra part cerita Argaria

Jangan lupa untuk ramaikan kalau mau extra part lagi

***

SESUAI dengan janjinya, Wildan benar-benar datang ke apartemen Vivi untuk menjemput gadis itu. Iya, kemarin Vivi memang mengiyakan tawaran Wildan yang ingin mengantarnya kesekolah. Terlepas dari Wildan yang memilih mengantar Raina ke bandara hari itu, Vivi rasa dia tidak ada hak untuk marah. Vivi mah tau diri aja ya kan.

"Hai," sapa Wildan. "Teman-teman lo pada kemana? Udah berangkat?"

Vivi mengangguk, "Udah daritadi," jawabnya.

Wildan manggut-manggut, ia kemudian menatap Vivi dalam, "Soal kemarin, lo gak marah kan, Vi?" tanya Wildan berhati-hati. Takut jika Vivi akan badmood seketika.

Tetapi diluar dugaan, Vivi malah tertawa kecil, "Kalau gue marah, gak mungkin sekarang gue ada didepan lo," jawabnya.

"Berarti lo gak cemburu?" tanya Wildan lagi. Membuat Vivi memberhentikan tawanya, kemudian menatap Wildan malas, "Lo mau wawancara atau nganterin gue ke sekolah? Udah telat nih gue," ujar Vivi memperlihatkan jamnya.

Wildan tertawa pelan. Meskipun Vivi tidak menjawabnya, dia sudah tau betul jawaban gadis itu dari sorot mata.

Wildan kemudian menyodorkan helm yang ia bawa khusus gadis itu. Saat Vivi hendak menerima, Wildan sengaja menahan helm tersebut, membuat Vivi menatapnya bingung.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Gue udah gak suka sama Raina. Gue udah malas ngejar cewek yang datang pas butuhnya doang. Gue juga udah capek berkorban tapi gak pernah dihargai sama sekali,"

"Maaf kalau selama ini gue nyakitin lo. Mulai hari ini gue bakal coba buka hati gue buat lo Vi," ujar Wildan. Kemudian ia melepas helm tersebut, membuat Vivi yang sedari tadi melamun tersentak kaget.

Wildan terkekeh melihat raut wajah Vivi, "Udah ayo naik, ntar lo telat," titah Wildan.

Masih setengah kesadaran, Vivi menaikkan tubuhnya ke atas motor Wildan. Jujur gadis itu tidak menyangka bahwa Wildan sudah berusaha membuka hati untuknya. Kalau kita flashback ke belakang, dulu Wildan keukeh banget ngejar mantannya itu. Bahkan semangat Vivi mendekati Wildan sempat hilang ditengah jalan.

Tapi sekarang? Astaga! Vivi senang banget. Meskipun Wildan belum sepenuhnya suka padanya, tapi Vivi akan terus berusaha sampai nanti Wildan lah yang akan mengejarnya.

Tidak bertahan lama, senyum lebar dibibir Vivi luntur kala tidak merasakan pergerakan motor itu sama sekali. Vivi melihat kedepan dan mendapati wajah Wildan yang menatapnya lekat dari balik kaca spion. "Lo ngapain sih, Dan, ngeliatin gue mulu?" tanya Vivi.

"Kenapa? Gak boleh? Lo aja sering ngeliatin gue, diam-diam lagi," balas Wildan.

"Eh--" kaget Vivi. Membuat Wildan tertawa kecil kemudian melajukan motornya. Jadi selama ini aksi Vivi yang diam-diam liatin Wildan ketauan sama doi ya? Gila, Vivi malu banget sekarang!

Sesampainya digerbang sekolah, Vivi bernafas lega karena gerbang belum ditutup. Gadis itu turun dari motor Wildan, tidak lupa mengembalikan helm yang ia pakai. "Makasih, Dan. Mmm btw, lo udah gak masuk sekolah lagi ya?"

Wildan terkekeh, "Iyalah, orang gue udah lulus kok. Kenapa? Lo kangen sama gue?"

"Eh--"

"Tenang aja, masih ada Agam kok. Katanya lo suka kan sama dia?" goda Widan lagi.

"Eh--" sumpah Wildan ini kenapa sih bikin kaget mulu. "Gak! Gue gak ada suka sama Agam! Sumpah, siapa yang bilang kayak gitu ke lo? Zoya? Gea? Atau Jinan? Ohhh pasti Fara ya?"

Anehnya Wildan terkekeh lagi. Ah gak, kali ini dia tertawa, kemudian mendekatkan wajahnya ke Vivi. "Kalau bisa dua kenapa harus satu? Ya gak?" tanya Wildan menirukan gaya Vivi.

"Eh--"

Setelah itu Wildan melajukan motornya, meninggalkan Vivi dengan segala keterkejutannya. "Jangan bilang kalau percakapan gue hari itu, Wildan denger lagi?!" Vivi

menganga tak percaya dengan semburan merah diwajahnya, lalu ia mengeplak jidatnya sendiri.

Demi apapun, sekarang malunya double kill!

***

Didalam kelas, Zoya beserta teman-temannya memilih untuk mengobrol ria. Tak bisa dipungkiri mereka juga merasa ada yang kurang kala kelas dua belas sudah tidak bersekolah lagi dikarenakan sudah selesai urusannya dengan sekolah. Bisa dibilang mereka -kelas 12- hanya tinggal menunggu pembagian ijazah sekaligus memfokuskan diri masuk ke Perguruan Tinggi Negara.

"Zoya, lo dapat beasiswa juga gak sama kayak kak Gerald?" tanya Jinan.

"Belum ada sih, gak tau kalau nanti. Kenapa emang?"

"Semoga ada ya, Zoy. Biar lo bisa jagain kak Gerald nanti disana," ujar Jinan berharap.

Zoya menatap Jinan tak percaya, "Lo masih curigaan sama Gerald?" Zoya berdecak, "Jangan gitu lah Nan, yang ada ntar lo malah gak langgeng nanti sama dia," lanjutnya.

"Zoya lo gak denger apa yang kak Emon bilang hari itu? Kalau kak Gerald di tepe-tepe sama bule disana gimana? Lo tau kan Zoy, kak Gerald itu gantengnya maksimal banget, mustahil gak ada yang suka sama dia. Kalaupun gak ada, bule disana juga cantik-cantik, ntar kalau kak Gerald ke--"

BRAK!

"Sialan," umpat Gea. "Masih pagi, Vi, gak usah bikin tensi orang naik ya tolong!"

Vivi hanya menampilkan raut wajah yang biasa aja, kemudian duduk dikursinya. "Gimana, Vi? Pasti lo lagi berflower-flower kan sekarang gara-gara dianter kak Wildan?" tanya Jinan melupakan topik Gerald.

Vivi menoleh kebelakang, tepat dimana Jinan dan Zoya duduk. "Gue seneng. Tapi ada kesal nya dikit. Tapi seneng sih, ya tapi gue juga rada kesel gitu lho. Maksudnya gue tuh seneng dianter sama Wildan ke sekolah tapi--"

"Bawel, to the point napa sih?" Gea mulai kesal.

Vivi terdiam sebentar. Kemudian dia mendekatkan wajahnya ke teman-temannya, ia berbicara pelan, "Kalian ada bocorin ke Wildan ya?"

Zoya mengernyit bingung, "Soal apa?"

"Soal kalau bisa dua kenapa harus satu," jawab Vivi cepat.

Jinan yang mendengar itu, sontak tertawa, membuat seisi kelas menatap keempatnya heran. "HAHAHA..AKH!" pekik Jinan kala Zoya memukulnya. "Lo ketawa direm dikit napa sih? Malu tuh diliatin," bisik Zoya.

Gea menggeleng, "Depan doi aja kalem banget njir. Sok-sokan ketawa ditutupin segala, coba kalau depan temen sendiri. Mana ada kalem-kalemnya," ujar Gea.

"Itu beda server Gea. Beda konteks. Ntar juga lo pasti bakal ngerti kok kalau sudah jadian sama kak Dendra," ujar Jinan. Membuat Gea menatap tajam. Kenapa jadi cowok itu lagi sih yang dibawa-bawa?

Jinan kemudian membalikkan topik percakapan awal, "Jadi gimana nih, Vi? Sekarang kak Wildan udah tau motto kalau bisa dua, kenapa harus satu?" Vivi mengangguk.

"Mampus! Abis nama lo depan kak Wildan. Pasti sekarang kak Wildan mikir kalau lo cuma mainin dia doang," ujar Jinan menaku-nakuti.

"Astagfirullah, gak ada gue niatan kayak gitu. Sumpah Dah! Kalaupun ada buat apa juga gue berjuang dari awal kalau ujung-ujungnya cuma gue mainin? Buang waktu tau gak?"

"Eh tapi seriusan, pasti kalian kan yang kasih tau Wildan soal itu?!" tanya Vivi lagi.

Zoya menggeleng, begitupun Jinan dan Gea. "Gak penting banget kita ngomong soal gituan ke Wildan," kata Zoya.

Vivi menghela nafas pelan, seraya menyandarkan tubuhnya ke dinding, "Bodoamat lah! Yang penting tadi pagi gue berangkat sama Wildan--" tukas Vivi. "Tapi gue tetap malu anjir!"

"Gak peduli gue, Vi," celetuk Gea malas.

Dari arah luar kelas, tiba-tiba saja suara jeritan terdengar begitu memekakan telinga. Sial, pagi-pagi begini, siapa yang sudah jadi biang heboh satu sekolah?

"AGAMMM!"

"SELAMAT PAGI GAMM!"

"HAI AGAMM!"

sapaan-sapaan itu terus masuk ke telinga Agam. Dia tidak risih sama sekali. Sebaliknya, justru Agam malah membalas satu persatu sapaan itu dengan senyum hangat yang ia punya.

"Hai, selamat pagi," tukas Agam santai.

Agam bukan tipe yang suka tepe-tepe sama cewek kok. Cuma bagi Agam tidak ada salahnya kan membalas sapaan mereka? Lagipula Agam sekarang menjadi ketua Danggeres dan dia ingin mengiring opini orang-orang agar tidak selalu berpikiran negatif tentang Danggeres yang katanya songong, angkuh, nyebelin dan hal-hal jelek lainnya.

Pagi ini mereka - Agam, Raja, Rean, Lucas, Awan, Sam dan Bathu- berjalan disekitar koridor kelas sebelas. Bisa dibilang mereka ini degem-degem semua. Iya, Agam dkk itu masih kelas sepuluh, tapi kharismatiknya sebanding dengan kakak kelas. Gak heran banyak yang ngejar mereka. Apalagi sekarang menjabat sebagai inti Danggeres. Haduhh damagenya tuh+++

Setelah sampai dikelas yang dimaksud, Agam lalu menyapa salah satu siswi disana, "Pagi kak,"

Yang disapa mendongak. Mulutnya menganga. Sedetik kemudian sapu yang ia pegang terjatuh membuat bunyi yang sangat keras akibat berbenturan dengan lantai. "ASTAGA GANTENG BANGET!" pekik Marissa.

Gadis itu hendak menyentuh pipi Agam, tapi dengan cepat Agam menghindar. "Eh-- maaf kak, gue kesini cuma mau cari kak Zoya. Sudah datang belum ya?"

"Zoya?" Agam mengangguk. Marissa menegok kedalam kelas. Ia melihat Zoya duduk bersama tiga kurcacinya. "ZOYA!" panggil Marissa.

"Wahh lo selingkuh dari Arga ya?!" todong Marissa. Zoya mengernyit heran. Apaan sih Marissa gaje banget.

"Ini ada dede gemes nyariin lo, selingkuhan lo kan pasti?! Ngaku lo," todong Marissa lagi. Malas menjadi bahan fitnah,

Agam menghela nafas pelan lantas menegok ke dalam kelas.

Zoya yang melihat wajah Agam, lantas mengerti, "Ohh Agam. Kenapa, Gam? Sini masuk aja," tukas Zoya.

Agam mengangguk kemudian menoleh kebelakang, menginstrupsi teman-temannya untuk tetap berada diluar, membiarkan dirinya untuk masuk sendirian. "Permisi kak," kata Agam seraya menunduk rendah ketika melewati Marissa.

"Haduh ganteng banget sih! Kalau bukan adek kelas udah gue-- ASTAGAA! YANG INI JUGA GANTENG!" pekik Marissa kala melihat wajah Sam. Yang bersangkutan hanya bisa tersenyum kikuk.

Lain dengan Agam yang sudah lolos dari si Marissa-marissa itu. Kini ia berjalan, menghampiri Zoya seraya menggengam sesuatu ditangannya. "Ada apa, Gam? Tumben banget pagi-pagi kesini," tanya Zoya.

Agam tersenyum kecil, "Maaf kak kalau ganggu. Gue kesini cuma mau nyampain amanahnya bang Arga aja," kata Agam.

Zoya mengangkat alisnya, "Arga?"

Agam mengangguk kemudian menyodorkan empat *Birthday card* ke depan Zoya dan kawan-kawan. Zoya mengambil satu kartu yang tertulis namanya, "Pesta ulang tahunnya Arga? Kok dia gak ada cerita ke gue kalau mau ngadain acara?"

"Yeuu, emang lu bu RT yang harus dilaporin kalau mau ngadain acara-acara?!" sergas Gea.

"Iya juga sih, tapi kan--"

"Wahh pasti bakal mewah ini mah, secara Arga kan dari keluarga yang kaya nya tujuh turunan, tujuh tanjakan, tujuh belokan, tujuh tikungan, tujuh-- tujuh apa lagi ya?" Vivi bingung sendiri.

Zoya menggeleng pelan mendengar ucapan Vivi. Tapi apa yang dikatakan Vivi itu agak sepemikiran sih sama Zoya. Dia masih ingat banget acara ulang tahun omahnya Arga yang bener-bener mewah. Apalagi nanti pas ulang tahunnya Arga, sang penerus keluarga Mahesa. Gak kebayang sih.

"Ekhm kak maaf, gue pamit mau balik ke kelas dulu. Udah bel soalnya," kata Agam. "Oh iya, makasih ya Gam," jawab Zoya yang dibalas anggukan oleh Agam.

Selepas kepergian Agam, Zoya merasakan ponselnya bergetar. Satu notifikasi masuk. Gak, bukan peneror lagi kok:v tapi jantung Zoya lebih deg-degan dapat pesan dari orang tersebut ketimbang peneror. Eh ralat, bukan deg-degan tapi gedeg.

Sumber Dosaku
Pulangan sama aku ya, Zoya.
See u
Eh typo
See u

Zoya
Typo gundulmu!
Emot babi sama love itu
jauhan kampret!

***

Jam pelajaran pertama dan kedua baru saja selesai, Zoya beserta teman-temannya lantas melangkahkan kaki menuju kantin. Tidak ketinggalan Fara juga ada diantara mereka, Fara memang tidak sekelas dengan Zoya, tapi bisa dibilang akhir-akhir ini dia sering bergabung dengan Zoya dkk.

Sesampainya dikantin entah mengapa mereka merasa ada yang aneh. Iya, aneh aja gitu, singgasana a.k.a tempat duduk yang biasa dihuni oleh Arga dan kawan-kawan kini berganti posisi menjadi Agam dan teman-temannya. Nampaknya, Zoya harus terbiasa tanpa cowok itu lagi disekolah. Begitupun juga dengan Jinan dan Vivi.

Setelah mengambil tempat duduk, Vivi berjalan menuju kedai kantin untuk memesan makanan. Tidak membutuhkan waktu lama, Vivi pun datang dengan nampan ditangannya."Ini nyonya-nyonya pesanannya," ujar Vivi.

"Makasih, Vi. Gue doain doi cepat peka, eh-- atau udah peka ya?" goda Jinan.

"Udah peka, lo tinggal doain *official* aja," sahut Vivi seraya mendudukan diri.

"Dih, inget Vi jangan ketinggian ngarepnya, siapa tau di tempat kuliah Wildan nanti ada yang lebih cantik daripada lo, terus lo gak lupa kan Wildan itu mantan playboy. Dan gak menutup kemungkinan dia bakal balik lagi kalau banyak yang ngegodain," ujar Fara.

Vivi termangu, "Ish jangan gitu dong, Ra, gue belum siap patah hati nih,"

"Dimana-mana kalau berani jatuh cinta, berarti harus siap patah hati. Karena dua hal itu pasti saling lengket satu sama lain," celetuk Zoya.

"Makanya gak usah cinta-cintaan. Ribet!" sentak Gea.

Mereka menatap Gea yang anteng memakan makanannya. Memang diantara kelimanya cuma Gea doang yang gak bucin. Tapi mereka maklumin sih itu semua juga karena cowok brengsek yang nyakitin Gea sampai trauma kayak gini.

"Kak Dendra gimana, Ge? Kasian lo gantungin mulu," tukas Jinan.

Gea mendongak, dia mengangkat alisnya sebelah, "Lo kasihan? Kenapa gak lo aja yang pacarin dia?"

Jinan melotot, "Yakali gue pacarin kak Dendra juga. Gue tuh bukan Vivi yang menganut prinsip *kalau bisa dua kenapa harus satu?"* sergas Jinan.

"Gua aja terus yang dibawa-bawa," gerutu Vivi.

Selepas obrolan kecil itu, mereka memilih untuk fokus pada makanan masing-masing, tak berselang lama kemudian suara bising masuk ke indra pendengaran, membuat mereka terpaksa menghentikan aktivitas makannya dan menoleh ke sumber suara tersebut.

BRAK!

"Anak beasiswa doang belagu!"

"Tau! Ngapain duduk disitu sih?! Sana ish, tempat lo tuh lesehan aja dilantai kantin. Yang boleh duduk disini tuh cuma orang-orang kaya aja," hardik Elsa.

"Kenapa? Kenapa gue gak boleh duduk disini, bukannya ini kantin umum? Bukannya semua orang boleh--"

BYUR!

"Ngelawan lo ya?!" Kay menarik keras badan Hana yang sudah tersiram air, hingga berdiri tepat didepannya. Kay maju, dia mencengkram pipi Hana kuat. "Lo harusnya sadar diri Hana. Gak ada yang suka sama lo disekolah ini, lo tuh cuma anak pembantu, lo bisa sekolah disini aja karena beasiswa kan?"

"Coba liat sekarang, mana temen-temen lo? Kenapa mereka gak disini? Apa jangan-jangan mereka udah sadar dan malu buat berteman sama lo lagi?" Kay tersenyum miring. "Poor Hana!"

Dari kejauhan, Vivi yang melihat itu sontak menyenggol lengan Fara pelan. "Kayak lo dulu Ra sama Zoya," ujar Vivi mengejek.

Fara berdecak, "Gak usah diingetin!"

Hana menghembuskan nafasnya pelan, dia sedikit mengusap wajahnya yang bercucuran air, "Teman gue lagi ada urusan. Terus kenapa kalau gue anak beasiswa? Salah? Bukannya itu bagus ya, itu ngebuktiin kalau gue lebih berkelas daripada lo. Lalu apa yang salah dengan anak pembantu? Gue sama sekali gak malu sama hal itu. Justru gue bangga punya ibu yang pekerja keras," tegas Hana.

"LO--"

Tangan Kay yang melayang diudara terpaksa terhenti saat seseorang menahannya. Zoya melangkah maju, dia menatap Kay tajam. "Mau ngapain? Mau nampar dia?" tanya Zoya.

"Minggir deh! Gak usah ikut campur," tukas Kay.

"Lo baru kelas sepuluh aja udah belagu banget ya?"

"Gue bentar lagi kelas sebelas!

"Dan gue bentar lagi kelas dua belas! Mau apa lo, hah?"

Kay berdecih, "Mentang-mentang tingkatannya lebih tinggi, jadi sok-sokan sama adek kelas!"

Zoya semakin maju, mengikis jarak diantara dirinya dan Kay. "Gue gak bakal kayak gini kalau lo gak mulai duluan," ujar Zoya. "Balik ke kelas lo sekarang sebelum tuh bibir monyong lo, gue pelintir," ancamnya.

Kay menatap kesal. Sebelum pergi dia sempat melirik ke arah Hana. "Awas lo ya! Urusan kita belum selesai!" Setelah mengucapkan itu, Kay beserta antek-anteknya meninggalkan kantin.

Zoya menatap Hana yang sudah basah kuyup, dia menghampiri gadis itu, "Lo gak papa, Na?"

Hana menggeleng, "Gak papa kak. Makasih ya udah bantuin Hana. Ya udah Hana pergi dulu mau ganti baju," pamitnya.

***

Setelah menyangkutkan satu tali tas pada bahunya, Zoya kemudian melemparkan kunci mobil ke arah Vivi. "Lo yang bawa ya, Vi, gue ada urusan,"

"Mau kemana lo?" tanya Gea.

"Hah? Urusan apaan?" tanya Vivi.

Zoya melirik sekilas ke temannya, "Urusan hati. Kalian berdua gak bakal ngerti. Kalian kan jomblo," ejek Zoya kemudian berlalu pergi membiarkan Vivi dan Gea yang pasti

sedang mencak-mencak didalam kelas karena diejekin jomblo.

Berbeda dengan Jinan yang justru tertawa kecil, "Untung gue dah taken," gumamnya.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi berberapa menit yang lalu. Zoya lantas melangkah menuju gerbang utama Pracipta. Sesuai pesan Arga, hari ini laki-laki itu akan menjemputnya. Dan selama perjalanan keluar gerbang, Zoya mendengar beberapa teriakan yang menyebutkan nama Arga. Zoya menghembuskan nafas kesal. Sudah tau cowok orang, masih aja digoda. Heran Zoya tuh!

Sesampainya didepan gerbang, Zoya melihat Arga yang kini sedang berdiri membelakanginya, membuat ide diotak Zoya seakan menyala. Dia kemudian mendekati Arga diam-diam.

"DORR!"

Arga tidak bereaksi apa-apa. Laki-laki itu kemudian menoleh, mendapati wajah sang kekasih yang menatap dirinya penuh harap, "Aw kaget!" ujar Arga.

Bahu Zoya melongos, dengan refleks dia memukul keras lengan Arga. "Telat ih apaansih! Kan jadinya malah kentang," ujar Zoya kesal.

Arga terkekeh kecil, "Ya udah deh ulang aja gimana?" tawarnya. Zoya menggeleng, "Gak usah! Ya udah ayo, aku udah capek banget ini," kata Zoya.

"Btw, kamu bawa mobil lagi?" tanya Zoya.

"Gak. Bawa odong-odong,"

Zoya terdiam sejenak dengan muka datarnya. "Haha lucu,"

Dengan refleks Arga memukul lengan Zoya tapi pelan. "Telat ih apaansih! Kan jadinya malah kentang," ujar Arga kesal mengikuti dialog Zoya.

Zoya hanya menggeleng seraya tertawa pelan. Kemudian gadis itu membuka pintu mobil Arga lalu masuk kedalamnya dengan santai. Membuat Arga cengo ditempat.

"Eh kok masuk duluan sih? Itu kan mobil aku," sergas Arga tidak terima.

Zoya membuka kaca mobil, menyembulkan kepalanya, "Mobil kamu, mobil aku juga," ujarnya terkekeh lalu kembali menutup kaca mobil tersebut.

Arga terdiam sebentar, lalu ia tersadar. "Oh iya ya harta suami kan harta istri juga," monolognya.

Kemudian Arga melangkah masuk ke dalam mobil, tetapi dia tidak langsung menjalankanya. Laki-laki itu memilih untuk menatap Zoya yang malah sibuk memainkan ponsel.

"Zoya,"

"Hm?" jawab Zoya tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponsel.

"Agam udah nyampaiin sesuatu ke kamu kan?"

Zoya mengangguk dua kali sebagai jawaban. "Kamu bakal datang kan?" tanya Arga lagi. Tapi Kali ini Zoya tidak meresponnya sama sekali.

Arga kesal kalau dikacangain kayak gini. Dia lantas merebut ponsel Zoya kemudian menaruhnya asal.

"Arga ih apaan--" umpatan Zoya terpotong kala Arga memeluknya dari samping dengan erat. "Kangen, Zoy. Kalau lagi berduaan tuh gak boleh main hp, karena waktu aku udah gak sebanyak dulu buat *qualiy time* sama kamu,"

Entah sudah keberapa kali Arga bertingkah manis, tapi hati Zoya tetap jedag jedug secepat kelap kelip lampu tiktok.

Tangan gadis itu terulur memainkan rambut Arga pelan, "Kamu sibuk banget ya sekarang?"

Arga mengangguk, "Iya, aku lagi dilatih keras buat nerusin perusahaan," jawabnya. "Makanya kalau aku ada waktu luang, aku gunain sebaik-sebaiknya buat kamu,"

"Ciee yang udah besar," goda Zoya.

Arga sontak melepaskan pelukannya, ia menatap Zoya dengan wajah kaget. "Apanya yang besar, Zoy?"

"Itu kan kamu udah--" Arga lalu tersenyum nakal. "Astaga pikiran kamu jelek banget ya!" pekik Zoya yang menyadari arah pembicaraan cowok itu. Arga tertawa, kemudian dia menarik pelan kepala Zoya ke arahnya lantas mengecupnya,

"Aku sayang kamu," kata Arga. "Btw kamu udah gak keramas berapa hari?"

***

Sumpah ini pasangan apaan sih?? Gemes kagak gedek iya

Mau diupdate kapan lagi nih?? Jangan lupa buat komen sebanyak-banyaknya yaa

Oh iya btw, ada yang udah kepo sama cerita Agam gak??

I hope u like it and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoya
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Ini Zoya

Ini Arga

Ini apa miskahh?

3106 kata

EXTRA PART 4

Akhirnya terlepas dari tugas daring dan bisa update

Selamat membaca kembali extra part cerita Argaria, semoga selalu suka

***

"MAU kemana sih, Ga?" tanya Zoya heran. Pasalnya ini bukan arah menuju apartemennya. Zoya menatap Arga yang masih fokus menyetir, laki-laki itu sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Entahlah, semenjak mendapat pesan dari seseorang, raut wajah Arga berubah menjadi murung-- ah tidak, lebih tepatnya badmood. Zoya jadi penasaran itu pesan dari siapa sih?

Hampir setengah jam perjalanan, sebuah gedung tinggi menjulang menjadi pemandangan yang Zoya lihat pertama kali. Zoya membaca tulisan yang tertera diatas gedung tersebut.

"Mahesa's group?" gumam Zoya. Ia lalu menoleh ke arah Arga. "Kantor keluarga kamu?" tanyanya.

Arga mengangguk malas, "Dapat sms dari orang kantor katanya harus kesini, ada hal penting."

"Terus ngapain ajak aku? Maksudnya, ntar kalau aku ganggu gimana? Aku gak enak sama--"

"Zoy," Arga menatap Zoya dalam, "Hari ini niatnya aku pengen habisin waktu aku sama kamu. Tapi aku gak tau

kalau bakal ada kerjaan kayak gini. Kamu temenin aku ya? Bentar aja kok," pinta Arga.

"Emang boleh orang asing masuk ke dalam?"

"Emangnya kamu orang asing? Kamu pacar aku, yang artinya bentar lagi bakal jadi bagian keluarga besar Mahesa," ujar Arga lalu menaik-turunkan alisnya nakal. "Bukan begitu sayang?"

Mendengar panggilan itu entah kenapa bukan deg-degan malah merinding njir! "Gak usah panggil-panggil kayak gitu ih!"

Arga menaikkan alisnya sebelah, "Kenapa? Bukannya kamu suka cowok romantis?"

"I-iya sih, cuma kalau kamu yang ngomong kok malah jadi aneh ya?" tukas Zoya heran sendiri.

"Ya udah by aja," kata Arga.

"Hah? By?"

"Iya, babi," ujar Arga santai kemudian keluar dari mobilnya meninggalkan Zoya yang pasti sedang mencak-mencak didalam mobil. Astaga, dipanggil babi sama pacar sendiri? Ini Arga jelmaan iblis mana sih?

Tok!

Tok!

"Ayo by, ngapain masih didalam? Mau ngeramin telur?" tanya Arga dari luar seraya mengetuk kaca mobil.

Zoya mengendus kesal, dia kemudian melepas seatbeltnya sendiri. Terus buka pintu mobil juga sendiri. Seketika Zoya

merasa seperti pacar tiri!

"Jangan cemberut dong by," goda Arga.

"Ck, gak usah by by-an, panggil Zoya aja!" ketus Zoya.

Arga tertawa pelan, dan brengseknya ketawanya itu sangat ganteng. Apalagi sekarang Arga memakai kaos putih yang sangat menyetak bentuk tubuh dan dibalut jaket hitam yang jika diliat dari belakang, itu punggungnya peluk-able banget!

Laki-laki itu melangkah duluan, meninggalkan Zoya sendirian didekat mobil. Zoya menatap tangannya hampa, "Gandeng kek atau apa gitu. Gak peka banget sih!" gerutu Zoya pelan.

Arga yang merasa gadis itu tidak mengikutinya, lantas menoleh ke belakang. Dan benar saja, Zoya masih berdiri diam ditempat semula. "Ayo masuk! Ngapain masih disitu? Apa perlu aku seret?" tanya Arga sedikit berteriak.

Astaga diseret!

Zoya menghela nafas kasar. Sudahlah, sepertinya Zoya harus terbiasa tanpa adanya ke-uwuwan dihubungannya. Gadis itu mendekat ke arah Arga kemudian masuk bersama. Sesampainya didalam, Arga langsung menuju ke ruang kerjanya.

Sebelum masuk kedalam, seorang wanita berpakaian khas kantor menghampirinya, "Permisi Pak Arga," panggilnya.

Pak Arga? Sumpah demi apapun Arga sangat terganggu dengan panggilan itu. Plislah Arga masih delapan belas tahun. Belum pantes dipanggil bapak-bapak. Tapi kalau sugar daddy sabi lah. Eh--

Sedangkan Zoya yang berdiri tepat dibelakang punggung tegap Arga, cengengesan kala mendengar panggilan tersebut. Gak nyangka ternyata Zoya pacaran sama bapak-bapak ya?

"Maaf pak, ini ada berkas yang dititip sama Tuan Mahesa, saya disuruh kasih ini ke bapak," kata Karyawati tersebut. Arga lantas menerimanya, tentu dengan malas. Karena jujur, Arga belum terbiasa dengan ini semua.

"Emm..maaf pak, itu yang dibelakang mau ngelamar pekerjaan ya?" tanya karyawati itu saat melihat Zoya yang berdiri dibelakang Arga dengan pakaian seragam putih abu-abu yang lengkap, hanya tertutupi denim jaket saja.

Zoya menatap tak percaya, sedangkan Arga menyunggingkan senyumannya, "Iya dia mau melamar kerja, menurut lo sendiri pekerjaan yang cocok buat dia apa ya?" tanya Arga.

"Mmm.. menurut saya yang cocok untuk anak SMA di kantor sebesar ini paling *cleaning service* itupun kalau dia mau pak," jawabnya.

Arga manggut-manggut. Sedangkan Zoya dia sudah benar-benar kesal. "Enak aja--"

"Hust..," cela Arga. "Ya udah saya masuk dulu ya, mau introgasi dia," ujar Arga pada karyawati tersebut. Sebelum ia benar-benar memasuki ruangan, Arga menyempatkan untuk menatap karyawati itu lagi. "Dan ingat, jangan panggil gue Pak Arga lagi. Gue masih muda bukan bapak-bapak," peringatnya.

Setelah masuk dan menutup ruangan tersebut, Zoya menyentak tangan Arga yang masih mengenggamnya.

Gadis itu menatap kesal pada Arga. "Maksud kamu apa tadi? Kok kamu gak ngakuin aku sebagai pacar sih? Katanya--"

Arga membekap mulut Zoya, "Bawel. Kamu duduk disana dulu gih, biar aku selesaiin tugas aku dulu," kata Arga. Gadis itu belum menjawab tetapi Arga dengan entengnya meninggalkan Zoya dan duduk dikursi besar miliknya.

Dengan raut wajah yang kesal, Zoya pun mendaratkan bokongnya ke salah satu sofa seraya meneliti ruang kerja yang katanya sih akan menjadi milik Arga. Ruangan ini cukup besar dengan dinding kaca yang membentang, menampilkan gedung-gedung di ibu kota yang menjulang tinggi.

Zoya menatap Arga yang sangat serius. Laki-laki itu sibuk dengan komputer beserta berkas-berkas yang menumpuk didepannya. Demi apapun Arga yang sekarang Zoya lihat sangat berbeda jauh dari sebelumnya. Dia terlihat lebih dewasa dan bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan.

Karena bosan dan bingung harus apa, Zoya memutuskan untuk membuka aplikasi line-nya. Dia semakin bete kala isi line-nya itu hanya chat dari OA saja.

Terus beralih ke whatsapp, eh-- isinya cuma bacotan-bacotan anak grup.

Buka telegram isinya cuma bot. Sial. "Kenapa hp gue isinya gini semua sih?" gumam Zoya heran sendiri.

Dan terakhir, Zoya harap ini bisa mengusir kebosanannya. Instagram. Hampir semua snapgram orang, ia tontonin satu-satu. Setelah semuanya habis, gadis itu bingung harus ngapain lagi.

Zoya menatap kembali ke arah laki-laki itu, "Arga," panggilnya.

"Hm?" jawab Arga tanpa menoleh.

"Masih lama ya?"

"Hm,"

Zoya berdecak. Ia kembali menatap ponselnya dengan gamang. Tiba-tiba saja sebuah ide muncul di otak Zoya ketika melihat ikon DM di instagramnya. Zoya pencet kemudian ia melihat pesan-pesan yang dikirimkan dari orang yang tak dikenal. Rata-rata sih cowok, eh-- tapi ganteng-ganteng cuy!

Karena bosan, Zoya memilih membalas beberapa pesan tersebut.

Bintangtujuh_
Halo Zoya,
P
P
P
Sayang
Eh

Arrastazoya
Bapak sehat?

Wandikhecil
Boleh kenalan gak?

Arrastazoya
Bisa baca username gue kan?

Inussanjaya
P
P
P
Folbek inus ganteng

05 september 2020

P
P
Zoyaa pasang sg tapi belum dipolbek
Gue kutuk nih lo ya

29 Desember 2020

P
P
P
Pollbek Zoy astagfirullah durhaka
bgt lo smaa gue

Zoya cukup terkejut, "Eh anjir, gue belum follback Inus?" tanya Zoya pada dirinya sendiri kemudian dia terkekeh pelan lalu beralih mem-follow back cowok itu.

Zoya
Done ya

"Balas aja terus, berasa gak punya pacar ya?" tanya Arga yang ternyata sudah duduk disampingnya. Terlalu serius, Zoya sampai tidak notice keberadaan cowok itu.

"Eh-- Arga? Sudah selesai ya?"

"Hm," balas Arga dingin. Laki-laki itu enggan menatap Zoya.

Zoya mendekat kemudian memajukan wajahnya agar Arga mau menatapnya, "Arga aku disini loh, ngapain hadap sana sih?" Arga tidak menjawab. "Kamu ngambek ya?" tanya Zoya lagi.

"Menurut anda?" tanya Arga ketus.

Zoya berdecak, ia menyadarkan badannya ke penyangga sofa. Kemudian memilih untuk kembali fokus pada ponselnya. Arga yang melihat itu dari ekor mata, mendengus sebal. "Gue yang marah, kenapa dia ikutan marah sih?!" batin Arga.

Arga lantas merebut ponsel Zoya yang masih saja meladeni chat dari orang-orang tak dikenal. "Ngapain sih dibalasin kayak gini?" tanya Arga pada Zoya. "Kamu anggap aku apa? Setan?"

"Kamu juga tadi gitu, kamu bilang ke karyawan kamu kalau aku orang yang lagi nyari pekerjaan kan?"

Arga terdiam. Kemudian menggaruk tengkuk yang tak gatal. Itu kan cuma bercanda, masa Zoya gak bisa bedain sih? Apa bercandanya yang keterlaluan sampai Zoya tersinggung dan tidak menyadarinya?

Arga menaruh ponsel Zoya ke atas meja. Kemudian ia merebahkan badannya disofa dengan paha Zoya sebagai bantalnya. Dari bawah sini Arga dapat melihat bibir gadis itu yang menggerucut kesal.

"Jangan ngambek dong, Zoya. Aku tadi cuma bercanda,"

Zoya hanya diam. Tidak menghiraukan. "Pacarnya Arga hadap sini dong," panggil Arga seraya menoel dagu gadis itu.

"Sayang,"

"Oyy Zoya,"

"Oyy bi... bab--"

Zoya sontak menatap ke bawah dimana Arga berbaring tepat diatas pahanya. Gadis itu menatap Arga tajam, "Apaan? Bab apaan maksudnya, hah?"

"Baby astagaa, suuzon banget kamu mah," ujar Arga membela diri. Lalu laki-laki itu bangkit, membawa badan Zoya agar duduk membelakanginya.

"Kamu kenapa suka dicepol gini sih?" tanya Arga heran seraya membuka cepolan rambut Zoya. "Eh-- kok dilepas?"

"Mau aku kepangin," jawab Arga. "Kamu lebih cantik dikepang. Aku suka liatnya,"

"Kamu kok bisa sih ngepang rambut? Apa jangan-jangan kamu dulu mainannya barbie ya?" tuduh Zoya membuat Arga yang masih sibuk dengan rambut gadis itu, sedikit tertawa.

"Dulu pas orang tua aku kerja, aku sering disuruh buat jagain Citra. Terus dia pernah minta ke aku buat kepangin rambutnya, soalnya mamah dulu emang sering banget kepangin rambutnya Citra. Dari situ aku bingung dong caranya gimana? Daripada dia nangis, ya udah sambil liat tutorial di youtube aku kepangin deh tuh anak," jelas Arga.

Zoya sedikit terkekeh, lucu juga kalau dibayangin. "Kakak panutan," ujar Zoya.

Setelah selesai Arga memutar kembali badan Zoya agar berhadapan dengannya. Dia menyingkarkan anak-anak

rambut yang menjuntai agar penampilan gadis itu semakin sempurna. "Sudah selesai," kata Arga.

"Jelek tau,"

"Cantik. Banget. Tanya aja sama readers kalau gak percaya," jawab Arga menatap Zoya lekat. Gadis itu tersenyum tipis, membuat jantung Arga tiba-tiba saja berdentum kencang.

Menetralisir degup jantungnya, Arga lalu tersenyum tipis seraya mengusap pipi kanan gadis itu, "Jangan ngambek lagi ya, kan udah aku kepangin,"

"Bisa aja ngebujuknya pake kepang segala," jawab Zoya tertawa kecil

"Aku memang gitu, Zoy. Gak kayak cowok lain yang ngebujuk ceweknya pake coklat. Sebatang pula. Kalau aku sih nanti belikan sepabrik-pabriknya buat kamu. Gimana? Keren kan?

Zoya menatap tak percaya, "Sinting,"

***

"ARGA CEPETAN ISH LAMA BANGET!" kesal Zoya. Padahal kecepatan mobil Arga sudah sebanding dengan larinya kijang tapi tetap saja Zoya menganggap ini lambat.

Beberapa menit yang lalu Zoya mendapat pesan dari Jinan yang mengatakan-- ah pokoknya Zoya senang banget dengar kabar itu!

Setelah sampai didepan apartemen, Zoya langsung loncat dari mobil. Bukan loncat kayak kangguru lho ya, maksudnya tuh dia langsung membuka seatbelt terus turun dari mobil

dengan cepat, bahkan ia hampir tersandung batu yang ada disekitar.

Arga yang melihat gadisnya itu, menggeleng takjub. Ternyata selain jago bela diri, Zoya juga punya kekuatan lari secepat kijang ya?

Zoya berbinar kala melihat kamarnya terbuka dan dapat ia pastikan sudah ada orang yang menunggunya didalam sana.

"MAMA!" Zoya langsung berlari menghampiri Ranti yang sedang duduk diruang tamu tersebut.

"Astaga Zoya hati-hati," tegur Ranti kala anaknya itu hampir saja terjatuh.

Menghamburkan badannya pada sang mama, Zoya memeluk Ranti erat. "Kangen, mah," lirih Zoya. Memang sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan mamanya ini, wajar kalau Zoya kayak orang kesetanan.

Ranti membalas pelukan tersebut seraya mengelus rambut anaknya pelan, "Kamu apa kabar, hm?"

"Baik. Tapi lebih baik lagi kalau kalian ada disini," jawab Zoya yang masih setia memeluk.

"Astaga papa dilupakan. Nanti papa cari keluarga baru aja deh biar ada yang peluk," gerutu Dewa sedikit kesal sih karena tidak kebagian pelukan anak satu-satunya itu. Zoya sontak mengulurkan pelukannya dan menatap pria tampan -pokoknya paling tampan bagi Zoya- yang sedang berdiri tak jauh darinya.

"Pah," lirih Zoya memeluk papahnya. "Papa kok kerja terus? Jangan mentingin pekerjaan terus dong, masa Zoya diduain

gitu sih?" curhatnya.

Dewa tersenyum senang melihat anaknya yang begitu kangen dengannya. "Ini buktinya papa pulang. Sebagai permintaan maaf, abis ini Zoya minta apa aja papa belikan deh," tawar Dewa.

Zoya menguraikan pelukannya, mendongak menatap Dewa, "Zoya mau pulau pribadi, papa bisa beliin gak?"

Dewa mengerjapkan matanya. "Pu-pulau ya?" Astaga anaknya minta pulau! Dewa kira anaknya akan minta tas, sepatu atau paling mentok mobil lah sebagai permintaan maaf. Tapi kalau pulau? Iya sih Dewa kaya, tapi bukannya itu berlebihan ya?

Zoya tertawa pelan melihat ekspresi papahnya yang terkejut, "Canda, pah." Lalu gadis itu kembali memeluk. "Zoya mau papah aja, tetap disini sama Zoya ya. Btw, kerjaan papah di Paris sudah selesai kan?"

Dewa mengangguk, "Sudah. Papah, mamah, sama orang tuanya Jinan, Gea, Vivi, bakal menetap di Jakarta mulai hari ini," ujar Dewa membuat Zoya senang.

Bukan hanya Zoya, tetapi Jinan, Gea, dan Vivi yang ada diruangan tersebut pun memekik riang. Mereka memeluk orang tua masing-masing menyalurkan perasaan bahagia tersebut.

"Kak Arga?" celetuk Jinan kala melihat Arga diambang pintu tersebut. "Sini masuk kak, ngapain didepan pintu?"

Mereka -yang ada diruangan- sontak menatap secara bersamaan ke arah Arga. Sedangkan yang ditatap hanya bisa tersenyum kikuk.

"Siapa?" tanya Dewa.

"Te--"

"Pacarnya Zoya, om," cela Vivi mendahului Zoya.

Jelas Ranti dan Dewa yang mendengar jawaban Vivi, terkejut terheran-heran. Pasalnya Zoya sama sekali tidak pernah bercerita ataupun sekedar curhat tentang masalah percintaannya. Ya, bisa dibilang orang tua Zoya belum tau sama sekali tentang status Zoyaarga.

Ranti mendekati Arga, dengan sigap Arga mengambil satu tangan Ranti kemudian ia salim, "Sore om tante, nama saya Arga. Pacarnya Zoya," ujar Arga kemudian melirik Zoya lalu mengedipkan satu matanya.

"Zoya punya pacar kok gak pernah bilang sama mama? Mana ganteng banget lagi astaga, kalau gini mah mending buat mama--"

"EKHM!"

Ranti menyengir mendengar teguran Dewa. "Canda pah. Masa papah cemburu sama pacar anak sendiri sih," kata Ranti tertawa kecil.

Dewa kini sudah berdiri didepan Arga, dia memegang -lebih ke arah mencengkram- bahu Arga. "Pacar anak saya?" tanya Dewa dingin.

Arga mengangguk mantap, "Iya om."

"Sudah berapa lama?"

"Belum lama kok om."

"Kok bisa suka sama Zoya?"

Arga berpikir keras, nyatanya terlalu sulit untuk mengutarakan alasan kenapa ia bisa mengangkat gadis itu sebagai kekasihnya, "Saya gak tau pasti om. Yang jelas saya-- saya sayang sama anak om," ujar Arga tersenyum. Matanya menatap Zoya dalam.

Asli jantung Zoya ngap-ngapan sekarang!

Dewa tersenyum miring, "Jawaban yang bagus. Karena sayang sama seseorang itu gak butuh alasan yang pasti, benar begitu bro?"

Arga cukup terkejut mendegar bahasa yang keluar dari mulut Dewa. Pasalnya bahasanya bahasa anak muda banget. Kan gak cocok sama umurnya. "Iya benar banget om," balas Arga.

"Mmm..jadi gimana? Saya dibolehin gak pacaran sama anak om?" tanya Arga menatap Dewa penuh harap.

"Gimana mah?" Dewa melempar pertanyaan ke Ranti.

"Mama sih gas-gas aja, selagi anaknya sayang dan mau ngelindungi Zoya," jawab Ranti. "Karena Zoya anak satu-satu dikeluarga kita, jadi tante mau kamu jagain dia dengan baik," pesan Ranti.

Dewa kembali menatap Arga, "Kamu dengar kan? Keputusan om sama kayak yang istri om bilang. Zoya anak satu-satunya dan kami harap kamu bisa jaga dia sebaik mungkin. Kalau kamu sampai nyakitin dia-- om gak akan segan bikin muka tampan kamu ini bonyok. Paham?"

Arga tersenyum lega kemudian ia mengangguk yakin, "Paham om." Lalu melirik Zoya kembali.

Jangan tanyakan keadaan Zoya kayak apa. Yang jelas rasanya ia ingin loncat indah sekarang juga!

***

Piippp pippp pipp lampu green

Jadi pengen cowok yang bisa ngepang rambut juga oyy

Extrapart 5 panjang bgt gak boong hampir 6K word, jadi harus semangat komennya yaa, kalau perlu spam biar caa semangat teros

I hope u like and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoya
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

Pasangan G3 (Gemes-Gemes Gedek)

2520 kata

EXTRA PART 5 SPESIAL PART

Selamat membaca kembali extra part dari cerita Argaria

Btw ini part panjang banget, dan isinya hmm semua jadi dipersilahkan untuk masuk ke kamar, kunci pintu, peluk doi, kalau gak ada doi, guling pun jadi

***

TEPAT hari ini adalah perayaan ulang tahun seorang Alexaandro Argaria Mahesa. Kalau boleh jujur, sebenarnya Arga tidak ingin dirayakan apalagi sampai semewah ini. Bayangkan, keluarganya harus mengeluarkan ratusan juta hanya untuk sehari. Dan Arga rasa itu sangatlah berlebihan.

Tetapi Prita -sang omah lah- yang meminta perayaan ulang tahun itu diadakan. Iya, bisa dibilang Arga adalah cucu kesayangannya. Sedari kecil, Arga banyak menghabiskan waktu dengan Prita. Hal itu lah yang membuat hubungan Prita jauh lebih dekat dengan Arga daripada cucu lainnya.

Gerald, Keyno, Dendra, Wildan, Emon dan Inus yang datang memakai kaos putih dibalut tuxedo hitam serta sepatu pantofel, kompak membuat penampilan ke-enamnya menjadi pusat perhatian. Semua mata seolah menatap takjub pada *vibes* yang dipancarkan oleh mereka.

"Widihh berasa artis gue diliatin kek gini," ujar Inus bangga. Banget lah!

Emon tak ingin ketinggalan. Ia meniup telapak tangannya kemudian menggosoknya ke rambut bagian atas, "Mendekatlah kau wahai jodohku," ucapnya.

Inus membuka kedua matanya lebar dengan jari-jari, lalu melihat sekumpulan gadis yang sedang berbincang, "Gue belum menemukam setitik daki disana," ujar Inus.

"Gila temen-temennya Arga cantik semua cuy, tapi kenapa Arga jomblonya lama banget ya?" tanya Dendra heran. Matanya menatap sekitar. Emang bener yang datang tuh cans semua. Mulus-mulus pula.

"Ya tapi kan Arga sekarang udah punya pacar. Cantikan Zoya lagi daripada mereka," jawab Wildan.

"Cantikan Zoya apa Vivi?" goda Inus.

"Cantik Zoya," jawab Wildan.

"Si anjir, kalau Vivi denger kretek-kretek nih pasti hatinya," duga Gerald.

"Behhh bukan lagi. Hancur berkeping-keping ini mah," timpal Emon.

Wildan terkekeh seraya menggoyang-goyangkan gelas berkaki panjang yang dipegangnya, "Lo salah nanya. Coba aja lo tanya lebih sayang sama Zoya apa Vivi," kata Wildan.

"Lebih sayang Vivi?" tanya Inus sekaligus menduga jawaban Wildan.

"Lebih sayang Zoya," jawab Wildan. Membuat Inus melotot tajam. Anjir! Wildan mau nikung Arga. "Ya lebih sayang sama Vivi lah, pake nanya lagi. Goblok!" lanjut Wildan kesal sendiri.

Dendra yang berdiri disamping cowok itu, lantas mengusap pelan dadanya, "Sabar Dan sabar." Sontak Wildan menyentak tangan Dendra, "Rusak dasi gue anjir!"

"Sudah-sudah, jangan rebutin gue. Ayo dimakan, kasih habis aja sekalian," ajak Inus tanpa malu sama sekali.

"Lo kira ini acara punya lo?" tanya Gerald heran.

Inus menyengir kuda, "Acara Arga berarti acara gue juga, kan Arga sudah anggap gue saudara sekandung-nya," jawabnya percaya diri.

"Arga mana mau punya saudara kayak lo," ejek Dendra.

Inus melotot tajam, "Nista banget mulut lo Den, ntar gue cobekin pake cobekan emak gue baru tau lo," semprot Inus membuat Dendra terkekeh kecil kemudian meminum kembali sirup yang dipegangnya.

Arga yang melihat teman-temannya yang sudah datang lantas menghampiri. "WOY MA BRO! Selamat ulang tahun!" pekik Inus kala melihat Arga. Dia kemudian memeluk Arga erat. "Jangan erat-erat Nus kusut baju gue astaga, belum juga mulai nih acara!"

"Hehe maap-maap," ujar Inus menyengir.

"Selamat ulang tahun, Ga," Gerald berjabat tangan dengan cowok itu lalu menepuk bahunya pelan, "Makin dewasa aja lah doa gue. Karena kalau pikiran lo terbuka, lebih dewasa, lebih berpikir positif, pasti semuanya berjalan lancar," kata Gerald.

Arga mengganguk seraya tersenyum. "Makasih Ge." Fyi aja nih selama menjabat sebagai wakil ketua, Gerald memang sangat tau sifat Arga itu bagaimana. Dia terlalu menggebu-gebu apalagi kalau masalah musuh. Tak jarang Arga sering salah mengambil tindakan, disitulah peran Gerald dibutuhkan olehnya.

"Ih Arga udah tua bangka anjrit!" hardik Emon. "Gue dong, masih muda," lanjutnya.

Sontak Arga mendelik tajam, "Bacot, Mon. Kita cuma beda sepuluh hari doang btw," kata Arga diiringi tawa kecil.

"Pibesday, Ga. Langgeng dah sama Zoya. Langsung nikah sekalian, sudah punya kerjaan kan lo?" tanya Wildan.

"Siapa bilang? Gue baru dilatih, belum sepenuhnya megang perusahaan," jawab Arga. "Kalaupun sudah punya penghasilan, gak mungkin lah langsung nikahin Zoya. Dia masih harus kuliah dulu, biar nanti gue punya bini bukan cantik doang, tapi pintar juga," ujar Arga tersenyum lebar.

"Anying pemikiran Arga udah sampe sana," Inus terkagum-kagum. "Ntar tipe istri gue gimana ya?" tanya Inus pada diri sendiri.

"Attitude yang paling penting mah," jawab Gerald.

"Bohai dong Ge. Itu yang paling utama," gurau Inus. Membuat Gerald menatap tak percaya. "Canda bohai,"

"Lo cari yang bohai? Pacaran aja sana sama dugong," hardik Wildan.

Arga tertawa. Tawa yang membuat gadis disekitarnya menjerit tertahan. "Cari kerjaan aja dulu yang benar, ntar kalau udah sukses, baru lo lamar tuh Selena Gomez," kata Arga.

"Anjir emang lo doang, Ga, temen gue yang ngedukung hubungan gue sama Selena," tukas Inus tersenyum lebar seraya menepuk-nepuk pundak Arga.

"Iya kalau Selena mau sama modelan kerdus kayak lo," hardik Emon.

"Iri bilang bos hahayy papalepapale mmphh--"

Dendra membekap mulut Inus, "Ingat tempat kalau mau tiktokan anjir!" peringatnya. "Liat noh tamunya Arga berkharismatik semua, kasian Arga kalau mereka tau dia punya temen sebleng kayak lo,"

Inus yang kesal, menyentak tangan Dendra dimulutnya. "Nista aja teros! Apa-apa gue. Salah dikit, gue lagi yang kena. Iya dah iya kalian semua suci, gue penuh dosa," murka Inus.

"Muka lo pantes Nus dijadikan bahan pernistaan," balas Wildan tertawa sambil memakan cupcake rasa matcha ditangannya.

"Dijadikan bullyan dari awal sampe akhir episode," tambah Dendra.

"Eh jangan salah, gini-gini gue yang bikin mood orang-orang pada naik, secara gue kan comel banget kayak Fizi," balas Inus pede. Tapi memang bener sih.

Arga menggelengkan kepalanya pelan kala mendengar perdebatan-perdebatan tersebut. Lalu ia kembali menatap ruang sekitar, mencari sosok yang ia tunggu sedari tadi. Arga kembali melihat arloji yang bertengger ditangannya.

"Liat anak ceweknya gak sih? Kok pada belum datang ya?" tanya Arga.

"Halah bilang aja lo nyariin Zoya kan?"

"Belum datang deh kayaknya" timpal Gerald yang langsung disergas Inus. "Sudah Ge. Sudah datang." Mata Inus sontak terhenti.

"Tuh mereka disana," ujar Inus menunjuk kelimanya dengan menggerakkan dagu. Tak bisa dielakkan, kecantikan itu terpatri diwajah kelima gadis tersebut.

Inus menelan salivanya dengan susah payah. Terpaku. "Cantik banget anjim!"

***

Sedangkan di sisi lain, Gea terus merutuki *high heels* milik Jinan yang sangat tinggi, mana runcing banget lagi. Kalau bisa jujur, Gea memang tidak punya banyak sepatu *heels*. Tapi kalau *sneakers*, gak usah ditanya. Berjejer kali dilemari sepatunya.

"Ck, ini *high heels*-nya runcing banget dah, lo gak sakit apa Nan pake kayak ginian terus? Gue aja baru sepuluh menit udah pegel," gerutu Gea.

"Lo tuh cuma belum terbiasa aja Ge. Daripada lo datang ke acara ginian pake *sneakers*? Gak cocok tau gak? Mending juga pake *heels* gue kan?" ujar Jinan.

"Sabar ya Gea, itung-itung lo belajar pake *heels*. Biar hidup lo gak *sneakers* semua isinya," sahut Fara. Membuat Vivi mengangguk setuju.

Sedangkan Zoya, gadis itu sibuk celingak-celinguk mencari sang pemilik acara. Tangannya terus mengenggam gaun yang menjuntai agar tidak terlalu kotor mengenai lantai.

"Cari siapa hayo?" celetuk Inus menoel bahu Zoya membuat gadis itu sontak menoleh. "Inus! Ngangetin tau,"

"Ya lagian lo serius banget, nyariin Arga ya? Ohh apa lo nyariin gue?" tanya Inus pede.

"Gak gak gak! Zoya tuh nyariin gue, ya gak sayang?" kata Emon.

Dengan refleks Dendra mengeplak kepala Emon, "Sayang sayang! Kalau didengar Arga, habis badan lo dijadikan bakso ikan," hardiknya.

"Liat kedepan Zoy," titah Gerald yang mengarahkan dagunya ke depan. Zoya lantas mengikuti arah pandang tersebut dan mendapati cowok dengan setelan jas serba putih dan rambut yang ditata rapi, sedang berdiri diatas panggung.

Perayaan ulang tahun tersebut baru saja dimulai, sebagai pemilik acara, Arga memberikan sambutan dan rasa terimakasih kepada para tamu yang sudah hadir dan meluangkan waktunya di malam ini.

"Sampai detik ini ada begitu banyak pencapaian yang telah berhasil saya raih. Ada begitu banyak kenikmatan yang telah saya rasakan. Seiring dengan bertambahnya usia, saya ucapkan terima kasih yang begitu dalam kepada Tuhan. Karena Tanpa-Nya, saya tidak akan bisa seperti sekarang,"

"Kemudian saya juga ucapkan terimakasih sebesar-besarnya untuk mama dan--papa," Arga melirik Mahesa, tersenyum hangat. "Tanpa kalian, Arga gak mungkin sampai di usia ini. Maaf kalau sampai detik ini, Arga masih sering mengecewakan kalian. Arga janji akan jadi pribadi yang lebih baik lagi buat kedepannya," ujar Arga membuat Widya dan Mahesa menatap bangga.

"Dan Citra, adik gue satu-satunya. Btw lo cepat banget gedenya, kalau bisa nanti SMA lanjut di Indonesia aja ya.

Gue kesepian soalnya kalau gak ada lo," gurau Arga yang menatap Citra dari atas panggung.

"*Saranghaeyo* kak Arga!" balas Citra sedikit berteriak sekaligus mengangkat jarinya membentuk love.

"Kemudian omah, makasih selama ini sudah mau jagain Arga, sudah mau ada disaat papa sama mama sibuk bekerja. Makasih juga selalu mengajarkan banyak hal sama Arga hingga sekarang Arga tumbuh jadi sosok lelaki yang seperti omah liat. Sehat terus ya omah. Arga sayang banget sama omah." Prita yang sedang duduk dikursi depan, mengusap air matanya yang sedikit berjatuhan.

Karena memang sedari kecil Arga banyak menghabiskan waktu dengannya. Melihat pria itu dapat berdiri dengan gagah didepan sana, membuat Prita bangga.

Arga lalu menarik nafasnya pelan. Matanya menatap ke sudut ruang, dimana teman-temannya berdiri. "Buat Gerald, Dendra, Emon, Wildan, Inus, Keyno, Fara, Gea, Jinan dan Vivi, terimakasih semua atas doa yang diberikan. Gue harap kalian bakal tetap jadi teman-teman gue untuk hari ini, besok, dan seterusnya."

"LOVE YOU BABE!" teriak Inus seraya mengadahkan tangannya, memperagakan cium jauh.

Sontak Emon dan Wildan yang berdiri disamping kiri kanan Inus, menjauh. Karena kini seluruh pasang mata mengarah ke Inus, dan Mereka ogah dituduh sebagai teman dari si tidak punya urat malu ini.

"Dan untuk pacar aku yang berdiri disana--" ujar Arga seraya menunjuk Zoya. Menatap lekat Zoya yang begitu cantik malam ini. "Terlalu banyak kata yang ingin aku ucapkan ke kamu. Aku bahagia banget bisa dipertemukan dengan

seorang perempuan yang begitu cantik, pintar, tangguh dan sederhana kayak kamu,"

"Terimakasih. Terimakasih sudah hadir dan masuk dikehidupanku. Didepan semua orang, aku cuma mau bilang. Aku sayang kamu, Zoya," kata Arga menatap Zoya lekat dari kejauhan.

***

Ed Sheeran - Perfect

Musik yang bernuansa romansa itu menjadi alunan yang sangat pas melengkapi rangkaian acara kali ini. Seluruh tamu -khususnya yang memiliki pasangan- sedang berdansa di atas dance floor. Membuat Inus dan Emon hanya bisa meratapi nasib mereka yang jomblo ini.

"Kapan gue bisa dansa kayak gitu sama Selena Gomez?" keluh Inus.

"Gak mau tau Nus, pokoknya pulang dari sini kita harus punya gandengan," keukeh Emon.

Inus mengangguk, "Setuju! Udh eneg banget gue sama semua ini. Dimana-mana ada keuwuwan anjir--Tuh liat tuh, asli nikmat banget Gerald meluk-meluk pinggang Jinan," ujar Inus iri.

"Rasanya mau meninggoy," tukas Emon yang juga menatap Gerald dan Jinan yang sedang berdansa disana.

Sedangkan disisi lain, Wildan hanya bisa menatap dua orang temannya -Arga dan Gerald- yang sedang asik dengan pasangan masing-masing. Ia melirik ke arah kanan, mencoba mengumpulkan keberanian.

"Vi,"

Vivi yang sedang memegang gelas itu sontak menoleh, "Ya?"

Wildan mengadahkan satu tangannya, membuat Vivi mengerjapkan matanya. Gadis itu menatap Wildan penuh tanya. "Ayo," ajak Wildan.

"A-ayo kemana?"

Wildan mengambil gelas ditangan Vivi lalu meletakkannya ke atas meja. Laki-laki itu tersenyum lebar ke arah Vivi. "Dansa sama gue. Mau kan?" Vivi terkejut, ia tidak bisa mengeluarkan suaranya. Wildan yang melihat ekspresi gadis itu terkekeh pelan. Tanpa menunggu jawaban, Wildan lantas menarik Vivi ke dance floor.

"Anjir anjir anjir apalagi ini su?!" umpat Inus kala melihat keuwuwan. Lagi!

Wildan tidak menghiraukan umpatan tersebut. Dia terus melangkah, membawa gadis itu masuk ketengah-tengah keramaian. Vivi menelan salivanya kasar, jantungnya terus berdetak tidak karuan.

"Wildan, gue--" Vivi menatap ragu ke arah Wildan, "Gue gak bisa dansa, Dan," ujar Vivi pelan sedikit malu.

Wildan tersenyum geli melihat Vivi yang terlihat kaku didepannya. Sangat jauh berbeda dengan Vivi yang ia kenal. "Gua ajarin,"

Tanpa ragu Wildan mengarahkan tangan kiri Vivi kemudian meletakannya diatas bahunya. Sedang tangan yang satunya lagi ia genggam dengan lembut. "Dan--"

Dada Vivi terasa sesak, sangking deg-degannya dia sampai lupa cara bernafas. Darahnya sontak berdesir hebat kala sebuah tangan kekar mulai bertengger disisi kiri pinggangnya. "Rileks, Vi. Jangan grogi. Ikutin gerakan gue, oke?" ujar Wildan. Kemudian laki-laki itu mulai menggerakkan badan mengikuti alunan musik yang tercipta.

Matanya keduanya mulai beradu, mereka menatap seakan sedang berbicara dari sorot mata masing-masing. Jujur, Vivi masih tidak menyangka bahwa cowok didepannya mau memberikan sedikit kesempatan untuk Vivi berada didekatnya. Dulu, jauh sebelum hari ini terjadi, tidak pernah terpikirkan oleh Vivi kalau cowok itu akan meliriknya. Apalagi berdansa bersama seperti malam ini.

"Kenapa gue baru sadar kalau ada cewek sebaik dan secantik lo didekat gue?" batin Wildan.

Mereka berdua terlalu hanyut dengan pikiran masing-masing. Entah sejak kapan, Vivi mulai terbiasa dengan gerakan Wildan hingga kini ia bisa dengan leluasa menggerakkan badannya. Wildan tersenyum tipis menyadari hal itu. "Sudah bisa kan sekarang?" Vivi mengganggguk antusias seraya tersenyum.

Asik berdansa tiba-tiba saja seseorang dari arah belakang menyenggol gadis itu. Membuat badan Vivi akan jatuh ke depan jika saja Wildan tidak menahannya.

Posisi mereka kini semakin dekat bahkan menyerupai orang pelukan. Wildan menelan salivanya dengan susah payah. Dengan jarak sedekat ini, mata Vivi benar-benar berhasil menghipnotisnya. Sontak Wildan memeluk pinggang gadis itu kemudian mendekatkan wajahnya.

"Gue mengaku kalah, Vi. Gue suka sama lo," bisik Wildan.

***

"Gea mana ya?" gumam Fara menengok kekanan kiri mencari temannya itu.

"Kalau Arga sudah bucin sama Zoya, Gerald sama Jinan, Wildan sama Vivi, gak menutup kemungkinan sekarang Gea lagi bucin juga sama Dendra. Benar begitu saudara Emon?" ujar Inus lalu melirik Emon.

Emon mengangguk menyetujui, "Benar sekali prajurit Inus,"

"Kok prajurit? Tuan muda dong tuan muda," tukas Inus.

"Tua bangka lo mah," hardik Emon. "Anjing!" umpat Inus kasar.

Inus lalu kembali melirik Fara yang disampingnya sudah ada Keyno. Dahi Inus mengerut bingung melihat Keyno yang begitu gelisah, "Keyno kenapa dah?" batin Inus.

Lalu tatapan mata Inus jatuh ke bawah. Disana ia melihat tangan Keyno yang berusaha mengenggam gadis disebelahnya. Tapi selalu saja gagal karena Fara selalu bergerak kemana-mana. Inus tertawa dalam hati, "Dasar manusia kaku-- apa perlu gue keluarin jurus pak comblang lagi?" ejeknya dalam hati.

Iya, Inus kayaknya harus beralih profesi sekarang.

"ADUH ADUH ADUH PERUT GUE SAKIT BANGET!" teriak Inus memulai aktingnya.

Emon yang berdiri tak jauh dari Inus, mengerut bingung, "Lo kenapa dah? Kok tiba-tiba--"

"ADUH MON ADUH TOLONGIN GUE!! TEMENIN GUE KE WC SEKARANG!"

"Dih anjir pergi sendiri lah. Laki bukan lo?" tolak Emon. Dalam hati Inus mengumpat. Anjir Emon, gak ngerti sikon banget!

"UDAH AYO CEPETAN! DARIPADA GUE TEPECIRIT DISINI, EMANG LO MAU--"

"Sialan, bikin gak napsu makan aja lo!" ujar Emon kesal kala ingin memasukkan pie buah ke mulutnya, Inus justru mengatakan hal-hal yang skansaks. "Ya udah ayok!"

Setelah kepergian mereka berdua, bukannya lega, Keyno justru semakin kaku. Fara yang merasa kecanggungan tersebut, lantas menoleh, "Mmm..Key, lo kenapa kayak gelisah gitu sih? Lo kebelet juga ya? Kenapa gak ikut aja sama--"

"Gak. Gue gakpapa," jawab Keyno. Kedua tangannya yang panas dingin ia masukkan kedalam saku celana.

Fara mengangguk ragu, lalu ia kembali menghadap depan berusaha mencari temannya yang hilang. Apa memang benar ya Gea sama Dendra? Kalau tau akan ditinggal bucin seperti ini mending Fara gak usah datang. Coba liat sekarang, Fara sudah seperti anak hilang diantara kerumunan orang.

"Ra,"

"Iya?" jawab Fara.

Keyno tidak menjawab lagi, matanya justru berkeliling ruangan. Entah mengapa dia tidak ada keberanian sama sekali untuk mengajak lawan jenisnya berdansa. Apa karena

ini efek dari pengalaman pertamanya ya? Karena memang selama ini Keyno tidak pernah dekat dengan perempuan. Rata-rata yang dekat dengannya memilih untuk mundur karena sikap cuek cowok tersebut.

"Mau gak--" Fara mengangkat satu alisnya, menunggu laki-laki itu berbicara kembali.

"Mmm-- ini kue nya enak banget. Lo udah rasain?" ujar Keyno. Laki-laki itu merutuki hati dan mulutnya yang benar-benar tidak bisa sinkron. Keyno yakin Fara pasti akan *ilfeel* dengannya.

Gadis itu terkekeh pelan, "Ya ampun, lo nawarin gue kue aja susah banget dah ngomongnya. Sekaku itu ya lo?" Fara kemudian memegang bahu kanan cowok itu. "Belajar ngomong Key, maksud gue jangan terlalu kaku apalagi sama orang-orang terdekat lo."

Mata gadis itu terhenti pada dasi Keyno yang tampak miring. Fara yang semula berdiri disamping Keyno, kini memposisikan badannya agar berhadapan dengan cowok itu. "Dasi lo kenapa miring-miring gini sih?"

Fara lantas berjinjit memperbaiki tatanan dasi tersebut. Membuat Keyno dapat melihat dengan jelas wajah manis milik Fara. "Pakai dasi tuh yang bener, Key. Biar nanti ada cewek yang ngajakin lo dansa," gurau Fara.

Hendak menjauhkan kembali badannya, tetapi pergelangan Fara justru ditahan Keyno. Laki-laki itu menatapnya sangat dalam hingga Fara gelagapan dibuatnya. "Key--"

"Kalau lo aja gimana?"

"Ma-maksudnya?"

"Malam ini, Lo yang dansa sama gue," ujar Keyno lalu merekuh pinggang gadis itu erat. Membuat mata Fara sontak membulat.

Dari kejauhan, tepatnya dibalik pilar-pilar, Emon dan Inus tersenyum kecut, "Satu lagi keuwuwan yang kita liat, Nus," ujar Emon sendu.

"Nasib kita gini banget ya mas," ucap sendu Inus. Lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Emon. Bahkan Emon yang sedang mellow pun, tanpa sadar mengusap kepala Inus dengan sayang.

"Gu-gue--akh gue gak kuat liat ini semua Nus. Gue gak kuat! Gue gak sanggup!" Emon menutup wajahnya dengan satu tangan lalu menggeleng dramatis.

"Kita harus tegar menghadapi ini semua, Mon. Ingat, Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umatnya. Kita pasti bisa Mon! Kita bisa," ujar Inus menyemangati. Lalu menyeka pipinya seakan ada air mata yang mengalir disana.

Kayak gini nih efek terlalu sering nonton sinetron.

Cukup lama mereka memandang Fara dan keyno yang kini sedang berdansa, sampai Inus akhirnya tersadar dengan posisi mereka saat ini yang begitu....mesra?

Inus sontak menjauh, "Lo apa-apaan sih Mon?!" sentak Inus kemudian menyilangkan kedua tangannya didepan dada. "Lo-- lo gak ngapa-ngapain gue kan?!"

Emon yang juga tersadar, lantas mengumpat dalam hati. Anjir ngapain dia ngusap-ngusap rambut Inus? Dan kenapa juga ia mengizinkan Inus menyender di bahunya? Liat

sekarang, semua pasang mata menatap mereka jijik. "Shit, dikira belok nih pasti!"

***

Dendra mengajak Gea untuk duduk dikursi yang berada tepat disebelah mansion keluarga Arga. Tempat ini menyerupai taman mini. Banyak tanaman yang tumbuh subur serta bermekaran dengan indah. Kemudian ada satu pohon yang cukup besar, pohon itu sangat cantik dengan lampu tumblr warna-warni yang menggantung disekitarnya.

"Tunggu bentar disini, jangan kemana-mana," titah Dendra.

Gea hanya diam melihat punggung tegap itu menjauh dari hadapannya. Gea menyenderkan bahunya pada penyangga kursi, nyatanya ditempat sepi dan sunyi seperti lebih menyenangkan dibandingkan suasana ramai seperti acara yang berlangsung didalam sana.

Tidak membutuhkan waktu lama Dendra sudah kembali. Tangannya mengenggam baskom kecil yang berisikan es batu dan sapu tangan yang ia minta pada pelayan yang ada didalam mansion tersebut.

Dendra lalu menunduk, membuka *heels* yang dikenakan oleh Gea. "Eh-- lo mau ngapain?"

Laki-laki itu mendongak, "Kaki lo lecet. Kenapa pake kayak gini kalau lo gak nyaman?" tanya Dendra seraya membungkus satu es batu berukuran sedang kedalam sapu tangan.

"Udah gak usah, gue gakpapa--"

"Gakpapa gimana?" Dendra menatap Gea tajam. "Lo gak liat ini kaki lo merah-merah semua?!"

Dendra menarik kaki Gea agar bertumpu pada pahanya. Lalu ia mengompres pelan bagian kaki gadis itu yang memerah akibat bergesekan dengan sepatu *heels*. "Sshh," ringis Gea pelan.

"Nanti kalau pulang jangan lupa diobatin, gue cuma bisa redain rasa nyerinya doang pake es batu, ya itung-itung mengurangi juga biar lecetnya gak tambah parah," kata Dendra. Matanya masih fokus pada kaki gadis itu.

Gea tidak menjawab perkataan Dendra. Dia lebih fokus menatap wajah Dendra yang terlihat begitu serius mengobati kakinya. Gea tidak menyangka kalau Dendra menyadari lecet yang ada dikakinya tersebut. Bahkan dengan gentlenya laki-laki itu berinisiatif untuk mengobati.

"Den," panggil Gea membuat gerakan Dendra terhenti. Laki-laki itu mendongak, menatap Gea dengan raut wajah yang bertanya.

"Kenapa lo ngelakuin ini?" tanya Gea. Suaranya terdengar begitu pelan. Jauh dari biasanya yang terdengar ketus.

Dendra terkekeh sebentar, lalu melanjutkan kegiatannya. "Bukan apa-apa kok, Ge. Seriusan gue ngobatin lo bukan buat modus atau caper. Gue cuma gak bisa aja liat lo kesakitan kayak tadi," jawab Dendra.

"Maksudnya?"

"Selama acara, gue ngeliatin lo terus. Dan dari situ gue sadar ada yang gak beres sama lo. Apalagi pas jalan, lo bener-bener kayak kesusahan, terus muka lo juga kayak nahan sakit. Pas gue liat ke bawah, gue baru sadar lo pake *heels*, dan gue tau betul lo pasti gak nyaman kan pake kayak gituan?" jelas Dendra.

"Gue cuma gak enak aja, masa datang ke acara sebesar ini pake sepatu? Gue kan cewek, dan cewek pasti rata-rata pake *heels* kayak gini," balas Gea. Dendra tidak menjawab, mungkin laki-laki itu terlalu serius dengan kaki Gea.

"Bangun Den, celana lo kotor nanti," ujar Gea. Memang posisi Dendra sekarang sedang berlutut didepan gadis itu. Dan otomatis celana Dendra harus bergesekan langsung dengan rumput-rumput yang ada ditaman tersebut.

"Bentar lagi Ge, nanggung nih," jawab Dendra. Setelah selesai ia lantas berdiri kemudian pergi. Mengembalikan baskom beserta sapu tangan tersebut.

Gea menatap kakinya yang sudah mendingan. Memang kaki Gea tadi terasa sangat nyeri, sakit, dan panas. Bahkan jalan pun rasanya sangat perih. Tetapi sekarang rasa perih itu sudah lenyap, dia tersenyum mengingat perlakuan tulus Dendra. Gea rasa dia sudah terlalu jahat dengan cowok itu.

"Ge," panggil Dendra yang sudah kembali. "Nih pakai," ujarnya.

Mata Gea menatap ke arah *flat shoes* hitam polos yang disodorkan kepadanya. "Sepatu punya siapa yang lo ambil?"

Dendra tertawa kecil, "Gak nyuri kok, Ge. Tadi gue pinjem sama Citra, adeknya Arga. Tapi semoga aja cocok ya. Pake gih, jangan pakai *heels* lagi. Gue gak mau kaki lo tambah parah nantinya,"

Gea lantas mengambil sepatu tersebut kemudian memakainya. Untungnya sepatu itu sesuai dengan ukuran kaki Gea. Dendra tersenyum puas, dia lalu duduk disamping gadis itu.

"Gimana? Udah mendingan kan?" tanya Dendra. Raut wajahnya terlihat begitu senang. Gea mengangguk tak urung gadis itu tersenyum. "Makasih, Den."

Dendra terdiam. Demi apapun senyuman Gea mampu membuat darahnya berdesir hebat. Dendra lalu membuang mukanya, ia enggan menatap Gea terlalu lama. Dendra sadar mereka sedang berada ditempat sepi, bukan hal mustahil setan-setan itu menggoda Dendra untuk menerkam-- eh astaga pikiran lo Den!

"Dendra?"

"Eh iya, kenapa?"

"Makasih," kata Gea lagi. Senyumannya masih terukir.

"Ge, jangan senyum dong," keluh Dendra membuat Gea mengenyit heran.

"Kenapa?"

"Gue takut khilaf, Ge," jawab Dendra jujur.

Gea tertawa ringan, "Emang lo berani ngapa-ngapain gue?"

"Jangan mancing, Ge," balas Dendra serius. Kini suara terdengar serak. Membuat Gea merinding sendiri jadinya. "Gue laki-laki biasa yang kalau dikasih umpan pasti--"

"Oke oke maaf, gue tadi cuma bercanda," cela Gea.

Dendra sontak tersenyum miring, "Lo takut ya gue apa-apain?" tanyanya menggoda. "Gue gak bakal ngapa-ngapain kok. Kecuali kalau lo sendiri yang ngizinin gue," lanjut Dendra kemudian laki-laki itu berdiri dari tempat duduknya.

Dendra mengadahkan tangan, "Ayo ke dalam. Gue lapar banget nih, daritadi perut gue krucuk-krucuk terus," adu Dendra seraya menepuk pelan perut sixpack-nya.

"Krucuk-krucuk apaan dah?" Gea menggeleng, dia terkekeh pelan lalu menggapai tangan besar milik Dendra yang begitu pas untuk digenggam.

Entah mengapa mendapat sambutan positif dari Gea sudah cukup membuat Dendra bahagia. Bahkan hanya mengandeng saja, Dendra nge-fly dibuatnya.

Gea sengaja menahan berat badannya kala laki-laki itu hendak jalan. Dendra menoleh, menatap Gea bingung yang ternyata sudah lebih dulu menatapnya dalam.

"Buktiin ke gue ya, Den?"

Alis Dendra menyatu, "Buktiin apa?"

"Buktiin kalau gak semua cowok itu sama."

***

Ramainya acara tidak membuat mata Arga lepas pandangan dari wanita didepannya. Dengan pakaian serba putih yang senada membuat sepasang kekasih ini nampak begitu serasi. Arga tersenyum, menghalau anak rambut Zoya yang berjatuhan. Menyingkirkannya agar dapat melihat wajah sang kekasih dengan leluasa.

"Rambut kamu cantik banget," puji Arga.

"Sesuai kesukaan kamu, *right?*" jawab Zoya tersenyum lebar.

Arga mengeratkan rengkuhannya pada pinggang gadis itu. Jarak diantara mereka semakin tipis. Bahkan kedua dahi mereka saling bersentuhan satu sama lain. Arga menatap Zoya lekat, *"You're mine,"* ujar Arga terdengar begitu serius.

"Jangan cantik kayak gini didepan cowok lain. Kamu punya aku Zoya, dan aku gak suka berbagi kesiapapun, paham?"

Gerakan dansa yang seirama dengan alunan musik tersebut membuat Zoya hanyut kedalamnya. Dia bahkan sangat nyaman berada di pelukan Arga.

Gadis itu tersenyum tipis, "Seharusnya kamu sadar kalau aku ini memang cantik dari sananya."

Arga terkekeh pelan. Dahi keduanya masih menyatu. "Sombong amat."

Zoya tertawa ringan, lalu ia mengalungkan kedua tangannya ke leher jenjang milik Arga. Badan Arga yang tinggi membuat Zoya sedikit berjinjit dan Arga dengan sigap menahan tubuh gadis itu dengan lengan kekar miliknya.

"Aku mungkin akan tampil cantik terus diluar sana, tapi aku bisa menjamin kalau hati aku cuma buat kamu," ucap Zoya. Membuat pandangan Arga meneduh.

"Aku sayang kamu. Banget. Tetap disamping aku ya Zoya. Tunggu sampai aku sukses. Setelah itu aku bakal bikin kamu bahagia," kata Arga lalu mengecup kening gadis itu.

"Aku gak janji, tapi aku bakal berusaha," balas Zoya tersenyum.

Arga mengeratkan pelukannya. Ia menangkup pipi kanan gadis itu dengan satu tangan. Menutup mata seraya

memiringkan wajahnya mendekat ke arah Zoya. Perlahan tapi pasti bibir keduanya bertemu. Arga bahkan melumatnya pelan sesekali menggigit gemas. Membuat Zoya mencengkram jas laki-laki itu kuat. Sebagai penutup, Arga memberikan kecupan penuh arti dibibir Zoya.

Cup!

"Mendarat mulus tanpa gangguan," bisik Arga.

***

SHIPPER MANA YANG PALING GEMESIN??

Ini extra part terakhir yaa, dan utang caa udah lunas YESH!

TERIMAKASIH ATAS SEMANGAT DAN ANTUSIAS KALIAN SELAMA INI!! AVV SAYANG BANGET DAH

Dan jangan lupa bantu share cerita Argaria kalau kalian suka, terimakasihh <33

I hope u like it and enjoy this story

"Be patient and confident"

Follow ig :
@arrastazoyaa
@danggeres
@argariamahesa
@geraldifrey_
@zavierkeyno
@nadendraputra
@wildan_demonio
@emonio.jegar
@inussanjayaa

BTW, BESOK UPDATE PROLOG CERITA AGAM!! Jangan lupa follow biar gak ketinggalan. Gak follow juga gak papa, yang penting pantengin

Sampai bertemu dilapak Agam ya teman-teman

SPESIAL PART

Detektif cegan (13)

Emonio Jegar : WOY WARUNG MANG UDIN NYOK!

Nadendra Putra : Nanti weh! Tugas gue banyak banget anjir, bantuin napa

Geraldi Freydinant : Jauh Mon

Martinus Sanjaya : Anjayani anak oxford mah beda

Emonio Jegar : Enak lu Ge, pasti mata lo seger banget kan setiap hari

Geraldi Freydinant : Gak, segeran liat **@Jinan Quenella**

Martinus Sanjaya : UWUW TEROS SU! Hentikan ini semua! Kemarin lo sudah pasang sg barengan sama Arga Zoya, dan itu sudah cukup buat hati gue nyesek sampe tulang!

Emonio Jegar : Lebay batt masyallah. Temen siapa sih?

Wildan Demonio : Gak tau juga, kemarin gue pungut dari got

Argaria Mahesa : Savage

Emonio Jegar : Eh ada abwang Arga. Gimana bwang kabarnya? Perusahaan aman belum?

Martinus Sanjaya : Ada lowongan kerja kah, Ga? Pokoknya gue pengen kerjaan yang santuy tapi gajinya mantul!

Argaria Mahesa : Mana ada perkerjaan santai yang gajinya besar. Buat perusahaan aja sana sendiri kalau mau.

Martinus Sanjaya : Perusahaan apa ya? Perusahaan milkita bagus gak sih? Ntar namanya Milkita's Mirzani

Nadendra Putra : Pengen ngumpat tapi gue ngakak gimana dong?

Emonio Jegar : Si goblok Inus, nista itu namanya nista!

Martinus Sanjaya : Ampun nyai

Vivi Andriana : Wihh rame, ada apaan ini miskah??

Nadendra Putra : Atas gue bucin, gue kemarin liat lo sama Wildan di timezone, jangan kira gue buta ya

Emonio Jegar : Atas gue atasnya lagi bucin

Martinus Sanjaya : Atas gue atasnya lagi atas atasnya lagi bucin

Vivian Andriana : Iri aja lu Den, makanya usaha lebih keras lagi biar bisa luluhin Gea. Eh btw ada yang deketin Gea lho, anak IPS, cakep banget lagi

Nadendra Putra : Gak usah bikin esmosi lo, Vi

Martinus sanjaya : Gak usah bikin esmosi mending bikin esbuah, lebih seger.
Anying ngomongin buah jadi inget mangga yang kita colong waktu di Bali **@Emonio Jegar**

Emonio Jegar : Sialan diingetin lagi. Gigi gue sampe lengket grgr kena getahnya

Geraldi Freydinant : Pertanyaan diotak gue cuma satu, lo berdua kupas tuh mangga gimana caranya anjir?

Martinus Sanjaya : Kekepin diketek Ge

Emonio jegar : Goblok! **@Martinus Sanjaya** Ya digigit lah Ge sama kulit-kulitnya, awalnya gak enak tapi lama-lama pasti nikmat

Martinus Sanjaya : Anying kata-kata lu bikin otak gue travelling bangsat

Keyno Abhivandya : Bahasa lo! Ingat ada ceweknya di grup ini

Caa : Marain aja Key

Martinus Sanjaya : Ketika caa dan Keyno sudah mengeluarkan suara, diriku yang remahan kerupuk koin ini bisa apa?

Arrasta Zoya : ncaaaaaa!!

Caa : Bisa-bisanya lu nyebut nama asli gue

Arrasta Zoyaa : Ehh maap maap. Hapus jangan?

Caa : Dah terlanjur, dah dibaca juga

Nadendra Putra : Pakabs ma girl? Kemana aja kok baru nongol sekarang? **@Caa**

Caa : Habis bersemedi dikamar mandi mikirin ceritanya Agam

Wildan Demonio : Woyy ada ncaa! Caa buat sekuel Argaria dong, atau gak buat cerita versi gue sama Vivi aja, banyak yang ngeship kita berdua nih

Caa : Gak ada! Cerita kalian sampe disini aja. Btw, kalian udah tua semua, gak cocok bucin-bucin. Mending agam lah, masih gemes-gemes gimana gitu

Vivian Andriana : SETUJU BANGAU!

Farasya Amanda : Astaga ada nca nongol, tumben banget, eh tapi bagus

Jinan Quenella : Semongkoo ncaa buat cerita Agamnya!!

Caa : hehe makasih btw, udah muncul semua belum ya? Ncaa mau nyuruh kalian sampaiin kata-kata buat pembaca Argaria

Argaria Mahesa : Muncul semua! Awas aja kalau ditanya ncaa gak ada yang jawab!

Martinus Sanjaya : Hadir caa

Gea Nanda : Gue hadir kok caa

Keyno Abhivandya : Hadir

Caa : Ya udah ganti-gantian ya ngomongnya, ceweknya dulu deh

Farasya Amanda : Okee gue dulu ya
Jujur gue senang banget bisa bertemu kalian, senang bisa kena hujatan dari kalian walaupun nyelekit banget sih tapi gakpapa yang penting sekarang kalian sudah tau siapa gue sebenarnya. Intinya jangan suka menilai orang dari luar ya, udah sih itu aja dari gue

Jinan Quenella : Pinter-pinter nyari teman. Ingat ya teman bisa jadi musuh, musuh juga bisa jadi teman

Farasya Amanda : Kata-katanya gak asing ya bund

Jinan Quenella : Haha pinjam bentar Ra, gue gak ada stok kata-kata

Vivian Andriana : Makasih buat yang udah ngedukung gue sama Wildan yang nyuruh mundur, maap Vivi tipe orang yang kalau mau harus dapat! Dan oh iya, jangan lupakan motto *kalau bisa dua kenapa harus satu* kalau perlu terapkan dikehidupan nyata yaa

Martinus Sanjaya : Sesat banget lo, Vi

Vivian Andriana : Nyaut aja lo kutil onta. Kata ncaa, cewek dulu yang ngomong. Lo cewek emangnya?

Martinus Sanjaya : Bencong gue mah

Emonio Jegar : Gblk nyadar sendiri

Gea Nanda : Dari gue cuma satu, jangan paksa gue pacaran sama Dendra, karena gue belum yakin sama tuh anak

Martinus Sanjaya : KODE INI ANJING KODE! MUNCUL LO! **@Nadendra Putra**

Nadendra Putra : Santai njing tau juga gue! **@Martinus Sanjaya** // iya sayang iya ntar aku usaha yang lebih lagi okeh? **@Gea Nanda**

Arrasta Zoya : Gue cuma mau ucapin terimakasih banyak sudah membaca cerita ini, semoga Argaria membekas di hati kalian yaa

Martinus Sanjaya : Avv sayang Zoya

Argaria Mahesa : Bangsat.

Martinus Sanjaya : HOHOHO

Caa : Udah kan? Cowoknya lagi dah, CEFAT DURASI MAU HABIS!! JANGAN KEBANYAKAN NGOMONG LU PADA!

Martinus Sanjaya : Widih mama geng marah gaess

Emonio Jegar : palli palli sebelum kena gigit

Keyno Abhivandya : Thx udh mau baca. Terus dukung karya ncaa ya

Martinus Sanjaya : Aaaaaa bang Keyno, makin samyang

Emonio Jegar : HEH ANJING EMOT LO

Wildan Demonio : Bengek sampe bunyi ngik ngok

Nadendra Putra : Simpik sama bihi dong emotnya anjir

Geraldi Freydinant : Not have akhlak yee

Martinus Sanjaya : Ini apaan sih? Gue polos, gue gak tau apa-apa. Tapi bukannya itu emot lope lope ya?

Caa : Lanjut aja anjim, gak usah dihirauin itu orang gila!

Nadendra Putra : Wkkwwk
Kalau gue sih cuma minta doanya aja ya, soalnya butuh efford yang ekstra buat deketin Gea. Rada susah emang tuh cewek, ya kalian bayangin aja dari awal nih cerita sampai habis, tuh lampu belum hijau-hijau juga Tapi jangan panggil gue Dendra kalau gak bisa naklukin hati cewek apalagi **@Gea Nanda**

Martinus Sanjaya : Jangan panggil aku anak kecil tante. Aku Shiva, namaku adalah shiva

Caa : Nus diem dulu napaaa

Martinus Sanjaya : Jangan nangis. Aku gak suka liat kamu nangis -Fakboi bilaik

Emonio Jegar : Lo ada masalah hidup apa sih Nus? Ke psikiater gih, gue takut lo gangguan mental gegara sering ditolak cewek

Argaria Mahesa : Kek kerasukan miper gak sih?

Martinus Sanjaya : Kata-kata dari mulutmu memang berbahaya, kau permainkan hatiku dengan berbagai cara - Zoya ke Arga bilaik

Argaria Mahesa : Anjir!

Wildan Demonio : Kalau gue mah gak muluk-muluk. Khusus shipper gue pantengin aja ig gue, sapatau nanti gue menyebar keuwuwan disana

Martinus Sanjaya : PROMOSI TEROSSSS!!

Emonio Jegar : S3 marketingnya lancar ya bund

Wildan Demonio : Beh bukan lagi moms

Geraldi Freydinant : Banyak sih pelajaran yang diambil dari cerita ini. Tapi secara garis besar kita diajarkan tentang menilai seseorang. Gak semua yang kita liat baik itu berarti baik. Open minded aja, didunia ini topeng udah nyebar dimana-mana dan untuk bertahan hidup, kamu harus pintar memilih yang baik dan buruk. Termasuk dalam hal memilih teman.

Wildan Demonio : Ahh mantapp!!

Martinus Sanjaya : Valid no debat no kecot-kecot apalgi bekicot!

Argaria Mahesa : Jangan mudah dihasut sama orang-orang. Cari dulu kebenarannya, baru simpulkan sendiri. Dan liat juga orang-orang disekitar kalian, jangan terlalu cuek, apalagi sama masalah teman. Mereka datang curhat bukan untuk dapat kata "yang sabar ya" Gak. Bukan itu.
Mereka curhat karena ingin dapat motivasi dan dorongan semangat dari kalian, kalau bisa bantu ya dibantu. Kalau bisa kasih solusi itu lebih bagus. Intinya rangkul mereka sampe keluar dari zona gak nyaman itu.

Geraldi Freydinant : Saling peduli aja lah intinya. Perlakukan orang seperti apa yang kalian inginkan. Memang gak semua hal baik dibalas setimpal, tapi percaya akan ada saatnya kebaikan kalian dibalas sama yang diatas.

Emonio Jegar : Yoi! Solid dong kayak kita-kita gini. Meskipun teman gue ada yang kayak anying **@Martinus Sanjaya** gue tetap milih stay digeng ini. Karena menurut gue teman brengsek lebih bagus daripada diam-diam kalem tapi main pisau-pisauan dibelakang

Wildan Demonio : Payah banget bro yang bisanya ngejelekin orang doang, mana dibelakang pula

Martinus Sanjaya : Mohon maap saudara Emon, maksud anda ngetag saya setelah kata anying apa ya?

Emonio Jegar : Kepencet, eh tapi emang mirip gak sih?

Nadendra Putra : BHAK!

Martinus Sanjaya : Bacot mon! Sudah semua kan? Gue lagi yaww.
Ekhm tes tes tes 1 2 3....
Gue cuma mau bilang, jangan kangen gue yaaa gaes.
Jangan sedih, gue masih hidup kok belum mati, kalian masih bisa liat aktivitas gue di ig follow ya yang blm.
HARUS!! Harus banget ini sumpah, gue maksa!
Gue tau gue moodboster kalian, pasti kalian lagi galau banget kan sekarang HAHA RASAIN! makanya jangan ngata"in gue dulu
Semoga kalian bisa mengambil pelajaran dari cerita ini ya sayang-sayangku??
Btw gue masih muncul dicerita agam lho yakan caa? **@Caa**
Woyy
Woyyy
P
P
P
P
Astaga diread doang
Muncul dong
Masa pas gue ngomong lo pada ngilang
WOYYY!!
P
P
SIALAN!
GUE CARI TEMAN BARU NIH YA!
OKE FINE GUE PERGI!
EHH KOK GAK ADA YANG TAHAN GUE SIH
Read by 12

5760 kata

AgamHana

Selamat malam teman-teman

Cuma mau kasih tau, cerita Agam sudah ncaa up yaa, jangan lupa ramein

Sudah sih itu aja

"Ada yang kangen gue?" -Inus

"Gue yakin mereka lebih kangen sama gue," -Emon

"Salah, mereka kangennya sama ncaa "

Plagiator

Halo teman-teman masih ingat cerita Argaria?? Semoga selalu ingat yaa

Semalam ncaa abis ngeciduk **plagiator**, yang lucunya dia adalah orang yang ngedukung ncaa dan karya-karya yang ncaa buat. Disitu ncaa bingung mau marah atau gak

Kalau memang ada yang suka dan terinspirasi sama cerita ini tentu boleh bangett! Tapi bukan cara meng-copy paste punya ncaa yaa. Cukup dukung, share atau apapun itu yang setidaknya berguna untuk cerita ini. (Bisa kasih kritikan atau ungkapan kalian setelah baca cerita Argaria).

Atau mungkin kalian **terinspirasi** dan ingin buat cerita geng motor yang ada teka-tekinya juga, ya silahkan. Jujur banget nih, Argaria juga terinspirasi dari geng motor lain yang sudah lebih dulu ada di wp. Tapi ncaa sama sekali gak ada niat buat ambil scene, yang bener-bener dari dialog sampai narasinya pun sama. **Itu bukan tindakan yang benar, dan kalau ada (penulis) yang tidak terima, kalian bisa aja diseret ke jalur hukum.**

Sampai sekarang ncaa gak ngerti, faedah plagiat apasih?

Tapi satu yang pasti, kepuasan diri. Disaat cerita hasil jiplakanmu dibaca banyak orang dan dipuji-puji pasti kepalamu langsung besar padahal kamu tau itu bukan karyamu.

"Goblok!" -Inus

"Gak usah muncul dulu, nca lagi marah "

Mau baca perjalanan ncaa selama nulis Argaria?

"MAU BANGET LAH GILA! Mereka pasti pengen tau asal usulnya Inus gimana," -Inus mengibas rambutnya.

Dulu, ncaa gak bisa nulis sampai ribuan. Paling tuh cuma 300 kata, bahkan dulu cerita pertama yang ncaa buat di word isinya dialog semua, gak ada narasi

Dan ncaa terjun ke dunia orange hanya karena penasaran "Jadi author tuh gimana sih rasanya?" "Liat karya terpajang di gramed tuh seseneng apa sih?"

Akhirnya ncaa banyak belajar dari youtube tentang kepenulisan. Ncaa juga banyak baca cerita yang ditulis sama senior-senior.

Perlahan ncaa sudah bisa nulis 1000, 2000, bahkan sampai 5000 kata. Proses itu bisa kalian liat disetiap part, tepatnya di ujung kanan pasti ncaa selalu nulis **0000 kata**

Pembaca, pengikut, vote, komen, semuanya dimulai dari nol. Dan ketika berada dititik ini rasanya nikmat banget.

Semuanya itu butuh proses.

Buat kamu yang masih punya pemikiran untuk menjiplak karya orang lain, ayolah buang pikiran itu. Kita belajar sama-sama. Tidak ada yang instan kecuali mie goreng.

Kepuasan yang kalian dapatkan itu gak ada apa-apanya dibandingkan sakit hatinya penulis.

"DOSA ITU GAES DOSHAHH!" -Inus

Ncaa yakin kalian itu bisa, hanya saja kalian malas untuk berusaha.

Dan satu lagi, apa kalian tau kenapa ncaa selalu nulis **"Be patient and confident"?**

Ada dua arti yaitu sabar dan percaya diri. Ini motto ncaa selama menulis. **Percaya diri dengan karya sendiri dan sabar akan ada saatnya karyamu dikenal banyak orang.**

Sebenarnya selesai menulis Argaria, ncaa mau berhenti nulis karena rasa penasaran ncaa sudah terjawabkan, tinggal tunggu Argaria jadi novel aja (Alhamdulilah sudah banyak tawaran). Tapi karena banyak yang semangatin ncaa jadi ncaa lanjut deh nulis AgamHana. **Tapi pas liat plagiator, malas banget anjim. Rasa ingin hiatus memuncak!**

Jadi stop untuk plagiatin karya orang lain dimanapun itu kalian gak akan tau seberapa sakitnya diplagiatin apalgi orang yang plagiatin kayak orang bego. Mending jujur aja yakan

So, buat pembaca setia Argaria, apabila melihat karya yang sama lagi, jangan ragu untuk DM ncaa di yaa

Dan buat para plagiator, berhenti yaa. Itu gak ada manfaatnya sama sekali, yang ada harga diri anjlok apalagi kalau ketauan. Masih untung ncaa gak kasih tau orangnya

Ayo kita sama-sama belajar. Kalian pemula, ncaa pun begitu. Usaha aja dulu, hasilnya serahin sama yang diatas. Kalau bukan di , diluar sana pasti ada rezeki yang sudah disiapkan

Terimakasih semuanya, dan jangan lupa pesan ncaa ya, kalau ada plagiator, kasih tau

Bye byee
-ncaa yang kangen banget sama pembaca Argaria

Tidak ingin menjatuhkan, hanya ingin memberikan bukti

Heyyo

Haloo semuanyaa

Ncaa balik lagi karena banyak dari kalian yang katanya sih belum moveon, mana coba yang suka baca ulang, angkat jarinya???

Ncaa juga kangen sih sama pembaca Argaria meskipun kalian kangennya cuma sama Inus

Btw, lapak ini khusus untuk kalian yang kepo gimana hidup cast Argaria yang sekarang atau mungkin ada hal lain yang ingin kalian tanyakan. Btw, kemarin rame tuh yg ngebahas sg Keyno

So, langsung tanyakan disini aja yaa. Nanti ncaa akan buat bonchap yang isinya menjawab pertanyaan kalian semua. Itung-itung sebagai pelepas kangen juga

Argaria Mahesa :

Geraldi Freydinant :

Keyno Abhivandya :

Nadendra Putra :

Wildan Demonio :

Emonio Jegar :

Martinus Sanjaya :

Arrasta Zoyaa :

Jinan Quenella :

Vivian Andriana :

Ganesha Nanda (Gea) :

Farasya Amanda :

RP lainnya :

Ncaa :

***Bonus chapter akan up jika pertanyaan sudah tertampung cukup banyak**

***

Danggeres (8)

Ncaa : Dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan, ncaa mau minta maaf untuk semua RP dan pembaca Argaria. Semua manusia tentu tak luput dari yang namanya kesalahan. Dan ncaa sadar ncaa banyak salah entah itu dari perkataan, dan cara penyampaian cerita. Mungkin ada yang tersinggung atau ada yang gak srek sama kata-kata yang ncaa rangkai. Ncaa harap kita bisa saling memaafkan. Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan yaa

Argaria Mahesa : Siap caa! Gue juga minta maaf kalau ada kata-kata yang kurang sopan

Geraldi Freydinant : Duain, selamat menyambut bulan suci ramadhan yaa

Nadendra Putra : Dimaapin caa, maapin Dendra juga okeh?

Wildan Demonio : Gue keknya banyak dosa deh, maap kemarin bikin pembaca kesal gegara gak peka-peka sama pipi haha

Wildan Demonio : Tenang aja, pipi sekarang udah masuk kantong

Keyno Abhivandya : Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan

Emonio Jegar : Gue juga minta maap woyy, Ya Tuhan gak kerasa udah Ramadhan lagi ya semoga puasa gue kagak bolong lagi! Awas aja nanti lo hasut gue beli seblak **@Martinus Sanjaya**

Martinus Sanjaya : HAYOOK SEBLAK LAGI YOK! BESOK YA MON!

Emonio Jegar : Setan emang, besok lo dikandangain dineraka, siap-siap aja

Martinus Sanjaya : Males banget ketemu Derondong

Martinus Sanjaya : Eh gue belum minta maaf! Bentar gue inget-inget dulu, gue punya dosa apa gak yaa

Wildan Demonio : Ke Bali lagi gih

Martinus Sanjaya : Ngain?

Wildan Demonio : Minta maaf lah sama yang lo colongin mangganya.

Martinus Sanjaya : EH IYA CO MON KITA BELUM MINTA MAAF SAMA TANTE MANGGA, GIMANA DONG?!

Emonio Jegar : Lah iya Gak urus pokoknya dosanya gue kasih ke lo, kan lo yang ngajakin gue maling mangga

Martinus Sanjaya : Biadab sekali anda

Nadendra Putra : Faedahnya emot lope apaan coba?

Martinus Sanjaya : Biar gak kasar-kasar banget

Martinus Sanjaya : Btw, gue minta maaf ya gaess. Maaf karena gue sering keliling diotak dan hati kalian, ya gimana dong ketampanan gue memang ngalahin Manurios makanya kalian suka kangen sama gue Maap karena terlalu tampan, tapi gue gak bisa hilangin ini. Karena ketampanan ini udah bawaan dari lahir

Martinus Sanjaya : Secara gue anak blasteran Indo-Jakarta, jadi yaa gitu deh, gantengnya gak ngotak xixi

Wildan Demonio : Stress

"Wildan Demonio mengeluarkan Martinus Sanjaya dari grup"

BONUS CHAPTER

Haii, ncaa kembali lagi dengan part yang panjangnya bikin istigfar

Semua pertanyaan sudah terjawab lewat tindakan, narasi, ataupun secara langsung

So, kalau kalian suka, bantu ncaa dengan cara promosiin cerita ini ke sosial media yang kalian punya yaa, terimakasih

***

CUACA hari ini yang terlihat cukup cerah seakan turut ikut merasakan kebahagiaan yang Danggeres rasakan. Perpisahan mereka sudah berjalan hampir setahun. Dulu mereka berpisah disini, ditempat yang sama. Dimana Arga, Inus dan Dendra harus mengantarkan keempat temannya pergi untuk menempuh pendidikan. Wildan yang memutuskan berkuliah di Malang, Keyno di Bandung, Emon di Bali, dan Gerald di Inggris.

Cukup sedih. Karena hari-hari dimana Arga bisa habiskan bersama teman-temannya, kini tergantikan oleh setumpuk berkas yang ada dikantor. Arga tidak munafik, ia jujur rindu masa SMA-nya. Meskipun tidak banyak hal yang terukir dengan indah, setidaknya Arga masih bisa tertawa bersama keenam sahabatnya.

Bukan hanya Arga, tetapi yang lain pun merasakan hal yang sama.

Tetapi perlahan rasa rindu itu mulai terobati. Satu persatu dari mereka datang kembali ke Jakarta. Dimulai dari seminggu yang lalu, Wildan sudah mulai menapaki kakinya

lagi ke Ibukota. Disusul oleh Emon dan Keyno yang baru saja datang beberapa hari ini yang lalu.

"MON AYO BUAT TIKTOK!" seru Inus.

Dulu, ditinggal Emon membuat Inus sedikit sedih. Tidak ada teman yang bisa ia ajak bobrok bersama. Dendra dan Arga itu terlalu serius. Selera humornya pun tinggi. Inus melawak bukannya ketawa hanya ada suara jangkrik yang terdengar.

Tapi kini pacar gelapnya sudah datang kembali ke Jakarta. Setidaknya Inus akan menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

"Tiktok apaan lagi?" tanya Emon jengah. Dia sebenarnya cape, tapi karena Emon tau ini adalah momennya menghabiskan waktu bersama para sahabatnya, makanya Emon terus meladeni Inus.

"Tiktok yang ala-ala bespren gol," balas Inus kemudian menyodorkan satu cup eskrim untuk Emon. "Nih pegang, ntar kita pap tangan kita sama-sama, pasti jadinya gemes!"

"Jatuhnya bukan kayak bestfriend goals, malah kayak gay anjir!" sentak Emon merasa geli. "Lo tuh udah besar bukannya makin dewasa malah makin gila!"

Inus tertawa, "Kita tuh harus buat kenangan, Mon. Karena gue tau lo pasti di Bali kangen banget kan sama gue, secara gak ada yang lebih sinting dari teman lo ini."

"Iya benar sih. Dari banyaknya spesies didunia ini, lo doang emang teman gue yang paling sarap," jawab Emon.

Inus kemudian melirik gadis yang tengah duduk. "Ayo Neng Jinan! Kita tiktokan bareng. Kapan lagi yakan bisa tiktokan sama kembarannnya Manurios?" Inus menarik tangan gadis

itu. Tetapi Jinan menahan berat badannya dengan berpengangan di gagang kursi.

"Gak mau ah, Kak. Ini kan lagi di Bandara. Liat tuh, rame banget. Emang Kak Inus gak malu?"

"Emang Inus punya malu?" ceplos Dendra.

"Apakah Inus punya malu?" sahut Wildan.

"Sejak kapan Inus punya malu?" sambung Emon.

"Gue memang gak punya malu. Tapi kalau duit, ada banyak di ATM," jawab Inus songong.

Jika kalian memikirkan banyak hal yang wah kepada Inus sebaiknya hilangkan itu mulai dari sekarang.

Inus bukan pengusaha, dia juga sedang tidak bekerja untuk sekarang. Uang yang didapatkannya pun masih bergantung pada orang tua. Kuliah? Inus sih mau-mau aja, tapi pada saat ditanya ingin masuk jurusan apa, dia selalu menjawab "apa aja deh" alhasil kedua orang tuanya mengurungkan niat awalnya itu. Mereka membiarkan Inus hidup bebas dulu dalam setahun ini. Asalkan tahun depan Inus sudah memiliki tujuan hidup yang jelas.

"Bagi kali, Nus, belikan gue tas hermes," celetuk Zoya.

"Eh buset, itu laki lo duitnya lima kali lipat lebih banyak daripada gue. Diperes dong Zoy, yakali gak," jawab Inus.

Arga yang sedang mengenakan setelan orang kantoran itu kini menatap pacarnya. "Pulangan mau mampir?"

"Kemana?" tanya Zoya.

"Beli tas yang kamu mau."

Iya, selama setahun ini Arga memang sudah dilatih keras untuk memegang perusahaan papanya. Tidak susah untuk mengajar cowok itu. Arga termasuk pribadi yang mudah tangkap, dia juga cekatan dalam melakukan pekerjaan. Tak heran jika diusianya yang kini memasuki dua puluh tahun, Arga sudah diangkat menjadi direktur utama di Mahesa's group.

"Gak, aku cuma bercanda tadi" jawab Zoya terkekeh.

"Hilihhh, si Zoya mau-mau tapi malu," goda Emon.

"Gas lah, Zoy. Sekalian Herman, Hendrik, Herianto lo bungkus juga!" sambung Inus nyeleneh, yang sontak mendapat jitakan keras dari Dendra. "Herianto bokap gue ya! Jan ngadi-ngadi lu."

"Kamu beneran gak mau?" tanya Arga. "Kalau mau bilang aja,"

"Gak kok. Mahal juga. Kasian kamunya," balas Zoya.

"Kok kasian aku? Kan aku cuma bagian antar doang, kalau masalah beli mah ya pake uang kamu lah," balas Arga terkekeh mengejek.

Sialan, Zoya kira Arga menanyakan hal itu karena ingin membelikannya sendiri. Ah, sepertinya Zoya terlalu berharap. Bagaimanapun Arga tetaplah Arga. Cowok yang sangat susah untuk berprilaku romantis. Entahlah, dari banyak cerita yang Bang Bara jelaskan, Zoya dapat menangkap bahwa Arga terlihat sangat romantis saat bersama Jesly, tapi kenapa dengan dirinya tidak sama sekali?

Arga tertawa kecil melihat wajah pacarnya menekuk. Dia kemudian mengacak pelan rambut gadis itu, "Gak boleh

hedon, Zoy. Tas kamu masih banyak, masih bagus-bagus juga. Buat apa beli tas baru lagi?"

"Mending ditabung buat anak kita," lanjut Arga. Zoya lantas mendongak menatap cowok itu yang kini alisnya naik turun menggoda. "Anak apaan? Aku baru lulus SMA juga!"

"Ya kan nanti sayang," balas Arga.

Pembicaraan-pembicaraan serius itu memang sering terjadi. Tentang Arga yang katanya ingin hubungan yang lebih lagi. Tapi Zoya tidak tau itu beneran apa hanya omong belaka. Toh Arga juga belum bicara apapun dengan orang tuanya.

Mata amber milik Jinan sontak berbinar kala melihat yang ditunggu-tunggu kini telah tiba kehadirannya. "Kak Gerald," gumam Jinan sumringah.

Jinan berdiri, hendak berlari ke arah cowok itu tetapi langkahnya harus terhenti kala Inus menarik kunciran rambutnya. "Eits, gue dulu!" seru Inus.

Cowok itu lantas mengambil start Jinan. Dia berlari lebih dulu, menghampiri sobat lamanya. "AYANG GERALD!" Inus sontak melompat ke badan Gerald. Posisinya kini seperti cicak-cicak di dinding.

"You humiliated me!" geram Gerald.

"Gak ngerti bahasa enggres!" celetuk Inus.

"Turun, Nus. Anjir malu banget gue!"

"Ge, cewek pesanan gue udah lo masukin koper kan?" Inus mengalihkan.

"Udah noh, manekin gue bawain buat lo. Spesial!"

Melakukan hal yang sama, Arga beserta lainnya pun turut menghampiri Gerald. Setelah Inus turun dari gendongan cowok itu, satu persatu dari mereka berpelukan ala lelaki dan bertos ria. Hampir setahun tidak bertemu dengan cowok itu, kini Gerald tampak lebih fresh. Aura dewasanya pun lebih menguar. Aksen bahasa cowok itu pun sedikit berubah, sesekali ia menggunakan bahasa asing.

Arga sangat senang, tepat hari ini mereka bisa berkumpul dengan lengkap seperti dahulu lagi. Meskipun tidak bertahan lama, Arga cukup menikmatinya.

"Apa kabar, Ge?" Arga bertos ria dengan Gerald.

"Fine," balas Gerald tersenyum, kemudian meneliti pakaian Arga yang lebih rapi daripada yang lainnya. Arga memang belum sempat mengganti baju. Pulang dari kantor ia langsung ke bandara, berniat ikut menjemput temannya itu.

"Udah jadi orang sukses nih ceritanya?" goda Gerald.

Arga terkekeh kecil, "Belum lah, masih harus banyak belajar lagi."

Gerald mengangguk, "Keliatan dewasa banget lo sekarang, Ga."

"Lo apalagi," balas Arga membalikkan.

"Ge, oleh-oleh ada tak?" tanya Wildan. Gerald mengangguk, dia kemudian menoleh kebelakang. "Noh, satu koper isinya oleh-oleh buat kalian semua."

"Gue sih gak perlu oleh-oleh, Ge. Punya teman yang kuliah di oxford aja udah cukup buat dijadikan bahan pamer," sahut Emon membuat Gerald menggeleng seraya tertawa.

Laki-laki itu meneliti wajah temannya satu persatu. Tidak banyak yang berubah. Mereka tetap sama seperti terakhir kali Gerald lihat. Hanya saja aura dewasa sudah tampak di diri temannya masing-masing. Termasuk Keyno. Postur badannya semakin tinggi, sikapnya juga tidak sekaku dahulu. Mungkin di masa kuliah, Keyno banyak berinteraksi dengan orang banyak. Membuat cowok itu memaksakan dirinya untuk tidak terlalu tertutup.

"Widihh, Keyno. Sudah bucin ya sekarang?" goda Gerald menepuk-nepuk bahu Keyno pelan. "Itu yang di SG lo siapa? Cem-ceman lo kan?"

Keyno membalasnya hanya dengan senyuman tipis, "Nanti aja bahasnya. Itu cewek lo dibelakang udah cemberut."

Sontak Gerald menatap beberapa gadis yang berdiri tak jauh dari mereka. Gerald mengukir senyuman. Disana ia melihat Jinan yang juga menatapnya, gadis itu sempat mengeluarkan air mata meskipun ia hapus dengan cepat. Gerald menaruh kopernya kemudian memberikan ransel yang ia pegang pada Inus.

"Pegangin bentar, Nus."

"Wah ransel mahal nih kayaknya. Mayan kalau digadaikan, bisa ngestok milkita buat dua bulan," gumam Inus berbinar.

"Lo kalau mau mati muda, bilang Nus. Ntar gue bantuin proses gantung dirinya. Gak usah pake gadaikan tas orang segala," sahut Emon yang mendengar niat buruknya.

"Lo masih demen milkita, Nus?" tanya Arga heran.

Inus mengangguk tanpa ragu, "Bahkan gue punya plan buat cari istri yang namanya milkita, mantap kan Ga?"

"Kalau didunia ini gak ada yang namanya Milkita, gimana dong?" Kali ini Dendra yang bertanya.

"Gue paksa Gea buat ubah namanya," jawab Inus. Senyumannya menyebalkan. Ingin rasanya Dendra lepar temannya itu ke baling-baling helikopter biar hancur dan lenyap sekalian dari muka bumi.

Sedangkan disisi lain, Gerald kini sudah berdiri dihadapan Jinan. Dia menatap sebentar gadisnya itu. Tidak hanya Jinan, Gerald pun merasakan hal yang sama. Rasa kangen yang teramat besar.

Gerald tersenyum, kemudian merentangkan tangannya, *"Give me your hug."*

Tanpa menunggu lama, Jinan lantas menghamburkan badannya, memeluk Gerald dengan begitu erat. Sudah lama Jinan merindukan cowok itu. Hari-harinya mereka hanya habiskan dengan vidio call saja. Jinan bosan, setahun itu rasanya sangat lama.

Dia memang bukan tipe orang yang kuat LDR-an, tapi untungnya Gerald selalu berusaha menyakinkan gadis itu, bahwa mereka bisa melewati ini semua.

"Kangen gak?" tanya Gerald, lalu mencium lama pucuk rambut gadis itu.

"Kak Gerald tau jawabannya," lirih Jinan. "Kenapa lama banget sih Kak? Gak sanggup Jinan tuh."

"Baru juga dua semester," jawab Gerald terkekeh. Dia masih setia memeluk gadis itu. Bahkan badannya ia goyangkan ke kanan dan kekiri. Gemas dengan pacarnya ini.

"Pindah dong Kak, kalau Inggris Jinan susah samperinnya."

Gerald menguraikan pelukannya. Ia menangkup pipi gadis itu, "Kita udah bicarain ini, Nan. Kamu juga tau kan kenapa aku datang ke Indonesia?"

"Reuni."

"Selain itu?"

"Acara kita," balas Jinan.

Gerald tersenyum seraya menghalau anak rambut gadis itu. "Itu Jinan tau. Jadi Jinan jangan takut sama jarak yaa. Karena sejauh apapun, aku bakalan tetap balik lagi ke kamu." Gerald kembali memeluk. *"Trust me, okay?"*

"Aduhh uwuwnyaa, ikutan dong!" Inus berlari menghampiri dua sejoli tersebut.

Gerald sontak melotot tajam kala badan Inus hendak memeluk pacarnya juga. "Maju satu langkah lagi, gue hajar lo, Nus. Sumpah!"

***

Meskipun sudah pensiun dan tidak memiliki urusan lagi dengan Danggeres, nyatanya para senior masih suka nongkrong di markas. Bagi pendahulu seperti Bara dan Barta, tempat ini menyimpan begitu banyak sejarah. Disinilah mereka tumbuh. Di didik menjadi pribadi yang tangguh dan mengerti arti kebersamaan. Menjadi sosok yang dewasa dan tau cara berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Masa muda mereka terukir indah ditempat ini.

Dimana mereka bertemu ratusan orang yang saling membahu dan berpegangan tangan satu sama lain.

Bara kini duduk dipinggir lapangan markas. Disampingnya sudah ada Barta yang terus memperhatikan para juniornya berlatih.

"Siapa itu namanya?"

"Agam," jawab Bara.

"Ah iya," Barta mengangguk pelan, "Murah senyum ya dia, beda banget kayak lo sama Arga."

"Iya," balas Bara setuju. "Itu juga mungkin yang buat dia punya ciri khas tersendiri dari senior yang lain."

Disana ada Danggeres angkatan 20, seperti biasa di hari libur mereka akan menyempatkan diri untuk berlatih bela diri. Belajar cara menggunakan senjata agar tepat mengenai sasaran. Dan mencari tau taktik apa yang akan digunakan saat terjadi penyerangan secara tiba-tiba.

Erlan bergabung bersama kedua seniornya, dia mengambil minuman yang ada didalam dus kemudian meneguknya.

"Cape, Lan?"

"Gak juga. Enak kok Bang ngelatih mereka. Gak terlalu susah," jawab Erlan.

"Emang. Gak kayak angkatan lo. Susah banget diatur. Apalagi si cacing kepanasan. Gabisa diam, dikit-dikit goyang," sarkas Bara. "Untung pintar bela diri, kalau kagak udah gue tendang dari Danggeres."

Alis Erlan menungkit, "Siapa, Bang?"

"Maringus lah, siapa lagi yang banyak goyang kalau bukan dia?"

Erlan tertawa pelan. Ia mengingat masa itu, masa dimana mereka semua masih menjadi kandidat. Belum ditentukan siapa-siapa saja yang memegang Danggeres. Pada saat itu dirinya masih berteman baik dengan Arga maupun yang lain, sampai akhirnya kejadian itu merusak semuanya.

"Btw Bang, lo masih naruh dendam sama Deron?"

Erlan memang benci dengan Deron. Tapi ia juga tidak bisa menampik bahwa ia merindukan temannya itu. Diantara yang lain Erlan memang lebih dekat dengan laki-laki itu. Banyak hal yang mereka lakukan bersama. Misal membangun dua geng yang masing-masing diketuai oleh mereka sendiri.

Meskipun berbeda geng, baik Erlan maupun Deron tetap saling membahu. Erlan sering memberikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana merekrut anggota dan melatihnya. Begitupun sebaliknya.

Deron sebenarnya baik, hanya saja cinta membuat dirinya kehilangan akal hingga membuat kebahagiaan yang ia punya satu persatu menghilang.

Mendengar pertanyaan tersebut, Bara menggeleng pelan. "Deron sudah dapat hukuman setimpal. Dan Jesly juga " Bara berhenti sebentar, rasa rindu pada adiknya kembali membuncah.

"Jesly juga sudah tenang disana," ucap Bara. "Beberapa hari yang lalu gue mimpiin dia. Dia cantik, mukanya bersinar, Jesly senyum ke gue. Dia....dia sempat bilang terimakasih ke gue. Dia juga bilang kalau dia sayang banget sama gue, lalu setelah itu tubuhnya menghilang."

"Dan ya, itu udah cukup buat gue bahagia. Adik gue udah bisa tersenyum disana, dan gue bisa menjalani hari seperti

biasa kembali."

"Berat ya, Bar?"

"Lumayan, apalagi bokap sama nyokap gue udah ikut sama Jesly. Sempat ngerasa sendiri, tapi berkat orangtua Zoya, Vivi, Gea sama Jinan, gue masih bisa bertahan sampai sekarang," jawab Bara.

Barta mengangguk mengerti, "Pantes aja lo sayang banget sama mereka berempat."

***

Markas kini semakin ramai. Terhitung ada tiga angkatan yang berkumpul hari ini. Angkatan delapan belas, sembilan belas dan angkatan dua puluh.

Gerald yang notabennya baru pertama kali menginjakkan kaki kembali, mengulas senyum. Tidak banyak yang berubah. Semuanya masih berada ditempat semula. Melewati ruang tengah, Gerald dapat melihat foto-foto kenangan Danggeres berjejer didinding.

Saat melihat temannya serius memperhatikan figura yang ada, Arga lantas menghampirinya. Ia berdiri disamping Gerald, ikut memperhatikan foto tersebut.

"Kalau waktu bisa gue putar kembali, gue pengen deh, Ga, balik ke masa-masa kita dulu," ujar Gerald. Fokusnya kini melihat foto Danggeres'19 yang sedang night ride ataupun sunmori bersama. Ada juga foto mereka dengan anak-anak jalanan. Sederhana, tapi cukup menyenangkan.

Arga mengangguk, "Gue juga. Tapi nyatanya waktu terus berjalan, Ge. Kita gak mungkin nge-stuck disitu aja. Apa yang terjadi kemarin cukup dijadikan kenangan."

"I miss detektif cegan," sambar Inus. Ternyata cowok itu sudah berdiri tepat dibelakang Arga dan Gerald. Bukan hanya Inus tapi yang lainnya pun melakukan hal sama.

"Kangen detektif cegannya apa kangen nyolong mangga?" sarkas Wildan.

"Iya, kangen banget sama Vivi," jawab Inus ngelantur.

"Kan, kek anjrit!" umpat Wildan.

"Kayaknya kita harus bangun komunitas anti pebinor, bahaya nih si lendir ingus, diam-diam diembat habis nanti bini kalian," sahut Emon.

"Lendir Ingus memang meresahkan," celetuk Dendra.

Arga terkekeh pelan, kemudian matanya menatap satu foto yang berada paling atas diantara foto lainnya. "Kapan ziarah lagi ke makamnya Bang Adnan?" Dia adalah Danggeres generasi pertama sekaligus pendiri geng motor tersebut.

"Pulang dari sini? Sekalian ke makan Jesly, gimana?" tawar Keyno.

Arga mengangguk, "Oke,"

"Pasti Jesly, Deron beserta debaynya udah jadi keluarga cemara disana," ungkap Emon tersenyum.

"Ikhlas, Ga, ikhlas. Jangan cembokur." Inus menepuk-nepuk pelan bahu Arga. "Sudah ikhlas gue mah. Udah ada penggantinya juga."

"Asekk, Zoya semakin didepan ya, Ga," goda Dendra.

"Bukan bukan! Zoya itu....satu untuk semua." Arga refleks menatap tajam ke arah Inus.

"ARGA, SINI BURUAN!"

"OKE ZOYA SAYANG!" balas Inus cepat. Yang kemudian berlari lebih dulu menghampiri Zoya.

"Inus biadab," umpat Arga kesal.

Wildan berusahan menenangkan cowok itu. "Sabar, Ga, sabar. Lendir ingus itu "

"Memang meresahkan," sambung Dendra.

Kini mereka semua berkumpul diruang tengah. Karena sofa yang tidak cukup, alhasil mereka memutuskan untuk lesehan bersama diatas karpet. Ditengah-ditengahnya sudah ada beberapa cemilan yang akan menemani sesi tanya jawab hari ini.

Bara mengambil alih, "Sudah tau kan kita disini mau ngapain?" Mereka mengangguk. Hanya satu yang mukanya kayak orang bego.

"Hah, ngapain?" Mendengar itu, Arga sontak melemparkan bantal sofa ke wajah Inus.

Bugh!

"Makanya punya grup tuh dibuka, jangan dijadikan pengumpul notif doang!" geram Arga.

"QnA, Nus. Ya Tuhan, lo tuh anak siapa sih?! gemes banget pengen gue cemplung ke segitiga bermuda, biar ilang sekalian!" cerca Emon.

Bara terkekeh seraya menggeleng pelan, kemudian berucap. "Ya udah langsung aja ya? Pertanyaan pertama buat Erlan... Lan, lo udah tobat apa belum?"

Erlan refleks tertawa kecil, "Emang gue pernah buat maksiat ya?"

"Lah, gak ingat pernah siksa cewek gue?" sindir Gerald.

"Oh iya! Ya maap atuh, kemarin kan masih dalam mode on salah paham," ujar Erlan yang kini diliatin oleh Jinan. "Aduhh gak enak banget gue sama Jinan. Dahlah gak usah dibahas, udah tobat gue suer dah!"

Jinan lantas tersenyum kecil, "Santai aja, Kak."

"Oke, pertanyaan kedua, udah punya cewek belum, Lan?"

"Jomblo gue mah," Erlan tersenyum miris.

"BHAK cian jomblo!"

"Ngaca ngab!" Vivi menyambar ucapan Inus.

"Next questions, buat Barta," ucap Bara. "Oh bukan pertanyaan, cuma ada pernyataan, dia bilang... I love you, Bat," lanjut Bara terkekeh.

"Belum tau aja dia kalau Bang Barta udah nikah muda," sahut Emon.

"Sudah mau jadi sugar daddy pula," lanjut Wildan.

Barta memang baru-baru ini menikah muda. Bukan karena keinginan sih, tapi karena kesalahan. Pada saat itu Barta sedang ada masalah keluarga. Dan ujung-ujungnya ia luapkan semuanya dengan botol-botol minuman keras. Alhasil diluar kesadaran, Barta merusak pacarnya yang notabennya satu tempat kerja dengan cowok itu.

"Buka kartu anjir," cerca Batra, "Tapi gak papa deh kalau sebagai senior junior, love you too dah."

"Mantapp! Pertanyaan selanjutnya buat...Raina?" Alis Bara menyatu, "Raina siapa sih?"

"GANGGU AJA LO, SIALAN!"

"APAAN SIH GUE CUMA MAU KETEMU COWOK GUE!"

Suara adu mulut yang diperkirakan dari dua cewek tersebut, membuat mereka sontak menatap satu sama lain. Cekcok yang terjadi didepan pintu markas mampu membangunkan jiwa-jiwa kepo yang mendengar. Mereka lantas berdiri, kemudian berlari ke depan markas. Dan benar saja, disana sudah ada Raina yang terus memberontak ingin masuk.

Untungnya Fara datang. Iya, gadis itu sedikit telat karena ada urusan keluarga. Saat memasuki pekarangan markas, ia melihat mobil Raina yang terparkir. Fara sengaja menahan Raina karena ia tau gadis itu hanya akan membuat kerusuhan saja.

"Lo tuh gak tau malu banget ya, datang-datang cuma buat rusuh doang!"

"Lo budeg? Gue kesini mau ketemu pacar gue!"

"Pacar lo siapa sih, hah? Siapaa? Emang ada yang mau sama modelan tante girang kayak lo?!"

Raina menyibakkan rambutnya seraya tersenyum bangga, "Pacar gue Wildan, kenapa? Iri ya gak punya pacar seganteng pacar gue?" tanya Raina.

"Pacar Wildan?" Fara tertawa keras. "Haduhh kasian banget anak orang siang bolong udah ngehalu. Nih ya gue kasih tau, sebelum ngehalu mending tuh bibir lo benerin dulu deh. Gak enak banget gue liatnya. Tebal banget kayak abis dicipok cupang!"

Raina terkekeh miris, "Lo tuh ketinggalan jaman banget ya? Justru yang kayak gini bibir yang seksi. Gak kayak lo, tipis banget kayak lemper!"

"Itu bukan seksi, itu dower goblok! DO-WER!"

"Heh apa lo bilang?!"

"Apa? Emang dower kan? Dasar tante dower. Abis dicipok berapa cupang, tan?" tanya Fara mengejek.

"Ra." Fara menoleh, disampingnya sudah ada Keyno. "Udah," kata Keyno melerai.

Bara melangkah maju, ia meneliti gadis yang masih muda tetapi gayanya terlalu berlebihan untuk usianya tersebut. "Lo siapa?"

Gadis itu mengulurkan tangannya, "Raina, pacarnya Wildan," ujarnya memperkenalkan diri. "Wildannya ada didalam kan? Gue mau ketemu sama dia."

Bertepatan dengan itu, Arga beserta yang lain muncul diambang pintu. Termasuk Wildan, laki-laki itu menghela nafas jengah saat tau siapa dalang yang membuat keributan. Wildan tidak mengerti, akhir-akhir ini Raina memang sering merecokinya. Entah itu melalui chat, sambungan telepon, datang kerumah langsung, ataupun menyusul ke tempat tongkrongan seperti sekarang.

"Pacar lo, Dan?"

Wildan menggeleng dengan tegas. Bukannya sedih karena tidak dianggap, Raina malah semakin gencar. "Gini lho kak, gue sama Wildan tuh sebenarnya memang udah putus "

Vivi yang ada disamping Wildan, didorong kasar oleh Raina. Tidak sampai disitu, Raina juga bergelayut manja dilengan cowok tersebut.

"Tapi gue yakin banget, didalam hatinya Wildan tuh masih ada nama gue disana. Secara Wildan kan sayang banget sama gue. Ya kan sayang?" tanya Raina pada Wildan.

"Kata siapa?"

"Ah sayang jangan gitu dong, kemarin aja kamu cium aku di club."

"ANJIR NGADI-NGADI!" sentak Wildan tidak terima. Apalagi kini wajah teman-temannya menatap tajam seperti meminta penjelasan. "Sumpahh gak ada, Vi!"

Ketimbang yang lain, Wildan lebih takut Vivi berpikiran yang macam-macam. Ah, sialan sekali mulut medusa ini.

"Ck, lo pergi deh! Gak suka gue kalau mulut lo udah asal jeplak, ngerusak tau gak!" Wildan kemudian menyeret Raina keluar gerbang. Bertepatan dengan itu, Bathu hendak keluar ingin membeli minuman buat teman-temannya.

"Bat, lo mau keluar kan?" Bathu mengangguk menanggapi. Wildan kemudian memberikan kunci gerbang pada cowok itu. "Kalau keluar kunci gerbangnya, dan ingat jagain juga nih cewek. Jangan sampai dia masuk," titah Wildan.

"Kenapa, Bang?"

Wildan lantas berbisik, "Buronan rumah sakit jiwa."

"EH SERIUSAN?!" Bathu refleks menatap kasihan pada Raina.

"SAYANG KOK AKU DITINGGAL SIH?!"

"SAYANG AKU MAU MASUK!"

"SAYANG, DENGERIN AKU GAK SIH?!"

Mendengar gadis itu yang mencak-mencak sendiri, membuat Bathu bergidik ngeri.

"APA LO LIAT-LIAT?!"

Bathu tersenyum kecut, "Kasian, mana masih muda," gumamnya.

***

"Lanjut nih ya?"

Setelah perdebatan kecil tersebut, mereka kembali pada posisi masing-masing. Tak bisa dipungkiri, medusa itu masih terus berteriak diluar gerbang agar dapat masuk dan menemui Wildan. Tetapi Wildan sepertinya sudah tidak peduli. Roda memang terus berputar. Dulu mungkin Wildan yang akan mati-matian mengejar gadis itu, tapi sekarang Wildan tau mana yang pantas untuk ia perjuangkan. Dan gadis itu bukan lah Raina.

"Kita mulai dari Wildan aja ya?" ujar Bara, "Pertanyaan pertama, masih sayang sama Raina?"

"Yaelah Bang, kalau gue masih sayang kenapa tuh cewek gue usir?"

"Hilihhh tuh cewek yang kemaren lo kejar mati-matian, yang lo bilang cantiknya gak ada tandingan sama sekali. Gimana sekarang? Baru sadar kan lo sifat aslinya medusa kayak

apa? Kemaren-kemaren kemana aja? Makanya punya otak tuh jangan taro diketek!" celetuk Inus ngegas.

Bara tertawa mendengar omongan juniornya itu, kemudian ia kembali bertanya, "Terus hubungan lo sama Vivi, gimana?"

Sebelum menjawab Wildan sempat melirik Vivi yang duduk tepat didepannya. Dia tersenyum kecil kemudian berucap, "Deket tapi belum jadian."

"Nah kan anjir goblok banget! Giliran medusa gercep, kenapa pas Vivi harus digantung segala?!"

Dendra yang duduk disamping Inus, meringis pelan kala cowok itu terus saja berteriak. Dendra lantas mengeplak kepala Inus, "Santai aja ngomongnya bisa gak sih?! Lo kelebihan bensin apa gimana? Ngegas mulu dah."

Inus acuh pada ucapan Dendra. Dia mengangkat dua jarinya ke arah mata lalu ia alihkan ke muka Wildan, tatapan Inus kini begitu sengit. "Tunggu malam jumat, Dan. Tunggu santet gue sampai dirumah lo."

"Oke, sate ayamnya dua bungkus ya, Nus."

"Santet bego santet!"

"Sudah-sudah lanjut!" Bara melerai. "Pertanyaan berikutnya..kan lo deket nih sama Vivi, tau dong ulang tahunnya kapan?"

"Bulan Mei. Tanggalnya berapa, Vi? Lupa gue,"

"Mati aja lah anjrot! Coba ubah pertanyaannya Bang, kapan ultahnya Medusa? Behh hapal mati tuh si Wildan, sampai menit kelahirannya tertulis rapi di otak!"

Merasa ada sesuatu yang terciprat, Fara lantas mengumpat, "Sialan, lo kalau ngomong ya ngomong aja, Nus, gak usah bikin hujan asam segala!"

Inus menyengir, "Ditampung dong, Ra. Liur gue tuh mengandung banyak manfaat, sebelas dua belas lah sama air zam-zam."

Emon yang sedari tadi mendengar bacotan Inus, terus tertawa sampai bengek. Dia bahkan memukul-mukul Gerald yang duduk disampingnya, "Haduhh, punya teman kok gini banget bangsat. Sampai nangis nih gue gara-gara ketawa doang," ujar Emon mengusap sudut matanya.

"Sudah, Nus, lo diam dulu. Lo ngomong terus gak selesai-selesai ini QnA-nya," ujar Bara memperingati. Kemudian kembali membaca pertanyaan. "Selanjutnya buat Vivi...ada niatan nikah sama Wildan gak?"

"Tanya lakinya aja. Kalau tanya gue kayaknya kalian sudah tau jawabannya," jawab Vivi.

"Gimana, Dan?" tanya Bara, alisnya naik-turun.

"Haduh Bang, itu tugas gue numpuk banget dirumah. Gak ada waktu buat mikir nikah-nikahan dulu. Lagian nikah tuh bukan cuma modal cinta doang, bukan soal senang karena disatukan sama orang yang kita sayang. Tapi nikah tuh soal tanggung jawab. Gak kecil lho. Belum lagi kalau ada masalah, beh harus tahan banting. Kalau gak, bisa-bisa ancur rumah tangga."

Bara mengangguk, "Setuju-setuju," ujarnya. Vivi pun tidak keberatan dengan hal itu. Dia juga masih muda. Masih banyak hal yang harus ia eksploitasi.

"Next, nama kontak Wildan di hp lo siapa?"

"idan."

"DUHH GEMOYYY!" celetuk Inus.

"Masih suka tusuk-tusuk gak, Vi?"

"Masih...dikit."

Bara mengangguk pelan, saat membaca pertanyaan kembali, alis Bara sontak menungkit, "*Kalau bisa dua kenapa harus satu?* Hah, maksudnya?"

Vivi refleks tertawa, "Itu pesan dari gue buat mereka semua, Bang. Cuma itu doang pelajaran berharga yang gue kasih ke mereka lewat cerita ini."

"Agak sesat ya?" Bara menggaruk tengkuknya, heran. "Ya udahlah gak papa... Pertanyaan selanjutnya buat Dendra."

Saat membaca pertanyaan yang diajukan, Bara hanya bisa menyimpulkan satu dari sekian banyaknya pertanyaanya. "Den, masih berjuang atau udah official sama Gea?"

"Jujur nih ya...masih berjuang," Dendra tersenyum miris.

Dia memang sudah melakukan banyak hal. Seperti menemani Gea jika gadis itu sedang butuh seseorang. Memberikan beberapa hadiah saat Gea berulang tahun. Merawat Gea dirumah sakit saat maag Gea kumat dan menjaga Gea jika berada ditempat umum.

Iya, Dendra semakin bucin dengan Gea.

Padahal belum pacaran.

"Lah kok "

"Tanya Geanya aja, Bang."

Bara lantas menatap Gea, "Jawab, Ge, sekalian menjawab pertanyaan mereka buat lo...Jadi sampai sekarang masih gantungin Dendra? Kenapa, apa gak kasihan?"

Gea menggeleng pelan, kemudian berucap, "Gak kasihan-kasihan banget. Gue juga udah bilang kok sama Dendra, kalau gak kuat ya silahkan mundur, gampang kan?"

"Gak ada kata mundur di kamus gue sebelum dapat. Liat aja nanti, Ge, lo bakal jadi cewek gue, kalau perlu jadi istri sekalian," ujar Dendra dengan semangat.

"Buktiin dong."

"Siap!"

Bara menggeleng pelan. Beberapa kali dia sudah bilang ke Dendra untuk stop deketin Gea kalau memang hanya mendapat sinisan saja. Tetapi cowok itu sepertinya terlalu serius dengan Gea, sampai disarkasin berkali-kali pun Dendra masih berjuang agar bisa diterima.

"Cuma mau kasih tau, Ge, cowok juga punya batas kesabaran. Termasuk Dendra," ujar Bara tersenyum kecil. "Lanjut, pertanyaan buat Gerald....masih sama Jinan kan, Ge?"

"Bang, jangan disingkat-singkat! Gue pusing lo bilang 'Ge' buat Gea atau buat Gerald," keluh Inus.

"Jelas-jelas tadi gue bilang Gerald, makanya kuping jangan taro dibelakang, ketutupan sama bokong lo!" sentak Bara.

"Perlu banget dijawab? Kalian pasti sudah tau jawabannya apa," balas Gerald.

Bara mengangguk singkat, "Apa yang bikin lo suka sama Jinan?"

"Manja."

"Lo suka cewek manja?" tanya Bara.

Gerald mengangguk, "Entah kenapa cewek manja tuh ngebuat gue berguna sebagai pacarnya."

"O-oke," kata Bara. "Satu kata buat Jinan?"

"Everything,"

"Ada niat pengen nikahin Jinan?"

"KASIH TAU, GE, CEPAT KASIH TAU, APA PERLU GUE LAGI YANG BONGKAR?!" teriak Inus heboh.

Gerald tersenyum kemudian mengenggam sebelah tangan Jinan yang duduk disampingnya. "Salah satu alasan gue balik ke Indonesia, lusa ini mau tunangan sama Jinan."

"AHH MANTAP!"

"Kayaknya diantara pasangan yang lain, kalian doang yang mulus, selebihnya kayak jalanan rusak semua," sarkas Bara.

"Oke, sekarang ceweknya nih...gimana rasanya LDR-an, Nan?"

"Gak enak. Tahan rindu mulu tiap hari. Pengen jalan bareng, bingung mau jalan sama siapa. Tapi walaupun begitu Kak Gerald selalu punya cara buat Jinan nyaman sama hubungan itu," jawab Jinan.

"Contohnya?"

"Disela-sela kesibukannya, Kak Gerald selalu menyempatkan diri buat ngabarin Jinan. Terus kalau Jinan lagi belajar, Kak Gerald selalu vidio call buat bantuin Jinan. Tiap minggu juga Kak Gerald selalu kirimin Jinan bouquet bunga sama surat-surat manis. Pokoknya Kak Gerald tuh pacar idaman banget!" seru gadis itu.

"Kenapa baru ketemu sekarang ya Kak? Kenapa gak dari dulu aja?" tanya Jinan yang kini menyandarkan kepalanya di bahu Gerald.

"Gak papa kalau baru ketemunya sekarang, setidaknya itu orang yang tepat buat kita," balas Gerald lalu mencium pucuk kepala gadis itu lembut.

"Nyosor aja terus, Ge! Mentang mentang mentang mentang," kesal Inus.

"Iri bilang bawahan," seru Vivi.

"Halah, emang lo gak ngiri? Pasti diotak lo sekarang lagi ngebayangin dikissing sama Wildan kan? Kan? Kan? Kan?"

Bugh!

Vivi melemparkan tasnya hingga mengenai congor Inus, "Makan tuh kissing!"

Bara tertawa kecil. Dua sejoli itu memang sering sekali bertengkar, bahkan Bara melihat Vivi sangat cocok dengan...ah tidak! Bara tidak ingin punya adik ipar goblok.

"Next pertanyaan kedua, Nan kalau gue Gerald ambil ikhlas gak lo?"

"Coba aja. Paling Kak Geraldnya yang gak ikhlas pisah sama Jinan, ya kan Kak?" Gerald mengangguk menanggapi.

"Pesan dari para Readers, langgeng terus, percaya sama Gerald, dia sayang banget sama lo," lanjut Bara.

"Denger tuh sayang." Gerald menggoyangkan bahunya pelan, agar Jinan mendengarkan apa yang dikatakan Bara. "Okeyy!"

"Pertanyaan selanjutnya buat Keyno," lanjut Bara.

"NAH INI! Ini yang ditunggu-tunggu," seru Inus heboh.

"Jarang aktif IG, sekalinya aktif langsung pasang SG sama cewek." Arga ikut menggoda cowok tersebut.

"Kiw, capa tuh?" Dendra tidak ingin ketinggalan.

"Ini kenapa banyak yang nyebut namanya Fara?" Bara heran saat membaca semua pertanyaan, "Lo deket sama Fara, Key?"

Keyno terdiam sejenak, matanya sempat melirik Fara yang duduk tidak begitu dekat dengannya. "Teman, Bang."

"Tapi demen kan?"

"Kayaknya."

"RA, HATI AMAN GAK RA?" Vivi heboh sendiri. Dia seperti ikut senang karena mendengar Fara dekat dengan cowok. "Ihiyyy Fara, blushing!"

"Diem ah! Gak usah digituin!" sentak Fara. Tak urung pipinya merah.

Zoya tertawa pelan, "Nolak yang lain, ternyata sukanya yang dingin-dingin ya, Ra?"

Fyi, Fara anak ekskul basket. Dan di ekskul tersebut banyak banget yang incar Fara. Secara Fara manis, mukanya juga gak ngebosenin. Kelihatan kalem tapi kalau lagi main basket berdamage. Jelas banyak cogan yang mengejarnya, apalgi setelah Fara merubah diri. Yang dulu seperti tante-tante sekarang lebih ke tomboy. Sebelas dua belas lah sama Zoya.

Tapi dari sekian banyaknya cowok yang naksir sama Fara, gadis itu tidak memilih satu diantara mereka. Entahlah, mungkin benar, Fara suka cowok dingin

"Tembak dong kalau suka, Key, jangan sampai lo goblok kayak Wildan juga," bujuk Inus.

"Belum waktunya," jawab Keyno.

Inus tersenyum menggoda seraya manggut-manggut, "Eh btw, lo udah gak suka kan sama Gea?"

Sontak Keyno, Dendra, Fara dan Gea saling tatap satu sama lain.

Lebih tepatnya Fara yang tidak enak dengan Gea. Gea yang tidak enak dengan Keyno dan Keyno yang tidak enak dengan Dendra.

Tidak ingin berlama-lama, Dendra lantas berkata, "Nus, lo sadar gak pertanyaan lo itu merusak suasana?"

Sebaliknya, Inus malah tertawa, "Ingat gak waktu Dendra marah sama Keyno? Alay banget anjir!"

Tidak terima, Dendra lantas menyergas, "Heh lo lebih alay! Ingat banget gue reaksi lo waktu gue pindah ke Horixon, dialog lo yang paling menjijikkan tuh gini '*Gak! Gak mungkin. Gue kenal lo udah lama, Den. Gak mungkin lo*

kayak gini!' Sumpah, pengen banget gue gampar muka lo yang menyedihkan itu!"

"Halah, lo lebih alay, apalagi pas lo bilang gini, '*Lo gak ada diposisi gue, Nus. Lo gak tau rasanya gimana,'* anjayy, rasa apa sih, Den? Pisang susu?" Inus tergelak tawa. Dia sampai memukul-mukul badan Emon yang duduk disampingnya.

"Ayok kita buat award, nanti predikat aktor Danggeres jatuh kepada Mas Dendra," ujar Inus lagi.

"Dan predikat anggota minta ditendang, jatuh ke lo!" kesal Dendra.

Bara tertawa pelan, "Sudah-sudah, back to topic. Jadi yang di SG itu Fara ya, Key?"

"Iya, Bang."

"Dan lo suka sama Fara tapi belum lo tembak?" Keyno hanya menjawabnya dengan mengangguk pelan.

"Okelah kalau begitu, sekarang Fara. Pertanyaannya Keyno aslinya kayak gimana sih, Ra?"

Fara berpikir sebentar, "Mmm...dibilang dingin sih emang aslinya Keyno kayak gitu. Dia ngomong memang singkat, kadang gue minta dia buat ngomong panjangan dikit biar gue ngerti maksud dia apaan. Terus Keyno juga orang yang blak-blakan. Kalau dia gak suka sama satu hal, dia pasti bakalan bilang."

"Pasti Keyno kalau komen, nyelekit kan, Ra?" tanya Wildan. "Sering banget jaket robek-robek gue di komenin sama dia, katanya gini '*lo gak punya uang sampai beli jaket yang udah robek?*"

"Auto kena mental." Vivi terkekeh.

Fara mengangguk setuju, "Iya bener, kemarin gue ke acara keluarganya Keyno, terus pake lipstick merah, tapi gak merah-merah banget kok. Eh Keyno malah bilang gue mirip tantenya," adu Fara.

"Kesal banget tuh pasti. Gue juga sering dilarang makeupan sama Arga, malahan disuruh pake bedak bayi doang," sambung Zoya.

"Kan udah cantik," balas Arga.

"Iya bagi kamu sih cantik, tapi bagi orang lain kan butek banget, Ga."

"Yang bilang kamu butek, berarti matanya katarak," jawab Arga.

Iya, Arga memang sering marah kalau Zoya makeupan. Padahal bagi sebagian wanita makeup itu penting. Setidaknya itu bisa membuat kita menjadi percaya diri didepan banyak orang. But ya, Arga tidak setuju. Bagi Arga makeup hanya akan menarik lawan jenis. Dia gak suka kalau Zoya sampai menjadi rebutan para cowok diluar sana.

"Jadi...lo suka juga kan sama Keyno?" tanya Bara pada Fara.

"Teman atuh Bang."

"Suka apa nggak?"

"Teman."

"Aelah, gue antem juga lo, Ra!" greget Inus. Membuat refleks Fara tertawa.

"Suka apa nggak, Ra? Cepat, durasi ini durasi!"

"Gatau, Bang," jawab Fara. "Tapi gue nyaman. Menurut Bang Bara, itu termasuk suka apa nggak?"

"Buset Fara kayak anak TK baru ngerasain cinta sampai gak bisa bedain mana suka mana enggak," celetuk Dendra.

"Itu namanya suka, Ra," jawab Bara sambil senyum terpaksa, berusaha untuk sabar. "Oke lanjut, kita masuk ke pasangan paling..absurd? Romantis? Gemes? Atau apa lah itu, terserah pendapat readers aja deh."

"Pertama, buat Arga...kenapa bisa suka sama Zoya?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Arga refleks menoleh menatap pacarnya, "Kenapa liatin aku? Itu dijawab pertanyaannya," ujar Zoya.

"Dari dulu kalau ditanyain alasan kenapa bisa suka sama nih anak, gue gak tau, Bang. Hari itu juga ditanyain sama bokap Zoya, gue bilang gue gak punya alasan. Suka aja gitu, nyaman juga. Dan ya, Zoya juga cepat akrab sama omah dan nyokap dirumah. Karena jarang banget cewek yang gue kenalin, pasti bisa akrab sama mereka berdua. Apalagi omah, dia tipe selektif banget kalau urusan jodoh gue."

"Jesly gimana?" tanya Bara.

"Jujur...kalau nyokap setuju-setuju aja. Tapi kalau omah, rada susah."

Bara tersenyum tipis, "Berarti Jesly memang bukan jodoh lo."

"Gas lah, Ga. Ajak serius. Gerald aja sudah satu langkah didepan lo," goda Emon.

"Ragu gue Arga serius sama Zoya. Liat aja gaya pacaran mereka, kagak ada romantisnya! Bisanya-bisanya Arga kasih nama kontaknya Zoya, *Beb*," seru Dendra kala hari itu tidak sengaja membajak ponsel Arga.

"Lho, romantis dong?"

"Beb-an pikiran," lanjut Dendra.

Zoya yang mendengar itu tentu terkejut. Dia memang belum pernah memeriksa ponsel milik Arga, begitupun sebaliknya. Maka tidak heran jika Zoya tidak tau Arga memberikannya nama kontak seperti itu.

"Seriusan, Ga?" tanya Zoya. Ia tidak marah, justru rasanya ingin ketawa.

"Masih mending beban pikiran, lah gue? Beban keluarga," tutur Inus nyeleneh.

"Lo tuh bukan cuma beban keluarga aja, Nus. Lo tuh beban teman, beban tetangga, beban masyarakat, sampai beban bangsa dan negara lo memang juaranya!"

"Diem, Dan. Diem sebelum bulu ketek gue nyangkut di tenggorokan lo!" ancam Inus.

"Behhh lo belum tau aja kan bulket nya Inus tuh ngalahin hutan amazon anjir!" hardik Emon. Ia tau karena dulunya mereka sering satu kamar berdua.

"Cukup-cukup! Capek gue ketawa," ujar Bara terkekeh seraya memegang perutnya yang terasa kram akibat ketawa terus. "Next questions, Kapan nikahin Zoya, Ga?"

Pertanyaan yang membagongkan. Arga menghela nafas pelan, "Masih muda banget, Bang. Zoya aja baru mau

masuk kuliah. Intinya pendidikannya Zoya harus cemerlang dulu, soal nikah mah gampang," balas Arga.

"Lo gak mau tunangan gitu? Kayak Gerald sama Jinan," tanya Bara.

Kalau itu, Arga bisa pertimbangkan. "Gimana, Zoy? Mau gak?"

"Nanya yang serius napa! Kamu nanya gitu kayak lagi nawarin cireng," kesal Zoya.

Arga terkekeh kecil, "Ya udah siap-siap aja,"

"Ha?"

"Abis Gerald tunangan, kita langsung nyusul."

"Nyusul tunangan?!"

"Nyusul ke Inggris, sekalian liat-liat kehidupan Gerald disana kayak apa," jawab Arga santai. "Pede banget dih mau dipinang," lanjutnya terkekeh.

"Argaa!" Zoya memeluk cowok itu dari samping, berusaha menyembunyikan wajah malunya. Karena kepedean gadis itu, sekarang teman-temannya menertawakan Zoya. Bahkan kini Inus memanggilnya dengan sebutan 'Zoya si sadgirl'

"Pacar biadab," maki Zoya kemudian mencubit perut Arga kuat.

"Sakit sakit!" jerit Arga. Gadis itu lantas menyudahi perbuatannya kemudian kembali duduk seperti semula. "Kamu kebiasaan banget kalau nyubit pasti cubit kepiting, pake tenaga dalam pula. Kamu kira gak sakit?"

"Nyenyenye," balas Zoya terlanjur kesal.

Pertengkaran seperti itu memang sering terjadi. Entah Arga yang sengaja mengisengi Zoya ataupun sebaliknya. Tapi marahnya mereka tidak akan lama, paling bentar lagi juga baikan.

"Lanjut...pengen punya anak berapa, Ga?" tanya Bara kembali.

"Kembar cewek cowok seru kali ya, Zoy?"

"Melahirkan aja sana sendiri!" ketus Zoya. Arga hanya membalasnya dengan tertawa ringan.

"Berikutnya pertanyaan buat Zoya..kuliah dimana, Zoy?"

"Ambil di Jakarta aja sih, soalnya gue baru aja kumpul full team sama keluarga masa harus pisah lagi?"

Bara mengangguk, "Apa yang buat lo suka sama Arga?"

Zoya melirik Arga sekilas, "Dia punya cara tersendiri buat bahagian orang-orang disekitarnya. Maksud gue disini bukan pacar doang ya. Tapi keluarga, adiknya, sampai teman-temannya juga diperlakukan setara sama dia."

"Aduh terharu," ujar Arga

"Diem!"

"Ada niatan putusin Arga gak?"

"ADA! Tapi karena Arga sayang banget sama gue, ya udah deh gue pertahanin aja," balas Zoya percaya diri.

Mendengar itu, Arga sontak menatap gadis itu dalam. Tatapannya datar tetapi cukup menusuk. Zoya tau Arga memang tidak suka jika Zoya bilang ia ingin putus. Menggendikkan bahunya acuh, Zoya memilih santai dalam

menanggapi. Lagian siapa suruh mancing kemarahan duluan?

Tapi sedetik kemudian mereka yang ada disana berteriak heboh kala Arga dengan gerakan cepat mencium pipi Zoya sekilas.

"Sayang kamu," ucap Arga pelan. Senyumannya terukir indah. Membuat Zoya salting sendiri ditempat.

"ASTAGFIRULLAH, VI, PULANG VI. LO MASIH BOCIL, GAK BOLEH NONTON GINIAN!" sentak Inus seraya menarik pergelangan gadis itu untuk berdiri.

"Heh sakit kutil onyet!" umpat Vivi kesal.

"Bisa-bisanya Arga pamer keuwuwan didepan senior," tukas Bara menggeleng pelan. Sedikit iri, karena sampai sekarang ia belum memiliki pendamping. Padahal Bara sudah cukup mapan, bentar lagi juga menjadi sarjana kedokteran. Sayang banget kan kalau bongkahan berlian kayak Bara, gak ada yang punya.

"Oke-oke, terakhir nih, pesan dari readers langgeng ya Zoy sama Arga dan kalau bisa cepetan nikah biar bisa dapat ponakan online."

"Aminin jangan?" tanya Arga.

"AMINN!" ucap mereka serempak.

Zoya tidak ikut menjawab. Tetapi tidak bisa dipungkiri hatinya berteriak nyaring didalam sana. Ikut mendoakan hubungannya dengan Arga. Zoya sudah cukup dewasa, putus nyambung sudah bukan mainannya lagi.

"Next..buat Emon," lanjut Bara. "Mon dengar Mon, jangan makan terus!"

Emon yang asik memakan nasi padang lantas mendongak, "Tanya aja, Bang. Tanya!"

"Lagi sibuk apa sekarang?"

"Makan."

"Bu-bukan, maksudnya kegiatan lo,"

"Ya makan, Bang."

"Yang lebih spesifik?"

"Makan nasi padang."

"Gak salah kok, Bang, gak salah. Pertanyaannya aja yang salah," cela Dendra.

"Goyang nasi rendang pake sambal padang, sama orang minang yang ikut bergoyang~~"

CETAK!

"Udah suara jelek, salah lirik pula!" sentak Wildan melemparkan botol aqua ke arah Inus.

Bara mengusap dadanya pelan. Sabar Bara tuh sabar, punya junior isinya gak ada yang bener semua. Paling waras tuh cuma Arga, Gerald sama Keyno.

"Pertanyaan kedua, udah punya pacar belum?"

"Alhamdulillah belum, ada yang mau daftar kah Bang?"

"Ada nih, banyak fans lo."

"Gue yakin mereka semua pasti abis dipelet sama Emon, secara Emon kan gak punya fans masa langsung banyak yang daftar? Mustajab!" sarkas Inus tidak terima.

"Ck, pantat panci diam aja deh!"

"Btw gue penasaran, Mon. Tipe pasangan lo kayak gimana?"

"Yang jelas harus cewek, Bang. Gue masih straight ya! Sori-sori aja nih, soalnya banyak banget yang bilang gue cocok sama nih lendir ingus, jijik banget kan ya?"

Inus tersenyum nakal kemudian menoel dagu Emon genit, "Jangan gitu dong, Mas. Gak ingat dulu kita satu kolor berdua?"

Emon yang mendengar itu melotot tajam, "I-itu kan anu-- aish sialan! Pas itu dalaman gue dicuci semua. Lagian gue cuma pinjam satu doang kok, itupun setengah hari. Size kita tuh beda. Punya gue kegencet gara-gara pake punya lo!"

"Heh ngomongin apaan sih?!" sentak Vivi. "Lanjut Bang lanjut!"

Bara mengangguk, kemudian kembali melirik ponselnya, "Mmm..sepertinya QnA kita hari ini sudah selesai deh."

"LHO BANG?! GUE BELUM DITANYAIN!" teriak Inus.

"Aduhh dengar kayak ada suara-suara gak sih? Tapi kok gak ada wujudnya ya?" tukas Wildan. Yang kemudian celingak-celinguk seakan mencari orang tersebut.

"Gue gak denger suara tapi bau nafas nya nyengat banget sumpah!" sambung Dendra yang mencium bau tak sedap. Refleks Inus mengadahkan tangannya ke mulut seraya

menghembuskan nafas. Dan ya, Inus baru ingat dia baru saja makan jengkol buatan emak tercinta.

"Jadi, sudah selesai nih ya, Bang? Bubar yok!" seru Gerald.

"EHH SUMPAH GUE PENGEN DITANYAIN JUGA KAYAK KALIAN!"

"Arga belain gue dong! Kan dulu lo sering banget ngelindungi gue dari tudingan-tudingan setan laknat," rengek Inus seraya menggoyangkan lengan Arga.

"Eh, Zoy, tangan aku kok goyang sendiri?!" Arga mendadak heboh sendiri.

"Aduh, Ga, jangan-jangan arwahnya Deron gentayangan lagi?" Zoya berakting panik.

"Bang Bara mau ditanyain juga dong Baaaanggg! Bangg tanyain Inus juga dong Baaaangg!" rengek cowok itu. Kepala Bara kini terasa pening karena Inus terus mendesaknya dengan menggoyangkan badannya berkali-kali.

"Iya iya ini gue tanyain spesial buat lo!" ujar Bara. "Udah, stop dulu! Jangan digoyangin terus, muntah ntar gue!"

"Nih pertanyaan pertama...sudah waras belum, Nus?"

"BELUMMM!" Bukan Inus yang menjawab, tetapi justru teman-temannya lah yang duluan menyelip.

"Nus, udah punya tujuan hidup belum?"

"BELUMMM!"

"KOK KALIAN YANG JAWAB SEH?!"

"Nus, jadi beli pabrik milkita?"

"Gimana mau beli, pekerjaan aja gak punya. Percaya sama gue, kalian yang mau jadi ceweknya Inus bakalan tersiksa lahir batin sama dia," seru Wildan menggebu-gebu.

"Heh, biarpun gak punya kerjaan tapi gue kaya, kan gue anak sultan!"

"Lo anak Bapak Yogi, anjir! Nama bapak sendiri dilupain, durjana sekali anda!" sergas Dendra

"Nus kenapa sifat lo sama adek lo beda banget?"

"Kalau Rean anak kandung asli, Bang. Kalau Inus di comot dari pohon mangga," jawab Wildan terkekeh.

"MENGAKAK!" Vivi tertawa puas mendengar cowok itu terus dibully habis-habisan. Rasanya...bahagia aja gitu.

"Ehh jangan gitu dong, kasian banget Kak Inus di bully terus," ujar Jinan membela, meskipun ia juga sedikit terhibur.

"Gue gak tau, Bang, kenapa sifat gue beda banget dari Rean. Tapi selagi masih gantengan gue, gue sih fine-fine aja," balas Inus sok ganteng seraya memperbaiki tatanan rambutnya.

"Kalau lo lebih ganteng, kenapa adek lo lebih laku daripada lo? Buktinya Rean udah punya pacar kan?" tanya Arga.

"Eh tapi di kolom komen banyak banget yang pengen jadi ceweknya Inus, ini abis lo pelet apa gimana sih, Nus? Kok pada nempel semua sama lo," tanya Bara heran kala membaca pertanyaan yang lebih ke arah menggoda Inus.

Inus tersenyum. Senyumannya itu persis om-om gurih. "Sudah gue bilang kan, pesona seorang Martinus itu memang sangat besar."

"Kalau perlu kasih tau gih ke ncaa, ini cerita ubah aja judulnya jadi Martinusria. Gak usah Argaria, jelek! Belum lagi orang-orang nyebutnya malah Agraria, ngakak banget sih."

Arga menatap Inus dalam, refleks ia menyungingkan senyum devilnya yang lama tak terlihat.

"Belum pernah rasain The Hell, kan?"

***

Ncaa makan apa kok bisa bikin cerita yang kayak gini?
Perkedel jagung Btw, Argaria masih banyak bgt kurangnya apalagi part awal. Sumpah geli sendiri bacanya

Ncaa kalau update sesuai mood atau ada hari tertentu?
Sesuai mood. Tapi paling sering hari rabu sama sabtu

Apa Argaria cerita pertama yang ncaa tulis?
Bukan. Lebih tepatnya Argaria itu cerita pertama yang ncaa tulis sampai selesai. Selebihnya ncaa kerjain setengah-setengah. Awalnya juga mau berhenti nulis Argaria ditengah jalan. Tapi karena disupport pembaca terus, akhirnya ncaa paksain sampai selesai:)

Pernah promot ke lapak orang?
Nah ini kalau ditanya pernah apa gak, jawabannya

pernah. Tapi setelah ncaa sadar itu gak ngaruh sama sekali, akhirnya ncaa stop buat promot di lapak orang. Argaria baru naik readers tuh gara-gara rangking. Jadi, sebenarnya nulis di tuh untung-untungan aja. Soalnya ncaa sering liat cerita bagus, tapi viewnya dikit. Justru cerita yang mainstream dan rangking tinggi lah yang banyak pembacanya

So, kalau kalian mau cari pembaca, alangkah baiknya promot ke sosial media sendiri, atau ke komunitas-komunitas pencinta . Yang penting gak di wall orang. Gak masalah sih kalau menurut ncaa, cuma ya gak worth it aja. Buang-buang tenaga. Dijulitin pula sama penulis lain

Punya akun lain selain catatancaa?
Punya dong, kan ncaa suka nyamar biar gak ketauan teman realife

Hayoo, siapa yang baca keseluruhan part ini sekali duduk? Keren sih:))

Dah ya segini aja, sudah cukup melepas kangen kan? Semoga puas selalu sama apa yang ncaa tulis yaa, babay semua

7292 kata